

TANGAN GELEDEK

(PEK LUI ENG)

Karya: **Asmaraman S. Kho**

Ping Hoo Scan djvu :

syauqy_arr

Convert & edit : MCH

Jilid I

LULIANG-SAN

Nama Pegunungan Luliang-san ini amat terkenal. Bagi rakyat jelata hanya terkenal sebagai pegunungan yang indah dan panjang, yang mempunyai banyak puncak tinggi menembus awan dan sukar didatangi orang. Akan tetapi bagi orang-orang di dunia kang-ouw, nama Pegunungan Luliang-san lebih terkenal lagi. Di pegunungan ini terjadi banyak hal-hal hebat yang takkan dapat mudah terlupa oleh tokoh-tokoh dunia persilatan. Di sebuah puncak pegunungan ini pula terdapat makam dari dua orang datuk persilatan, dua orang kakak-beradik seperguruan yang tinggi ilmu silatnya, yang pada saat terakhir sebagai dua orang kakek tua renta saling bunuh.

Di pegunungan ini pula menjadi perebutan kaum rimba persilatan kitab dan pedang warisan kakek sakti itu. Akhir-akhir ini Luliang-san menjadi makin terkenal karena bengcu baru yang memimpin semua partai persilatan bertempat di puncak pegunungan itu. Bengcu itu adalah Wan Sin Hong. seorang pendekar gagah perkasa yang tinggi ilmu silatnya.

Pegunungan Luliang-san berderet-deret di sepanjang perbatasan Propisi Shensi sebelah timur, memisahkan Propinsi Shensi dari Propinsi Sansi. terus ke utara sampal di perbatasan Mongol. Bukit-bukit indah berjajar di sepanjang Sungai Huangho atau Sungai Kuning yang terkenal itu. Karena pegunungan ini berada di lembah Sungai Huangho, maka tanahnya amat subur penuh tetumbuhan dan pohon besar.

Diantara puncak-puncak yang tinggi terdapat sebuah puncak yang menjulang menembus awan, puncak inilah yang amat terkenal karena di situlah adanya dua buah makam yang terkenal itu, makam dari dua orang kakek sakti kakak beradik seperguruan yang bernama Pak Hong Siansu dan suhengnya Pak Kek Siansu. Di puncak ini pula dahulu menjadi tempat pertapaan kakek sakti Pak Kek Siansu dan di sini terdapat bagian puncak yang disebut Jeng-in-thia (Ruang-an Awan Hijau). Indah sekali tempat ini dan jarang terinjak kaki manusia biasa.

Agak ke bawah terdapat tiga makam dari Luliang Sam-lojin (Tiga Orang Tua dari Luliang-san). Mereka ini adalah murid-murid Pak Kek Siansu yang tewas ketika orang-orang gagah memperebutkan kitab dan pedang wasiat peninggalan Pak Kek Siansu dan kesemuanya terjatuh ke dalam tangan Pendekar Besar Wan Sin Hong yang sekarang menjadi bengcu dan dipuja serta ditaati oleh seluruh dunia kangouw. (Baca PEDANG PENAKLUK IBLIS).

Waktu itu musim dingin telah tiba. Puncak Luliang-san diliputi hawa dingin yang luar biasa sekali. Orang-orang biasa takkan kuat menahan serangan hawa dingin ini dan awan dingin merupakan tangan-tangan maut yang menjangkau mencari korban. Matahari tak dapat menembus halimun yang amat tebalnya, hanya setelah matahari naik tinggi kabut itu mulai menipis dan orang akan dapat melihat ke depan. Setelah matahari naik tinggi barulah burung-burung dan binatang hutan berani ke luar.

Tanpa lindungan matahari, biarpun tubuh para binatang ini diselimuti oleh bulu tebal, tetap saja kabut dingin akan menembus dan membunuh mereka. Apalagi di bagian puncak Jeng-in-thia itu! Dalam musim panas sekalipun puncak ini selalu diliputi awan kehijauan yang dingin. Dalam musim dingin seperti itu, tak tertahankan lagi, baik oleh orang-orang yang sudah terlatih dan memiliki hawa dalam tubuh yung kuat sekalipun.

Akan tetapi, pada saat sedingin itu, seorang laki-laki muda belum tiga puluh tahun usianya, duduk berslla di depan gua Jeng-in--thia begitu asyik dia dalam semadhinya dan hawa yang perlahan-lahan ke luar dari lubang hidungnya merupakan uap putih, menimbulkan pemandangan yang menyeramkan karena ia kelihatan seperti bukan rnanusia melainkan seorang penjaga gunung itu. Apalagi setelah dari ubun-ubun kepalanya juga mengepul uap putih ke atas!

Orang ini bukan lain adalah Wan Sin Hong, bengcu daripada sekalian partai persilatan, semuda ini sudah menjadi bencu dan dianggap sebagai pemimpin oleh tokoh-tokoh seluruh dunia persilatan benar-benar merupakan hal luar biasa sekali dan menjadi bukti betapa tingginya ilmu kepandaian laki-iaki muda ini. Pada saat seperti itu, bengcu ini ternyata sedang berlatih lweekang! Semenjak pedang pusaka Pak-kek Sin-kiam terjatuh di dalam tangannya dari seorang yang jahat seperti iblis bernama Liok Kong Ji (baca Pedang Penakluk Iblis), Wan Sin Hong memperdalam ilmu kepandaiannya berdasarkan pelajaran dalam kitab peninggalan Pak Kek Siansu yang telah dibakarnya namun yang isinya telah pindah dalam ingatannya. Kitab wasiat itu memang mengandung sari pelajaran ilmu silat yang hebat. Juga di situ terdapat pelajaran ilmu Lweekang dan lain ilmu kesaktian tinggi.

Wan Sin Hong sudah menamatkan pelajaran ilmu pedang dan dalam hal ilmu pedang, kiranya sukar dicari keduanya

yang memiliki tingkat setinggi tingkatnya pada masa itu. Akan tetapi ia masih muda dan dalam hal ilmu lweekang dan kesaktian lainnya, memerlukan latihan yang tekun dan lama di samping pelajaran yang tepat dan baik. Pelajaran ilmu lweekang yang terdapat dalam kitab warisan Pak Kek Siansu bukan hanya luar biasa, bahkan ajaib sehingga dalam usia muda Sin Hong sudah memiliki sinkang (hawa sakti dalam tubuh) yang luar biasa.

Apalagi selama empat lima tahun ini Wan Sin Hong melatih diri di Jeng-in-thia, puncak dari Luliang-san. lweekang yang ia pelajari terdiri dari dua bagian, yaitu bagian Yang (panas/aktip). Melatih-nya harus di bawah panas terik matahari, atau di dekat api unggun, di tempat yang sepanas-panasnya. Untuk melatih ini Sin Hong sengaja pergi ke daerah Mongol di utara dan berlatih di tengah gurun pasir yang panas luar biasa. Dan sekarang bengcu ini tengah berlatih lweekang bagian ke dua, yaitu bagian Im (dingin/pasip) yang biasanya dilatih di tengah malam di puncak gunung pada saat 'hawa sedingin-dinginnya. Sekarang musim dingin telah tiba, maka puncak Jeng-in-thia itu merupakan tempat yang amat baik sekali untuk melatih Im-kang (tenaga Im).

Setelah matahari naik tinggi dan uap putih dari kepala dan hidungnya menipis tanda bahwa di luar tidak begitu dingin lagi, Sin Hong menyudahi latihannya. Selagi ia menggerakkan tubuh hendak bangkit, telinganya yang tajam itu mendengar sesuatu dan matanya berkilat ke arah suara. Dilihatnya bayangan, orang sedang mendatangi dari bawah puncak.

Setelah tiba di puncak, sekali menggerakkan kaki bayangan itu telah tiba di hadapannya. Jarak yang dicapai oleh sekali lompatan ini tidak kurang dari lima tombak. Melihat betapa kaki dan tangan orang itu hampir tidak kelihatan bergerak, dapat dibayangkan betapa tinggi ilmu ginkang (meringankan tubuh) dari orang itu.

Sin Hong memandang tajam dan melihat seorang wanita muda dan cantik jelita berdiri di depannya. Wanita ini merias wajahnya secara sederhana sekali. Rambut yang hitam dan panjang itu digelung ke atas dan diikat dengan sehelai kain sutera kecil. Akan tetapi pakaiannya cukup indah dan mewah. Bajunya berkembang, di dadanya terdapat lukisan burung garuda. Celananya terbuat dari-pada sutera halus berkembang pula. Pakaian yang ringkas ini mencetak tubuhnya dan membuat bentuk tubuhnya yang bagus nampak nyata.

Di pinggangnya tergantung pedang yang indah gagangnya, membuat ia kelihatan gagah sekali. Wajahnya yang cantik nampak kemerahan, bibirnya tersenyum akan tetapi sepasang alis di atas mata bintang itu terangkat tanda bahwa ia sedang tak senang hati.

"Wan Sin Hong, kau manusia sombong...!" inilah kata-kata pertama yang keluar dari bibir merah itu membuat Wan Sin Hong tersenyum.

"Hui-eng Niocu, kau masih belum berubah. Sama benar dengan beberapa tahun yang lalu!"

Wanita itu adalah Siok Li Hwa yang berjuluk Hui-eng Niocu (Nona Garuda Terbang) dan menjadi ketua dari Perkumpulan Hui-eng-pai yang berada di Go-bi-san. Dia masih gadis, berusia kurang lebih dua puluh lima tahun. Li Hwa adalah seorang gadis yang memiliki kepandaian tinggi karena dia adalah ahli waris tunggal dari Put-jiu Nio-nio, seorang nenek tokoh kang-ouw yang namanya pernah menggemparkan empat penjuru jagat.

Bibir yang merah dan indah bentuknya itu tersenyum mengejek.

"Orang gagah memang tidak seharusnya berubah-ubah, tanda bahwa kulit sama dengan isi. Tidak seperti engkau, setelah menjadi bengcu, kau berubah sama sekali. Hai, Wan-

bengcu (Ketua Wan), apa namanya orang yang tidak memegang teguh janjinya?"

Melihat gadis itu makin naik darah. Sin Hong memperlebar senyumnya. "Namanya tentu saja orang pelupa atau seorang yang tidak boleh dipercaya."

"Sin Hong, kau termasuk golongan pertama atau ke dua?" kata-kata gadis ini dikeluarkan dengan suara penuh penjelasan.

"Ini ...... hemmmm, entahlah, Niocu, Mungkin kedua-duanya."

"Kau memang berubah banyak sekali semenjak menjadi bengcu. Kau pertapa muda yang pikun, mengapa menyebut Niocu kepadaku? Apa kau sudah lupa lagi siapa namaku? Kalau lupa, kuingatkan. Namaku Siok Li Hwa dan dahulu kau menyebutku cukup memanggil namaku saja. Atau kau sengaja mengubah sikap!"

"Aaah, aku lupa. Maafkahlah, karena sudah lama, aku lupa dan tentu saja aku tadi tidak berani sembarangan menyebut namamu. Sekarang aku ingat, maafkan aku, Li Hwa."

"Sedikitnya kau masih mau mengubah kesalahan," Li Hwa mengomel dan tampak agak senang. "Kau tadi mengaku mungkin kau pelupa dan tak boleh dipercaya. Memang kau pelupa dan pikun ini sudah terang. Akan tetapi apakah kau tak boleh dipercaya?"

"Agaknya begitulah, Li Hwa. Orang pelupa mana boleh dipercaya?" Li Hwa membanting-banting kakinya.

"Sin Hong, apakah kau sengaja hendak mempermainkan aku? Lupakah akan janjimu dahulu bahwa kau pasti datang ke Go-bi-san mengunjungi aku? Mengapa sampai sekarang kau belum pernah datang? Dahulu aku memberi waktu setahun, dan aku telah menanti-nanti sampai bertahun-tahun. Sin Hong, kau benar-benar tak punya hati dan

menyiksa aku secara kejam sekali ...... " Gadis ini tiba-tiba menjadi merah matanya, tanda bahwa air matanya sudah memenuhi pelupuk matanya.

Tentu saja Wan Sin Hong ingat akan semua itu, ingat bahwa dahulu memang ia berjanji hendak mengunjungi gadis itu di Go-bi-san. Masih ingat ia betapa empat lima tahun yang lalu berjumpa untuk pertama kalinya dengan Hui-eng Niocu Siok Li Hwa ini di puncak Ngo-heng-san di mana sedang diadakan perebutan bengcu (baca Pedang Penakluk Iblis). Di puncak itu Li Hwa selain menyatakan hendak menanti kunjungannya dan hendak mencari kalau selama setahun dia tidak juga datang mengunjungi, juga gadis ini dengan terus terang menyatakan cinta kasihnya! Inilah sebetulnya yang memberatkan hatinya. Kalau dahulu Li Hwa tidak menyatakan cinta kasihnya, agaknya ia sudah mengunjungi gadis itu di Go-bi-san. Akan tetapi perasaan gadis itu terhadapnya membuat Sin Hong merasa bingung dan serba salah.

"Jangan kau marah, Li Hwa. Selama ini aku sibuk, banyak terjadi kekacauan di dunia kang-ouw dan aku sebagai bengcu tentu saja berkewajiban untuk membereskan semua ini."

"Aku pun tahu akan hal itu, Sin Hong, kau kira aku tidak tahu akan segala gerak-gerikmu selama ini? Kau telah meredakan pertikaian yang timbul antara Teng-sanpai dan Kong-thong-pai di An-wei, kau telah membantu Siauw-lim-pai menangkap muridnya yang murtad di daerah Shantung, kau telah memulihkan keamanan di sekitar Ta-pa-san, dan kau telah membantu membereskan keributan di Kun-lun-pai karena pemilihan Ketua. Akan tetapi aku juga tahu bahwa kau telah berjasa besar dalam menindih penyelewengan kaum liok-lim yang berpusat di kaki Go-bi-san. Kau sudah sampai da sana, sudah dekat tempat tinggalku, mengapa tidak juga berkunjung? Pendeknya, kau ini menjadi sombong, atau memang sudah lupa kepadaku, atau barang

kali sengaja kau menjauhkan diri karena kau ...... benci kepadaku!" Sekarang air mata itu tak dapat ditahan lagi, menitik turun ke pipi bertitik-titik.

Sin Hong melongo. Bagaimana gadis ini benar-benar mengetahui segala sepak terjangnya selama ini? Behar-benar seorang gadis luar biasa sekali!

"Bukan itu saja, Li Hwa. Terus terang saja, selebihnya waktu selama ini kupergunakan untuk melatih Lweekang dan ...... "

"Tak perlu menjual omongan seperti tukang obat! Kau kira aku pun tidak tahu? Kau pergi ke daerah Mongol, berjemur di tengah gurun pasir. Ah, kukira kau sudah gila, tidak tahunya kau melatih Yang-kang yang luar biasa. Kau ingat untuk melakukan hal-hal baik, akan tetapi lupa untuk mengunjungi aku. Sin Hong, kau tahu bahwa aku cinta kepadamu. Di dunia ini hanya kau seorang yang kucinta, dan hanya satu kali saja dalam hidupku aku mencinta orang. Akan tetapi kau betul-betul tidak mempunyai hati, kau kejam."

Kembali Sin Hong melengak. Kalau gadis itu mengetahui akan semua yang ia lakukan selama ini, tidak bisa lain tentu gadis ini melakukan pengintaian, atau mungkin juga anggauta-anggauta Hui-eng-pai yang melakukan. Demikian besar perhatian gadis ini terhadap dirinya sampai bertahun-tahun masih saja ingat dan mengejar-ngejar, membuktikan bahwa cinta kasihnya bukan main-main!

Selagi Sin Hong berpikir-pikir untuk mencari alasan dan untuk memberi jawaban yang tepat dan tidak menyakitkan hati, tiba-tiba ia mendengar tindakan kaki orang mendatangi dari bawah puncak. Biarpun yang berjalan itu memiliki kepandaian tinggi, namun Sin Hong yang sudah terlatih baik itu dapat mendengar datangnya tiga orang yang naik ke puncak, Sin Hong menjadi bingung. Biasanya yang datang mengunjungi tentu tokoh-tokoh kang-ouw yang ternama. Kalau sampai mereka melihat dia sedang bercakap-cakap

dengan Li Hwa, seorang gadis muda yang cantik, tentu mereka akan salah sangka dan mengira yang bukan-bukan.

"Li Hwa, ada orang datang. Harap kau masuk ke gua dulu."

"Aku tahu ada orang datang. Biar saja, aku tidak takut kepada mereka!" katanya gagah sambil meraba gagang pedangnya.

"Kalau yang datang orang jahat masih tidak mengapa, akan tetapi kalau mereka itu sahabat-sahabat kang-ouw, bukankah akan ...... akan tidak baik ...... ?"

"Sin Hong, orang muda canggung seperti engkau ini masih menjadi bengcu? Hemm, sungguh lucu. Kau takut apakah? Seorang gagah tidak akan rnundur setapak, tidak akan takut menghadapi apa pun juga asal dia berdiri di atas kebenaran, Kita berdua tidak melakukan pelanggaran apa-apa mengapa kau takut-takut dan malu-malu?"

Sin Hong terpukul. Memang ucapan gadis ini tepat sekali. Diam-diam ia pun merasa aneh. Kalau dia sudah tidak ambil pusing tentang gadis ini, tidak mempunyai perasaan apa-apa terhadap gadis ini, mengapa kehadirannya membikin dia merasa malu kepada orang lain?

Sementara itu, dari bawah puncak berkelebat tiga bayangan orang dan di lain saat, tiga orang aneh telah berdiri menghadapi Sin Hong dan Li Hwa. Sin Hong kaget bukan main melihat orang-orang ini. Melihat cara mereka naik ke puncak membuktikan kelihaian mereka. Akan tetapi bukan ini yang mengejutkan Sin Hong, melainkan wajah dan keadaan tubuh mereka itu. Orang pertama bertubuh jangkung kurus dengan jari-jari tangan panjang berkuku seperti cakar setan, nampaknya kuat bukan main. Kepalanya gundul pelontos tidak kelihatan akar rambut sehelai pun, agaknya kulit kepala itu sudah mati. Tidak saja gundul bahkan kepala itu potongannya lonjong ke atas pletat-pletot seperti buah waluh.

Orang ke tiga lebih lucu lagi. Tubuhnya kurus kering seperti cecak mati, apalagi sepasang lengannya hanya kulit, membungkus tulang seperti rangka jerangkong. Dilihat dari depan, kepalanya seperti gundul akan tetapi kalau orang melihat dari samping atau belakang, kepalanya ada rambutnya lurus ke belakang seperti duri binatang landak. Matanya lebar hidungnya pesek dan mulutnya lebar.

Potongan mukanya tajam hingga kalau dilihat dari samping, persis kepala burung siluman! Seperti juga si kepala gundul, si botak ini potongannya tidak karuan macamnya. Bedanya kalau si gundul itu memakai selendang pada dadanya yang mengalungi pundaknya, adalah si botak ini setengah telanjang karena bajunya terbuka dan awut-awutan!

Orang ke tiga paling menyeramkan. Tubuhnya besar dan kuat. Mukanya seperti singa dan rambutnya memenuhi kepala, kasar dan panjang riap-riapan, pakaiannya seperti yang biasa dipakai oleh pertapa, longgar dan sederhana.

"Iiihh, kalian ini manusia atau silu... man?" Li Hwa bertanya sambil melangkah mundur dan mencabut pedangnya. Akan tetapi Sin Hong menegurnya dengan pandangan mata, kemudian ia melangkah maju dan menjura dengan penuh hormat. "Kedatangan Sam-wi Locianpwe yang terhormat, di puncak Jeng-in-thia dari Luliang-san ini, aku yang muda mengucapkan selamat datang. Tidak tahu Sam-wi Locianpwe datang dari mana dan ada keperluan apakah?"

Tiga orang itu saling pandang, kemudian bagaikan mendapat komando, ketiganya tertawa terbahak-bahak. Suara ketawa mereka nyaring, aneh dan menyeramkan sehingga terdengar seperti ringkik kuda dan suara burung hantu. Mendengar suara ketawa ini, bulu tengkuk Li Hwa sampai meremang semua. Gadis ini maklum bahwa di dalam suara ketawa ini terkandung pengerahan khi-kang yang kuat, maka cepat ia mengerahkan tenaga dalam untuk melindungi

bagian-bagian lemah dari tubuhnya agar jangan terpengaruh oleh suara ketawa itu.

Si Jangkung Gundul melangkan maju. "Apakah kau Wan-bengcu?" Suaranya serak dan kasar seperti burung gagak.

"Aku yang muda memang betul Wan Sin Hong yang mendapat kehormatan dipilih sebagai bengcu."

Kembali tiga orang itu saling pandang dan tertawa bergelak. Kakek ketiga yang rambutnya riap-riapan dan mukanya seperti Singa itu menoleh ke arah Li Hwa sambil menyeringai, kemudian tanyanya dengan suara yang besar dan dalam sekali, "Si manis itu binimu?"

Sebelum Sin Hong menjawab, Li Hwa sudah membentak marah. "Siluman busuk jangan asal buka mulut saja! Aku Hui-eng Niocu Siok Li Hwa kalau sudah merasa terhina, tidak akan menjanin kepalamu tinggal utuh lagi!"

"Aduh galaknya'" kata Si Jangkung Gundul yang menyambut kata-katanya dengan suaranya yang parau menyakitkan telinga. "Wan-bengcu, ketahuilah bahwa aku bernama Ci Kui, mereka berdua ini adalah sute-suteku."

"Aku Ang Bouw," kata Si Botak.

"Aku Ang Louw," kata Si Rambut Riap-riapan.

Li Hwa mengeluarkan suara menyindir lalu berkata nyaring. "Sudah lama aku mendengar bahwa raja besar di utara makin berkuasa dan pemerintahnya makin maju berkat bantuan orang-orang pandai dari barat dan dari utara. Di antara mereka itu ada yang disebut Pak-kek Sam-kui (Tiga Siluman dari Kutub Utara) tidak tahu apakah kalian ini yang disebut Pak-kek Sam-kui?"

Tiga orang kakek aneh itu saling pandang, kemudian tertawa besar. "Tidak kusangka Nona mengenal nama besar kami. Memang betul, kami bertiga yang dimaksudkan dengan sebutan Pak-kek Sam-kui itu. Aku berjuluk Giam-lo-ong (Raja Maut), Sute Ang Bouw ini Liok-te Mo-ko (Iblis

Bumi), Sute Ang Louw disebut Sinsai-kong (Pendeta Singa Sakti)."

"Setelah kami mengenal Sam-wi, apakah selanjutnya yang Sam-wi kehendaki dengan kunjungan ini?" tanya Sin Hong yang merasa tidak senang mendengar bahwa mereka ini adalah pembantu-pembantu dari Temu Cin, raja baru di Mongol yang makin lama makin berkuasa dan merupakan ancaman bagi pedalaman Tiongkok.

Dengan mulut terkekeh Giam-lo-ong Ci Kui Si Kepala Gundul menjawab, "Wan-bengcu, kami datang bukan dengan maksud buruk. Kami adalah utusan raja besar kami, disuruh mencarimu mengundangmu ke Mongol. Khan (Raja) kami ingin berjumpa dengan Wan-bengcu, oleh karena itu Wan-bengcu diperintahkan untuk segera menghadap ke sana bersama kami."

Terang bahwa tiga orang kakek aneh yang menjadi utusan Raja Mongol itu memandang rendah kepada bengcu yang masih muda ini, buktinya undangan itu mereka ubah menjadi perintah menghadap. Akan tetapi Sin Hong masih bersikap sabar. Dengan senyum lebar ia berkata.

"Apakah Sam-wi tidak salah? Mungkin bukan aku yang diperintahkan menghadap oleh karena selama hidupku belum pernah aku bertemu dengan rajamu. Aku dan dia tidak pernah berkenalan, bagaimana bisa tahu tentang diriku dan minta menghadap?"

"Wan-bengcu jangan salah mengerti. Sudah tentu Khan kami mendengar tentang diri bengcu maka bengcu dipanggil menghadap. Khan kami mengenal bengcu dari keterangan Thian-te Bu-tek Taihiap."

Sin Hong dan Li Hwa heran mendengar sebutan ini. Thian-te Bu-tek Tai-hiap berarti Pendekar Besar Tanpa Tandingan di Seluruh Dunia! Siapa orangnya yang sudah begitu nekad dan berani mati menggunakan julukan macam itu?

"Harap Sam-wi sampaikan terima kasihku kepada rajamu atas undangan itu, juga maafkan bahwa aku terpaksa tidak dapat memenuhi permintaannya. Aku pun tidak pernah kenal dengan orang yang mengaku sebagai Thian-te Bu-tek Taihiap itu. Kalau rajamu ada kepentingan sesuatu boleh disampaikan melalui utusan saja, tak usah. aku datang menghadap kesana.”

"Wan-bengcu, jangan sekali-kali kau berani memandang rendah kepada tai-hiap!" kata Sin-sai-kong Ang Louw dengan suaranya seperti singa mengaum.

"Wan-bengcu harap jangan menolak. Raja kami sudah berlaku sabar dan baik terhadapmu sehingga tahun lalu ketika bengcu melanggar wilayah Mongol di gurun pasir, kami tidak berbuat sesuatu " kata Liok-te Mo-ko Ang Bouw.

Kaget hati Sin Hong mendengar ini. Jelas bahwa Temu Cin Raja Mongol itu benar-benar mempunyai pembantu-pembantu yang hebat sehingga ketika ia berlatih lweekang di gurun pasir, mereka juga mengetahui

"Maafkan, terpaksa aku membikin kecewa Sam-wi Locianpwe. Sungguh aku tidak dapat memenuhi kehendak rajamu untuk menghadap."

Tiga orang kakek itu nampak marah. Sayang," kata Liok-te Mo-ko Ang Bouw dengan suaranya yang tinggi kecil, "sayang sekali tai-hiap melarang kita turun tangan. Kalau tidak ingin aku mencoba-coba kelihaian bengcu yang muda ini. Hi hi hi ...”.

Kalau Wan Sin Hong mendengarkan dengan sabar dan tenang, adalah Li Hwa yang menjadi panas hatinya. Digerak-gerakkan pedangnya di depan dada dan ia membentak.

"Kalian ini tiga siluman macam apakah? Bukan begitu menjadi utusan raja. Kalian sudah menyampaikan undangan, yang diundang sudah menolaknya, kau tinggal melapor kepada yang mengutus. Habis perkara. Mengapa banyak cerewet dan ngoceh di sini? Mau coba-coba mengapa

mesti ada perkenan dari segala macam taihiap? Kalau sudah bosan hidup dan mau coba-coba, majulah. Tak usah dengan bengcu, dengan aku pun kalian bertiga siluman-siluman jelek boleh maju terima binasa!"

"Li Hwa, jangan kasar terhadap tamu ...... " Sin Hong mencegah.

Sin-sai-kong Ang Louw yang wataknya mata keranjang, mendengar tantangan Li Hwa ini, segera melompat maju dan berkata kepada suhengnya.

"Suheng, kita belum boleh mengganggu Wan-bengcu, akan tetapi tiada jeleknya main-main sebentar dengan Nona manis ini."

Sebelum Giam-lo-ong Ci Kui menjawab, Li Hwa dengan pedang hijaunya menyerang Ang Louw. Pedang di tangan nona ini lenyap berubah menjadi sinar hijau yang menyilaukan mata. Ini tidak mengherankan oleh karena yang dipegangnya itu adalah Cheng-liong-kiam (Pedang Naga Hijau), pedang pusaka peninggalan mendiang Pat-jiu Nio-nio gurunya. Apalagi yang memainkan adalah Li Hwa yang memiliki kiamsut (ilmu pedang) tinggi dan gerakannya cepat bagaikan kilat menyambar.

"Pedang bagus!" Pendeta bermuka singa itu menggeram. Suaranya menggetar seperti auman singa. Kalau Li Hwa tidak memiliki sinkang yang tinggi tentu akan lumpuh mendengar geraman. Biarpun ia sudah mengerahkan tenaga, tetap saja jantungnya berdebar dan kedua kakinya agak gemetar karena pengaruh geraman ini sehingga ia terkejut bukan main dan menyerang dengan sungguh-sungguh. Pedangnya membuat gerakan memutar, lalu meluncur maju dengan gerakan berlenggok seperti ular merayap, mengarah tubuh lawan bagian dada, sukar diketahui lebih dulu ke mana pedang hendak menusuk, ke tenggorokan atau ke ulu hati. Inilah gerak tipu ilmu pedangnya yang disebut Hui-eng-tok-cia (Garuda Terbang Mematuk Ular), sebuah)urus lihai dari ilmu pedangnya Hui-eng-kiam-sut.

Akan tetapi, Sin-sai-kong Ang Louw ternyata bukan orang sembarangan. Melihat hebatnya tusukan pedang yang mengarah dua jurusan ini, ia berlaku tenang dan otomatis kedua lengannya diangkat, sepuluh jari tangannya yang berkuku singa menjaga di depan dada, yang kini menjaga ulu hati, yang kanan menjaga dekat leher. Pedang sinar hijau datang menusuk, secepat kilat menerobos hendak menusuk ulu hati.

"Cringgg ...... !" Pedang terpental akan tetapi terus meluncur agak ke atas, kini menusuk tenggorokan. Kembali Ang Louw menggerakkan tangan dan sekarang jari tangan kiri melakukan gerakan menyentil.

Sin Hong kagum sekali. Menangkis pedang setajam pedang pusaka Cheng-liongkiam hanya dengan sentilan kuku jari, benar-benar hanya mampu dilakukan oleh orang-orang yang sudah tinggi tingkat kepandaiannya. Ia maklum bahwa kakek bermuka singa ini merupakan lawan berbahaya dan tangguh sekali bagi Ll Hwa, maka ia segera berseru.

"Li Hwa, cukuplah main-main ini'"

Akan tetapi gadis seperti Siok Li Hwa ini mana mau mengalah dan puas begitu saja? Ia memang berwatak aneh dan tidak pernah kenal apa artinya takut.

"Aku harus memberi hajaran kepada singa kaki dua ini!" serunya dengan penasaran karena pedangnya ditangkis lawan dua kali hanya dengan sentilan kuku jari. Cepat ia mengerahkan tenaga pada dua kakinya dan tahu-tahu tubuh yang langsing itu melesat ke atas bagaikan seekor burung garuda dan ketika lawannya memandang ke atas, secepat garuda menyarnbar Li Hwa melayang turun dengan pedang bergulung merupakan sinar hijau menyambar-nyambar ke arah lawannya dari atas. Serangan ini lebih hebat dari tadi dan inilah ilmu serangan yang di-sebut Hui-eng-lothian (Garuda Terbang Mengacau Langit).

"Lihai sekali ...... !" Sin-sai-kong Ang Louw berseru kaget. Ia tidak dapat menangkis seperti tadi karena kini pedang pusaka itu bukan menusuk, melainkan menyambar dengan bacokan hebat. Juga untuk mengelak sukar sekali karena serangan datang dari atas secara bertubi-tubi. Terpaksa Si Muka Singa ini menggulingkan dirinya ke atas tanah. Sambil bergulingan kedua tangannya bergerak-gerak ke atas melindungi tubuh sehingga ketika Li Hwa turun menusuknya berkali-kali, kembali terdengar suara nyaring "cring, cring, cring ...... !" dan kini pertemuan antara pedang pusaka dan kuku jari tangan itu bahkan menimbulkan bunga api berpijar!

"Hebat ...... !" Sin Hong berkata perlahan menahan napas menyaksikan kelihaian Si Muka Singa ini.

Li Hwa menjadi marah, dan ketika melihat kesempatan baik, kaki kirinya bergerak dan sebuah tendangan tepat mengenai pundak lawannya yang masih bergulingan sehingga tubuh lawannya itu terlempar tiga tombak lebih! Hebatnya begitu tiba di tanah, si Muka Singa melompat berdiri, sama sekali tidak kelihatan sakit atau terluka, padahal tendangan Li Hwa tadi dapat membunuh lawan lain dengan mudah.

"Hui-eng Niocu lihai sekali!" kata Sin-sai-kong Ang Louw sambil menyeringai dengan muka mengandung ejekan.

"Cukup, Sute. Jangan-jangan kita mendapat marah dari. taihiap kalau sampai salah tangan," kata Giam-lo-ong Ci Kui.

"Kita sudah menguji kelihaian ilmu silat dari Hui-eng Niocu, juga kelihaian ilmu pengobatan dari Wan-bengcu. Nah, Wan-bengcu, sampai jumpa kembaii dalam waktu dekat." Setelah berkata demikian, Giam-lo-ong Ci Kui melompat sambil menyambar tangan Liok-te Mo-ko Ang Bouw, di lain fihak Ang Bouw juga menyambar tangan Sin-sai-Kong Ang Louw adiknya dan di lain saat tiga orang kakek itu sambil bergandengan tangan melayang turun dari puncak Jeng-in-thia.

"Sungguh mereka itu lihai ...... " kata Sin Hong sambil menghela napas. "Kalau orang-orang seperti itu datang memusuhi dunia kang-ouw, tugasku makin berat saja."

"Sin Hong, mengapa kaupusingkan semua itu? Lihat, jauh-jauh dari Mongol orang datang mencari kau yang menjadi bengcu. Mari kautinggalkan tempat ini dan ikut aku ke Go-bi-san saja, di mana kita bisa hidup tenteram. Aku yang menjamin bahwa hidupmu akan bahagia dan tidak terganggu, Sin Hong." Kata-kata ini diucapkan penuh perasaan oleh Li Hwa sehingga suaranya menggetar. Tangan kanan yang memegang pedang tergantung di samping, ujung pedangnya menyentuh tanah.

Sin Hong tersenyum. "Terima kasih, Li Hwa. Kau baik sekali. Akan tetapi aku tak dapat memenuhi ajakanmu itu. Tak mungkin aku meninggalkan kawan-kawan, apalagi kalau keadaan mereka terancam oleh orang-orang Mongol itu."

"Sin Hong, mengapa kau begitu keras hati? Kau tahu aku mencintaimu, dan hasrat hidupku satu-satunya hanya ingin membahagiakan kau, ingin hidup di sampingmu menghabiskan usia yang tidak berapa banyak lagi ini. Sin Hong, kita sudah sama-sama bertambah tua, mau tunggu kapan lagi kalau kita tidak lekas-lekas berumah tangga? Sin Hong, apakah sedikit pun kau tidak dapat membalas cinta kasihku yang setulusnya?" Suara gadis itu kini merayu penuh keharuan.

Sin Hong merasa susah sekali. Dengan bingung ia menggosok-sosok dagunya dan kemudian ia mengeraskan hati mengambil keputusan untuk memberi jawaban yang sebenamya.

"Li Hwa, kau tadi bilang bahwa kau hanya dapat mencinta seorang saja di dunia ini. Demikian pun aku, Li Hwa. Aku pernah mencintai seorang gadis dan biarpun aku gagal dalam percintaan itu, akan tetap setia kepadanya dan tidak mungkin aku menerima cinta kasih gadis lain."

Muka Li Hwa menjadi pucat sekali kemudian berubah merah. Matanya memancarkan cahaya berapi penuh cemburu dan kecewa.

"Kau mencinta Gak Soan Li?" tanyanya sambil melintangkan pedangnya di dada, tangan kirinya menuding ke dada Sin Hong.

Disebutnya nama Gak Soan Li mengingatkan Sin Hong akan semua pengalamannya yang dulu. Pengalaman yang menyedihkan. Gak Soan Li adalah seorang gadis cantik jelita dan gagah perkasa, murid Hwa I Enghiong yang masih terhitung suhengnya sendiri. Gak Soan Li mencinta kepadanya, cinta kasih yang murni dan suci, mencinta kepadanya dengan sepenuh jiwa biarpun gadis itu mengira dia seorang pemuda tani biasa saja, karena dalam pertemuannya dengan Gak Soan Li dia mengaku sebagai seorang pemuda dusun. Sampai gadis itu menjadi gila oleh karena perbuatan keji dari manusia iblis Liok Kong Ji, gadis itu masih terus mencintanya sepenuh hati. Sekarang gadis itu telah menjadi isteri muda dari Pangeran Wanyen Ci Lun yang wajahnya sama benar dengan dia karena memang Wanyen Ci Lun itu masih terhitung saudara misannya dan dia sendiri adalah keturunan Pangeran Wanyen juga. Semua ini terbayang kembali di depan matanya membuat ia termenung (baca Pedang Penakluk Iblis).

"Sin Hong, kau betul-betul mencinta Gak Soan Li yang sudah menjadi isteri Pangeran Wanyen Ci Lun?" tanya lagi Li Hwa dengan suara sayu.

Sin Hong menggeleng kepalanya dengan ragu-ragu. Memang sejak dahulu ia pun ragu-ragu, entah Soan Li entah Hui Lian yang telah merampas hati dan cinta kasihnya. Terhadap dua orang wanita ini ia mempunyai kenangan mesra.

"Kalau begitu, tak salah lagi, kau tentu mencinta Go Hui Lian'" kata pula Li Hwa yang mulai menangis. "Cih laki-laki tak tahu malu. Sin Hong, di manakah kegagahanmu? Ke

mana perginya semangatmu? Go Hui Lian sudah menjadi isteri orang, mungkin sekali sudah menjadi ibu, dan kau masih setia dan tetap mencinta kepadanya? Bukankah perasaan yang demikian itu rendah dan hina?"

Sin Hong hanya menundukkan kepala, keningnya berkerut, pandang matanya muram, nampaknya bersedih sekali. Melihat ini, Li Hwa menjadi kasihan lagi. la melangkah maju, ditariknya lengan Sin Hong.

"Sin Hong, lupakanlah kenangan lama. Marilah kau ikut aku ke Go-bi-san. Biarpun kau tidak menyintaku, biarlah. Aku cukup bahagia kalau melihat kau hidup tenteram dan aku dapat melayanimu, dapat selalu berada di sampingmu ...... "

Sin Hong memandang kepada gadis itu, hatinya terharu. Alangkah akan bahagianya hidup bersama seorang isteri seperti Li Hwa ini. Kalau saja ia dulu bertemu dengan Li Hwa sebelum ia berjumpa dengan Soan Li dan Hui Lian. Kini tak dapat ia berlaku rendah, tak mau ia menuruti maksud gadis itu hanya untuk menghibur hatinya. Tidak tega ia mempermainkan cinta kasih yang begitu mendalam dari gadis ini.

"Tidak, Li Hwa. Aku akan berbuat keliru dan berdosa kalau aku ikut dengan engkau. Aku tidak berharga untukmu. Pula, tugasku masih berat, dan aku harus memenuhi tugas dan kewajibanku sebagai bengcu yang sudah mendapat kepercayaan semua saudara di dunia kang-ouw."

Li Hwa menjadi lemas. "Kau ...... kau dulu berjanji hendak datang ke Go-bi san ...... aku selama ini menanti-nanti ...... ternyata sia-sia ...... Sin Hong, kau menyakiti hatiku. Kalau aku bersaing dalam cinta kasih dengan seorang gadis lain, aku akan mengalah. Akan tetapi, sainganku adalah isteri orang, mungkin ibu anak-anak. Kau terlalu ...... menghinaku!"



Li Hwa membanting-banting kakinya. Tiba-tiba ia menjerit dan roboh pingsan. Tubuhnya tentu akan terbanting di atas tanah kalau saja Sin Hong tidak cepat-cepat memeluknya. Wajah gadis itu menjadi kebiruan, matanya mendelik dan mulutnya berbusa.

Sin Hong kaget sekali. Dia adalah ahli waris dari Tabib Dewa Kwa Siucai, sekali pandang saja tahulah ia bahwa gadis itu telah menjadi korban racun yang amat berbahaya. Ia tidak melihat datangnya senjata gelap dan tidak melihat seekor pun binatang berbisa yang menggigit gadis itu. Mengapa begitu membanting-banting kaki kirinya gadis itu lalu menjerit roboh pingsan? Sin Hong membaringkan Li Hwa di atas rumput, lalu ia cepat melepaskan sepatu kiri gadis itu dan memeriksa. Ternyata di dekat ibu jari di telapak kaki kiri itu terdapat sebuah bisul merah kecil sekali.

"Kurangajar, ini tentulah perbuatan Sin-saikong Ang Louw." gerutunya dan tahulah ia kini apa artinya kata-kata Giam-lo-ong Ci Kui yang menyatakan bahwa mereka telah menguji ilmu pengobatan dari Wan-bengcu. Tidak ia sangka sama sekali bahwa di waktu Li Hwa menendang tubuh Sin-sai-ong Ang Louw sampai terguling-guling tadi, Si Muka Singa ini telah berhasil melukai kaki gadis itu, luka yang dilakukan dengan sebuah jarum halus berbisa!

"Benar-benar mereka lihai. Berbahaya sekali orang-orang seperti itu menjadi lawan," katanya sambil memeriksa luka di kaki Li Hwa yang membengkak.

Dengan jarum peraknya, Sin Hong menusuk beberapa jalan darah di kaki kiri, kemudian membelek sedikit kulit kaki dekat luka itu, mengeluarkan jarum yang halus berbisa, mengeluarkan pula darah kehijauan yang berada di sekitar luka. Setelah itu, ia menempelkan telapak tangannya di pinggang gadis itu, mengerahkan hawa sinkang untuk memunahkan racun di tubuh Li Hwa. Perlahan-lahan muka yang kebiruan itu mulai menjadi merah lagi.

Setelah yakin bahwa gadis ini telah terhindar dari pengaruh racun, Sin Hong menarik kembali tangannya, mengatur pernapasannya supaya pulih kembali, kemudian ia mengobati luka bekas belekan dengan obat tempel yang luar biasa manjurnya sehingga dalam sekejap saja, kulit yang dibelek telah rapat kembali.

Setelah bahaya lewat dan hati pemuda ini merasa tenteram, baru ternyata olehnya betapa mungil dan bagus bentuknya kaki kiri Li Hwa yang dipegang-pegangnya itu. Teringatlah ia akan pengalamannya dahulu ketika ia menolong Gak Soan Li dan menyambung tulang tulang kedua paha gadis itu yang remuk dipukul oleh seorang penjahat keji bernama Giok Seng Cu (baca Pedang Penakluk Iblis). Wajahnya menjadi merah dan hatinya berdebar. Cepat-cepat ia mengenakan kembali kaus kaki dan sepatu di kaki gadis itu.

Li Hwa membuka matanya. Cepat ia meloncat berdiri dan menyambar pedang Cheng-liong-kiam yang tadi terletak di atas tanah. Ia memandang kepada Sin Hong dan mulutnya meringis sedikit menahan sakit ketika kaki kirinya dipakai berdiri. Ada rasa perih sedikit karena luka bekas belekan belum sembuh benar.

"Li Hwa, kau tadi pingsan karena pengaruh racun jarum gelap yang dilepaskan oleh Sin-sai-kong Ang Louw pada

kakimu ketika kau menendangnya tadi. Aku telah melepaskannya dan mengobatinya, kau akan sembuh ...... "

Li Hwa nampak tercengang. Hal ini tidak pernah diduganya dan kini ia ber-kata dengan suara cemas.

"Sin Hong, mereka begitu lihai ...... ! Kalau mereka datang lagi dan mengeroyokmu ...... Marilah kau ikut aku saja ke Go-bi-san, di sana aman dan mereka tak mungkin dapat memasuki daerahku."

Sin Hong terharu. Gadis ini yang baru saja terlepas dari bahaya maut, tidak memikirkan keadaan diri sendiri, sebaliknya begitu siuman dan mendengar tentang kelihaian musuh, malah merasa cemas untuk keselamatannya. Dari sini saja dapat dilihat nyata betapa besar cinta kasih gadis ini terhadap dirinya.

"Aku akan melawan mereka, Li Hwa. Kau pulanglah dan rawat dirimu baik-baik." Air mata bercucuran dari sepasang mata yang jelita itu. Dengan terisak-isak gadis ini berkata.

"Merawat diri baik-baik? Untuk apakah? Kau ...... kau menolak dan mencinta seorang wanita yang sudah menjadi isteri orang lain. Kau terlalu menyakiti hati-ku, kau terlalu menghinaku ...... " Dengan isak tertahan gadis ini melompat, tidak mempedulikan lagi telapak kaki kirinya yang sakit, lalu lari cepat turun dari puncak Jeng-in-thia.

Sin Wong menahan napas, menyilang-kan lengan di depan dada dan menundukkan kepala, kedua matanya dipejamkan. Sampai lama ia berada dalam keadaan demikian, kemudian terdengar ia menarik napas panjang berkali-kali.

-oo0mch0oo-

Kim-bun-to (Pulau Pintu Emas) adalah sebuah pulau kecil yang indah di dekat pantai timur. Pulau ini dekat saja dengan pantai, hanya terpisah oleh air laut sejauh dua li. Rumah-rumah di atas pu-lau itu kelihatan jelas dari pantai.

Oleh karena air laut yang memisahkan pulau dan daratan Tiongkok ini airnya selalu tenang, jernih, dan banyak ikannya, maka tempat ini menjadi tempat pesiar dan terkenal di seluruh Tiongkok. Selain menjadi tempat menghibur hati, juga pantainya menjadi pusat perdagangan yang ramai.

Rumah di Kim-bun-to bagus-bagus dan kelihatan semua masih baru. Memang, lima tahun yang lalu, rumah-rumah di atas pulau ini telah dibakar habis oleh barisan Pemerintah Kin yang ditipu oleh penjahat siluman Liok Kong Ji. Akhirnya, berkat bantuan Pangeran Wanyen Ci Lun, kaisar insyaf akan kekeliruannya dan memerintahkan supaya semua rumah yang terbakar diganti dengan rumah baru!

Pulau ini menjadi makin tersohor semenjak terjadi peristiwa serbuan oleh tentara Pemerintah Kin itu. Di atas pulau itu terjadi geger besar yang mengguncangkan dunia kang-ouw. Terjadi pertempuran hebat antara tokoh-tokoh persilatan yang terkenal menjagoi dunia kang-ouw di masa itu. Dalam pertempuran inilah jago-jago silat berguguran, di antaranya Cam-kauw Sin-kai, sepasang suami isteri Pendekar Go Ciang Le yang berjuluk Hwa I Enghiong dan isterinya Sian-li Eng-cu Liang Bi Lan, dan masih banyak orang-orang gagah lain yang kebetulan menjadi tamu di waktu serbuan terjadi.

Di pihak para penyerbu, tewas pula See-thian Tok-ong dan isterinya, Kwan Ji Nio. Sepasang suami isteri ini bukan orang-orang sembarang, melainkan tokoh-tokoh besar dari barat yang sudah menggoncangkan dunia persilatan di Tiongkok. Semua ini terjadi pada saat dilangsungkan pernikahan antara puteri Hwa I Eng-hiong Go Ciang Le yang bernama Go Hui Lian dengan Coa Hong Kin, pemuda tampan dan gagah murid dari Cam-kauw Sin-kai (baca Pedang Penakluk Iblis).

Di antara sekian banyak rumah-rumah baru di atas Pulau Kim-bun-to, terdapat sebuah rumah besar di tengah-

tengah, yang menonjol karena paling tinggi di antara semua bangunan di situ. Inilah rumah yang menjadi tempat tinggal Coa Hong Kin dan isterinya. Pangeran Wan-yen Ci Lun yang membangun rumah ini untuk membalas budi Coa Hong Kin yang dulu menjadi tangan kanannya yang setia.

Keluarga Coa ini disegani dan dihormati oleh semua orang baik penduduk Pulau Kim-bun-to maupun orang-orang yang datang dari daratan Tiongkok. Siapakah yang berani mengganggu mereka dan bagaimana semua orang tidak menghormati keluarga ini? Coa Hong Kin terkenal gagah perkasa di samping sikapnya yang halus dan lemah lembut seperti seorang terpelajar yang ramah tamah. Akan tetapi di dalam pertempuran ia akan berubah menjadi seorang yang lihai bukan main dengan senjatanya yang istimewa, yaitu sebatang tongkat pendek berkepala ular yang disebut Coa-thouw-tung, ia dapat mainkan Ilmu Silat Cam-kauw-tung-hoat (Ilmu Tongkat Pembunuh Anjing) dan kiranya tidak banyak orang yang dapat mengalahkan dia dengan ilmu tongkatnya ini.

Di samping dia, masih ada isterinya yang tidak kalah lihainya, kalau tidak boleh dibilang lebih lihai malah! Isterinya ini Go Hui Lian, adalah anak tunggal dari mendiang Hwa I Enghiong Go Ciang Le yang kepandaiannya sudah dikenal oleh semua tokoh kang-ouw. Sudah tentu saja Go Hui Lian ini mewarisi kepandaian dari ayahnya dan juga dari ibunya yang memiliki kepandaian sangat tinggi pula. Kelihaian Hui Lian adalah permainan pedang, akan tetapi di samping ini, ia pandai pula memainkan delapan belas macam senjata dan ilmu silat tangan kosongnya juga sudah berada di tingkatan tinggi.

Suami isteri ini mempunyai dua orang anak, seorang anak laki-laki berusia empat tahun lebih, yang ke dua seorang anak berusia dua tahun. Sebetulnya, anak pertama yang laki-laki itu bukan anak mereka sendiri, melainkan anak angkat. Anak ini mereka pelihara semenjak kecilnya

dan mereka beri nama Coa Tiang Bu. Rahasia bahwa anak laki-laki ini bukan anak mereka yang sesungguhnya, mereka simpan rapat sekali sehingga tidak ada orang lain yang mengetahuinya. Hal ini adalah untuk menjaga nama baik ibu yang aseli daripada anak itu. Ibunya bukan lain adalah Gak Soan Li, suci dari Hui Lian.

Dalam cerita Pedang Penakluk Ibiis telah diceritakan betapa Gak Soan Li ketika masih gadis terjatuh ke dalam tangan penjahat siluman Liok Kong Ji dan dalam keadaan tidak sadar dan setengah gila, Soan Li menjadi korban kekejian Liok Kong Ji. Oleh karena itu, ketika Gak Soan Li mengandung dan melahirkan anak, anak ini dianggap sebagai anak yang tidak berayah. Diam-diam anak yang hendak dibunuh oleh Gak Soan Li ini, dipelihara baik-baik oleh Hui Lian yang mengaku sebagai puteranya sendiri.

Anak ke dua, yaitu puteri yang sesungguhnya dari Coa Hong Kin dan Go Hui Lian, diberi nama Coa Lee Goat. Semenjak kecil Coa Tiang Bu nampak sayang sekali kepada Lee Goat. Setiap kali ia makan sesuatu tentu ia ingat kepada adiknya ini dan memberinya. Kalau Lee Goat yang baru dua tahun usianya itu menangis, Tiang Bu menghiburnya sedapat mungkin sehingga nampak lucu sekali. Bahkan kalau Lee Goat sedang rewel dan menangis tidak mau diam-diam, saking bingung dan ikut sedih Tiang Bu juga ikut-ikutan menangis!

Tiang Bu nampak cerdik sekali sejak ia masih kecil. Sayangnya, bocah ini tidak bisa dikatakan tampan. Mukanya berbentuk segi empat, kulit mukanya agak kemerahan tanda sehat, jidatnya lebar sekali sampai hampir setengah kepala; seperti botak, rambutnya hitam kaku seperti bulu kuda, sepasang alisnya berbentuk golok tebal dan hitam, matanya tajam sekali kelihatan seperti mata penjahat kejam, hidungnya pesek dan bibirnya tebal sekali. Dari kecil sudah dapat dilihat bahwa bentuk tubuhnya padat dan kuat.

Sering kali di waktu malam apabila anak itu sudah tidur, Hui Lian dan Hong Kin memandang muka Tiang Bu ini dan Hui Lian berkata menyatakan keheranannya.

"Benar-benar aneh sekali, Enci Soan Li cantik manis, juga Kong Ji orangnya tampan, mengapa dia ini begitu jelek?"

Suaminya menarik napas panjang. "Dapat dimengerti. Bocah ini tercipta dalam keadaan yang tidak sewajarnya, ibunya dalam keadaan sengsara lahir-batin, ayahnya dikuasai oleh iblis, tidak mengherankan apabila keturunan yang keluar bermuka buruk. Akan tetapi kita harap saja biarpun mukanya buruk, wataknya jangan seburuk rupanya, dan semoga iblis yang menguasai ayahnya jangan menurun kepadanya."

Hong Kin dan Hui Lian memang berhati mulia. Melihat keburukan Tiang Bu, mereka sama sekali tidak membenci, bahkan merasa kasihan kepada anak yang tidak diakui oleh ayah bundanya ini, yang kini telah menjadi putera mereka sendiri. Apalagi melihat Tiang Bu begitu sayang kepada Lee Goat, mereka makin suka kepada Tiang Bu.

"Kita jangan memberi pelaj'aran ilmu silat kepadanya siapa tahu kalau-kalau sifat keturunan ayahnya ada padanya. Tanpa memiliki kepandaian silat, ia tidak mempunyai andalan untuk menyeleweng di kemudian hari," kata Hong Kin. Isterinya merasa setuju sekali sungguhpun agak kecewa mengapa Tiang Bu bukan putera mereka sendiri yang boleh diberi pelajaran ilmu silat mereka yang tinggi tanpa ragu-ragu lagi.

Berbeda dengan sepasang suami isteri yang baik hati ini, anehnya hampir semua orang yang melihat Tiang Bu merasa tak senang kalau tak boleh dikatakan benci. Entah mengapa wajah anak ini segala gerak-geriknya menimbulkan kebencian dan kegemasan. Semua pelayan yang berada di dalam rumah besar itu, benci belaka kepada Tiang Bu.

Memang para pelayan inilah yang mengetahui bahwa Tiang Bu bukanlah putera aseli dari majikan mereka, bahkan mereka mendengar dari para pelayan tua yang semenjak dahulu telah menjadi pelayan dari keluarga Go dan sekarang ikut pula bekerja di rumah Go Hui Lian, bahwa bocah itu adalah putera suci dari nyonya majikan mereka dan tidak karuan ayahnya! Inllah agaknya yang menimbulkan rasa tak senang dan benci.

Baiknya Tiang Bu masih terlalu kecil untuk mengerti atau merasa akan hal ini. Di depan Hong Kin atau Hui Lian, tidak ada orang berani mengganggu Tiang Bu, akan tetapi di belakang dua orang ini, para pelayan suka menggodanya dan mentertawakannya.

Pada suatu hari pagi-pagi sekali Tiang Bu yang berusia lima tahun itu sudah berada di dalam kebun bunga luas. Anak ini mencari-cari dengan pandang matanya, kemudian dengan girang ia melihat yang dicarinya, yaitu kembang berwarna merah yang mekar di dalam pohonnya yang agak besar. Cepat anak ini menghampiri batang pohon itu dan tanpa ragu-ragu ia mulai memanjat ke atas.

"Eh, bocah bengal, pagi-pagi kau sudah mau main panjat-panjatan. Kalau kau jatuh dan kepalamu pecah, aku yang dimaki, tahu?" tiba-tiba terdengar bentakan dan tukang kebun menarik turun anak itu.

"Aku tidak mau turun!" Tiang Bu merengek dan kedua tangannya memeluk batang pohon erat-erat. "Jangan tarik-tarik kakiku."

"Tidak boleh naik, turun kau!" bentak tukang kebun gemas, ditambahnya makian perlahan. "Dasar anak haram!"

"Tidak, aku tidak mau turun. Aku hendak mencarikan bunga merah yang diminta Adik Lee Goat!" Melihat tukang kebun itu masih saja menarik-narik kakinya, ia mengancam, "Lepaskan kalau tidak kau kukencingi!"

Tukang kebun itu sesungguhnya bukan takut melihat anak ini jatuh, karena memang sudah sering Tiang Bu main panjat-panjatan, melainkan ia lebih cepat disebut menggoda anak itu supaya kehilangan kegembiraannya. Maka ia membetot-betot terus sambil tertawa-tawa menggoda. Tiba-tiba ia melepaskan pegangannya dan melompat mundur sambil menyumpah-nyumpah. Mukanya menjadi basah oleh air kencing yang betul-betul dikeluarkan oleh anak itu.

"Bangsat kecil, bocah haram ………” Makinya perlahan, karena biarpun ia merasa marah dan mendongkol, ia tidak berani memaki anak itu keras-keras.

"Apa kaubilang, Sam-lopek?" anak itu menunda panjatannya ketika mendengar sebutan terakhir yang tidak dimengertinya, Akan tetapi tukang kebun itu tidak menjawab dan Tiang Bu melanjutkan usahanya memetik bunga merah yang hendak diberikan kepada Lee Goat.

Tiba-tiba mata tukang kebun melihat seekor kumbang besar beterbangan di sekitar pohon kembang itu, agaknya hendak mencari madu kembang. Untuk melampiaskan marahnya, juga dengan hati setengah mengharap agar kumbang itu menyengat Tiang Bu, ia mengambil batu kecil dan melempari kumbang yang sedang menghisap madu. Lemparan itu tepat sekali mengenai kumbang itu dan si kumbang terlempar, akan tetapi tidak mati. Kumbang menjadi marah sekali dan di lain saat, kumbang itu terbang me-nyambar ke arah pohon dan menyerang Tiang Bu. Tukang kebun menyeringai kegirangan.

Terdengar pekik kesakitan dan tubuh anak itu terguling jatuh dari atas pohon. Malang baginya, di bawah pohon terdapat batu besar. Jatuhnya menimpa batu dan anak itu tidak berkutik lagi, meringkuk pingsan. Barulah tukang kebun men}adi pucat dan panik.

"Bangsat keji!" Bentakan nyaring ini mengejutkan tukang kebun yang tidak jadi lari masuk. la menengok dan melihat seorang wanita cantik tahu-tahu telah berdiri di depannya.

”Kau memaki siapa?" tukang kebun yang berangasan ini bertanya marah.

"Siapa lagi kalau bukan kau! Kau yang menyebabkan anak itu jatuh, orang macam kau harus dipukul mampus”. Tukang kebun itu menjadi marah, marah karena ia takut kalau-kalau dakwaan ini terdengar oleh majikannya.

”Apa kau gila? Dia itu putera majikanku, bagaimana aku berani membuatnya jatuh? Kau perempuan gila sembarangan memaki orang. Kutampar mukamu!"

Wanitaitu tersenyum mengejek. "Kau? Macam engkau bisa memukul orang? Hah, seekor semut pun akan mentertawakanmu kalau mendengar obrolanmu ini!"

Diejek seperti itu, tukang kebun ini menerjang maju dan tangan kanannya diayun untuk menampar pipi wariita cantik itu. Akan tetapi, sungguh luar biasa. Sebelum tangan itu mengenai pipi yang halus kemerahan, tiba-tiba tukang kebun itu menjerit, tubuhnya terpental, jatuh dan napasnya empas-empis.

Dengan tenang wanita itu menghampiri bawah pohon, menyambar tubuh Tiang Bu yang masih pingsan. Ia memandang muka yang jelek itu, tersenyum mengejek dan berkata lirih, "Macam ini putera Hui Lian? Hah, menyebalkan!"

Pada saat itu, terdengar desiran angin dan dua orang berkelebat dari dalam rumah. Mereka ini bukan lain adalah Hui Lian dan Hong Kin. Melihat datangnya kedua orang majikannya itu, tukang kebun yang sudah siuman kembali menuding ke arah wanita itu sambil berkata, suaranya lemah terengah-engah.

"Dia ...... dia hendak menculik Kong-cu ...... " Dan ia roboh pingsan lagi karena dadanya sesak seperti dipukul oleh benda keras yang berat.

Hui Lian dan Hong Kin melompat ke depan wanita yang memondong Tiang Bu itu dan melihat wajjah yang cantik itu tersenyum mengejek.

"Kau ...... bukankah kau Hui-eng Niocu Siok Li Hwa ...... ?" tanya Hui Lian kaget.

Li Hwa tersenyum. "Kalian tidak patut menjadi ayah bunda bocah ini. Aku hendak membawanya dan biarpun di sana ada Wan Sin Hong bengcu yang akan membela kalian mati-matian, aku tidak takut." Setelah berkata demikian, sekali berkelebat Li Hwa telah berada di atas tembok taman.

"Lepaskan anakku" Hui Lian membentak dan sekali berkelebat ia pun. telah mengejar dan kembali dua orang wanita yang sama cantik dan sama gagahnya ini telah saling berhadapan di luar tembok taman, diikuti oleh Hong Kin yang hampir berbareng menyusul .

"Hui-eng Niocu, di antara kita tidak ada permusuhan, mengapa kau hendak menculik- anakku?" bentak Hui Lian yang sudah mencabut pedangnya.

"Hei, Tiang Bu seperti pingsan dan tubuhnya berdarah....!" Hong Kin berseru kaget sambil menuding ke arah Tiang Bu yang masih pingsan dalam pondongan Li Hwa.

"Memang dia jatuh dari pohon, kakinya patah ...... " kata Li Hwa seenaknya seakan-akan hal itu tidak berarti apa-apa.

"Kau hendak mencelakai anakku. Kembalikan!" Hui Lian sudah tak sabar lagi dan maju menusukkan pedangnya ke arah lambung Li Hwa dan tangan kirinya menyambar tubuh Tiang Bu yang dipondong oleh Hui-eng Niocu.

"Galak seperti Ibunya ...... !" Li Hwa mengejek dan cepat melompat mundur. "Tentang jatuhnya, lebih baik kausiksa tukang kebunmu suruh dia mengaku!" Li Hwa terus melompat jauh dan melarikan diri.



"Penculik jangan lari!" Hong Kin berseru marah dan bersama isterinya ia pun mengejar cepat.

Li Hwa memutar tubuh dan berseru, "Awas senjata!" Tangannya yang kiri bergerak dan belasan sinar hijau menyambar ke arah dua orang pengejamya. Inilah senjata rahasia Cheng-chouw-ciam (Jarum Rumput Hijau) yang amat lihai. Sampai tiga kali Li Hwa menggerakkan tangannya dan tiga kali belasan jarum hijau ini menyambar ke arah Hui Lian dan Hong Kin. Suami isteri ini lihai ilmu Silatnya, tentu saja mereka dapat menghindarkan diri dari bahaya dengan mudah akan tetapi kejaran mereka tertunda dan sebentar saja Li Hwa sudah lenyap dari situ, mereka terus mengejar, bahkan mencari sampai ke pinggir laut. Akan tetapi karena tidak tahu arah mana yang diambil oleh Li Hwa untuk menyeberang ke daratan, mereka menjadi bingung. Hui Lian mengajak suaminya terus meyeberang dengan perahu akan tetapi Li Hwa seperti lenyap ditelan ombak laut dan tidak kelihatan bayangannya lagi.

Hui Lian membanting-banting kakinya dan menangis. Hong Kin menghiburnya.

"Kita tidak ada permusuhan dengan Li Hwa. Bu-ji (anak Bu) tentu selamat di tangannya."

"Mari kita susul perempuan siluman itu ke Go-bi-san! Perbuatan ini sungguh merupakan penghinaan bagi kita."

kata Hui Lian marah. "Kau tidak melihat Bu-ji tadi terluka dan pingsan? Siapa tahu kalau siluman itu mempunyai niat keji ...... ”

"Sabar dan tenanglah, isteriku. Paling perlu mari kita pulang dulu dan bertanya kepada tukang kebun apa sebenarnya yang telah terjadi di dalam taman bunga."

Kata-kata ini mengingatkan Hui Lian akan ucapan Li Hwa agar supaya mereka menyiksa tukang kebun dan menyuruhnya mengaku. Cepat-cepat mereka pulang dan alangkah kecewa dan menyesal mereka ketika melihat bahwa tukang kebun itu ternyata telah tewas! Hong Kin memeriksa dan mendapatkan beberapa batang jarum hijau menembus dadanya yang juga terkena pukulan tenaga lweekang. Agaknya Li Hwa marah sekali kepada tukang kebun ini dan mengirim serangan maut.

"Perempuan siluman aku harus mengejarnya dan mengadu nyawa dengan dia!" Hui Lian berteriak-teriak.

Kembali Hong Kin menyabarkannya.

"Isteriku, pikirlah baik-baik. Selain belum ada kepastian bahwa di Go-bi-san kita akan dapat berjumpa dengan dia, juga perjalanan ke Go-bi-san bukanlah perjalanan dekat, akan memakan waktu berbulan-bulan. Bagaimana kau dapat meninggalkan Lee Goat untuk waktu selama itu? Ingat anak kita masih amat kecil, kalau kita berdua pergi mencari Hui-eng Niocu untuk merampas kembali Tiang Bu siapa yang bertanggung jawab kalau terjadi sesuatu dengan anak kita, Lee Goat?"

Mendengar ini Hui Lian menjadi bingung dan ia menangis sarnbil bersandar di dada suaminya. Ia suka kepada Tiang Bu, akan tetapi ia sayang kepada Lee Goat. Terhadap Tiang Bu ia tidak mempunyai rasa sayang seorang ibu, hanya kasihan dan suka, pula disertai rasa tanggung jawab atas keselamatan putera sucinya itu.

"Habis bagaimana baiknya ...... ?" tanyanya perlahan.

"Kautunggu saja di rumah, biar aku yang pergi mencarinya. Memang tidak seharusnya didiamkan saja. Andaikata Li Hwa itu tidak bermaksud jahat dan ingin mengambil murid kepada Tiang Bu, tidak selayaknya ia menculik seperti seorang penjahat. Pula, kita bertanggung jawab atas keselamatan anak itu. Bagaimana kata orang-orang gagah di dunia kalau sampai anak itu celaka dalam tangan kita tanpa kita berusaha menolongnya? Biar aku besok berangkat pergi mencarinya."

Hu Lian memeluk suaminya, "Akan tetapi ...... dia amat lihai. Kukira kau atau aku bukan tandingannya. Kalau kita maju berdua kiranya baru dapat mengimbanginya."

Hong Kin mengangguk-angguk. "Aku mengerti, oleh karena itu aku pun mempunyai maksud hendak singgah di Luliang-san bertemu dehgan Wan-bengcu. Kebetulan jalan menuju ke Go-bi-san melalui Luliang-san. Pula» kalau aku tidak keliru sangka, agaknya Hui-eng Niocu mengharapkan supaya Wan-bengcu campur tangan dalarn penculikan ini."

"Mengapa kausangka demikian!" Hui Lian mengerutkan keningnya.

"Lupakah kau akan ucapannya ketika ia menculik Tiang Bu? Dia menyatakan bahwa biarpun kita akan dibela oleh Wan-bengcu, dia tidak takut. Ucapan ini agaknya sengaja ia keluarkan untuk menentang Wan-bengcu. Kalau tidak demikian mengapa ia membawa-bawa nama Wan-bengcu dalam urusan ini. Oleh karena itu aku hendak singgah di Luliang-san dan hendak minta nasihatnya.

Setelah mendapat kepastian bahwa suaminya akan minta pertolongan Wan Sin Hong, hati Hui Lian menjadi tenang. Ia merasa yakin bahwa kalau Sin Hong mendengar, tentu akan membantunya dan akan merebut kembali Tiang Bu dari tangan Hui-eng Niocu Siok Li Hwa. Tiba-tiba Hui Lian mendapat pikiran yang baik sekali.

”Suamiku, amat tidak enak kalau begitu saja minta tolong kepada Wan-bengcu. Lebih baik kalau kita serahkan saja Tiang Bu untuk menjadi muridnya. Anak itu sudah cukup besar, pula kalau kita berkukuh tidak mau menurunkan ilmu silat kepadanya, tentu orang-orang akan bilang kita tidak suka kepada anak itu. Kalau Wan-bengcu mau menerimanya sebagai murid, kiraku ia akan menjadi orang baik-baik, dan biarlah kelak ia menjadi seorang gagah yang berbudi mulia untuk menebus kejahatan orang yang menurunkannya."

Seperti juga isterinya, Hong Kin suka kepada Tiang Bu akan tetapi tidak sayang, maka usul ini diterimanya dengan baik. Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Hong Kin berangkat meninggalkan Kim-bun-to untuk memulai dengan perjalanannya yang jauh, mungkin sampai ke Go-bi-san, atau sedikitnya sampai ke Luliang-san. Setelah menyeberang ke daratan ia melanjutkan perjalanannya dengan menunggang kuda.

-oo0mch0oo-

Pada masa cerita ini terjadi, daratan Tiongkok terbagi dua antara Pemerintah Kaisar dari Kerajaan Cin dan Kaisar dari Kerajaan Sung selatan. Sudah lima enam puluh tahun daratan Tiongkok berada dalam keadaan seperti ini. Batas dari daerah atau wilayah kekuasaan dua kerajaan ini adalah Sungai Yangce. Di sebelah utara Sungai Yangce termasuk wilayah Kerajaan Cin, sedangkan di sebelah selatan termasuk wilayah Kerajaan Sung Selatan atau disingkat Kerajaan Sung saja.

Antara dua kekuasaan ini sering kali terjadi pertentangan dan pertempuran yang sengit. Akan tetapi pertentangan ini hanya terbatas pada kelompok kecil saja, tidak sampai merembet kepada kerajaan masing-masing. Apalagi setelah kedua fihak melihat adanya perkembangan pada bangsa Mongol yang selalu mengincar, maka sekali saja timbul

perang di antara mereka, pasti bangsa utara yang berani mati itu akan menyerbu, menggunakan kesempatan selagi dua ekor anjing berebut tulang dan bertengkar, diam-diam mengambil tulangnya.

Yang payah adalah rakyat jelata. Untuk bagian sebelah utara Sungai Yang-ce, yaitu di wilayah Kerajaan Cin, kesengsaraan rakyat tidak mengherankan ini oleh karena memang Kerajaan Cin dianggap sebagai kerajaan penjajah yaitu terdiri dari bangsa Yu-cin yang kemudian mendirikan bangsa Cin. Akan tetapi ternyata bahwa di daerah selatan, di mana kerajaannya masih di tangan orang-orang "aseli", keadaannya pun sama saja, kalau tak boleh dikatakan lebih buruk. Korupsi merajalela, hukum rimba berlaku, siapa berkuasa dia sewenang-wenang, siapa kuat dia menang atas yang lemah, siapa kaya dia dapat berbuat sekehendak hatinya. Tidak ada pembesar yaog tidak menerima sogokan. Pengadilan hanya namanya saja, pada hakekatnya adalah sarang sogokan dan pemerasan. Urusan putih bisa dikatakan hitam oleh hakim yang telah menerima sogokan sampai perutnya yang gendut hampir pecah. Rakyat petani miskin jangan sekali-kali menghadapi urusan pengadilan, karena benar maupun salah tetap kalah. Perkara penasaran bertumpuk-tumpuk. Tuan-tuan tanah menjadi raja-raja kecil di dusun-dusun. Kerja sama yang kotor sekali terjadi setiap hari di kota antara para hartawan dan bangsawan berpangkat.

Bahkan, keadaan di selatan ini sesungguhnya lebih buruk daripada keadaan di utara. Oleh karena itu, kalau di selatan orang-orang gagah sama sekali tidak sudi membantu pemerintah Kerajaan Sung, adalah sebaliknya di utara terdapat kerja sama yang baik dalam arti kata tidak pernah ada pertentangan, sungguhpun orang- orang gagah tidak ada yang terang-terangan membantu Kerajaan Cin. Sebaliknya di selatan, sering kali orang-orang gagah membantu rakyat jelata yang tertindas, sering kali membasmi

okpa-okpa yaitu orang-orang hartawan dan bangsawan yang memeras rakyat.

Tidak adanya pertentangan di utara, sebagian besar adalah karena di fihak kerajaan ada Pangeran Wanyen Ci Lun yang bijaksana dan dapat bersikap mulia terhadap orang-orang kang-ouw. Di lain fihak, yaitu di fihak dunia kang-ouw, yang menjadi bengcu adalah Wan Sin Hong, yang sebagaimana telah diceritakan di bagian depan adalah seorang keturunan darah bangsa Cin pula. Ayah Wan Sin Hong adalah seorang pangeran bernama keturunan Wanyen pula dan masih terhitung paman dari Pangeran Wanyen Ci Lun (baca Pedang Penakluk Iblis).

Cukup sekian sekedar mengetahui keadaan Tiongkok pada masa itu dan mari kita kembali mengikuti perjalanan Coa Hong Kin yang menuju ke Luliang-san. la melakukan perjalanan cepat dan hanya berhenti untuk makan dan tidur saja.

Oleh karena maklum dan sukarnya perjalanan mendaki puncak Jeng-in-thia di Luliang-san, maka setelah tiba di kaki Gunung Luliang-san pada senja hari, ia menunda perjalanan dan bermalam di sebuah dusun. Baru pada keesokan harinya, pagi-pagi benar ia mendaki bukit dan langsung menuju ke puncak di mana Wan-bengcu tinggal. Perjalanan amat sukar dan melelahkan. Baiknya Hong Kin adalah seorang gagah yang telah memiliki kepandaian tinggi sehingga baginya tidak terlalu sukar untuk mencapai puncak.

Setelah ia tiba di dekat puncak Jeng-in-thia, tiba-tiba ia mendengar seruan-seruan seperti orang bersilat dan alangkah kagetnya ketika ia merasa sambaran-sambaran angin pukulan yang dahsyat. Puncak itu masih terpisah jauh, akan tetapi dari tempat ia berdiri biarpun ia tidak melihat orang-orang yang bertempur, namun ia telah merasai sambaran angin pukulan. Benar-benar hebat sekali tenaga

orang-orang yang sedang bertempur itu! la mempercepat jalannya naik ke puncak.

Setelah tiba di Jeng-in-thia, terlihatlah olehnya dua orang kakek sedang bertempur dengan gerakan lambat-lambat sekali, akan tetapi angin pukulan menyambar-nyambar dari dua orang kakek ini. Hong Kin cepat mengerahkan tenaga lweekangnya ketika angin pukulan menyambar hebat sekali. Namun tetap saja ia terhuyung ke belakang sampai tiga tindak terdorong oleh angin pukulan itu. Padahal dua orang kakek yang bertempur itu jauhnya ada sepuluh tombak dari tempat ia berdiri!

"Hebat ...... " katanya dalam hati dan cepat-cepat Hong Kin menyelinap dan berlindung di batu karang besar sekali yang takkan roboh oleh serbuan angin taufan sekalipun. Dari tempat berlindung yang kokoh kuat itu ia mengintai.

Dilihatnya Wan Sin Hong dengan sikap tenang, bibir tersenyum akan tetapi mata bersinar-sinar penuh ketegangan dan penuh perhatian memandang ke arah dua orang kakek yang sedang bertempur, duduk bersila di atas batu rendah. Di sebelah kanannya duduk pula tiga orang tosu tua yang sikapnya tenang akan tetapi jelas kelihatan betapa kagum dan juga tegang menonton pertempuran itu. Di sebelah kiri dari Sin Hong tampak pula tiga orang hwesio yang berdiri dengan lengan tangan bersilang di depan dada dan kaki lebar, juga penuh perhatian menonton pertempuran.

Tiga orang tosu dan tiga orang hwesio ini dapat tahan berada di dekat tempat pertempuran tanpa bergeming, ini saja sudah menandakan bahwa ilmu kepandaian mereka amat tinggi, jauh lebih tinggi daripada tingkat ilmu kepandaian Coa Hong Kin yang bersembunyi dan mengintai di balik batu karang. Kemudian Hong Kin mengalihkan pandangannya kepada dua orang yang asyik bertempur.

Mereka ini adalah seorang tosu yang sudah tua sekali dan seorang hwesio yang bertubuh tinggi besar dan

berpakaian kasar serta beralis tebal dan hitam. Melihat tosu yang tinggi kurus dan berjenggot panjang sekali ini, kenallah Hong Kin. Tosu itu adalah Bu Kek Siansu ketua Bu-tong-pai, dan gemuk sekali dengan jenggot pendek itu tidak salah lagi tentulah Pang Soan Tojin ketua dari Teng-san-pai. Tosu ke tiga yang kurus bongkok memegang tongkat butut ia tidak kenal. juga tiga orang hwesio yang berdiri itu ia tidak kenal.

Kini pertempuran berjalan lebih cepat daripada tadi. Tadi mereka bertempur lambat-lambat, tidak mengandalkan kecepatan untuk mencari kemenangan, melainkan mengandalkan sepenuhnya kepada tenaga lweekang mereka. Ternyata mereka seimbang dalam kekuatan lweekang. Hawa pukulan masing-masing tidak dapat mempengaruhi lawan, apalagi merobohkan. Juga tiap kali tangan mereka beradu keduanya tergetar karena tenaga raksasa yang seimbang besarnya bertemu.

Setelah pertempuran dilanjutkan dengan cepat, keduanya berputaran dan saking cepatnya mereka bergerak sampai bayangan mereka menjadi satu dan sukar membedakan mana tosu mana hwesio!

Coa Hong Kin memandang kagum. menghadapi pertempuran yang jarang dapat disaksikan orang, pertempuran antara cabang-cabang atas, antara tokoh-tokoh besar persilatan. Bu Kek Siansu adalah ketua Bu-tong-pai, sebuah partai persilatan besar yang sudah amat tersohor, maka tidak mengherankan apabila ilmu silatnya tinggl sekali. Akan tetapi hwesio yang menjadi lawannya juga lihai bukan main. Tentu saja ia tidak tahu bahwa empat orang hwesio itu adalah tokoh-tokoh dari selatan yang menjagoi dunia kang-ouw di daerah selatan.

Sementara itu, ketika pertempuran terjadi makin hebat dan di puncak ketegangannya, Wan Sin Hong bangkit berdiri dan berseru.

"Ji-wi Locianpwe harap membatasi diri dan jangan membahayakan lawan!"

Mendengar seruan ini, Bu Kek Siansu melompat mundur dan kakek ini menjadi merah.

"Kepandaian Le Thong Hosiang benar-benar hebat, pinto merasa taktuk!" katanya sambil menjura.

"Mana bisa! Ketua Bu-tong-pai terlalu merendah. Kita masih seimbang, belum ada yang lebih tinggi atau rendah. Pinceng sudah lama mendengar tentang Bu-tong Kiam-sut yang sukar dicari tandingannya. Kalau toyu sudah membuka mata pinceng dengan sinar pedang, barulah pinceng akan merasa puas dan biar pinceng bawa sebagai oleh-oleh ke selatan. Ha-ha-ha!"

Bu Kek Siansu menjadi pucat karena menahan marah. Hwesio selatan ini benarbenar sombong sekali, pikirnya. Tanpa menjawab sesuatu, melihat Le Thong Hosiang telah mengeluarkan senjatanya, yaitu sebatang toya pendek yang kelihatan berat, Bu Kek Siansu lalu menggerakkan tangan kirinya dan "srat ...... !" sebatang pedang tipis telah berada di tangannya. Gerakannya cepat sekali dan cara mencabut pedang ini saja sudah menunjukkan betapa tinggi kiam-sut dari ketua Bu-tong-pai ini.

Sin Hong mengerutkan alisnya, akan tetapi ia tidak sempat mencegah karena Le Thong Hosiang sambil tertawa-tawa telah memutar toyanya melakukan seranganserangan hebat. Ilmu toya dari hwesio ini benar-benar tangguh sekali dan beberapa jurus kemudian Sin Hong sudah mengenal ilmu toya ini sebagai Ilmu Toya Siauw-lim-pai yang sudah banyak berubah.

Bu Kek Siansu juga maklum akan kelihaian toya lawan, maka ia pun tidak mau kalah, memutar pedangnya yang berubah menjadi segulungan sinar putih yang kuat. Di lain saat dua orang kakek ini sudah lenyap dari pandangan mata, bayangan mereka terbungkus oleh sinar pedang yang putih seperti perak dan sinar toya yang agak kehitaman.

Apalagi bagi pandangan mata Hong Kin, ia seakan-akan melihat dua ekor naga, putih dan hitam, tengah bermain-main di tempat itu, melayang-layang dan menyambar-nyambar!

"Bukan main ...... " kembali ia memuji. Sin Hong yang melihat betapa dua orang kakek yang bertempur itu mulai "panas" sehingga sinar senjata mereka merupakan kuku maut, lalu menarik napas panjang, maju beberapa langkah, kemudian ia mengebut-ngebutkan kedua ujung lengan bajunya seakan-akan membuang kotoran dan debu yang menempel pada ujung lengan bajunya itu. Padahal sebetulnya pemuda sakti ini tengah mengerahkan tenaga sinkangnya sehingga beberapa gelintir tanah kering yang menempel di kedua ujung lengan baju itu melayang dengan luncuran cepat ke arah dua kakek yang sedang bertempur.

"Ayaaa ...... !" Le Thong Hosiang melompat ke belakang dan wajahnya berubah pucat. Ketika ia sedang bertempur tadi, ia melihat benda hitam kecii seperti capung menyambar mengenai tongkatnya dan ia merasa telapak tangannya tergetar dan terus hawa panas menjalar ke lengannya membuat lengan itu seperti lumpuh.

Juga Bu Kek Siansu melompat mundur, menjura ke arah Sin Hong sambil berkata, "Baiknya bengcu datang melerai, kalau tidak mungkin pinto akan tewas di bawah toya Le Thong Hosiang."

Mendengar ini, barulah Le Thong Hosiang tahu bahwa tadi adalah perbuatan bengcu muda itu, diam-diam ia kaget sekali. "Masih begini muda sudah lihai bukan main ...... " pikirnya kagum dan gentar.

"Le Thong Hosiang, maafkan kalau aku campur tangan. Biarpun terpisah oleh Sungai Yangce dan bernaung di bawah kerajaan yang berbeda, namun pada hakekatnya, kita kedua fihak masih terhitung orang-orang segolongan, yakni orang-orang yang menjunjung tinggi kegagahan, keadilan dan bertindak di atas jalan kebenaran dan kebijaksanaan. Oleh

karena itu, biarpun pada saat ini di antara kita terdapat perbedaan faham dan pendapat, namun tidak semestinya kalau perbedaan faham ini dikotori dan dibikin hebat oleh pertempuran yang hanya akan memperdalam salah mengerti, mungkin akan menimbulkan permusuhan. Oleh karena itu, aku harap kau dan kawan-kawanmu suka mempertimbangkan hal ini baik-baik."

Le Thong Hosiang mengempit toyanya dan berkata kepada tiga orang hwesio yang berdiri bagaikan patung. "Wan-bengcu telah memperlihatkan kelihaiannya dan terus terang saja, pinceng merasa kagum dan tunduk sekali. Lepas dari darah bangsawannya, memang dilihat dari kelihaiannya ia patut menjagoi. Hayo kita pergi."

Tiga orang itu lalu menjura ke arah Wan Sin Hong dan para tosu, setelah Sin Hong dan empat orang tosu membalas penghormatan mereka, Le Thong Hosiang dan tiga orang kawannya lalu berlari turun gunung dengan langkah lebar sekali. Ketika lewat di dekat batu karang di belakang mana Hong Kin bersembunyi, Le Thong Hosiang berkata sambil tertawa, "Toyaku sudah tidak ada gunanya!" Dan dipukulnya batu karang itu. Terdengar suara keras dan permukaan batu karang itu remuk sambil mengeluarkan bunga api. Seluruh batu karang itu tergetar hebat. Dapat dibayangkan betapa kagetnya Hong Kin yang mengira batu karang itu akan roboh menimpanya, cepat melompat keluar. Empat orang hwesio itu tertawa-tawa sambil melanjutkan lari mereka.

(Bersambung Jilid ke II)



TANGAN GELEDEK

(PEK LUI ENG)

Karya: **Asmaraman S. Kho**

Ping Hoo Scan djvu :

syauqy_arr

Convert & edit : MCH

Jilid II

Hong Kin mandi keringat. Bukan. main lihainya Le Thong Hosiang tadi yang ternyata dapat melihatnya dan sengaja menggertaknya keluar dari tempat persembunyian. Karena tidak dapat bersembunyi pula, Hong Kin lalu keluar menghampiri Sin Hong, dan memberi hormat kepada Sin Hong dan para tosu itu.

Para tosu yang sedang menghadapi Sin Hong dan nampaknya ada urusan penting hanya mengangguk saja kepada Hong Kin, sedangkan Sin Hong berkata.

"Saudara Coa Hong Kin, duduklah dan tunggu sampai aku selesai bicara dengan para Locianpwe ini." Ia menuding ke arah sebuah batu hitam di dekat sepasang makam yang terawat baik dan mewah. Hong Kin mengangguk lalu berjalan cepat dan duduk di atas batu setelah mengangguk hormat di depan sepasang makam yang ia tahu adalah makam Pak Kek Siansu dan Pak Hong Siansu. Setelah itu ia duduk mendengarkan percakapan mereka.

"Wan-bengcu, pinto hendak bertanya dengan singkat saja. Tentang tuduhan kawan-kawan gundul tadi bahwa

dahulu Wan Sin Hong adalah seorang penjahat besar, tak perlu dibicarakan lagi karena pinto dan kawan-kawan lain semua maklum bahwa dahulu kau difitnah oleh Liok Kong Ji yang melakukan kejahatan mempergunakan namamu. Akan tetapi, ada hal yang baru yang kami dengar tadi. Betul-betulkah kau adalah keturunan dari keluarga Raja Cin dan nama keturunanmu Wanyen? Betulkah kau keturunan bangsa Cin yang menjajah tanah air kita di utara ini?"

Wajah Sin Hong menjadi sebentar pucat sebentar merah. Ia menarik napas panjang berulang-ulang, lalu melambaikan tangan dan berkata.

"Duduklah dulu, Totiang dan dengarkan penjelasanku." Kemudian sambil bersila di atas batu, Sin Hong berkata.

"Cuwi Locianpwe dan para Locianpwe yang dulu hadir dalam pemilihan bengcu di Ngo-heng-san, semua tahu belaka bahwa sesungguhnya aku Wan Sin Hong tidak sekali-kali mengajukan diri dan berusaha mendapatkan kedudukan bengcu. Terus terang saja, adalah setengah terpaksa aku menerima tugas dan kedudukan bengcu, karena apa sih senangnya menjadi bengcu? Tanggung jawab besar, selalu menghadapi hal-hal tak menyenangkan untuk dipecahkan dan diselesaikan.

Akan tetapi, sudahlah semua itu, aku sudah menerimanya dan aku akan menjaga agar dapat menunaikan tugas dengan taruhan jiwa ragaku. Sekarang ini, Cuwi Locianpwe, setelah terkena tiupan dari orang-orang gagah di selatan yang berpikiran sempit, meributkan soal nama keturunan. Apakah isi hati manusia di-ukur dari keturunannya? Adakah manusia hendak disamakan dengan kuda yang selalu ditanya keturunan apa untuk ditentukan baik tidaknya?

Sepanjang sejarah yang kuketahui, banyak keturunan orang biasa saja menjadi raja dan menjadi pembesar tinggi, juga tidak kurang banyak keturunan raja dan orang-orang besar akhirnya menjadi penjahat rendah!"

"Wan-bengcu, pinto rasa cukup semua pembelaan yang Wan-bengcu ajukan ini karena kami semua sudah mengerti akan hal itu. Yang menjadi persoalan apakah benar kau keturunan Wanyen?" tanya Tai Wi Siansu, kakek yang sudah amat tua itu sambil memandang tajam.

"Tai Wi Taisu, kau orang tua yang sudah jadi sahabat baik, dan penasehatku selama ini, yang kuanggap sebagai pengganti orang tua dan guru, kau juga .... ?"

"Justeru karena itulah pinto menghendaki kepastian, karena ini bukan hal yang remeh saja ...." Wan Sin Hong memandang kepada keempat orang tosu itu berganti-ganti, kemudian berkatalah ia dengan suara lantang, nadanya menantang.

"Memang benar! Aku Wan Sin Hong adalah putera tunggal dari Wan Kan yang tadinya bernama Pangeran Wanyen Kan! Ayahku seorang pangeran besar dan Ibuku seorang anak murid Hoa-san-pai. Memang betul aku keturunan seorang pangeran bernama Wanyen. Habis, apa bedanya?"

Keempat orang tosu ini seperti mendapat komando, bangkit berdiri dari tempat duduk masing-masing, menjura ke arah Wan Sin Hong, lalu pergi setelah Tai Wi Taisu berkata lirih.

"Wan-bengcu, urusan ini harus kami bicarakan di antara ketua partai. Sampai berjumpa kembali!" Maka pergilah empat orang tosu ini turun dari puncak Jeng-inthia, meninggalkan Wan Sin Hong yang tersenyum getir dan hatinya tertusuk. la berdiri termenung memandang ke arah perginya empat orang tosu tadi dan baru tersadar ketika mendengar suara di belakangnya.

"Sungguh empat orang kakek yang hanya panjang usianya saja akan tetapi pikirannya sempit!" Wan Sin Hong menengok dan memandang kepada Coa Hong Kin.

"Orang seperti engkau yang pernah bekerja sama dengan Pangeran Wanyen Ci Lun, baru tahu bahwa bukan hanya suku bangsa Han yang mempunyai orang-orang budiman. Akan tetapi pandangan orang-orang tua itu tentang kebangsaan amat kolot dan kukuh. Bagi mereka, selain bangsa Han tulen tidak ada orang baik. Ah, Saudara Coa, aku benar-benar mulai menyesal mengapa dulu kuterima kedudukan bengcu. Sekarang tentu akan datang hal-hal yang amat tidak enak."

"Wan-bengcu, empat orang tosu tadi agaknya ketua-ketua dari partai-partai besar yang dahulu bekerja sama menghadapi orang-orang jahat seperti Liok Kong Ji, See-thian Tok-ong dan lain-lain. Akan tetapi empat orang hwesio itu siapakah? Dan mengapa tadi Bu Kek Siansu bertempur melawan hwesio itu?"

Sin Hong menghela napas. "Saudara Coa, karena kebetulan kau menyaksikan semua ini, baik kuceritakan padamu. Duduklah."

Coa Hong Kin lalu duduk di atas batu dan Sin Hong bercerita. Ternyata bahwa empat orang hwesio yang lihai-lihai itu adalah tokoh-tokoh besar dari selatan, yaitu Le Thong Hosiang ketua Partai Taiyun-pai di Pegunungan Taiyun-san yang letaknya di pantai utara, Nam Kong Hosiang dan sutenya Nam Siong Hosiang pemimpin-pemimpin kelenteng besar di Gunung Kao-likung-san, dan yang ke empat seorang yang amat terkenal di selatan yang bernama Heng-tuan-san Lojin (Orang Tua dari Heng-tuan-san), seorang hwesio perantau yang tinggi ilmu silatnya.

Ketika empat orang hwesio ini tiba di puncak Jeng-in-thia Wan Sin Hong sedang duduk bercakap-cakap dengan empat orang tosu yang memang betul seperti dikenal oleh Hong Kin adalah Bu Kek Siansu ketua Bu-tong-pai, Pang Soan Tojin ketua Teng-san-pai, Tai Wi Siansu ketua Kun-lun-pai. dan yang seorang lagi adalah Cin-lien Tojin, seorang tosu perantau dari Gunung Cin-Lien-san.

Empat orang tosu ini mengunjungi Wan-bengcu dan tengah bercakap-cakap tentang ancaman orang-orang Mongol yang menurut Sin Hong mulai mengirimkan orang-orang pandai ke perbatasan untuk menjadi penyelidik dan juga agaknya ada maksud-maksud dari orang-orang Mongol itu untuk membujuk orang-orang gagah di wilayah Kerajaan Cin agar suka bekerja sama. Sin Hong dan empat orang tosu itu sedang berdebat. Menurut pendapat Sin Hong, sudah sepatutnya kalau para orang gagah bangkit dan melawan orang-orang Mongol itu dan membasmi atau mengusir mereka, bukan sekali-kali demi Kerajaan Cin, melainkan demi keselamatan rakyat agar jangan sampai dijajah oleh orang-orang Mongol. Akan tetapi empat orang tosu itu membantah, menyatakan bahwa bukan menjadi kewajiban mereka untuk membantu raja yang bukan bangsa sendiri. Mereka ini hendak lepas tangan dan menyatakan bahwa selama mereka tidak diganggu oleh orang-orang Mongol, mereka hendak mengambil sikap sebagai penonton saja apabila timbul perang antara Negara Cin dan Negara Mongol.

Selagi mereka berdebat, muncul empat orang hwesio dari selatan itu yang datangdatang memaki-maki dan mencela orang-orang kang-ouw di wilayah utara yang dikatakannya sudah lupa kebangsaan sehingga memilih bengcu seorang penjahat yang bernama Wan Sin Hong. Bukan hanya penjahat, bahkan seorang keturunan Wan-yen.

"Sungguh tidak disangka bahwa orang-orang gagah seperti Kun-lun dan Bu-tong sampai kena dibeli oleh Kaisar Cin sehingga mau saja mempunyai bengcu seorang anak pangeran. Hm, memalukan sekali," demikian Le Thong Hosiang mengakhiri caci makinya.

Kata-katanya membuat Bu Kek Siansu marah, maka tak dapat dicegah lagi kedua orang kakek ini lalu mengadu kepandaian sampai Sin Hong turun tangan mencegah pertumpahan darah lebih lanjut. Kelihaian Sin Hong ternyata dapat mengusir empat orang hwesio itu. Akan tetapi,

kata-kata Le Thong Hosiang mengejutkan para tosu dan mereka mengajukan pertanyaan tentang keturunan Wanyen. "Demikianlah, Saudara Coa. Tentu para ciangbunjin (ketua) partai besar akan sependapat dan tidak setuju rnempunyai bengcu seorang Wanyen. Hal ini bagiku tidak ada artinya, biar aku tidak menjadi bengcu tidak akan kecewa atau menyesal. Akan tetapi, justeru pada saat orang-orang Mongol akan bergerak, muncul urusan ini dan sikap para ciang-bunjin yang tidak ambil peduli atas gerakan orang-orang Mongol itu benar-benar menggelisahkan hatiku. Ahh, aku membicarakan urusanku sendiri saja sampai melupakan urusanmu. Saudaraku yang baik, kau datang tentu membawa urusan penting. Ada apakah?"

Wajah Hong Kin menjadi muram. "Agak sukar aku membuka mulut setelah mendengar betapa kau tertimbun urusan sulit. Kedatanganku berarti menambah beban dan kepusinganmu, Wan-bengcu."

Melihat kemuraman wajah Hong Kin, hati Sin Hong berdebar. Betapapun juga, persangkaan bahwa Hui Lian tertimpa malapetaka membuat ia gelisah dan cemas.

"Saudara Coa, jangan kaubilang begitu. Lekas katakan; kesulitan apakah yang mengganggumu?"

Dengan singkat Hong Kin lalu menceritakan tentang penculikan atas diri Tiang Bu yang dilakukan oleh Hui-eng Niocu Siok Li Hwa.

"Inilah yang menyusahkan hati kami, Wan-bengcu, karena Tiang Bu bagi Kami sama dengan putera sendiri. Tadinya kami mempunyai niat untuk menyerahkan anak itu kepadamu agar dapat menerima pelajaran ilmu silat dan pendidikan darimu. Dan bukan sekali-kali aku hendak memanaskan hatimu atau mengadu, Wan-bengcu, akan tetapi sesungguhnya Hui-eng Niocu telah meninggalkan kata-kata bahwa biarpun kau akan membela kami, dia takkan takut menghadapimu."

Sejak tadi Sin Hong sudah tersenyum dan mendengar kata-kata terakhir ini senyumnya melebar dan ia mengangguk-angguk. .

"Tak usah kau berkata begitu, aku pun telah mengerti, Saudara Coa. Aku tahu akan maksud Hui-eng Niocu. Memang aku sudah menduga bahwa ia tentu akan mencari gara-gara. Jangan kau khawatir, biarlah aku yang akan menyusul ke Go-bi-san dan memintakan anakmu itu. Akan tetapi tentang menjadikan aku sebagai gurunya .... aku belum sanggup menerima murid, saudaraku yang baik. Entah kelak. Biarlah, hal itu kita bicarakan kelak saja. Sekarang yang terpenting, aku akan mengejarnya dan karena aku mempunyai sebuah urusan, harap kau suka mewakili aku pergi, dengan demikian semua urusan dapat beres."

"Tentu saja, katakanlah. Apa yang harus kulakukan?" tanya Hong Kin cepat-cepat.

"Sepulangwu dari sini, singgahlah di kota raja dan berikan sepucuk suratku kepada Pangeran Wanyen Ci Lun. Dapatkah kaulakukan hal ini untukku?"

Wajah Hong Kin berseri gembira. "Cocok dan kebetulan sekali! Tentu saja tugas ini akan kulakukan dengan segala senang hati, Wan-bengcu, karena memang aku pun hendak singgah di kota raja, hendak mengunjungi Pangeran Wanyen Ci Lun!"

"Bagus! Kalau begitu tunggulah sebentar kubuatkan suratnya dan kita berangkat menjalankan tugas masing-masing."

Dengan cepat Sin Hong masuk ke dalam gua, membuat surat untuk Pangeran Wanyen Ci Lun yang menjadi saudara misannya, memberikan itu kepada Coa Hong Kin dan tak lama kemudian dua orang muda ini turun dari puncak, lalu berpisah mengambil jalan masing-masing. Coa Hong Kin menuju ke timur sedangkan Sin Hong menuju ke utara.

Hui-eng-pai atau Perkumpulan Garuda Terbang mempunyai markas di sebuah hutan yang subur dan indah di atas salah sebuah puncak di Pegunungan Go-bi-san. Puncak ini memang bertanah subur sehingga dari kaki bukit sampai ke atas, penuh dengan dusun-dusun yang didiami oleh para petani.

Di puncak inilah tinggal Hui-eng Niocu Siok Li Hwa dengan seratus orang anak buahnya, semua terdiri dari wanita belaka. Ada yang .sudah tua, ada yang masih remaja, akan tetapi sebagian besar adalah gadis-gadis yang cantik. Biarpun tidak hidup sebagai pertapa-pertapa atau pendeta-pendeta akan tetapi keadaan mereka hampir sama dengan penghidupan para nikouw (pendeta wanita Buddha), berdisiplin dan memegang tata tertib. « Seorang anggauta yang berani melakukan penyelewengan, akan dihukum keras oleh Siok Li Hwa, akan tetapi ini bukan berarti bahwa semua anggauta tidak mempunyai kebebasan. Banyak sudah anggauta yang mendapatkan "jodoh" dan mereka ini tidak dilarang untuk menikah, hanya dilarang untuk kembali ke situ dan diharuskan keluar dan ikut suaminya! Pendeknya, yang diperbolehkan tinggal di situ hanyalah anggauta-anggauta yang masih gadis yang sudah janda, pendeknya orang-orang yang tidak terikat hidupnya oleh suami.

Di belakang bangunan yang besar sekali dan amat indahnya seperti istana raja-raja, terdapat sebuah taman yang luas dan indah pula. Taman ini penuh dengan bunga-bunga yang jarang terlihat di kota dan di sudut taman terdapat sebuah makam yang terawat baik. Inilah makam dari Pat-jiu Nio-nio, pendiri Hui-eng-pai atau guru Siok Li Hwa dan semua anggauta Hui-eng-pai. Makam ini terawat baik dan merupakan pujaan di samping Hui-eng Niocu Siok Li Hwa sendiri yang dipuja dan disegani oleh semua anggauta. Siok Li Hwa masih selalu menghormat makam mendiang gurunya karena menganggap makam ini sebagai pengganti guru dan orang tuanya. Seringkali ia kelihatan duduk termenung di depan makam, atau kadang-kadang

kelihatan ia tekun bersembahyang seakan-akan minta doa restu dari gurunya itu.

Pada suatu hari Li Hwa pulang membawa seorang bocah laki-laki yang buruk mukanya. Semua anggauta Hui-eng-pai terheran-heran. Anggauta-anggauta yang sudah lanjut usianya dan menjadi pembantu Siok Li Hwa, memprotes. Akan tetapi mereka ini dibentak oleh Li Hwa yang berkata lantang..

"Jangan ribut-ribut! Aku bukan membawa pulang seorang pemuda! Ini adalah bocah yang masih kecil dan bersih, yang kubawa pulang untuk menjadi muridku karena aku melihat ia berbakat baik."

"Akan tetapi, Niocu. Amat tidak pantas ……. kalau dia sudah besar, sepuluh tahun lagi saja ……. dia menjadi seorang pemuda di antara kita ……. " bantah seorang anggauta yang berusia lima puluh tahun.

"Ini namanya melanggar sumpah dan larangan perkumpulan ……. " kata pula wanita tua ke dua.

"Diam! Sekali lagi bilang melanggar sumpah, kutampar mulutmu! Siapa yang melanggar larangan? Bunyi larangan ialah tidak diperbolehkan memasukkan seorang laki-laki ke tempat ini. Yang kumaksudkan bukan orang dewasa melainkan seorang bocah. Dia akan berbuat jahat apakah? Tentu saja ada batasnya. Paling lama tujuh tahun dia berada di sini. Setelah berusia dua belas tahun, ia harus pergi. Nah, siapa berani bilang aku memasukkan laki-laki? Apakah bocah umur lima sampai dua belas tahun bisa mendatangkan hal-hal buruk? Hayo jawab!" Tak seorang pun berani menjawab karena selain takut, juga mereka pikir tiada salahnya kalau di situ ada seorang bocah cilik, biar laki-laki sekalipun.

Demikianlah, Tiang Bu dirawat dan diobati oleh ahli-ahli pengobatan di situ dan ternyata setelah beberapa hari berada di situ, hampir semua anggauta Hui-eng-pai, tua muda, suka

kepadanya. Hal ini tidak mengherankan karena sudah lajim kaum wanita suka kepada anak-anak, apalagi di situ tidak pernah ada anak kecil, dan lakilaki pula!

Setelah kakinya yang patah sembuh sama sekali, pada suatu pagi, Li Hwa mengajak anak itu ke taman bunga, tempat yang paling disukai oleh Tiang Bu. Anak ini tak pernah mau bertanya tentang ayah bundanya, karena pernah ia satu kali bertanya dijawab dengan tamparan yang menyakitkan kedua pipinya oleh Siok Li Hwa.

"Kau menurut saja apa yang dikatakan oleh Niocu," berkali-kali para anggauta Huieng-pai memberi nasihat kepada bocah ini sehingga Tiang Bu menjadi takut kalau berhadapan dengan Siok Li Hwa.

Li Hwa membawa ke makam yang berada di sudut taman dan menyalakan beberapa batang hio. Ia memberikan hio itu kepada Tiang Bu, sebagian dipegangnya sendiri, lalu berkata.

"Hayo kau sembahyang di depan makam Su-couw."

Tiang Bu menurut saja. Ia berdiri di depan makam dan mengangkat-angkat hio ke atas kepala. Li Hwa minta hio itu dan menancapkannya di depan bongpai (batu nisan).

"Hayo berlutut dan kautiru kata-kata yang kuucapkan nanti!"

Li Hwa berlutut dan Tiang Bu berlutut di sebelahnya, hatinya berdebar penuh rasa takut. Makam itu mengerikan hatinya dan upacara yang tidak dimengertinya ini menimbulkan rasa seram dan takut.

"Sucouw Pat-jiu Nio-nio, teecu Liok Tiang Bu bersumpah ……. " kata Li Hwa, lalu disambungnya perintah kepada Tiang Bu, "Hayo tiru!"

"Sucouw Pat-jui Nio-nio, teecu ……. Tiang Bu bersumpah.." bocah itu meniru akan tetapi meninggalkan

she Liok, karena biarpun masih kecil, anak ini cerdik dan sudah tahu bahwa shenya bukan Liok, melainkan Coa.

Li Hwa marah dan menampar kepala anak itu sehingga bergulinganlah tubuh kecil itu. Baiknya Li Hwa tidak menggunakan tenaganya sehingga Tiang Bu tidak terluka. Dengan takut Tiang Bu berlutut lagi.

"Goblok! Aku bilang LIOK Tiang Bu, dan kau pun harus meniru begitu. Kau-kira kau ini she Coa dan kau ini anak siapakah? Coa Hong Kin dan Go Hui Lian itu bukan ayah bundamu. Ayahmu bernama Liok Kong Ji dan Ibumu bernama Gak Soan Li, tahu? Hayo, semua kata-kataku harus ditiru, tidak boleh diubah!"

Dengan sebentar-sebentar berhenti agar bocah itu mudah mengikutinya, Li Hwa membuat anak itu bersumpah begini.

"Sucouw Pat-jiu Nio-nio, teecu Liok Tiang Bu bersumpah akan menjadi murid yang taat dan rajin dari Hui-eng Niocu, Siok Li Hwa. Kelak kalau teecu sudah pandai, teecu berjanji akan membalas budi Hui-eng Niocu Siok Li Hwa, membalas sakit hatinya kepada dua orang, yaitu pertama kepada Wan Sin Hong dan ke dua kepada Go Hui Lian, karena dua orang itu telah membuat guruku Siok Li Hwa kehilangan kebahagiaannya."

Baru saja sumpah atau janji ini selesai diucapkan, terdengar suara menegur.

"Li Hwa, kau benar-benar terlalu sekali'" Bayangan yang gesit sekali berkelebat dan di lain saat tubuh Tiang Bu telah disambar dan dipondong oleh orang yang baru tiba dan menegur tadi.

"Sin Hong, manusia keji dan sombong. Kembalikan muridku!" Li Hwa mengejar dengan pedang Cheng-liong-kiam sudah berada di tangannya. Dengan marah sekali ia menyerang Sin Hong yang cepat mengelak karena serangan itu dilakukan dengan sungguh-sungguh.

"Li Hwa, dengarlah dulu. Jangan mengganggu orang tidak berdosa .... "

"Laki-laki kejam, kembalikan dia." Li Hwa berseru lagi dan pedangnya berkelebat amat berbahaya, bukan saja berbahaya bagi Sin Hong, bahkan juga mengancam keselamatan Tiang Bu yang berada dalam pondongan Sin Hong.

Melihat betapa serangan Li Hwa bukan main-main dan benar-benar mengancam keselamatan Tiang Bu, terpaksa Sin Hong mencabut pedang di pundaknya dengan tangan kanan dan sekali tangannya bergerak, pedangnya telah dapat menindih pedang Li Hwa! Li Hwa berkutetan mengerahkan segenap tenaga agar pedangnya terlepas dari tindihan pedang Sin Hong, namun sia-sia belaka, pedangnya seakan-akan sudah lekat dan menjadi satu dengan pedang Pak-kek-sin-kiam di tangan Sin Hong. Dengan mengerahkan tenaga sambil menggigit bibir saking gemasnya, Li Hwa mencoba sekali lagi untuk membetot pedangnya, supaya terlepas. Masih saja sia-sia belaka.

Marahlah Li Hwa. Ia masih mempunyai tangan kiri yang menganggur, akan tetapi ia tahu bahwa kalau ia menyerang Sin Hong akan percuma saja karena pemuda itu mempunyai kepandaian yang beberapa kali lebih tinggi tingkatnya. Oleh karena itu, tiba-tiba tangan kirinya meluncur ke depan dan jari telunjuk tangan kirinya menotok ke arah jidat Tiang Bu yang digendong Sin Hong. Serangan ini cepat sekali dan tidak terduga sama sekali, sehingga Sin Hong menjadi terkejut sekali. Ia berseru kaget membanting tubuhnya ke belakang. Dengan sendirinya ia menarik kembali pedangnya dan melompat dengan cara berjungkir-balik ke belakang dengan Tiang Bu masih berada dalam pondongannya.

"Kembalikan muridku!" Li Hwa berseru gemas sambil mengejar ketika melihat Sin Hong berlari dan melompat keluar dari tembok yang mengelilingi taman bunga itu. Air matanya sudah mengalir saking gemasnya, karena gadis ini

tahu betul bahwa tak mungkin ia akan dapat menyusul Sin Hong kalau laki-laki itu betul-betul hendak melarikan diri. Ilmu lari cepatnya kalah jauh dibandingkan dengan Sin Hong.

Akan tetapi ketika ia tiba di luar taman, ia melihat bahwa Sin Hong ternyata sedang bertempur hebat melawan tiga orang kakek aneh yang ketika ia perhatikan bukan lain adalah Pak-kek Sam-kui! Tiga orang aneh ini dengan bertangan kosong menyerang Sin Hong dan mengepungnya dari tiga jurusan dengan ilmu silat mereka yang aneh dan luar biasa akan tetapi hebat sekali. Tak jauh dari situ, hampak tiga puluh enam orang berdiri teratur seperti barisan dan mereka ini kelihatan kuat-kuat. Tiang Bu yang tadi dipondong oleh Sin Hong telah berada di pondongan seorang yang berdiri terdepan di barisan itu. Apakah yang terjadi dalam waktu singkat tadi?

Ketika Sin Hong melompat keluar dari taman bunga dikejar oleh Li Hwa, begitu tiba di luar tembok, ia merasa ada angin pukulan yang dahsyat menyambarnya dari segala jurusan, ditambah pula dengan bermacam-macam sinar yang ternyata bukan lain adalah jarum-jarum halus yang berbisa. Sin Hong kaget bukan main karena serangan tiba-tiba ini benar-benar amat membahayakan, terutama sekali berbahaya bagi Tiang Bu yang berada dalam pondongannya. Ia maklum bahwa hawa-hawa pukulan itu dilakukan oleh orang-orang berkepandaian tinggi. Baginya hawa pukulan ini masih tertahan karena tubuhnya memiliki sin-kang yang tinggi, akan tetapi kalau hawa pukulan itu mengenai Tiang Bu tentulah bocah ini akan tewas! Oleh karena itu sambil melesat ke samping dan menggerakkan lengan kanannya untuk menyampok semua jarum-jarum halus itu, Sin Hong melemparkan Tiang Bu ke tempat aman dan anak itu jatuh ke atas tanah berumput yang tidak keras. Anak itu kaget dan menangis. Baru sekarang ia dapat menangis sejak kekagetan hebat yang ia alami. Tadinya jatuh dari pohon setelah disengat lebah sampai kakinya patah, lalu diculik

Hui-eng Niocu, kemudian dijadikan perebutan antara Sin Hong yang tidak dikenalnya dengan Hui-eng Niocu yang ia takuti. Sekarang ia mengalami hal yang hebat lagi.

Di lain saat tiga orang berkelebat dan menyerang Sin Hong sambil tertawa-tawa. melihat bahwa tiga orang ini bukan lain adalah Pak-kek Sam-kui, Sin Hong mendongkol sekali dan cepat melayani mereka. Akan tetapi alangkah kagetnya ketika ia melihat bagaimana sebarisan orang tiba-tiba muncul dari balik pohonpohon dan seorang di antaranya yang kelihatan sebagai pemimpirnya, melompat dan menyambar tubuh Tiang Bu. Saking takut dan kagetnya melihat barisan orangorang berwajah galak ini, Tiang Bu menutup kembali mulutnya dan tidak berani menangis. Hanya matanya yang lebar itu memandang ke sana ke mari dengan liar.

Melihat semua ini, Li Hwa menjadi marah dan dengan pedang di tangan ia melompat, bukan untuk merampas kembali Tiang Bu, melainkan untuk membantu Sin Hong.

"Pak-kek Sam-kui siluman-siluman pengecut!" ia memaki dan pedangnya menyerbu cepat. Kedatangan Li Hwa ini kebetulan sekali oleh karena Sin Hong yang telah mainkan Pak-kek Sin-kiam ternyata juga terdesak oleh tiga orang aneh ini. Padahal mereka bertiga bertangan kosong saja! Ketiganya memiliki kepandaian tinggi dan aneh, berani mempergunakan kuku jari tangan untuk menyentil pedang pusaka

Andaikata Li Hwa tidak datang membantu, akan sukar sekali bagi Sin Hong mencapai kemenangan, atau sedikitnya ia harus mengeluarkan seluruh kepandaian dan tenaga serta memakan waktu lama. Akan tetapi setelah Li Hwa maju dengan pedang Cheng-liong-kiam di tangannya, keadaan segera berubah. Dua sinar pedang putih kuning dan hijau menyambar dan bergulung-gulung seperti dua ekor naga membuat Pak-kek Sam-kui kewalahan sekali.

Akan tetapi dua orang muda itu ternyata hanya dapat melindungi diri dengan baik saja, sama sekali tidak dapat mengirim serangan yang membahayakan musuh. Mengapa begitu? Oleh karena Sin Hong maklum bahwa tingkat kepandaian Li Hwa masih kalah beberapa tingkat kalau dibandingkan dengan tiga orang aneh ini. Apabila dia melakukan serangari dalam keadaan seperti itu, mungkin ia akan dapat merobohkan seorang di antara tiga lawan ini, akan tetapi sebaliknya keadaan Li Hwa juga berbahaya karena tidak terlindung oleh pedangnya. Inilah yang menyebabkan Sin Hong mengurangi daya serangannya dan memperkuat daya tahan karena ia harus melindungi keselamatan Li Hwa.

Di lain fihak, Pak-kek Sam-kui merasa seperti menghadapi dua tembok baja yang kuat sekali. Tiga orang kakek yang sakti dan banyak pengalamannya ini maklum bahwa kalau pertempuran ini dilanjutkan, mereka takkan menang. Giam-lo-ong Ci Kui yang jangkung dan gundul itu tiba-tiba mengeluarkan seruan-seruan aneh yang menjadi isyarat bagi kawan-kawannya. Sin Hong sudah merasa khawatir sekali, kalau-kalau tiga puluh enam orang itu diperintahkan maju membantu.

Akan tetapi anehnya, ketika barisan itu mulai bergerak mencabut senjata, tiga orang kakek itu bahkan melompat imundur! Giam-lo-ong Ci Kui melompat ke depan komandan barisan, menyambar tubuh Tiang Bu, kemudian bersama dua orang sutenya ia melarikan diri.

"Penjahat-penjahat keji, tinggalkan anak itu .... !" Sin Hong berseru dan besama Li Hwa ia mengejar.

Akan tetapi, tiba-tiba barisan itu ber-gerak cepat sekali, menghadang dua orang muda yang hendak mengejar itu! Semua anggauta barisan memegang golok besar di tangan, sikap mereka garang sekali.

"Tikus-tikus busuk, kalian sudah bosan hidup!" Li Hwa memaki dan pedang hijaunya menyambar-nyambar. Sebentar

saja Li Hwa dan Sin Hong terkurung rapat oleh tiga puluh enam orang itu yang bertempur secara nekat dan mati-matian. Biarpun bagi Sin Hong dan Li Hwa kepandaian mereka ini tidak seberapa artinya, namun kenekatan mereka membuat dua orang muda ini kewalahan dan harus berhati-hati juga. Mereka berdua sama sekali tidak melihat kesempatan untuk melanjutkan pengejaran mereka terhadap Pak-kek Sam-kui.

Hebatnya tiga puluh enam orang ini seakan-akan tidak takut mati atau memang tolol. Melihat kawan-kawan mereka banyak yang roboh oleh pedang dua orang yang lihai itu mereka tidak menjadi jerih, sebaliknya bagaikan singa mencium darah, mereka makin nekad dan mendesak terus. Benar-benar seperti rombongan nyamuk yang tidak takut api lilin, menyerbu terus sampai mereka roboh binasa.

Sin Hong tidak tega untuk membunuh sekian banyak orang. Akan tetapi Li Hwa seperti berpesta, pedangnya menyambar-nyambar dan setiap kali terdengar jerit kesakitan atau golok terputus menjadi dua.

"Kalian masih tidak mau menyerah ?" Sin Hong membentak, marah dan heran.

Sebagai jawaban, beberapa orang serdadu ini melemparkan sesuatu ke arahnya. Melihat benda bulat hitam, Sin Hong rnengira bahwa mereka mempergunakan senjata rahasia pelor besi. Melihat cara mereka melempar dan jalannya pelor yang tidak kencang, Sin Hong tertawa mengejek. Ada lima buah benda hitam yang menyambar ke arahnya. Cepat ia menyampok pelor pertama dengan pedangnya.

"Darrr .... !" Benda itu meledak mengeluarkan api!

Sin Hong cepat menggulingkan tubuh ketika merasa hawa panas dan benda-benda kecil menyambar ke arahnya dari pecahan itu.

Akan tetapi empat buah benda lain berturut-turut jatuh ke tanah dan meledak. Hal yang tidak disangka-sangka ini, biarpun seorang sakti seperti Sin Hong sekalipun, tak sempat menghindarkan diri lagi. Kalau ia tahu, tentu ia akan melompat jauh-jauh dari tempat itu. Biarpun ia sudah mengelak ke sana ke mari dan memutar pedangnya, tetap saja beberapa benda kecil mengenai tubuhnya. Benda-benda kecil yang panas memasuki kaki dan lengannya!

Li Hwa mengalami nasib sama! Bahkan lebih hebat. Sebuah benda yang menyambar kepadanya ia tendang dan benda itu meledak, isinya melukai paha kanannya, membuat gadis itu roboh tak dapat bangun pula.

Melihat ini, Sin Hong menjadi marah sekali. Tadinya pemuda ini masih merasa enggan dan ragu-ragu untuk membunuh semua orang itu, karena ia maklum bahwa mereka ini hanyalah pasukan yang menjadi alat dan menerima komando. Akan tetapi melihat betapa mereka mempergunakan senjata rahasia yang demikian jahat ia mengeluarkan seruan keras, pedang Pak-kek-sin-kiam berkelebat, tubuh Sin Hong lenyap terbungkus gulungan sinar pedang dan terdengar pekik susul-menyusul ketika seorang demi seorang, fihak musuh roboh menjadi korban pedang.

Yang mengagumkan, pasukan Mongol itu terus melakukan perlawanan sampai orang terakhir dan setelah orang terakhir ini roboh pula oleh pedang Sin Hong, baru pertempuran berhenti! Di sana-sini menggeletak mayat orang dan jumlah mereka tiga puluh enam orang. Kesemuanya tewas. Sin Hong menggeleng-geleng kepala melihat ini. Benar-benar pasukan yang hebat, kalau semua barisan Mongol mempunyai semangat berperang seperti yang tiga puluh enam orang ini, tidak ada kekuasaan di dunia yang dapat mengalahkan mereka. Baiknya hanya ada tiga puluh enam orang yang mengeroyok dia dan Li Hwa, kalau ada ratusan kiranya dia takkan dapat menyelamatkan diri.

Baru tiga puluh enam orang saja, kaki dan lengannya terluka dan Li Hwa roboh pingsan.

Cepat Sin Hong menolong Li Hwa. Dilihatnya celana yang menutupi kaki kanan gadis itu berlumur darah. Tahulah, dia bahwa Li Hwa terluka hebat pada kakinya. Tanpa berpikir panjang lagi, membuang segala rasa sungkan dan malu-malu, ia lalu merobek kaki celana yang kanan ini. Nampak betis dan paha yang berkulit putih halus itu ternoda darah yang mengucur dari beberapa bagian di paha gadis itu. Beberapa potongan besi telah memasuki paha itu dan lukanya hebat juga karena tuiang paha gadis itu ditembusi potongan besi!

Tiba-tiba Sin Hong merasa tubuhnya panas sekali, kaki dan tangannya yang terluka terasa ngilu. Ia meramkan mata menggigit bibir menahan sakit, lalu cepat mengambil bungkusan obat di punggungnya. Ia harus mengobati dirinya sendiri lebih dulu sebelum memulai dengan pengobatan kepada Li Hwa. Dengan sebuah pisau perak, ia membelek kulit lengan dan kakinya yang kemasukan potongan besi, mengorek potongan besi panas itu keluar.

Dapat dibayangkan betapa sakitnya pembedahan ini, dan ia menahan sakit sampai keringat sebesar kacang-kacang hijau memenuhi mukanya. Kemudian ia menempelkan bubukan obat pada luka-luka itu dan menelan tiga butir pel hijau. Baru ia merasa enak dan panas yang menyerang tubuhnya lenyap, juga rasa ngilu tidak ada lagi. Bubukan obat yang ia tempelkan pada luka-luka itu mendatangkan rasa dingin nyaman.

Setelah menolong diri sendiri, ia mulai memeriksa paha kaki Li Hwa yang terluka parah itu. Tiba-tiba mukanya menjadi merah sekali karena ia teringat akan pengalamannya dahulu ketika ia mengobati paha dari Gak Soan Li yang diremuk oleh pukulan Tin-san-kang dari seorang tosu jahat bernama Giok Seng Cu (baca Pedang Penakluk Iblis). Akan tetapi ia menenangkan pikirannya dan

dengan sehelai saputangan yang dicelup air, ia mencuci paha yang penuh darah itu untuk dapat memeriksa dengan baik.

Kemudian ia mulai mengerjakan pisau peraknya setelah menotok beberapa bagian jalan darah yang penting untuk mencegah darah keluar lagi dari luka-luka itu dan untuk mengurangi rasa sakit apabila ia melakukan pembedahan untuk mengeluarkan potongan-potongan besi yang memasuki paha gadis itu.

Ketika ia mulai mengorek keluar sebuah potongan besi, Li Hwa merintih perlahan. Gadis itu telah siuman dan merasa pahanya sakit sekali. la membuka mata dan melihat Sin Hong sedang mengobati pahanya yang telah terluka parah, melihat betapa Sin Hong memegang kakinya yang tidak tertutup apa-apa, tiba-tiba rasa jengah dan malu melebihi rasa nyeri.

Rintihannya terhenti, mukanya berubah merah dan Li Hwa meramkan kembali kedua matanya! Sama sekali tidak berkutik dan gadis yang aneh ini diam-diam berterima kasih kepada musuh-musuhnya yang telah melukainya sehingga ia bisa dirawat secara demikian mesra oleh Sin Hong! Memang cinta kasih bisa mendatangkan pikiran yang gila-gila dalam kepala manusia.

Sin Hong bukan seorang bodoh apalagi seorang ahli pengobatan. Jangankan tadi Li Hwa sudah merintih dan membuka mata, andaikata Li Hwa tidak melakukan dua hal sebagai tanda telah siuman itu, dari denyut darah yang didorong oleh perasaan dan yang terasa oleh jari-jari tangannya melalui kaki Li Hwa, dia akan tahu bahwa gadis itu tidak pingsan lagi. Melihat gadis itu berpura-pura terus pingsan atau mungkin juga terlalu lemah untuk bangun, Sin Hong. lalu berkata lirih, untuk mencegah salah pengertian gadis itu.

"Li Hwa, kau terluka. Pahamu tertembus pecahan-pecahan besi-besi senjata rahasia lawan, tulang pahamu patah. Untuk mencegah keracunan, aku terpaksa

melakukan pembedahan sekarang juga untuk mengeluarkan besi-besi itu dan untuk menyambung tulang paha yang patah.".

Diam-diam di dalam hatinya Li Hwa tersenyum geli dan memuji watak yang sopan dari Sin Hong.

Pada saat itu, tiba-tiba terdengar suara ribut-ribut dan puluhan orang wanita anak buah Hui-eng-pai datang berlari-lari sambil membawa senjata. Mereka ini terlambat keluar membantu Li Hwa, karena memang tadinya mereka tidak tahu adanya pertempuran itu yang terjadi dalam waktu cepat. Selain ini, juga mereka ini biasanya selalu hanya mematuhi perintah dari Li Hwa, sedangkan pada waktu itu Li Hwa tidak kelihatan maka semua orang ketika mulai mendengar ribut-ribut pertempuran di luar pagar tembok taman, menjadi bingung tidak mempunyai komando.

Setelah mendengar suara ledakan-ledakan keras dari senjata-senjata rahasia berapi, mereka mengkhawatirkan ketua mereka yang tidak kelihatan di antara mereka. Barulah mereka menyerbu ke luar.

Melihat ketua mereka telentang seperti mayat di atas tanah dan seorang laki-laki sedang duduk di dekatnya, kemudian melihat keadaan pakaian Li Hwa yang tidak karuan, yaitu kaki kanannya tidak tertutup sampai di paha, marahlah mereka ini. Mereka mengira bahwa Sin Hong tentu telah melakukan perbuatan yang tidak patut dan melukai ketua mereka. Biarpun di antara mereka, yaitu yang dulu pernah ikut dengan Li Hwa pergi ke Ngo-heng-san, mengenal Sin Hong sebagai pemuda yang terpilih men-jadi bengcu, akan tetapi melihat keadaan Li Hwa dan Sin Hong, tidak mau berpikir panjang lagi dan mereka maju menerjang.

"Jahanam, kau berani mencelakakai Niocu" bentak mereka.

"Eh, eh, nanti dulu .... ! Aku tidak mencelakakan dia, aku bahkan mengobatinya!" Sin Hong cepat menggerakkan

tangan kiri mengebutkan ujung lengan baju dan sekaligus empat buah pedang yang menyerangnya terlempar. Akan tetapi ia menjadi gugup oleh karena ia sedang membedah paha Li Hwa dan kalau ia tinggalkan untuk menghadapi amukan para wanita itu, paha itu akan rnenjadi makin parah dan sukar diobati pula.

Para anggauta Hui-eng-pai terkejut melihat bagaimana dengan kebutan lengan baju kiri secara sembarangan saja, empat batang pedang telah dapat dipukul terlempar oleh Sin Hong. Akan tetapi, untuk menolong ketua mereka, para wanita ini tidak takut dan juga kata-kata Sin Hong tadi tidak mereka percaya. Baiknya, sebelum para wanita ini menyerang lagi, Li Hwa membuka matanya dan membentak.

"Mundur semua! Wan-bengcu sedang mengobati kakiku, mengapa kalian berani mengganggu? Mundur dan pergilah."

Dengan mata terbelalak heran dan kaget, semua anggauta Hui-eng-pai mundur, kecuali tujuh belas orang wanita yang setengah tua dan memegang pedang. Sikap mereka heran sekali dan mereka inilah yang tidak mau mundur. Tujuh belas orang wanita setengah tua ini terkenal di kalangan mereka sebagai Cap-jit Hui-eng Toanio (Tujuh Belas Nyonya Besar Garuda Terbang). Sebutan Hui-eng Toanio ini saja menunjukkan bahwa tingkat mereka tidak berbeda jauh dengan Siok Li Hwa sendiri yang berjuluk Hui-eng Niocu (Nona Garuda Terbang). Memang demikianlah adanya Cap-jit Hui-eng Toanio ini adalah murid-murid utama dari mendiang Pat-jiu Nio-nio dan ketika Pat-jiu Nio-nio masih hidup, tujuh belas orang murid kepala ini menjadi pembantu-pembantunya yang boleh diandalkan. Akan tetapi, karena Li Hwa yang mewarisi kitab rahasia peninggalan Pat-jiu Nio-nio dan kemudian nona ini yang menjadi ketua maka tujuh belas orang yang terhitung sucinya itu hanya menduduki tempat ke dua, menjadi pembantu-pembantu Li Hwa.

Kini, menghadapi hal yang menyangkut nama baik Hui-eng-pai, biarpun semua anggauta takut dan mundur atas seruan Li Hwa, tujuh belas orang toanio ini menghadapi ketua mereka dengan muka sungguh-sungguh.

"Niocu, harap Niocu ingat akan peraturan kita. Usir laki-iaki kurang ajar ini dan biarkan ahli-ahli kita mengobati Niocu." kata seorang di antara mereka. Dia ini adalah Toanio yang tertua dan yang paling lihai kepandaiannya di antara kawankawannya, nama julukannya Pek-eng Toanio (Nyonya Garuda Putih).

"Aku tidak mau diobati orang lain! Sin Hong, mari antarkan aku kembali ke puncak dan kauobati aku sampai sembuh".

Sin Hong ragu-ragu dan tidak tahu harus berkata apa. Sementara itu, Pek-eng Toanio berkata lagi, suaranya kaku.

"Niocu, betul-betul sudah lupakah kau akan aturan-aturan yang diadakan oleh Nionio dahulu? Tidak diperbolehkan laki-laki, hidup atau mati, berada di tempat tinggal kita! Setiap anggauta yang berani memasukkan seorang pria, hukumannya mati dan peraturan ini; berlaku baik bagi seorang pelayan sampai ketuanya sendiri Niocu, biarpun kau sendiri, tidak boleh membawa orang ini naik ke atas. Itu pelanggaran besar namanya, dan kami tidak boleh tinggal diam saja."

Li Hwa marah, "Pek-eng Toanio kau mengandalkan apamu maka berani bicara seperti ini di depanku? Biarpun kau dan enam belas orang Suci yang lain, takkan mampu menahan aku seorang. Aku sekarang sedang terluka, mungkin tak berdaya. Akan tetapi tahukah kau akan kelihaian Wan-bengcu ini yang sepuluh kali lebih lihai daripada aku? Jangankan baru kalian tujuh belas Cap-jit Toanio, biarpun seluruh Hui-eng-pai ditambah beberapa kali lipat takkan mampu menahannya kalau dia membawaku ke atas."

"Apa boleh buat, Niocu. Biarpun sampai mati semua, kami tetap akan menentang siapapun juga menghina perkumpulan kami dan melanggar peraturan yang diadakan oleh Nio-nio!" jawab Pek-eng Toanio.

"Kau mau melawan?" Tiba-tiba tangan Li Hwa bergerak. Sinar hijau menyambar dan Pek-eng Toanio mengeluh roboh pingsan. Ia telah menjadi korban Cheng-jouw-ciam (Jarum Rumput Hijau) yang lihai dari Li Hwa! "Baru kau tahu kelihaianku," gerutunya, agak menyesal bahwa ia terpaksa harus merobohkan orang sendiri. Akan tetapi enam belas orang wanita yang lain tetap berdiri tegak, bahkan mereka berkata tegas.,

”Pek-eng Toanio betul, Niocu. Kami terpaksa menghalangi kehendak Niocu, biarpun kami harus berkorban nyawa untuk memegang teguh peraturan dari Nio-nio almarhum."

Li Hwa marah bukan main. "Sin Hong, pondong aku dan bawa ke atas! Jangan kau pedulikan perawan-perawan tua ini, sapu saja siapa yang berani merintangi kita!" katanya kepada Sin Hong.

Akan tetapi Sin Hong tidak bergerak. Ia telah selesai mengobati paha Li Hwa dan telah membalutnya. Selama pertengkaran itu, ia tidak mencampuri, hanya melanjutkan pengobatannya. Sekarang setelah selesai dan mendengar kata-kata Li Hwa itu, ia tidak menurut, bahkan menarik napas panjang dan berkata.

"Tidak, Li Hwa. Kau yang keliru, mereka itu benar. Pulanglah kau dan beristirahatlah. Aku harus mencari Tiang Bu dan merampasnya kembali dari tangan Pak-kek Sam-kui."

"Aku tidak mau!" Li Hwa menjerit dan beberapa titik air mata melompat keluar dari matanya. "Aku takkan kembali ke puncak, aku tidak sudi lagi menjadi ketua Hui-eng-pai. Aku mau ikut kau mencari Tiang Bu, karena akulah yang bertanggung jawab atas kehilangannya."

"Jangan, Li Hwa, kau masih terluka dan .... "

"Kausembuhkan aku lebih dulu, atau kau boleh meninggalkan aku mampus di sini, karena kau tidak mau membawa aku, aku pun tidak sudi kembali ke atas, aku .... biarlah kalian semua meninggalkan aku di sini, biar mampus dimakan srigala .... "

Dan ketua Hui-eng-pai yang gagah berani dan tak kenal takut itu sekarang .... menangis tersedu-sedu.

Sementara itu, Pek-eng Toanio telah siuman kembali setelah ditolong oleh kawan-kawannya. Melihat keadaan ketua mereka, ia menghela napas dan sebagai seorang yang sudah berpengalaman ia maklum bahwa ketuanya sampai berbuat begitu aneh bukan lain adalah karena gadis itu telah tergila-gila dan cinta kepada Wan Sin Hong.

"Wan-bengcu, terserah kepadamu apakah kau hendak membiarkan Niocu mati di sini ataukah hendak menolongnya. Kami tak berdaya, dan mati hidup Niocu berada di tanganmu." Setelah berkata demikian, tujuh belas orang rombongan pemimpin Hui-eng-pai ini lalu mengajak semua anak buah mereka kembali ke puncak.

Dengan air mata masih mengucur, Li Hwa berkata kepada Sin Hong.

"Wan Sin Hong, kaupergilah, kau-tinggalkanlah aku. Aku tahu, selama ini aku telah berlaku bodoh, bahkan sampai sekarang aku masih bodoh dan gila. Aku mencintamu sedangkan kau .... kau tidak peduli sama sekali kepadaku. Aku memang seorang gadis tidak berharga .... biarlah aku mati di sini, tak patut seorang bengcu seperti kau dekat dengan seorang hina seperti aku .... "

Sin Hong menarik napas panjang. Benar-benar luar biasa sekali, gadis ini. Di suatu saat bersikap keras dan galak seperti iblis wanita, di lain saat dapat berlaku lemah lembut dan mengalah, mertimbulkan kasihan.

"Li Hwa, kau memang aneh. Kalau kau mau dibawa pulang dan dirawat oleh orangorangmu, bukankah hal ini

sudah beres? Akan tetapi kau tidak mau dan kau rela mati kalau aku tidak mau membawamu bersamaku. Ahh .... apakah yang harus kulakukan? Meninggalkan kau membunuh diri di sini, benar-benar aku tidak tega. Apalagi kau telah menjadi korban senjata karena membantu aku menghadapi setansetan dari utara itu."

"Pergilah, jangan memikirkan orang seperti aku ini .... "

"Tidak mungkin. Aku tidak akan meninggalkan kau, Li Hwa. Biar aku mengobati lukamu sampai kau sembuh dan dapat berjalan lagi."

Wajah Li Hwa mulai berseri akan tetapi ia tetap cemberut. "Akan tetapi aku tidak mau pergi dari sini, aku mau mati di sini."

"Aku pun akan menunggumu di sini."

"Di tempat ini siang malam? Menahan serangan angin dan hujan?"

"Mengapa tidak? Kalau kau kuat, aku pun tentu kuat menahan." jawab Sin Hong mendongkol juga menghadapi gadis yang aneh wataknya ini. Tanpa ia ketahui. Li Hwa kini tersenyum, penuh kemenangan.

"Sin Hong, kau benar-benar berhati mulia. Kakakku yang baik, aku tidak nanti mau tinggal siang malam di tempat terbuka ini. Lihat, di sebelah utara sana, kurang lebih satu li dari sini, terdapat sebuah gua besar di bukit batu karang. Kita dapat sementara waktu tinggal di sana sampai kakiku sembuh. Di sana kita dapat berlindung dari angin dan hujan, juga dari serangan binatang buas di waktu malam". Ketika mengeluarkan ucapan ini suaranya ramah-tamah dan manis sekali. Sin Hong yang mendengar perubahan suara ini cepat menengok dan memandang, akan tetapi lebih cepat lagi Li Hwa sudah mengubah lagi mukanya sehingga tidak kelihatan seri gembira yang tadi membayang di situ.

"Hm, akhirnya, ternyata kau bukan seorang yang sudah nekat kepingin mati." gerutunya sambil berdiri. "Mari kupondong kau.ke sana."

"Kau tidak malu memondong aku?" Li Hwa pura-pura bersungut-sungut, padahal hatinya berdebar girang.



Sin Hong tidak menjawab, melainkan membungkuk dan memondong tubuh gadis itu. Ketika kedua lengannya merasa betapa hangat tubuh Li Hwa dalam pondongannya, ia berdebar dan mukanya merah. Untuk menghilangkan perasaan dan menghibur hatinya sendiri, ia berkata, suaranya seperti orang mendongkol.

”Mengapa mesti malu memondongmu? Dalam keadaan terpaksa seperti ini memondongmu tidak melanggar kesopanan. Apalagi rnemondong, bahkan aku telah. ..telah .... mengobati pahamu .... " Ingin Sin Hong menampar mulutnya sendiri, karena kata-kata ini seperti melompat saja dari mulutnya. Kata-kata ini bukan menghibur dan menghilangkan debar hati dan merah mukanya, bahkan menambah! Apa-lagi ketika terasa olehnya betapa pinggir dada Li Hwa yang menempel di lengannya berdebar-debar keras dan melihat sepasang pipi gadis itu menjadi merah sampai ke telinga sedangkan kedua matanya dipejamkan!

"Sin Hong, kau memang seorang laki-laki berhati mulia, seorang laki-laki tahan uji dan sopan, pemalu dan canggung. Karena itulah aku cinta kepadamu," kata Li Hwa dengan sepasang mata masih terpejam. Kata-kata ini membuat Sin Hong makin bingung sehingga jalan kakinya tidak tetap.

"Hush, jangan bicara tentang cinta lebih baik kaki kananmu itu jangan bergerakgerak nanti sambungan tulangnya tidak betul lagi."

Akan tetapi Li Hwa seperti sengaja menggerak-gerakkan kaki kanannya, Sin Hong memandang heran dan marah, kemudian ia melepaskan tangan kiri yang memondong, dan menotok pinggang kanan gadis itu. Kaki kanan Li Hwa menjadi lumpuh tak dapat bergerak-gerak lagi

"Nah, sekarang bergeraklah kalau bisa," katanya, tersenyum puas dapat memberi "pelajaran" kepada gadis nakal itu.

Akan tetapi Li Hwa tidak menjadi marah karena totokan yang membuat ia tidak berdaya menggerakkan kakinya itu. Sebaliknya ia berkata dengan nada menggoda.

"Kautahu Sin Hong? Setiap kali kau bermaksud meninggalkan aku seorang diri, aku akan menggerak-gerakkan kaki kananku supaya lukanya pecah dan tulangnya putus kembali. Kalau kau menotokku terus sampai kakiku sembuh akan kupukul patah sendiri supaya jerih payahmu sia-sia."

Sin Hong mengerutkan keningnya, "Mengapa kau seaneh ini, Li Hwa? Mengapa kau hendak melakukan hal itu"

"Habis, tujuan hidupku hanya dua macam. Hidup di samplngmu atau mati, habis perkara. Selama kau mau membawaku bersamamu, aku malah takut mati. Akan tetapi kalau kau meninggalkan aku, aku jadi takut hidup. Mengertikah kau?"

Seluruh muka Sin Hong berkerut-kerut dan ia berpikir keras. Akan tetapi tetap saja ia tidak mengerti watak gadis yang dianggapnya aneh ini. Bagi orang yang sudah tahu akan racun dan madu asmara, watak atau sikap yang diperlihatkan Li Hwa ini sama sekali tidak aneh. Akan tetapi, biarpun ia memiliki kepandaian yang sudah berada di tingkat tinggi sekali dan pengalamannya bertempur, sudah banyak sekali, namun dalam hal asmara, Sin Hong boleh dibilang masih "hijau”.

Demikianlah, Sin Hong membawa Li Hwa ke gua yang ditunjuk oleh gadis itu dan tinggal di situ berdua dengan Li Hwa untuk merawat dan mengobati paha Li Hwa yang patah tulangnya. Sikapnya selalu sopan dan ia menjaga keras agar selalu ingat dan sadar, jangan sampai terpengaruh oleh nafsu dan jangan sampai melanggar kesusilaan. Ia bersikap sopan sekali, ya, terlalu sopan sehingga kadang-kadang membikin mengkal hati Li Hwa!

-oo0mch0oo-

Kita tinggalkan dulu dua orang ini dan mari kita mengikuti pengalaman Tiang Bu, bocah yang dalam usia paling banyak lima tahun telah mengalami hal-hal yang hebat itu.

Seperti telah diceritakan di bagian depan, baru saja kakinya yang patah tulangnya sembuh, ia dipaksa menjadi murid Hui-eng-pai dan bersumpah, kemudian mendengar cerita tentang ayah-bundanya yang menggores dalam-dalam di hati dan plkiran anak kecil ini. Ia menjadi bingung sekali kalau memikirkan kata-kata Hui-eng Niocu Siok Li Hwa bahwa ia bukanlah putera Coa Hong Kin dan Go Hui Lian yang selama ini memang ia anggap ayah-bundanya, melainkan putra Liok Kong Ji dan Gak Soan Li, dua nama yang sama sekali asing baginya dan baru sekali ini didengarnya dari mulut Li Hwa.

Akan tetapi karena urusannya menggores di hatinya, dua nama ini menempel dalam ingatannya dan tidak terlupakan lagi.

Kemudian ia mengalami perebutan atas dirinya antara seorang laki-laki gagah yang tak dikenalnya dan Siok Li Hwa, akan tetapi di dalam hati ia memihak laki-laki itu karena maklum bahwa laki-laki itu hendak menolongnya dari tangan ketua Hui-eng-pai yang tak disukanya itu. Lebih hebat lagi muncul orang-orang aneh yang merampas dirinya dan sekarang ia dibawa lari seperti terbang cepatnya oleh tiga orang aneh itu.

Ginkang (Ilmu Meringankan Tubuh) dan ilmu berlari cepat dari tiga orang kakek aneh ini memang benar-benar luar biasa sekali. Dalam waktu pendek saja mereka telah turun dari puncak dan telah melalui dua puncak lain dan tiba di sebuah hutan. Hutan ini berada di lereng sebuah puncak lain karena Pegunungan Gobi memang mempunyai banyak puncak yang sebagian besar tidak didiami manusia.

Setelah masuk di dalam hutan lebat ini dan merasa bahwa mereka telah lari cukup jauh, Giam-lo-ong Ci Kui yang tinggi gundul itu tiba-tiba berhenti, diturut pula oleh dua orang sutenya Agaknya bagi Si Gundul ini teringat bahwa sejak tadi ia mengempit tubuh seorang anak kecil di bawah lengan kirinya. Melihat ini, ia menyumpah-nyumpah dan sekali menggerakkan lengan kiri, anak itu terlempar ke dalam semak-semak di pinggir jalan. Tiang Bu merangkak bangun dari semak-semak yang penuh duri itu, pengalaman dilempar ke dalam semak-semak bukan apa-apa lagi baginya.

Setelah terlalu menderlta, menjerit dan menangis penderitaan kecil tidak dirasakannya lagi dan ia merasa enggan untuk menjerit maupun menangis.

"Kutu busuk! Sejak tadi kauikut, he? Setan!" Giam-lo-ong Ci Kui memaki dan menyeringai tangan kirinya menggaruk-garuk kepala gundulnya seperti orang kehabisan akal

mengapa ia sampai tidak ingat lagi bahwa sejak tadi ia mengempit seorang bocah. "Kalau ingat tadi-tadi, kau sudah kulempar ke dalam jurang!"

"Twa-suheng, kulihat bocah ini ada nyalinya. Sayang kalau dibuang begitu saja. Hati dan otaknya akan menambah semangat," kata Sin-sai-kong Ang Louw Si Muka Singa.

"Juga dia berbakat, kalau sudah tiba waktunya memilih murid, aku mau memilih dia ini," kata Liok-te Mo-ko Ang Bouw Si Muka Burung. Giam-lo-ong Ci . Kui mengeluarkan suara menghina dari lubang hidungnya. "Hah, mana ada bocah Han mempunyai nyali?" ia mendekati Tiang Bu, memegang leher anak itu dan sekali menyendal, tubuh Tiang Bu terlempar tinggi di udara!

Dapat dibayangkan betapa rasa kaget dan takutnya hati Tiang Bu. Akan tetapi memang betul bahwa anak ini memiliki nyali yang besar. Pula semenjak kecil sering kali ia mendengar dongeng dari Hui Lian tentang orang-orang gagah sehingga pikirannya terbuka dan ia dapat melihat kenyataan. Melihat sikap orang-orang gagah ini, bocah ini sudah dapat menduga bahwa ia tidak akan dapat hidup lebih lama lagi. Ia pernah mendengar dari ibunya tentang sikap seorang gagah yaitu biarpun menghadapi kematian bernyali seperti harimau, bukan seperti babi. Mengingat semua ini, ketika tubuhnya dilempar ke atas dan mulai melayang turun cepat sekali dan membuat jantungnya berhenti berdetik, ia meramkan mata dan menggigit bibir agar supaya tidak mengeluarkan jerit dan tangis.

Akan tetapi, ia tidak mati terbanting di atas tanah karena tangan Giam-lo-ong Ci Kui sekarang sudah menyarnbarnya dan melemparkannya perlahan ke atas tanah di mana Tiang Bu jatuh terguling.

"Ha, ha, ha, apa kubilang? Dia mempunyai nyali naga." kata Ang Louw suara ketawanya seperti singa mengaum.

"Siapa tahu, barangkali dia diam saja saking takutnya. Ji-sute, coba kautangkap seekor kucing atau anjing untuk mencobanya," kata Giam-lo-ong Ci Kui yang mulai tertarik. Tiga orang aneh dari utara ini boleh dibilang manusia-manusia aneh yang seperti iblis, kejam, tak mengenal kasihan dan watak mereka buruk mengerikan. Hanya satu hal yang mereka junjung tinggi dan mereka kagumi; yaitu sifat keberanian yang luar biasa. Kalau saja Tiang Bu memperlihatkan ketakutan, tentu mereka takkan segan-segan membanting mati bocah itu, atau menurut Ang Louw, membelek dadanya memecahkan kepalanya untuk mengambil jantung otaknya sebagai "obat kuat". Akan tetapi Tiang Bu memperlihatkan sikap yang berani sekali, maka mereka mulai menjadi tertarik. Berani dan pendiam, sikap ini selain mengagumkan mereka, juga membuat mereka suka sekali.

Ang Bouw berkelebat pergi bagaikan iblis menghilang, dan tak lama kemudian dia sudah kembali memanggul seekor .... harimau. Inilah agaknya yang dimaksudkan “kucing” oleh Giam-lo-ong Ci Kui tadi. Menangkap seekor harimau seperti menangkap kucing saja, benar-benar dari sini sudah dapat dibayangkan betapa hebat kepandaian Ang Bouw. Ia memanggul harimau itu, empat kaki harimau dipegang dengan satu tangan dan lain tangan memutar leher. Dengan cara demikian ia memanggul harimau itu dengan enaknya tanpa si raja hutan dapat berkutik sedikit pun juga!

Setelah tiba di tempat itu, Liok-te Mo-ko Ang Bouw lalu menurunkan harimau itu di depan Tiang Bu yang sudah duduk di atas tanah dengan tenang. Harimau itu mengaum dan meronta marah, akan tetapi ia tidak berdaya di dalam pegangan Ang Bouw. Kini ia melihat seorang bocah di depan mulutnya, bocah yang merupakan makanan dan daging yang empuk, ia mencium-cium dengan hidungnya berkembang-kempis, seperti seekor kucing yang lebih dulu mencium-cium makanan yang hendak dimakannya.

Dapat dibayangkan betapa takut rasa hati Tiang Bu. Ia merasa betapa kulit hidung yang kasar dan dingin dan basah menyentuh-nyentuh seluruh mukanya, betapa kumis harimau yang kasar itu menyikat mukanya menimbulkan rasa perih. Apalagi sepasang mata harimau itu mendatangkan kengerian di dalam hatinya.

Bau harimau itu memuakkan perutnya dan suaranya menggereng-gereng membuat jantungnya meloncat-loncat keras. Akan tetapi dengan seluruh kekuatan, anak ini menggigit bibir dan menghadapi, harimau itu dengan mata terbelaiak memandang tabah.

"Hayo, kucing terkam dia, robek-robek dadanya, cokel keluar matanya! Bikin dia menjerit-jerit minta ampun! Ha, ha, ha!" Ci Kui berteriak-teriak menakut-nakuti Tiang Bu.

Harimau yang tadinya kebingungan itu, yang tadinya marah akan tetapi tidak berdaya, sekarang menimpakan kemarahannya kepada anak kecil yang duduk di depannya. Ia mulai menampar dengan kaki depan yang kanan. Tamparan ini mengenai pundak Tiang Bu merobek baju dan kulit pundaknya, dan membuat ia terguling-guling. Air mata meloncat, keluar dari mata anak itu, pundaknya berdarah dan bibirnya yang tebal itu pun berdarah saking kerasnya ia menggigit bibir yang menahan sakit dan menahan keluarnya tangis atau jeritan. Biarpun air matanya mengucur, sedikit pun tidak ada keluhan keluar dari mulutnya.

Tiga orang kakek Pak-kek Sam-kui ini tertawa bergelak-gelak dan berteriak-teriak, agar harimau itu menyerang terus. Mencium bau darah yang segera dijilat-jilat dari kuku kaki depannya, harimau itu menjadi buas. Ia menubruk lagi, mempermainkan tubuh Tiang Bu seperti seekor kucing main-main dengan bola karet. Akan tetapi tiap kali ia mau menggigit anak itu, ia menerima pukulan atau ekornya ditarik dari belakang oleh Ci Kui. Memang bukan maksud Ci Kui untuk membunuh anak ini. Ia hendak menguji ketabahan Tiang Bu. Sekali saja Tiang Bu menjerit takut

atau menangis tentu ia akan mengajak dua orang sutenya pergi meninggalkan Tiang Bu untuk menjadi mangsa harimau. Akan tetapi melihat anak itu belum juga mengeluarkan jeritan, ia selalu menahan apabila harimau hendak menggigit.

Tubuh Tiang Bu terasa sakit semua, pakaiannya robek-robek tidak karuan dan darah memenuhi pakaian dan mukanya. Giginya tertanam dalam-dalam di bibirnya yang mengucurkan darah karena gigitannya sendiri. Akhirnya saking terlampau banyak mengeluarkan darah dan seluruh tubuhnya lemas tak berdaya lagi ia menjadi pingsan. Tubuhnya seperti sudah menjadi mayat saja, tidak bergerak lagi dalam permainan harimau.

"Dia pingsan" kata Sin-sai-kong Ang Louw.

Terdengar suara keras dan kepala harimau itu pecah berantakan terkena pukulan tangan Ang Louw yang lebih hebat daripada pukulan martil besi lima puluh kilo.

"Dia betul-betul bernyali besar!" kata Ci Kui kagum. la menghampiri tubuh anak yang sudah mandi darah itu, lalu merawat dan memberi obat dengan pandangan mata sayang. "Anak baik, murid baik .... " berkali-kali ia bicara sedangkan kedua tangannya bekerja. Ia membersihkan darah dengan lidahnya sendiri yang menjilat-jilat darah itu sampai bersih. Kemudian Ci Kui mengeluarkan bungkusan, dibukanya dan ternyata isinya adalah obat-obat bubuk bermacam-macam. Diobatinya luka-luka di tubuh Tiang Bu dengan obat dan ditotoknya jalan darah anak itu di beberapa bagian sehingga Tiang Bu menjadi siuman kembali. Ia merasa tubuhnya sakit-sakit semua dan lemas sekali. Setelah luka-lukanya dijilati oleh Giam-lo-ong Ci Kui, rasanya lebih sakit dan perih daripada tadi. Ia meringis dan menahan rasa sakit sampai pingsan lagi. Bukan main hebatnya penderitaan anak ini.

Ketika Tiang Bu membuka matanya perlahan-lahan, hari telah senja dan tubuhnya terasa sejuk dan nyaman sekali.

Tiba-tiba ia mendengar suara orang-orang mendengkur. Ia hendak bangkit akan tetapi mendapat kenyataan bahwa tubuhnya terikat, kaki tangan dan pinggangnya terikat pada sebuah cabang pohon yang besar. Ketika ia melirik ke kanan kiri, ia melihat tiga orang kakek itu tidur malang melintang di atas cabang-cabang pohon, tidur begitu saja di atas cabang pohon yang lebih kecil daripada tubuh mereka tanpa diikat dan mereka enak-enak mendengkur! Tiang Bu melirik ke bawah dan wajahnya yang sudah pucat itu menjadi makin pucat ketika melihat bahwa mereka berempat itu berada di atas pohon yang tinggi sekali.

Akan tetapi rasa ngerinya hilang ketika ia teringat bahwa tubuhnya diikat dengan kuat pada cabang pohon hingga tak mungkin ia jatuh ke bawah. Kini ia mulai memperhatikan tiga orang kakek itu dengan heran sekali, juga geli karena cara mereka tidur dan mendengkur lucu sekali.

Si Gundul itu tidur miring di atas cabang kecil, kepalanya sudah tergantung ke bawah seperti menjadi buah dari pohon itu dan kaki kirinya menindih muka Si Muka Burung dekat sekali dengan hidungnya. Si Muka Burung ini tidur telentang dengan kedua kaki tergantung ke bawah dari kanan kiri cabang, hidungnya kembang-kempis dan dengkurnya disertai suara dari hidung seperti orang yang merasa jijik mencium bau yang tidak enak dari kaki suhengnya.

Si Muka Singa tidur terpisah telungkup dengan muka miring, dengkurnya keras sekali sehingga ranting pohon berikut daun-daunnya yang berada di depan mukanya, sebentar tertiup pergi sebentar tersedot sampai menutupi mukanya.

Geli hati Tiang Bu melihat semua ini. Apalagi ketika ia melihat ranting dan daundaun di depan muka Ang Louw itu seperti menggelitik lubang hidung Si Muka Singa sehingga Si Muka Singa berbangkis beberapa kali dan dengan mata masih meram ia menggerakkan tubuh, miring ke kanan.

Hampir saja Tiang Bu berteriak ketika melihat betapa tubuh itu miring dan seperti hampir terguling dari atas dahan. Namun, ajaib sekali, biarpun tubuh itu sudah lebih setengahnya berada di bawah dahan, tetap saja Ang Louw tidak terguling ke bawah, seakan-akan tubuhnya telah lekat pada dahan pohon itu!

"Hi, hi, hi, hi .... !" Tiang Bu tak dapat menahan gelak ketawanya. Suara bocah ini nyaring sekali biarpun ia berada dalam keadaan sakit.

Tiba-tiba tiga orang kakek itu serentak melompat bangun dari tidurnya dan tentu saja karena mereka melompat, tubuh mereka semua terguling ke bawah!

"Celaka .... !" Tiang Bu berseru lirih melihat hal ini. Akan tetapi di lain saat, bagaikan tiga ekor burung besar yang beterbangan kacau-balau terdengar suara keras dan tiga orang kakek itu sudah berada di atas dahan pula. Mata mereka terbelalak dan dengan liar memandang ke kanan kiri.

"Mana siluman wanita itu?" Liok-te Mo-ko Ang Bouw bertanya sambil memandang ke kanan kiri.

"Mana dia Ang-jiu Mo-li?" Sin-saikong Ang Louw juga ikut bertanya, suaranya terdengar gentar. Ci Kui mendekati Tiang Bu dan memegang lengannya.

"Bocah, apakah kau tadi melihat seorang wanita muda cantik berlengan merah di dekat sini?" tanyanya.

"Aku tidak melihat siapa-siapa kecuali kalian bertiga." jawab Tiang Bu terheranheran. Bukan hanya heran karena pertanyaan ini, terutama sekali heran melihat bahwa orang-orang seperti ini, masih mengenal takut.

"Tolol kau. Apa telingamu tuli?" Ci Kui membentak sambil melotot, "baru saja dia tertawa di dekat sini!"

Mendengar kata-kata ini, Tiang Bu mengerti bahwa tiga orang kakek ini telah salah duga. Suara ketawanya dianggap

sebagai suara ketawa seorang iblis wanita yang bernama Ang-jiu Mo-li (Iblis Wanita Bertangan Merah)! Mengingat ini, ia menjadi geli hati dan tak dapat ditahannya pula ia tertawa.

"Hi, hi, hi, hi .... lucu sekali .... "

Tiga orang kakek ini melongo, saling pandang kemudian tertawa bergelak. Ci Kui lalu melepaskan tali yang mengikat tubuh Tiang Bu dan membantu anak itu duduk di atas cabang. Tiang Bu berpegang erat-erat pada ranting pohon supaya jangan terguling ke bawah.

"Anak baik, kau beinyali besar dan ketawamu seperti iblis wanita. Ha, ha, ha! Siapakah namamu?" .

Tiang Bu berpikir sebentar. Teringat ia akan ucapan-ucapan Siok Li Hwa tentang orang tuanya dan ia menjadi ragu-ragu. Benarkah Coa Hong Kin dan Go Hui Lian itu bukan ayah bnndanya? Ayahnya tampan sekali ibunya cantik jelita, juga adiknya Lee Goat yang baru berusia dua tahun sudah kelihatan cantik mungil. Akan tetapi dia? Banyak pelayan mengatakan bahwa rupanya seperti setan cilik! Akan tetapi, untuk percaya omongan Hui-eng Niocu, ia pun masih ragu-ragu karena ia benci kepada Li Hwa.

"Namaku Tiang Bu," akhirnya ia menjawab, tanpa menyebutkan shenya karena ia masih ragu-ragu tentang ayah bundanya.

"Kau anak siapa?"

"Aku .... yatim piatu, dan aku tidak tahu siapa ayah bundaku .... " kata-kata ini ia ucapkan dengan sejujurnya karena memang pada saat itu ia merasa ragu-ragu dan tidak tahu siapakah sebetulnya ayah bundanya. Ia masih belum mau percaya omongan Siok Li Hwa. Pendeknya, untuk saat itu ia tidak tahu betul siapa gerangan ayah bundanya yang sesungguhnya.

"Kenapa kau bisa diperebutkan oleh Wan-bengcu dan Hui-eng Niocu?" tanya pula Ci Kui.

"Aku tidak tahu sebab-sebabnya. Akan tetapi Hui-eng Niocu memaksaku menjadi muridnya, lalu datang laki-laki yang tak kukenal itu merampasku dari tangan Huieng Niocu."

"Ah, ah, tak salah lagi. Dua orang itu sudah melihat bakat baik dalam dirinya, Suheng. Maka mereka berebut untuk mengambil murid padanya," kata Sin-saikong Ang Louw.

"Betul begitu kiranya," Ci Kui mengangguk-angguk. "Memang bocah ini berjodoh dengan kita. Kalau kita bertiga mengajarnya, kelak dia akan membikin harum nama kita."

"Tiang Bu, mulai sekarang kau menjadi murid Pak-kek Sam-kui, hayo kau berlutut memberi hormat," kata Sin-saikong Ang Louw yang kegirangan sekali karena memang sejak ia melihat Tiang Bu, ia sudah ingin mengambil anak itu sebagai muridnya.

Biarpun baru berusia lima tahun, Tiang Bu memang seorang bocah yang cerdik luar biasa. Ia maklum bahwa ia berada di dalam cengkeraman tiga orang yang jahat dan lihai seperti iblis, dan bahwa ia tidak berdaya sama sekali dan tidak mempunyai pilihan lain kecuali mentaati segala kehendak tiga orang itu. Juga ia maklum bahwa tiga orang ini tidak membunuhnya, bahkan mengambilnya sebagai murid hanya berkat ketabahan yang telah ia perlihatkan. Maka, mendengar perintah Ang Louw, ia lalu berlutut di atas dahan itu, sama sekali tidak takut terguling karena ia yakin bahwa tiga orang gurunya takkan membiarkan ia jatuh terguling. Anehnya, karena pikiran ini, ia memperoleh ketenangan dan kalau tadinya ia merasa sukar sekali untuk menahan dirinya agar jangan jatuh, sekarang ia merasa mudah saja berdiri atau duduk di atas dahan, bahkan ia dapat berlutut dan mengangguk-anggukkan kepala kepada tiga orang kakek itu tanpa kehilangan keseimbangan tubuhnya.

Demikianlah, mulai saat itu, Tiang Bu telah menjadi murid tiga orang tokoh besar dari utara yang kepandaiannya tinggi sekali dan memiliki watak aneh dan jahat seperti setan. Dengan bergiliran mereka mulai memberi pelajaran ilmu silat kepada Tiang Bu yang ternyata benar-benar mempunyai bakat yang luar biasa dalam ilmu ini. Pelajaran ini diberikan sambil melakukan perjalanan, yaitu menuju ke selatan, melewati Sungai Yangce, meninggalkan daerah Cin dan memasuki daerah, Sung.

-oo0mch0oo-

Siapakah sebetulnya Pak-kek Sam-kui dan apa tujuan mereka pergi ke daerah Kerajaan Sung?

Tiga orang kakek ini sebetulnya adalah tiga di antara banyak sekali orang-orang pandai yang membantu Temu Cin, raja dari bangsa Mongol yang mulai bangkit dan kuat. Masih banyak orang-orang yang selihai mereka ini, bahkan ada yang lebih lihai lagi, yang masih berada di Mongol membantu Temu Cin menaklukkan semua suku bangsa di utara yang nnasih belum mau tunduk.

Adapun Pak-kek Sam-kui tadinya di-utus oleh Temu Cin untuk menemui Wanbengcu di Lu-liang-san dan mengundang bengcu muda yang tersohor namanya itu. Tentu saja maksud Temu Cin adalah hendak menarik hati bengcu ini, karena adalah menjadi cita-citanya untuk kelak menyerbu ke selatan dan paling baik ia mendekati orang-orang gagah di selatan. Kalau sampai mereka ini mau membantunya, tentu kedudukannya menjadi makin kuat. Temu Cin amat cerdik dan pandai mengambil hati orang-orang gagah. Untuk membagi hadiah ia berlaku royal sekali.

Akan tetapi sebagaimana telah di-tuturkan di bagian atas, Wan-bengcu tidak mau menerima undangan itu, bahkan mereka menjadi bentrok dengan Hui-eng Niocu yang kebetulan berada di Lu-liang-san. Semua ini mereka laporkan

kepada Temu Cin yang menyatakan ke-kecewaannya, kemudian tiga orang kakek . ini disuruh mengadaka.n hubungan dengan orang-orang kang-ouw di daerah selatan, yaitu di wilayah Negara Sung.

Berangkatlah Pak-kek Sam-kui. Mereka teringat akan hinaan yang mereka peroleh ketika di Lu-liang-san oleh Hui-eng Niocu, maka sambil membawa pasukan yang kuat, mereka singgah di Go-bi-san yang dekat dengan perbatasan negaranya untuk melakukan balas dendam, kalau perlu membasmi Hui-eng- pai. Akan tetapi siapa kira di situ mereka bertemu pula dengan Wan-bengcu yang membantu Hui-eng Niocu sehingga tiga orang kakek ini mengalami kekalahan dan terpaksa melarikan diri sambil membawa Tiang Bu yang dianggap sebagai penebus kekalahan mereka.

Dengan berhasil menculik murid Hui-eng Niocu atau bahkan calon murid Wanbengcu, tiga orang kakek ini sudah merasa puas dan mereka tidak mempedulikan lagi nasib pasukan yang mereka tinggalkan.

Pada suatu hari, setelah mereka melakukan perjalanan melalui Propinsi Shen-si dan Se-cuan mereka melintasi Sungai Yang-ce dan tiba di sebuah dusun di Propinsi Kwicu. Dusun ini terkenal sebagai tempat di mana seringkali terjadi pertempuran-pertempuran kecil antara orang-orang di daerah selatan. Di sebelah selatan dusun ini terletak kota Cun-yi yang menjadi pusat perkumpulannya orang-orang gagah. Ke kota inilah yang menjadi tujuan Pak-kek Sam-kui. Akan tetapi oleh karena hari sudah mulai gelap ketika mereka tiba di dusun Ui-cun itu, mereka lalu bermalam di sebuah kelenteng yang sudah rusak dan nampak kotor karena tidak terurus. Ketika mereka memasuki kelenteng yang tidak berdaun pintu lagi itu, di dalam banyak terdapat sarang laba-laba. Bau tempat itu pun tidak enak sekali, tanda bahwa selain tidak terurus, juga tempat ini kotor sekali, berbau kencing dan kotoran manusia. Baru masuk saja Tiang Bu sudah merasa muak. Akan tetapi Pak-kek Sam-

kui dengan enaknya terus saja masuk dan melempar tubuh di atas lantai.

"Siauw-sute, coba kaucari makanan dan terutama minuman, aku merasa haus sekali," kata Ci Kui kepada Ang Louw. Si Muka Singa ini terkekeh-kekeh, kemudian tubuhnya berkelebat dan lenyaplah ia. Hanya bayangannya saja yang berkelebat cepat keluar dari pintu.

Baru saja Sin-saikong Ang Louw keluar, terdengar dengkur dua orang kakek yang rebah di atas lantai! Tiang Bu duduk bersila setelah membersihkan lantai di sudut ruangan itu, mengenangkan semua pengalamannya. Biarpun ia harus hidup tidak karuan, kadang-kadang dua hari tidak makan dan ada kalanya perutnya dipenuhi makanan lezat tiada habis-habisnya sampai kekenyangan, kadang-kadang ia disuruh berlari-lari naik turun gunung akan tetapi karena tiga orang gurunya tidak sabar melihat kelambatannya, ia lebih sering digendong, namun tak boleh disangkal bahwa tiga orang gurunya yang buruk watak itu memperlakukan dengan baik. Telah ribuan li ia melakukan perjalanan bersama Pak-kek Sam-kui dan telah berbulan-bulan ia mengikuti mereka. Dan dia mendapatkan sesuatu yang amat menonjol pada diri tiga orang kakek yang kasar dan jahat itu, yaitu watak setia kawan di antara mereka bertiga."

Tak lama kemudian terdengar suara terkekeh-kekeh dari Si Muka Singa. Keadaan di dalam ruangan kelenteng itu sudah gelap. Hanya Tiang Bu yang masih belum tidur, anak ini duduk mengatur pernapasannya seperti yang ia pelajari dari guru-gurunya dan menahan lapar yang menggerogoti isi perutnya. Hanya ada angin menyambar ketika Ang Louw masuk ke dalam ruangan itu dan tak lama kemudian nampak api menyala dan tiga batang lilin dipasang oleh Si Muka Singa ini di atas meja sembahyang yang sudah bobrok. Selain lilin menyala ini, juga di atas meja kelihatan sepanci besar mi dan di sebelahnya terlihat hiolouw (tempat abu hio) besar sekali yang terisi .... arak wangi! Dan

lucunya, dua orang kakek yang tadinya tidur mendengkur, seperti disiram air dingin, tiba-tiba melompat bangun dan berteriakteriak.

"Arak .... ! Arak .... !" Mereka tertawa dan menyerbu meja. Bergantian tiga orang kakek ini minum arak wangi itu dari hiolouw besar begitu saja tanpa cawan lagi.

"Enak .... enak .... eh, Sute, kau mendapatkan arak dan mi ini dari mana?" kata Liok-te Mo-ko Ang Bouw. Adapun Giam-lo-ong Ci Kui lalu memanggil Tiang Bu untuk ikut makan mi yang ternyata memang enak sekali. Untuk minum arak dengan mengangkat hiolouw itu, tentu saja Tiang Bu tidak kuat, maka ia lalu minum arak menggunakan .... tangannya yang dijadikan pengganti cawan! Anak berusia lima tahun ini sekarang sudah biasa minum arak keras.

Setelah tertawa bergelak, Ang Louw menjawab pertanyaan ji-suhengnya.

"Di dusun seperti ini, mana ada warung arak yang baik? Mana ada masakan mi yang selezat ini? Aku sudah putar-putar dan hanya mendapatkan warung arak yang menjual arak campur air. Baiknya hidungku tajam, aku mencium bau arak wangi keluar dari sebuah kelenteng.' Ketika aku masuk ke dalam, kulihat lima orang hwesio muda menghadapi arak dan masakan mi ini. Aku totok mereka, aku kumpulkan mi dalam panci dan karena di sana tidak ada guci besar, aku lalu mengambii hio-louw kelenteng itu, menuang-nuangkan-semua arak dari guci kecil, dan membawa semua ini ke sini setelah menyambar tiga buah lilin."

(Bersambung Jilid ke III)



TANGAN GELEDEK

(PEK LUI ENG)

Karya: **Asmaraman S. Kho**

Ping Hoo Scan djvu :

syauqy_arr

Convert & edit : MCH

Jilid III

Kembali tiga orang itu tertawa, tergelak. Sebentar saja mi yang sepanci besar banyaknya telah habis, pindah ke dalam perut empat orang ada sepuluh kati lebih dan arak sehiolouw penuh itu. Dan tak lama kemudian terdengar dengkur mereka, dan kali ini Tiang Bu juga ikut tidur pula setelah perutnya diisi. Di atas meja sembahyang yang bobrok itu hanya kelihatan sisa-sisa makanan, dan hiolouw bekas tempat arak telah terguling miring di atas meja, sedikit sisa arak mengalir keluar membasahi meja.

Matahari telah naik tinggi ketika Tiang Bu membuka matanya, kaget dan bangun mendengar suara ribur-ribut. la melihat tiga orang suhunya telah bangun, bahkan Ang Louw nampak sedang ribut mulut dengan seorang hwesio yang berwajah angker. Ia marah-marah dan mencaci-maki.

"Kalian ini iblis-iblis dari mana berani membikin rusuh di Ui-cun?"

Si Muka Singa Ang Louw tertawa dan bertolak pinggang. "Badut Gundul, kau datang-datang marah mau apa? Kau seperti raja kehilangan selir saja. Apa gundulmu terbentur

pintu?" Memang Ang Louw yang mukanya seperti singa ini paling doyan berkelakar, berbeda dengan dua orang suhengnya yang bersungguh-sungguh menghadapi lain orang dan hanya tertawa bergurau dengan saudara sendiri.

Hwesio itu nampak makin marah. Ia membanting kaki kanannya dan .... lantai yang dihantam oleh kakinya menjadi jebol, kakinya masuk ke dalam lubang sekaki lebih!

"Keparat, kau ini saikong siluman agaknya yang telah menghina murid-muridku. Kau merampas hidangan orang, menurunkan tangan jahat, menotok hwesio-hwesio suci, menghina kelenteng dengan membawa pergi hiolouw yang kau isi dengan arak. Kau benar-benar dikutuk para dewata!"

Ang Louw menyeringai dan mukanya benar-benar menyerupai singa yang hendak menerkam mangsanya. "Badut GunduL orang-orang macam kau dan murid-muridmu memang patut dihajar. Mana ada hwesio-hwesio menghadapi hidangan berupa arak dan mi yang penuh dengan daging? Kalian ini mempunyai pekerjaan mengemis dan minta belas kasihan orang untuk mengisi perut. Sekarang kami orang-orang asing datang dengan perut kosong, sudah sepatutnya kalian yang sudah seribu kali minta makanan dari orang lain itu sekali-kali memberi sedekah kepadaku. Tentang hiolouw, bagaimana kaubilang aku menghina? Hiolouw biasanya buat tempat abu, aku meminjamnya untuk diisi arak dan dipakai untuk minum itu tandanya malah menghormat."

Hwesio itu marah sekali. Dengan menggeram ia memukul Ang Louw. Gerakannya cepat pukulannya berat. Tidak aneh, karena hwesio ini sebetulnya adalah anak murid dari Kaolikung-pai, seorang di antara para murid ketua kelenteng di Kaolikung-san. Kepandaiannya sudah tinggi dan dengan murid-muridnya ia bertugas mengepalai kelenteng di Ui-cun sekalian memata-matai gerakan orang-orang utara yaitu orang-orang yang datang dari daerah Cin.

Kaolikung-pai termasuk partai yang anti kepada pemerintah Cin dan termasuk sebagai pelopor dalam tiap pertempuran kecil-kecilan antara orang-orang dari daerah Cin dengan orang-orang dari daerah Sung. Ketika hwesio itu pulang dari bepergian dan melihat murid-muridnya tertotok kaku seperti patung dan selain arak dan makanan, juga hiolouw dibawa pergi orang, ia menduga bahwa ini tentu perbuatan orang-orang dari utara. Cepat ia melakukan penyelidikan dan pada keesokan harinya baru ia rnendapatkan tiga orang aneh dan seorang bocah tidur di dalam kelenteng bobrok yang sudah tidak dipakai lagi itu.

Akan tetapi Ang Louw yang diserang itu tertawa-tawa mengejek. "Eh, eh, kau mau berkelahi? Apa kau sudah bosan hidup?"

Hwesio itu yang beberapa kali serangannya dapat dielakkan dengan mudah oleh lawannya menjadi naik darah dan serangannya makin gencar. Sebuah tonjokannya yang dilakukan dengan sekuat tenaga mampir di pundak Ang Louw, membuat Si Muka Singa itu meringis-ringis. Memang ilmu silat memiliki keistimewaan masing-masing dan biarpun kepandaian Ang Louw jauh lebih tinggi, namun menghadapi lawan yang menggunakan ilmu silat asing baginya, tidak aneh kalau ia sampai terkena pukulan.

Akan tetapi pukulan ini membuat Si Muka Singa marah sekali. Ia mengeluarkan auman yang keras dan menyeramkan sekali. Hwesio itu terkejut karena tiba-tiba ia merasa tubuhnya tergetar hebat oleh suara auman yang melebihi auman singa hebatnya.

Gerakan kaki tangannya menjadi lambat dan di lain saat Si Muka Singa menerkam maju dengan dahsyat, tangan kanannya menyambar dengan tenaga ratusan kati memukul dagu hwesio itu.

"Prakkk .... !" Demikian kerasnya pukulan ini sehingga kepala hwesio yang tidak berambut itu menjadi pecah

berantakan! Tubuhnya terlempar dan roboh terguling-guling di sudut, mati sebelum tubuhnya jatuh di tanah.

Melihat kehebatan pukulan ini, Tiang Bu diam-diam merasa ngeri, akan tetapi juga kagum. Akan tetapi Giam-lo-ong Ci Kui menegur Si Muka Singa.

"Siauw-sute, kau benar-benar gegabah. Kita datang untuk menghubungi orangorang kang-ouw, akan tetapi datang-datang kau membunuh seorang hwesio. Sungguh bukan permulaan yang baik."

"Twa-suheng, hwesio macam begini saja, apa sih artinya? Tugas kita adalah menghubungi tokoh-tokoh besar dan ketua-ketua partai," Sutenya membantah.

Ci Kui tidak banyak cakap lagi lalu mengajak rombongannya segera melanjutkan perjalanan, menuju ke kota Cun-yi di sebelah selatan dusun itu. Jalan menuju ke Cun-yi melalui pegunungan yang sunyi dan penuh dengan hutan yang lebat. Oleh karena masih asing dengan daerah ini, maka biarpun jsrak ke kota itu hanya seratus li, akan tetapi Pak-kek Sam-kui harus bertanya-tanya kepada orang-orang dusun dan perjalanan tak dapat dilakukan cepat-cepat.

Salahnya, tiga orang kakek itu melakukan perjalanan terburu-buru oleh karena Ci Kui hendak menghindari segala ekor yang tidak enak dari peristiwa pembunuhan hwesio itu, maka pada hari pertama itu mereka telah sesat jalan! Mereka tersesat ke dalam hutan yang amat besar dan liar di antara perbatasan Propinsi Kwicu dan Secuan dan tanpa disadari mereka memasuki daerah Tai-hang-san! Telah sehari penuh mereka berjalan cepat, Tiang Bu digendong oleh Liok-te Mo-ko Ang Bouw akan tetapi sampai matahari terbenam mereka masih belum keluar dari daerah pegunungan yang penuh hutan itu. Terpaksa malam hari itu mereka bermalam di hutan. Karena sehari penuh tidak pernah melihat ada dusun, tentu saja mereka masih belum dapat minta

keterangan kepada penduduk dan karenanya masih belum sadar bahwa mereka mengambil jalan yang salah.

Pada keesokan harinya, mereka melanjutkan perjalanan. Tak lama kemudian mereka berada di lereng gunung dan melihat puncak gunung menjulang tinggi di depan, Ci Kui berkata.

"Ah, kita telah salah jalan. Di depan ada gunung tinggi padahal menurut keterangan, jalan menuju ke Cun-yi tidak melewati puncak gunung yang tinggi."

"Sejak kemarin aku sudah bilang, Suheng. Kita menuju ke jurusan tenggelamnya matahari berarti kita telah mengambil jalan ke barat. Padahal seharusnya kita ke selatan," kata Liok-te Mo-ko sambil menurunkan Tiang Bu dari gendongan dan rnengeringkan peluh di kepalanya yang botak menggunakan ujung bajunya.

Selagi mereka termenung memandang puncak gunung yang tidak mereka kenal itu tiba-tiba Ci Kui berseru.

"Hai, di sana ada orang bertempur." Dan ia lari melalui lereng yang menanjak naik, diikuti oleh kedua sutenya. Tiang Bu juga berlari secepatnya untuk mengikuti gurugurunya, akan tetapi tentu saja ia tertinggal. Ia tidak takut ditinggalkan dan mengejar terus. Anak kecil ini sudah terlatih dalam hal berlari melalui jalan-jalan pegunungan yang sukar-sukar.

"Ah, yang bertempur adalah orang-orang pandai. Ini kesempatan baik bagi kita untuk menghubungi mereka dan membantu mereka," kata pula Ci Kui setelah melihat empat orang hwesio setengah tua yang berwajah keren tengah mengeroyok seorang hwesio lain yang lihai sekali llmu silatnya. Empat orang hwesio itu dilihat dari bentuk pakaiannya saja dapat diduga bahwa rnereka adalah hwesio-hwesio yang biasa menjadi penghuni kelenteng-kelenteng di Tiongkok selatan, sedangkan hwesio yang dikeroyok dan lihai sekali itu berjubah merah darah, bermuka hitam dan

tinggi sekali hidungnya bengkok. Melihat ini, Pak-kek Sam-kui segera dapat menduga bahwa hwesio lihai yang berjubah merah dan ;memakai topi pendeta kuning itu tentulah seorang pendeta dari Tibet, pendeta Lama yang banyak merantau ke Tiongkok.

"Sute, pendeta Lama itu lihai sekali. Akan tetapi kita harus membantu empat orang hwesio itu," kata Ci Kui kepada dua orang sutenya. Dua orang sutenya juga maklum akan maksud suheng mereka, maka tanpa banyak cakap lagi tiga orang ini lalu melompat ke gelanggang pertempuran.

"Lama kurang ajar, jangan banyak tingkah di sini!" bentak Ci Kui sambil menyerang dengan pukulan-pukulannya yang dahsyat. Juga Ang Bouw dan Ang ouw berseru keras.

"Empat sahabat jangan khawatir, kami datang membantu!"

Pendeta Lama yang mainkan sebuah tongkat pendeta panjang itu nampak terkejut sekali, karena serbuan tiga orang ini benar-benar hebat sekali. Tadi, menghadapi sebuah toya, dua buah tom-bak dan sepasang golok yang dimainkan oleh empat orang pengeroyoknya, ia masih mendapat angin dan berada di fihak yang mendesak. Akan tetapi begitu tiga orang kakek aneh seperti iblis itu menyerbu, biarpun mereka ini hanya bertangan kosong, sebentar saja ia menjadi terdesak hebat. Sebaliknya empat orang hwesio itu menjadi girang dan bertambah semangat mereka karena menerima bantuan tiga orang pandai yang belum pernah mereka lihat sebelumnya.

"He, kalian ini bukankah orang-orang dari dunia utara? Mengapa mencampuri urusan kami!" Pendeta Lama itu biarpun terdesak hebat, masih sempat menegur Pak-kek Sam-kui. Tiga orang kakek ini kagum juga akan ketajaman mata pendeta yang sudah tua itu.

"Kau ini pendeta dari barat berani kurang ajar terhadap sahabat-sahabat kami dari selatan, tentu saja kami

membantu!" kata Ci Kui yang sengaja berkata demikian untuk menarik hati empat orang hwesio itu. Ia dapat menduga bahwa empat orang hwesio yang belum dikenalnya ini tentulah tokoh-tokoh selatan yang ternama, maka dengan mengambil hati mereka, akan lebih mudah ia menghubungl tokoh-tokoh selatan.

Di lain fihak, empat orang hwesio itu khawatir kalau-kalau tiga orang kakek aneh yang membantu akan meoghentikan bantuannya, maka seorang di antara mereka berseru.

"Sam-wi Locianpwe, jangan melepaskan penjahat berkedok Lama ini. Dia telah mencuri pusaka dari Omei-san!"

Pendeta Lama itu tertawa terbahak bahak. "Ha, ha, ha, ada perampok-perampok berteriak maling. Sungguh lucu!" Setelah berkata demikian, karena tidak tahan akan desakan tujuh orang itu, ia memutar tongkat panjangnya secara istimewa sekali, cepat dan kuat-kuat hingga angin pukulannya saja membuat tujuh orang lawannya, kecuali Giam-lo-ong Ci Kui seorang, terpaksa bergerak mundur. Ini menandakan bahwa tenaga lweekang dari pendeta Lama itu amat besar dan hanya Ci Kui yang mampu menahan. Kesempatan ini dipergunakan oleh pendeta Lama untuk melompat pergi dan melarikan diri.

"Jangan lari!" seru Sin-saikong Ang Louw sambil menubruk maju dan ketika ia bergerak dari kedua tangannya menyambar sinar-sinar merah yang amat lembut. Inilah jarum-jarum rahasia dari Sin-saikong Ang Louw yang amat lihai. Akan tetapi anehnya, pendeta Lama itu tidak mengelak dan terus saja lari. Jarum-jarum itu ketika mengenai jubah yang lebar dan berkibar di belakang menutupi tubuh pendeta itu, menancap akan tetapi tidak menembus. Ternyata bahwa yang dipakai oleh pendeta Lama itu bukanlah jubah sembarangan, melainkan jubah sutera

istimewa yang di sebelah dalamnya terdapat kain benang-benang perak yang amat kuat!

"Kejar penjahat itu!" Empat orang hwesio tadi berteriak-teriak dan lari mengejar. Pak-kek Sam-kui juga mengejar, akan tetapi mereka ini ketika melihat bahwa ilmu lari cepat dari empat orang hwesio itu tidak dapat melawan ilmu lari cepat si pendeta Lama, lalu mengendurkan larinya dan tidak mengejar dengan sungguhsungguh hendak memusuhi si pendeta Lama.

Pendeta Larha itu berlari cepat melihat tujuh orang mengejarnya terus. Tiba-tiba di depannya ia melihat seorang bocah yang wajahnya amat menarik perhatiannya. Bocah ini nampak sehat kuat, jujur dan sinar matanya tajam luar biasa.

Pakaian bocah yang sederhana dan compang-camping itu menandakan bahwa ia berhadapan dengan seorang bocah gunung. Tiba-tiba terdengar suara aneh dari sebelah kiri, di balik puncak. Suara ini melengking tinggi seperti suling, kemudian mengalun dan lapat-lapat terdengar seperti suara ketawa seorang wanita, suara ketawa yang merdu.

"Celaka .... " pendeta Lama itu menjadi pucat, "kalau dia ikut mengejar .... " Timbul pikiran yang amat baik. Ia melompat ke dekat bocah itu yang bukan lain adalah Tiang Bu yang sedang susah payah mengejar tiga orang suhunya. Di-keluarkannya sebuah bungkusan dari jubahnya, diberikan bungkusan itu kepada Tiang Bu dan pendeta itu berkata.

"Anak baik, kausimpankan ini. Ku titipkan kepadamu, kelak aku akan datang mengambilnya. Siapa namamu?"

"Namaku Tiang Bu," jawab bocah itu sambil menerima bungkusan. Pada saat itu terdengar suara lengking meninggi itu!

"Lekas, simpan dalam bajumu jangan kelihatan orang," kata pendeta Lama sambil membantu Tiang Bu

memasukkan bungkusan itu ke dalam saku baju di sebelah dalam. Kemudian pendeta itu tiba-tiba menarik lengan Tiang Bu dan melemparkan anak itu ke dalam jurang! '

"Tinggal dulu di sana, jangan berteriak. Kalau ada orang melihatmu, kau akan mampus!" kata pendeta Lama itu yang cepat lari ke depan.

Akan tetapi baru belasan kali lompatan, tiba-tiba berkelebat bayangan putih dan tahu-tahu seorang wanita cantik sekali telah berdiri di depannya. Wanita ini berpakaian serba putih, wajahnya kemerahan dan rambutnya yang halus hitam panjang itu terurai di belakang punggungnya. Sebatang pedang menempel pada punggung, sikapnya gagah sekali. Ketika ia mengangkat tangan kirinya ke atas dengan isyarat menyuruh Lama itu berhenti, nampak jelas bahwa telapak tangannya kemerahan seperti berlepotan darah. Inilah Ang-jiu Mo-li (Iblis Wanita Tangan Merah).

"Thai Gu Cinjin, berhenti dulu" wanita itu berseru suaranya merdu dan tinggi nyaring menusuk telinga tanda bahwa di-keluarkan dengan pengerahan tenaga khikang. Kemudian terdengar suara ketawanya yang aneh seperti lengking suling. Pendeta Lama itu nampak gelisah mendengar suara ketawa ini.

"Ang-jiu Mo-li, kau menghentikan pinceng ada keperluan apakah?" tanyanya, suaranya digagah-gagahkan agar tidak kelihatan bahwa dia gentar menghadapi wanita ini. Memang sungguh lucu melihat tokoh besar seperti Thai Gu Cin-jin yang di Tibet terkenal sebagai jagoan berilmu tinggi, kelihatan gentar menghadapi seorang wanita cantik yang biarpun kelihatan muda jelita akan tetapi sudah berusia lima puluh tahun ini!

Ang-jiu Mo-li sekali lagi tertawa cekikikan, kemudian suara ketawanya terhenti tiba-tiba dan keningnya berkerut, matanya memancarkan cahaya menakutkan.

“Thai Gu Cinjin, sudah lama aku mendengar bahwa kau adalah seorang pendeta Lama yang paling cerdik banyak akal dan suka pura-pura. Ternyata sekarang betul, kau masih hendak berpura-pura dan bertanya apa maksudku menghentikanmu, seakan-akan kau tidak berdosa sama sekali! Akan tetapi aku tidak mau seperti kau, aku berterus terang saja. Aku sengaja menghadangmu dan lekas-lekas kauberikan kitab-kitab Omei-san itu."

Mendengar ini Thai Gu Cinjin berdongak ke atas, tertawa bergelak dan memukulmukulkan ujung tongkatnya ke atas tanah sehinggga batu-balu menjadi remuk.

"Ha, ha, ha, ha! Kau juga, Ang-jiu Mo-li? Benar-benar lucu. Baru saja Le Thong Hosiang, Nam Kong Hosiang, Nam Siong Hosiang dan Hengtuan Lojin empat orang hwesio goblok itu mengeroyok pinceng dan juga minta kitab dari Omei-san. Apa kaukira mudah saja mengambil kitab dari dalam gua yang dijaga oleh dua ekor naga sakti itu? Kau boleh coba-coba mengambilnya di Omei-san! Ha, ha, ha!"

"Kalau mempergunakan tongkatmu itu aku percaya, kau takkan mampu mengambll kitab dari Omei-san. Akan tetapi tipu muslihatmu mungkin membuatmu berhasil. Aku mendengar berita bahwa kau sudah berhasil menipu Tiong Jin Hwesio. Nah, sekarang jangan banyak cakap, lekas kauserahkan kitab itu kepadaku."

"Eh, kau tidak percaya kepadaku, Ang-jiu Mo-li? Pinceng bersumpah bahwa kitab itu tidak ada pada pinceng!"

"Hmmm, siapa percaya pada sumpahmu? Perlihatkanlah isi saku bajumu."

"Ang-jiu Mo-li, kau benar-benar terlalu! Kau tidak saja tak percaya kepada kata-kata pinceng, bahkan sampai pinceng bersumpah kau tidak percaya. Kau ingin menggeledah?"

"Betul, lekas buka jubahmu dan ja- i ngan banyak cerewet!" "Ini penghinaan namanya!"

"Habis kau mau apa?"

"Ang-jiu Mo-li, sudah lama pinceng tidak merasai kelihaianmu. Kalau kau dapat merampas tongkat pinceng ini, baru pinceng mengaku kalah dan menuruti kehendakmu memeriksa saku jubahku ini." Setelah berkata begini, pendeta Lama yang bernama Thai Gu Cinjin itu lalu memegang tongkatnya lurus ke depan dada dengan tangan kanan disodorkan ke arah Ang-jiu Mo-li.

Wanita ini kembali tertawa aneh. "Kalau aku tidak melihat kau sudah tua dan sudah bersusah payah meninggalkan Tibet untuk mencari kitab Omei-san, tentu kau takkan dapat meninggalkan tempat ini dengan nyawa dalam tubuhmu. Baiklah, kaupertahankan tongkatmu!"

Ang-jiu Mo-li lalu menangkap tongkat itu dengan tangan kirinya, mengerahkan tenaga lweekang disalurkan ke arah tongkat untuk membetot, Thai Gu Cinjin mempertahankan. Ang-jiu Mo-li mengubah-ubah tenaganya, kadang-kadang membetot, kadang-kadang mendorong. Akan tetapi Thai Gu Cinjin tak dapat diakali dan dapat mengimbangi serangan lawan.

Tiba-tiba Ang-jiu Mo-li mengeluarkan seruan keras dan warna merah dari telapak kedua tangannya menjalar perlahan-lahan sehingga tak lama kemudian tongkat di bagian yang terpegang oleh wanita ttu mulai mengeluarkan uap! Terus saja uap itu menjalar menuju ke tangan Thai Gu Cinjin yang merasa terkejut sekali. Akan tetapi mengandalkan tenaga lweekangnya yang sudah tinggi sekali, dia tidak takut dan bersiap-siap menerima serangan hawa dari tangan merah itu. Uap terus menjalar menyusuri tongkat, tanda bahwa hawa itu makin lama menjalar makin jauh mendekati lawan. Akhirnya uap menyentuh tangan Thai Gu Cinjin yang memegang tongkat.

Pendeta Lama ini merasa seakan-akan ia memegang besi merah. Panasnya tak tertahankan lagi, apalagi selain hawa panas ini masih disertai hawa mendorong yang amat dahsyat.

Ia mempertahankan, akibatnya, telapak tangannya mulai hangus dan beruap, mengeluarkan bau seperti kulit dibakar.

"Menyerah ……. '" katanya terengah-engah karena ia menahan napas dan mengerahkan seluruh tenaga.

Ang-jiu Mo-li tertawa nyaring sekali dan menancapkan tongkat yang sudah berpindah tangan itu ke atas tanah. Tongkat amblas sampai setengahnya. Tanpa banyak cakap lagi, Thai Gu Cinjin membuka jubah luarnya dan melemparkan jubah di atas tanah. Ia kini hanya memakai pakaian dalam yang ringkas dan tidak bersaku.

Dengan ujung sepatunya, Ang-jiu Mo-Li meraba-raba jubah itu. Ketika mendapat kenyataan bahwa di situ tidak tersimpan kitab, ia nampak kecewa dan marah. Dipandangnya, wajah Thai Gu Cinjin dengan tajam.

"Thai Gu Cinjin, sekarang kau menang. Memang kau tidak membawa kitab, akan tetapi kalau kelak ternyata kitab itu ada padamu, ingatlah bahwa aku tidak biasa melupakan penghinaan orang kepadaku. Dan kalau saat ini kau menipuku, berarti kau telah menghinaku!" Setelah berkata demikian, sekali berkelebat lenyaplah wanita yang mengerikan itu.



Thai Gu Cinjin mencabut tongkatnya sambil menarik napas panjang, memakai lagi jubahnya yang merah, lalu tiba-tiba ia berpaling

memandang ke arah tujuh orang yang baru saja muncul dari tempat persembunyiannya.

"Nah, apakah kalian hendak melanjutkan pertempuran tadi sampai mati?" bentaknya marah.

Tujuh orang ini bukan lain adalah empat orang hwesio dan tiga kakek Pak-kek Samkui. Mereka ini tadi mengejar dan melihat Thai Gu Cinjin bertengkar dengan seorang wanita baju putih yang kedua tangannya merah, mereka berhenti. Pak-kek Sam-kui menjadi pucat ketika mengenal bahwa wanita itu bukan lain adalah Ang-jiu Mo-li yang mereka takuti, maka buru-buru mereka mengajak empat orang hwesio itu bersembunyi di balik pohon-pohon. Setelah Ang-jiu Mo-li pergi, baru mereka berani muncul. Thai Gu Cinjin yang merasa terhina oleh Ang-jiu Mo-li akan tetapi tidak berdaya, melihat munculnya bekas lawan ini, menimpakan kemarahannya kepada mereka dan menantang mereka melanjutkan pertempuran.

Akan tetapi ketika empat orang hwe-sio itu melihat betapa setelah digeledah ternyata pendeta Lama itu benar-benar tidak menyimpan kitab yang mereka hendak rebut, mereka bahkan menjura memberi hormat dan Le Thong Hosiang berkata.

"Mohon Taisuhu sudi memaafkan kami yang keliru menyangka dan telah berlaku kurang ajar."

Thai Gu Cinjin mengeluarkan suara di hidung, melirik ke arah Pak-kek Sam-kui dan berkata perlahan, "Ang-jiu, Mo-Li Si Ratu Iblis dari utara datang untuk mencari kitab Omei-san, agaknya banyak orang-orang dari utara juga datang beramai-ramai. Hemmm, kalau yang tiga ini bukan Tiga Setan Kutub Utara, siapa lagi?”.

Giam-lo-ong Ci Kui menjura dan tertawa. Ia maklum bahwa ilmu kepandaian dari Thai Gu Cinjin tinggi sekali dan biarpun mereka bertujuh mengeroyok, kalau .dilakukan

pertempuran mati-matian, andaikata mereka menang sekalipun tentu di fihak mereka akan jatuh banyak korban.

"Penglihatan Cinjin benar-benar tajam sekali. Kelak kalau ada kesempatan ke Tibet, tentu kami bertiga akan mengadakan kunjungan penghormatan."

Kembali Thai Gu Cinjin mengeluarkan suara mengejek di hidung, kemudian menyeret tongkatnya dan pergi dari situ. Tentu saja ia tidak terus pergi meninggalkan pegunungan itu, melainkan berkeliaran di sekitar situ mencari Tiang Bu. Akan tetapi alangkah heran, kaget dan mendongkolnya ketika ia tidak dapat menemukan bocah yang ia titipi kitab-kitab itu! Tadi ia melemparkan Tiang Bu ke dalam jurang mempergunakan ke-pandaiannya sehingga bocah itu tidak terluka ketika tiba di dasar jurang, akan. tetapi sekarang bocah itu sudah tidak berada di dalam jurang lagi, entah ke mana perginya dan dengan cara bagaimana. Thai Gu Cinjin marah-marah, terus mencari, bahkan pergi ke sekitar puncak gunungitu, tetap saja sia-sia dan tidak menemukan bocah itu.

"Celaka! Bocah setan! Kalau aku mendapatkan engkau, akan kuputar batang lehermu. Berani kau mempermainkan aku," pikir pendeta Lama itu dengan marah dan terus mencari-cari, kini menuju ke selatan karena disangkanya bocah itu tentu telah lari ke selatan membawa bungkusan kitab-kitab itu.

Adapun Pak-kek Sam-kui pada saat itu sedang bercakap-cakap dengan empat orang hwesio itu. Memang, empat orang hwesio itu bukan lain adalah Le Thong Hosiang, Nam Kong Hosiang, Nam Siong Hosiang dan Hengtuan Lojin, empat orang hwesio yang pernah datang di Lu-liangsan dan membuka rahasia Wan-bengcu sebagai keturunan dari Pangeran Wanyen yang dibenci oleh orang-orang gagah, kemudian telah dituturkan di bagian depan betapa Le Thong Hosiang telah mengadu kepandaian dengan Bu Kek Siansu.

Le thong Hosiang dan kawan-kawannya memberi hormat kepada Pak-kek Sam-kui dan memperkenalkan namanya. Kemudian ia berkata.

"Sudah lama pinceng mendengar nama besar Sam-wi Locianpwe dan kebetulan sekali hari ini selain menyaksikan kelihaian Sam-wi, juga telah menerima pertolongan. Pinceng dan kawan-kawan menghaturkan banyak terima kasih.".

Giam-lo-ong Ci Kui tertawa. "Ah, Saudara-saudara terlalu sungkan. Sudah selayaknya orang-orang segolongan saling membantu dan tentang kepandaian .... ah. memalukan bicara tentang kepandaian setelah kita bertemu dengan orang-orang seperti Thai Gu Cinjin dan lebih-lebih Ang-jiu Mo-li itu. Hanya orang dengan kepandaian tinggi seperti Wan-bengcu kiranya boleh dibandingkan dengan mereka".

Ci Kui sengaja menyebut Wan-bengcu untuk melihat bagaimana hubungan mereka ini dengan bengcu itu. Girang hatinya melihat betapa wajah empat orang hwesio itu menjadi muram, bahkan Heng tuan Lojin berkata tak senang.

"Orang-orang utara memang banyak yang pandai, sayang mereka tolol, memilih bengcu keturunan Pangerah Cin dan bekas penjahat pula!"

Ci Kui tertawa girang. "Cocok! Memang kami sendiri merasa benci melihat bengcu yang muda sorhbong dan keturunan bangsawan penindas rakyat itu! Akari tetapi, mengapa saudara-saudara dari selatan tidak mau turun tangan dan mendiamkannya saja bangsat itu merajalela?"

Le Thong Hosiang menarik napas panjang. "Orang-orang kang-ouw di daerah utara itulah yang menyebabkan. Mereka semua percaya kepada bengcu mereka dan menyokongnya. Terus terang saja, di utara banyak terdapat orang-orang pandai dan andaikata kami turun tangan terhadap Wan-bengcu kami tentu akan bermusuhan dengan semua orang kang-ouw di sana."

Ci Kui melanjutkan pancingannya. "Heran sekali, bukankah di selatan ini banyak sekali terdapat orang-orang pandai? Bahkan dulu aku pernah mendengar nama besar dari seorang bengcu di sini yang disebut Tung-nam Beng-cu (Ketua Persilatan Selatan dan Timur) dan bernama Liok Kong Ji!"

Le Thong Hosiang mengangguk-angguk. "Memang betul, akan tetapi Liok-taihiap itu hanya sebentar saja berada di sini memirripin kami. Sekarang dia telah pergi menghilang dari dunia kang-ouw, entah ke mana. Paling akhir ia berada di utara, akan tetapi di sana ia dimusuhi oleh orang-orang di bawah pimpinan Wan-bengcu. Kalau masih ada di sini, kiranya kami akan lebih kuat dan mudah untuk menghadapi penghinaan orang-orang utara."

Mendengar ini, kegirangan Ci Kui memuncak. Sambil tertawa-tawa ia mengeluarkan sebuah benda dari saku bajunya, memperlihatkan benda itu kepada Le Thong Hosiang dan kawan-kawannya sambil berkata.

"Kenalkah Saudara-saudara akan benda ini?"

"Hek-tok-ciam dari Liok-taihiap .... !" seru Le Thong Hosiang dan Hengtuan Lojin yang mengenal baik senjata rahasia berupa jarum hitam yang terkenal sebagai senjata rahasia yang biasa dipergunakan oleh Liok Kong Ji atau bengcu mereka dahulu. "Apakah Liok-taihiap masih hidup? Di mana dia dan bagairnana Hek-tokciam berada di tanganmu?" tanya hwesio ketua dari Taiyun-pai itu.

"Ketahuilah, Le Thong Hosiang, kami sebetulnya adalah utusan-utusan dari Thian-te Bu-tek Taihiap yang kini berada di luar daerah sebelah utara wilayah Cin."

"Siapa itu Thian-te Bu-tek Taihiap? tanya Nam Kong Hosiang, terkejut mendengar nama julukan yang demikian hebatnya.

"Apakah kau tidak bisa menduga? Thian-te Bu-tek Taihlap adalah Liok-taihiap yang kini menjadi tangan kanan raja.besar di Mongolia."

Empat orang hwesio itu menjadi heran dan curiga. "Menjadi pembantu pemimpin bangsa Mongol yang disebut Temu Cin dan amat terkenal itu? Akan tetapi mengapa? Dan apa maksudnya mengutus Sam-wi ke selatan ini?"

"Ketahullah Saudara-saudara yang baik. Taihiap melihat keadaan yang makin buruk di utara, di mana rakyat ditindas oleh penjahat-penjahat bangsa Cin itu, bahkan orang-orang gagah di dunia kang-ouw Sudah dikuasai pula oleh orang she Wan yang bukan lain adalah juga seorang keturunan Pangeran Wanyen dari suku bangsa Cin. Oleh karena itu, taihiap dengan bantuan raja besar dari bangsa Mongol, kami bermaksud memukul Kerajaan Cin dan membebaskan rakyat dari-pada penjajahan orang-orang Cin. Maka, kami diutus untuk menyampaikan hal ini kepada saudara-saudara di selatan agar kita dapat bekerja sama dalam usaha mulia itu.

“Hmmm, inilah urusan besar sekali yang tidak dapat begitu saja diputuskan oleh kami berempat," kata Le Thong Hosiang hati-hati sekali, "bagi pinceng sendiri, tentu saja pinceng bersedia bekerja sama kalau kerja sama ini dimaksudkan untuk memberi hukuman kepada Wan-bengcu dan mengangkat seorang bengcu baru yang lebih tepat, juga pinceng kira semua saudara di selatan akan setuju kalau diajak menggulingkan Pemerintah Cin untuk membebaskan rakyat daripada; tindasan penjajahan." Ia berhenti sebehtar, kemudian melanjutkan, "Akan tetapi, bukan semestinya kalau, untuk usaha ini, kami menarik bantuan bangsa Mongol. Kami akan berusaha sekuat tenaga untuk bekerja dengan kekuatan sendiri."

Ci Kui mengerutkan keningnya. tak disangkanya orang-orang di selatan begini angkuh.

"Akan tetapi, Le Thong Hosiang. Kau sendiri tadi yang menyatakan bahwa di selatan kekurangan orang pandai, kalah oleh orang-orang di utara. Tanpa kerja sama, bagaimana akan berhasil cita-cita?"

Le Thong Hosiang tertawa. "Bukan di selatan tidak ada orang pandai, hanya belum muncul orang pandai. Kalau dua Naga Sakti yang bertapa di Omei-san tidak begitu tua dan mengasingkan diri puluhan tahun lamanya, kiranya di seluruh dunia ini tidak ada yang berani memandang rendah kepada kami orang-orang selatan." Untuk meninggikan derajat orang-orang selatan, Le Thong Hosiang lalu menceritakan kepada tiga orang pendengarnya bahwa kitab yang diperebutkan oleh Thai Gu Cinjin dan Ang-jiu Mo-li tadi, dimaksudkan kitab dari Omei-san. Di puncak Omeisan yang amat keramat terdapat dua orang pertapa sakti bernama Tiong Sin Hwesio dan Tiong Jin Hwesio, dua orang kakek pertapa yang sudah mengasingkan diri di tempat itu selama tiga puluh tahun lebih dan kabarnya dua orang kakek ini masingmasing telah mewarisi ilmu kepandaian yang luar biasa tingginya dari nenek moyang persilatan Tat Mo Couwsu dan Hoat Hian Couwsu.

Karena dua orang kakek ini tidak mau "turun" ke dunia ramai dan tekun bertapa, maka banyak orang yang ingin sekali mencuri kitab-kitab pelajaran ilmu silat mereka yang kabarnya mereka simpan di dalam kuil tua di mana mereka tinggal. Inilah sebabnya maka ketika tersiar berita bahwa Thai Gu Cinjin dari Tibet berhasil mencuri kitab-kitab itu, ia dikejar-kejar oleh semua orang yang ingin merampas kitab-kitab itu.

“Demikianlah, mengapa tadi kami berempat mengeroyoknya untuk merampas kembali kitab-kitab yang seharusnya tinggal di selatan. Akan tetapi ternyata kitab--kitab itu tidak berada padanya. Memang tadinya kami sudah bersangsi apakah betul-betul ada orang mampu mencuri

kitab-kitab itu dari tangan dua orang kakek sakti itu," Le Thong Hosiang mengakhiri ceritanya.

Pak-kek Sam-kui tertarik sekali oleh cerita ini dan diam-diam mereka mencatat semua yang mereka dengar itu, karena sebagai orang-orang ahli silat, mendengar tentang ilmu silat tinggi yang dimiliki oleh dua orang kakek itu, amat menarik perhatian mereka dan ingin mereka berjumpa dengan dua orang kakek itu.

"Betapapun juga, seperti telah pinceng katakan tadi, urusan yang sam-wi kemukakan bukanlah urusan kecil yang dapat pinceng putuskan sendiri. Pinceng akan menyampaikan hal itu kepada kawan-kawan lain dan minta pendapat mereka. Kemudian, sekali lagi kami menghaturkan terima kasih dan apabila kebetulan samwi lewat di Taiyun-san, pinceng persilakan mampir."

Mereka berpisah di situ. Setelah empat orang hwesio itu pergi, Pak-kek Sam-kui baru teringat akan murid mereka, Tiang Bu.

"Eh, mana bocah itu?" kata Sin-saikong Ang Louw. Mereka mencari-cari, akan tetapi, seperti juga Thai Gu Cinjin, mereka tidak dapat menemukan TiangBu.

-oo0mch0oo-

Mari kita menengok apa yang dialami oleh Tiang Bu, bocah yang dicari-cari oleh Thai Gu Cinjin dan Pak-kek Sam-kui itu. Tiang Bu kaget bukan main ketika pendeta Lama yang memaksanya menerima titipannya berupa bingkisan itu melemparkannya ke dalam jurang yang cukup dalam. Anehnya, ia terlempar ke dalam jurang dalam keadaan berdiri dan agak memutar sehingga tidak laju benar jatuhnya dan ia jatuh dalam keadaan duduk. Ia tidak memperdulikan lagi seruan kakek Lama itu yang menyuruhnya tinggal menunggu di situ, karena pada saat itu Tiang Bu menghadapi keanehan lain yang membuatnya

melongo. Ternyata ketika ia jatuh dalam keadaan duduk, ia merasa betapa tubuhnya diterima oleh sepasang tangan yang kuat dan ketika ia memandang, betul saja bahwa ia terjatuh ke dalam pangkuan seorang kakek yang kepalanya bundar botak dan tubuhnya pendek, kecil dan kurus seperti tengkorak ! Dengan sepasang mata seperti orang baru bangun tidur, kakek ini memandang bocah di pangkuannya dengan pandangan tajam menyelidik, kemudian ia tersenyum aneh, disusul suara ketawa perlahan.

"Heh, heh, heh, peruntungan manusia memang aneh. Yang setengah mampus mencari tidak mendapat, yang duduk diam tak tersangka-sangka menerima apa yang direbutkan orang. Bocah, tahukah kau bahwa kau telah menerima sebuah pusaka yang tak ternilai harganya dari Thai Gu Cinjin tadi?"

Tiang Bu biarpun seorang anak kecil, karena ia sudah lama mengikuti tiga orang gurunya yang juga orang-orang aneh dan sakti, dapat menduga bahwa ia berhadapan dengan seorang pandai. Cepat ia menjatuhkan diri berlutut dan berkata,

"Teecu menghaturkan banyak terima kasih atas pertolongan locianpwe." Orang aneh yang pakaiannya bertambal-tambal seperti pengemis kelaparan itu mengangkat alis. "Eh .... ? Terima kasih untuk apa ? Siapa yang menolongmu? Memang Thai Gu Cinjin tidak menghendaki kau binasa maka kau dilempar ke sini seperti tadi. Kau tahu, apa yang kau bawa di saku bajumu itu ?'

Tiang Bu menggeleng kepala. "Teecu tidak tahu." Kembali kakek itu tertawa, hampir-hampir tidak bersuara, hanya angin dari mulutnya yang ompong saja terdengar hahaheheh.

"Lucu sekali .... lucu sekali ! Kalau kedua losuhu di Omei-san mendengar akan hal ini, mereka bisa mati tertawa. Pusaka berharga berada di dalam saku, masih tidak tahu benda apa sebenarnya itu ! Heh, heh, heh, bocah tolol, ketahuilah bahwa bungkusan itu berisi kitab rahasia

pelajaran ilmu silat yang luar biasa dari Tiong Jin Hwesio yang dicuri oleh Thai Gu Cinjin."

Tiang Bu tetap tidak berubah air mukanya. "Tiada gunanya bagiku, locian pwe."

"Tiada gunanya ? Apa maksudmu ?" Muka yang botak ini menjadi merah sekali, saking mendongkol dan heran mendengar kata-kata yang baginya tak masuk akal ini. Bagaimana orang yang mendapatkan kitab luar biasa itu berani mengatakan tiada guna?.

"Pertama-tania, benda ini hanyalah barang titipan saja dan tentu akan diambil kembali oleh pendeta berjubah merah itu. Kedua kalinya, teecu tidak dapat membaca sebuah hurufpun."

"Bodoh ! Pertama, Thai Gu Cinjin hanya akan menerima kembali kitab itu berikut nyawamu karena kau menjadi saksi utama bahwa kitab itu berada padanya. Kedua, apa sih sukarnya belajar membaca huruf ? Kau tidak tahu bahwa sebentar lagi, pendeta Lama itu tentu akan mencari-carimu untuk mengambil kembali kitab itu berikut nyawamu."

Kini Tiang Bu benar-benar kaget. "Locianpwe, harap tolong teecu."

"Mari kau ikut keluar dari sini." Kakek pengemis ini berdiri dan temyata kakinya cacat, besar sebelah. Kaki yang kiri amat kecil sehingga jalannya terpincang-pincang. Akan tetapi, sekali ia memegang lengan Tiang Bu dan menggerakkan kaki kanan, tubuh mereka berdua telah melayang naik dari dalam jurang itu. Tak lama kemudian, dengan mengggandeng tangan Tiang Bu, atau lebih tepat mengangkat tubuh anak itu karena kedua kaki Tiang Bu tidak menyentuh tanah, kakek aneh ini berlari cepat sekali keluar dari tempat itu, memasuki hutan, keluar hutan dengan cekatan seperti seekor burung walet saja.

Beberapa hari kemudian, di dalam sebuah hutan yang luas, di tempat sunyi yang jarang didatangi manusia di

mana-mana sekitar tempat itu hanya terdapat pohon-pohon dan batu karang menjulang tinggi bersaingan dengan pohon, kelihatan Tiang Bu membalik-balik lembaran buku, belajar membaca di bawah petunjuk kakek pengemis pincang. Anak ini belajar dengan tekun sekali karena hatinya berbisik bahwa inilah kesempatan baginya untuk maju setelah ia mendengar penuturan pengemis tua itu tentang kitab yang jatuh di dalam tangannya.

Siapakah kakek botak ini? Dia bukanlah orang yang tidak ternama di dunia kangouw. Kepandaian tinggi dalam ilmu silat dan ilmu sastra membuat la dahulu dianggap sebagai seorang bun-bu-cwan-jai (ahli silat dan surat). Tidak saja ia pandai membaca menulis, juga ia terkenal sebagai ahli bermain catur. Kegemaran inilah yang membuat ia akhirnya berkenalan dengan dua orang sakti yang bertapa di Omei-san. Pada suatu hari, kakek yang lihai ini ketika berjalan seorang diri, tiba-tiba ia mendengar desir angin dan tahu-tahu ia merasa dikempit dan dibawa pergi orang. Tahu-tahu ia telah berada di puncak Omei-san dan ketika ia dibebaskan dari totokan yang luar biasa lihainya itu, ia berhadapan dengan dua orang hwesio tinggi besar yang sudah tua sekali.

Akhirnya ia tahu bahwa dua orang hwesio itu bukan lain adalah dua orang pertapa sakti yang ditakuti' semua orang karena dikabarkan memiliki kepandaian yang luar biasa tingginya, bernama Tiong Sin Hwesio dan Tiong Jin Hwesio, berusia tujuh puluh tahun lebih. Tiong Jin Hwesio yang "menculiknya" tadi dan perbuatan ini saja sudah menjadi bukti betapa hebat dan tinggi kepandaian hwe-sio ini. Menculik orang biasa secara demikian saja sudah merupakan kelihaian yang jarang dimiliki orang, apalagi menculik orang yang ilmunya sudah tinggi seperti kakek botak ini!

Ternyata bahwa dua orang hwesio itu sengaja membawanya ke Omei-san untuk diajak bermain catur!

Kakek botak itu yang mempunyai nama julukan Bu Hok Lokai (Pengemis Tua Tidak Beruntung) menjadi girang sekali dan melayani keinginan dua orang kakek sakti itu dengan gembira. Sampai sebulan lebih ia tnggal di sana dan sebagai tanda terima kasih, dua orang kakel sakti itu menurunkan semacam ilmu silat kepadanya atau lebih tepat disebut ilmu menghindarkan diri dari serangan musuh.

Ilmu ini disebut Sam-hoan-san-bu (Tiga Kali Lingkaran Tiga Kali Menari), semacam ilmu yang berdasarkan ginkang dan khusus dipergunakan untuk menghadapi serangan lawan, baik dengan tangan kosong maupun bersenjata. Dengan memiliki ilmu silat ini, sewaktu apabila menghadapi lawan yang jauh lebih lihai sekalipun, Bu Hok Lokai tak usah takut, akan tetapi sudah pasti ia dapat menyelamatkan diri mempergunakan ilmu silat ini.

Dua orang kakek sakti itu menurunkan ilmu ini mengingat bahwa Bu Hok Lokai adalah seorang yang bercacad kakinya. Bu Hok Lokai setelah menerima ilmu ini mendapat kenyataan bahwa dua orang sakti itu benar-benar lihai sekali dan kalau saja ia bisa menjadi murid mereka, tidak ada apa-apa lagi di dunia ini yang ia inginkan. Maka ia lalu menjatuhkan diri berlutut, minta diangkat murid.

Tak diduga sama sekali, dua orang kakek itu menjadi marah-marah, memakimakinya sebagai orang tak tahu terima kasih, kemudian mengusirnya dengan ancaman ilmunya akan dicabut kembali kalau ia berani kembali ke situ! Inilah yang menimbulkan sakit hati Bu Hok Lokai maka ketika ia melihat kitab rahasia Omei-san terjatuh ke dalam tangan Tiang Bu, ia mendapat pikiran, untuk mengambil bocah ini sebagai muridnya. Dia sendiri adalah seorang bercacad, lagi sudah tua, kalau belajar sendiri takkan mungkin jadi. Kalau dia mempunyai seorang murid pandai, bukankah hari tuanya akan terjamin?

Mernang nasib manusia kadang-kadang ditentukan oleh sikapnya yang dianggapnya tidak akan berakibat sesuatu.

Andaikata dua orang kakek sakti itu tidak marah ketika melihat Bu Hok Lokai minta diangkat menjadi murid dan menolak dengan halus saja, kiranya Bu Hok Lokai melihat kitab itu akan cepat-cepat membawa kitab itu kembali ke Omei-san untuk dikembalikan kepada pemiliknya.

Akan tetapi, kemarahan dua orang sakti yang sebetulnya tidak berarti, dapat membalikkan sejarah, dan kitab itu tidak kembali kepada pemiliknya melainkan dipelajari oleh Tiang Bu!

Makin lama Bu Hok Lokai menjadi makin sayang kepada Tiang Bu yang ternyata memang luar biasa sekali ketajaman ingatannya. Biarpun setiap hari dijejali puluhan huruf-huruf baru, akan tetapi sekali huruf-huruf itu menempel pada ingatannya, takkan terlupa lagi. Di samping kepintarannya ini, ia juga amat tekun. jarang sekali ia kelihatan menganggur dan buku pelajaran tak pernah dilepas dari tangannya!

Setahun kemudian Tiang Bu telah dapat membaca kitab dari Omei-san itu yang ternyata berisi pelajaran ilmu silat tinggi yang disebut Pat-hong Hong-i (Ilmu Pukulan Delapan Penjuru Angin Hujan)! la mulai mempelajari ilmu pukulan ini di bawah pengawasan gurunya yang baru, Bu Hok Lokai. Bahkan Bu Hok Lokai menurunkan pula pelajaran ilmu silat yang ia dulu terima dari dua kakek sakti Omei-san, yaitu Ilmu Silat Sam-hoan Sam-bu kepada muridnya yang ia sayang.

-oo0mch0oo-

Di lingkungan bangunan-bangunan istana kaisar di ibu kota Yen Ping (Pe-king}, yaitu istana Kerajaan Cin, terdapat sebuah istana yang indah dengan pekarangan depan yang lebar dan taman bunga yang penuh dengan bunga-bunga indah di bagian belakang. Inilah istana dari Pangeran Wanyen Ci Lun, seorang pangeran yang tidak saja amat berpengaruh dan dipercaya oleh kaisar, akan tetapi juga

terkenal di kalangan rakyat sebagai seorang pangeran yang budiman dan tidak pernah menolak permintaan tolong orang.

Anehnya, pangeran yang hartawan, berpengaruh dan berwajah tampan ini sampai berusia tiga puluh tahun belum juga menikah, menikah dengan sah. Karena isterinya di luar kawin sah ada lima orang! Atau pendeknya pangeran yang masih perjaka ini telah mempunyai lima orang selir. Di antara selir-selirnya terdapat seorang selir yang paling disayanginya dan agaknya selir inilah yang membuat ia segan untuk menikah lagi.

Di dalam diri selir ini ia mendapatkan seorang yang ia cinta sepenuh hatinya, seorang yang menjadi ibu dari puteranya, dan seorang pelindung keselamatannya.

Oleh karena itu, biarpun selir ini ia kawin di luar upacara yang sah, akan tetapi agaknya selir ini menjadi pengganti dari isteri yang sah. Selir ini yang menjadi ratu rumah tangga dan mengepalai semua penghuni rumah.

Akan tetapi para selir lain tidak merasa iri hati, karena memang selir ini mempunyai watak yang pendiam dan tidak sombong biarpun ia amat disayang oleh Pangeran Wanyen Ci Lun. Adanya selir inilah maka tidak ada orang yang berani sembarangan mengganggu istana ini, dan keluarga di rumah itu merasa aman dan tenteram seakan-akan di situ terdapat seorang dewi pelindung.

Orang takkan merasa heran kalau sudah mengetahui bahwa selir ini bukan lain adalah pendekar wanita yang amat gagah perkasa murid dari Hwa l Enghiong Go Ciang Le pendekar besar dari Kim-bun-to. Dia inilah yang dulu dijuluki orang Kangsim-li atau Dara Berhati Baja, karena ia keras hati dan jujur, tidak mengenal ampun menghadapi para penjahat. Namanya Gak Soan Li dan ia adalah suci (kakak seperguruan) dari Go Hui Lian.

Di dalam cerita Pedang Penakluk iblis telah diceritakan betapa Gak Soan Li telah menjadi gila karena perbuatan keji yang dilakukan oleh penjahat besar Liok Kong Ji dan betapa kemudian Gak Soan Li telah ditolong oleh Pangeran Wanyen Ci Lun yang mencintanya. Kemudian akhirnya Gak Soan Li tinggal di istana pangeran itu dan menjadi selir yang paling dicinta.

Apalagi karena Wanyen Ci Lun tidak mendapatkan seorang pun anak dari empat orang selir yang lain, sedangkan setahun setelah ia mengambil Gak Soan Li, pendekar wanita ini melahirkan seorang anak laki-laki yang tampan sekali. Cinta kasih dan sayangnya makin besar dan dengan tidak resmi Gak Soan Li menjadi Toanio atau Toa-hujin (Nyonya Besar)!

Anak itu diberi nama Sun, dan Wan-yen Ci Lun yang ingat akan jasa-jasa Wan Sin Hong memberi she atas nama keturunan Wan kepada puteranya, karena ia tahu bahwa she Wan itu pun asalnya adalah she Wanyen. Demikianlah, puteranya itu nama lengkapnya Wan Sun dan semenjak kecilnya Wan Sun sudah nampak bahwa ia akan menjadi seorarg yang cerdik dan tampan sekali.

Ketika Wan Sun baru berusia dua tahun, pada suatu malam yang sunyi, seorang pelayan wanita yang kebetulan pergi ke taman bunga, mendengar tangis bayi dari taman itu. Pelayan ini ketakutan dan lari masuk sambil berteriak-teriak, "Siluman .... ! Siluman .... !"

Mendengar ini, para pelayan lain dan selir-selir Pangeran Wanyen Ci Lun menjadi ketakutan pula. Hanya Gak Soan Li yang tidak takut sama sekali, bahkan dengan marah ia mengguncang-guncangkan pundak pelayan yang menjerit-jerit ketakutan itu sambil menghardik.

"Diam! Ceritakan apa yang kau telah lihatl"

"Ampun .... Toanio .... hamba me-lihat .... eh, mendengar tangis bayi di dalam taman .... tentu siluman .... "

Soan Li tidak menanti habisnya ocehan pelayan yang ketakutan ini melainkan cepat ia berlari ke belakang sambil menyambar pedangpya. Ketika tiba di taman bunganya yang indah itu, tiba-tiba ia tertegun dan tak terasa pula bulu tengkuknya meremang. Benar saja, ia pun mendengar suara tangis anak kecil yang nyaring sekali, keluar dari tengah-tengah taman. Bagaimana bisa ada bayi menangis di situ kalau bukan perbuatan siluman? Akan tetapi, dia adalah seorang wanita yang memiliki kegagahan. Sebentar saja ditindasnya perasaan seram ini dan di lain saat ia telah melompat ke tengah taman.

Malam itu gelap, hanya ribuan bintang yang menimbulkan cahaya remang-remang menambah keseraman keadaan di taman itu. Setelah tiba di tempat di mana terdengar suara tangis bayi itu, kembali Soan Li tertegun dan kedua kakinya seperti terpaku pada tanah ketika ia melihat sebuah benda kecil ber-gerak-gerak di atas tanah di depannya. Ketika ia memperhatikan, tak salah lagi, benda itu bukan lain adalah seorang bayi yang baru beberapa bulan usianya! Tangis bayi itu luar biasa nyaringnya, hampir senyaring tangis Wan Sun ketika masih bayi.

Soan Li menyarungkan pedangnya dan cepat menyambar tubuh bocah itu yang ternyata hanya dibungkus dengan sehelai kain kuning. Tubuh anak itu montok dan sehat sekali dan ketika Soan Li mendekap bocah itu pada dadanya ia mencium bau yang harum sekali, keharuman yang amat aneh seakan-akan dalam tubuh anak itu bersembunyi ribuan tangkai kembang beraneka warna!

Wanyen Ci Lun dan yang lain-lain menjadi bengong ketika melihat Soan Li datang memondong seorang bayi perempuan yang montok dan mungil.

"Eh, eh ……. anak siapakah ini ……. ?" tanya Wanyen Ci Lun.

"Entah dia ditinggalkan menangis di tengah taman. Harus diselidiki perbuatan siapa ini yang demikian kejam dan biadab. Orang tuanya harus diberi hukuman berat. Kurasa tentu seorang di antara pegawai kita atau dari rumah yang berdampingan, karena kalau bukan orang dalam yang berdekatan, siapa bisa meninggalkan anak di tengah taman?" kata Soan Li marah sambil merawat anak itu penuh kasih sayang.

Melihat bocah yang begitu mungil dengan rambutnya yang hitam lebat, matanya bercahaya dan bening, kulitnya yang putih halus, timbul rasa sayang. Cepat ia menyuruh pelayan memanggil seorang inang pengasuh yang biasa menyusui anak-anak dan sebentar saja setelah mendapat minum susu, anak. itu tidur pulas dengan bibir tersenyum manis. Anak ini berusia paling banyak lima bulan.

Usaha Wanyen Ci Lun untuk menemukan orang tua anak perempuan itu sia-sia belaka. Tidak saja ia menyelidiki para pelayan, bahkan ia telah memerintahkan penjaga-penjaga untuk menyelidiki siapa orang-orang yang mempunyai seorang anak perempuan berusia lima bulan, namun ternyata bahwa yang dicari-cari tidak dapat diketemukan. Banyak yang mempunyai anak, akan tetapi anak-anak itu masih ada semua pada orang-orang tuanya, jadi anak perempuan itu seakan-akan jatuh dari langit ke taman bunga itu!

Soan Li mengerutkan kening dan mukanya yang cantik itu berpikir keras.

"Tidak mungkin anak ini jatuh begitu saja dari atas langit. Pasti ada orangnya yang menaruhnya di tengah taman pada malam hari. Akan tetapi, memasuki lingkungan istana, apalagi memasuki taman kita tanpa diketahui oleh siapapun juga kemudian meninggalkan seorang bayi di situ, sungguh hanya dapat dilakukan oleh orang yang memiliki

kepandaian silat tinggi. Entah apa maksud dan kehendak orang yang meninggalkan anak itu, aku tidak tahu. Akan tetapi, anak ini bukanlah bocah biasa, melainkan seorang anak yang memiliki bakat baik sekali dan kelak pasti menjadi orang luar biasa. Melihat anak ini, timbul rasa suka dalam hatiku dan kalau sekiranya kau tidak keberatan, biarlah anak ini menjadi anak kita yang ke dua, menjadi kawan bermain dari anak kita Sun-ji."

Mendengar ini, Wanyen Ci Lun tidak keberatan sama sekali oleh karena ia sendiri pun suka melihat bocah yang cantik itu. Puteranya hanya seorang, tentu saja ia ingin anak ke dua, apalagi kalau perempuan. Dengan demikian, ia mempunyai dua orang anak, seorang laki-laki dan seorang lagi perempuan.

Demikianlah, bocah yang mereka dapatkan di tengah taman bunga itu menjadi anak mereka dan mereka beri nama Bi Li (Wanita Cantik) dan selanjutnya disebut Wan Bi Li. Bi Li semenjak kecilnya sudah mengalami hal yang aneh-aneh. Pertama-tama, munculnya di keluarga pangeran itu sudah merupakan teka-teki yang tidak diketahui artinya.

Kemudian, pada suatu malam, ketika Bi Li berusia satu tahun, terdengar Soan Li menjerit keras. Wanyen Ci Lun yang masih tidur nyenyak itu kaget bukan main dan cepat-cepat ia melompat dari tempat tidurnya untuk memburu ke arah isterinya yang sedang berdiri di dekat tempat tidur Bi Li.

Dan alangkah kagetnya ketlka ia me-lihat isterinya itu memegang seekor ular pada kepalanya dan dengan tenaganya telah meremas kepala ular itu sampai hancur di dalam genggamannya! Ular itu hanya dapat menggeliat-geliatkan ekornya beberapa kali sebelum diam dan mati. Dan anehnya, Bi Li tetap tidur nyenyak seakan-akan tidak terjadi apa-apa.

"Aneh .... " kata Soan Li menjawab pertanyaan suaminya. "Tadi aku mendengar Bi Li tertawa-tawa dalam tidurnya, kemudian karena mendengar keresekan-keresekan

di dalam tempat tidurnya, aku turun dan menengoknya. Kau mengerti betapa kagetku melihat seekor ular hijau yang berbisa ini melingkar di dekatnya, dengan kepalanya diusap-usapkan pada pipi Bi Li saking ngeri dan terkejut aku menjerit dan cepat menyambar kepala ular itu untuk kubunuh."

Wanyen Ci Lun membelalakkan matanya dan memandang kepada Bi Li yang tidur dengan nyenyak dan nampak begitu mungil!

"Heran benar, Bi Li selalu berbau begini harum, apalagi kalau sedang tidur," katanya.

Kata-kata. ini seakan-akan mengingatkan Soan Li akan sesuatu. Ia mendekati Bi Li dan hidungnya mencium-cium. Kemudian, ia memandang suaminya dan mengangguk-angguk, lalu menarik napas panjang.

"Entah ini anak siapa dan dari mana datangnya. Bau harum ini mengingatkan aku akan cerita mendiang Suhu dahulu akan semacam bunga aneh yang harum sekali dan amat disuka oleh bangsa ular berbisa namanya Coa-ong-hwa (Bunga Raja Ular). Bunga seperti ini hanya tumbuh di dekat Kutub Utara dan banyak orang-orang kang-ouw yang tinggi kepandaiannya mempergunakan bunga ini untuk menjaga diri apabila mereka bermalam di dalam hutan liar. Dengan bunga seperti itu di dalam saku baju, binatang-binatang berbisa takkan mau mengganggu, malah ular-ular berbisa akan melindungi orang yang membawa bunga itu! Dan bocah ini .... entah bagaimana tubuhnya terutama hawa mulutnya, berbau harum sekali seperti bunga itu!"

"Isteriku, anak ini benar-benar anak yang aneh. Kiranya kelak akan menjadi seorang gagah perkasa, atau seorang yang cerdik pandai. Oleh karena itu, bukankah ini berarti kita telah memperoleh sebuah keuntungan bagus sekali? Kita mempunyai Wan Sun yang kita sayang, sekarang bertambah lagi seorang anak perempuan yang begini luar

biasa. Kita harus mengucap syukur kepada Thian Yang Maha Kuasa."

Akan tetapi Soan Li mengerutkan alisnya yang bagus bentuknya itu.

"Kata-katamu memang benar, Koko. Akan tetapi kalau aku teringat akan orang yang menaruh Bi Li di dalam taman, hatiku tidak enak sekali. Siapa dia dan apa maksudnya? Ahh .... kalau saja aku tahu siapa orangnya itu, takkan begini gelisah hatiku. Kalau saja aku tahu dan yakin bahwa ia memang hendak memberikan anak ini kepada kita, akan lega dan puaslah hatiku .... "

Wanyen Ci Lun merangkul isterinya. “Sudahlah, mari kita tidur. Tak perlu hal itu dipikirkan terlalu dalam. Siapapun juga orangnya, dia tidak bernnaksud buruk, dan lagi andaikata ia bermaksud buruk, kita takut apakah? Kau sendiri berilmu tinggi, belum lagi di sini terjaga kuat. Lebih baik kita jangan beritahu kepada para pelayan tentang ular itu, supaya mencegah cerita-cerita yang tidak karuan tentang anak kita Bi Li."

Pangeran itu lalu melempar sendiri ular tadi ke dalam empang di taman, kemudian tidur bersama isterinya setelah Soan Li membersihkan bekas-bekas darah ular dengan teliti.

Akan tetapi, keanehan ini tak dapat ditutup untuk selamanya. Ketika Bi Li sudah berusia dua tahun, dan Wan Sun empat tahun, dua orang bocah itu selalu bermain-main dengan rukun sekali. Sering-kali mereka main-main berdua di taman bunga, dikawani oleh beberapa orang pengasuh.

Pada suatu hari, ketika dua orang anak kecil itu sedang bermain-main di taman bunga tiba-tiba seorang di antara pelayan-pelayan itu menjerit.

Semua pelayan memandang dan mereka menjadi pucat melihat tiga ekor ular belang yang ganas melenggang-lenggok datang menuju ke arah dua orang anak yang sedang duduk bermain-main pasir di bawah pohon itu.

Seorang di antara para pelayan itu takut kalau-kalau tiga ekor ular itu akan menggigit anak-anak tadi, maka ia cepat mengambil sepotong kayu dan memukul pada ular-ular itu, dengan maksud me-ngusirnya pergi dari situ. Akan tetapi, tibatiba seekor ular belang mendesis dan tubuhnya meluncur cepat ke depan. Di lain saat pelayan itu sudah memekik dan roboh dengan muka kehitaman dan napas terhenti. Ular yang menggigit lengannya itu merayap pergi dan bersama kawannya terus saja menghampiri Bi Li dan Wan Sun!

Dua orang pelayan wanita yang lain berdiri terpaku dengan mata terbuka lebarlebar. Mereka tadi kaget setengah mati melihat seorang kawan mereka roboh tergigit ular, dan sekarang semangat mereka seperti terbang pergi meninggalkan tubuh ketika mereka melihat ular-ular itu merayap mendekati asuhan mereka.

Ketika mereka melihat seekor ular merayap ke atas pangkuan Bi Li dan lidahnya yang dijulurkan keluar itu menjilat-jilat muka anak itu, ia menjadi setengah pingsan dan lari bersama kawannya yang sudah pucat seperti orang dikejar setan!

"Celaka .... mati .... ular .... aduuhhh .... " ratap mereka tidak karuan.

Keduanya jatuh berdebuk di depan Soan Li dan selir-selir Pangeran Wanyen Ci Lun yang lain. Yang seorang megap-megap seperti ikan dilempar di darat, mulutnya terbuka tertutup tanpa suara apa-apa. Sedangkan pelayan ke dua malah sudah pingsan seperti orang t»dur, tertelungkup di atas lantai.

"Ada apakah? Mana Kongcu dan Siocia?" tanya Soan Li, hanya dia yang nampak tenang, sedangkan selir-selir yang lain sudah ikut-ikutan panik.

"Ular .... ular .... aduh celaka, toanio .... ular .... mati .... "

"Apa? Ular mati? Kenapa takut ular mati?" Soan Li bertanya gemas.

Gak Soan Li memang semenjak muda berwatak keras sehingga ia mendapat julukan Kang-sim-li (Wanita Berhati Baja). Ia paling benci melihat sifat pengecut, maka paling sebal kalau melihat orang ketakutan seperti pelayan-pelayannya itu. Dibentak-bentaknya pelayan itu sehingga menjadi makin panik.

"Toanio, ular .... ada ular di taman. .. .Siocia dan Kongcu .... digigit ular belang-belang .... " kata pelayan itu sambil menangis tidak karuan.

Mendengar ini, tanpa membuang waktu lagi Soan Li melompat dan berlari cepat ke taman sambil membawa pedangnya. Sambil mengeluh cemas Pangeran Wanyen Ci Lun ikut berlari ke belakang sedang para selirnya dan pelayan-pelayan lain mengejar pula, akan tetapi dengan hati kecut dan kedua kaki siap berlari balik apabila terdapat bahaya!

Ketika Soan Li tiba di taman di mana kedua orang anaknya sedang duduk di bawah pohon, wanita gagah yang tak kenal takut itu tiba-tiba menjadi pucat mukanya dan ia berdiri tegak tak bergerak, hanya dua tombak dari tempat dua bocah itu duduk, ia melihat pemandangan yang menggetarkan jantungnya saking cemas dan khawatir.

Seekor ular mengalungi leher Bi Ci, seekor lagi merayap-rayap melingkari pinggangnya dan ular ketiga yang paling panjang ekornya melilit tangan kanan Wan Sun sedangkan kepalanya berada di pundak Bi Li dan menjilat-jilat.

Kalau Soan Li menahan napas panjang saking khawatirnya, adalah Bi Li yang berada dalam keadaan mengerikan itu tertawa-tawa. Melihat ibunya datang, Bi Li bahkan berkata. ...

"Ibu, ular bagus .... ular bagus .... !"

Tak jauh dari situ menggeletak tubuh pelayan yang mukanya kehitaman dan sudah tak bergerak. Benar-benar pemandangan yang menyeramkan. Yang mengagumkan adalah Wan Sun. Bocah ini sudah empat tahun usianya sudah mengerti urusan. Ia tahu bahwa pelayan itu roboh karena gigitan ular dan bahwa sekarang yang bermain-main dengan dia dan Bi Li adalah ular-ular berbisa yang amat berbahaya. Akan tetapi, biarpun tak mungkin dapat tertawa-tawa seperti Bi Li yang bermain-main dengan tiga ekor ular itu, namun ia tidak kelihatan takut sama sekali, hanya diam seperti patung memandang adiknya, mengeraskan hati mengusir rasa jijik dan takut ketika ular ketiga merayapi tubuhnya dan kini ekornya melilit tangannya! Anak yang lain kiranya akan menjerit-jerit atau lari dan kalau ia lakukan hal ini, besar kemungkinannya ia pun akan menggeletak seperti pelayan itu. Akan tetapi melihat kedatangan ibunya, baru Wan Suh teringat akan bahaya besar yang mengancam. Maka ia memanggil ibunya dengan suara penuh harapan pertolongan.

" Ibu ...."

Baru saja ia membuka mulut mengeluarkan suara, ular yang paling panjang dan melilit tangannya itu tiba-tiba membalik dan kini ia merayap pundak Wan Sun, mendesis-desis dan lidahnya menjilat-jilat leher dan muka Wan Sun, agaknya siap untuk menyerang! Kalau tadi Bi Li tertawa-tawa dan bicara keras ular-ular itu jinak saja, adalah sekarang terhadap Wan Sun yang baru saja mengeluarkan sedikit katakata, ular itu sudah nampak marah.

Melihat bahaya ini, Soan Li menggigil. Ia tidak berani bergerak secara sembrono. Ular itu sudah terlampau dekat dengan anaknya, kalau ia menyerang, tentu ular itu akan marah. Sekali saja gigitan, nyawa puteranya sukar ditolong lagi. Ia melihat ular-ular ini sebagai ular belang yang paling berbisa, yaitu ular belang kuning dengan leher berkalung biru.

"Wan Sun, jangan bergerak, jangan? bicara .... " katanya, kemudian dia berkata kepada Bi Li, "Bi Li, kau berdirilah perlahan-lahan, ya .... ya .... begitu .... sekarang berjalan ke sini, perlahan-lahan..."

Bi Li amat sayang kepada ibunya dan segala permintaan ibunya tentu ditaatinya. Sambil tertawa-tawa ia berdiri dan berjalan mendekati ibunya, meninggalkan Wan Sun. Ular yang tadi melilit Wan Sun, melihat Bi Li bergerak menjauhi, lalu merayap turun dan mengejar, akan tetapi secepat kilat Soan Li menggerak-kan pedangnya dan "sratt!" kepala ular itu terpisah dari tubuhnya yang menggeliat-geliat.

"Ibu .... ular baik mengapa dibunuh...?" tanya Bi Li kaget. Dua ekor ular masih melilit tubuhnya.

"Bi Li, ular-ular itu jahat .... Awas...!" teriak Soan Li ketika tiba-tiba ular yang melilit pinggang anak itu nampak marah, demikian pula yang mengalungi lehernya. Ular-ular itu mencium bau darah kawannya dan kini kepala mereka bergerak-gerak mencari.

Tiba-tiba ular yang melilit pinggang Bi Li menjulurkan kepala dan lehernya ke arah Soan Li dan tiba-tiba. dengan gerakan mendadak ular itu meluncur melakukan serangan dahsyat ke leher nyonya itu. Akan tetapi tentu saja binatang ini bukan apa-apa bagi Soan Li. Sekali pedangnya berkelebat, tubuh ular itu putus menjadi dua.

"Jangan gigit Ibuku .... " berkali-kali Bi li berteriak-teriak sambil memanggil ular yang mengalungi lehernya dan yang meronta-ronta hendak membela kawannya. Anak itu kalah kuat dan ular hampir terlepas dari pegangnya, hanya tinggal ekornya yang dipegang.

"Jangan serang Ibuku, kau ular nakal!' teriak Bi Li lagi, Kemudian anak ini menggigit ekor ular yang dipeganginya dan .... Soan Li melongo melihat ular itu tiba-tiba menjadi lemas, tergantung lumpuh seperti seekor ular yang sudah mati di tangan anak itu.

Dengan suara di tenggorokan, setengah menangis dan setengah tertawa. Soan Li melompat, merampas dan melempar ular itu ke taman dengan kuat yang membuat tubuh ular itu remuk, kemudian ia merangkul dan menciumi kedua anaknya yang selamat. Diam-diam ia mengaku bahwa betul-betul dalam diri Bi Li terdapat sesuatu yang luar biasa, dan tidak saja ular-ular ganas tidak mau mengganggu anak yang berkeringat harum ini, akan tetapi juga dengan sekali gigitan anak ini telah melumpuhkan seekor ular berbisa!

Wanyen Ci Lun dan yang lain-lain juga girang sekali melihat dua orang bocah itu selamat, akan tetapi pangeran itu mengerutkan kening melihat pelayan yang menggeletak di situ. Soan Li yang sedang mengenangkan perbuatan Bi Li menggigit ular tadi, mendapat pikiran baik. Ia melepaskan kedua orang anaknya dan cepat menghampiri tubuh pelayan yang tertelungkup di atas tanah. Diperiksanya pergelangan lengan dan ketukan jantungnya. Tubuh pelayan itu sudah dingin akan tetapi ketukan jantungnya masih terasa sedikit, tanda bahwa pelayan itu sesungguhnya belum tewas. Ia lalu menghampiri Bi Li dan berbisik.

"Anak baik, mari ikut Ibu." Ia menggendong Bi Li dan menggandeng Wan Sun kemudian mengajak suaminya memasuki rumah, setelah memesan kepada para pelayan untuk mengangkat tubuh pelayan yang digigit ular itu ke dalam kamar.

"Jangan beri obat apa-apa, aku sendiri mau mengobatinya," pesan nyonya ini kepada para pelayan. "Dan bersihkan tempat ini, babat semua tanaman yang berupa alang-alang. Juga perkuat pagar tembok agar jangan ada ular berbisa masuk sini." Setelah tiba di dalam kamar, ia memberi tahu kepada suaminya tentang pikirannya hendak mengobati pelayan itu.

"Kurasa sedikit darah dari Bi Li mungkin menolong nyawa pelayan itu," katanya kepada suaminya. "Setujukah kau kalau aku menghisap sedikit darah anak kita ini?"

Biarpun dalam hal-hal seperti ini Soan Li lebih pandai dan mengerti daripada suaminya, akan tetapi ia selalu minta pendapat suaminya sebelum melakukan sesuatu hal, tanda akan kasih sayangnya dan kesetiaannya kepada suaminya ini.

"Tidak membahayakan diri Bi Li sendiri?" tanya Wanyen Ci Lun. Isterinya menggeleng kepala. "Tidak ada bahayanya diambil sedikit saja darahnya. Melihat betapa sekali menggigit ekor ular dia bisa membikin ular itu tidak berdaya, kurasa di dalam darah anak ini terkandung khasiat melumpuhkan pengaruh bisa ular."

"Kalau tidak membahayakan jiwanya, tentu saja aku setuju. Mulia sekali orang yang dapat menolong keselamatan nyawa lain orang, biarpun yang ditolong itu hanya seorang pelayan. Lakukanlah kehendakmu itu."

Soan Li mencium Bi Li yang merangkul ibunya dengan manja. "Bi Li, anakku yang manis. Kau tadi tentu melihat pelayan yang digigit ular tadi, bukau?

"Ibu maksudkan Liang Ma?"

"Ya, dia itulah. Bi Li, kita harus mengobatinya dan kalau Ibumu ini tidak salah, sedikit darahmu akan menolong nyawanya. Bi Li, kuatkanlah, aku hendak mengambil sedikit darahmu!" Dengan gerakan cepat sekali agar anak itu tidak mengira dan tidak merasa ngeri, tahu-tahu Soan Li telah menancapkan sebuah jarum dan menggurat pangkal lengan Bi Li. Darah mengucur dari luka ini dan Bi Li hanya menjerit kecil, mukanya menjadi merah dan air matanya bertitik akan tetapi tidak menangis.

"Anak baik, siapa tahu dengan darahmu ini kau menolong nyawa lain orang," kata Soan Li sambil menggunakan. jari-jari tangannya memencet lengan Bi Li dan menggunakan

lweekang untuk mendorong keluar darah anak itu keluar melalui luka pangkal lengannya.

Setelah mendapatkan darah sebanyak dua puluh lima tetes, Soan Li menutup luka itu dengan koyo (obat tempel) dan mencium kedua pipi anaknya dengan pandang mata sayang dan kagum. Sepasang mata Bi Li yang bening itu bersinar-sinar, sedikit pun tidak kelihatan takut biar darahnya diambil sampai dua puluh lima tetes! Benar-benar anak yang luar biasa mengingat bahwa usianya baru dua tahun lebih. Wan Sun memandang semua ini dengan mata penuh kekhawatiran dan kasihan terhadap adiknya.

Soan Li membawa darah itu ke kamar pelayan yang sakit, menggunakan sedikit darah dioles-oleskan kepada luka bekas gigitan ular yang sudah menggembung bengkak, kemudian sisa darah itu ia minumkan dengan paksa ke mulut pelayan itu. Memang amat sukar memasukkan darah itu karena orang ini hampir tak bernapas lagi. Akan tetapi perlahan-lahan darah itu dapat juga mengalir masuk.

Tidak seorang pun pelayan mengira bahwa yang dipergunakan sebagai obat itu adalah darah dari siocia! Semua pelayan dan selir melihat cara pengobatan ini dengan penuh harapan. Tak seorang pun berani mengeluarkan suara berisik, dan semua, termasuk Soan Li dan Wan-yen Ci Lun, menjaga di situ melihat akibat daripada obat istimewa itu.

Tak lama kemudlan terdengar suara kerurak-keruruk seperti suara ayam di tenggorokan dan perut pelayan itu, kemudian seperti tersentak ia muntah-muntah, muntah darah, darah hitam! Para pelayan atas perintah Soan Li lalu menolongnya. Banyak sekali darah hitam keluar dan makin banyak yang keluar, keadaan si sakit makin baik. Cahaya kehitaman yang menyelimuti seluruh tubuhnya berangsur-angsur hilang, ter-ganti warna pucat.

Melihat pelayan itu muntah-muntah, Wanyen Ci Lun dan Soan Li meninggalkan kamar itu dan Soan Li memesan kepada para pelayan agar supaya si sakit itu dibersihkan,

kemudian diberi obat makan bubur encer dan diberi obat penambah darah. Betul seperti dugaan Soan Li, dalam waktu dua pekan saja pelayan itu sudah sembuh kembali.

Semenjak saat itu, kesayangan suami isteri ini terhadap Bi Li makin dalam, akan tetapi tetap saja teka-teki tentang siapa adanya Bi Li siapa orang tuanya dan apa maksud orang yang meninggalkannya di taman bunga, masih selalu menggelisahkan hati mereka. Diam-diam Wanyen Ci Lun teringat kepada saudara misannya, Wan Sin Hong dan alangkah rindu hatinya untuk bertemu dengan Sin Hong karena kiranya hanya Wan Sin Hong yang akan dapat membantunya memecahkan teka-teki tentang diri Bi Li ini.

Oleh karena itu, alangkah girangnya hati Wanyen Ci Lun ketika dua bulan setelah peristiwa di atas, tiba-tiba muncul Coa Hong Kin! Seperti telah diketahui dalam cerita Pedang Penakluk Iblis, Coa Hong Kin ini dahulu adalah sahabat dan tangan kanan Wanyen Ci Lun yang amat disayang dan dipercaya penuh, seorang pembantu yang amat setia.

Dua orang sahabat yang telah lama berpisah ini saling peluk dengan tertawa-tawa terharu. Kemudian mereka duduk bercakap-cakap melepas rindu. Hong Kin tidak mau bercerita tentang terculiknya Tiang Bu, karena memang ia tahu bahwa tidak pada tempatnya kalau ia bercerita tentang putera Gak Soan Li yang menjadi anak tiri pangeran ini. Pula Pangeran Wanyen Ci Lun juga tidak mau banyak bertanya. Apalagi Soan Li yang juga menjumpai bekas sahabat suaminya ini, sama sekali tidak bicara tentang bocah itu, karena memang ia sama sekali tidak tahu di mana adanya bocah yang dilahirkannya dengan penuh kebencian itu.

Hong Kin mertgeluarkan surat yang ia bawa dari Luliang-san.

"Selain datang berkunjung dan menengok karena sudah rindu, juga hamba membawa surat dari Wan-bengcu," katanya sambil memberikan surat itu kepada Wanyen Ci Lun. Ia menanti sampai Soan Li meninggalkan mereka

berdua saja sebelum memberikan surat itu, karena ia pun tahu bahwa baik Wanyen Ci Lun tidak menghendaki nyonya itu tahu akan adanya seorang Wan Sin Hong di permukaan bumi ini. Seperti telah diceritakan dalam cerita Pedang Penakluk Iblis, mula-mula Gak Soan Li jatuh cinta kepada Wan Sin Hong dan kemudian ia menjadi isteri Wanyen Ci Lun yang mukanya serupa benar dengan Sin Hong. Bagi Soan Li, orang yang pertama-tama merebut hatinya itu disangkanya suaminya yang sekarang itulah!

Setelah membaca surat dari Sin Hong, Wanyen Ci Lun duduk termenung. Di dalam surat itu Wan Sin Hong menceritakan tentang keadaan bahaya dari Pemerintah Cin berhubung dengan makin kuatnya bangsa Mongol dan betapa ia telah didatangi oleh tokoh-tokoh utusan Temu Cin. Sin Hong selanjutnya menyatakan bahwa apabila kelak terjadi perang kalau tentara Mongol menyerang Kerajaan Cin, sukarlah diharapkan bantuan orang-orang gagah di dunia kang-ouw, karena selain orang-orang gagah itu sebagian besar tidak suka kepada Kerajaan Cin, juga bahwa mereka sekarang tahu bahwa bengcu mereka juga keturunan bangsa Cin dan agaknya hendak memberontak! Selanjutnya Sin Hong memberi nasihat kepada saudara misannya itu agar supaya mengundurkan diri saja di tempat yang aman dan, tenteram.

Demikianlah, Wanyen Ci Lun merasa bingung dan gelisah. Dengan nasihatnya itu, Sin Hong seakan-akan memberi tahu lebih dulu bahwa kalau sampai terjadi perang, Sin Hong sendiri pun takkan mau membantu Kerajaan Cin untuk memukul mundur musuh. Hal ini dapat dimaklumi oleh Pangeran Wanyen Ci Lun. Biarpun keturunan bangsawan Cin, akan tetapi seperti mendiang ayahnya, Wan Sin Hong lebih dekat dengan rakyat jelata daripada dengan kebangsawanannya.

Akan tetapi bagi dia sendiri, sampai mati Wanyen Ci Lun tidak nanti mau rnembelakangi Kerajaan Cin begitu saja. Ia

bukan seorang pengecut, ia telah mengecap kebahagiaan dengan berdirinya Kerajaan Cin, tak mungkin ia sudi meninggalkan lari begitu saja setelah kini menghadapi bahaya! Akan tetapi kalau ia memikirkan dua orang anak-anaknya .... ia menjadi gelisah sekali.

Coa Hong Kin tinggal sampai satu bulan di istana Pangeran Wanyen Ci Lun. Pangeran itu tidak menyimpan rahasia tentang anak pungutnya dan menceritakan tentang Bi Li kepada Hong Kin. Tentu saja Hong Kin menjadi terheran-heran dan ia pun tidak dapat menduga siapa orangnya yang telah meninggalkan anak itu di dalam taman, dan anak siapa pula gerangan bocah itu.

Ketika Hong Kin hendak pulang, Wan-yen Ci Lun memberi banyak barang hadiah dan Gak Soan Li juga minta disampaikan pesannya kepada sumoinya, Go Hui Lian, bahwa dia sudah merasa rindu sekali dan sewaktu-waktu hendak pergi menengok ke Kim-bun-to.

"Hong Kin, kalau sudah tiba masanya, harap kau bersiap menerima kedua anakku bersama ibu mereka untuk tinggal di Kim-bun-to, mengungsi apabila keadaan sudah amat mendesak," katanya.

Hong Kin yang diberitahu juga tentang isi surat dari Sin Hong, mengerti akan maksud hati Wanyen Ci Lun. Ia sudah kenal baik akan watak Wanyen Ci Lun yang setia kepada negara dan bangsanya. Ia tahu bahwa kalau sampai terjadi perang, Wanyen Ci Lun tak mungkin mau lari seperti yang diusulkan oleh Sin Hong, dan akan membela Kerajaan Cin sampai mati. Dan agaknya pangeran itu sudah bersiapsiap, kalau terjadi sesuatu, tentu Gak Soan Li dan dua orang anak itu disuruh mengungsi ke Kim-bun-to. Oleh karena itu Hong Kin menganggguk dan menjawab.

"Harap jangan khawatir, tentu kami akan menerima dengan segala senang hati." Maka berangkat pulanglah Hong Kin, diantar oleh pangeran itu sampai keluar istana.

(Bersambung Jilid ke IV)



TANGAN GELEDEK

(PEK LUI ENG)

Karya: **Asmaraman S. Kho Ping Hoo**

Scan djvu : syauqy_arr

Convert & edit : MCH

Jilid IV

Mari kita ikuti perjalanan Tiang Bu, anak yang nasibnya amat luar biasa itu sehingga semenjak kecil sudah mengalami hal-hal yang hebat dan dia sendiri berganti-ganti jatuh ke dalam tangan orang-orang aneh berkepandaian tinggi.

Telah diceritakan di bagian depan betapa nasib telah melemparkannya ke dalam tangan Bu Hok Lokai, seorang jembel tua perantau yang berilmu tinggi dan jalannya terpincang-pincang. Sampai setahun ia ikut merantau dengan Bu Hok Lokai ini, naik turun gunung, keluar masuk kota dan dusun dan telah menyeberangi entah berapa banyak sungai. Pekerjaan Bu Hok Lokai tak lain hanya mengemis dan kadang-kadang kalau bertemu dengan orang-orang pandai bermain catur, ia sampai lupa diri.

Kakek pengemis pincang ini kuat ber-main catur sampai tiga hari tiga malam tanpa beristirahat sejenak pun, berganti-ganti lawan. Kegemarannya bermain catur luar biasa sekali dan kalau di suatu kota terdapat banyak ahli catur, ia kadang-kadang lupa untuk melanjutkan perjalanannya.

Oleh karena gurunya setiap hari hanya mengemis, sebagai muridnya Tiang Bu tak berdaya dan tidak bisa berbuat lain kecuali mengemis. Sebetulnya anak ini tidak sudi mengemis dan sebagai seorang yang pernah hidup bersama dengan Pak-kek Sam-kui, ia pernah melakukan pencurian makanan untuk dia sendiri dan terutama untuk menyenangkan hati Bu Hok Lokai gurunya.

Akan tetapi tak disangka-sangkanya Bu Hok Lokai menjadi marah sekali, memakimakinya dan mengancam hendak meninggalkannya, bahkan hendak turun tangan membunuhnya!

"Tidak sudi aku mempunyai murid maling! Jangan menjadi muridku, dekat saja aku tidak sudi dengan segala maling dan pencuri. Lebih baik tidak makan dan kelaparan daripada mencuri," kata kakek ini marah-marah. "Selama kau berada di sampingku, sekali lagi kau melakukan pencurian aku takkan segan-segan turun tangan membunuhmu!"

Semenjak itu, Tiang Bu merasa jera dan tidak berani lagi untuk melakukan pencurian. Ia rela menderita, bahkan kadang-kadang beberapa hari tidak makan! Ia sama sekali tidak tahu karena masih terlalu kecil, bahwa gurunya ini kadang-kadang sengaja membawa muridnya menderita, sengaja membiarkan muridnya kelaparan dan sengsara untuk menambah benih-benih ksatria, agar muridnya ini tahu dan merasa betapa sengsaranya orang yang miskin dan kelak suka mempergunakan kepandaian untuk menolong orang yang sengsara.

Di samping hidup yang serba kurang dan sengsara ini, dengan amat tekunnya Tiang Bu berlatih silat dibawah pimpinan Bu Hok Lokai. Atas nasihat Bu Hok Lokai, Tiang Bu menghafal isi kitab dari Omei-san itu di luar kepala, kemudian kitab itu dibakar! Tiang Bu memang memiliki kecerdikan luar biasa maka tidak sukar baginya untuk menghafal. Dalam waktu setengah tahun, semua dasar dan

teori Ilmu Silat Pat-hong-hong-i yang termuat dalam kitab itu telah hafal olehnya.

Setahun setengah telah lewat semenjak ia ikut dengan Bu Hok Lokai dan pada suatu hari ia dan gurunya tiba di kota raja. Girang sekali hati Tiang Bu ketika ia melihat dinding tinggi yang mengelilingi kota raja. Sudah lama sekali ia mendengar orang bicara tentang kota raja yang besar, indah dan ramai. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa di tempat ini ia dan gurunya akan mengalami penstiwa hebat.

"Tiang Bu, kita berhenti di sini saja. Hari sudah hampir gelap dan tidak enak memasuki kota raja di waktu pintu-pintu gerbang sudah mau ditutup, akan dicurigai. Besok pagi-pagi saja kita masuk ke kota. Lagi pula, apanya sih yang bagus dilihat di waktu malam? Kita mengaso di bawah jembatan sana itu. Dulu aku pernah meneduh di sana."

Tiang Bu merasa kecewa karena ia ingin sekali cepat-cepat memasuki kota kaisar. Akan tetapi ia tidak berani membantah kehendak gurunya. Sambil menggandeng tangan gurunya, ia menuruni jalan kecil menurun di tepi jalan raya. Jalan ini menuju ke kolong jembatan besar yang berada di situ. Ketika mereka tiba di kolong jembatan, baru Tiang Bu melihat bahwa tempat itu amat luas dan memang enak dipakai mengaso. Panas tidak kepanasan, hujan tidak kehujanan lagi pula, hawanya hangat di situ.

Di sudut seberang terdapat seorang laki-laki yang duduk dengan muka tersembunyi di antara lututnya yang diangkat. Orang ini pakaiannya compang-camping dan kotor seperti seorang jembel yang sudah melarat betul-betul. Akan tetapi kepala yang mukanya disembunyikan itu gundul peslontos. Sukar menaksir berapa usia orang ini. Ia tidak bergerak, akan tetapi terdengar ia menggumam dengan kata-kata tak jelas.

“Dia cantik .... aduh dia cantik mungil .... seperti Ibunya .... anakku .... cantik seperti Siu Lan .... ah Siu Lan.... kalau saja kau bisa melihatnya .... cantik .... " lalu

orang itu mengeluarkan suara ham-hem-ham-hem tidak karuan.

Selagi Tiang Bu memandang kepada orang gundul itu dengan penuh perhatian, tiba-tiba ia mendengar Bu Hok Lokai menarik napas panjang dan berkata.

"Perempuan .... di mana-mana terdapat korbanmu .... " Tiang Bu memandang suhunya dengan mata bertanya. "Apa Suhu mengenal dia?" tanyanya.

Gurunya menghempaskan diri di atas rumput yang tumbuh di situ, lalu menarik napas panjang dan menggeleng kepala. "Aku tidak mengenalnya, akan tetapi aku dapat menduga bahwa dia tentu menjadi korban wanita pula, seperti aku."

Mendengar ini, seketika perhatian Tiang Bu kepada orang itu lenyap, dan pindah kepada gurunya. Ia pun duduk di dekat suhunya dan bertanya.

"Kau, Suhu? Korban wanita?"

Bu Hok Lokai mengangguk-angguk dan matanya menatap air di bawah jembatan. Ia termenung dan terbayanglah peristiwa lama yang kadang-kadang membikin perih hatinya, perih hati yang selalu ditahan-tahan. Sekarang, mendapat kawan seorang murid yang disayangnya, ia mendapat kesempatan membuka isi hatinya, melempar ke luar semua penasaran yang meluap di dalam lubuk hati.

"Tiang Bu, sebetulnya kau masih kecil untuk mendengar penuturanku ini. Akan tetapi apa boleh buat, harus kuceritakan kepadamu karena aku tidak tahan lagi. Pula, baik sekali bagimu agar menjadi peringatan bahwa kau harus selalu berhatihati dan waspada kalau kelak berhadapan dengan wanita, apabila wanita cantik yang menarik hatimu nanti. Aku sudah tua dan siapa tahu aku akan mati sebelum menceritakan hal ini kepadamu, maka biarlah sekarang saja kuceritakan kepadamu. Kau lihat keadaanku. Seorang tua bangka sudah mau mampus, tidak

berada di rumah anak cucunya melainkan merantau sebatang kara, menjadi pengemis dengan kaki terpincang-pincang. Ini semua gara-gara wanita cantik."

Tiang Bu melongo. Sama sekali tidak pernah disangkanya gurunya akan bicara begini. Akan tetapi karena ia diam-diam ingin sekali mengetahui riwayat suhunya, ia diam saja, memandang penuh perhatian dan membuka telinga baik-baik. Secara singkat, diselingi oleh tarikan napas dalam berkali-kali, Bu Hok Lokai menceritakan riwayatnya seperti berikut.

Dahulu Bu Hok Lokai bukan seorang pengemis. Dia adalah seorang keturunan bangsawan yang pandai ilmu silat dan ahli sastra sehingga ia terkenal sebagai seorang bun-bu-cwan-jai. Hanya sedikit sayang bahwa Lai Cin, demikian nama aselinya, mempunyai wajah yang tak dapat dibilang menarik atau tampan di waktu mudanya. Sebagai seorang bangsawan muda yang pandai dan beruang ia selalu menolak kehendak orang tuanya apabila hendak dijodohkan dengan alasan bahwa calon isteri itu kurang menarik, tidak memenuhi idam-idaman hatinya. Akhirnya ia menikah juga dengan seorang gadis tercantik di kotanya, dan pernikahan itu dirayakan dengan ramai dan meriah. Ia mencinta isterinya itu dengan sepenuh hati bahkan boleh dlbilang bahwa Lai Cin jatuh berlutut di bawah pengaruh isterinya yang cantik jelita itu sehingga banyak orang mentertawakannya diam-diam dan mengabarkan bahwa Lai Cin mempergunakan sepatu isterinya untuk tempat ia makan dan minum!

Ini semua kiranya takkan mengurangi kebahagiaan hidup Lai Cin kalau saja isterinya itu mempuriyai kesetiaan. Lai Cin sejak kecil mempunyai seorang sahabat baik yang kemudian menjadi suhengnya (kakak seperguruannya). Suheng-nya ini bernama Lauw Tek In, seorang pemuda gagah dan ganteng, terkenal sebagai seorang pemuda perantau dan pemogoran. Seringkali Lauw Tek In datang berkunjung ke rumah Lai Cin dan bermalam sampai beberapa pekan di

rumah sutenya yang besar dan bagus itu. Semua takkan mengganggu kebahagiaan rumah tangga Lai Cin kalau saja isterinya bukan seorang yang lemah iman dan sahabatnya bukan orang yang berhati anjing. Pada suatu hari Lai Cin mendapatkan isterinya itu bermain gila dengan suhengnya!

Tidak ada peristiwa hebat di dunia ini yang akan dapat menghancurkan hati Lai Cin seperti keadaan hati dan perasaannya ketika ia menyaksikan perbuatan isterinya yang tercinta dan sahabatnya yang boleh dikata menjadi juga saudara tuanya yang ia sayang dan hormati itu. Ia menjadi mata gelap dan menyerang suheng-nya itu mati-matian. Sebagai suhengnya, tentu saja kepandaian Lauw Tek In lebih tinggi daripada kepandaian Lai Cin. Akan tetapi, pada waktu itu Lai Cin adalah seorang patah hati yang nekad dan menyerang seperti orang gila, sebaliknya Lauw Tek In yang merasa berdosa, telah menjadi gentar dan gugup sehingga akhir pertempuran di dalam kamar itu, Lauw Tek In tewas dan sebaliknya Lai Cin terkena pukulan lihai dari suhengnya sehingga tulang kakinya rusak dan tak dapat diperbaiki lagi membuat ia terpincang-pincang selama hidup. Lai Cin yang sudah hampir gila saking marah dan terpukul batinnya itu lalu mencekik sampai mati isterinya sendiri.

Dalam keadaan terluka dan tak dapat berjalan, ia terpaksa menyerah ketika ditangkap oleh yang berwajib. Akan tetapi dalam pemeriksaan, ia sama sekali tidak mau menceritakan keadaan sebenarnya, hanya menceritakan bahwa ia bertengkar mulut dengan isterinya, kemudian datang suhengnya yang bermalam di situ untuk melerai. Dalam kemarahannya ia malah mengeluarkan kata-kata menghina kepada suhengnya, terjadi pertempuran sampai suhengnya tewas. Kemudian, menyesal karena suhengnya mati dan menganggap isterinya yang menjadi gara-gara, ia membunuh isterinya itu.

Alasan ini sebetulnya tak dapat diterima dan orang-orang sudah dapat mendugaduga sendiri akan peristiwa di kamar

itu. Akan tetapi siapakah berani banyak membuka mulut. Juga para pembesar tidak berani berlaku keras, karena orang tua Lai Cin mempergunakan semua harta mereka untuk menolong putera tunggal ini, Lai Cin tidak dihukum mati, melainkan dihukum buang. Di dalam penjara, lambat laun kakinya menjadi sembuh biarpun pincang, setelah sehat benar ia lalu melarikan diri dari penjara dan hidup di dunia kang-ouw sebagai seorang pendekar pincang yang berwatak aneh.

Kemudian, melihat betapa bebas hidup para pengemis, ia pun menjadi jembel . sampai di hari tuanya. Hatinya sudah menjadi dingin terhadap kemewahan dunia, perasaannya sudah mati terhadap kecantikan wanita. Kegembiraan hidupnya lenyap terbawa oleh isterinya yang sebenarnya amat dikasihinya itu.

"Demikianlah, muridku. Hidupku selama ini hampa dan kaulah satu-satunya orang yang kuharapkan akan dapat hidup sempurna, kuharapkan dapat menjadi seorang gagah dan budiman. Dan aku merasa khawatir kalau aku teringat akan nasibku, jangan-jangan kau pun akan menjadi korban. Banyak sekali orang gagah yang akhirnya rusak binasa hanya oleh senyum manis dan kerling memikat. Banyak sekali contohnya, termasuk orang gundul itu. Maka kau kelak harus berhati-hati, Tiang Bu. Jangan kauukur hati wanita dari senyum dan kerlingnya. Jangan seperti aku .... sampai sekarang aku tidak dapat melupakan dia .... biarpun dia telah menipuku, telah menghinaku .... "

Tiang Bu merasa kasihan melihat kakek tua pincang ini, yang menunduk dan kelihatan seperti orang mau menangis. Tentu saja Tiang Bu yang baru berusia tujuh tahun lebih itu merasa asing mendengar kata-kata gurunya seperti itu. Akan tetapi ia cukup cerdik untuk menangkap isinya, dan ia merasa kasihan kepada gurunya yang bernasib malang itu.

"Kata-kata, bohong dan berbisa, jahat sekali." Tiba-tiha orang gundul yang tadi duduk sambil menyembunyikan

muka di antara lututnya, berteriak marah sambil mengangkat muka memandang. "Kakek sial, tidak semua wanita seperti binimu yang berjalan serong. Tidak semua wanita suka berzina dan menipu suaminya. Tidak semua wanita cantik berhati palsu seperti binimu. Isteriku yang manis, isteriku yang cantik jelita melebihi binimu, isteriku Sui Lan cantik lahir batin. Dia pun mati muda, dia pun tidak cinta kepadaku seperti binimu yang tidak mencintamu. Akan tetapi dia tidak berjalan serong seperti binimu. Untuk mengakhiri ketidak-cintanya kepadaku, dia bukan berzina dengan orang lain, melainkan berzina dengan maut sampai maut merenggut nyawanya, meninggalkan seorang bayi! Jangan bilang wanita cantik berhati palsu kakek sialan. Isteriku Sui Lan seorang bidadari, seorang dewi berhati mulia!" Setelah melontarkan kata-kata penuh kemarahan ini, orang gundul ini lalu menyembunyikan lagi mukanya di antara kedua lututnya dan melihat betapa tubuh dan pundaknya bergerak-gerak dapat diduga bahwa dia tentu sedang menangis.

Tiang Bu melongo ketika melihat orang itu. Muka orang itu seperti muka kanakkanak, tentu saja tidak bisa dikata tampan karena orangnya sudah dewasa, tiga puluh lima atau empat puluh tahun usianya akan tetapi berwajah kekanak-kanakan, kepalanya gundul dan matanya liar.

Terdengar Bu Hok Lokai menarik napas panjang.

"Dia lebih menderita daripada aku. Kesedihanku karena kehilangan dia dapat kuhibur dengan anggapan bahwa dia seorang palsu dan jahat, akan tetapi orang itu, kasihan sekali .... dia selalu akan terkenang kepada isterinya yang berhati mulia. Ah, sudahlah. Tak perlu membangkit-bangkitkan urusan lama yang menyebalkan hati,. Hayo, Tiang Bu. Kau berlatih, Pat-hong-hong-i dapat kau sempurnakan kelak kalau lweekangmu sudah baik. Sekarang kau harus melatih Sam-hoan Sam-bu sampai baik betul, untuk bekal penjagaan diri sebelum kau dapat menguasai Pat-hong-hong-i."

Tiang Bu segera melakukan perintah suhunya dengan senang hati. Ia selalu merasa girang kalau berlatih, karena setiap kali berlatih, di bawah pengawasan suhunya, ia tentu mendapat kemajuan setingkat. Seperti telah diceritakan di bagian depan, Ilmu Silat Pat-hong-hong-i (Delapan Penjuru Angin) adalah ilmu silat yang terdapat dalam kitab yang secara kebetulan terjatuh ke dalam tangan Tiang Bu dan oleh karena ilmu silat tinggi ini tidak mudah dipelajari Tiang Bu, atas nasihat gurunya, menghafal isi kitab di luar kepala sebelum melatih prakteknya. Adapun Ilmu Silat Sam-hoan Sam-bu adalah ilmu silat istimewa, ilmu penjagaan diri yang didapatkan oleh Bu Hok Lokai dari seorang sakti dari Omei-san, yakni orang sakti ke dua di Omei-san yang bernama Tiong Jin Hwesio sebagai hadiah ketika ia diajak bermain catur oleh dua orang sakti di Omei-san.

Dengan penuh semangat Tiang Bu berlatih Ilmu Silat Sam-hoan Sam-bu, tubuhnya berputaran seperti orang menari, nampak gesit sekali dan kedua kaki kecil yang bergerak-gerak di atas tanah itu seakan-akan tidak menyentuh tanah saking cepat dan ringan gerakannya.

Dalam bersilat ini, berbunyi perut Tiang Bu. Telah sehari semalam ia tidak makan apa-apa, perutnya kosong dan cacing perutnya menggeliat-geliat. Cepat anak yang sudah mengikuti banyak orang pandai dan sudah melatih diri dengan dasar-dasar ilmu silat dan lweekang tinggi ini menggunakan tenaga perut untuk menekan bunyi di perutnya sehingga tidak terdengar terlalu keras.

"Anak kecil kelaparan disuruh berlatih silat. Benar-benar keterlaluan jembel tua sialan ini." Kata-kata ini membuat Tiang Bu tertegun dan otomatis ia menghentikan latihannya. Kalau gurunya yang mendengar suara yang keluar dari perutnya tadi, masih tidak mengherankan karena selain gurunya duduk tak jauh dari tempat ia berlatih, juga ia sudah tahu akan kelihaian kakek pincang ini. Akan tetapi

yang bicara itu adalah orang gundul yang duduknya jauh di sudut sebelah sana jembatan!

Ketika Tiang Bu menengok ke arah orang gundul itu tiba-tiba ia merasa bulu tengkuknya berdiri. Orang gundul itu masih duduk seperti tadi, akan tetapi tidak lagi menyembunyikan muka dan menangis, melainkan sedang makan ular! Ular yang masih hidup nampak menggeliat-geliat, ekor ular dipegang oleh tangan kiri sedang kepala ular sudah masuk ke dalam mulut dan dikunyah-kunyah!

Ketika Tiang Bu melirik kepada suhunya, ia melihat kakek ini pun memandang ke arah orang gundul itu dengan pandang mata aneh dan mukanya merah. Tiang Bu mengira bahwa suhunya merasa dibikin malu oleh kata-kata Si Gundul itu, maka ia hendak membela gurunya dan berkata lantang.

"Gundul Pemakan Ular! Jangan menghina guruku, siapa bilang aku lapar?"

Orang gundul itu memandang kepadanya dengan mulut tersenyum sehingga kelihatan lidahnya yang merah karena darah ular. Ia menggigit putus tubuh ular itu tinggal ekornya saja, lalu berkata, "Bocah bernyali beruang, kau lapar dan perlu makan. Terimalah hadiahku ini!" Tangannya bergerak dan ekor ular itu melayang cepat ke arah muka Tiang Bu.

Tidak percuma Tiang Bu berlatih Sam-hoan Sam-bu selama setahun lebih. Setiap datang serangan, tubuhnya otomatis bergerak mengelak. Demikian pula, biarpun sambitan itu cepat sekali datangnya, ia menuruti gerak otomatis ini, kakinya bergeser, tubuhnya miring dan ekor ular itu lewat tepat di pinggir telinganya.

"Jangan menolak hadiah, Tiang Bul" kata Bu Hok Lokai yang cepat mengulurkan tangan menangkap ekor ular itu. Caranya menangkap luar biasa sekali karena begitu ia mengulur tangan, seakan-akan ekor ular itu terbang ke arah tangannya. Kakek itu memandang ekor ular di tangannya,

lalu memberikan benda menjijikkan itu kepada muridnya sambil berkata, "Sahabat itu betul. Perutmu memang lapar dan hadiah ini berharga sekali, hayo lekas makan ini dan menyatakan terima kasih!"

Tiang Bu menerima buntut ular itu dengan muka berubah pucat. Apakah gurunya sudah menjadi gila, menyuruh ia makan buntut ular, dan bahkan menghaturkan terima kasih? Akan tetapi, melihat wajah gurunya begitu sungguh-sungguh dan dia memang seorang anak yang taat, Tiang Bu tidak membantah. Cepat ia menjura ke arah orang gundul yang masih memandang padanya sambil mulutnya bergerak-gerak mengunyah daging di mulutnya.



"Sahabat aneh, terima kasih atas pemberianmu," katanya lalu dengan mata dipejamkan ia memasukkan ekor ular ke mulutnya, dikunyah beberapa kali lidah dan mulutnya merasa betapa ekor ular itu seakan-akan bergerak dan rtienggeliat-geliat kesakitan ketika ia menggigitnya. Dapat dibayangkan betapa jijik dan muak rasa tenggorokan dan perutnya, namun Tiang Bu tidak ingin membikin malu suhunya di depan orang lain. Ia mengerahkan tenaga dalam menolak rasa hendak muntah dan menelan bulat-bulat ekor ular itu ke dalam perutnya. Aneh, begitu buntut ular itu memasuki perut, ia mendengar perutnya berbunyi berkeruyukan tak dapat dicegah lagi. Ia berusaha

mengerahkan tenaga dalam perutnya, namun luar biasa sekali, semua tenaga di dalam perutnya telah lenyap, tubuhnya terasa ringan dan hangat enak dan nyaman!

Orang gundul itu makin kagum memandang kepada Tiang Bu. Bocah yang dapat berlatih silat demikian tahan uji, sehingga dalam keadaan kelaparan masih demikian tekun berlatih mentaati kehendak guru, kemudian berani membela nama baik gurunya di depan orang lain yang dianggap menghina gurunya, yang dapat niengelak dari sambitan dengan amat cekatan, lalu mentaati perintah guru rela berkorban perasaan dan rela makan buntut ular mentah, kemudian kalau gurunya menyuruh dia makan lalu menghaturkan terima kasih bocah itu malah menghaturkan terima kasih dulu baru makan".

Benar-benar bocah yang sukar dicari bandingannya dan patut menjadi murid!

“Jembel tua sialan, kautinggalkan bocah itu untuk menjadi muridku kau tidak becus mengatur murid, memberi makan saja tidak mampu, apalagi mengajar silat yang baik. Mulai saat ini dia menjadi muridku!"

Bu Hok Lokai tersenyum dan matanya berkedip-kedip memandang orang gundul itu.

"Sahabat Gundul Pemakan Ular, kau ini siapakah yang begini lihai dapat menangkap dan makan ular hijau dari daerah barat?.

"Kau mengenal ular hijau tadi? Bagus matamu awas betul. Aku siapa kau tak perlu tahu, segala macam jembel tua sialan, mana harga mengenal aku? Lebih baik kau pergi dan tinggalkan bocah ini habis perkara. Daripada timbul marahku dan kau mampus di bawah jembatan ini."

Bukan main mendongkolnya hati Tiang Bu mendengar kata-kata orang gundul aneh yang ternyata berwatak sombong dan jahat ini. Juga Bu Hok Lokai, seorang tua yang

sudah banyak makan garam dunia dan biasanya amat penyabar, sekarang menjadi merah mukanya.

"Sahabat Gundul Pemakan Ular, biar-pun hanya seorang jembel tua sialan, aku Bu Hok Lokai tidak biasa lari seperti anjing dipukul menghadapi siapapun juga. Apa kaukira setelah kau memberi hadiah ular yang benar-benar berharga dan menjadi obat istimewa untuk muridku, kau lalu boleh berbuat sekehendak hatimu terhadap kami?"

Tiang Bu merasa puas sekali melihat sikap gurunya dan mendengar dampratan ini, maka ia pun memandang kepada orang gundul itu dengan muka mengejek. Orang gundul itu mengeluarkan suara di hidungnya, memandang kepada Bu Hok Lokai dan berkata menggeleng-geleng kepala, "Sayang, membunuh orang sialan seperti engkau memang tidak ada harganya, akan tetapi kau mencari mampus sendiri."

Kata-katanya dikeluarkan dengan lambat-lambat dan muka yang kekanak-kanakan itu tidak memperlihatkan perubahan apa-apa, namun hebat sekali gerakan kedua tangannya. Dua tangan itu bertubi-tubi melakukan gerakan memukul ke depan dan saking cepatnya gerakan ini sampai dua buah lengan itu seakan-akan berubah menjadi delapan. Gerakan ini mendatangkan hawa pukulan hebat yang menyerang Bu Hok Lokai, disusul oleh gerakan tubuhnya yang tiba-tiba melayang ke arah kakek pincang dengan kedua tangan terus melakukan gerakan memukul.

"Hebat .... ” Bu Hok Lokai berseru kaget dan cepat bagaikan belut kakek ini menggerak-gerakkan tubuhnya melenggang-lenggok. Dalam saat yang amat berbahaya itu ia sudah berhasil mainkan Sam-hoan Sam-bu yang paling sukar akan tetapi ia berhasil membebaskan diri dari serentetan serangan hawa pukulan yang amat luar biasa.

Bu Hok Lokai tidak mau membiarkan lawan terus mendesaknya. Tahu bahwa lawannya yang kelihatan masih seperti kanak-kanak mukanya ini ternyata memiliki ilmu kepandaian yang luar biasa dan jahat karena pukulan tadi

saja sudah mengandung hawa maut, ia pun lalu cepat maju membalas dengan serangan-serangan kilat. Bu Hok Lokai mempergunakan tongkat bututnya dengan cara istimewa. Sayang kakinya sudah pincang, kalau saja ia belum bercacat seperti dulu, kiranya orang gundul itu akan dapat ia kalahkan.

Di lain fihak Si Gundul itu benar-benar lihai sekali dan memiliki ilmu silat yang mengerikan. Ketika pertempuran sudah berlangsung puluhan jurus, kedua lengan orang gundul itu perlahan-lahan berubah menghitam seperti dibakar dan pukulanpukulan yang ia lancarkan juga semakin hebat, kini mengandung hawa pukulan yang keluar dari sepasang lengan hitamnya.

Bu Hok Lokai bukan main kagetnya. Ia pernah mendengar cerita orang tentang ilmu silat jahat yang disebut Hek-tok-ciang (Tangan Racun Hitam) yang kabarnya diciptakan oleh seorang manusia iblis dari barat berjuluk See-thian Tok-ong (Raja Racun dari Barat). Inilah gerangan ilmu silat keji itu? Namun ia tidak sempat menduga-duga dan menghadapi lawan yang begini berbahayanya, Bu Hok Lokai mengubah gerakan-gerakannya. Kedua kakinya tetap mainkan langkah-langkah Sam-hoan Sam-bu untuk melindungi tubuh dari serangan lawan, karena dengan langkah-langkah ini ia demikian gesit sehingga sukar diserang lawan, akan tetapi kedua tangannya melakukan serangan-serangan balasan yang dahsyat. Ilmu Samhoan Sam-bu sifatnya tidak menyerang, melainkan menghindarkan diri dari serangan lawan, maka pemegang peran utama hanya kedua kaki. Bu Hok Lokai yang sudah menguasai ilmu ini dengan sempurna, kini mencampurnya dengan ilmu serangan dari ilmu silatnya sendiri.

Tangan kanan yang menyerang dengan tongkat, tangan kiri menyusul dengan totokan atau tonjokan, juga kadang-kadang dengan gerakan yang amat cepat, tongkat itu telah berada di tangan kiri, menyerang diikuti tonjokan tangan

kanan. Tanpa dapat diduga-duga oleh lawan, tongkat ini berpindah-pindah sehingga lawan gundul itu benar-benar menjadi pening dibuatnya dan telah dua kali tongkat Bu Hok Lokai mengenai sasaran, sekali di pundak dan kedua kali di dada. Akan tetapi, lawan itu ternyata lihai sekali. Totokan di pundak hanya merobek baju dan merusak kulit sedikit, sedangkan gebukan di dada hanya membuat ia terhuyung-huyung dan batuk-batuk beberapa kali, akan tetapi belum cukup kuat untuk merobohkannya.

Tiang Bu girang sekali melihat suhunya dapat melukai lawan dan ia merasa pasti bahwa suhunya akan menang. Akan tetapi sebaliknya, Bu Hok Lokai merasa khawatir sekali. Lain orang pasti akan roboh binasa atau sedikitnya terluka berat terkena dua kali serangannya tadi. Akan tetapi orang ini biarpun terluka oleh tongkatnya, luka itu agaknya tidak terlampau berat sehingga ia masih dapat terus melakukan serangan.

Akan tetapi sebetulnya, gebukan tong-kat Bu Hok Lokai pada dada tadi sudah mendatangkan luka hebat di dalam dada Si Gundul. Hanya karena orang ini memang memiliki kekuatan yang jauh melebihi orang lain, dan pula karena dia seorang nekad, maka dia masih belum roboh. Begitu terkena gebukan tongkat, Si Gundul ini lalu mengeluarkan seruan ganas dan di lain saat tangan kanan dan kiri merogoh saku mengeluarkan dua ekor ular merah, seekor di tangan kanan dan seekor di tangan kiri!

Tiang Bu mengeluarkan seruan tertahan melihat dua ekor ular ini dan merasa ngeri. Juga Bu Hok Lokai nampak terkejut sehingga kakek ini melompat mundur dua tombak.

"Masih ada hubungan apa kau dengan See-thian Tok-ong?" tanyanya.

Si Gundul aneh itu tertawa terbahak-bahak melihat kakek jembel pincang itu melompat mundur ketakutan. Tanpa menjawab ia melangkah maju dan menyerang dengan ular merah di tangan kiri. Ular itu kecil saja dan panjangnya

tiga kaki, berada di tangan Si Gundul ini merupakan senjata istimewa, pedang hidup yang gigitannya melebihi sepuluh kali tikaman pedang lihainya. Ang-coa (Ular merah) macam ini memiliki bisa yang tidak ada obat penawarnya di dunia, artinya siapa pun juga yang terkena gigitannya pasti akan menghadap Giam-lo-ong (Raja Maut).

Bu Hok Lokai terkejut bukan main melihat permainan ilmu silat yang mempergunakan ular demikian hebatnya. Ia maklum bahwa pertandingan ini adalah pertandingan mati hidup, maka ia pun tidak mau mengalah lagi. Cepat ia mengeluarkan suara seperti harimau mengaum dan kakek pincang ini berubah menjadi seorang yang amat tangkas dan ganas, Tongkatnya berputaran menyambar mengeluarkan angin, penuh dengan tenaga lweekang. Ia sengaja mengarah kepada dua ekor ular yang meluncur pergi datang bagaikan beterbangan itu dan akhirnya ia berhasil menangkis seekor ular di tangan kiri lawannya.

Si Gundul memekik marah ketika darah dan otak muncrat dari kepala ular merahnya yang remuk kepalanya. Cepat bagaikan kilat ia melemparkan tubuh ular ke arah lawannya. Bu Hok Lokai mengelak ke kiri dan tongkatnya menyambar kini mengarah lambung lawannya dengan dorongan keras.

Si Gundul yang nampaknya marah sekali, seakan-akan tidak melihat dorongan tongkat, bahkan ia membarengi gerakan lawan dengan melemparkan ular merah di tangan kanannya ke arah kakek itu!

Akibat dari adu tenaga ini hebat sekali. Tongkat di tangan Bu Hok Lokai berhasil "memasuki" lambung dan mendorong sedemikian kerasnya sehingga tubuh Si Gundul itu terlempar dibarengi pekik kesakitan, terjerumus ke dalam air di bawah jembatan dan hebatnya, bagaikan seekor ikan orang gundul itu berenang ke seberang, mendarat dan lari terhuyung-huyung menghilang dari situ. Bu Hok Lokai tidak mengeluarkan suara apa-apa, akan tetapi tarikan

mukanya seperti orang menghadapi Raja Maut di depannya. Memang, sesungguhnya kakek ini menghadapi maut karena ular merah di tangan orang gundul tadi kini telah menyantel di pundaknya. Gigi ular yang kecil runcing berbisa itu telah menancap ke dalam daging pundaknya dan seketika itu juga Bu Hok Lokai merasa betapa hawa racun ular telah terbawa oleh aliran darah ke seluruh anggauta tubuhnya!

"Suhu .... !" Tiang Bu berseru kaget dan melangkah maju. Dengan berani anak ini hendak membetot ular yang meng-gigit pundak gurunya. Akan tetapi dengan tangannya Bu Hok Lokai memberi tanda supaya Tiang Bu jangan bergerak. Kemudian tangan kanannya menangkap ekor ular yang menggeliat-geliat dan memasukkan ekor ular yang masih menggigit pundaknya itu ke dalam mulut, terus menggigit dan menyedot darahnya! Hebat sekali tenaga sedotan dari kakek ini karena sebentar saja ular itu menjadi lemas, gigitannya terlepas dari pundak dan tubuhnya terlepas jatuh di atas tanah lalu mati tanpa dapat menggeliat lagi karena darahnya sudah terhisap habis oleh Bu Hok Lokai! Akan tetapi bersama dengan matinya ular, tubuh kakek itu pun roboh pingsan.

Tiang Bu menubruk dan memeluk gurunya, diguncang-guncangnya sambil memanggil-manggil.

"Suhu .... ! Suhu .... "' ;

Tak lama kemudian Bu Hok Lokai siuman kembali. Nyata ia telah mengerahkan seluruh tenaga dalamnya untuk membantu "obat" yang disedotnya dari tubuh ular tadi. Mukanya sebentar pucat. Racun yang amat kuat dan bertentangan berperang tanding di dalam tubuhnya, saling memperebutkan kedudukan dan kemenangan untuk menguasai nyawa kakek itu"

"Tiang Bu, aku takkan tertolong lagi. Tanpa darah ular tadi, sekarang tentu aku sudah mampus. Racun ang-coa memang tidak ada obatnya. Paling lama sehari semalam .... " dan Kakek itu roboh pingsan tak dapat siuman

kembali selama satu malam di bawah jembatan itu. Tiang Bu menjadi bingung, tak dapat berbuat sesuatu memeluki tubuh gurunya. Se-malam itu Tiang Bu tidak tidur, terus menjaga gurunya. Ia mencetak wajah orang gundul itu di dalam ingatannya dan bersumpah di dalam hati bahwa kelak ia pasti akan dapat membalaskan sakit hati gurunya ini.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Bu Hok Lokai siuman, membikin girang hati Tiang Bu. Kini kakek itu nampak lebih sehat daripada tadi malam sehingga anak itu mempunyai harapan besar bahwa gurunya kiranya akan dapat sembuh.

"Tiang Bu, mari kita ke kota raja. Aku harus membawa kau ke sana dan memperlihatkan keadaan kota raja yang sudah ingin sekali kaulihat. Marilah, selagi masih ada kesempatan terakhir bagiku." Kakek itu bangun berdiri bersandarkan tongkatnya.

"Suhu, kau masih belum sehat benar. Biarlah tidak melihat kota raja juga tidak apa asal Suhu sembuh kembali. Lebih baik Suhu beristirahat di sini, biar teecu mencari makanan untuk Suhu-"

"Hush, dalam saat seperti sekarang aku tidak boleh dibantah. Hayo ikut aku ke kota raja, di sana banyak makanan, perutmu juga sudah lapar!" kata Bu Hok Lokai dengan suara gembira seakan-akan nyawanya tidak terancam maut.

Dengan terpincang-pincang, dibantu oleh muridnya, Bu Hok Lokai mengajak Tiang Bu memasuki pintu gerbang istana yang terjaga oleh tentara bertombak. banyak sekali orang keluar masuk melalui pintu gerbang ini. Bu Hok Lokai dan muridnya sama sekali tidak menarik perhatian orang karena mereka ini tidak lebih hanya seorang jembel tua bersama seorang pengemis muda yang pakaiannya sudah compang-camping dan penuh tambalan. Yang tua terpincang-pincang dan yang muda menggandeng tangannya dengan muka memperlihatkan kekhawatiran besar.

Dengan muka yang gembira Bu Hok Lokai membawa muridnya mengelilingi kota raja, memperlihatkan bagian-bagian yang menarik, bahkan menunjukkan gedunggedung besar tempat tinggal para orang berpangkat. Tiang Bu sama sekali tidak memperlihatkan muka gembira juga tidak tertarik melihat rumah-rumah besar itu bahkan merasa benci melihat betapa di luar pekarangan gedung-gedung itu banyak sekali terdapat jembel-jembel setengah kelaparan berkeliaran ke sana ke mari. Perbedaan keadaan yang amat menyolok.

Keadaan Bu Hok Lokai sebetulnya sudah payah sekali. Makin lama makin payahlah kakek ini dan tadi pun hanya karena pengerahan tenaga yang luar biasa saja maka masih berjalan-jalan. Dengan pengerahan tenaga dalamnya, maka racun ular yang bekerja di tubuhnya makin ganas. Menjelang senja ia tak dapat menahan lagi, jalannya terhuyung-huyung dan napasnya terengah-engah.

"Suhu .... !" Tiang Bu yang merasa betapa tangan suhunya panas seperti terbakar itu cepat-cepat membawa kakek itu ke pinggir jalan. Bu Hok Lokai sudah kehabisan tenaga dan kakek ini menjatuhkan diri di atas rumput.

"Tiang Bu, saatnya sudah hampir tiba. Kau .... kau terpaksa harus hidup seorang diri .... kasihan .... yang baik-baik menjaga diri sendiri, muridku .... " Wajah kakek itu membayangkan keharuan ketika ia memandang kepada Tiang Bu.

"Suhu ......" Tiang Bu hanya dapat memegangi tangan suhunya, matanya yang lebar itu nampak sedih sekali akan tetapi ia tidak menangis. Melihat suhunya terengah-engah dan bibirnya kering sekali, ia lalu berdiri dan berkata.

"Suhu, teecu hendak mencarikan Suhu . minum."

"Ya .... minum .... arak, enak sekali .... " Kakek itu menjulurkan lidah untuk membasahi bibirnya nampaknya ingin sekali minum. Tiang Bu menjadi ngeri hatinya melihat

lidah gurunya sudah menjadi hitam sekali. Cepat ia melompat pergi dan berlari-lari menuju ke rumah makan yang tadi ia lewati bersama gurunya. Ia tahu bahwa mengemis arak adalah hal yang langka dan tak mungkin ia akan bisa mendapatkan arak dengan jalan mengemis. Mencuri? Ia ter-ingat akan laranganlarangan suhunya. Akan tetapi dalam keadaan seperti itu, tak perlu banyak ragu. Ia mempergunakan kepandaian dan kecepatannya, selagi orang-orang di dalam rumah makan sibuk dengan makan minum atau memesan masakan, ia menyelinap dan dari meja seorang tamu yang sudah setengah mabuk ia berhasil menyambar secawan arak penuh. Tiang Bu berlari-lari ke tempat gurunya dan hatinya perih melihat gurunya sudah melenggut seperti orang mengantuk, mukanya merah sekali, tanda bahwa racun ular ang-coa sudah me-nguasai keadaan.

"Suhu, minumlah .... " katanya sambili berjongkok dan memberikan cawan arak itu kepada gurunya. Melihat tangan kakek itu menggigil dan matanya sudah setengah tertutup, Tiang Bu lalu membawa cawan itu ke mulut gurunya. Bu Hok Lokai minum arak itu dengan lahap, nampaknya enak dan segar sekali.

"Arak enak .... kau anak baik .... hati-hati .... " Dan lemaslah seluruh tubuh Bu Hok Lokai, tubuhnya terkulai dan nyawanya melayang!

"Suhu .... !" Tiang Bu melempar cawan yang masih di tangannya, kemudian ia lalu menubruk dan memeluk mayat suhu-nya sambil menangis. Anak ini memang hanya dapat menangis untuk orang lain, anehnya betapapun hebat penderitaan yang ia alami, ia takkan mau menangis.

Tangisnya menarik perhatian orang dan tak lama kemudian jalan raya itu penuh orang yang merubung untuk melihat apa yang telah terjadi di situ. Sudah lajim bahwa orang-orang lebih banyak tertarik dan ingin tahu daripada

ingin menolong. Di antara sekian banyaknya orang, tak seorang pun mau turun tangan menolong.

Paling banyak mereka itu hanya menggeleng-gelengkan kepala menyatakan kasihan. Ini masih mending bahkan ada beberapa orang di antara mereka yang begitu melihat seorang jembel mati di pinggir jalan, lalu meludah dan berkata menyesal.

"Dasar tak tahu diri! Ketika hidup menyusahkan orang, mengganggu orang makan dan mengotorkan pemandangan. Sesudah mati masih membuat susah orang membikin jijik. Mengapa kalau mau mampus saja memilih tempat di jalan raya dan tidak pergi saja ke kuburan dan menggali tanah sebelumnya?"

Pada saat itu, terdengar teriakan-teriakan. "Minggir! Pangerah Wanyen sekeluarga dalam keretanya lewat!"

Betul saja, dari tikungan jalan muncul sebuah kendaraan yang ditarik oleh empat ekor kuda. Kendaraan ini cukup besar maka para penjaga berteriak-teriak menyuruh orang untuk minggir. Ketika kendaraan itu lewat di tempat itu, dari dalam kendaraan terdengar perintah, "Berhenti!"

Tak lama kemudian, beberapa orang pengawal mengusir orang-orang yang merubung jenazah Bu Hok Lokai yang ditangisi oleh Tiang Bu.

"Minggir, minggir .... ! Ongya hendak memeriksa kejadian ini!"

Orang-orang yang berada di situ segera mengundurkan diri dan menonton dari jarak jauh.

"Untung sekali, pengemis itu." Terdengar orang berkata. Memang, semua orang di kota raja sudah mendengar akan kebaikan hati keluarga Pangeran Wanyen Ci Lun yang jauh berbeda dengan bangsawan-bangsawan lain. Bangsawan dan hartawan atau orang berpangkat lainnya mana sudi berdekatan dengan bangsa pengemis.

Jangan kata dengan kaum jembel, dengan rakyat kecil saja mereka tidak mau mempedulikan dan tidak sudi berhubungan. Akan tetapi sebaliknya Pangeran Wanyen Ci Lun dan keluarganya terkenal sebagai keluarga bangsawan yang berbudi mulia, yang tak pernah menolak permintaan tolong rakyat sengsara, yang tidak sombong bahkan mendekati rakyat jelata. Inilah sebabnya maka para penonton menganggap bahwa pengemis yang kematian kakeknya itu beruntung karena bertemu dengan kendaraan keluarga Pangeran Wanyen Ci Lun pada saat kesengsaraan.

Pintu kendaraan terbuka dan turunlah seorang laki-laki bangsawan yang berwajah tampan peramah, berusia tiga puluh tahun lebih dan sikapnya agung. Inilah Pangeran Wanyeh Ci Lun, seorang pangeran yang tidak saja amat terkenal di kalangan rakyat, namun juga amat berpengaruh di dalam istana oleh karena ia terkenal cerdik dan merupakan penasehat kaisar dalam banyak persoalan.

"Ah, kasihan sekali .... " suara ini terdengar dari dalam kereta, suara halus seorang wanita dan tak lama kernudian dari atas kereta turun pula seorang wanita cantik jelita dan bersikap gagah, di belakang Pangeran Wanyen Ci Lun. Dia ini adalah isteri terkasih dari pangeran itu, bukan lain adalah Gak Soan Li, pendekar wanita yang perkasa itu. Di belakang ibunya ini turun pula Wan Sun yang berusia enam tahun lebih dan Wan Bi Li yang berusia empat-lima tahun digandeng oleh kakaknya.

Kalau orang tua-tua lain tentu akan melarang anak-anak mereka turur dari kendaraan melihat jenazah seorang Kakek jembel, akan tetapi Wanyen Ci Lun dan Gak Soan Li tidak melarang dua orang anaknya itu turun, bahkan tidak melarang ketika Wan Bi Li mendekati jenazah Bu Hok Lokai dan bocah berumur lima tahun itu berseru.

"Dia mati digigit ular!"

Wanyen Ci Lun mendekati Tiang Bu dan bertanya dengan suara ramah menghibur. "Anak sengsara, dia apamukah?"

"Dia adalah ……. guruku ……. "

Wan Sun tertarik sekali. Anak ini wataknya agak keras dan tidak mau kalah, mendengar disebutnya guru, ia segera bertanya kepada Tiang Bu yang sudah mengeringkan air matanya karena malu melihat banyak orang, "Guru apa …..? Guru silatkah, atau menulis?"

Tiang Bu tidak mau membuka rahasianya, karena urusan persilatan mendatangkan bencana saja. Buktinya, gurunya juga tewas karena ada orang hendak mengambilnya sebagai murid. Ia menggeleng-gelengkan kepala tanpa menjawab. Akan tetapi Wan Sun tidak puas.

"Kalau bukan guru silat atau surat, habis ia guru apa, dan kau belajar apa?"

"Guru ……. mengemis!" jawab Tiang Bu dan Wan Sun tersentak ke belakang oleh jawaban ini. Wajahnya yang tampan seketika itu juga memperlihatkan perasaan kasihan.

"Di mana rumahmu?" tanya Pangeran Wanyen Ci Lun kepada Tiang Bu.

"Aku tidak punya rumah, kata guruku, tanah ini lantaiku dan langit atapku," jawab Tiang Bu, jawabannya yang kasar itu tidak membikin marah Wanyen Ci Lun, sebaliknya ia menarik napas panjang karena merasa kasihan. Anak jembel tidak terpelajar, sampai-sampai membawa diri bersopan santun saja tidak bisa.

"Anak, jangan kau bersedih. Jenazah gurumu ini serahkan saja kepada kami untuk mengurus penguburannya dengan baik-baik. Tentang kau sendiri, kalau kau suka, kau boleh ikut dengan kami menjadi pelayan dan bekerja di rumah kami."

Biarpun hatinya sedang berduka dan Tiang Bu berjiwa sederhana, namun ia masih tahu akan terima kasih, dan diam-diam merasa heran dan kagum mengapa di dunia yang didiami penuh orang-orang jahat ini terdapat seorang

bangsawan tinggi seperti ini. Serta-merta ia menjatuhkan diri berlutut di depan Wanyen Ci Lun sambil berkata dan mendongakkan kepalanya menatap wajah pangeran itu.

"Tai-ya sungguh mulia dan hamba selamanya akan ingat kepada Tai-ya sebagai seorang muliawan. Hamba berjanji akan berusaha membalas kebaikan Tai-ya, dan andaikata hamba tak dapat memenuhi janji ini, biarlah Thian yang akan membalas budi Tai-ya. Mohon tanya siapakah nama Tai-ya agar selama hidup hamba takkan lupa?"

Kalau Pangeran Wanyen Ci Lun bukan seorang pangeran yang sudah banyak melakukan perantauan di dunia kang-ouw dan menyaksikan keanehan-keanehan, tentu ia akan menganggap bocah itu lancang dan kurang ajar. Akan tetapi ia tahu bahwa bocah ini bukanlah bocah biasa, maka sambil tersenyum ramah ia menjawab.

"Aku bernama Wanyen Ci Lun dan kau tak perlu mengingat tentang budi. Asal kau mau bekerja kepada kami, sudah cukup baik dan .... "

Kata-kata Wanyen Ci Lun terhenti karena pada saat itu terdengar suara ketawa aneh sekali, suara ketawa bermacam-macam ada yang seperti ringkik kuda, ada seperti burung hantu dan ada yang seperti auman harimau. Kemudian tiba-tiba berkelebat bayangan orang orang dan tahu-tahu tiga orang kakek yang mengerikan telah berdiri di tengah-tengah tempat yang dikelilingi orang itu! Tiang Bu terkejut sekali ketika mengenal mereka, karena mereka itu bukan lain adalah Pak-kek Sam-kui. Tiga Iblis Kutub Utara!

"Bocah gila, kiranya kau minggat sampai di sini!" seru Giam-lo-ong Ci Kui Si Jangkung Gundul dan sepasang matanya berputaran mengerikan.

"Dia menipu kita!" Seru Liok-te Mo-ko Ang Bouw Si Muka Burung dengan mata dipejam-pejamkan, alisnya berkerut-kerut.

Terdengar auman keras menggetarkan dan Sin-saikong Ang Louw Si Muka Singa melompat maju. "Bocah jahanam harus mampus saja!" Ia mengangkat tangan hendak memukul kepala Tiang Bu, akan tetapi tiba-tiba terdengar bentakan nyaring.

"Siluman-siluman tak tahu sopan. Mundurlah!" Bentakan ini dibarengi dengan sinar pedang yang dengan amat cepatnya menyabet ke depan tubuh Ang Louw sehingga kalau Si Muka Singa itu melanjutkan pukulannya kepada Tiang Bu, tentu lengannya akan terbabat pedang. Cepat sekali Ang Louw menarik tangannya dan menggerakkan jari tangannya menyentil pedang itu.

"Cringgg .... !" Pedang terpental akan tetapi tidak terlepas dari tangan Gak Soan Li. Namun nyonya ini kaget setengah mati karena sentilan pada pedangnya itu membuat tangannya hampir lumpuh.

"Bagus, Toanio lihai juga..." Ang Louw memuji. Memang ia merasa kagum melihat seorang wanita bangsawan yang cantik dan masih muda ternyata memiliki kepandaian tinggi sehingga pedang yang dipegangnya tidak terlepas oleh sentilan jarinya. "Kami berurusan dengan murid sendiri, apakah Toanio mau mencampuri?"

Pangeran Wanyen Ci Lun membentak para pengawalnya yang sudah mencabut senjata dan mengurung tiga orang aneh itu. Dari sentilan tadi dan melihat wajah isterinya, pangeran ini maklum bahwa tiga orang kakek aneh yang muncul secara tiba-tiba itu tentulah bukan orang-orang biasa. Ia cepat menjura kepada mereka dan berkata.

"Sam-wi Lo-enghiong harap suka memaafkan kami dan kiranya urusan ini perlu dibuat terang agar jangan terjadi hal yang tidak diinginkan. Tentu saja isteriku tidak akan mencampuri urusan orang lain, hanya tadi isteriku melihat seorang bocah mau dipukul mati, tentu saja merasa kasihan dan bermaksud menolong. Tidak tahu siapakah Sam-wi Lo-

cianpwe dan ada hubungan apa dengan bocah yang kematian gurunya ini."

"Kematian gurunya? Hah, kami gurunya. Siapa yang mati, dan siapakah kau ini, bangsawan muda?" tanya Giam-lo-ong Ci Kui.

"Kami tadi mendapatkan anak ini menangisi jenazah seorang kakek tua di tempat ini dan menurut pengakuannya, kakek itu adalah gurunya."



"Guru mengemis!" Wan Sun cepat menyambung kata-kata ayahnya. Bocah ini pun cerdik. Dari sikap dan kata-kata tiga orangkakek aneh itu, Wan Sun menduga bahwa Tiang Bu tentulah telah lari dan bertukar guru, maka ia cepat-cepat menyambung kata-kata ayahnya untuk menolong Tiang Bu.

Tiga orang kakek itu saling pandang dengan heran, lalu Ang Bouw bertanya kepada Tiang Bu yang masih berlutut.

"He, setan cilik. Benarkah kau menjadi murid orang lain untuk belajar mengemis?"

"Betul, Sam-suhu."

Tiga orang kakek itu tertawa bergelak dan banyak penonton menjadi ketakutan, bahkan ada yang menggigil kaki mereka mendengar suara ketawa ini. Kemudian mereka

memandang kepada Pangeran Wanyen Ci Lun dan bertanyalah Giam-lo-ong Ci Kui dengan nada terharu.

"Bagaimana seorang bangsawan besar seperti kau ini mau mengurus perkara para jembel? Siapakah kau?"

Wanyen Ci Lun tersenyum mendengar ini, "Aku adalah Wanyen Ci Lun .... "

"Pangeran Wanyen Ci Lun?" Tiga orang kakek itu menegaskan dengan suara hampir berbareng.

"Betul, apakah Sam-wi Locianpwe sudah mendengar namaku yang tidak berharga?" Kembali tiga orang kakek aneh itu tertawa bergelak-gelak. .

"Mungkin namamu tidak berharga, akan tetapi, kepala Pangeran Wanyen Ci Lun berharga sekali'." kata-kata ini dikeluarkan oleh Ci Kui dan serentak mereka maju menyerang pangeran itu!

Namun Gak Soan Li sudah waspada. Sejak tadi ia sudah siap sedia dan curiga terhadap tiga orang kakek ini maka diam-diam ia sudah memberi isarat kepada para pengawal. Begitu tiga orang kakek itu bergerak, Soan Li sudah memutar pedangnya menerjang Giam-lo-ong Ci Kui sedangkan sepuluh orang pengawal yang berkepandaian lumayan telah menyerang pula sambil memutar senjata melindungi Pangeran Wanyen Ci Lun.

Pertempuran hebat segera terjadi di jalan raya itu. Para penonton bubar dan lari ke sana ke mari panik. Para pengawal itu ternyata sama sekali bukan tandingan Pakkek Sam-kui yang bertempur sambil tertawa-tawa. Sebentar saja empat orang pengawal roboh binasa dengan kepala pecah, terkena pukulan-pukulan Liok-te Moko Ang Bouw dan Sin-saikong Ang Louw. Yang lain-lain menjadi gentar juga menghadapi dua orang kakek yang lihai sekali ini.

Sementara itu, biarpun Giam-lo-ong Ci Kui paling lihai di antara tiga orang kakek ini, namun ia menemui tandingan

yang tidak begitu empuk seperti dua orang adiknya. Gak Soan Li adalah pendekar wanita yang ilmu pedangnya kuat dan ganas. Sungguhpun tingkat kepandaiannya masih kalah jauh kalau dibandingkan dengan Giam-lo-ong Ci Kui, namun kakek gundul ini tidak dapat cepat-cepat mengalahkan nyonya pangeran ini. Gak Soan Li terkurung dan terdesak hebat oleh Giam-lo-ong Ci Kui yang mempergunakan kain selendangnya sebagai senjata. Nyonya ini menjadi nekad dan pedangnya menyambar-nyambar seperti naga mengamuk.

Pangeran Wanyen Ci Lun maklum bahwa isterinya berada dalam bahaya. Ia menjadi gelisah sekali. Untuk membantu isterinya, ia tahu bahwa hal itu hanya akan mengacaukan pertahanan Soan Li, karena kepandaiannya sendiri masih belum ada artinya kalau dipergunakan untuk menghadapi seorang selihai kakek gundul ini. Ia lalu mengeluarkan alat memanggil dan melengkinglah suitan berkali-kali dari mulut pangeran ini, sebagai tanda kepada seluruh pengawal di istana bahwa ada bahaya mengancam. Tanda bahaya seperti ini akan mendatangkan seribu orang pengawal bersama puluhan orang panglima yang berkepandaian tinggi yang tersebar di seluruh kota raja, terutama sekali di lingkungan istana! Hanya orang-orang besar seperti Pangeran Wanyen Ci Lun yang memiliki hak membunyikan tanda bahaya ini.

Akan tetapi terlambat. Pada saat ia meniup alat itu Giam-lo-ong Ci Kui telah berhasil melibat pedang di tangan Soan Li dengan kain selendangnya dan sekali betot saja pedang itu telah berpindah tangan. Kemudian sambil tertawa-tawa mengejek Ci Kui menggunakan pedang rampasannya untuk membabat batang leher Wanyen Ci Lun sambil berseru.

"Wanyen Ci Lun, ke sinikan kepalamu untuk kubawa!"

Akan tetapi Gak Soan Li sudah kena dirampas pedangnya, melihat bahaya besar mengancam jiwa suaminya, cepat meloncat bagaikan seekor kucing, menubruk kakek itu sambil membentak.

"Jangan bunuh suamiku!"

Giam-lo-ong Ci Kui terkejut sekali. Gerakan nyonya ini demikian cepat dan nekad sehingga tak dapat disangsikan lagi bahwa pedang di tangannya tentu akan membabat putus lengan kanan nyonya yang berusaha menyelamatkan suaminya itu juga Wanyen Ci Lun menjadi pucat sekali, lalu meramkan matanya agar jangan menyaksikan betapa isterinya terbabat oleh pedang sendiri.

"Traaangngng..;. .Pedang di tangan Giam-lo-ong Ci Kui terbentur oleh sebuah sinar terang dan aneh sekali, kakek yang tinggi kepandaiannya ini sampai terhuyunghuyung ke belakang dan pedang itu patah menjadi dua! Melihat bahwa yang membentur pedang di tangannya itu adalah sebutir pat-kwa-ci (biji segi delapan), berubah muka Ci Kui dan ia berseru kepada adik-adiknya.

"Melihat muka Ang-jiu Mo-li, kita ampunkan Wanyen Ci Lun dan mari kita pergi'"

Ang Bouw dan Ang Louw juga terkejut sekali apalagi mendengar seruan suheng mereka itu, cepat mereka melompat pergi melalui kepala banyak orang. Akan tetapi Ci Kui tidak mau pergi begitu saja, tangan kirinya menyambar dan di lain saat tubuh Tiang Bu telah dikempitnya dan dibawa lari pergi bersama dua orang sutenya.

Tak seorang pun berani mengejar mereka yang cepat lenyap dari pandangan mata. Wanyen Ci Lun memeluk isterinya dengan hati penuh rasa sukur bahwa isterinya terbebas dari kematian. Juga Soan Li mengucurkan air mata melihat suaminya selamat. Wan Sun dan Wan Bi Li mendekap baju ibu mereka karena dua orang anak ini masih merasa ketakutan.

"Sungguh beruntung ada seorang sakti menolong." bisik Soan Li kepada suaminya. Ia lalu menjura ke empat penjuru dan berkata dengan suara nyaring, mengerahkan khikangnya agar suaranya terdengar dari tempat jauh.

"Locianpwe yang telah menolong nyawa keluarga Wanyen dari bahaya maut, harap sudi memperlihatkan diri agar kami dapat menghaturkan terima kasih!"

Semua orang yang mendengar kata-kata nyonya pangeran ini menjadi terheran-heran akan tetapi mereka melongo ketika tiba-tiba terdengar suara perlahan akan tetapi jelas sekali sehingga seperti orang berbisik di dekat telinga.

“Kalian pulanglah, pinni (aku) menanti kalian di rumah."

Pangeran Wanyen Ci Lun terheran dan tidak mengerti, akan tetapi istennya lalu menarik tangannya dan mengajak dua orang anaknya cepat meninggalkan tempat itu dan kembali ke istana mereka. Kereta dijalankan lagi, jenazah empat orang pengawal diurus oleh kawan-kawannya dan ramailah orang berbicara tentang peristiwa aneh tadi. Banyak yang memuji akan kegagahan nyonya pangeran.

Di dalam kendaraannya, Wanyen Ci Lun berkata kepada isterinya. "Apakah yang terjadi dengan bocah yang kematian gurunya itu, dan mengapa tiga orang iblis itu membawanya?"

Soan Li mengerutkan alisnya yang bagus bentuknya. "Entahlah, akan tetapi jangan kita pedulikan anak itu. Semenjak melihatnya aku sudah merasa tidak suka kepadanya."

"Eh, mengapakah kau ada perasaan demikian? Kita baru melihat dia untuk pertama kali dan apa salahnya?"

"Aku tidak tahu. Begitu melihatnya, aku mendapat perasaan seakan-akan bocah itu hanya mendatangkan malapetaka belaka. Dan tepat sekali perasaan itu, baru saja ia kita ajak bicara, muncul malapetaka berupa tiga orang lihai. Apalagi kalau diingat bahwa tiga orang iblis itu mengakuinya sebagai murid. Ah, anak itu tentu bukan manusia baik, dan entah siapa pula kakek jembel yang sudah menjadi mayat itu."

Wanyen Ci Lun menarik napas panjang. "Memang dunia kang-ouw banyak sekali manusia aneh, dan makin lama makin banyak kita melihat orang-orang pandai luar biasa. Aku kira bahwa kakek jembel yang sudah mati itu pun orang luar biasa." Pangeran ini teringat akan ucapan puterinya ketika mereka baru turun dari kendaraan. "Bi Li, kau tadi bilang dia mati digigit ular. Betulkah itu?"

"Betul Ayah," jawab Bi Li dengan kepala. tunduk dan anak ini rupanya masih kaget karena peristiwa hebat tadi.

"Siapapun juga adanya kakek jembel itu, aku sudah menyuruh pengawal merawat jenazahnya baik-baik. Yang kuherankan adalah tiga orang iblis tadi. Mereka itu belum pernah kukenal, akan tetapi mengapa begitu mendengar namaku mereka lalu berusaha membunuhku?"

Gak Soan Li nampak bergidik ngeri. "Mereka itu lihai sekali. Seorang saja di antara mereka memiliki kepandaian yang jauh lebih tinggi daripada kepandaianku. Kiranya kepandaian mereka sudah setingkat dengan kepandaian mendiang Suhu Hwa l Enghiong Go Ciang Le! Aku pun tidak dapat menduga siapa adanya mereka itu. Mereka memang lihai luar biasa. Akan tetapi kalau aku mengingat akan penolong kita yang dengan satu lemparan pat-kwa-ci telah berhasil menolong nyawa kita dan mengusir tiga orang iblis itu, sukar membayangkan betapa tingginya ilmu kepandaian penolong kita itu."

Diam-diam Wanyen Ci Lun menduga bahwa orang yang menolong mereka itu bukan lain tentulah Wan Sin Hong adanya. Akan tetapi tentu saja ia tidak mau menyebut-nyebut nama orang ini di depan isterinya dan pula ia juga masih meragukan kebenaran dugaannya. Andaikata benar Wan Sin Hong yang menolong tadi, mengapa pendekar itu tidak mau terang-terangan, bahkan mengapa pula menyuruh mereka pulang dan suaranya berbeda dengan suara Wan Sin Hong.

Begitu kereta berhenti di depan pekarangan istananya Soan Li melompat turun dan bertanya kepada para penjaga di depan apakah tadi ada tamu datang. Para penjaga menjawab tak melihat seorang pun tamu datang di situ. Wanyen Ci Lun tahu bahwa isterinya tentu mengira penolong itu mendahului datang di situ. Ia merasa kasihan melihat isterinya! nampak kecewa mendengar jawaban para penjaga. Diam-diam makin tebal dugaan Wanyen Ci Lun bahwa penolong mereka tentulah Wan Sin Hong yang tidak mau menemui secara berterang dan agaknya malam nanti baru akan muncul di kamarnya sendiri.

Akan tetapi, alangkah kaget dan heran hatinya ketika mereka semua tiba di ruangan dalam, di situ mereka melihat seorang wanita berpakaian seperti seorang pertapa, berwarna putih semua. Mukanya cantik sekali dan kemerah-merahan, rambutnya hitam panjang terurai di punggung dan pundak sehingga biarpun rambut itu mendatangkan keindahan namun agak menyeramkan. Sebuah pedang menempel di pundak dan wanita ini berdiri dengan mata bersinar-sinar, memandang ke arah Wan Sun dan Wan Bi Li.

Gak Soan Li menjadi kaget dan kagum sekali. Tidak saja wanita ini dapat mendahului mereka, bahkan dapat memasuki istana tanpa terlihat oleh seorang pun penjaga dan pengawal! Ini saja sudah membuktikan betapa tinggi kepandaian wanita ini. Soan Li merasa pasti bahwa inilah orangnya yang telah menolongnya tadi, biarpun ia kaget sekali karena tidak mengira bahwa penolongnya seorang wanita demikian cantiknya.

Baginya mudah saja menentukan bahwa inilah orangnya, karena tadi ia mendengar iblis jangkung gundul menyebut nama Ang-jiu Mo-li (Iblis Wanita Bertangan Merah) sedangkan wanita cantik di depannya ini mempunyai dua buah tangan yang merah seperti diwarnai gin-cu! Karena sudah yakin bahwa inilah penolongnya, Soan Li tanpa ragu-

ragu lagi lalu menggandeng tangan dua orang anaknya menjatuhkan diri berlutut.

"Teecu sekeluarga menghaturkan terima kasih atas pertolongan Locianpwe sehingga nyawa kami sekeluarga terpelihara," kata Soan Li dengan sikap merendah sekali. Adapun Wanyen Ci Lun yang menjadi tertegun karena sama sekali tak disangkanya bahwa wanita cantik ini yang tadi menolongnya, hanya menjura. Sebagai seorang pangeran tentu saja ia tidak bisa berlutut di depan siapapun juga. Ia memberi hormat dengan menjura dan berkata.

"Siankouw, selamat datang di rumah kami dan maafkan kalau kami terlalu lama di jalan membuat Siankouw terlalu lama menanti."

Wanita itu menggerak-gerakkan tangan kirinya dan terdengar ia berkata, suaranya halus akan tetapi tajam rnenusuk telinga. "Tidak apa, tidak apa! Kalian ini keluarga bangsawan agung, mengapa memberi hormat kepada orang rendah seperti aku? Hujin, bangunlah!" Sekali ia mengibaskan tangan, Soan Li merasa seperti tubuhnya diangkat oleh tangan yang kuat sekali sehingga ia bangkit berdiri dengan tiba-tiba. Anehnya, dua orang anaknya tidak ikut berdiri, jelas bahwa wanita aneh ini tidak menyuruh dua orang bocah itu berdiri.

"Locianpwe, silakan duduk .... " kata pula Soan Li.

"Tak usah, aku tidak lama di sini. Hanya ada sedikit urusan hendak disampaikan kepada kalian suami isteri."

Wanyen Ci Lun dan Soan Li merasa tidak enak sekali. Kalau seorang aneh dan sakti seperti wanita ini bilang ada urusan, betapapun kecilnya urusan itu pasti amat pentingnya.

"Bolehkan kami mengetahui lebih dulu siapakah sebetulnya Siankouw ini? Sungguh tidak enak bagi kami kalau belum mengetahui nama besar penolong kami." kata Wanyen Ci Lun karena pangeran ini tidak berani berlaku

sembrono dan lancang sebelum mengenal siapa wanita ini. Kalau kawan tidak apa, akan tetapi kalau lawan ia dapat bersiap-siap mendatangkan bala bantuan.

"Lihat saja kedua tanganku yang merah dan kalian akan tahu siapa aku ini," jawab wanita itu dengan suara dingin seakan-akan mengejek.

"Kalau teecu tidak salah duga, Locianpwe ini tentulah Ang-jiu Nio-nio (Dewi Bertangan Merah), bukan?" kata Soan Li cepat, khawatir kalau-kalau suaminya salah bicara.

Wanita itu tertawa, wajahnya manis sekali kalau tertawa akan tetapi suara ketawanya menyeramkan, hanya patut terdengar di tengah malam di dalam kuburan yang sunyi. Suara ketawa siluman!

"Hujin terlalu sungkan. Di dunia ini, tidak ada orang yang menyebut aku dengan sebutan Nio-nio. Panggil saja sebutanku yang sesungguhnya, yaitu Ang-jiu Mo-li (Iblis Wanita Bertangan Merah)."

"Mana berani teecu berlaku kurang ajar? Seorang sakti seperti Locianpwe patutnya menjadi seorang dewi. Hanya orang kurang ajar dan buta saja yang berani menyebut iblis wanita," kata Soan Li penasaran. Ia merasa amat kagum terhadap penolongnya ini, maka tentu saja hatinya tidak mengijinkan orang menyebutkan iblis wanita.

"Sudahlah, kau boleh menyebutku apa saja." Ang-jiu Mo-li berkata dengan wajah ramah dan senyum manis. Biarpun dia ganas dan liar seperti iblis, tetap saja dia seorang wanita yang memiliki sifat-sifat kewanitaan pula, yakni paling suka akan pujian! "Sekarang baik kuberi-tahukan tentang maksud kunjunganku. Aku melihat dua orang anakmu ini bertulang baik sekali dan kebetulan sekali memang aku hendak mencari murid. Pendeknya aku datang untuk membawa mereka bersama-sama dan menjadi murid-muridku."

Dapat dibayangkan betapa terkejut hati Wanyen Ci Lun mendengar ini. Ia cepat memandang kepada isterinya untuk melihat reaksi isterinya akan maksud wanita aneh itu, dan untuk mempersiapkan segala kemungkinan kalau saja isterinya sependapat dengan dia yaitu tidak setuju anak mereka dibawa pergi. Akan tetapi kekagetannya menjadi kekhawatiran juga keheranan ketika isterinya dengan wajah berseri lalu berkata kepada dua orang anaknya.

"Sun-ji dan Bi Li, hayo kalian lekas memberi hormat kepada Nio-nio!" Dua orang anak itu mentaati perintah ibunya dan mereka cepat memberi hormat sampai jidat mereka membentur lantai. Ada-pun Soan Li sendiri tanpa menanti suaminya menyatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan rencananya, cepat berkata menjawab Ang-jiu Mo-li.

"Terima kasih hanyak atas perhatian Nio-nio terhadap dua orang anakku yang bodoh. Sungguh mereka mendapat anugerah besar sekali dari Thian bahwa Nio-nio telah sudi mengambil mereka sebagai murid. Aku akan segera menyuruh pelayan menyediakan sebuah kamar bersih dan tenang untuk Nio-nio dan menyediakan tiga orang pelayan untuk melayani segala keperluan Nio-nio di sini."

Baru lega hati Wanyen Ci Lun mendengar kata-kata isterinya ini dan ia mengharap wanita aneh itu akan menerima usul ini. Bagi Wanyen Ci Lun, dua orang anaknya mendapat guru pandai tentu saja merupakan hal yang menggembirakan karena pangeran ini dapat merasai pentingnya ilmu silat. Yang membuat ia menjadi merasa khawatir hanya kalau kedua anaknya dibawa pergi oleh wanita itu. Hal ini ia merasa berat sekali, apalagi dalam suasana seperti sekarang di waktu kerajaan menghadapi ancaman musuh-musuhnya dan ia mempunyai rencana untuk menyuruh anak isterinya mengungsi. Kalau dua orang anaknya dibawa pergi, habis Soan Li bagaimana, dan dia sendiri akan selalu mengkhawatirkan keadaan anak isterinya. Beda soalnya kalau anak isterinya mengungsi ke

Kim-bun-to di rumah Coa Hong Kin dan Go Hui Lian, ia merasa yakin bahwa anak isterinya berada di tempat yang aman dan di tangan kawan-kawan sendiri yang boleh dipercaya.

Ang-jiu Mo-li tersenyum dan diam-diam ia kagum atas kecerdikan nyonya pangeran itu, yang telah mendahuluinya dengan usul supaya ia tinggal di situ dalam mengajar dua bocah itu.

"Mereka takkan maju kalau belajar di sini saja. Mereka harus melakukan perantauan, harus mengalami betapa sulitnya hidup di luar istana yang serba ada. Pinni bermaksud mengajak mereka merantau di dunia kang-ouw dan pinni bermaksud menjadikan mereka dua orang yang kelak akan menjagoi kolong langit!"

Wanyen Ci Lun menjadi pucat, akan tetapi Soan Li dengan wajah tenang tidak berubah menjawab.

"Nio-nio, biarpun aku tidak mempunyai kepandaian yang berartl, namun dahulu aku adalah murid Hwa l Enghiong, maka aku pun maklum akan kebenaran kata-kata Nio-nio tadi. Memang tentu saja kami tidak akan berkeberatan kalau sewaktuwaktu Nio-nio mengajak mereka merantau. Akan tetapi tentu saja jangan sekarang di waktu mereka masih kanak-kanak, selain membutuhkan kasih sayang ayah ibu, juga mereka perlu mempelajari ilmu surat. Tentu saja Nio-nio tidak akan suka kalau kelak ada orang-orang kang-ouw bilang bahwa kedua orang murid Nio-nio hanyalah orang-orang kasar yang tidak mengenal mata surat bukan? Oleh karena itulah, Nio-nio, kami mengharap dengan sangat, memohon kepadamu sudikah membagi anak-anak ini di antara kita. Maksudku, di waktu kecil Nio-nio mengajar mereka di sini dan kami berjanji takkan mengganggu Nio-nio, dan kelak kalau sudah besar, kadang-kadang boleh saja Nio-nio ajak mereka merantau. Bukankah jalan ini paling baik dan adil dan Nio-nio tidak mengecewakan menjadi pujaan kami keluarga Wanyen?"

Ang-jiu Mo-li menatap wajah Gak Soan Li. Tadinya ia hendak marah mendengar orang berani membantah kehendaknya, akan tetapi Ang-jiu Mo-li bukan seorang bodoh. Ia sudah tahu betapa besar kekuasaan Pangeran Wanyen Ci Lun dan bahwa kota raja bukanlah tempat di mana ia boleh sembarangan bergerak. Sekali ia melakukan pelanggaran dan keluarga ini nekat melakukan perlawanan, ia tentu akan menghadapi pengawal-pengawal istana yang pandai-pandai dan terutama sekali yang amat banyak jumlahnya. Ia amat suka melihat dua orang anak itu, terutama sekali Bi Li. Sinar mata anak ini mendatangkan rasa sayang dalam hatinya karena ia maklum bahwa kalau anak ini terdidik baik, kelak akan lebih lihai daripada dirinya sendiri! Pula tempat ini amat indah, dan menyenangkan, apa salahnya kalau dia tinggal di situ untuk beberapa lamanya. Kalau sudah bosan, mudah saja baginya untuk pergi. Kalau perlu, ia dapat juga membawa kedua muridnya minggat.

"Hujin, kau benar-benar seorang ibu yang penuh kasih sayang kepada anak-anaknya dan seorang wanita yang berani dan cerdik. Baiklah, pinni menerima usulmu itu dan biarlah untuk sementara ini pinni tinggal di sini mengajar kedua anakmu.

Dapat dibayangkan betapa girangiiya hati suami isteri itu. Sibuk mereka menyediakan kamar yang indah dan bersih untuk Ang-jiu Mo-li, bahkan malamhya Pangeran Wanyen Ci Lun menjamu makan minum kepada guru anak-anaknya. Dalam perjamuan ini mereka bertiga bicara dengan ramah dan berceritalah Ang-jiu Mo-li siapa adanya tiga orang kakek itu.

"Mereka bertiga adalah kaki tangan Raja Mongol yang bernama Temu Cin. Tentu saja mereka hendak membunuh Wanyen Ongya, karena kalau hal itu berhasil mereka tentu akan mendapat hadiah dari raja mereka. Adapun jembel tua yang mampus di pinggir jalan itu, kalau tidak salah adalah Bu Hok Lokai, seorang kangouw yang tidak berdosa dan tak

pernah bermusuhan dengan orang. Entah siapa yang membunuhnya. Bocah itu memang murid Pak-kek Sam-kui karena pinni pernah melihat dia bersama tiga orang Mongol itu. Pinni juga tidak tahu bagaimana ia bisa bersama Bu Hok Lokai."

Di dalam percakapan itu, setelah banyak minum arak wangi, Ang-jiu Mo-li dengan bangga menceritakan bahwa dia adalah murid dari seorang pertapa setengah dewa di Gunung Himalaya, dan dalam kesombongannya ia menyatakan bahwa jangankan menghadapi Pak-kek Sam-kui, biarpun orang-orang seperti See-thian Tok-ong, Ba Mau Hoatsu, atau Giok Seng Cu, kalau mereka itu masih hidup, mudah ia akan dapat mengalahkan mereka. Biarpun Gak Soan Li dan suami-nya masih kurang percaya, namun suami-isteri ini sudah merasa girang dan beruntung sekali bahwa kedua anak mereka tidak terpisahkan dari mereka, juga di situ sekarang tinggal seorang sakti yang selain dapat menurunkan kepandaian kepada Wan Sun dan Wan Bi Li juga merupakan pembantu dan penjaga keamanan yang boleh diandalkan.

Tanpa melihat bukti juga mereka sudah percaya, karena orang yang dapat menundukkan dengan amat mudahnya orang-orang berkepandaian tinggi seperti Pak-kek Sam-kui, tak dapat disangsikan lagi tentu memiliki kesaktian istimewa. Dan kepercayaan mereka ini memang betul-betul tidak sia-sia. Memang sesungguhnya Ang-jiu Mo-li adalah seorang sakti, dan kiranya pada masa itu jarang ada orang memiliki ilmu kepandaian setinggi ilmu yang dimiliki Ang-jiu Mo-li! Diam-diam Pangeran Wanyen Ci Lun teringat akan sahabat baik dan saudaranya Wan Sin Hong. Manakah yang lebih pandai, pikirnya, antara guru anak-anaknya ini dengan Wan-bengcu?

Malam harinya ketika Wanyen Ci Lun berada di dalam kamar tidur bersama isterinya ia berkata, "Aku makin mengkhawatirkan nasib bocah yang dibawa pergi oleh Pak-

kek Sam-kui. Kalau mereka itu orang-orang Mongol yang kejam dan jahat, kasihan sekali bocah itu. Entah mengapa, sebaliknya dari perasaanmu, aku merasa suka dan kasihan kepada anak itu."

"Aah, mengapa mesti memikirkan bocah buruk seperti dia? Melihat mukanya saja aku sudah tidak suka dan muka itu membayangkan watak yang jahat. Murid Pakkek Sam-kui mana bisa baik? Lebih baik kita pikirkan keadaan anak-anak kita dan mudah-mudahan saja Ang-jiu Nio-nio tidak hendak membawa mereka merantau sebelum mereka dewasa. Suamiku harap kau jangan salah sangka. Aku tadi begitu saja menerima Ang-jiu Nio-nio sebagai guru anak-anak kita, karena selain dia memang berilmu tinggi, kalau kita menolak dan dia memaksa, siapakah yang dapat menahan dia membawa pergi anak-anak kita?"

Wanyen Ci Lun mengangguk-angguk dan merangkul pundak isterinya yang terkasih.

"Soan Li, kau memang seorang yang pandai sekali. Aku kagum kepadamu. Tanpa kau di sampingku tadi, entah apa yang telah terjadi atas diriku. Hanya saja .... sayang bocah bermuka buruk tadi .... "

"Ah, ada-ada saja. Mari kita tidur dan lupakan bocah buruk rupa itu!" jawab Soan Li.

Kalau saja Soan Li tahu bahwa "bocah buruk" itu bukan lain adalah anaknya sendiri! Anaknya sendiri keturunan dari Liok Kong Ji si manusia jahanam! Seandainya ia tahu, apa yang akan diperbuatnya? Menerima bocah itu seperti anak sendiri ataukah menghunus pedang dan membunuhnya? Entahlah, hati wanita sukar diduga isinya, apalagi isi hati seorang wanita seperti Gak Soan Li!

-oo0mch0oo-

Sekarang kita ikuti perjalanan Tiang Bu. Bocah ini sama sekali tidak berdaya ketika Giam-lo-ong Ci Kui mengempitnya dan membawanya lari dengan cepat sekali karena Ci Kui dan dua orang sutenya takut setengah mati kalau sampai bertemu dengan Ang-jiu Mo-li! Pak-kek Sam-kui adalah orang-orang utara, tentu saja mereka sudah tahu siapa adanya Ang-jiu Mo-li. Bukan tahu saja, bahkan dahulu ketika Temu Cin mencoba membujuk Ang-jiu Mo-li supaya membantu barisan Mongol dan wanita itu rnenolak sehingga terjadi pertempuran, Pak-kek Sam-kui pernah merasai kelihaian tangan wanita itu. Mereka tentu akan tewas dalam tangan wanita sakti itu kalau saja Temu Cin tidak mengerahkan panglima-panglimanya. Setelah para panglima Mongol, dipimpin oleh Thian-te Bu-tek Taihiap Liok Kong Ji dan Butek Sin-ciang Bouw Gun, yaitu dua orang panglima-panglima tertinggi dari Temu Cln di waktu itu, baru Ang-jiu Mo-li melarikan diri, tidak kuat imenghadapi keroyokan sekian banyaknya orang pandai. Maka tidak mengherankan apabila tiga kakek seperti iblis ini lari tunggang-langgang ketika melihat pat-kwa-ci, senjata rahasia Ang-jiu Mo-li yang amat lihai.

Ilmu lari cepat dari Pak-kek Sam-kui memang luar biasa. Dengan pengerahan tenaga sepenuhnya dan tidak pernah berhenti, tak lama kemudian mereka telah memasuki hutan besar, puluhan !i jauhnya di sebelah utara kota raja. Giam-lo-ong Ci Kui melemparkan Tiang Bu ke atas tanah dan tiga orang kakek itu berdiri memandang kepada Tiang Bu. Menarik sekali kalau mempelajari tarikan suara mereka bertiga. Ada bayangan orang marah, curiga dan lain perasaan yang sukar dilukiskan!

"Tiang Bu, mengapa kau lari dari kami. Apa yang terjadi padamu ketika kita berada di lereng Taihang-san?"

Tiang Bu sudah mengenal watak tiga orang gurunya yang aneh dan kejam, maka ia maklum pula bahwa ia tidak boleh berterus terang apalagi tentang belajar ilmu silat dari lain

guru. Hal itu tentu akan dianggap sebagai sesuatu yang amat menghina oleh Pak-kek Sam-kui.

(Bersambung Jilid ke V)



TANGAN GELEDEK

(PEK LUI ENG)

Karya: **Asmaraman S. Kho Ping Hoo**

Scan djvu : syauqy_arr

Convert & edit : MCH

Jilid V

"Karena dulu Suhu sekalian berlari cepat ke tempat orang-orang bertempur, teecu tertinggal di belakang. Selagi teecu kebingungan mencari jalan yang amat sukar itu, tiba-tiba muncul seorang hwesio besar yang aneh, jubahnya merah-merah dan ia memegang sebuah tongkat panjang. Tiba-tiba saja munculnya entah dari mana, dan hwesio galak itu begitu bertemu dengan teecu, lalu mendorong teecu masuk ke dalam jurang di pinggir lorong kecil itu."

Pak-kek Sam-kui saling pandang dan tahu bahwa yang dimaksudkan oleh Tiang Bu tentulah Thai Gu Cinjin, pendeta Lama dari Tibet yang lihai itu. Mereka juga percaya atas keterangan Tiang Bu karena dengan menyebut pendeta Lama itu kiranya bocah ini tidak bohong.

"Kenapa dia mendorongmu masuk jurang?" tanya Liok-te Mo-ko Ang Bouw mata burungnya memandang penuh selidik.

"Mana teecu bisa tahu? Dia seperti orang gila sedang marah-marah, begitu bertemu di jalan kecil itu, ia berkata,

'Minggir, setan cilik' dan teecu didorongnya sampai terjungkal ke dalam jurang."

"Lalu apa yang terjadi?" tanya Ci Kui tertarik.

"Teecu tidak ingat apa-apa lagi, ketika teecu sadar ternyata teecu telah dipondong oleh seorang pengemis tua yang kakinya pincang. Kemudian menurut jembel itu, teecu terjatuh di dalam jurang dan pingsan. Pengemis itulah yang menolong teecu dari bahaya maut. Kemudian pengemis itu membawa teecu merantau sampai ke kota raja. Tadinya teecu hendak menolak ajakannya merantau dan mengemis, akan tetapi teecu tidak berdaya karena teecu masih lemah dan tidak bisa berjalan akibat jatuh itu. Terpaksa teecu ikut dengan pengemis tua itu dan sampai akhirnya bertemu dengan Suhu bertiga di kota raja."

"Mengapa kau berada di sana dengan Pangeran Wanyen Ci Lun sekeluarganya, dan apa yang dikatakan oleh pangeran itu padamu?"

"Setibanya di kota raja, kakek jembel itu terserang penyakit aneh dan meninggal dunia di pinggir jalan. Teecu yang tinggal seorang diri menjadi ke-bingungan. Lalu muncul kereta pangeran itu dan pangeran itu sendiri berjanji hendak mengurus jenazah kakek jembel. Dia tidak berkata apa-apa, hanya bertanya apa yang terjadi di situ." Tiang Bu yang melihat peristiwa di kota raja, maklum bahwa tiga orang kakek ini tidak suka kepada Pangeran Wanyen Ci Lun maka ia pun tidak mau memuji-mujinya walaupun di dalam hatinya Tiang Bu amat kagum dan berterima kasih kepada keluarga Pangeran Wanyen Ci Lun itu.

"Selama kau ikut jembel busuk itu, apakah kau tidak belajar silat?"

"Jembel tua begitu mana mengerti silat? Teecu hanya belajar mengemis dan sedikit membaca menulis." Bocah ini memang cerdik. Ia tahu bahwa Bu Hok Lokai bukanlah orang tidak ternama. Kalau kelak tiga orang gurunya ini tahu

bahwa kakek jembel itu Bu Hok Lokal adanya, tentu mereka akan menaruh curiga apabila ia bilang tidak belajar apa-apa. Bu Hok Lokai adalah seorang bun-bu-coan-jai, maka orang seperti itu kalau tidak mengajar ilmu silat, tentu mengajar ilmu surat. Dan ia mengaku belajar ilmu surat ini agar jangan membangkitkan amarah tiga orang kakek yang galak-galak itu.

"Bocah bodoh! Lain kali biar dipukul sampai mampus jangan kau mau secara sembarangan saja dibawa pergi orang. Kau sudah belajar dari kami, mengapa kau tidak mau membunuh mati saja jembel tua itu lalu pergi mencari kami?' kata Sinsaikong. Ang Louw.

"Tangan dan kaki teecu sakit-sakit semua, salah urat ketika teecu terjatuh, juga kepala amat pening. Bagaimana teecu bisa rnelawannya? Apalagi ketika teecu siuman, teecu telah dipondongnya. Jembel tua itu ternyata hatinya baik sekali maka teecu tidak tega untuk membunuhnya. Pula, teecu tidak tahu kemana harus mencari Sam-wi Suhu, maka teecu mau saja ikut dengan dia sambil mencari Suhu dalam perantauan."

"Sudahlah, lain kali kalau kau lari dari kami dan ikut orang lain, akan kami bunuh. Kau menyia-nyiakan waktu. Apa kau masih ingat semua pelajaran yang kau terima dari kami?"

Tiang Bu terkejut. Selama ini ia hanya menghafal kitab dan melatih ilmu silat Samhoan Sam-bu. Ia tidak pernah melatih dasar-dasar ilmu silat yang ia dulu terima dari Pak-kek Sam-kui. Cepat otak dan ingatannya bekerja, diperasnya untuk mengingat-ingat, lalu berkata.

"Teecu masih ingat, Suhu hanya selama ini tidak ada yang memberi petunjuk, tentu saja teecu tidak mendapat kemajuan."

"Haya kauperlihatkan padaku!" kata Ci Kui. "Malu aku kalau orang lain melihat muridku tidak becus apa-apa"

Diam-diam Tiang Bu gembira karena dari kata-katanya ini, Giam-Lo-ong Ci Kui sudah memaafkannya. Dengan muka riang bocah ini lalu bersilat seperti yang dulu pernah ia latih ketika masih ikut dengan tiga kakek ini.

"Waah .... waaah .... celaka! Buruk sekali!" seru Sin-saikong Ang Louw. "Hah, memalukan punya murid semacam ini"

Giam-lo-ong Ci Kui melangkah maju dan berkata dengan suara sungguh-sungguh kepada Tlang Bu.

"Tiang Bu, ingatlah bahwa kau adalah murid Pak-kek Sam-kui dan bahwa kau sekarang sudah besar. Sungguh memalukan hati kami kalau ilmu silatmu seburuk itu. Hayo kauperhatikan baik-baik dan mulai latihan. Ikuti gerakan-gerakanku ini dan jangan salah."

Setelah berkata demlkian, Giam-lo-ong Ci Kui lalu bersilat tangan kosong, sepuluh jari tangannya dengan kuku panjang-panjang itu berbentuk cakar harimau dan ia bersilat secara menyeramkan sekali. Dulu pernah Tiang Bu menerima pelajaran ini akan tetapi belum berlatih, maka ia tahu bahwa ia harus belajar ilmu silat yang oleh gurunya disebut Ilmu Silat Hu-houw-tong-tee (Harimau Terbang Menggetarkan Bumi). Ia memperhatikan gerakan-gerakan suhunya secara sungguh-sungguh dan penuh perhatian, kemudian ia mulai meniru gerakan-gerakan suhunya itu. Tiang Bu bersilat penuh semangat meniru gerakan Giam-lo-ong Ci Kui.

Ang Bouw dan Ang Louw menonton dan kadang-kadang mereka memberi petunjuk kalau gerakan bocah itu ada yang keliru. Sampai tiga jam lebih Ci Kui memberi pelajaran kepada muridnya tanpa mengenal lelah sampai akhirnya Tiang Bu dapat menguasai gerakan-gerakan yang sukar dan hati Si Jangkung Gundul ini puas.

"Mulai besok kau harus latlhan memukul pasir dan batu agar kedua tanganmu dapat cepat menjadi tok-ciang (tangan

beracun) seperti kami," kata Glaro-lo-ong dengan puas sambil menghapus peluh yang memenuhi kepala gundulnya.

Tiang Bu mengucapkan terima kasih sungguhpun di dalam hati ia tidak suka akan ilmu-ilmu silat yang aneh dan menyeramkan ini. Ia lebih suka mempelajari Samhoan Sam-bu atau Pat-hong-hong-i dari kitab yang isinya sudah ia hafalkan itu. Akan tetapi ia tidak dapat memilih dan terpaksa harus menerima pelajaran yang diberikan oleh tiga orang kakek dari utara ini. Tiang Bu yang sudah tahu betul akan watak aneh dari Pak-kek Sam-kui, sama sekali tidak berani mencoba melatih Sam- hoan Sim-bu atau Pat-hong-hong-i dihadapan mereka. Hanya sewaktn ia berada seorang diri saja, sambil mengingat-ingat tangannya bergerak-gerak melakukan gerakan-gerakan Pat-hong-hong-i yang sudah ia hafal di luar kepala.

Dari kota raja Pak-kek Sam-kui mengajak Tiang Bu melakukan perjalanan yang jauh dan lama sekali tidak tahu bahwa ia diajak oleh tiga orang kakek itu ke Mongol, di pusat bangsa Mongol yang mulai berkembang, ke tempat di mana Raja Besar Temu Cin sedang menghimpun kekuatan untuk melakukan penyerbuan besar-besaran sesuai dengan cita-citanya, yaitu menguasai dunia dan memperlihatkan kekuatan bangsa Mongolia!"

Setelah melakukan perjalanan berbulan-bulan dan makin lama makin jarang bertemu dengan kota, bahkan mulai mendaki gunung dan menyeberang laut pasir yang luas dan ganas, Tiang Bu baru berani bertanya kepada guru-gurunya.

"Suhu, mengapa makin lama makin sunyi, dan makin jarang kita bertemu manusia? Kita sedang menuju ke mana-kah?"

Giam-lo-ong Ci Kui tertawa bergelak "Kita menuju pulang"

"Pulang ke rumah Sam-wl Suhu?" tanya Tiang Bu, yang cerdik.

"Betul, kau akan ikut dengan kami ke sebuah negara yang besar, sebuah negara yang sebentar lagi akan menjagoi di dunia ini. Kau akan belajar ilmu kepada kami dan kelak kau pun akan membantu negara itu menjadi suatu negara yang jaya dan kuat, ditakuti oleh semua negara lain."

"Suhu, melihat munculnya matahari dari sebelah kanan kita, teecu tahu bahwa kita sedang menuju ke utara. Akan tetapi, teecu belum pernah mendengar dari negara manakah asal Sam-wi, dan negara besar itu negara apakah?"

Ketiga orang kakek itu tertawa bergelak. "Bocah bodoh, masa kau tidak mendengar tentang Mongol yang jaya dan kuat, dan tentang raja besar kami yang tiada taranya. Raja Temu Cin?"

Tentu saja Tiang Bu tidak pernah mendengar nama negara atau raja itu, bahkan ia tidak tahu yang bagaimanakah bangsa Mongol itu. Melihat wajah ketiga orang suhunya, bangsa Mongol tentu jelek.

"Jadi di Negara Mongol itu kita akan menjumpai bangsa Mongol semua, seperti Samwi Suhu?" tanyanya dengan hati kecewa akan tetapi wajahnya tetap tidak berubah.

"Tentu saja di Negara Mongol kau akan bertemu dengan bangsa Mongol," jawab Ang Louw, gemas melihat kebodohan muridnya.

Mendengar suara Ang Louw dan tahu bahwa guru ke tiga ini gemas, Tiang Bu berkata sambil tertawa, "Bukan demikian maksud teecu. Tentu saja betul seperti kata Sam-wi Suhu bahwa di Negara Mongol tentu kita akan bertemu dengan bangsa Mongol. Maksud teecu, apakah di sana tidak terdapat bangsa lain dan apakah disana tidak ada pula bangsa Han?"

"Kau tidak tahu, bangsa kami sudah menjadi bangsa besar. Hanya ada beberapa suku bangsa saja yang belum menaluk dan menyatukan diri di daerah utara, akan tetapi sebagian besar sudah bersatu di bawah pimpinan Khan kami

yang besar dan semua suku bangsa itu kini menjadi bangsa Mongol. Tentu saja masih ada bangsabangsa lain seperti orang-orang Tibet dan suku-suku bangsa di pedalaman yang berada di Mongol. Mereka ini termasuk orang-orang yang membantu perjuangan kami. Bahkan yang menjadi kepala dari semua orang gagah pembantu kaisar kami adalah seorang Han yang berilmu tinggi. Dia itu ber-nama Liok Kong Ji dan berjuluk Thian-te Bu-tek Taihiap (Pendekar Besar Tiada Bandingan di Kolong Langit). Kepandaiannya hebat dan dia menjadi tangan kanan raja besar kami."

Agak terhibur hati Tiang Bu mendengar bahwa di utara sana terdapat bangsa Han dan yang lain-lain, karena ia dapat membayangkan bahwa ia akan merasa tidak kerasan kalau harus tinggal di sebuah negara yang orang-orangnya macam Pak-kek Sam-kui ini buruknya!

Akan tetapi segera kekhawatirannya ini lenyap. Setelah ia bertemu dengan beberapa kelompok suku bangsa di antara pegunungan dan padang pasir, ia melihat suku bangsa yang orang-orangnya terdiri dari orang-orang yang sempurna baik bentuk muka maupun bentuk badannya. Ada kelompok terdiri dari orang-orang berkulit agak coklat kemerahan, akan tetapi wanita-wanitanya manis-manis dan yang laki-laki gagah tinggi besar tubuh mereka kokoh kekar.

Ada kelompok yang orang-orangnya mempunyai kulit putih kuning seperti orang-orang Han biasa, bahkan wanita-wanitanya memiliki kecantikan yang menyendiri dan para prianya juga tampan-tampan, dengan tulang pipi menonjol, hidung mancung dan dagu meruncing kadang-kadang ada belahan di tengahnya. Ada pula kelompok yang prianya memelihara kumis panjang semua baik yang tua maupun yang baru remaja hingga kelihatan lucu sekali. Bahasa mereka juga bermacam-macam, akan tetapi pada umumnya para wanitanya tidak berwatak malu-malu seperti wanita Han, pandang mata dan senyum pada wajah yang manis-manis itu terbuka dan ramah.

Yang nnenyenangkan hati Tiang Bu, setiap kelompok yang bertemu dengan tiga orang gurunya, bersikap menghormat. Di mana-mana Pak-kek Sam-kui disambut seperti rakyat menyambut pembesar tinggi, dijamu dengan hidangan-hidangan pilihan dan diadakan pesta-pesta tarian untuk menyenangkan hati Pak-kek Sam-kui. Ketika para kelompok suku bangsa taklukan itu mendengar bahwa Tiang Bu menjadi murid Pak-kek Sam-kui, mereka juga menghormati anak ini sehingga Tiang Bu yang dipuja-puja merasa sungkan dan malu, akan tetapi perutnya lalu kenyang.

Akhirnya mereka tiba dikaki Gunung Kangai, di mana pada waktu itu Raja Besar Temu Cin dan bala tentaranya tinggal. Markas besar ini dikelilingi pagar tembok dan dijaga amat kuat. Di sekeliling markas ini terdapat dusun-dusun yang ramai. Markas besar itu sendiri merupakan sebuah kota tentara yang megah dan di dalamnya dilengkapi dengan tempat-tempat hiburan bagi anggauta pasukan yang bebas tugas dan beristirahat. Di mana-mana nampak kelompok pasukan yang amat berdisiplin dan bersikap gagah perkasa sehingga diam-diam Tiang Bu merasa gentar juga.

Pak-kek Sam-kui di tempat ini pun selalu disambut dengan hormat oleh para penjaga. Tiga orang kakek itu membawa Tiang Bu masuk ke dalam markas dan langsung menuju ke sebuah bangunan besar di mana berkumpul banyak orang yang aneh-aneh sikapnya. Tiang Bu melihat orang-orang yang berpakaian seperti hwesio, ada yang seperti pendeta tosu, ada pula yang compang-camping pakaiannya seperti pengemis. Bahkan banyak pula terdapat wanita-wanita tua yang sikapnya menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang kang-ouw yang berilmu tinggi. Serdadu-serdadu Mongol dengan sikap menghormat sekali melayani orang-orang ini makan minum.

Ketika Pak-kek Sam-kui tiba di tempat itu, mereka semua menyambut dan menyalam dengan gembira. Ketika

Pak-kek Sam-kui yang bercakap-cakap dengan mereka dengan sikap seperti sahabat-sahabat lama memberi tahu atau memperkenalkan Tiang Bu sebagai muridnya, orang-orang itu segera merubung Tiang Bu dan dari sana sini terdengar pujian-pujian. Sayangnya Tiang Bu tidak mengerti bahasa mereka karena mereka bicara dalam bahasa Mongol. Akan tetapi banyak di antara mereka yang pandai bicara dalam bahasa Han dan segera bocah ini dihujani pertanyaan tentang nama dan sebagainya.

"Tiang Bu, mereka semua ini adalah sahabat-sahabat baik kami yang membantu pergerakan bangsa Mongol yang besar, Mereka ini adalah orang-orang berilmu yang datang dari segala pelosok, kepala-kepala suku bangsa yang menyatukan diri dengan pasukan kami. Kalau kau dapat menyenangkan hati mereka, dan dapat memetik pelajaran-pelajaran dari mereka, kau akan beruntung sekali. Sekarang kau tinggal dulu di sini, kami hendak menghadap raja," kata Ci Kui kepada muridnya. Tiang Bu mengangguk dan menelan ludah. Ia merasa gelisah juga ditinggalkan seorang diri di antara orang-orang asing yang rata-rata aneh dan menyeramkan itu.

Jumlah mereka kurang lebih dua puluh orang dan ruangan yang amat luas itu masih terus kedatangan orang baru. Juga ada yang menihggalkan ruangan itu. Agaknya tempat ini menjadi tempat istirahat bagi mereka, beristirahat sambil bercakap-cakap dengan kawan yang dijumpainya dan minum-minum arak. Benar-benar mereka kelihatan hidup senang. Dari percakapan beberapa orang di antara mereka yang dilakukan dalam bahasa Han, Tiang Bu mendapat kenyataan bahwa mereka ini adalah orang-orang gagah yang membantu Raja Temu Cin. Mereka ini bercerita betapa mereka sudah berhasil memimpin pasukan menaklukan suku bangsa ini atau itu sehingga kedudukan bangsa Mongol bertambah lagi.

Tiang Bu masih terlalu kecil untuk mengerti tentang politik dan tentang keadaan pemerintahan di masa itu. Akan tetapi karena sudah banyak mendengar dari Pak-kek Sam-kui, ia dapat menduga bahwa mereka ini tentulah. orang-orang berilmu yang datang ke tempat itu untuk membantu Temu Cin karena berbagai alasan. Ada yang memang ditaklukkan, ada yang memang suka membantu secara suka rela, ada pula yang karena mengharapkan hadiah yang secara royal dikeluarkan oleh Temu Cin. Melihat cara mereka menyambut Pak-kek Sam-kui seperti sahabat yang setingkat, diam-diam Tiang Bu kagum sekali.

Kepandaian mereka tentu tinggi seperti kepandaian Pak-kek Sam-kui maka mereka berani bersikap seperti itu. Dan dugaan ini memang betul. Pergerakan bangsa Mongol yang dipimpin Temu Cin dapat berkembang dengan cepat dan berhasil, bukan saja karena pandainya Temu Cin memimpin bala tentaranya yang berdisiplin dan gagah, akan tetapi juga terutama sekali karena di belakang raja ini terdapat banyak sekali orang pandai yang membantunya.

Pak-kek Sam-kui memasuki bangunan terbesar yang berada di dalam lingkungan benteng itu. Bangunan ini selain besar juga terjaga kuat sekali. Di sebelah dalamnya indah dan megah. Inilah tempat tinggal Raja Besar Temu Cin! Raja yang berhasil memimpin bangsa yang tadinya awut-awutan dan terpisah-pisah menjadi satu bangsa kesatuan yang amat hebat.

Pak-kek Sam-kui diterima oleh lapisan penjaga yang tujuh lapis banyaknya dan diantar dari penjaga pertama ke pos penjaga ke dua dan selanjutnya sampai ia tiba di pos penjagaan terakhir. Semua penjaga mengenal mereka maka mereka dapat langsung ke dalam tanpa banyak halangan. Dari para penjaga Pak-kek Sam-kui mendapat tahu bahwa raja sedang berundlng dengan dua orang panglima besarnya.

"Kebetulan sekali, bahwa kami meng-hadap," kata Giam-lo-ong Ci Kui.

Setelah seorang penjaga melapor dan mendapat perkenan dari raja, tiga orang kakek aneh itu lalu diperkenankan masuk. Ruangan sidang yang mereka masuki besar dan berlantai mengkilap. Di sudut-sudut delapan penjuru terlihat pengawal-pengawal berdiri tegak dengan tombak dan pedang di tangan. Mereka itu tidak bergerak seperti patung, pandang mata tak pernah terlepas dari raja mereka dan sekelilingnya.

"Pak-kek Sam-kui Suhu datang! Selamat datang, silakan duduk dan mari minum dulu menghilangkan dahaga!" sambutan meriah ini adalah kebiasaan dari Raja Temu Cin setiap kali ia menyambut panglima-panglima atau utusan-utusannya dari sebuah tugas yang berat. Dan dengan ramahnya, tangan raja besar ini sendiri yang menuangkan arak wangi ke dalam cawan untuk tiga orang kakek itu. Pak-kek Samkui yang tadinya berlutut memberi hormat, lalu bangkit membungkuk-bungkuk, menghampiri meja besar, memberi hormat lagi sebelum menerima cawan arak dan menghaturkan terima kasihnya. Kemudian mereka dipersilakan duduk di bangku agak bawah.

Temu Cin adalah seorang raja muda berusia tiga puluh lima atau empat puluh tahun. Tubuhnya tegap. dengan dada bidang, mukanya berbentuk segi empat dengan daun telinga lebar panjang, alisnya kecil cocok dengan matanya yang kecil sipit. Kumisnya dipelihara pendek dan di bawah bibir bawah juga terdapat rambut pendek, akan tetapi jenggotnya di bawah dagu dibiarkan panjang. Sinar matanya yang kelihatan ramah dan lembut itu membayangkan kekerasan hati yang tiada bandingannya, hati membaja yang tak dapat dilipat. Inilah Raja Muda Temu Cin calon raja besar di Mongol, pendiri bangsa Mongol yang kuat sekali. Nama besarnya kelak sebagai Raja Jengis Khan akan terkenal di seluruh jagad!

Di dekat kaisar ini duduk dua orang laki-laki yang berpakaian sebagai panglima perang. Yang sebelah kanan

adalah seorang laki-laki tampan dan gagah se-kali, kulit dan bentuk mukanya jelas menunjukkan bahwa dia adalah seorang Han. Inilah dia Thian-te Bu-tek Taihiap Liok Kong Ji, kenalan lama dari para pembaca cerita "Pedang Penakluk Iblis". Liok Kong Ji yang berjuluk Pendekar Besar Tiada Bandingan di Kolong Langit ini sekarang telah berhasil menduduki tempat terhormat di sebelah Raja Muda Temu Cin. Bagi para pembaca yang tidak mendapat kesempatan membaca cerita Pedang Penakluk Iblis, baiklah kita terangkan secara singkat siapa adanya Liok Kong Ji ini.

Liok Kong Ji adalah seorang laki-laki yang sekarang berusia hampir empat puluh tahun. Semenjak kecilnya, Liok Kong Ji memiliki kecerdikan yang amat luar biasa. Dia amat jahat dan berbahaya. Kecerdikannya membuat ia lebih berbahaya lagi sampai-sampai ia berhasil menipu tokoh-tokoh besar di dunia kang-ouw, di antaranya Hwa l Enghiong Go Ciang Le, See -thian Tok-ong, Giok Seng Cu, Ba Mau Hoatsu dan yang lain-lain sehingga tokoh-tokoh besar ini telah tertipu oleh, Liok Kong Ji di waktu dia masih kecil dan menurunkan ilmu-ilmu mereka yang tinggi kepada bocah setan ini! Dengan kecerdikannya yang luar biasa itu akhirnya Liok Kong Ji berhasil membuat dirinya pandai dan lihai sekali ilmu silatnya.

Bahkan dengan kepandaiannya dan kecerdikannya ia telah berhasil mencuri hati semua tokoh besar di selatan dan timur sehingga ia pernah diangkat oleh mereka ini sebagai Tung-nam-bengcu (Ketua Persilatan Daerah Selatan dan Timur). Kejahatannya melebihi iblis. Banyak orang menderita oleh kejahatannya, dan akhirnya karena tidak dapat menahan kejaran Wan Sin Hong yang ternyata lebih pandai daripadanya, Liok Kong Ji melarikan diri ke utara. Sebelum melarikan diri, ia melakukan penipuan yang hebat pula dan yang hanya diketahui oleh Wan Sin Hong seorang. Hal ini terjadi ketika Nyonya Pangeran Wanyen Ci Lun, yaitu Gak Soan Li yang di waktu masih gadis pernah menjadi korban kekejian Liok Kong Ji sehingga melahirkan anak di

luar kehendaknya, berhasil membunuh Liok Kong Ji! Bagi semua orang, terutama sekali Gak Soan Li sendiri, yang dibunuh itu tentu Liok Kong Ji si manusia jahanam.

Akan tetapi pada hakekatnya, dan ini hanya diketahui oleh Wan Sin Hong, Liok Kong Ji masih hidup dan yang terbunuh» itu hanya orang lain, yaitu orang yang dipergunakan oleh Liok Kong Ji untuk melindungi dirinya karena orang itu kebetulan sekali memiliki bentuk muka dan tubuh yang serupa dengan dia. Semua ini dapat anda baca dalam cerita Pedang Penakluk Iblis yang amat menarik.

Demikianlah perkenalan secara singkat dengan tokoh besar ini, yang sekarang memakai nama julukan Thian-te Bu-tek Taihiap. Hanya kecerdikannya semata yang dapat membuat ia diterima dan diangkat sebagai komandan oleh Raja Temu Cin. Raja orang-orang Mongol ini memang seorang pemimpin yang amat pandai. Raja Temu Cin-maklum betul bahwa Liok Kong Ji bukan manusia baik, berhati palsu, berwatak keji dan dengki dan kalau menjadi musuh, merupakan lawan yang amat berbahaya. Akan tetapi Temu Cin tidak membutuhkan wataknya, tidak peduli apakah orang jahat atau baik, yang penting baginya adalah tenaga orang itu. Asalkan dapat membantu perjuangannya, memperkuat bala tentaranya, ia akan menutup mata terhadap kejahatan orang itu dan akan mengangkatnya sebagai pembantu.

Justeru orang semacam Liok Kong Ji ini amat dibutuhkan oleh Temu Cin. Ilmu silatnya tinggi, orangnya kejam, dan memiliki kecerdikan luar biasa dan tipu muslihat yang hebat-hebat! Oleh karena itu, ia menerima Liok Kong Ji dengan senang hati, memberi hadiah dan pangkat tinggi, dan menyenangkan hati orang she Liok ini. Raja orang Mongol ini maklum akan watak Kong Ji yang mata keranjang, maka untuk menyenangkan hatinya, sengaja Temu Cin memberi hadiah puteriputeri dan dara-dara cantik hasil rampasan dari berbagai suku bangsa yang ditalukkan. Makmur dan

senanglah penghidupan Liok Kong Ji dengan belasan orang selirnya yang cantik-cantik!

Namun kebahagiaan hidup seseorang tak mungkin dapat diukur dengan keadaan lahir saja, dan biasanya kebahagiaan hanyalah khayal pandangan orang-orang luar berdasarkan harta benda dan kedudukan. Akan tetapi, sesungguhnya bahagiakah hidup Liok Kong Ji? Tidak! Ia sudah terlalu biasa dengan kemewahan dan kecukupan sehingga pangkat tinggi dan harta benda serta belasan orang selir itu tidak mendatangkan kebahagiaan, dan semua itu tidak terasa lagi kesenangannya. Sering kali ia duduk termenung memikirkan kekecewaan hatinya yang kadang-kadang mengganjal isi dadanya.

Ia sering kali murung kalau sedang demikian dan apabila selir-selirnya datang hendak menghlburnya, ia mengusir mereka pergi seperti orang mengusir ayam. Kadang-kadang ia memaki-maki belasan orang selirnya ini, dimakinya mereka itu bodoh, tidak sehat, tidak setia dan lain-lain makian kotor. Semua selirnya tahu belaka mengapa Liok Kong Ji bersikap seperti ini dan di belakang mereka mengomel dan berkata.

"Dia sendiri yang tidak becus, mengapa marah-marah kepada orang lain? Kalau hanya seorang isteri saja yang tidak bisa punya anak, bolehlah dipersalahkan isteri itu, akan tetapi kalau lima belas orang selir tak seorang pun yang bisa punya anak, sudah jelas letak kesalahannya bukan pada selir-selir itu melainkan kepada suaminya!" Demikian mereka mengomel.

"Memang, ganjalan hati Liok Kong Ji yang sering membuat ia termenung dan marah-marah adalah karena ia tidak mempunyai keturunan. Inilah sebabnya mengapa ia sampai mempunyai demikian banyak selir, di samping lain sebab bahwa ia memang seorang mata keranjang. Makin tua ia merasa makin gelisah kalau mengingat bahwa ia tidak mempunyai keturunan seorang pun! Akhirnya atas nasihat

Temu Cin, Liok Kong Ji memungut dua orang anak, keduanya adalah anak-anak perempuan yang manis-manis berusia lima dan enam tahun. Mengapa ia memungut anak perempuan dan bukan laki-laki? Ini tentu ada sebabnya.

Seperti telah diceritakan di bagian depan. Kong Ji adalah seorang yang memiliki watak rendah dan jahat. Tak mungkin ia dapat sayang kepada orang, lain yang bukan anaknya sendiri, kalau orang itu laki-laki. Kalau perempuan lain lagi karena ia mengandung harapan bahwa kalau kelak anak-anak itu menyenangkan hatinya, ia bisa mengambilnya sebagai .... bukan sebagai anak, melainkan sebagai selir muda! Memang dalam batin bejat seperti ini selalu terkandung maksud-maksud yang kotor dan tidak suci.

Karena maksud hati kotor ini»maka pengangkatan dua orang anak itu tidak memuaskan hatinya dan sering kali kalau sedang termenung seorang diri, ia teringat kepada Gak Soan Li. Sama sekali bukan teringat karena ia amat mencinca wanita ini, bukan. Orang macam Kong Ji ini mana mempunyai perasaan cinta kasih yang suci? Ia bersifat mata keranjang dan suka akan wanita hanya berdasarkan nafsu-nafsu kotor semata. Ia sering kali termenung kepada Soan Li oleh karena hanya wanita inilah yang telah melahirkan seorang anak keturunannya! Ingin sekali ia tahu di mana adanya anaknya itu, laki-laki atau perempuan?

Lima belas orang selirnya selain muda-muda dan cantik-cantik, juga kelihatan amat sayang dan cinta kepadanya. Hal ini tidak aneh oleh karena Kong Ji pernah membunuh seorang selir yang berani memperlihatkan sikap membenci kepadanya. Ia mencekik selir itu begitu saja sampai mati di depan semua selirnya sehingga mereka menjadi takut sekali kalau-kalau mengalami nasib mengerikan seperti itu. Oleh karena ini maka mereka berlumba mengambil hati Kong Ji. Hanya seorang saja di antara lima belas orang selir itu yang bersikap sewajarnya dan tidak mengambil-ambil hati. Namun Kong Ji pun tidak mengganggunya, oleh karena selir ini

memang paling cantik dan paling disayangi, selain itu Kong Ji pun tidak berani menyiksanya apalagi membunuhnya.

Selir ini adalah bekas isteri seorang panglima besar Mongol yang masih muda. melihat kecantikan isteri panglima muda itu, Kong Ji tak dapat menahan nafsunya dan dengan kepandaiannya yang tinggi ia mendatangi kamar panglima itu untuk mengganggu isterinya. Panglima itu melihatnya dan terjadi pertempuran, akan tetapi dia bukan lawan Kong Ji. Dalam belasan jurus saja panglima itu tewas dan Kong Ji menculik isteri panglima itu ke rumahnya.

Temu Cin mendengar tentang hal ini. Akan tetapi dia tidak menghukum Kong Ji, bahkan dengan sah memberikan wanita itu kepada Kong Ji sebagai selirnya dengan pesan supaya Kong Ji memperlakukan janda muda itu baik-baik, kemudian menyuruh orang mengubur jenazah panglima mudanya. Habis perkara! Temu Cin bukan seorang hakim, melainkan seorang raja yang sedang membangun kerajaannya. Oleh karena itu segala keputusannya bukan berdasarkan keadilan melainkan berdasarkan rugi untung bagi kemajuan kerajaannya. Kong Ji adalah orang panglima yang boleh diandalkan, apakah artinya seorang panglima muda seperti yang telah terbunuh itu? Dan lagi, soalnya adalah perebutan perempuan. Perkara yang tidak ada artmya bagi Temu Cin.

Cukuplah kiranya tentang Liok Kong Ji panglima besar yang usianya hampir empat puluh tahun, berwajah tampan, bersikap halus terpelajar, dan berkepandaian tinggi serta memilikl kecerdikan luar biasa ini. Kita kembali ke ruangan sidang di mana Raja Temu Cin sedang menyambut kedatangan Pak-kek Sam-kui.

Di sebelah kiri Temu Cin duduk seorang berpakaian panglima pula. Tubuhnya tinggi besar seperti raksasa. Mukanya penuh brewok dan hampir menutupi hidung dan mulutnya. Hanya matanya saja yang kelihatan nyata, sepasang matanya setengah keluar, menakutkan. Inilah

panglima besar yang usianya sudah Lima puluh tahun, bernama Bouw Gun dengan julukan Bu-tek Sin-ciang (Tangan Sakti Tiada Bandingan). Oleh karena julukan inilah kiranya maka Liok Kong Ji mengambil julukan yang lebih unggul, yaitu Thian-te Bu-tek Taihiap (Pendekar Besar Tanpa Bandingan di Kolong Langit). Dan ia memang berhak memakai julukan yang lebih hebat dan tinggi daripada Bouw Gun karena dalam sebuah pertandingan ketika hendak diterima oleh Temu Cin, ia telah mengalahkan Bouw Gun ini.

Dua orang ini, Liok Kong Ji dan Bouw Gun, pada waktu itu merupakan pembantupembantu lihai.

Setelah Pak-kek Sam-kui minum arak yang disuguhkan oleh Temu Cin sendin, mereka lalu membuat laporan tentang perjalanan mereka melakukan tugas. Mereka melaporkan bahwa Wan Sin Hong menolak undangan Temu Cin dan menceritakan pula tentang peristiwa yang mereka alami di puncak Luliang-san, di mana Sin-saikong Ang Louw telah mencoba kepandaian Hui-eng Niocu Siok Li Hwa.

"Sayang," kata Liok Kong Ji. "Kepandaian Wan Sin Hong benar-benar tinggi dan kalau kita berhasil menariknya, tentu ia akan dapat menghadapi orang-orang seperti Ang-jiu Mo-li."

Kemudian Pak-kek Sam-kui melanjutkan pelaporan mereka. Dengan menarik hati mereka menceritakan bahwa mereka telah berhasil merebut simpati dari para tokoh kang-ouw di daerah selatan. Temu Cin girang sekali mendengar ini, sambil tertawa bergelak ia kembali menuang-kan arak ke dalam tiga cawan dan mempersilakan Pak-kek Sam-kui minum. Inilah penghormatan besar sekali bagi tiga orang utusan ini!

"Bagus-bagus! Dan bagaimana penye-lidikan kalian tentang sikap suku bangsa Shia-shia yang berkepala batu itu?" tanya Temu Cin kepada Pak-kek Sam-kui.

"Mereka masih tetap hendak berdiri sendiri, merdeka dan terlepas dari kita maupun dari kerajaan-kerajaan di selatan.

Bangsa Shia-shia itu biarpun hanya sekelompok saja namun merupakan rintangan yang besar dalam cita-cita kita menyerbu ke selatan. Akan tetapi, hamba bertiga berani memastikan bahwa mereka pun takkan sudi bersekutu dengan Kerajaan Cin," kata Giam-lo-ong Ci Kui.

"Biarlah, jumlah mereka besar. Kelak dalam pergerakan kita, kalau mereka suka membantu sukur, kalau tidak kita harus mempergunakan kekerasan."

Kemudian Giam-lo-ong Ci Kui men-ceritakan pengalamannya di Go-bi-san, ketika ia dan dua orang sutenya membawa pasukan menyerbu Hui-eng-pai.

"Karena hamba mendengar bahwa Hui-eng-pai di bawah pimpinan Hui-eng Niocu merupakan perkumpulan wanita yang kuat, maka hamba bermaksud menaklukan mereka dan menarik mereka membantu kita."

"Bagus sekali! Selain tenaga mereka kita butuhkan, juga mereka terdiri dari banyak wanita-wanita cantik yang dapat menggembirakan hati anak buah kita!" kata Liok Kong Ji gembira mendengar penuturan Ci Kui.

"Liok-taihiap tak pernah ketinggalan kalau mendengar wanita-wanita cantik," kata Bu-tek Sin-ciang Bouw Gun sambil tersenyum. Juga Temu Cin tertawa lebar.

"Tentusaja, kalau kita dapat menggembirakan hati para pemimpm pasukan bukankah mereka akan makin bersemangat?" jawab Kong Ji.

"Tentu saja diberikan kepada mereka setelah dipilih dan diambil yang paling baik untuk pengisi taman bungamu sendiri. Bukankah begitu, Saudara Liok?" kata Temu Cin menggoda.

Liok Kong Ji tersenyum dan mengangguk. "Dengan seijin Paduka tentu saja akan terjadi demikian, karena bukankah panglima mendapat hak lebih dulu dari anak buahnya, bukan?" Temu Cin tidak menjawab hanya tertawa bergelak

lalu menyuruh Giam-lo-ong Ci Kui melanjutkan penuturannya.

"Sayangnya hamba tidak berhasil karena di luar dugaan hamba bertiga di sana sudah muncul Wan Sin Hong!

Temu Cin dan Liok Kong Ji tertarik sekali dan mendesak supaya Ci Kui segera melan)utkan laporannya. "Lalu bagaimana selanjutnya?"

"Hamba sudah mengerahkan kawan-kawan dan bertempur mati-matian, akan tetapi Wan Sin Hong benar-benar lihai sekali. Akhirnya karena anak; buah hamba semuanya binasa terpaksa hamba melari-kan diri."

Terdengar Temu Cin menggebrak meja. Raja ini marah sekali. mendengar sepasukan orang-orangnya telah binasa oleh Wan Sin Hong dan Siok Li Hwa. Juga Liok Kong Ji menjadi kecewa sekali.

"Bawa pasukan yang lebih besar dan tangkap anjing Wan Sin Hong dan Siok Li Hwa itu!" seru Kong Ji lupa diri saking marahnya. Ia benci sekali kepada Sin Hong dan ini sudah sewajarnya karena ia sampai lari dari pedalaman dan tinggal di Mongol hanya karena takut menghadapi kejaran Sin Hong.

Akan tetapi Temu Cin mengangkat tangan dan memandang kepadanya dengan mata tajam.

"Saudara Liok, tenanglah. Seorang yang dapat melawan Pak-kek Sam-kui dan tidak saja mengalahkan mereka bahkan membinasakan sepasukan tentara pilihan, tidak seharusnya dibunuh. Pak-kek Sam-kui, sekarang kalian kuberi tugas, usahakan sedapat mungkin agar supaya Wan Sin Hong bisa menghadap ke sini dan membantu aku. Persidangan selesai!"

Dengan hati masih panas Liok Kong Ji terpaksa menjura dengan hormat bersama yang lain-lain, lalu mengundurkan diri keluar dari ruangan itu. Sesampainya di luar, Kong Ji

minta kepada Pak-kek Sain-kui supaya menceritakan lagi sejelas-jelasnya tentang pertempuran di Go-bi-san itu. Ci Kui menuturkan dengan jelas, bahkan menceritakan pula betapa nama Liok Kong Ji masih dihormati dl selatan. Hal ini menggirangkan hciti Kong Ji dan diam-diam ia merasa rindu untuk pulang ke pedalaman hanya ia masih gentar menghadapi Wan Sin Hong.

Ketika mereka tiba di tempat peristirahatan dan melihat seorang bocah dikerumuni para perwira, Kong Ji laki bertanya.

"Siapakah bocah ini?" Ia merasa heran melihat seorang bocah bangsa Han berada di tempat itu.

"Taihiap, dia ini murid Pak-kek. Sam-kui, apa kau belum tahu?"

Kong Ji menatap wajah bocah itu, wajah yang buruk dan tidak menyenangkan hatinya, kemudian ia berpaling kepada Ci Kui, "Apakah kau mendapatkan murid ini di selatan?"

Ci Kui tertawa. "Bocah ini bukan sembarangan bocah, karena dia sudah diperebutkan antara Wan Sin Hong dan Siok Li Hwa!" Kemudian ia menuturkan tentang keadaan Hui-eng-pai ketika Tiang Bu diperebutkan oleh Sin Hong dan Siok Li Hwa. Kong Ji merasa heran sekali mendengar ini. Kalau sampai Sin Hong dan Li Hwa memperebutkan bocah ini, tentu ada hal yang luar biasa pada anak ini. Ia menjadi tertarik dan memanggil bocah itu mendekat.

Melihat seorang panglima gagah memanggilnya dengan suara dan bahasa Han, Tiang Bu segera maju menghadap dan berdiri di depan Liok Kong Ji. Setelah dekat, Kong Ji melihat bahwa di balik kulit muka yang kotor dan pakaian yang compangcamping itu ia melihat sinar mata yang tajam sekali, wajah yang tidak tampan namun membayangkan ketabahan luar biasa dan gerakan bocah itu ketika berjalan membayangkan bakat ilmu silat yang besar.

"Siapa namamu?" tanyanya.

"Nama saya Tiang Bu," jawab anak itu tegas, dan sedikit pun tidak kikuk atau takut-takut.

"Siapa ayah bundamu?" tanya pula Kong Ji yang tertarik hatinya bukan karena bocah ini sendiri, melainkan oleh kehyataan bahwa bocah itu diperebutkan oleh Sin Hong dan Li Hwa.

"Saya tidak punya ayah bunda, entah siapa mereka saya tidak tahu."

"Kau yatim piatu dan sebatangkara?"

"Tiang Bu mengangguk dan membalas tatapan sinar mata Kong Ji tanpa takut. "Mengapa kau diperebutkan oleh Wan Sin Hong dan Siok Li Hwa?"

"Hui-eng Niocu ingin mengambil murid padaku, lalu datang laki-laki itu yang hendak merampasku. Entah apa sebabnya saya sendiri pun tidak tahu."

Jawaban-jawaban ini tidak menarik hati Kong Ji dan ia beranggapan bahwa tentu dua orang itu melihat bakat baik dalam diri anak ini dan berebutan hendak menjadi gurunya. Tidak aneh dan tidak menarik. Ia menoleh kepada Ci Kui.

Giam-lo-ong Ci Kui tersenyum. "Tadinya kami merampasnya hanya untuk membalas dendam kepada Wan Sin Hong dan Hui-eng Niocu. Kemudian kami tertarik melihat bakat pada bocah ini dan melihat ketabahannya. Oleh karena itulah maka kami lalu mengambil keputusan untuk mengambilnya sebagai murid."

Kong Ji tidak berkata apa-apa lagi dan meninggalkan ruangan itu untuk kembali ke gedungnya sendiri. Mendengar penuturan Pak-kek Sam-kui tentang pedalaman Tiongkok, ia menjadi rindu sekali akan tanah airnya. Ini bukan berarti bahwa dalam dada Liok Kong Ji ada sedikit semangat patriotik, melainkan ia ingin menikmati segala kesenangan yang bisa didapatkan di selatan dan yang sukar dicari di daerah utara yang dingin itu.

Adapun Pak-kek Sam-kui lalu mengajak Tiang Bu ke sebuah dusun tak jauh dari benteng itu di mana memang biasanya Pak-kek Sam-kui tinggal kalau mereka tak sedang menjalankan tugas. Dusun ini merupakan dusun istimewa yang boleh dibilang paling baik keadaannya di antara semua dusun di sekitar pegunungan itu, di sinilah sebagian besar perwira tinggal bersama anak isteri mereka. Juga didusun ini berdiri gedung tempat tinggal Liok Kong Ji bersama lima belas orang selir, dua orang anak angkat dan sejumlah besar pelayan, Di gedung yang terbuat dari kayu ini Liok Kong Ji tinggal seperti seorang raja muda.

Pak-kek Sam-kui tinggal di sebuah rumah besar dan mereka mempunyai banyak pelayan laki-laki dan wanita. Tiang Bu mendapat sebuah kamar sendiri dan bocah ini merasa lega dan senang karena. ternyata tiga orang suhunya tidak tinggal bersama banyak orang yang dijumpainya tadi.

Dengan amat tekun Tiang Bu berlatih ilmu silat di bawah pimpinan Pak-kek Samkui. Biarpun bocah ini tidak suka dengan ilmu-ilmu silat mereka yang dianggapnya kasar dan penuh gerakan-gerakan curang, namun harus ia akui bahwa ilmu silat mereka itu hebat sekali, lagi sukar dipelajari. Dengan sabar dan rajin ia berlatih terus, dan kini ia mendapat kesempatan untuk mulai melatih diri dengan gerakan-gerakan Ilmu Silat Pat-hong-hong-i yang sudah dihafal teorinya. Tiap malam ia berlatih di dalam kamarnya dengan amat tekun sehingga dalam waktu setahun saja Tiang Bu telah memperoieh kemajuan pesat. Ilmu silat yang ia dapat dari kitab dari Omei-san itu benar-benar hebat. Gerakan-gerakan kaki tangan dalam Ilmu Silat Pat-hong-hong-i ini mengandung kekuatan yang mendorong kemampuannya dalam berlatih Iweekang menurut petunjuk Pak-kek Sam-kui.

Tiga orang kakek ini sampai terheran-heran melihat kemajuan yang luar biasa dari murid mereka. Mereka hanya merasa heran dan gembira, sama sekali tidak mengira bahwa

kemajuan Tiang Bu itu sebagian besar berkat latihan-latihannya di waktu malam di dalam kamarnya!

Tiang Bu merasa menyesal sekali bahwa kamarnya tidak cukup luas untuk berlatih Pat-hong-hong-i, karena pukulan-pukulan dari ilmu silat ini mengandung hawa pukulan yang menderu sehingga kalau ia berlatih terlalu cepat dan terlalu mengerahkan tenaga, suara hawa pukulan itu akan terdengar oleh ketiga suhunya. Alangkah senangnya kalau ia dapat berlatih di luar, di udara terbuka, pikirnya.

Akhirnya kesempatan itu tiba. Pak-kek Sam-kui mulai melakukan tugas-tugas baru, membantu pasukan-pasukan menggempur suku-suku bangsa yang belum mau taluk di daerah perbatasan selatan dan barat.

Pengaruh bala tentara Mongol mulai berkembang dan membesar. Temu Cin mulai memperluas wilayahnya ke barat menyerbu daerah Sin-kiang dan ke selatan menalukkan suku-suku bangsa perantau, memaksa mereka menggabung dengan bala tentaranya. Bahkan ia mulai mendesak kedudukan orang-orang bermata biru di utara!

Kesempatan selagi guru-gurunya tidak ada, dipergunakan oleh Tiang Bu sebaikbaiknya. Biarpun para pelayan memperlakukannya dengan baik dan hormat mengingat bahwa anak ini murid dari Pak-kek Sam-kui, namun Tiang Bu tidak berani berlatih silat di dekat rumah itu. Ia sengaja keluar dari rumah, bahkan keluar dari perkampungan dan berlatih silat di dalam sebuah hutan yang sunyi. Di dalam hutan ini ia boleh berlatih sesuka hatinya. Ia bersilat Sam-hoan Sam-bu sehingga ketangkasannya yang dulu kembali setelah ia latihan beberapa kali.

Juga Ilmu Silat Pat-hong-hong-i yang dilatihnya makin maju saja. Ia merasa tubuhnya ringan dan kedua tangannya mengeluarkan angin pukulan kalau ia mainkan Pat-hong-hong-i. Sampai sehari penuh ia melatih di dalam hutan ini, bahkan kadang-kadang ia datang di situ pada malam hari secara diam-diam kalau para pelayan sudah tidur pulas.

Kalau ia lelah, ia duduk di atas batu karang dan melamun. Di samping keg;irangannya melihat kemajuannya sendiri, kadang-kadang ia juga merasa sedih. Ia tidak kerasan tinggal di daerah utara yang amat dingin ini. Dan celakanya tiga orang gurunya sama sekali tidak mau mempedulikannya sehingga pakaiannya tak pernah diganti, masih tetap compang-camping.

Bahkan baju yang dipakainya itu kini sudah tidak berlengan lagi, atau hanya berlengan setengah. Terpaksa ia potong sebatas Siku dan potongannya dipergunakan untuk menambali bagian-bagian yang sudah robek dan berlubang. akan tetapi kepada siapa ia harus mengeluh? Tiga orang gurunya memang manusia-manusia aneh. Mereka menduduki pangkat-pangkat besar, kaya raya dan hidupnya mewah, namun pakaian ketiga orang gurunya itu pun hampir tak perhah diganti!

Biarlah, pikirnya menghibur hati sendiri. Aku mendapat makan cukup, ini saja sudah baik sekali. Kelak kalau ada kekuatan, aku harus segera minggat dari tempat ini. Dengan pikiran seperti ini Tiang Bu dapat menahan hidup di.utara sampai dua tahun lebih. Ia masih belum berani melarikan diri oleh karena maklum akan luasnya pengaruh bangsa Mongol dan bahwa Temu Cin mempunyai banyak sekali kaki tangan di mana-mana. Kalau ia harus pergi, pergi ke manakah?, Pergi ke selatan tentu akan dapat dikejar oleh tiga orang gurunya, karena kepandaiannya sendiri masih jauh untuk dapat dipergunakan menjaga diri dalam tempat berbahaya itu.

Ketika itu Pak-kek Sam-kui melakukan tugas penting sampai dua bulan lebih. Tiang Bu menjadi senang sekali dan waktu yang dua bulan lebih itu ia pergunakan untuk melatih Pat-hong-hong-i dan Sam-hoan Sam-bu sebaik-baiknya, sehingga boleh dibilang siang malam ia berada di dalam hutan itu. Memang ia memiliki bakat yang baik sekali, pula

otaknya memang cerdas maka ia kici telah dapat memainkan dua macam ilmu silat tinggi ini secara cukup baik.

Dia sama sekali tidak tahu bahwa sejak ia datang, kurang lebih dua bulan kemudian, Panglima Besar Thian-te Bu-tek Taihiap Liok Kong Ji telah berangkat ke selatan, sesuai dengan siasat Temu Cin, yaitu mengumpulkan bala bantuan di selatan dan kalau mungkin menghancurkan kekuatan-kekuatan yang menentangnya di daerah Cin. Semenjak pertemuan pertama itu, Tiang Bu sudah lupa lagi akan panglima itu. Kalau saja ia tahu bahwa orang itu bukan lain adalah ayah-nya sendiri! Akan tetapi ia tidak tahu, tak seorang pun tahu. Juga Kong Ji sendiri tidak tahu. Di dalam dunia ini kiranya hanya tiga orang yang tahu betul akan hal itu, mereka adalah Wan Sin Hong, Go Hui Lian dan Coa Hong Kin.

Pada hari itu seperti biasa Tiang Bu pagi-pagi sudah pergi ke hutan dan di tempat biasa ia mulai berlatih Ilmu Silat Pat-hong-hong-i. Angin pukulan yang ke-luar dari kedua tangannya menderu-deru mengeluarkan suara. Benar-benar luar biasa ilmu silat ini dan lebih luar biasa lagi adalah anak itu yang dalam usia sembilan tahun sudah dapat bersilat seperti itu baiknya. Saking asyiknya Tiang Bu berlatih ia sama sekali tidak tahu bahwa Pak-kek Sam-kui sudah berdiri tak jauh dari situ, memandang dengan mata bersinar marah sekali!

"Setan cilik! Kau telah menipu dan menghina kami! Kau harus mampus!" seru Liok-te Mo-ko Ang Bouw dengan marah sekali.

Tiang Bu menjadi pucat ketika ia menghentikan gerakan kaki tangannya dan menoleh kepada mereka. Akan tetapi ia dapat menetapkan hatinya dan menanti dengan tenang apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Bangsat rendah, ilmu silat apa yang kau latih tadi?" tanya Giam-lo-ong Ci Kui dengan suara menggeledek.

Tiang Bu maklum bahwa membohong takkan ada gunanya setelah mereka itu menyaksikan dengan mata sendiri. Ia berlutut sambil berkata, "Teecu berlatih Ilmu Silat Pat-hong-hong-i."

"Dari siapa kau belajar ilmu setan itu?" tanya pula Ci Kui, agak tertegur melihat muridnya bicara demikian terus terang.

"Dari .... dari sebuah kitab di bawah petunjuk mendiang Bu Hok Lokai."

Kembali tiga orang kakek itu melengak. Jadi orang jembel yang mati di pinggir jalan itu adalah Bu Hok Lokai dan menjadi guru Tiang Bu? Benar-benar mereka tidak pernah menyangkanya.

"Apalagi yang kaupelajari dari jembel itu selain ilmu tadi dan mengemis?" Ci Kui bertanya, suaranya mengandung ejekan.

"Teecu diberi pelajaran ilmu Silat Sam-hoan Sam-bu .... "

Baru saja ia bicara sampai di sini, Liok-te Mo-ko Ang Bouw sudah tak dapat menahan sabar lagi.

"Bagus, coba kita lihat sampai di mana lihainya dua ilmu silat itu!" Sambil berkata demikian ia melompat maju menerkam Tiang Bu dengan buasnya!

Tiang Bu terkejut sekali. Ia maklum bahwa ia berada dalam bahaya besar karena ia sudah mengenal baik watak tiga orang gurunya ini. Cepat ia menggerakkan kakinya, melesat ke belakang dan di lain saat ia telah dapat mengelak beberapa serangan Ang Bouw yang bertubi-tubi dengan mempergunakan gerakan Pat-honghong-i yang tadi dilatihnya.

"Setan alas! Dia dapat mengelak!" seru Sin-saikong Ang Louw yang segera maju pula menyerbu. "Biar aku yang membunuh setan ini!"

"Tidak, aku yang harus merobohkannya," kata Ci Kui yang maju pula menyerang. Di lain saat Tiang Bu sedang diserbu oleh tiga orang suhunya!

"Celaka ……. " anak ini mengeluh, menghadapi seorang saja ia tahu bahwa akhirnya akan terpukul binasa, apalagi ketiga-tiganya maju bersama. Namun ia tidak putus asa dan cepat mainkan Pat-hong hong-i sebaik-baiknya. Untung baginya bahwa karena memandang rendah, tiga orang kakek itu tidak mempergunakan ilmu silat lain dan menggunakan Ilmu Silat Hui-houw-tong-te untuk menyerangnya. Mungkin Pak-kek Sam-kui merasa malu kalau mengghinakan ilmu silat lain yang belum dikenal Tiang Bu. Hui-houw» tong-te sudah dipelajari oleh Tiang Bu secara baik-baik, maka sudah cukup adil kiranya kalau mereka juga menggunakan ilmu ini untuk menyerang. Sama sekali mereka lupa bahwa tiga orang kakek yang sudah kenamaan di dunia kang-ouw mengeroyok seorang bocah berusia sembilan-sepuluh tahun, benar-benar merupakan hal yang menggelikan dan menjemukan. Akan tetapi Pak-kek Sam-kui bukanlah orang-orang biasa, mereka berwatak jahat dan aneh dan segala niat di dalam hati mereka lakukan tanpa mempedulikan anggapan orang lain.

Melihat datangnya serangan dari tiga jurusan Tiang Bu yang cerdik lalu mengubah gerakannya dan mainkan ilmu mengelak Sam-hoan Sam-bu. Ilmu ini lebih tepat untuk menghadapi keroyokan tiga orang, apalagi karena dengan ilmu ini perhatiannya seluruhnya dipusatkan untuk menghindarkan diri dari serangan, sama sekali tidak ada jurus menyerang.

Pak-kek Sam-kui benar-benar merasa penasaran sekali. Bocah itu gerakannya lincah melebihi burung walet, gesit melebih kera. Dipukul sana melesat ke sini, dicegat sini menerobos sana, benar-benar sukar ditangkap atau dipukul. Gerakan kaki yang juga langkah berubah dan tangannya yang bergerak ke sana ke mari seperti menari itu benar-

benar sukar di-ikuti. Sampai dua puluh jurus Tiang Bu selalu dapat menyelamatkan diri. Akan tetapi ia mulai lelah dan langkah-langkahnya mulai dikenal oleh Pak-kek Sam-kui. Sekali bergerak, Pak-kek Sam-kui sudah mengambil kedudukan yang mencegat dan mematikan tiga langkah-nya, Tiang Bu terjepit dan sekali pukul ia akan mati.

"Pak-kek Sam-kui tak tahu malu! Pergi kalian!" Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring dan sebatang tongkat panjang dengan ukiran kepala naga berkelebat menyambar ke arah tiga orang itu dengan hebat sekali. Sambaran tongkat ini benar hebat, menyambarnya ke arah kepala Pak-kek Sam-kui jadi melewati atas kepala Tiang Bu. Tongkat itu sekaligus menyerang tiga orang pengurung Tiang Bu tanpa membahayakan bocah itu sendiri.

Pak-kek Sam-kui kaget sekali dan tidak berani menangkis sambaran tongkat yang angin pukulannya panas ini. Mereka cepat melompat mundur dan ketika mereka memandang, ternyata yang berdiri di depan mereka adalah seorang hwesio gundul tinggi besar dengan jubah merah dan tongkat kepala naga yang panjang. Pendeta Lama baju merah dari Tibet.

"Thai Gu Cinjin .... !" Giam-lo-ong Ci Kui berseru kaget. Tak disangkanya sama sekali pendeta Lama ini bisa berkeliaran sampai di sini! "Kau datang ke Mongol ada keperluan apakah?"

Seperti diketahui, Thai Gu Cinjin ini adalah hwesio Lama dari Tibet yang telah berhasil mencuri sebuah kitab dari Gunung Omei-san. Di bagian depan telah diceritakan bahwa karena takut dirampas oleh Ang-jiu Mo-li, Thai Gu Cinjin ini menitipkan kitab curiannya kepada Tiang Bu dan kemudian setelah Ang-jiu Mo-li gagal mendapatkan kitab di tangannya, ia pun gagal mendapatkan bocah yang dititipi kitab itu! Kemudian setelah mencari sekian lama tanpa hasil, ia mendengar bahwa bocah itu adalah murid Pak-kek Sam-kui, maka bergegas ia pergi ke Mongol untuk mencari Pak-kek

Sam-kui. Kebetulan sekali ia mendengarkan percakapan antara Pak-kek Sam-kui dah Tiang Bu, dan melihat betapa bocah itu terancam bahaya maut.

Kalau saja ia sudah mendapatkan kitabnya kembali, kiranya ia takkan peduli apakah Pak-kek Sam-kui hendak memecah dada atau kepala bocah itu» Akan tetapi ia harus mendapatkan kitabnya lebih dulu, maka cepat ia mencegah, Pak-kek Samkui membunuh Tiang Bu.

"Pak-kek Sam-kui, kalau tidak ada urusan penting untuk apa pinceng jauh-jauh datang ke tempat buruk ini. Seperti kalian ketahui, pinceng kehilangan kitab pelajaran ilmu silat yang dulu pin-ceng titipkan kepada Setan Cilik ini. Setelah pinceng mendapatkan kembali kitab itu, kalian mau bunuh dia boleh bunuh, pinceng tidak ada urusan lagi." Kemudian tanpa menghiraukan Pak-kek Sann-kui lagi, Thai Gu Cinjin melangkah maju menghadapi Tiang Bu dan membentak.

"Anak setan, mana kitab yang kutitipkan padamu dulu?"

Diam-diam Tiang Bu mengeluh akan nasibnya yang benar-benar buruk. Baru saja terlepas dari tangan Pak-kek Sam-kui, ternyata yang menolongnya adalah hwesio yang ia bawa lari kitabnya dan yang tentu marah sekali kepadanya. Ini sama halnya dengan terlepas dari mulut harimau jatuh di mulut naga Akan tetapi sudah kepalang. Ia maklum takkan dapat hidup lebih lama lagi, maka timbul keberaniannya yang luar biasa.

"Losuhu, kitab itu sudah teecu bakar'."

Muka Thai Gu Cinjin yang berwarna ungu itu berubah hijau. Tongkat kepala naga di tangannya menggigil, agaknya hendak dijatuhkan ke atas kepala Tiang Bu. Kalau hal ini terjadi, tentu kepala bocah itu akan remuk seperti telur ayam dipukul dengan batu.

"Anak setan! Jangan kau membohong. Tadi pinceng lihat ilmu silatmu Pat-honghong-i dari kitab itu cukup baik. Dari

mana kau belajar kalau tidak dari, kitab itu? Mana sekarang kitabnya?"

"Teecu katakan sudah teecu bakar. Tentu saja teecu belajar dari kitab itu. Setelah isinya teecu pindahkan ke dalam otak, lalu kitab itu teecu bakar."

"Jadi kau hafal semua isi kitab itu?" tanya Thai Gu Cinjin terheran.

Tiang Bu mengangguk. "Hafal di luar kepala segala teori dan gerakannya." Sengaja Tiang Bu menyombong karena melihat lubang jarum untuk lolos. Barangkali hal ini yang akan menyambung nyawaku pikirnya.



Betul saja dugaan bocah cerdik ini. Sekali menggerakkan tangan kiri, Thai Gu Cinjin sudah menyambar tubuhnya dan dikempitnya demikian kuat sehingga Tiang Bu khawatir dadanya akan pecah.

"Pak-kek Sam-kui, bocah ini kubawa. Setelah isi kitab kuperas keluar dari kepalanya, pinceng akan mewakili kalian mencabut nyawanya."

Pak-kek Sam-kui tak beram membantah. Mereka maklum bahwa pendeta Lama ini kepandaiannya lebih tinggi daripada mereka sehingga kalau terjadi pertempuran, kiranya mereka akan kalah. Dan lagi apa sih gunanya bertempur?

Mereka tidak sudi menjadi guru-guru Tiang Bu lagi dan akan lebih baik kalau anak itu dibawa dan juga kaiau mereka yang membunuh, mereka takut kelak dibunuh oleh Thai Gu Cinjin. Betapapun juga akan pembalasan yang mungkin datang dari fihak Wan Sin Hong!

"Sesukamulah, Thai Gu Cinjin. Kami tidak membutuhkan bocah ini. Sebaiknya kalau bocah ini dibunuh karena kelak ia hanya akan mendatangkan malapetaka saja." kata Ci Kui.

Thai Gu Cin Jin hanya tersenyum dan mengeluarkan suara ketawa menghina seakanakan mentertawakan nasihat Ci Kui ini, kemudian dengan gerakan yang amat cepat ia berlari keluar daii hutan menpju ke selatan. Untuk kesekian kali-nya; Tiang Bu terjatuh ke dalam tangan seorang sakti lain lagi yang akan mengubah seluruh keadaan hidupnya selanjutnya.

-oo(mch)oo-

Mari kita menengok keadaan Wan Sin Hong dan Siok Li Hwa yang sudah terlalu lama kita tinggalkan. Telah diceritakan betapa tulang paha dari Hui-eng Niocu Siok Li Hwa parah terkena ledakan senjata rahasia dari serdadu-serdadu Mongol, kemudian Sin Hong terpaksa sekali menolong dan merawatnya karena kalau ia tidak mau, gadis itu pun tidak mau dirawat orang lain dan rela mati terlantar di dalam hutan!

Wan Sin Hong yang dapat mengenal watak orang maklum bahwa gadis seperti Li Hwa ini tidak takut mati dan akan membuktikan apa yang dikatakannya. Oleh karena itu, juga karena ia memang kasihan dan suka kepada dara liar ini, ia memondong tubuh Li Hwa yang terluka, membawanya ke dalam sebuah goa yang menjadi tempat tinggal sementara karena Li Hwa tidak boleh kembali ke Hui-engpai kalau membawa laki-laki. Ia merawat paha yang pecah tulangnya itu sehingga Li Hwa yang mencinta Sin Hong dengan seluruh

jiwa raganya merasa amat bahagia! Memang lucu sekali. Alangkah mudahnya bahagia datang bagi orang yang dimabuk cinta!

Setelah berbulan-bulan hidup di dekat Siok Li Hwa, Sin Hong mendapat kenyataan bahwa gadis yang nampaknya liar dan keras ini, sesungguhnya mempunyai watak yang baik sekali dan berhati emas. Selain Li Hwa amat mencintanya, juga gerakgerik gadis itu makin meresap mencocoki seleranya, kelihatan manis, menarik dan menawan hati.

Heran dia! Mungkinkah dia mencinta Li Hwa? Atau mungkinkah cinta kasih gadis itu kepadanya yang amat mendalam membawa pengaruh dan "menular" kepadanya? Sin Hong menjadi bingung kaiau perasaan cinta kasih terhadap Li Hwa merangsang di hatinya. ia berpikir-pikir. Dulu aku mencinta Gak Soan Li, lalu aku merasa bahwa yang kucinta Go Hui Lian. Sekarang .... aku mencinta Siok Li Hwa! Begini mudah berubahkah hatiku? Begini murah dan palsukah cintaku? Aku tak boleh tergesa-gesa. Harus kubuktikan lebih dulu apakah perasaanku kali ini betul--betul murni. Sudah dua kali aku mecinta orang dan selalu gagal merangkai cinta kasih menjadi sebuah pernikahan yang membahagiakan. Kali ini aku tak boleh gagal lagi dan tidak boleh sembarangan mengaku cinta sebelum aku tahu pasti bahwa perasaan yang timbul ini murni!

Selagi ia melamun itu, dari dalam goa keluarlah Siok Li Hwa, jalannya masih perlahan akan tetapi tidak terasa sakit lagi.

"Sin Hong, sepagi ini kau sudah melamun. Memikirkan apa sih?" Tegur dara itu dengan suara manis.

Sin Hong terkejut mendengar suara orang yang sedang menjadi buah lamunannya itu. Ia berpaling dan matanya bersinar melihat Li Hwa keluar dari goa. Pakaiannya kumal, rambutnya awut-awutan dan matanya masih mengantuk Akan tetapi nampak cantik dalam pandang matanya,

kecantikan aseli. Sin Hong menekan kekaguman hatinya dan membelokkan perhatian gadis itu dengan tegurannya.

"Kau sudah tidak pincang lagi, Li Hwa. Akan tetapi hati-hati, jangan terlalu cepat berjalan! Dan kau bangun terlalu siang. Makin pagi makin baik merendam pahamu di telaga. Hayo kuantar ke sana cepat-cepat, jangan sampai matahari keburu keluar!"

Li Hwa nnemandang kepada. pemuda itu dengan mata bersinar dan wajahnya yang sayu berseri. Ia menjura dan mengangkat kedua tangan ke dada dengan sikap menghormat sekali, lalu berkata nadanya menggoda.

"Baiklah, Tuan Perawat. Hamba akan mentaati segala perintah Tuan." Setelah berkata demikian gadis ini hendak lari ke telaga yang tak jauh dari situ letaknya.

"Bandel .... !" Sin Hong mendamprat dan di lain saat gadis itu sudah dipondongnya dan dibawanya lari ke telaga seperti yang setiap hari ia lakukan sebelum Li Hwa kuat berjalan.

Li Hwa menyandarkan kepalanya di dada Sin Hong sambil memejamkan matanya. Terasa enak dan nyaman dalam pondongan tangan yang kuat itu, seperti anak kecil dipondong ibunya, terayun-ayun dan penuh perasaan aman.

"Sin Hong, sudah seminggu lebih kau tidak memondongku. Aku sengaja keluar agak siang supaya kau khawatir aku terlambat merendam kakiku .... " , '

"Hemmmmm, kau memang bengal sekali. Jadi kau sengaja bangun siang dan memperlambat pergi merendam kaki ke telaga hanya agar aku memondongmu ke sini?"

"Habis, aku rindu akan pondonganmu sih!" jawabnya manja dan genit.

Sin Hong menurunkan Li Hwa di pinggir telaga di atas sebuah batu yang berada di pinggir telaga sehingga dengan duduk di atas batu itu Li Hwa dapat merendam kakinya dan

dapat pula mandi seperti yang biasa ia lakukan apabila pada pagi hari merendam kaki.

"Mandilah, aku hendak pulang dulu," kata Sin Hong. Kata-kata "pulang" ini memang sudah biasa mereka katakan kalau mereka bermaksud kembali ke dalam goa besar yang seakan-akan sudah menjadi rumah tinggal mereka. Setelah berkata demikian, Sin Hong membalikkan tubuh hendak meninggalkan tempat itu agar Li Hwa dapat mandi dan merendah kaki dengan leluasa.

"Sin Hong, jangan tinggalkan aku .... !"

"Eh, eh, kau seperti anak kecil saja, Li Hwa. Bukankah sudah beberapa hari ini kau berendam seorang diri?"

"Dulu kau selalu membantuku me-rendam kaki .... " cela Li Hwa manja.

Sin Hong memandang dan tersenyum gemas. "Dulu. tulang pahamu masih belum tersambung benar, kau tidak bisa turun seorang diri. Sudah tentu aku membantumu. Akan tetapi sekarang .... kau sudah kuat, tidak saja dapat merendam kaki, akan tetapi juga dapat turun mandi. Apa kau ini anak kecil yang harus kumandikan?" Tiba-tiba muka Sin Hong menjadi merah oleh kata-kata terakhir yang terlanjur ia ucapkan itu.

"Mengapa tidak .... ?" Li Hwa menjawab, senyum dan pandang matanya menantang sehingga muka Sin Hong menjadi makin merah.

"Sudahlah Li Hwa. Jangan main-main. Lekas kau mandi dan aku menunggu di depan goa."

"Sin Hong, kalau aku terjeblos ke dalam lubang di telaga lagi, aku sekarang takkan menjerit kalau kau pergi'"

Sin Hong teringat ketika beberapa hari yang lalu ia meninggalkan Li Hwa mandi seorang diri, tiba-tiba ia mendengar gadis itu menjerit. Cepat bagaikan terbang ia lari dari depan goa menuju ke telaga itu dan melihat gadjis itu

tenggelam dan hanya kelihatan dua tangannya saja di permukaan air. Dapat dibayangkan betapa kagetnya. Tanpa ingat apa-apa lagi ia lalu melompat ke dalam air dan menolong gadis itu yang setelah ia tarik tangannya ternyata bahwa gadis itu telah terjeblos ke dalam sebuah lubang yang dalam.

Setelah Li Hwa selamat baru ia insaf, bahwa ia berada dalam keadaan yang amat tidak pantas berdekatan dengan gadis yang baru mandi! Cepat ia melepaskan Li Hwa yang sudah selamat dan melompat ke pinggir, dengan muka membelakangi Li Hwa ia mengomeli gadis itu yang tertawa-tawa! Teringat akan ini, terpaksa Sin Hong tidak berani meninggalkan tempat itu dan ia menarik napas panjang merasa kalah oleh gadis yang pintar menggoda dan keras kepala itu.

"Baiklah, aku akan menunggu di sini, akan tetapi jangan kau ke tengah. Mandi di pinggir juga cukup, mengapa mesti ke tengah di mana banyak lubangnya yang tak tersangka-sangka?"

Li Hwa tersenyum penuh kemenangan dan dia kini tanpa sungkan-sungkan lagi lalu menanggalkan pakaian dan merendam paha sekalian mandi. Ia bermain-main dengan air bahkan sambil tertawa-tawa beberapa kali menggunakan air untuk dipercikkan ke pinggir ke arah Sin Hong. Tiada hentinya ia menggoda pemuda itu dan mengajaknya bercakap-cakap. Akan tetapi Sin Hong selalu menjawab tanpa menoleh. Diam-diam Li Hwa makin suka melihat sikap Sin Hong yang sopan ini, makin suka dan juga geli hatinya. Perasaan wanitanya dapat meraba betapa sangat inginnya hati pemuda itu menoleh dan melihatnya namun, ditahan-tahannya. Ini semua hanya karena Wan Sin Hong adalah seorang pemuda yang hebat, seorang pemuda yang berhati kuat, beriman teguh. Pemuda pilihan dan karenanya Li Hwa menjadi makin cinta saja.

Sebetulnya, berkat perawatan Sin Hong yang amat telaten dan penuh perhatian, juga karena pengobatan Sin Hong yang luar biasa, tulang paha yang patah itu sudah tersambung baik dan kaki Li Hwa sudah sembuh sama sekali. Akan tetapi karena gadis itu takut kalau-kalau Sin Hong akan meninggalkannya, maka ia berlaku purapura masih sakit! Gadis ini amat berkhawatir kalau-kalau Sin Hong akan pergi dari sampingnya dan hal ini akan merupakan siksaan batin baginya. Ia tidak kuat lagi kalau harus berpisah dari dekat pemuda itu.

Setelah selesai merendam kakinya dan mandi, Li Hwa cepat mengeringkan tubuh dan mengenakan pakaian lagi. Rambutnya yang hltam panjang itu dikepang dan diperasnya.

"Mari kita pulang, Sin Hong," katanya setelah selesai.

Baru Sin Hong mau menoleh dan memandang gadis itu yang nampak segar dan cantik, biarpun kini rambutnya menjadi tidak karuan karena basah.

"Marilah, aku hendak bicara sesuatu dengan kau, Li Hwa," jawab Sin Hong.

Mereka berjalan kaki berdampingan. Telaga itu terletak di sebelah barat goa sehingga ketika mereka "pulang" mereka menyongsong terbitnya matahari. Pagi yang cerah dan indah. Musim semi telah tiba sehingga hutan itu penuh bunga dan daun. Burung-burung menyambut matahari, bunga-bunga tersenyum kepada mereka. Pagi nan indah, Li Hwa berjalan perlahan di samping Sin Hong sambil bernyanyi-nyanyi kecil. Sesungguhnya gadis ini merasa amat gelisah karena kata--kata Sin Hong tadi.

Ia takut ditinggalkan, Akan tetapi ia menahan hatinya dan mengobati kegelisahannya dengan bernyanyi-nyanyi, Di antara anak buah Hui-eng-pai terdapat banyak wanita yang pandai bernyanyi dan Li Hwa yang mempunyai suara merdu mempelajari banyak macam nyanyian. Sin Hong berjalan

dengan pikiran penuh pertanyaan dan kesangsian. Gadis di sampingnya ini memang aneh sekali.

Ia sampai merasa heran memikirkan mengapa Li Hwa demikian, mencintanya. Belum pernah seingatnya ada wanita yang mencintanya sebesar cinta Li Hwa kepadanya. Sudah beberapa kali para ketua Hui-eng-pai datang dan membujuk Ll Hwa untuk kembali seorang diri di Hui-eng-pai, menduduki kembali kedudukan ketua. Akan tetapi tetap Li Hwa menolak.

"Tempatku adalah di dekat Wan-bengcu. Kalian kembalilah. Kalau perlu, bubarkan saja Hui-eng-pai. Aku tidak mau lagi memimpln dan aku akan hidup membantu Wan-bengcu."

Adapun Li Hwa yang bernyanyi-nyanyi kecil itu juga melamun. Selama beberapa bulan ini Sin Hong hidup di dekatnya siang malam. Belum pernah satu kali pun Sin Hong memperlihatkan bahwa pemuda itu membalas cinta kasihnya dan pemuda ini selalu bersikap penuh sopan santun. Akan tetapi, tak dapat disangkal pula bahwa Sin Hong selalu menjaganya, selalu merawatnya dan wajah yang tampan dan tenang Itu nampak berseri gembira setiap kali mendapat kenyataan bahwa kakinya berangsur sembuh. Apakah benar-benar pemuda ini tega meninggalkannya? Tidak, ia akan menolak untuk ditinggalkan! Oleh karena itu dapat dibayangkan betapa dadanya berdebar gelisah ketika mendengar kata-kata Sin Hong yang menyatakan hendak bicara sesuatu dengan dia. Karena kegelisahan inilah maka Li Hwa untuk sementara lupa akan peranannya sebagai seorang gadis yang "tak pernah sembuh kakinya". Biasanya ia selalu berpura-pura kakinya masih sakit dan belum sembuh betul sehingga jalannya tak begitu cepat. Akan tetapi sekarang, saking tegangnya perasaan, ia berjalan cepat dan terus mengikuti Sin Hong yang sengaja mempercepat langkahnya.

Setelah mereka tiba di depan goa, Sin Hong berhenti dan memutar tubuh menghadapi Li Hwa sambil berkata.



Dan tiba-tiba gadis ini menjatuhkan dirinya berlutut di depan Sin Hong, menundukkan kepala. Pundaknya bergoyang-goyang dan isaknya ditahan-tahan.

"Li Hwa, kakimu sudah sembuh. Jalanmu sudah kuat dan cepat!" Li Hwa kaget sekali. Baru ia sadar bahwa ia tadi telah berjalan cepat sekali, terlalu cepat bagi seorang yang kakinya masih sakit!

"Tidak .... tidak .... !" ia tak dapat melanjutkan kata-katanya karena tahu bahwa kali ini ia tidak dapat membohong lagi. Ia hanya berdiri bingung dan mukanya berubah pucat, matanya terbelalak lebar seperti orang ketakutan.

Melihat keadaan gadis ini, Sin Hong menghela napas dan berkata perlahan setelah dua kali menelan ludah, sukar baginya untuk mengeluarkan suara pada saat itu.

"Li Hwa, setiap pertemuan tentu akan berakhir dengan perpisahan. Kini sudah tiba masanya kita harus berpisah."

"Tidak .... Sin Hong, kau tidak boleh meninggalkan aku .... !" Kata-kata ini dikeluarkan dengan nada menjerit akan tetapi keluarnya perlahan sekali seperti bisikan yang serak terhalang isak. Mata yang terbelalak itu mulai membasah, bibir yang berbentuk indah dan berwarna merah itu mulai menggigil dan digigit-gigitnya menahan tangis. "Sin Hong .... jangan tinggalkan aku!!" Dan tiba-tiba gadis ini menjatuhkan dirinya berlutut di depan Sin Hong,

menundukkan kepala. Pundaknya bergoyang-goyang dan isaknya ditahan-tahannya. "Sin Hong .... kau boleh tinggalkan aku setelah kaubunuh dulu aku .... "

Melihat ini, kembali Sin Hong merasa ada debar aneh di dalam dadanya. Ia cepat memegang kedua pundak gadis itu dan mengangkat bangun. Mereka berdiri berhadapan. kedua tangan Sin Hong masih menyentuh pundak Li Hwa.

"Li Hwa, angkat muka dan berlakulah gagah! Tidak semestinya kau berlutut di depanku. Li Hwa, kau melarang aku pergi, apakah selama hidupku aku harus berdiam di sini di goa ini seperti .... mahluk jaman purba? Aku telah ditugaskan sebagai seorang bengcu dan pekerjaanku banyak. Apa akan kata orang di dunia kalau Wan-bengcu menyembunyikah diri saja di sini bersamamu?"

"Sin Hong," Li Hwa berkata dengan air mata masih menetes turun di kedua pipinya. "Kau boleh pergi dari sini, akan tetapi aku ikut! Kalau kau pergi meninggalkan aku dengan paksa .... aku .... aku akan membunuh diri!"

Sin Hong menarik napas panjang. Hal ini sudah ia duga, bahkan ia sudah mengerti bahwa dara ini pasti akan berkata demikian.

"Li Hwa, apa kau sudah pikirkan masak-masak apa artinya ucapanmu? Kau adalah seorang ketua perkumpulan yang besar. Hidupmu di sini sudah senang dan mewah. Kau ikut aku? Aku ini orang apakah? Tidak karuan tempat tinggalku, lagi pula, kau sendiri tidak tahu bahwa kini kedudukanku terancam, tokoh-tokoh selatan memusuhiku, orang-orang dari utara mengarah nyawaku, dan agaknya tokoh-tokoh di daerah Cin juga sudah mulai tak percaya kepadaku karena aku keturunan pangeran bangsa Cin. Kau mau ikut aku? Kau tahu bahaya setiap waktu mengancam diriku dan kalau kau ikut, berarti kau pun terancam bahaya pula."

Mendengar ini, Li Hwa memandang kepada Sin Hong dengan marah. Matanya bersinar-sinar seperti mengeluarkan api.

"Sin Hong, kaukira aku ini gadis macam apakah? Kau pemberani, apa kaukira aku pun takut mati? Apalagi hanya menghadapi bahaya, biarpun harus menyerbu lautan api, kalau bersamamu aku rela dan berani! Sin Hong harus berapa kalikah aku menyatakan bahwa hidupku hanya untukmu seorang? Tanpa kau disampingku lebih baik aku mati!"

"Li Hwa ……. Li Hwa ……. ! Tentu saja aku tahu akan cinta kasihmu kepadaku dan aku percaya sepenuhnya akan perasaanmu yang murni itu. Aku merasa amat berbahagia bahwa seorang serendah aku mendapat penghormatan sebesar ini, mendapat cinta kasih seorang gadis sepertimu. Baiklah, Li Hwa. Hal ini memang sudah kupertimbangkan masak-masak. Kau boleh ikut dengan aku, selamanya sampai kau bosan."

"Kau gila ……. !" Li Hwa bersorak seperti anak kecil lalu memandang kepada Sin Hong dengan bibir cemberut. "Sin Hong, kau benar-benar gila kalau mengira aku akan menjadi bosan."

Sin Hong tersenyum, diam-diam terharu sekali melihat gadis ini. "Li Hwa, dengarlah baik-baik. Kita sudah sama-sama dewasa, bukan orang-orang muda yang masih hijau. Kita sama tahu apa artinya dan apa bahayanya apabila kita berdua selalu berkumpul dan melakukan perjalanan bersama. Li Hwa, marilah kita duduk dan mari kita bicara sebagai seorang laki-laki dan seorang perempuan dewasa yang penuh pengertian dan berpandangan luas. Aku perlu membuka isi hatiku sebelum melakukan perjalanan berdua bersamamu."

Dengan wajah berseri dan muka kemerahan karena kata-kata yang baru diucapkan oleh Sin Hong itu Li Hwa mengangguk dan mereka memilih tempat duduk di atas

batu-batu hitam yang banyak terdapat di tempat itu, di bawah lindungan bayangan pohon yang teduh.

"Li Hwa, mari kita selidiki keadaan kita masing-masing. Dan mari kita membuka isi hati secara jujur." Sin Hong memulai dan wajahnya yang nampak sungguh-sungguh membuat Li Hwa berdebar dan gadis ini tidak berani main-main dan berjenaka seperti biasanya. "Lebih dulu aku akan bicara tentang dirimu. Kau seorang gadis yang menjadi ketua Hui-eng-pai, kau telah rela menghadapi kekurangan dan kesengsaraan karena kau mencinta kepada seorang seperti aku dan sudah sewajarnyalah kalau kau menjadi seorang isteri yang berbudi dan membahagiakan hati suamimu.

(Bersambung jilid ke VI)



TANGAN GELEDEK

(PEK LUI ENG)

Karya: **Asmaraman S. Kho**

Ping Hoo Scan djvu : syauqy_arr

Convert & edit : MCH

Jilid VI

Li Hwa yang biasanya paling berani bicara terus terang seperti ini dan yang biasanya dia menjadi pihak penyerang dalam percakapan seperti ini, sekarang mendengar kata-kata Sin Hong mukanya menjadi merah sekali sampai ke telinganya dan ia hanya menundukkan muka seperti seorang gadis dusun yang malu-malu!

"Untuk dirimu tidak ada yang perlu ditinjau lagi. Kau sudah jelas seorang gadis yang berhati murni dan cinta kasihmu tulus ikhlas dan suci. Sekarang marilah kauperhatikan diriku." Suara Sin Hong yang bersungguh-sungguh itu menarik perhatian Li Hwa sepenuhnya sehingga gadls ini mengangkat mukanya dan menatap wajah pria yang menjadi pilihan hatinya ini.

"Dahulu aku pemah merasa jatuh cinta. Akan tetapi oleh karena aku masih hijau sekali, aku sendiri tidak tahu pasti siapakah yang kucintai itu."

"Kau mencinta Go Hui Lian." Li Hwa memotong, suaranya tenangsaja tanpa rasa cemburu.

Sin Hong menggelengkan kepalanya. "Belum tentu, Li Hwa. Pertama-tama bertemu dengan Gak Soan Li hatiku tertarik, kemudian bertemu Go Hui Lian aku pun merasa tertarik. Kalau mau dikata bahwa aku mata keranjang, buktinya melihat lain-lain wanita aku tidak tertarik. Karena itu aku merasa bahwa hatiku tidak tetap terhadap wanita dan bahwa cinta kasihku kepada dua orang yang kusebutkan itu mungkin sekali palsu. Aku merasa menyesal sekali mengapa hatiku mudah berubah dan merasa betapa cinta kasihku terlalu murah. Oleh karena inilah, maka menghadapi kau yang sepenuh jiwa mencintaku, aku menjadi bingung dan ragu-ragu. Ragu-ragu terhadap hatiku sendiri. Aku tidak mau main-main dengan cinta lagi sebelum aku yakin betul apakah benar-benar aku mencinta orang.

"Li Hwa, aku tak dapat menolak permintaanmu untuk ikut dengan aku. Bukan hanya karena aku takut kau betul-betul akan membunuh diri, bukan hanya karena aku merasa bahwa cinta kasih sebesar cinta kasihmu itu sungguh keji kalau ditolak. Akan tetapi terutama sekali, setelah aku berkumpul dengan kau selama beberapa bulan ini, aku pun .... merasa berat untuk berpisah."

Li Hwa tersenyum manis sekali, mukanya ditundukkan dan matanya mengerling ke wajah Sin Hong. Hatinya girang bukan main, hanya dia sendiri yang tahu!

"Akan tetapi," Sin Hong buru-buru menyambung kata-katanya. "Aku tidak berani sembrono dan sembarangan saja menyatakan bahwa aku pun cinta kepadamu, Li. Hwa. Aku tidak mau membuat kesalahan lagi dalam hal ini. Aku tidak akan berani menyatakan cintaku sebelum aku yakin betul karena aku tidak sudi menipumu dengan cinta palsu yang kelak akan luntur! Biarlah kita melakukan perjalanan bersama. Biarlah orang lain menganggap bagaimanapun juga. Paling perlu kita menjaga diri, menjauhkan segala perbuatan yang tidak patut. Biar kita menguji hati kita sendiri. Kalau kelak ternyata bahwa aku betul-betul

mencintamu, Li Hwa, aku takkan ragu-ragu lagi meminangmu sebagai isteriku. Kalau bukan demikian halnya hatiku terhadapmu, biarlah kelak kita menjadi saudara saja. Bagaimana pendapatmu?"

"Sin Hong aku menurut saja segala kehendak hatimu, asal saja aku kau bolehkan berada di sampingmu. Kau sudah bicara secara jujur, aku girang mendengar ini, sungguhpun aku sudah tahu bahwa kau memang seorang yang amat menjaga kebersihan hati dan perbuatan dan memang kau amat jujur. Baiklah dan sekarang kaudengar pengakuanku tentang cintaku padamu. Tentu saja aku mencintamu seperti seorang wanita mencinta pria kekasihnya dan ingin menjadi isterimu, ingin menjadi ibu daripada anak-anakmu. Akan tetapi jangan kira bahwa cintaku kepadamu hanya karena nafsu muda semata, Sin Hong. Aku tidak punya orang tua, maka aku pun mencintamu seperti seorang anak mencinta orang tuanya.

"Aku sudah ingin sekali menjadi ibu maka aku pun mencintamu seperti seorang ibu mencinta puteranya. Aku tidak punya saudara maka aku pun mencintamu seperti seorang saudara kandung. Tentu saja kebahagiaan hidupku akan sempurna andaikata kau sudi mengambilku sebagai isterimu, menjadikan aku ibu dari anakanakmu. Akan tetapi, tanpa itu pun aku dapat hidup asal aku selalu berada di sampingmu, Sin Hong. Tentu saja aku akan berterima kasih sekali kalau kau pun membalas cinta kasihku, akan tetapi andaikata tidak, aku cukup puas asal kau tidak membenciku!"

Bukan main terharunya hati Sin Hong mendengar kata-kata yang panjang lebar, kata-kata yang sesungguhnya setiap hari telah berpancaran keluar dari kerling mata gadis itu, membayang melalui senyum-senyumnya. Sampai basah kedua mata Sin Hong ketika ia menatap wajah gadis itu dan tak terasa pula kedua tangannya bergerak maju, ditaruh di atas pundak gadis itu. Sampai lama mereka berpandangan.

"Setidaknya kau .... kau tentu suka kepadaku, bukan?" tanya Li Hwa, suaranya sayu, mengibakan.

"Tentu saja, L! Hwa. Kaulah satu-satunya orang yang paling kusuka di dunia ini." Tiba-tiba Li Hwa bangkit berdiri dan tertawa geli, menutupi mulutnya.

"Kau bohong!" Setelah percakapan serius itu selesai timbul kembali sifatnya yang jenaka dan suka menggoda.

"Tidak, Li Hwa, demi kehormatanku, aku tidak berbohong! Memang aku suka kepadamu."

Li Hwa mengangkat muka, menegakkan kepala, membusungkan dada dan melangkah maju menantang sampai dekat sekali dengan Sin Hong. Pandang matanya penuh ejekan ketika ia berkata, nada suaranya menantang.

"Betulkah kau suka kepadaku? Aku tidak percaya sebelum kaubuktikan kata-katamu'"

Sewaktu-waktu kalau Li Hwa sudah menggodanya dengan kebinalan macam ini, hampir saja pertahanan hati Sin Hong roboh. Masih teringat ia akan godaan-godaan Li Hwa ketika kakinya belum sembuh. Tentang jerit di telaga ketika gadis itu "tenggelam" padahal ia tahu hanya pura-pura saja! Menggodanya dengan segala macam kata-kata jenaka dan sikap menantang.

Kini menghadapi sikap Li Hwa seperti itu, diam-diam Sin Hong mengerahkan hawa dan menekan debar jantungnya,, kemudian kedua tangannya memegang kepala gadis itu, kedua tangan di bawah telinga kanan kiri, mengangkat muka yang manis itu lalu .... diciumnya kening Li Hwa seperti seorang ayah mencium anaknya atau seorang kakak mencium adiknya!

Namun perbuatan ini sudah membuat seluruh muka Sin Hong dan Li Hwa menjadi merah seperti udang direbus dan kedua kaki Sin Hong menggigil seakan-akan ia terserang demam!

"Nah, itulah tandanya bahwa aku suka kepadamu, Li Hwa." Biarpun sudah mengerahkan tenaga, tetap saja suara Sin Hong terdengar gemetar.

Li Hwa tidak menjawab, melainkan menjatuhkan tubuhnya dengan lemas ke depan, menyandarkan kepala di dada kekasihnya lalu menangis tersedu-sedu!

Sin Hong mendekap kepala itu sambil melongo, melihat ke kanan kiri seperti monyet disumpit, tidak tahu harus berbuat bagaimana. Baru kaliini ia melihat Li Hwa menangis tersedu-sedu. Air matanya membanjir seakan-akan air mata itu sudah lama dibendung dan kini pecah bendungannya, membanjir membasahi baju Sin Hong. Tidak kepalang Li Hwa menangis, suaranya sampai hampir menggerung-gerung seperti anak kecil ditinggal pergi ibunya.

"Eh, eh .... kaukenapa .... ? Li Hwa, kau mengapakah .... ?" Baru kali ini selama hidupnya Sin Hong mengalami hal yang membuatnya terheran-heran dan juga kebingungan. Karena Li Hwa tidak menjawab, akhirnya Sin Hong membiarkannya saja menangis sepuasnya sampai air mata yang keluar dari mata gadis itu menembusi bajunya dan membasahi dada dan perutnya. Akhirnya habis juga air mata yang "dikuras" oleh Li Hwa dan gadis itu menegakkan kepalanya kembali. Matanya menjadi agak kemerahan, juga seluruh mukanya kemerahan, dan dadanya masih terisak-isak. Akan tetapi ketika. Sin Hong menatapnya penuh kekhawatiran, ia menggaruk-garuk kepalanya dan mata serta mulutnya terbuka heran. Gadis yang terisak-isak itu tersenyum! Mukanya berseri-seri gembira!

"Li Hwa .... !" seru Sin Hong setelah akhirnya ia dapat mengeluarkan kata-kata. "Kau atau akukah yang sudah berubah menjadi gila??"

Senyum Li Hwa melebar sehingga nampak giginya yang putih mengkilap. "Apa maksudmu, Sin Hong?"

"Kau tadi menangis seakan-akan aku telah mampus, dan sekarang kau tertawa! Apa artinya ini?"

"Aku menangis karena .... bahagia dan senang hatiku, Sin Hong." jawab gadis itu sambil menyusuti air mata yang membasahi mukanya. Kemudian ia melihat ke dada dan perut Sin Hong di mana bajunya sudah basah kuyup. Meledaklah ketawanya dan Li Hwa menuding-nuding ke arah perut Sin Hong. '

Sin Hong menggeleng-geleng kepala dan akhirnya ikut tertawa juga. "Li Hwa, lain kali- kalau bersenang hati, jangan membikin kaget orang. Kalau senang hati kau menangis seperti itu, apakah kalau bersusah hati lalu tertawa-tawa?"

Li Hwa menghentikan tawanya, lalu berkata dengan wajah sungguh-sungguh, "Sin Hong, kau marahkah? Maafkan aku kalau aku tadi membikin kaget kau. Biar-lah lain kali aku tidak akan mengulangi lagi perbuatanku tadi."

Melihat sikap Li Hwa, Sin Hong menjadi menyesal mengapa tadi ia mencela. Ia lebih suka melihat gadis itu bersikap sewajarnya. Ia menyukai keadaan Li Hwa yang aseli seperti tadi, tidak dibuat-buat bersungguh-sungguh seperti sekarang ini.

"Tidak, tidak sekali-kali aku marah. Aku malah ikut gembira. Jangan kau mengubah perangai dan kebiasaanmu setiap kali aku menegurmu, Li Hwa. Kalau kau ingin menangis, menangislah seperti tadi. Aku .... tidak apa-apa hanya tadi kaget dan .... dan basah semua dada dan perutku .... "

Li Hwa tertawa lagi melihat sikap Sin Hong yang kelihatan tidak karuan, gagapgugup dan lucu ini.

Akhirnya mereka berkemas. Lalu Li Hwa pergi seorang diri ke Hui-eng-pai, menjumpai tokoh-tokoh Hui-eng-pai untuk berpamit.

"Maafkan, terpaksa aku meninggalkan Hui-eng-pai oleh karena aku mempergunakan hak hidupku untuk mengejar kebahagiaan. Terserah kepada kalian untuk membubarkan Hui-eng-pai ataukah untuk melanjutkannya. Akan tetapi, kalau diteruskan, hendaknya ingat bahwa aku selalu takkan mendiamkannya saja apabila Hui-eng-pai dibawa ke jalan sesat. Biarpun aku bukan menjadi ketua Hui-eng-pai lagi, namun namaku akan terbawa kalau Hui-eng-pai menyeleweng, dan akulah yang akan menghukum dengan kedua tanganku sendiri!" Dengan kata-kata pesanan ini, Li Hwa lalu berangkat setelah mengambil barang-barangnya yang berharga untuk dibawa sebagai bekal. Banyak anggauta Hui-eng-pai menangis ketika Li Hwa pergi meninggalkan mereka.

Akan tetapi, Li Hwa sudah melupakan mereka lagi setelah ia menuruni bukit dengan Sin Hong di sampingnya. Hatinya gembira sekali. Betapa tidak? Menjadi isteri Sin Hong atau pun tidak kelak, ia akan tetap selalu berada di dekat Sin Hong dan ini berarti bahwa idam-idaman hatinya telah terpenuhi.

Selama Sin Hong berkumpul dengan Siok Li Hwa di dalam goa dan mengobati kaki gadis itu, ia telah menceritakan kepada Li Hwa bahwa bocah yang diculiknya dari Kim-bun-to itu sesungguhnya bukan putera Go Hui Lian dan Coa Hong Kin. Tadinya Sin Hong tidak hendak menceritakan atau membuka rahasia ini, akan tetapi Li Hwa selalu menyatakan penyesalannya bahwa putera Hui Lian yang diculiknya hanya untuk memancing Sin Hong datang dan untuk membalas dendamnya karena Hui Lian telah "merebut" hati Sin Hong, kini telah lenyap dibawa oleh Pak-kek Samkui. Melihat betapa Li Hwa benar-benar merasa menyesal, dan tahu pula akan sifat-sifat gadis itu, akhirnya Sin Hong membuka rahasia Tiang Bu.

"Bocah itu," katanya, "diberi nama Coa Tiang Bu dan semenjak masih bayi dipelihara oleh Hui Lian. Dia bukan anak Hui Lian dan Hong Kin."

"Pantas saja kalau begitu! Aku sering. kali merasa heran mengapa bocah ini mukanya buruk, padahal Hui Lian cantik dan Hong Kin tidak buruk rupa," kata Li Hwa. "Kalau begitu, dia itu anak siapa-kah? Sungguhpun rupanya tidak tampan akan tetapi harus kuakui bahwa anak itu mempunyai tulang dan bakat yang baik sekali. Aku tidak main-main ketika hendak mengambilnya sebagai murid, karena kulihat dia memang berbakat sekali."

"Memang demikian dan sayang sekali dia bukan anak dari Hui Lian dan Hong Kin. Akan tetapi kiraku bagi mereka sama saja karena diambil anak sejak kecil."

"Dia itu anak siapakah?"

Sin Hong menarik napas panjang, "Kasihan sekali anak itu. Ia terlahir dari perbuatan yang sejahat-jahatnya, berayah seorang manusia siluman. Li Hwa, sebetulnya rahasia ini hanya diketahui oleh aku, Hui Lian, dan Hong Kin saja dan belum pernah diceritakan kepada orang lain."

"Hemm, kalau begitu janganlah di-ceritakan kepadaku, karena tak baik membuka rahasia orang. Bagiku sih sama saja, karena aku sudah tahu dia itu anak siapa."

"Kau tahu .... ?"

"Tentu saja! Bukankah dia itu anak Liok Kong Ji dan Gak Soan Li?"

"Eeeeh .... bagaimana kau bisa tahu, Li Hwa?"

"Sin Hong, apa kaukira aku ini orang sebodoh-bodohnya? Dahulu di puncak Ngoheng-san sudah kudengar tentang Soan Li mempunyai anak yang tidak ada ayahnya. Kemudian kau tadi menyebut-nyebut manusia siluman, siapa lagi kalau bukan Liok Kong Ji? Mudah saja menghubung-hubungkan semua itu bukan?"

"Memang tepat sekali dugaanmu, Li Hwa. Tiang Bu adalah anak Liok Kong Ji dan Gak Soan Li. Akan tetapi, bocah itu semenjak kecil dipelihara oleh Hui Lian, dan dia bersama Hong Kin amat mencinta Tiang Bu. Oleh karena bocah itu hilang dari rumah mereka karena perbuatanmu, kita harus mencarinya dan membawanya kembali ke Kim-bun-to."

"Baiklah kalau kau menghendaki demikian." hanya ini jawaban Li Hwa ketika itu dengan hati mengkal karena ia belum yakin apakah kelak Sin Hong mau membawanya.

Setelah kemudian ternyata bahwa Sin Hong mau menerimanya merantau berdua. Li Hwa mengingatkan soal Tiang Bu ini.

"Sin Hong, ke manakah tujuan perjalanan kita? Apakah kita akan langsung mencari Tiang Bu di utara? Pak-kek Sam-kui adalah pembantu-pembantu setia dari Raja Mongol, maka kalau benar-benar mereka terus membawa Tiang Bu, bocah itu tentu dibawa ke utara dan sebaiknya ke sanalah kita menyusul."

Akan tetapi Sin Hong tidak menyetujui dan menjawab. "Tidak sekarang Li Hwa. Aku pun menduga demikian, akan tetapi memasuki daerah Mongol pada waktu sekarang bukanlah hal yang mudah. Bahaya besar mengancam kalau kita memasuki daerah Temu Cin itu. Bukan sekali-kali aku takut menghadapi bahaya, akan tetapi kalau sampai aku tewas dalam perjalanan berbahaya itu, bukankah aku akan mati sebagai seorang bengcu yang mengecewakan? Aku hendak ke Lu-liang-san lebih dulu, hendak kukumpulkan para tokoh besar yang dulu mengangkatku sebagai bengcu dan kukembalikan kedudukan ini. Setelah aku terlepas daripada ikatan tugas sebagai bengcu, barulah aku akan pergi mencari Tiang Bu."

Maka berangkatlah Sin Hong dan Li Hwa menuruni Gunung Go-bi-san, melakukan perjalanan yang cepat ke selatan. Sin Hong kelihatan tenang-tenang saja akan tetapi Li

Hwa nampak gembira, wajahnya berseri-seri dan alam yang terbentang luas di depannya kelihatan baru dalam pandangannya, baru dan serba indah menyenangkan. Larinya cepat sekali dan agaknya kakinya sudah tak sakit sama sekali. Diam-diam Sin Hong tersenyum di dalam hatinya kalau ia teringat.betapa baru kemarin gadis ini masih berpura-pura sakit kakinya dan berjalan perlahan agak pincang!

"Gadis bengal .... !" di dalam hatinya ia mengomel, akan tetapi ia merasa senang.

-oo(mch)oo-

"Bocah setan .... kau telah berani menipuku .... ! Kurang ajar kau, sepatutnya dipecahkan kepalamu!" Sambil berlari dengan langkah lebar Thai Gu Cinjin memaki-maki Tiang Bu yang dikempit di bawah lengan tangan kirinya sedangkan tongkat kepala naga itu dipukul-pukulkan ke kanan kiri sehingga pohon-pohon tumbang dan batu-batu pecah. Ngeri hati Tiang Bu menyaksikan amukan kakek gundul yang tinggi besar seperti raksasa ini. Tenaga pukulan tongkat itu benar-benar dahsyat dan mengerikan.

"Berani kau membakar kitab peninggalan Hoat Hian Couwsu dan menghafal isinya. Hah, kau berani mendahuluiku? Setan alas! Kiranya dalam penjelmaan dulu rohku pernah berhutang kepada rohmu sehingga dalam penjelmaan sekarang ini kau membalasku, menagih janji." Hwesio Lama dari Tibet itu terus-terusan mengomel panjang pendek tentang hubungan roh-roh dan tentang hukum karma.

Tiang Bu hanya mendengarkan saja penuh perhatian dan ia mendapat kenyataan bahwa pendeta Lama ini benar-benar seorang pemuja hukum karma, yakni hukum yang menyatakan bahwa roh manusia setelah meninggal akan menjelma pula dalam tubuh lain akan tetapi hubungan-

hubungan dengan roh lain di waktu hidup yang lalu akan terulang kembali. Tagih-menagih hutang, balas-membalas dendam!

"Apa yang harus kulakukan? Apa? Membunuhmu, aku kehilangan isi kitab. Membiarkan kau hidup juga tak mungkin karena kau telah menipuku!" demikian omelan terakhir pendeta Lama itu.

”Losuhu, mengapa bingung? Dalam penjelmaan yang dulu teecu adalah muridmu, sekarang pun demikian pula."

Kaget hati Thai Gu Cinjin mendengar ini sampai-sampai ia menghentikan langkahnya dan melepaskan Tiang Bu dari kempitannya. Bocah itu terguling di atas tanah, tubuhnya sakit-sakit akah tetapi ia merasa lega telah terlepas dari himpitan lengan yang berbulu dan kuat itu.

"Apa maksud kata-katamu tadi?" bentaknya dengan mata merah.

"Teecu merasa yakin bahwa dalam penjelmaan yang dahulu, teecu adalah murid Losuhu. Buktinya begitu bertemu dengan Suhu, tanpa disengaja Suhu telah menurunkan sebuah pelajaran ilmu silat kepada teecu dan takut kitab itu terjatuh ke dalam tangan orang lain, teecu telah menghafalkan di luar kepala semua isinya lalu membakar kitabnya. Bukanlah itu namanya jodoh? Kemudian, tak tersangka-sangka pula, Suhu telah menolong nyawa teecu dari ancaman Pak-kek San-kui! Bukankah ini bukti ke dua dari adanya jodoh? Sekarang mengapa Losuhu menjadi bingung seorang diri? Bagi teecu tidak ada bedanya, mau dibunuh atau tidak apa sih perbedaannya?"

"Eh, Setan Cilik. Bagaimana kau bilang tidak ada bedanya?"

"Kalau Losuhu membunuh teecu, tentu Losuhu akan terbunuh pula oleh teecu. Dalam penjelmaan mendatang, mungkin teecu menjadi orang yang lebih kuat untuk membalas kematian teecu di tangan Suhu. Dengan

demikian, teecu berhutanglah dan pada penjelmaan berikutnya Suhu yang membunuh teecu lagi dan Suhu yang berhutang. Kalau Suhu menghendaki permusuhan yang tiada habisnya antara dua roh kita, sekarang Suhu mau bunuh teecu, bunuhlah!"

Thai Gu Cinjin terkenal sebagai seorang tokoh besar yang selain pandai juga senang menipu orang. Banyak sekali muslihatnya sehingga ia disegani dan ditakuti orang. Akan tetapi ia mempunyai satu cacad besar, cacad yang ada hubungannya dengan kedudukannya sebagai seorang pendeta Lama. Sebagaimana telah menjadi tradisi dan kepercayaan mutlak para Lama, ia amat percaya akan hukum fumimbal lahir(?) (re-incarnation). Oleh karena itu, kata-kata yang diucapkan Tiang Bu tadi termakan benar-benar oleh hatinya.

"Sebaliknya kalau Suhu tidak menghendaki balas-membalas selama roh kita belum musnah apa salahnya kalau Suhu mengambil teecu sebagai murid dan pelayan?"

Thai Gu Cinjin meraba-raba kepalanya yang gundul pelontos. Keningnya berkerut. Ia berpikir keras.

"Hemm, kau tentu keturunan roh yang sudah maju sehingga masih kecil sudah bisa bicara seperti itu .... ! Kau betul juga, kalau kau menjadi muridku berarti kau selalu berada di samplngku dan tidak akan dapat menggunakan Pat-hong-hong-i sewenang-wenang dan sesuka-sukamu sendiri. Di samping itu kau harus tahu bahwa kitab itu bukan milikku, melainkan milik Tiong Jin Hwesio, seorang di antara dua kakek sakti di Omei-san. Kalau kau sudah tahu akan hal ini, kau pun tentu tahu bahwa kalau kakek itu tahu kitabnya hilang ia tentu akan mencari kita."

"Dan Suhu tidak kuat menghadapi Tiong Jin Hwesio?" tanya Tiang Bu.

"Apa kau sudah gila? Tiong Sio Hwesio dan Tiong Jin Hwesio adalah orang-orang sakti di masa ini. Merekalah

pewaris-pewaris dari kitab-kitab peninggalan Tat Mo Couwsu dan Hoat Hian Couwsu. Siapa bisa melebihi mereka? Barangkali hanya orang-orang yang telah mewarisi kitab-kitab lain dari Tat Mo Couw-su, seperti mendiang guruku dan guru Ang-jiu Mo-li, orang-orang seperti itulah yang bisa menandingi dewa-dewa Omei-san'"

Mendengar ini, hati Tiang Bu tertarik sekali. Telah berkali-kali ia bertemu dengan orang-orang yang berkepandaian tinggi. Ia sudah bertemu dengan Hui-eng Niocu yang lebih lihai, lalu Pak-kek Sam-kui yang lebih lihai lagi. Sekarang ini ia menjadi murid Thai Gu Cinjin yang malah lebih lihai daripada Pak-kek Sam-kui. Akan tetapi pendeta Lama ini merasa dirinya tidak berarti ketika ia bicara tentang dua orang hwe-sio yang ia sebut "Dewa" Omeisan! Alangkah banyaknya orang pandai di dunia ini, pikir Tiang Bu dan diam-diam ia rnerasa amat girang bahwa ia telah menghafal sebuah kitab dari Omei-san. Memikirkan ini kegirangan hatinya karena diterima menjadi murid Thai Gu Cinjin menjadi berkurang dan ia ingin sekali bisa menjadi murid 'Omei-san itu.

Akan tetapi ia tidak dapat melamun lebih lanjut oleh karena Thai Gu Cinjin sudah melepaskan buntalan itu kepadanya sambil berkata.

"Mulai sekarang kau ikut aku. Bawalah buntalan ini."

Tiang Bu tidak berani membantah. Ia baru saja terlepas dari bahaya maut lagi. Pendeta Lama ini tidak jadi membunuhnya bahkan mengambUnya sebagai murid. Akan tetapi Tiang Bu adalah seorang anak yang cerdik. Ia maklunn bahwa belum tentu pendeta ini mengampuninya. Siapa tahu kalau Thai Gu Cinjin hanya ingin menguras isi kitab itu daripadanya, kemudian setelah dapat mempelajari Pat-honghong-i lalu membunuhnya. Hal ini mungkin sekali bagi seorang seperti Thai Gu Cinjin. Tidak ada penjahat yang hatinya lebih kejam daripada seorang pendeta yang jahat! Oleh karena itu, ia berlaku amat hati-hati dan waspada.

Benar saja seperti yang ia duga, Thai Gu Cinjin mulai menyuruh ia setiap hari berlatih Pat-hong-hong-i.

"Ilmu silat yang tinggi dan tidak ada Orang lain mengetahuinya itu bukan ilmu sembarangan, Tiang Bu. Maka harus kaulatih sampai sempurna betul. Biar aku yang mengawasi kalau-kalau ada yang keliru."

Tiang Bu di dalam hatinya berpikir. Bagaimana dia bisa mengetahui mana yang keliru kalau selamanya dia sendiri belum mempelajari Pat-hong-hong-i? Aku tak boleh terkena bujukannya. Dengan cerdik sekali Tiang Bu lalu mengubah-ubah gerakan Pat-hong-hong-i.

Tentu saja di depan seorang ahli silat tinggi seperti Thai Gu Cinjin ia tidak berani mengawur saja dan bersilat dengan tidak karuan. Ia masih mainkan Pat-hong-hong-i, akan tetapi selain dengan gerakan tangan kaku tak karuan, juga ia sengaja mencampur-campur Pat-hong-hong-i dengan Sam-hoan Sam-bu dan Hui-houwtong-te dalam gerak kakinya.

"Heran sekali, mengapa Pat-hong-hong-i hanya ilmu silat picisan," kata Thai Gu Cinjin terheran-heran. "Masa Hoat Hian Couwsu meninggalkan ilmu silat macam begini?" Akan tetapi ia masih mengandung harapan lain. Pikirnya, barangkali bukan salah Ilmu Silat Pat-hong-hong-i, melainkan bocah ini yang tidak becus. Kemudian ia teringat bahwa Tiang Bu hanya menghafal di luar kepala dan tentu saja berlatih sendiri tanpa pimpinan jadinya tidak karuan. Aku harus sabar, pikirnya perlahan-lahan dan sedikit demi sedikit ilmu ini tentu pindah kepada aku dan dapat kusaring serta aku ambil aselinya.

Demikianlah, dengan pikiran seperti ini, sampai berbulan-bulan Tiang Bu ikut kakek itu merantau, sama sekali ia tidak tahu bahwa kakek itu mengajaknya ke daerah selatan. Diam-diam Tiang Bu merasa girang dan juga geli karena akal bulusnya berhasil menipu Thai Gu Cinjin.

Pada suatu sore Thai Gu Cinjin mengajak Tiang Bu beristirahat di pinggir sebuah kelompok pohon setelah mereka keluar dari padang tandus yang tanahnya mengandung pasir. Mereka telah rnelaku-kan perjalanan setengah hari lebih diterik panas. Bagi Thai Gu Cinjin hal ini bukan apa-apa. Kakek ini dapat bertahan untuk berjalan terus tiga hari tiga malam. Akan tetapi Tiang Bu yang belum tinggi kepandaiannya, telah kehabisan tenaga dan napas. Ia amat berterima kasih ketika kakek itu mengajaknya mengaso. Apalagi tempat itu amat teduh dan nyaman sekali kalau dibandingkan dengan daerah 'yang dilaluinya setengah hari tadi. Thai Gu Cinjin sebentar saja mendengkur dan melenggut di bawah pohon, bersila seperti patung Buddha

Tiang Bu termenung dan pikirannya melayang-layang. Sudah empat tahun lebih ia meninggalkan rumah orang tuanya di Kim-bun-to. Ia teringat akan semua keluarganya dan diam-diam ia menahan tangisnya. Bukan kepalang rindunya kepada ayah bundanya, terutama sekali kepada Lee Goat. Tentu sekarang sudah besar, sudah enam tujuh tahun usianya, pandai bermain-main dan pandai bicara. Ketika ia pergi, Lee Goat baru berusia dua tahun. Ia tentu lupa kepadaku, pikir Tiang Bu sedih. Bilakah ia akan dapat pulang? Kalau saja aku bisa lari dari Thai Gu Cinjin ini, pikirnya. Akan tetapi lari dari kakek sakti ini tak mungkin. Biarpun kakek ini melenggut dan mendengkur, tak berani Tiang Bu meninggalkannya. Bocah ini sudah banyak berkumpul dengan orang-orang pandai sehingga ia tahu bahwa mereka ini lihai sekali.

Pula, andaikata ia dapat melarikan diri dari Thai Gu Cinjin, ia harus pergi ke mana? Jalan menuju ke Kim-bun-to ia tak tahu. Andaikata ia ketahui dari bertanya-tanya, kalau jauh sekali dan tidak membekal uang bagaimana?

"Aku harus bersabar," pikirnya, "aku harus giat belajar. Kalau sudah memiliki kepandaian apa sih sukarnya pulang ke Kim-bun-to? Pula ayah dan ibu yang kabarnya pandai

sekali ilmu silat mengapa tak pernah mengajarku? Aku suka ilmu silat dan kalau aku pulang tidak boleh belajar bagaimana?,

Tiang Bu membolak-balik pikiranya demikian asyik ia termenung sehingga ia tidak melihat adanya dua orang yang datang ke tempat itu. Mereka ini adalah seorang laki-laki dan seorang wanita. Tadinya mereka hendak melewati saja kakek yang melenggut dan bocah jembel yang melamun di bawah pohon itu, akan tetapi ketika mereka melihat wajah Tiang Bu, tiba-tiba mereka menahan kaki dan laki-iaki itu bertanya ragu.

"Bukankah bocah itu yang kita cari ...?

Wanita itu menoleh, memandang penuh perhatian kemudian berseru girang sekali, "Betul dia Tiang Bu .... !"

Mendengar namanya disebut orang, baru Tiang Bu mengangkat kepala dan memandang. Ketika ia melihat dua orang itu dan mengenal wanita yang menyebut namanya, kagetnya bukan main. Wanita itu bukah lain adalah Hui-eng Niocu Siok Li Hwa yang ia takuti dan benci! Dan laki-laki itu adalah laki-laki gagah yang dulu pernah merampasnya dari Li Hwa di Go-bi-san. Laki-laki gagah dan tampan yang agaknya bermaksud baik menolongnya, akan tetapi yang tidak dikenalnya sama sekali. Mengapa mereka sekarang datang bersama? Melihat Li Hwa, Tiang Bu merasa khawatir sekali. Ia takut kalau diculik lagi oleh wanita cantik itu. Ia pernah merasai kegalakan Li Hwia di waktu dulu, maka ia merasa lebih senarig ikut Thai Gu Cinjin daripada, ikut Li Hwa. Karena pikiran ini ia lalu menggoyang-goyang lengan pendeta Lama itu sambil berkata.

"Suhu .... Suhu .... bangunlah. Ada orang-orang datang .... !"

Tentu saja Thai Gu Cinjin tadi sudah mendengar kedatangan dua orang itu akan tetapi karena tidak menyangka buruk, ia tidak peduli dan meramkan terus

matanya. Kini setelah Tiang Bu menarik-riariknya, ia membuka rnata, mengangkat muka memandang. Melihat dua orang muda yang datang, pendeta Lama ini kembali menundukkan muka dan memejamkan matanya, sama sekali ia tidak mau peduli. Pendeta Lama yang berilmu tinggi ini memang agak sombong. Ia tidak mau berurusan dengan segala orang muda tak berarti. Orang-orang muda seperti itu bisa apakah? Biar mereka bicara dengan Tiang Bu kalau mereka butuh, tak perlu ia melayani mereka!

Melihat sikap gurunya ini, Tiang Bu menjadi gelisah. Apalagi sekarang dua orang itu bertindak menghampiri. Dari jauh Li Hwa sudah menegur.

"Tiang Bu, selama ini kau ke mana sajakah? Kami mencari-carimu sampai payah!" Kedua tangan wanita itu dijulurkan ke depan seakan-akan hendak menangkap. Tiang Bu makin ketakutan.

"Suhu .... ! Suhu .... ! Mereka datang hendak menculik aku!" teriaknya kepada Thai Gu Cinjin sambil mengguncang-guncang lengan kakek ini.

Thai Gu Cinjin membuka lagi matanya dan wajahnya kelihatan mendongkol ketika ia mengomeli muridnya.

"Kau ini kenapakah ribut-ribut tidak karuan mengganggu orang mengaso? Ke mana nyalimu? Kau memalukan orang yang menjadi guru saja. Siapa sih berani menculikmu? Kalau orang tidak memiliki nyawa cadangan mana berani mengganggu!" Setelah melempar lirikan memandang rendah kepada Li Hwa dan Sin Hong, pendeta Lama ini menutupkari matanya kembali!

"Tiang Bu, mengapa kau berada disini dengan ba .... " Li Hwa menghentikan kata-katanya, karena tiba-tiba Sin Hong memegang pundaknya. Ketika ia menengok ia melihat Sin Hong mengerutkan kening dan menggeleng-gelengkan kepaia menegurnya dan mencegahnya, mengeluarkan kata-kata kasar. Memang Li Hwa tidak sesabar Sin Hong.

Mendengar ucapan dan melihat sikap pendeta gundul itu, ia merasa dipadang rendah dan dipandang hina sekali, maka serta merta darahnya naik. Tadi ia tentu akan melanjutkan makiannya dengan kata-kata "bangsat tua ! bangka" atau "bajul" atau badut gundul". Akan tetapi oleh cegahan Sin Hong, ia cepat membelokkan makiannya ketika disambungnya lagi, "dengan bajut ini?" Makian "bajut" memang tidak begitu kotor dan menghina.

Tiang Bu mengandalkan Thian Gu Cinjin maka kekhawatirannya berkurang. Ia menjawab dengan lantang.

"Ini adalah Suhuku, harap Jiwi jangan ganggu teecu lagi. Teecu suka menjadi muridnya."

Li Hwa memandang kepada Sin Hong yang juga ternyata sedang memandangnya sambil tersenyum.

"Nah, itulah! Seperti juga nasib suka atau tidak disuka orang tergantung sepenuhnya atas sikap kita. Kau dulu kiranya tidak bersikap terlalu manis terhadap Tiang Bu maka dia sekarang begitu ketakutan melihatmu. Li Hwa, insyaflah kau sekarang akan pentingnya sikap manis budi, apalagi terhadap seorang bocah?"

Li Hwa menggigit bibirnya yang merah sambil mengangguk-angguk. Memang selama melakukan perjalanan dengan kekasihnya ini, ia sering kali diperlakukan seperti seorang murid dan harus mendengarkan "kuliah" dari Sin Hong bukan hanya tentang perangainya, juga tentang ilmu silat, ilmu berlari cepat dan lain-lain.

Mendengar ucapan Sin Hong ini, tiba-tiba Thai Gu Cinjin berkata tanpa membuka matanya.

"Orang muda seperti gentong kosong, nyaring bunyinya, hanya; angin isinya. Sudah tahu nasib tergantung kepada sikap, mengapa tidak lekas-lekas pergi dan jangan mengganggu orang mengaso?"

Sin Hong dan Li Hwa menjadi serba salah. Menurut patut memang mereka harus segera pergi dari situ.

Tiang Bu sudah menjadi murid orang ini dan tidak suka mereka bawa dan kakek ini tidak sudi diajak bicara, mau apa lagi. Sebagai seorang gagah Sin Hong merasa malu untuk melakukan hal tidak pantas. Kalau Tiang Bu berada di tangan Pak-kek Samkui, ia boleh menerjang dan merampas kembali anak ini. Akan tetapi bocah ini kini telah menjadi murid seorang pendeta Lama yang nampaknya tak boleh dipandahg ringan.

"Tiang Bu, Ibumu di rumah bersedih, menanti kembalimu!" Tiba-tiba Li Hwa berkata. Memang Hui-eng Niocu amat cerdik dan banyak akal. Ia maklum akan kehalusan budi Sin Hong yang pasti tidak mau melakukan kekerasan terhadap pendeta Lama itu seperti yang ia hendak lakukan, maka satu-satunya jalan ialah membujuk Tiang Bu. "Kami datang untuk mengantarkan kau pulang ke rumah Ibumu, Tiang Bu."

Hati Tiang Bu tergerak. Akan tetapi ia berlaku hati-hati dan tidak mudah dibujuk.

"Kalau Niocu begitu baik hendak mengantarkan aku pulang mengapa dahulu menculikku dari rumah?" Bantahnya yang membuat Li Hwa terpukul dan tercengang. Akan tetapi Li Hwa seorang yang cerdik dan banyak akal. Cepat ia dapat menguasai kebingungannya dan tersenyum manis. Sayang Tiang Bu masih kanak-kanak, andaikata ia sudah dewasa kiranya segala kemarahan akan banyak berkurang menghadapi senyum semanis itu!

"Anak yang baik, kau tidak tahu. Dahulu memang ada pertikaian antara orang tuamu dan aku, pula aku ingin mengambilmu sebagai murid. Sekarang aku dan orang tuamu sudah berbaik kembali. Marilah Nak, kauikut kami pulang ke Kimbun-to. Ibumu menanti-nanti!"

Tiang Bu menggeleng kepala. "Tak mungkin Ibu berduka karena aku hilang. Buktinya dia tidak mencari aku sampai bertahun-tahun!" Dalam kata ini terkandung rasa sedih dan sakit hati. Memang kadang-kadang timbul penasaran dan sakit hati dalam dada Tiang Bu kalau ia terkenang betapa ayah bundanya yang berkepandaian tinggi seperti yang sering ia dengar dibicarakan dan dipuji-puji oleh para pelayan, sama sekali tidak pernal» menyusul dan mencarinya!

Jawaban itu kembaii membuat Li Hwa melengak. Lalu ia mengira bahwa anak ini tidak begitu sayang atau tidak begitu disayang oleh ibunya. Mungkin Coa Hong Kin lebih menyayanginya. Cepat ia berkata.

"Tiang Bu, selain Ibumu bersedih menanti-nantimu, juga Ayahmu amat mengharapkan kedatanganmu. Marilah ikut kami pulang!"

Kembali Tiang Bu menggeleng kepala. "Kelak kalau aku sudah kuat, aku dapat pulang sendiri."

Sin Hong yang maklum akan maksud akal yang diperguriakan oleh Li Hwa, lalu membantu dengan kata-kata yang ramah.

"Tiang Bu, anak baik. Kami cukup mengerti betapa kau telah menderita bertahun-tahun. Ayah bundamu tiada hentinya memikirkan kau dan sudah mencari-cari tanpa hasil, juga adikmu amat mengharapkan dan merindukan pulangnya kakaknya."

Kata-kata ini seperti pisau menancap di jantung Tiang Bu. Diingatkan akan adiknya yang katanya rindu kepadanya, tak tahan pula matanya menjadi basah dan merah. Entah bohong atau tidak, orang ini, akan tetapi tak dapat diragukan lagi bahwa adiknya pasti amat merindukannya, pikirnya.

"Siapakah kau .... ?" tanyanya kepada Sin Hong.

"Aku sahabat baik ayah ibumu. Percayalah kepada kami. Kami betul-betul datang untuk mengajak kau pulang."

"Lee Goat .... " Tiang Bu menyebut nama adiknya perlahan, wajah adiknya yang mungil terbayang di depan matanya. "Sudah besarkah dia? Sudah pandai bicarakah? Apakah dia nanti masih mengenal aku .... ?"

Melihat bahwa disebutnya adiknya membuat bocah itu terpikat, Sin Hong lalu berkata, "Adikmu sudah besar. Marilah kaulihat sendiri di rumah. Dia tentu akan girang sekali kalau kau pulang."

"Pulang .... ?" Tiang Bu menoleh kepada Thai Gu Cinjin dan pada muka anak ini terbayang kekhawatiran. Sin Hong dan Li Hwa yang bermata awas dan cerdik maklum bahwa tentu Tiang Bu takut kepada pendeta itu, maka berkatalah Sin Hong cepat-cepat.

"Ya, pulang ke Kim-bun-to, Tiang Bu. Suhumu tentu akan memberi ijin kepadamu."

Tiba-tiba Thai Gu Cinjin menggerakkan tongkatnya dan tahu-tahu tongkatnya yang panjang sudah disodorkan ke depan, melintang di depan Sin Hong dan Li Hwa, merupakan palang menghalangi mereka maju.

"Tidak, Tiang Bu. Kau muridku dan harus taat kepada perintahku. Kau takkan ke Kim-bun-to, melainkan ikut ke mana pun juga aku pergi. Kelak kau akan ikut dengan aku ke Tibet!" Setelah menyemprot muridnya dengan kata-kata ini ia lalu menoleh kepada Sin Hong dan Li Hwa, memutar kedua matanya dengan marah lalu berkata.

"Orang-orang muda tak tahu gelagat! Apa kalian mau mencari penyakit atau kalian sudah bosan hidup? Tadi sudah kukatakan jangan mengganggu aku dan lekas pergi!"

"Maafkan kami, Losuhu," kata Sin Hong sambil menjura. "Sesungguhnya kami datang untuk mengajak pulang anak ini yang dulu dirampas oleh Pak-kek Sam-kui dari tangan kami."

Mendengar ini, Thai Gu Cinjin makin memandang rendah. Kalau terhadap Pak-kek Sam-kui saja mereka ini kalah, berarti kepandaian mereka ini kalau adapun amat tidak berarti. Ia tersenyum mengejek.

"Kalian ini sudah terpukul oleh Pak-kek Sam-kui masih bandel. Apa kaukira mudah saja merebut muridku ini? Lihat tongkatku ini. Kalau kalian bisa melewati tongkatku, baru aku bicara." Setelah, berkata demikian, tongkat kepala naga itu dilonjorkan ke depan dengan tangan kanan, melintang setinggi dua kaki dari tanah.

Sin Hong merasa mendongkol sekali. Kakek ini benar-benar sombong, pikirnya, Dapat dimengerti bahwa kalau orang seperti Sin Hong sabarnya bisa mendongkol, apalagi Li Hwa! Nona ini sudah bercahaya matanya, kemerah-merahan pipinya dan jari-jari tangannya yang bagus itu sudah menggetar dikepal-kepal.

"Biar aku mencobanya. Masa melewati saja tak mampu?" kata Li Hwa perlahan kepada Sin Hong dengan mata penuh permintaan. Sin Hong tidak tega mencegah. Ia mengangguk dan berkata perlahan.

"Berhati-hatilah kau."

Biarpun terang-terangan kakek gundul itu menantang mereka berdua, namun bukan watak Sin Hong dan Li Hwa untuk mengeroyok orang begitu saja. Mereka berdua adalah orang-orang yang berkepandaian tinggi dan sudah percaya penuh akan kepandaian sendiri, maka amat memalukan kalau mereka maju berdua sebelum tahu bagaimana kekuatan lawan.

Hui-eng Niocu Siok Li Hwa adalah seorang ahli ilmu ginkang yang jarang ditemukan bandingannya. Gerakannya amat cepat dan tangkas, tepat sekali dengan julukannya Nona Garuda Terbang! Maka ia cepat-cepat mengajukan diri tadi karena dianggapnya betapa mudahnya melewati halangan berupa tongkat dipalangkan seperti itu! Dengan

gaya yang indah ia melangkah tiga tindak ke depan bersiap-siap lalu berkata nyaring.

"Kakek sombong, aku lewat!" Cepat bagaikan anak panah menyambar tubuhnya meluncur ke depan melompati tongkat melintang itu dengan kedua lengan dikembangkan ke kanan kiri seperti seekor burung garuda terbang. Inilah Ilmu Melompat Hui-eng-coan-in (Burung Garuda Menerjang Awan), cepat dan indah gerakan ini.


"Kakek sombong, aku lewat!" Cepat bagaik anak panah menyambar, tubuhnya meluncur ke depan melompati tongkat.

Akan tetapi kali ini Nona Garuda Terbang bertemu dengan batu! Begitu tubuhnya melayang, pendeta Lama itu yang kembali sudah tunduk dan meramkan mata dengan sikap memandang rendah sekali, telah menggerakkan tongkat ke atas dan tepat sekali tongkatnya itu, melakukan totokan ke arah iga dari tubuh Li Hwa yang masih melayang itu.

Terdengar teriakan kaget disusul oleh ketawa terkekeh-kekeh. Li Hwa yang melihat datangnya sodokan tongkat ini, terkejut sekali sampai menjerit. Cepat ia melakukan gerakan berjungkir balik di udara, tangan kirinya menyambar ujung tongkat dan terpaksa ia melompat kembali ke tempat tadi, tidak berhasil melewati tongkat itu dan ditertawakan oleh Thai Gu Cinjin yang masih meramkant matanya!

Dapat dibayangkan betapa marahnya hati Li Hwa. Ia telah dihina orang yang menggagalkan lompatannya dengan

mudah sambil meramkan mata! Benar-benar ia dianggap seorang anak kecil yang bodoh! "Heh-heh-heh-heh! Masih untung ginkangmu lumayan. Kau boleh coba lagi, dengan pedang di tangan pun boleh kalau masih berani." Kata-kata Thai Gu Cinjin yang kini membuka matanya dan memandang kepadanya dengan penuh ejekan membuat darah Li Hwa bergolak. Secepat kilat tangannya bergerak meraba gagang pedang dan sinar hijau berkeredepan menyilaukan mata ketika pedang itu di lain saat telah terhunus.

"Pokiam (Pedang Pusaka) bagus! Asal saja kau bisa mempergunakannya!" Kembali kata-kata dari Thai Gu Cinjin ini merupakan ejekan yang memandang rendah.

"Pendeta sombong, jagalah aku lewat!" teriak Li Hwa dan dengan gerakan cepat sekali ia melompat maju lagi dengan pedang diputar-putar di depannya. Ia akan membabat putus tongkat panjang itu apabila pendeta itu menghalanginya lagi dengan tongkatnya.

Betul saja, Thai Gu Cinjin dengan gerakan sembarangan saja menyodok dengan tongkat menghalangi majunya Li Hwa. Gadis ini mengayun pedang, mengerahkan tenaga dan membacok tongkat dengan Cheng-liong-kiam. Terdengar suara keras,, bunga api berpijar dan Li Hwa terkejut bukan main. Bukan saja tongkat itu tidak putus oleh sabetan pedang, bahkan pertemuan antara dua senjata sehingga mengeluarkan bunga api ini membuat telapak tangannya perih dan tergetar.

Dan di lain saat ujung tongkat itu telah menyerampang kedua kakinya! Ini terang hanya gerakan untuk mempermainkan dan menggertaknya saja. Sambil menggigit bibir saking cemas, terpaksa Li Hwa melompat ke atas menyelamatkan kedua kaki dari sabetan tongkat. Akan tetapi tongkat itu menyusulnya cepat dan melakukan sodokan dari bawah mengarah perutnya!

Ini keterlaluan sekali! Main-main yang sudah bukan merupakan main-main lagi melainkan penghinaan yang tidak pantas. Li Hwa tidak mau menangkis dengan pedangnya, melainkan kedua kaki yang tadinya ditarik ke atas, tiba-tiba ia lonjorkan dan dengan tepat ia menyambut ujung tongkat itu dengan tumit kakinya, kemudian dengan. meminjam tenaga sodokan tongkat itu tubuhnya mumbul setinggi tiga atau empat tombak ke atas! Dengan cara ini ia hendak sekaligus melewati pendeta itu dan menang!

"Lihai sekali!" teriak Thai Gu Cinjin melihat kehebatan ginkang dari nona itu dan Sin Hong juga diam-diam girang dan memuji kecerdikan Li Hwa yang dapat mempergunakan hinaan lawan untuk mencapai kemenangan.

Akan tetapi baik Li Hwa maupun Sin Hong menjadi terkejut sekali ketika tiba-tiba tongkat panjang itu "terbang" dari tangan kakek itu, meluncur ke atas seperti anak panah terlepas dari busurnya! Serangan ini berbahaya sekali dan hanya seorang dengan ginkang tinggi seperti Li Hwa yang dapat menyelamatkan diri. Melihat luncuran tongkat ke depannya itu, Li Hwa maklum bahwa kalau ia melanjutkan lompatannya, ia akan termakan oleh tongkat itu. Untuk mengelak tak mungkin lagi, maka cepat ia memegang pedangnya dengan kedua tangan, diayun ke bawah memapaki datangnya tongkat dengan seluruh tenaganya. Terdengar suara keras dan kembali bunga api berpijar. Tongkat kena dihajar pedang terlempar ke bawah, akan tetapi juga tubuh Li Hwa terpental ke belakang kembali sehingga ketika gadis ini melompat turun, ia. masih belum melewati kakek yang telah memegang tongkatnya lagi!

"Li Hwa, kau mundurlah. Biar aku mencoba-coba," kata Sin Hong, maklum bahwa ia menghadapi seorang sakti yang tak boleh dipandang ringan sama sekali. Ia menjura kepada pendeta Lama itu sambil berkata.

"Maaf, Locianpwe. Aku yang muda mohon lewat!" Setelah berkata demikian dengah langkah tenang dan biasa saja Sin

Hong berjalan maju. Thai Gu Cinjih biarpun masih memandang rendah kepada laki-laki muda ini namun karena ia dapat menduga bahwa lawan kedua ini tentu lebih lihai daripada wanita tadi, memegang tongkatnya dengan kedua tangan, disodorkan merupakan palang yang mencegah Sin Hong lewat. Kedua tangannya memegang ujung tongkat kuat-kuat dan matanya memandang orang yang datang penuh perhatian dan bersiap-siap.

Dengan sekilas pandang, Sin Hong mengukur kedudukan kakek itu dengan penuh perhitungan, kemudian ia berkata. "Maaf, Locianpwe. Tongkatmu menghalangi jalan!" Ia membungkuk dan menangkap tongkat itu dengan kedua tangan mengerahkan tenaganya untuk menekan tongkat itu ke bawah.

Thai Gu Cinjin kaget sekali. Ia melakukan penjagaan dengan tongkat untuk mencegah orang lewat dan untuk menggebuk atau mendorong orang yang hendak melompati tongkatnya. Tak disangkanya sama sekali bahwa orang muda ini menangkap tongkatnya dan menekannya ke bawah. Tentu saja untuk mengadu tenaga, ia kalah kedudukan. Orang muda itu memegang ujung sana tongkatnya dan menekan ke bawah. Kalau ia harus mempertahankan dan mengangkat tongkat itu dari ujung sini, berarti tenaganya menjadi satu lawan sepuluh! Akan tetapi Thai Gu Cinjin memang berwatak sombong.

Ia terlalu percaya akan kepandaiannya sendiri yang dianggapnya tidak ada bandingnya. Di samping kesombongan ini, juga ia berpikir andaikata ia kalah tenaga, toh masih belum berarti bahwa pemuda itu dapat lewat. Begitu tongkatnya dilepaskan oleh lawannya dan lawan itu hendak melompat lewat, ia masih dapat menggebuk dari belakang! Karena pikiran inilah maka Thai Gu Cinjin lalu mengerahkan seluruh tenaganya untuk mempertahankan tekanan Sin Hong.

Akan tetapi kakek inii sama sekali tidak tahu bahwa ia berhadapan dengan Wan Sin Hong pendekar muda, yang berilmu tinggi sehingga tujuh delapan tahun yang lalu sampai memenangkan pemilihan bengcu di Ngo-heng-san! Biarpun ia mengerahkan seluruh tenaganya, dengan amat mudah karena memang menang kedudukan sehingga dengan sepersepuluh tenaganya saja Sin Hong dapat menangkan tenaga lawan ujung tongkat itu tentu ditekan, oleh Sin Hong sampai masuk ke dalam tanah! Sin Hong terus menekan dan ujung tongkat itu amblas dan melesat terus makin lama makin dalam.

Thai Gu Cinjin terkejut. Ia tak menyangka! Memang, kekalahan adu tenaga ini tidak ia herankan oleh karena memang kedudukannya yang kalah, akan tetapi ia tidak pernah memperhitungkan bahwa pemuda itu bukan hanya menekan sekedar untuk melompati tongkat, melainkan bermaksud menekan terus sampai tongkat itu melesak ke dalam tanah sehingga mudah baginya mengendurkan tenaganya melawan. Biarpun tongkat amblas ke dalam tanah, pikirnya asal saja masih kukerahkan tenagaku, begitu dilepaskan olehnya akan dapat tercabut kembali untuk mengemplang kepalanya dari belakang!

Di samping ilmu silatnya yang tinggi, Sin Hong juga memiliki otak yang sehat dan cerdik, maka ia sudah dapat menduga apa yang tersembunyi di balik pengerahan tenaga sia-sia dari kakek itu. Ia menekan terus, kemudian pada saat yang baik ia melepaskan tongkat sambil berseru.

"Aku lewat!"

Tongkat yang tadinya terpendam dalam tanah itu tiba-tiba tercabut membawa gumpalan-gumpalan tanah. Sedianya tongkat itu dari bawah akan langsung menghantam tubuh Sin Hong yang melewatinya. Akan tetapi dengan gerakan tenang-tenang saja Sin Hong menunda langkahnya, hanya untuk beberapa detik saja karena begitu tongkat itu tercabut dan melayang kuat ke atas, ia

menerobos dari bawah tongkat! Ketika Thai Gu Cinjin sadar bahwa ia kena tipu, orang muda itu sudah lolos dan sudah berdiri jauh melewatinya, tak dapat dihalanginya atau dicegah oleh tongkatnya lagi.

Wajah Thai Gu Cinjin menjadi merah sekali. Keringat berkumpul di dahinya yang kelimis. Ia memandang kepada Sin Hong dengan mata bersinar-sinar mengeluarkan hawa panas.

"Jahanam, kau telah menipuku! Kau lewat bukan mengandalkan kepandaian, melainkan mengandalkan tipu muslihat licik!" bentaknya marah.

Sin Hong tersenyum dan menjura dari tempat ia berdiri.

"Locianpwe, seorang tua seperti Lo-cianpwe ini apa mungkin menelan kembali ludah yang sudah dikeluarkan?"

"Setan! Aku tadi berjanji kalau kalian dapat lewat baru aku mau bicara. Siapa menarik kembali omongan? Dengar baik-baik, aku berjanji lagi bahwa kalau kau sekarang dapat menghalangi aku lewat, aku takkan banyak omong lagi dan kau boleh membawa pergi bocah setan Tiang Bu'"

Sin Hong mengerutkan alisnya. Ia maklum bahwa ia menghadapi seorang yang berilmu tinggi, akan tetapi berbatin rendah. Dengan orang macam ini tak mungkin dicapai penyelesaian secara damai. Kalau ia tidak memperlihatkan kepandaiannya, kakek itu pasti akan berlagak terus. Maka ia segera siap menghadapi tantangan itu. Memang kata-kata tadi sama dengan tantangan, karena ia dapat menduga bahwa kakek itu pasti akan berusaha keras untuk dapat melewatinya, biarpun untuk usaha itu ia harus membunuh lawannya. Ini bukan merupakan peerjanjian atau pertaruhan biasa saja, melainkan menyangkut kehormatan maka tentu akan dipertahankan mati-matian. Namun, Sin Hong masih memancing untuk mengetahui pasti isi hati lawan.

“Baiklah, Locianpwe. Memang aku dapat menduga bahwa akhirnya Locianpwe tentu akan mengembalikan bocah itu kepada kami. Harap Locianpwe jelaskan apakah Locianpwe hendak lewat dengan tangan kosong, ataukah dengan bantuan senjata?"

Thai Gu Cinjin menjadi mendongkol dan merasa disindir. Tapi orang muda ini memang telah berhasil "lewat" biarpun dengan cara menipu, dengan mengandalkan tangan kosong belaka. Akan tetapi ia tidak mau berlaku bodoh seperti tadi tidak mau gagal oleh karena memandang rendah lawan. Orang rnuda yang sikapnya tenang, matanya terang, bicaranya ramah seperti ini lebih baik jangan dipandang rendah.

"Aku sudah tua dan lemah, kemana-mana harus dibantu tongkatku ini."

Thai Gu Cinjin mengira bahwa orang muda itu tentu menjadi gentar dan mengajukan alasan supaya ia lewat dengan tangan kosong. Kalau sampai terjadi demiklan, ia akan mendapatkan kembali mukanya dan dapat membalas orang muda itu dengan ejekan bahwa pemuda itu takut. Akan tetapi ia kecele. Sin Hong menarik napas panjang, tahu bahwa kakek ini menghendaki pertandingan silat dengan senjata. Hal ini sama sekali tidak menggelisahkan hatinya, bahkan ia merasa lega. Kalau kakek ini menggunakan tongkat yang berarti bersenjata, ia pun tidak malu-malu mempergunakan pedangnya. Dan karena tongkat itu pun senjata ampuh seperti tadi telah terbukti ketika beradu dengan Cheng liong kiam maka ia tidak malu mempergunakan Pak kek Sin kiam dan takkan disebut mencapai kemenangan karena mengandalkan senjata pusaka.

"Baiklah, Locianpwe. Aku siap sedia. Kau cobalah untuk lewat!" katanya sambil mencabut pedangnya yang mengeluarkan cahaya lebih cemerlang daripada cahaya hijau

dari Cheng liong kiam tadi. Melihat ini Thai Gu Cinjin tertegun dan kagum sekali.

"Banyak pedang bagus!" katanya. "Kalau aku tak dapat lewat, kalian boleh bawa pergi Tiang Bu. Akan tetapi kalau sebaliknya, kalian harus meninggalkan pedang-pedang itu!"

Ternyata kakek inl tldak mengenal pedang Pak kek Sin kiam yang akan dikenal oleh ratusan tokoh-tokoh kangouw lainnya. Hal ini tidak mengherankan oleh karena Thai Gu Cinjin baru sekarang turun gunung meninggalkan Tibet. Tidak seperti banyak orang sakti yang selalu mengunjungi Tibet, di waktu dahulu pemilik pedang ini, Pak kek Siansu belum pernah ke Tibet. Oleh karena inilah maka tokoh-tokoh besar Tibet ini tidak mengenal Pak kek Sin kiam, baik nama maupun rupa.

"Kalau Locianpwe yang menang apa yang hendak kau lakukan, baik yang patut maupun yang tidak kami akan dapat berbuat apakah?" kata Sih Hong yang sudah berdiri dengan pedang melintang di tangan kanan.

Pemuda ini tenang sekali. Dengan pedang di tangan memang Sin Hong boleh merasa tenang. Dalam hal ilmu pedang kiranya Pak-kek Kiamsut sukar dlcari bandingannya, apatagi kalau ilmu pedang ini dimainkan oleh Sin Hong yang mempelajarl dengan sempurna, ditambah dengan Pak-kek Sinkiam di tangannya pula! Andaikata ia menghadapi kakek itu dalam pertempuran tangan kosong, belum tentu ia akan setenang dan sepasti itu untuk mencapal kemenangan.

Thai Gu Cinjln tentu saja merasai sindiran Sin Hong ini. Dengan marah ia mengayun tongkatnya tinggi-tinggi di atas kepala, memutar-mutarnya sehingga mengeluarkan angin dan bersuara mengaung seperti kitiran angin.

"Awas aku lewat. Minggir.....!!" bentaknya menerjang maju. Melihat ini, diam-diam L.i Hwa meleletkan lidahnya yang merah. Kakek itu benar-benar berbahaya sekali, pikirnya. Dari gerakan tongkat dan angin yang menyambar-

nyambar saja gadis ini pun tahu bahwa kakek itu berkepandaian tinggi dan bertenaga besar. Ia takkan merasa aneh kalau saja mendengar bahwa kakek ini merampas Tiang Bu dari tangan Pak kek Samkui, karena dapat diduga bahwa kepandaian kakek ini memang lebih tinggi daripada kepandaian Pak-kek Samkui.

Sin Hong menggerakkah pedangnya menangkis. Seperti juga tadi ketika tongkat bertemu dengan Cheng liong kiam, terdengar suara keras dan terlihat sinar api berpencaran. Thai Gu Cinjin merasa tangannya kesemutan. Kagetlah ia dan cepat-cepat ia menarik kembali tongkatnya untuk diperiksa apakah tidak rusak. Ia melihat tongkat itu tidak apa-apa, hanya warna lapisannya lecet-lecet. Ia memandang kepada Sin Hong yang berdiri tenang-tenang saja. Bukan main heran hatinya. Akan tetapi keheranannya terganti kemarahan yang memuncak. Kehormatannya tersinggung. Masa ia harus kalah oleh seorang bocah seperti ini? Kini ia menggeram dan melangkah maju. Lenyap sama sekali keinginan hatinya hendak lewat saja terganti oleh nafsu merobohkan atau mengalahkan pemuda berpedang pusaka ini.

"Robohlah!" bentaknya dan kini tongkatnya dimainkan dengan gerakan silat yang kuat dan cepat juga amat aneh gerak-geriknya. Muka Thai Gu Cinjin yang berwarna ungu itu kini berubah merah gelap. Sin Hong mengelak cepat dan membalas dengan serangan pedangnya. Ia harus bertaku awas karena menghadapi gerakan ilmu tongkat yang amat aneh. Namun, Pak kek Kiamsut memang bukan ilmu pedang sembarangan dan di dalam ilmu pedang ini terdapat segala macam gerakan untuk menghadapi macam-macam lawan.

Sebentar saja pedangnya tenyap berubah menjadi gundukan sinar yang menyilaukan mata, yang membendung hujan pukulan tongkat dan membalas dengan kecepatan halilintar menyambar-nyambar membuat Thai Gu Cinjin terkejut bukan main. Baru sekarang Thai Gu Cinjin

mendapat kenyataan dan terbuka matanya bahwa yang dapat mengalahkannya di dunia ini bukan hanya kakek-kakek sakti di Omeisan dan Angjiu Moli iblis wanita dari utara itu. Ilmu pedang orang muda ini hebat sekali, bahkan kalau ia bandingkan dengan ilmu pedang dari Angjiu Moli yang pernah ia lihat kiranya tidak kalah lihai.

Sementara itu, Siok Li Hwa mendekati Tiang Bu yang melihat pertempuran itu dengan mulut ternganga dan mata terbelalak. Hampir ia tidak percaya akan penglihatannya sendiri menyaksikan pertempuran yang hebat bukan main itu, Thai Gu Cinjin kelihatan seperti raksasa mengamuk. Tongkatnya berubah menjadi gulungan sinar hitam yang panjang seperti seekor naga hitam, nampaknya dahsyat dan mengerikan. Di lain fihak lawannya telah lenyap, hanya bayangannya saja kadang-kadang nampak di antara gulungan sinar pedang yang berkelebatan cepat. Pemandangan itu mirip dengan hari hujan di mana sinar tongkat itu merupakan mendung hitam sedangkan sinar pedang merupakan sinar kilat yang menyambar-nyambar dan diantara mendung dan kilat itu bertempur seorang raksasa ganas melawan seorang dewa yang tampan! Yang amat mengherankan hati Tiang Bu, bagaimana orang muda itu dapat melawan Thai Gu Cinjin? Selama ini, orang yang dianggapnya paling lihai hanyalah Thai Gu Cinjin yang dengan mudah merampasnya dari tangan Pak-kek Samkui yang begitu jahat dan menakutkan. Akan tetapi sekarang pertempuran itu berjalan demikian seru dan siapakah di antara mereka yang lebih unggul.

"Tiang Bu, apakah kau tidak mengenal orang yang hendak menolongmu supaya kau bisa pulang? Tidak kenalkah kau akan orang yang sekarang bertempur melawan pendeta Lama itu?" Pertanyaan dari Li Hwa yang tiba-tiba sudah berada di dekatnya ini mengejutkan hati Tiang Bu.

Ia menggeleng kepalanya, akan tetapi matanya terus mengincar ke arah dua orang yang tengah bertempur.

"Apakah Ayah Bundamu dahulu belum pernah menyebut nama Wan Sin Hong di depanmu?" tanya pula Li Hwa terheran-heran. Mendengar disebutnya nama ini, tiba-tiba Tiang Bu teringat. Pernah sambil lalu ketika Tiang Bu minta ayah ibunya mengajar ilmu silat, ibunya berkata.

"Kelak saja kau boleh belajar ilmu silat kepada pendekar besar yang menjadi pemimpin semua ahli persilatan, yaitu Wan bengcu."

Ketika ia mendesak dan bertanya siapa adanya Wan bengcu itu, ibunya menjawab, "Dia adalah sahabat baik ayah bundamu bahkan dia masih terhitung Susiokku (Paman Guruku). Namanya Wan Sin Hong dan kiranya di dunia ini tidak ada orang yang dapat menandingi ilmu silatnya."

Demikianlah yang ia ingat tentang nama Wan Sin Hong. Jadi orang yang lihai inilah Wan Sin Hong yang oleh ayah bundanya hendak dijadikan gurunya? Tiang Bu memandang makin tertarik akan tetapi sayang matanya belum begitu awas untuk dapat mengikuti jalannya pertempuran yang cepat itu.

Melihat ini, Li Hwa menoleh ke arah pertempuran lalu berkata dengan suara pasti, "Dia pasti akan menang. Pernahkah Ayah Ibumu menyebut nama Wan Sin Hong?"

Kini Tiang Bu mengangguk dan matanya bersinar gembira. Li Hwa juga merasa senang karena sekarang anak itu agaknya percaya kepadanya dan tidak curiga seperti tadi.

"Siapakah Kakek Gundul sombong itu? Apa betul dia gurumu?"

"Dia bernama Thai Gu Cinjin, pendeta Lama dari Tibet," jawab Tiang Bu tanpa mengalihkan pandangan matanya dari medan pertempuran.

"Teecu dipaksa menjadi muridnya setelah dia merampas teecu dari tangan Pak-kek Samkui. Aduuhh..... kenapa itu.....??" Tiba-tiba Tiang Bu menuding ke arah pertempuran

yang mengalami perubahan. Kini ia melihat Sin Hong, nampaknya orang muda itu kelelahan atau entah mengapa. Akan tetapi jelas gerakan Sin Hong tidak seperti tadi, pedangnya mulai tidak karuan dan tiba-tiba Thai Gu Cinjin yang kini sudah mengeluarkan sebuah saputangan merah membentak, "Orang muda, lepaskan pedangmu dan berlututlah!" Aneh sekali! Sin Hong terhuyung-huyung berusaha menetapkan langkahnya namun tak berhasil akhirnya ia benar-benar jatuh berlutut, hanya Pak-kek Sinkiam masih di tangannya. Apakah yang terjadi?

Setelah bertempur selama lima puluh jurus, Thai Gu Cinjin yang sombong itu harus mengakui keunggulan Wan Sin Hong. Sudah dua kali dalam lima puluh jurus itu Sin Hong membuktikan keunggulannya. Dengan ilmu pedangnya yang luar biasa itu, ia telah berhasil membabat putus ujung lengan baju dan ujung jubah lawannya. Oleh karena maklum pemuda yang dihadapinya memiliki ilmu pedang yang tinggi sekali dan kalau dilanjutkan tentu ia akan kalah, Thai Gu Cinjin lalu mempergunakan ilmu sihirnya. Kaum Lama di Tibet pada umumnya memuja roh suci, terutama sekali roh suci dari Buddha yang mereka percaya selalu jutsi (menjelma) menjadi seseorang yang mereka pilih menjadi Dalai Lama. Kalau kaum Lama ini memuja roh suci yang mereka harapkan dapat memimpin mereka ke arah jalan kebenaran, adalah kaum Lama jubah merah ini memuja atau mengadakan hubungan dengan roh-roh jahat atau roh-roh penasaran, bukan untuk memuja guna kebaikan jalan hidup, melainkan dipuja untuk dipergunakan bantuannya dalam menjalankan ilmu-ilmu hitam'

Tingkat ilmu silat Wan Sin Hong memang sudah amat tinggi dan kiranya tidak banyak orang-orang sakti di dunia ini yang akan dapat mengalahkannya dalam ilmu silat. Akan tetapi dia masih muda dan pengalamannya tentu saja masih belum cukup banyak. Belum pernah ia berhadapan dengan lawan yang mempergunakan ilmu sihir untuk menyerangnya. Kalau lawannya mempergunakan pukulan

atau serangan dengan senjata-senjata berbisa, kiranya mengandalkan kepandaiannya yang tinggi ia akan dapat menyelamatkan diri. Akan tetapi kali ini Thai Gu Cinjin mempergunakan ilmu sihir atau hoat-lek (ilmu gaib) dengan mempengaruhi dan menguasai semangat Sin Hong melalui pandangan mata, gerak tangan penuh rahasia, dan suara perintah yang menyeramkan.

"Orang muda, lepaskan pedangmudan berlututlah!" bentaknya dan Sin Hong terhuyung-huyung, berusaha menetapkan langkahnya namun tak berhasil dan akhirnya menyerah terhadap kekuasaan aneh yang memaksa dan menguasainya. Ia jatuh berlutut, hanya Pak-kek Sinkiam masih di tangannya, tergenggam erat-erat. Ini tepat dengan wataknya, agaknya pedang pusaka di tangan takkan dilepaskannya! Semboyan "mati hidup dengan pedang di tangan" menjadi pedoman setiap orang gagah.

Thai Gu Cinjin tertawa bergelak melihat lawannya yang muda dan lihai itu sudah takluk di bawah pengaruh sihirnya.

"Orang muda sombong, baru kau tahu kelihaian Thai Gu Cinjin. Kaukira aku tidak bisa melewatimu? Minggirlah!" Sambil berkata demikian tongkatnya yang panjang itu meluncur cepat ke arah ulu hati Sin Hong.

Biarpun kedua kakinya seperti lumpuh dan tak berdaya, menghadapi serangan maut ini, otomatis tenaga dan hawa sinkang di dalam tubuh Sin Hong bekerja dan seakan-akan tanpa ia gerakkan lagi tubuhnya sudah miring membuat gerakan mengelak! Akan tetapi serangan Thai Gu Cinjin bukan seperti serangan tukang silat sembarangan saja. Kepandaian kakek ini sudah tinggi dan melihat tubuh itu mengelak, ia pun mengejar dengan tongkatnya.

"Brukkk.....!!" Dada sebelah kanan dari pemuda itu terdorong ujung tongkat. Tubuh itu mencelat sampai empat tombak lebih, terbanting bergulingan lalu rebah tertelungkup di atas tanah tak berkutik.

"Sin Hong.....!!" Li Hwa lupa akan segalanya. Gadis ini melompat dan mengejar Sin Hong, lalu menubruk dan memelukinya. Dipangkunya kepala Sin Hong, didekap ke dadanya dan ia memperhatikan muka kekasihnya itu. Darah segar mengalir keluar dari mulut Sin Hong, membuat bibirnya menjadi merah berlepotan darah. Mukanya pucat sekali dan matanya terpejam.

"Sin Hong.....! Bangunlah.....! SinHong, jangan kau mati...... jangan tinggalkan aku, Sin Hong.....!!" Saking kaget dan khawatirnya kalau-kalau pemuda yang menjadi pujaannya itu mati, Li Hwa lupa akan kegagahannya dan menangis seperti anak kecil. Ia tadi menyaksikan sendiri , betapa hebatnya dorongan tongkat dari Thai Gu Cinjin dan sebagai seorang ahli silat tinggi ia dapat mengerti bahwa pukulan semacam itu agaknya tidak mungkin dapat ditahan orang, apalagi kalau yang terkena itu bagian dada. "Sin Hong, jangan tinggalkan aku....., bawalah aku serta....." Ia menangis dan lupa akan segala, ia mencium muka yang disangkanya sudah akan ditinggalkan nyawa itu. Ia tidak peduli betapa darah segar yang mengalir keluar dari mulut Sin Hong itu mengenai pipinya, hidungnya, bahkan bibirnya terkena darah dan terasa darah pada mulutnya!

"Suhu, kau..... kau kejam sekali! Kau..... kau jahat'!"

Teriakan ini dikeluarkan oleh Tiang Bu yang merasa amat terharu melihat sikap Li Hwa. Saking marahnya ia lupa diri dan melompat maju ke depan Thai Gu Cinjin, terus menyerang kakek itu dengan ilmu silat yang ia pelajari dari kitab, yaitu Pat hong hongi!

“Plak buk plak buk.....!" Thai Gu Cin mengeluarkan seruan kaget ketika ia melompat ke belakang. Serangan bocah tadi sungguh aneh luar biasa sehingga biarpun Thai Gu Cinjin yang lihai sudah mengelak cepat, tetap saja kaki tangan bocah itu memberi hadiah dua kali tendangan dan dua kali pukulan yang datangnya susul menyusul. Baiknya bocah itu tenaganya tidak seberapa, kalau yang melakukan

pukulan tadi orang yang sudah dewasa dan memiliki tenaga lweekang, tentu ia sudah roboh!

"Murid pengkhianat, kau mau membela musuh?" bentak Thai Gu Cinjin untuk menutupi malunya dan tongkat panjangnya menyambar ke arah kepala Tiang Bu dengan hebatnya. Akan tetapi... pukulan itu mengenai tempat kosong. Bagaikan seekor monyet yang lincah Tiang Bu berhasil mengelakkan diri. Thai Gu Cinjin menjadi makin penasaran. Tongkatnya menyambar lagi, sekali, dua kali, tiga kali. Tetap saja mengenai angin belaka. Tiang Bu dengan langkah-langkah aneh selalu dapat rnengelak. Ternyata bahwa bocah ini telah mempergunakan Ilmu Kelit Sam hoan Sambu yang ia pelajari dari mendiang Bu Hok Lokai dan ternyata hasilnya luar biasa. Ahli silat biasa jarang ada yang dapat menyelamatkan diri dari pukulan tongkat satu kali saja dari Thai Gu Cinjin, apalagi sampai empat kali!

Thai Gu Cinjin menggereng marah, tangan kirinya ikut bergerak mengeluarkan pukulan khikang. Benar saja, terkena hawa pukulan ini, tubuh Tiang Bu terhuyung-huyung seperti didorong dan ia tidak dapat lagi mainkan Samhoan Sambu dengan baik. Tongkat panjang sudah bersiutan di atas kepalanya yang agaknya sebentar lagi akan remuk seperti kepala tikus dihantam dengan batu besar.

"Cringgg.....!" Bunga api berpijar .ketika tongkat itu tertangkis dan terpental. Thai Gu Cinjin makin marah ketika melihat bahwa yang menangkis tongkatnya itu adalah pedang di tangan Wan Sin Hong yang memegang pedangnya dengan tangan kiri.

"Thai Gu Cinjin, kau tidak patut disebut orang gagah. Keji sekali hendak membunuh seorahg bocah kecil!" kata Sin Hong dengan suara halus dan tenang, akan tetapi sepasang matanya mengeluarkan sinar bercahaya.

Bagaimanakah Sin Hong sudah dapat bangun kembali? Pertanyaan ini memenuhi pula kepala Thai Gu Cinjin.

Sin Hong telah memiliki sinkang yang amat luar biasa di dalam tubuhnya. Pukulan tadi biarpun mendatangkan luka hebat dalam dada sebelah kanan, akan tetapi tidak sampai mencabut nyawanya. Pula, kejernihan pikiran dan hati berkat latihan bertahun-tahun dalam ilmu Imkang dan Yangkang membuat la sebentar saja pingsan. Ia sadar dan siuman dalam dekapan Li Hwa yang menjadi girang bukan main melihat Sin Hong dapat bergerak lagi dan membuka matanya.

"Lepaskan, Li Hwa. Aku tidak apa-apa....." kata Sin Hong, bukan main terharunya melihat budi kecintaan yang demikian besarnya dari gadis ini terhadap dirinya. Tidak saja ia merasa terharu, akan tetapi juga mulailah bersemi cinta kasih di dalam hatinya yang tadinya sudah membeku. Melihat wajah Li Hwa yang berlinang air mata akan tetapi sekarang bibirnya tersenyum penuh harapan, melihat betapa pipi dan bibir gadis itu terkena darah merah yang mengalir dari mulutnya sendiri, tak tertahan lagi Sin Hong mengeluarkan keluhan lirih.

"Li Hwa..... Li Hwa....." dan dua titik air mata keluar tertahan bulu matanya.

Aneh sekali! Pada saat itu hilanglah kekuasaan aneh yang tadi membuatnya lumpuh! Memang dada kanannya terasa sakit sekali, akan tetapi adalah akibat dari pukulan tongkat, dan merupakan luka dalam yang sewajarnya. Tidak seperti lumpuhnya kedua kaki yang tidak wajar. la tidak tahu bahwa cinta kasih yang murni dapat mengusir hawa busuk dari ilmu hitam yang tadi menguasai dirinya. Dengan cinta kasih murni yang mulai bersemi di dalam dadanya, ilmu hitam Thai Gu Cinjin menjadi buyar!

Pada saat itu ia mengerling dan melihat Tiang Bu menyerang Thai Gu Cinjin. juga Li Hwa menoleh dan kedua orang ini terheran-heran melihat betapa pukulan-pukulan Tiang Bu bisa mengenai tubuh kakek itu, kemudian betapa

pukulan-pukulan dan serangan tongkat itu tidak bisa mengenai tubuh Tiang Bu.

Sin Hong cepat mengeluarkan tiga butir pel merah, putih dan kuning dari sakunya dan menelan tiga pel itu. Ini adalah obat mujarab sekali untuk menahan rasa sakit di dalam dada kanannya. Sebentar saja dada kanannya terasa panas dan kebal seperti mati tidak begitu terasa lagi sakitnya. Akan tetapi pundak dan lengan kanannya tak dapat digerakkan. Ia memegang pedang Pak kek Sinkiam dengan tangan kiri lalu melompat dan tepat sekali dapat menangkis tongkat Thai Gu Cinjin yang hampir saja meremukkan kepala bocah itu.

"Kau masih belum mampus?". bentak Thai Gu Cinjin kagum dan heran. Alangkah kuatnya orang muda ini, pikirnya. Akan tetapi melihat pemuda itu memegang pedang dengan tangan kiri dan pundak serta lengan kanannya kelihatan tergantung mati, hati Thai Gu Cinjin menjadi besar. Ia tidak khawatir terhadap Li Hwa dan setelah pemuda kosen ini tak dapat lagi menggerakkan pundak dan lengan kanan, ia takut apakah? Maka mendengar teguran Sin Hong yang menyebutnya tidak patut disebut orang gagah dan berwatak keji, ia tertawa bergelak sambil menggoyang-goyangkan tongkatnya dengan lagak sombong.

"Tikus cilik, kau sudah hampir mampus masih berani membuka mulut besar? Bocah itu aku yang bawa, dia muridku dan aku hendak membunuh dia atau tidak ada sangkut paut apakah dengan kau?"

Li Hwa dengan suara marah sekali berkata, "Kau pendeta busuk! Biar soal itu kami tidak mencampuri dan kami anggap kau berhak membunuhnya, akan tetapi bagaimana kau secara tak tahu malu dan tebal muka tadi telah mengalahkan orang dengan bantuan ilmu iblis? Apa itu perbuatan orang gagah?"

Muka Thai Gu Cinjin yang biasanya berwarna ungu itu berubah menjadi kehijauan. Ini adalah tanda bahwa ia

merasa malu dan juga marah. Ia menudingkan tongkatnya yang panjang sambil membentak.

"Bocah ini roboh karena dia bodoh dan memang kalah olehku! Kalian ini dua tikus kecil yang sudah kalah tak usah banyak cakap lagi. Tinggalkan dua batang pedang kalian dan minggat dari sini!" .Sambil berkata demikian ia menggerakkan tongkatnya mengancam hendak menghancurkan kepalanya dua orang muda itu. "Wan-sioksiok (Paman Wan), kau sudah terluka. Biarlah aku saja mengadu nyawa dengan Kakek jahat ini!" Tiba-tiba Tiang Bu berseru dan melompat hendak menyerang Thai Gu Cinjin lagi.

"Tiang Bu, mundur kau!" kata Sin Hong dengan suara keren, akan tetapi pandang matanya kepada bocah itu penuh kekaguman dan senang. Kemudian ia menghadapi Thai Gu Cinjin, pedang di tangan kirinya melintang di depan dada.

"Thai Gu Cinjin, ketahuilah bahwa aku Wan Sin Hong bukan seorang yang takut menghadapi kematian. Kita bukan anak kecil, juga kita adalah orang-orang kawakan di dunia kangouw yang tahu akan peraturan-peraturan kangouw. Memang tadi aku telah kalah olehmu karenakau mempergunakan hoatsut dan aku kurang waspada sehingga kena tertipu olehmu, maka luka di dadaku sudah sewajarnya, hukuman bagi kelalaianku. Akan tetapi aku belum menerima kalah. Tanganku masih sebelah lagi dan pedangku belum pernah terlepas dari tangan. Mari kita bertempur secara jantan, mengandalkan kepandaian silat. Kalau aku kalah olehmu, tidak hanya pedang kuberikan, juga kepalaku!"

Sejak tadi mendengar pemuda itu memperkenalkan nama sikap Thai Gu Cinjin sudah berubah. Ia memandang penuh perhatian lalu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Jadi kau inikah bengcu baru yang muda dan bijaksana menurut kata orang? Pantas kau lihai. Akan tetapi

ketahuilah bahwa daerahku di Tibet tidak termasuk wilayahmu, maka bagiku kau bukan bengcu. Kau masih berani menantangku dengan sebelah tanganmu lumpuh? Benar-benar aku harus memuji ketabahanmu. Orang she Wan, setelah sekarang aku mengerti bahwa kau adalah Wanbengcu, biarlah memandang muka orang-orang kangouw aku habiskan perkara sampai di sini saja. Kau dan Nona ini boleh pergi membawa pedang kalian!"

Biarpun amat mendongkol melihat orang sudah melukai kekasihnya sampai hampir saja tewas itu sekarang bicara tentang perdamaian, namun Li Hwa yang merasa amat gelisah melihat keadaan Sin Hong lalu menarik tangan pemuda itu sambil membujuk untuk pergi saja.

"Kau terluka, tak baik bertempur lagi," katanya.

Akan tetapi Sin Hong menggeleng-geleng kepalanya sambil memandang ke arah Tiang Bu. Tak mungkin ia mau pergi meninggalkan Tiang Bu terancam bahaya maut hanya untuk menyelamatkan dirinya sendiri, Li Hwa juga seorang yang berjiwa gagah, pada saat lain kiranya ia pun akan berpendirian sama, yaitu tidak sudi menyelamatkan diri dan membiarkan orang lain dalam ancaman maut, Akan tetapi, pada saat itu seluruh perhatian Li Hwa tercurah kepada Sin Hong dan ia tidak dapat memikirkan lain kecuali keselamatan Sin Hong.

"Tenang, Li Hwa. Aku tahu baik apa yang kulakukan. Aku kuat menghadapinya. Jangan kau gelisah," kata Sin Hong, kemudian ia berkata kepada Thai Gu Cinjin.

"Thai Gu Cinjin, sukur kau menghendaki dihabiskannya urusan ini. Akan tetapi Tiang Bu harus ikut aku. Aku memang diminta oleh dua orang tuanya untuk mencari dan membawa pulang anak ini. Harap dapat mempertimbangkannya."

(Bersambung jilid VII)



TANGAN GELEDEK

(PEK LUI ENG)

Karya: **Asmaraman S. Kho**

Ping Hoo Scan djvu :

syauqy_arr

Convert & edit : MCH

Jilid VII

"Tidak mungkin! Kau baru boleh membawanya kalau dia sudah menjadi mayat'." bentak Thai Gu Cinjin.

"Hemm, kalau begitu terpaksa kita melanjutkan pertempuran untuk melihat siapa yang berhak membawa pergi anak itu."

Thai Gu Cinjin menjadi marah sekali. "Wan Sin Hong, kau terlalu sekali. Kalau tadi aku hendak menghabiskan urusan adalah karena aku mengingat akan orang- orang kangouw, bukan sekali-kali karena aku takut kepadamu! Masih lengkap kedua tanganmu saja aku tidak takut dan dapat mengalahkanmu, apalagi sekarang. Akan tetapi kau memaksaku dan menantang karena bocah ini. Benar-benar kau sudah bosan hidup.

"Terserah apa yang kaupikir, Thai Gu Cinjin. Aku tetap mempertahankan bocah ini yang harus pulang ke rumah orang tuanya."

"Keparat, kaukira aku takut menghadapi pembalasan orang-orangmu? Siaplah untuk mampus!" Setelah berkata

demikian, Thai Gu Cinjin memutar tongkatnya dan menyerang hebat.

"Pendeta bau! Kalau kau bukan banci kau tentu melawan Wanbengcu dengan kepandaian silat, bukan dengan ilmu iblis!" Li Hwa berteriak-teriak dengan hati gelisah.

"Pendeta murid iblis jahat berhati keji macam dia mana becus main silat? Kalau tidak mengandalkan ilmu iblisnya jangankan oleh Wan-sioksiok, aku sendiri pun mampu menghajar kepala gundulnya sampai benjol-benjol!" Tiang Bu berseru keras-keras. Bocah yang amat cerdik ini tahu ke mana tujuan seruan Li Hwa tadi, maka ia serta merta membantu.

Mendengar teriakan-teriakan ini muka Thai Gu Cinjin menjadi merah kehitaman. Tadi boleh jadi ia jerih menghadapi Sin Hong tanpa mempergunakan ilmu hitamnya. Akan tetapi sekarang setelah, Sin Hong terluka berat di dalam dadanya dan tidak mampu lagi menggerakkan pundak dan lengan kanan, ia takut apakah?

"Tikus-tikus. cilik kalian lihat saja. Setelah manusia she Wan ini roboh, kalian akan kukubur hidup-hidup!"

"Asal saja menguburnya jangan menggunakan ilmu setan!" teriak Tiang Bu. "Thai Gu Cinjin, kalau kau memang jantan tulen bukan banci, kau harus berani menyatakan bahwa kau tidak akan menggunakan ilmu hitam!"

"Baik lihatlah, aku tidak menggunakan Hoatsut!" teriak Thai Gu Cinjin marah dan dengan perut panas. Hoatsut adalah ilmu sihir yang banyak dipelajari tokoh-tokoh kangouw di daerah utara dan barat. Tibet adalah sebuah di antara pusat-pusat ilmu hitam itu.

Dengan tongkatnya yang panjang dan berat Thai Gu Cinjin mulai menghujani Sin Hong dengan serangan-serangan dahsyat. Pikirnya, seorang lawan yang sudah menderita luka dalam seperti orang muda ini, tentu dalam beberapa jurus saja akan mudah ia robohkan. Akan tetapi

Sin Hong bukanlah orang biasa. Ilmu kepandaiannya sudah mencapai tingkat yang tinggi, apalagi ilmu pedangnya.

Biarpun ia hanya bermain pedang dengan tangan kiri sedangkan lengan kanannya tak dapat ia gerakkan untuk menjadi imbangan, namun kehebatan pedangnya masih luar biasa sekali. Pedang di tangan kirinya setelah ia mainkan berubah menjadi sinar seperti kilat menyambar-nyambar dan selalu dapat menangkis serbuan tongkat lawan, bahkan dengan secara tak terduga-duga sama sekali masih dapat melakukan tekanan dan serangan balasan yang tak kalah dahsyatnya!

Dengan gerakan dahsyat seperti gerak tipu Hai-ti-lauw-liong (Menyelam Laut Mengejar Naga), tongkat Thai Gu Cinjin digerakkan secara melengkung, menyambar ke arah pinggang Sin Hong. Angin dingin berbunyi bersiutan ketika tongkat itu mengancam pinggang Sin Hong yang akan remuk bersama tulangnya kalau terkena pukulan maut ini.

Sin Hong terlalu tenang. Dengan gerakan Pak-hong-phu-liu (Angin Meniup Cemara) dari Ilmu Pedang Sam-hong kiamsut (Ilmu Pedang Angin Puyuh) yang dulu ia pelajari dari Luliang Samlojin, tubuhnya meniarap hampir rata dengan bumi dan pedangnya bergerak di atas tubuh melindungi diri sehingga sabetan tongkat lawannya melewat di atas kemudian disentil oleh pedangnya untuk mencegah tongkat itu bergerak ke bawah. Setelah meluputkan diri dari serangan dahsyat lawannya, Sin Hong melompat berdiri terus membalas kontan dengan gerak tipu Sian-jin Sia-ciok (Dewa Memanah Batu) dari ilmu pedangnya Pak-kek Kiamsut yang hebat. Serangannya tidak berhenti sampai di sini saja, melainkan disambung dengan serangan-serangan lain Hui-in-ci-tiam (Awan Mengeluarkan Kilat) dan Hui-po-liu-hong (Air Mancur Pelangi Melengkung).

Menghadapi serangan bertubi-tubi dari tipuan Pak-kek Kiamsut ini, biarpun hanya dilakukan dengan tangan kiri, Thai Gu Cinjin menjadi silau matanya dan kabur

pandangannya. Kepalanya pening dan ia tidak tahu lagi ke mana meluncurnya sinar pedang lawan. Tahun-tahu ia merasa lengan kanannya perih dan tongkatnya terlepas, kemudian pundak kirinya sakit sekali menyebabkan lengan kirinya lumpuh dan di lain saat ia telah terjungkal dan roboh dalam keadaan duduk! Ternyata bahwa rentetan serangan hebat itu telah membuat lengan kanan Thai Gu Cinjin terobek kulit dan dagingnya, pundak kirinya putus tulang sambungannya dan dadanya tertendang kaki Sin Hong!

Di lain fihak, Sin Hong yang tertalu banyak mengerahkan tenaga dalam keadaan terluka hebat di dada kanannya, terhuyung-huyung dan tentu roboh kalau tidak cepat-cepat dipeluk oleh Li Hwa. Menyaksikan sepak terjang Sin Hong yang gagah perkasa, yang dalam keadaan terluka hebat dan terancam nyawanya masih tidak sudi melarikan diri meninggalkan Tiang Bu, kemudian betapa dalam keadaan terluka parah masih berhasil mengalahkan lawan berat dengan pedang di tangan kiri Li Hwa menjadi kagum bukan main dan cinta kasihnya sekaligus naik sampai tak dapat diukur lagi. Ia memeluk kekasihnya itu dengan bangga dan juga cemas karena wajah Sin Hong dan juga cemas karena wajah Sin Hong tampak pucat sekali! "Sin Hong, kau..... kau tidak apa-apa.....??" tanyanya khawatir. Sin Hong menggigit bibir dan memejamkan sebentar matanya, menahan rasa sakit di dalam dada. Ketika ia membuka mata, ia nampak terkejut dan berkata.

"Aku tidak apa-apa..... akan tetapi..... Tiang Bu..... dia terancam bahaya. Aku tak dapai menolongnya, tenagaku habis...." ia menjadi lemas sekali. Li Hwa menengok dan melihat betapa dengan buas sekali Thai Gu Cinjin yang sudah terluka hebat itu kini menggunakan tangan kanannya yang sudah mandi darah untuk menyerang Tiang Bu! Ia nampak menyeramkan sekali dan tangan yang beberapa kali hendak mencengkeram kepala Tiang Bu itu penuh dengan darah yang mengucur dari kulit yang tergores dan terluka pedang di dekat siku.

"Sudah kalah tak tahu malu....."' berkali-kali Tiang Bu menyindir sambil berlompatan dan menari-nari ke sana kemari untuk menghindarkan diri dari bahaya maut. la mainkan Samhoan Sambu (Tiga Kali Lingkaran Tiga Kali Menari) untuk menyelamatkan diri dan sekarang setelah Thai Gu Cinjin menyerangnya hanya dengan tangan kanan, bocah ini dapat mempertahankan diri dengan baik sekali. Gerakannya gesit sekali dan tubrukan atau pukulan Thian Gu Cinjin selalu mengenai angin. Kakek itu menjadi makin marah, apalagi Tiang Bu mengelak sambil tertawa-tawa, meringis dan mengejeknya.

Thai Gu Cinjin memang sudah menerima kalah dan tahu bahwa kepandaiannya masih kalah jauh oleh Sin Hong. Akan tetapi sebelum ia pergi, ia hendak membunuh Tiang Bu dulu. Selain untuk melampiaskan kemendongkolan hatirya, juga ia tidak ingin bocah yang telah mewarisi kitab yang ia curi dari Omeisan itu terjatuh ke dalam tangan orang lain. Tak seorang pun tahu bahwa ia mencuri kitab itu, atau lebih tepat lagi, tak seorang pun dapat membuktikan andaikata ada yang menuduhnya.

Hanya Tiang Bu satu-satunya orang yang menjadi saksi utama akan kesalahannya. Oleh karena itu Tiang Bu harus ikut dia kalau masih hidup, atau boleh berpisah dari sampingnya asal tak bernyawa lagi. Kalau Sampai orang lain mendengar bahwa dia telah menjadi pencuri kitab Omeisan, hal itu masih belum ada artinya. Akan tetapi kalau sampai kakek-kakek sakti di Omeisan mengetahuinya, ah..... mengingat hal ini Thai Gu Cinjin merasa bulu tengkuknya berdiri dan ia menjadi makin bernafsu menyerang Tiang Bu.

Tiba-tiba Thai Gu Cinjln menghentikan serangannya karena tahu takkan ada hasilnya. Ia berdiri tegak, menudingkan telunjuknya ke arah Tiang Bu, lalu ia berseru. "Roboh kau, Tiang Bu! Tiang Bu maklum bahwa kakek itu mempergunakan sihir. Ia hendak mempertahankan, namun tentu saja ia kalah kuat. Tanpa dapat dicegah lagi ia roboh

terguling! Thai Gu Cinjin mendekatinya dengan langkah lebar. Kakek ini hanya terluka pundak kiri dan lengan kanannya, akan tetapi kedua kakinya sama sekali tidak terluka dan gerakan kakinya masih cepat sekali. Setelah dekat dengan Tiang Bu yang masih rebah miring, ia mengangkat tangan kanannya hendak memukul. Akan tetapi ia menurunkan lagi tangan, itu sambil meringis kesakitan. Kiranya darah terlalu banyak keluar dari lengan itu, membuat tubuhnya terasa lemas dan tangan kanannya sakit sekali. ta tidak jadi memukul, lalu mengambil tongkatnya, mengayun tongkat itu ke arah kepala Tiang Bu, dan...

"Traangg......!"

Tongkat itu terpental hampir memukul kepala Thai Gu Cinjin sendiri sedangkan kedua kaki kakek ini terhuyung-huyung mundur saking kerasnya tangkisan pada tongkatnya tadi. Ia kaget dan memandang ke kiri, lalu..... lari dengan langkah lebar seperti orang melihat setan yang menakutkan!

"Celaka....." dengusnya di sepanjang jalan, "selalu bertemu dengan Angjiu Moli..... sialan betul.....!"

Memang betul, yang menangkis tongkat Thian Gu Cinjin dan karenanya telah menyelamatkan nyawa Tiang Bu bukan lain adalah Ang-jiu Mo-li, tokoh wanita utara yang berwajah cantik manis dan gagah perkasa! Dengan tangan kosong, tangannya yang kemerahan dan berbentuk mungil bagus itu, ia telah menangkis pukulan tongkat tadi dan membuat Thai Gu Cinjin lari ketakutan.

Kini wanita gagah itu memandang ke sekelilingnya, menyapu dengan ujung matanya yang tajam dan bening. Melihat Li Hwa duduk di atas tanah sambil menaruh tangan di pundak seorang pemuda tampan yang duduk bersila sambil meramkan mata dalam samadhi, ia mengerutkan kening. Lalu ia menoleh kembali kepada Tiang Bu yang sudah bangun dan duduk. "Apa saja yang dilakukan oleh Thai Gu Cinjin di sini?" tanyanya. Pertanyaan ini ia tujukan kepada dua orang dewasa yang duduk di atas tanah itu

sungguhpun matanya memandang kepada Tiang Bu. Ang-jiu Mo-li biarpun usianya sudah empat puluh tahun dan ia cantik jelita dan kelihatan masih muda, akan tetapi ia adalah seorang gadis yang selama hidup-nya belum pernah berdekatan dengan pria. Maka melihat pemandangan yang mesra, melihat cinta kasih demikian nyata tercurah dari pandang mata Li Hwa yang cemas, ia menjadi jengah dan tidak berani memandang terlalu lama!

Biarpun Li Hwa mendengar jelas dan ia pun sudah menengok memandang, akan tetapi ia tidak berani mengeluarkan suara menjawab. la melihat kekasihnya sedang bersamadhi mengerahkan hawa murni di dalam tubuh untuk mengobati luka di dalam dada dan semenjak tadi ia tidak berani berkutik. Menurunkan tangannya yang memegang pundak Sin Hong saja ia tidak berani, bernapas pun hati-hati sekali agar jangan sampai Sin Hong terganggu dalam pengerahan lwee-kangnya. Apalagi harus mengeluarkan suara keras untuk menjawab pertanyaan wanita aneh itu. Ia takut kalau-kalau Sin Hong akan terganggu dan keadaannya menjadi makin hebat.

Juga Tiang Bu diam saja. Anak yang cerdik ini tidak berani sembarangan membuka mulut. Ia tidak tahu siapa adanya wanita cantik yang sikapnya gagah tapi angkuh ini. Kawan ataukah lawan. Oleh. karena itu ia pilih tutup mulut saja agar jangan mengeluarkan kata-kata yang tidak pada tempatnya. Setelah menanti jawaban tak kunjung tiba, Angjiu Moli menjadi marah.

"Apa kalian ini orang-orang tuli!? Ataukah gagu?" bentaknya, kini lupa akan rasa jengahnya yang tadi dan ia menoleh ke arah Li hwa dah Sin hong.

Sin Hong membuka matanya dan rnelihat ini. Li Hwa cepat-cepat menurunkan tangannya dari pundak pemuda itu. Memang tidak selayaknya di depan orang lain ia memperlihatkan cinta kasihnya kepada pemuda itu. Pandang mata Sin Hong tajam luar biasa. Sekilas pandang

saja ia dapat menduga siapa gerangan wanita di depannya ini. Tangan yang merah seperti itu tak mungkin dimiliki orang kedua kecuali Ang-jiu Mo-li, tokoh utara yang pernah ia dengar kehebatannya.

"Ang-jiu Mo-li, kau telah menyelamatkan nyawa keponakanku Tiang Bu dari tongkat maut Thai Gu Cinjin. Terima kasih!" kata Sin Hong sambil mengangkat kedua tangan memberi hormat sambil tetap bersila di atas tanah. Mendengar disebutnya nama Ang-jiu Mo-li, mata Li Hwa terbuka lebar-lebar peruh kekaguman dan juga keheranan. Tak disangkanya, Ang-jiu Mo-li yang dulu pernah disebut-sebut oleh mendiang gurunya, Pat-jiu Nio-nio, sebagai seorang wanita yang memiliki kepandaian luar biasa tingginya, ternyata hanyalah seorang wanita yang belum tua dan cantik sekali!

Di lain fihak mendengar kata-kata Sin Hong, biarpun pada wajahnya yang cantik itu tidak ada perubahan dan keangkuhan masih membayang jelas dari pandang matanya, namun di dalam hatinya Ang jiu Mo-li merasa kaget dan heran. Kalau orang mengenal namanya, itu dianggapnya jamak saja, karena memang ia seorang yang amat terkenal, apalagi tangannya yang berkulit merah halus itu mudah dikenal orang. Yang amat mengejutkan dan mengherankan hatinya adalah cara bagaimana pemuda yang pucat dan terluka berat di dalam dadanya itu bisa tahu bahwa tadi ia telah menolong bocah itu dan mengusir Thai Gu Cinjin? Padahal ia tahu benar bahwa pemuda itu sejak tadi meramkan mata dan mengerahkan tenaga dalam untuk melawan pengaruh luka di dada. Mungkinkah orang ini sudah memiliki sinkang demikian tinggi sehingga dalam siulian (samadhi) tadi dapat memecah panca inderanya?

Juga Li Hwa yang tadi tahu bahwa Ang-jiu Mo-li menolong mereka mengusir Thai Gu Cinjin, lalu berdiri dan memberi hormat.

"Sudah lama siauwmoi mendengar nama besar Toanio. Terima kasih atas pertolongan Toanio kepada kami."

Ang-jiu Mo-li menjebikan bibirnya dan diam-diam Li Hwa harus mengakui bahwa wanita yang berdiri di depannya ini cantik dan menarik sekali, terutama bentuk tubuhnya yang bagus dan padat. Di lain fihak Ang-jiu Mo-li juga memandang Li Hwa penuh perhatian, agaknya seperti hendak membanding-bandingkan kecantikan muka dan keindahan bentuk tubuh Li Hwa dengan dirinya sendiri!

"Kau siapa?" tanyanya dengan lagak seperti seorang kota yang sombong bertanya kepada seorang dusun yang dianggapnya rendah dan tolol.

Kalau dulu diperlakukan begini, biar-pun tahu orang yang menghinanya itu berkepandaian tinggi tentu Li Hwa akan mencak-mencak dan marah sekali. Akan tetapi semenjak ia dekat dengan Sin Hong, ia sudah banyak berubah. Pandangannya makin jauh, pertimbangannya makin masak dan ia dapat menguasai wataknya yang mudah marah. Sambil tersenyum manis sekali, senyum Li Hwa memang luar biasa manisnya, ia menjawab. ; "Siauw-moi bernama Siok Li Hwa, guruku adalah mendiang Pat-jiu Nio-nio di Go-bi-san."

Ang-jiu Mo-li tersenyum lebar, matanya jelas kelihatan bahwa ia memandang rendah. "Hemm, Pat-jiu Nio-nio dari Hui-eng-pai? Aku dulu kenal gurumu itu, kepandaiapnya tidak jelek."

Bukan main mendongkolnya hati Li Hwa melihat lagak yang amat sombong dari wanita bertangan merah itu, akan tetapi ia tidak berkata apa-apa lagi hanya mengalihkan pandang matanya, kini ia menengok ke arah Sin Hong yang masih duduk bersila dan telah meramkan mata kembali. Hati Li Hwa menjadi lega melihat betapa kedua pipi Sin Hong yang tadinya pucat kehijauan sekarang sudah menjadi merah. Tiang Bu ternyata sudah mendekati Sin Hong pula

dan anak itu memandang kepada Sin Hong penuh kekaguman dan perhatian.

"Laki-laki itu siapa?" terdengar Ang jiu Moli bertanya pula. Suaranya seperti orang bertanya sambil lalu saja, acuh tak acuh karena ia tidak mau kalau disangka terlalu "menaruh perhatian" kepada seorang pria! Bahkan ketika Li Hwa menengok untuk menjawabnya, cepat sekali Angjiu Moli memutar leher mengalihkan pandang matanya yang tadinya menatap wajah Sin Hong! "Dia ini adalah Wan-bengcu, namanya Wan Sin Hong." jawab Li Hwa sengaja memperkenalkan kedudukan Sin Hong untuk sedikit mengurangi kesombongan wanita itu, karena harus diakui bahwa nama Wan-bengcu bukanlah nama kecil saja, dikenal oleh hampir seluruh orang gagah di dunia persilatan.

Akan tetapi ia kecele kalau mengira demikian. Biarpun agak tertegun mendengar nama ini, namun Angjiu Moli tidak berkurang sombongnya. "Jadi dia ini Wan-bengcu? Siapa yang melukainya sampai demikian parah?"



"Dia ini adalah, Wan bengcu, namanya Wan Sin Hong." Jawab Li Hwa, sengaja memperkenalkan kedudukan Sin Hong untuk sedikit mengurangi kesombongan wanita itu.

"Thai Gu Cinjin yang melukainya.....

Li Hwa tak dapat melanjutkan kata-katanya karena tiba-tiba Angjiu Molitertawa terkekeh-kekeh, nadanya menghina sekali.

"Hihihihi.....! Kiraku Wan-bengcu adalah seorang yang berkepala tiga berlengan enam, sampai-sampai setiap malam aku mimpi karena

ingin sekali bertemu dan mencoba kesaktiannya. Tidak tahunya hanya seorang muda bodoh yang oleh Thai Gu Cinjin saja sudah kalah! Orang she Wan, sung'guh tak patut kau menjadi bengcu dan kecewa hatiku. Kalau kau tidak terluka oleh Thai Gu Cinjin tentu aku dapat mengajakmu mengadu kepandaian dan kau akan terluka bukan oleh pendeta Lama tolol itu, melainkan oleh tanganku! Sayang sekali!"

Mendengar kekasihnya dipermainkan orang, Li Hwa tak dapat menahan kemarahannya. Semangatnya yang dulu, semangat burung garuda yang tak kenal takut, bangkit kembali. Ia memandang kepada Angjiu Moli dengan sepasang mata bersinar, lalu berkata keras.

"Toanio, kau sombong sekali! Wan Sin Hong tidak kalah....."

Tiba-tiba Sin Hong membetot lengannya dan terdengar pemuda ini berkata kepada Angjiu Moli.

"Angjiu Moli, mana orang seperti aku ada harga untuk berpibu dengan kau? Memang aku kalah oleh Thai Gu Cinjin, apalagi dengan kau, kepandaianku tidak ada artinya bagimu."

Tadinya Angjiu Moli sudah marah sekali melihat Li Hwa yang berani menentangnya. Biasanya, siapapun juga yang berani menentang Angjiu Moli, pasti akan menjadi korban pukulan tangan merahnya dan dapat dipastikan orang itu akan tewas! Tadi dia sudah mulai marah, wajah yang cantik itu sudah mulai merah, bulu matanya sudah bergerak-gerak seperti ditiup angin. Akan tetapi sikap dan kata-kata Sin Hong yang merendah itu mengurangi kemarahannya dan membuat hatinya senang. Wan-bengcu yang disohorkan orang jarang tandingannya itu kini merendahkan diri di hadapannya, nampak jerih dan takut! Kembali ia tertawa, kini bunyi tawanya merdu, tanda keriangan hati, bukan seperti tadi ketika mengejek.

"Kau tidak cantik tapi genit sekali!" bentaknya dan tangan kanannya melayang ke arah kepala Li Hwa. Li Hwa terkejut dan tidak tinggal diam. Cepat ia mengerahkan tenaga dan menggunakan tangan menangkis. Tangannya bertemu dengan lengan yang halus dan panas sekali yang begitu bertemu telah menempel tangannya tak dapat ditarik kembali.

Pada saat itu juga tahu-tahu tangan kiri Angjiu Moli sudah bergerak dan...., "plak."" pipi kanan Li Hwa kena tamparan, rasanya pedas, perih dan panas!

"Wan-bengcu, lain kali kalau kau sudah sembuh aku ingin mencoba kepandaianmu!" Angjiu Moli berseru keras dan tubuhnya berkelebat cepat sekali ke arah Sin Hong. Li Hwa tak kuasa menghalanginya karena gerakan wanita tangan merah itu memang seperti sambaran kilat saja cepatnya. Tahu-tahu Angjiu Moli sudah menggunakan tangan kanannya yang merah sekali itu untuk menepuk punggung Sin Hong. Tepukannya keras dan terdengar suara "plak!" yang jauh lebih keras daripada ketika menampar pipi Li Hwa. "Jangan pukul Sin Hong.....!" Li Hwa menjerit dan melompat untuk menyerang Angjiu Moli, akan tetapi hanya terdengar suara ketawa terkekeh-kekeh dara di lain saat bayangan wanita bertangan merah itu sudah lenyap dari situ.

Li Hwa tak pedulikan lagi wanita itu dan cepat menghampiri Sin Hong. Dan ia melihat pernuda itu masih bersila, kini sudah membuka mata dan memandang kepadanya dengan senyum lebar. Wajahnya kelihatan segar dan cahaya matanya berseri, agaknya jauh lebih sehat daripada tadi!

"Sin Hong.....! Kau tadi dipukul oleh... .. iblis..... siluman wani....."

"Hush, tenang dan duduklah, Li Hwa." Sin Hong menyambar pergelangan tangan Li Hwa dan menarik gadis ini duduk berhadapan dengannya. Tiang Bu juga

memandang kepada Li Hwa dengan bengong melihat ke arah pipi kanan gadis itu.

"Li Hwa, jangan memakinya. Dia tadi memukulku bukan dengan maksud buruk. Ang-jiu Mo-li memang ganas dan nakal seperti siluman, akan tetapi hatinya baik”.

"Apa.....? Kau bilang dia itu baik? Dia menampar pipiku, dia memukul punggungmu. Sin Hong, jangan-jangan kau sudah terkena sihir lagi. Siapa tahu kalau-kalau siluman itu pun ahli ilmu hitam seperti Thai Gu Cinjin?"

"Ssst, jangan menuduh sembarangan saja, Li Hwa. Ketahuilah bahwa tadi dia telah menotok pusat jalan darah di punggungku dan rnemasukkan hawa Iweekang untuk mernbantuku sehingga dalam sedetik saja tenaga di dalam tubuhku menjadi berlipat ganda dan dapat menyembuhkan luka di dada kananku."

Li Hwa melongo. "Oohh, begitukah? Tapi..... tapi tadi ia menampar pipiku, sampai sekarang masih terasa panas dan sakit. Apakah itu pun dengan maksud baik untuk menolongku?" katanya sambil meraba-raba pipi kanannya yang terasa panas.

"Niocu, pipi kananmu merah sekali. Ada gambar lima jari merah di situ!" kata Tiang Bu sambil menuding ke arah pipi kanan Li Hwa.

"Apa.....?"?" Li Hwa membelalakkan matanya lalu cepat lari memasuki hutan kecil mencari air. Tak lama kemudian ia berlari kembali, berdiri di depan Sin Hong sambil membanting-banting kaki! Ia telah menangis dan dengan suara megap-megap ia berkata.

"Sin Hong kau harus balaskan hinaan ini! Harus!" katanya sambil menangis dan mengusap-usap pipinya yang sebelah kanan Sin Hong bersikap tenang. "Duduklah, Li Hwa. Aku akan memeriksa pipimu yang ditampar."

Li Hwa menjatuhkan diri duduk di atas tanah dan Sin Hong memeriksa pipinya, jari-jari Sin Hong yang meraba-raba pipinya mendatangkan rasa dingin dan sejuk, menghilangkan rasa panas. Dan dalam keadaan seperti itu tiba-tiba terasa oleh Li Hwa betapa beda sikap Sin Hong sekarang terhadapnya. Betapa dalam pandangan mata Sin Hong kepadanya nampak sesuatu yang aneh namun mesra, sesuatu yang membuat hatinya berdebar ganjil. Seakan-akan ia melihat titik api di dalam manik mata pemuda itu, titik api yang hanya timbul apabila mata itu memandang kepadanya.

Sin Hong tersenyum. "Tidak apa-apa, Li Hwa, Angjiu Moli hanya main-main. Dalam waktu satu bulan paling lama, tanda merah itu akan lenyap sendiri."

"Tidak apa-apa katamu? Itu penghinaan namanya! Penghinaan besar yang harus dibalas? Sin Hong, apa kau tidak ikut terhina karena perbuatannya ini? Apa kau tidak malu melihat aku dihina seperti ini.....?" Air matanya mengucur makin deras, hatinya sakit sekali, jauh lebih sakit daripada rasa panas di pipinya.

Sin Hong tersenyum. "Mengapa malu, Li Hwa. Dengan warna merah itu pipimu, kau nampak makin..... cantik menarik. Bukankah begitu, Tiang Bu?"

Bocah itu tidak tahu tentang cinta kasih. Juga ia tidak tahu harus berkata apa. Baginya, gambar lima jari di atas pipi Li Hwa mana bisa disebut menambah cantik, kelihatannya lucu baginya. Akan tetapi karena ia cerdik dan dapat menduga bahwa Sin Hong bermaksud menghibur dan mengurangi kemarahan dan sakit hati Li Hwa, ia mengangguk-angguk.

Isak tangis yang agak keras itu tiba-tiba terhenti dan gadis itu menatap wajah Sin Hong dengan bengong, mata terbuka lebar dan mulut agak terbuka kelihatan giginya yang putih. Air mata masih mengalir di atas pipinya. Baru sekarang ia mendengar Sin Hong menyebutnya..... cantik

menarik! Pujian ini sekaligus melenyapkan semua kemarahannya, ia terlalu girang untuk dapat marah lagi, biar kepada Angjiu Moli sekalipun. Wajahnya perlahan-lahan menjadi merah dari akar-akar rambul di keningnya sampai ke leher dan telinganya.

Cap jari merah di pipinya tidak kelihatan lagi karena sekarang semua wajahnya menjadi kemerahan dan berseri-seri.

"Be..... betulkah itu, Sin Hong?" kata lirih dan gagap.

"Apakah yang betul, Li Hwa?" tanya Sin Hong yang benar-benar tidak dapat menangkap arti pertanyaan gadis ini.

Bibir Li Hwa yang merah bergerak-gerak akan tetapi tidak ada suara keluar. Ia memandang dengan ragu ke arah Tiang Bu, lalu terlompat kata-kata jawabannya, "Betulkah bahwa..... Angjiu Moli tidak menghinaku?" Kegagapannya dan keragu-raguan dalam kata-katanya ini dapat ditangkap oleh Sin Hong yang dapat menduga pula bahwa Li Hwa sengaja menyimpangkan pertanyaannya karena di situ hadir orang ke tiga, Tiang Bu.

"Dia memang tidak menghinamu dan tak perlu hal ini kaujadikan dendam. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa perbuatannya itu nakal dan keterlaluan, timbul dari wataknya yang sombong. Aku berjanji bahwa kelak kalau ada kesempatan, aku akan berusaha supaya kau dapat membalas tamparan itu. Puaskah kau sekarang?"

Kegirangan hati Li Hwa bukan kepalang. Kalau di situ tidak ada Tiang Bu tentu ia akan..... mencubit kekasihnya itu. Hanya wajahnya saja makin berseri dan sekarang Sin Hong yang diam-diam memaki diri sendiri bermata buta. Li Hwa begini cantik jelita, begini manis, begini setia penuh cinta kasih dan begini mulia hatinya. Mengapa baru sekarang !a melihatnya seperti itu? Mengapa baru sekarang hatinya bicara? “Disamping janjiku untuk mernberi kesempatan kepadamu membalas tamparan itu, aku pun

berjanji akan membalas budinya ketika ia menolongku tadi." kata pula Sin Hong. Li Hwa diam saja, masih terlampau girang hatinya untuk timbul rasa cemburunya yang biasanya amat besar itu. Adapun Tiang Bu makin kagum akan kepribadian Sin Hong yang dianggapnya seorang gagah perkasa yang patut dicontoh, baik kelihaiannya, kecerdikannya, maupun kehalusan budinya.

Sin Hong bangkit berdiri perlahan, menggerak-gerakkan lengan kanannya, mula-mula hati-hati dan perlahan, makin lama makin cepat dan ia girang sekali mendapat kenyataan bahwa luka di dalam dadanya telah sembuh.

"Angjiu Moli memiliki Iweekang yang tinggi," katanya perlahan, kagum dan juga ingin sekali tahu apakah ia tidak dapat menandingi tokoh wanita utara yang amat terkenal itu.

"Akan tetapi wataknya buruk, sombong bukan main." Li Hwa mencela, kini agak merasa "tidak enak" karena Sin Hong memuji seorang wanita, walaupuri pujian itu bukan kosong belaka.

"Wan-sioksiok apakah dia itu lebih lihai darimu?" tanya Tiang Bu, masih terheran-heran karena ia telah bertemu orang-orang yang amat pandai. Kalau tadinya ia menganggap Thai Gu Cinjin sebagai orang terpandai, tak tahunya muncul Wan Sin Hong yang lebih hebat, dan kini Wan Sin Hong memuji-muji Angjiu Moli. Begitu banyaknya orang pandai, setiap bertemu yang baru lebih pandai lagi. Siapa gerangan orang yang memiliki kepandaian tinggi?

Mendengar pertanyaan Tiang Bu, Sin Hong memandang bocah itu dan tersenyum. Ia suka kepada Tiang Bu setelah. menyaksikan keberanian dan kecerdikan anak ini, dan ia berbareng merasa heran sekali mengapa wajah Tiang Bu tidak tampan. Padahal ayahnya, Liok Kong Ji, biarpun berwatak jahat namun memiliki wajah yang tampan sekali dan ibunya Gak Soan Li, adalah seorang wanita gagah yang cantik. Tiba-tiba Sin Hong teringat akan hal yang

menakjubkan hatinya tadi ketika ia melihat bocah ini berhasil memukul Thai Gu Cinjin!

"Tiang Bu, tak perlu kita ketahui siapa yang lebih lihai. Betapa pun tinggi kepandaian seorang manusia, tentu ada orang lain yang melebihinya dan setiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tadi pun kau telah dapat memukul Thai Gu Cinjin, bukankah itu aneh sekali?"

Wajah Tiang Bu membayangkan kekecewaan hati. "Sayang aku bodoh dan tidak bertenaga. Kalau ada sedikit saja tenagaku, tentu akan dapat membantumu melawan Thai Gu Cinjin. Pukulan- pukulanku tidak terasa olehnya, bahkan telapak tanganku sendiri terasa sakit dan panas-panas."

Sin Hong tersenyum dan maklum, bahwa tentu saja pukulan seorang anak kecil ini tidak ada artinya bagi tubuh Thai Gu Cinjin yang sudah kebal. Yang mengherankan hatinya hanyalah cara Tiang Bu melakukan serangan sehingga berhasil tadi.

"Tiang Bu, coba kau menyerang aku dengan pukulan-pukulan seperti yang telah kau lakukan terhadap Thai Gu Cinjin tadi.

"Aah, Wan siokhu (Paman Wan), jangan mentertawakan kebodohanku!"

"Anak bodoh, orang mau memberi petunjuk disangka mentertawakan. Apa yang harus ditertawakan dalam ilmu silat?" Li Hwa mencela Tiang Bu. Mendengar ini, merah wajah Tiang Bu, matanya berseri dan ia memandang kepada Sin Hong.

"Sioksiok, kau benar-benar mau memberi petunjuk padaku?" tanyanya girang.

"Kita lihat saja nanti. Aku hanya ingin melihat pukulan-pukulanmu yang tadi telah berhasil mengenai tubuh Thai Gu Cinjin. Mulailah!"

Tadinya memang Tiang Bu merasa ragu-ragu untuk menyerang Sin Hong biarpun hal itu adalah atas kehendak Sin Hong sendiri, akan tetapi setelah mendengar bahwa ia akan diberi petunjuk, dengan penuh semangat ia lalu mulai menyerang dengan Ilmu Silat Pat-hong-hong-i yang sudah ia pelajari dari kitab pusaka Omeisan.

Sin Hong melihat kedua lengan bocah itu bergerak-gerak secara aneh dan cepat sekali juga kedudukan kakinya berpindah-pindah merupakan segi delapan. la merasa terkejut sekali, bukan saja karena sifat-sifat yang amat luar biasa dan lihai dari ilmu silat ini, akan tetapi terutama sekali karena ia tidak mengenalnya! Inilah hebat. Sebagai seorang bengcu, tentu saja Sin Hong mengenal hampir semua ilmu silat, akan tetapi yang sekarang di mainkan oleh Tiang Bu ini sama sekali belum pernah ia melihatnya. Hampir mirip dengan Pak kwa kun-hwat akan tetapi lebih hebat, apalagi serangan-serangan dengan dua tangan itu berubah menjadi banyak!

Sin Hong menangkis perlahan dan mengelak akan tetapi segera ia mengeluarkan seruan tertahan karena sebentar saja ia terpaksa main mundur karena terdesak hebat! Kedua tangan bocah itu seakan-akan bergerak otomatis, apabila yang kiri ditangkis atau dihindarkan, yang kanan tentu melakukan serangan berikutnya, demikian seterusnya kedua tangan itu menghujankan serangan-serangan yang luar biasa dan tak terduga-duga. Demikian hebat serangan Tiang Bu sampai-sampai Sin Hong yang lihai terpaksa menggunakan seluruh perhatiannya untuk menjaga diri jangan sampai terpukul seperti Thai Gu Cinjin tadi.

"Hebat sekali ilmu silatnya ini," pikir Sin Hong kagum, "kalau ia sudah dewasa dan besar tenaga, sukar menahan serangan-serangannya. Ilmu silat apakah dan dari manakah

ini yang demikian hebat mengatasi semua ilmu silat yang pernah kupelajari dan kukenal?"

Kemudian Sin Hong teringat betapa bocah ini dengan amat lihainya meloloskan diri dari serangan-serangan maut Thai Gu Cinjin sehingga kakek itu terpaksa merobohkannya dengan ilmu hitam. Teringat akan ini ia cepat berkata, "Cukup seranganmu ini. Sekarang jagalah baik-baik dan kelit semua seranganku!"

Tiang Bu mentaati perintah "Pamanya Wan" yang lihai dan mengagumkan hatinya itu. Ia menghentikan serangan-serangannya dengan Ilmu Silat Pat-hong-hong-i mulai menjaga diri dengan Ilmu Kelit Sam-hoan Sam-bu.

Serangan Sin Hong dimulai dengan tubrukan yang dahsyat. Ia bermaksud menubruk dan menangkap bocah itu dari dua jurusan kanan kiri dengan kedua lengan dipentang. Akan tetapi, bagaikan belut saja, bocah itu membuat gerakan lemas dan aneh seperti orang menari dan..... Sin Hong menubruk angin! la mengelak dan cepat mengirim serangan susulan yang makin lama makin dahsyat. Namun dengan cara yang luar biasa sekali Tiang Bu selalu dapat menyelamatkan diri sampai sepuluh jurus berturut-turut. Inilah hebat! Seorang bocah cilik dapat mengelak selama sepuluh jurus berturut-turut dari serangan Wan Sin Hong, benar-benar hebat. Jago silat tingkat menengah saja belum tentu mampu menahan sampai lima jurus. Yang mengagumkan hati Sin Hong sesungguhnya bukan bocah itu yang sudah terlalu lihai, melainkan ilmu silat yang agaknya khusus untuk berkelit itulah yang terlalu hebat. limu kelit ini seperti gerakan menari, namun membuka banyak jalan untuk melepaskan diri dari bahaya ancaman serangan lawan secara aneh dan cepat.

Untuk kedua kalinya Sin Hong merasa terpukul. Juga ilmu silat atau ilmu kelit ini ia tidak kenal dan tak pernah melihatnya. Benar-benar membuat ia tertegun dan melompatlah ia ke belakang.

"Cukup! Tiang Bu anak baik, dari mana kau memperoleh dua ilmu silat yang luar biasa ini? Atau pernahkah kau mempelajari ilmu silat lain selama kau meninggalkan rumah?"

Dasar anak kecil. Biasanya ia hanya menghadapi celaan dan kebencian, sekarang melihat sikap Sin Hong yang amat ramah dan mendengar pujiannya, Tiang Bu menjadi girang sekali dan cepat menjawab untuk memamerkan.

"Masih ada satu lagi, Wan-sioksiokl"

"Coba kau perlihatkan dan kau gunakan untuk menyerangku."

Dalam kegembiraannya untuk memamerkan ilmu silatnya yang ketiga," Tiang Bu cepat membuka pasangannya dan cepat mainkan Ilmu Silat Hui houw tongte yang ia pelajari dari Pak kek Samkui, jari-jari tangannya dibuka merupakan cengkeraman dan ia mengeluarkan gerengan-gerengan kecil seperti seekor harimau cilik berlagak. Dengan dahsyat ia menyerang Sin Hong. Akan tetapi alangkah kaget dan kecewanya ketika baru saja dua gebrakan ia menyerang, ia telah ditangkap lengannya dan didorong mundur, dibarengi suara Sin Hong yang penuh teguran.

“Ilmu silat apa yang kau perlihatkan ini? Ilmu silat jahat dan kotor seperti ini harap jangan kau mainkan lagi selama hidupmu!"

Tiang Bu melangkah mundur dengan muka merah. "Maaf, Sioksiok. Aku hanya dipaksa belajar ilmu silat ini oleh Pak-kek Samkui....." katanya lambat

"Yang dua pertama tadi, dari siapa kau belajar dan apa namanya, ilmu silat menyerang dan mempertahankan tadi?"

"Yang ke dua adalah Ilmu Kelit Sam-hoan Sam-bu yang kupelajari dari Suhu Bu Hok Lokai, dan yang pertama....." Tiang Bu ragu-ragu. Menurut Bu Hok Lokai, kitab yang mengandung Ilmu Silat Pat hong hong i itu adalah kitab

curian yang diperebutkan oleh orang-orang kangouw. Kitab itu terjatuh ke dalam tangannya secara kebetulan sekali. Haruslah ia ceritakan ini? Selagi ia ragu-ragu, tiba-tiba angin menyambar-nyambar, daun-daun pohon pada rontok dan beterbangan ke bawah.

"Ayaaa....." terdengar Li Hwa menjerit.

"Gunakan tenaga khikang menangkis daun-daun itu.....!!" teriak Sin Hong kepada Li Hwa dan ia menubruk ke depan untuk memeluk Tiang Bu dan melindunginya, akan tetapi alangkah kagetnya karena ia tidak dapat menemukan Tiang Bu.

Sementara itu, daun-daun masih rontok sepertl hujan dan anehnya, daun-daun ini melayang cepat dan kalau mengenai tubuh terasa sakit-sakit seperti jarum-jarum disambitkan saja! Li Hwa dan Sin Hong menggunakan kedua tangan untuk mengebut ke kanan kiri sehingga daun-daun yang mendekati mereka pada runtuh ke bawah. Kemudian tidak hanya daun-daun yang beterbangan hingga sukar untuk melihat ke depan, bahkan pasir dan tanah debu berhamburan ke atas menyerang mata mereka.

"Keluar dari tempat ini!" Seru Sin Hong Sambil menarik lengan Li Hwa dan mengajaknya melompat jauh keluar dari bawah pohonpohon itu.

"Mana Tiang Bu.....?" tanya Li Hwa.

"Entahlah. Biar aku mencarinya!" kata Sin Hong dan baru ia sadar betapa dalam bahaya ini, baginya yang terpenting lebih dahulu adalah menyelamatkan Li Hwa dari bahaya!

"Lihat itu.....'." jerit Li Hwa sarnbil menudingkan telunjuknya ke arah sebuah pohon besar yang berdiri. Sin Hong menengok dan melihat pemandangan yang aneh dan membuat bulu tengkuknya berdiri.

Di puncak pohon itu, di antara daun-daun dan ranking-ranting seperti seekor burung besar, duduk bersila seorang kakek gundul botak yang tubuhnya kurus dan jangkung sekali. Kakek itu tangan kirinya mengempit tubuh Tiang Bu yang entah kapan telah ditangkapnya, sedangkan tangan kanannyu melakukan gerakan mendorong, menarik, dan memutar-mutar ke arah pohon-pohon dan tanah di mana tadi mereka berdiri. Dan dari tangan kanannya itu seakan-akan keluar angin puyuh yang membuat daun-daun hijau rontok dan pasir serta debu di tanah membubung naik! Tenaga seperti ini selama hidupnya belum pernah disaksikan oleh Sin Hong, apalagi oleh Li Hwa.

Melihat dua orang muda itu melompat jauh, kakek gundul itu menghentikan gerakan-gerakan tangannya dan seketika angin puyuh berhenti. Kakek itu laki menibuka mulut sambil menengadah dan keluarlah suara nyanyian yang parau dan serak, sama sekali tidak sedap didengar telinga. Akan tetapi kata-kata dalam nyanyian itu didengarkan dengan penuh perhatian oleh Sin Hong dan Li Hwa.

"Di antara Ciunglai dan Tailiang
Barang simpanan dicuri orang,
Lam thian Heng te buta dan tuli.
Dua cacing tua menunggu mati
Tak ingin mati seperti macan.
Lebih baik tak diketahui kawan lawan.
Akan tetapi, Thian Maha Kuasa
DiturunkanNya calon Naga!
Cacing tua berubah pikiran.
Berkenan tinggalkan sedikit warisan."

Kata-kata dalam nyanyian ini amat menarik hati Sin Hong. Akan tetapi selagi ia hendak mengajukan pertanyaan, tiba-tiba sinar terang berkelebat di puncak pohon tinggi itu dan di lain saat kakek gundul itu lenyap bersama Tiang Bu!

"Celaka! Kembali Tiang Bu diculik orang!" kata Li Hwa mendongkol.

"Beruntung sekali anak itu….." kata Sin Hong perlahan sambil menarik napas panjang, hatinya masih tegang menyaksikan kehebatan kakek tadi.

"Beruntung? Apa maksudmu, Sin Hong?" tanya Li Hwa.

"Li Hwa, apakah kau tidak memperhatikan nyanyian kakek tadi?"

"Aku mendengar, akan tetapi apa sih artinya nyanyian tidak karuan itu?"

"Apakali kau belum pernah mendengar tentang dua orang kakek sakti setengah dewa yang bertapa di Omeisan dan yang tidak mau mempedulikan urusan duniawi, akan tetapi ditakuti semua orang karena luar biasa lihainya?"

"Tentu saja aku pernah mendengar tentang dua orang kakek itu. Bukankah mereka itu berada di daerah selatan?"

Sin Hong mengangguk. "Tahukah kau, di antara Ciunglat dan Tailiangsan dua pegunungan yang disebut dalam nyanyiannya tadi terdapat apa?"

Li Hwa mengerutkan alisnya yang hitam panjang dan rapi. Sepasang matanya yang jeli dipejam-pejamkan, akan tetapi karena ia belum terlalu jauh merantau dan tidak mengenal daerah selatan, ia tak dapat menjawab, hanya menggelengkan kepala setelah lama berpikir.

"Eh, kiraku kau akan menyebut nama tempat itu, alisnya berkerut-kerut dan matamu berkedap-kedip, tak tahunya jawabanmu hanya menggeleng kepala!" Sin Hong menggoda dan Li Hwa tertawa manis.

"Ketahuilah, di antara dua pegunungan di sebelah barat Propinsi Secuan itu terdapat Gunung Omeisan. Dia tadi bilang dalam nyanyiannya bahwa barang simpanan dicuri orang. Tentu ada sesuatu yang hilang sehingga kakek itu sampai keluar dari tempat pertapaan dan berada di sini.

Kalau tidak amat penting, tak mungkin seorang sakti yang sudah menjauhkan segala keduniawian mau pergi sebegitu jauhnya."

"Selanjutnya dia bilang Lamthian Hengte buta dan tuli, dua cacing tua menunggu mati. Tak ingin mati seperti macan, lebih baik tak diketahui kawan dan lawan. Apa artinya itu?" tanya Li Hwa.

"Aha, kiranya ingatanmu pun kuat sekali Li Hwa. Kau sudah hafal nyanyian itu di luar kepala!" teriak Sin Hong dengan muka berseri.

"Habis, apa kaukira aku sebodoh kerbau? Sin Hong, jangan kau menggoda orang saja, aku menjadi gemas melihamu!" kata Li Hwa cemberut, marah dibuat-buat. Sin Hong tersenyum lebar. "Dan aku jadi senang melihatmu marah-marah dan gemas. Kau makin manis kalau cemberut, Li Hwa."

Wajah Li Hwa menjadi merah sekali sehingga cap tangan di pipinya tidak kelihatan. Untuk ke dua kalinya dalam hari ini ia merasa hatinya berdetak tidak karuan karena girangnya mendengar Sin Hong yang selama ini "alim" sekali, berturut-turut menyebutnya "cantik menarik" dan sekarang "manis"!

"Betulkah itu, Sin Hong?" tanyanya pula lirih, pertanyaan yang sama ketika ia disebut cantik menarik.

“Apanya yang betul, Li Hwa?" Sin Hong balas bertanya. Sebetulnya pemuda ini sudah dapat menduga betapa girangpya gadis ini karena pujian-pujiannya, akan tetapi ia sengaja berpura-pura bodoh untuk menggoda.

"Betulkah bahwa aku..... bahwa kauanggap aku..... manis?" Li Hwa kini menundukkan mukanya, suaranya perlahan sikapnya malu-malu. Sin Hong berdebar penuh bahagia hatinya, juga ia merasa heran. Biasanya Li Hwa bersikap terus terang dan dalam menyatakan cinta kasihnya tidak malu-malu? Mengapa setelah ia mulai menyatakan

bahwa ia pun membalas cinta kasih itu, Li Hwa nampak malu-malu dan tidak berani memandangnya? Aneh sekali kaum wanita, pikir Sin Hong.

"Li Hwa, terus terang saja. Baru sekarang hatiku terbuka, baru sekarang mataku terbuka. Kaulah wanita yang paling cantik dan manis di dunia ini!"

Li Hwa meramkan mata menahan air mata yang hendak mengucur keluar kedua kakinya lemas sehingga ia menjatuhkan diri berlutut. Cepat-cepat ia menutupi mukanya dengan kedua tangan agar Sin Hong tidak melihat ia mengucurkan air mata!

"Eh, kau kenapakah?" Sin Hong bertanya sambil menyentuh pundaknya.

Li Hwa menggoyang kepala dan pundak, diam-diam menghapus air matanya, lalu berdiri dan tersenyum lebar. Matanya masih basah akan tetapi tidak ada air mata yang keluar lagi.

"Tidak apa-apa, hayo jelaskan keteranganmu tentang nyanyian tadi!" katanya, sikapnya biasa seperti sediakala.

Kembali Sin Hong terheran-heran.

Memang Li Hwa seorang wanita luar biasa, pikirnya. Akan tetapi ia tidak mau menggoda terus dan melanjutkan penjelasannya untuk menerangkan arti nyanyian kakek tadi.

"Dia bilang Lamthian Hengte buta dan tuli. Lamthian Hengte berarti kakak beradik dari dunia selatan, siapa lagi kalau bukan dua orang kakek sakti di Omeisan? Dengan pengakuan buta tuli, dimaksudkan bahwa dua orang kakek itu seperti dua ekor cacing tua menunggu mati. Ucapan ini untuk menyatakan kerendahan hati mereka yang menyamakan diri sendiri seperti cacing. Memang orang-orang sakti selalu menuruti jalan merendah, makin tinggi kepandaiannya makin ia merendahkan diri.

Ada peribahasa yang menyatakan bahwa macan mati meninggalkan kulitnya dan manusia mati meninggalkan nama baiknya. Akan tetapi dua orang kakek Omeisan tidak mau mencari nama atau meninggalkan nama tersohor, malah merasa lebih baik tidak berhubungan dengan orang luar sehingga tidak punya kawan juga tidak punya lawan!"

"Ah, jelaslah sekarang kuberi keterangan Sin Hong. Benar-benar dia telah merendahkan diri secara berlebihan!", kata Li Hwa, memandang kepada Sin Hong dengan kagum. Biarpun mulutnya berkata demikian, seakan-akan memuji dan kagum kepada kakek sakti itu namun matanya jelas menyatakan bahwa sebenarnya Sin Honglah orangnya yang ia kagumi!

"Kemudian ia bilang bahwa thian telah menurunkan seorang calon Naga yang berarti seorang calon pendekar besar. Tak salah lagi tentu yang ia maksudkan Si Tiang Bu! Memang anak itu luar biasa sekali. Kau melihat sendiri betapa sekecil itu ia telah menguasai dua macam ilmu silat yang amat luar biasa, yang selama hidupku baru sekali itu kulihat. Kemudian setelah melihat Tiang Bu, agaknya hatinya tergerak dan pendiriannya untuk mati dan meninggalkan nama berubah. Ia berniat akan meninggalkan sedikit warisan, tentu sebagai seorang sakti warisannya adalah ilmu kesaktian yang akan ditinggalkan kepada Tiang Bu."

"Jadi dia mengambil Tiang Bu sebagai muridnya?" kata Li Hwa sambil mengangguk-angguk. "Pantas saja kaubilang bahwa Tiang Bu beruntung sekali."

Sin Hong mengerutkan keningnya. "Betapapun juga, kalau teringat riwayat ayahnya, kadang-kadang aku menjadi ragu-ragu. Kalau betul dugaanku tadi bahwa Tiang Bu akan menjadi murid orang pandai sehingga dia sendiri kelak memiliki kepandaian yang lebih tinggi dari ayahnya sendiri, kemudian kalau dia... dia menuruni watak ayahnya, bukanlah itu hebat sekali?"

Li Hwa maklum akan kegelisahan hati Sin Hong karena ia pun tahu betapa jahat ayah anak itu, yakni Liok Kong Ji manusia iblis yang tiada taranya dalam hal kejahatan. Keduanya, termenung dan perlahan Li Hwa berkata, "Mudah-mudahan tidak begitu jahat....."

Kemudian dua orang muda itu melanjutkan perjalanan sambil bergandengan tangan.

-oo(mch)oo-

Gunung Omeisan adalah sebuah gunung yang tinggi dan indah dipandang dari jauh namun sukar didaki orang. Banyak jurang-jurang yang amat curam, lereng yang terjal penuh gunung- gunungan batu karang yang tinggi meruncing seperti menara-menara alam yang penuh rahasia. Karena keadaan di Gunung Omeisan ini amat sukar dan berbahaya sekali, maka hampir tidak ada orang pernah mendaki. Kalau ada juga, maka hanya sampai di lereng.

Mereka ini adalah pemburu-pemburu ahli-ahli silat atau penduduk-penduduk di daerah itu yang datang untuk berburu, mencari daun-daun obat, mencari kayu-kayu berharga dan lain-lain. Akan tetapi tak ada yang berani mencoba naik melalui lereng batu-batu karang yang amat terjal itu. Bukan saja tidak berani karena berbahaya, terutama sekali karena mereka tahu bahwa di puncak karang itu tinggal dua orang kakek sakti yang mereka anggap sebagai dewa dan tak berani mereka mengganggu dua orang kakek itu.

Pada suatu pagi yang amat dingin, dari atas puncak gunung Omeisan itu nampak dua titik hitam-hitam bergerak-gerak ke sana kemari, cepat dan gesit. Dilihat dari jauh, orang akan rnengira bahwa itu adalah dua ekor burung besar dan kecil. Akan tetapi setelah dua titik itu makin turun, akan nampaklah bahwa mereka itu adalah seorang kakek gundul jangkung kurus dan seorang pemuda

tanggung yang berlompatan ke sana kemari di atas ujung batu-batu yang runcing!

Pemuda tanggung itu adalah Tiang Bu! Dan kakek itu adalah kakek gundul jangkung yang dulu membawanya pergi dari depan Sin Hong dan Li Hwa. Siapakah gerangan kakek lihai ini? Tepat seperti dugaan Sin Hong dahulu, kakek ini adalah seorang di antara dua kakek sakti dari Omei-san. Dia adalah Tiong Jin Hwesio, dan yang seorang lagi adalah seorang kakek yang sudah lebih tua dari Tiong Jin hwesio yang berusia tujuh puluh tahun, yaitu suhengnya yang bernama Tiong Sin Hwesio berusia delapan puluh tahun dan rambutnya panjang sudah putih semua.

Tiong Sin Hwesio dan Tiong Jin Hwesio adalah dua orang pertapa yang sudah puluhan tahun menyembunyikan diri tidak mau berurusan dengan dunia luar.Kepandaian mereka luar biasa tingginya. Hal ini tidak mengherankan kalau diingat bahwa Tiong Sin Hwesio adalah pewaris dari ilmu-ilmu yang ditinggalkan oleh Tat Mo Couwsu sedangkan Tiong Jin Hwesio mewarisi ilmu-ilmu dari Hoan Hian Couwsu! Dua orang kakek tua ini hidup sebagai pertapa di puncak Omeisan di mana mereka bangun sebuah pondok berbentuk kelenteng yang cukup besar dan indah. Tiong Jin Hwesio mempunyai kepandaian mengukir, maka semua tiang-iang dan payon-payon pondok itu diukirnya, sehingga merupakan bangunan yang akan mengagumkan hati orang-orang kota.

Kesenangan dua orang pertapa ini hanya bersamadhi dan melatih ilmu-ilmu yang mereka pelajari. Memang aneh sekali kalau dipikir. Hidup sebagai pertapa dan bermaksud tinggal di situ sampai mati, akan tetapi keduanya amat tekun memperdalam ilmu kepandaian mereka. Di samping ini, mereka paling suka main catur sehingga dahulu Bu Hok Lokai sampai dibawa ke situ hanya untuk diajak bermain catur! Bukan hanya Bu Hok Lokai, sudah banyak orang-orang yang terkenal ahli main catur, biarpun tinggalnya di

kota raja atau jauh sekali dari situ, tetap akan diculik dan mereka bawa ke puncak Omeisan untuk diajak main catur!

Karena kesenangan bermain catur inilah yang memungkinkan Thai Gu Cinjin yang amat licin dan banyak tipu muslihat itu untuk mencuri sebuah kitab dari kedua kakek itu. Dengan mengajak dua orang ahli catur dari Tibet, Thai Gu Cinjin mendaki Gunung Omeisan. Tentu saja diterima dengan girang sekali oleh dua orang kakek itu karena ia membawa dua orang ahli catur itu. Kalau saja ia tidak membawa dua orang ahli catur itu, sudah tentu dia tidak diperbolehkan naik ke puncak. Segera Tiong Hwesio dan Tiong Jin Hwesio tenggelam dalam permainan catur menghadapi dua orang ahli dari Tibet yang dibawa oleh Thai Gu Cinjin itu. Dan bukan main permainan ini. Sampai tiga hari tiga malam! Waktu itulah yang memungkinkan Thai Gu Cinjin menyelinap ke dalam pondok dan akhirnya ia berhasil mencuri sebuah kitab yang berisi pelajaran Ilmu Silat Pat hong hong i.

Sampai lama sekali setelah Thai Gu Cinjin dan dua orang ahli catur itu pergi turun dan Omeisan baru dua orang kakek ini tahu akan kehilangan sebuah kitab pusaka. Tiong Jin Hwesio menjadi marah dan turun gunung untuk mencari. Karena turunnya ini yang menyebabkah beberapa orang lihai di dunia kahgouw tahu bahwa kitab Omeisan dicuri Thai Gu Cinjin sehingga di mana-mana pendeta Lama jubah merah ini dihadang orang untuk dirampas kitabnya. Dan akhirnya, seperti telah diceritakan semula, kitab itu terjatuh ke tangan Tiang Bu secara kebetulan sekali dan karena bocah ini mempelajari Pat hong hong i, maka Tiong Jin Hwesio dapat mengenal ilmu silat itu dan membawa bocah ini ke Omeisan. Juga Tiong Sin Hweslo suka sekali rnelihat Tiang Bu, yang memiliki bakat luar biasa, maka ia pun setuju dengan niat sutenya untuk mengangkat Tiang Bu menjadi ahli waris Omeisan!

Memang pada dasarnya Tiang Bu berbakat dan suka sekali akan ilmu silat. Tak dapat disangkal bahwa hatinya amat rindu akan pulang, rindu kepada ayah bundanya, terutama sekali rindu kepada Lee Goat. Akan tetapi, kesukaannya belajar silat mengatasi kerinduannya sehingga rindunya terobati ketika ia mulai belajar ilmu sitat di puncak Omeisan

la tekun sekali dan ditambah kecerdikannya, dua orang kakek sakti di Omeisan menjadi makin sayang kepadanya. Akan tetapi dua orang sakti itu tidak memperlihatkan kasih sayang mereka, bahkan mereka bersikap keras dan lidak saja Tiang Bu harus berlatih berat sekali, juga anak ini harus bekerja keras. Setiap hari Tiang Bu harus membersihkan pondok, mencari kayu, menimba air, mencuci daun-daun, dan lain-lain.

Namun bocah yang tahu diri ini melakukan semua pekerjaannya tanpa mengeluh. Ia menerima semua pekerjaan berat itu sebagai biaya pelajarannya. Ia tidak tahu bahwa pekerjaan-pekerjaan itu sebetulnya termasuk "latihan" pula, latihan untuk menguatkan tubuhnya sehingga tubuh dan pikirannya menjadi biasa akan penderitaan lahir. Seorang gagah harus kuat menahan penderitaan lahir.

Baru saja lima tahun Tiang Bu belajar ilmu di Omeisan, ia telah memperoleh kemajuan yang luar biasa sekali. Pada pagi hari itu, ia dilatih oleh Tiong Jin Hwesio dalam ilmu yang disebut Liap tinsut (Ilmu Mengejar Awan)! Itulah semacam ilmu laricepat atau ilmu melompat yang berdasarkan ginkang yang sempurna.

Akan tetapi pemuda tanggung ini sudah pandai sekali melompati jurang yang sepuluh tombak lebarnya, berlompatan dari ujung batu karang ke ujung lain yang amat runcing sehingga menuruni lereng yang terjal serta melalui daerah jurang yang curam itu baginya bukan apa-apa lagi

Tiong Jin Hwesio yang melatih ginkang padanya, membawanya ke tempat berbahaya di daerah gunung itu. Makin lama kakek ini membawa Tiang Bu ke tempat yang makin sukar sehingga beberapa bulan kemudian tidak ada sebuah pun tempat yang tak dapat didatangi Tiang Bu. Tentu saja kakek ini merasa puas sekali.

Juga dalam ilmu-ilmu yang lain Tiang Bu memperlihatkan kemajuannya. Biarpun dua orang suhunya menghujaninya dengan pelajaran-pelajaran berat, namun ia dapat mengatur waktunya dan dapat menerima semua itu dengan baik.

"Pinceng dan Jisuhumu (Gurumu yang ke Dua) tak pernah mempergunakan senjata. Thian sudah mengaruniai kita dengan tangan kaki, panca indera dan akal budi. Mengapa pula kita harus mengandalkan bantuan senjata seperti pedang atau golok? Tidak, biarpun hanya dengan tangan dan kaki, asal dilatih baik tidak akan kalah menghadapi senjata yang bagaimanapun juga," kata Tiong Sin Hwesio kepada muridnya.

Memang keistimewaan inilah yang membuat Tiong Sin Hwesio dan Tiong Jin Hwesio terkenal sebagai orang-orang sakti yang berilmu tinggi. Mereka tak pernah mempergunakan senjata, akan tetapi selama ini, tak seorang pun yang berani mencoba-coba dapat mengalahkan mereka. Banyak sudah ahli-ahli pedang, ahli-ahli tombak dan ahli-ahli senjata lainnya sengaja datang untuk mencoba-coba karena mereka ini sebagai ahli senjata tentu saja tidak suka dicela. Akan tetapi mereka semua roboh dengan mudah saja oleh Tiong Sin Hwesip dan Tiong Jin Hwesio.

"Thian melengkapi kita dengan akal budi. Untuk apakah ke mana-mana rnembawa senjata tajam seperti jagal? Kalau memang perlu, setiap benda di depan kita, baik benda itu berupa setangkai kembang, sebatang ranting, atau sehelai daun, dapat kita pergunakan untuk membela diri. Bukan senjata yang istimewa, melainkan orangnya yang berada di

belakang senjata. Golok pusaka, pedang mustika, segala yang runcing-runcing dari yang tajam-tajam takkan ada artinya apabila orang yang memegangnya tolol.

Sebaliknya, sehelai daun akan lebih berguna daripada sebatang pedang apabila orang yang mempergunakannya mengerti bagaimana harus mempergunakannya," demikian Tiong Sin Hwesio melanjutkan nasihatnya kepada Tiang Bu yang selalu mendengarkan dengan penuh perhatian dan mencatatnya baik-baik di hati dan ingatannya.

Dilihat dari semua nasihat ini, sama sekali tidak mengherankan apabila Tiang Bu tak pernah mendapat pelajaran bersilat dengan senjata apa pun juga. Ia hanya menerima pelajaran ilmu silat tangan kosong, ini pun tidak begitu dipentingkan oleh dua orang kakek itu. Yang lebih dipentingkan adalah penggemblengan dalam memperkuat hawa sinkang di dalam tubuh, mengumpulkan tenaga-tenaga tersembunyi sehingga dapat dipergunakan dengan baik-baik.

Dapat dimengerti apabila tanpa disadarinya, Tiang Bu telah memiliki tenaga lweekang yang hebat dan memiliki ilmu khikang dan ginkang yang istimewa. Dengan sinkang orang dapat memiliki tubuh yang kuat dan kebal, dengan lweekang orang dapat mengatur tenaga sehingga tenaga seratus kati menjadi seribu kati, dengan khikang orang dapat mengatur pernapasan sehingga tidak saja isi dadanya bersih, juga terutama sekali napasnya panjang dan kuat.

Dengan ginkang orang dapat mengatur gerakan yang lincah, ringan dan cepat. Kalau semua ini sudah terpenuhi, berarti orang sudah memiliki dasar-dasar ilmu silat tinggi! Dengan dasar-dasar ini, orang sudah menjadi kuat dan sukar dikalahkan.

Beberapa bulan kemudian pada suatu hari Tiang Bu duduk mengaso di bawah sebatang pohon. Ia tidak lelah, karena tubuhnya sudah kuat sekali, dan mengerjakan pekerjaan mengangkut air dari lereng ke puncak sudah

rnenjadi kebiasaan sehari-hari. Yang membuat ia ingin beristirahat di bawah pohon adalah panas terik matahari yang membakar kulit. Musim panas sedang hebat-hebatnya, sehingga di lereng Omeisan yang biasanya dingin itu pun tidak luput dari serangan hawa panas matahari.

Hawa panas, bayangan pohon, ditambah silirnya angin gunung membuat Tiang Bu duduk melenggut bersandarkan tongkat pikulannya. Tempat ia berhenti mengaso itu adalah di lereng selatan di mana terdapat sebuah kelenteng kuno yang sudah mulai rusak karena tidak dipakai lagi. Di depan kelenteng itu terdapat pagar terbuat daripada kayu besi yang berukir indah. Di luar pagar inilah Tiang Bu duduk mengaso, melenggut dan mengantuk karena malam tadi ia terlalu malam berlatih teori ilmu silat sampai lupa waktu.

Tiba-tiba ia mendengar suara senjata beradu nyaring sekali, seakan-akan berada di dekat telinganya. Tiang Bu membuka matanya dan dengan terheran-heran ia melihat dua orang gadis cilik sedang bertempur. Keduanya mempergunakan sebatang pedang dan gerakan mereka lincah dan indah.

"Cringg.....!" pedang berkali-kali bertemu menerbitkan suara nyaring dan bunga api berpijar menyilaukan mata.

Kantuk yang tadi menguasaii mata Tiang Bu seketika lenyap, terganti oleh perhatian dan keheranan. Ia melihat gadis cilik itu kedua-duanya sama pandai dan usia mereka pun sebaya, paling banyak sepuluh tahunan. Akan tetapi keduanya telah memiiiki kepandaian ilmu pedang yang hebat. Ketika Tiang Bu memandang penuh perhatian kepada seorang di antara dua anak perempuan itu, hatinya berdebar aneh. Ia seperti sudah kenal baik bocah itu, kenal baik sekali. Hidung yang kecil meruncing, bibir itu, mata itu.....!

"Lee Goat.....!" tak terasa lagi Tiang Bu menyebut nama ini dan sekali tubuhnya bergerak, ia telah melompat seperti melayang ke tempat pertempuran dan di lain saat ia telah menyodorkan tongkat pikulan yang sejak tadi dipegangnya

itu di tengah-tengah antara dua orang gadis cilik yang masih bertempur.

"Tranggg.....! Tranggg.....!" Dua buah pedang terpental dan terlepas dan pegangan. Padahal Tiang Bu tidak melakukan pukulan, bahkan dua pedang yangtadi menghantam tongkat pikulannya, namun karena tenaga sinkang yang luar biasa dari Tiang Bu, dua batang pedang itu telah terpental . Dua orang gadis cilik itu memandang dengan kaget, cepat memungut pedang masing-masing kemudian mereka menghadapi Tiang Bu dari dua jurusan yang berlawanan. Akan tetapi, Tiang Bu hanya memperhatikan gadis cilik adiknya yang ditinggal ketika baru berusia dua tiga tahun itu. Telah delapan tahun lebih ia meninggalkan rumah berpisah dari adiknya.

"Kau..... bukankah kau..... Lee Goat.....?" tanya Tiang Bu, matanya terbelalak dan bibirnya gemetar, penuh harapan.

Gadis cilik itu memandang kepadanya dengan mata jernih dan kosong. Sama sekali tidak mengenal, lalu mengerutkan kening dan berkata.

"Bukan. Aku tidak bernama Lee Goat

"Betulkah? Kau..... kau serupa betul dengan dia....." kata pula Tiang Bu, dadanya penuh kekecewaan.

"Hemm, kau ini siapakah berani mengganggguku?" tanya gadis cilik itu tiba-tiba dengan marah.

Tiang Bu mendengar sambarah angin ketika punggungnya hendak ditusuk oleh dara cilik yang berada. di belakangnya. Dengan gerakan enak saja Tiang Bu miringkan tubuhnya, perasaan dan pendengarannya sudah sedemikian tajamnya sehingga punggungnya seperti bermata maka kelitan ini membuat pedang gadis cilik itu menusuk angin. Dan sebelum ia dapat menyerang lagi, Tiang Bu menggunakan jari tangannya menyentil tengah-tengah pedang sambil berseru.

"Bocah cilik jangan main-main dengan pedang!"

Sentilan jari tangannya dengan tepat mengenai pedang dan gadis itu berseru kaget, pedangnya seperti direnggut oleh tenaga yang kuat dan tahu-tahu telah terlepas dari pegangannya, meluncur kebawah dan menancap di atas tanah!

"Bi Li, jangan berkelahi.....!!" terdengar seruan orang dan seorang pemuda tanggung yang sebaya dengan Tiang Bu tampan dan gagah dengan pakaian indah, datang berlari-lari ke tempat itu. Jauh di belakang pemuda ini nampak pula beberapa orang tua datang dari jurusan yang berlainan.

Melihat ini Tiang Bu yang merasa kecewa karena gadis cilik yang disangka Lee Goat itu ternyata bukan adiknya, segera menyeret pikulannya dan pergi dari tempat itu. Ia tidak melihat betapa gadis cilik yang disangka adiknya tadi memandang kepadanya dengan mata penuh pertanyaan dan keheranan. Sementara itu, bocah perempuan yang seorang lagi memandang kepadanya dengan pandang mata kagum dan tertarik sekali.

Setelah melihat munculnya banyak orang, keherananannya bertambah dan hati Tiang Bu menjadi tidak enak, Tidak biasanya di lereng ini terdapat begitu banyak orang. Ia tidak kembali ke puncak, melainkan bersembunyi di dalam rumpun tebal sambil mengintai keluar. Dilihatnya dua orang gadis cilik yang tadi bertempur itu sudah saling menjauhi, gadis yang menyerangnya bersama pemuda tanggung tadi menengok ke arah seorang wanita yang datang seperti terbang cepatnya ke arah mereka. Adapun gadis yang wajahnya seperti Lee Goat juga menanti datangnya seorang laki-laki. Melihat orang laki-laki ini, Tiang Bu berdebar jantungnya. Laki-laki ini bukan laln adalah Wan Sin Hong!

Bagaimana Sin Hong bisa sampai disitu dan siapakah mereka semua itu? Untuk mengetahui hal ini, mari kita ikuti pengalaman Wan Sin Hong dan Li Hwa. Seperti telah

dituturkan, Sin Hong dan Li Hwa melanjutkan perjalanan mereka.

"Sin Hong, sekarang kita ke mana?" tanya Li Hwa sambil mengerling ke wajah Sin Hong di sebelah kanannya.

"Aku akan pergi ke Kim-bun-to. Harus kuberitakan tentang keadaan Tiang Bu kepada Hui Lian dan Hong Kin. Selain itu, aku sudah terlalu lama meninggalkan Luliangsan. Aku harus menengok tempat itu kalau-kalau ada orang mencari aku."

Demikianlah, Sin Hong dan Li Hwa lalu menuju ke Luliangsan, tempat di mana Sin Hong tinggal selama ia menjadi bengcu. Ketika tiba di lereng Luliangsan, mereka melihat bahwa puncak Luliangsan telah kedatangan banyak tamu dari dunia kangouw. Mereka itu adalah tokoh-tokoh besar atau wakil-wakil partai besar yang dahulu telah rnemilih Sin Hong rnenjadi bengcu.

Bu Kek Siansu, ketua Butongpai yang nampak paling tua di antara para tokoh itu, maju menyambut kedatangan Sin Hong sambil mernbungkuk. Sin Hong buru-buru memberi hormat dan berkata.

“Ah, kiranya Bu Kek Siansu Locianpwe dan para Locianpwe yang terhormat. Sungguh menyesal sekali baru sekarang siauwte datang, membikin Cuwi sekalian terlalu lama menanti."

"Kami baru sepekan menanti disini. Pinto sekarang mewakili kami semua karena Tai Wi Siansu sudah meninggal dunia setahun yang lalu," kata Bu kek Siansu.

Sin Hong mengerutkan alisnya. “Sayang sekali belum sempat aku bertemu dengan Tai Wi Siansu Locianpwe di Kun lun san. Semoga arwahnya mendapat tempat yang mulia."

Melihat sikap mereka yang dingin, Sln Hong diam-diam dapat menduga bahwa kedatangan mereka ini tentulah

untuk urusan kedudukan bengcu. Tentu semua orang ini sudah mendengar bahwa dia adalah keturunan bangsa Kin dan karenanya mereka tidak sudi mempunyai bengcu keluarga Kaisar bangsa yang dianggap musuh! Akan tetapi ia berlaku tenang, lalu bertanya

"Tidak tahu urusan penting apakah yang membawa Cuwi sekalian rnendaki Luliangsan? Apa kiranya yang dapat kulakukan untuk Cuwi sekalian?"

"Wan-sicu, pinto mewakili semua saudara di sini untuk memberi penjelasan dan pinto akan bicara singkat saja," kata Bu Kek Siansu. Mendengar kakek ini menyebutnya Wansicu dan bukan Wanbengcu, Sin Hong tersenyum dingin. Tahulah ia karena sudah jelas sekali bahwa orang tidak memandangnya sebagai bengcu lagi.

"Bicaralah, Bu Kek Siansu," katanya singkat.

"Sebelum kamu datang ke sini, lebih dulu setahun yang lalu Tai Wi Siansu telah memimpin pertemuan. Dalam pertemuan itu dibicarakan tentang kedudukan Wansicu. Oleh karena sudah jelas bahwa Wansicu keturunan Wan Kan atau pangeran Wanyen Kan, maka terpaksa kami semua tidak dapat menerima kau menjadl bengcu kami. Akan tetapi, mengingat kau telah lama membantu kami, kami menghentikanmu dengan hormat, bahkan kami mengajak Wansicu untuk bersama kami membujuk calon bengcu yang hendak kami angkat."

Sin Hong tersenyum lebar. Dadanya terasa lega, Kedudukan bengcu selama ini merepotkannya, membuat hidupnya terikat.

"Bagus! Aku harus berterima kasih kepada Cuwi yang membebaskan aku dari tugas bengcu yang maha berat. Tentu saja aku bersedia membantu membujuknya. Siapakah calon bengcu itu gerangan?"

"Dia adalah seorang dari kakek sakti di Omeisan," kata Bu Kek Siansu.

Kening Sin Hong berkerut. Ia teringat akan sikap orang-orang gagah di dunia sebelah selatan yang amat kasar ketika mengunjunginya di Luliangsan beberapa tahun yang lalu. "Hemm, mengapa Cuwi memilih orang selatan?" tegurnya. "Kalau mereka yang dipilih, terserah. Akan tetapi aku tidak berani memastikan apakah aku akan ikut membujuk mereka yang sama sekali tidak kukenal. Betapapun juga, terima kasih atas pembebasan tugas bengcu.

"Sebagai tanda bahwa aku sama sekali tidak kecil hati dibebaskan dari tugas bengcu, dan untuk menyatakan terima kasih, sekarang aku hendak mengumumkan secara terus terang bahwa biarpun aku memang benar keturunan bangsawan Wanyen, namun aku tidak dapat membela Kerajaan Kin! Untuk menyatakan bahwa di dalam tubuhku masih mengalir darah Han, aku hanya akan membela rakyat apabila terjadi perang yang datangnya dari utara."

Mendengar kata-kata ini, sebagian besar orang gagah yang memang menaruh rasa hormat dan suka kepada Sin Hong bertepuk tangan gembira dan memuji Sin Hong sebagai orang gagah yang patut dlkagumi.

"Cuwi sekalian!" kata pula Sin Hong dengan suara keras sehingga suara gaduh itu berhenti karena semua orang rnemperhatikannya. "Aku hendak mohon pertolongan Cuwi sekalian, terutama para Locianpwe yang terhormat. Oleh karena sekarang diriku tidak terikat lagi oleh tugas berat dan telah bebas, maka aku bermaksud melangsungkan ikatan jodoh dengan Hui eng Niocu Siok Li Hwa di tempat ini. Untuk keperluan itu, aku sangat mengharapkan bantuan para Locianpwe untuk menyelenggarakannya, sebagai wali-wali atau pengganti orang-orang tua, oleh karena baik aku maupun calon isteriku adalah orang-orang yatim piatu, bahkan guru-guru pun telah meninggal dunia. Tidak tahu apakah para Lociaripwe sudi menolong kami?" Kata-kata terakhir itu diucapkan oleh Sin Hong dengan suara terharu.

Ketika Sin Hong bicara, semua orang mendengarkan dengan tak bersuara, akan tetapi begitu ia habis bicara, terdengar sorak-sorai gemuruh tanda bahwa orang-orang itu menyambut berita ini dengan gembira sekali. Para locianpwe juga maju untuk memberi selamat dan menyatakan bersedia untuk membantu dua orang muda itu mengesahkan perjodohan mereka.

Para tokoh dunia kangouw berikut para anggauta yang ikut di puncak Luliangsan itu, jumlahnya ada lima puluh orang lebih. Mereka ini la!u sibuk mengatur ini itu, menghias gua tempat tinggal Sin Hong sebaik-baiknya, membangun pondok atau ruangan darurat untuk tempat berpesta. Ada pula yang turun gunung cepat-cepat untuk mencari bahan-bahan guna berpesta berikut tukang-tukang masaknya, arak, daging dan lain-lain.

Dalam waktu tiga hari saja semua sudah siap dan pada pagi hari ke empatnya dilangsungkanlah pernikahan antara Sin Hong dan Li Hwa secara sederhana namun cukup meriah! Hanya sayangnya bagi Li Hwa, di antara para tamu tidak ada seorang pun tamu wanita!

Setelah kedua pengantin diberi restu oleh para locianpwe, lalu diarak menuju makam Pak Kek Siansu dan Pak Hong Siansu di puncak untuk bersembahyang di depan kedua makam ini. Kemudian kedua mempelai dengan diantar oleh para locianpwe turun ke lereng gunung untuk bersembahyang di depan makam Luliang Samlojin.

Setelah upacara ini selesai, berpestalah mereka di ruangan darurat di depan gua itu. Menjelang senja semua tamu minta diri dan rneninggalkan puncak Luliangsan, Sin Hong dan isterinya mengantar mereka sampai di tikungan sarnbil tiada hentinya menghaturkan terima kasih mereka. Kemudian sambil bergandengan tangan kedua mempelai ini dengan hati penuh kebahagiaan kembali ke puncak untuk beristirahat di dalam gua tempat tinggal Sin Hong yang sudah dihias seada-adanya oleh para tamu tadi. Ketika

melangsungkan perjodohannya Sin Hong berusia tiga puluh tahun dan Li Hwa berusia lebih muda dua tahun. Sukar untuk melukiskan kegembiraan kedua mempelai ini, hanya mereka berdua yang mengalamilah yang dapat merasakan!

Beberapa bulan kemudian Sin Hong mengajak isterinya pergi ke Pulau Kin bun to untuk memberi kabar kepada Hui Lian dan Hong Kin tentang Tiang Bu. Hong Kin dan Hui Lian menyambut kedatangan Sin Hong dengan gembira apalagi setelah diberi tahu bahwa Sin Hong telah menikah dengan Hui eng Niocu Siok Li Hwa yang gagah perkasa. Mereka segera mengucapkan selamat dan Hui Lian menegur.

"Wan-susiok (Paman Guru Wan) mengapa tidak memberi kabar lebih dulu kepada kami? Kalau diberi tahu, biarpun jauh kami pasti akan datang untuk menghadiri pesta pernikahan itu!" Hui Lian menyebut Sin Hong paman guru karena memang Sin Hong masih terhitung paman gurunya sendiri. Ayahnya dahulu adalah murid Pak Kek Siansu, demikian pula Sin Hong.

Sin Hong tersenyum. "Perjodohan kami dilangsungkan secara serentak dan mendadak, mana ada kesempatan memberi kabar!" Ia lalu menuturkan secara singkat tentang kedatangan orang-orang kangouw di puncak Luliangsan untuk membebaskannya dari tugas bengcu dan betapa dalam kesempatan itu ia lalu minta bantuan mereka untuk merayakan kelangsungan perjodohannya.

Kemudian Sin Hong bercerita tentang Tiang Bu.

"Anak itu memang aneh sekali nasibnya." katanya mengakhiri ceritanya. "Selalu berpindah ke dalam tangan orang-orang pandai, bahkan sekarang kurasa ia telah menjadi murid kakek sakti di Omeisan. Biarlah lain kali kita menengok ke sana."

Hui Lian dan Hong Kin agak kecewa karena Tiang Bu tidak turut pulang akan tetapi mereka lega mendengar

bahwa anak itu selamat, bahkan menjadi muid orang pandai.

"Tadinya kami bermaksud untuk menyerahkan Tiang Bu kepada Susiok agar dididik dalam ilmu silat, akan tetapi sekarang dia telah menjadi murid Ji Omeisan biarlah kami menyerahkan anak kami saja agar diterima sebagai mund oleh Susiok berdua." kata Hui Lian yang segera nnemanggil anak peiempuannya yang berada di dalam. Tak lama kemudian muncullah seorang bocah perempuan berusia lima enam tahun, cantik manis, dan mungil sekali. Bocah ini memandang kepada Sin Hong dan Li Hwa dengan mata bening dan penuh pertanyaan karena ia tidak mengenal mereka.

"Lee Goat, beri hormat kepada Suhu dan Subomu ini!" kata Hui Lian kepadanya sambil menuding ke arah Sin Hong dan Li Hwa. Untuk sesaat bocah itu memandang kepada Sin Hong dan Li Hwa penuh perhatian terutama sekali ke arah pedang yang tergantung di pinggang Sin Hong dan menempel di punggung Li Hwa. Kemudian ia maju dan berlutut sambil berkata hormat.

"Suhu.....! Subo.....!"

Sin Hong dan Li Hwa saling pandang sambil tersenyum. Sekali bertemu pandang saja suami isteri ini maklum bahwa masing-masing amat tertarik dan suka kepada bocah itu. Sin Hong tertawa dan mengangkat bangun bocah itu sambil berkata.

(Bersambungjilid ke VIII)



TANGAN GELEDEK

(PEK LUI ENG)

Karya: **Asmaraman S. Kho**

Ping Hoo Scan djvu :

syauqy_arr

Convert & edit : MCH

Jilid VIII

"Anak baik, bangunlah!" Akan tetapi ia merasa betapa tubuh anak itu kaku seperti batu dan ketika ia mengangkatnya Lee Goat masih dalam keadaan berlutut, tubuhnya kaku dan keras! Sin Hong tertawa kagum sambil memandang kepada Hui Lian.

Dengan muka merah akan tetapi mata bangga Hui Lian membentak anaknya, "Lee Goat, jangan kurang ajar! Hayo turun!" Setelah Lee Goat menarlk kembali "tenaganya" dan sudah diturunkan oleh Sin Hong, Hui Lian berkata lagi kepada Sin Hong. "Dia memang sudah mernpelajari sedikit ilmu silat dan. sedang berlatih Iweekang. Harap Susiok jangan mentertawai kami."

"Mengapa mentertawai? Anak ini berbakat baik sekali, kecil-kecil sudah dapat menggunakan tenaga membikin keras tubuh, benar-benar mengagumkan!" kata Li Hwa mendahului suaminya sambil mengangkat Lee Goat dan menciumnya.

Demikianlah, semenjak saat itu, Lee Goat menjadi murid Sin Hong. Rumah di Kim-bun-to anat besar maka Sin Hong

dan isterinya merasa suka tinggal di situ. Tidak saja rumahnya cukup besar sehingga mereka leluasa, juga Lee Goat merupakan murid yang menggembirakan hati dan juga mereka dapat bergaul dengan rukun dan baik bersama Hui Lian dan suaminya. Seringkali Sin Hong bercakap-cakap atau bermain catur dengan Hong Kin sedangkan Li Hwa dan Hui Lian kalau sudah mengobrol di dalam kamar berdua sampai lupa waktu! Mereka benar-benar pasangan-pasangan yang amat rukun

Cara hidup yang menyenangkan membuat orang lupa akan waktu yang melewat cepat sekali. Tanpa terasa lagi tahu-tahu Sin Hong dan Li Hwa sudah tinggal selama empat tahun di Kim bun to! Sebetulnya Sin Hong sudah kerasan dan senang tinggal di situ. Mengapa tidak? Hui Lian dan suaminya amat baik seperti saudara sendiri, juga Lee Goat merupakan murid yang pintar dan cepat maju. Akan tetapi ada suatu hal yang mengganggu hati Sin Hong dan kadang-kadang membuatnya sampai jauh malam tak dapat tidur, bercakap-cakap dengan suara duka dengan isterinya. Mengapa? Bukan lain karena sebegitu lama mereka berdua belum juga dikaruniai putera. Hal ini mengecewakan hati mereka dan melenyapkan semua kesenangan, membuat rnereka menjadi bosan tinggal di Kim bun to.

Hui Lian dan suaminya terkejut juga ketika pada suatu pagi Sin Hong dan isterinya menyatakan bahwa mereka ingin pergi merantau dan hendak membawa Lee Gpat bersama.

"Sudah terlalu lama kami menganggur saja sampai-sampai kami tidak tahu apa yang terjadi di luar. Selain itu, perlu sekali bagi Lee Goat untuk melihat dunia kangouw agar pengetahuannya bertambah. Kalian tahu sendiri betapa pentingnya ini bagi Lee Goat," kata Sin Hong.

Hui Lian dan Hong Kin tentu saja tak dapat menahan mereka. Juga mereka merasa tidak enak untuk melarang Lee Goat, karena bukankah mereka sendiri yang menyerahkan Lee Goat menjadi murid Sin Horg. Dengan mengeraskan hati

Hui Lian menganggguk dan menyetujui, bahkan cepat-cepat menyediakan pakaian-pakaian yang hendak dibawa oleh Lee Goat yang sudah kegirangan. Akan tetapi setelah Sin Hong dan Li Hwa berangkat bersama Lee Goat, naik perahu untuk menyeberang ke daratan, Hui Lian tak dapat menahan tangisnya! Hong Kin menghiburnya dan menyatakan bahwa di tangan Sin Hong dan isterinyaj pasti Lee Goat takkan menemui bahaya sesuatu.

Suami Isteri Ini sama sekali tidak tahu bahwa baru beberapa ratus li Sin Hong dan rombongannya meninggalkan Kim bun to telah menghadapi bencana hebat.

Sepekan setelah meninggalkan Kim bun to, Sin Hong dan isterinya serta muridnya tiba di kota Nanpo. Untuk menyenangkan hati Lee Goat yang baru pertama kali itu melakukan perjalanan jauh Sin Hong dan isterinya mengajak Lee Goat bertamasya di taman bunga yang dibuka untuk umum di kota itu. Waktu itu musim bunga telah lama lewat, akan tetapi di dalam taman masih penuh dengan tanaman bunga yang beraneka warna dan macam. Maka tempat itu amat ramai dikunjungi orang-orang dari dalam kota maupun dari luar daerah.

Selagi suami isteri dan murid mereka ini menikmati keindahan taman sambil minum teh wangi yang dijual orang di dalam taman dan duduk di atas bangku-bangku kayu yang sederhana, tiba-tiba Sin Hong menoleh. Ia merasa ada orang memandangnya dan betul saja, begitu ia menoleh, diantara banyak orang ia melihat seorang laki-laki yang memandang kepadanya dengan tajam. Jantung Sin Hong serasa berhenti berdetak ketika ia mengenal siapa adanya laki-laki itu.

Serentak ia bangkit berdiri dan dengan langkah lebar menghampiri tempat di mana orang itu berdiri. Akan tetapi orang itu menyelinap di antara orang banyak dan lenyap. Sin Hong mengejar sambil mendesak orang-orang itu. Dengan mudah saja kedua lengannya membuka jalan. Akan tetapi

tiba-tiba lengannya bertemu dengan lengan tangan orang lain yang amat kuat sehingga terpaksa Sin Hong berhenti.

Sin Hong mengangkat muka untuk memandang orang yang lengan tangannya keras dan kuat sekali itu dan ia bertemu pandang dengan seorang laki-laki tinggi besar seperti raksasa, bermuka brewok bermata lebar tajam. Usianya kurang lebih lima puluh tahun, akan tetapi kelihatan amat kuat dan gagah.

"Hemm, di tempat yang begini penuh orang tak boleh tergesa-gesa mendocong orang ke kanan kiri," kata orang brewok itu sambil tersenyum sindir di balik kumis dan jenggotnya.

Sin Hong melirik ke sana ke mari akan tetapi orang yang dicarinya telah lenyap, maka sambil tersenyum ia menjura dan menjawab.

"Maaf, agaknya aku tadi telah melihat setan di siang hari." Setelah berkata demikian, ia lalu berjalan kembali ke tempat duduknya semula. Ia sengaja tidak mau berurusan lebih lanjut dengan orang yang sudah jelas memiliki kepandaian tinggi itu. Diam-diam ia merasa heran karena ia tidak kenal orang itu. Tentu seorang tokoh besar dari selatan pikirnya.

"Kau tadi mencari siapakah?" tanya Li Hwa yang semenjak tadi memperhatikan gerak-gerik suaminya. Sin Hong menjawab perlahan. "Aku tadi telah rnelihat….. Liok Kong Ji…..!"

Mendengar nama ini, wajah Li Hwa berubah dan alisnya berkerut, dadanya berdebar penuh kekhawatiran, Li Hwa cukup tahu bahwa di mana ada manusia siluman itu, pasti akan terjadi hal yang tidak menyenangkan.

"Mana dia…..?" tanyanya lirih.

"Dia sudah menyelinap pergi. Entah dia entah bukan, akan tetapi matanya..... hanya dialah orangnya yang mempunyai mata seperti itu. Mari kita pergi dari sini."

Li Hwa maklum akan kekhawatiran suaminya. Kalau Sin Hong sendiri tentu saja tidak takut menghadapi Liok Kong Ji, akan tetapi di situ ada Li Hwa dan Lee Goat. Maka tanpa banyak cakap ia lalu menggandeng tangan Lee Goat dan mereka bertiga melanjutkan perjalanan keluar dari Nanpo melalui pintu sebelah barat. Setelah keluar dari kota dan tiba di jalan sunyi baru Sin Hong bercerita kepada isterinya tentang pertemuannya dengan orang tinggi besar brewok yang dapat menahan desakan lengannya.

"Biarpun belum yakin benar, akan tetapi kurasa orang itu adalah kawan dari Kong Ji. Kalau kita ingat sepakterjang Kong Ji dahulu, sangat boleh jadi ia mempunyai banyak sekali kawan-kawan yang pandai. Akan tetapi, dia yang sudah bersembunyi di utara, ada keperluan apakah muncul di sini? Apakah aku yang salah lihat orang?"

"Kita harus berhati-hati," kata Li Hwa. "Orang seperti dia itu tak dapat diduga lebih dulu apa yang terkandung dalam hati iblis itu."

Sin Hong mengangguk-angguk. "Kuharap saja dia tidak mengulangi perbuatannya yang dulu-dulu ketika ia selalu memusuhiku. Kiraku dia ada keperluan lain karena dengan aku dia sudah tidak ada urusan apa-apa lagi. Akan tetapi....." tiba-tiba Sin Hong mengerutkan keningnya.

"Kenapa?" Li Hwa bertanya.

"Asal saja dia tidak menjadi alat dari orang-orang Mongol untuk mengkhianati bangsa sendiri," kata Sin Hong sambil menarik napas panjang. "Kalau kehinaan itu ia lakukan, ia tidak patut lagi menjadi manusia dan aku sendiri akan berusaha melenyapkan dari muka bumi!"

Tiba-tiba Sin Hong memberi tanda supaya isterinya jangan melanjutkan langkah dan ia memandang ke arah kiri

di mana terdapat segerombolan pohon yang gelap. Tepat dugaannya bahwa di sana terdapat orang karena setelah beberapa lama ia berhenti, dari dalam gerombolan pohon itu melompat keluar seorang lakilakl tinggi besar yang tadi telah beradu lengan dengannya di dalam taman bunga. Melihat sikap orang tinggi besar itu di tengah jalan menghadang perjalanan mereka dan sikapnya menantang sekali, Sin Hong berlaku tenang. Ia mengangkat kedua tangan memberi hormat sambil berkata.

"Eh, kiranya Loenghiong sudah berada di sini. Alangkah cepatnya! Tidak tahu apakah sengaja Loenghiong menghadang perjalanan kami dan ada keperluan apakah gerangan?"

Laki-laki tinggi besar brewokan itu kini tertawa bergelak sambil memegangi jenggotnya, lalu bertanya, suaranya kaku dan jelas terdengar logat utara dalam suaranya, "Kau Wan Sin Hong yang disebut Wan-bengcu?"

Pertanyaan yang diucapkan dengan nada gaya memandang rendah ini dijawab oleh Sin Hfong hanya dengan anggukan kepala. Tiba-tiba Sin Hong cepat mendorong Lee Goat yang mencelat ke arah Li Hwa! Li Hwa menerima bocah itu dan melompat ke belakang.

Ternyata bahwa laki-laki tinggi besar itu begitu melihat Sin Hong mengangguk sebagai pengakuan bahwa dia memang Wan-bengcu, tanpa banyak cakap lagi lalu mengirim pukulan yang hebat sekali ke arah Sin Hong, disusul dengan tendangan kaki yang seperti kilat menyambar.

Sin Hong yang sejak tadi sudah berlaku waspada, cepat menyelamatkan dulu muridnya, kemudian dengan hati-hati dan cepat ia mengelak dari dua serangan dahsyat itu.

"Sobat, kau siapakah dan mengapa kau menyerangku?" ia masih menyabarkan diri dan bertanya sambil memasang kuda-kuda.

Melihat betapa Sin Hong dengan mudah mengelak dari serangan-serangannya, orang tinggi besar itu menjadi penasaran.

"Sudah lama aku ingin mencoba kelihaian Wan-bengcu. Sambutlah!" Kembali kedua tangannya bergerak dan kini Sin Hong menghadapi serangan-serangan pukulan yang datangnya bertubi-tubi cepat sekali, datangnya dari tiga jurusan merupakan serangan yang sukar dijaga! Namun Sin Hong tidak gentar menghadapi serangan-serangan ini. Ilmu silatnya Pak-kek Sin-kun cukup kuat untuk menjaga diri dan kalau perlu membalas serangan lawan. Akan tetapi, sudah menjadi sifat seorang ahli silat apabila menghadapi lawan yang tidak terlalu mendesak dan tidak terlalu membahayakan keselamatannya, tentu lebih dulu ingin melihat bagaimana macamnya ilmu silatnya apalagi kalau ilmu silat itu asing.

Oleh karena itulah maka Sin Hong hanya menjaga diri saja. Mengelak atau menangkis sambil memperhatikan ilmu silat lawan. Ilmu silat yang dimainkan oleh orang tinggi besar ini seperti Ilmu Silat Sha kak kun hoat (Ilmu Silat Segi Tiga) dari selatan, akan tetapi kedudukan kakinya lain lagi dan ketika lengan tangannya beradu dengan tangan lawan, orang itu selalu berusaha menangkap pergelangannya seperti ilmu gulat bangsa Mongol.

Setelah puas melihat ilmu silat lawan, Sin Hong lalu mengeluarkan kepandaiannya dan sebentar saja ia dapat mendesak lawannya. Dalam hal tenaga, orang itu mungkin tidak kalah oleh Sin Hong. Akan tetapi kalau mau bicara tentang ilmu silat, ternyata kepandaian Sin Hong masih menang jauh. Sin Hong menanti sampai pukulan tangan kanan lawan yang cepat dan kuat sekali menyambar kepalanya itu datang dekat. Kemudian tiba-tiba ia menyodorkan tangan kiri ke atas dengan dua jari terbuka menotok urat di dekat siku lengan lawan yang memukulnya

sambil merendahkan tubuh dan kepalan tangan kanan menghantam ke depan menuju dada lawan!

Gerakan Sin Hong ini luar biasa sekali dan jarang ada lawan yang dapat menyelamatkan diri. Juga orang tinggi besar itu tak mungkin sekaligus menghindarkan diri dari serangan-serangan ini. Bahkan agaknya ia tidak menduga bahwa sambungan sikunya akan ditotok, maka ia cepat menangkis kepalan tangan Sin Hong yang memukul dadanya. Memang pukulan inilah yang lebih kentara dan mudah diduga, padahal yang berbahaya adalah tangan kiri yang menotok urat siku dengan jari itu.

Sin Hong tidak mengenal orang tinggi besar itu, hanya menduga bahwa orang ini tentulah seorang tokoh dari utara seperti halnya Ang-jiu Moli. Oleh karena itu tidak merasa mempunyai permusuhan dengan orang ini, maka ia tidak mau melukainya. Kemudian ia melanjutkan totokannya menjadi cengkeraman dengan lima jari untuk menangkap lengan lawannya itu. Dengan cara begini pun la sudah membuktikan keunggulannya. Akan tetapi, alangkah kagetnya ketika ia mencengkeram lengan yang besar dan kuat itu tiba-tiba orang itu memutar tubuh sambil menangkap jari-jari tangan Sin Hong yang mencengkeram lengan, lalu dengan gerakan kilat membungkuk dan membanting Sin Hong dari balik pundaknya! Kalau bukan Sin Hong yang diperlakukan demikian, tentu tubuhnya akan terbanting atau sedikitnya terlempar jauh. Akan tetapi Sin Hong cepat mengatur keseimbangan badannya dan ketika tubuhnya terlempar, ia melayang seperti seekor burung dan turun ke atas tanah dalam keadaan berdiri tegak!

Orang tinggi besar itu mengeluarkan suara memuji ketika Sin Hong sekali lompatan kembali telah berdiri menghadapinya. Sebaliknya di lain fihak Sin Hong maklum bahwa lawannya selain memiliki tenaga besar dan ilmu silat lumayan, juga memiliki ilmu gulat bangsa Mongol yang lihai. Diam-diam ia menyalahkan diri sendiri karena kalau saja ia

tidak berlaku sungkan tentu lawan ini sudah terkena totokannya dan ia berada di fihak menang.

"Lo-enghiong hebat sekali!" ia memuji untuk merendahkan diri dan memuaskan hati lawannya.

"Kau masih belum kalah!" Si Brewok itu menjawab dan cepat menyerang lagi dengan hebatnya.

"Benar-benar tak tahu diri!" Sin Hong membentak marah ketika ia melompat ke belakang untuk menghindarkan diri dari serangan lawan. Kemudian ia membalas dan sekali lagi Sin Hong mendesak dan mengurung lawannya dengan hujan serangan.

"Saudara-saudara, bantulah aku!" tiba-tiba orang brewokan itu berseru tanpa mengenal malu. Sebetulnya, kalau menurut tata susila dunia kangouw, dalam pertempuran orang pantang minta tolong apabila terdesak.

Berturut-turut muncul tiga orang dari balik rumpun yang lebat dan melihat tiga orang yang bukan lain adalah Pak-kek Samkui ini, tahulah Sin Hong dengan siapa ia berhadapan. Tak salah lagi bahwa orang tinggi besar ini tentu seorang tokoh utara yang membantu pergerakan Temu Cin! Maka ia cepat mencabut pedangnya dan sebentar saja ia dikeroyok oleh empat orang lawan. Giam-loong Ciu Kui, Liokte Moko Ang Bouw, dan Sin-saikong Ang Louw adalah tiga orang yang tak boleh dipandang ringan kalau maju bersama, apalagi di situ masih ada seorang lawan yang kepandaiannya tidak rendah, bahkan lebih tinggi daripada tiga orang Setan Utara itu.

Pada saat itu, muncul orang lain dari belakang pohon. Orang ini cepat sekali gerakannya dan ia menyambut Li Hwa yang sudah mencabut pedang dan hendak membantu suaminya. Baik Sin Hong mau pun Li Hwa terkejut sekali melihat orang ini.

"Ha, ha, ha, ha, Wan Sin Hong! Masih kenalkah kau padaku? Hui eng Niocu Siok Li Hwa, jadi kamu sudah

menjadi Nyonya Wan? Ha, ha, kau makin tua makin cantik saja!"

"Kong Ji.....! Kau mau apa?" Sin Hong membentak sambil memutar pedangnya mendesak keempat pengeroyoknya.

"Manusia iblis, tutup mulutmu yang kotor!" Li Hwa memaki marah dan pedang Cheng-liong-kiam di tangannya bergerak menyerang Kong Ji. Sambil tertawa mengejek Kong Ji mengelak cepat lalu mengirim pukulan menyerong dari samping yang mengejutkan hati Li Hwa karena dari pukulan ini keluar hawa yang mendorongnya amat kuat! Cepat ia melompat mundur dan siap menghadapi serangan lawan. Akan tetapi Kong Ji hanya tertawa dan berkata.

"Hui eng Niocu, takkan ada artinya kau melawan. Kau akan kalah!"

"Subo, serang saja dia!" tiba-tiba Lee, Goat yang marah melihat lagak sombong dari Liok Kong ji. Kemudian dia melompat dan memukul Kong Ji dengan tangannya.

"Eh, eh, bocah ini gagah perkasa!" Kong Ji berseru kagum sambil menangkap tangan Lee Goat dan diangkatnya, ke atas.

"Kong Ji jangan ganggu dia. Dia puteri dari Hui Lian. Sumoimu sendiri!" seru Sin Hong yang merasa khawatir kalau-kalau manusia iblis itu mencelakai Lee Goat. Biarpun dikeroyok empat, Sin Hong masih dapat membagi perhatiannya kepada Kong Ji, benar-benar luar biasa sekali kepandaian Sin Hong. Adapun Li Hwa lain lagi reaksinya. Melihat Lee Goat diangkat oleh Kong Ji yang tertawa-tawa dan memandahg kagum, ia cepat menggunakan pedangnya melakukan serangan hebat. Tubuhnya setengah melayang dan pedangnya menusuk ke arah lambung dengan gerak tipu Liongli-coan-ciam (Liong li Menusukkan Jarum). Sebuah serangan yang amat hebat dan dilakukan dalam keadaan marah ini mau tidak mau mengagetkan Kong ji juga. Biappun tingkat kepandaian Kong Ji jauh lebih tinggi

daripada tingkat kepandaian Li Hwa, akan tetapi karena ketika itu Kong Ji sedang mengangkat tubuh Lee Goat, ia berada dalam keadaan berbahaya. Akan tetapi dengan enaknya sambil tertawa-tawa Kong Ji malah mengangkat tubuh Lee Goat untuk menerima tusukan pedang Li Hwa!

"Celaka.....!!" Li Hwa menjerit katena ia tidak keburu lagi menahan tusukah pedangnya yang dilakukan dengan penuh kemarahan dan dengan pengerahan tenaga sekuatnya

"Traanggg,..." Pedang Li Hwa terpental dan wanita ini berjungkir balik untuk mengimbangi tubuhnya yang tiba-tiba terdorong hebat. Ternyata bahwa da!am keadaan berbahaya sekali bagi Lee Goat itu, Sin Hong telah dapat melompat cepat dan dapat menangkis pedang Li Hwa yang sudah mengenai baju Lee Goat!

Sambil menangkis, Sin Hong merampas tubuh muridnya itu yang kini berada dalam kempitan lengan kirinya. Akan tetapi empat orang lawannya tadi sudah maju lagi mengeroyoknya. Adapun ketika ia mengangkat muka, ternyata isterinya telah tertawan oleh Kong ji.

Kong Ji memang selamanya menjadi orang yang licik dan curang. juga ia cerdik bukan main. Ketika ia melakukan perjalanan ke selatan, ia telah berhasil menarik orang-orang selatan. Oleh karena ia mendengar bahwa di selatan masih ada tokoh-tokoh yang kiranya akan merupakan bahaya bagi penyerbuan tentara Mongol kelak, ia lalu mendatangkan bantuan. Maka datang menyusullah dari utara pembantunya yang lihai yaitu orang tinggi besar brewok itu yang bukan lain adalah Butek Sinciang Bouw Gun.

"Ketika ia bertemu dengan Wan Sin Hong, ia segera mengatur siasat dan menyuruh Bouw Gun mencoba kekuatan Sin Hong. Kemudian ia mengeluarkan Pak-kek Sam-kui untuk membantu Bouw Gun. Melihat betapa empat orang sahabatnya itu tetap saja tak dapat mengalahkan Sin Hong, bahkan terdesak hebat, dia lalu muncul sendiri menghadapi Li Hwa. Kini ia melihat betapa Sin Hong masih

tetap lihai seperti dulu, bahkan lebih lihai lagi. Kalau dia ikut menyerbu, kiranya biarpun dikeroyok lima, belum tentu Sin Hong akan dapat dikalahkan. Tadi ia hendak mencoba-coba menculik anak itu yang ia kira anak Sin Hong. Akan tetapi mendengar dari Sin Hong bahwa anak itu adalah anak dari Hui Lian, ia tidak mau menggunakan anak itu untuk mencapai kemenangan, sebaliknya ia cepat mengejar Li Hwa.

Selagi Li Hwa masih kaget sekali karena tangkisan Sin Hong tadi ketika rnenolong Lee Goat, Kong Ji cepat melakukan totokan-totokan hebat. Li Hwa masih mencoba untuk mengelak, akan tetapi sebuah totokan mengenai jalan darah di pundaknya, membuat tubuhnya menjadi lemas dan kedua kakinya lumpuh. Di lain saat ia telah menangkap pergelangan tangan Li Hwa yang tidak berdaya lagi dan merampas pedang Cheng liong kiam!

Melihat isterinya telah tertawan, Sin Hong menjadi marah bukan main. Tadi dia tidak bermaksud melukai para lawannya, akan tetapi kini pedang di tangan kanannya bergerak cepat bagaikan kilat menyambar-nyambar. Biarpun tangan kirinya memondong Lee Goat, namun kelihaiannya tidak berkurang karenanya. Dengan gerakan seperti burung terbang ke atas la!u menukik ke bawah, ia membuat gerakan jungkir balik dan pedangnya menyambar secara aneh dan tak terduga semula sehingga Liok te Moko Ang Bouw yang kurang cepat mengelak, mengeluarkan seruan kaget dan kalau saja Giam lo ong Ci Kui tidak lekas menendangnya sampai terlempar jauh, tentu tubuh Ang Bouw yang kurus kering itu akan terbabat menjadi dua!

Pertolongan Ci Kui itu membuat Ang Bouw hanya tergurat sedikit pundaknya dan pantatya yang kena tendang jaga terasa sakit ! Ia hendak menerjang Kong Ji, akan tetapi Ci Kui, Ang Louw, data Bouw Gun menghadang dan mengurungnya. Sin Hong yang sudah naik darah karena cemas melihat keadaan isterinya, kembali mengerjakan

pedaagnya dan Sin-sai-kong Ang Louw roboh terjungkal terkena tendangan kakinya.

Melihat sepak terjang Sin Hong, Kong Ji menjadi gentar. Ia tahu bahwa dalam kemarahannya, Sin Hong tak dapat ditahan dan kawan-kawannya pasti akan roboh semua.

*Sin Hong, tahan dan dengarkan kata-kataku, kalau kau ingin isterimu selamat !" Mendengar ini, Sin Hong melompat ke belakang dan melintangkan pedang di depan dada. Matanya memancarkan cahaya berapi, mukanya merah dan sikapnya seperti seekor harimau marah. Dengan sinar mata penuh ancaman melihat Kong Ji menodongkan ujung Cheng liong-kiam di leher Li Hwa.

"Kong Ji, kalau kauganggu dia .... aku bersumpah akan memenggal batang lehermu ......!" kata Sin Hong di balik giginya yang diadu saking marahnya. Kong Ji tersenyum lebar. Masih tampan dia karena makin tua dia makin banyak lagak.

"Sin Hong. kaulihat isterimu telah berada di ujung pedang. Jangan kau salah terima. Aku tidak bermaksud buruk asal saja kau mendengar omonganku, aku takkan mengganggu Hui-eng Niocu isterimu ini."

Sin Hong sudab cukup mengenal kelicikan watak Kong Ji. Akan tetapi oleh karena pada saat itu isterinya memang berada di bawah kekuasaan lawan dan ia tak berdaya menolong tanpa membabayakan keselamatan isterinya apa boleh buat is harus mendengarkan syarat-syarat lawan !

"Kong Ji, kaukatakan apa kehendakmu !" akbirnya ia bcrkata, Liok Kong Ji yang kini di utara terkenal dengan sebutan Thian-te Butek Taihiap tertawa bergelak penuh kemenangan.

"Sin Hong, kalau kau hendak menerima kembali istcrimu dalam keadaan selamat, pergilah ke Omei-san."

"Apa maksudmu ? Apa yang barus kulakukan di Omei-san," tanya Sin Hong agak heran.



Kembali Kong Ji tertawa. "Kau tentu masih ingat babwa aku dahulu telah diangkat menjadi Tung-nam Beng-cu (Ketua Timur dan Selatan) oleh karena kawan-kawan masih menghendaki aku me-megang kedudukan itu, kini ternyata dua orang kakek di Omei-san tidak mau mengakui kedudukanku dan tidak mau membantu. Oleh karena aku hendak mengunjungi mereka dan sekiranya aku membutuhkan bantuanmu ketika berhadapan dengan mereka, kau harus membantuku, Aku bersumpah kau akan menerima isterimu dalam keadaan selamat asal saja kausuka membantuku. Bulan depan pada pertengahan bulan kau harus berada sana. Aku bukan mengancam, akan tetapi kalau kau tidak dapat membantuku, akupun tidak menanggurg tentang keselamatan Hui-eng Niocu. Selain itu, akupun menghendaki keterangan dari pedamu. Di mana adanya puteriku?"

Sin Hong memandang tajam. "Nanti dulu Kong Ji. Kita bicarakan soalnya satu demi satu. Kau hendak menjadikan isteriku sebagai tawanan sampai aku membantumu pada bulan depan di Omei-san. Bantuan apa yang kau kehendaki

dari aku? Apa yang harus kulakukan terhadap dua orang kakek sakti di Omei san?"

"Kami hendak membujuk mereka supaya mereka bekerja sama, dan......... “

"Ha...... ! Bekerja sama dengan balatentara Mongol, bukan?"

“Sin Hong, jangan kau mengejek. Ingat, ini urusan mati hidupnya isterimu! Pendeknya, pada bulan depan kau harus berada di Omei.san dan terserah kepadamu kelak apakah kau menghendaki isterimu selamat dengan jalan membantu kami, ataukah kau ingin melihat isterimu tewas dalam tanganku. Dan kau tahu, kalau sekarang kau mengamuk, isterimu akan kubunun lebih dulu, kemudian kau akan kami keroyok. Kawan-kawanku ada belasan orang tokoh-tokoh kang-ouw di daerah setatan yang tak jauh dari sini menantiku. Kau tinggal pilih!.

Sin Hong berpikir cepat. Memang, ia tidak usah takut dan sangat boleh jadi ia akan dapat membasmi mereka ini semua termasuk Kong Ji akan tetapi juga sudah dapat dipastikan babwa lebih dulu Li Hwa akin tewas di tangan Kong Ii! ia tidal tega membiarkan isterinya tewas. Waktu masih satu bulan dan kelak ia dapat melihat gelagat di puncak Omei-san. Kelau ada harapan menolong Li Hwa dan membasmi Kong Ji, mengapa harus targesa-gesa dan menurutkan nafsu hati? Mengapa harus mengorbankan nyawa isterinya yang tercinta?

"Baik ! Bulan depan kita bertemu lagi di Omei-san. Akan tetapi kau tentu tahu betul Kong Ji bahua adabila kau mengganggu isteriku, aku akan mencarimu biarpun kau bersembunyi di neraka. Bahkan sampai matipun arwahku akan selalu mencarimu untuk membalas dendam!” kita Sin Hong. suaranya penuh semangat dan tersungguh-sungguh sehingga diam-diam Kong Ji mcrasa ngeri juga.

"Sekarang permintaanku yang kedua, Sin Hon?. Di mana adanya keturunanku ? Adakah ia laki-laki atau perempuan dan di mana dia sekarang?"

Mendengar suara ini mengandung keharuan, diam diam Sin Hong terheran. Manustu iblis seperti ini masih ingat akan keturunan!

"Keturunanmu yang mana ? Manusia macam kau ini mana mempunyai keturunan ?" tanya Sin Hong, tetapi tiba-tiba hatinya menjadi perih karena teringatlah ia bahwa dialah orangnya yang tidak mempunyai keturunan biarpun sudah menikah hampir lima tahun lamanya.

"Sin Hong, jangan kau pura-pura. Kau tahu dengan betul anak siapa yang ku maksudkan. Ataukah perlu hal itu kita bicarakan lagi? Kau tahu. bahwa dia telah melahirkan anak keturunanku. Di mana dia sekarang?" Kong Ji mendesak.

Ttba-tiba Sin Hong mendapat akal. Dia tidak ingin memberitahukan bahwa enak Kong Ji yaitu Tiang Bu, berada di Omei san, bukan ia tidak ingin mempertemukan anak itu dengan ayahnya yang keji dan jahat ini. Akan tetapi untuk berbohong diapun tak sanggup.

"Kong Ji, memang benar dia melahirkan anakmu, reorang anak laki-laki dan ...... "

"Betulkah......... ? Sudah kuduga! Aku mempunyai seorang putera!.. Ha, di manakah dia sekarang, Sin Hong ? Namanya siapa?"

"Di mana adanya dia sekarang lebih baik kau bcrtanya kepada kawan-kawanmu Pak kek 'Sam-kui itu! Merekalah yang menculik anakmu itu dari tanganku di Go-bi-san,"

Kong Ji menjadi pucat mukanya, "Apa....?? Dia.... ?" Kong Ji lalu menoleh kepada Pak kek Sam kui dan membentak. "Mengapa tidak memberi tahu bahwa dia itu anakku?"

Giam lo-ong Ci Kui menjawab, nampaknya ketakutan, "Maaf, Taihiap. Mana kami tahu bahwa anak itu putera Taihiap sendiri ?"

"Dimana dia sekarang ? Hayo lekas bawa ke mari !

"Harap sudi memaafkan kami. Taihiap. Kalau kami tahu bahwa anak itu adalah putera Taihiap, tentu akan kami jaga dengan pertaruhan nyawa kami. Anak itu sudah lama sekali tidak berada dalam bimbingan kami lagi!. Semenjak di utara anak itu sudah dirampas oleh Thai Gu Cinjin dan sekarang entah dibawa ke mana."

"Celaka……… Celaka…… ! Aku berhadapan dengan anak sendiri sampai tidak tahu……… !" Kong Ji membanting-banting kakinya. Saking marah dan kecewanya ia sampai lupa bertanya siapa nama puteranva itu.

"Sudahlah, mencari Lama gila itu tidak berapa sukar. Kelak tentu anakku akan kembali kepadaku. Sin Hong, sampai jumpa pertengahan bulan depan di Omei-san. Aku tahu kau pasti datang," katanya sambil menarik lengan tangan Li Hwa yang masih lemas dan tak dapat bicara itu dan dengan suara tinggi ia memberi isyarat. Dari balik gerombolan pohon muncul beberapa orang membawa beberapa ekor kuda. Kong Ji mengangkat Li Hwa dan mendudukkannya ke atas kuda, scdangkan ia sendiri dan Pak-kek Sam-kui serta Bou Gun juga melompat ke atas kuda.

"Awas kalau kau mengganggu dia, Kon Ji!" Hanya ini yang dapat dikatakan oleh Sin Hong yang memandang tsterinya dibawa pergi dengan hati gelisah.

Biarpun Liok Kong Ji dan kawan-kawannya yang lihai itu tak dapat mengalahkan ilmu kepandaian Wan Sin Hong yang tinggi, namun manusia iblis ini dengan kecerdikan dan kecurangannya dapat menggunakan tipu muslihat dan membuat Sin Hong tunduk di bawah pengaruhnya.

Setelah Li Hwa tertawan dan mati hidupnya berada di tangan Kong Ji, sudah tentu sekali Sin Hong menjadi seakan akan tak berdaya dan sedapat mungkin hendak menyelamatkan nyawa isterinya itu. Sin Hong mempunyai keyakinan bahwa Kong Ji tentu tidak akan berani mengganggu Li Hwa karena orang jahat itu sebetulnya merasa jerih kepadanya. Dengan keyakinan inilah maka Sin Hong menerima syarat Kong Ji untuk datang ke 0mnei-san.

Demikianlah seperti telah dituturkan di bagian depan. Tiang Bu dari tempat persembunyiannya melihat Sin Hong berlari-lari menghampiri perempuan yang tadinya ia sangka adalah adiknya, Lee Goat. Siapakah anak perempran itu? Memang tidak salah sangkaan Tiang Bu tadi. Bocah itu bukan lain adalah Coa Lee Goat yang telah menjadi murid Sin Hong. Karena Sin Hong maklum bahwa keluarga muridnya. tetutama sekali kakek bocah itu, Hwa I Enghiong Go Ciang Le mempunyai banyak sekali musuh dan pada waktu itu dunia kang-ouw sedang kacau balau dan banyak terjadi kerusuhan, maka ia memesan kepada Lee Goat agar supaya menyembunyikan namanya dan jargan sekali-kali memperkenalkan diri kepada orang lain.

Inilah yang menjadi sebab, mengapa Lee Goat diam saja tidak memengaku ketika Tiang Bu menyebut namanya, biarpun bocah perempuab ini terkejut bukan main mendengar orang yang sama sekali tidak dtkenalnya taru tahu telah menyebut namanya begitu saja. tentu saja sudah lupa lagi dan tidak mengenal Tian Bu karena ketika Tiang Bu pergi meninggalkan rumah, Lee Goat baru berusia dua tahun.

Kedatangan Sin Hong di Omei-san memang terutama untuk menolong isterinya sebagaimana dijadikan syarat pemerasan oleh Kong Ji, akan tetapi juga ia sekalian hendak membuktikan apakah benar dugaannya tepat yaitu bahwa Tiang Bu dibawa oleh kakek sakti di Omei san. Ia merasa bertanggung jawab atas kehilangan bocah itu.

Semenjak Li Hwa dibawa pergi Kong Lee Goat selalu kelihatan muram dan berduka. Kadang-kadang ia demikian gemas sehingga di depan gurunya ia berkata,

"Kalau aku besar dan kuat, jahanam Kong Ji tentu akan kubelek dadanya, kucabut keluair jantungnya!"

Sin Hong mengerutkan kening apabila melihat muridnya marah-marah seperti ini.

"Hush, Lee Goat, jangan kau bicara sembarangan. Tak baik memperlihatkan isi hati yang meluap-luap dan tidak baik menanam kebencian kepada seseorang."

"Suhu. teecu benci sekali kepada orang jahat itu. Kenapa suhu tidak membunuhnya saja? Bagaimana kalau subo sampai celaka di tangannya?"

'Tidak, subomu akan selamat dan kita akan hertemu lagi dengan dia di puncak Omei-san. Lee Goat harus belajar tenang dan sahar. Jangan sekali - kali menurutkan nafsu hati dan tangan sekali kali kehilangan ketenanganmu betapapun hebat pengalaman yang kauhadapi. Kalau aku turun tangan pada saat subomu ditawan, itu bahkan akan mencelakakan subomu. Tenanglah,"

Akan tetapi Lee Goat tak dapat dihibur dan dalam perjalanan menuju ke Omei-san ia bermuram durja dan nampak marah-marah dan berduka selalu. Setelah mereka tiba di kaki Gunung Omei-san, barulah nampak bocah itu agak gembira.

"Suhu, di manakah adanya subo?" tanyanya sambit menudingkan telunjuknya ke arah puncak.

Sin Hong mengangguk.

"Mari kita lari, suhu. Teccu sudah ingin sekali melihat subo selamat di puncak sana kata Lee Goat yang mendahului gurunya berlari naik.

"Hati-hati, Lee Goat. Jalan di sini sukar, jangan kau gergesa-gesa dan meninggalkan kewaspadaan !”

"Baik, suhu! jawab Lee Goat, akan tetapi tetap saja gadis cilik ini berlari-lari mendahui suhunya. Karena maklum bahwa ginkan dari muridnya sudah cukup tinggi, Sin Hong tidak khawalir dan ia menyusul dari belakang pelahan-lahan. Waktunya masih dua hari lagi mengapa harus tergesa-gesu? Sambil tersenyum Sin Hong memandang muirdnya yang kini mencabut pedang membabati alang-alang dan pohon-pohon kecil yang merintangi jalan.

“Bocah itu besar sekali semangatnya seperti Hui Lien di waktu muda,” pikir Sin Hong.

Setelah tiba di lereng gunung, tiba-tiba Sin Hong melihat berkelebatnya beberapa bayangan orang yang cepat naik ke gunung melalui jalan lain di sebelah kiri. Hatinya menjadi curiga juga tertarik. Cepat bagaikan bayangan burung terbang, Sin Hong melompat kekiri dau mengintai dari balik batang pohon ia melihat orang-oranganeh yang tak dikenalnya naik ke gunung dengan ilmu lari cepat yang mendadakan bahwa mereka adalah Orang-orang berilmu. Bahkan di lain bagian gunung itu terdapat pula orang orang naik ke puncak. Samar-samar Sin Hong melihat Le Thong Hosiang, Nam Kong Hosiang, Nam Siong Hosiang. dan Hengtuagan Lojin, empat orang hwesio yang pernah datang mengunjunginya di

Luliang san beberapa tahun yang lalu. Tokoh-tokoh selatan pada naik ke Omei-san, ada apakah gerangan? Apa yang hendak dilakukan oleh Liok Kong Ji? Sin Hong menduga bahwa semua ini tentulah gara-gara Liok Kong Ji yang selalu pandai menimbulkan keonaran di mana-mana.

Sementara itu, Lee Goat sudah berlari lari meninggalkan suhunya sampai di tempat Tiang Bu tertidur di bawah pohon. Pedangnya masih membabat-babat rumput dan pohon kecil yang melintang di jalan, seakan-akan ia jalan sedang berperang dengan tetumbuhan itu. Memang dalam hatinya Lee Goat mengumpamakan rumput dan pohon kecil

itu seperti Liok Kong Ji yang sudah menculik subonya maka ia membabat dan membacok dengan penuh semangat!

"Ular ..... !" serunya geli dan ngeri melihat seekor ular hijau mengangkat kepala dan lidahnya mendesis-desis ketika Lee Goat membabat alang-alang yang tadinya menjadi tempat sembunyi ular itu. Akan tetapi ia sebentar Lee Goat terkejut. Secepat kilat pedangnya menyambar dan tubuh ular itu terbabat putus menjadi dua! Sambil menggerak-gerakkan kedua pundak kegelian Lee Goat menggunakan ujung pedangnya untuk mencokel potongan-potongan tubuh ular itu ke dalam semak-semak.

"Setan berhati jahat!" Tiba-tiba mendengar makian dari dalam semak-semakitu dan muncullah seorangbocah perempuan yang sebaya dengan Lee Goat. Bocah ini juga membawa pedang dan dengan marah sekali ia lalu menerjang Lee Goat dengan bacokan pedang . Tentu saja Lee Goat menjadi heran dan cepat menangkis sambil berkata.

"Aku tidak sengaja melemparkan bangkai ular. Kalau kebetulan mengenaimu mengapa kau marah- marah? Apa kau mau bunuh orang?"

Gadis cilik yang berwajah jelita itu dengan alis berkerut memakinya.

"Orang dengan hati keji seperti kau harus dibunuh! Kenapa kau membacok ular yang tidak bersalah apa-apa? Kau benar kejam." Setelah berkata demikian, kembali ia menyerang Lee Goat dengan hebat. Lee Goat menjadi marah sekali. Membunuh ular dianggap kejam. Orang macam apa ini! Setelah menangkis serangan lawan, iapun membalas dengan bacokan-bacokan sehingga dua orang gadis cilik itu saling serang dengan ramai. Pedang yang mereka gunakan adalah pedang biasa yang kelihatan terlalu panjang bagi mereka, akan tetapi ternyata bahwa keduanya dapat memainkannya dengan baik, tanda bahwa mereka adalah murid-murid dari guru yang pandai dalam ilmu pedang. Bagi Lee Goat mainkan senjata pedang bukan hal yang aneh

karena gurunya aalah Wan Sin Hong, seorang ahli pedang yang lihai sekali. Akan tetapi gadis cilik yang marah-marah karena ada ular dibunuh Lee Goat yang juga lihai sekali ilmu pedangnya, siapakah dia ini?

Bocah perempuan yang lihai dan marah-marah melihat seekor ular dibunuh ini adalah Wan Bi Li yang datang ke tempat itu bersama Wan Sun kakaknya dan Ang jiu Mo-li gurunya. Seperti diketahui, Wan Sun dan Wan Bi Li menjadi murid Ang jiu Mo-li tokoh utara yang amat lihai itu dan kini Ang jiu Moli mengunjungi Omei-san membawa dua orang muridnya.

Baik Sin Hong maupun Ang jiu Mo-li merasa heran melihat kehadiran masing masing di tempat ini. Ang-jiu Moli yang menegurnya lebih dulu.

'Wan-bengcu, agaknya murid - murid kita saling mewakili gurunya untuk mencoba kepandaian masing-masing. Bi Li, apakah kau kalah oleh murid Wan-bengcu ini?" tanya Ang-jiu Mo-li kepada Bi Li. Gadis cilik itu menjebikan bibirnva yang manis.

"Mana teecu bisa kalah oleh orang keji itu? Bertempur lagi sampai seribu jurus teecu masih berani !”

Lee Goat memandang dengan mata tajam dan marah. "Sombong, kaukira aku takut menghadapimu?”

Sin Hong tersenyum, lalu menegur muridnya dengan suara keren. "Lee Goat, jaagan mudah naik darah. Mengapa kau bertempur dengan orang lain ?"

"Teecu tidak apa-apa diserang oleh bocah gila itu, suhu," Lee Goat membela diri.

"Tidak aps-apa katamu? Pandai membohong. Dia telah membunuh seekor ular yang tak berdosa !" kata Bi Li, sepasang matanya memancarkan sinar bercahaya yang mengejutkan hati Sin Hong. Bocah yang menjadi murid Ang-jiu Mo-li itu hebat sekali sinar matanya, pikir Sin Hong

kagum, juga khawatir karena bocah seperti itu dapat menjadi seorang yang berbahaya kelak.

`Wan-bengcu, kaulihat bahwa muridmu yang bersalah dan bahwa muridku memiliki sifat pendekar, suka menolong yang lemah." Ang jiu Mo-li menyindir sambil tersenyum mengejek.

"Baik sekalu. Sayangnya yang ditolong adalah seekor ular yang jahat," jawab Sin Hong. "Betapapun juga, muridku telah salah karena berani melanggar pantanganku bertempur, Lee Goat. hayo kau minta maaf kepala Ang-jiu Mo-li dan dua muriidya!"

Lee Goat mengerutkan alisnya dan ragu-ragu. Apalagi ketika ia mendengar Wan Sun mengomeli adiknya. "Seharusnya kau tidak datang.datang menyerang orang lain, Bi Li. Kau mencari gara gara saja !" Mendengar omelan Wan Sun ini, Lee Goat marasa dimenangkan dan ia merasa penasaran mendengar perintah suhunya agar supaya ia minta maaf. Akan tetapi ketika ia melirik dan melibat gurunya memandang kepadanya dengan sen)um penuh arti dan pandang mata harapan ia lalu mengangkat kedua tangan membungkuk dengan hormat ke arah Ang-jiu Mo-li bertiga murid-muridnya sambil berkata. "Harap maafkan semua kesalahanku!"

Ang-jiu Mo li menjadi merah mukanya. "Wan-bengcu, benar-benar kau lebihpandai mendidik murid. Dan kebetulan sekali kita bertemu di sini. Ketahuilah, Wan-bengcu bahwa aku masih angin sekali mengukur sampai di mana kehehatan ilmu pedangmu yang begitu disohorkan orang. Setelah murid kira bermain-main, marilah kita mencoba-caba sebentar.'

Akan tetapi Sin Hong yang sedang menderita batin karena kehilangan isterinya, tidak ada nafsu untuk mengadu kepandaian. Ia menggeleng kepala dan menjawab,

"Ang jiu Mo-li, bukan sekali-kali aku tidak menghargai ajakanmu. Akan tetapi sekarang bukanlah saatnya yang tepat untuk mencoba kepandaian. Ingatlah bahwa kita, berada di daerah orang lain dan menurut patut kita harus menghormati tuan rumah di 0mei-san dan jangan memamerkan kepandaian di sini. Nanti saja kalau urusanku di sini sudah beres, tentu aku takkan manolak ajakanmu itu."

Kembali Ang-jiu Mo-li tersenyurn. Ia masih nampak manis sekali kalau tersenyum.

"Agaknya kau juga segan terhadap kedua couwsu dari Omei-san ! Baiklah, aku setuju dengan pendapatmu. Akan tetapi, kau datang di tempat ini ada urusan apakah?”

Sin Hong merasa segan untuk mengaku terus terang. Kemudian ia teringat akan pemandangan di lereng bukit tadi di mana ia melihat banyak sekali orang kangouw mendaki gunung.

“Aku tertarik karena melihat banyak orang gagah mendaki Gunung Omei.san. Hendak kulihat mereka itu akan berbuat apa. Dan mengapa pula kau jauh-jauh datang dari utara ke tempat ini, Ang jiu Mo-li?" Diam-diam Sin Hong terkejut sendiri ketika timbul dugaan di dalam hatinya apakah wanita lihai ini bukan sekutu Kong Ji pula ? Kalau betul sekutu Kong Ji, ia benar-benar akan menghadapi lawan yang amat tangguh.

Ang-jiu Mo li tersenyum, agaknya tidak percaya akan keterangan Sin Hong tadi. "Aku pun tadinya hanya ingin melancong saja. Kebetulan bertemu dengan kau di sini dan kalau benar banyak orang naik ke puncak Omei-san benar benar akan ada pesta hebat yang menggembirakan. Nah, sampai berternu kelak di kaki gunung ini, Wan-bengcu. Ataukah ..... di puncak kita berjumpa

"Kita sama lihat saja nanti. Ang-liu Mo-li," jawab Sin Hong.

Sejak tadi Wan Sun memandang kepada Sin Hong dengan pandang mata penuh gairah. Beberapa kali ia menggerakkan bibir hendak mengeluarkan suara, akan tetapi ditahan-tahannya dan akhirnya ketika gurunya mengajak dia dan adiknya pergi, ia menurut saja tanpa mendapat kesempatan lagi untuk bicara dengan Sin Hong. Dapat dibayanglan betapa inginnya puteta pangeran ini bicara dengan Sin Hong setelah ketahui bahwa inilah Wa bengcu atau Wan Sin Hong yang masih terhitung pamannya sandiri.

Sejak kecil ayahnya sudab sering kali menuturkan kepadanya tentang Wan Sin Hong yang gagah perkasa dan yang memiliki wajah serupa benar dengan ayahnya, Wanyen Ci Lun. Sekarang setelah berhadapan muka. tentu saja ia ingin sekali bicara dengan pamannya ini. Akan tetapi ia tidak berani oleh krena gurunya sudah memesan dengan keras agar supaya di dalam perantauan. dua orang muridnya ini jangan mengaku bahwa mereka adalah putera Pangeran Wanyen Ci Lun dari Kerajaan Kin.

Juga Sin Hong meninggalkan lereng itu dan mengajak Lee Goat melarjutkan perjalanan menuju ke puncak gunung. Lee Goat menengok ke sana ke mari mencari-cari dengan matanya.

"Kau mencari siapa?" tanya Sin Hong. "Suhu, tadi ketika teecu bertempur dengan anak .... setan itu ....“

"Hush. jangan menggunakan kata-kata makian! Lee Goat, bukankah tadi kau sudah minta maaf? Baruk sekali watakmu."

Lee Goat menjadi merah mukanya. "Ampun, suhu. Teecu tidak bermaksud memaki, karena di dalam hati teecu tidat ada kebencian terhadapnya."

"Lanjutkan penuturanmu tadi."

"Ketika tadi teecu bertempur, di antara kami berdua belum ada yang kalah atau menang. Biarpun teecu sudah

menggunakan Ilmu Pedang Soan-bong-kiam-hoatt (Ilmu Pedang Angin Puyuh), namun teecu tak dapat mendesaknya. ilmu pedangnya juga istimewa sekali, akan tetapi teecu tak mau kalah dan kami berdua masih seimbang. Tiba-tiba muncul seorang anak laki-laki yang usianya sebaya dengan kakak lawan teecu tadi, ia mendorongkan tongkatnya di tengah-tengah, di antara kami. Pedang teecu menghantam torgkat itu dan .... pedang kami berdua terlempar!”

Sin Hong mengelus-elus dagunya yang mulai ditumbuhi jenggot. Hati kecilnya menduga-duga dan ia merasa heran apakah bocah yang dimaksudkan ini bukan Tiang Bu! "Bagaimana rupanya?" tanyanya.

"Rupanya jelek, pakaiannya tambal-tambalan. Melihat rupanya, dia itu seperti anak kampung biasa saja, suhu. Akan terapi anehnya, begitu dia muncul dia llu menyebut nama teecu! Inilah yang membikin teecu bingung dan heran sekali."

Berdebar hati Sin Hong. Tak salah lagi, tentu Tiang Bu yang mengenal wajah adiknya! "Apa katanya?" ia mendesak muridnya.

"Dia hanya bertanya bukankah teecu ini Lee Goat dan ketika teecu jawab bukan, dia terheran dan menyatakan bahwa wajah teecu serupa benar dengan wajah Lee Goat !"

Sin Hong mengangpuk-angguk. Kini iapun menengok ke kanan kiri, memandang tajam untuk melihat apakah Tiang Bu masih berada di sekitar tempat itu. Akan temtapi Tiang Bu sudah pergi. karena anak inipun melihat datangnya banyak sekali orang orang aneh yang naik ke puncak, maka diam-diam iapun mendahului pulang ke puncak untuk memberi tahu gurunya.

"Ke mana dia pergi? Mengapa tadi aku tidak melihat dia?"

'Entahlah, tadi dia terus pergi lagi, suhu. Siapakah dia, suhu.......” tanya Lee Goat.

"Kau tidak tahu. Dia itulah kakakmu sendiri yang pergi dari rumah ketika kau masih berusia dua tahun."

Lee Goat membelalak......... matanya yang lebar. "Kakak Tiang Bu yang diculik orang? Akan tetapi......... kenapa dia......... dia begitu buruk dan pakaiannya penuh tambalan seperti penggembala kerbau ?"

"Dia itu kakakmu. Hemm, jangan kau melihat pakaian. Bukankah tongkatnya sekali gerak saja sudah membikin teelepas pedangmu?"

Lee Goat membungkam. Dalam hatinya memang ada rasa bangga akan kepandaian kakaknya yang lebih tinggi darinya, akan tetapi ia merasa kecewa karena kakaknya itu menurut anggapannya berwajah jelek, tidak tampan gagah seperti kakak Bi Li tadi. Juga, mengapa kakaknya tidak membantunya dan memberi hajaran kepada Bi Li ? Akan tetapi terus saja ia tidak berani membicarakan hal ini di depan suhunya dan tanpa banyak cakap ia mengikuti gurunya naik ke puncak. Apa lagi sekarang perjaIanan amat sukar, melalui batu-batu karang yang tajam dan runcing, harus mempergunakan ginkang dan perhatian sepenuhnya. Di bagian yang paling berbahaya, Sin Hong memegang tangan muridnya. Jauh di depan ia melihat Ang-jiu Mo-li juga manggandeng kedua muridnya di kanan kiri untuk melalui tebing yang curam dan berbahaya.

Sementara itu, Tiang Bu berlari cepat naik ke puncak dan dengan wajah agak berubah ia memasuki pondok, ia melihat kedua orang kakek sakti itu sedang duduk berhadapan menghadapi papan catur. Melihat kedua orang gurunya yang sudah amat tua dan akhir-akhir ini kelihatan lemah dan sering kali mengeluh karena tubuh sudah mulai digerogoti usia tua. Tiang Bu menjadi makin gelisah. Tiong Sin hwesio sudah berusia hampir sembilan puluh tahun dan Tiong Jin Hwesio hanya lebih muda sepuluh tahun. Sering kali Tiong Sin Hwesio mengeluh bahwa tulang tulangnya sudah terlalu lapuk, tubuhnya sudah terlalu tua sehingga

"tidak enak" lagi dijadikan tempat tinggil jiwanya! Dan sekarang dua orang hwesio tua ini masih enak-enak bermain catur, padahal dari bawah gunung naik banyak orang yang kelihatannya aneh-aneh dan gagah-gagah !

Kalau mereka itu naik dengan maksud jahat, bukankah kedua orang suhunya akan celaka? Selama lima tahun di Omei-san, Tiang Bu belum pernah manyaksikan kelihaian kedua orang gurunya. Biarpun ia telah menerima banyak pelajaran ilmu yang tinggi tinggi, namun kedua orang kakek itu tak pernah mendemontrasikan kepandaian mereka, apalagi Tiong Sin Hwesio yang kerjanya hanya bersarnadhi dan main catur belaka.

Tiong Jin Hwesio masih mendingan karena di waktu melatih ginkang dan lweekang atau ilmu silat yang sulit-sulit, masih terlihat kelihaiannya. Oleh karena inilah maka tidak mengherankan apabila Tiang Bu mengkhawatirkan keselamatan dua orang kakek itu.

'Tiang Bu, kau sudah pulang. Apakah pekerjaamu mengisi tempat air sudah selesai ?" Tiong Jin Hwesio bertanya tanpa menoleh dari papan catur yang dihadapinya.

'Belum suhu. Akan tetapi......."

"Kalau begitu keluarlah dan selesaikan dulu pekerjaanmu baru nanti bicara!" Tiong Jin Hwesto memotong kata-katanya. Suara keren dan berpengaruh sehingga Tiang Bu tidak berani berlaku lambat.

"Baik, suhu ...." Ia bangkit dari lantai di mina ia tadi berlutut lalu berjalan perlahan menuju ke pintu.

"Tsang Bu. ....!" Panggilan halus dari Tiong Sin Hwesio membuatnya menghentikan tindakan kakinya. Ia membalik dan menjatuhkan diri berlutut di ambang pintu, menanti kelanjutan bicara suhunya.

"Melihat apa.apa, bersikaplah tenang. Hanya ketenangan yang mempertajam kewaspadaan. Jangan mencampuri

urusan orang lain dan jangan bertindak sembrono. Dua orang gurumu masih hidup dan masih berada di sini, mengapa kau gelisah? Bekerjalah dan tunggu saja perintah kami!"

*Baik, suhu dan terima kasih atas nasehat suhu," kata Tiang Bu. Kini kedua kakinya terasa ringan seperti hatinya. Kata-kata Tiong Sin Hwesio seperti memberi semingat kepadanya oleh karena kata-kata itu seakan akan hendak membayangkan bahwa dua orang suhunya itu sudah tahu akan naiknya banyak orang ke puncak dan tentu sudah siap-siaga. Dengan hati lega Tiang Bu membawa pikulan dan tempat air, lalu berlari-lari turun dari puncak menuju ke lereng di mana terdapat pancuran air.

Akan tetapi baru saja ia memenuhi dua kaleng tempat air itu dengan air gunung yang jernih dan sejuk, tiba-tiba terdengar orang tertawa dan berkata,

"Bagus kau datang menghantarkan diri!"

Ketika Tiang Bu membalikkan tubuh, ia melihat Thai Gu Cinjin sudah berdiri di hadapannya dan di samping Thai Gu Cinjin berdiri pula seorang laki-laki gundul setengah tua yang matanya berputar liar. Melihat laki-laki gundul ini, Tiang Bu menjadi makin terkejut karena ia mengenal laki-laki ini sebagai pembunuh gurunya, Ba Hok Lokai ! Itulah laki-laki gundul berpakaian compang-camping yang senjatanya istimewa, yaitu dua ekor ular merah.

Karena maklum bahwa dua orang yang berdiri di hadapannya itu tentu tidak mengandung maksud baik. Tiang Bu lalu membalikkan tubuhnya dan melarikan diri. Akan tetapi, ia merasa ada sambaran ongin dari belakang. Cepat bocah ini menjatuhkan diri ke kiri dan tongkat panjang dari Thai Gu Cinjin yang tadi menyambarnya itu lewat cepat di atas kepalanya.

'Tiang Bu, jangan lari! Kalau kau lari berarti kau akan mampus. Kami tidak akan mengganggu, hanya minta

bantuanmu mengantar kita ke puncak, ke tempat dua orang kakek itu menyimpan kitab-kitabnyal" kata Thai Cu Cinjin.

Tiang Bu yang sudah melompat bangun tentu saja tidak memperdulikan kata-kata ini dan sekali lagi ia melompat hendak melarikan diri. Tiba tiba terdengar desir angin dan tahu-tahu Thai Gu Cinjin dan orang gundul itu sudah melompat dan berada di depannya, menghadang dengan wajah mengandung ancaman.

“Jiwi mau apakah! Aku tidak mau berurusan dengan jiwi, biarkan aku lewat!" kata Tiang Bu sedikitpun tidak takut.

"Tiang Bu, sudah lama aku tahu bahwa kau sekarang menjadi murid di Omei-san. Aku hanya minta kau mengantar kami ke tempat simpanan kitab."

Orang gundul itu tertawa bergelak dan terdengar suaranya yang menyeramkan. "Anak baik, aku masih mau mengambilrnu sebagai murid. Kau cocok dengan aku. Akan tetapi lebih dulu kau harus mengantar kami naik ke atas puncak!"

"Tidak, aku tidak sudi mengantar maling-maling kitab!" Jawab Tiang Bu yang segera hcndak lari lagi. Akan tetapi orang itu menubruknya dengan gerakan cepat lalu mengirim totokan ke arah pundaknya. Sudah jelas maksud si gundul itu hendak menangkapnya. Akan tetapi ia sama sekali tidak tahu bahwa biarpun bocah di depannya ini baru berusia tiga belas tahun, sesungguhnya telah memiliki kepandaian yang amat tinggi.

Melihat datangnya serangan Tiang Bu menjadi marah. Ia selalu ingat akan nasehat dua orang suhunya bahwa apabila tidak diserang jangan sekali-kali ia mendahului menyerang orang. Apabila ia membela diri, kalau terpuksa sekali juga tidak beleh ia melukai atau merobohkan orang. Kini menghadapi tubrukan orang gundul itu yang cukup berbahaya, ia miringkan tubuh, mengerahkan tenaga dan secepat kilat tangannyabergerak menangkis terus

menangkap tangan orang dan melemparkan tubuh orang gundul itu dengan meminjam tenaga tubrukan lawan ! Gerakan Tiang Bu ini cepat, otomatis dan tidak terduga sama sekali. Kalau orang lain yang tadi menyerangnya tentu kini akan terlernpar. Akan tetapi yang menyerangnya adalah Kwan Kok Sun yang berjuluk Tee-tok (Racun Bumi), seorang kang-ouw yang sudah terkenal (baca Sin-kiam Hok-mo). Biarpun amat terkejut karena bocah itu tidak saja dapat menangkis tubrukannya bahkan dapat pula membalas dengan hebat namun Kwan Kok Sun si orang gundul yang lihai itu masih dapat menguasai dirinya. Begitu lengan kanannya ditangkap, tangan kirinya lalu mengirim pukulan ke arah kepala Tiang Bu dan kali ini ia mengirim pukulan yang dahsyat yang bukan main- main lagi, melainkan pukulan maut yang dapat mematikan. Inilah pukulan Hek-tok-ciang (Pukulan Racun Hitam) yang luar biasa dahsyat dan berbahaya !

Tiong Bu sudah mewarisi kepandaian luar biasa dari kedua orang suhunya yang sakti. Panca-inderanya tajam dan perasa sekali, terutama matanya amat awas. Pukulan Hek-tok-ciang yang amat berbahaya dan dilakukan dari jarak dekat ini sudah lebih dulu dirasainya, maka secepat kilat ia menangkis dengan hawa pukulan dari atas ke bawah, menggunakan dua tangan mendorong ke bawah menggunakan tenaga khikang sedangkan kedua kakinya menotol tanah sehingga tubuhnya mencelat ke atas melalui kepala Kwan Kok Sun!

"Lihai sekali.......... !" Kwan Kok Sun sampai berseru kagum dan juga kaget melihat cara bocah itu menyelamatkan diri.

Akan tetapi Thai Gu Cinjin sudah siap sedia. Ia tidak mau melepaskan Tiang Bu begitu saja karena memang ia amat membutuhkan bocah itu, Thai Gu Cinjin selain lihai ilmu silatnya juga ia terkenal amat cerdik.

'Tiang Bu jangan lari !” Tongkatnya diputar menghadang di depan Tiang Bu yang menjadi bingung juga. Kalau dua orang itu mcnyerangnya dengan sungguh-sungguh yaitu denganmaksud membunuh, kiranya akan sukar baginya untuk membebaskan diri. Biarpun ia sudahlima tahun belajar ilmu silat tinggi di Omei-san, namun kalau dibanding-kan dengan tingkat kepandaian Thai Gu Cinjin masih tak mungkin dapat menang.



"Thai Gu Cinjin, kalau kau memaksa aku membantumu mencuri kitab lebih baik aku mengadu nyawa denganmu,” katanya gagah sedikitpun tidak merasa gentar biarpun tahu ia berada dalam bahaya maut.

Thai Gu Cinjin menahan tongkatnya dan berkata manis, "Tiang Bu. kepandaianmu sudah hebat sekarang ! Kau bawalah aku menghadap Tiong Jin Hwesio.Untuk menghadap sendiri pasti ia tidak mau mencrimaku. Maka kau bisa membawa kami menghadap orang tua itu, cukuplah."

Memang Thai Gu Cinjin cerdik. Ia pikir tidak ada gunanya membunuh anak ini karena kalau sampai terjadi demikian tentu dua orang kakek Omei-san akan menjadi marah sekali dan ini amat berbahaya. Sebaliknya kalau anak ini mau mengantarkannya, ia akan dapat naik ke puncak

dengan mudah, juga ia takkan dicurigai dan banyak kesempatan baginya untuk melakukan niatnya, yaitu mencuri kitab-kitab pelajaran di Omie-tan. Karena biarpun ia pernah naik ke puncak ini untuk bermain catur dengan kedua kakek itu, namun sekarang ia mengambil jalan lain dan ia belum mengenal jalan ini.

Salahnya Thai Gu Cinjin tidak memperhitungkan bahwa di dunia ini bukan dia seorang saja yang mempunyai akal. Juga Tiang Bu orang bocah yang cerdik dan mudah menangkap maksud hati orang yang dtsembunyikan di balik senyum dan kepalsuan. Ia maklum bahwa kepandaiannya masih belum cukup untuk dapat dipergunakan mengimbangi kelihaian dua orang ini.

"Baiklah, Thai Gu Cinjin. Kalau hanya membawa kau menghadap saja, aku tidak melakukan sesuatu yang salah. Akupun tidak takut kau berlaku curang dan membunuhku karena selain aku dapat menjaga diri, andai kata aku mati di tanganmu, aku takkan penasaran. Kedua orang suhuku pasti akan menghukummu dan membalaskan penasaran."

Setelah melepas ancaman ini. Tiang Bu lalu mendahuiui dua orang itu naik ke puncak sambil memikul dua kaleng airnya. Thai Gu Cinjin dan Kwan Kok Sun mengikutinya dari belakang. Tiang Bu bersikap acuh tak acuh, padahal ia maklum bahwa nyawanya berada di dalam tangan dua orang di belakangnya itu.

Sementara itu, Sin Hong yang menggandeng muridnya meloncati batu karang dan jurang menuju ke puncak, akhirnya dapat melewati daerah batu karang yang sukar itu dan tiba di daerah datar yang ditumbuhi rumput semak hijau.

"Suhu, banyak sekali orang di sana!' kata Lee Goat, akan tetapi Sin Hong menarik muridnya ke bawah dan mengajaknya bersembunyi di balik rumput yang tinggi.

Di sebelah sana memang terdapat beberapa belas orang yang berjalan perlahan naik ke puncak. Dari balik rumput hijau Sin Hong mengintai dan ia melihat Kong Ji berjalan dengan beberapa orang yang telah dilihatnya, yailu orang-orang Mongol dan tokoh-tokoh utara seperti Pak-kak Sam-kui, Bu-tek Sin-ciang Bouw Gin dan masih banyak lagi orang-orang yang kelihatan memiliki kepandaian tinggi. Diam-diam Sin Hong menghitung dan memperhatikan calon lawannya seorang demi seorang. Termasuk Kong It, mereka semua ada empat belas orang. Akan tetapi di mana Li Hwa? Ia tidak melihat adanya Li Hwa di dalam rombongan itu dan hatinya amat tidak enak. Kong Ji memiliki banyak tipu muslihat, maka ia harus berhati-hati.

Setelah rombongan Kong Ji ini lewat, keadaan menjadi sunyi. Akan tetapi Sin Hong masih belum keluar dari tempat sembunyinya karena telinganya dapat menangkap gerakan orang yang naik dari bawah puncak. Tak lama kemudian, benar saja ia melihat rombongan ke dua yang juga terdiri dari banyak orang, bahkan ada dua puluh orang. Mereka ini adalah rombongan orang -orang dari dunia kang-ouw di daerah selatan, karena antara mereka terdapat Le Thong Hosiang, Hengtuangsan Lojin dan kedua orang hwesio Koalikungsan yang selalu membawa bawa tombak, yaitu Nam Kong Hosiang dan Nam Siang Hosiang. Di antara mereka itu tardapat orang-orang yang berpakaian seperti pangemis, seperti siucai (sasterawan), tosu, hwesio, dan lain-lain.

Setelah rombongan ke dua ini lewat, baru saja Sin Hong hendak berdiri. Tiba-tiba terdengar suara ketawa cekikikan, membuat dia kaget setengah mati dan cepat ia berjongkok kembali di balik rumput tinggi. Siapakah orangnya yang kedatangannya sampai tak terdengar olehnya? Tentu orang yang lihai luar biasa pikirnya. Akan tetapi biarpun suara ketawanya sudah terdengar, orangnya masih juga belum kelihatan.

Kemudian muncul titik-titik hitam di udara. Titik-titik ini melayang tinggi, lalu menukik ke bawah dan tak lama kemudian terdengar suara memukul- mukul. Ternyata bahwa tiga buah titik hitam itu setelah dekat adalah tiga ekor kelelawar yang amat besar dan warnanya hitam berbintik-bintik kuning. Ketika tiga ekor kelelawar ini lewat di atas kepala, Sin Hong mencium bau amis dan ia menjadi terkejut sekali.

"Kelelawar berbisa dari Lam-hai (Laut Selatan)." katanya di dalam hati. Sebagai seorang ahli waris pengobatan dari Raja Tabib Kwa Siucai, Sin Hong mengenal kelelawar ini yang gigitannya sama bahayanya dengan gigitan ular yang paling berbisa!

Tak lama kemudian, kembali terdengar suara ketawa cekikikan dan muncullah orangnya. Pundak Lee Goat di bawah telapak tangan Sin Hong menggigil tanda bahwa bocah ini merasa ngeri dan ketakutan. Memang, manusia yang sekarang berjalan lewat, berbongkok-bongkok dibantu oleh tongkat panjang, hampir tidak menyerupai manusia dan lebih pantas disebut iblis atau siluman!

Orang ini adalah seorang nenek tua yang wajahnya menyeramkan. Rambutnya berwarna putih kelabu, kasar dan tebal, lengket menjadi satu tak pernah tercium sisir, panjang riap-riapan menutupi pundak dan sebagian mukanya. Pakaiannya hitam, hanya semacam selendang kuning melambai di pundak dan pinggangnya. Tangan yang memegang tongkat itu dihiasi jari.jari yang kukunya seperti kuku setan, runcing melengkung mengerikan. Kedua kakinya yang besar itu telanjang, jari-jari kakinya merenggang dan melebar seperti kaki bebek. Akan tetapi yang paling mengerikan adalah mukanya. Matanya kccil, nampak kejam karena kerut-merut pada dahi pinggir dan bawah matanya. Htdungnya pesek dan dari samping tidak kelihatan sedangkan mulutnya bisa membikin orang

mengkirik. Mulut ini terisi gigi yang jarang-jarang meruncing seperti gigi ular.

Sambil berjalan tersaruk-saruk nenek ini mengeluarkan suara cekikikan, tertawa seorang diri. Tiba-tiba ia mengacungkan tongkatnya ke atas dan dari mulutnya keluar suara mendesis atau lebih tepat siulan yang amat tinggi, demikian tingginya sehingga yang terdengar suara desis yang menyakitkan anak telinga. Inilah suara yang dikeluarkan dengan khikang tinggi. Lebih tinggi dan lebih hebat dari pada pekik Hui-eng Niocu yang terkenal. Dan kemudian ternyata bahwa suara ini adalah suara panggilan, karena seekor diantara tiga ekor kelelawar itu lalu menukik ke bawah dan hinggap di ujung tongkat nenek itu, lalu menggantung dengan kepala di bawah mengeluarkan suara mencicit seperti suara tikus.

"Anak nakal, biar kawan-kawanmu terbang dulu, kau harus mengawani aku di sini. Kau tahu aku kesepian, hi hi hihi.......!”

Setelah nenek menyeramkan itu lewat dan lenyap dari pardangan mata, baru Sin Hong berani berdiri dan mengusap-usap kepala Lee Goat yang nampak pucat sekali. Tiba-tiba Sin Hong tertawa melihat bahwa tak jauh dari situ, di sebelah kanannya terdapat seorang kakek yang juga bersembunyi dan mengintai seperti dia tadi. Agaknya orang itu lebih dulu berada di situ, katena ia tidak melihat kedatangannya.

Kebetulan kakek itu menengok dan terkejutlah Sin Hong ketika mengenal bahwa kakek itu bukan lain adalah hwesio gemuk bulat seperti bal yang pernah ia lihat dahulu di sebuah kelenteng dekat kota raja. Di sebelah selatan kota raja terdapat sebuah Kelenteng Kwan-te-bio dan di situ yang menjadi ketua adalah Hoan Ki Hosiang. Ia kenal baik dengan hwesio tua ini. Kemudian datarg seorang hwesio baru yang pekerjaannya menjadi tukang dapur. Hwesio itu bernama

Hwa Thian Hwesio, biarpun hanya tukang dapur akan tetapi memiliki ilmu pedang tinggi.

Ketika Sin Hong mengunjungi kuil itu, dahulu ia melihat hwesio tukang dapur ini memindah-mindahkan patung yang beratnya seribu kati dengan mudahnya, maka tahulah ia bahwa Hwa Thian Hwesio memiliki kepandaian lihay. Dan sekarang tahu-tahu hwesio gemuk bundar itu berada di situ bertiarap di antara rumput tinggi, presis seekor babi gemuk! Hwesso berusia lima puluh tahun ini memiliki wajah yang lucu dan orangnya selalu gembira.

"Eh, eh, kiranya Wan-sicu ada di sini pula! Pinceng sampai kaget setengah mati, kukira nenek siluman tadi muncul di sini. Hi...!" Ia menggerak-gerakkan kedua pundak bergidik kengerian.

Sin Hong tersenyum lebar.Tidak ada orang yang takkan tersenyum apabila bertemu dan bicara dengan hwcsio gemuk ini karena segala gerak-geriknya serba lucu. Kepalanya bulat matanya, hidungnya, bibirnya serba tebal dan bentuknya bundar, demikian perutnya. Benar-benar menyerupai patung Ji-lai-hud yang banyak terdapat di kelenteng. Seperti patung pula, hwcsio ini mulutnya selalu terbuka dengan senyum gembira, seakan-akan ia melihat dunia ini seperti panggung di mana orang-orangnya menjadi pelawak-pelawak menggelikan.

"Hwa Thian Suhu, angin apa yang meniupmu sampai ke sini?" tanya Sin Hong, terbawa gembira oleh kelucuan hwesio itu.

Hwa Thian Hweio merengut akan tetapi mulutnya tidak scperti orang bersungut-sungut, tetap saja seperti orang tersenyum gembira,

"Kalau pinceng terbawa angin, tentulah angin busuk yang meniup pinceng sampai di sini!" Ia menggunakan ujung bajunya untuk mengipasi dadanya yang telanjang. Inilah kebebatannya. Di dekat puncak 0mie-san yang begitu sejuk

dan dingin, tetap ia berkeringat. "Kalau saja bukan Wanyen Siauw ongya yang memerintah, biar kaisar sekalipun menyuruh pinceng, pinceng takkan sudi datang di sini bertemu dengan segala macam siluman yang mengerikan. Hiii." Kembali ia bergidik dan Lee Goat tak dapat menahan ketawanya melihat pundak yang gemuk itu bergerak seperti menari- nari.

Sin Hong mendekati hwesio itu dan memegang lengannya, penuh perhatian ia bertanya, "Jadi kau mcnjadi utusan Pangeran Wanyen Ci Lun? Ada urusan penting apakah gerangan maka kau diutus ke sini? Atau ini rahasia yang tak boleh diketahui orang lain?”

Kepala bundar tak berleher itu bergerak-gerak ke depan membuat gerakan mengangguk.

"Memang rahasia karena tugas pinceng menyelidik. Akan tetapi baiknya pinceng mengenal siapa Wan-sicu. Terhadap Wan-sicu pinceng tak perlu merahasiakan sesuatu, bahkan pinceng banyak mengharapkan bantuan Wan-sicu."

"Coba ceritakan !" kata Sin Hong.

Hwa Thian Hwesio lalu menceritakan pengalaman-pengalamannya. Wanyen Ci-Lun yang amat memperhatikan perkembangan keadaan, tahu dari para penyelidiknya bahwa raja bangsa Mongol mengirim banyak orang gagah ke selatan untuk mengajak orang-orang kang-ouw di daerah itu supaya kelak suka membantu pergerakan bangsa Mangol. Juga ia mendengar tentang perubahan yang terjadi di dunia orang kang-ouw bagian utara bahwa Wan-bengcu telah dibebaskan dari pada tugas dan orang orang itu kabarnya hendak memilih bengcu baru di selatan.

"Yang dicalonkan mereka adalah dua orang kakek sakti di 0mei-san ini,” Hwa Thian Hwesio melanjutkan ceritanya. "Oleh karena itulah maka pinceng diutus ke selatan untuk menyelidiki hal ini, bahkan kalau mungkin pinceng harus

dapat menarik bantuan mereka untuk membantu Kerajaan Kin menghadapi serbuan orang orang Mongol."

Kemudian Imam itu melanjutkan penuturannya. Ketika ia mulai naik Bukit Omei-san, ia sudah lebih dulu menyelidiki keadaan orang-orang yang hendak naik ke puncak. Banyak sekali yang naik dan dalam panyelidikannya, hwesio yang cerdik ini mendapat kenyataan bahwa mereka itu semua datang dengan maksud hati yang berbeda-beda. Ketika ia melalui lereng sebelah timur, ia melihat seorang laki-laki tampan sedang menarik lengan seorang wanita cantik memasuki sebuah kuil tua yang berada di pinggir jurang. Melihat cara wanita ini diseret, Hwa Thian menjadi curiga. Cepat ia mengejar dan membentak ke arah kuil.

"Sobat yang berada di dalam keluarlah dulu, pinceng mau bicara !"

Tak lama kemudian dari dalam kuil itu melompat keluar laki-laki tadi, nampak gagah dengan pedang di punggung. Laki laki itu tersenyum mengejek ketika bertanya.

"Hwesio gemuk, kau memanggil aku Tung Nam Bengcu ada keperluan apakah?"

"Hemm, pinceng tidak kenal segala Tung Nam Bengcu. Hanya melihat kau seorang laki-laki mayeret-nyeret wanita tadi dengan maksud apakah ? Siapa dia?"

"Dia adalah tawananku dan kau tak perlu mencampuri urusanku. Ketahuilah bahwa aku adalah Thian-te Bu tek Taihiap Liok Kong Ji. Lebih baik kau hwesio gemuk pergi dari sini dan jangan menggangguku !”

Hwa Thian Hwesio pernah mendengar namae Liok Kong Ji, maka biarpun ia sudah mengerti bahwa orang di depannya ini lihai sekali ia segera menyerang.

"Kau jahanam tak tahu malu !” bentaknya sambil mengirim serangan dengan tendangan kaki kiri.

Namun Liok Kong Ji dengan mudah saja dapat mengelak lalu membalas dengan serangan serangan hebat yang membuat Hwa Thian Hwesio sebentar saja sibuk sekali. Hwesio gemuk ini kalah jauh ilmu silatnya. Baiknya ia memiliki ilmu kelit yaag baik sekali sehingga begitu jauh Kong Ji belum dapat menjatuhkannya, biarpun hwesio itu sudah mandi peluh dan napasnya memburu. Tak dapat diragukan ligi, dalam waktu cepat tentu Koug Ji akan dapat merobohkannya.

Dalam keadaan yang gawat itu, tiba-tiba muncul bintang penolong. Terdeagar bentakan nyaring."Liok Kong Ji manusia busuk, jangan menghina orang !"

Mendengar bantakan ini, Kong Ji mecelat ke belakang dan mcncabut peclangnya. "Ang-jiu Mo-li ...... !" serunya kaget. Adapun Thian Hwesio girang bukan main melihat kedatangan wanita sakti ini. Baiknya Ang-jiu Mo-li sudah mengenalnya dan hwesio itupun mengenal guru dan putera-putera majikannya. Bahkan Wan Sun dan Wan Bi Li juga muncul dan tertawa-tawa melihat betapa Hwa Thian Hwesio mandi keringat dan napasnya megap-megap.

"Toanio, tolong kauhukum jahanam kurang ajar itu...... !" akhirnya hwesio gemuk ini dapat mengeluarkan suara sambil mewek-mewek. "Dia menculik wanita, disembunyikan di dalam kuil itu !"

Ang-jiu Mo li memandang kepada Kong Ji dengan senyum menghina.

"Memang itulah kepandaian tunggal dari Liok Kong Ji. Cih, tak tahu malu !'

"Ang-jiu Mo-li, jangan kau percaya omongan badut terlalu banyak makan ini. Wanita itu adalah tawananku, dia adalah Hui eng Niocu Siok Li Hwa, isteri dari Wan Sin Hong. Aku menawannya karena aku ada urusan dengan Wan Sin Hong. Siapa bilang aku hendak mengganggunya ?"

Mendengar bahwa wanita itu isteri Wan Sin Hong, Hwa Thian Hwesio menjadi makin marah. Juga Ang-jiu Mo-li kaget karena tidak mengira bahwa Wan Sin Hong ternyata menikah dengan Siok Li Hwa yang pernah dilihatnya sekali. Yang paling kaget adalah Wan Sun. Pemuda cilik itu mendengar bahwa isteri Wan Sin Hong diculik dan disernbunyikan dalam kuil, segera melompat memasuki kuil dengan niat menolongnya. Wan Bi Li melompat pula menyusul kakaknya.

Akan tetapi, di lain saat terdengar dua orang bocah itu menjerit dan tubuh mereka bergulingan keluar pintu kuil! Ang-jin Mo-li terkejut sekali, namun hatinya lega kembali ketika melihat bahwa kedua orang muridnya itu bergulingan keluar karena menggunakan Ilmu Kelit Trenggiling Turun Gunung untuk menghindarkan diri dari serangan gelap yang berbahaya.

(Bersambung jilid ke IX)



TANGAN GELEDEK

(PEK LUI ENG)

Karya: **Asmaraman S. Kho**

Ping Hoo Scan djvu :

syauqy_arr

Convert & edit : MCH

Jilid IX

BENAR saja, setelah tiba di luar pintu, kedua anak itu lalu melompat dan cepat lari menghampiri guru mereka. Wajah mereka nampak pucat din nyata sekali mereka itu merasa ngeri dan takut. Hal ini mengherankan hati Ang-jiu Mo-li karena tidak biasanya murid-muridnya, apa lagi Bi Li, berhati penakut.

"Ada apakah?" tegurnya, alisnya berkerut tak senang melihat dua orang muridnya memperlihatkan sikap ketakutan.

"Suthai .... di dalam ada......... ada siluman menakutkan sekali !" kata Wan Sun, agak malu-malu akan tetapi masih ketakutan.

"Siluman? Biar pinceng menangkapnya, untuk menjaga Kelenteng Kwan-te-bio !" seru Hwa Thian Hwesio dengan sikap gagah. Ia berjalan memasuki kuil dengan langkah tegap, kedua kaki agak dibongkokkan, kedua tangan terkepal dan perut serta dadanya melengkung seperti katak marah.

Terdengar suara hiruk-pikuk di sebelah dalam kuil tua itu, suara bak-bik-buk orang bertempur, kemudian disusul pekik Hwa Thian Hwesio seperti babi disembelih dan orang-orang di luar kuil melihat tubuhnya yang bulat seperti bola itu menggelinding keluar!

Setelah melompat berdiri, ia meraba-raba gundulnya sambil bertanya kepada Wan Sun. "Kongcu, tolong kaulihat kepalaku ini bonyok tidak?'

Wan Sun din Bi Li tertawa geli melihat tingkah laku hwesio ini dan Wan Sun memeriksa kepala yang bulat itu. Ternyata tidak ada yang luka.

"Tidak ada yang bonyok, Iosuhu," katanya.

"Juga tidak pecab-pecah? Sukurlah ...... Omitohud ...... ! Toanio, yang di dalam bukan siluman, melainkan manusia betina setengah siluman. Toat-beng Kui-bo dari Lam-hai (Laut Selatan) !"

Baik Kong Ji maupun Ang jiu Mo-li yang selama ini hanya merantau di daerah utara dan selatan tidak sampai di pantai Laut Selatan, tidak mengenal nama ini. Berbeda dengan Hwa Thian Hwesio yang memang berasal dari kota kecil di dekat pantai selatan. Oleh karena tidak mengenal nama mendengar laporan ini, Kong Ji dan Ang.jiu Mo-li berkelebat memasuki kuil itu. Akan tetapi mereka berseru kaget dan melompat mundur lagi karena tiba-tiba di ambang pintu kuit itu muncul seorang nenek yang amat menakutkan. Toat-bong Kui-bo (Biang Iblis Pencabut Nyawa). Nenek ini tertawa cekikikan dan di bawah lengan kirinya terkempit tubuh Li Hwa yang tak berdaya karena nyonya ini masih berada dalam keadaan tertotok.

Melihat manusia luar biasa yang mengerikan ini, Ang-jiu Mo-li sendiri yang sudah dijuluki Mo-li (Iblis Betina), masih menjadi kaget setengah mati. Juga Kong Ji yang mempunyai watak seperti iblis, melihat nenek ini berdiri bulu tengkuknya. Hampir berbareng, seperti sudah janji lebih

dulu, dari tangan Ang jiu Mo-li menyambar sinar putih dan dari tangan Kong Ji mcnyambar sinar hitam yang kesemuanya menuju ke arah jalan darah di tubuh nenek itu. Tiga buah Pat-kwa-ci (Biji Segi Delapan) yang lihai dari Ang-jiu Mo-li dan lima batang Hek-tok.ciam (Jarum Racun Hitam) dari Kong Ji menyerang cepat.

Akan tetapi, sekali nenek itu menggerakkan tangan kanan yang memegang tongkat panjang, ujung lengan bajunya melambai. Dari lambaian ini keluar angin yang menyapu delapan buah senjata rahasia itu runtuh semua.

Ang-jiu Mo-li dan Liok Kong Ji terkejut. Mereka bersiap untuk menggempur nenek itu.

Akan tetapi Toat-beng kui-bo tertawa cekikikan dan berkata.

"Manusia-manusia tak kenal malu. Di rumah orang jangan membikin rusuh. Ataukah kalian berani menghina dua kakek tua bangka dari Omei-san?”

Mendengar bentakan ini, dua orang itu tertegun. Tentu saja mereka tidak berani menghina dua orang kakek sakti di Omei san. Toatbeng Kui-bo sambil tertawa-tawa lalu berjalan terbongkok-bongkok pergi dari situ.

'Lepaskan dia......... Kong Ji barseru sambil rnencabut Cheng-liong-kiam, pedang rampasan dari Li Hwa. Melihat pedang itu, Toat-beng Kui-bo menyeringai dan tiba-tiba tubuhnya melayang cepat menyambar ke arah Kong Ji. Tangannya terayun dan dengan gerakan hebat menghantam kepala Kong Ji. Baru kali ini Kong Ji menghadapi serangan yang demikian berbahayanya. Cepat ia mengelak, akan tetapi tahu-tahu pedangnya terpukul tongkat dan terlepas dari pegangan. Pedang itu mencelat ke atas dan tubuh nenek itu bagaikan seekor burung hantu yang besar, melayang pula ke atas dan di lain saat pedang itu telah berada di tangannya!

"Hi-hi-hi. Cheng-liong kiam, Kenapa berada di tangan bocah ini?" katanya dengan suara ketawa meringkik seperti kuda.

“Itu pedangku, dirampas olehnya,” kata Li Hwa perlahan. Nyonya ini tertotok dan tubuhnya lumpuh, namun masih dapat membuka suara.

Mendengar ini, Toat-beng Kui-bo melanjutkan perjalanannya, sama sekali tidak memperdulikan Kong Ji yang berdiri melongo. Kong Ji menjadi marah dan penasaran sekali. Sambil mengeluarkan seruan keras ia hendak mengejar. Tak mungkin ia dikalahkan begitu saja. Juga Ang jio Mo-li yang kini melihat bahwa wanita yang dibawa Toat-beng Kui-bo itu adalah wanita yang dulu ia lihat bersama Wan Sin Hong lalu mendahului Kong Ji dan melompat melakukan pukulan dengan tangan merahnya, menampar muka yang seperti iblis itul

Menghadapi pukulan ini, Toat-beng Kui bo kaget dan tidak berani memandang rendah. Ia rnelompat mundur dan tiba-tiba dari mulutnya keluar suara mendesis dan dari atas menyambar turun lima ekor kelelawar raksasa! Binatang-binatang aneh ini menyambar-nyambar di atas kepala Ang-jiu Mo-li dan Liok Kong Ji yang hendak menyerang Toat-beng Kui bo, seakan-akan hendak melindungi nenek itu.

"Kelelawar berbisa ..... !" Hwa Thian Hwesio yang mengenal kelelawar yang hidup di dalam gua-gua di pantai laut selatan itu cepat menyeret Wan Sun dan Wan Bi Li dan membawa mereka lari memasuki kuil untuk bersembunyi. Setelah Ang-jiu Mo-li memanggilnya dari luar baru hwesio gundul gemuk ini berani mengajak mereka keluar. Ternyata kelelawar-kelelawar itu sudah lenyap bersama Toat beng Kui bo. Juga Liok Kong Ji tidak kelihatan lagi.

"Ke mana siluman itu? Mana pula Liok Kong Ji?" tanya Thian Hwesio sambil celingukan.

"Mareka sudah pergi," jawab Ang-jiu Mo-li singkat.

Demikianlah penuturan Hwe Thian Hwesio kepada Wan Sin Hong. Sebagai penutup penuturannya, Hwa Thian Hwesio berkata, "Nah, Ang-jiu Mo-li dan dua orang muridnya melanjutkan perjalanan ke puncak dan pinceng mengambil jalan lain. Di sini pinceng melihat orang-orang itu naik, maka pinceng bersembunyi di dalam rumput-rurnput. Tak tahunya bertemu dengan sicu di sini." Ia lalu tersenyum lebar.

Sin Hong tertarik sekali oleh penuturan ini. Terutama sekali tentang Li Hwa. Isterinya itu telah bebas dari tangan Kong Ji dan kini berada di tangan Toat-beng Kui-bo. Akan tetapi mengapa tadi ia tidak melihat Li Hwa bersama nenek itu? Di mana adanya Li Hwa? Juga penuturan bahwa dua orang bocah yang menjadi murid Ang-jiu Mo-li itu ternyata putera-puteri Wanyen Ci Lun dan Gak Soan Li membuatnya tercengang. Akan tetapi karena tahu bahwa Ang-jiu Mo-li memiliki kepandaian tinggi, diam.diam ia merasa bersyukur bahwa anak-anak Wanyen Ci Lun mendapatkan guru yang pandai.

Biarpun ia sudah tidak ada urusan dengan Liok Kong Ji dan berarti tidak ads urusan dengan Omei-san, akan tetapi oleh karena isterinya kini berada di tangan Toat-beng Kui-bo yang naik ke puncak, terpaksa Sin Hong melanjutkan perjalanan ke puncak Omei-san untuk mengejar Toat-beng Kui-bo dan menuntut dikembalikannya isterinya. Sambil menyambar tubuh Lee Goat yang dipondongnya. Sin Hong berlari cepat sekali sehingga sebentar saja Hwa Thian Hwesio tertinggal jauh.

-oo(mch)oo-

Sementara itu, di lain bagian dari Gunung Omei-san di dekat puncak, seorang pemuda tanggung diserang hebat oleh dua ekor burung Pek.thouw-tiauw, semacam burung rajawali yang besar sekali dengan kepala putih. Dua ekor burung raksasa itu sambil mengeluarkan suara cecowetan

menyambar-nyambar ke arah pemuda tanggung itu. Pemuda itu bukan lain adalah Tiang Bu. Menghadapi serbuan dua ekor burung yang berbahaya ini, Tiang Bu menyambar sebatang ranting pohon. Dengan senjata istimewa ini ia melindungi diri sedapat mungkin. Burung raksasa itu beratnya sedikitnya ada lima ratus kati, maka sambarannya dapat dibayangkan betapa hebatnya. Mungkin ada seribu kati. Dua burung sehebat ini hendak menjadikan bocah itu sebagai mangsanya. Biarpun amat kewalahan menghadapi serbuan dua ekor binatang raksasa ini, namun Tiang Bu tak pernah minta tolong. Ia mainkan ranting kayu itu dengan gerakan cepat, sambil mengatur langkah dan mengelak setiap kali burung raksasa itu menyambar dengan paruh besar dan cakar mengerikan di depan. Beberapa kali Tiang Bu sudah dapat menusuk tubuh binatang-binatang itu dengan rantingnya akan tetapi seakan-akan tidak terasa oleh Pek-thouw-tiauw itu.

Bagaimana Tiang Bu bisa berada dalam keadaan demikian berbahaya? Bukankah tadi ia berjalan diikuti oleh Thai Gu Cinjin dan Kwa Kok Sun, dua orang yang amat berbahaya dan mengancam keselamatannya ?

Memang demikian. Tadinya Tiang Bu memikul pikulan airnya, berlari naik ke puncak diikuti oleh Thai Gu Cinjin dan Teetok Kwan Kok Sun. makin lama Tiang Bu makin mempercepat larinya dan ia sengaja membawa dua orang itu melalui jalan yang paling sukar, yaitu di daerah yang yang paling liar di mana ia biasa berlatih Ilmu Lari Liap-In-sut dengan gurunya. Setelah tiba di daerah ini, ia lalu mengerahkan tenaga dan kepandaiannya, berlompatan dengan lincah sekali. Lebih dulu ia melempar pikulannya agar tidak menghalangi getakan-gerakannya.

"Hai, tungau......... !" seru Thai Gu Cinjin, kaget melihat betapa bocah itu tiba-tiba demikian gesit gerakannya. Ia mengerahkan tenaga untuk mengejar.

Juga Tee-tok Kwan Kok Sun segera tertinggal oleh Tiang Bu. Dalam hal ilmu silat, sangat boleh jadi Tiang Bu belum dapat mengimbangi mereka, akan tetapi Ilmu Lari dan Lompat Liap in-sut adalah ilmu ginkang yang s angat tinggi. Maka begitu Tiang Bu tiba di daerah ini dan mempergunakan ilmunya, dua orang pengejarnya itu tcrtinggal jauh.

'Tiang Bu, berhenti! Kalau tIdak, kuhancurkan kepalamu!" Thai Gu Cinjin memaki-maki dan menyumpah-nyumpah, akan tetapi Tiang Bu bukan anak bodoh dan berlari terus dengan cepatnya.

Tiba-tiba Tiang Bu mendengar suara angin dari belakang. Cepat ia mengelak dan beberapa butir batu kecil yang disambitkan oleh Thai Gu Cinjin lewat di dekat tubuhnya. Kembali terdengar suara senjata rahasia dan secepat mungkin Tiang Bu mengelak ke kiri. Beberapa sinar hitam lewat cepat sekali. Inilah senjata rahasia jarum-jarum berbisa yang berwarna hitam. yang dilepas oleh Tee-tok Kwan Kok Sun. Jarum-jarum berbisa ini disebut Hek-tok-ciam (Jarum Racun Hitam) yang dulu merupakan kepandaian istimewa dari mendiang ayahnya. See-thian Tok-ong. Juga Liok Kong Ji mewarisi kepandaian ini dari See-thian Tok-ong. Senjata-senjata ini berbahaya sekali, sedikit saja mengenai kulit, racunnya akan bekerja, ikut bersama darah dan meracuni seluruh tubuh!

Didesak oleh senjata rahasia-rahasia yang dilepaskan bertubi-tubi dari belakang oleh orang-orang yang memiliki tenaga besar ini Thing Bu menjadi sibuk juga. Untuk berhenti dan melawan, ia maklum takkan dapat menang. Lebih baik berlari terus sambil mengelak dari setiap serangan amgi (senjata gelap atau senjata rahasia), pikirnya. Maka dipercepat larinya. Ia tidak dapat cepat-cepat terbebas dari kejaran dua orang itu karena baik kedua pengejarnya, terutama sekali Thai Gu Cinjin, memiliki kepandaian tinggi dan dapat berlari cepat pula.

Pada saat itulah tiba-tiba dari angkasa raya terdengar pekik nyaring dan dua ekor burung rajawali kepala putih itu menyambac turun, langsung menyerang Thai Gu Cinjin dan Tee-tok Kwan Kok Sun. Thai Gu Cinjin mengayun tongkatnya dan Kwan Kok Sun mengirim pukulan. Terdengar suara berdebuk dan dua ekor burung itu terpental ke udara. Akan tetapi tubuh mereka kuat sekali karena mereka tidak tewas, melainkan terkejut dan beterbangan di atas sambil cecowetan.

"Siapa berani memukul Pek thouw-tiauw kami ?" terdengar suara halus dan tiba-tiba muncul seorang laki-kaki gagah bersama seorang wanita cantik. Usia mereka kurang lebih empat puluh tahun dan sikap mereka gagah sekali. Inilah jago dari Pantai Timur, Pekthouw-tiauw-ong Lie Kong dan isterinya yang bernama Souw Cui Eng, Lie Kong selamanya merantau ke luar lautan bersama isterinya, menjelajah pulau-pulau terdekat dengan Tiongkok dan karena itu, ia sama sekali tidak dikenal oleh orang-orang dari lain daerah. Thai Gu Cinjin dan Kwan Kok Sun yang datang jauh dari barat juga tidak mengenalnya. Maka Thai Gu Cinjin membentak marah !"

"Jadi kau yang punya burung liar itu ? Bagus! Burung liarmu datang-datang menyerang orang dan kau bilang kami memukulnya? Benar-benar kurang ajar sekali !"

Lie Kong tersenyum dan berkata tenang. "Burung-burung kami sudah terlatih baik, tak mungkin mau menyerang orang yang tak berdosa. Kalian tentu melakukan sesuatu yang tidak benar kalau sampai diserang oleh burung-burung kami."

Melihat sikap yang tegas dan tenang dari Lie Kong, juga melihat sikap wanita di sebelahnya yang nampak gagah. Thai Gu Cinjin menahan kemarahan hatinya.

"Enak saja kau menuduh orang. Kami sedang mengejar seorang bocah setan. yang menipu kami dan tahu-tahu dua ekor burungmu telah menyerang kami."

"Nah, itulah ! Kalian mengejar seorang bocah. tentu saja burung kami menganggap kalian berlaku keterlaluan dan ingin membela bocah itu. Salah kalian sendiri !" kata Li Kong mentertawai.

Kesabaran orang ada batasnya. Tee-tok Kwan Kok Sun tidak biasa dihina orang, maka melihat sikap pemilik burung itu darahnya sudah meluap. Dengan geraman menyeramkan ia lalu menubruk maju dan mengerjakan kedua tangan mengirim pukulan Hek-tok-ciang sambil berseru,

'Burungnya jahat, pemiliknya gila. Minggirlah !"

Pukulan Hek-tok.ciang atau pukulan Racun Hitam bukan main hebatnya. Jarang ada orang dapat menahan pukulan ini. Juga tidak berani menangkis karena pertemuan tangan saja dapat melekat. Orang lain tentu akan mengelak kalau menghadapi pukulan maut ini.

Akan tetapi, Lie Kong yang berkepandaian tinggi dan sudah banyak mengalami hal-hal aneh di luar lautan, bersikap tenang sekali. Dari warna tangan yang berubah hitam itu maklumlah ia bahwa lawannya mempergunakan tangan "berisi"' yaitu tangan yang sudah dilatih lebih dulu untuk mclakukan pukulan istimewa yang berbisa.

Dengan gerakan lambat ia mengulur tangan dan menyentil dengan kuku jarinya, tepat ke arah jalan darah di dekat pergelangan tangan. Akibatnya, bukan Lie Kong yang mengelak, bahkan Kwan Kok Sun yang menahan pukulannya karena kalau dilanjutkan, mungkin ia akan tertotok! Racun Bumi ini merubah scrangan, akan tetapi tiba-tiba terdengar desir angin dari kiri dan isteri Lie Kong sudah menyambutnya dengan sebuah tendangan kilat.

"Manusia tak tahu malu, mampuslah!"

Kwan Kok Sun lagi-lagi harus melompat dan mengelak karena dari hawa tendangan saja maklumlah ia bahwa ia tidak akan dapat menahan tendangan sang amat kuat ini. Tak lama kemudian bertempurlah Kwan Kok Sun melawan

Souw Cui Eng yang ternyata lihai sekali. Juga wanita ini sikapnya gagah, karena melihat Kwan Kok Sun tidak mengeluarkan senjata iapun tidak mau mencabut pedangnya melainkan menggunakan kaki tangannya untuk menghadapi Racun Bumi itu.

"Tiauw ko (Burung Rajawali) ! Kaujaga anak itu jangan boleh lari !" kata Lie Kong kepada dua ekor burungnya sambil menghadang Thai Gu Cinjin.

Hweaio Lama ini sudah mengayun tongkatnya, akan tetapi Lie Kong menggerakkan tangan dan……… tongkat itu ditangkis begitu saja dengan lengannya, akan tetapi cukup membuat tongkat itu terpental dan tangan Thai Gu Cinjin gemetar ! Dari tangkisan ini saja sudah dapat dilihat bahwa kepandaian Lie Kong benar-benar hebat sehingga Thai Gu Cinjin menjadi jerih dan mengeluh di dalam hati. Beberapa kali ia bertemu dengan orang-orang pandai, yang memiliki kepandaian lebih tinggi dari padanya. Padabal kalau berada di Tibet, jarang ada orang yang dapat mengimbangi kepandaiannya!

“Kalian ini pendeta-pendeta tak tahu aturan. Di tempat orang lain berani berlagak, apakah tidak menaruh hormat kepada tuan rumah?” Lie Kong membentak karena dia sendiri di tempat ini merasa sungkan untuk bertempur dengan orang lain.

Teguran ini membuat Thai Gu Cinjin makin gentar. Tentu saja ia tidak berani memandang rendah kepada tuan rumah yang ia ketahui adalah dua orang yang sakti. Maka mendengar ani, ia lalu berseru kepada Kwan Kok Sun.

"Tee-tok, mari kita pergi !"

Juga Tee-tok Kwan Kok Sun merasa penasaran sekali karena dilawan oleh seorang wanita yang bertangan kosong saja ia tidak mampu mengalahkannya. Apalagi kalau wanita ini mencabut pedang atau lebih-lebih lagi laki-laki itu! Baiknya ia tadi belum mengeluarkan senjatanya yang luar

biasa, yaitu ular-ular hidup. Kalau ia sudah mengeluarkan senjata dan mereka sudah bertempur mati-matian, agoknya sukar untuk menghentikan pertempuran. Kini mendengar seruan kawannya, ia melompat mundur sambil berkata,

"Toanio benar-benar lihai sekali!" Sambil berkata demikian, sebelum mundur ia mengadu lengannya dengan lengan lawan sambil mengerahkan tenaga Hek-tok-ciang dengan maksud melakukan pukulan gelap. Orang lain kalau terkena pukulan ini pasti akan kemasukan racun hitam melalui hawa pukulan yang tetap akan merupakan racun berbahaya sekali. Akan tetapi ketika lengan tangannya yang kasar itu beradu dengan lengan tangan lawan, ia merasai kulit lengan yang halus empuk dan panas bukan main, rasa panas yang menjalar terus ke kulit lengannya sendiri sehingga serasa kulit lengannya terbakar ! Ketika ia melompat mundur dan melihat ke arah lengannya ternyata di dekat pergelangan lengan terdapat tanda bintik merah dua buah, tanda bahwa ia telah terkena pukulan rahasia orang ! Celaka, bukan lawan yang menderita, bahkan dia yang terluka !

Souw Cui Eng tersenyum. "Sobat beracun kau lihai sekali. Hadiahmu pukulan beracun tadi baiknya sudah kulihat Lebih dulu dan dapat membalas budimu." Setelah berkata demikian, nyonya itu tersenyum manis berpaling kepada suaminya,

Dengan mendongkol sekali Kwan Kok Sun mengikuti Thai Gu Cinjin melanjutkan perjalanan ke puncak. Dia tidak usah khawatir akan luka di tangannya karena sebagai ahli racun tentu saja ia pandai mengobati luka-luka karena pukulan atau karena racun.

Sementara itu, seperti telah dituturkan bagian depan, Tiang Bu sibuk sekali menjaga diri dari serbuan dua ekor Pek thouw yang menyerbunya. Sambil berlari dia berloncatan ke sana ke mari, Tiang Bu berada jauh dari tempat pertempuran tadi. Dan dua ekor burung itu dalam

usaha mereka mentaati perintah majikan, yaitu untuk menjaga jangan sampai Tiang Bu lari, lalu menyerang dengan maksud menangkap bocah itu. Akan tetapi sungguh tak terduga, bocah yang diserangnya ternyata bukanlah makanan empuk dan bukan saja melawan serta selalu menghindarkan diri bahkan juga dapat membalas serangan mereka dengan sebatang ranting. Hal ini memarahkan dua ekor binatang itu yang serta menyerang dengan sungsuh-sungsuh, membuat Tiang Bu sibuk bukan main.

Tiba-tiba dari bawah melayang dua sinar hitam yang panjang dan bentuknya seperti ular. Dua "ular" ini menyambar ke arah sepasang Pek thouw-tiauw secara luar biasa cepatnya dan......... di lain saat dua ekor burung yang ganas itu jauh ke bawah, meronta-ronta sambil cecowetan. Ternyata bahwa dua buah sinar yang seperti ular itu adalah dua helai tambang yang dilontarkan orang secara isrimewa dan secara aneh pula telah dapat menelikung dua ekor burung itu di udara.

Dua ekor Pek-thouw-tiauw itu roboh dalam keadaan tertelikung bagian leher, sayap dan kakinya sehingga seperti ayam yang hendak direbus !

Pek-thouw-tiauw ong (Raja Burung Rajawali Putih) Lie Kong dan isterinya yang sudah ditinggal lari oleh Thai Gu Cinjin dan Kwen Kok Sun, kaget bukan main melihat dua ekor burung mereka roboh di atas tanah, meronta-ronta sambil berteriak kesakitan dan kebingungan. Mereka tak percaya bahwa bocah itu yang merobohkan dua ekor burung itu. Akan tetapi ketika mereka berlari-lari menghampiri, tiba-tiba mereka melihat bayangan orang berkelebat cepat mendahului mereka menyambar tubuh Tiang Bu dan di lain saat bocah itu sudah lenyap! Suami isteri yang berkepandaian tinggi ini hanya melihat bentuk bayangan orang yang tinggi kurus, akan tetapi tidak dapat mengenal orangnya saking cepatnya gerakan itu

"Bukan main......!" Lie Kong menggeleng-geleng kepala ketika melihat dua ekor burungnya telah terikat tambang. "Salama hidupku belum pernah aku menyaksikan kehebatan seperti ini. Siapa lagi yang dapat melakukan semua itu kalau bukan manusia dewa itu?" Ia lalu melepaskan ikatan yang membuat dua ekor binatang peliharaannya yang istimewa itu tak berdaya, dibantu oleh isterinya.

Adapun Tiang Bu begitu melihat dua ekor burung itu roboh dan merasai angin mendesir sudah tahu bahwa gurunya yang ke dua, Tiong Jin Hwesio yang datang menolongnya. Benar saja, tak lama kemudian ia melihat bayangan gurunya ini berkelebat dan di lain saat lengannya sudah ditarik dan ia dibawa lari seperti terbang cepatnya.

"Pertemuan yang menarik sekali. kau harus menyaksikan untuk menambah pengalaman!" Hanya demikian kata-kata Tiong Jin Hwesio, dan tak lama kemudian gurunya ini sudah tiba di tanah lapang yang terbuka, letaknya di sebelah kiri tempat tinggal mereka. Lapangan terbuka ini memang sengaja dibuat oleh dua orang kakek itu untuk tempat berlatih pernapasan dan menjemur diri menampung kekuatan dari sinar matahari. Di sini pula Tiang Bu biasanya berlatih ilmu silat. Ketika Tiang Bu tiba di situ, is melihat gurunya yang pertama, Tiong Sin Hwesio, sudah duduk bersila di tempat yang biasa. Kakek ini mengangguk melihat muridnya datang, lalu katanya perlahan,

"Apapun yang kaulihat nanti, jangan mengeluarkan suara dan jangan bergerak."

"Baik, suhu." kata Tiang Bu memberi hormat lalu ia mengambil tempat duduknya sendiri, yaitu di belakang dua orang gurunya yang duduk berdampingan di atas batu hitam. Tiang Bu duduk di atas batu hitam pula. tepat di belakang Tiong Sin Hwcsio. Iapun bersila seperti orang bersamadhi. Akan tetapi dalam keadaan setegang itu, mana ia mampu bersamadhi mengumpulkan panca indera? Ia

bahkan diam-diarn melirik ke kanan kiri, memperhatikan tempat itu dengan penuh perhatian.

Keadaan sunyi saja. Suara yang terdengar hanya suara daun pohon kembang yang tumbuh dia belakang tempat mereka duduk. Pohon inilah pohon satu satunya yang berada di situ dan kembangnya yang herwarna putih itu memenuhi tangkai dan dahan. Baunya sedap dan sejuk, dan apabila ada angin bertiup, bunga-bunga itu rontok berhamburan dan daun-daun bunga yang kecil-kecil memenuhi tempat itu, bahkan ada yang menjatuhi kepala Tiang Bu dan dua orang gurunya, akan tetapi mereka diam saja.

Matahari sudah naik tinggi dan sebentar lagi tengah hari akan tiba.

Mulailah terdenger suara dan tak lama kemudian dari depan, kanan dan kiri mulai bermunculanlah orang-orang yang dinanti-nanti oleh dua orang guru dan seorang muridnya ini. Biarpun dua orang guru besar itu masih menundukkan muka dan sedikitpun tidak perduli, namun Tiang Bu tak dapat tinggal diam tanpa mengacuhkan mereka. Anak ini diam- diam memasang mata dan melihat teliti siapa-siapa yang datang.

Pertama-tama, muncullah Toat beng Kui-bo yang berjalan terbongkok-bongkok dibantu oleh tongkatnya. Benar-benar mengherankan sekali bagaimana nenek bongkok yang jalannya lambat-lambat itu bisa tiba di sini paling dulu. Hampir berbareng, muncul pula Ang-jiu Mo-li yang kedua tangannya menggandeng Wan Sun dan Wan Bi Li. Kalau Toat-beng Kui-bo hanya mengangkat tongkat dan sedikit membungkuk ke arah Tiong Sin Hwesio dan Tiong Jin Hwesio sebagai penghormatan yang aneh tanpa mengeluarkan sepatah kata, adalah Ang-jiu Mo-li bersikap lain. Wanita cantik ini merangkap kedua tangan di dada, menghadap ke arah dua orang kakek itu sambil berkata perlahan.

“Jiwi locianpwe, aku yang rendah Ang-jiu-cu (Si Tangan Merah) datang rnenghadap!”

Tanpa mengangkat muka, dua orang kakek itu merangkap kedua tangan di depan dada dan membungkuk sedikit selaku penghormatan penganut Agama Buddha, pertama-tama ke arah Toat-beng Kui-bo, kemudian ke arah Ang-jiu Mo-li. Samua ini dilakukan tanpa mengangkat muka ! Tiang Bu melihat betapa dua orang murid Ang-jiu Mo-li memandang kepadanya dengan pandang mata terheran-heran. Akan tetapi Tiang Bu pura-pura tidak melihat kepada mereka, hanya mengerling sebentar lalu mengalihkan pandang dari sudut matanya ke arah orang-orang lain yang datang.

Ia melihat kedatangan Wan Sin Hong dengan jantung berdebar. Juga lagi-lagi ia dibikin kagum dan terguncang melihat bocah perempuan yang datang bersama Sin Hong. Benar-benarkah bocah itu bukan adiknya, Lee-Goat? Kini ia melihat bocah perempuan itu juga memandang kepadanya dengan tajam kemudian ia melihat betapa sepasang mata bccah itu menjadi basah oleh air mata. Tak salah lagi, dia itu Lee Goat Demikian pikir Tiang Bu, akan tetapi ia tidak berani mengeluatkan suara. Kalau orang-orang lain agak terheran melihat Tiang Bu duduk bersila di belakang dua orang kakek itu, hanya Sin Hong yang tidak merasa heran.

Ia sudah menyangka bahwa Tiang Bu tentu diambil murid oleh dua orang kakek sakti dari Omei.san. Sekarang melihat betapa betul-betul Tiang Bu menjadi murid orang-orang sakti, diam-diam ia merasa girang sekali, akan tetapi juga ia merasa gelisah kalau teringat akan Kong Ji.

Kong Ji sudah tahu bahwa Tiang Bu adalah anaknya, bagaimana kalau nanti Tiang Bu mengetahui ayahnya yang sebenarnya? Bagai mana nanti kalau Kong Ji membuat ribut di sini ? Akan tetapi ia dapat menenangkan hatinya dan dengan penuh penghormatan memberi hormat ke arah dua orang kakek itu.

"Boaopwe Wan Sin Hong memberi hormat kepada jiwi locianpwe yang terhormat."

Tiong Jin Hwesio mengangkat muka dan tersenyum ke arah Wan Sin Hong.

"Wan-bengcu yang terhormat berkenan datang mengunjungi tempat kami yang buruk. Selamat datang......... selamat datang ...... !"

Berturut-turut datang Liok Kong Ji dan kawan-kawannya. Selain Pak-kek Sam-kui dan Bu tek Sin-ciang Bouw Gun, masih banyak terdapat tokoh-tokoh selatan yang dikepalai oleh Lo Thong Hosiang dan tokoh-tokoh selatan lain. Juga muncul Pek-thouw. tiauw-ong Lie Kong dan isterinya, membawa sepasang burung rajawali yang besar. Jumlah semua orang yang kini berada di tempat itu tidak kurang dan empat puluh orang !

Diam-diam Tiang Bu mendapat kenyataan bahwa Thai Gu Cinjin dan Kwan Kok Sun tidak kelihatan di situ. Hal ini membuat curiga sekali. Akan tetapi taat akan larangan suhunya, ia diam saja. Di lain pihak, Sin Hong merasa heran juga melihat hadirnya beberapa orang tokoh utara, diantaranya ia lihat Bu Kek Siansu, Pang Soan Tojin, dan Ci Lien Tojin. Akan tetapi karena ia tadi sudah mendengar penuturan Hwa Thian Hwesio, ia tidak begitu heran lagi, bahkan mengherankan mengapa Hwa Thian Hwesio yang gemuk itu belum juga muncul di situ.

Setelah melihat para tamunya yang tak diundang datang memenuhi tempat itu Tiong Jin Hwesio mengangkat muka. Mata tuanya masih amat tajam dan sekali sapu dan pandang matanya ia sudah dapat mengetahui siapa-siapa orangnya yang datang pada saat itu. Tangannya kanan kiri meraup dua genggam rontokan daun bunga putih, lalu katanya tenang-tenang.

“Cuwi sekalian tanpa diundang telah hadir. Pinceng tak dapat menyuguh apa-apa kecuali rontokan bunga, siapa

yang tidak dapat menerimanya harap segera pergi lagi saja!" Setelah berkata demikian, hwesio tua ini menggerakkan kedua tangannya dan ...... daun-daun bunga putih itu meluncur cepat, setiap helai menyambar ke arah seorang tamu. Hanya dua orang murid Ang-jiu Mo-li, seorang murid Wan Sin Hong, dan dua ekor burung rajawali itu saja yang terhindar dari sambaran rontokan bunga !

Semua orang tcrkejut dan otomatis mengangkat tangan menyambut sumbaran bunga itu. Mereka rata-rata adalah jago-jago silat kenamaan yang berkepandaian tinggi. Baru mendaki gunung ini dan bisa mencapai puncak saja sudah menjadi tanda bahwa mereka itu memiliki kepandaian tinggi. Maka tanpa ragu-ragu semua orang mengangkat tangan menerima rontokan bunga putih yang kecil itu.

Akan tetapi akibatnya hebat. Segera terdengar pekik kesakitan susul-menyusul diikuti rubuhnya banyak orang ke belakang ! Ternyata bahwa rontokan daun bunga yang kecil itu kitika mengenai tangan ada yang menancap dan ada pula yang menggetarkan serta melumpuhkan seluruh tangan. Bahkan ada yang tidak kuat menahan hawa dorongan yang luar biasa hingga roboh terguling ke belakang !

Tak usah dibilang lagi betapa kaget dan takut hati mereka yang tidak kuat menerima timpukan daun bunga tadi. Tanpa berkata apa-apa lagi mereka lari turun dari puncak dan tempat itu sebentar saja menjadi sepi karena lebih banyak yang lari turun daripada yang tinggal. Yang masih herdiri di situ karena kuat mererima timpukan tadi adalah Wan Sin Hong, Ang-jiu Mo-li, Toat-beng Kui bo, Liok Kong Ji, Bouw Gun, Pak kek Sam-kui, delapan orang tokoh selatan termasuk Le Thong Hosiang, dan tiga orang tokoh utara serta suami isreri pemilik burung-burung rajawali, Pek-thouw-tiauw ong Lie Kong dan isterinya. Masih ada beberapa orang lagi dan jumlahnya hanya dua puluh tiga orang. Yang lain semua lari.

Tiong Jin Hwesio tersenyum. Tiong Sin Hwsio masih tetap duduk sambil meramkan mata, sama sekali tidak menghiraukan yang terjadi di situ.

"Cuwi sudah dapat menerima suguhan pinceng dengan baik. bagus sekali! Itu menjadi tanda bahwa cuwi sekalian cukup berharga untuk merundingkan sesuatu dengan kami. Kalau pinceng tidak salah sangka, cuwi sekalian para tokoh kang-ouw dari daerah selatan hendak membujuk kami supaya suka menjadi bengcu. Bukankah demikian kehendak cuwi?”

"Betul demikian dan kami harap locianpwe berdua takkan menolak. Bahaya perang sudah di depan mata. Kaum kang-ouw terpecah belah. Kalau bukan jiwi locianpwe yang rnemimpin kami, siapa lagi?' jawab Le Thong Hosiang tokoh Tai yung pal yang mewakili kawan-kawannya.

Kembali Tiong Jin Hwesio tersenyum ramah. “Belum pernah ada di dunia kang-ouw diangkat dua orang bengcu. Bukankah sudah ada seorang bengcu yang amat baik di dunia kangouw dan sekarang bahkan hadir di sini? Bukankah Wan-bengcu biarpun masih amat muda merupakan pemimpin yang baik sekali. Pinceng sudah banyak mendengar kebaikan-kebaikan dan jasa-jasanya."

"Akan tetapi dia adalah keturunan Wanyen keluarga Raja Kin! Mana bisa kami mempunyai bengcu seorang keturunan musuh ratyat? Hanya orang-orang utara yang tolol mau memilih dia!" kata Le Thong Hosiang sambil memandang kepada semua orang yang hadir, lalu berkata,

'Bukankah di sini terdapat pula saudara-saudara yang mewakili daerah utera?'

Bu Kek Siansu, ketua Bu-tong-pai yang bertubuh tinggi kurus dan berjenggot panjang, menjura sambil menjawab. "Pinto dari Bu-tong-san mewakili sobat-sobat dari utara untuk mengunjungi jiwi twa-suhu menghaturkan hormat. Memang betul dahulu kami telah memilih Wan Sin Hong

sicu untuk menjadi bengcu berdasarkan kepandaiannya yang tinggi dan memang harus kami akui bahwa Wan-sicu adalah seorang gagah perkasa. Akan tetapi setelah kami ketahui bahwa dia adalah keluarga raja, kami mangambil keputusan untuk membebaskannya dari tugas bengcu. Kami yang tidak sudi menjadi kaki tangan kaisar penjajah tentu saja tidak mau mempunyai bengcu keluarga kaisar. Kenudian kami mendengar bahwa jiwi twa-suhu berdiam di 0mei-san dan mengingat babwa jiwi adalah ahli waris dari Tat Mo Couwsu dan Hoat Hian Cawsu, sudah sepatutnya kalau jiwi memegang pucuk pimpinan para orang gagah sedunia agar segala pertentangan dapat dilenyapkan dan semua tenaga dapat dicurahkan untuk melindungi rakyat jelata dari pada penindasan kaum penjajah dari manapun juga."

Tiong Jin Hwesio menggeleng-geleng kepalanya. "Omitohud, alangkah sempitnya pandangan orang sekarang!" Ia menoleh kepada Sin Hong dan berkata kepada Bu Kek Siansu. “Binatang boleh dipilih jenisnya untuk membedakan mana yang baik dan mana yang jahat. Akan tetapi manusia tak mungkin dapat dilihat baik buruknya dari keturunan maupun keadaan lahirnya. Wan-bengcu adalah murid dari mendiang Pak Kek Siansu yang masih sealiran dan sstingkat dengan kami. Kalau Wan bengcu dapat melakukan tugasnya dengan baik, mengapa menggantinya? Kami dua saudara tidak mau mencampuri urusan dunia mengapa kalian mendesak? Pulanglah, pulanglah. Biar Wan bengcu, memimpin kalian, pasti semua beres." Sambil berkata demikian Tiong Jin Hwesio melambai-lambaikan tangan mengusir semua orang supaya pergi.

Liok Kong Ji melompat maju. Dia tahu betapa lihainya dua orang kakek Omei-san itu. Baru sambitan daun bunga saja tadi ketika ia menyambutnya, telapak tangannya sudah terasa kcsernutan. Ia tahu bahwa kalau daun bunga itu diganti dengan benda keras biarpun kepandaiannya tinggi, ia takkan sanggup menerima sambitan kakek yang lihai itu.

Dua orang kakek yang berilmu tinggi ini akan menjadi pembantu-pembantu yang tak ternilai harganya bagi pergerakan Temu Cin, akan tetapi juga dapat menjadi lawan yang amat berat. Oleh karena itu, ia harus berdaya menarik dua orang kakek ini di pihaknya atau kalau tidak berhasil membasmi mereka!

"Jiwi locianpwe bicara dengan tepat dan bijaksana sekali," Kong Ji mulai berkata dengan suara lantang. "Orang-orang yang sudah tua seperti jiwi locianpwe memang sudah sepatutnya tidak diganggu lagi dengan urusan duniawi sehingga jiwi dapat tekun menenteramkan batin."

Tiong Sin Hwesio yang sejak tadi meramkan matanya, kini membuka mata dan semua orang mclihat betapa sinar mata hwesio ini sudah layu dan tak parsemangat seperti orang yang menderita sakit berat. Memang sesungguhnya hwesio tua ini sudah lama menderita sakit, sakit tua yang membuat semangatnya bosan tinggal di tubuh tua itu.

"Pinceng mendengar lagu indah dinyanyikan secara sumbang," katanya sambil menatap wajah Kong Ji "Sicu siapakah?"

Biarpun pandang mata dan suaranva sudah lemah, namun dalam sikap kakek tua ini membayangkan pengaruh luar biasa dan membuat orang mau tak mau menaruh segan dan hormat. Sekelebatan kakek ini sepeti gambar Nabi Locu yang kecil tubuhnya, tua sekali bongkok dan jenggotnya sudah putih semua. Berbeda dengan Tiong Jin Hwesio yang tidak berambut dan tidak berjenggot, adalah Tiong Sin Hwesio ini kepalanya ditumbuhi beberapa helai rambut-rambut di pinggirnya, rambut-rambut putih halus seperti benang sutera. Juga jenggotnya halus dan putih.

Kong Ji cepat memberi hormat kepada kakek itu. "Teecu bernama Liok Kong Ji, nama yang tidak terkenal bagi losuhu. Akan tetapi akan menjadi berarti kalau teecu memberi tahu bahwa anak muda yang duduk di belakang jiwi losuhu itu adalah puteraku !"

Orang yang merasa paling terkejut mendengar pengakuan ini adalah Tiang Bu sendiri. Hampir saja ia menjerit "bohong!' kalau saja ia tidak ingat dan taat akan pesan gurunya. Apa pun yang terjadi, ia tidak boleb mengeluarkan suara dan tak boleh berbuat sesuatu. Maka hanya mukanya saja yang berubah pucat. Ia mengenal Liok Kong Ji sebagai seorang panglima di daerah Mongol. la pernah berjumpa dengan orang itu ketika dahulu ia dibawa ke utara oleh Pak kek Sam kui. Dan dahulu Liok Kong Ji tidak bicara sesuatu tentang pengakuan anak. Mengapa sekarang orang itu mengaku bahwa dia anaknya? Terbayang dalam ingatan Tiang Bu ucapan Hui-eng Niocu Siok Li Hwa bahwa dia bukanlah putera Coa Hong Kin dan Go Hui Lian. Ketika Hui eng Niocu Siok Li Hwa menculiknya dari Kim bun-to dan memaksanya bersumpah di depan makam Pat-jiu Nio-nio untuk menjadi murid Hui-eng pai dalam marahnya Hui-eng Niocu Siok Li Hwa menyatakan bahwa dia bukanlah anak Coa Hong Km dan Go Hui Lian, melainkan anak ayah bunda lain yang pada waktu itu ia tidak memperhatikan. Dianggapnya Hui-eng Niocu bohong maka ia tidak ingat lagi nama ayah bunda yang disebut itu. Sekarang teringatlah ia bahwa dahulu Hui-eng Niocu menyebut nama Liok Kong Ji ! Jadi inikah ayahoya? Mengapa begitu ?

Tiong Jin Hwesio menoleh kepada muridnya dan bertanya. "Tiang Bu, benarkah kau putera situ ini?”

"Dia berkata bohong, suhu. Setahu teecu, ayah teecu bernama Coa Hong Kin dan ibu teecu bernama Go Hui Lian puteri Hwa I Enghiong Go Ciang Le."

Kini Tiong Jin Hwesio berpaling kepada Kong Ji dan suaranya berubah keren ketika ia berkata, "Liok-sicu, pinceng tidak kenal padamu namun serasa pernah pinceng mendengar namamu yang kurang scdap. Kau jangan main-main di sini. Mengapa kau berani mengaku murid kami sebagai puteramu?"

Liok Kong Ji tertawa. Panahnya mengena sasaran, pancingannya berhasil baik. "Locianpwa, mana aku berani membohong atau main-main? Tadinya teecu sendiri juga tidak tahu akan rahasia ini yang dipegang penuh serta ditutup rapat oleh Wan Sin Hong. Locianpwe‘ agaknya dapat diperdayai sehingga amat memuji dan percaya kepada Wan Sin Hong. Maka harap locianpwe tanya kepadanya akan hal ini."

"Wan-bengcu, betulkah kata-kata Lie situ ini bahwa Tiang Bu adalah puteranya?" tanya Tiong Jin Hwesio. Keadaan menjadi sunyi. Semua orang menaruh perhatian sepenuhnya akan perkara ini yang biarpun barsifat pribadi namun cukup menarik karena urusan ini saja dapat menimbulkan heboh dan keributan. Semua orang memandang ke arah Sin Hong, ingin tahu apa jawabannya.

Sin Hong memandang ke arah Tiang Bu yang seakan-akan hendak menelannya dengan pandang mata yang tajam itu, kemudian menoleh ke arah Kong Ji, kemudian berpaling kepada Tiong Jin Hwesio din menundukkan kepalanya.

"Memang betul," jawabnya lemah.

"Bohong.... !" Tiang Bu menjerit, lupa akan pesan gurunya dan ia melompat ke depan Sin Hong, kedua tangan terkepal, matanya berapi. "Wan-siok-siok, bukankah kau sudah tahu bahwa ayah bundaku di Kim-bun-to. Dia itu, muridmu itu, bukankah dia Lee Goat, adikku? Aku tahu ketika ia masih kecil sekali, masih bayi. Aku yang menggendongnya, mengajaknya main-main! Mengapa pula dia pura-pura tak kenal padaku? Siok-siok, katakan sebenarnya bahwa aku bukan anak orang itu!"

Sin Hong tersenyum pahit, merasa amat kasihan kepada bocah ini. Salahnya sendiri, pikirnya. Dialah yang berdosa, membuka rahasia itu kepada Kong Ji katena khawatir akan keselamatan isterinya yang tertawan oleh Kong Ji, anak ini harus menelan kenyataan pahit sekali.

"Tiang Bu, kau memang puteranya. Semenjak masih bayi kau dipelihara oleh ayah bundamu di Kim.bun-to ...... "

Wajah Tong Bu menjadi pucat. "Aku masih belum percaya!" Ia menoleh dan memandang kepada orang yang mengaku ayahnya itu dengan pandangan mata menantang. "Wan siok-siok, kauceritakan mengapa semenjak bayi aku dipelihara oleh ayah bunda di Kim.bun.to. Mengapa kalau aku memang anak orang lain, orang tuaku yang aseli tidak memeliharaku sendiri ?"

Muka Sin Hong sebentar pucat sebentar merah. Keningnya berkerut. Ia berada dalam keadaan yang amat sukar. Tidak menjawab bagaimana dan kalau ia menjawab dan meceritakan hal sebenarnya, berarti ia akan membanting nama bocah itu ke dalam jurang kehinaan ! Mana ia tega untuk merendahkan bocah ini dengan bercerita di depan orang banyak bahwa bocah ini terlahir dari ibu yang gila dan yang dipermainkan oleh Kong Ji. Sama saja dengan membuka rahasia bahwa Tiang Bu adalah anak dari perhubungan gelap, anak yang tidak karuan ayahnya atau anak haram!

Sin Hong menggeleng geleng kepalanya sambil menarik napas panjang. "Aku......... aku tak dapat menceritakannya, Tiang Bu........"

"Wan-siolc.siok, kau harus......... ! Kau harus menceritakannya kepadaku. Harus......... !" Tiang Bu mendesak.

Sing Hong menggeleng kepalanya dengan sedih dan memandang kepada bocah itu dengan kasihan. Tidak bisa, Tiang Bu ...."

"Kalau begitu kau bohong ! Kau pembohong besar di dunia ini...... atau kau pengecut besar !" Tiang Bu melangkah maju dan matanya bcrsinar marah dan kedua tangannya dikepal seakan-akan dia hendak menyerang Sin Hong.

Terdengar Kong Ji tertawa mengejek dan Sin Hong menjadi pucat sekali. "Tiang Bu...l" bentaknya keras. "Siapapun tidak boleh menyebut aku pengecut !"

'Mengapa kau menyembunyikan rahasia orang ? Mengapa kau tidak berani bicara terus terang? Hanya seorang pengecut yang menyimpan rahasia orang dan membuat orang mendapat malu dan terhina !" kata Tiang Bu makin berani. "Hayo katakan......... atau harus aku memaksa......... ??"

"Tiang Bu......... !!" Sin Hong hampir tak dapat menahan kesabarannya lagi. Mukanya sebentar merah sebentar pucat.

Pada saat itu, Tiong Sin Hwesio membentak. "Tiang Bu, kau memalukan guru-gurumu. Hayo mundur dan masuk ke rumah !"

Mendengar bentakan ini, terdengar isak naik dari dada Tiang Bu, mukanya pucat sekali dan dengan kaki limbung dan maka pucat ditundukan, ia lalu berlari masuk ke dalam pondok, di mana ia membanting diri di atas lantai dan menangis! Baru kali ini selama hidupnya Tiang Bu merasa sakit sekali hatinya.

Sementara itu, Le Thong Hosiang berkata mengejek,

"Dasar keturunan pangeran penjajah, tidak lurus hatinya, berani menghina murid tuan rumah. Dasar pengecut tetap pengecut!"

Sin Hong menggerakkan lehernya dan menengok ke arah pembicara.

"Le Thong Hosiang, kau memaki siapa?" tanyanya, suaranya lambat dan agak tergetar.

"Ho ho-ho, mcmaki kau, siapa lagi?"

Baru saja kata-kata ini keluar dari bibir Le Thong Hosiang tubuh Sin Hong mencelat dan dengan marah ia menyerang Le Thong Hosiang. Akan tetapi Ketua Tai-yun-pai memang sengaja mencari percekcokan dengan Sin Hong dan

karenanya ia sudah siap sedia. Dua orang sutenya yaitu Lo Kong Hosiang dan Le Tak Hosiang, sudah menjaga. Begitu Sin Hong bergerak, dua orang hwesio ini menggerakkan toya mereka menyerang Sin Hong dari dua jurusan. Juga Le Thong Hosiang menggerakkan toyanya sambil berkata kepada Tiong Jin Hwesio,

"Jiwi locianpwe, harap maafkan, pinceng hendak memberi hajaran kepada pangeran kesasar ini!"

Akan tetapi, kata-katanya terhenti karena Sin Hong dengan gerakan cepat sekali mangeluarkan kepandaiannya. Bagaikan halilintar menyambar tubuhnya berkelebat di antara tiga barang toya lawan dan di lain saat Le Tak Hosiang terlempar ke kanan, Le Kong Hosian, terjungkal dan Le Thong Hosiang roboh dengan toyanya patah-patah! Baiknya Sin Hong masih ingat bahwa ia berada di Omei-san dan di depan dua orang kakek sakti yang menjadi tuan rumab. Pula dia ingat bahwa pertempuran hanya urusan kecil saja. maka ia tidak sampai menurunkan tangan maut, hanya membuat Le Thong Hosiang patah patah toya berikut tulang lengan kanannya sehingga hwesio menjadi pingsan. Adapun Le Kong Hosiang dan Le Tak Hosiang hanya terlempar mendapat kepala benjol saja.



Semua orang menjadi kaget sekali menyaksikan kehebatan Sin Hong. Kong Ji tersenyum masam. Ang.jiu Mo.li

memandang kagum penuh gairah kepada Sin Hong. Mulut Toat-beng Kui-bo bergerak-gerak seperti orang makan kacang goreng, atau seperti mulut domba menggayem kembali makanan dari perutnya. Keadaan menjadi sunyi sekali. Tiba-tiba terdengar. suara Tiong Jin Hwesio, bernada tak senang.

"Wan-bengcu, kau kasar sekali. Apakah di sini kau hendak memamerkan kepandaianmu ?"

Sin Hong cepat memberi hormat kepada kakek itu, "Maaf locianpwe. Bukan sekali-kali boanpwe berani bersikap kurang ajar, akan tetapi orang-orang itu terlalu mendesak boanpwe."

"Hemmm, memang tIdak keliru kata kata Tiang Bu tadi. Seorang yang tidak berani berkata terus terang, biarpun sikapnya itu hendak menolong orang lain misalnya, tetap saja ia mendekati sikap pengecut. Kau datang ini ada keperluan apakah?"

Merah wajah Sin Hong dan sikapnya menjadi berani. Dia tidak mau membuka rahasia itu semata-mata untuk melindungi muka dan nama baik Tiang Bu, akan tetapi bocah kurang terima itu mengatakannya pengecut dan kakek ini malah membenarkan bocah itu.

"Locianpwe memang bukan menjadi watakku untuk membuka rahasia orang lain di depan umum. Oleh karena itu pulalah maka aku yang muda dan bodoh kali ini juga tidak membuka rahasia mengapa aku datang ke tempat ini. Hanya terus terang saja, kedatanganku ke sini sama sekali tidak ada hubungannya dengan segala keributan urusan bengcu dan segala tetek-bengek lain tetapi aku datang untuk mencari isteriku yang diculik orang. Akan tetapi aku belum begitu kurang ajar untuk mengganggu Iocianpwe sebagai tuan rumah yang hendak melayani tamu-tamunya, maka silakan. Biar aku menanti setelah urusan semua selesai, barulah aku berurusan dengan pcnculik isteriku!"

Tiba-tiba Tiong Sin Hwesio tertawa geli.

“Heh-heh-heh, murid Pak Kek Siansu ini bersemangat juga. Sayang ia terlalu seeji (sungkan) dan mengalah sehingga diinjak-injak orang jahat." Kemudian ia berkata kepada Tiong Jin Hwesio. "Sute, lekas kaubereskan orang-orang ini. Pinceng sudah lelah.”

Tiong Jin Hwesio dengan muka sebal dan hilang sabar berkata. "Siapa lagi yang masih ada urusan hayo lekas katakan, jangan bikin capai hati orang!"

Liok Kong Ji melaugkah maju. Dengan senyum cerdik sekali ia berkata, "Jiwi Locianpwe tadi menyatakan tidak hendak mencampuri urusan dunia, itu baik sekali. Biarpun kita semua tidak berani minta pertolongan jiwi untuk segala urusan keduniaan. akan tetapi kami sangat mengharapkan agar kelak jiwie memenuhi janji dan tidak turun gunung untuk mencampuri urusan kami."

"Eh, lancang! Kauanggap kami ini siapa sudi melanggar janji dan kau ini punya hak apa bicara seperti itu?" Tiong Jin membentak.

“Bagus, locianpwe. Memang aku percaya penuh bahwa locianpwe kelak takkaa melanggar janji. Adapun aku memang hendak mewakili para orang gagah karena ketahuilah bahwa aku pernah mereka pilih sebagai Tung Nam Bengcu dan sekarang setelah Wan Sin Hong tidak berhak menjadi bengcu lagi, aku mewakilkan diri untuk menjadi calon bengcu. Bagaimana, para sobat yang hadir di sini. Setujukah mengangkat siauwte sebagai bengcu?” tanyanya kepada kawan-kawannya.

Yang hadir di situ sebagian besar adalah kawan-kawan Kong Ji. Maka tokoh-tokoh selatan seperti La Thong Hosiang yang sudah siuman, bersama sute-sutenya dan Nam Kong Hosiang berdua Nam Sion; Hosiang ketua Kaolikung-bio (kelenteng di Bukit Keolikung-san), Heng.tuan-san Lojin,

Pak-kek Sam-kui, Bouw Cun beberapa orang ternama lain. serentak menyatakan setuju dengan suara gemuruh.

"Tidak, kami tidak setuju." Tiba.tiba Bu Kek Siansu berseru keras. "Semua tokoh utara tidak setuju kalau Liok-sicu yang menjadi bengcu !"

'Habis kau mau apa?' Bu-tek Sin-ciang Bouw Gun naelompat maju di depan Bu Kek Siansu sambil melotot dengan sikap menantang.

Bu Kek S;ansu tidak melayani orang kasar itu, melainkan menghadap Tiong Jin Hwesio dan berkata, "Harap locianpwe sudi turun tangan. Liok Kong Ji itu seorang manusia jahat, kalau dia menjadi bengcu, akan celakalah dunia kang-ouw. .... "

"Bu Kek Siansu, tak malukah kau memburukkan orang lain di depan umum? Laginya kau lupa bahwa dua orang kakek sakti dari Omei-san sudah berjanji tidak akan mencampuri urusan kita."

Dengan mendongkol sekali Tiong Jin Hwesio menggerak-gerakkan tangannya. "Pergilah kalian urus sendiri persoalan ini, jangan mengganggu kami."

Liok Kong Ji tertawa bergelak. Tercapailah maksud hatinya, berhasillah tipu maslihatnya walaupun ia tak mungkin dapat mengharapkan bantuan dua orang kakek itu, tetapi sudah berhasil mengikat mereka dengan janji takkan mencampuri urusannya. Kelak dalam penyerbuan tentara Mongol ke selatan, kiranya ia mempunyai senjata janji ini untuk membuat dua orang sakti ini tak berdaya andaikata mereka hendak turun tangan.

"Cuwi bengyu sekalian, mari kita turun dan jangan mengganggu lagi dewa-dewa Omei-san !" katanya sambil mengajak kawan-kawannya turun dari puncak.

"Hemm Liok Kong Ji, biarpun akan hancur tubuhku, kelak akulah yang akan menjadi lawanmu," kata Wan Sin

Hong dengan suara lantang, akan tetapi Kong Ji hanya tertawa.

"Jiwi locianpwe harap ingat bahwa anak itu adalah puteraku, jadi kelak aku membawanya pulang."

“Tutup mulutmu,” Sin Hong membentak. “Mana buktinya bahwa dia puteramu?" Kong Ji hanya tertawa mengejek lalu pergi dari situ.

Tiong Jin Hwesio menghela napas, dongkol sekali, "Benar-benar hari ini kami sedang sial, didatangi oleh orang-orang dogol, tukang berkelahi. Eh, eh kalian ini masih belum pergi, mau apa lagikah? Apakah masih ada urusan lain? Ini nenek tua bukankah Toat beng-Kui-bo dari Laut Selatan? Hemm, kau sudah tua mau mampus seperti kami masih berkeliaran di sini, mau apakah?" tegur Tiong Jin Hwesio.

Terdengar suara ketawa cekikikan ketika nenek mengerikan itu menggerakkan mulutnya. Tiga ekor kelelawar terbang dari tongkatnya ketika nenek itu tertawa, beterbangan di atas kepala nenek itu seakan-akan suara tawa tadi merupakan isarat bagi mereka untuk siap menjaga keselamatan majikan mereka !

"Hi-hi-hi-hi, Tiong Jin Hwesio dan kau tua bangka Tiong Sin Hwesio tukang tidur ! Dari tadi aku heran apakah kalian sudah lupa kepadaku. Kiranya kalian masih ingat. Alangkah sombongnya kalian, makin tua makin sombong sehingga sejak tadi kalian berlaku seolah-olah tidak kena! lagi padaku! Cihh, laki-laki memang selalu berwatak tinggi hati."

Tiong Sin Hwesio tiba-tiba membuka matanya dia menarik napas panjang. "Kau masih sama saja seperti lima puluh tahun yang lalu sedikitpun tidak berobah !"

Harus diketahui bahwa ketika masih mudanya, Toat-beng Kui-bo adalah seorang wanita yang cantik jelita, oleh karena itu, kini mendengar kata-kata Tiong Sin Hwesio, ia merasa mendapat pujian. Oleh karena itu, kembali mengeluarkan suara ketawa haha-hihi menyeramkan sekali.

"Hi- hi- hi hi, Tiong Sin Hwesio biarpun sudah tua bangka, tetap saja seorang laki-laki yang pardai mengambil hati! Tiong Sin Hwesio biarpun tadinya aku agak gentar menghadapimu dan berniat mengajak pibu sutemu saja, namun melihat kebaikan hatimu, aku merubah niatku dan sekarang aku ingin mancoba sampai di mana kelihaianmu yang amat disohorkan orang. Orang bilang bahwa ilmu silat warisan Tat Mo Couwsu lebih lihai dari pada warisan Hoat Hian Couwsu. Akan tetapi aku tetap berpendirian bahwa selain dua orang couw-su itu, masih ada ilmu silat lain yang tak kalah hebatnya!"

Tiong Sin Hwesio merem-melekkan matanya, lalu mengambil napas panjang,

"Toat-beng Kui-bo, kata-katamu itu benar belaka. Memang banyak sekali ilmu silat dunia ini yang Iihai-lihai dan hebat- hebat akan tetapi sebagian besar adalah ilmu silat yang sengaja diciptakan orang untuk orang-orang jahat. Maka kalau dibandingkan dengan peninggalan cauw-su, ahh, jauh sekali."

"Pandai kau bicara, orang tua. Coba kau jelaskan, bagai mana bedanya!" nenek itu menuntut.

"Sute, nenek ini bawel amat. Coba kau menjelaskannya, bukan hanya untuk Toat beng Kui-bo, juga untuk orang yang menyebut diri ahli ilmu silat di sini agar supaya membuka matanya "

Tiong Jin Hwesio mengangguk, lalu berkata dengan suara lantang,

"Ilmu silat adalah kelaujutan dari pada ilmu batin. Manusia harus lebih dulu belajar memperkuat batin membersihkan hati dan pikiran. Kalau pikiran dan hati tidak bersih, mana bisa mempelajari ilmu batin untuk mencari Nirwana? Manusia terdiri dari lahir dan batin, keduanya harus maju bersama, tak boleh pincang sebelah. Batinnya saja yang kuat tanpa lahir yang kuat takkan selaras,

sebaliknya lahirnya kuat batinnya tidak kuat mendatangkan kekerasan dan penyelewengan.

Setelah mempelajari ilmu batin dan sudah memiliki jiwa yang kuat dan bersih, sudah semestinya melatih lahir supaya kuat pula karena sudah menjadi kewajiban setiap mahluk untuk menjaga dan melindungi tubuh sendiri dari bahaya yang mengancam dari luar. Inilah mengapa orang-orang pandai di jaman dahulu menciptakan ilmu silat, diciptakan penuh kesadaran dan kesucian batin, ditujukan dalam mencipta untuk memberi perisai dan pelindung kepada manusia lemah supaya dapat menjaga tubuh.

Komudian oleh orang orang yang bersemangat dan berjiwa besar, malah ilmu ini dipergunakan untuk membantu berputarnya keadilan dan mendorong terlaksananya kebajikan. Akan tetapi, sungguh celaka, banyak sekali disamping ilmu silat yang bersih ini muncul ilmu silat yang dipergunakan untuk mengagulkan diri, untuk menyombongkan diri dan memamerkan kepandaian, untuk berkelahi dan mengalahkan orang lain. Alangkah sesatnya!"

Setelah Tiong Jan Hwesio berhenti bicara Tiong Sin Hwelio berkata,

"Nah, kaudengar itu, Toat beng Kui-bo. Pinceng tahu kau berilmu tinggi. Apakah kau masih hendak menantangku mengadu ilmu? Itu tandanya ilmumu sesat."

"Kakek tua bangka banyak lagak! Aku belajar ilmu untuk dipergunakan, bukan seperti kalian ini belajar puluhan tahun hanya untuk dipakai bekal mampus. Kalau kalian tidak mau melayani aku pibu, juga tidak apa. Akan tetapi segala macam ilmu peninggalan Tat Mo Couwsu dan Hoat Hian Couwsau itu untuk apakah? Lebih baik kalian berikan kapadaku sebelum kalian mampus agar dapat kuperkembangkan dan kuturunkan kepada orang baik."

Mendengar ini, Tiong Sin Hwesio bergerak dan tahu-tahu kakek tua yang sejak tadi duduk sudah berdiri ke depan Toat-beng Kui-bo. Gerakannya tak dapat dibilang cepat karena ia nampak lambat-lambatan, akan tetapi tak seorangpun dapat melihat kapan dia bangkit dari duduknya!

"Toat-beng Kui-bo, apakah kau juga seperti orang-orang yang berwatak maling itu? Kitab-kitab pusaka tak boleh diganggu oleh siapa-pun juga. Kau sendiripun tidak boleh"

Nenek itu tertawa, memperlihatkan giginya yang jarang dan runcing seperti gigi tikus atau gigi kelelawar.

"Ini berarti kau mau melayani aku bertanding !”

"Lebih baik main-main sebentar dengan tulang-tulangku yang sudah lapuk dari pada membiarkan kau mengotori kitab-kitab kami!' kata Tiong Sin Hwesio.

"Kalau begitu kau terimalah ini !" seru nenek itu dan kedua tangannya yang berkuku panjang itu mendorong ke depan. Gerakannya biasa saja akan tetapi ketika kedua lengan itu menyambar, orang-orang yang berdiri beberapa tombak jauhnya dari tempat itu masih merasai hawa dorongan yang dahsyat ! Dan ketika kedua kaki nenek itu berganti-ganti dibantingkan ke tanah, tempat di sekitar itu tergetar seperti gempa bumi.

Tiong Sin Hwesio menyebut, "0mitohud!” dan dengan gerakan sederhana pula ia meluruskan kedua lengan tangannya. Di lain saat dorongan nenek itu sudah diterimanya dan dua pasang telapak tangan itu saling menempel.

“Omitohud, kau hendak mengadu lweekang. Bagus …... kau takkan menang, Toat-beng Kui-bo…….!” kata Tiong Sin Hwesio sambil tersenyum memperlihatkan mulut yang tak bergigi lagi.

Yang masih hadir di tempat itu hanya tinggal Sin Hong, Ang-jiu Mo-li dan suami isteri Pek-thouw-tiauw-ong Lie Kong

berdua. Mereka merasa kagum bukan main terhadap kakek tua itu. Mengadu tenaga lweekang seperti itu adalah pertandingan yang amat berbahaya. Seluruh perhatian dan tenaga dalam harus dikerahkan kepada telapak tangan untuk mendesak hawa pukulan atau hawa dorong lawan. Akan tetapi kakek itu masih dapat bicara seenaknya !

Juga Toat-beng Kui-bo terkejut sekali dan menyesal bukan main mengapa ia datang-datang mengadu tenaga lweekang dengan kakek tua yang sudah mau mati itu. Begitu mendengar kakek itu bicara, tahulah ia bahwa tenaga lweekangnya kalah jauh. Namun nenek ini adalah seorang yang terkenal keras hati dan tidak mau kalah. Ia mengerahkan seluruh tenaganya, kedua kakinya berganti-ganti menjejak tanah, dan dari dalam petutnya keluar suara gerengan seperti harimau dan tanah di sekitarya bergerak gerak terkena getaran tenaganya yang dahsyat. Pohon kembang di belakang dua orang kakek itu tergetar dan berhamburanlah bunga dan daun segar ke bawah sehingra sebentar saja pohon itu telah menjadi gundul sama sekali tak berbunga atau berdaun lagi.

Melihat orang-orang gagah yang hadir di situ kembali terkejut. Harus mereka akui bahwa nenek buruk rupa ini memiliki tenaga lweekang yang lebih tinggi dan pada mereka sendiri. Namun, kakek Tiong Sin Hwcsio masih tampak tenang-tenang saja.

"Omitohud, Toat-beng Kui-bo, mengapa kau berlaku nekad ?. Kau tak kan menang. Tariklah tenagamu dan kau melompat mundur, kita sudahi.saja adu tenaga ini.”

Akan tetapi-nenek itu bukannya menurut bahkan makin hebat ia mengerahkan tenaganya, sampai uap putih rnengcpul dari kepalanya dan peluh membasahi dadanya.

"Kau tidak mau mundur baik-baik ? Terserah, terpaksa pinceng mcndorongmu mundur. Satu .... dua..........
tiga........!" Tubuh Toat-beng Kui-bo tiba-tiba terlempar ke belakang seperti disambitkan. Baiknya nenek ini lihai sekali.

Ia cepat mengerahkan ginkangnya, berjumpalitan dan hanya terhuyung-huyung, tidak sampai roboh terlentang. Mukanya pucat, napasnya memburu dan peluhnya memenuhi tubuh. Ia berdiri meramkan mata sebentar untuk mengatur napas. Lega hatinya karena kakek itu ternyata tidak melukainya. Ketika ia membuka matanya, ia melihat Tiong Sin Hwesio masih berdiri. Segera melompat maju dan berkata,

"Kita masih belum main ilmu silat. Hayo, kaulayani aku barang sepuluh jurus. Kalau dalam adu tenaga lweekang aku kalah, kini aku akan menebus kekalahanku !" katanya menantang.

Aneh sekali, tubuh Tiong Sin Hwesio gemetar, kedua kakinya menggigil dan suaranya terdengar lemah sekali ketika menjawab, "Aku tidak bisa......... tidak mau mengadu ilmu silat dengan kau, ilmu silatmu jahat dan kotor...."

"Kau takut ? Hi-hi hihi, Tiong Sin Hwesio takutkah? Kau mau atau tidak, harus kau layani aku kalau tidak mau kusebut pengecut dan penakut yang ngeri menghadapi kekalahan !"

"Pinceng bukan takut, kau takkan menang. Muridku saja cukup untuk melayanimu. Tiang Bu......!" Kakek ini menoleh ke arah pondok memanggil muridnya. Dalam suara panggilannya itu terdengar getaran yang aneh sehingga Tiong Jin Hwesio tidak hanya memandang kepada suhengnya itu, bahkan kini menghampirinya dan tanpa berkata sesuatu hwesio jangkung kurus ini menaruh tangan di punggug suhengnya, lalu keningnya berkerut.

Sementara itu, Tiang Bu berlari keluar. Pada mukanya masih nampak bekas air mata. biarpun ia merasa sungkan keluar menemui atau menghadapi orang-orang itu terutama sekali Sin Hong, namun tentu saja ia tidak berani membantah panggilan twa-suhunya. Ia menjatuhkan diri berlutut di depan Tiong Sin Hwesio, siap menanti perintah selanjutnya.

"Tiang Bu, seorang jantan pantang mengalirkan air mata keluar." Tiong Sin Hwesio menegur muridnya.

"Ampunkan teecu, suhu. Hati teecu terasa sakit dan perih, air mata keluar tanpa dapat teecu cagah lagi.'

"Kau sakit hati? Bagus, asal saja jangan kau menjadi buta karena perasaan itu. Tiang Bu, kau akan mewakili pinceng menyambut tantangan untuk berpibu dengan Toat-beng Kui-bo. Beranikah kau?" kata Tiong Sin Hwesio sambil menunjuk ke arah nenek itu. Tiang Bu memandang. Nenek ini rupanya saja sudah demikian mengerikan dan membuat semangat lawan terbang setengahnya, apalagi nama julukannya yang begitu menyeramkan Toat beng Kui-bo yang berarti Iblis Wanita Pencabut Nyawa!

'Tentu saja teecu akan mentaati perintah suhu, dan teecu tidak penasaran andaikata locianpwe ini benar-benar akan mencabut nyawa teecu," jawabnya.

Tiong Sin Hwesio tertawa girang. "Ha, kau seperti anak itik yang takut air ! Akan tetapi lebih baik seperti anak itik takut air dari pada menjadi seperti anak ayam tenggelam di sungai!"

Perumpamaan anak itik takut air adalah sikap orang yang merendah, tidak tahu akan kepandaian sendiri maka takut-takut seperti anak itik takut air padahal pandai sekali renang ! Sebaliknya anak ayam mati di sungai menyindirkan sifat seorang sombong yang tidak insaf akan kepandaian sendiri yang terbatas sehingga ia akan tenggelam dalam kesombongannya sendiri.

"Tiang Bu, selama aku berada di sini, kau telah mempelajari ilmu-ilmu yang kalau kau pergunakan benar-benar akan dapat mengatasi atau setidaknya mengimbangi kepandaian Toat-beng Kui-bo. Majulah!"

Tiang Bu merangkak maju dan berlutut di depan kaki suhunya.

“Coba kaulakukan Khai-khi-jiu hiat !"

Sin Hong dan yang lain-lain kagum sekali. Khai-khi-jiu-hiat (Membuka Hawa Melemaskan Jalan Darah) adalah semacam ilmu yang hanya dapat dilakukan oleh orang yang hanya dapat dilkukan oleh orang yang sudah memiliki sinkang di tubuhnya dan sudah mempelajari dasar ilmu lweekang yang paling tinggi. Khai-khi-jiu-hiat ini biasanya dipergunakan dalam keadaan samadhi untuk menerima sarinya bulan sebagai tenaga Im-kang dan sarinya matahari sebagai tenaga Yang-kang. Apakah benar- benar bocah ini dapat melakukannya? Dan kakek itu menyuruhnya melakukan Khai-khi-jiu-hiat untuk apakah ?

Setelah Tiang Bu bersila dan melakukan Khai-khi-jiu-hiat, Tiong Sin Hwesio melangkah maju mendekati Tiang Bu, lalu mengangkat kedua tangan ke atas kepala. Tiba-tiba Tiong Sin Hwesio melompat maju dan memegang lengan suhengnya.

"Suheng, jangan.........!” Hwesio jangkung kurus ini sudah dapat menduga apa yang hendak dilakukan oleh suhengnya maka dengan hati ngeri ia hendak mencegah. Tiong Sin Hwesio tersenyum ramah kepada sutenya itu.

“Sute, kau sudah dapat mengerti niatku. Memang jalan ini yang terbaik. Ketahuilah bahwa setelah mengadu lweekang tadi, pertahananku melawan datangnya Giam lo ong karena usia tua sudah lumpuh. Kematian sudah di depan mata, mengapa harus mati sia-sia. Lebih baik kuwariskan dia yang kelak harus melanjutkan riwayat kita. Toat-beng Kui-bo berkata benar, sayang pelajaran puluhan tahun dibawa ke lubang kubur begitu saja.”

Tiong Jin Hwesio mengangguk-angguk, tak dapat berkata apa-apa lagi kecuali memandang kepada kakek tua itu dengan pandang mata terharu.

"Kau mendahului aku, suheng? Terserah sesukamulah ..... " katanya perlahan sekali.

"Tiang Bu, bersiaplah kau, buka selebar-lebarnya jalan darahmu!"

Sambil berkata demikian, kembali Tiong Sin Hwesio mengangkat kedua lengan tangannya ke atas, jari-jari tangan dibuka sepeti hendak mencengkeram sesuatu dari udara. Makin lama jari-jari tangan ini makin tergetar mula-mula hanya jari tangan saja yang bergetar, makin lama menjalar ke lengan, pundak, tubuh dan tak lama kemudian seluruh tubuh kakek itu tergetar hebat. Demikian hebat tenaga getaran sampai-sampai Sin Hong yang sudah tinggi lweekangnya ikut pula tergetar kedua kakinya, seakan-akan tenaga itu menjalar melalui tanah dan udara ! Hebat bukan main kakek tua itu ketika mengerahkan seluruh tenapa sinkangnya.

Mau apakab dia? Sin Hong sendiri tidak dapat menduga kakek ini mau berbuat apa, ia hanya khawatir kalau-kalau kakek ini menyerang orang, kiranya biarpun Tiat beng Kui-bo sendiri takkan mungkin dapat menahan.

"Terimalah!" Teriakan ini keluar bagaikan jerit mengerikan dari mulut Tiong Sin Hwesio dan tiba-tiba sepuluh jari tangannya bergerak dan memukul ke arah ubun-ubun kepala Tiang Bu!

"Celaka......." Sin Hong melompat bagaikan seekor burung walet menyambar ke arah kakek itu untuk menolong Tiang Bu. Dengan mcngerahkan seluruh lweekangnya karena maklum akan kelihaian kakek itu. Sin Hong cepat menggunakan kedua lengannya untuk menangkis gerakan ke dua tangan kakek yang memukul ubun-ubun kepala Tiang Bu.

"Ptak- ..... !" terdengar suara keras dan tubuh Sin Hong terlempar jauh kebelakang sampai lima tombak lebih ! Baiknya kepandaian Sin Hong sudah tinggi, maka dapat ia mangatur keseimbangan tuhuhnya dan turun ke bumi dalam keadaan berdiri. Namun ia merasa tubuhnya lelah bukan main seperti kehabisan tenaga sama sekali. Seakan

akan tenaga sinkangnya terbetot dan terhisap habis ketika lengannya bertemu dengan lengan kakek itu. Kini ia hanya dapat berdiri memandang dengan mata ngeri.

Setelah teradu dengan lengan Sin Hong lengan tangan kakek itu seakan-akan ditambah tenaga lagi dan kini meluncur cepat ke arah ubun-ubun kepala Tiang Bu tanpa dapat dicegah lagi.

"Capp......... !" Orang orang melihat seakan-akan sepuluh buah jari tangan itu menancap kepala Tiang Bu yang masih duduk bersila. Tubuh anak itu seperti orang disambar petir, berkelojotan dan rambut kepalanya berdiri semua! Setelah berkelojotan dan matanya mendelik, lalu tubuh Tiang Bu roboh di atas tanah, tak bergerak lagi. Juga Tiong Sin Hwesio jatuh duduk di dekat tubuh anak itu bersila dan tak bergerak seakan-akan tubuh hwesio tua itu sudah menjadi patung. Hanya jenggotnya yang putih panjang saja bergerak-gerak tertiup angin.

"Suheng......... !" Tiong Jin Hwesio mengeluarkan suara seperti mengeluh kemudian ia merangkap kedua tangan ke dada memberi hormat kepada suhengnya yang duduk tak bergerak itu.

“Eh, apa apaan ini?" Toat.beng Kui-bo berseru tak senang merasa diabaikan oleh kakek Omei-san.

"Diamlah, Toat bang Kui-bo!” Tiong Jin Hwesio mernbentaknyn marah. `Tunggu saja sebentar, kalau kau demikian haus berkelahi, murid kami yang akan mewakili suheng mengajar adat kepadamu !"

Sementara itu, Sin Hong melompat ke dekat Tiang Bu yang menggeletak terlentang di dekat Tiong Sin Hwesio. Akan tetapi ia melompat balik lagi dan matanya terbelalak. Ia tadi hampir saja menyentuh tubuh Tiang Bu akan tetapi cepat ia menjauhkan diri ketika melihat pemuda cilik itu menggerak-gerakkan dua tangan seperti orang kepanasan, mengeluh menoleh ke kanan kiri seperti orang sakit demam.

Dan dari gerakan kedua tangan Tiang Bu itu menyambar hawa pukulan yang membuat Sin Hong melompat mundur dengan terkejut sekali.

Ia menoleh ke arah Tiong Sin Hwesio dan .... ia segera merangkapkan kedua tangan sebagai tanda penghormatan. Tahulah kini Sin Hong akan keanehan kakek tadi, atau sedikitnya ia dapat menduga apa yang sesungguhnya telah terjadi. Tentu kakek itu telah menurunkan ilmunya yang terakhir kepada Tiang Bu, boleh jadi telah mendatangkan kekuatan hebat pada diri anak itu melalui pukulan tadi. Dan kakek itu telah melakukan ini dengan mengorbankan nyawanya!

Dugaan Sin Hong memang banyak betulnya. Akan tetapi ia tidak mengetahui hal yang sesungguhnya. Hanya Tiong Jin Hwesio saja yang tahu sejak tadi apa yang dilakukan oleh suhengnya. Ternyata bahwa ketika tadi mengadu lweekang dengan Toat. beng Kui-bo, keadaan Tiong Sin Hwesio sudah payah sekali. Hwesio ini sudah lama menderita sakit tua, usianya sudah terlalu tua dan agaknya ia hanya “menanti saatnya" saja. Kemudian ia ditantang oleh nenek itu sehingga terpaksa turun tangan.

Tentu saja Toat-beng Kui-bo bukan lawannya dan mudah ia mengalahkan pertandingaa lweekang itu. Namun, tubuhnya yang sudah rapuh itu mana kuat menahan pertandingan lweekang? Segera kakek ini merasa bahwa isi dadanya terluka hebat akibat pengerahan tenaga lweekang dan tahulah ia bahwa ia menghadapi kematian yang tak dapat ditolong lagi. Maka ia lalu mengambil keputusan, mempergunakan saat terakhir itu untuk menurunkan seluruh tenaga sinkangnya kepada muridnya yang terkasih, Tiang Bu.

Anak ini cerdik sekali dan sudah banyak mempelajari ilmu pukulan yang tinggi-tiuggi. Namun oleh karena tubuhnya masih amat muda dan belum memiliki sinkang yang tinggi apabila bertemu dengan lawan tangguh masih

belum dapat diandalkan. Oleh karena itu, di saat terakhir itu ia menyuruh muridnya melakukan Khai-khi-jiu-hiat, kemudian ia melakukan pukulan hebat itu untuk memindahkan tenaga sinkang ke dalam tubuh muridnya.

Pukulannya tadi adalah semacam pukulan hebat sekali, tidak dikenal oleh ahli silat lain dan merupakan pukulan gaib yang disebut Sin-siang-hoan-kang (Tangan Sakti Memindahkan Tenaga). Pukulan ini kalau dipergunakan untuk menyerang lawan jarang ada lawan dapat menghindarkan diri karena setiap gerak mengandung aliran tenaga sinkang yang luar biasa.

Akan tetapi kakek itu telah dapat mempergunakan untuk memindahkan tenaga sinkangnya ke dalam tubuh Tiang Bu yang sedang “terbuka," benar-benar hebat luar biasa. Dalam keadaan "terbuka", seperti Tiang Bu tadi, jangankan pukulan sehebat Sin ciang hoan-kang, walaupun pukulan biasa dari seorang ahli lweekeh saja sudah akan mematikannya.

Baiknya Tiang Bu sudah diberi latihan dasar lweekang dan tubuhnya sudah berisi hawa murni. Maka ia tidak mati oleh pukulan dan biarpun tubuhnya kemasukan tenaga hebat seperti aliran listrik, ia hanya roboh pingsan dan berkelojotan saja. Tak lama kemudian, gerakan kaki tangannya yang seperti orang menghadapi sakratul maut itu makin mengendur akhirnya terhenti dan ia bangkit duduk sambil meramkan matanya. Kepalanya masih puyeng, kedua telingannya mendengar suara “ngiiiiiiing......”. tak kunjung henti.

"Tiang Bu, loncatlah berdiri dan gunakan Lo pai-hud (Kakek Menyembah Buddha) ke arah angkasa tiga kali !" terdengar Tiong Jin hwesio berkata kepada muridnya itu. Biarpun kepalanya masih pening, namun anak ini yang selalu mentaati suhunya, tanpa ragu-ragu lagi lalu meloncat berdiri dan melakukan gerak itu memukul udara di atas kepalanya tiga kali dengan kedua mata masih meram.

"Krotok .... kratok .... krekkk......... ! Terdengar bunyi di seluruh bagian tubuhnya ketika ia melakukan tiga kali pukulan udara kosong itu, dan .... Tiang Bu baru membuka mata dan tersenyum memandang suhunya.

“Suhu, aku merasa segar sekali !"

"Tiang Bu, sekarang kau bersiaplah menghadapi tantangan Toat-beng Kui-bo sebagai wakil guru-gurumu."

Tiang Bu kaget bukan main mendengar kata suhunya ini sehingga tak terasa ia memandang. Akan tetapi gurunya itu tidak main-main, bahkan menatap wajahnya penuh ketegasan. Ia tidak berani membantah, lalu bangun berdiri, menjura kepada suhunya, berkata, “Baik suhu," lalu menghampiri Toat beng Kui-bo.

"Nenek tua, aku datang mewakili guru. guruku. Kau mau memberi pelajaran cepatlah bergerak." katanya, suaranya membayangkan kenekadan. Memang hati Tiang Bu amat perih karena peristiwa tadi, batinnya masih sakit sekali kepada Liok Kong Ji yang sikapnya mendatangkan benci dan yang mengakuinya sebagai putera dan juga ia merasa sakit hati kepada Wan Sin Hong yang menutup rahasianya. Oleh karena merasa hancur hatinya mendengar bahwa ia bukan putera ayah bundanya di Kim-bun-to, ia menjadi sedih dan nekad. Dia sama sekali tidak tahu apa yang terjadi dengan dirinya ketika ia "dipukul" pingsan oleh Tiong Sin Hwesio tadi.

Toat beng Kui-bo adalah seorarg sakti yang tinggi ilmu silatnya. Tentu saja setelah hilang kaget dan herannya, seperti Sin Hong iapun dapat menduga apa yang tadi dilakukan oleh Tiong Sin Hwesio yang kini bersila dalam keadaan tak bernyawa lagi itu. Ia tersenyum sindir lalu tertawa cekikikan menyeramkan sekali.

"Hi hi-hi-hi, Tiong Sin Hwesio tua bangka yang sudah tahu nyawanya akan terbang, lalu mengoperkan segalanya kepada bocah ini masih mending. Akan tetapi Tiong Jin

Hwesio tidak malukah kau bersembunyi di balik bocah goblok ini untuk menutupi kegentaranmu. Majulah sendiri jangan mengirim bocah ini ke neraka menyusul suhengmu."

'Nenek tua ngacaubalau! Kau tidak saja menghina ji-suhu. bahkan kau menghina twa-suhu. Siapa bilang twa-suhu sudah meninggal lihat dia masih bersila dan tidak mati. Kau benar-benar perlu diusir dari sini!" Setesai memaki demikian, Tiang Bu rnelompat ke arah nenek itu dan mengirim pukulan dengan tangan kirinya.

(Bersambung jilid ke X.)



TANGAN GELEDEK

(PEK LUI ENG)

Karya: **Asmaraman S. Kho**

Ping Hoo Scan djvu :

syauqy_arr

Convert & edit : MCH

Jilid X

TIANG BU merasa kaget sendiri. Memang ia sudah memiliki ginkang yang tInggi bahkan dapat dengan baik melakukan ilmu lompat Liap in sut (Ilmu Mengejar Awan) akan tetapi kali ini begitu ia menggerakkan kedua kakinya tubuhnya melesat bagaikan didorong orang dari belakang. Ia mengira tentu suhunya yang membantunya, maka hatinya besar lagi dalam melakukan penyerangannya kepada nenek yang menakutkan ini.

Toat-beng Kui-ho tertawa mengejek. "Kau seperti burung baru tumbuh sayap ....” Akan tetapi kata-katanya terputus dengan terpaksa karena tahu-tahu pukulan anak itu sudah mendekati dadanya dan didahului angin pukulan yang kuat sekali. Cepat nenek ini mengangkat lengan menangkis dan untuk kedua kalinya ia terkejut karena lengan tangannya tergetar hebat. Sebaliknya Tiang Bu juga merasa lengannya tergetar, akan tetapi hanya sebentar, Dari dalam perutnya naik semacam hawa panas yang mengalir ke lengaan yang membuatnya merasa kuat sekali. Sebelum tubuh turun ke atas tanah, ia telah dapat manggerakkan tangan kanan menampar pundak kiri Toat beng Kui-bo. Gerakan ini bukan

tamparan biasa karena sekali menampar ia telah mengancam tiga pusat jalan darah terutama di tubuh bagian atas.

“Hayaaaa....!” Toat-beng Kui-bo menjerit dan cepat ia mengeluarkan gerakan ilmu silatnya yang aneh. Kedua tangannya ying seperti cakar ayam itu mencakar ke depan yang kiri mengejar gerakan tangan Tiang Bu, yang kanan mencakar ke arah muka bocah itu. Perlu diketahui bahwa kuku-kuku tangan nenek ini mengandung hawa pukulan beracun yang amat lihai, yaitu racun kelelawar yang selalu mengawaninya. Jangankan kuku-kuku itu sampai masuk di daging lawan, baru menggurat kulit saja sudah cukup membuat lawan roboh binasa !

Akan tetapi Tiang Bu sudah mempelajari banyak gerukan ilmu silat yang amat tinggi. Sebelum ia berlatih di bawah pengawasan dua orang kakek sakti Omei-san itu, diapun sudah paham Ilmu Silat Pat-hong-hong-i yang hebat dan cukup kuat untuk menghadapi tokoh-tokoh besar, serta sudah ahli malakukan gerakan kaki Lam-hoan.sam-hu untuk membebaskan diri dari segala macam serangan aneh. Cuma saja, kepandaiannya itu dahulu masih belum masak, belum kuat dasarnya.

Apalagi dia masih belum memiliki sinkang, maka tentu ia takkan menang kalau menghadapi lawan tangguh. Sekarang lain lagi, di luar pengetahuannya sendiri, anak ini sudah memiliki lwee-kang yang tiada taranya di dalam tubuhnya, warisan dari twa-suhunya. Sayang ia selain belum mengetahui akan hal ini, juga belum biasa mempergunakan sinking dengan sebaiknya. Begitu melihat bergeraknya kedua tangan lawan, Tiang Bu cepat mengangkat tangan kiri, dengan jari telunjuknya ia melakukan sentilan ke arah pergelangan tangan itu.

Inilah gerakan dari It-ci-tia:n-hoat (Menotok Satu Jari) dan tangan kanannya tetap saja melakukan serangan. Ketika hendak dicakar, tangan kanannya itu otomatis

mengelak sambil melanjutkan serangan …….. "kokk !" leher nenek itu telah kena dipukul dengan jari-jari miring. Nenek itu mengeluh, tubuhnya terhuyurg huyung sampai lima tindak. Iniltah hebat ! Tadi melihat datangnya pukulan yang tak mungkin dapat dihindarkannya lagi, ia sudah bersiaga. Dengan pengerahan tenaga Chian-kin.jat (Tenaga Seribu Kati) ia menanti datangnya serangan anak itu sambil dia diam-diam mentertawai Tiang Bu karena sudah banyak orang gagah berjungkir balik roboh memukul nenek yang mengerahkan tenaga hebat ini.

Akan tetapi. alangkah kagetnya ketika tangan bocah itu mengenai lehernya ia merasa jalan pernapasan di lehernya seperti dicekik setan dan tubuhnya terhuyung tak dapat ditahan lagi ! Masih baik bahwa tubuhnya terhuyung dan ia tidak mengerahkan tenaga pada kedua kakinya. Kalau sekiranya demikian tentu pukulan itu datangnya akan lebih hebat dan sangat boleh jadi tulang lehernya akan remuk.

Kejadian ini benar benar hebat dan luar biasa. Toat-beng Kui-bo adalah seorang yang kepandaiannya amat tinggi dan tenaga lweekangnya sudah sampai di puncak yang amat tinggi. Biarpun harus ia akui bahwa semua kesalahannya itu memang sebagian besar karena kesalahannya sendiri, yaitu terlalu memandang rendah lawan, namun seorang bocah seperti ini dapat memukulnya sampai sedemikian benar-benar hampir tak dapat dipercaya.

"Setan iblis anak haram, kau ingin mampus?' bentak Toat-bong Kui-bo yang merasa tersinggung kehormatannya sebagai seorang datuk persilatan. Tongkatnya diputar sampai berubah menjadi sinar hitam bergumpal-gumpal menyilaukan dan menggelapkan pandangan mata.

Akan letapi pada saat itu terdengar Tiong Sin Hwesio berseru kaget.

"Cclaka, penjahat membakar gedung kitab…… !!"

Ketika semua orang memandang, benar saja pondok itu bagian belakangnya sudah menjadi lautan api dan di antara asap dan api itu berkelebatan beberapa bayangan orang.

"Tiang Bu ! Bantu pinceng menangkap pcnjahat dan melindungi kitab.kitab !" seru Tiong Jin Hwesio. Akan tetapi pada saat itu, Tiang Bu sedang memandang ke arah Tiong Sin Hwesio yang kini sudah rebah terlentang dengan muka ditutup kain. Ia tidak tahu bahwa tadi Tiong Jin Hwesio merawat janazah suhengnya yang sudah mulai mendoyong letak duduknya dan membaringkan jenazah itu dengan baik di atas tanah serta menutupi muka itu dangan kain. Kini Tiang Bu tidak memperdulikan seruan Tiong Jin Hwesio, bahkan tidak perdulikan gurunya itu berlari ke arah tempat kebakaran.

Anak itu sebaliknya lari menghampiri tubuh suhunya, berlutut dan menyingkap kain pcnutup muka. Melihat muka suhunya pucat kebiruan dan tak bergerak lagi, ia kaget bukan main. Apa lagi setelah ia menjamah tangan gurunya itu dan mendapatkan bahwa kakek ini sebcnarnya telah putus nyawanya. Tiang Bu lalu menangis mengggerung-gerung.

Kebakaran itu merubah keadaan di depan pondok. Toat-beng Kui-bo tiba-tba lupa kepada Tiang Bu dan sambil mengeluarkan suara ketawa cekikikan, ia menutulkan tongkatnya di atas tanah dan tubuhnya berkelebat menengejar Tiong Jin Hwesio.

"Toat bcng Kui-bo, berhenti dulu" Tubuh Sin Horg berkelebat dan cepat sekali ia mengejar Toat-beng Kui-bo.

Juga Ang jiu Mo-li sambil menggandeng dua orang muridnya telah pergi dari situ, demikian pula Pek-tbow-tiauw-ong Lie Kong betsama isterinya saling pandang dan cepat mcnyusul orang.orang itu menuju ke tempat kebakaran. Mudah saja diduga niat mereka. Tentu akan mcncoba-coba barangkali mereka dapat memperoleh sebuah dua buah kitab pusaka.

-oo(mch)oo-

"Tiang Bu......... ! siniii......... !!"

Tcriakan dahsyat dari Tiong Jin Hwesio ini menyadarkan Tiang Bu. Bocah ini mendengar suara ji-suhunya seperti orang minta tolong. Cepat ia menutupkan kain di atas muka suhunya yang sudah mati itu dan menggerakkan tubuh, ia telah melesat cepat sekali ke arah suara itu. Untuk kedua kalinya ia merasa heran atas keringanan tubuhnya sendiri. Akan tetapi ia tidak ada tempo lagi untuk banyak berpikir akan hal ini. Ketika ia tiba di tempat itu, yaitu di belakang pondok, di situ telah terjadi pertempuran hebat.

Bagian yang lerbakar adalah di sebelah kamar kitab dan kini api sudah mulai membakar gudang kitab di mana terdapat ratusan buah kitab kuno dari macam-macam pelajaran. Dan di luar tempat kebakaran itu. di sana-sini menggeletak tubuh orang yang sudah menjadi mayat. Pek-thouw-tiauw.ong Lie Kong yang beradu punggung dengan isterinya, bertempur melawan enam orang yang tak dikenal oleh Tiang Bu. Kalau saja dua ekor burung rajawali mereka tidak membantu, tentu suami isteri ini akan terdesak hebat. Agaknya beberapa pengcroyok tadi telah tewas oleh dua cakar burung itu, terbukti adanya tanda-tanda darah pada paruh dan cakar mereka dan di dekat tempat itu tcrdapat beberapa orang yang kepalanya dan mukanya pecah-pecah penuh darah.

Di lain bagian, Ang.jiu Mo-li juga mangamuk. Tokoh utara ini mainkan pedang yang bersinar merah, tangan kirinya juga memukul-mukul, bahlcan kadang-kadang tangan kirinya menyebar pat-kwa-ci, senjata rahasianya yang mengintai nyawa para pengeroyoknya. Ia dikeroyok oleh empat orang yang kosen juga.

Tak jauh dari situ, Toat-beng Kui-bo bertempur melawan Sin Hong dan dua orang tak terkenal membantu Sin Hong

mengeroyok nenek itu. Yang mengherankan hati Tiang Bu adalah orang-orang yang tidak dikenalnya yang semua berpakaian seperti orang-orang asing dan melihat pakaian mereka, mudah duga bahwa mereka itu adalah orang-orang segolongan yang entah datang diri mana.

Akan tetapi ia tidak dapat memperhatikan terlalu lama karena segera ia melihat gurunya tengah dikeroyok oleh tiga orang. Orang pertama adalah seorang tosu berkaki satu, yang luar biasa lihainya. Orang ke dua ia kenal yaitu Bu-tek Sin-ciang Bouw Gun dan orang ke tiga membuat Tiang Bu marah bukan main karena orang ini adalah Liok Kong Ji yang mengaku berjuluk Thian-te Bu-tek Taihiap mengaku pula sebagai calon bengcu seluruh dunia dan paling celaka mengaku sebagai.. ayahnya !

Keadaan Tiong Jiu Hwesio payah sekali Tangan kiri hwesio jangkung kurus ini memeluk tiga buah kitab dan ia menghadapi tiga orang lawannya hanya dengan sebelah tangan, namun ia terdesak hebat. Terutama sekali tosu buntung kakinya itu lihai bukan main, sedangkan Bouw Gin dan Liok Kong Ji juga bukan orang-orang lemah. Jelas sekali bahwa Tiong Jin Hwesio sudah terluka hebat.

Tanpa membuang banyak waktu lagi, Tiang Bu mengeluarkan suara bentakan dan cepat menyerbu, membantu suhunya. Karena ia paling benci kepada Kong Ji yang mengaku-aku sebagai anaknya, Tiang Bu menyerang Kong Ji dengan memukulkan tangan kanannya ke dada orang itu.

Liok Kong Ji adalah seorang yang memiliki kepandaian tinggi. Dia adalah ahli ilmu-ilmu keji seperti Ilmu Pukulan Tin-san-kang (Pukulan Merobohkan Gunung) yang lihai dari Giok Seng Cu, Hek-tok-ciang (Tangan Racun Hitam) dari See thian Tok-ong, bahkan ia paham pula Thian-bong-ciang-hoat (Ilmu Pukulan Angin Taufan) yang dipelajarinya dari Hwa I Enghiong Go Ciang Lee dahulu. Di samping ilmu-ilmu hebat ini, ia masih memiliki banyak macam ilmu silat yang lihai

dan ganas. Oleh karena itu, tentu saja ia memandang rendah kepada Tiang Bu. Akan tetapi oleh karena ia tahu bahwa bocah ini adalah puteranya, ia tentu saja tidak mau mencelakai Tiang Bu. Pukulan bocah itu diterimanya dengan tangkisan pelahan agar jangan sampai ia melukai tangan bocah itu.

Akan tetapi ia kccele dan alangkah terkejutnya ketika belum juga tangan Tiang Bu mengenainya, hawa pukulan yang menyambar keluar dari tangan anak itu sudah terasa olehnya, kuat sekali ! Kedua lengan bertemu ..... Kong Ji mengeluarkan seruan kaget dan tak dapat ditahan lagi ia terjengkang roboh ketika Tiang Bu yang cepat sekali gerakan tangannya telah merobah serangannya yang tertangkis tadi menjadi dorongan. Dengan gemas Tiang Bu melompat mendekati dan hendak mengirim pukulan pula. Kong Ji menyesal sekali mengapa tadi ia memandang ringan bocah ini sehingga saking kurang hati-hatinya ia kena dorongan roboh. Ia melihat sinar maut di dalam pandang mata anak itu dan serangan yang datang bukan main cepatnya.

Betapapun besarnya kasih hatinya kepada anaknya yang belum mau mengakuinya itu, Kong Ji tentu saja lebih cinta kepada diri sendiri. Melihat kedatangan Tiang Bu yang melakukan serangan luar biasa, Kong Ji cepat menggerakkan kedua tangannya dan. ...... sinar hitam yang banyak sekali meluncur memapak kedatangan tubuh Tiang Bu.

“Tiang Bu, hati-hati......... !" seru Tiong Jin Hwesio kaget. Akan tetapi karena ia memecah perhatian ke arah Tiang Bu, ia berlaku lengah dan ujung tongkat dari tosu buntung itu tepat menotok iga kanannya.

"Tukk !" Tubuh Tiong Jin Hwesio terlempar dalam keadaan masih berdiri. Hwesio jangkung kurus ini tidak roboh akan tetapi ketika kakek buntung itu melayang dan menyambar, sebuah kitab dapat terampas lawan. Sekarang tinggal dua buah kliab saja di tangan Tiong Jin Hwesio.

Namun hwesio tua ini benar-benar sakti. Biarpun ia sudah terkena totokan demikian hebat, hanya sebuah saja dapat dirampas musuh dan di lain saat ia sudah mengamuk lagi. Tangan kanannya bergerak-gerak mengeluarkan angin dan hawa pukulannya dapat menahan serangan Bouw Gun dan tosu kaki buntung.

Adapun Tiang Bu yang terancam bahaya maut oleh jarum-jarum racun hitam (Hek-tok-ciam) yang dilepaskan Kong Ji menjadi bingung. Biarpun bocah ini sudah memiliki kepandaian tinggi, namun pengalamannya masih dangkal sekali. Ia belum pernah bertempur menghadapi orang-orang lihai apalagi menghadapi serangan senjata rahasia yang mengandung racun jahat. Melihat sinar hitam yang berbau amis itu menyerangnya, Tiang Bu hanya menggerakkan dua tangan untuk mengibasnya sambil mengerahkan tenaga. Memang hebat! Dari kibasan kedua tangannya itu keluar hawa pukulan yang kuat sekali sehingga jarum-jarum hitam itu terkibas runtuh semua. Namun ada dua buah jarum hitam yang masih melukai tangan kirinya sebelum tersampok jatuh. Darah mengucur dari dua luka kccil di tangannya.

Tiang Bu tidak menjadi gentar biarpun rasa luka-luka di tangan itu sikit dan panas sekali. ia menubruk maju dan mengirim serangan lagi selagi Kong Ji berdiri termangu-mangu. Melihat anaknya terluka Hek-tok-ciang Kong Ji menjadi khawatir juga.

'Tiang Bu, kau terluka jarumku, jang banyak bergerak........”

Akan tetapi Tiang Bu tidak perdulikan seruan ini dan segera menyerang orang yang mengaku ayahnya akan tetapi melukainya itu dengan pukulan-pukulan Tat Mo Ciang hoat yang ia pelajari dari Tiong Sin Hweso. Ilmu silat kuno warisan Tat Mo Couwsu, yang merupakan sebuah dari pada sumber-sumber seluruh ilmu silat di dunia. Menghadapi

ilmu silat yang aneh, kelihatan lambat namun sukar diikuti gerakan- gerakannya ini, Kong Ji menjadi bingung.

Ia tahu bahwa bocah di depannya ini biarpun memiliki kepandaian tinggi, namun dalam pertempuran masih hijau sekali, akan tetapi untuk menjatuhkan tangan maut ia merasa sayang karena bacah ini adalah anaknya sendiri. Selain itu, sejak semula telah menyelinap di dalam otaknya yang cerdik suatu niat yang dianggapnya amat baik. Tiang Bu agaknya telah mewarisi kepandaian sakti dari dua orang kakek Omei-san. Kalau kelak bocah itu mau mengakui sebagai ayah, bukankah mudah saja "mengoper" semua kepandaian itu melalui anaknya ?



"Tiang Bu, kau......... kau puteraku. Jangan serang aku, mari kuobati tangnnmu yang terluka itu," katanya bcrulang ulang melompat lompat mundur menghindarkan tangan Tiang Bu.

"Kau pembohong, penipu, pengecut !" Tiang Bu bukan tunduk terhadap bujukan itu bahkan menjadi marah sekali dan terus menyerang dengan gencar. Karena bingung menahan ilmu silat itu dia tahu bahwa Tiang Bu memiliki tenaga sinkang yang bukan sewajarnya Kong Ji serba susah

dan menjadi bingung. Pada saat itu terdengar seruan tosu kaki butung.

"Tai ciangkun (panglima besar), sudah dapat kitab. Hayo pergi......... !”

Biarpun kata-kata ini diucapkan seperti perintah, namun jelas bahwa kakek buntung menganggap Kong Ji sebagai atasannya. Kong Ji mendengar ini segera bersuit keras. Heran sekali. Semua orang yang tadi bertempur melawan Pek-tbouw thiauw-ong Lie Kong, dan isterinya, juga yang mengeroyok Ang-jiu Mo-li mendengar suitan ini lalu melompat pergi dan sekejap saja pertempuran berhenti semua dan Kong Ji serta kawan-kawannya lenyap dari situ, meninggalkan kawan-kawan yang sudah tewas, membawa yang terluka bersama mereka.

Tiang Bu melompat ke arah gurunya yang telah roboh dan duduk bersila di atas tanah dengan muka pucat. Gurunya masih memegang dua buah kitab dan napasnya terengab-engah. ketika melihat bocah itu, ia berkata lemah,

"'Tiang Bu, yang membakar ini .... Thai Gu Cinjin......... kaucari dan kejar dia, rampas kitab yang dibawanya......... kalau perlu bunuh dia......... “

Tiang Bu melompat cepat ke arah gudang yang terbakar. Hatinya terasa perih melihat betapa kitab-kitab kuno itu telah menjadi umpan api yang tak mungkin dapat dipadamkan lagi. Kitab-kitab itu tak dapat ditolong lagi. Ia memandaog ke kanan kiri dengan beringas. Akan tetapi di situ tidak terdapat bayangan manusia, maka ia lalu melompat ke atas genteng pondok dan memandang tajam kesemua jurusan. Jauh sekali di lereng gunung ia melihat bayangan Liok Kong Ji dan kawan-kawannya. Kalau saja di antara tombongan ini tidak terdapat tosu buntung yang lihai, tentu Tiang Bu tidak akan mengenal rombongan siapa itu. Melihat tosu buntung dan banyaknya orang-orang yang turun, ia dapat menduga bahwa itulah bayangan Liok Kong Ji dan kawan-kawannya.

“Hmmm, kalau saja suhu tidak menyuruh aku mencari Thai Gu Cinjin, tentu aku akan mengejar mereka pikirnya. Tiba tiba di sebelah kiri ia melihat bayangan orang berkelebat. Cepat ia melompat turun dan mengejar sampai di bawah puncak, di daerah batu-batu karang tidak kelihatan ada orang di situ, ia terheran-heran. Tak salah lagi penglihatannya, tadi ada dua atau tiga bayangan orang bcrkelebatan mengapa sebentar saja lenyap?

Selagi ia celingukan, tiba-tiba terdangar suara orang berkelahi. Suara ini baru terdengar karena terbawa angin yang tiba-tiba bertiup ke arahnya, ia mengejar dan kiranya Giam-lo ong Ci Kui yang sedang bertempur itu, melawan seorang hwesio yang bertubuh gemuk bundar. Hwesio gemuk bundar itu mengeluarkan suara "hah! heh! hayaaa ....!" dengan suara jenaka. Ilmu silatnyapun aneh, berloncat-loncatan seperti katak melompat Akan tetapi sudah tentu ia bukan lawan Giam lo ong Ci Kui yang mendesak hebat dengan pukulan-pukulan Hui houw-tong.ree yang ganas.

Tiang Bu mengintai dari belakang batu karang dan ia menjadi bingung siapa yang harus dibantunya. Ia tidak mengenal hwesio gemuk itu, dan tidak tahu pula mengapa mereka bertempur. Ia hanya bingung karena tidak melihat adanya Thai Gu Cinjin, ia merasa tidak perlu mencampuri urusan Giam-lo ong Ci-Kui dan hendak meninggalkan tempat itu. Tiba tiba muncul Liok-te Mo-ko Ang Bouw den Siangkong Ang Louw. Ang Bouw segera berkata.

"Suheng, tikus gemuk ini bereskan saja lekas-lekas. Semua orang sudah pergi dan biarpun kakek tua itu terluka parah, kalau dia menyusul ke sini kita bisa celaka!"

"Kalian bantulah. Anjing gemuk ini sukar sekali dipukul mampus," kata Ci Kui. Segera kedua orang sutenya menyerbu.

"Heh-heh heh, siluman-siluman hutan, majulah. Sebelum kalian mengembalikan kitab curian, aku Hwa Thian

Hwesio takkan mau mengampuni kalian maling-maling hina-dina."

"Hwa Thian Hwesio, kau ini anjing pemerintah Kin, ada sangkut paut apakah dengan urusan kami? Kitab ini bukan kitabmu, kau perduli apakah?" kata Ci Kui marah.

"Ha-ha-ha, dasar bangsat tetap bangsat. Barang siapapun juga yang kaucolong, itu namanya tetap maling-Bagaimana pinceng harus mendiamkan saja? Pinceng paling anti kepada segala macam maling dan copet. Hayo kaukembalikan!"

*Suheng, habiskan saja dia ini!" seru Sin saikong Ang Louw marah sekali sambil melompat dan menyerang hwesio gemuk itu dengan cakarnya yang berbahaya.

"Ayaaa.........! Ini siluman atau binatang buas?" seru Hwa Titian Hwesio sambil mengelak dengan lompatan ke kiri. Biarpun tubuhnya gemuk bundar, namun gerakannya ternyata ringan sekali. Tiap kali tubuhnya turun ke tanah, segera terpental kembali ke atas. Karena ia menarik kedua kakinya, maka ia merupakan segundukan tubuh bundar seperti bola yang selalu mental ke atas lagi tiap kali menyentuh tanah. Betapapun gesitnya, karena yang menyerangnya adalah Pak kek Sam-kui yang lihai, dalam dua gebrakan saja cakar kuku tangan Sin-saikong Ang Louw telah mengenai pundaknya. Hwesio itu cepat miringkan pundak dan "breett ...... !" bajunyaterobek ke bawah sehinggga nampak dadanya yang penuh daging dan gajih serta sedikit perut yang gendut seperti kerbau hamil.

"Eh, main rusuh ....! Berkelahi ya berkelahi, masa merobek baju seperti perempuan berkelahi ! Rusuh tak tahu malu!" Hwesio gendut itu marah-marah dan mengejek ketiga orang lawannya. Diam-diam Tiang Bu menjadi geli melihat lagak hwesio gemuk itu, geli tercampur kagum karena biarpun terdesak hebat terang sekali nyawanya terancam maut, hwesio gendut itu masih sempat mengolok-olok para lawannya, juga Tiang Bu tergerak hatinya ketika mendengar

percakapan antara mereka tadi dan sekilas pandang kearah baju Giam-lo-ong Ci-Kui, ia melihat sesuatu yang menonjol dari dalam saku baju Ci Kui. Tak salah lagi, tentu diapun mencuri sebuah kitab dari gudang yang terbakar, pikir Tiang Bu. Segera ia melompat dan menerjang iblis jangkung itu.

Lompatan Tiang Bu seperti kilat menyambar. Empat orang itu tidak melihat ia datang dan tahu-tahu bocah ini sudah tiba di depan Ci Kui, mengirim pukulan dengan tangan kiri ke arah muka kakek itu sedangkan tangan kanan terulur ke arah jubah yang menonjol.

“Plakk ……... brettt……..!” Giam.lo-ong Ci Kui menangkis. Terpekik kesakitan ketika lengan tangannya patah beradu dengan lengan Tiang Bu disusul terobeknya bajunya dan kitab yang disimpan di dalam sakunya telah berada di dalam tangan Tiang Bu.

Tiga orang setan utara itu menjadi bengong dan juga marah. Mereka merasa kaget dan heran menyaksikan kehebatan bocah yang pernah menjadi murid mereka itu.

“Tiang Bu……… Kembalikan kitab kami!” Seru Ang Houw dan Ang Louw yang sudah melompat menghadapi Tiang Bu.

Bocah itu menggeleng kepalanya. "Apakah kalian ikut-ikut membakar gudang kitab Omei-san?” tanyanya, suaranya perlahan dan lambat, akan tetapi di dalamnja mengandung ancaman hebat. Kalau tiga orang kakek mengaku ikut membakar, ia takkan segan-sogan lagi untuk menyerang mereka dan kalau perlu membunuh mereka.

"Tidak, kami tidak membakar ….. kau tanya Thai Cu Cinjin, dialah yang membakarnya bersama Tee-tok Kwan Kok Sun …… " kata Ci Kui. "Akan tetapi kitab itu….. kauberikanlah kepada kami, Tiang Bu." Biarpun ia kesakitan dan marah sekali tulang lengannya sudah dipatahkan oleh bocah itu namun ia masih lebih sayang kepada kitab itu dan hendak membujuk Tiang Bu supaya suka memberikannya.

"Tak mungkin. Bahkan perbuatan kalian mencuri kitab ini saja sudah harus dihukum.”

"Keparat busuk, murid murtad. Berani kau melawan guru-gurumu?” bentak Ang Bou sambil menubruk maju.

"Aku bukan murid kalian, hanya murid paksaan. Bahkan kalian telah menculikku.” Jawab Tiang Bu tenang sambil mengolok, lalu balas menyerang. Ang Bouw menangkis berbareng dengan datangnya Ang Louw yang menyerang hebat. Namun seperti juga Ci Kui, begitu beradu lengan dengan bocah itu, ke duanya melompat mundur dengan meringis kesakitan. Baiknya Tiang Bu yang kini sudah maklum akan kehebatan tenaga sendiri, masih ingat bahwa mereka pernah mengaku murid kepadanya maka tidak mau mengerahkan seluruh tenaga sehingga Ang Bouw dan Ang Louw tidak mengalami patah tulang lengan seperti Ci Kui. Namun cukup ketiga orang kakek ini maklum akan kelihaian Tiang Bu, maka tanpa banyak cakap lagi mereka lalu melarikan diri menyusul rombongan Liok Kong Ji.

"Hayaaaa......... ! Kalau tidak kedua mataku yang lamur melihat sendiri, mana aku bisa percaya? Bocah ajaib .... apakah kau penjelmaan Sin-tong Lo cia!” tanya Hwa Thian Hwesio sambil mengelus elus perutnya yang gendut.

Lo Cia adalah seorang anak dewa yang sakti, tokoh terkenal sekali sepanjang masa dalam dongeng-dongeng Tiongkok. Karena Lo Cia adalah seorang bocah sakti (sin tong) atau bocah ajaib, maka Hwa Thian Hwesio yang melihat kelihaian Tiang Bu mengucapkan perbandingan itu. Memang sesungguhnya hwesio gandut ini kagum dan heran sekali. Selama hidupnya baru kali ini ia bertemu dengan seorang anak berusia paling banyak empat belas tahun dapat mengalahkan tiga orang tokoh iblis seperti Pak kek Sam-kui.

Sekali pandang saja Tiang Bu merasa suka kepada hwesio gendut ini. Apalagi tadi ia sudah jelas mendengar kata-kata hwesio ini yang berjiwa gagah, hendak mencegah

orang membawa lari kitab Omei-san. Akan tetapi pada saat itu ia tidak mempunyai banyak waktu untuk bercakap-cakap, maka setelah tersenyum sebentar ia bertanya.

"Mohon tanya, apakah losuhu tadi melihat Thai Gu Cinjin? Ke mana larinya?"

Sepasang mata Hwa Thian Hwesio yang sudah bundar besar itu kini melotot makin lebar seperti hendak meloncat keluar dari pelupuk matanya. Kalau ia terheran heran metihat bocah ini dapat mengusir Pa.k-kek Sam-kui, sekarang ia hampir tak percaya mendengar bocah ini bertanya tentang Thai Gu Cinjin dan seolah-olah hendak mengejarnya. Akan tetapi ia masih penasaran dan balas bertanya,

"Siauw-hiap mencari Lama Jubah Merah itu mau apakah?"

"Diapun mencuri kitab dan dia yang membakar pondok, aku harus mengejarnya dan menyeretnya ke depan suhu atau membunuhnya !" jawab Tiang Bu tanpa ragu-ragu lagi dengan suara gemas.

Baru Hwa Thian Hwesio percaya dan sepasang matanya memandang penuh kekaguman. Dapatkah ia menduga bahwa tentu anak ini adalah murid dari kedua orang kakek sakti Omei-san. Ia cepat menudingkan telunjuknya ke arah utara sambil berkata,

"Tadi pinceng melihat Thai Gu Cinjin berdua Tee-tok Kwan Kok Sun berlari ke sana, masing-masing membawa sebuah kitab. Pinceng tidak berani menghalangi mereka yang amat jahat dan lihai."

"Sudah lamakah ?' Tiang Bu cepat memandang ke jurusan yang ditunjuk oleh hwesio itu.

"Sudah, tadi sebelum pinccng menghadang Pak-kek Sam-kui. Kiranya sekarang mereka sudah jauh di kaki gunung sebelah utara.

Tiang Bu membanting-banting kaki kanannya dan hwesio yang berdiri kira-kira dua meter jauhnya dari padanya itu tiba.tiba terdorong roboh !

"Celaka......... harus kuheritahukan kepada suhu. Terima kasih atas kebaikanmu, losuhu." Tiang Bu terus berkelebat kembali ke atas puncak tanpa memperdulikan hwesio gendut itu yang masih rebah di atas tanah sambil memandang kepadanya dengan mulut ternganga dan mata terbelalak.

Setelah ia tiba di dekat pondok, ternyata gudang kitab itu sudah habis terbakar di kini api sudah merembet sampai di pondok depan dan agaknya tak lama lagi seluruh pondok bekas tempat tinggal kedua orang kakek sakti itu akan musnah menjadi abu. Hati Tiang Bu tiba-tiba menjadi perih dan untuk sejenak ia meramkan mata sambil menggigit bibir.

"Maling-maling buruk itu jahat sekali. Awaslah, kelak aku akan mencari kalian seorang demi seorang untuk diberi hajaran atas kejahatan kalian ini !" katanya perlahan. Kemudian ia menengok ke arah Tiong Jin Hwesio yang masih duduk bersila. Tubuhnya tidak bergerak-gerak, akan tetapi bayangannya bergerak-gerak di depannya karena nyala api yang membakar di belakangnya itu bergerak.

"Suhu ...... !" Tiang Bo berlutut di depan gurunya, hatinya penuh haru dan duka. Tahu betapa sedihnya hati gurunya ini yang tidak saja kematian suhengnya, akan tetapi juga kehilangan kitab pusaka yang selama ini amat disayang melebihi nyawa sendiri. Kedua orang kakek itu selama ini menjaga dan melindungi kitab di dalam gudang itu seperti menjaga keselamatan sendiri dan sekarang...... sekaligus kitab-kitab peninggalan Tat Mo, Cauwsu dan Hoat Hian Couwsu itu menjadi abu.

"Suhu..... !" sekali lagi Tiang Bu berbisik dengan suara serak.

Tiong Jin Hwesio menarik napas panjang, membuka mata dan di bawah sinar api itu wajahnya nampak angker sekali. Ia memandang kepada Tiang Bu dan bertanya.

"Bagaimana dengan Thai Gu Cinjin ?"

"Dia sudah melarikan diri bersama seorang yang bernama Tee tok Kwan Kok Sun. Kalau suhu menghendaki, sekarang juga teecu akan mengejar mereka sampai dapat dan mengadu nyawa dengan maling maling itu," kata Tiang Bu penuh semangat. Gurunya menghela napas dan menggeleng-geleng kepala.

"Mereka terlalu lihai. Mungkin dengan kepandaianmu dan tenaga sinkang yang diturunkan oleh suheng kepadamu kau akan mampu mengalahkan mereka, akan tetapi kau bisa celaka oleh tipu muslihat mereka. Kau belum banyak pengalaman, muridku dan kau tidak tahu betapa jahat dan kejinya orang orang di dunia kangouw. Hemmm........." Tiba-tiba hwesio jangkung kurus ini menatap tangan muridnya. "Coba dekatkan lenganmu yang kiri!"

Ketika tangan kiri itu diulurkan dan dipegang oleh Tiong Jin Hwesio, kakek ini berkata. "Hemm, siapa yang melukai tanganmu ini?"

"Luka tidak seberapa suhu, hanya kulitnya lecet, mengeluarkan sedikit datah. Tidak apa-apa."

"Hemm .... inilah yang kumaksudkan bahwa kau masih hijau. Kau tidak tahu bahwa tanganmu ini telah terkena racun yang amat berbahaya. Sudah tentu kau mati seketika kalau saja sinkang di dalam tubuh tidak menolak hawa berbisa itu. Bagaima kau sampai terluka ?"

Tiang Bu terkejut bukan main. Tak disangkanya bahwa jarum-jarum hitam itu mengandung racun yang demikian berbahaya. "Orang bernama Liok Kong Ji itu yang melukai teecu dengan jarum-jarum gelapnya."

"Ah, Hek-tok ciam (Jarum Racun Hiram). Nih, kautelan obat ini!" kata Tiong Sin Hwesio sambil memberikan pel putih. Tiang Bu menelannya.

"Tiang Bu, dengan hawa sin-kang di tubuhmu yang sekarang sudah cukup kuat, memang kau dapat menahan racun yang tidak berapa banyak itu. Akan tetapi di dunia ini masih berkeliaran manusia-manusia macam Liok Kong Ji dan yang sudah biasa mempergunakan senjata gelap dan racun jahat. Apalagi orang yang datang bersama Thai Gu Cinjin dan bernama Tee tok Kwan Kok Sun itu, yang sudah biasa dengan racun racun ular. Belum lagi kita bicara tentang Toat beng Kui Bo dengan racun-racun kelelawar, kelabang dan lain-lain. Kau……... kau berhati-hatilah, Tiang Bu karena sebentar lagi kau harus hidup sebatang kara dan harus menghadapi mereka seorang diri…..”

Jantung Tiang Bu berdebar. "Apa maksudmu, suhu …..?”

"Tiang Bu, tosu kaki buntung kawan Liok Kong Ji tadi amat lihai ilmu silatnya. Aku terluka hebat olehnya, takkan tortolong lagi.”

"Suhuuu …… .!"

"Hush, tenanglah. Manusia di dunia ini siapa yang takkan mati? Bagiku, untuk apa susah ? Aku akan menyusul suheng dan……... kitab kitab kita.…….. Sekarang kaudengar baik-baik pesanku. Lihat, aku telah berhasil menyelamatkan dua buah kitab ini. Kitabini bersama sebuah kitab lain yang terampas oleh tosu kaki buntung, adalah kitab-kitab paling penting dan berharga dari sekalian kitab peninggalan dua couwsu kita. Kaupelajari dua kitab ini baik-baik dan kiranya kau takkan mudah dikalahkan orang dalam ilmu silat dengan kepandaianmu asalkan berlatih baik-baik, Liok Kong Ji itu manusia jahat, jangan kau mudah dipengaruhi olehnya.”

"Satu-satunya manusia yang boleh kau percaya hanya Wan Sin Hong. Kau datanglah kepadanya dan kauminta dia

membuka rahasia apakah benar kau putera Litok Kong Ji yang jahat itu. Kalau benar demikian terserah kepadamu akan tetapi pinceng ikut menyesalkan kalau benar kau putera Liok Kong Ji. Kitab-kitab di sini sebagian besar terbakar musnah lebih baik dari pada terjatuh ke dalam tangan orang-orang jahat. Akan tetapi selain kitab Suan hong-kiam-coan-si yang dirampas oleh tosu buntung tadi, masih ada beberapa kitab terjatuh ke dalam tangan mereka. Kalau pinceng tidak salah lihat Pak-kek Sam-kui juga telah mencuri sebuah."

"Teecu merampasnya dari tangan Giam-lo-ong Ci Kui," kata Tiang Bu yang lalu menuturkan tentang pertentuannya dengan Pak-kek Sam kui, juga tentang hwesio gendut yang bernama Hwa Thian Hwesio.

"Bagus, kausimpan juga kitab itu. Kemudian kaucari Ang-jiu Mo-li, Pek- thouw-tiauw-ong, Thai Gu Cinjin. Tee-tok Kwan Kok Sun dan tosu kaki buntung itu serta Liok Kong Ji. Mungkin mereka itu masing-masing telah membawa pergi sebuah kitab, harus kau rampas kembali."

"Baik, suhu. Akan teccu balaskan sakit hati itu hari ini," jawab Tiang Bu, mencatat baik-baik nama-nama itu di dalam hatinya.

"Jangan berlaku kejam. Hanya Thai Gu Cinjin yang membakar pondok kita. Yang lain-lain itu hanya mengambil kitab karena ingin mempelajari ilmu tinggi. Akan tetapi hatiku masih belum tenteram kalau kau tidak memiliki kepandaian dalam ilmu pengobatan seperti Wan Sin Hong. Kalau bisa, muridku, kau .... kau mintalah Wan sicu mengajarmu ...... " Tiba-tiba kakek itu berhenti bicara dan batuk-batuk.

Tiang Bu kaget melihat suhunya itu pucat sekali dan darah menyembur keluar dari mulutnya ketika batuk-buruk hebat.

"Suhu, kau istirahatlah...... " katanya.

Hwesio itu menggeleng kepala, lalu berkata, suaranya lantang berpengaruh. "Thiang Bu, kau lakukan Khai-khi jiu-hiat!"

Thing Bu kaget. Biarpun hanya menduga-duga ia sudah tahu apa artinya kalau ia melakukan perintahitu. Bukankah tadi twa-suhunya, Tiong Sin Hwesio, juga menyuruh ia Khai-khi-jiu-hiat dan kakek itu lalu memukul kepalanya dan rupa-rupanya memindahkan sin-kang ke dalam tubuhnya sampai gurunya itu sendiri mati? Apakah guru ke dua inipun bukan hendak melakukan seperti guru pentama tadi? Ia menggeleng-geleng kepalanya.

“Tidak......... tidak.........jangan,...suhu....” katanya gagap.

'Tiang Bu, twa-suhumu berlaku betul tepat. Kalau kau tadi tidak menerima sinkangnya, kiranya sekarang kau sudah tidak bernapas lain atau diculik oleh orang jahat. Twa-suhumu tadi sudah hampir tewas dan takkan dapat membantu menghadapi orang orang jahat. Sekarang pinceng juga sudah menghadapi pintu kematian, mengapa pinceng harus membawa pergi sinkang yang di dunia sana tidak akan ada gunanya lagi? Tiang Bu, biarpun sekarang ini sinkang di dalam tubuhmu tidak banyak selisihnya dengan sinkang di dalam tubuhku, namun sedikit hawa murni yang selama ini pinceng latih puluhan tahun, kiranya akan dapat menambah kekuranganmu. Hayo jangan kau membantah lagi, ini perintahku. Khai-khi jiu-hiat!"

Tiang Bu berlutut sambil menangis menggerung-gerung di depan suhunya. "Pesanku terakhir, Tiang Bu. Selama hidupmu kau tidak boleh membawa-bawa senjata tajam, juga tidak bolehmembawa-bawa senjata gelap. Kau pergunakan kaki tanganmu untuk melindungi diri dan segala apa yang berada di dekatmu boleh kau pergunakan sementara kau memerlukannya. Akan tetapi senjata, itu pantang benar." Lapat-lapat terdengar suara Tiong-Jin Hwesio, disusul perintah lagi. "Sekarang, Khai-khi jiu-hiat!"

Tiang Bu sang amat patuh akan perintah suhunya, tidak berani membantah. Dengan hati dan perasaan hancur ia melakukan perintah suhunya berlutut. Tiong Jin Hwesio sambil tetap duduk bersila lalu mengangkat tangan kanan dan seperti dilakukan oleh Tiong Sin Hwesio tadi, ia memukul kepala muridnya dengan pengerahan seluruh hawa sinkangnya,yang dipaksa keluar dari jari-jari tangannya memasuki tubuh muridnya!

Tadi ketika menerima hawa sinkang dari twa-suhunya, kontan keras Tiang Bu terjungkal dan berkelojotan tak ingat orang. Akan tetapi sekarang lain lagi keadaannya. Di dalam tubuhnya telah mengalir hawa sinkang yang biarpun belum dapat ia gerakkan secara tepat karena belum terlatih namun sudah memiliki tenaga otomatis yang menolak penyerangan dari luar.

Oleh karena itu, biarpun sebagian dari pada tenaga sinkang yang dilancarkan oleh pukulan Tiong Jin Hwesio dapat memasuki tubuhnya, namun sebagian pula terpental kembali membuat Tiong Jin Hwesio terpelanting roboh dan tewas di saat itu juga. Ada pun Tiang Bu juga terpental dan bergulingan sampai beberapa meter jauhnya, akan tetapi ia hanya merasa dada dan perutnya panas seperti orang baru menenggak secawan besar arak keras, ia segera dapat melompat berdiri dan menubruk suhunya yang ternyata telah meninggal dunia.

Dengan hati sedih dan terharu sekali, Tiang Bu lalu mengurus jenazah kedua orang suhunya itu, dikuburnya di tempat yang baik di dekat pondok yang sekarang sudah padam apinya dan menjadi tumpukan puing. Setelah berlutut berjam-jam di depan gundukan kuburan kedua orang suhunya, Tiang Bu ia berdiri dan bagaikan patung ia memandang mayat orang-orang yang masih malang melintang di tempat itu. Ada tujuh mayat yang tak dikenalnya siapa orangnya, hatinya gemas karena ia maklum bahwa tujuh orang itu adalah mayat dari kawan-kawan Liok

Kong Ji yang agaknya tewas ketika memperebutkan kitab-kitab dengan tokoh tokoh seperti Ang-jiu Mo-li dan Lie Kong.

Akan tetapi, kegemasan itu dikalahkan oleh bisikan hati nuraninya yang mengumandangkan ajaran-ajaran dua kakek sakti Omei-san tentang pribadi dan kebajikan. Akhirnya, ia menggali lubang di suatu tempat dan mengubur mayat-mayat itu secara baik.

Setelah sekali lagi berlutut sampai lama sambil mengheningkan cipta untuk menghormati makam dua orang suhunya, Tiang Bu lalu turun gunung sambil membawa tiga buah kitab. Dua kitab dari suhunya tadi adalah Seng-thian-to (Jalan Naik ke Sorga) dan Thian-to Si keng (Kitab Sajak Bumi Langit). Tiang Bu terheran sendiri mengapa dua kitab yang judulnya aneh ini dianggap terpenting oleh suhunya. padahal isi dua kitab Seng-thian to itu adalah petunjuk ilmu kebatinan dan Thian-te Si-keng terisi sajak-sajak dan syair-syair melulu.

Akan tetapi ini hanya pandangan sepintas lalu saja dan Tiang Bu belum sempat mempelajari secara mendalam. Adapun kitab yang dirampasnya dari Giam-lo-ong Ci Kui tadi berjudul Kiang- liong-kun-hoat (Ilmu Silat Naga Tangguh).

Demikianlah, sambil membawa tiga buah kitab ini Tiang Bu mulai turun gunung menempuh jalan hidup baru. Cita-citanya, pertama-tama hendak mencari Wan Sin Hong untuk bertanya tentang rahasia hidupnya.

Ia akan bertanya secara baik-baik atau memaksa. Pcndeknya. Wan Sin Hong harus bicara terus terang kepadanya siapa sebenarnya ayah bundanya dan mengapa orang yang bernama Liok Kong Ji itu mengaku-aku sebagai ayahnya.

Selagi ia berjalan perlahan menuruni puncak ia mendengar suara orang batuk-batuk. Tiang Bu memang tidak menggunakan ilmu lari cepat karena sesungguhnya hatinya berat sekali meninggalkan puncak Omei-San dimana

ia telah tinggal lima enam tahun lamanya. Cepat ia menengok dan kelihatanlah tubuh gemuk bulat menggelinding keluar dari balik batu karang. Agaknya Hwa Thian Hwesio yang bertubuh gendut itu tadi telah melepaskan lelah di balik batu karang. Wajah yang gemuk itu tersenyum lebar ketika ia melihat Tiang Bu.

"Eh, kiranya siauwhiap. Hendak ke manakah? Harap sebelum pergi kau suka menolong pinceng lebih dulu."

"Losuhu, kau berada di puncak Omei-san ada perlu apakah?" tiba-tiba Tiang Bu bertanya penuh curiga. Semenjak datang orang-orang yang telah mendatangkan mala petaka hatinya selalu curiga kepada siapapun juga.

"Pinceng sengaja datang untuk menghadap Jiwi locianpwe di puncak Omei-san. Bukan saja karena pinceng sudah lama kagum sekali kepada Jiwi-locianpwe itu, juga kedatangan pinceng ini diutus oleh Pangeran Wanyen Ci-Lun di kota raja, kerajaan Kin di utara. Ku lihat siauw-sicu ini tentulah murid dari Jiwi locianpwe di sini, maka mohon sudilah siauw-hiap melaporkan kedatangan pinceng untuk menghadap."

Tiang Bu memandang tajam, keningnya berkerut. Kalau ia tidak salah ingat, yang bernama Pangeran Wanyen Ci Lun adalah Pangeran di Negara Kin yang mukanya hampir sama dengan Wan Sin Hong dan yang pernah menolongnya dari serangan Pak-kek Sam kui dahulu. Apakah niat pangeran itu mengutus seorang hwesio menemui kedua orang gurunya "Losuhu hendak menghadap dua orang guruku? Boleh, mari ikut !' pemuda cilik ini membalikkan tubuh dan berjalan naik ke puncak lagi. Dengan wajah tersenyum lebar Hwa Thian Hwesio mengulur langkah mengikuti Tiang Bu.

Akan tetapi alangkah heran hati hwesio itu ketika Tiang Bu mengajaknya berhenti di depan dua makam yang masih amat baru yang berada di dekat tumpukan puing.

"Losuhu. kau sudah menghadap kedua guruku. Lekas kauberitahukan apa maksud kedatanganmu dan apa kehendakmu datang ka tempat ini.”

"Omitohud ...... jadi..... jadi jiwi locianpwe telah......... telah meninggal dunia...... ?' katanya gagap.

“Akan tetapi kau sudah kubawa menghadap, Biarpun dua orang guruku sudah meninggal dunia, namun ada aku wakilnya yang dapat mendengar apa maksud kedatanganmu !” kata Tiang Bu suaranya keren.

Hwesio gendut itu melirik ke arah Tiang Bu, kagum dan juga heran. Melihat betapa bocah berusia tiga empat belas tahun itu bersikap gagah biarpun pakaiannya robek-robek dan dandanannya sederhana sekali, benar-benar ia merasa kagum. Apalagi sepasang mata bocah itu yang membuat Hwa Thian Hwesio diam-diam berpikir bahwa anak ini kelak akan lebih hebat dari Wan Sin Hong pendekar yang ia kagumi.

"Hayo katakan apa maksud kedatangan di depan makam suhu-suhuku, kalau tidak akan berubah pandanganku kepadamu, losuhu. Tadinya kau kuanggap satu-satunya di antara orang yang baru-baru ini banyak datang ke sini, satu-satunya yang dapat dipercaya dan bukan maling kitab. Akan tetapi kalau kau tidak mau mengaku apa maksud kedatargan mungkin akan berubah pandarganku itu."

Hwa Thian Hwesio mcnarik napas panjang. Lebih dulu ia memberi hormat di depan d makam itu, lalu ia menghadapi Tiang Bu.

"Siauw-sicu, ketahuilah bahwa pinceng adalah utusan Pangeran Wanyen Ci Lun. Pincen disuruh menghadap Jiwi locianpwe di Omei-san untuk mohon bantuan mereka. Pada waktu ini, Negara kita di utara sedang terancam bahaya besar, bahaya penyerbuan bangsa Mongol yang dirajai oleh Temu Cin dan dibantu oleh orang-orang pandai dan jahat seperti Liok Kong Ji, Pak-kek Sam kui, dan lain-lain. Oleh

karena itu demi menjaga keselamatan rakyat apabila bangsa Mongol menyerbu, Pangeran Wanyen Ci Lun atas nama kaisar Kerajaan mohon bantuan Jiwi-locianpwe di sini. Sudi kiranya untuk sementara tinggal di istana dan melatih ilmu silat kepada panglima-panglima Kerajaan Kin. Demikianlah tugas pinceng, tidak tahunya Jiwi locianpwe meninggal dunia."

Tiang Bu mengerutkan kening. Ia tidak begitu tahu tentang keadaan kerajaan dan negara juga tidak perduli. Akan tetapi disebutnya Liok Kong Ji sebagai pembantu kaisar bangsa Mongol mengingatkan dia akim pengalaman-pengalamannya ketika dahulu ia dibawa melalui perbatasan utara ke daerah orang Mongol oleh Pak-kek Sam-kui. Hatinya makin timbul kebenciannya tcrhadap orang yang bernama Liok Kong Ji itu. Inilah serangan macamnya orang yang oleh suhunya dianggap penghianat baugsa, pcnjahat yang paling rendah di permukaan bumi. Tiong Sin Hwesio dahulu pernah berkata kepadanya bahwa penjahat yang paling hina dina dan harus dibasmi di dunia ini adalah Penghianat bangsa itu orang yang membantu musuh negara serta orang semacam Liok Korg Ji.

Kong Ji seorang bangsa Han, mengapa membantu bangsa Mongol musuh negara? Getir dan pahit rasa hati Tiang Bu kalau ia ingat akan kemungkinan bahwa orang macam ini menjadi ayahnya.

"Kedatanganmu percuma saja, losuhu." jawabnya. suaranya dingin. "Andaikata kedua orang suhuku masih hidup. juga takkan ada gunanya. Di waktu hidupnya, kedua orang guruku adalah orang-orang yang menyucikan diri, tidak mau memusingkan urusan dunia bagaimana beliau dapat diajak ke istana kaisar ? Pula, kedua orang guruku patriot-patriot sejati, bagaimana bisa diajak membantu Kerajaan Kin ? Tidak, kedatanganmu sia-sia belaka, losuhu.”

Biarpun orangnya suka melawak dan tingkah lakunya kadang-kadang lucu. Hwa Thian Hwesio adalah seorang

yang cerdik. Ia, dapat menduga bahwa satu-satunya orang yang telah mewarisi ilmu kepandaian hebat dari dua orang kakek sakti di Omei-sun hanyalah bocah ini.

"Siauw-sicu, salah duga. Biarpun daerah utara dipimpin oleh Kerajaan Kin, namun mereka itu tidak ada bedanya dengan kita orang-orang Han. Buktinya, banyak orang-orang pandai seperti Wan -sicu dan lain-lain membantu Kerajaan Kin Bahkan Ang-jiu Sian li juga membantu menjadi guru di sana. Sedangkan orang-orang Mongol merupakan pengaruh asing yang hendak menjajah kita dan pasti rakyat akan menderita kalau mereka sampai menyerbu ke selatan, maka membantu memperkuat kedudukan Kerajaan Kin di perbatasan utara sama halnya dengan membantu negara dan menyelamatkan rakyat, kewajiban utama bagi para patriot. Oleh karena itu, sauw-sicu sendiri tentu saja sebagai seorang patriot muda, sudah berkewajiban untuk membela rakyat Han yang tinggal di utara dan terancam maut di tangan para serdadu Mongol."

Hati Tiang Bu tergerak. "Bagaimana nanti sajalah. Toh sekarang orang-orang Mongol belum menyerbu dan pula orang seperti aku ini yang bodoh dan tidak tahu apa.apa, sungguh bingung memikirkan tentang perang dan sebagainya. Aku masih mempunyai banyak tugas dari mendiang suhu-suhuku untuk kulaksanakan.

'Memang kau belum mengerti tentang semua itu, siauw sicu. Sayang sekali Wan sicu telah pergi, kalau tidak tentu dia dapat menjelaskan kepadamu. Ah, entah bagaimana dengan nasib, Wan.sicu tadi. ..... "

Kata-kata tentang Wan Sin Hong yang tak disengaja ini menarik hati Tiang Bu. Memang ia sedang mencari Wan Sin Hong dan tidak tahu harus mencari di mana.

“Di manakah adanya Wan Sin Hong?" tanyanya sambil lalu. akan tetapi sebetulnya penuh perhatian. Memang Tiang Bu biar masih kecil sudah memiliki kecerdikan.

“Entah di mana. Tadi pinceng melihat bertempur dengan Toat-beng Kui-bo nenek mengerikan itu. Kemudian nenek itupun menyerbu gudang kitab dan mencuri sebuah kitab, tetapi dikejar dan diserang oleh Wan-sicu yang hendak memaksa nenek itu mengembalikan isterinya yang dirampas oleh nenek dari tangan Liok Kong Ji. Akan tetapi agaknya Wan-sicu biarpun lihai sekali belum dapat menangkan nenek itu. Akhirnya pinceng yang bersembunyi di balik batu karang, melihat nenek itu melarikan diri cepat sekali sambil berseru kepada Wan-sicu bahwa kalau Wan-sicu hendak mencari isterinya, supaya menyusulnya ke Ban-mo tong (Gua Selaksa Iblis) di tepI pantai Laut Selatan."

"Lalu bagaimana ?” tanya Tiang Bu, kini amat tertarik.

"Nenek itu lari cepat sekali, dikejar-kejar oleh Wan-bengcu. Entah bagaimana jadinya. Akan tetapi melihat gerakan nenek itu, pinceng menduga kiranya Wan-bengcu takkan dapat menyusulnya."

Tiang Bu diam tejenak berpikir.

"Losuhu yang baik, kelak kalau sudah selesai tugasku tentu kita akan bertemu lagi di kota raja Kerajaan Kin. Kita sama lihat saja kelak, apakah aku perlu membantumu. Sekarang bolehkah aku bertanya di mana adanya Ban mo-tong itu ?"

'Siauw-si-cu hendak menyusul ke sana ?” tanya hwesio itu membelalakkan mata. Tiang Bu mengangguk. 'Dia membawa kitab, aku harus memintanya kembali,” katanya dingin.

Hwa Thian Hwesio menggerak gerakkan kepala yang bundar itu ke atas ke bawah beberapa kali. "Siauw-sicu pandai, memang baik berbakti kepada guru biarpun guru sudah meninggal dunia. Siauw-sicu pergilah ke selatan, ke Propinsi Kiangsi yang berbatasan dengan Hokkian, carilah Pegunungan Wu-yi-san dan Tai-yun-san dan di antara dua pegunungan itu pergilah terus ke selatan sampai bertemu

dengan laut. Di daerah situlah kalau tidak salah letaknya Ban-mo-tong. Akan tetapi harap siauw-sicu berhati-hati karena daerah itu amat berbahaya."

Tiang Bu menghaturkan terima kasih lalu cepat mempergunakan kepandaiannya, dalam sekejap mata saja ia lenyap dari depan Hwa Thian Hwesio yang berdiri melongo. Ginkang bocah itu malah lebih hebat dari Wan-bengcu pikirnya. Kemudian iapun turun gunung.

Pagunungan Wu-yi-san da Tai-yun-san terletak di bagian paling selatan dari daratan Tiongkok yang luas. Untuk mencapai daerah ini, Tiang Bu telah melalui perjalanan beberapa bulan lamanya menjelajah daerah-daerah yang amat asing baginya. menempuh bahaya- bahaya besar dalam perjalanan. Akan tetapi berkat kepandaiannya yang tinggi dan kekuatan tubuhnya yang luar biasa semua rintangan dapat diatasinya dan pada suatu hari kelihatan pemuda cilik ini dengan tenangnya berjalan masuk hutan keluar hutan yang tumbuh di lereng gunung di antara Pegunungan Wu-yin-san dan Tai-yun-san itu.

Biarpun usia Tiang Bu baru kurang lebih empat atau lima belas tahun, namun benar-benar mengherankan sekali, setelah ia mewarisi sinkang yang hebat dari dua orang suhunya, tubuhnya mengalami perubahan cepat. Pertumbuhan badannya mengagetkan sekali, membuat ia dalam usia itu kelihatan seperti seorang laki-laki dewasa. Bahkan wajahnya yang membayangkan kejujuran itu kelihatan "matang" hilang sifat kekanak- kanakannya. Tiang Bu memang rajin bukan main. Selama melakukan perjalanan, tiada hentinya ia membuka-buka tiga buah kitab yang dibawanya untuk dipelajari. Kitab yang mengandung pelajaran silat Kiang liong-kun-hwat dibuka-buka sebentar saja karena Ilmu Silat Naga Tangguh yang termuat di situ tidak begitu berarti baginya. Dia telah pula mempelajari ilmu-ilmu silat yang jauh lebih tinggi daripada Kiang liong-kun-hwat ini dari dua orang suhunya. Akan tetapi dua kitab

lainnya yangtadinya sukar ia mengerti dan yang mengherankan hatinya mengapa justru dua kitab ini yang dibela mati-matian oleh suhunya, sekarang amat menarik hatinya. Setelah ia teliti secara mendalam, ia menjadi girang bukan main karena ilmu-ilmu yang luar biasa sekali bersembunyi di dalam dua kitab ini. Kitab Seng-thian to (Jalan Naik ke Surga) mengandung pelajaran samadhi tingkat tertinggi. Biasanya, pelajaran siulian atau samadhi sudah mencapai tingkat paling tinggi apabila orang dapat mengheningkan cipta mengumpulkan segala panca-indra sampai lupa diri atau yang disebut "mati dalam hidup" atau "tidur dalam kesadaran". Akan tetapi ilmu Seng thian- to ini mengajar cara bersamadhi lebih tinggi lagi sehingga orang mencapai persatuan dengan jalannyapernapasan dan peredaran darah. Apabila ilmu ini sudah dilatih baik-baik, maka orang itu akan dapat mengikuti dan menguasai jalannya pernapasan dan darah di dalam tubub dan ini merupa sinkang yang tertinggi juga khikang yang tak dapat diukur lagi tingkatnya karena orangakan dapat mempergunakan hawa di dalam tubuh sesuka hatinya.

Dengan kekuatan hawa ini orang akan dapat nembikin semua bagian tubuh menjadi kebal, karena tidak ada kekuatan dan kekerasan di dunia ini yang dapat melebihi hawa.

Adapun kitab yang ke dua, yaitu Thian-te Sikeng (Kitab Sejak Bumi Langit) itu biarpun kalau dibuka lembarannya hanya akan berisi sajak dan syair melulu, namun di situ tercakup rahasia alam tentang bumi dan langit. Inilah sari pelajaran yang tidak saja membuka rahasia tentang Im dan Yang, termasuk sifat dan kekuatan Ngo heng yang menjadi lima sifat bumi-langit.

Setiap sajak yang termuat dalam Thian-te Sikeng ini dengan sendirinya merupakan semacam imbangan yang dapat dirangkaikan menjadi semacam ilmu silat yattg luar biasa. Tiang Bu yang memiliki kecerdikan luar biasa tentu

saja segera dapat membentuk atau mencipta bermacam-macam ilmu silat dari pada sajak-sajak ini. Tentu saja ia menjadi girang luar biasa dan kemajuan ilmu kepandaiannya meningkat secara kilat.

Selagi Tiang Bu berlari-lari keluar dari hutan untuk memasuki hutan berikutnya yang amat besar, tiba-tiba ia mendengar suara keras orang menebang pohon. Suara orang menebang pohon bukanlah aneh, karena kiranya setiap orang tentu sudah pernah mendengar bunyi kapak membacok batang pohon yang berbunyi “crok, crok, crok ....” dengan irama menentu dan tiada henti hentinya. Akan tatapi pendengaran Tiang Bu sudah menjadi luar biasa sekali setelah ia melatih diri dengan ilmu Seng-thian-to, maka ia mendengar sesuatu yang tidak sewajarnya dengan penebangan ini. Saking tertarik, ia menghentikan larinya dan mendengarkan lebih teliti.

"Crok crak-cruk....... bruuuukk......... !" demikian terdengar suara jauh di sebelah kirinya. Belum juga habis gema suara ini, terutama suara terakhir yang diikuti oleh getaran tanah, tahu-tahu di sebelah belakangnya sudah terdengar lagi, "Crok-crak- cruk .... bruuuk .... !" Cepat Tiang Bu menengok ke belakang dan,...... eh,......... lagi-lagi terdengar suara yang sama, kini dari sebelah kanannya. “Crok-cruk......cruk ... bruuuuk......... !"

"Hebat," pikirnya sambil cepat-cepat mempergunakun ginkangnya melompat ke kanan, ke arah suara terakhir itu. Mana ada cara menebang pohon secepat itu?

Ketika mengejar ke kanan tadi Tiang Bu sudah mempergunaken ilmunya yang hebat yaitu Liap-in-sut (Ilmu Mengejar Awan), cepatnya bukan main. Akan tetapi tetap saja terlambat karena ketika ia tiba di tempat suara tadi, ia hanya melihat sebatang pohon siong besar sekali telah tumbang dan melihat daun-daunnya masih bergoyang-goyang menandakan bahwa pohon itu baru saja tumbang. Dan saat itu, jauh di depan sudah mulai lagi terdengar suara

yang sama, suara orang menebang pohon besar hanya dengan tiga kali bacokan.

'Hebat!' Tanpa membuang waktu lagi Tiang Bu melompat, kali ini ia menggunakan ilmunya melompat, yang disebut Sam-teng-jig thian (Tipa Kali Lari Melompat Memasuki Langit)! Ilmu ini luar biasa hebatnya sehingga tubuh pemuda itu lenyap dan tak dapat diikuti lagi dengan pandangan mata saking cepatnya gerakannya. Satu kali lompatan ia bisa mencapai jarak belasan sampai dua puluh tombak.

Kali ini Tiang Bu tidak terlambat dan dapat melihat seorang laki berusia kurang lebih empat puluh tahun sedang menebang pohon besar. Laki-laki ini hebat sekali. Tubutnya tinggi besar, jenggot dan kumis pendek kasar, mukanya segi empat, dan telinganya lebar. Karena ia bekerja dengan tubuh atas telanjang, nampak dadanya yang bidang peruh otot-otot besar. Demikian pula sepasang lengannya penuh otot-otot yang melingkar, celananya sampai sebatas lutut, berwarna hitam. Kapak yang dipergunakan juga luar biasa. Besar dan matanya lebar, tajam bukan kepalang tajam sampai gemerlapan terkena sinar matahari. Orang itu bekerja dengan tubuh penuh peluh. Dengan gerakan tegap, kapak diayun ke arah batang pohon siong yang besarnya dua kali tubuh orang.

"Crok-crak cruk......... " Tiga kali ayunan saja batang pohon itu roboh dan tumbang, mengeluarkan suara ''brukkk......... !" dan tergetarlah pohon-pohon di sekelilingnya.

Begitu pohon itu roboh, orang itu lalu berlari cepat sekali ke depan, kepalanya menengok ke kanan kiri memilih pohon lain. Begitu mendapatkan pohon yang dikehendaki, ia berhenti dan kembali mengayun kapaknya !

"Sahabat gagah, harap berhenti dulu. Siauwte ingin bicara ....!" Tiang Bu cepat melompat mengejar dan mengangkat tangan mengajak bicara, Akan tetapi orang itu mengerlingpun tidak, terus melanjutkan pekerjaannya,

mengayun kapaknya. Tiang Bu memperhatikan. Kapak itu mula-mula menghantam dari kanan agak miring atau menyerong dari atas ke bawah, lalu ayunan kedua kali dari kiri ke kanan kemudian yang ke tiga kalinya kembali dari kanan, akan tetapi kali ini gerakannya lurus menabas. Dan kembali sebatang pohon baru tumbang. Kemudian orang itu lari lagi.

"Hee, sahabat tukang kayu ! Berhenti dulu sebentar !' Kembali Tiang Bu berseru keras. Namun orang itu tetap tidak perduli, terus saja lari ke depan sambil memilih pohon dengan pandang matanya kemudian berdiri dekat pohon yang terpilih dan mengayun kapak.

"Sahabat baik, siauwte Tiang Bu mohon bicara sebentar......... !" kata Tiang Bu lagi, ia berdiri di depan orang tinggi besar ini. Namun ia dianggap seperti lalat saja oleh orang luar biasa itu.

Tiang Bu mendongkol. Terlalu memandang rendah orang ini, pikirnya. Aku harus memperlihatkan sedikit kepandaian. Tanpa berkata apa-apa lagi ia lalu menggunakan ginkangnya melompat ke atas menyambar ujung cabang yang cukup besar dari pohon yang ditebang itu, dan duduklah Tiang Bu di dalam pohon yang berdekatan sambil memegangi cabang pohon yang ditebang. Pemuda ini tadi sudah memperhatikan betapa pohon yang ditebang oleh penebang aneh itu, robohnya ke kiri, oleh karena itu ia sengaja duduk di atas pohon sebelah kanan pohon yang ditebang itu.

“Crok-crak crok .....! Tiga kali ayunan dahsyat itu dilakukan dan batang pohon yang besar itu telah terbacok dalam sekali dan hanya tinggal sedikit hati kayu saja yang masih menahan. Biasanya sedikit tahanan ini tidak kuat menahan batang itu berdiri dan tentu segera tumbang akan tetapi kali ini tidak demikian. Barang pobon yang sudah kena sambaran kapak sampai tiga kali itu tidak roboh.Masih berdiri tegak bagaikan raksasa yang tidak merasakan hantaman kapak.

Penebang kayu itu mengerutkan keningnya yang lebar, mengusap muka yang penuh peluh itu, lalu memandang ke atas. Segera ia dapat melihat seorang pemuda tegap, berhidung pesek berbibir tebal dan berkulit hitam sedang duduk di atas cabang pohon yang berdekatan sambil memegangi ujung cabang pohon yang ditebangnya! Pantas saja pohon ini tak mau roboh, pikirnya, kiranya ada orang yang sengaja menahan dengan memegang cabangnya. Dengan tak acuh penebang pohon itu mendupak pohon di depannya. Pohon berguncang keras, namun tetap tidak tumbang!



"Hei, sahabat tukang kayu! Berkenal dulu sebentar!" Kembali Tiang Bu berseru keras. Namun orang itu tetap tidak peduli.

Mulailah penebang pohon itu menaruh sedikit perhatian kepada Tiang Bu. Ia maklum bahwa untuk menahan sebatang pohon roboh dengan memegangi cabangnya saja bukanlah pekerjaan sukar, karena memang daya berat pohon itu berada di bawah, di atasnya ringan sekali. Seorang bocah saja kiranya akan mampu melakukan hal itu. Akan tetapi tadi ia sudah mendorong pohon dengan kakinya dan bocah di atas itu sanggup mempertahankan, tentu memiliki sedikit tenaga.

“Monyet cari perkara,. rasakanlah!” Tiba-tba penebang pohon itu berkata dengan suaranya yang keras dan tiba-tiba ia menendang pohon itu bukan ke kiri, melainkan ke kanan! Ia sengaja membalik arah robohnya pohon sehingga bagi

pemuda itu tidak ada jalan lain lagi untuk menahan, bahkan akan tartimpa oleh pohon itu !

Akan tetapi, aneh di atas aneh, pohon yang didupak oleh kakinya yang sedikitnya bertenaga lima ratus kati itu, tetap saja tidak roboh sungguhpun sudah bergoyang-goyang dan daunnya pada rontok! Kali ini penebang kayu itu tertegun sejenak. Menarik cabang untuk menahan robohnya pohon bukan hal mengherankan akan tetapi menahan robohnya pohon ke arahnya dengan jalan mendorong cabang itu, benar benar mustahil ! Namun benar-benar telah dilakukan oleh pemuda itu.

"Anak muda, turunlah. Kau cukup berharga untuk orang meninggalkan pekerjaannya dan melayanimu."

"Ha, akhirnya kau mau juga bicara, lopek !" seru Tiang Bu dengan girang dan sekarang pcmuda ini melepaskan pegangannya pada ujung cabang sambilmelompat ke bawah, pohon itupun tumbanglah, menerbitkan suara hiruk pikuk. Dengan gerakan ringan Tiang Bu melayang ke depan penebang pohon itu dan ia sudah menjura dengan hormat sebelum penebang itu hilang kaget dan herannya menyaksikan cara Tiang Bu melayang turun benar-benar merupakan gerakan yang jarang ia jumpai. Pemuda itu tadi telah melayang diantara cabang-cabang dan ranting-ranting pohon raksasa yang sedang tumbang menimpanya, benar-benar gesit melebihi seekor burung kecil.

Penebang kayu itu memandang kepada Tiang Bu dengan tajam dan penuh perhatian peluhnya deleweran dari leher dan dadanya. Kemudian ia berkata.

"Kau yang semuda ini sudah memiliki tenaga luar biasa, siapakah kau dan mengapa kau mengganggu pekerjaanku ?”

Sambil tersenyum ramah dan bersikap hormat- Tiang Bu menjawab, "Harap maafkan lopek. Aku Tiang Bu dan bukan maksud mengganggu pekerjaan lopek. Aku merasa amat tertarik dan kagum sekali menyaksikan cara lopek

menebang kayu yang menunjukkan bahwa lopek adalah seorang berilmu tinggi. Mohon tanya siapakah nama lopek yang terhormat dan mengapa lopek menebangi kayu-kayu pohon yang besar besar ini ?”

Penebang itu menggerak-gerakkan alisnya yang hitam dan tebal. "Hemm, apa sih anehnya menebang kayu, dan lebih-lebih lagi apa sih anehnya seorang penebang kayu ? Kerjaku menebangi kayu-kayu yang tua dan dan baik, kukapak menjadi kayu-kayu balok dan kujual kepada pedagang kayu. Apa anehnya dalam hal itu? Kaubilang aku memiliki kepandaian luar biasa dan berilmu, tentu saja. Kepandaianku ialah menebang kayu dan ilmuku tentu saja cara mempergunakan kapak menumbangkan pohon. Apa anehnya dalam hal ini? Orang muda jadikanlah hal ini sebagai pegangan olehmu bahwa di dunia ini memang terdapat banyak sekali macam ilmu, setiap orang lain lagi ilmunya. Ilmu apakah yang boleh dibanggakan? Kau boleh memiliki lweekang dan ginkang istimewa, akan tetapi dalam hal menebang kayu, kiranya kau harus belajar dulu kepadaku! Juga terhadap ahli silat lain seperti aku ini, kau tentu akan kalah. Apa anehnya dalam hal itu ? Seorang ahli tentu saja mudah mengerjakan pekerjaan keahliannya, ini sudah lumrah."

Tiang Bu menjura dengan lebih hormat setelah mendengar kata-kata ini. Ia tahu bahwa di balik kesederhanaan gerak-gcrik dan kata-katanya ini, ia berhadapan dengan seorang yang pandai. “Lopek, hari ini aku Tiang Bu yang muda dan bodoh telah bertemu dengun lopek dan menerima pelajaran, sungguh merupakan hari yang amat beruntung bagiku. Mohon tanya namamu yang mulia agar tak mudah kulupakan."

"Eh, orang muda, apakah tadi kau menghentikan pekerjaanku hanya untuk bertanya nama belaka ?" tiba-tiba orang itu membentak kelihatan marah.

Diam-diam Tiang Bu merasa terkejut akan sikap orang yang amat aneh. Tak disangkanya bahwa di bagian selatan, di tempat yang sunyi ini terdapat orang seaneh ini. Ia tidak berani membohong dan segera berkata terus terang.

"Sesungguhnya, lopek. Selain merasa tertarik dan kagum sehingga aku ingin sekali mengenal dan mengetahui nama lopek, juga ada sedikit urusan yang ingin aku mendapat bantuanmu. Aku sedang mencari pantai di mana terdapat gua-gua yang disebut Ban-mo-to. Dapatkah kau menunjukkan di mana tempat itu dan jalan mana yang harus kuambil untuk menuju ke sana ?"

Tiba-tiba orang itu memandang dengan mata terbelalak dan mulut ternganga, untuk sementara tak dapat menjawab.

"Kau....... kau hendak pergi ke Ban mo-tong......... ?" akhirnya ia dapat bertanya gagap. Tiang Bu mengangguk dan pada saat itu terdengar suara nyaring.

"Thia thia (ayah), mengapa kau berhenti menebang ?' Suara ini nyaring sekali dan tak lama kemudian dari selatan datang berlari-lari seorang gadis berpakaian serba hijau. Gadis ini cepat sekali larinya, pakaiannya berkibar ketika ia lari membuat ia kelihatan seperti seekor kupu besar. Tangannya memegang sepasang kapak kecil di kanan kiri dan tiap kali ia tiba di dekat pohon yang sudah ditumbangkan oleh ayahnya, ia menggerakkan kedua kapak itu cepat sekali dan tubuhnya melompat ke sana ke mari di sekitar pohon itu.

Gerakannya tangkas dan gesit seperti burung walet menyambar-nyambar, dan sebentar saja pohon yang telah tumbang itu telah digunduli, semua cabang dan ranting berikut daun-daunnya telah habis dibacok kapak, tinggal batang pohonnya saja yang kini telah merupakan balok besar panjang. Kalau cara manebang pohon dari perebang tadi sudah luar biasa, maka cara membersihkan cabang ranting dan daun ini tidak kalah hebatnya. Pekerjaan yang kiranya oleh dua orang laki-laki biasa akan dilakukan

setengah hari, oleh gadis baju hijau itu hanya dilakukan dalam beberapa menit saja !

Setelah memandang ke arah puterinya yang bekerja itu dengan puas dan mulut tersenyum si penebang pohon lalu menjawab pertanyaan tadi.

"Pemuda ini yang menghentikan pekerjaanku. Kau ke sinilah, Fei Lan !”

Karena pohon yang ditebang oleh ayahnya sudab dibersihkanya semua, gadis itu lalu berlari-lari ke tempat ayahnya. Dari jauh ia sudah memandang ke arah Tiang Bu dengan penuh perhatian. Akan terapi setelah tiba di situ ia membuang muka dan berkata kepada ayahnya:

"Ayah, bocah seperti ini bagaimana sampai bisa menghentikan pekerjaanmu?" Memang sudah sepatutnya kalau Fei Lan terheran-heran karena ia tahu betul bahwa biasanya kalau ayahnya sudah mulai bekerja jangankan manusia, biarpun alam yang mendatangkan hujan angin besar, tidak mampu menghentikan ayahnya dan pekerjaannya. Bagaimana sekarang seorang manusia biasa saja dapat melakukan hal itu?

“A-Lan, jangan kau memandang ringan kepadanya," kata penebang pohon itu sambil tersenyum penuh arti, "semuda ini ia telah memiliki kepandaian tinggi. Kiranya inilah orang yang kaunanti-nantikan. Kalau kau setuju hemmm .... aku akan girang sekali menjadi mertuanya !"

Mendengar ucapan ayahnya, sepasang pipi gadis itu menjadi merah sekali. Namun dengan tabah ia memutar tubuh menghadapi Tiang Bu dan sepasang matanya memandangi pemuda itu dari ujung rambut sampai ke ujung kaki. Terdengar ia menarik napas panjang lalu berkata,

"Hemmm, kau tak dapat dikatakan tampan ……..”

Tiang Bu sejak tadi sudah memperhatikan gadis baju hijau yang berdiri tegak di depannya itu. Gadis ini usianya

tentu tak kurang dari delapan belas tahun, tubuhnya berbentuk indah, ramping dan berisi seperti biasa bentuk tubuh gadis gunung yang biasa bekerja berat.

Kulit tangan dan leher yang tidak tertutup pakaian nampak tidak begitu putih karena setiap hari tetbakar matahari, namun kelihatan kulit yang halus kecuali di telapak tangan yang sudah biasa bertemu dengan gagang kapak. Kedua kakinya biasa, tidak kecil seperti kaki wanita yang dibungkus semenjak lahir. Rambutnya panjang dan hitam sekali, digelung ke atas secara sederhena dan diikat dengan tali rambut warna hijau pula. Wajah gadis itu cantik dan manis, sayang sekali matanya tidak lembut seperti kebanyakan gadis cantik, keras dan membayangkan kegalakan dan kesombongan.

“Memang aku buruk, akan tetapi kau cantik, cici ...... " kata-kata ini terlepas dari mulut Tian Bu begitu saja, sama sekali tidak mengandung maksud kurang ajar atau kagum melainkan untuk menyatakan bahwa ia tidak sakit hati disebut tidak tampan. Adapun pujiannya bahwa gadis itu cantik memang sewajarnya. Tiang Bu masib belum cukup dewasa untuk merasa sungkan memuji kecantikan seorang gadis yang baru dilihatnya begitu saja.

Anehnya, mendengar kata-kata Tiang Bu seketika sinar mata yang keras galak untuk beberapa detik melembut dan pada bibir yang merah sewajarnya itu terbayang senyum bangga. Pandang mata Tiang Bu amat tajam dan ia dapat menangkap semua ini tanpa mengerti sebab-sebabnya. Ia belum tahu bahwa wanita manapun juga, kanak-kanak, muda maupun nenek nenek, selalu akan merasa senang kalau dipuji cantik.

"Memang dia kurang tampan, A-Lan. Akan tetapi perhatikan baik-baik sepasang matanya lihat alisnya. Mata yang seperti bintang dengan alis yang seperti golok itu cukup jelas membayangkan kegagahannya. Air mukanya segi empat, daun telinga lebar, hidung pesek dan bibir tebal.

Lihat, apakah dia tidak berwajah toapan (wajah yang mulia)?" kata penebang pohon dengan wajah berseri. "Pilihan yang baik sekali, Fei Lan………"

"Apakah dia lebih kuat daripada pohon siong ayah ?" Pohon siong adalah nama pahon yang setiap hari "dikerjakan" oleh gadis itu dan ayahnya. karenanya dianggap lemah. Kalau pemuda ini lebih kuat dari pada pohon siong, berarti lebih tangguh dari pada dirinya sendiri.

"Kaucobalah," ayahnya menganjuri.

Tiba-tiba pandang mata gadis itu berubah keras ketika ia menatap wajah Tiang Bu. "Awas, lihat kapakku!" teriaknya dan pada saat itu juga ia menerjang maju dengan kapak di kedua tangannya diayun cepat sekali, yang kiri menyambar leher yang kanan menyambar pundak Tiang Bu! Gerakannya kuat dan cepat seperti ketika ia "menjerbu" pohon yang telah ditebang ayahnya tadi, maka kalau serangannya berhasil, tentu dalam sesaat saja leher dan pundak akan terbabat putus! Tiang Bu kaget sekali karena tidak menduga bahwa dirinya akan diserang hebat. Namun serangan itu baginya tidak berarti, dan dengan gerakan lambat saja ia dapat menghindarkan diri sehingga dua kapak itu menghantam angin. Akan tetapi, cepat seperti kilat sepasang kapak itu telah menyambar lagi, yang kiri mengapak hidung yang kanan menyambar perut. Cepat sekali datangnya dua serangan ini sehingga kalau Tiang Bu tidak dapat bergerak cepat, hidungnya akan makin pendek lagi dan perutnya akan ambrol !

"Hayaaaa………! Galak amat …… .!!" seru Tiang Bu sambil menggeser kaki miringkan muka dan dua tangannya bergerak maju. Tahu-tahu sepasang kapak telah pindah ke dalam tangannya tanpa si gadis tahu bagai mana cara lawan merampasnya. Untuk sejenak Fei Lan tertegun dun berdiri seperti patung.

"Sulap ……… ! Sihir………!!" bisiknya, akan tetapi segera disambungnya marah. "Hidung pesek, aku masih belum

kalah, belum roboh.” Cepat ia menyerang maju, kini mempergunakan dua tangannya yang tak kalah lihainya oleh sepasang kapak tadi. Sambaran kedua tangannya mendatangkan angin pukulan yang cukup dahsyat dan kiranya takkandapat ditahan oleh tukang-tukang silat biasa.

“Aduh galaknya ...... " Dian-diam Tiang Bu mengeluh. Ia memang tadi sengaja hanya merampas kapak, tentu saja ia merasa sungkan untuk menjatuhkan gadis orang, apalagi karena di antara mereka tidak ada permusuhan apa-apa. Cepat ia melempar sepasang kapak ke kiri dan kapak itu melayang lalu menancap di atas tanah berjajar rapi, kemudian menghadapi serangan gadis itu dengan tenang. Dengan langkah Sam-hoan Sam- bu. mudah saja ia mengelak dari serangan-serangan Fei Lan yang bertubi-tubi datangnya. Kemudian Tiang Bu membuat gerakan mengulet, pinggangnya melengkung ke kiri, lalu dengan cepat jari telunjuknya bekerja.

"Catt!” Dengan cepat sekali jalan darah tai-wi-hiat telah kena ditotok dan .... tubuh gadis itu menjadi kaku dalam keadaan kedua tangan sedang ditarik ke belakang, dada membusung ke depan dan kedua kaki setengah berlutut, muka dikedikan ke depan. Benar-benar ia telah berubah menjadi patung yang manis dan indah sekali !

"Wah-wah wah..... kali ini benar-benar kami beruntung sekali. Tanpa melepas umpan datang ikan emas yang jarang terdapat. Calon mantuku yang baik, kau benar-benar pantas dibanggakan !” Penebang pohon itu tertawa bergerak-gelak keras sekali. Tiang Bu hanya memandang dan mengerutkan kening.

“Calon mantu kepalamu!” Diam-diam ia memaki di dalam hati. Ayah dan anak ini benar-benar bikin hati mendongkol, pikirnya. Ia dianggap apa sih datang-datang mau diperlakukan sesuka mereka sendiri saja ? Dengan puas ia melihat penebang kayu itu berkutetan dengan gadisnya,

ditepuk sana ditepuk sini, digosok golok sana dipijit sini dalam usahanya membebaskan Fei Lan dari pengaruh totokan. Ada empat macam cara pembebas tiam-hoat yang lihai dipergunakan oleh penebang kayu itu dan ini saja sudah menunjukkan bahwa dia adalah seorang yang memiliki banyak macam ilmu kepandaian tinggi.

Akan tetapi tetap saja ia tidak dapat menyembuhkan puterinya ! Hal ini benar-benar di luar dugaan tukang penebang kayu itu hingga kalau tadi ia berusaha membebaskan totokan itu dengan masih tertawa-tawa, kini suara ketawanya berhenti seketika dan mukanya bahkan nampak terheran-heran.

(Bersambung jilid ke XI)



TANGAN GELEDEK

(PEK LUI ENG)

Karya: **Asmaraman S. Kho**

Ping Hoo Scan djvu :

syauqy_arr

Convert & edit : MCH

Jilid XI

"ORANG muda, kau dari perguruan mana dan tiam hoat apakah yang kau gunakan untuk menotok Fei Lan tadi ?" katanya lupa menyebut "mantuku" saking herannya bahwa ia seorang tokoh besar dalam dunia persilatan, sampai tidak becus memulihkan akibat totokan seorang pelonco seperti bocah itu!

"Lopek, dari perguruan mana tak perlu kupamerkan, juga tiam-hoat yang kulakukan tadi biasa saja. Kaulihat saja, aku akan memulihkan puterimu." Setelah berkata demikian dengan tenang Tiang Bu menghampiri Fei Lan, tangan kanannya meraba leher tangan kiri mengurut punggung tiga kali dan gadis itu sudah dapat bergerak lagi!

Penebang kayu itu makin terheran- heran. Tadi ia sudah melakukan gengobatan macam itu akan tetapi tidak ada hasilnya. Bagai mana pemuda ini sekali bergerak terus berhasil? Namun ia menjadi girang sekali karena mendapat kenyataan bahwa pemuda itu ternyata bukan orang sembarangan.

"A-Lan, bagaimana pikiranmu sekarang? Tidak betulkah omonganku bahwa mencari jodoh baik tak boleh diukur dari panjangnya hidung?" Diam-diam Tiang Bu makin gemas karena sudah beberapa kali hidungnya disinggung- singgung orang. Betul demikian pesekkah hidungnya? Tak terasa lagi tangan kanannya diangkat ke arah hidung untuk meraba daging menonjol di atas mulut itu.

Fei Lan kini sudah takluk betul-betul, mengerling ke arah Tiang Bu mengeluarkan suara ketawa tertahan, lalu dengan penuh aksi memutar tubuh membelakangi pemuda itu, muka ditundukkan ditutup kedua tangan dan ujung kaki utak-utik tanah.

“Ha-ha-ha-ha! Anakku yang biasanya tabah dan berani sekarang tak sanggup mengucapkan kata-kata di depan calon suaminya. Ha-ha ha-ha! Orang muda, kau bahagia sekali. Sudah seratus dua belas orang pemuda ditolak mentah- mentah oleh anakku yang cantik dan gagah ini dan sekarang pilihannya terjatuh kepadamu! Kau mimpi apakah semalam? Ha. ha-ha! Anak mantuku, ketahuilah bahwa aku bernama Lai Fu Fat berjuluk Lim-song (Raja Hutan)! Dan ini puteri tunggalku Lai-Fei Lan. Kau benar-benar kejatuhan bulan menjadi mantu keluarga Lai. Eh, kau tadi bernama Tiang Bu, siapa orang tuamu, apa shemu dan kau tinggal di mana?"

Biarpun hatinya mendongkol bukan main, Tiang Bu masih bersikap sabar dan menjura berkata lemah. lembut.

"Lopek, harap suka maafkan aku dan sungguh menyesal bahwa aku tak dapat menerima budi kecintaan kalian. Aku datang jauh-jauh ke selatan ini sama sekali bukan untuk urusan perjodohan, aku masih terlalu muda untuk itu . ...”

"Ha ha- ha, malu-malu kucing. Berapa sih usiamu?" tanya Lai Fu Fat sambil tertawa. Merah muka Tiang Bu. Celaka, pikirnya. Orang ini benar-benar patut mendapat

julukan Lim-song (Raja Hutan) karena kelakuannya memang seperti orang hutan!

"Usiaku baru lima belas tahun kurang." Ia menjawab juga.

"Aha ! Lima belas tahun? Sudah terlalu-besar! Dulu dalam usia empat belas tahun aku sudah menikah. Heh-heh-heh !"

"Aku jauh lebih mula diri pada anakmu!" Saking jengkelnya Tiang Bu tak terasa lagi mengeluarkan kata-kata ini untuk membuka mata orang bahwa dia tidak patut menjadi jodoh Fei Lan.

"Lebih muda empat tahun. Bagus! Laki-laki memang harus lebih muda dari isterinya, baru bisa saling mengasuh. Selisih empat tahun bagus, bagus. Ini jodoh namanya, selisih empat tahun namanya kaki meja, jadi kokoh kuat tidak goyah tidak ganjil.

Tiang Bu menggigit bibirnya yang tebal. Ia marah sekarang. "Lai-lopek, aku tidak mau menikah dengan anakmu !"

Lim-song Lai Fu Fat yang sedang tertawa bergelak gelak itu tiba-tiba menghentikan tawanya dan memandang kepada Tiang Bu seakan-akan tidak percaya apa yang telah didengarnya tadi.

"Apa kau bilang? Coba bilang satu kali lagi."

"Aku tidak mau kawin dengan anakmu!" Tiang Bu mengulang. Lai Fu Fat melongo, juga Fei Lan memandang dengan muka pucat ke arah pemuda itu.

"Orang muda, apakah pikiranmu waras? Tidak gila?"

"Lopek, apakah kausengaja mau menghina aku orang muda?'

"Hanya orang berotak miring yang akan menolak Fei Lan! Seratus dua belas orang muda gagah-gagah dan tampan-

tampan ditolak Fei Lan, pada hal mereka mau menyembah-nyembah asal di terima menjadi suaminya. Dan kau ...... kau si hidung pesek, Si muka monyet, kau...... menolaknya........... ?" Saking herannya Lai Fu Fat sampai tak dapat marah. Ia benar-benar heran melihat ada orang muda berani menolak Fei Lan! Juga gadis itu saking marah dan merasa terhina, mulai menangis terisak-isak!

"Aku tahu bahwa aku tidak berharga, buruk rupa, miskin dan bodoh lopek. Akan tetapi aku sama sekali tidak ingin kawin, biar dengan puterimu sekalipun. Harap maafkan." Akhirnya Tiang Bu berkata, kewalahan melihat sikap mereka itu.

"Maafkan....? Maafkan.....? Sebetulnya kau harus mampus kalau saja aku tidak kasihan pada anakku yang akan kehilangan kau! Kau harus menikah dengan Fei Lan. Tidak boleh tidak. Apa kau biasa melanggar peraturan?"

Tiang Bu terheran. "Peraturan apa yang telah kulanggar?"

"Bocah gendeng, jangan kau berpura-pura, ya? Kau sudah menerima bertanding dengan Fei Lan bahkan sudah mengalahkannya. berarti bahwa kau telah memasuki sayembara anakku yang hanya mau menikah dengan mareka yang dapat mengalahkan dua kapaknya ! Bukan itu saja, kau telah sudah menotoknya, bahkan sudah membuka lagi totokanmu."

"Kalau demikian mengapa gerangan ?"

"Tolol! kau sudah menyentuh badannya dan tadi kau membebaskan totokan dengan meraba-rabanya. Setelah melakukan pelanggaran kurang ajar ini, kau masih mau nyangkal dan tidak mau menjadi suaminya !"

Tiang Bu melongo den sampai lama tidak dapat menjawab. "Itu... itu...... aku tidak tahu......" ia berkata gagap-gugup.

"Bagaimanapun juga, kau harus menjadi suaminya, dan sekarang juga!" kata Lai Fat bersitegang.

“Aku tetap tak dapat menerimanya, lopek.”

“Kau menolak ?"

"Terpaksa kutolak karena aku tidak ada niatan untuk kawin." Terdengar jerit tertahan dan Fei Lan berlari pergi dengan kaki limbung.

"Bocah, kau telah menghina kami. Kalau aku menggunakan kerasan, apakah kau juga masih berani menolak?"

“Aku tetap menolak," jawab Tiang Bu penasaran.

Kembali Lai Fa Fat terheran dan ia kagum juga. "Kau gagah dan berani, patut menjadi suami anakku. Mari kita bertanding, kalau kau kalah, kau mau tidak mau harus mengawini Fei Lan."

"Dan kalau kau yang kalah, kau harus menunjukkan kepadaku di mana adanya Ban-mo-tong.” jawab Tiang Bu menantang, sedikitpun tidak gentar.

"Bersiaplah dan keluarkan senjatamu !"

Tiang Bu berdiri tegak, sikapnya tenang, “Lopek, aku tidak bisa menggunakan senjata, cukup dua tangan dan dua kaki ini."

Lai Fu Fat memandang ke arah kapaknya yang besar, lalu menggaruk-garuk kepala yang tidak gatal dan berkata, “Masa aku harus melawan kau yang bertangan kosong dengan kapak wasiatku ? Ke mana akan kutaruh mukaku?”

"Terserah mau lopek taruh ke mana muka itu tetap tidak akan menggunakan senjata kecuali kaki tanganku."

Biarpun tadi bersikap dan berkata sungkan-sungkan, kini sekali menyerang si penebang pohon yang aneh itu ternyata menggunakan kapaknya dengan dahsyat, melakukan serangan maut yang amat berbahaya. Kapak

yang besar dan lebar itu menyambar cepat merupakan gulungan maut yang amat berbahaya. Kapak yang besar dan lebar itu menyambar cepat merupakan gulungan sinar perak, berubah ubah serangannya seperti naga sakti yang sedang memilih tempat yang baik untuk menerkam. Alangkah jauh bedanya serangan ini dengan serangan Fai Lan tadi, sungguhpun gadis itu tadi menggunakan dua buah kapak. Kapak di tangan Lai Fu Fat ini benar-benar lihai sekali dan Tiang Bu merasa sambaran angin yang dingin mengiris kulit. Namun pemuda ini sama sekali tidak gugup. Dan tenang sekali, tak pernah berkedip dan kedua kakinya digeser ke kanan kiri belakang. "………..sett………. sett ……….." semua sambaran sinar kapak itu memukul angin!

Lim song Lai Fu Fat menjadi penasaran sekali. Ia mengerahkan tenaga dan kapak melayang dengan gerakan menyilang dan nyerong.

"Wirr ………. ! Wirr ……….. ! Siuuuutt ……! Hebat gerakan ini, kapak sampai berubah menjadi kilat menyambar-nyambar sungguh pun hari itu tidak akan turun hujan. Tiang Bu cepat mengelak terhadap serangan kilat tadi, namun kapak itu sinarnya mengikuti ke manapun juga ia mengelak, menyambar-nyambar di atas kepala dan lewat demikian cepat dan kerasnya di atas telinga sehingga anak muda ini mendengar suara, "ngung….ngung……" yang menakutkan, seolah-olah kapak sudah dekat benar hendak memancung lehernya.

Lai Fu Far melanjutkan serangan-serangannya dengan tiga kali pukulan tadi, dan suara "wirr………… siuutt……..…!" terdengar berulang-ulang. Inilah ilmu serangan dengan gerakan menebang batang pohon-pohon yang besar itu. Tiang Bu terkejut sekali. Sarangan ini benar-benar hebat. Hawa pukulan yang keluar dari tiga kali serangan ini susul-menyusul dan makin kuat. Pantas saja pohon-pohon besar itu rebah setelah tiga kali bacok, ternyata begini hebatnya serangan itu.

Setelah mempelajari isi kitab suci Seng-thian-to, tanpa disadarinya, ginkang atau ilmu ringankan tubuh dari Tiang Bu telah meningkat tinggi sekali, juga ilmu silatnya sudah menjadi luar biasa setelah ia mempelajari beberapa bait sajak dalam kitab Thian-te-sinkeng. Anehnya, menghadapi serangan tiga serangkai yang dahsyat dari penebang pohon itu, tiba tiba saja Tiang Bu teringat akan bunyi sajak yang telah dibacanya dalam kitab thian-te Si-keng itu. Bunyi sajak itu seperti berikut;

Ada mulia tentu ada yang hina sebagai imbangan.
Ada yang tinggi tentu ada yang rendah sebagai dasar.

Sajak-sajak di dalam kitab Thian to Si- keng itu terisi sajak-sajak pelajaran Nabi- nabi Buddha, Locu, Khong- cu dan lain-lain. Yang teringat oleh Tiang Bu ini sebetulnya adalah dua bait dari sajak dalam kitab To-tek-keng dari Agama Tao. Akan tetapi, anehnya, bagi seorang yang sudah memiliki dasar ilmu silat tinggi, isi dari pada sajak-sajak ini merupakan tipu-tipu silat yang hebat. Demikian pula, teringat akan bunyi sajak ini Tiang Bu segera mendapat akal untuk mengalahkan lawannya dengan mudah. Begitu kapak itu menyambar di atas kepala. ia tertawa, kedua tangan bergerak menangkis dengan hawa pukulan lweekang ke arah pergelangan tangan kedua kakinya bergerak dan ...... di lain saat kapak itu telah terpental dari pegangan Lai Fu Fat dan orang itu sendiri roboh dengan lutut lemas dan lumpuh karena sambungan lututnya telah kena dibikin terlepas oleh Tiang Bu!

"Aneh ...... luar biasa .... kata Lai Fa Fat dengan nada seperti Fei Lan ketika ia dikalahkan dan menyebut “sulap dan sihir.” Ia benar-benar tidak tahu bagaimana ia dikalahkan lawannya. Ini benar-benar tak masuk di akal. Lim-ong Lai Fa Fat sudah puluhan tahun tak pernah dikalahkan orang, jangan kata dirobohkan tanpa ia mengetahui bagaimana caranya ! Ia mulai percaya akan

sangkaan Fei Lan tadi bahwa bocah ini tentu seorang ahli sulap atau dukun sihir.

"Sicu lihai sekali. Tidak tahu sicu mencari Ban-mo-tong ada keperluan apakah ?" tanyanya meringis menahan sakit dan tangannya mulai memijit-mijit lutut untuk membetulkan letak tulang yang keseleo.

"Aku hendak mencari Toat-beng Kui-bo si pemelihara kelelawar !" jawab Tiang Bu kurang perduli, karena ia tidak banyak mengharapkan keterangan lengkap dari orang seperti penebang aneh ini. Akan tetapi, dami mendengar ucapannya, Lai Fu Fat dengan susah payah berdiri dan menjura dengan hormat.

"Aha, kiranya tamu agung dari Ban-mo-tong yang hendak bertemu dengan Nio nio. Selamat datang, sicu. Ketahuilah bahwa ini sudah termasuk daerah Nio-nio, akan tetapi tentu saja aku sudah mendapat ijinnya untuk menebang pohon di sini. Kalau sicu hendak bertemu dengan Nio-nio, kauambillah jalan lulus ke selatan. Kurang lebih tiga puluh li lagi kau akan bertemu dengan sebatang sungai. Nah, di sana sicu carilah Cia Nam si nelayan yang tentu akan suka mengantar sicu ke Ban-mo-tong. Selain Cia Nam, tak ada orang di dunia ini yang akan dapat mengantar sicu ke sana."

Tiang Bu girang sekali. Tak disangkanya bahwa dari penebang ini ia akan mendapat keterangan demikian jelas. Ia menyesal telah melukai orang ini. Cepat ia meluruskan kembali tulang-tulang kaki itu.

“Lai lopek, kau baik sekali, terima kasih katanya sambil menjura lalu pergi dari situ.

"Hee, sicu yang gagah. Bagaimana dengan anakku ?” penebang itu berteriak, akan tetapi Tiang Bu pura-pura tidak mendengar melainkan mempercepat larinya menuju selatan.

Ketika ia lari sejauh lima li, eh tahu-tahu Fei Lan telah berdiri di tengah jalan, menghadangnya ! "Cici Fei Lan, kau mau apa di sini ?"

"Tiang Bu ko-ko (kakanda Tiang Bu) tentu saja aku mau ikut denganmu .....” jawab Fei Lan dengan suara merdu merayu dan tersenyum manis sekali.

Tiang Bu gelagapan. "Ikut ke mana ....?”

"Ke mana saja kau pergi, aku ikut. Ke neraka sekalipun aku suka ikut, koko yang baik..........”

Tiang Bu melongo. Wah, runyam nih, pikirnya. Disangkanya ia telah bebas dari ayah dan anak yang aneh itu, kiranya sekarang masih dirong-rong oleh gadis ayu ini.

"Tidak boleh, cici. Aku tidak bisa pergi membawa orang lain. Perjalananku penuh bahaya, laginya ...... tak pantas dilihat orang kalau seorang gadis seperti engkau ini pergi berdua-dua saja dengan seorang laki laki...”

"Iiih, siapa bilang tidak patut ? Seorang isteri pergi mengikuti suaminya yang terkasih, bagaimana tidak patut?" sahut Fei Lan sambil mengerling.

“Isteri siapa suami mana? Jangan main-main, tidak ada suami di sini. Aku tak pernah mengambil kau sebagai isteriku!”

"Akan tetapi aku sudah menyerahkan jiwa-raga menjadi isterimu, koko...........” Fei Lan merayu dan melingkah dekat.

"Gila........... ! Tidak, aku tidak mau. Sudah, aku pergi ....! Tiang Bu melompat melewati gadis itu.

"Koko, aku bunuh diri ....!”

Tiang Bu cepat menggunakan gerakan berjungkir balik dalam lompatannya ketika melihat betapa gadis itu betul-betul mengangkat kapak dibacokkan ke arah leher sendiri ! Cepat gerakan Tiang Bu ini. Biarpun tubuhnya di udara, berkat ginkang dan lweekangnya yang tinggi ia dapat

memutar balik tubuhnya dan sekali tangannya terayun memukul, hawa pukulan yang dahsyat telah memukul atau mendorong tangan Fei Lan, membuat kapak itu terlepas dan tubuh gadis itu terhuyung-huyung.

"Fei Lan, apa kau sudah gila ?" tegur Tiang Bu, marah sekali sambil berdiri bertolak pinggang di depan gadis itu.

"Kalau aku jadi gilapun, kau yang berdosa." jawab Fei Lan bersungut-sungut sambil mendekati pemuda itu.

“Cici Fei Lan, kaudengarlah omonganku baik-baik. Aku masih kanak-kanak, aku belum suka menikah, bahkan aku sama sekali tidak ada pikiran tentang jodoh. Kau bersabarlah, dalam urusan perjodohan, mana boleh dilakukan paksaan ? Tunggu sampai lima tahun lagi, kalau aku sudah berusia dua puluh tahun nah, nanti kita bicarakan lagi. Sementara jangan kauganggu aku kau boleh mencari calon suami lain.”

“Kalau kau menolak, aku akan bunuh diri saja," kembali Fei Lan mengancam.

"Aduh, kau ini terlalu sakali. Siapa yang menolak? Aku hanya minta tempo. Sekarang aku masih terlalu kecil. Lima tahun lagi baru kita bicara tentang jodoh. Bagaimana? Kalau kau tidak menerima usul ini masa bodoh, kau boleh berbuat sesukamu aku takkan menghalangimu lagi. Akan tetapi kalau kau bunuh diri, jangan arwahmu nanti menganggap aku sama sekali tidak memberi kelonggaran dan kesempatan. Aku bukan menolak hanya minta waktu untuk kelak berunding lagi.”

Wajah Fei Lan yang tadinya merengut itu kini tersenyum kembali.

"Begitukah? Sebetulnya ..... sekarang lebih baik ...... akan tatapi biarlah, asal kau tidak berbohong. Biarlah sebagai tanda mata agar kau tidak lupa kelak, kaubawa ini. ...... " Gadis itu merogoh balik bajunya dan keluarlah sehelai saputangan berwarna merah muda yang

harum."Kausimpanlah, koko ...... " Akan tetapi tiba-tiba gadis itu mengebutkan saputangan merah muda itu dan bau yang harum luar biasa memasuki hidung Tiang Bu. Bau wangi ini begitu kerasnya sampai terasa menjalar ke dahi pemuda itu. Tiang Bu meramkan matanya, kepalanya terasa pening akan tetapi hanya sebentar saja. Ketika ia membuka mata.......... aneh bin ajaib.......... gadis di depannya itu telah berubah sama sekali dalam pandang matanya.

Kalau tadinya Fei Lan merupakan gadis yang cantik manis, sekarang gadis itu berubah menjadi seorang yang cantik jelita seperti bidadari Kayangan, ayu tiada bandingannya dan menggairahkan. Anehnya, Tiang Bu merasai sesuatu berdebar-debar dalam dadanya, merasai gejolak hati yang selama hidupnya belum pernah ia alami. Ia merasa ada nafsu binatang yang amat panas menguasai hati dan pikirannya, membuat darahnya mendidih, dan senyum Fei Lan seakan-akan merupakan lambaian dan tantangan. Nafsu jahat dalam dirinya mendorong-dorongnya agar ia menubruk dan memeluk gadis jelita di depannya itu.

Namun, Tiang Bu telah menjadi murid orang-orang sakti. Biarpun ia marasai adanya nafsu iblis yang entah dari mana datangnya menguasai hatinya, namun nuraninya masih bekerja kuat. Dan dia telah mempelajari kitab Seng-thian-to, maka cepat ia meramkan mata mengerahkan seluruh perasaan dan tenaga batinnya untuk menyelidiki diri sendiri. Ketika ia memeriksa keadaan pernapasannya maka dengan kaget tahulah ia bahwa hawa kotor penuh keharuman yang mempengaruhi peredaran darah, membuat darah menjadi cepat jalannya.

Ketika ia meneliti perjalanan darahnya untuk mengetahui dari mana datangnya itu, ia menjadi lebih kaget karena ia dapat merasai bahwa nafsu itu memang sudah ada dalam darahnya! Hanya biasanya tidak bangkit dan baru sekarang nafsu itu memberontak setelah "dibangunkan" oleh hawa yang harum dari luar, dan setelah memberontak demikian

hebatnya hendak mempengaruhi jiwa raganya, Tiang Bu cepat menggunakan hawa murni untuk menekan semua gelombang ini dan dengan khikangnya yang tinggi ia dapat “menangkap" dan “mengumpulkan" semua hawa yang mengandung keharuman beracun yang disedotnya tadi. Setelah tenang, ia membuka matanya dan baru sekarang ia melihat bahwa gadis itu kini telah merangkul lehernya dan menyandarkan kepala dengan rambut harum semerbak di atas dadanya sambil matanya meram melek.

"Tarima kembali racunmu ...... !" Tiang Bu berbisik dan dengan pengerahan khikang ia meniupkan hawa harum yang memabukkan tadi seluruhnya ke arah muka gadis yang berada dekat dengan mukanya.

Fei Lan gelagapan seperti kepalanya dibenamkan ke dalam air, Tanpa dapat ia cegah lagi ia telah kena hisap hawa yang harum, yang keluar dari mulut dan hidung Tiang Bu, hawa harum yang tadinya berasal dari sapu tangan merahnya! Gadis itu terhuyung huyung, lalu roboh di atas tanah. Mukanya marah sekali, matanya berkilat-kilat dan dengan penuh nafsu sepetti seekor binatang liar ia menubruk Tiang Bu.

'Koko ....!" Akan tetapi Tiang Bu telah melompat pergi, meninggalkan gadis itu yang kini menjadi korban dari racunnya sendiri. Beberapa lama kemudian, Lai Fu Fat si penebang pohon mendapatkan puterinya itu dalam keadaan menyedihkan. Pakaiannya robek-robek menjadi setengah telanjang, mulutnya mengingau tidak karuan dan tubuhnya panas sekali.

-oo(mch)oo-

Tiang Bu beberapa kali bergidik dan merasa ngeri kalau ia teringat akan pengalamannya yang amat berbahaya tadi. Kalau diingat-ingat, ia menganggap pengalamannya dengan Fei Lan tadi yang paling berbahaya mengerikan dari pada

semua peristiwa yang pernah ia alami. Terutama sekali yang membuat ia gelisah dan ketakutan adalah keinsyafannya bahwa di dalam dirinya sebenarnya hidup semacam nafsu iblis yang seakan-akan naga jahat sedang tidur di dasar hatinya untuk sewaktu-waktu bangkit dan mengamuk apabila batinnya terganggu dan lemah.

Nafsu ini terletak di dalam darahnya. Warisan keturunan .....? Dengan ngeri hati Tiang Bu makin tekun melatih diri dengan samadhi seperti yang diajarkan dalam kitab suci Se thian-to agar hawa murni dalam dirinya menjadi kuat betul untuk melawan naga jahat dalam diri itu dan menjaga agar jangan sampai naga itu bangkit !

Karena ia tidak ingin tersusul oleh Lai Fu Fat dan Lai Fei Lan, Tiang Bu berlari cepat sekali sehingga tak lama kemudian sampai ia di sungai seperti yang dituturkan oleh Lai Fu Fat tadi. Sungai itu cukup lebar, airnya jernih dan alirannya tenang menuju ke selatan. Karena tidak melihat seorangpun manusia dan tidak melihat sebuahpun perahu di situ, Tiang Bu melanjutkan perjalanannya mengikuti aliran air sungai ke selatan.

Kurang lebih lima li ia mengikuti sungai, sampailah ia di sebuah dusun yang subur sekali tanahnya. Dari jauh sudah terlihat,perahu-perahu tukang ikan hilir mudik membawa muatan ikan seperahu penuh. Wajah orang-orang nampak gembira, rumah-rumah nampak bagus biarpun sederhana dan orang-orang yang berada di desa itu gemuk-gemuk dan berpakaian utuh. Ini semua menjadi bukti bahwa dusun ini tentu merupakan dusun makmur dan murah sandang pangan.

Karena hari sudah mulai gelap, Tiang Bu mencari rumah penginapan. Akan tetapi alangkah kecewanya ketika mendapat keterangan bahwa di dusun itu tidak ada rumah penginapan. Lebih baik kucari nelayan yang bernama Cia Nam itu, pikirnya, dan aku dapat bermalam di rumahnya.

Segera ia kembali lagi ke tepi sungai di mana tadi ia melihat banyak perahu diikat di situ.

la melihat beberapa orang nelayan sibuk membongkari muatan dari perahu-perahu mereka. Ada yang menurunkan barang dagangan para pedagang yang mengangkut dagangan dari lain kota melalui sungai itu, ada yang menurunkan ikan-ikan hasil menjala dan mancing. Di tepi sungai banyak pula yang membetulkan jala yang robek, ada yang duduk bergerombol mengelilingi api unggun sambil bercakap-cakap dan ada pula yang duduk seorang diri termenung di tepi sungai. Tiang Bu menghampiri segerombolan orang yang tengah bercakap-cakap itu. Mereka ini adalah nelayan-nelayan yang kasar, bermuka kehitaman karena setiap hari mandi cahaya matahari yang panas terlihat dengan kerut merut dalam dalam pada muka mereka sebagai tanda bahwa mereka tidak asing dengan pengalaman pengalaman sukar dan hebat.

"Maaf, saudara-saudara sekalian kalau mengganggu, aku hendak mencari orang nama Cia Nam si nelayan. Apakah dia berada di sini ?"

Orang-orang itu tertarik akan langgam bicara Tiang Bu yang berbeda dengan orang selatan, akan tetapi ketika mendengar bahwa pemuda ini mencari Cia Nam, mereka membuang muka. Seorang nelayan tua berkata padanya.

"Sungguh aku tidak tahu apa keperluan mencari Cia Nam, orang muda. Akan tetapi kalau kau mencari si gila itu, nah, tuh di sana ia sedang melenggut." Telunjuknya ditudingkan ke arah gelap.

Tiang Bu menoleh, akan tetapi tidak melihat sesuatu di dalam gelap hanya ia tahu bahwa yang dituding itu adalah sungai. Akan tetapi melibat sikap mereka seperti tidak senang ketika ia menanyakan Cia Nam. Tiang Bu tidak mau bertanya lagi mengucapkan terima kasih lalu pergi ke arah yang ditunjuk oleh nelayan tua tadi. Ia menyusuri pantai sungai dan akhirnya di tempat sunyi ia melihat seorang laki-

laki bertopi caping lebar tengah jongkok di atas sebuah perahu kecil yang buttut. Di ujung atau kepala perahu itu dipasangi sebuah lampu teng yang tidak berapa terang namun cukup memperlihatkan lantai perahu yang selalu basah seperti telah bocor. Orang itu seorang laki-laki, sukar ditaksir usianya karena mukanya berada di bagian yang gelap, sedang menongkrong sambil memegangi ujung tangkai pancing dari bambu.

"Sahabat yang di atas perahu ! Apakah kau kenal orang bernama Cia Nam dan di mana tempat tinggalnya, lahukah kau?" seru Tiang Bu dari pinggir sungai.

Orang itu tertawa mengikik tanpa menoleh, lalu berkata, "Setan she Cia itu adalah iblis penjaga sungai dan rumahnya di dasar sungai ini!" Ia melanjutkan pekerjaannya memancing tanpa menoleh sama sekali. "Loncat saja ke air, tentu kau akan bertemu dengan dia!'

Tiang Bu mendongkol sekali. Akan tetapi ia juga girang karena boleh jadi orang itu sendirilah Cia Nam. Kalau tidak, mana ada orang begitu keterlaluan mempermainkannya ? Kalau Cia Nam sendiri, mungkin, karena jarang yang diperkenalkan oleh seorang aneh seperti penebang kayu itu, tentulah seorang aneh pula. Berpikir demikian, ia lalu berkata,

"Aku mau bertemu dengan dia !" dan lompatlah ia ke arah perahu kecil yang jauhnya ada tiga tombak dari daratan itu. Tentu saja amat mudah bagi Tiang Bu untuk melompat hanya tiga tombak jauhnya. Akan tetapi aneh sekali, tiba-tiba perahu itu meluncur pergi seperti didorong atau didayung padahal orang itu masih tetap nongkrong dan tdak melakukan sesuatu.

Hampir saja Tiang Bu celaka. Siapa orangnya yang takkan bingung kalau sedang melompat ke perahu, lalu perahunya itu berpindah tempat ? Orang lain tidak akan ampun lagi pasti akan tercebur ke dalam sungai. Akan tetapi Tiang Bu dapat menggerakkan kedua kaki dan tangannya

sehingga tubuhnya yang sudah menurun itu terpental kembali keatas dan secepat kilat ia telah menutulkan kaki di atas geladak peruhu.

"Berbahaya sekali ……….!" katanya perlahan. Kemudian ia berkata kepada orang itu keras-keras. "He, sobat, mengapa kau main-main seperti itu ? Kalau aku tercebur ke dalam sungai bukankah berbahaya sekali ? Aku tidak bisa berenang, tahu !"

Sebagai jawaban, orang itu menyambar lampu teng di kepala perahu kemudian dengan tubuh masih berjongkok, kedua kakinya mengembat dan ….. perahu itu miring dan terbalik ! Akan tetapi dia sendiri tetap nongkrong, kini di atas punggung perahunya yang sudah terbalik. Tiang Bu juga tetap melompat ke atas, kagetnya bukan kepalang. Baiknya ia tadi melihat gerakan orang itu dan menirunya sehingga ketika perahu sudah terbalik, iapun dapat turun dan tetap berdiri di punggung perahu !

'Eh, eh, kau ini apa-apaan ?" Tiang Bu menegur. Kini terlihat olehnya bahwa orang itu adalah seorang pendek kecil yang rambutnya sudah putih, seorang kakek berusia kurang lebih lima puluh tahun. Akan tetapi matanya berkedap-kedip dan jelalatan, kelihatannya nakal sekali.

"Bukankah kau mau bertemu dengan iblis sungai di dasar sungai ? Hi-hi-hi.. !"

"Cia-lopek, jangan kau main- main. Aku benar-benar ingin sekali bertemu denganmu, dan aku mencarimu, atas pemberitahuan lopek Lai Fu Fat si penebang pohon."

Kakek itu memandang penuh perhatian. Ia menurunkan lampunya didekatkan ke depan sambil berkata, "Duduklah !" Tiang Bu lalu berjongkok seperti kakek itu di atas perahu yang terbalik dan lampu berada di tengah-tengah mereka. Benar-benar pertemuan yang aneh! Bercakap-cakap di atas perahu terbalik yang terapung-apung di sungai terbawa perlahan oleh aliran sungai itu.

“Kau mau apa mencari Cia Nam ?” tanya kakek itu sambil tertawa mengejek dan tiba-tiba saja Tiang Bu dapat menduga mengapa kakek ini agaknya tidak disuka oleh para nelayan. Tentu disamping kepandaiannya yang tinggi, kakek ini adalah seorang tua yang berwatak nakal seperti bocah bengal, suka mengganggu dan menggoda orang.

"Aku hendak memohon pertolonganmu mengantarkanku ke Ban-mo-tong!" Jawab Tiang Bu singkat. Kakek itu mengangkat alisnya. "Aku hendak bertemu dengan Toat beng Kui-bo !” sambung Tiang Bu. Kakek itu kini mengerutkan keningnya.

"Apa kau gila?" tanyanya. Tiang Bu mendongkol. Benar-benar di selatan ini banyak orang pandai, akan tetapi hampir semua otaknya miring!

“Kalau aku gila, apa aku melayanimu mengobrol di atas perahu terbalik?” jawab Tiang Bu.



Kedua kakinya menyembul dan .... perahu itu miring dan terbalik! Akan tetapi dia sendiri tetap nongkrong, kini di atas punggung perahunya yang sudah terbalik.

“Hem, kau betul, kau betul! Apa kau bosan hidup?"

"Tidak! Yang sudah tua dan kesepian masih belum bosan, bagaimana aku yang muda sudah bosan? Aku mohon kau sudi mengantarku besok pagi, aku akan berterima kasih sekali.”

"Sekarang kita pergi!" kata kakek itu tiba-tiba dan sekali ia mengenjot-enjot kakinya, perahu itu kembali miring dan membalik. Seperti tadi, keduanya menggunakan sinkang.

melompat ke atas dan turun kembali setelah perahu terbalik seperti sedia kala.

"Mangapa sekarang? Begini gelap?"

"Takut apa? Kalau mau sekarang, kalau tidak mau kau boleh melompat ke dalam air! Akan tetapi kakek itu telah mendayung perahunya cepat sekali ke tengah sungai sehingga Tiang Bu harus menutup mulut karena tak mungkin ia melompat ke darat, apalagi dalam keadaan yang gelap itu. Kakek itu melepaskan dayungnya dan perahu terbawa arus sungai. Lampu kedua yang sama tuanya dengan yang pertama, dinyalakan oleh kakek itu.

"Kalau aku perlu membalikkan perahu, kau harus memegangi lampu kedua ini," pesannya.

"Mengapa perahu harus dibalikkan?" tanya Tiang Bu, ngeri juga karena kalau perahu terus tenggelam. bukankah berabe?

"Sudah bocor, menguras sukar, lebih mudah dibalikkan agar airnya keluar semua!" Orang aneh, pikir Tiang Bu. Akan tetapi di lain saat ia sudah tidak sempat berpikir lagi karena kini kakek itu mendayung perahunya yang meluncur cepat bukan main ke depan, menerjang malam gelap, sehingga Tiang Bu yang tabah merasa ngeri juga. Bagaimana kalau terbalik ? ia merasa bahwa kali ini nyawanya berada di dalam kenggaman kakek gila ini.

Entah berapa lama perahu itu meluncur cepat sekali. Tahu-tahu bulan sudah muncul dan nampak pemandangan yang menyeramkan di kanan kiri sungai. Tebing sungai sekarang bukan merupakan tanah daratan yang datar ditumbuhi rumput dan tanaman lain, melainkan merupakan batu-batu karang yang berbaris menyeramkan seperti barisan raksasa hitam yang memegang senjata-senjata tajam besar, seperti mulut naga siap mencaplok kurban yang berani mendekat.

"Heh-heh.heh. inilah Ban-mo-tong (Gua-gua Selaksa Iblis). Kau mendaratlah di sini, aku harus kembali!" Kakek nelayan itu mendayung perahunya ke pinggir, akan tetapi tidak berani mepet, hanya dalam jarak dua tombak dari batu-batu karang itu. "Melompatlah ke pinggir!"

Tiang Bu ragu-ragu. Di tengah malam buta ia harus mendarat di tempat seperti itu. masih baik kalau memang ini tempat yang dicari-cari, bagaimana kalau bukan ?

"Betulkah di sini Ban mo tong ?" tanyanya.

"Kau tidak percaya kepada Cia Nam berarti tidak percaya kepada dirimu sendiri ! Lihat! Kakek itu menudingkan telunjuknya dan Tiang Bu melihat bayangan-bayangan hitam berterbangan di atas batu-batu karang. ltulah bayangan-bayangan kelelawar yang terbang membunyikan sayap memukul tubuh. Mengerikan sekali.

Tiba-tiba kakek itu mengeluarkan suara aneh dan tahu-tahu perahunya miring tenagelam ! Tiang Bu kaget sekali, menotol kaki di geladak perahu sambil menggenjot tubuh mengerahkan ginkangnya, melompat ke atas batu karang terdekat. Ketika ia menoleh. ia melihat perahu benar-benar tenggelam dan dua lampunya padam ! Akan tetapi tak lama kemudian muncul lagi perahu itu di tengah sungai dan kakek itupun muncul di atas perahunya sambil tertawa-tawa cekikikan. Tiang Bu mendongkol juga. Kakek itu benar-benar nakal sekali. nakal dan berbahaya. Kalau ia tidak memiliki ginkang yang cukup tinggi. bukankah ia akan mampus di tengah sungai?

Mendadak kakek itu mengeluarkan seruan kaget dan ketakutan. "Nlo-nio ...... ampun. aku.......... ampun.......... aku akan segera pergi .... harap suka panggil kembali ini.......... ini." Ia menggerak-gerakkan dayungnya di atas kepala untuk melindungi kepalanya yang disambari oleh tiga ekor kelelawar hitam. Melihat sikap kakek itu yang amat ketakutan, Tiang Bu dapat menduga bahwa binatang-binatang itu tentulah amat berbahaya, kalau tidak demikian,

masa seorang yang lihai seperti kakek itu sampai ketakutan ? Biarpun kakek itu nakal, namun harus di akui bahwa ia telah ditolong olehnya diantarkan ke tempat yang dicarinya. Tiang Bu meraba ke pinggir badannya dan meremas ujung batu karang di dekatnya. Kemudian ia mengayun tangannya ke depan menyambit ke arah tiga ekor kelelawar yang kemudian jatuh ke atas sungai, mati !

"Orang muda, kau baik sekali. Akan tetapi hati-hatilah, kau sudah membunuh binatang peliharaan Nio-nio.......... " kata kakek itu yang cepat-cepat mendayung perahunya melawan arus sungai. Bangkai tiga ekor kelelawar itu hanyut terbawa arus, kepala mereka pecah terkena sambitan Tiang Bu.

Karena malam hanya diterangi bulan sepotong dan tempat itu penuh batu karang, amat berbahaya kalau orang sampai terpeleset ke bawah. Tiang Bu tidak berani pergi dari tempat iru. Ia malah memilih tempat yang rata antara batu-batu karang di mana ia duduk bersila menanti datangnya pagi. Mudah-mudahan aku dapat bertemu dengan Toat-beng Kui-bo dan Wan Sin Hong di tempat ini, pikirnya.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali, begitu terang tanah, Tiang Bu meninggalkan barisan batu karang di pinggir sungai itu mulai menjelajah daerah yang benar-benar liar ini. Daerah baru karang ini amat luas dan di mana-mana terdapal gua-gua yang besar. Memang tidak sampai laksaan banyaknya seperti namanya, akan tetapi lebih dari seratus buah gua yang besar-besar. Apakah orang-orang yang dicarinya tinggal di dalam gua-gua itu? Apa ia harus memeriksa ke dalam gua satu demi satu? Tiang Bu berjalan memeriksa keadaan disitu dan mendapat kenyataan bahwa di antara bukit-bukit batu karang terdapat pula tanah-tanah datar yang tak berapa luas dan pohon-pohon yang aneh bentuknya.

Selagi ia longak-longok tak tahu harus mulai mencari bagian mana, tiba-tiba berkelebat bayangan yang cepat

sekali gerakannya tiba-tiba di depannya telah berdiri seorang laki-laki gagah perkasa dan tampak gagang pedang nampak tersembul dari balik pundanya. Laki-laki itu berdiri tegak di dekatnya, memandang tajam penuh selidik.

*Wan-siok-siok (Paman Wan)..........” seru Tiang Bu dengan girang sekali melihat bahwa laki-laki itu bukan lain adalah Wan Sin Hong, orang yang dicari-carinya.

Orang itu memang benar Wan Sin Hong yang dahulu dari Omei-san terus mengejar Toat-beng Kui-bo untuk minta kembali isterinya. Akan tetapi Toat-beng Kui-bo lebih tepat larinya dan meninggalkan Wan Sin Hong setelah memesan supaya mencarinya di Ban-mo-tong. Ketika Wan Sing Hong menyusul ke Ban-mo-tong, ia mendapatkan Li Hwa isterinya itu telah menjadi murid Toat-beng Kui-bo dan Li Hwa memaksa suaminya supaya tinggal di Ban mo tong. Tentu saja Sin Hong tidak senang mendengar ini.

"Kau sungguh aneh,” tegurnya kepada isterinya, "dalam hal ilmu silat saja, mengapa harus belajar dari Toat-beng Kui-bo. Benar-benar aku tidak mengerti."

Sambil menundukkan mukanya Li Hwa berkata lirih. "Betapapun juga .... aku tak dapat meninggalkan dia seorang diri di sini ..... sudah menjadi kewajibanku untuk mengawaninya sampai dia meninggal dunia...”

"Hwa- moi........... ! Mengapa demikian?” Sin Hong terheran-heran.

“Dia ..... dia itu ibuku,.....” akhirnya Li Hwa membuat pengakuan yang amat mengejutkan hati Sin Hong. Maka berceritalah Li Hwa apa yang ia dengar dari Toat-beng Kui-bo, bahwa duhulu Hoat beng Kui bo setelah melahirkan dia. menitipkan Li Hwa yang masih orok itu kepada Pat-jiu Nio-nio yang menjadi adik seperguruannya, Toat-beng Kui-bo melakukan hal ini karena merasa malu mempunyai anak yang tidak berayah! Demikianlah ketika bertemu di lereng Omei-san. Toat-beng Kui-bo bertemu kembali dengan

puterinya yang mula-mula ia kenal secara kebetulan saja. Tadinya Toat beng Kui-bo hanya hendak menolong Li Hwa diri tangan Liok Kong Ji, akan tetapi kemudian ia melihat Cheng-liong-kiam maka terbukalah rahasia bahwa nyonya muda yang cantik ini sesungguhnya adalah puterinya sendiri yang dulu ia titipkan kepada sumoinya, Pat-jiu Nio nio!

Mendengar penuturan ini, Sin Hong menjadi terharu dan menghela napas. Tak disangkanya bahwa isterinya akan bertemu dengan ibunya yang ternyata seperti iblis itu. Diam-diam ia masih menyangsikan kebenaran cerita Toat beng Kui-bo ini, akan tetapi ia tidak banyak membantah dan oleh karena hatinya sendiri sudah menjadi dingin terhadap penghidupan di dunia kaug-ouw yang selalu ribut, ia meluluskan keinginan isterinya untuk tinggal di Ban-mo-tong agar Li Hwa selalu dekat dengan "Ibunya" dan dapat melayaninya sambil belajar ilmu silat dari Toat -beng Kui-bo yang lihai.

Demikianlah, dapat dibayangkan betapa kaget dan herannya hati Sin Hong ketika di pagi hari itu ia melihat Tiang Bu terkeliaran di daerah berbahaya ini.

"Tiang Bu, bagaimana kau bisa sampai ke-sini dan.......... ada keperluan apakah kau datang di tempat berhahaya ini?" tegurnya.

Tiang Bu tersenyum dan memandang wajah Sin Hong yang tampan itu. "Wan siokhu, aku sengaja datang di Ban-mo to untuk mencarimu dan mencari siluman tua Toat beng Kui-bo,"

"Kau mencari Toat beng Kui bo ada urusan apakah ?"

Melihat Wan Sin Hong mengerutkan kening nampak tidak senang. Tiang Bu menjawab terus-terang, "Wan siok-siok, ketika terjadi keributan di puncak 0mei-san, Toat beng Kui bo juga mencuri sebuah kitab. Aku datang untuk minta kembali kitab itu, memenuhi perintah suhu."

Diam-diam ia memuji kesetiaan bocah ini dan keberaniannya. “Dan kau mencari aku ada keperluan apa?' tanyanya, wajahnya agak berubah kalau ia teringat akan peristiwa di puncak Omei-san di mana bocah ini bertemu dengan Liok Kong Ji.

"Aku sengaja mencarimu untuk bertanya tentang keadaan diriku, siok-siok. Ceritakan padaku sejujurnya tentang hubunganku dengan Liok Kong Ji yang mengaku sebagai ayahku itu!" Ketika mengeluarkan kata-kata ini, Tiang Bu bersikap keras dan jelas nampak dari suara dan sinar matanya bahwa apapun yang akan terjadi, ia berkukuh menghendaki dipecahnya rahasia ini, kalau perlu ia akan memaksa Sin Hong dengan kekerasan !

Sin Hong tersenyum pahit. Alangkah beraninya bocah ini! Pertama-tama ingin merampas kembali sebuah kitab dari tangan Toat-beng Kui-bo, satu hal yang kiranya tak akan berani seorang tokoh kang-ouw kenamaaa melakukannya. Kedua kalinya hendak memaksanya melakukan sesuatu. Akan tetapi, perlu bocah ini diuji, pikir Sin Hong. Dia hendak menemui Toat.beng Kui-bo, hal yang amat berbahaya. Baik kulihat sampai di mana kepandaiannya. Kalau dia belum pandai menjaga diri harus dihalangi niatnya bertemu dengan Kui-bo mengantar nyawa dengan sia-sia.

"Tiang Bu, dulu sudah kukatakan bahwa aku tidak bisa menceritakan hal itu kepadamu. Menyesal sekali!” Suara Sin Hong benar-benar mengandung penyesalan, akan tetapi juga tegas. Memang pendekar ini tidak ingin membuka rahasia anak ini yang akan merendahkan nama ibunya?

“Wan siot-siok!” Mata Tiang Bu bersinar-sinar menge-luarkan api, mengingatkan Sin Hong akan mata Liok Kong Ji. "Kau harus menceritakannya kepadaku, biarpun untuk itu harus kupaksa!"

"Tiang Bu bocah lancang, belum pernah ada orang mampu memaksa Wan Sin Hong, apalagi engkau !"

“Kau orang tua minta dihajar!" Tiang Bu menjerit dan ia menggerakkan tubuh menyerang Sin Hong.

Dapat dibayangkan betapa kagetnya hati Sin Hong ketika merasa betapa angin pukulan yang keluar dari tangan bocah ini luar biasa sekali panas dan antepnya! Namun ia adalah seorang pendekar yang memiliki kepandaian tinggi dan pengalaman luas, maka cepat mengelak, tidak berani menangkis tangan bocah yang ternyata memiliki tenaga aneh ini. Tiang Bu mendesak terus dan pukulan pukulan yang ia lancarkan, makin lama membuat Sin Hong makin terkejut dan heran. Biarpun ia memiliki Ilmu Silat Pak -kek Sin-kun yang lihai namun pukulan pukulan bertubi-tubi dari bocah itu menghalangi semua jalannya, membuat ia terdesak. Dan hebatnya, ia tidak mengenal ilmu pukulan yang dipergunakan Tiang Bu itu.

Kadang-kadang Tiang Bu memukul, kadang-kadang menggampar atau menusuk dengan jari-jari tangan terbuka dan gerakan-gerakannya seperti orang menulis huruf. Sekelebat seperti ilmu silat huruf yang pernah dipelajari dari Luliang Siucai, akan tetapi ini lebih hebat lagi. Bocah ini menyerang dengan gerakan seenaknya saja, tanpa tergesa-gesa seakan-akan Tiang Bu sudah dapat menduga atau sudah tahu ke mana Sin Hong hendak mengelak, karena selalu tubuh Sin Hong dalam mengelak dipapak oleh serangan lain!

Sin Hong dari heran terkejut menjadi penasaran. Ia melompat ke sana ke mari, dan menghindarkan diri dari pukulan, lalu mencoba untuk membalas. Namun ia mengalami keanehan luar biasa. Begitu Tiang Bu percepat gerakan-gerakannya, Sin Hong kehabisan pintu, sama sekali tak melihat lowongan untuk dapat membalas. Jangankan membalas serangan, baru melindungi diri saja sudah sukar bukan main.

“Wan siok-siok, apakah kau masih belum mau membuka rahasia itu?” Tiang Bu bertanya sambil terus menyerang,

kini mempergunakan gerakan-gerakan yang ia "temukan" dalam sajak-sajak kitab Thian-te Si-keng.

“Hayaaa ………..!’ Tak terasa Sin Hong berseru sambil melompat ketika tangan kanan Tiang Bu yang terbuka dipukulkan secara sembarangan saja ke arah dadanya dan telah menyerempet pundaknya. Bocah ini yang menyerang sembarangan saja masih sambil bicara lagi, telah berhasil mengenai pundaknya. Benar luar biasa.

"Sratt. …… !!" Di lain saat, berbareng dengan berkelebatnya sinar menyilaukan mata tangan kanan Sin Hong sudah memegang Pak-sin-kiam pcdang pusaka peninggalan Pak kek Siansu !

"Lebih baik kau bunuh aku dari pada menutup rahasia itu !" seru Tiang Bu, sedikitpun tidak gentar biarpun silau melihat pedang pusaka yang hebat ini. Ia masih terus mendesak maju dan kini kcdua kakinya berdiri di atas ujung jari jarinya dan mengerahkan ginkangnya yang paling tinggi. Hebat sekali pemuda cilik ini. Dia tiba-tiba saja menjadi begitu ringan gerakannya seolah-olah bersayap! Diam-diam Sin Hong menjadi makin kagum. Biarpun pendekar ini sudah mencabut Pak-kek Sin-kiam, pedang pusaka yang jarang sekali ia pergunakan kalau tidak amat terpaksa, namun mana ia mempunyai niat membunuh Tiang Bu?

Ia hanya ingin menguji kepandaian pemuda ini dan biarpun tadi ia sudah mendapat kenyataan bahwa dengan tangan kosong. Ia sendiri tidak dapat menangkan Tiang Bu, namun hatinya masih belum puas. Sin Hong maklum akan kelihaian dan berbahayanya Toat-beng Kui-bo yang memiliki kepandaian lebih tinggi dari padanya sendiri, maka kini ia ingin menguji Tiang Bu dengan senjata tajam.

Siapa kira bahwa pemuda itu melanjutkan serangannya dengan tangan kosong ! Tentu saja Sin Hong merasa enggan menghadapi seorang pemuda cilik bertangan kosong sedangkan ia menggunakan Pak-kek Sin kiam, maka berkata:

"Tiang Bu, kalau kau memang hendak memamerkan kepandaian, keluarkan senjatamu!"

"Aku tidak ingin pamer, hanya ingin kau menceritakan riwayatku, Wan-siok-siok. Orang bilang kau seorang pendekar budiman, mengapa dalam hal ini kau begitu kukuh? kau tidak kasihan kepadaku ?"

Sin Hong sudah amat kagum akan kepandaian Tiang Bu, maka merasa kepalang kalau tidak menguji terus. Ia menggerakkan pedangnya dan berkata, "Awas, lihat pokiam !"

Kepandaian yang paling diandalkan oleh Sin Hong adalah ilmu pedangnya. Memang ilmu pedangnya, Pak-kek Kiam-sut, adalah ilmu pedang yang luar biasa sekali dan ia menjagoi di dunia kang-ouw. Belum pernah ada ahli pedang lain yang berani menyatakan ilmu pedangnya dapat melebihi Pak-kek Kiam-sut. Begitu Sin Hong menggerakkan pedangnya, sinar pedang bergulung-gulung mengurung tubuh Tiang Bu.

Namun Tiang Bu yang sudab siap, cepat bergerak menurutkan jurus jurus mujijat dari Sam-hoan-sam-bu, tubuhnya menjadi seakan-akan bulu ringannya dan dapat mengelak sebelum pedang lawan menyambar, seakan-akan hawa pukulan pedang sudah lebih dulu mendorongnya menyingkir dari sabetan mata pedang. Betapapun hebatnya ilmu mengelak ini, Namun Tiang Bu masih hijau dalam pengalaman pertempuran dan Ilmu Pedang Pak-kek Kiam-sut memang betul-betul luar biasa sekali sehingga pemuda ini sekarang menjadi terkurung sinar pedang dan sama sekali tidak mendapat kesempatan membalas. Ini disebabkan ia hanya mengandalkan pertahanan diri dengan jalan mengelak karena untuk menangkis ia tidak berani. Ia maklum akan ketajaman dan keampuhan Pak-kek Sin-kiam maka tidak mau mengambil resiko buntung lengan. Setelah terdesak hebat, baru ia teringat akan pesan suhunya bahwa kalau terpaksa sekali ia boleh mempergunakan benda apa

saja yang dekat dengan dia untuk menjaga diri. Dilihatnya sebatang ranting kayu kering tak jauh dari situ. Cepat ia menggeser kedudukannya ke tempat itu dan lain saat ia telah menjemput ranting ini terus melakukan perlawan hebat.

"Trangg.......... ! Tranggg...........!" Berkali-kali pedang Pak-kek Sin-kiam berbunyi nyaring ketika bertemu dengan ranting dan Sin Hong menjadi pucat. Baru kali ini seumur hidupnya ia mengalami hal yang luar biasa ini. Sebatang ranting kayu kering kuat menahan pedangnya, padahal senjata-senjata berat jago-jago silat lain tidak akan kuat menahan dan pasti akan terbabat putus. Bukan hanya kuat menahan, bahkan dari ranting itu menjalar tenaga yang melalui pedangnya terus menghantam telapak tangannya dengan getaran di dahsyat.

Ia merasa lweekangnya terpukul dan tergetar. Hebat sekali, pikirnya. Sin-kang yang sudah kumiliki ditambah latihan lm-kang dan Yang-kang bertahun-tahun, masa kalah kuat oleh tenaga bocah ini ? Juga ia mengalami hal yang mengagetkan. Ilmu Pedang Pak kek Kiam-sut sudah merupakan raja ilmu pedang dan setiap getaran membuat ujung pedangnya tergeser pecah menjadi tujuh yang langsung menyerang jalan darah lawan di tujuh bagian.

Tentu saja hanya mendiang Pak Kek Siansu yang sudah sanggup menggetarkan pedang menjadi tujuh bagian, akan tetapi Sin Hong sudah mencapai tingkat tinggi dan dalam kedudukan yang tidak terlalu terdesak ia dapat mengeluarkan pedangnya menjadi enam. Namun anehnya, bocah yang memegang ranting ini, biarpun ilmu silat yang dimainkan itu jelas sekali bukan ilmu pedang melainkan ilmu pukulan biasa yang dimainkan dengan biasa yang dimainkan dengan bantuan ranting, ternyata sudah dapat menggetarkan ranting itu menjadi enam pula, sehingga semua serangan Pak-kek Sin-kiam gagal.

Saking penasaran dan dalam niatnya mangadu tenaga lweekang. Sin Hong mengeluarkan seruan keras dan tiba-tiba pedang dan ranting bertemu di udara, saling menempel tak dapat dilepaskan lagi. Sin Hong mempergunakan lweekang dan mengerahkan tenaga menyedot sehingga ranting lawan tak dapat terlepas dari pedangnya, kemudian ia mulai mengerahkan tenaga melalui pedang untuk menyerang. Kalau ia sudah dapat memaksa pemuda melepaskan rantingnya. itu berarti tenaga lweekangnya masih menang setingkat!

Biarpun Tiang Bu belum pernah mengalami pertempuran mati-matian dan hebat seperti sekarang ini dan tidak tahu apa maksud dari Sin Hong namun tubuhnya yang sudah terisi tenaga sinkang yang ia warisi dari dua orang suhunya, secara otomalis telah merasai datangnya serangan dahsyat dari lawan dan otomatis tenaga sinkang di badannya mengalir keluar melalui ranting untuk menahan gelombang serangan lawan. Dua tenaga raksasa bertemu, saling dorong, kadang-kadang Tiang Bu terdorong sehingga tenaga-tenaga itu bergerak di dalam rantingnya membuat ranting itu bergerak keras.



Akan tetapi secara mendadak kadang-kadang arus tenaga itu membalik dan Sin Hong yang terdesak hebat sampai tenaga itu saling dorong di dalam pedangnya, membuat pedang Pak-kek Sin-kiam tergetar dan mengeluarkan

suara mengaung !

Tenaga sinkang dari Sin Hong sudah tinggi dan hebat. Biarpun Tiang Bu telah mewarisi sinkang dari dua orang gurunya namun karena belum dapat mempergunakannya secara sempurna, ia tentu akan kalah oleh Sin Hong, kalau saja tidak secara kebetulan bocah ini mempelajari kitab Seng thian-to dalam perjalanannya. Di luar pengetahuannya sendiri, tenaga sinkang di tubuhnya telah melonjak tinggi tingkatnya ketika ia mulai melatih samadhi menurut petunjuk kitab suci itu. Demikianlah, dalam pertandingan adu tenaga lweekang ini, Sin Hong sama sekali tidak dapat mendesak Tiang Bu. Setiap kali ia mengerahkan tenaga mendesak, selalu tenaganya mental kembali. Akan tetapi, juga Tiang Bu tidak dapat mendesak oleh karena memang pemuda ini belum pandai betul mempergunakan lweekang untuk menyerang lawan.

Pada saat itu, terdengar suara sayap memukul dibarengi suara cecuwitan di atas kepala. Dua ekor, kelelawar menyambar Tiang Bu.

"Hushh.......... jangan .... !. seru Sin Hong dan tiba-tiba tubuhnya terpental ke belakang terhuyung-huyung dan ia muntahkan darah segar. Saking cemasnya melihat Tiang Bu diserang dua ekor kelelawar berbisa, Sin Hong sampai lupa diri dan tadi mengeluarkan suara mengusir binatang-binatang itu. Padahal dalam pertandingan lweekang di mana menghadapi lawan yang sama kuatnya sehingga ia perlu mengerahkan seluruh tenaga dalamnya, bicara merupakan pantangan keras. Begitu ia terkejut dan terguncang hatinya ia mengeluarkan suara, tenaganya membalik dan memukul diri sendiri membuat ia terpental dan memuntahkan darah karena di dalam dadanya mergalami guncangan pukulan yang mendatangkan luka.

Sementara itu, Tiang Bu yang tadinya juga mencurahkan seluruh perhatian kepada lawannya, menjadi gugup ketika tahu-tahu dua titik hitam menyambar ke arahnya dengan

tepat sekali. Baiknya Sin Hong sudah terpental mundur sehingga ia bebas. Akan tetapi saking lamanya ia mengadu tenaga tadi, tangan kanannya yang memegang ranting sampai terasa kaku dan kesemutan. Maka ia cepat mengangkat tangan kiri menyampok kelelawar yang menyerang kepalanya.

"Plak !" Kelelawar itu terlempar dan kepalanya remuk. Kelelawar ke dua sudah tiba dan tanpa dapat dicegah lagi menggigit leher Tiang Bu sebelah kiri. Akan tetapi, juga kelelawar ini begitu menggigit. tubuhnya berkelojotan dan terlempar ke bawah terus mati ! Kiranya tenaga sin-kang di tubuh Tiang Bu ketika tadi dikerahkan, masih bekerja keras dan begitu ada yang menggigit leher, otamatis tenaga itu mengalir ke leher menyerang lelelawar tadi.

Sin Hong melihat betapa kelelawar itu menggigit leher Tiang Bu. ia menjadi kaget sekali.

"Celaka ...... !" teriaknya dia cepat melompat ke dekat Tiang Bu tanpa memperdulikan lukanya sendiri. Tiang Bu hanya merasa lehernya tertusuk dan gatal sekali, hidungnya mencium hawa busuk yang memuakkan. Biarpun ia belum berpengalaman, namun sikap Sin Hong dan bau busuk itu menimbulkan dugaan Tiang Bu bahwa kelelawar ini tentu bcrbisa. Cepat ia meramkan mata dan mengarahkan kekuatan batinnya seperti yang pernah dilatihnya dari kitab Seng-thian-to. Di lain saat ia roboh pingsan !

Wan Sin Hong adalah seorang yang tidak saja memiliki ilmu silat tinggi dan ilmu pedang nomor satu, akan tetapi ia juga terkenal bagai ahli pengobatan yang jempolan sehingga beberapa orang kang-ouw yang pernah ditolongnya diam-diam memberi julukan Yok-ong (Raja Obat) kepadanya. Sebagai ahli waris kitab pengobatan dari Kwa-siucai ahli segala racun, tentu saja begitu melihat kelelawar peliharaan Toat-beng Kui bo di tempat itu Sin Hong lantas tahu bahwa kelelawar itu adalah sejenis binatang yang amat berbisa.

Kelalawar pantai laut selatan ini sekali menggigit orang sukar diobati lagi.

Bahkan setelah meneliti keadaan bisa kelelawar ini puluhan hari lamanya, Sin Hong hanya sanggup mengobati racun gigitan binatang itu asal saja racun belum menjalar ke jantung orang yang digigit. Hal ini hanya bisa terjadi apabila orang yang digigit segera mendapat pertolongannya, akan tetapi tempat yang digigit itu jauh dari jantung, karena racun yang jahat ini agak lambat jalannya. Sekarang Tiang Bu digigit di lehernya, dekat jalan darah, dalam beberapa detik saja tentu racun telah menjalar ke jantung dan tak mungkin diobati pula! Maka dengan sedih Sin Hong cepat berlutut memeriksa keadaan luka pemuda itu setelah agak merasa heran mengapa kelelawar yang menggigit itu mati mendadak.

Untuk ketiga kalinya, Sin Hong terkejut dan terheran-heran lalu kagum setelah ia mameriksa leher yang terkena gigitan kelelawar itu. Pertama kali ia kaget menyaksikan ilmu silat tangan kosong dari Tiang Bu yang terang jauh mengatasinya, kedua kalinya ia terperanjat menghadapi tenapa sinkang dari pemuda itu luar biasa sekali. Kini untuk ketiga kalinya ia kaget bukan main menyaksikan hal yang aneh sekali. Tiang Bu pingsan bukan karena gigitan kelelawar, akan tetapi pingsan yang aneh, jalan darahnya terhenti sama sekali akan tetapi napasnya masih berjalan perlahan-lahan.

Hebatnya, racun kelelawar yang jelas kelihatan hitam itu berkumpul dan diam di bawah kulit leher, tidak bergerak-gerak dan tidak menjalar ke mana-mana karena semua peredaran darah pemuda itu berhenti seperti tubuh yang sudah tidak bernyawa lagi! Akan tetapi jelas pemuda itu masih hidup karena napasnya masih keluar masuk, hanya detak jantungnya berhenti !

Sin Hong tidak membuang banyak waktu lagi. Cepat ia mengeluarkan jarum peraknya dan menusuki luka di leher

itu mengeluarkan semua racun hitam dengan amat mudah karena hanya berkumpul di bawah kulit. Sambil bekerja ia mengingat-ingat akan penuturan gurunya dahulu, Pak Kek Siansu tentang ilmu batin yang gaib seperti Ilmu sihir, yakni dalam keadaan hidup mematikan raga. Dengan ilmu inilah orang dapat melakukan segala hal aneh seperti menusuk lidah dengan pisau, menusuk dada dengan pedang, menginjak api, dan lain-lain tanpa merasa sakit dan tanpa berpengaruh apa-apa oleh keadaan raga. Apakah pemuda ini sudah memiliki kepandaian semacam itu? Akan tetapi tidak mungkin kalau ini main sihir, karena pemuda itu pingsan.

Setelah selesai mengeluarkan semua racun dan selagi ia hendak mencekoki Tiang Bu dengan pel merah obat kuatnya, tiba-tiba Tiang Bu siuman, meraba lehernya yang sudah di tutup koyo (obat tempel), lalu berkata,

"Terima kasih atas pertolongan Wan siok-siok." Sin Hong melongo. Ia tidak tahu bahwa sebenarnya tadi Tiang Bu telah melakukan ilmu yang ia dapat dari kitab Seng-thian-to. Biarpun ia pingsan tak dapat bergerak karena seluruh peredaran darahnya ia "suruh" berhenti, namun ia masih sadar. Inilah kehebatan ilmu "menguasai" peredaran darah dan jalanan napas dan hawa dalam tubuh!

“Kau...... kau hebat sekali, Tiang Bu.....”, kata Sin Hong dalam hatinya takluk betul. Kini ia boleh melepas anak ini menemui Toat-beng Kui-bo dengan hati tenang karena percaya penuh bahwa kepardaian pemuda cilik ini sudah cukup tinggi untuk menghadapi nyonya besar majikan daerah Bin-mo-tong ini.

"Wan siok-siok, kiranya sekarang kau tak-kan begitu pelit untuk membuka rahasiaku. Siapakah ayah bundaku sesungguhnya dan mengapa sejak kecil aku menjadi anak ayah bundaku di Kim bun-to ?”

Sin Hong menjadi serba salah. Terbayang olehnya segala peristiwa di waktu dahulu (baca Pedang Penakluk Iblis). Ia sudah berjanji takkan membuka rahasia itu yang akibatnya

hanya akan memalukan Tiang Bu sendiri dan berarti pula mendatangkan kecemaran bagi nama baik Nyonya Pangeran Wanyen Ci Lun. Pula Sin Hong maklum betapa bencinya nyonya itu, Gak Soan Li, kepada anaknya keturunan Liok Kong Ji. Kalau ia membuka rahasia Tiang Bu, bukanlah itu sama halnva dengan mendatangkan malapetaka bagi mereka semua ? Sin Hong menjadi bingung betul dan tak dapat menjawab. Tiba-tiba bintang penolong datang, berupa isterinya sendiri.

"Eh, Tiang Bu ! Kau di sini.........” teguran ini keluar dari mulut Li Hwa yang muncul dari balik batu-batu karang. Tiang Bu menengok dan melihat Hui-eng Niocu masih cantik dan lincah seperti dulu, hanya kini agak lambat gerakannya dan nampak lesu. Tentu saja pemuda ini tidak tahu bahwa itu adalah tanda-tanda seorang wanita sedang mengandung. Segera ia memberi hormat kepada Siok Li Hwa.

Melihat munculnya Li Hwa, Sin Hong mendapatkan kembali ketenangannya dan berkata kepada Tiang Bu.

"Tiang Bu, kalau hendak bertemu dengan Toat.beng Kui bo pergilah ke sana dulu. Kau ambillah jalan ini terus ke selatan, sampai di pinggir laut kau belok ke kanan melalui bukit batu-batu karang yang amat sukar. Di sana terdapat tujuh gua-gua besar. Nah, kau masuki gua-gua itu satu demi satu dan di salah satu antara tujuh gua itu kau tentu akan menjumpai orang tua itu. Kalau sudah selesai urusanmu dengan beliau, kau datanglah ke sini, nanti aku akan memberi jawaban atas pertanyaanmu tadi." Dengan kata-kata ini selain untuk memberi petunjuk tentang jalan menuju ke tempat tinggal Toat-beng Kui-bo, juga Sin Hong "minta tempo" untuk berunding lebih dulu dengan isterinya.

Tiang Bu girang sekali. Tidak saja untuk petunjuk jalan mencari Toat-beng Kui-bo, akan tetapi juga karena janji Sin Hong. Ia percaya akan kata-kata pendekar itu. maka ia cepat menghaturkan terima kasih, lalu menjura kepada Li Hwa lalu melompat berlari cepat ke selatan.

Dalam sekejap mata saja ia lenyap darI pandangan mata.

Sin Hong menarik napas panjang. "Luar biasa sekali, anak itu kelak akan menjadi jago yang tiada taranya. Kalau saja watak buruk ayahnya tidak menurun kepadanya..........." Ia lalu menceritakan semua peristiwa yang ia alami tadi kepada isterinya. Dengan terus terang ia akui sekarang saja kepandaian Tiang Bu sudah melampaui kepandaiannya, apalagi kelak beberapa tahun lagi kalau Tiang Bu sudah dewasa benar-benar dan sudah banyak pengalaman.

"Aku bingung bagaimana harus menjawabnya," ia menutup penuturannya.

"Mengapa mesti bingung. suamiku? Ceritakan saja kepadanya, bahwa dia bukan putera Hong Kin dan Hui Lian, melainkan putera Soso Li dan Kong Ji."

"Ah, tak mungkin aku sekejam itu. Kau tahu apa yang akan terjadi kalau aku buka rahasia itu, Hwa-moi. Anak itu akan terpukul batinnya, Soan Li akan tercemar namanya dan kalau ibu dan anak itu dipertemukan, aku khawatir akan terjadi hal-hal hebat dan mengerikan."

Li Ilwa maklum akan maksud kata-kata suaminya. Dia memang sudah mendengar semua tentang peristiwa itu dan tahu betapa bencinya Soan Li kepada anak kandung keturunan Kong Ji. "Akan tetapi, lebih tidak baik lagi menutupi kenyataan. Kulihat Tiang Bu bukan anak bodoh dan akhirnya ia tentu akan tahu juga."

"Akan tetapi aku sudah bersumpah tak membuka rahasia Soan Li.......... "

"Kalau begitu mudah saja, diatur supaya dia mendengar dari orang lain. Lebih baik diatur begini saja ...... " Isterinya yang cerdik ini lalu memberi petunjuk-petunjuk kepada suaminya. Sin Hong mengangguk-angguk setuju.

-oo(mch)oo-

Kata-kata Sin Hong ketika memberi petunjuk kepada Tiang Bu tentang tempat kediaman Toat-beng Kui-bo memang betul. Setelah Tiang Bu sampai di tepi laut dan membelok ke karan, ia benar-benar menghadapi perjalanan yang amat sukar. Bukit batu karang yang mendoyong di sepanjang pantai laut itu nampak menyeramkan dan bukan tempat manusia. Pantas saja disebut Ban-mo-tong (Gua Selaksa Iblis) karena memang banya iblis dan siluman saja yang patut tinggal di daerah ini. Perjalanan ke gua-gua yang disebutkan oleh Sin Hong bukan perjalanan mudah dan hanya orang-orang berkepandaian tinggi saja dapat lewat di sini. Jalan menanjak atau menurun selalu melalui ujung-ujung batu karang yang tajam meruncing. Jalan di atas batu-batu karang ini tanpa pengerahan ginkang yang tinggi, akibatnya tentu sepatu hancur dan telapak kaki luka-luka.

Dari jauh sudah nampak tujuh buah gua menghitam seperti mulut-mulut siluman raksasa terbuka dengan gigi-gigi runting monongol dari bawah dan bergantungan di atas gigi-gigi runcing batu karang pula. Tentu saja Tiang Bu tidak tahu di dalam guha yang mana di antara tujuh buah itu adanya orang yang dicarinya, maka terpaksa ia mencari dari guha pertama. Perjalanan yang amat sukar.

Gua itu kosong, hanya ada beberapa ekor kelelawar menyambar keluar, akan tetapi segera menjauhi Tiang Bu ketika pemuda ini menyampok dongan pengerahan hawa pukulan yang cukup akan dapat mematikan binatang-binatang itu kalau berani mendekat. Terpaksa turun lagi dan perjalanan dari gua pertama ke gua kedua lebih sukar lagi. Kembali kosong!

Tiang Bu benar-benar diuji kesabarannya atau agaknya Toat beng Kui-bo sengaja mempermainkan anak muda ini karena setelah ia buang waktu setengah hari, bersusah-payah merayap dari gua ke gua sampai gua ke enam ternyata semua gua yang didatangi Tiang Bu kosong !

Hari telah mulai senja ketika Tiang Bu tanpa mengenal lelah mendaki naik ke bukit gua ke tujuh. Dari jauh sudah nampak titik-titik hitam, yang ternyata adalah kelelawar-kelelawar hitam kelelawar-kelelawar berbisa yang terbang tinggi di atas kepala Tiang Bu berkeliling seakan-akan pengintai-pengintai yang pandai. Diam-diam Tiang Bu ngeri juga melihat ada kelelawar yang amat besar. Panjang dari ujung sayap kiri ke ujung sayap kanan tidak kurang dari sedepa dan besar badan binatang itu seperti anjing kecil. Akan tetapi binatang-binatang ini tidak menyerang, maka Tiang Bu juga bersikap tenang saja melanjutkan perjalanannya di atas batu-batu karang yang runcing itu, memegang sana meraba sini. Telapak tangan dan kakinya sudah mulai pedas-pedas.

Akhirnya ia sampai di mulut gua dan pertama-tama yang menyambutnya adalab asap putih yang harum dari dupa wangi yang dibakar orang di dalam gua! Ia merayap terus dan...... benar saja, di dalam gua itu duduk bersila menghadapi dupa terbakar dan dikelilingi oleh "hulubalang-hulubalangnya" yaitu kelelawar-kelelawar besar yang sayapnya hitam berbintik-bintik. Toat-beng Kui-bo memandang ke arahnya dengan tersenyum mengerikan! Nenek ini tertawa tanpa mengeluarkan suara, kemudian ketika ia mengangkat tangannya yang penuh kuku panjang ke depan, baru suara ketawanya terdengar, cekikikan seperti suara iblis tertawa.

“Hi-hi-hi-hi, kau bocah murid hwesio malas di Omei-san ! Besar sekali nyalimu, datang dan menjenguk ke semua gua-guaku. Hi-hi-hi-hik, kalau bukan murid Omei-san aku suka mempunyai murid setabah ini ....!” Kata-kata sambutan ini melegakan hati Tiang Bu, karena tadinya ia mengira bahwa begitu bertemu ia tentu akan diserang mati-matian oleh nenek biang iblis ini. Ia sudah siap sedia dan diam-diam ia juga tidak berani memandang ringan kepada nenek tokoh dunia selatan ini.

"Locianpwe, harap maafkan kalau aku yang muda berlaku lancang, datang menghadap tanpa dipanggil," katanya hormat.

“Hi-hi-hi-hi, dasar murid gundul gendeng. Bersopan-sopan menjemukan!” Nenek itu mengambil babakan kayu harum dan mengawurkannya di atas pedupaan. Asap baru putih tebal bergulung-gulung naik dan bau harum memenuhi gua yang buruk dan kotor itu. "Orang muda, kau datang ada apakah? Apa tidak cukup bertemu dengan anak mantuku di luar sana?"

"Aku sengaja datang mencari locianpwe untuk minta kembali kitab Omei-san yang dulu terbawa ke sini." Tiang Bu masih berlaku sabar dan menghindar kata-kata tuduhan mencuri.

"Kalau aku tidak mau mengembalikannya kepadamu, bagaimana?” Sepasang mata itu liar menyapu keluar gua dan dua ekor kelelawar datang dari luar, sedangkan yang berada di dalam menggelepar-teleparkan sayap.

"Kalau demikian, terpaksa aku yang muda berlaku kurang ajar dan mohon dilanjutkan pibu di puncak Omei-san dahulu. Aku bersedia mengorbankan nyawa untuk memenuhi tugas ini mengumpulkan kembali kitab kitab Omei-san yang tercuri."

“Hi hi hi! Kau luar biasa sekali. Hebat. Setua ini baru sekarang ini aku mengalami ditantang oleh seorang bocah masih ingusan! Benar-benar besar sekali nyalinya. Bocah siapa namamu?”

"Namaku Tiang Bu." jawab pemuda singkat.

"Tidak pakai she (keturunan)?"

Tiang Bu menggeleng kepala. "Lupa lagi siapa she ku!"

Nenek itu tertawa cekikikan, suara ketawanya aneh sekali, ada nada marah ada juga nada menangis. Binatang-binatang kelelawar di dekatnya beterbangan tidak menentu

di atas kepalanya, agaknya merekapun bingung mendengar suara ketawa ini dan tidak tahu mereka diperintah apa.

“Masih kecil kau sudah memiliki watak aneh," kata Toat-beng Kui-bo, kemudian ia nampak sungguh-sungguh ketika terkata lagi, "Tiang Bu, karena kau mewakili dua orang gundul Omei-san yang sudah tewas, baik aku mengaku terus terang bahwa dalam keributan itu, aku menyelamatkan sebuah kitab dari tangan pencuri itu. Akan tetapi setelah kulihat, kitab ini ternyata cocok sekali untuk seorang tua bangka yang penuh dosa seperti aku, sama sekali tidak ada artinya bagi seorang bocah seperti engkau. Kitab ini dapat berjasa besar sekali untuktu dan karenanya akan kupelajari untuk bekal mati. Kau tidak boleh minta kembali."

Mana Tiang Bu mau percaya? Kalau kitab tidak berarti, mana nenek ini mau mengambilnya dan menahannya ? Tentu kitab pelajaran ilmu silat yang tinggi. Kedua orang suhunya pernah menyatakan kepadanya bahwa kalau kitab-kitab pelajaran ilmu silat tinggi terjatuh ke dalam tangan orang jahat, maka akan merupakan hal yang berbahaya sekali, dan harus dihalangi. Lebih baik kitab pelajaran itu dibakar dari pada terjatuh ke dalam tangan orang jahat. Karena selain hal itu berarti akan memperkuat kedudukan orang-orang jahat, juga kelak dapat mencemarkan nama baik dua orang hwesio Omei-san itu, bahkan dapat mencemarkan nama besar Tat Mo Couwsu dan Hoat Hian Couwsu dua orang guru besar itu.

"Kalau begitu, terpaksa aku minta pelajaran dari locianpwe," kata Tiang Bu menantang dengan sikap tenang. Kembali ia bersiap sedia menghadapi serangan mendadak dari nenek itu. Akan tetapi aneh, nenek itu menghela napas dan tidak berbuat apa-apa, lalu berkata perlahan,

"Aku sudah pernah mencoba kepandaianmu di 0mei-san. Ilmu silatmu tinggi dan sinkangmu hebat. Tidak kepalang dua orang kakek gundul mengambilmu sebagai murid. Akan

tetapi jangan kira aku masih kurang akal dan kepandaian untuk membunuhmu. Mudah bagiku untuk membunuhmu, apalagi kau berada di sini. Hemm, soalnya ………. semenjak membaca kitab itu, aku tidak mau lagi membunuh manuaia tanpa dosa. Dan kau anak baik………. aku tidak mau menambah dosa"

"Locianpwe, memang akupun tidak suka berkelahi, apalagi dengan locianpwe yang berilmu tinggi. Akan tetapi kitab itu diambil dari Omei-san dan aku sudah menerima pesan suhu agar mengambil kembali semua kitab-kitab itu."

"Dan selanjutnya? Akan kauapakan kitab-kitab itu?"

"Selanjutnya terserah kepadaku. akan tetapi sudah pasti kitab-kitab itu takkan terjatuh ke dalam tangan orang-orang jahat."

"Ha, kau menggolongkan aku manusia jahat ? Memang tidak salah. Aku jahat, lebih jahat dari pada kelelawar-kelelawar berbisa ini. Aku tadinya tidak perduli, tidak takut hukuman neraka. Tidak tahunya semua itu ada hukuman timbal baliknya dan semua perbuatanku merupakan tamparan bagiku sendiri. Ah, bocah bernyali besar, tahukah kau bahwa kalau aku belum membaca kitab yang kauminta itu, pada saat ini kau tentu sudah menggeletak mampus dan darah serta dagingmu menjadi umpan kelelawar-kelelawarku?"

"Aku tidak takut mati, locianpwe. Lebih baik mati menjalankan tugas dari pada hidup melihat kitab dipelajari orang lain dan kelak kepandaian dari kitab dipergunakan untuk perbuatan jahat."

"Ha, kau memang hebat. Apa kaukira kitab itu kitab pelajaran ilmu silat Tiang Bu, kalau itu kitab pelajaran silat, mana aku sudi menyimpannya ? Semua ilmu silatku boleh kutukar cuma-cuma dengan pelajaran dari kitab itu. Kau tidak percaya ? Apa kau mau berjanji bahwa kalau kitab itu

bukan pelajaran silat kau mau meminjamkan atau memberikan kepadaku?"

Tiang Bu berpikir sejenak. Dua orang suhunya adalah hwesio-hwesio yang alim dan suci. Sangat boleh jadi di antara sekian banyaknya kitab-kitab itu, terdapat kitab-suci yang tidak ada hubungannya dengan ilmu silat, melainkan kitab pelajaran ilmu batin agar manusia dapat mencari kebenaran sejati. Kalau betul kitab itu hanya pelajaran agama atau kebatinan dan dapat "menyembuhka Toat-beng Kui-bo dari kejahatannya, bukankah akan berjasa baik dan apa salahnya dipinjamkan ?

"Baik. locianpwe. Aku berjanji bahwa setelah melihat kitab itu dan mendapat kenyataan hanya kitab pelajaran berhubungan dengan kebatinan dan tidak ada hubungannya dengan ilmu silat atau ilmu kegagahan lain, kitab itu boleh kupinjamkan kepada locianpwe untuk sepuluh tahun lamanya.

Nenek itu tertawa cekikikan. "Kau memang bocah pintar dan berhati baik. Nah, kau periksalah kitab ini !" Sambil berkata demikian, Toat-beng Kui-bo mengeluarkan sebuah kitab yang sampulnya kuning dan melemparkan kitab itu ke arah Tiang Bu. Pemuda ini segera menerimanya dan cepat membalik-balik lembaran kitab itu di bawah penerangan matahari yang sudah menyuram. Pada halaman pertama ia melihat judul kitab itu ditulis dengan huruf-huruf besar.

DELAPAN JALAN UTAMA

Di bawah huruf-huruf besar ini tertulis dengan huruf-huruf kecil. Sari pelajaran dari Yang Mulia Ji lai hud untuk membebaskan diri dari Siksa Dunia.

Tiang Bu mengerutkan kening. Melihat nama Tiong Jin Hwesio di ujung bawah sampul dan melihat tulisan- tulisan kecil itu, tidak salah lagi bahwa kitab ini memang kitab suhunya. Dan melihat bunyi judul dan penjelasannya, tidak dapat disangsikan lagi bahwa ini tentu kitab pelajaran yang

menjadi kitab suci dari Agama Budha, mengandung semacam pelajaran kebatinan. Ia masih kurang puas, dan membuka-buka halaman selanjutnya.

Dengan pandang matanya yang tajam ia mencari-cari namun tak dapat menemukan sebuah kalimatpun yang menulis tentang ilmu silat. Ia melihat kalimat-kalimat yang tak dimengertinya seperti: "Hanya ada Delapan Jalan Utama, Empat Kebenaran Mulia, kebajikan yang utama adalah Bebas Nafsu, manusia utama adalah dia yang dapat melihat pelajaran ini". Di bagian lain dari kitab itu Tiang Bu membaca kalimat-kalimat yang berbunyi: "Segala yang tercipta akan musnah. Segala yang tercipta mendatangkan duka nestapa dan sakit. Segala bentuk itu tidak aseli dan palsu adanya”. Dan banyak kaIimat-kalimat lain yang tidak begitu jelas baginya, akan tetapi yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan ilmu silat.

(Bersambung jilid ke XII)



TANGAN GELEDEK

(PEK LUI ENG)

Karya: **Asmaraman S. Kho**

Ping Hoo Scan djvu :

syauqy_arr

Convert & edit : MCH

Jilid XII

SETELAH membalik-balik lembaran kitab itu beberapa lama sampai halaman terakhir, Tiang Bu melangkah maju dan memberikan kitab itu kepada Toat-beng Kui-bo sambil berkata, 'Memang kitab ini lebih cocok untuk ciampwe, biarlah locianpwe pinjam sampai sepuluh tahun'

Toat-beng Kui.bo tertawa cekikikan. "Sepuluh tahun lagi kau masih muda, belum patut membaca ini. Tunggu sampai kau tua, aku kembalikan kitab ini padamu, Tiang Bu."

Tiang Bu yang tidak terlalu memperhatikan kitab seperti itu, menganggap kata-kata ini hanya main main saja. maka iapun tidak mau banyak membantah.

"Mudah mudahan dengan kitab ini locianpwe akan mendapatkan jalan utama yang bersih, maafkan aku telah mengganggu waktu locianpwe yang berharga." Setelah berkata demikian, Tiang Bu mengundurkan diri dan keluar dari gua itu. Ia harus berlari cepat kalau tidak mau kemalaman di daerah berbahaya ini. Berkat ginkangnya yang luar biasa, ia berhasil tiba di tempat ia bertemu dengan Sin Hong tadi, tepat pada saat malam tiba dan gelap

menyelimuti bumi. Ketika ia tengah mencari-cari sambil menengok ke sana-sini tiba-tiba muncul Sin Hong.

"Kau sudah kembali? Cepat amat! Apa kau sudah bertemu dengan Toat-beng Kui-bo?" Tiang Bu mengangguk.

"Dan kau tidak apa-apa? Apakah kitab itu sudah kauminta?"

Tiang Bu menggeleng kepala. "Kitab itu ternyata kitab pelajaran menyucikan hati sungguh sebuah kitab yang tepat untuk Toat beng Kui-bo. Aku sudah meminjamkannya padanya agar ia baca untuk bekal menghadapi alam baka."

Sin Hong terkejut dan menghela napas berulang-ulang.

"Mudah-mudahan benar begitu. Tiang Bu malam telah tiba. Mari kau bermalam di pondokku, besok kau baru melanjutkan perjalanan. Kita bisa bercakap-cakap."

Tiang Bu mengangguk, lalu mengikuti Sin Hong. Ternyata Sin Hong dan isterinya telah membangun sebuah pondok sederhana, di tepi sungai. Kedatangan Tiang Bu disambut oleh Li Hwa dengan gembira. Tadinya diam-diam Li Hwa merasa gelisah juga mendengar bahwa pemuda itu menghadap "Ibunya" dan merasa khawatir kalau-kalau sikap Tiang Bu yang polos dan berani itu akan memarahkan hati Toat-beng Kui-bo. Akan tetapi ternyata pemuda ini malah meminjamkan kitab Omei-san itu kepada Toat-beng Kui-bo dan bahkan sedikitpun pertempuran tidak terjadi di gua-gua menyeramkan itu.

Malam hari itu Tiang Bu bercakap-cakap dengan Wan Sin Hoag. Baru sekarang ia mengenal kepribadian Wan Sin Hong dan Tiang Bu menjadi kagum sekali. Kata-kata yang keluar dari mulut pendekar besar ini membuat Tiang Bu merasa malu kepada diri sendiri dan ia merasa manyesal sekali atas sikapnya yang sudah-sudah terhadap Sin Hong, sikap kasar dan kurang ajar.

"Tiang Bu, kau harus tahu bahwa bukan sekali-kali aku sengaja menyimpan rahasiamu karena maksud buruk. Ketahuilah, bahwa aku telah berjanji bahwa hal ini akan kurahasiakan. Janji seorang laki-laki harus dipegang teguh dan diikat dengan nyawa. Janji baru bisa putus kalau nyawa juga putus. Di samping ini semua, aku tidak melihat sesuatu kebaikan dalam pembukaan rahasia ini. Masa depanmu amat suram-muram apabila kau tetap hendak mengetahui rahasia itu. Kau harus tahu bahwa semenjak kecil, semenjak kau baru lahir, kau rudah dipelihara oleh ayah bundamu yang sekarang di Kim bun-to, dan kau tentu mengerti pula bahwa ayah bundamu itu mencintaimu seperti kepada putera sendiri. Oleh karena itu, apa perlunya kau berkukuh hendak mengetahui rahasia itu?”

"Wan siok-siok, memang betul apa yang kauucapkan itu. Ayah dan ibu di Kim-bun-to penuh kasih sayang kepadaku dan hal ini ku akui. Selamanya akupun akan menganggap mereka sebagai ayah bunda sendiri. Akan tetapi ...... tentang orang she Liok itu....., ingin mendengar ceritanya bagaimana dia mengaku sebagai ayahku, dan lebih hebat lagi..... mengapa pula Wan-siok-siok membenarkan pengakuannya itu. Aku penasaran dan hidupku selanjutnya akan tersiksa hebat apabila siok-siok tidak menjelaskan, siapakah sebenarnya ayah bundaku dan mengapa semenjak kecil aku ditinggalkan di Kim-bun-to."

Sin Hong menarik napas panjang dan menggeleng kepalanya. "Aku tidak dapat membuka rahasia itu, Tiang Bu."

"Tiang Hu," kata Li Hwa dengan suara halus. "pamanmu adalah seorang laki-laki sejati. Dalam rahasia riwayatmu itu terselip hal-hal yang amat berbelit-belit, dan menceritakan satu harus menceritakan dua dan sekali membuka rahasia itu maka akan terbuka semua rahasia yang amat..... amat tidak menguntungkan kau sendiri. Kau tentu tahu bahwa sebagai seorang gagah yang menjunjung tinggi pribudi,

pertama-tama janji harus dipegang teguh, kedua kalinya, pantang membuka rahasia yang akan mencemarkan nama orang-orang, apalagi orang-orang yang menjadi sahabat-sababat baik." Li Hwa menghela napas lalu menyambung kata-katanya. "Tadi ketika kau pergi, kami sudah mengambil keputusan bahwa rahasia ini tetap takkan kami buka pada siapapun juga, biarpun untuk itu kami akan menghadapi maut. Hanya masih ada jalan yang dapat kami tunjukkan kepadamu."

Menghadapi alasan-alasan yang dikemukakan oleh Sin Hong dan Li Hwa, akhirnya hati Tiang Bu menjadi lemas. Tentu saja mendengar ada jalan lain, ia menjadi gembira sekali.

"Bagus sekali! Jalan apakah itu? Harap segera diberitahukan kepadaku."

"Kau pergilah ke kora raja Kerajaan Kin utara. Di sana ada seorang sahabat bernama Pangeran Wanyen Ci Lun......" kata Sin Hong yang mcnyambung kata-kata Li Hwa.

"Aku sudah kenal pangeran itu!" Tiang Bu memotong. Sin

Hong terkejut sekali, juga Li Hwa melengak. "Kau........... ?

Sudah kenal dengan Pangeran Wanyen Ci Lun ......?"

"Sudah, ketika aku merantau bersama Bu Hok Lokai di kota raja. Bahkan aku ditolong oleh Pangeran Wanyen Ci Lun, akan tetapi pertemuan itu hanya sebentar." Dengan singkat Tiang Bu menceritakan pengalaman dahulu ketika ia dirampas kembali Pat kek Sam-kui.

"Betul, dia itulah Pangeran Wanyen Ci Lun sahabat baikku atau .... masih saudara misanku sendiri."

Tiang Bu menganggguk. "Pantas saja siok-hu serupa benar dengan dia," kata pula Tiang Bu.

"Kau jumpai dia dan kau bantulah. Dia itu orang baik dan kiranya pada masa datang ini dia memerlukan bantuan

seorang seperti engkau. Setelah kau membantunya mendapat kepercayaannya baru kau keluarkan isi hatimu, ceritakan siapa sebenarnya dan bahwa kau mengabdi kepadanya atas permintaanku. Kemudian kauserahkan suratku. Kiranya dia tentu akan suka membuka semua rahasia ini. Hanya satu hal yang kau harus tahu. Dia itu orang baik, dia juga tersangkut dalam rahasla ini, juga isterinya. Kau harus membela mereka itu dengan seluruh kesetiaanmu."

Biarpun tidak mengerti, namun Tiang Bu mengangguk-angguk dan hatinya agak lega betapapun juga, kini terbuka jalan baginya dan ia tidak membantah.

Setelah mendapat petunjuk dari Wan Sin Hong bahwa untuk membongkar rahasta riwayat hidupnya ia harus pergi ke kora raja Kin dan mengabdi kepada Pangeran Wanyen Ci Lun. Tiang Bu merasa lega. Biarpun dari Sin Hong sendiri ia tak dapat membuka rahasia itu, namun mendengar alasan Sin Hong yang tepat dan mengandung pelajaran tentang kegagahan, Tiang Bu merasa tunduk dan tidak berani memaksa. Mereka bertiga, Tiang Bu, Wan Sin Hong dan Siok Li Hwa, bercakap sampai jauh malam.

Bahkan setelah Li Hwa mengundurkan diri ke dalam kamar untuk mengaso, Tiang Bu masih terus diajak bercakap-cakap oleh Sin Hong. Selain amat tertarik dan suka kepada pemuda luar biasa ini, juga Sin Hong "menjajaki" hatinya. Ia sengaja memancing-mancing dalam percakapan itu untuk menjenguk isi hati dan watak pemuda kalau-kalau ada sedikit persamaan dengan ayahnya, Liok Kong Ji manusia jahat seperti iblis itu. Namun ia merasa lega karena didengar dari kata-katanya maupun dipandang dari sinar mata dan gerak geriknya. pemuda ini cukup "bersih".

Sebaliknya di lain fihak, Tiang Bu kagum dan makin tunduk terhadap Wan Sin Hong pendekar besar yang semenjak kecil sudah sering kali ia mendengar namanya

dipuji-puji oleh ayah bundanya, yaitu Con Hong Kin dan Go Hui Lian. Sekarang ia tahu bahwa pendekar ini memang patut dipuji. Selain memiliki ilmu silat yang tinggi. juga ilmu pengobatan yang luar biasa. Di samping ini ternyata pandangannya luas, pertimbangannya masak, wataknya mencerminkan watak kesatria perkasa yang menjunjung tinggi kegagahan dan kebajikan.

Sampai malam berganti pagi dua orang ini masih duduk berhadapan bercakap-cakap. Orang-orang dengan lweekang setinggi yang mereka miliki. memang tidak terganggu oleh lapar, haus dan kantuk. Mereka memiliki daya tahan yang tidak seperti manusia. Tidak minum atau tidak tidur sepekan saja, bagi mereka bukan apa-apa.

"Wan-siok-siok. masih ada satu hal lagi yang aku ingin mengetahui. yaitu tentang anak perempuan yang ikut dengan siok-siok ke Omei-san itu. Kalau aku tak salah ingat, wajahnya seperti adikku Lee Goat."

"Memang tak salah dugaanmu, dia itu Coa Lee Goat, adikmu." Wajah Tiang Bu berseri, matanya bersinar-sinar. "Aduh, dia sudah besar. Ilmu silatnya lihai, dia cantik manis sekali.......... Lee Goat adikku." Tiba-tiba saja seri mukanya lenyap terganti bayangan kecewa. "Akan tetapi ...... mengapa dia menyangkal namanya ketika kutanya.......... ?"

"Dia tidak tahu bahwa kau kakaknya yang telah meninggalkan rumah semenjak dia masih berusia dua tahun, dan memang aku melarangnya memperkenalkan nama ketika ia kuajak ke Omei-san untuk menjaga perbuatan orang jahat."

"Dia sekarang di mana siok-siok ? Kenapa tidak ikut ke sini? Aku ingin sekali bicara dengan adikku ...... " kata Tiang Bu penuh rindu kepada adiknya yang amat ia sayang itu.

"Dia berada di Kim bun-to. Ketika aku mencari bibimu yang ikut pergi dengan Toat-beng Kui-bo ke sini, lebih dulu aku mengantar pulang muridku itu. Dalam perjalanan

menghadapi bahaya, tentu saja aku tidak mau membawa dia."

"Aku akan pulang, aku ingin bertemu ayah bunda dan adikku !" Suara Tiang Bu terdengar penuh keharuan ketika ia berkata demikian, seperti seorang anak anak yang sudah amat rindu akan rumahnya. Akan tetapi ia segera dapat menguasai hatinya dan sikapnya tenang lagi ketika ia bertanya.

"Wan siok-siok, hari ini aku akan meninggalkan tempat ini. Masih ada lagi permohonanku kepadamu, yaitu angin aku tahu dimana tempat tinggal orang orang yang telah mencuri kitab-kitab Omei-san. Aku harus datangi mereka itu seorang demi seorang untuk merampas kembali kitab-kitab suhu."

"Mereka itu siapa?"

"Yang harus kucari adalah Ang-jiu Mo-li, Thai Gu Cinjin, Tee-tok Kwan Kok Sun, Pek-thouw-tiauw-ong Lie Kong, dan …….. Liok Kong Ji ….. dan seorang tosu kaki buntung datang bersama Liok Kong Ji. Mereka semua menurut suhu telah mencuri masing-masing sebuah kitab, juga Toat-beng Kui bo yang sudah kubereskan."

Sin Hong nampak terkejut mendengar nama-nama ini, lalu menarik napas panjang.

“Hebat. …… kau masih semuda ini sudah memikul tugas seberat itu. Kau malah lebih berat dari pada aku dalam hal ini. Orang-orang yang kausebutkan namanya itu semua adalah tokoh-tokoh tingkat paling tinggi di dunia kang-ouw. Dan kau harus mencari dan melawan mereka? Setiap orang dari mereka sudah merupakan lawan yang amat lihai. Aah, Tiang Bu dengan pengalamanmu yang masih hijau, bagaimana kau mampu menghadapi mereka?” Sin Hong benar-benar merasa gelisah apalagi kalau ia teringat akan bahaya para musuh anak itu dalam hal penggunaan senjata-senjata berbisa.

Mungkin dalam hal ilmu silat, bocah yang sudah mewarisi kepandaian dua orang sakti dari Omei-san ini akan kuat menghadapi lawan yang bagaimana tangguhpun. Akan tetapi kalau orang-orang itu mempergunakan kecurangan, mempergunakan senjata rahasia yang berbisa umpamanya, bagaimana Tiang Bu akan dapat menang?

“Tiang Bu, dalam hal ilmu silat kiranya tidak ada yang dapat kuajarkan kepadamu yang melebihi apa yang sudah kaupelajari, akan tetapi kalau kau suka, aku bisa ajarkan baberapa cara pengobatan untuk menghadapi serangan-serangan lawan yang mempergunakan senjata-senjata rahasia berbisa. Tinggallah beberapa hari di sini mempelajari dan aku akan merasa tenang dan tenteram melihat kau turun dari sini sudah membawa bekal kepandaian itu."

Memang inilah yang diharap-harapkan Tiang Bu. Sebelum meninggal dunia, Tiong Jin Hwesio juga sudah memberi anjuran agar supata ia menjadi murid Wan Sin Hong dalam ilmu pengobatan. Akan tetapi setelah perlakuannya yang kasar terhadap Sin Hong, Tiang Bu tidak berani membuka mulut minta diangkat murid. Sekarang, atas kehendaknya sendiri Sin Hong hendak memberi pelajaran tentang ilmu pengobatan, serta merta Tiang Bu menjatuhkan diri berlutut.

“Atas kemurahan hati Wan.siok-siok mengangkat murid kepada siauwtit yang bodoh siauwtit merasa berterima kasih sekali……….. “

“Hush, bangunlah kau.” Sin Hong berkata tersenyum sambil mengangkat bangun pemuda itu. “Di antara paman dan keponakan, mana ada aturan sungkan-sungkan ? Kau tidak menjadi muridku, Tiang Bu, melainkan tetap sebagai keponakan. Asal kelak kau menjadi manusia utama dan pendekar berhati mulia, pamanmu ini sudah merasa girang dan bahagia sekali."

Demikianlah, dengan tekunnya Tiang Bu menerima petunjuk-petunjuk dari Sin Hong selama sepekan. Sin Hong

menerangkan segala yang berhubungan dengan racun yang biasanya dipergunakan oleh orang kang-ouw, juga berbagai macam pukulan yang mcngandung hawa berbisa seperti Hek-tok-ciang (Tangan Racun Hitam) yang dipergunakan oleh Tee tok Kwan kok Sun dam Liok Kong Ji atau tangan merah dari Ang.jiu Mo-li. Kemudian ia menjelaskan satu demi satu tentang cara pengobatan kalau terkena pukulan-pukulan berbisa ini.

Tak lupa Sin Hong menerangkan tentang cara mengobati luka bekas gigitan binatang-binatang berbisa yang paling berbahaya. Karena otak Tiang Bu memang cerdas dan ingatannya kuat, maka dalam waktu sepekan ia telah dapat menghapal semua pelajaran itu. Namun Sin Hong masih belum puas, maka ketika Tiang Bu turun dari bukit batu karang itu, ia memberi sebuah buku catatan kepada Tiang Bu, sehingga apabila perlu dan terlupa, pemuda itu dapat mencarinya di dalam buku itu.

"Jangan kau bilang kepada siapapun juga bahwa aku dan isteriku berdiam di sini. Tiang Bu. Aku sendiripun sedang menghadapi sesuatu yang sulit, dan mudah-mudahan tidak lagi kami juga akan turun dari tempat ini, kembali ke dunia ramai," pesan Sin Hong dengan suara perlahan.

Tiang Bu tidak tahu apakah kesulitan yang dihadapi oleh Sin Hong itu, akan tetapi ia berjanji akan menanti pesan paman atau gurunya itu. Kemudian pemuda ini turun dari bukit batu karang, mulai dengan perantauannya yang akan membawa ia menghadapi berbagai macam pengalaman hebat.

Ia telah mendapat petunjuk dari Sin Hong tentang tempat kediaman orang-orang hendak dicarinya. Menurut keterangan Sin Hong. Ang jiu Mo-li tokoh Utara itu kini sering kali muncul di kota raja Kerajaan Kin, Liok Kong Ji dan tosu kaki buntung itu sudah tentu berada di utara di antara orang-orang Mongol dan hal ini sudah diketahui oleh

Tiang Bu sendiri. Thai Gu Cinjin adalah seorang tokoh pendeta Lama jubah merah, sudah tentu bertempat tinggal di daerah Tibet. Tentang Kwan Kok Sun, Sin Hong sendiri tidak dapat menentukan di mana tempat tinggalnya, akan tetapi Tiang Bu pernah melihatnya di dekat kota raja Kerajaan Kin pula, bahkan gurunya, Bu Hok Lokai, juga tewas oleh Tee-tok Kwan Kok Sun ini.

Adapun Pek-thouw-tiauw-ong Lie Kong dan isterinya adalah tokoh-tokoh pantai timur dan tinggalnya di sekitar daerah Kiang-su, dimana surgai besar Yang ce-kiang memuntahkan airnya ke dalam laut.

Karena perjalanan Tiang Bu meninggalkan Ban-mo-tong yang berada di ujung selatan itu menuju ke utara, maka di antara orana-orang yang hendak dicarinya itu, Pek-thouw-tiau-ong Lie Kong, adalah orang yang paling dekat tempat tinggalnya, maka ke Kiang-se inilah tujuan pertama perjalanan Tiang Bu.

-oo(mch)oo-

Setelah melakukan perjalanan berbulan-bulan lamanya karena Tiang Bu tidak tergesa-gesa dan melakukan perjalanan sambil melihat-lihat, pada suatu hari ia tiba di sebuah hutan kecil di luar kota Wukeng di perbatasan Propinsi Anhui dan Kiang-su. Jalan raya kasar yang dilaluinya itu masih basah dan amat becek, tanda bahwa baru saja turun hujan. biarpun jalannya becek, namun Tiang Bu berjalan limbat dengan hati senang. Hawa udara amat sejuknya dan amat nyaman seperti biasa hawa sehabis turun hujan. Apalagi di dalam hutan penuh pohon dan bunga, hawanya bersih sekali. Tiang Bu menyedot hawa bersih itu sepuas hatinya, membikin dadanya mekar dan semangatnya segar.

Garis.garis panjang yang masih nampak baru di atas jalan itu memberitahukan bahwa belum lama sehabis hujan,

di jalan itu lewat sebuah kendaraan yang ditarik kuda. Melihat dalamnya garis-garis itu. Tiang Bu dapat menduga bahwa kendaraannya tentu berat atau membawa muatan berat.

Siapa yang lewat berkendaraan di tempat seperti ini? Mungkin kereta piauw kiok (Perusahaan Expedisi/pengawal Kiriman Barang), pikir Tiang Bu. Atau pembesar. Bodoh, pikirnya hari sebagus ini berkendaraan. Takkan terasa hawa yang sejuk, tidak senikmat orang berjalan kaki! Memang hati dan pikiran Tiang Bu masih murni, masih bersih sehingga ia sslalu merasa puas dengan apa yang dirasai atau dipunyainya. Tak pernah timbul iri di dalam hatinya, karena ia memang tidak mempunyai keinginan bersenang-senang atau meniru keadaan orang lain.

Tiba-tiba pendengarannya yang tajam menangkap suara derap kaki kuda dari belakang. Dua ekor kuda, pikirnya. Dilarikan kencang sekali. Benar saja, tak lama kemudian terdengar bentakan,

“Minggir !"

Tiang Bu melangkah ke pinggir jalan yang cukup lebar itu, bukan takut keterjang kuda, melainkan takut pakaiannya akan kotor terkena percikan tanah becek berlumpur itu. Ia berdiri dan memutar tubuh hendak melihat siapa gerangan penunggang-penunggang kuda itu. Ternyata mereka adalah seorang gadis muda yang berwajah manis bertubuh ramping bersama seorang pemuda tampan dan gagah bermuka putih. Dua orang muda-muda ini duduk di atas kuda dengan tegak dan biarpun dua ekor kuda itu lari kencang, tubuh mereka sama sekali tidak terguncang. Kepandaian menunggang kuda seperti ini hanya dapat dilakukan oleh ahli silat-ahli silat yang berkepandaian tinggi, maka seketika hati Tiang Bu tertarik. Pemuda itu melirik ke arah Tiang Bu sambil tersenyum memandang rendah. sedangkan kerling mata dara berwajah manis itu

membayangkan penghinaan ketika ia melihat bahwa pemuda yang mereka lewati itu hanya seorang pemuda biasa belaka.

"Moi moi, jejak mereka masih nampak jelas. Mereka belum jauh, mari kita susul cepat!" Kata-kata ini diucapkan oleh pemuda itu ketika mereka sudah lewat agak jauh. Tentu saja mereka tidak mengira bahwa pendengaran Tiang Bu jauh lebih tajam dari pada pendengaran orang biasa maka Tiang Bu mendengar ucapan ini. Hatinya berdebar. Pertama karena kata-kata itu diucapkan dengan nada mesra sekali. Mereka begitu rukun dan cocok, pasangan yang sedap dipandang.

Otomatis Tiang Bu teringat akan Lai Fei Lan dan mukanya menjadi merah. Celaka, pikirnya. Satu kali bertemu gadis cantik, begitu "kasar" dan menantang sampai-sampai ia menjadi ngeri dan jijik. Hal ke dua dan mendebarkan hatinya adalah isi kata-kata yang menyatakan bahwa mereka berdua agaknya berdaya-upaya keras untuk menyusuI "mereka". Tentu dimaksudkan rombongan kendaraan yang roda-rodanya masih meninggalkan jejak nyata itu, pikirnya. Tiang Bu makin tertarik dan cepat ia mengejar, mempergunakan ilmu lari cepatnya yang istimewa. Akan tetapi ia sengaja tinggal di sebelah belakang mereka dan mengikuti dengan sembunyi.

Tak lama kemudian sepasang muda-mudi itu sudah dapat menyusul rombongan di depan yang terdiri dari sebuah kendaraan yang ditarik oleh empat ekor kuda dan dikawal oleh lima orang laki-laki gagah berkuda dan bergolok di pinggang. Dari pakaian mereka, jelas bahwa mereka tentulah segolongan piauwsu (pengawal barang kiriman) yang sedang mengawal kereta itu. Entah siapa berada di dalam kereta yang tertutup oleh sutera hijau, hanya kusir kereta itu sajayang kelihatandi depan memegang cambuk.

Di bagian depan dan belakang kereta itu terpasang dua bendera besar dengan lukisan dua ekor singa emas dan

ditulis huruf emas besar. SING KIM SAI PIAUWKIOK. Ini berarti bahwa kereta itu beserta sekalian isinya adalah menjadi tanggung jawab atau berada di bawah perlindungan Siang-kim sai Piauwkiok (Kantor Expedisi Sepasang Singa Emas)! Nama Siang kim-sai atau Sepasang Singa Emas sudah amat terkenal di dunia lioklim dan jarang ada penjahat berani mengganggu barang yang dilindungi oleh perusahaan ini. Ketuanya adalah dua orang kakak beradik, yang tua berjuluk Twa kim-sai (Singa Emas Besar) bernama Yo seng dan yang ke dua berjuluk Ji kim-sai (Singa Emas ke-Dua) bernama Yo Teng. Kidua orang saudara Yo ini adalah ahli-ahli silat di daerah Kiangsu dan kepandaian mereka tinggi sekali sehingga para penjahat tidak ada yang berani bermusuhan dengan mereka.

Apalagi Siang-kim-sai Piauwkiok telah membuat untung besar dengan usaha mereka dan kedua orang she Yo selalu membuka tangan untuk memberi sumbangan kepada tokoh-tokoh liok-lim sehingga dengan para anggota Hek-to (Jalan Hitam, Penjahat) mereka mempunyai hubungan baik. Jarang sekali kedua kakak beradik she Yo ini mengawal sendiri. Pekerjaan mengawal cukup mereka wakilkan kepada pembantu-pembantu dan murid-murid mereka saja. Baru kalau terjadi halangan atau untuk urusan besar, mereka turun tangan sendiri. Demikian pula, karena perjalanan yang dilakukan menuju ke daerah sendiri, kereta itu hanya dikawal oleh lima orang piauwsu, yang tiga orang pegawal sedangkan yang dua orang murid-murid Siang-kim-sai.

Ketika lima orang piauwsu ini mendengar suara derap kaki kuda dari belakang, mereka dengan tenang menengok dan merasa lega ketika ia lihat bahwa yang datang hanyalah sepasang muda-mudi yang agaknya sedang berpesiar untuk bersenang-senang.

“Ha, agaknya pengantin baru .....” seorang piauwsu muda, hidungnya besar dan matanya sipit, gerak-geriknya ceriwis tanda ia mata keranjang, berkata tersenyum.

Dia ini bernama Tin Kui, murid dari Siang-kim-sai yang termuda. Lagaknya sombong dan ia terkenal seorang yang mata keranjarg. Para piauwsu lain hanya tersenyum. Melihat cepatnya dua ekor kuda itu dilarikan, kusir kereta lalu memperlambat larinya kereta dan menarik kendali agar empat ekor kudanya agak ke pinggir untuk memberi jalan kepada dua orang muda-mudi itu.



Sepasang muda-mudi itu hanya melirik saja dan terus membalapkan kuda melampaui rombongan itu, tidak perduli betapa para piauwsu itu memandang ke arah si dara berwajah manis itu penuh gairah dan dengan tersenyum-senyum penuh arti. Tiang Bu yang mengikuti dari jauh, melihat betapa dua orang penunggang kuda itu ternyata lewat begitu saja dan tidak mengganggu, menjadi malu sendiri dan memaki diri sendiri bodoh. Mereka orang baik-baik kusangka hendak merampok, pikirnya. Benar-benar aku masih hijau.

Akan tetapi, berbeda dengan pikiran Tiang Bu, para piauwsu yang sudah banyak pengalaman itu ketika dua ekor kuda lewat, tiba-tiba menjadi curiga sekali melihat cara dua orang muda itu menunggang kuda. Tadi hal ini tidak mereka perhatikan karena seluruh perhatian terbetot oleh kemanisan wajah dara itu. Baru sekarang setelah mereka tak dapat melihat wajah itu, dari belakang mereka lihat

betapa dua orang muda itu duduk tegak tak bergoyang sedikitpun juga seperti patung di atas kuda.

"Hemmm, mereka memperlihatkan kepandaian menunggang kuda. Jangan-jangan mereka akan kembali ……….. " kata seorang piauwsu tua, pembantu dari Siang-kim-sai. Baru saja ucapan ini keluar dari mulutnya, tiba-tiba dua penunggang kuda yang sudah jauh itu tahu-tahu memutar kembali kuda mereka dan menjalankan kuda itu congklang memapaki rombongan piauwsu! Tiang Bu yang berlari di belakang rombongan itu menjadi melongo.

Kini dua orang itu telah berhadapan dengan rombongan piauwsu. Pemuda itu mengangkat tangan kanan ke atas dan berseru, suaranya halus dan kata-katanya teratur seperti seorang terpelajar namun suara itu nyaring dan menusuk telinga, tanda diucapkan dengan pengerahan khikang yang tinggi.

"Berhenti dan buka peti berukirkan sepasang Kilin kami hendak mengambil isinya !"

Tan Kui, piauwsu muda bermata sipit itu menjadi marah. Ia majukan kudanya dan memaki,

"Kutu-buku masih ingusan apakah kau berlagak mau menjadi begal besar? Lebih baik kau kembali ke bukumu, ambil pit dan bak sebagai hukuman menulis seribu kali kalimat AKU TAKKAN MENCURI. Kalau tidak jangan salahkan tuan besarmu menyeretmu turun dari kuda!"

Pemuda bermuka putih itu tersenyum mengejek, giginya yang putih mengkilap nampak dan diam-diam Tiang Bu kagum sekali. Pemuda muka putih ini luar biasa tampannya, bahkan lebih manis dari pada kawannya itu.

"Kadal busuk pemakan lalat, kau benar-benar bisa menyeretku? Cobalah!"

Tan Kui marah bukan main. Dia adalah murid Siang-kim-sai dan nama Siauw-sai-cu (Mustika Singa Kecil) Tan

Kui bukanlah nama sembarangan untuk daerah Kiangsu. Sekarang kutu buku ini berani memakinya kadal? Dengan suara menggereng, meniru gaya dan suara suhu-suhunya kalau marah akan tetapi gerengannya ini sumbang, ia melompat turun dari kuda dan goloknya sudah terhunus di tangan.

"Cacing buku, kau turunlah kalau minta dihajar," bentaknya.

"Siapa sudi berurusan dengan segala telur busuk. Pergi dan panggil ketua rombongan," kata pemuda muka putih itu.

"Setan, kau memang harus diseret!" Tan Kui marah sekali dan melompat maju. Piausu tua hendak mencegah namun terlambat, Tan Kui sudah di dekat pemuda muka putih itu dan tangan kirinya diulur hendak menangkap kaki pemuda itu untuk diseret turun. Akan tetapi, bukan pemuda muka putih yang terjungkal dari kuda, melainkan Tan Kui sendiri yang tiba-tiba terlempar ke belakang jatuh gedebukan! Masih untung bahwa tendangan kilat pemuda muka putih itu hanya membuat ia menderita benjol-benjol di kepala saja dan golok di tangannya tidak makan tuan. Namun Tan Kui benar-benar tak tahu diri. Ia meringis kesakitan lalu timbul marahnya.

Sambil memaki-maki kotor ia melompat lagi, kini goloknya diayun untuk menyerang pemuda muka putih yang tadi telah menendangnya. Pemuda itu dengan seuyum mengejek tak meninggalkan bibir, dengan amat tenangnya menggerakan kakinya memapaki golok yang datang menyambar dan .... begitu golok bertemu dengan ujung sepatu, golok terpental membalik dan menyambar leher pemegangnya! Tan Kui menjerit dan miringkan leher, namun ujung golok yang dipegangnya sendiri tetap saja menghajar pundaknya. Sebagian daging pundak sapat darah membanjir. Tubuh Tan Kui sempoyongan ketika ia

menjauhkan diri dari pemuda lihai itu, mendekati piauwsu-piauwsu lainnya dengan muka jerih.

“Hi hi hi, cici, kenapa tidak kau pencet mampus saja kadal itu ? Terlalu enak kepalanya yang dogol itu masih dibiarkan menempel di lehernya !" kata gadis berwajah manis itu kepada "pemuda" muka putih. Para piauwsu memandang heran. Kiranya pemuda muka putih itu adalah seorang gadis yang menyamar dalam pakaian pria. Juga Tiang Bu dari tempat persembunyiannya diam-diam menampar kepalanya sendiri.

Tiga kali tolol, pikirnya. Mataku sungguh tidak ada gunanya, sampai gadis berpakaian pria saja tidak tahu. Pantas saja dia begitu manis, lebih dari kawannya. Kepandaiannya hebat juga, memapaki golok orang dengan ujung kaki menendang dan sekaligus menotok pergelangan tangan, benar benar bukan gerakan main-main yang mudah dilakukan. Diam-diam Tiang Bu kagum dan melanjutkaa pengintaiannya penuh perhatian.

Sementara itu, piauwsu tua yang menjadi kepala rombongan sudah melompat turun dari kudanya dan menghampiri dua orang gadis itu sambil menjura dengan sikap hormat.

“Jiwi-lihiap, harap maafkan apabila seorang kawan kami berlaku lancang. Dia sudah menerima pelajaran jiwi, selanjutnya sudah tidak ada urusan apa-ap, lagi. Sapanjang ingatanku kami dari Siang-kim sai Piauw-kiok tidak pernah ada urusan dengan jiwi. Lihiap, mengapa hari ini jiwi mengganggu kami? Harap jiwi melihat bendera kami dan selanjutnya tidak mengganggu kami yang sedang menjalankan tugas penting. Tentu kelak dua orang ketua kami akan berterima kasih sekali."

Terang bahwa piauwsu tua ini bersikap amat merendah, hal yang aneh dan luar biasa bagi sikap piauwsu dari Siang-kim-sai Piauw-kiok yang biasanya tidak gentar menghadapi penjahat yang besar manapun, ini menandakan bahwa

piauwsu tua itu memiliki pandangan yang awas dan bahwa dia sudah banyak pengalaman. Memang betul demikian karena Lu Tiang Sek, piauwsu pembantu atau tangan kanan Siang-kim-sai itu adalah seorang piauw-su yang sudah puluhan tahun melakukan pekerjaan piauwsu.

Tadi melihat cara gadis berpakaian pria itu menghalau serangan golok Tan Kui, tahulah dia bahwa, gadis itu memiliki kepandaian tinggi. Pula ia tahu bahwa dua orang gadis itu tentu bukan bangsa perampok sembarangan, karena selain ia tak pernah melihatnya, juga sikap mereka bukan seperti penjahat-penjahat biasa. Inilah sebabnya ia sengaja merendah dan mempergunakan nama besar Siang-kim-sai Piauwkiok untuk mencegah terjadinya bentrokan.

Gadis berwajah manis itu tersenyum mendengar kata-kata Lu Tiang Sek. Sambil mengincar ke arah kereta, tangan kirinya bergerak secara beruntun dua kali.

"Krak.! Krak!" Tiang bendera di depan dan belakang kereta itu patah terkena sambaran dua batang piauw yang dilepaskan olehnya.

"Segala bendera begituan siapakah yang memandang? Kami tidak berurusan dengan Siang-kim-Sai (Sepasang Singa Emas) maupun Siang-thu-kauw (Sepasang Monyet Lempung), pendeknya turunkan peti berukir sepasang Kilin dan keluarkan isinya untuk kami bawa. Habis perkara!' kata pula gadis manis itu, sedangkan gadis berpakatn pria hanya tersenyum manis melihat lagak adiknya.

Baru timbul kemarahan Lu Tiang Sek. Kalau tadi ia sengaja merendah dan mengalah, bukan sekali-kali ia gentar menghadapi dua orang lawan ini, melainkan tidak menghendaki pertempuran dalam menuaikan tugas yang penting ini. Ia dan kawan-kawannya mengawal kereta yang amat berharga, karena kereta dan isinya ini adalah barang-barang pembesar tinggi dari utara yang kini pulang ke selatan.

Pembesar itu tadinya bekerja di Kerajaan Kin dan menduduki pangkat pembantu menteri, kini pulang ke tempat asalnya, yaitu di kota Wukeng. Barang barangnya banyak sekali, akan tetapi yang paling penting dan berharga adalah barang yang dikawal sekarang ini. Kwee-taijin, pembesar itu, berkali-kali memesan agar supaya para piauwsu hati-hati dalam mengawal barang-barang berharga itu, terdiri dari empat buah peti besar, di antaranya sebuah peti yang tidak berapa besar, berukir sepasang Kilin.

"Bocah-bocah perempuan lancang mulut lancang tangan! Kami sudah berlaku sabar dan mengalah, mengapa kalian kurang ajar bahkan berani mematahkan tiang bendera? Kalian boleh belajar merampok sesukanya akan tetapi jangan kalian sekali-kali berani mengganggu barang yang dilindungi oleh Siang-kim Piauw-kiok!" Sambil berkata demikian, piauwsu tua ini mencabut golok dan berdiri tegak dengan sepasang kaki terpentang di atas tanah, menghadapi dua orang gadis itu. Tiga orang kawannya juga mencabut golok dan melompat turun dari kuda. Hanya Tan Kui seorang yang tidak dapat ikut bersiap karena sudah terluka. Dia hanya mengurus kuda-kuda yang ditinggalkan penunggang masing-masing.

Gadis berpakaian pria itu menoleh kepada adiknya sambil tersenyum dan berkata, "Moi-moi, empat ekor kadal ini agaknya belum mau menyerah kalau belum dipotong ekornya. Kaujaga saja supaya kereta itu tidak kabur."

Setelah berkata demikian, dengan gerakan lincah dan gesit sekali gadis itu melompat turun dari kudanya. Ternyata sekarang tubuhnya tinggi langsing ketika ia berdiri di atas tanah, gerakannya lemah gemulai namun cepat sekali sehingga tak seorangpun di antara empat orang piauwsu itu melihat kapan dan bagaimana pedang yang berkilauan putih mengkilap telah terada di tangannya.

Lu Tiang Sek maklum bahwa ia menghadapi lawan pandai, maka ia tidak malu-malu lagi dan berseru keras,

'Robohkan dia !" Memang bagi kawanan piauwsu dalam menjalankan tugas, jika menghadapi gangguan penjahat tak perlu mereka sungkan-sungkan untuk mengeroyok, karena pertempuran seperti ini lain lagi halnya dengan misalnya pertempuran pibu (mengukur kepandaian masing-masing) di mana orang kang-ouw biasanya amat sportip, tidak mau mengeroyok dan tidak mau berlaku curang.

Akan tatapi, biarpun dikeroyok empat orang piauwsu yang rata-rata memiliki ilmu silat tinggi, gadis berpakaian pria itu sama sekali tidak menjadi sibuk. Dengan pedangnya yang bersinar perak, ia bergerak dan tahu-tahu pedangnya menyambar ke kanan kiri diikuti bentaknya yang nyaring berpengaruh "Roboh.......... !"

Hebat bukan main ilmu pedang nona ini. Dalam segebrakan saja ia telah menyerang empat orang lawannya, masing-masing dengan tusukan atau sabetan yang amat berbahaya. Segera terdengar pekik kaget dan kesakitan. Ternyata yang menangkis serangan ini merasa tangannya tergetar, hanya Lu-piauwsu seorang yang dapat mengimbangi tenaga nona itu. Yang dua orang tergetar dan mundur sedangkan yang termuda, suheng dari Tan Kui, terhuyung-huyung sambil memegangi lengannya yang terluka dan hampir putus !

"Hati-hati, bantu saja aku," seru Lu-Tiang Sek sambil memutar goloknya dengan pengerahan tenaga dan kepandaian, karena maklum bahwa lawan ini biarpun seorang gadis muda namun memiliki kiamsut yang lihai sekali. Dua orang kawannya membantunya dari kanan kiri dan berlaku hati-hati sekali, hanya membantu gerakan yang disesuaikan dengan penyerangan Lu Tiang Sek sehingga setiap serangan Lu-piauwsu menjadi makin hebat dan setiap serangan gadis itu dapat dihadapi atau ditangkis oleh tiga batang golok. Dengan cara demikian untuk sementara mereka dapat menahan gadis berpakaian pria itu.

Kusir kereta yang melihat bahwa kawan-kawannya terancam, segera mengangkat cambuk dan memukul kudanya. Empat ekor kuda itu hendak dibalapkan untuk menyelamatkan kereta berisi barang-barang. Akan tetapi baru saja cambuknya terangkat ia menjerit dan terjungkal roboh dari atas kereta, pundaknya ditembusi sebatang piauw yang dilepas oleh gadis berwajah manis sambil tertawa cekikikan.

Kembali seorang pengeroyok roboh tercium ujung pedang, kena pahanya membuat ia tak dapat berdiri lagi. Lu Tiang Sek marah dan khawatir sekali. Ia memutar golok sehebatnya, namun sia-sia, dengan tusukan indah gerakannya, seorang lagi kawannya terjungkal dengan lutut terlepas sambungannya karena tendangan nona itu.

"Tahan dulu!" seru Lu Tiang Sek yang merasa bahwa ia takkan menang. Sebelumnya dikalahkan ia harus tahu dulu siapa adanya dua orang lawannya itu dan mengapa hendak merampok. "Tahan senjata !"

"Piauwsu tua, apakah sekarang kau takluk?" tanya gadis berpakaian pria itu dengan senyum sindir, pedangnya dipalangkan di depan dada.

"Aku Lu Tiang Sek bukan orang yang biasanya menyerah sebelum kalah," bantah piauw-su itu dengan muka marah, "aku hanya ingin tahu siapakah kalian ini dan mengapa kalian memusuhi kami!'

"Lu-piauwsu, sebenarnya tidak ada perlunya kami memperkenalkan nama. Akan tetapi oleh karena aku tidak ingin kaubilang kami takut kepada Siang-kim-sai, kauketahui bahwa kami adalah anak dari Huang-ho Sian-jin dan kami membutuhkan isi peti berukir Kilin."

"Mangapa kalian ini anak-anak dari seorang tokoh besar seperti Huang-ho Sian-jin hendak menjadi perampok?" tanya Lu Tian Sek, kaget dan heran mendengar bahwa ia berhadapan dengan puteri-puteri Huang-ho Sian-jin (Dewa

Sungai Huangho) yang amat terkenal sebagai datuk bajak sungai.

Gadis berpakaian pria itu tertawa, manis sekali "Ketahuilah, piauwsu yang hanya bekerja untuk uang. Benda-benda ini adalah hasil korupsi dan hasil curian dari pembesar jahanam she Kwee itu. Setelah berhenti dari jabatannya, ia membawa barang-barang itu pulang ke tempat asalnya. Oleh karena itu, sepatutnya kalau kami mengambil barang yang paling berharga agar dia jangan enak-enak saja merampoki harta kekayaan rakyat utara."

Lu Tiang Sek meringis. "Kami hanya piauw su yang melakukan tugas, Mena kami tahu asal usul barang orang ? Kalau kami tidak melindungi barang-barang yang kami kawal, itu baru berarti kami tidak patut menjadi piauwsu. Jiwi lihiap, kalau mau memandang persahabatan, harap jangan mengambil barang itu sekarang. Nanti kalau sudah kami antarkan ke rumah Kwee-taiijin. masa bodoh kalau jiwi mau ambil apa saja."

"Cih, aku disuruh memandang mukamu ? Piauwsu kampungan, jangan banyak cerewet. Kauberikan tidak peti itu ?"

"Lebih dulu Lu Tiang Sek harus dapat kau robohkan !" jawab piauwsu tua itu gagah.

"Bagus, kan rebahlah !" Gadis itu menyerang dengan hebatnya. Pedang di tangannya bergerak seperti ular dan ujungnya sampai tergetar menjadi empat lima buah, melakukan serangan-serangan yang sukar diduga ke mana arahnya dan gerakan pedang itu mengeluarkan sinar gemerlapan menyilaukan mata. Lu Tiang Sek mengangkat golok menangkis sekuat tenaga.

"Tringg.......... ! Tringg .... !" Dua kali goloknya dapat menangkis, namun pedang itu selaIn berpindah-pindah, begitu ditangkis, begitu melejit untuk melakukan serangan selanjutnya dengan ujung pelang yang lain arahnya,

membuat pauwsu tua itu bingung dan tahu-tahu ujung pedang lawan menancap pundaknya. Lu Tiang Sek terjungkal dan pingsan.

"Moi-moi, lekas kita bongkar peti ...," kata wanita gagah itu kepada adiknya, tetapi dia dan adiknya tiba-tiba menjadi kaget ketika melihat kereta itu bergerak maju dan di tempat duduk kusir tadi kini sudah ada orangnya. Ketika mereka memandang, ternyata bahwa "kusir" istimewa ini bukan lain adalah pemuda yang tadi mereka lewati di tengah jalan.

"Bocah gunung, kau menggelundunglah turun !" seru gadis berwajah manis sambil mengayun tangannya, Sebatang piauw menyambar dan tepat mengenai dada kusir itu. Si dara manis sudah tersenyum-senyum menanti pemuda itu terjungkal dari atas kereta, dan bersama cicinya ia melompat-lompat menghampiri kereta. Akan tetapi alangkah kagetnya ketika melihat pemuda itu tidak jatuh terjungkal, malah kereta itu mulai bergerak cepat ditarik oleh empat ekor kuda.



Pemuda kusir yang bukan lain adalah Tiang Bu menggunakan cambuk di tangannya. "Tarr ......" dan betapapun gesitnya, gadis itu tidak dapat menghindarkan cambukan ini.

"Kurang ajar, kau mesih belum menggelundung turun ?" gadis manis itu berseru marah dan heran. Apakah sambitannya tadi luput? Mustahil, jelas ia lihat piauw yang ia sambitkan tadi mengenai dada pemuda itu. Mengapa tidak terjungkal ke bawah? Apakah .... tahu-tahu piauwnya telah mencabut nyawa pemuda itu dan membuat ia mati di tempatnya? Demikian

pikir gadis itu sambil lari mengejar. Setelah dekat, gadis itu mengayun tubuhnya loncat ke atas kereta, ke tempat duduk kusir. Adapun cicinya, gadis yang berpakaian pria tadi dengan gerakan yang amat gesit telah melompat ke dalam kereta melalui pintu sutera.

Ketika gadis yang muda melompat ke atas kereta, tiba-tiba pemuda kusir yang bukan lain adalah Tiang Bu itu, mengayun cambuk di tangannya. 'Tarr..........!" dan betapapun gesitnya, gadis itu tidak dapat menghindarkan cambukan ini.

"Bret'..........!" pakaiannya di sekitar pinggang robek dan kulit pinggangnya lecet-lecet. Biarpun hanya cambuk, namun di tangan Tiang Bu merupakan senjata hebat sekali. Gadis itu saking kaget melihat kusir itu masih hidup dan sakit terkena cambukan, tak dapat menguasai dirinya dan terbanting ke bawah, justeru tepat sekali di atas Tiang Bu ! Kalau yang jatuh itu laki-laki, tentu akan disampok oleh Tiang Bu. Akan tetapi mengingat bahwa yang jatuh adalah seorang gadis masih muda, Tiang Bu tidak tega membiarkan gadis itu terbanting roboh. mungkin binasa terbanting dari tempat tinggi itu dalam keadaan setengah pingsan. Terpaksa ia menyambut dengan tangannya dan .... karena gadis itu masih dapat memberontak, tanpa dapat dicegah lagi dan tanpa disengaja gadis itu rebah di atas pangkuannya!

"Kau .... manusia keparat, kurang ajar, tak tahu aturan ......!" Gadis itu menjadi lemas dan pingsan! Dapat dibayangkan betapa terguncang perasaannya ketika gadis itu mendapatkan dirinya sudah berada di atas pangkuan pemuda itu dan....... sebagian pakaiannya robek-robek di bagian pinggang. Saking heran, marah, dan malu tercampar rasa sakit dan kaget. ia menjadi pingsan.

Karuan saja Tian Bu yang gelagapan. Kalau gadis itu tidak pingsan, biarpun ia sendiri merasa malu dan jengah tahu-tahu memangku seorang gadis namun ia dapat mendorong gadis itu di atas bangku kereta di sisinya atau

dapat melemparkan gadis itu ke bawah. Akan tetapi dalam keadaan pingsan, tak mungkin ia melakukan hal itu karena gadis itu tentu akan terlempar jatuh dan berbahaya sekali keselamatannya. Terpaksa ia menarik kendali kudanya dan menyuruh binatang-binatang berhenti.

Setelah itu baru ia melompat turun dengan tubuh gadis yang pingsan itu dalam pondongannya. Baru saja ia menurunkan gadis itu di atas tanah dan mukanya menjadi merah sekali melihat betapa pakaian gadis itu tidak karuan letaknya karena bagian pinggangnya sudah putus, tiba-tiba terdengar bentakan.

"Manusia hina, kauapakan adikku?"

Tiang Bu merasa ada sambaran angin. Dengan cepat ia mengelak dan tangannya menyampok. Terdengar seruan kaget dan gadis berpakaian pria yang menyerangnya meloncat ke belakang dengan muka berubah. Sampokan tangan Tiang Bu pada pedangnya membuat pedang itu hampir terlepas dari pegangan. Hal ini belum pernah ia alami! Saking kaget dan herannya, gadis berpakaian pria ini berdiri melongo.

Tiang Bu tersenyum. "Kau tak usah bingung. Adikmu tidak apa-apa dan akupun tidak berbuat apa-apa. Tadi dia menyambit batang piauw kepada dadaku dan aku membalas hadiahnya itu dengan sekali cambukan pada pinggangnya. Eh, tahu-tahu dia pingsan di atas kereta, terpaksa kuturunkan."

Gadis itu cepat membungkuk dan memeriksa adiknya. Hatinya lega mendapatkan adiknya tidak terluka dan benar saja hanya lecet-lecet sedikit di bagian yang terlibat cambuk. Sekali ia mengurut leher adiknya nona itu siuman kembali dan begitu siuman melihat Tiang Bu berdiri tak jauh dari situ, ia melompat marah.

“Moi-moi ...... hati-hati pakaianmu........ !" seru cicinya dan gadis manis yang galak itu cepat-cepat memegangi

pakaiannya yang hampir saja merosot turun karena tidak ada ikat pinggangnya lagi ! Tiang Bu menahan ketawanya menutupi mulutnya dan membelakangi gadis itu agar jangan kelihatan olehnya kalau-kalau pakaian itu betul-betul akan kedodoran.

"Cici, kaubalaskan aku. Monyet itu kurang ajar sekali. Dia mencambuk pinggangku !”

“Moi-moi apa benar kau tadi menyerang dadanya dengan piauw ?"

"Betul, kukira sudah mampus, tidak tahunya belum. Cici lekas kauserang dia dengan pedangmu !”

"Tidak ada waktu, mot- moi. Mari kita pergi !"

"Bagus, memang lebih baik kalian pergi, jangan masih begitu muda-muda sudah menjadi rampok. Kalau kelihatan orang kan malu !" kata Tiang Bu sambil membalikkan tubuhnya lagi menghadap enci dan adik yang istimewa ini.

"Cici, hatiku sakit sekali olehnya. Aku akan mati penasaran kalau kau belum membalaskan sakit hatiku !” Lagi-lagi gadis manis itu merajuk, kini dengan mulut hampir mewek,

"Biar lain kali kita mencari dia, moi-moi. Sahabat, siapakah namamu agar lain kali kami dapat mencarimu untuk membikin perhitungan !” tanya gadis cantik berpakaian pria.

Tiang Bu menjura. "Namaku Tiang Bu kalian siapakah?”

"Cih, tak tahu malu?” gadis berwajah manis itu menyemprot. "Tanya-tanya nama gadis mau apakah? Laki-laki ceriwis, Mari pergi, cici !" Dengan tangan kiri memegang pakaian di bagian pinggang supaya tidak melorot dan tangan kanan menarik tangan cicinya, gadis ini pergi dengan bersungut-sungut. Encinya diam saja dan bahkan membawa adiknya ke tempat kuda mereka berada.

"'Tidak memberi tahu juga baik." Tiang Bu mengomel. "Selanjutnya aku akan menyebut kalian enci dan adik tukang rampok!"

Kani gadis ayu berpakaian pria itu berhenti dan menoleh. Senyum dan kerlingan manis sekali. "Saudara Tiang Bu, namaku Pek Lian dan adikku ini Ang Lian." Setelah berkata demikian, ia mengajak adiknya melompat ke atas kuda dan di lain saat dua ekor kuda itu membedal cepat sekali pergi dari situ. Tiang Bu melihat mereka membawa empat buah bungkusan kecil, akan tetapi ia tidak tahu dan juga tidak perduli. Ang Lian berarti Teratai Merah dan Pek Lian berarti Teratai Putih. Nama-nama yang bagus, seperti orangnya akan tetapi betul-betulkah itu nama mereka ? Mengapa tidak pakai she? Tiba-tiba Tiang Bu teringat akan nama sendiri yang di perkenalkan tanpa she pula. Ia tersenyum. Mudah saja diingat, dua orang gadis itu adalah puteri dari seorang tokoh besar berjuluk Huang-ho Sian-jin.

Ia lalu meruntun kuda-kuda yang menarik kereta itu, dibawa kembali ke tempat pertempuran tadi, Lu Tiang Sek dan kawan kawannya yang sudah siuman dan tadinya bingung sekali, menjadi girang bukan main melihat kereta mereka dituntun kembali oleh seorang pemuda tanggung yang tidak mereka kenal.

"Nih, terima kembali keretamu," kata Tiang Bu. "Baiknya aku kenal dua orang gadis itu dan aku berhasil membujuk mereka mengembalikan kereta dan isinya. Mereka itu tidak bermaksud jahat, hanya ingin main-main belaka." Ia tertawa.

Lu Tiang Sek terheran-heran, akan tetapi cepat menjura menghaturkan terima kasih menanyakan nama pemuda ini. Tiang Bu tidak mau menyebutkan namanya. "Untuk apa namaku? Tidak perlu diketahui. Asal kalian menerima kembali kereta, cukup kan ?"

Lu Tiang Sek menyingkap tirai sutera dan ia mengeluarkan keruan kaget. "Celaka ! Peti sepasang Kilin

titipan Pangeran Wanyen Ci Lun telah dibongkar dan isinya lenyap!”

Seruan ini membuat Tiang Bu kaget setengah mati. Bukan kaget karena hilangnya benda itu, akan tetapi terutama sekali kaget mendengar disebutnya nama Pangeran Wanyen Ci Lun.

"Apa kau bilang ? Siapa punya yang hilang ?"

"Sahabat, kaulihat sendirilah,” kata Lu Tiang Sek sambil membuka tirai. Betul saja sebuah peti hitam yang indah, berukirkan sepasang Kilin di atas tutupnya, telah terbuka dan isinya lenyap, “Peti ini menurut keterangan Kwee-taijin adalah titipan Wanyen Ci Lun maka harus dijaga sangat hati-hati. Celakanya, sekarang lenyap !” Ia membanting-banting kaki.

"Tentu mereka yang ambil ..... “ kata Tiang Bu perlahan, masih bingung karena bagaimana Pangeran Wanyen Ci Lun bisa menitipkan sebuah peti berisi barang barang berharga pada pembesar she Kwee itu?

Sementara itu, Lu Tiang Sek dan kawan-kawannya memandang kepada Tiang Bu dengan mata penuh arti, juga mereka mulai mengurungnya.

"Sahabat muda, kau tadi bilang kenal baik dengan mereka ?”

'Ya, habis mengapa ?"

"Kalau kau kenal baik berarti kan sudah bersekongkol dengan mereka untuk mencuri isi peti itu. Ha, kau adalah pembantu mereka!"

"Ngaco! Gila! Aku bukan apa-apanya dan aku tidak turut mengambil barang. Sungguh mati aku tidak pernah mengira bahwa mereka sudah mengambil barang dari dalam kereta. Kalau aku tahu........... hemm, tentu kuminta barang itu kembali.”

"Siapa namamu? Kami harus menangkapmu sebagai saksi.......... " kata Lu Tiang Sek. Akan tetapi, berkelebat pemuda itu telah melompat jauh dari tempat itu, hanya terdengar suaranya meninggalkan pesan.

“Kalian cari sendiri, aku tidak bersekongkol dengan mereka !"

Tiang Bu cepat sekali mengejar dua orang gadis yang telah lama melarikan diri menunggang kuda tadi. Kini teringatlah Tiang Bu akan bungkusan bungkusan yang dibawa oleh dua orang gadis itu. Mengapa ia begitu bodoh? Ketika ia sedang menghadapi gadis yang menyerargnya di atas kereta, tentu gadis ke dua, yang berpakaian pria dan lebih tinggi kepandaiannya, mempergunakan kesempatan itu untuk memasuki kereta dan membuka peti mengambil isinya. Dan isi peti itu milik Pangeran Wanyen Ci Lun Ia harus mendapatkannya kembali. Inilah pembuka jalan baginya untuk menghadap pangeran itu.

Hari telah malam ketika ia tiba di kota Wukeng. Dari penyelidikannya ia tahu bahwa, dua orang gadis yang dikejarnya itu bermalam di sebuah rumah penginapan di kota ini. Cepat ia melakukan penyelidikan dan akhirnya ia melihat bahwa dua orang gadis itu bermalam di Hotel "Peng An Likoan". Hatinya menjadi lega dan dia sendiri bermalam di sebuah kelenteng yang mempunyai ruang depan lebar dan hwesio hwesionya ramah. Menjelang tengah malam, dengan kepandaiannya yang tinggi, Tiang Bu pergi dari kelenteng itu tanpa diketahui oleh siapapun. Ia melompat ke atas genteng dan berlari-lari tanpa mengeluarkan suara menuju ke Hotel Peng An.

Siang tadi ia telah menyelidiki dari pelayan Hotel Peng An bahwa dua orang gadis itu bermalam di kamar bagian belakang. Dengan tubuh ringan Tiang Bu menuju ke bagian ini.

Alangkah herannya ketika ia mendapat kenyataan bahwa kamar dua orang gadis itu masih terang, lampu di dalamnya

belum dipadamkan. Ketika ia mengintai, ternyata dua orang itu dengan pakaian masih seperti siang tadi, duduk bercakap-cakap di dalam kamar, agaknya memang tidak akan tidur malam itu.

“Cici, aku ingin sekali melihat semua isi kantong-kantong ini .... " terdengar Ang Lian berkata perlahan.

"Hush, untut apa? Paling-paling isinya seperti yang kita lihat di kantong pertama tadi, emas dan batu permata. Ayah memang menduga tepat. Orang-orang macam pembesar Kwee itu, setelah mengundurkan diri dari jabatannya, pasti sudah mengumpullan banyak harta, hasil pemerasan dari rakyat jelata. Kita harus hati-hati, moi-moi. Siapa tahu kalau- kalau orang dari Siang-kim-sai Piauw-kiok akan datang mengejar dan merampas kembali kantong-kantong ini."

“Aaah, tikus-tikus macam itu mana berani. Andaikata beranipun, perlu apa dikhawatirkan. Mereka itu hanya gentong-gentong kosong. Paling-paling yang berani mengejar hanya si pemuda hidung pesek bibir tebal seperti monyet hitam itu.........”

"Hush, moi-moi. Kau benar-benar lancang mulut. Kulihat pemuda itu bukan orang sembarargan, dia tentu murid orang sakti, aku mempunyai dugaan bahwa dia itu biarpun kelihatan sederhana tentu seorang pendekar besar........”

Mendengar ucapan Pek Lian ini, hati Tiang Bu berdebar, mukanya menjadi panas dan tentu berwarna merah sekali kalau saja kelihatan.

Ang Lian tertawa cekikikan. "Hi hi hi agaknya cici tertarik hati kepadanya, ya? Awas, kuberi tahu pada ayah nanti...... "

"Kurang ajar, mulutmu benar jahat ! Awas kau, sekali lagi bicara begitu, kucubit bibirmu!"

"Ampun, cici aku cuma main-main. Orang secantik engkau mana sudi dengan pemuda muka monyet itu ? Eh,

cici, bunglutan yang satu ini agak lain, lebih ringan akan tetapi dari sini mengeluarkan bau harum yang aneh. Aku ingin melihat isinya." Setelah berkata demikian, Ang Lian membuka ikatan mulut bungkusan itu.

Kini perhatian Tiang Bu dicurahkan ke bawah lubang kecil dari mana mengintai. Bungkusan itu dibuka dan terdengar seruan heran dari dua orang gadis itu. Tiba-tiba terdengar suara "kok ! kok ! kok!" yang keras sekali.

"Cici, cepuk ini ada kodoknya !"

"Moi moi, cepat tutup kembali......! Awas jangan sampai ia terlepas !"

"Gila betul, mengapa kodok saja disimpan? Dan dalam cepuk emas berukir begini indah?"

"Moi-moi, apa kau lupa akan cerita aneh ? Di dalam istana kaisar terdapat banyak barang-barang pusaka. Kalau aku tidak salah ingat, katak macam ini tentulah seekor di antara banatang- binatang ajaib yang dapat dipergunakan sebagai obat mempunyai khasiat luar biasa lain, entah apa khasiatnya. Binatang seperti ini tentu jauh lebih berharga dari pada semua barang permata atau emas."

"Dan ini, apakah ini........... ? Eh, eh, eh, mengapa tanganku terbetot .... !" Ang Lian memegang sebuah benda hitam di tangan kanan yang nampaknya berat biarpun besarnya hanya seperti kepalan tangan orang. Ia menarik-narik tangan kirinya yang terbetot ke tangan kanan, akhirnya terdengar suara "ting!" dan gelang di tangan kirinya terbetot dan nempel pada benda hitam itu.

"Hebat, ini tentu besi sembrani seperti yang sering kali disebut-sebut oleh ayah! Moi-moi, dalam kantong ini terisi benda-benda ajaib yang jauh lebih berharga dari pada kantong kantong lain. Lekas kita tutup kembali. Aduh, ayah pasti akan girang sekali melihat serous popwee (jimat) ini!"

Kemudian enci dan adik ini berjaga terus sambil bercakap-cakap lirih. Tiang Bu manjadi serba salah. Ingin turun tangan merampas kantong- kantong itu, tentu akan menimbulkan keributan. Maka iapun menanti saja. Menjelang pagi, dua orang gadis itu meninggalkan kamar dengan jalan melompati jendela, terus menuju ke kandang kuda. Tiang Bu maklum bahwa mereka tentu akan pergi pagi-pagi sebelum orang-orang lain bangun.

Benar saja, tak lama kemudian dua oran gadis itu melarikan kuda mereka keluar kota menuju ke utara. Masing-masing membuwa dua buah kantong yang dijadikan satu dengan sambungan tali panjang dan tali ini digantungkan di pundak sehingga dua buah kantong itu tergantung di depan dan belakang.

Dapat dibayangkan betapa kagetnya dua orang gadis ini ketika tiba-tiba sesosok bayangan hitam yang gesit sekali muncul di depan mereka. Sekali menggerakkan kedua tangannya dua ekor kuda tunggangan mereka meringkik dan ketakutan berdiri di atas kedua kaki belakang. Tentu saja dua orang gadis itu menjadi kaget dan cepat menekan kuda mereka. Lapat-lapat mereka melihat pemuda yang bernama Tiang Bu itu sudah bergerak ke arah mereka dan di lain saat bungkusan-bungkusan itu telah direnggut dari pundak mereka! Perbuatan ini dilakukan cepat sekali dan pada saat mereka sedang sibuk menguasai kembali kuda mereka maka tidak sempat mencegah. Ketika mereka berseru kaget, pemuda itu telah lari cepat ke utara!

"Maling busuk bertenti kau !" teriak Ang Lian marah sekali dan dua tangannya diayun. Serr.......... ! Serr.......... !" Dua batang piauw menyambar ke arah punggung Tiang Bu.

"Plak-plak Dua batang piauw itu mengenai punggung lalu runtuh ke bawah seperti mengenai karet saja pemuda itu berlari terus seakan-akan tidak merasa bahwa punggungnya dihantam senjata gelap. Tentu saja Pek Lian dan Ang Lian tidak membiarkan pemuda itu lari menggondol kantong-

kantong mereka, cepat mereka mengeprak kuda dan membalapkan kuda tunggangan mengejar. Namun, ginkang dan ilmu lari cepat Tiang Bu sudah demikian hebatnya sehingga kuda-kuda itupun tak mampu menyusulnya. Ilmu lari cepat yang dipelajari oleh Tiang Bu adalah ilmu lari yang luar biasa, kesaktian yang diturunkan oleh Tat Mo Couwsu sendiri. Hanya sayangnya Tiang Bu belum lama mempelajarinya sehingga yang sudah ia miliki hanya paling banyak enam bagian saja. Seandainya ia sudah memiliki sepuluh bagian atau seluruhnya, kiranya kecepatan kuda-kuda istimewa dari utara sekali pun belum dapat menyusulnya.

Sampai hari terang tanah, dua ekor kuda itu mnsih membalap mengejar terus. Akan tapi Tiang Bu juga tak dapat meninggalkan kejaran itu. Memang ia setengah mempermainkan dan berlari seenaknya.

"Orang yang bernama Tiang Bu!" Tiba- tiba terdengar suara Pek Lian. "Kalau kau memang laki-laki sejati, jangan main lari. Mari kita mengadu kepandaian sampai seribu jurus!"

Mendengar ini, Tiang Bu tertawa ia menghentikan larinya, membalikkan tubuh menanti datangnya dua dara itu sambil tersenyum. Dua orang gadis itu melompat turun dari kuda dan sambil berlompat-lompatan menghampirinya, Ang Lian menjadi merah mukanya seperti namanya, cicinya marah akan tetapi, hanya kelihatan dari sinar matanya saja.

"Tentu saja aku laki-laki sejati karena bukan seorang wanita yang menyaru laki-laki," kata Tiang Bu sambil memandang kepada Pek Lian. Entah mengapa. Tiang Bu merasa senang sekali menggoda wanita, perasaan suka menggoda ini datang dari dalam dirinya tanpa dapat ditahan atau dicegahpula. Ia mempunyai perasaan suka mempermainkan atau menggoda wanita, sungguhpun hati nuraninya membatasi dirinya dalam godaanini, dan karenanya ia tidak sudi mempergunakan kata-kata yang

tidak sopan. Ia menggoda hanya karena dorongan hati bukan menggoda dengan maksud-maksud yang kotor.

Mendengar kata-kata Tiang Bu itu, Pek Lian menjadi tertegun dan merah mukanya. Manis benar gadis ini ketika dengan malu-malu ia menunduk dan menyapu pakaian sendiri dengan lirikannya. Di lain fihak, Ang Lian sudah tak dapat menahan marahnya. Sambil menudingkan pedangnya ke arah hidung Tiang Bu, ia menyemprot.

“Monyet hitam, kau cengar-cengir menggoda cici benar-benar sudah bosan hidup! Hayo serahkan empat bungkusan itu berikut kepalamu !” Sambil terkata demikian, Ang Lian mengayun pedangnya melakukan serangan kilat.

"Hayaaa ...... !" Sambil tertawa-tawa Tiang Bu mengelak ke kiri sehingga pedang itu berkelebat di pinggir tubuhnya. “Galak amat ! Kau ini bocah perempuan berani main-main pedang tajam, apa tidak takut, nanti mengenai baju sendiri sehingga robek ?”

Ang Lian menjadi makin merah mukanya karena godaan ini mengingatkan ia akan pengalamannya di hari kemarin, betapa pakaiannya sampai kedodoran, bahkan ia sampai terjatuh ke dalam pangkuan pemuda ini.

"Tikus sawah, mampus kau !” makinya dan pedangnya berkelebat mengurung tubuh Tiang Bu. Harus diakui bahwa ilmu pedang gadis itu cukup lihai, cepat, kuat dan sukar diduga gerakan-gerakannya. Akan tetapi ia menghadapi Tiang Bu, murid tunggal dua orang kakek sakti Omei-san, maka selalu sambaran pedangnya hanya mengenai angin saja. Tiba-tiba Tiang Bu menggerakkan tangan kiri dan jari telunjuknya menyentil ke arah pedang dari samping.

"Tringg. ....!” Tanpa dapat ditahan lagi oleh Ang Lian, pedangnya sendiri yang terkena sentilan kuat itu terpental membalik dan menyerang pundak sendiri.

"Brett!.......... ! Ayaaaaa........!!” Ang Lian menjerit dan melompat ke belakang, mukanya menjadi pucat. Masih

untung baginya bahwa dalam menyentil pedang tadi Tiang Bu masih ingat dan tidak bermaksud mencelakainya. Kalau sentilan itu dirubah arahnya dan pedang bukan membalik ke pundak melainkan ke dada atau perut, tentu lain lagi akibatnya. Kini yang terobek oleh ujung pedang hanya pakaian di atas dan yang kelihatan hanya sediki kulit leher dan pundak yang putih halus. Coba kalau yang robek itu bagian dada atau perut, bisa berabe! Tentu saja Ang Lian kaget setengah mati.

"Apa kataku tadi? Bocah perempuan kecil tidak baik bermain-main pedang, seharusnya bermain pisau dapur membuat masakan yang lezat." Tiang Bu menggoda.

“Tiang Bu manusia sombong, kau terlalu menghina orang!" Seru Pek Lian dan gadis ini menggerakkan pedang menyambar leher sedangkan tangan kiri menyusul dengan pukulan. Gerakan tangan kiri itu adalah gerakan yang disebut Hio te-boan-hwa (Di Bawah Daun Mencari Bunga), sedangkan pedang itu melakukan serangan dengan gerak tipu Bi-li-tauw-su (Gadis Cantik Menenun). Sekaligus dapat mempergunakan dua macam gerak tipu, ilmu pedang dan ilmu tangan kosong, benar-benar sudah membuktikan kelihaian gadis ini. Juga macam serangannya itu merupakan serangan berantai, jadi memang sudah terlatih menggunakan serangan berganda, setiap serangan didahului oleh angin pukulan yang dahsyat dan disertai kecepatan mengagumkan.

"Pantas dia bisa membongkar peti tanpa kuketahui, kiranya ia jauh lebih lihai dari adiknya .....” pikir Tiang Bu yang cepat-cepat melompat ke belakang sambil mendorongkan tangan kirinya menangkis pukulan gadis itu.

Pek Lian tidak mau kepalan tangannya bertemu dengan telapak tangan lawan, cepat ia menarik pulang kepalan tangannya dan dua kali melangkah maju ia sudah mengirim serangan berganda lagi, pedangnya membuat gerak tipu Bi-li-hoan-mo (Gsdis Cantik Menukar Payung) sedangkan

kepalan kirinya kembali meryerang dengan tangan terbuka mencengkeram ke arah dada lawan dengan gerak tipu Siu-ko-hian-hwa (Mengambil Buah Memberi Bunga). Gerakan-gerakannya cepat namun indah sekali,. lemah gemulai seperti menari, akan tetapi jangan kira "tarian" ini tidak berbahaya karena salah-salah leher bisa terpenggal putus dan dada bisa dicengkeram sampai hancur tulang-tulangnya!

Tiang Bu hendak mencoba kepandaian gadis ini.Ia sengaja menyambuti dua serangan itu dengan kedua tangannya pula. Tangan kirinya dibuka jarinya dan melakukan gerakan menyampok pinggiran pedang, sedangkan tangan kanan memapaki cangkeraman gadis itu, menggantikan atau mewakili dada. Pedang itu tersampok ke pinggir hanya mencong dan menyeleweng saja, tidak membalik seperti Ang Lian tadi, sedangkan tangan Tiang Bu dekat pergelangan kena dicengkeram.

Pek Lian menjadi kaget setengah mati. Jarang ada orang berani menghadapi pedangnya hanya dengan sampokan jari-jari tangan saja, namun toh pemuda ini sudah berhasil menyampok pedangnya sampai menyeleweng, dan cengkeramannya dengan gerak tipu Siu-ko hian-hwa tadi bukanlah sembarangan mencengkeram, melainkan sebuah gerakan dari Ilmu Mencengkeram Liong jiauw-kang (Cengkeraman Kuku Naga). Akan tetapi mengapa setelah mengenai tangan pemuda itu, menjadi musnah tenaganya dan cengkeraman itu hanya berubah menjadisemacam cubitan tak berarti saja?

“Aih ...sih...., bertempur ya bertempur, tapi jangan main cubit, eh.......... !" kata Tiang Bu sambil tersenyum dan menggosok-gosok tangannya yang kena "cubit" tadi.

Karuan saja Pek Lian menjadi malu dan marah, apalagi ketika Ang Lian tertawa kecil ditahan-tahan di belakangnya, lalu berkata lirih, "Kok mencubit, bagaimana sih cici ini?”

Saking marahnya Pek Lian menjadi pucat mukanya. Ia mengeluarkan suara bersuit keras dan pedangnya bergerak lagi, kini melakukan serangan-serangan nekat dan berbahaya sekali. Mendengar suara sultan ini. Ang Lian menutup menutup mulutnya karena tahu bahwa cicinya marah sekali. Ia lalu menggerakkan pedangnya pula membantu saudaranya mengeroyok Tiang Bu.

Tiang Bu memang tidak berniat melukai dua orang dara ini, hanya ingin merampas kembali barang-barang itu dan mengembalikannya kepada Pangeran Wanyen Ci Lun. Iapun kaget mendengar suitan ini yang ia tidak tahu apa maksudnya. Tiba-tiba diri arah utara terdengar suara suitan semacam itu, akan tetapi jauh lebih nyaring dan panjang, tanda bahwa yang bersuit itu memiliki khikang jauh lebih tinggi dari pada Pek Lian.

"Ceng moi datang .... bagus..... !" seru Ang Lian ketika mendengar suitan tadi.

Tiang Bu merasa sudah cukup menggoda maka iapun melompat mundur dengan cara terus lari ke utara. Dua orang gadis itu mengejar, akan tetapi mana mereka dapat melawan Tiang Bu yang mengerahkan ginkangnya? Di atas kuda saja mereka tadi masih belum mampu mengejar Tiang Bu. Apalagi sekarang Tiang Bu mengerahkan ilmu lari cepatnya dan mereka hanya mengejar dengan berlari saja. Sebentar saja mereka tertinggal jauh.

Dari arah depan terdengar derap kaki kuda dan muncullah seekor kuda hitam yang tinggi besar dan kuat sekali yang berlari seperti terbang cepatnya di tengah tengah debu yang mengebul tinggi. Di atas kuda hitam itu duduk seorang gadis muda berusia antara lima belas tahun, tubuhnya kecil ramping dan mukanya ayu dan angker seperti muka orang yang biasa dipandang tinggi. Gadis itu tangan kirinya memegang kendali, tangan kanan memegang sebatang ranting yang agaknya dipergunakan sebagai cambuk.

Melihat munculnya kuda hitam dengan penunggangnya gadis tanggung itu, Pek Lian berseru girang, "Ceng moi ......! tolonglah ! Orang itu telah mencuri empat bungkusan kami ..... !"

Mendengar seruan ini diam-diam Tiang Bu mendongkol sekali. Gadis itu telah memutarbalikkan kenyataan, pikirnya. Mereka yang menjadi perampok, sekarang menuduh dia mencuri bungkusan-bungkusan itu. Sebaliknya, gadis ayu yang menunggang kuda itu, tiba-tiba menarik kendali kuda dan serentak kuda hitam itu berhenti. Debu mengebul tinggi, Tiang Bu kagum bukan main. Menghentikan kuda berlari cepat secara mendadak seperti itu benar-benar bukan hal yang mudah, selain membutuhkan kemahiran menunggang kuda, juga harus memiliki ilmu lweekang yang disebut Jian- kin-kang (Tenaga Setibu Kati), yaitu ilmu memberatkan tubuh sehingga dapat menindih dan mengalahkan tenaga lari kuda itu demikian besar dan kuat sedangkan gadis itu demikian kecil, benar-benar sukar untuk dipercaya kalau tidak menyaksikan sendiri.

Pada saat Tiang Bu masih bengong saking kagumnya, gadis itu sudah 'melayang' dari atas kuda ke dekatnya. Memang gadis itu seolah-olah melayang, bukan melompat. Demikian ringan tubuhnya serta gerakannya tadi seakan-akan dia hanya sehelai bulu, terbawa angin saja. Kemudian sebelum Tiang Bu hilang kagetnya, gadis itu sudah menggerakkan rantingnya, cepat sekali rantingnya menusuk ke depan. "Cus! Cus! Ujung ranting itu menyolok sepasang mata Tiang Bu dengan gerakan cepat sekali.

Tentu saja Tiang Bu tidak membiarkan sepasang mata yang hanya satu-satunya dicolok buta, cepat ia mengelak dan sebagai balasan tangan kirinya menotok ke arah iga lawan untuk mencari sasarannya. yaitu Yan-goat-hiat. Jalan darah Yan-goat-hiat ini letaknya di dekat ketiak, kalau terkena orang akan menjadi kaku seperti patung.

Akan tetapi hebat benar gerakan dara ini. Ia lincah dan gesit, juga kedua kakinya melakukan langkah yang aneh mirip langkah ilmu Silat Pat-kwa-kun-hwat. Tahu-tahu gadis itu sudah miringkan tubuh ke kanan, kaki kiri diangkat ke samping menginjak belakang lutut kaki kanan Tiang Bu dari samping. dan hebatnya rantingnya bekerja cepat sekali dan tahu-tahu tali yang menyambung dua buah kantong dan tergantung di pundak Tiang Bu telah putus! Tangan kiri gadis itu diulur, menyambar kantong ke dua. Dengan demikian, dalam gebrakan pertama saja gadis ini sudah berhasil merampas dua kantong dan yang tergantung di pundak Thing Bu kini tinggal dua kantong lagi.

"Jangan takut, jiwi cici. biar siauw-moi yang merampas kembali barang-barangmu dari maling kecil ini !"

Melihat kelihaian gadis muda ini, Tiang Bu tertarik sekali dan merasa suka dan sayang. “Masih begini muda. lebih muda dari pada Ang Lian, ternyata sudah memiliki ilmu silat yang hebat dan aneh! Akan tetapi ia mendongkol juga karena gadis ini amat memandang rendah kepadanya bahkan memakinya maling kecil. Hemm, baru berhasil menipuku begitu saja sudah membuka mulut besar, pikirnya gemas.

"Siapa maling kecil? Nona cilik, biarpun kaki tanganmu lincah dan pandai, ternyata otakmu bodoh. Mudah saja ditipu orang. Mereka berdua itu adalah perampok keji yang merampok barang-barang ini di tengah hutan, sekarang mereka menuduh aku yang mencuri barang-barang mereka, bukankah itu sama halnya dengan maling berteriak maling? Dan kau percaya saja. membantu perampok. Apakah kau juga sebangsa perampok?"

"Eeh, kau kurang ajar sekali! Kau bilang kami perampok dan menghina kami. Andaikata kami betul perampok, habis kau sendiri apakah? Kau hanya maling kecil yang mencuri hasil rampokan kedua cici ini." Gadis muda itu menegur sambil tersenyum sindir dan ujung rantingnya sudah

ditodongkan ke arah leher Tiang Bu tepat di atas jalan darah Tiong-eu-hiat.

"Aku Tiang Bu seorang laki-laki sejati, tidak sudi menjadi maling! Dua orang bocah itulah yang terang-terangan merampok barang yang dikawal oleh orang-orang Siang-kim sai Pioauw-kiok. Aku merampas empat buah kantong ini bukan dengan maksud menjadi maling, melainkan hendak kukirimkan kembali kepada pemiliknya, Pangeran Wanyen Ci Lun di kota raja."

Gadis yang baru datang ini mengangkat kedua alisnya yang hitam dan sepasang mata bintang itu bersinar bersinar penuh selidik kemudian ia tertawa geli. "Kau.......... ? Kau mengira orang macam apa kau ini? Berlaku gagah-gagahan, memangnya kau pendekar sakti dari mana sih ? Ketahuilah, manusia sombong, kedua cici itu adalah anak-anak dari Huang-ho Sian-jin!"

"Kau yang sombong, bukan aku!" Tiang Bu menjawab marah. "Dan aku tidak kenal siapa itu Huang-ho Sian-jin, mengapa kausebut-sebut? Yang aku tahu Sungai Huang-ho adalah sungai yang jahat, suka mendatangkan banjir dan malapetaka kepada rakyat, mana bisa ada Sian-jin (Manusia Dewa) di sana? Paling-paling yang ada tentu Huang ho Yauw koai (Siluman Huang ho) apa kau kenal dengan dia?"

Gadis lincah itu tertawa geli, "Kau betul, kau betul !" Rantingnya diturunkan ia perlu mempergunakan tangan menekan perut menahan geli. "Krucuk atau cacing cauk macam kau ini mana mengenal nama Huang ho Sianjin ? Dia memang betul ada itu Huang-hu Youw koai. Justeru karena Youw koai itu pada saat ini sedang mengamuk, maka kedua cici ini datang dan merampas harta dari segala macam okpa (hartawan kejam) seperti bekas menteri dari Kerajaan Kin itu !'

Tiang Bu menjadi bengong dan tidak mengerti, ia merasa dipermainkan, akan tetapi biarpun nona cilik ini sikapnya jenaka dan lincah, akan tetapi kiranya kata-kata seperti itu

bukan bermaksud mempermainkan. “Apa artinya kata katamu itu? Coba jelaskan, aku juga bukan orang yang mau menang sendiri."

'Adik Ceng Ceng terhadap maling kecil ini mengapa mesti banyak bicara ? Banting saja biar gepeng !" kata Ang Lian yang gemas melihat Tiang Bu karena beberapa kali ia dipermainkan dan dikalahkan.

“Hush, moi-moi, jangan ganggu Ceng-moi !” Pek Lian mencela adiknya.

Aneh, tiba-tiba gadis yang dipanggil Cang itu mengerling ke arah Ang Lian dan bibir yang manis itu cemberut.

"Enci Ang Lian, mengapa tidak dari tadi kaubanting sampai gepeng orang ini dan membiarkan dia merampas empat kantongmu?”

Merah wajah Ang Lian. "Aku ..... aku...” katanya gagap.

(Bersambung jilid ke XIII)



TANGAN GELEDEK

(PEK LUI ENG)

Karya: **Asmaraman S. Kho Ping Hoo**

Scan djvu : syauqy_arr

Convert & edit : MCH

Jilid XIII

"CENG-MOI, kau teruskanlah. Kami berdua sebetulnya tadi sudah menyerangnya dan kami kalah." kata Pek Lian. Suaranya lemah-lembut penuh kejujuran dan diam-diam Tiang Bu memuji nona berpakaian pria itu, juga merasa kasihan.

"Bukan kalah, memang belum bertempur sungguh-sungguh dan aku yang mendahului lari cepat-cepat. Kalau bertempur sungguh-sungguh, nona yang berpakaian pria itu lihai bukan main, aku tidak berani memastikan akan menang."

Ceng Ceng menyentak Tiang Bu. "Kau kasihan kepada enci Pek Lian, ya? Kau......... kau....... tergila-gila kepadanya agaknya, ya? Jangan kau kurang ajar, manusia tak tahu diri !"

Thing Bu kaget bukan main. Perangai nona cilik ini, benar-benar aneh. Baru saja ramah-tamab sekali, tahu-tahu seperti minyak dijilat api, tiba-tiba marah-marah seperti orang mabok. Saking herannya Tiang Bu memandang bengong.

"Jiwi cici, jangan salah sangka. Aku sengaja memberi penjelasan kepada bocah ingusan ini......"

"Aku bukan bocah ingusan, kau .... bocah sombong!" Tiang Bu berteriak marah karena beberapa kali ia dihina.

Ceng Ceng tersenyum mengejek dan tidak memperdulikannya, "Bocah rewel dan manja ini harus diberi penjelasan agar nanti kalau mampus olehku dia tidak penasaran lagi. Jangan sampai arwahnya menghadap Giam-kun (Raja Maut) dan melaporkan bahwa kita ini perampok-perampak jahat, kan cialat (celaka) untuk kita!"

Terpaksa Ang Lian dan Pek Lian tersenyum lagi dan kembali sikap Ceng Ceng seperti tadi, manis jenaka. "Bocah, kau mau tahu segalanya, bukan? Nah, kau dengar baik-baik. Pada dewasa ini, Huang-ho Yauw-koai iblis di Sungai Huang-ho yang agaknya kalau bukan ayahmu tentu mertuamu itu....."

"Setan kau ..... !" Tiang Bu memaki.

"Iblis sungai itu sedang mengamuk." Ceng Ceng melanjutkan, tidak perduli akan makin Tiang Bu, "membuat air sungai membanjir dan banyak rakyat kehilangan semua benda bahkan banyak yang kehilangan nyawa. Akibatnya kelaparan merajalela. Nah, ayah mengajak aku mengunjungi Huang-ho Sian-jin yang seperti biasa tiap tahun kalau terjadi banjir, sibuk menolong rakyat.

Kali ini benar benar dibutuhkan banyak uang untuk mencegah orang-orang mati kelaparan, maka sengaja Huang-ho Sian-jin mengutus dua orang anaknya untuk merampas harta yang tidak halal dari pembesar tukang catut itu. Aku diperintah oleh ayah untuk mengamat-amati, takut kalau-kalau ada bocah-bocah ingusan nakal macam engkau ini mengganggu jiwi cici di tengah jalan."

"Bagaimana kau tahu kalau barang-barang berharga yang dirampok ini barang barang tidak halal?"

“"Ho-ho kau tidak saja masih ingusan, bahkan kepalamu masih berbau bawang (sindiran untuk orang yang masih hijau). Masa gitu saja tidak tahu? Biarpun masih pelonco, kalau sudah terjun di dunia kangouw harus tahu membedakan ini. Bangsat she Kwee itu adalah seorang pengkhianat yang mengekor Kerajaan Kin. Tadinya ia miskin akan tetapi setelah bekerja di sana, memperoleh kekayaan berlimpah-limpah dan sekarang karena takut akan serbuan balatentara Mongol, ia membawa hartanya lari ke selatan.

Dari mana lagi ia mendapat harta begitu banyak kalau bukan dari memeras rakyat dan mencatut Kerajaan Kin? Dia bukan pedagang yang bisa menarik banyak keuntungan. Apakah orang macam itu harus didiamkan saja, dia memang banyak harta rakyat sampai berlebih-lebihan, tidak habis biarpun dimakan oleh anak cucunya sampai tujuh turunan, sedangkan rakyat di sepanjang lembah Huangho menderita kelaparan?"

"Hemmm, kalau betul kata-katamu ini, memang usaha kalian hebat sekali, patut dipuji. Akan tetapi, aku mendengar dari orang-orang Siang kim-sai Piauwkiok, benda-benda di dalam peti ukiran Kilin itu adalah milik Pangeran Wanyen Ci Lun yang dititipkau. Kilian tidak boleh mengganggu miliknya. Aku mendengar bahwa Pangeran Wanyen Ci Lun adalah seorang gagah yang berbudi." kata Tiang Bu.

"Kau mendengar. kau mendengar..... agaknya kau terlalu mengandalkan daun telingamu yang lebar seperti telinga gajah itu. Tidak perduli Wanyen Ci Lun seorang baik seperti dewa, namun ia tetap seorang pangeran yang takkan mampus kelaparan kalau hartanya yang sebegini saja diambil orang. Sebaliknya, harta ini bisa menolong nyawa ribuan, bahkan puluhan ribu orang di sepanjang sungai yang pada saat ini sudah hampir mati kelaparan !"

Tiang Bu melongo. Baru kali ini ia mendengar pidato yang begitu panjang akan tetapi mengenai betul pada hatinya. Tepat dan hebat.

"Kau betul...." akhirnya ia berkata. "Akan tetapi aku masih belum percaya. Aku harus menyaksikan sendiri. Dan lagi, kau ini siapakah begini pandai bicara seperti tukang jual obat?"

"Ha, jadi kau sudah percaya? Kalau begitu lebih baik lagi. Tak usah aku menambah dosa mengantar nyawamu ke alam baka. Serahkan yang dua bungkus itu dan pergilah kau cepat-cepat."

"Eh, eh, nanti dulu, nona cilik."

"Aku tidak cilik lagi. Usiaku sudah lima belas tahun, tahu ?!"

"Benarkah?" Tiang Bu sekarang mendapat kesempatan membalas godaan-godaan dan hinaan tadi. ia tersenyum dan matanya berseri-seri. "Kau tidak patut kalau berusia lima belas tahun pantasnya kau......... sembilan tahun atau dua puluh tahun."

"Kau edan !" Ceng Ceng menjerit. "Masa kalau tidak sembilan tahun dua puluh tahun. Terkaan macam apa ini?"

"Dibilang sudah tua, kau suka menggoda dan menghina orang seperti anak kecil saja, maka kau patut berusia sembilan tahun. Dibilang kecil, kau pandai bicara seperti orang tua saja, maka kau tentu lebih dari dua puluh tahun......... "

"Eh. kacoa ! Kau sudah bosan hidup, ya .... ? Kau mau mampus, ya... ? Hemm, sekali tusuk lenyap nyawamu. ....." Sambil berkata demikian, gadis itu melangkah maju dan ujung rantingnya mengancam jalan darah kematian. Ketika Tiang Bu mundur-mundur dia maju-maju terus mengancam, marahnya bukan main.

"Sudahlah, apa kau ini tukang bunuh orang? Masa denok-denok kok keji, tidak patut, dong ! Pantasnya orang cantik itu ramah-tamah dan halus.......”

Tangan yang memegang ranting menjadi lemas dan ranting itu diturunkan ke bawah.

"Awas, adik Ceng Ceng. Jangan kena tipu muslihatnya. Biarpun mukanya seperti monyet hitam, namun ia pandai memikat hati. Cici Pek Lian sendiri hampir-hampir terpikat olehnya........”

"Plak !" Pipi Ang Lian kena ditampar oleh Pek Lian yang menjadi merah sekali mukanya. "Ang Lian, sekali lagi kau bicara begitu akan kulaporkan kepada ibu supaya kau dirangket.”

Sementara itu, sepasang mata Ceng Ceng berapi-api mendengar ini. Ranting di tangannya tergetar. "Betul begitukah ? Kalau begitu harus mampus……."

"Hayaaa, kalian ini memang orang orang aneh sukar sekali diajak urusan," kata Tiang Bu. "Aku tidak ingin bertempur. Tentang harta ini, biarlah aku ikut kalian, aku hendak menyaksikan sendiri apakah betul ada usaha orang tua kalian menolong rakyat jelata yang kelaparan. Kalau memang betul, tidak hanya empat kantong benda ini kuserahkan dengan rela, bahkan aku sendiri bersedia disuruh membantu apa saja untuk meringankan beban rakyat di sana."

"Tapi kauserahkan dulu yang dua kantong itu !" kata Ccng Ceng.

"Bodoh, mana boleh begitu ? Aku akan diejek orang di jalan kalau membiarkan kalian orang-orang wanita membawa barang berat sedangkan aku enak-enak saja. Bahkan kalau kalian percaya, yang dua itu boleh kubawakan."

"Astaga ! Jadi dia akan melakukan perjalanan bersama kita ? Aku tidak sudi !" kata Ang Lian.

"Jangan kuatir, enci Ang Lian. Aku tidak akan pergi bersama-sama. Kalian boleh jalan dulu, aku menyusul belakangan karena aku masih ada sedikit urusan di sini."

Memang Tiang Bu tentu saja tidak mau pergi begitu saja sebelum urusannya yang penting di selesaikan, yaitu mencari Pek-thouw-tiauw-ong Lie Kong di lembah Sungai Yangce yang berada tak jauh dari kota Wu-keng. Setelah bertemu dengan orang yang dicarinya dan urusan minta kembali kitab beres, baru ia hendak menyusul ke lembah Sungai Huang-ho.

Akan tetapi tentu saja Ceng Ceng tidak setuju. Selagi ia hendak membantah, tiba-tiba terdengar derap banyak kaki kuda dan tak lama kemudian muncullah delapan orang penunggang kuda yang terdiri dari orang-orang bertubuh gagah perkasa dan di tengah-tengah mereka terdapat orang yang memegang sebuah bendera besar.

“Nah, nah, agaknya pentolan-pentolan Siang-kim sai Piauw-kiok telah menyusul kita ...... !” kata Ang Lian dengan nada menyesal mengapa Ceng Ceng dan Tiang Bu membuang-buang waktu dengan mengobrol tidak karuan. Memang dugaan Ang Lian ini betul. Yang datang adalah Siang-kim-sai (Sepasang Singa Emas) sendiri, yaitu Twa kim-sai Yo Sang dan Ji-kim-Sai Yo Teng, diantar oleh enam orang murid-muridnya yang pandai. Siang-kim-sai memang pantas berjuluk Singa Emas, karena kedua saudara kakak-beradik ini memiliki wajah yang berbentuk segi empat seperti muka singa, bermata lebar dan galak, bertubuh tegap kuat. Yo Seng muka kuning sedangkan adiknya, Yo Teng bermuka merah. Begitu mendengar laporan Lu Tiang Sek bahwa peti berukir sepasang Kilin dirampas oleh dua orang puteri Huang-ho Sian-jin. dua orang piauwsu ini segera membawa murid-murid mereka melakukan pengejaran.

Kini melihat di tempat itu selain dua orang gadis yang merampas barang berharga masih terdapat seorang gadis muda dan seorang pemuda yang keduanya membawa buntalan-buntalan itu, mereka menjadi heran akan tetapi girang. Melihat empat kantong itu masih berada bersama para perampok, berarti ada harapan mcrampasnya kembali. Apalagi empat orang perampok itu hanya tiga gadis ayu dan seorang pemuda tanggung.

"Anak-anak Huang-ho Sian-jin, kalian sungguh lancang sekali berani mengganggu kumis singa !" datang-datang Ji-kim-sai Yo Teng yang berusia empat puluh tahun dan wataknya agak mata keranjang tak boleh melihat jidat halus ini, berkata dengan sombong ..... "Hayo maju menghadap, hanya kalau kalian mengembalikan barang rampasan dan minta maaf sambil berlutut baru kami dapat mengampuni kalian!"

"Enci Pek, kaulihat dia ini. Mengakunya singa akan tetapi kalau kulihat baik-baik kok mukanya kaya kucing pemakan bangkai ?"

"Mai moi, jangan bergurau, mari kita siap menghadapi Siang kim-sai," jawab Pek Lian sambil melangkah maju dan mencabut pedangnya. Kemudian ia berkata kepada Yo Seng dan Yo Teng, "Jiwi piauwsu mau apakah ? Memang betul kami telah mengambil barang yang didapatkan secara tidak halal oleh pembasar Kin pengkhianat bangsa itu."

Yo Seng sudah mendengar bahwa gadis pertama yang berpakaian pria memiliki kepandaian tinggi, maka kepada Pek Lian ia berkata. "Nona, melihat muka ayahmu. Huang-ho Sian-jin, biarlah kita habiskan urusan ini asal saja kau suka mengembilikan barang-barang itu. Biar lain kali kami datang mencari ayahmu untuk menghaturkan terima kasih." Kalau seorang piauwsu hendak mengadakan kunjungan kepada seorang tokoh Liok-lim dan menghaturkan terima kasih, itu artinya sang piauwsu merendahkan diri dan

mengalah, tentu akan datang untuk memberi "apa-apa" sekedar tanda penghormatan.

"Tidak bisa, barang yang sudah kami rampas. tak dapat kami kembalikan begitu saja. Kalau jiwi piauwsu ada kemampuan, boleh coba rampas kembali," kata Pek Lian tenang.

Mendengar ini, Yo Teng marah. "Koko, mengapa mendengarkan ocehan bocah? Kau tangkap yang banci itu, biar aku tangkap yang galak ini" Sambil berkata demikian, Yo Teng menubruk maju hendak menangkap Ang Lian.

"Kucing pemakan bangkai, mana kumismu?" Ang Lian mengejek dan pedangnya ditusukkan ke depan menyambut tubrukan Yo Teng. Piauwsu ini kaget sekali, dan menyesal telah berlaku sembrono. Tak disingkanya bahwa gadis itu memiliki gerakan yang amat cepat. Namun piauwsu ini berkepandaian tinggi, dan cepat ia dapat menggulingkan diri ke kiri dan bergulingan di atas tanah menghindari kejaran lawan.

"Hi hi hi, belum apa-apa kucing busuk sudah gulung koming!" Ang Lian mengejek. Yo Teng marah dan kini ia sudah mencabut goloknya, senjata yang amat ia andalkan. Ejekan gadis itu melenyapkan rasa sayangnya kepada gadis berwajah manis ini. Sambil mengeluarkan geraman seperti singa mengaum, ia menerjang lagi, mempergunakan goloknya. Ang Lian cepat menangkis dengan pedangnya. Tidak berani berlaku sembrono karena dari gerakan golok lawan, ia maklum bahwa piauwsu ini kepandaiannya lihai.

Sementara itu, melihat adiknya sudah mulai bertempur, Yo Seng juga mencabut golok dan berkata kepada Pek Lian.

"Menyesal sekali kau keras kepala. Terpaksa aku harus melayani tantanganmu!" Setelah berkata demikian iapun berseru keras dan goloknya berkelebat dahsyat. Namun Pek Lian yang sikapnya tenang itu sudah siap pula dengan pedangnya. Dengan tangkas dan berani gadis berpakaian

pria ini mengangkat pedang menangkis golok, bahkan cepat lakukan serangan balasan yang tak kalah dahsyatnya. Hebatnya pertempuran antara Ang Lian melawan Yo Teng dan Pek Lian melawan Yo Seng ini. Kepandaian mereka berimbang hanya Ang Lian masih kalah kuat oleh Yo Teng yang memiliki kepandaian sama dengan kakaknya.

Sementara itu, Tiang Bu dan Ceng Ceng hanya menonton saja. Melihat jalannya pertandingan, Tiang Bu mengerutkan alisnya dan merasa khawatir akan keselamatan dua orang gadis muda itu. Keadaan Pek Lian masih tidak begitu buruk, karena ilmu pedang dari gadis ini berar-benar lihai sehingga tak usah kalah atau terdesak oleh lawannya, keadaan dia dan lawannya benar-benar seimbang dan masih sukar untuk menentukaa siapa yang akan kalah. Yo Seng lebih kuat dan senjatanya amat berat sehingga dalam setiap bentrokan senjata, piauwsu ini dapat melakukan tekanan-tekanan.

Akan tetapi, Pek Lian lebih lincah dan cepat maka gadis ini dapat menutup kerugiannya kalah tenaga dengan kecepatannya sehingga pedangnya seakan-akan mengurung lawan. Yang amat menggelisahkan hati Tiang Bu adalah keadaan Ang Lian. Gadis ini biarpun lihai namun ilmu pedangnya belum sematang ilmu pedang cicinya, dan pula gerakan-gerakanya masih ceroboh, karena Ang Lian memounyai nafsu besar dan selalu menuruti nafsunya hendak cepat-cepat merobohkan lawannya, akan tetapi ternyata ia kalah setingkat oleh Yo Teng sehingga dialah yang akhirnya terdesak oleh golok lawan.

Tiang Bu melirik ke arah Ceng Ceng yang berdiri di sebelahnya. Ia melihat gadis ayu ini berdiri sambil menonton, agaknya tertarik dan gembira sekali, tandanya sepasang mata bintang itu tidak berkejap sejak tadi dan sinarnya berseri-seri. Benar benar denok anak ini pikir Tiang Bu dan ia kaget sekali. Lagi-lagi ada dorongan aneh dari dalam dadanya, dorongan yang hampir sama dengan dorongan selera orang kelaparan melihat makanan lezat.

Dalam perantauannya, bukan jarang Tiang Bu merasa kelaparan karena berhari-hari tidak bertemu nasi, maka ia sudah sering kali merasai bagaimana nafsu seleranya timbul apabila dalam keadaan demikian itu ia mencium bau capcai goreng atau melihat ayam panggang digantung dalam restoran. Sekarang ia kaget sekali karena semenjak bertemu dengan Ang Lian dan Pek Lian, nafsu selera yang hampir sama, bahkan lebih merangsang, selalu timbul di dalam dadanya tiap kali ia melihat gadis cantik. Apalagi melihat wajah Ceng Ceng dari samping ini tanpa diketahui oleh gadis itu, benar-benar membuat ia terpesona dan dia diam-diam Tiang Bu merjadi takut. Ia takut kalau dorongan yang merangsang itu akan mengalahkannya, dorongan yang mendatangkan keinginan yang maha kuat untuk menubruk dan memeluk Ceng Ceng !

"Setan bodoh!" dengan muka panas Tiang Bu menampar pipinya sendiri dan benar saja dorongan nafsu itu segera terbang pergi dan pipinya terasa pedas panas. Akan tetapi Tiang Bu masih terus menampari pipinya sampai empat lima kali.

Mendengar suara plak plak plok di sebelahnya, Ceng Ceng menengok dan mata serta mulutnya tadinya terbuka lebar saking herannya, kemudian tertawa geli.

"Lho ......! Kau ini sudah kumat gendengmu ataukah memang sebangsa o.t.m. (otak miring)? Kok pipi sendiri ditampari, kalau sudah gatal ingin ditampar kenapa tidak maju saja ke medan pertempuran?"

Tiang Bu bersungut-sungut. Bocah perempuan ini selalu mempergunakan satiap kesempatan untuk mengejek dan menghinanya. Ia melirik dan matanya yang bundar besar itu mendelik. "Kau bisa mengejek orang, kau sendiri ini orang macam apa? Benar-benar seorang sahabat yang bagus! Dua orang kawanmu terancam bahaya dan kau enak-enak saja menjadi penonton tanpa bayar, bahkan seperti kelihatan

senang melihat kawan-kawan terancam bahaya. Hah, tak tahu malu !"

"Aaahh, kau anak kecil tahu apa? Mereka itu dua lawan dua, masa aku harus turun tangan mengeroyok ? Laginya, membantu enci Pek Lian atau enci Ang Lien sebelum mereka mundur dan mengaku kalah, berarti menghina mereka. Ahh, kau ini benar -benar belum tahu apa-apa. Kasihan!"

Untuk kesekian kalinya Tiang Bu menjadi merah telinganya. Biarpun ia mendongkol, terpaksa ia mengakui kebenaran ucapan nona ini yang agaknya sudah memiliki pengalaman luas dalam dunia kang-ouw. ia melirik ke arah muka Ceng Ceng yang berdiri di sebelah kirinya, menjadi geli melihat wajah yang masih kekanak-kanakan itu berlagak tua.

"Kau berkali-kali menyebutku anak kecil" kata Tiang Bu, suaranya menyatakan kemendongkolan hati. "Padahal kau sendiri baru berusia dua belas tahun, sedikitnya aku lebih tua beberapa bulan atau setahun! Sepatutnya kau menyebutku koko (kakak) kepadaku......"

Bibir gadis itu berjebi. "Cihh, siapa sudi .... "

Pada saat itu terdengar suara keras dan pedang di tangan Ang Lian terlempar oleh sampokan keras golok Yo Teng. Ang Lian mengeluarkan seruan kaget dan melompat jauh sambil berseru, "Ceng moi, tolong gantikan aku .... !"

Entah kapan ia melompat, tahu-tahu tubuh Ceng Ceng sudah mencelat dan ujung rantingnya ditodongkan ke depan hidung Yo Teng yang hendak mengejar Ang Lian.

"Biarkan aku menawan perampok wanita itu!" Yo Teng berseru sambil mendelik kepada Ceng Ceng.

"Jangan maju hidungmu akan rusak !" bentak Ceng Ceng yang tetap menodongkan rantingnya di depan hidung Ji-kim-sai Yo Teng.

Marahlah Yo Teng dan ketika ia memperhatikan ternyata gadis ini malah lebih cantik manis dari pada Ang Lian dan lebih hebat lagi. Gadis ini di pundaknya membawa dua kantong rampasan itu.

"Bagus, kau kutawan lebih dulu," serunya menubruk maju. "Rusak hidungmu!" bentak Ceng Ceng.

"Aduhhh....!" Ji-kim-sai Yo Teng menjerit dan terhuyung-huyung ke belakang sambil memegangi hidungnya yang sudah berlepotan darah. Ujung hidungnya yang besar telah pecah-pecah terkena tusukan ranting Ceng Ceng, dan biarpun ia tadi sudah mengelak sambil menangkis, tetap saja hidungnya rusak.

Di samping suara ketawanya dan gelak tawa Ang Lian yang merasa puas dan senang sekali melihat musuhnya dibalas, terdengar suara Ceng Ceng.

"Enci Pek Lian. tinggalkan singa kertas itu, biar aku menghadapi mereka berdua, biar lebih enak bagiku !"

Pek Lian memang sudah merasa bingung sekali karena semenjak tadi belum juga ia dapat mendesak lawannya yang ternyata benar-benar tangguh. Kini melihat Ceng Ceng sudah turun tangan dan mendengar permintaannya, dengan senang hati ia melompat mundur.

Yo Teng marah bukan main. Biarpun ia tidak terluka parah yang membahayakan nyawa, namun hidung adalah benda lunak dan mudah berdarah, laginya merupakan alat penting di samping perhiasan muka yang mutlak. Kini hidungnya dirusak, tentu saja Singa Emas ke Dua ini marah bukan main. Sambil menggereng ia memutar goloknya, terus menerjang maju, sama sekali tidak perduli bahwa lawannya hanya seorang dara belasan tahun yang bertenjatakan sebatang ranting kecil. Akan tetapi sekali menggerakkan kakinya melakukan langkah yang aneh Ceng Ceng terhindar dari serangan Yo Teng dan ketika ranting diayun ke bawah ...... "tukk......... !!" disusul pekik Yo Teng lagi, kini dibarengi

peringisan dan kaki kirinya diangkat ke atas, ke dua tangan memegang tulang kering kaki itu dan kaki kanan berloncatan.

"Aduh……… kurang ajar……… aduh …… !!" Orang dapat membayangkan betapa sakitnya tulang kering dipukul sampai hitam, tidak sampai remuk atau patah akan tetapi mendatangkan rasa sakit yang membuat Yo Teng lupa akan malu lagi berjingkrak-jingkrak seperti anak kecil.

"Hi hi-hi-hi ……!" Ang Lian tertawa girang dan anak perempuan ini juga meniru-niru Yo Teng berjingkrak-jingkrak.

Melihat adiknya dipermainkan orang. Yo Seng cepat melompat maju dan baiknya ia cukup cepat sehingga ia dapat menangkis ranting yang kini sudah menyambar cepat dengan totokan ke arah dada Yo Teng.

"Tranggg……..!" Yo Seng merasa telapak tangan yang memegang gagang golok tergetar dan kesemutan. Ia kaget bukan kepalang. Bagaimana benturan golok dengan hanya sebatang ranting kecil mendatangkan rasa seperti itu? Ia lebih lebih heran melihat betapa gadis muda itu masih remaja puteri, tak pantas memiliki lweekang setinggi itu.

"Tahan dulu l" bentaknya sambil menyeret tangan adiknya ke belakang. Yo Seng berlaku cerdik. Karena menduga ia berhadapan dengan orang pandai, ia sengaja berhenti hendak tahu siapakah lawannya berbareng memberi kesempatan kepada adiknya untuk memulihkan kakinya.

"Tahan tahan apa lagi! Kalian dua ekor singa kertas menjemukan sekali. Lekas pergi dari sini kalau masih sayang jiwa." kata Ceng Ceng dengan sikap angker.

"Kami sudah mengenal dua orang puteri Huang-ho Sianjin. Sekarang muncul kau ini siapakah, nona? Siapa ayahmu dan mengapa pula kau mencampuri urusan ini?

Apakah kau juga ingin merampas barang barang itu?" tanya Yo Seng.

"Jangan banyak cerewet. Aku siapa tak perlu kalian tahu. Yang penting, dua orang cici ini merampas barang untuk menolong rakyat, cukup. Dan aku yang akan menghajar kalian kalau tidak lekas lekas pergi."

"Koko, hantam saja bocah kurang ajar ini!" tiba-tiba Yo Teng berseru. Kakinya sudah tak sakit lagi dan sekarang dengan marah ia menyerbu. Yo Seng juga menggerakkan goloknya dan di lain saat Ceng Ceng sudah dikeroyok oleh kakak beradik yang di daerah Kiangse sudah amat terkenal ini.

Tiang Bu menonton dan memperhatikan gerakan-gerakan Ceng Ceng. Ia kagum sekali karena gerak kaki dan tangan gadis ini benar-benar luar biasa, bahkan pada dasarnya tidak berbeda banyak dengan ilmu-ilmu silat yang pernah di pelajari dari kakek-kakek sakti Omei-san. Siapakah gurunya dan siapa ayahnya ? Diam diam Tiang Bu ingin sekali tahu akan hal ini.

Sementara itu, kedua saudara Yo yang merasa takkan dapat menangkan gadis luar biasa ini, segera memberi tanda kepada murid-muridnya. Enam orang murid itu serentak mencabut golok-goloknya. Akan tetapi baru saja golok dicabut keluar dari sarungnya, tiba tiba berkelebat sesosok bayangan dan terdengar "bayangan" itu berkata. "Tak boleh main keroyok!" Ketika bayangan itu berkelebat dari orang pertama, ke dua, dan selanjutnya, eh ….. tahu-tahu semua golok telah terbang dari tangan enam orang murid Siang-kim-sai dan telah pindah ke dalam tangan Tiang Bu yang sudah berdiri kembali di tempat semula. Kemudian dengan masih tersenyum-senyum Tiang Bu menonton pertempuran lagi.

Ceng Ceng lihai sekali. Biarpun ia sedang bertempur dikeroyok dua orag yang tak sekali-kali boleh disebut lemah, matanya yang tajam itu masih dapat melihat bahwa Tiang

Bu telah turun tangan membantunya melucuti enam orang lawan yang hendak mengeroyok, ia menjadi gemas dan tidak mau kalah muka. Tiba-tiba rantingnya bergerak makin cepat lagi dan dalam enam jurus berikutnya, Yo Teng terlempar dalam keadaan lemas tertotok sedangkan Yo Seng terpaksa melompat karena goloknya terlepas dari pegangan. Pergelangan tangannya telah kena "dicium" ujung ranting yang runcing dan kalau dia tidak cepat-cepat melompat mundur, tentu ia sudah terguling.

"Hebat." ia menjura, "kami mengaku kalah, nona. Akan tetapi kuharap nona yang memiliki kepandaian tinggi cukup bersikap gagah dan jujur, mau memperkenalkan diri kepada kami agar kami tahu siapakah yang bertanggung jawab atas perampasan barang-barang ini."

Ceng Ceng tersenyum mengejek. "Diberi tahu namaku sekalipun kau mana kenal ? Barangkali kau sudah mendengar nama ayah. Ayahku bernama Pek-thouw-tiauw-ong Lie Kong."

"Hayaaaa ....." Teriakan ini keluar dari mulut Tiang Bu yang memandang kepada Ceng ceng dengan mulut celangap.

"Eh, kau kenapa?" tanya Ang Lien yang berdiri dekat Tiang Bu. Gadis ini tadi melihat sepak terjang Tiang Bu melucuti orang merasa kagum dan mendekat jejaka itu.

Ditegur dengan tiba-tiba oleh Ang Lian yang menggaplok punggungnya, Tiang Bu kaget dan sadar. "Tidak apa-apa," jawabnya tenang namun hatinya berdebar tidak karuan. Jadi Ceng Cang itu puteri Lie Kong malahan.

Juga Twa-kim-sai Yo Seng terkejut bukan main. Tentu saja dia mengenal nama Pek-thouw-tiauw-ong Lie Kong yang boleh dibilang merajai dunia persilatan di bagian timur menjadi locianpwe atau datuk yang disegani, Ia menjadi makin gelisah karena kalau datuk itu yang merampas barang-barang kawalannya, hebat! Ia cepat menjura sampai dalam dan rendah di depan Ceng Ceng yang sebenarnya

bernama Lie Ceng, akan tetapi sejak kecil biasa disebut Ceng Ceng.

“Ah, tidak tahunya kami berhadapan dengan Lie-lihiap puteri taihiap Pek-thouw tiauw-ong! Maafkan kalau kami bermata tak dapat melihat. Kalau kami mengetahui, biar matipun kami takkan berani melawan. Akan tetapi lihiap……… hendaknya diketahui bahwa barang-barang itu bukan milik sembarangan orang. Kalau milik kami sendiri tanpa dimintapun kami rela memberi sebagai tanda penghormatan kepada lihiap. Akan tetapi benda-benda itu menurut Kwee taijin adalah milik Pangeran Wanyen Ci Lun di kola raja Kerajaan Kin, dan harganya tak dapat terbeli…… Bagaimana pertanggungan jawab kami terhadap Pangeran Wanyen Ci Lun kelak……..!” Suara piauwsu tua itu betul-betul terdengar sedih dan putus asa, maka diam-diam Ceng Ceng merasa kasihan juga. Biarpun harta benda itu barang tidak halal, juga dirampasnya untuk menolong rakyat, akan tetapi orang she Yo, yang tidak berdosa ini, kasihan juga kalau harus menanggung akibatnya yang berat.

"Aku tidak tahu dan tidak perduli. Kami hanya melakukan perintah orang-orang tua kami. Kalau Yo piauw-su merasa penasaran boleh kau kelak menyusul ayah yang sekarang berada di kediaman Huang ho Sian-jin di lembah Sungai Kuning. Atau boleh juga kelak kau menemui ayah di rumah kami kalau ayah sudah pulang dari sana. Sekarang pergilah, jangan ganggu kami lebih lama legi!"

Sikap Ceng Ceng angker dan tak dapat dibantah lagi. Yo Seng tahu diri dan jalan yang ditunjuk oleh gadis muda itu memang tepat dan merupakan jalan satu-satunya baginya. Maka ia lalu mengumpulkan murid-muridnya untuk diajak pulang dengan sikap lesu. Tak lama kemudian derap kaki kuda rombongan piauwsu ini meninggalkan tempat itu.

"Wah. adik Ceng Ceng memang hebat. Mudah saja mengundurkan mereka yang galak." Memuji Pek Lian sambil

menjura. "Aku benar-benar merasa takluk, kepandaianmu makin hebat saja, adik Ceng Ceng."

"Tiang Bu ini juga hebat, kiranya tidak kalah oleh Ceng-moi„" tiba tiba Ang Lian berkata. "Enam orang piauwsu sekaligus dilucuti secara aneh."

Mendengar ini, Ceng Ceng mengerling kearah Tiang Bu dan mulutnya mengejek. “Apa sih anehnya merampas senjara dari tangan gentong-gentong nasi kosong? Lebih mudah merampas senjata dari tangan bangkai! Kesinikan dua bungkusan itu, harus aku sendiri yang membawanya!" bentaknya kemudian sambil menghampiri Tiang Bu.

Tiang Bu yang sekarang sudah tahu bahwa ayah nona ini adalah Pek-thouw tiauw-on Lie Kong yang ia cari dan bahwa orang itu kini juga berada di lembah Huang-ho, mengalah. la tersenyum dan memberikan dua buah kantong itu kepada Ceng Ceng, lalu berkata, "Aku kagum dan takluk juga menyaksikan kelihaianmu. Nah, bawalah kalau kaukehendaki.”

Setelah menerima dua bungkusan itu, Ceng Ceng lalu melompat ke atas kuda hitamnya dan berkata, “Mari kita pergi!"

Pek Lian dan Ang Lian juga melompat ke atas kuda. Melihat Ceng Ceng melarikan kuda tanpa menoleh lagi kepada Tiang Bu, Pek Lian agak ragu-ragu. Tak terasa lagi gadis berpakaian pria itu menoleh sekilas pandang ke arah Tiang Bu, kemudian iapun mengeprak kudanya menyusul Ceng Ceng sambil berseru, “Mari, moi-moi."

Ang Lian tersenyum kepada Tiang Bu dan mengejek, "Kau mau ikut? Kenapa tidak membonceng di belakang enciku? Hi-hi, kau larilah, selamat berlari-larian." Sambil tertawa-tawa gadis itupun membedal kudanya menyusul Ceng Ceng dan Pek Lian.

Tiang Bu tersenyum. Tak lama kemudian iapun berlari cepat dan Ang Lian sama sekali tidak heran ketika melihat

bayangan Tiang lu menyusulnya dan melewatinya. Juga Pek Lian yang sudah maklum akan kepandaian pemuda ini tidak merasa heran. Akan tetapi ketika Ceng Ceng melihat bayangan pemuda ini menjajari kuda hitamnya, ia menjadi marah dan menyumpah-nyumpah, lalu kudanya dibalapkan makin cepat lagi!

Demikianlah, dengan ilmu larinya yang tinggi, Tiang Bu menyertai perjalanan tiga orang dara jelita itu menuju ke Sungai Huang-ho di utara.

-oo(mch)oo-

Mari kita tinggalkan dulu orang-orang muda itu dan menengok kejadian penting yang terjadi di atas sebuah perahu besar yang bergoyang-goyang di tepi laut selatan. Di atas perahu besar ini, dua orang sedang bercakap-cakap menghadapi meja dengan sikap bersungguh-sungguh, sedangkan dua orang muda, seorang gadis dan seorang pemuda berdiri mendengarkan percakapan mereka itu tanpa borgerak. Yang duduk bcrcakap-cakap adalah seorang setengah tua yang barpakaian seperti panglima perang dan kepalanya gundul, mukanya keren dan bersifat kejam. Yang duduk di depannya bercakap-cakap dengan dia adalah seorang nenek yang mengerikan seperti iblis, bahkan tiga ekor kelelawar yang selalu beterbangan di atas kepalanya dan kadang-kadang hinggap di pundaknya, menambah keseramannya.

Nenek ini adalah Toat-beng Kui bo, nenek aneh dari pantai selatan. Adapun panglima gundul itu bukan lain adalah Tee tok Kwa Kok Sun ! Dan pemuda- pemudi itu ? Yang laki-laki adalah Wan Sun dan yang wanita Wan Bi Li, putera dan pateri Wanyen Ci Lun atau wurid-murid Ang-jiu Mo-li yang sakti. Wan-Sun telah menjadi seorang pemuda tampan sekali, sedangkan Bi Li juga telah merupakan seorang dara yang luar biasa cantiknya, demikian luar biasanya sehingga ia terkenal di kota raja sebagai seorang

dara yang cantik jelita gagah perkasa. Bahkan orang-orang menganggapnya sebagai "bunga kota raja".

Benar-benar mengherankan sekali, bagaimana Wan Kok Sun manusia berbisa itu kini menjadi seorang panglima besar Kerajaan Kin dan berada di satu perahu dengan putera-puteri Pangeran Wanyen Ci Lun ? Untuk mengetahui hal ini mari kita sapintas lalu meninjau keadaan Kwan Kok Sun yang ia alami baru baru ini.

Seperti telah diceritakan di bagian depan, Tee tok Kwan Kok Sun Si Racun Bumi ini bersama Thai Gu Cinjin menyerbu Omei-san. Adalah siasat Thai Gu Cinjin untuk membakar pondok kakek 0mei-san itu di bagian perpustakaannya sehingga keadaan menjadi kacau balau dan Thai Gu Cinjin mendapat kesempatan untuk mencuri sebuah kitab. Kwan Kok Sun sendiri yang mendapat tugas melakukan pembakaran di sana-sini, tidak sempat pula untuk ikut-ikut mencuri kitab. Ia diberi janji oleh Thai Gu Cinjin bahwa pendela Lama Jubah Merah ini akan mengambilkan sebuah untuknya atau kalau hanya mendapat sebuah, Kwan Kok Sun juga berhak sebagian tegasnya ia boleh juga kelak mempelajari isi kitab itu.

Demikianlah setelah berhasil mendapatkan kitab, Thai Gu Cinjin melarikan diri bersama Tee-tok Kwan Kok Sun, berlari turun dari puncak Omei-san dan terus melarikan diri kearah utara dengan cepat. Setelah turun gunung dan lari jauh selama setengah hari tanpa berhenti, Kwan Kok Sun dengan napas terangah-engah bertanya,

"Losuhu, bagaimana hasilnya Apakah losuhu tidak lupa untuk membawakan sebuah untukku ?"

"Tidak ada kesempatan……… tidak ada kesempatan ……… Tiong Jin Hwesio keburu datang dan siapa sanggup menandingi kakek sakti itu? Kalau pinceng tidak cepat-cepat lari tentu tidak sempat lagi turun gunung…." Ia menarik napas panjang dan matanya melirik ke arah Kwan Kok Sun.

Tee tok Kwan Kok Sun curiga sekali dan tidak percaya, akan tetapi karena maklum akan kelihaian Thai Gu Cinjin, ia diam saja dan pada mukanya tidak terlihat tanda sesuatu. Akan tetapi dalam hatinya ia mendongkol bukan main. Ia dapat menduga bahwa hwesio Lama dari Tibet ini tentu menipunya dan tentu di dalam saku jubah yang lebar itu tersimpan entah beberapa buah kitab.

"Jadi petpustakaan itu dibakar untuk percuma saja dan semua kitab di tempat itu habis terbakar? Aduh, sayang sekali !" seru Kwan Kok Sun sewajarnya. Diam-diam ia mengatur siasat untuk mendapatkan kitab di dalam saku baju hwesio Lama itu. Biarpun belum melihat buktinya, namun Kwan Kok Sun bukanlah anak kecil dan pengalamannya dalam hal tipu-tipu muslihat orang kang-ouw, sudah cukup banyak.

Akan tetapi di lain fihak, Thai Gu Cinjin juga bukan orang biasa, malah kalau dibandingkan dengan Kwan Kok Sun, ia menang banyak dalam hal tipu muslihat. Thai Gu Cinjin adalah seorang tokoh yang sudah amat terkenal kecerdikannya dan kelicikannya, dan inipun Kwan Kok Sun sudah tahu. Ia mau kerja sama dengan Thai Gu Cinjin hanya karena mengingat akan persamaan daerah, juga Kwan Kok Sun berasal dari daerah barat, lebih barat dari Tibet malah.

Ayahnya, See-thian Tok-ong Si Raja Racun dari Baral adalah seorang peranakan India. Untuk turun tangan sendiri di Omei-san mencuri kitab, bagi Kwan Kok Sun merupakan pekerjaan yang tidak mungkin, terlampau berat. Oleh karena itu ia bersedia bekerja sama dengan Thai Gu Cinjin dengan harapan, mendapatkan bagian. Akan tetapi, seperti yang sudah ia sangsikan setelah berhasil, Thai Gu Cinjin hendak menipunya.

Diam-diam Thai Cu Cinjin juga mengatur siasat untuk menyingkirkan Kwan Kok Sun. Memang kalau tidak amat terpaksa, ia tidak hendak membunuh Tee-tok Kwan Kok Sun

mengingat bahwa dahulu Thai Gu Cinjin pernah menerima pelajaran dari See-thim Tok-ong ayah Kwan Kok Sun sehingga biarpun amat jauh, di antara mereka ada perhubungan persahabatan yang sudah lama. Kalau Kwan Kok Sun tidak membuat banyak ribut dan tidak mengganggunya dengan kitab yang berhasil dicurinya, cukuplah.

"Losuhu, setelah aku membantumu dalam penyerbuan Omei-san, biarpun sayang sekali tidak menghasilkan sesuatu, maka sekarang giliranku untuk mohon bantuanmu seperti pernah kunyatakan sebelum kita berangkat ke Omei-san," kata Kwan Kok Sun.

"Baleh, boleh sekali. Memang bantuanmu di Omei-san harus pinceng balas. Pinceng bukan orang yang tak kenal budi. Ceritakan sahabatku, urusan apa itu di kota raja?"

"Losuhu, sesungguhnya aku mempunyai rahasia besar di kota raja Kerajaan Kin. Aku mempunyai seorang anak perempuan yang kini berada di rumah seorang pangeran besar.

Thai Gu Cinjin membelalakkan matanya dan tertawa lebar. "Ha-ha ha, Tee-tok Kwan-Kok-Sun. Dulu pernah pinceng mendengar bahwa kau mempunyai isteri akan tetapi kau juga punya anak? Ha-ha-ha, benar-benar aneh kedengarannya orang seperti kau ini bisa punya isteri dan anak. Teruskan, teruskan!"

"Isteriku meninggal dunia, meninggalkan seorang anak kecil. Karena amat sukar mengurus arak pula karena ingin sekali melihat anakku itu berada dalam perawatan baik-baik, maka aku lalu meninggalkan anakku itu di rumah seorang pangeran yang bernama Wanyen Ci Lun, di kota raja. Sampai sekarang hal itu telah terjadi tiga belas tahun lebih dan anak itu sekarang tentu berusia empat belas tahun. Aku ingin sekali mengambilnya kembali, akan tetapi karena rumah Pangeran besar itu terjaga kuat, aku tidak

berani. Sekarang aku mohon pertolongan losuhu untuk membantu aku mengambil kembali anak itu."

"Ha-ha-ha-ha, hal semudah itu apa sih sukarnya ? Tentu saja pinceng sanggup membantumu. Jangan khawatir, sahabat. Pinceng pasti akan dapat mengambil puterimu itu."

Demikianlah, dengan amat cerdik Kwan Kok Sun mengatur siasatnya untuk menjebak Thai Gu Cinjin, Apa yang diceritakan oleh Kwan Kok Sun itu memang tidak bohong dan anak yang ia maksudkan itu bukan lain adalah Bi Li yang ia tinggalkan di dalam taman keluarga Wanyen Ci Lun ketika Bi Li baru berusia setengah tahun. Akan tetapi ia membohong kalau bilang bahwa ia ingin mengambil anak itu kembali. Ia tahu bahwa anak itu kini telah menjadi murid Ang jiu Mo-li yang lihai.

Oleh karena inilah ia hendak memancing Thai Gu Cinjin agar menculik Bi Li sehingga akan berhadapan dengan Ang Jiu Mo-li sementara ia akan muncul sebagai penolong Bi Li agar bisa mendapat kepercayaan Pangeran Wanyen Ci Lun dan bisa berkumpul dengan anak itu.

Setelah Thai Gu Cinjin melihat bahwa Kwan Kok Sun tidak menyinggung-nyinggung soal kitab Omei-san, ia menjadi lega dan dengan sungguh-sungguh ia ingin membantu Kwan Kok Sun menculik kembali anaknya dari gedung pangeran itu. Dengan cepat mereka melakukan perjalanan dan setelah tiba di kota raja, mereka menanti sampai malam tiba. Sementara itu Kwan Kok Sun sudah pergi menyelidiki dan mendengar bahwa Ang-jiu Mo Li kebetulan berada di rumah Wanyen Ci Lun, ia menjadi lega. Tadinya ia khawatir kalau wanita sakti itu tidak ada. Kalau demikian halnya, tentu ia akan merubah rencananya.

Biarpun jalan masuk ke lingkungan bangunan istana terjaga kuat sekali, namun bagi orang selihai Thai Gu Cinjin dan Tee-tok Kwan Kok Sun, menyelinap masuk ke lingkungan itu bukanlah hal yang sukar. Juga penjaga-penjaga di sekeliling dinding tembok pekarangan gedung

Pangeran Wanyen Ci Lun bukan apa-apa bagi mereka. Dengan ginkang mereka yang tinggi, bagaikan dua sosok bayangan iblis mereka melewati dinding tembok tanpa terlihat oleh seorangpun penjaga yang umumnya hanya memiliki kepandaian silat biasa saja. Di lain saat Thai Gu Cinjin dan Kwan Kok Sun telah berada di atas genteng rumah gedung Pangeran Wanyen Ci Lun.

Keadaan sunyi sekali karena waktu telah menjelang tengah malam dan agaknya seisi rumah telah tidur pula. Akan tetapi seorang sakti seperti Ang jiu Mo Li sudah tentu saja memiliki pendengaran yang amat tajam. Kalau orang lain masih enak pulas karena jejak kaki Thai Gu Cinjin dan Kwan Kok Sun memang tidak menerbitkan suara, adalah Ang Jiu Mo-li telah mendengar suara yang mencurigakan di atas genteng. Pendengaran wanita sakti ini sudah demikian terlatih tajam sehingga ada seekor kucing saja berjalan di atas genteng, kiranya ia akan mendengarnya juga.

Karena itu dapat dibayangkan betapa kaget hati Thai Gu Cinjin ketika tiba tiba berkelebat bayangan dan tahu-tahu di bawah sinar bulan ia melihat Ang-jiu Mo-li telah berdiri di depannya!

"Ang-jiu Mo-li ...... kau di sini?" tak terasa lagi saking kagetnya Thai Gu Cinjin berseru, hatinya gelisah.

"Hemm, kiranya Thai Gu Cinjin si gundul penipu ulung yang datang malam-malam seperti seorang maling kecil. Kau mau apa?”

Thai Gu Cinjin yang memang sudah kaget dan gelisah. dibentak demikian oleh wanita sakti yang ditakutinya itu menjadi lebih gugup, "Ang-jiu Mo-li, pinceng......... . pinceng kesasar .... tak tahu kau di sini......... “

"Penjahat berjubah pendeta. Setelah kau melakukan pembakaran yang mengacaukan puncak Omei-san, kau sekarang muncul di kota raja ini mau apa? Dan mengapa justeru tempat ini yang kaukunjungi?"

Disebutnya peristiwa di 0mei-san menimbulkan akal dalam kepala Thai Gu Cinjin yang penuh tipu muslihat itu. Wajahnya segera berubah terang dan ia berkata.

"Terhadap kau mana bisa orang membohong. Ang jiu Mo-li? Sesungguhnya pinceng datang ke kota raja ini sengaja hendak menemuimu. Bukankah kau dahulu telah berhasil menggondol pergi sebuah kitab dari Omei-san?"

Ang.jiu Mo-li mengerutkan keningnya dan mata yang tajam itu memandang penuh curiga. Memang ia tidak takut sama sekali menghadapi Thai Gu Cinjin oleh karena sudah beberapa kali ia ukur kepandaian pendeta Lama ini dan selalu menang. Akan tetapi, disebutnya perkara pencurian kitab di Omei-san itu membikin ia merasa tidak enak hati, sungguhpun dua orang kakek sakti di Omei-san telah tewas. Pengaruh nama besar dua orang kakek sakti dan luar biasa itu rupa-rupanya masih cukup hebat untuk membikin jerih hati seorang lihai seperti Aug jiu Mo-li.

"Kau membuka mulut seperti membuka peti sampah saja! Andaikata betul aku mendapatkan kitab, habis kau mau apakah? Mau merampasnya?”

“Ha ha ha, Ang- jiu Mo-li, kau selalu menganggap jahat pada pinceng. Kau harus ingat bahwa kalau pinceng tidak membakar perpustakaan di puncak Omei san, begaimana kau dapat merampas kitab dari tangan dua orang kakek sakti itu ? Sedikit banyak kau mendapatkan kitab adalah karena jasaku ! Oleh karena itulah aku datang ini untuk minta balasan kebaikanmu, mengingat akan jasa pinceng yaitu untuk meminjam kitab Omei-san itu barang satu dua bulan. Bukankah permintaan ini adil namanya ?”

Memang Thai Cinjin orangnya cerdik Begitu ketemu batunya, ia dapat mencari jalan yang lain, untuk menghindarkan diri. Ia tahu bahwa takkan menang melawan Ang-jiu Mo-li dan merasa khawatir kalau kalau maksud sesungguhnya dari kedatangannya bersama Kwa Kok Sun malam itu akan diketahui oleh Ang jiu Mo-li ! Maka ia

memutarbalikkan persoalan dan sengaja mercari alasan untuk menutupi maksudnya menculik anak Kwan Kok Sun yang katanya dititipkan di rumah Pangeran Wanyen Ci Lun. Diam diam Kwan Kok Sun kaget dan kagum sekali akan kecerdikan pendeta Lama ini. Ia sudah mulai khawatir kalau kalau siasatnya takkan berhasil.

Akan tetapi Ang-jiu Moli juga bukan seorang bodoh. Biarpun kemarahannya memang agak berkurang ketika mendengar kata-kata Thai Gu Cinjin yang memang masuk di akal itu, namun ia masih selalu bercuriga.

"Thai Gu Cinjin, kau pandai bicara. Kalau mau bicara tentang pencurian atau perampokan di puncak Omei-san, maka kaulah maling dan rampoknya! Kau yang membakar rumah orang, kau yang sengaja datang untuk mencuri kitab. Sudah tentu kau telah mendapatkan beberapa buah kitab. Seperti aku andaikata mendapatkan kitab, itupun bukan pencurian atau perampasan, paling paling dapat disebut menyelamatkan kitab dari pada jadi makanan api. Kau mau pinjam kitab ? Boleh, boleh, akan tetapi kaupun harus mengeluarkan kitab Omei-san yang kaucuri untuk kupinjam. Kita sama-sama meminjam untuk satu dua bulan, bukankah ini namanya saling menguntungkan ?"

Thai Gu Cinjin menjadi pucat, dan untungnya sinar bulan memang sudah membuat muka erang kelihatan pucat maka kepucatan mukanya, tidak kentara. Diam diam ia mengeluh di dalam hatinya. Bagaimana mungkin bertukar kitab? Ang-jiu Mo-li tentu sudah mempelajari atau sudah menghafal isi kitab yang dimilikinya, maka andaikata kitab itu hilang sekalipun tidak akan rugi. Sebaliknya untung kalau dapat meminjam kitab yang dikantongi Thai Gu Cinjin karena berarti mendapatkan ilmu silat tinggi yang baru. Di lain fihak, dia sendiri belum mempelajari kitab rampasannya itu, bagaimana dia bisa memberikan kepada orang lain? Juga untuk mengaku terhadap seorang seperti Ang-jiu Mo li adalah berbahaya sekali.

Kwan Kok Sun yang mendengar kata-kata Ang-jiu Mo-li menjadi senang hatinya. Akan tetapi ia pura-pura ketakutan dan keturunan See-thian Tok-ong Si Raja Racun dari barat ini cepat melompat sambil berkata dengan nada takut, "Lo suhu, mari kita pergi saja."

Bagi Thai Gu Cinjin, perbuatan Kwan Kok Sun ini dianggap karena takutnya kepada Ang jiu Mo li, akan tetapi bagi Ang-jiu Mo-li makin bertambah tebal dugaannya bahwa tentu Thai Gu Cinjin benar-benar telah berhasil mengambil banyak kitab Omei-san ! Memang inilah yang dikehendaki oleh Kwan Kok Sun supaya Ang-jiu Mo li terpancing dan tidak mau melepaskan Thai Gu Cinjin.

"Baik, kita pergi saja kalau Ang-jiu Mo-li tidak ingat budi dan tidak mau meminjamkan kitabnya," kata Thai Gu Cinjin yang menjadi makin gelisah karena sikap takut-takut Kwan Kok Sun tidak menguntungkan dia. Dengan cepat ia mengipatkan ujung lengan bajunya tubuhnya yang tinggi besar itu melesat seperti terbang cepatnya menyusul Kwan Kok Sun.

"Thai Gu……… jangan pergi sebelum meninggalkan kitab-kitabmu !" Ang- jiu Mo-li berseru dan bagaikan burung walet cepatnja wanita yang lihai inipun melesat dan mengejar.

Thai Gu Cinjin memutar tongkatnya ke belakang. Gerakan serentak ini ia lakukan untuk menyerang pengejarnya secara tiba-tiba dan dia setengah yakin bahwa biarpun Ang.jiu Mo-li lihai sekali, kiranya serangannya yang dilakukan dengan tiba tiba dan disertai pengerahan tenaga ini akan mengenai sasaran. Akan tetapi benar-benar hebat, dengan tangan kiri dimiringkan di depan dada dan tangan kanan dikibaskan, sikapnya agung sekali, Ang-jiu Mo li sudah dapat menghindarkan diri dari serangan itu. Thai Gu Cinjin kaget. Belum pernah ia melihat gerakan seperti itu. Ang-jiu Mo-li memang orangnya cantik, akan tetapi ketika melakukan gerakan tadi kelihatan agung sekali seperti seorang pandeta wanita, atau lebih tepat lagi seperti seorang

dewi. Tentu saja Thai Gu Cinjin menjadi makin jerih dan ia tidak tahu bahwa yang baru saja digunakan oleh Ang-jiu Mo-li untuk mengehadapi serangannya yang dahsyat tadi adalah jurus dari ilmu Silat Kwan Im-cam-mo (Dewi Kwan lm Menaklukkan lblis) yaitu ilmu silat yang terdapat dalam kitab Omei-san yang diselamatkan dari api oleh Ang-jiu Mo li.

Selagi Thai Gu Cinjin kebingungan, dari sebelah kanan melesat bayangan lain dan tahu-tahu sinar pedang yang aneh gerakannya melayang ke arah tenggorokannya. Pendeta Lama ini berkepandaian tinggi, biarpun keadaannya sangat berbahaya, namun ia masih dapat menggerakkan tongkatnya dan menangkis. Pedang itu terpental dan hatinya lega. Ternyata yang menyerangnya adalah seorang gadis tanggung yang memegang sebatang pedang. Serangan gadis ini cukup gesit dan cepat, namun tenaganya masih jauh kalau dibandingkan dengan Thai Gu Cinjin. Munculnya gadis ini bahkan menolong Thai Gu Cinjin oleh karena serangan pembalasan dari Ang jiu Mo-li jadi tertunda atau terhalang.

"Bi Li, mundur! Biar aku menangkap pendeta gundul ini!" Ang-jiu Mo-li berseru. Dara itu mengendurkan kejarannya dan Ang j Mo-li, gurunya melesat di sebelahnya. Akan tetapi kesempatan itu diperpunakan oleh Thai Gu Cinjin untuk melarikan diri dalam gelap.

"Ssst, losuhu, sini ……… !" tiba-tiba dari tempat gelap terdengar suara Kwan Kok Sun. Thai Gu Cinjin yang sudah hasil meninggalkan Ang-jiu Mo-li karena terlindung dalam gelap pada saat awan menutupi bulan, cepat melompat ke arah suara itu. Tempak Kwan Kok Sun telah bersembunyi di bawah sebuah jembatan di lingkungan istana. Kwan Kok Sun menyambar tongkat Thai Gu Cinjin dan menarik kawan ini.

"Kau pengecut ……… meninggalkan pinceng ……… !" Thai Cu Cinjin menegurnya.

"Sstt, jangan keras-keras, losuhu. Siapa tahu kalau di sini ada siluman wanita itu ?"

"Hampir celaka .... " kata Thai Gu Cinjin berbisik.

"Kita harus dapat melarikan diri malam ini juga. Kalau lewat malam ini, besok pagi tak mungkin kita dapat keluar dari dinding yang melingkungi istana. Dan agaknya Ang-jiu Mo-li terus mengejar losuhu. Celakanya dia tahu bahwa losuhu membawa kitab-kitab....."

Dalam kebingungan dan kegelisahannya, Thai Gu Cinjin kurang hati-hati dan lupa bahwa ia telah menyangkal kepada Kwan Kok Sun tentang kitab Omei-san.

"Gila betul, dia hendak memaksa pinceng mengeluarkan kitab ...." tiba-tiba ia berhenti dan memandang ke arah Kwan Kok Sun. Tangannya bergerak dan di lain saat pergelangn tangan Kwan Kok Sun sudah dipegangnya erat-erat. Akan tetapi di dalam gelap itu, biarpun kepandaiannya kalah tinggi, Kwan Kok Sun dapat melakukan ancaman balasan. Jari-jari tangannya yang penuh hawa-hawa Hek-tok (Racun Hitam) sudah menempel di lambung pendeta Lama.

`"Losuhu, jangan main main, kalau aku mati, kaupun takkan keluar dari sini dalam keadaan bernyawa. Apa maksudmu?" kata Kwan Kok Sun dengan suara lirih.

"Lepaskan tangan hitammu!" Thai Gu Cinjin membentak, suaranya mengandung ancaman hebat.

"Thai Gu Cinjin, jangan kau main curang. Aku tadinya percaya penuh kepadamu, mengapa kau berkali-kali menipu? Bukankah selama ini aku selalu membantumu? Kau mendapatkan kitab-kitab 0mei-san, mengapa kau membohong? Sekarang dalam menghadapi ancaman, kau masih tidak percaya kepadaku padahal aku selalu setia dan kaulah yang curang."

Thai Gu Cinjin melepaskan cengkeramannya dan menarik napas panjang.

"Kau benar, menghadapi Ang-Jiu Mo-li kita harus bersatu. Sekarang bagaimana baiknya, Tee tok ?"

"Tidak ada lain jalan, serahkan kitab-kitab itu padaku !"

"Kau gila .....!" kembali Thai Gu Cinjin menggerakkan tangannya, akan tetapi biarpun gelap, Kwan Kok Sun dapat mendengar gerakan ini dan cepat ia menyingkir sambil berkata.

"Sabaarr.......! Kalau Losuhu memberikan kitab-kitab itu kepadaku, losuhu akan selamat. Bukankah yang dicari oleh Ang-jiu Mo-li itu kitab-kitab Omei-san? Kalau losuhu menyerah kemudian dia mendapat kenyataan bahwa benar-benar losuhu tidak membawa kitab bukankah losuhu dapat keluar dari tempat itu ? Scdangkan aku dengan mudah dapat keluar karena memang Ang-jiu Mo li tidak ada urusan apa apa dengan aku. Lain orang aku tidak takut."

"Akan tetapi kitab itu .... kuberikan kepadamu......? Enak saja kau !"

"Losuhu masih tidak percaya kepadaku? bukan diberikan melainkan dititipkan. Kitab-kitab itu......... "

"Hanya sebuah!"

"Hemm, hanya sebuahkah ? Nah, baiklah. Sebuah kitab itu adalah hak milik kita berdua. Biarlah kubawa dulu kemudian kalau losuhu sudah dapat melepaskan diri dari Ang-jiu Mo-li, kelak kita pelajari bersama. Aku menanti losuhu di sebelah selatan pintu gerbang kota raja."

"Dan kau nanti lari minggat dengan kitab itu?" kata Thai Go Cinjin mengejek.

"Losuhu, berapakah lebarnya langkahku? Tentu akhirnya dapat kaususul. Sudahlah, sekarang tidak ada waktu lagi, kau tinggal pilih saja. Kautitipkan kitab itu kepadaku dan aku menantimu di selatan pintu gerbang kota raja, atau aku pergi meninggalkan kau dan kau boleh berebutan kitab

dengan Ang-jiu Mo-li !" Setelah berkata demikian, Kwan Kok Sun hendak melangkah pergi.

Thai Gu Cinjin yang biasanya banyak tipu muslihatnya, kini tak terdaya. Memang jalan satu-satunya untuk menyelamatkan diri dan kitabnya hanya menuruti usul Kwan kok Sun. Kecuali itu tidak ada pemecahan lain. Kalau ia muncul dari bawah jembatan tentu akan terdapat oleh Ang-jiu Mo-li dan kalau wanita iblis itu mendapatkan kitab Omei- san dalam kantungnya, pasti ia celaka. Sebaliknya, kalau Kwan Kok Sun dapat nenyelamatkan kitab, kelak mudah saja ia mencari dan merampasnya kembali. Pokoknya asal ia bisa lolos malam ini dari ancaman Ang jiu Mo-li.

"Nih, kaubawalah ! Lekas kau pergi dan tunggu di luar tembok kota," katanya menyodorkan scbuah kitab yang diambilnya dari saku jubah sebelah dalam.

Kwan Kok Sun menerima kitab itu, memasukkannya ke dalam saku, lalu pergi sambil berkata. "Terima kasih atas kepercayaanmu."

Setelah bayangan Kwan Kok Sun menghilang ke dalam gelap, Thai Gu Cinjin juga keluar dari tempat persembunyiannya dengan hati-hati. Biarpun kini ia tidak membawa kitab yang dicari-cari oleh Ang-jiu Moli, bahaya bagi dirinya tidak begitu besar lagi, namun lebih selamat dan baik kalau tidak bertemu sama sekali dengan Ang-jiu Mo-li.

Akan tetapi belum ia berlari dengan hati-hati menuju ke pintu gerbang sebelah selatan tiba-tiba seorang pemuda tampan membentaknya dengan pedang ditodongkan.

"Berhenti! Bukankah kau ini Thai Gu Cinjin yang dicari oleh guruku ?"

Sebelum pendeta lama itu menjawab, terdengar bentakan lain, merdu, akan tetapi nyaring.

"Betul dia. koko. Serang saja!"

Bentakan ini dtsusul dengan berkelebatnya pedang dan dara tanggung yang tadi membantu Ang-jiu Mo-li menyerang Thai Gu Cinjin, sekarang sudah muncul lagi dan datang-datang menyerang pendeta Lama itu dengan pedangnya yang ganas! Pemuda itu yang bukan lain adalah Wan Sun putera Pangeran Wanyen Ci Lun, melihat adiknya menyerang lawan lalu membantu dengan pedangnya sehingga Thai Gu Cinjin harus cepat-cepat memutar tongkatnya untuk menangkis serangan dua pedang yang cukup lihai itu.

"Sabar dulu orang-orang muda. Panggil gurumu Ang-jiu Mo-li, pinceng mau bicara dengan dia !" Dia sengaja tidak balas menyerang karena kalau sampai ia melukai orang-orang muda ini tentu Ang jiu Mo-li tidak mau mengampuninya.

Akan tetapi gadis muda itu, Wan Bi Li, yang sudah mendengar dari gurunya bahwa pendeta Lama ini jahat dan gurunya hendak mcrampas kitab-kitab Omei-san dari pendeta ini, terus menyerang sambil membentak.

“Tak usah banyak rewel. Menyerah dan serahkan kitab-kitab !"

"Pinceng tidak membawa kitab." Thai Cinjin mengelak sambil coba memberi keterangan. Hatinya mendongkol bahwa ia harus mengalah terhadap seorang gadis seperti ini. Tentu saja ia melakukan ini mengingat bahwa Ang-jiu Moli berada di sekitar tempat ini. Kalau tidak demikian halnya, mana dia suka mengalah terhadap dua orang muda yang masih hijau seperti ini?

"Bohong ! Koko, mari kita robohkan dia, ini kehendak Nio-nio !” seru Bi Li yang menyereng terus. Wan Sun menyerang juga mendengar ucapan adiknya ini.

"Celaka, gadis setan ini berwatak seperti gurunya.......” Thai Gu Cinjin mengeluh dan kembali ia menangkis sehingga terdengar suara nyaring dan bunga api berpijar ketika dua pedang bertemu dengan tongkatnya. Kali ini Thai

Gu Cinjin mempergunakan tenaga sepenuhnya untuk membikin senjata dua orang muda itu terlepas dari pegangan. Namun pedang itu tetap berada di tengan Bi Li dan Wan Sun, biarpun keduanya merasa telapak tangannya sakil-sakit dan pedang masing-masing tadi terpental keras. Melihat ini, Thai Gu Cinjin kagum dan ia lalu memutar tubuh, terus lari. Tak perlu ia melayani dua orang muda keras kepala ini, pikirnya. Lebih baik berusaha melarikan diri dan nanti kalau sampai bertemu dengan Ang-jiu Mo-li, baru bicara.

Akan tetapi ia memandang dua orang muda itu terlampau rendah kalau ia kira bisa melepaskan diri begitu mudah dari kejaran mereka. Begitu ia melarikan diri, Wan Bi Li membentak, "Kepala gundul jangan lari !" Dan menyusul bentakan ini, menyambar beberapa peluru pat-kwa-ci dengan cepatnya ke tubuh Thai Gu Cinjin.

Pendeta Lama ini kaget sekali dan cepat ia membalikkan tubuh, mengibaskan lengan bajunya memukul runtuh semua peluru beebentuk bundar segi delapan itu. Akan tetapi gerakannya ini tentu saja menghambat usahanya melarikan diri dan dua orang muda itu sudah berada di depannya lagi, langsung dua batang pedang yang cepat gerakannya menyerangnya.

"Kurang ajar!” Thai Gu Cinjin membentak. Pendeta Lama ini tidak biasa bersikap sabar, maka kali inipun ia tak dapat menahan lagi untuk tidak membalas serangan lawan yang mendesaknya. Demikianlah, sebelum lari lagi, ia balas menyerang dengan maksud memukul runtuh pedang dua orang lawannya.

"Thai Gu Cinjin, kau berani menyerang dia .....?” Berbareng dengan bentakan suara ini, seekor ular hitam yang panjang menyambar ke arah leher Thai Gu Cinjin untuk menggigit ! Bukan main kagetnya hati Thai Gu Cinjin, kaget, heran dan marah.

"Kwan Kok Sun ……… iblis jahanam ….!" Tongkatnya diputar ke arah Tee-tok Kwa Kok Sun dan tangan kirinya menyambar ke arah kepala ular hitam untuk dicengkeram.

"Ular bagus………. !" Wan Bi Li berseru kagum melihat "senjata" yang dipergunakan oleh Kwan Kok Sun yang tak dikenalnya itu. Karena Thai Gu Cinjin hendak mencengkeram kepala ular itu, Bi Li lalu menyerang pendeta Lama ini dengan tutukan ke arah lambung kirinya yang terbuka. Terpaksa Thai Gu Cinjin mengurungkan niatnya mencengkeram kepala ular dan tangan kirinya ditarik lagi, siku dibengkokkan dan ujung lengan baju digerakkan ke arah pedang Bi Li, terus dilibat dan dibetot. Di lain saat pedang gadis itu telah kena dirampas. Wan Sun sudah menyerang dari samping, membabat pundak lawannya, namun hanya dengan merendahkan pundaknya Thai Gui Cinjin dapat meluputkan diri. Sementara itu tongkatnya kembali sudah menyambar ke arah Kwan Kok Sun. Angin menderu keras dan sambaran tongkat ini karena dalam marahnya Thai Gu Cinjin sudah mengeluarkan seluruh tenaga dan kepandaiannya untuk merobohkan bekas kawan yang kini mengkhianatinya itu.

Tentu saja Kwan Kok Sun menjadi sibuk sekali, melompat ke sana ke mari untuk menghindarkan diri. Namun Thai Gu Cinjin mendesak terus.

Wan Bi Li yang kini bertangan kosong, mulai menyerang lawan dengan pukulan tangan dan ayunan amgi (senjata pelap) Pat-kwa-ci, sedangkan Wan Sun terus mendesak-desak dengan pedang. Namun Thai Gu Cinjin yang sudah mengambil keputusan membunuh Kwan Kok Sun, tidak melayani dua orang muda ini. Semua serangan hanya dielakkan atau ditangkis, sebaliknya semua serangan ia kerahkan untuk merobohkan Kwan Kok Sun.

"Kwan Kok Sun pengkhianat keji, kau harus mampus!" katanya berulang-ulang di antara dengusan nafas tertahan. Tongkatnya kini dipegang di bagian tengah dan dua

ujungnya bergerak-gerak menyambar bergantian, mengeluarkan suara dan angin. Biarpun Kwan Kok Sun juga bukan orang lemah dan dua orang muda itu membantunya, tetap saja ia terdesak hebat. Dalam desakan bertubi-tubi, terpaksa Kwan Kok Sun tak dapat menyelamatkan diri hanya dengan jalan mengelak, karena tongkat itu yang kedua ujungnya bekerja, amat cepat datangnya.

Dalam kegugupannya ia hendak mengadu nyawa dan melihat tongkat menyambar cepat, ia melepaskan ularnya ke arah perut lawan. Ular hitam itu bukan main berbahayanya, karena sekali gigit biarpun orang berilmu tinggi seperti Thai Gu Cinjin tentu akan mati juga. Thai Gu Cinjin cukup maklum akan hal itu. Ia tidak sudi mengadu nyawa dan tongkat ditarik kembali lalu sekali kemplang kepala ular hitam itu pecah berantakan! Benar-benar Thai Gu Cinjin lihai sekali dan ilmu tongkatnya bukan main kuatnya. Dikeroyok oleh tiga orang lawan yang sudah termasuk orang-orang berilmu silat tinggi, ia tidak terdesak sedikitpun juga malah mendapatkan keuntungan.

"Thai Gu Cinjin jangan kau banyak lagak!”

Bentakan ini membuat Thai Gu Cinjin merasa bulu tengkuknya berdiri karena ia mengenal suara Ang-jiu Mo-li.

"Ang-jiu Mo-li, murid-muridmu mendesakku dan terus terang saja, pinceng tidak bawa kitab, biarkan pirccng pergi dari sini,” sambil memutar tongkatnya, Thai Gu Cinjin melompat hendak lari.

"Ang-jiu Toanio, dia itu bohong. Dia penipu besar ! Memang dia mencuri kitab- kitab Omei-san dan disembunyikan!" teriak Kwa-Kok Sun sambil melakukan pukulan dari tempat ia berdiri ke arah Thai Gu Cinjin dengan tangan. Inilah Hek tok-ciang yang lihai. Thai Gu Cinjin maklum akan bahayanya pukulan ini, maka iapun mengerahkan lweekangnya dan memutar tongkatnya di depan tubuhnya untuk menolak kembali angin pukulan beracun itu.

Ang-jiu Mo li menjadi heran, tidak tahu mengapa Kwan Kok Sun tiba-tiba memihak dia dan memusuhi Thai Gu Cinjin. Akan tetapi ia tidak perduli dan mendengar kata-kata itu, makin besar nafsunya untuk merampas kitab-kitab itu dari tangan Thai Gu Cinjin.

"Gundul busuk, serahkan kitab-kitab itu kepadaku kalau tidak ingin mampus!" teriaknya.

Sementara itu, Thai Gu Cinjin marah luar biasa kepada Kwan Kok Sun. Mendengar ucapan Ang-jiu Mo-li ini, ia tak dapat menjawab, bahkan sambil mengeluarkan suara gerengan ia maju menubruk Kwan Kok Sun sambil mengerjakan tongkatnya.

Betapapun tinggi kepandaian Kwan Kok Sun, namun tingkatnya masih kalah jauh kalau dibandingkan dengan Thai Gu Cinjin. Ia mencoba untuk mengelak, namun angin pukulan pendeta Lama bermuka ungu itu membuat dia tak dapat mempertahankan diri dan jatuh terguling. Thai Gu Cinjin memburu dengan tongkat diangkat tinggi, siap dipukulkun ke arah kepala Kwan Kok Sun.

"Traaanggg......!" Untuk kedua kalinya pedang di tangan Wan Bi Li terlempar. Tadi. pedangnya telah terampas akan tetapi di pertempuran berikutnya, Thai Gu Cinjin lemparkan pedang itu yang dipungut kembali oleh Bi Li. Baru saja melihat betapa Kwan Kok Sun, berada dalam bahaya maut sedangkan Bi Li ingin sekali bicara tentang senjata ular dengan orang gundul ini, gadis itu tanpa pikir panjang segera melompat dan menangkis tongkat yang hendak menghancurkan kepala Kwan Kok Sun, akibatnya pcdangnya terlepas dari pegangan.

"Thai Gu Cinjin, kau masih tidak mau menyerah?" Tiba-tiba sinar merah berkelebat dan Thai Gu Cinjin menjerit kesakitan. Pundaknya terkena tusukan jari-jari tangan merah. Tembuslah kulit daging dan tulang oleh jari-jari ini dan hawa beracun dari tangan merah itu membuat Thai Cu Cinjin merasakan akan tubuhnya dibakar api neraka.

Akan tetapi dasar manusia cerdik penuh akal. Biarpun dalam keadaan terluka hebat, Thai Gu Cinjin masih dapat melihat jalan terakhir untuk lolos dari bahaya maut. Tubuhnya menggelinding, tongkatnya melayang ke arah Ang-jiu Mo-li bagaikan seekor naga menyambar. Ketika Ang jiu Mo-li menyampok tongkat itu dan menoleh, ternyata Bi Li telah kena dipegang lengannya oleh Thai Gu Cinjin.

“Ang-jiu Mo-li, kita tukar nyawaku dengan nyawa muridmu ini !” katanya dengan sikap tenang. Bi Li telah kena ditotok dan dalam cengkeraman Lama itu gadis muda ini suma sekali tak berdaya.

“Boleh nyawamu ditukar dengan nyawa muridku dan kitab kitabmu!” Ang-jiu Mo-li menawar.

Thai Gu Cinjin tersenyum getir. "Tidak ada kitab padaku ……”. melirik ke arah Kwan Kok Sun, penuh ancaman. Dia juga tidak berani membuka rahasia tentang kitab yang dititipkan kepada Kwan Kok Sun karena kwatir akan terampas oleh Ang-jiu Mo-li. Kelak mudah ia mengambil kitab itu berikut nyawa Tee tok Kwan Kok Sun.

"Sun ji (anak Sun), kauperiksa saku-saku jubahnya." Ang-jiu Mo-li memerintah muridnya. la tahu bahwa kalau ia menggeledah Thai Gu Cinjin tentu takkan mau terima. Wan Sun melangkah maju dan benar saja, digeledah oleh pemuda ini Thai Gu Cinjin hanya tersenyum mengejek. Wan Sun tidak mendapatkan apa-apa dari semua saku jubah pendeta Lama itu.

“Tidak ada kitab, Nio-nio," kata pemuda itu kepada gurunya. Ang-jiu Mo-li mengerutkan keningnya, tanda bahwa hatinya kecewa sekali.

"Pergilah, Thai Gu Cinjin dan lepaskan muridku," katanya. Thai Gu Cinjin tahu bahwa ucapan Ang-jiu Mo-li dapat dipercaya penuh, maka ia membebaskan totokannya atas diri Bi Li dan melepaskan gadis itu sambil tersenyum puas. Lalu ia menoleh kepada Kwan Kok Sun.

“Mari keluar membikin perhitungan !"

Akan tetapi Kwan Kok Sun tidak memperdulikannya. "Keluarlah sendiri, aku tidak ada urusan dengan kau !"

"Jahanam........!” Thai GI Cinjin menggerakkan tongkatnya. Biarpun pundak kirinya terluka hebat namun dengan tangan kanan memegang tongkat, ia masih berbahaya sekali.

"Thai Gu Cinjin, kau tidak lekas-lekas pergi dari sini? Jangan tunggu aku berubah pikiran!” Ang-jiu Mo-li membentak. Wanita sakti ini memang ingin membantu Kwan Kok Sun karena ia mempunyai harapan mendengar dari Racun Bumi ini tentang kitab-kitab Omei-san yang dicuri oleh Thai Gu Cinjin.

Sambil menahan marah dan sakit Thai Gu Cinjin tak berani membantah lalu pergi dari situ dengan cepatnya. Setelah pendeta Lama pergi, Kwan Kok Sun mendekati Bi Li, di bawah sinar bulan ia menatap wajah gadis ini dengan penuh kasih sayang.

“Sama benar dengan ibunya......... serupa lihat mulut dan mata itu ......” tiba-tiba Kwan Kok Sun menangis terisak-isak.

“Iiihhh, kau kenapakah ?" kata Bi Li terheran-heran. Juga Ang-jiu Mo-li melangkah melangkah maju mendekati melihat sikap aneh dari orang gundul ini. Sebagai seorang tokoh kang-ouw, Ang-jiu Mo-li selalu menaruh curiga terhadap orang-orang seperti Tee tok Kwan Kok Sun ini.

Pada saat itu banyak orang datang berlari. Mereka ini adalah para pengawal istana dipimpin sendiri oleh Pangeran Wanyen Ci Lun isterinya yang gagah, Gak Soan Li. Biarpun guru dan dua orang muridnya itu melakukan pengejaran terhadap Thai Gu Cinjin secara diam-diam tanpa minta bantuan para pengawal yang banyak terdapat di istana, namun suara ribut-ribut tadi akhirnya terdengar juga oleh para pengawal. Juga Wanyen Ci Lun dan isterinya

mendengar lalu mereka ikut mencari ketika melihat bahwa kamar kedua orang anaknya kosong.

“Ada terjadi apakah?” tanya Gak Soan Li sudah menyiapkan sebatang pedang di tangan, wajahnya menjadi tenang dan lega melihat putera-puterinya selamat.

"Eh kau di sini? Bukankah kau putera See-thian Tok-ong ...... !" Pangeran Wanyen Ci Lun bertanya ketika melihat Kwan Kok Sun yang dulu sudah sering kali ia jumpai (baca Pedang Penakluk Iblis).

Kwan Kok Sun yang menghentikan tangis melihat kedatangan banyak orang, lalu menjura kepada Pangeran Wanyen Ci Lun dengan hormat dan berkata.

"Hamba sengaja datang hendak berlemu dengan Taijin membicarakan hal yang sangat penting." Sambil berkata demikian, Kwan Kok Sun melirik ke arah Wan Bi Li.

Wanyen Ci Lun menoleh kepada Ang-jiu Mo-li, dengan sinar matanya minta nasihat wanita sakti itu.

"Tidak ada apa-apa, semua sudah beres Saudara-saudara pengawal dan penjaga harap bubaran, tidak ada bahaya apa-apa di sini. Di harap Taijin pulang bersama Bi Li dan Sun-ji, kalau Kwan Kok Sun ini hendak bicara dengan Taijin, boleh saja biarkan dia ikut. Aku akan menjaganya."

Maka berakhirlah ribut-ribut tadi, sedangkan Thai Gu Cinjin biarpun sudah terluka mudah saja ia lari keluar dari tembok istana melalui para penjaga yang hanya melihat bayangan besar berkelebat dan lenyap. Adapun Pangeran Wanyen Ci Lun dan anak isterinya segera kembali ke gedung mereka diikuti oleh Kwan Kok Sun yang senantiasa diawasi gerak-geriknya oleh Ang-jiu Mo-li.

Setiba mereka di gedung, Bi Li dan Wan Sun disuruh tidur oleh ayah mereka. Kemudian Wanyen Ci Lun dan isterinya mengajak Kwan Kok Sun dan Ang-jiu Mo-li ke kamar tamu.

“Nah, ceritakan apa kehendakmu. Kwan-sicu" tanya Wanyen Ci Lun tak sabar.

“Tadinya aku hendak menyimpan rahasia ini, akan terapi apa dayaku. Thai Cu Cinjin yang jahat itu telah memaksa aku membuka rahasia. Tadinya Thai Gu Cinjin mempunyai niat jahat, hendak membasmi keluarga Wanyen Taijin......”

"Mengapa ?” tanya Ang-jiu Mo-li tajam, tidak gampang percaya begitu saja.

"Dia diam-diam telah diperalat oleh Temu Cin raja besar orang Mongol," jawab Kwan Kok Sun cepat tanpa ragu-ragu karena memang sudah ia atur lebih dulu. "Karena tahu bahwa kedudukan Wanyen Taijin di sini amat berpengaruh dan besar, maka Temu Cin menyuruh Thai Gu Cinjin untuk membasmi keluarga Wanyen seluruhnya untuk melemahkan kedudukan Kerajaan Kin yang akan diserbunya.”

"Dan kau ikut dengan dia untuk membantunya?" suara Ang-jiu Mo li mengandung ancaman.

“Ah, tidak ……… tidak…….! Memang kepada Thai Gu Cinjin aku bcrjanji hendak membantunya, Akan tetapi sebenarnya aku untuk mencegah dia turun tangan, atau setidaknya mencegah dia membunuh puteri keluarga Wanyen."

"Apa sebabnya, Kwan sicu?” Wanyen Ci Lun bertanya cepat-cepat dan Gak Soan Li memandang penuh perhatian.

Kwan Kok Sun menarik napas panjang "Apa boleh buat, terpaksa aku membuka rahasia. Perkara sudah terlanjur begini. Wanyen Taijin, sesungguhnya pateri paduka, nona Bi Li itu, adalah anakku."

Terbelalak besar mata Wanyen Ci Lun dan isterinya. Mereka terkejut, seakan-akan baru sekarang mereka tahu bahwa sesungguhn Bi Li bukanlah anak mereka sendiri! Sudah lupa pula mereka akan kenyataan itu, karena bagi mereka lahir batin Bi Li sudah menjadi anak sendiri. Hanya

Ang-jiu Mo-li yang bersikap tenang. Wanita sakti ini sudah pernah mendengar cerita tentang keadaan Bi Li yang aneh dan diapun diberi tahu bahwa Bi Li sesungguhnya bukan puteri kandung suami isteri ini. Akan tetapi Ang-jiu Mo-li tidak begitu mudah percaya akan pengakuan orang seperti Kwan Kok Sun. Searanya tegas dan menakutkan ketika ia bertanya.

"Mudah saja kau mengaku-aku anak orang. Kalau kau bisa bilang bahwa Bi Li muridku itu anakmu, hayo katakan apa buktinya?"

Mendengar ini, Wanyen Ci Lun dan isterinya sadar. Pangeran itupun segera berkata, "Betul, Kwan-sicu. Apa buktinya bahwa dia anakmu?" Ia mengharapkan orang gundul itu takkan bisa menjawabnya. Ia mengharap jangan ada orang lain di dunia ini akan mengakui Bi Li sebagai anak!

Akan tetapi Kok Sun tidak menjadi gugup menghadapi serangan pertanyaan ini. Ia menarik napas panjang dan berkata, "Memang sudah kuduga bahwa aku akan menghadapi hal yang sulit apabila tiba masanya akan mengakuinya sebagai anak. Oleh karena itu aku sengaja memberi tanda. Anak itu di punggungnya, di kanan kiri tulang punggung agak bawah, terdapat dua tanda bintik merah. Dulu sebesar biji teratai, sekarang mungkin lebih besar mengikuti pertumhuhan badannya. Dari dua bintik merah ini keluar bau harum yang aneh. Tidak betulkah ini?"

Wanyen Ci Lun dan Gak Soan Li mengeluarkan seruan tertahan. Ang-jiu Moli yang tidak tahu akan hal itu bertanya kepada Gak Soan Li, "Betulkah itu?"

Gak Soan Li hanya bisa menganggguk penuh keharuan sedangkan Wanyen Ci Lun menjawab kepada Kwan Kok Sun. "Tepat sekali keterangan itu! Akan tetapi aku masih belum dapat percaya betul. Kalau betul kau ayahnya, kau tentu dapat menceritakan apa yang menyebabkan bintik-bintik

merah itu dan siapa ibunya kemudian mengapa pula anak itu bisa berada di sini bersama kami."

Ang-jiu Mo-li mengangguk-angguk sctuju. Memang sebelum mempercayai keterangan orang seperti Kwan Kok Sun ini harus lebih dulu, mendapatkan penjelasan dan bukti-bukti yang kuat. Bi Li yang cantik jelita seperti bidadari itu anak setan gundul ini? Sungguh sukar dipercaya, kata hati Ang-jiu Mo-li.

"Betul, kau harus dapat menceritakan semua itu semua dengan jelas !" katanya memperkuat permintaan Wanyen Ci Lun. Dan tiba-tiba Kwan Kok Sun menangis! Semua orang menjadi terheran-heran.

"Apa-apaan ini ? Apa kau sudah gila?" bentak Ang-jiu Mo-li hilang sabar.

Tangis Kwan Kok Sun tidak dibuat-buat melainkan mengguguk seperti anak kecil mengharukan hati Wanyen Ci Lun dan Gak Soan Li. Apalagi Wanyen Ci Lun yang sudah mcngenal watak Kwan Kok Sun. Orang seperti ini, yang menjadi putera raja racun yang amat jahat, sampai dapat menangis begitu sedih, batinnya benar-benar berduka.

"Ah....... aku teringat kepada dia .... ibu anak itu ....." Ia berusaha keras untuk mengatasi keharuan hatinya dengan menggigit bibirnya sampai berdarah. Setelah mengusap darah di bibirnya dan air mata di pipi, orang gundul ini bercerita singkat.

"Anak itu lahir ibunya meninggal dunia. Dengan susah payah aku memeliharanya. akan tetapi aku seorang kasar bagaimana bisa memelihara seorang bayi? Pertolongan ibu-ibu muda di kampung-kampung memang bisa menyambung nyawa anak itu sampai beberapa bulan. Akan tetapi aku berpikir bahwa kalau anak itu terus menerus ikut aku, dia akan menjadi apakah? Aku seorang perantau, miskin tiada sanak kadang tiada pondok. Maka aku lalu teringat kepada Wanyen Taijin, seorang bangsawan yang sudah kukenal

betul keadaan hatinya. Nah, timbul dalam kepalaku untuk menitipkan anakku kepada Wanyen Taijin tetapi aku tidak berani berterang oleh karena aku takut kalau-kalau ditolak permintaanku. Lalu kutinggalkan begitu saja anakku itu di dalam taman bunga di belakang rumah gedung ini.

Aku yakin bahwa dengan cara demikian mau tidak mau Wanyen Taijin tentu akan memeliharanya. Dan ternyata dugaanku betul. Anak itu terpelihara baik-baik, menjadi terpelajar, pandai dan. ...... dan cantik jelita seperti ibunya.......” Kembali ia menangis terisak-isak.

“Ninti dulu,” kata Ang-jiu Mo-li. “Kau belum menceritakan bagaimana tentang dua bintik merah di punggungnya itu."

(Bersambung jilid ke XIV.)



TANGAN GELEDEK

(PEK LUI ENG)

Karya: **Asmaraman S. Kho Ping Hoo** **Scan djvu : syauqy_arr**

Convert & edit : MCH

Jilid XIV

SETELAH menyusuti air matanya. Kwan Kok Sun melanjutkan penuturannya. “Karena aku sudah menduga bahwa tanpa sesuatu tanda kelak sukar untuk mengakui anakku, aku sengaja memberi tanda itu.”

“Bagaimana caranya? Jelaskan !” kata pula Ang-jiu Mo-li.

"Semenjak kecil aku selalu bermain-main dengan ular-ular berbisa itu, cara menangkap, memeliharanya, menolak racunnya dan apa saja yang ada hubungannya dengan ular. Pendeknya aku tidak berlebihan kalau mengaku bahwa aku adalah seorang ahli ular beacun. Kebetulan sekali ketika itu aku mempunyai seekor ular kecil merah yang namanya siang hwa ang coa (Ular merah Bunga Harum) yang kudapatkan di perbatasan Tibet. Ular kecil merah itu di sana terkenal sebagai rajanya ular, baunya harum sekali seperti selaksa kembang dan ular-ular lainnya, besar kecil beracun atau tidak terutama sekali yang beracun. baru mencium baunya saja sudah jadi jinak. tunduk dan takut. Nah, ular kubelek tubuhnya, kuambil sari racun yang wangi, kucampuri dengan obat penawar racunnya sehingga racun itu tidak berbahaya lagi, akan tetapi sari keharumannya

masih kerja penuh. Sari ini lalu kumasuksan dalam urat-urat di kanan kiri punggung anak sehingga menjadi satu dengan peredaran darahnya, membuat tubuhnya menjadi harum baunya seperti Siang-bwe-ang-coa dan setiap ular tentu takkan berani mengganggu,

Memang hukan tidak ada bahayanya memasukkan racun itu ke dalam urat-urat dekat pungung, salah-salah bisa mematikan anaknya. Akan tetapi kukatakan tadi, aku adalah seorang ahli dalam hal itu. Racun itu tidak mendatangkan bahaya bagi anakku, hanya meninggalkan dua bintik merah kecil di punggungnya dan sebaliknya dapat membuat tubuhnya menjadi harum dan anti gigitan ular berbisa."

Mendengar ini, Wanyen Ci Lun dan Soan Li tidak ragu-ragu akan tetapi Ang jiu Mo-li masih berkata kepada Soan Li. "Harap hujin suka mengujinya sekali lagi. Tanyakan tentang pakaian dan keadaan anak itu ketika ditemukan."

Dengan suara gemetar Soan Li bertanya dan jawaban Kwan Kok Sun tentang pakalan dan keadaan anak itu memang tepat sekali, cocok seperti keadaan anak itu ketika didapatkan di dalam taman.

“Tak salah lagi, kau adalah ayah Bi Li .... kata Gak Soan Li, suaranya gemetar terharu, kedua matanya basah oleh air mata. Ibu ini merasa bingung dan gelisah sekali, takut kalau-kalau ayah sejati ini mcnuntut anaknya.

“Agaknya kau memang betul ayahnya, orang she Kwan. Akan tetapi, sekarang anakmu sudah remaja puteri dan semenjak bayi dipelihara oleh Wanyen Taijin dan isterinya. Kau sekarang mau apa?" Suaranya dingin, dan sudah pasti Ang-jiu Mo-li akan membantu suami- isteri ini mempertahankan puteri mereka.

"Aku tidak mau apa-apa, hanya ingin diberi ijin tinggal di sini, hidup di dekat anakku. Biar aku bekerja membantu Wanyen Taijin, biarpun bodoh dan lemah, kiranya aku ada

sedikit tenaga untuk membantu kelak bila orang-orang Mongol datang menyerbu. Di samping itu, aku ingin menurunkan semua kepandaianku kepada puteriku. ingin pula memberi oleh-oleh berupa sebuah kitab yang istimewa kepadanya."

"Dari Omei-san. ....?" Ang-jiu Mo-Li memotong cepat. Kini Kwan Kok Sun yang memandang kepada wanita sakti itu penuh curiga.

"Kalau betul, apakah kau hendak merampasnya, Ang-jiu Mo-li? Kitab ini kudapatkan secara mati-matian dari tangan Thai Gu Cinjin dan hendak kuhadiahkan kepada puteriku. Biarpun aku akan mampus di tanganmu, aku tidak akan membiarkan kau mengambilnya untukmu sendiri!"

Tiba-tiba Ang-jiu Moli tertawa. Aneh, lenyap keangkeran wajahnya, lenyap sifat sifatnya yang ganas kalau Ang jiu Mo li tertawa. Sebaliknya nampak manis dan cantik sekali.

"Setan gundul, kau bicara ngaco! Aku sendiri yang mendapatkan sebuah kitab Omei-san kuajarkan kepada murid-muridku. Masa aku akan merampas kitab yang kauberikan kepada muridku? Aku hanya ingin tahu apakah betul-betul Thai Gu Cinjin mendapatkan banyak kitab dari Omei-san seperti kaukatakan tadi?"

"Tidak. Tadi aku sengaja berkata demikian agar supaya kau jangan melepaskannya. Bahkan kitab inipun tadinya dia yang punya, satu-satunya kitab yang dapat ia ambil dari puncak Omei-san." Lalu Kwan Kok Sun bercerita terus terang betapa ia mengatur siasat untuk menjebak Thai Gu Cinjin di istana dan untuk merampas kitab meminjam tangan Ang-jiu Mo-li. Mendengar ini, kembali Ang jiu Mo-li tertawa.

"Orang-orang macam kau dan Thai Gu Cinjin selalu mempergunakan tipu muslihat dan curang."

"Hidupku yang lampau sudah penuh kekejian, Ang-jiu Mo-li. Sekarang melihat keadaan anakku yang mulia

hidupnya, aku betul hendak mencuci tangan, hendak menebus dosa dengan memperlihatkan kepada anakku bahwa bapaknya juga dapat menjadi manusia bersih. Asal saja Wanyen Taijin sudi menerima aku bekerja di sini, hidup di dekat anakku, biar disuruh berkorban nyawa aku siap sedia!"

Wanyen Ci Lun menjadi terharu. Tentu saja ia tidak mau menolak, bahkan andaikata orang ini hendak membawa pergi Bi Li, ia punt tidak bisa apa-apa.

"Baiklah, Kwan-sicu. Kau kuterima bekerja dan menjadi perwira, sesuai dengan kepandaianmu. Akan tetapi tentang Bi Li....... apakah kami harus..... bicara terus terang padanya ?"

"Ohhh, jangan ...... kasihan, dia...... tentu akan kecewa sekaIi mendapatkan bahwa ayahnya hanya....... "

"Harus diberitahu !" kata Wanyen Ci Lun yang berwatak agung dan jujur. "Betapapun akan pahit getirnya kenyataan harus dihadapinya dengan tabah." Setelah berkata demikian, ketika itu juga ia menyuruh isterinya memanggil Bi Li.

Ketika itu telah menjelang pagi dan Bi Li yang baru saja pulas, bangun dengan mata masih mengantuk dan rambut yang awut-awutan. Namun hal ini bahkan menonjolkan kecantikannya yang aseli, membuat Kwan Kok Sun diam-diam kagum bukan main.

"Ayah panggil aku ada apakah?" tanya Bi Li kepada Wanyen Ci Lun karena ibunya hanya bilang bahwa dia dipanggil ayahnva untuk kepetluan penting sekali. Ketika Bi Li melirik dan melihat Kwan Kok Sun masih duduk di situ ia tersenyum dan wajahnya berseri-seri, katanya. "Kau masih di sini, orang tua gagah? Kebetulan sekali karena aku ingin sekali bertanya tentang ular hitam yang dapat kaupakai sebagai senjata itu. Sayang ular sebagus itu mati oleh tongkat Thai Gu Cinjin."

Dengan suara terharu Kwan Kok Sun menjawab "Jangan khawatir, kalau kau suka aku bisa mendapatkan seekor ular seperti itu untukmu. Kita masih mempunyai banyak waktu untuk bercakap-cakap tentang segala macam ular, anak yang baik."

"Betulkah?, Aahh, aku ingin sekali mempunyai kawan baik yang bisa membantu dalam pertempuran seperti ular itu !" Wajah Bi Li berseri-seri dan dara remaja ini sudah lupa lagi bahwa ia keluar karena dipanggil ayahnya.

Sementara itu, menyaksikan ayah dan anak bercakap-cakap itu saja sudah merupakan hal yang mengharukan dan mendebarkan hati sehingga Wanyen Ci Lun dan Gak Soan Li memandang dengan melongo, bahkan Ang-jiu Mo-li juga diam saja tak bergerak. Kesunyian ini agaknya terasa oleh Bi Li, maka ketika ia menoleh dan melihat sikap ayah-bundanya. ia menjadi terheran dan berbareng ingat akan panggilan ayahnya.

"Ayah memanggil aku ada kepentingan apakah ayah?" tanyanya lagi sambil melangkah maju dan merangkul pundak ibunya dengan sikap manja.

"Bi Li, Kwan-sicu ini....... dia inilah....... ayahmu sendiri. Adapun aku dan ibumu itu hanya ayah dan ibu pungut saja."

Bi Li memandang bingung, mengira ayahnya bergurau lalu mendekati ayahnya, memegang tangannya. "Ayah kau bilang apa? Aku tidak mengerti."

Suara Wanyen Ci Lun agak gemetar ketika ia menguatkan hatinya dan bicara dengan jelas sementara Gak Soan Li menutupi muka untuk menyembunyikan matanya yang sudah basah.

"Bi Li, ketahuilah. Ketika kau berusia setengah tahun, oleh ayahmu ini kau dititipkan kepada kami karena...... karena ibumu sendiri meninggal dunia ketika kau terlahir....."

Ucapan ini saja sudah mcnunjukkan betapa luhur budi Pangeran Wanyen Ci Lun, tahu bahwa kalau ia memberi tahu bahwa Bi Li dahulu ditinggalkan ayahnya di dalam taman seakan-akan dibuang, tentu perasaan gadis itu akan tersinggung, maka ia menolong Kwan Kok Sun dengan mengatakan bahwa Bi Li sengaja dititipkan ! Akan tetapi, ucapan yang lemah lembut itu tetap saja merupaka pisau berkarat yang menancap di ulu hati Bi Li.

Dara ini meloncat mundur seakan-akan ditampar, mukanya pucat sekali seperti muka mayat. Soan Li menjerit dan menubruk gadis itu, terus dirangkul dan didekapnya kepala anaknya itu ke dadanya.

“Bi Li, jangan........ jangan kau memandang aku seperti itu .... " tangis Soan Li, "Aku tetap ibumu....... kau anakku, jangan anggap aku bukan ibumu lagi....... “

Namun Bi Li meronta dari pelukan ibu berdiri tegak dan sampai lama ia hanya menatap wajah Kwan Kok Sun, Wanyen Ci Lun dan Gak Soan Li berganti-ganti.

"Mengapa scmua ini dirahasiakan tadinya. Mengapa...... ??" Bi Li tidak menangis, setitik air matapun tidak keluar, pandang matanya menyambar.

“Bi Li, anakku, kami memang tidak menganggap engkau seperti orang lain. Kau adalah anak kami dan....... dan....... kalau tidak ada kejadian malam ini, sampai sekarangpun rahasia itu akan kami simpan, kami bawa mati......”

Tiba-tiba Kwan Kok Sun tertawa keras dan berdiri dari bangkunya. “Ha ha ha, mengapa ribut-ribut untuk urusan ini? Tentu saja anak Bi Li masih menjadi anak Pangeran Wan-taijin dan hujin. Mana bisa lain? Bahkan nama Bi Li juga pemberian dari ayah bundamu ini. Mana bisa kau menjadi anakku? Tidak pantas, tidak pantas. Biarlah mulai sekarang, kau tetap anak terkasih dari Pangeran Wanyen Ci Lun ada pun aku. Tee-tok Kwan Kok Sun. menjadi gihu (ayah angkat) saja. Bagaimana? Maukah muridku ?" Tiba-

tiba Kwan Kok Sun menghadapi Ang-jiu Mo-li dan menjura. "Maaf, Toanio, bukan maksudku mendesak menjadi guru anak ini. Tentu saja kepandaianmu jauh lebih tinggi dari pada kebisaanku yang tidak ada artinya, akan tetapi seperti kataku tadi, biarpun sedikit, kiranya aku dapat mewariskan kepandaianku , terutama isi kitab itu ..... "

Diam-diam Ang jiu Mo-li memuji Kwan Kok Sun. Biarpun Kwan Kok Sun terkenal sebagai seorang yang disebut seorang jahat, seorang yang disebut Racun Bumi, namun dalam hal ini dia rupanya ingat akan budi Pangeran Wanyen Ci Lun sehingga ia dapat mengatasi keadaan tegang itu dengan merendahkan diri terima menjadi ayah angkat saja padahal dialah ayah sejati yang berhak mengaku Bi Li sebagai anaknya. Maka wanita sakti ini tersenyum dan berkata, "Kebetulan sekali, memang sudah terlalu lama aku menjadi guru mereka, baik sekali kau datang mengganti kedudukanku."

"Bi Li, mulai sekarang kau boleh melanjutkan pelajaranmu di bawah petunjuk Kwa Kok Sun ini. Yang terpenting kau harus melatih Kwan Im-cam-mo dengan sempurna, dalam hal ini kiranya Sun -ji akan dapat dapat memberi petunjuk. Latihannya sudah lebih matang dari padamu. Nah, jaga baik-baik diri aku pergi. Wanyen Taijin dan hujin, terima kasih atas segala kebaikan kalian terhadap aku selama aku menjadi guru anak anak. Selamat tinggal!"

"Nio.nio....... !" Bi Li memanggil terbata, akan tetapi watak Ang-jiu Mo-li keras sekali. Satu kali bilang putih, putih. Bilang hitam, hitam. Bayangannya melesat dan sekejap mata saja ia sudah lenyap dari situ.

Wanyen Ci Lun juga girang sekali mendengar keputusan Kwan Kok Sun yang rela menjadi gihu (ayah angkat) saja dari Bi Li. Tadinya ia sudah khawatir kalau-kalau si gundul itu mempergunakan haknya dan membawa pergi gadis yang menjadi buah hati suami isteri itu.

"Bi Li, kau dengar tadi? Kau tetap puteriku yang terkasih. Hayo beri hormat kepada gihumu"!

Kebingungan Bi Li juga terobat oleh sikap Kok Sun tadi maka serta merta ia menjatuhkan diri berlutut di depan Kwan Kok Sun menyebut, "Gihu. ......!"

Kwan Kok Sun mengelus-elus kepala dara itu sambil mulutnya berbisik. "Anak baik..... anak baik......" tak dapat ia melanjutkan kata-katanya dan matanya kembali menjadi basah.

"Aahhh......" semua orang kaget mendengar suara ini, Kok Sun cepat melompat ke arah pintu dan membuka pintu itu, akan tetapi tidak terlihat ada orang.

"Heran, siapakah yang bersuara tadi?" katanya perlahan. Hanya Bi Li yang dapat menduga suara siapa itu. Itulah suara Wan Sun kakaknya yang sekarang ternyata bukan kakaknya lagi melainkan orang lain itu, lain ayah lain ibu !

Demikianlah, semenjak hari itu Kwan Kok Sun menjadi perwira Kerajaan Kin, diangkat oleh kaisar atas usul Pangeran Wanyen Ci Lun. Kali ini Kwan Kok Sun benar-benar jujur dalam pekerjaannya, sedikitnya, demikianlah keyakinan Pangeran Wanyen Ci Lun. Oleh karena itu, Kwan Kok Sun mendapat kepercayaan intuk mengurus perkara-perkara besar, di samping penghidupannya yang mulia terhormat di kota raja dan ketekunannya melatih ilmu silat kepada Bi Li. Karena Bi Li memang mempunyai sifat suka akan ular ular berbisa, sifat pembawaannya sejak kecil ditambah pengaruh Racun Ular Merah yang mengeram di tubuhnya, maka gadis inipun suka mempelajari ilmu-ilmu tentang ular dari gihunya. Di samping ini juga Bi Li menerima latihan ilmu silat dari kitab Omei-san hasil rampasan Thai Gu Cinjin yang terjatuh ke dalam tangan Kwan Kok Sun, yaitu kitab Ilmu Pedang Cap-pek Sin-liong Kiam-hoat (Ilmu Pedang Delapan Belas Naga Sakti).

Hubungan Bi Li dengan Wan Sun masih seperti biasa dan pemuda itu nampakuya tidak merobah sikap, menganggap Bi Li seperti adik sendiri, seakan-akan pemuda itu belum tahu akan rahasia itu.

Pada suatu hari Kwan Kok Sun menerima tugas dari Pangeran Wanyen Ci Lun untuk berangkat ke selatan.

"Tentara Mongol sudah mulai bergerak ke arah selatan. Kita harus bersiap sedia dan di samping ini kita harus mengumpulkan bala bantuan sebanyak mungkin. Kwan sicu harap berusaha mencari Wan Sin Hong dan memberikan suratku kepadanya. Kemudian cobalah untuk minta bantuan tokoh-tokoh besar di dunia kang-ouw dan kalau perlu beli tenaga mereka dengan hadiah-hadiah besar."

Berangkatlah Kwan Kok Sun yang diikuti oleh Wan Sun dan Wan Bi Li serta beberapa orang perwira yang berkepandaian tinggi, membawa perbekalan yang banyak, Kwan Kok Sun menemui orang-orang kang-ouw dan banyak juga yang dapat terbujuk oleh Kwan Kok Sun dengan hadiah hadiah yang royal. Mereka yang kena bujuk berangkat ke kota raja Kerajaan Kin untuk menerima pangkat di sana sedangkan Kwan Kok Sun bersama dua orang anak pangeran itu melanjutkan perjalanan ke selatan.

Mendengar bahwa Wan Sin Hong berada di pantai laut selatan, Kwan Kok Sun membeli sebuah perahu indah dan berlayar ke laut Selatan. Selain ia sendiri hendak mencari kawan-kawan di daerah selatan juga Bi Li amat mendesaknya untuk mencari Wan Sin Hong sampai dapat. Gadis ini, juga Wan Sun, yang sudah sering kali mendengar nama Wan Sin Hong dipuji-puji ayahnya, ingin sekali bertemu dengan pendekar sakti itu. Bukan hanya karena saktinya, akan tetapi juga karena pendekar itu masih terhitung paman mereka dan mereka bahkan oleh Wanyen Ci Lun diberi she (nama keturunan) Wan, seperti Wan Sin Hong.

Demikianlah, seperti telah dituturkan di bagian depan, ketika perahu besar Kwan Kok Sun berada di dekat pesisir selatan. ia menerima tamu istimewa yang datang menggunakan sebuah perahu pula. Tamu ini bukan lain adalah Toat- beng Kui-bo. Semua orang kang-ouw sudah mendengar tentang Kwan Kok Sun yang membagi-bagi harta benda untuk mencari bantuan orang-orang pandai guna menahan serbuan bangsa Mongol, juga Toat-beng Kui-bo mendengar akan hal ini.

Semenjak Toat beng Kui-bo membaca kitab DELAPAN JALAN UTAMA yang ia curi dari Omeisan kemudian oleh Tiang Bu "dipinjamkan" kepadanya, benar-benar isi hatinya berubah sama sekali. Entah bagaimana mendengar akan sepak terjang Tee-tok Kwa Kok Sun yang kini menjadi panglima Kerajaan Kin dan sedang berusaha melawan serbuan bangsa Mongol. hati Toat-beng Kui-bo tergerak. Bukan sekali-kali oleh janji dan hadiah besar, melainkan tergerak untuk merebus dosa yang sudah-sudah dengan jalan membela tanah air dari serangan bangsa asing.

Biarpun kini yang menjadi kaisar adalah suku bangsa Kin, namun daerah utara itu termasuk ke wilayah Tiongkok juga dan kini hendak diserbu oleh orang orang Mongol yang biadab. Timbul jiwa patriot dalam dada nenek-nenek tua ini, maka ia segera menemui Kwan Kok Sun di perahunya untuk mendaftarkan diri menjadi sukarelawati! Bukan main girangnya hati Kwan Kok Sun, karena ia tahu akan kelihaian nenek ini yang tidak kalah lihai oleh Ang-jiu Mo-li sendiri! Cepat ia mengeluarkan hadiah berupa barang-barang emas dan permata, diberikan kepada Toat beng Kui-bo sebagai “voorchot" dan "uang jasa”, akan tetapi ia melongo ketika Toat-bang Kui bo mengambil berang-barang itu lalu ……. melemparkannya ke dalam laut !

Tee-tok Kwan Kok Sun cepat-cepat bangkit berdiri dan menjura sampai dalam.

"Maaf, maaf .... aku tidak sengaja hendak menghina locianpwe .... "

"Sudahlah, katakan kepada Pangeran Wanyen Ci Lun bahwa orang-orang Mongol akan menjadi musuhku kalau mereka berani menginjakkan kaki di bumi Tiongkok!" Setelah berkata demikian. nenek ini bersuit dan kelelawar-kelelawar yang beterbangan berkumpul dan hinggap di atas pundaknya, Kwan Kok Sun memberi perintah kepada urang-orangnya untuk mendayung perahu ke pantai, akan tetapi Toat beng Kui-bo sudah mendahuluinya melompat keluar menuju ke sebuah perahu yang berdekatan, terus berlompatan sekali lompat ada lima enam tombak dari perahu lain sampai lenyap dari pandangan mata.

Tentu saja pertemuan ini amat mengharukan hati Bi Li dan Wan Sun, yang baru sekarang menyaksikan orang-orang kang-ouw yang lihai-lihai. Perjalanan ini benar- benar menggembirakan hati mereka dan membuka mata mereka lebar-lebar bahwa di dunia ini banyak sekali terdapat orang-orang pandai, yang sutu lebih pandai agaknya dari pada yang lain.

-oo(mch)oo-

Mari kita kembali kepada Tiang Bu yang sudah agak lama kita tinggalkan. Seperti telah kita ketahui, Tiang Bu berlari-lari mengikuti tiga orang dara jelita yang membalapkan kuda tunggangan mereka. Sampai setengah hari lebih Ceng Ceng tidak mau menghentikan kuda hitamnya dan terpaksa Pek Lian dan Ang Lian juga melarikan terus kuda mereka. Yang paling sial adalah Tiang Bu, biarpun kepandaiannya tinggi, akan tetapi napas manusia mana bisa menyamai napas kuda dalam hal berlari? Memang ilmu lari cepat dari Tiang Bu sudah tinggi sekali dan andaikata diadu cepat dengan kuda ia takkan kalah. Akan tetapi diadu kekuatan napas, tentu saja ia kalah.

Kuda tetap kuda dan binatang ini memang telah ditakdirkan menjadi tukang lari, akan tetapi manusia bukan kuda.

"Ahhh. adik Ceng Ceng benar-benar kejam. Membiarkan orang berlari-lari setengah hari!" Pek Lian mengomel sambil melarikan kudanya di sebelah kuda Ang Lian. Adiknya melirik terus berkata.

"Ah, mengapa sih, cici? Biarkan pemuaa muka monyet itu berlari-lari!"

"Moi-moi, di mana perikemanusiaanmu? Kau suka melihat orang tergoda dan tersiksa seperti itu?"

"Biar kapok! Siapa suruh dia menghina kita, merampas barang-barang itu dari tangan kita. Dia sudah dua kali menghina aku, sekarang dia berani main gila kepada adik Ceng Ceng. Biar dia tahu rasa!"

"Tidak bisa kau bilang demikian, adikku. Bagaimanapun juga, kita harus akui bahwa pemuda itu bukan orang jahat. Dia merampas barang-barang itu untuk dia kembalikan kepada pemiliknya yang menurut dia bernama Pangcran Wanyen Ci Lun dan agaknya dia ada hubungan dengan pangeran itu. Kemudian setelah dia mendengar bahwa kita merampas barang-barang untuk menolong rakyat jelata yang kelaparan dan menjadi korban banjir dia mengalah hanya ingin ikut untuk membuktikan dan menyaksikan sendiri. Dia tentu orang gagah yang seharusnya kita hargai, mengapa adik Ceng Ceng menghinanya begitu macam?"

Tiba-tiba Ang Lian memegang lengan cicinya dan menatap wajah cicinya dengan tajam penuh selidik. "Cici....... ! Kau....... kau agaknya sudah jatuh hati kepadanya! Alangkah lucunya pilihanmu! Puluhan pemuda tanpan dan gagah kautampik, ehh ...... tahu-tahu sekarang jatuh terhadap seorang pemuda yang bermuka buruk .... !"

Pek Lian mengipatkan pegangan adiknya dan mukanya menjadi merah sekali.

“Gila ! Segala apa kauukur dengan cinta. Dasar gila cinta! Aku hanya bicara sesungguhnya. Pemuda itu pasti bukan orang sembarangan, setidaknya dia tentu murid orang sakti juga dia tidak melakukan kejahatan. Mengapa begitu saja kau terus menuduh aku jatuh hati?" Setelah berkata demikian Pek Lian membalapkan kudanya menyusul Ceng Ceng sementara itu Tiang Bu nampak bayangannya di belakang sekali, berlari- lari dalam usahanya jangan sampai tertinggal oleh tiga orang nona itu. Ang Lian menoleh dan tersenyum mengejek, melambai lambaikan pecutnya.

"Cepat ! Cepat ! Mengapa larimu seperti keong buruk lambatnya?”

Tiang Bu hanya tersenyum saja dan lari seperti biasa. Diam-diam hati Tiang Bu berdebar aneh, setengah girang setengah bangga ketika mendengar percakapan tadi. Memang, biar pun ia berada jauh di belakang, ia selalu memasang pendengarannya yang luar biasa tajamnya sehingga ia dapat mendengar percakapan antara enci dan adik tadi. Mendengar kata-kata Pek Lian, hati Tiang Bu tergerak dan ia merasa suka kepada gadis berpakaian pria itu. Ia mempercepat larinya dan sebentar ia sudah melampaui kuda tunggangan Ang Lian.

“He, nona kecil galak ! Kau ini menunggang kuda atau menunggang kura-kura begitu lambat?" ia balas mengejek. Ang Lian menyumpah-nyumpah akan tetapi tidak berani memaksa kudanya berlari lebih cepat karena kalau kudanya terlalu lelah dan mogok di jalan bisa berabe.

Sementara itu, Pek Lian yang membalap kudanya sudah berhasil menyusul Ceng Ceng dan merendengkan kudanya dengan kuda hitam itu.

"Kau menyusul aku ada apakah, Pek Lian?" tanya Ceng Ceng tersenyum. Ia memang sedang merasa kesepian maka senang melihat Pek Lian, ada kawannya mengobrol.

"Adik Ceng Ceng, aku mau bicara tentang orang muda itu. Apakah kita tidak akan berhenti dulu membiarkan dia beristirahat? sudah berlari setengah hari lamanya."

Ceng Ceng memandang dengan mata yang seperti bintang, wajahnya tak senang. Matanya berkata penuh ejekan, "Kau perduli apa akan dia?" Akan tetapi mulutnya menggerutu, "Kalau dia lelah biar dia berhenti sendiri. Aku tidak perduli apakah dia lelah atau akan mampus! Laki-laki kurang ajar dia!"

Pek Lian menarik napas panjang. Dia tahu bahwa bicara dengan nona ini sukar sekali karena Ceng Ceng jauh lebih cerewet dari pada Ang Lian juga lebih galak. Akan tetapi ia berkata terus.

“Ceng-moi, kurasa orang itu bukan orang sembarangan. Lihat saja ilmu lari cerpatnya demikian lihai tentu dia murid seorang sakti. Kalau kita membiarkan dia yang hendak menjadi tamu orang tua kita berlari-larian seperti itu, apakah kelak tidak akan menerima teguran orang kang-ouw dan orang tua kita sendiri?”

"Aku tidak perduli! Siapa sudi mengurusi manusia macam dia? Oh, aku tak sudi!" Setelah berkata demikian ia melempar pandangan mengejek ke arah Pek Lian lalu membalapkan kuda hitamnya cepat sekali. Pek Lian tidak mengejar, karera selain kudanya kalah baik, juga ia sudah tidak ada nafsu untuk membujuk pula. Pada saat itu, bayangan Tiang Bu berkelebat melampaui kudanya dan ia mendengar pemuda itu berkata lirih,

"Pek Lian cici, terima kasih atas budimu yang mulia”

Pek Lian menjadi merah sekali mukanya. Bagaimana pemuda itu bisa tahu bahwa ia telah berusaha menolongnya. Saking jengah dan malunya ia lalu mengendurkan larinya kuda, menanti adiknya.

Tiang Bu mengerahkan kepandaiannya berlari cepat sehingga ia dapat menjajari kuda hitam yang ditunggangi

oleh Ceng Ceng. Dara muda ini demi melihat pemuda itu kembali sudah menyusulnya, menjadi marah, menggigit bibir dan mencambuki kudanya yang sudah penuh keringat itu untuk berlari lebih cepat lagi.

"Kuda tolol, kau tak bisa lari cepat lagi?" bentak Ceng Ceng marah.

"Waduh lagaknya. Tentu saja enak-enak di punggung kuda mudah saja mencela dan memukul. Coba turun dan lari tentu seperti cacing merayap!" Tiang Bu menggoda. Ceng Ceng masih muda dan panas darahnya. Mendengar ejekan ini ia marah bukan main. "Kau kira hanya kau saja yang punya dua kaki dan bisa berlari?”

"Memangnya kau punya kaki?" ejek Tiang Bu. "Hemm. kuberani bertaruh kedua kakimu takkan lebih cepat larinya dari pada cacing merayap."

"Manusia sombong buka lebar-lebar matamu." Ceng Ceng menjerit dan melompat dari atas kudanya, terus berlari cepat sekali mengerahkan ginkang dan lari cepatnya. Dara muda ini adalah puteri dari sepasang suami isteri yang sakti dan terkenal sebagai jago atau tokoh besar dari pantai timur. Tentu saja ilmu lari cepatnya juga luar biasa.

"Ha-ha, bagus sekali! Mari kita berlomba yang kalah boleh naik kuda!” kata Tiang Bu.

Tanpa menjawab Ceng Ceng mengerahkan seluruh kepandaiannya dan tubuhnya bagai seekor burung walet bergerak maju cepat sekali, seolah-olah kedua kakinya tidak menginjak bumi atau terbang saja. Tentu saja ia malu kalau sampai kalah dan menunggang kuda lagi! Dalam kemarahannya kepada Tiang Bu ia sampai tidak memperhatikan kata-kata pemuda itu. Sebaliknya, melihat dara itu lari sekuatnya, Tiang Bu tersenyum. Biarpun ia sudah mulai lelah, namun kalau ia mau dengan pengerahan tenaga sekuatnya, dapat kiranya ia menyusul Ceng Ceng. Akan tetapi ia memang hendak menggoda gadis galak itu.

Melihat Ceng Ceng berlari cepat sekali, ia lalu melompat ke atas kuda hitam dan……. menjalankan kuda itu perlahn-lahan sampai Pek-Lian dan Ang Lian datang menyusulnya.

Dua orang gadis ini hampir tak percaya apa yang mereka saksikan. "Lho, itu kuda Ceng-moi, kok kau tunggangi? Mana dia Ceng-moi?” tegur Ang Lian.

Tiang Bu tertawa dan berkata keras, sengaja agar terdengar oleh Ceng Ceng yang lari di depan. "Ah, adik Ceng Ceng sudah demikian baik hati untuk merasa kasihan kepadaku dan meminjamkan kudanya. Dia rela jalan kaki. Bukankah dia baik hati sekali?"

Mendengar ucapan ini, seketika Ceng Ceng hentikan larinya dan ia berdiri tegak menanti datangnya kuda hitam itu. "Turun kau dari kudaku!" bentaknya marah.

Akan totapi Tiang Bu enak-enak saja duduk di atas kuda itu. "Nona cilik, bukankah tadi kita sudah janji siapa yang kalah boleh naik kuda? Nah, aku yang berhak naik kuda!”

Biarpun watak Ceng Ceng keras sekali, namun sesuai dengan watak dan ajaran ayah bundanya yang terkenal sebagai pendekar-pendekar besar, ia berjiwa gagah dan tidak sudi mengingkari janji. Memang betul dia tidak berjanji apa-apa, akan tetapi ketika Tiang Bu mengucapkan taruhan tadi, ia tidak membantah dan berarti ia setuju!

"Kau menipuku, aku bodoh tidak melihat orarg macam apa kau ini. Pcnipu! Baik! Kau kalah cepat dalam berlari dan kau sudak lelah, kedua kakimu sudah pccah-pccah dan hampir lumpuh. Kau menang menipu, naik di atas punggung kudaku. Akan tetapi berikan bungkusan-bungkusan itu!"

Tiang Bu mengambil empat bungkusan dan memberikannya kepada Ceng-Ceng yang menggendongnya, lalu gadis ini tempa berkata apa-apa lagi ccpat belari mendahului mereka. Tiang Bu tertawa bergelak, akan tetapi dalam hatinya ia memuji gadis itu. Karenu tadi hanya ingin

menggoda, maka ia lalu mengeprak kuda hitam menyusul Ceng Ceng. Dengan gerakan indah ia melompat ke depan gadis itu dan ikut berlari di sebelahnya.

"Kasihan nona cilik berlari-lari. Kakinya nanti bengkak-bengkak. Kautunggangi kudamu, biar aku yang berlari. Kalau percaya boleh kubawakan bungkusan-bungkusan itu.

Mana Ceng Ceng sudi ? Dara ini membuang muka dan mempercepat larinya. Juga Tiang Bu berlari terus di sebelah dara itu. Sekarang biarpun Ceng Ceng mengerahkan seluruh kepandaiannya, tetap saja pemuda berada di sampingnya, tak pernah tertinggal satu langkahpun. Baru gadis ini tahu dengan hati kecut dan kaget bahwa ilmu lari cepat pemuda ini sekali-kali tidak kalah olehnya bahkan melebihinya!

Sementara itu, Pek Lian dan Ang Lian yang berada di belakang melihat dua orang muda lari berdampingan sedangkan kuda hitamnya lari sendiri di belakang mereka tanpa ada yang menunggangi, menjadi terheran-heran.

"Hayaa. .... dunia sudah tua...." Ang Lian mengeluh. "Enci Pek Lian, tidak salah duga apa yang aku lihat itu ? Mereka jalan berdampingan .... saling mengalah.. ...... begitu mesra....... aduh! Mungkinkah Ceng-moi juga sudah jatuh hati kepada pemuda dogol yang begitu pesek hidungnya dan begitu tebal bibirnya ?"

Pek Lian cepat membentak adiknya. "Hush, jangan usil mulut! Apanya yang tidak mungkin? Sudah kukatakan, pemuda itu bukan orang sembarangan dan .... dan....... kurasa .... ia cukup berharga untuk orarg seperti Ceng-moi sekalipun." Biarpun mulutnya berkata demikian sungguh aneh dan dia sendiri tidak mengerti mengapa isi dadanya menjadi panas dan tidak enak, seakan-akan mendadak terserang masuk angin.

Dengan melakukan perjalanan yang amat cepat akhirnya empat orang muda itu tiba di lembah Sungai Huang-ho yang terserang banjir. Keadaan di daerah ini memang amat

mengenaskan. Sawah ladang yang tadinya ditumbuhi tanaman-tanaman subur kini menjadi telaga. Dusun-dusun terbenam dan semua harta benda musnah diamuk air bah. Penduduk berbondong-bondong mengungsi dan sekarang tujuan mereka adalah dusun Tungkan di sana terdapat makan dan hiburan. Di dusun inilah pusat pertolongan bagi mereka karena di sana Huang-ho Sian-jin dan orang-orang lainnya menggulung lengan baju dan bekerja keras mati-matian untuk mendapatkan batuan makanan dan pertolongan bagi para korban Sungai Kuning yang mendahsyat itu.

Kedatangan Ceng Ceng, Pek Lian dan Ang-Lian yang membawa empat kantung barang-barang berharga dari kota raja mendapat sambutan meriah dan gembira sekali akan tetapi mereka segera memandang dengan mata penuh curiga dan memandang kepada Tiang Bu.

"Ayah, orang ini agaknya menjadi pelindung Pangeran Wanyen Ci Lun. Dia sengaja datang hendak menyaksikan apakah betul-betul kita hendak menggunakan harta ini untuk menolong korban banjir," begitu tiba di situ Ceng Ceng melapor kepada ayahnya.

Tiang Bu memandang dan melihat suami isteri yang gagah perkasa, seorang pendekar tenar Pek-thouw-tiauw-ong Lie Kong dan isterinya, Souw Cui Eng, sikap mereka angker dan mengingatkan Tiang Bu akan pasangan suami isieri Wan Sin Hong dan Hui-eng-niocu Siok Li Hwa. Dua ekor burung rajawali kepala putih yang berdiri tak jauh dari sepasang suami isteri ini meningatkan Tiang Bu akan dua ekor burung yang dulu menyerangnya di puncak Omei-san.

Juga di dekat sepasang suami isteri pendekar ini, Tiang Bu melihat seorang kakek tinggi besar yang berwajah angker seperti Kwan Kong. Melihat Pek Lian dan Ang Lian menghampiri kakek ini, Tiang Bu dapat menduga bahwa tentu kakek gagah ini Huang-ho Sian-jin adanya. Diam-diam ia merasa kagum melihat orang-orang gagah yang bekerja

untuk menolong para korban banjir ini. Setelah mereka, masih ada beberapa orang lagi yang yang rata-rata menunjukkan sikap gagah.

Tiang Bu mengangkat tangan ke depan dada memberi hormat kepada semua orang, lalu berkata, "Harap cuwi maafkan aku datang mengganggu. Memang tidak salah bahwa aku yang datang untuk melihat-lihat setelah aku mendengar akan usaha cuwi yang mulia. Dan kiranya memang betul bahwa cuwi adalah orang-orang gagah yang patut dikagumi. Aku bukan pelindung Pangeran Wanyen Ci Lun, hanya pernah mendengar bahwa pangeran itu adalah seorang yang berbudi mulia, maka melihat barang-barangnya ada yang merampas, tentu saja tadinya aku bermaksud mengembalikan barang-barang itu.

Akan tetapi, melihat bahwa barang-barang itu ternyata dipergunakan untuk menolong orang-orang tentu Pangeran Wanyen Ci Lun sendiri apabila mengetahui takkan menaruh keberatan. Cuma, kuharap supaya benda-benda yang tidak dapat dipergunakan menolong para korban, dikembalikan kepada pemiliknya." Kalimat terakhir ini diucapkan Tiang Bu mengingat adanya benda-benda ajaib seperti katak yang didengar suaranya di kamar hotel dua orang gadis itu.

Semua orang yang tadinya melihat seorang pemuda tanggung mengikuti tiga orang gadis itu datang dengan maksud menyaksikan apakah betul barang-barang rampasan dipergunakan untuk menolong korban banjir, sudah menjadi gemas dan mendongkol. Kini mendengar ucapan Tiang Bu, mereka makin marah menganggap pemuda ini lancang dan basar mulut sekali. Namun Pek-thouw-tiauw-ong Lie Kong dan isterinya hanya mengerutkan kening dan tak senang, sedangkan Huang-ho Sian jin yang sudah mendapat bisikan dari Pek Lian bahwa pemuda ini seorang pandai, memandang penuh perhatian.

Seorang diantara yang hadir, seorang laki-laki tinggi tegap berkepala botak bermata lebar, melompat maju. Orang

ini bukan orang sembarangan, ia bernama Tan Boan It berjuluk Huang-ho Kim-go (Buaya Emas dari Huang-ho) dan menjadi jagoan terkenal di sepanjang Sungai Kuning. Selamanya Tan Boan It ini tidak pernah mengancingkan bajunya yang terbuka terus memperlihatkan dada bidang penuh bulu hitam.

Dia seorang kasar dan jujur, akan tetapi tak pernah ketinggalan untuk turun tangan, apabila orang-orang membutuhkan pertolongannya. Melihat lagak dan kata-kata Tiang Bu, Buaya Emas ini tak dapat menahan lagi perutnya yang menjadi panas hendak meledak. Kepalan tangannya yang sebesar kepala orang menyambar ke arah hidung Tiang Bu, dibarengi bentakannya, "Bocah lancang dan sombong, menggelindinglah pergi !"

Akan tetapi kenyataannya benar-benar berlawanan dengan bentakannya, karena bukan Tiang Bu yang menggelinding, melainkan dia sendiri, betul-betul "menggelinding," seperti roda. Ketika tadi pukulan keras dari kepalan besar itu mendekati hidungnya, dengan tenang Tiang Bu menangkap pergelangan tangan itu mengerahkan tenaga dan Si Buaya Emas merasa seakan-akan tubuhnya dimasuki api. Tak tertahan lagi ia membungkuk dan sekali Tiang Bu mengerakkan kaki mendorong sambil memutar tangan orang disentakkan ke pinggir tubuh si tinggi tegap itu terguling dan terus bergulingan sampai jauh karena tak dapat ditahan lagi!

Huang-ho Sian-jin maklum bahwa si Tan Boan It memang “mencari penyakit” sendiri. Akan tetapi betapapun juga, Buaya Emas ini adalah pembantunya dan seorang tamunya tidak seharusnya dihina orang di dalam rumahnya. Ia melangkah maju dan menghadapi Tiang Bu.

“Orang muda, kau datang-datang memamerkan kepandaian. Aku adalah tuan rumah di sini, kalau kau mau mencoba kepandaian jangan mencari orang lain, mari kita bermain main. Kau datang di sini, akulah tuan rumahnya

yang harus menyambut." Sebetulnya ucapan ini hanya untuk alasan saja, sebenarnya Huang-ho Sian-jin ketika mendengar dari Pek Lian bahwa kepandaian pemuda itu luar biasa sekali, sudah gatal-gatal tangan hendak mencoba.

Akan tetapi, Tiang Bu tidak mau melayani kakek ini. Memang ia datang bukan hendak mencari perkara, pertama-tama untuk menyaksikan apakah betul-betul harta benda Pangeran Wanyen Ci Lun dipergunakan untuk maksud baik dan terutama sekali hendak bertemu dengan Pek-thouw-tiauw-ong Lie Kong. Maka ia menjura kepada Huang ho Sian-jin sambil berkata,

"Harap lo-enghiong maafkan aku, karena tidak ingin bertempur. Twako yang kasar ini kurang hati-hati hingga ia mewakili aku menggelinding, harap jangan salahkan aku. Maaf, lo-enghiong, kalau disuruh bertanding dengan kau, aku terima kalah."

Merah wajah Huang-ho Sian-jin. Biarpun pemuda itu menolak dan menyatakan takut, namun cara mengatakannya jelas memperoloknya dan tidak memperlihatkan rasa takut sama sekali. Dengan menahan marah ia lalu mengambii sebuah cawan dari atas meja.

“Betapapun juga kau sudah datang ke sini berarti kau tamuku. Nah, aku tuan rumah menghormatimu dengan secawan arak penuh. Terimalah!” Sambil berkata demikian Huang-ho Sian jin menuangkan arak dari guci ke dalam cawan itu sampai penuh sekali, hampir meluber akan tetapi anehnya arak yang tingginya melampaui mulut cawan itu tidak mau meluber ! Dengan cawan penuh sekali ini ia menghampiri Tiang Bu dan menyodorkan cawan itu.

Tiang Bu kaget sekali, ia kurang pengalaman dan belum pernah melihat pertunjukan macam ini. Main sulapkah kakek ani? Juga tidak biasa minum arak. Akan tetapi ia tahu bahwa penghormatan orang kalau ia tolak, berarti penghinaan dan agaknya kakek ini sengaja mencari cari jalan supaya bisa mengadu kepandaian dengannya.

Terpaksa ia mengangkat tangan menerima cawan itu. akan tetapi lebih dulu mengerahkan lweekangnya dengan penggunaan tenaga "menyedot".

Karena kurang pengalaman, ia terlalu banyak mempergunakan tenaganya. tidak ingat akan kehebatan tenaga sinkangnya. Begitu cawan tersentuh olehnya. cawan itu bagaikan tertarik lalu terbetot dari genggaman Huang-ho Sian-jin. membuat kakek itu berubah air mukanya. Kini cawan berada di dalam genggaman Tiang Bu dan dengan hati girang pemuda melihat bahwa tenaga "menyedot" dari lwee-kangnya benar-benar dapat menahan arak tumpah. Bahkan dengan tenaganya yang besar ia dapat “main-main" dengan arak itu, dapat ia membuat kelebihan arak di atas mulut " doyong" ke kanan atau ke kini. Semua orang melihat dengan kagum dan heran. Pemuda bisa memegang cawan dan araknya tidak tumpah atau luber, ini sudah menandakan betapa hebat tenaga Iweekang pemuda cilik itu.

Adapun Tiang Bu sendiri yang tidak tahu bahwa dirinya dikagumi orang, lalu tersenyum dan membungkuk kepada Huang-ho Sian-jin.

“Lo-enghiong, kau orang tua baik sekali. Tentu aku tidak berani menolak, cuma masalahnya. selamanya aku belum pernah minum arak keras. Biarlah aku mencobanya!" Ia lalu mengangkat cawan itu ke atas dan menggulingkannya ke arah mulutnya yang sudah dibuka lebar-lebar.

Dan sekarang semua orang celangap! Bahkan Huang ho Kim-go Tan Boan It yang sudah merayap bangun, melongo dan mendekati Tiang Bu untuk menonton permainan “sulap" ini dari dekat. Ternyata bahwa biarpun cawan itu sudah dituangkan terbalik, arak di dalamnya tetap tidak mau keluar, hanya "nontot” keluar seperti benda keras atau air yang sudah membeku! Setelah menjungkirkan cawan ini agak lama bahkan mengayun-ayunnya supaya araknya keluar namun sia-sia, Tiang Bu menghela napas dan membalikkan cawan kembali.

"Apa kataku, lo-enghiong? Bukan saja aku tidak biasa minum arak, bahkan araknya sendiri agaknya segan diminum orang seperti aku. Biarlah aku mewakilkannya kepada sahabat ini." Ia menggerakkan cawannya dan kini di dalam cawan itu muncrat keluar semua arak secara tepat sekali memasuki mulut Tan Boan It yang masih melongo.

Orang tinggi besar ini gelagapan dan tanpa dapat dicegah lagi arak ditelannya! Biarpun tadinya semua orang tercengang menyaksikan kelihaian pemuda itu, melihat adegan terakhir tak tertahan lagi mereka tertawa, bahkan Ang Lian dan Ceng Ceng cekikikan. Yang paling terkejut adalah Huang-ho Sian-jin sendiri.Tadi ketika tangan pemuda itu menyentuh cawan dalam menerima tawarannya, ia rasakan tangannya panas dan menggigil. Tadinya ia masih sangsi, akan tetapi melihat betapa selanjutnya pemuda itu mendemonstrasikan tenaga lweekang yang jauh melebihinya, ia jadi kesima dan baru percaya akan keterangan Pek Lian bahwa pemuda ini memang sakti.

Akan tetapi Pek thouw tiauw-ong Lie-Kong tidak puas. Dia adalah seorang yang menganggap paling tinggi di antara semua orang yang berada di situ, dianggap yang paling pandai dan menduduki tempat paling terhormat. Sekarang bocah ini mendemonstrasikan kepandaian, sedikit banyak membuat pamornya nyuram. Ia melangkah maju, wajahnya yang tampan gagah itu berkerut tak senang dan suaranya ketus.

"Bocah lancang, kau siapakah dan apa maksudmu bertingkah di sini !"

Tiang Bu cepal menjura kepadanya dan berkata, "Sudah kukatakan tadi bahwa aku pertama-tama ingin menyaksikan apakah betul-betul barang barang rampasan itu dipergunakan untuk menolong rakyat yang sengsara. Kedua kalinya aku sengaja datang untuk mencari Pek-thauw.tiauw-ong Lie Kong untuk urusan penting!"

Jawaban ini benar-benar tak disangka, bukan saja Lie Kong, isterinya dan puterinya yang tercengang mendengarnya, bahkan semua orang menjadi tertarik. Sikap pemuda yang lihai ini amat menarik perhatian dan aneh. Biarpun sikapnya sederhana dan seperti orang bodoh, namun di dalam kesederhanaannya terbayang kegagahan dan keberanian yang tiada taranya.

"Akulah Lie Kong, kau mau apa?"

Tiang Su tidak kaget karena memang ia sudah tahu. Suaranya tetap ramah ketika ia menjawab. "Lie lo-enghiong, namaku Tiang Bu, aku datang diri Omei-san dan memenuhi pesan suhuku aku harus minta kembali kitab yang kau ...... pinjam dari Omei-san." Karena di situ terdapat banyak orang, maka Tiang Bu sengaja mengganti ucapan "curi" jadi "pinjam" karena ia tidak berniat membikin malu ......orang tua Ceng Ceng! Sesungguhnya, pertemuannya dengan Ceng Ceng banyak mempengaruhi sikapnya ini, kalau ia tidak bertemu dengan Ceng Ceng, kiranya sikapnya terhadap para pencuri kilab Omni-san akon sangat keras.

Baru sekarang Lie Kong terkejut dalam hatinya. Tidak tahunya bocah ini adulah murid dua orang kakek sakti Omei-san, pantas saja kepandaiannya demikian hebat. Dan kedatangannya hendak minta kembali kitab yang telah dicurinja !I Tentu saja Lie Kong tahu akan sikap Tiang Bu yang hendak menolong mukanya. Ia ingin turun tangan sendiri mempertahankan kitabnya sekalian mencoba sampai mana kepandaian mrrid Omei-san ini, akan tetapi sebagai seorang tokoh besar, ia merasa malu untuk bertanding melawan bocah di depan begitu banyak sahabat.

Sedangkan Huang ho Sian-jin sendiri yang tadi merasa "berbahaya" kalau bertanding melawan bocah ini lalu mundur, apalagi dia. Pula., diam-diam Lie Kong kagum melihat Tiang Bu, yang biarpun tak dapat dibilang seorang pemuda tampan, namun sudah jelas memiliki kepandaian tinggi dan juga pribadi yang halus tidak suka menyinggung

orang. Satu-satunya orang yang dipermainkannya tadi hanyalah Huang-ho Kim-go Tan Boan It, inipun karena kesalahan Buaya Emas itu sendiri yang mulai lebih dulu.

“Jadi kau murid 0mei-san? Memang benar ada sebuah kitab 0mei san pada kami, akan tetapi kitab itu sudah kuserahkan kepada anaku untuk dipelajari....... Terserah kcpadanya apakah mau mengembalikannya sekarang kepadamu atau tidak," kata Lie Kong sambil melirik ke arah Ceng Ceng.

Kaget sekali Ceng Ceng mendengar ucapan ayahnya ini dan seketika mukanya menjadi merah. Ia masih belum mengerti mengapa ayahnya begitu “pengecut" untuk menjatuhkan tanggung jawab ke pundaknya biarpun memang betul kitab itu ayahnya tetah diserahkan kepadanya. Mengapa ayahnya tidak menghadapi sendiri pcmuda itu ? Saking bingungnya dan tidak mau ribut mulut dengan Tiang Bu yang pandai bicara itu di depan orang banyak, ia lalu lari sambil berkata, “Aku tidak mau mengembalikan!”

Melihat Ceng Ceng lari, Tiang Bu tak banyak cakap lagi lalu mengejar. "Harus dikembalikan kepadaku!” katanya. Demikianlah, baru saja sampai dua orang muda ini kembali sudah berkejar-kejaran!

Lie Kong hanya tersenyum, lalu dengan tenang ia bersama isterinya mengajak Huang-ho Sian-jin memeriksa isi empat kantong itu.

Semua orang kagum dan gembira melihat demikian banyaknya barang berharga yang kalau dijual akan menghasilkan cukup bahan makanan bagi para pengungsi untuk beberpa bulan lamanya. Lie Kong membagi-bagi empat permata itu kepada para pembantu dengan tugas supayat benda-benda itu ditukarkan bahan makanan, selebihnya diserahkan kepada Huang-ho Sian jin untuk disimpan sebagai cadangan. Semua benda itu adalah benda berharga terdiri dari emas permata hanya sebuah cepuk

atau kotak kecil yang ternyata berisi seekor katak hijau disimpan oleh Lie Kong ke dalam sakunya.

"Benda macam int tidak dapat ditukar makanan,- katanya perlahan. Biarpun ia seorang tokoh kang-ouw yang ulung, namun binatang macam ini merupakan teka-tcki baginya. tidak tahu binatang apa itu dan apa pula khasiatnya, hanya yakin bahwa binatang itu tentu mempunyai khasiat yang luar biasa maka ia simpan dalam saku. Setelah beres membagi-bagi tugas, Lie Kong mengajak isterinya untuk menyusul Ceng Ceng, Karena merasa khawatir juga.

Lie Kong berlari cepat, berendeng dengan isterinya. Ketika tanpa disengaja tangannya menyentuh tangan isterinya, tiba-tiba ia berhenti berlari, memegang lengan isterinya dan ..... dipeluknya isterinya itu penuh kasih sayang.

Souw Cui Eng mangipatkan tangan suaminya yang memeluknya erat dan mendorong muka suaminya itu yang mendekat mukanya. “Eh, apa kau tiba-tiba kemasukan setan? Maka di tengah jalan bersikap seperti ini ? Cih, memalukan sekali !"

Akan tetapi suaminya memandangnya dengan mata aneh. "Cui Eng....... sekarang aku mengerti khasiat kodok hijau ini ....! Coba kau yang membawanya." Dengan terheran-heran Souw Cut Eng menerima cepuk itu dan memasukkannya ke dalam saku bujunya. Tidak ada akibat apa-apa.

"Mungkin belum, harus agak lama." kata suaminya. "Mari kita berlari terus dan lihat akibatnya nanti."

Akan tetapi sampai lama mereka berlari, tidak ada reaksi apa-apa pada diri Souw Cui Eng. "Hemm, sekarang aku dapat menduga. Katak macam ini pernah aku mendengarnya, namanya katak pembangkit asmara. Ada sepasang. yang jantan kalau berdekatan dengan seorang

wanita dapat membangkitkan nafsu asmara, sebaliknya yang betina merangsang seorang laki laki. Tentu ini yang betina maka padamu tidak berakibat apa-apa." Selanjutnya dalam mengejar Ceng Ceng, katak itu terus disimpan oleh Souw Cut Eng biarpun nyonya ini kadang-kadang merasa jijik harus mengantongi seekor katak.

Kita kembali kepada Ceng Ceng dan Tiang Bu. Gadis itu berlari cepat sekali di sepanjang lembah Huang-ho. Tiang Bu mengejar terus di belakangnya, tidak segera menyusul karena ia memang sengaja hendak melihat sampai ke mana nona itu akan lari dan berapa lama kekuatan gadis itu. Ternyata Ceng Ceng memiliki daya tahan yang besar dan gadis ini biarpun baru saja datang dan sudah lama berlari-lari dengan Tiang Bu, ternyata sekarang masih kuat berlari-lari sampai setengah hari. Menjelang senja mereka sudah melalui jarak ratusan li jauhnya dan belum juga Ceng Ceng berhenti. Tiba-tiba gadis itu mempercepat larinya, Tiang Bu juga mengerahkan tenaga.

Mereka tiba di lembah sungai yang indah, Di bagian ini sungai itu lebar sehingga air tidak begitu hebat meluapnya. Di luar sebuah hutan cemara kelihatan sebuah kelenteng tua dan Ceng Ceng berlari memasuki pekarangan kelenteng ini.

*He. jangan injak ularku !" tiba-tiba terdengar bentakan dan tahu- tahu tangan Ceng Ceng sudah dipegang dan dibetot orang. Ceng Ceng kaget bukan main karena betotan ini kuat sekali. Apalagi ketika ia menoleh ternyata bahwa yang menariknya juga seorang dara cantik jelita sekali. Usianya sebaya dengan dia sendiri. Gadis muda ini tadinya duduk di balik semak-semak dan kini tangan kirinya memegang seekor ular hitam yang kecil dan liar ! Ceng Ceng sampai berdiri bulu tengkuknya saking merasa jijik dan ngeri.

"Kenapa kau berlari dan seperti dikejar setan?" tanya gadis cantik jelita itu. suaranya merdu dan senyumnya

manis. Dalam kaget dan herannya karena di tempat sunyi ini muncul wanita cantik, apalagi pakaiannya serba indah, Ceng Ceng mengira bahwa ia tentu berhadapan dengan siluman atau bidadari. Buktinya ketika membetot tangannya tadi tenaganya besar bukan main dan memegang ular berbisa pula.

"Memang aku dikejar ...... dikejar orang jahat .... " jawabnya gagap.

"Kau sembunyi di sana. biar aku menghajarnya!" jawab gadis cantik itu. Ceng Ceng melompat dan lenyap di dalam kelenteng.

Dapat dibayangkan betapa kaget dan herannya buat Tiang Bu ketika tiba di pekarangan kelenteng, ia tidak melihat Ceng Ceng, sebaliknya melihat seorang gadis lain yang sebaya dengan Ceng Ceng akan tetapi yang memiliki kecantikan luar biasa. Lebih cantik malah dari pada Ceng Ceng, atau kalau tidak lebih cantik, memiliki sifat kecantikan berbeda namun tidak kalah menarik dan menggairahkan. Bagi Tiang Bu, gadis ini benar-benar hebat dan sampai berdiri bengong bagaikan patung. Pemuda ini berdiri tegak tak bergerak, hanya sepasang matanya saja yang bergerak-gerak memandangi mahluk indah di depannya.

Akan tetapi ketika ia melihat ular hitam kecil yang melingkar-lingkar dan menggeliat-geliat di tangan kiri gadis itu, ia jadi kaget setengah mati. Gadis itu menggerak-gerakka bibirnya mengarah senyum dan sepasang matanya yang lebih indah dari pada mata burun Hong itu mengikuti pandangan mata kaget dari Tiang Bu yang mengarah tangan kirinya. Dengan halus ia lalu melepaskan ular kecil itu ke dalam semak-semak. kemudian ia bertanya, suaranya tetap merdu namun mengandung kekerasan.

"Kau ini orang apakah. mengejar-ngejar seorang gadis di tempat sunyi. Kalau saja yang dikejar dan yang mengejar itu orang orang biasa, tentu gadis ini akan menjatuhkann

tangan besi tanpa bertanya lagi. Akan tetapi ketika membetot tangan Ceng Ceng tadi, dapat merasai tenaga lweekang yang tinggi dari gadis itu. Bagaimana scoring gadis kosen seperti itu lari ketakutan menghadapi seorang pemuda petani atau nelayan yang sederhana ini?

"Jangan salah sangka," Tiang Bu cepat-cepat menjawab karena ia takut kalau-kalau si jelita ini menyangka ia akan berbuat jahat terhadap Ceng Ceng, "gadis tadi mencuri kitabku dan aku mengejarnya untuk minta kembali kitab itu."

Mendengar ini, sikap gadis cantik itu berubah, keningnya yang halus putih berkerut dan alis yang hitam lentik itu berdiri. "Begitukah, mari kita cari dan tanya dia. Aku tidak sudi menolong seorang maling!" Setelah berkata demikian, gadis itu berjalan memasuki kelenteng. Gerakan kaki yang ringan bertenaga dan gerakannya maju yang amat cepat itu kembali membuat Tiang Bu maklum bahwa gadis jelita itu memiliki kepandaian ilmu silat tinggi, mungkin tidak kalah oleh Ceng Ceng!

Begitu memasuki kelenteng, Tiang Bu menahan napas saking kagum dan heran. Kelenteng itu sudah tua dan di luarnya buruk sekali. Akan tetapi ketika ia masuk ke ruangan dalam, ternyata di situ amat indah penuh dengan hiasan tembok yang serba mabal dan indah. Lukisan-lukisan yang bagus dan hidup, pot-pot bunga telukir naga di atas meja-meja yang indah pula. Benar-benar mengagumkan. Akan tetapi ia tidak sempat untuk niemikirkan semua ini kerena gadis itu telah membawanya ke ruang belakang di mana terdapat seorang muda gagah. Melihat pemuda ini, Tiang Bu tiba-tiba merasa sungkan karena mengingat akan keadaan sendiri. Pemuda itu berpakaian indah, wajahnya yang berkulit putih itu tanpan dan gagah sekali, dengan rambut hitam panjang digelung ke atas dan diikat dengan sutera kuning. Tubuhnya tegap dan matanya tajam, potongan seorang "pendekar muda" kalangan bangsawan!

Dibanding dengan pemuda itu, Tiang Bu harus mengaku bahwa ia kalah dalam segala-galanya ! Tidak nempil, seperti gagak dengan garuda ! Apalagi ketika mereka berdua memasuki ruangan belakang itu, pemuda tampan gagah ini sedang berdiri memegang batang pedang dengan sarungnya yang indah pula.

“Moi-moi, kukira kau sudah mengusir pergi pemuda kurang ajar itu. Kenapa dia juga masuk ?"

"Koko, mana gadis tadi? Dia membohongi aku. Dia itu seorang maling yang dikejar saudara ini."

“Maling?” Pemuda tampan itu mengerutkan alisnya yang tebal. "Moi- moi, jangan menuduh sembarangan. Dia itu adalah puteri dari Pek thouw tiauw-ong Lie Kong seorang pendekar besar dari pentai timur, Mana bisa seorang maling ? Orang ini yang jahat .maksudnya, jangan kita kena tipunya ...." Sambil berkata demikian, pemuda itu melompat dan tangan kirinya mencengkeram pundak Tiang Bu.

“Kau siapakah dan apa niatmu mengejar seorang gadis baik-baik ?”

Tiang Bu tidak mengelak, akan tetapi ketika pundaknya kena dicengkeram, ia terkejut merasakan tenaga dahsyat pemuda itu yang tentu saja akan membuat tulang pundaknya hancur. Cepat ia mengerahkan tenaga lweekangnya dan kini pemuda itu yang berteriak kaget sambil melompat ke belakang dan menarik tangannya yang terasa papas din lumpuh ! Tiang Bu mempergunakan kosempatan itu melompat sambil berkata. "Maaf, urusanku bukan urusan kalian, lain kali aku datang belajar kenal !” Dan di lain saat tububnya sudah berkelebat keluar mengejar Ceng Ceng yang ternyata sudah lari kembali.

Pemuda dan pemudi mewah itu mengejar, namun ketika tiba di depan kelenteng mereka tidak melihat Tiang Bu.

"Hebat ...... pemuda dusun itu lihai sekali.......” terdengar pemuda itu menggerutu.

“Koko, kau harus ingat akan nasihat nio-nio. Mengukur kepandaian orang jangan didasarkan keadaan muka atau pakaiannya. Begitu bertemu aku sudah menduga dia itu bukan sembarangan."

Sementara itu, Tiang Bu terus mengejar Ceng Ceng yang kini berlari ke arah tempat semula. Akan tetapi karena hari sudah mulai malam dan kesabaran Tiang Bu sudah menipis, pemuda ini mengerahkan ginkangnya akhirnya ia dapat menyusul Ceng Ceng.

“Bocah kepala batu, kau berhentilah,” Tiang Bu membentak, tangan kanannya digearakkan untuk menangkap lengan Ceng Ceng. Tiba-tiba Ceng Ceng memutar tubuhnya dan secepat kilat menyambar ke arab dada Tiang Bu. Tanpa peringatan lebih dulu tahu-tahu Ceng Ceng sudah menyerang Tiang Bu dengan pedang.

"Bagus. kini kita dapat mengadu kepandaian!" kata Tiang Bu yang cepat mengelak dan menggunakan dua jari tangan untuk mengetuk pergelangan tengan gadis itu. Namun Ceng Ceng juga lihai sekali dan dapat bergerak cepat, ringan kaki tangannya serta lincah gerakannya. Lebih hebat pula, ilmu pedang dia ini luar biasa sekali. Seperti pernah dilihat oleh Tiang Bu, gerak langkah kaki gadis itu menyerupai Ilmu Silat Pat kwa-kun-hoat yang pernah ia pelajari, akan tetapi pecahan-pecahannya lain lagi.

Sungguhpun berdasarkan langkah segi delapan, namun daya serangannya bermacam-macam, ada yang lembek ada yang keras dan sukar sekali diduga perubahan-perubahannya. Dalam beberapa belas jurus saja, tubuh Tiang Bu sudah terkurung oleh pedang yang sinarnya bercabang delapan, menyambar nyambar laksana kilat di musim hujan!

“Kiam-hoat (ilmu pedang) yang bagus!” Tiang Bu memuji dan pemuda ini harus mempergunakan semua kepandaiannya untuk menghindarkan diri dari ancaman sinar pedang. Baiknya ia telah mewarisi sinkang dari dua

orang kakek sakti di Omei-san sehingga kadang-kadang ia dapat mempergunakan kuku jarinya untuk menyentil pedang lawan. Di lain fihak, Ceng Ceng merasa kagum dan heran bukan main. Memang ia sudah menduga bahwa pemuda ini lihai sekali.

Hal ini sudah ia buktikan ketika mereka beradu kekuatan lari. Akan tetapi melawannya dengan tangan kosong dan menghadapi pedang dengan sentilan kuku jari? Inilah hampir tak dapat dipercaya! Ia telah memainkan Ilmi Silat Pat-sian-jut-bun dari kitab yang dibawa oleh ayahnya dari Omei-san dan ayahnya sendiri ketika melihat ia mainkan ilmu pedang ini sudah mengaku bahwa ilmu pedang ini hebat sekali. Ayahnya sendiri tidak mungkin dapat menghadapinya hanya dengan sentilan kuku jari seperti yang dilakukan oleh pemuda dusun ini !

Akan tetapi, betapapun tinggi kepandaian Tiang Bu dan betapapun mudah baginya menyelamatkan diri dari ancaman pedang gadis itu, namun harus ia akui bahwa untuk mengalahkan Ceng Ceng tanpa melukai bukanlah hal yang mudah. Gadis itu nekat sekali dan sama sekali tak mau menyerah biar pun beberapa kali tangannya tergetar ketika pedang disentil oleh jari tangan Tiang Bu. Akan tetapi makin lama Ceng Ceng menjadi makin lemas dan ia sudah lelah sekali. Malam mulai menyelimuti bumi dan keadaan menjadi remang-remang. Baiknya sore-sore bulan sudah keluar dan melihat langit yang cerah, dapat dibayangkan datangnya malam yang terang dan indah, Ceng Ceng mulai marah dan memaki-maki.

“Pemuda sombong, tak tahu malu ! Meminta kitab? Boleh bunuh dulu aku !”

"Gadis kepala batu ! Mengapa mau mengukuhi kitab orang?” Tiang Bu membentak dan pada saat pedang gadis itu menusuk ulu hatinya, ia cepat miringkan tubuh sehingga pedang itu meleset di dekat dada, di bawah ketiak. Secepat kilat Tiang Bu menurunkan lengan. Sedangkan tangan

kirinya ditotokkan ke arah pundak kanan Ceng Ceng. Totokan itu mengarah Kian-keng-kiat dan kalau mengenai sasaran tentu gadis itu akan roboh lemas. Ceng Ceng tidak sudi memberikan pundaknya ditotok, terpaksa ia melompat mundur dan melepaskan pedangnya,

Di lain saat Tiang Bu sudah mengejar dengan pedang rampasan di tangan. Pedang itu ditodonglan ke arah tenggorokan Ceng Ceng dan ia berkata keren.

“Hayo kaukembalikan kitab itu kepadaku !”

Akan tetapi Ceng Ceng malah bertolak pinggang dan mengedikkan mukanya, mambusungkan dadanya menantang. "Tusuklah ...... ! Tusuklah......! Apa kaukira aku takut mati?”“

“Ceng Ceng, siapa mau membunuhrpu? Aku hanya ingin minta kembali kitab dari Omei-san itu. Kalau kau sudah mempelajarinya, mengapa kau masih mengukuhi kitabnya? Untuk apa bagimu?” kata Tiang Bu sambil merunkan pedangnya.

"Habis bagimu sendiri untuk apakah? Kau sudah memiliki kepandaian kau sendiri sudah mempelajari banyak ilmu dari Omei-san. Mengapa aku mempelajari sebuah saja kau sudah iri hati ? Apa kau mau kangkangi semua kepandaian di dunia ini?"

"Tidak demikian, jangan salah mengerti. aku minta kembali semua kitab yang diambil orang dari Omei-san, ini untuk mematuhi perintah suhuku. Bahayanya, kalau kitab terjatuh ke tangan orang jahat, bukankah kepandaian dari ilmu itu akan dipakai untuk kejahatan dan kareranya suhu-suhuku ikut berdosa?"

Gadis itu tersenyum mengejek, maksudnya menyakitkan hati Tiang Bu, tidak tahu bahwa senyumnya itu dalam pandangan Tiang Bu manis sekali dan sama sekali tidak menyakiti hati bahkan menyenangkan! "Bodoh! Kitab sudah kupelajari, kauambil kembali ada gunanya apakah? Biarpun

kitabnya tidak ada, tetap saja aku dapat mempergunakan ilmunya.”

"Akan tetapi aku percaya kau bukan orang jahat," kata Tiang Bu.

"Kalau benar kau percaya begitu, mengapa kau tetap hendak minta kembali kitab itu. Mengapa tidak kaupercayakan ke tanganku. Kau memang sombong dan murka !" Sambil berkata demikian, Ceng Ceng tiba-tiba menyerang dengan pukulan keras. Tian Bu mengangkat tangan dan menangkap pergelangan tangan gadis itu, sekali mengerahkan tenaga "menyedot" gadis itu tidak dapat meronta pula! Ia berusaha untuk memberontak melepaskan tangannya namun sia-sia. Dengan marah gadis itu menggerakkan tangannya menampar muka Tiang Bu, akan tetapi bagaikan seorang dewasa menghadapi seorang anak kecil yang rewel, Tiang Bu kemhali dapat menangkap sebelah lengan ini ke dalam tangan yang sudah memegang tangan kanan jadi kini dua lengan gadis itu menjadi satu dipegang oleh Tiang Bu.

“Kau masih belum kapok ? Hayo katakan di mana kitab itu ?” kata Tiang Bu.

"Di dalam saku baju dalamku ! Kalau kau berani ambil. kau laki-laki ceriwis, kurang ajar dan cabul !" Ceng Ceng menantang. Pada saat itu berkelebat dua bayangan datang. Mereka ini adalah Lie Kong dan isterinya. Melihat kedatangan mereka, Tiang Bu cepat melepaskan tangan Ceng Ceng dan mukanya menjadi merah sekali. Ceng Ceng berlari menubruk ibunya sambil menangis.

"Maaf," kata Tiang Bu menjura, "aku tidak bermaksud menghina puterimu, Lie loenghiong. Akan tetapi dia bandel.....”

Lie Kong tersenyum. Tadi ia sudah menyaksikan sambil bersembunyi dan melihat betapa hebat kepandaian Tiang Bu ketika menghadapi ilmu pedang anaknya. Tanpa ragu lagi

pendekar ini maklum bahwa dia sendiri masih belum tentu dapat menangkan Tiang Bu. Saking kagumnya, timbul maksudnya mengambil mantu pemuda ini!

“Tiang Bu, apakah kau murid tunggal Omei-san?"

"Betul, lo enghiong."

"Kau bernama keturunan apakah?"

Tiang Bu bingung. Kalau ditanya tentang shenya, ia paling sukar menjawab dan hatinya tertusuk, teringat ia akan keadaannya masih belum pasti siapa ayah bundanya. Mengaku she Coa, ia tidak suka membohong mengaku she Liok, ia malu berayah Liok Kong Ji.

"Aku .... aku sendiri belum tahu, lo-enghiong. Namaku cukup dengan Tiang Bu saja.

Lie Kong tersenyum. Jawaban begini saja tidak mengherankan hatinya. Memang orang-orang yang berkepandaian selalu berwatak aneh, maka tidak mengherankan kalau pemuda ini juga berwatak aneh, agaknya tidak mau mengaku siapa orang tuanya.

“Tiang Bu, tentang kitab itu, kiranya apa yang diucapkan oleb Ceng Ceng tadi tidak terlalu salah. Kitab itu aman ada padanya, dialah yang bertanggung jawab bahwa ilmu itu takkan dipergunakan untuk kejahatan. Pula .... kalau kau setuju, kami akan merasa girang sekali kalau kau suka memberikan kitab itu kepadanya sebagai .... sebagai tanda mata!”

"Apa maksudmu, lo-enghiong?" tanya Tiang Bu heran.

Lie Kong memang biasa berkata terus terang, Sambil tersenyum akan tetapi matanya memandang sungguh-sungguh ia berkata, "Aku tadi sudah bersepakat dengan isteriku bahwa kalau kau tidak keberatan, kami bermaksud menjodohkan anak tunggal kami yang bodoh itu dengan kau, Tiang Bu. Bagaimana jawabmu ?”

Kalau saat itu ada kilat menyambar kepalanya, kiranya Tiang Bu takkan begitu terkejut seperti ketika mendengar "pinangan" ini. Seujung rambut dibagi tujuh ia tak pernah mengharapkan hal langka ini terjadi. Bagaimana sampai begitu "berharga tinggi" dipinang oleh seorang pendekar besar seperti Pek-thouw-tiauw-ong Lie Kong untuk dijodohkan dengan seorang dara jelita seperti Ceng Ceng? Bagaimana ia harus menjawab? Ceng Ceng cantik seperti bidadari, wataknya menggatalkan hati, gerak geriknya menggairahkan dan terus terang saja, hati Tiang Bu tertarik dan suka sekali. Kalau ia menolak berarti ia sudah berotak miring! Akan tetapi sebelum ia dapat menjawab, Ceng Ceng mendahuluinya dengan teriakan marah. "Tidak....... !" Aku tidak sudi dijodohkan dengan pemuda berwajah monyet itu ! Hidungnya pesek, bibirnya tebal, aku tidak suka !"

Kalau saja Tiang Bu lebih tua usianya dan sudah mendalam pengertiannya tentang hubungan laki-laki dan wanita, tentu ia akan merasa terhina sekali mendengar akan ponolakan Ceng Ceng. Akan tetapi, kini mendengar bahwa Ceng Ceng menolaknya karena hiduungnya pesek dan bibirnya tebal, ia makin tertawa!

"Terima kasih, lo-enghiong. Aku tidak mau kawin, apalagi dengan seorang bocah kepala batu dan galak seperti dia itu. Aku hanya minta kembali kitab suhu. Aku yakin lo-enghiong yang ternama tidak akan sudi mengangkangi kitab orang lain." Saking jengkelnya Tiang Bu mengeluarkan sindiran ini. Merah wajah Pek-thouw-tiauw-ong Lie Kong mendengar ini, wajahnya yang tampano menjadi berkerut dan ia membentak puterinya.

"Ceng Ceng, bocah lancang! Hayo kau kembalikan kitab itu kepada murid 0mei- san ini !"

Ceng Ceng yang masib memeluk ibunya itu kini berkata dengan suara sedih dan takut. "Tak mungkin, ayah. Kitab itu....... telah dirampas orang setengah bulan yang lalu....."

Kagetlah Pek-thouw-tiauw-ong Lie Kong dan isterinya. akan tetapi dengan gemas Tiang Bu mencela, "Bohong! Tadi kaubilang berada di dalam saku baju dalammu ...... !" Ia menghentikan kata-katanya dan mukanya menjadi merah.

Ceng Ceog melerok. "Siapa bicara denganmu ? Aku bicara dengan ayahku, dan kau tidak boleh turut campur !"

“Ceng Ceng, jangan kau main-main ! Dimana kitab itu?" Ayahnya mendesak.

Dengan suara mengandung kekecewaan, kedukaan, dan takut kepada ayahnya, dara itu lalu bercerita,

"Ketika itu aku sedang berlatih bagian terakhir dari Pat.sian-jut-bun yang paling sukar. Karena ingin supaya gerakanku dalam bagian terakhir ini sempurna, aku keluarkan kitab itu dan membentangkannya di atas tanah. Setelah mempelajari aku lalu berlatih. Kitab itu masih terhentang di atas tanah. Kupikir keadaan di sana aman karena di tengah hutan yang sunyi. Sama sekali tak terduga, tiba- tiba muncul dua orang gedis yang cantik genit. Tadinya kukira dua orang gadis yang datang itu enci Pek Lian dan enci Ang Lian maka aku tidak begitu khawatir. Siapa kira begitu datang dan begitu aku melihat bahwa mereka itu sama sekali asing bagiku, belum aku sempat mengambil kitab Pat- siant-bun, seorang di antaranya telah menyambar dan merampas kitab.” Demikian Ceng Ceng memulai dengan penuturannya, didengarkan dengan penuh perhatian dan dengan kening berkerut oleh ayah bundanya dan Tiang Bu.

Gadis ini melanjutkan ceritanya. Melihat kitabnya dirampas orang, tentu saja ia menjadi marah bukan main, akan tetapi juga heran dan ingin tahu siapa adanya mereka itu.

"Eb, maling-maling cilik, kau berani mengambil kitabku? Hayo kembalikan!” bentaknya untuk sejenak tidak menyerang segera karena terlalu heran ada orang berani merampas kitabnya. Sebaliknya, dua orang gadis itu

agaknya juga tidak memandang sebelah mata kepada Ceng Ceng, bahkan kurang memperhatikan, buktinya mereka berdua bicara sendiri tanpa memperdulikan makian Ceng Ceng.

"Adik Kim, tak salah lagi, inilah kitab Omei-san itu yang dicuri oleh keluarga dari timur." kata gadis pertama yang manis dan di dagunya terdapat tahi lalat kecil yang menambah manisnya.

"Benar, cici, dan budak parempuan ini agaknya anaknya." jawab gadis ke dua yang miliki sepasang mata yang indah dan sepenuhnya membayangkan watak genit baik dipandang dari alisnya yang panjang kecil dengan ujung menjungat ke atas, bulu matanya yang bitam panjang melengkung mendatangkan bayang-bayang pada pelupuk matanya dan kerling mata yang meruncing ke sudut.

Sementara itu Ceng Ceng sudah kehabisan kesabarannya. Cepat pedangnya bergerak menerjang gadis pertama yang tadi mengambil kitab sambil berseru.

“Maling kecil, kau mencari mampus !" Akan tetapi, sinar pedang yang kemerahan menangkis pedangnya itu dan ternyata gadis ke dua yang bermata genit itu telah menangkis dengan sebatang pedang pendek yang merah. Melihat cara lawan ini menangkis, diam-diam Ceng Ceng terkejut dan maklum babwa ia menghadapi lawan yang tidak rendah kepandaiannya. Ia mengeluarkan seruan keras dan kini ia menyerarg makin hebat, mendesak gadis berpedang merah sambil mainkan Ilmu silat yang baru ia pelajari dari kitab Omei-san itu. Gadis berpedang merah itu ternyata hebat pula ilmu pedangnya, cepat dan kuat gerakan pedang dan tenaganyapun tidak kalah oleh Ceng Ceng. Namun menghadapi desakan pureri Pek-thouw tiauw-ong ini yang marah sekali, ia terpaksa main mundur.

“Enci Lin. budak ini kepandaiannya boleh juga. Bantu aku !" teriak gadis berpedang merah. Tak lama kemudian sinar putih menyambar cepat dan Ceng Ceng terpaksa

melompat mundur sambil menangkis datangnya serangan sinar putih yang ternyata lebih cepat dan kuat dari pada sinar pedang marah. Ternyata bahwa ilmu pedang gadis bertahi lalat di dagunya itu malah lebih tinggi dari pada ! Namun dalam menangkis serangan ini, Ceng Ceng merasa yakin bahwa ia masih dapat mengimbangi kepandaian gadis berpedang putih ini, kalau saja ia tidak dikeroyok. Kini mereka maju bersama dan sepasang sinar marah dan putih itu menyambar-nyambar seperti kilat, membuat ia sibuk juga dan akhirnya terpaksa main mundur !

Dua orang gadis kakak beradik itu lalu tertawa dan si tahi lalat di dagu berkata, "A Kim, budak ini manis sekali, jangan bunuh dia. Biarkan dia hidup dan kelak datang menyusul kita agar ada kegembiraan." Setelah berkata demikian. gadis itu bersama adiknya melompat dan berlari cepat.

"Demikianlah, ayah. Kitab itu mereka bawa pergi. Aku tidak berani memberitahukan ayah atau ibu, selain takut mendapat marah juga ..... malu. Tadinya anak pikir akan diam-diam menyusul mereka dan menumpas kembali, akan tetapi ayah mengajakku ke sini untuk membantu Huang-ho Sian-jin, terpaksa maksud itu tertunda."

Pek-thouw-tiauw-ong Lie Kong membanting-banting kakinya. "Bocah bodoh ! Selain kena dikalahkan orang, kau masih berkepala batu tidak segera memberi tahu kepadaku. Mereka itu benar-benar berani menghina kita. Apa kau tidak ada ingatan untuk bertanya siapa mereka itu pada waktu mereka pergi?"

"Ada kutanya nama mereka, ayah. Mereka mengaku bernama Liok Cui Lin dan adiknya Liok Cui Kim, bahkan sebelum pergi mereka menyatakan bahwa mereka tinggal di dalam Hutan Ui tiok-lim (Hutan Bambo Kuning) di lembah Sungai Luan-ho di luar tembok besar dekat Kota Raja Kin."

"Ui-tio-lim....... ?" Pek thouw- tiauw-ong Lie Kong terkejut mendengar disebutnya tempat ini dan ia saling pandang

dengan isterinya. Tempat itu sudah mereka kenal, sebuah tempat yang amat berbahaya, yang ratusan tahun yang lalu dibangun oleh seorang tokoh jahat dari utara. Tempat ini penuh rahasia dan tangan-tangan maut menjangkau dari tempat-tempat tersembunyi sehingga sudah sejak lama sekali tak seorangpun berani mendatangi tempat yang dianggap sebagai sarang iblis itu. Dan sekarang ditinggali oleh dua orang gadis yang sanggup merampas kitab dari tangan Ceng Ceng!

"Eh, mana dia....... ?" Tiba-tiba Lie Kong bertanya kaget ketika menengok tidak melihat Tiang Bu di situ.

“Entah. dia tadi melangkah ke sini dan agaknya ada bayangan berkelebat di dekatku." kata Souw Cui Eng, isterinya, kemudian nyonya itu menjadi pucat. “Katak itu lelah hilang berikut tempatnya"

Lie Kong makin kagum. "Hebat sekali !” Bocah itu, tentu dia yang mengambilnya, Ceng Ceng, apa kau tadi malihat Tiang Bu pergi?”

Gadis itu memang sejak tadi memperhatikan Tiang Bu, akan tetapi iapun hanya melihat pemuda itu berkelebat dan lenyap, maka ia menggeleng kepala.

Lie Kong nenarik napas panjang. “ “Ceng Ceng, aku masih tetap ingin sekali menjodohkan kau dengan dia. Di dunia ini kiranya tidak mudah bagimu mencari jodoh seperti orang muda tadi. Sekarang kita bersiap-siap setelah selesai urusan di sini kita mengejar dua orang gadis Liok itu ke utara.”

-oo(mch)oo-

Tiang Bu memang telah mencuri katak dalam peti yarg disimpan oleh Souw Cui Eng. Tadinya Tiang Bu merasa curiga karena nyonya ini beberapa kali meraba saku baju seakan-akan takut kalau ada barang penting lenyap dari

saku itu. Ia tadinya mengira bahwa mungkin sekali kitab itu diam-diam disimpan nyonya ini. Maka mendengar penuturan Ceng Ceng bahwa kitab dari Omei san itu telah dirampas oleh dua orang anak perempuan Liok, ia menjadi kaget sekali. Karena tidak ada harapan lagi untuk mendapatkan kitab dari keluarga ini,. Tiang Bu lalu cepat pergi setelah lebih dulu ia menggunakan kepandaian dan kecepatannya untuk menyambar isi saku nyonya itu yang ternyata adalah peti kecil dengan katak ajaib yang pernah dilihatnya.

Kebetulan, pikirnya. Harta benda itu memang sudah sepatutnya kalau dipergunakan untuk menolong para korban banjir. Akan tetapi katak wasiat ini siapa tahu kalau-kalau menjadi benda simpanan Pangeran Wanyen Ci Lun, biar kuambil dan kukembalikan kepadanya.

Setelah pergi dari lembah Sungai Huang-ho itu, Tiang Bu teringat akan pemuda dan dia gadis yang lihai dan yang tinggal di dalam kelenteng itu. Ia ingin tahu mereka itu siapa, terutama gadis itu benar-benar amat menarik hatinya.

Dengan mempergunakan ilmu lari cepatnya, Tiang Bu menyusul ke kuil yang pernah dilihatnya ketika ia mengejar Ceng Ceng. Ia ingin cepat bertemu dengan pemuda dan gadis yang aneh itu, ingin berkenalan, terutama sekali dengan gadisnya. Wajah gadis itu serasa tidak asing baginya, serasa pernah dilihatnya, entah di mana dan bilamana ia sudah lupa lagi.

Ketika ia tiba di dekat kelenteng tua, ia melihat banyak orang sedang hilir mudik mengangkuti barang-barang dari dalam kelenteng. Terayata yang diangkuti itu adalah barang-barang perabot rumah tangga yang indah yang tadinya menghias isi kelenteng! Apakah mereka hendak pindah? - Tiang Bu benar-benar menjadi terheran-heran ketika mendapat kenyataan bahwa yang mengangkut adalah orang-orang berpakaian seperti tentara seragam. Dan mereka bekerja nampak tergesa-gesa sekali. Selagi Tiang Bu bingung

tak tahu harus berbuat apa, ia mendengar suara senjata beradu di tempat jauh, arah dekat sungai. Terdengar suara lain lagi yang mendesak supaya para serdadu itu bekerja lebih cepat.

(Bersambung jilid ke XV.)



TANGAN GELEDEK

(PEK LUI ENG)

Karya: **Asmaraman S. Kho Ping Hoo**

Scan djvu : syauqy_arr

Convert & edit : MCH

Jilid XV

KARENA tertarik, Tiang Bu cepat menyelinap di antara pepohonan dan menuju tempat pertempuran. Dan di dekat sungat ia melihat pemuda tampan dan gadis jelita itu benar-benar tengah bertempur melawan seorang pemuda tampan yang lain yang hebat sekali kepandaiannya. Pemuda itu tampan, bertubuh jangkung kurus, dahinya lebar seperti botak, mulutnya tersenyum-senyum mengejek dan mata yang bersinar-sinar aneh! Yang hebat, ia mainkan senjata yang luar biasa sekali, yaitu sebatang huncwe (pipa tembakau) yang panjangnya dua kaki, terbuat dari pada bambu badan batangnya dan tempat apinya dari tanah.

Akan tetapi ia mainkan huncwe itu secara luar biasa sekaIi. Jelas kelihatan oleh Tiang bu bahwa pemuda tampan ini mainkan senjata huncwenya seperti orang mainkan pedang dan ilmu pedangnya inilah yang hebat.

"Eh, seperti Soan-hong-kiamsut (llmu Pedang Angin Puyuh) ...... eh, mengapa begitu? Itu seperti Soan-lian kiamsut (Ilmu Pedang Teratai Saju') .....” Tiang Bu berkata seorang diri ketika matanya mengikuti permainan pedang yang dilakukan dengan huncwe itu. Apalagi ketika tiba- tiba

ia merasa sambaran huncwe itu mendatangkan hawa dingin, ia tidak ragu lagi bahwa tentu pemuda ini mengerah tenaga dalam Ilmu Pedang Teratai Salju, semacam ilmu pedang disertai lweekang tinggi yang asalnyn dari Omei-san!

"Siapa dia yang begini lihai .....?" Tiang Bu dalam hati, membuat ia ragu untuk mencampuri pertempuran itu. Akan tapi kakak beradik itupun ternyata memiliki kepandaian yang tidak rengah. Hebat sekali adalah dara jelita itu, karena ia menghadapi lawannya dengan senjata yang lebih luar biasa lagi, yaitu dua ekor ular belang di kedua tangan kanan kiri. Melihat senjata aneh di tangan dara cantik ini, Tiang Bu, melengong dan seperti dibuka matanya. Teringatlah akan peristiwa di puncak Gunung Omei-san ketika ia melihat dua orang gadis kecil bertempur, yang seorang adalah Lee Goat adiknya dan gadis kedua bukan lain adalah gadis ini. Tak salah lagi! Dan pemuda itu ...... pemuda yang sekarang mempergunakan pedang dengan amat indahnya mengeroyok pemuda berhuncwe itupun bukan lain adalah pemuda yang kemudian datang melerai adiknya yang berkelahi. Akan tetapi, pendapat ini tetap saja tidak mendatangkan keyakinan di hati Tiang Bu apakah ia harus membantu mereka. Ia tidak mengenal mereka, juga tidak mengenal pemuda lihai berhuncwe itu, kalau tanpa mengetahui urusannya ia membantu sefihak, itu tidak adil sekali. Akan tetapi kalau didiamkanya saja. juga tidak betul karena ia merasa khawatir sekali akan keselamatan gadis itu.

Selagi ia ragu ragu, terdengar pemuda berhuncwe itu tertawa, suara ketawanya sungguh-sungguh berlawanan dengan wajahnya yang tampan dan sikapnya yang halus. Suara ketawanya parau, kasar dan kurang ajar. Apalagi ucapannya yang menyusul ketawanya itu, "Ha, ha ha, menurut patut aku harus membikin mampus kalian ini, budak-budak bangsa Kin! Akan tetapi ...... aduh sayang sekali kau, gadis manis. Mari ikut dengan aku mengejar

kebagiaan, dan aku akan mengampuni jiwa budak yang menjadi kakakmu ini.”

Kata-kata ini saja cukup bagi Tiang Bu untuk mengambil keputusan membantu gadis itu. Bukan karena ia kini tahu bahwa gadis dan kakaknya itu bangsa Kin, ia tidak mempunyai hubungan dengan bangsa Kin, akan tapi kenyataan bahwa pemuda berhuncwe itu ternyata cabul dan jahat cukup membuat ia menganggapnya bersalah.

“Setan pemadatan jangan kau menjual lagak,” bentak Tiang Bu dan begitu ia menyerbu, pemuda berhuncwe itu terkejut setengah mati. Tadinya ia sudah melihat datangnya pemuda sederhana ini, akan tetapi tidak memperhatikannya dan tidak memandang sebelah mata, mengira bahwa pemuda itu bukan lain adalah seorang di antara "kuli-kuli" pemuda dan gadis itu. Kiranya sekarang begitu membentak dan menyerbu dengan tangan kosong angin dorongan tangannya menyambar hebat dan hampir saja huncwenya terlepas dari pegangan dan hampir terampas kalau saja tidak cepat-cepat melompat mundur.

Dara jelita dan pemuda itu seperti pembaca sudah dapat menduga adalah Wan Bi Li dan kakaknya, Wan Sun, melihat datangnya benturan, dapat bernapas lega. Tentu saja mereka mengenal Tiang Bu sebagai pemuda yang kemarin mengejar-ngejar Ceng Ceng, akan tetapi karena sekarang pemuda ini membantu mereka melawan si pemegang huncwe yang lihai, mereka segera bersiap untuk mangeroyok pemegang huncwe itu.

Pada saat semua barang dari dalam kuil sudah diangkut ke sebelah perahu besar yang sejak tadi berada di tepi pantai sungai dan muncullah seorang panglima gundul dari dalam perahu itu.

“Bi Li dan kongcu, mari kita berangkat!” seru panglima ini dengan suara keras. Dua orang pemuda itu biarpun ragu-ragu tak berani membantah perintah ini dan segera mereka melompat keluar dari kalangan pertempuran, membiarkan

Tiang Bu seorang diri menghadapi si pemegang huncwe, terus mereka berlompatan lari ke atas perahu.

"Gadis manis tunggulah aku!" Si pemegang huncwe berseru dan tubuhnya berkelebat mengejar. Bukan main cepatnya gerakannya ini karena tahu- tahu ia sudah berada di dekat Bi Li yang melarikan diri dan begitu mulutnya ditiupkan segulung asap ungu menyambar ke arah muka Bi Li dan gadis itu terguling ! Akan tetapi, Tiang Bu yang tadinya bengong dan heran mengenai panglima gundul di perahu besar itu adalah Kwan Kok Sun atau orang gundul yang dahulu membunuh suhunya, Bu Hok Lokai kini menjadi sadar melihat tergulingnya Bi Li. Ia berseru keras dan pemuda berhuncwe yang sudah membungkuk untuk menyambar tubuh Bi Li, tiba-tiba terpental dan bergulingan sampai beberapa tombak jauhnya. Ternyata ia telah kena didorong oleh Tiang Bu yang marah sekali.

Hebatnya, dorongan yang dilakukan dengan tenaga lweekang besar itu agaknya tidak melukai pemuda berhuncwe ini. Ia telah bangkit kembali dan telah melompat ke dekat Tiang Bu dengan muka bengong terheran, bahkan saking herannya melihat kelihaian Tiang Bu tadi, ia sampai tidak memperhatikan dan tidak perduli lagi melihat Bi Li dipondong oleh kakaknya dan dibawa lari ke atas perahu. Kemudian perahu dengan cepat berlayar ke tengah sungai yang sedang banjir !

"Bagus, jadi kau mempunyai sedikit kepandaian? Setan belang, kau ini siapakah berani sekali mencampuri urusanku!"

Tiang Bu tersenyum, lega melihat gadis manis itu sudah pergi dengan aman. Kini ia mendapat banyak kesempatan untuk melihat dan memperhatikan pemuda itu. Pemuda itu paling banyak berusia dua puluh satu tahun dan biarpun wajah dan gerak-geriknya serta pakaiannya menandakan bahwa dia itu seorang sopan terpelajar namun sepasang matanya membuat orang berdebar ngeri. Sepasang mata

mempunyai sinar yang aneh menyambar-nyambar dan seperti bukan mata manusia. Di dalam matanya inilah letak keistimewaan dan mungkin kejahatan pemuda ini, pikir Tiang Bu, kagum melihat seorang masih begini muda sudah memiliki kepandaian tinggi. Ia amat tertarik karena tadi ia mengenal dua ilmu pedang terbayang dalam ilmu pedang yang dimainkan dengan huncwe oleh pemuda ini, dan dua ilmu pedang yang berasal dari Omei-san.

"Sobat, ilmu silatmu hebat sekali. Sayang kau berlaku kurang sopan kepada seorang gadis terhormat. Setelah gadis itu pergi, perlukah kita meneruskan permusuhan ? Bukankah lebih baik kita berkenalan ? Namaku Tiang Bu dan aku sama sekali tidak mempunyai permusuhan dengan kau, hanya tadi aku ingin menolong nona itu...... "

Akan tetapi ia melongo ketika tiba-tiba pemuda berhuncwe itu terbahak-bahak sambil memegangi perutnya dan kadang-kadang menatap wajahnya. Tiang Bu merasa seakan-akan mukanya ada coretan arang, ia menjadi gemas sekali akan tetapi diam-diam ia meraba-raba mukanya kalau kalau muka itu kotor dan kelihatan lucu membuat orang tertawa seperti tadi.

"Ha-ha ha-ha, kau ...... ? Kau yang bernama Tiang Bu ...... !? Ha-ha ha ha. kok begini saja macamnya ? Lucu...... lucu...... !"

Pada saat itu, dari jauh terdengar suara wanita bertanya. "Twako kau tertawa- tawa gembira ada apakah ?"

Mendengar pertanyaan ini, pemuda Itu makin keras ketawanya dan Tiang Bu diam-diam terkejut. Suara pertanyaan Itu dikeluarkan orang dari tempat jauh dengan pengerahan ilmu Coan im-jip-bit (Mengirimi Suara dari Jauh) yang cukup lihai, tanda bahwa wanita yang bicara tadipun memiliki kepandaian tidak boleh dipandang ringan.

"Moi.moi, kalian lekas datang ke sini. Ada hal yang amat menyenangkan dan menggelikan hati. Lekas!" Pemuda

berhuncwe menjawab, juga dengan pengerahan Ilmu Coan lm-jip-bit ke arah barat dari mana suara datang.

Baru saja gema suara ini lenyap, dari barat berlari datang dua orang gadis berpakaian serba merah dan ketika dua orang gadis itu datang dekat, Tiang Bu mendapat kenyataan bahwa mereka ini masih muda belia, paling banyak usia mereka sembilan belas dan delapan belas tahun, keduanya cantik-cantik dan manis-manis menggairahkan. Apalagi cara mereka berpakaian amat ketat dan ringkas, mencetak bentuk tubuh mereka yang bagaikan kembang baru mekar-mekarnya sehingga muka Tiang Bu menjadi merah padam melihat lekuk-lekuk tubuh yang kencang menantang dan dicetak oleh pakaian tipis, padahal biasanya disembunyikan rapat-rapat oleh setiap orang gadis sopan. Gadis pertama yang mempunyai tahi lalat merah kecil di dagunya berusia paling banyak sembilan belas tahun, matanya galak kejam akan tetapi bibirnya yang indah bentuknya itu tersenyum manis sekali. Gadis kedua yang lebih muda sedikit amat menarik karena memiliki sepasang mata yang bening dan indah bentuknya, bergerak- gerak dengan amat genit, kerlingnya tajam menyambar-nyambar dari ujung mata.

"Apa yang menyenangkan hati twako tanya gadis bertahi lalat sambil memandang kearah Tiang Bu. "Apakah pemuda seperti ini kau bilang menyenangkan ?"

"Biarpun tidak menyenangkan, memang betul dia menggelikan," kata gadis ke dua dan kerlingnya menyambar ke arah muka Tiang Bu yang menjadi makin merah, semerah warna pakaian dua orang dara lincah ini. "Enci Lin, kaulihat, matanya lapar betul."

Memang sepasang mata Tiang Bu menyapu mereka berdua dan nampaknya "lapar" sekali, padahal pemuda ini memperhatikan mereka karena amat tertarik melihat keadaan mereka ini seperti yang digambarkan oleh Ceng Ceng! Tahi lalat di dagu itu! Dan sikap dua orang gadis ini, tak salah lagi inilah dua orang gadis she Liok yang telah

merampas *kItab Omei-san dari tangan Ceng Ceng. Sebelum ia sempat menegur atau bertanya, pemuda yang memegang huncwe itu sudah berkata,

“Kalian tidak tahu, beliau ini bukan orang lain, akan tetapi inilah dia yang bernama Tiang Bu !"

Disebutnya nama ini benar-benar mendatangkan perubuhan besar pada dua orang dara manis itu. Lcnyap muka yang tadinya geli mentertawakan itu, terganti oleh perasaan heran, kagum, dan bahkan ..... mencari-cari muka.

"Memang namaku Tiang Bu apakah anehnya dengan itu ? Kalian ini siapa?”

Pemuda berhuncwe itu membusungkan dada, berdiri dengan sikap menantang di depan Tiang Bu, lalu menjawab dengau suaranya yang kasar dan serak,

“Mau tahu namaku? Aku...... Cui Kong namaku tidah kalah baiknya dengan namamu, juga aku lebih tampan. Adapun tentang kepandaian, aku tidak kalah kalau belum mencoba. Sambut ini !” Begitu kata-kata ini dikeluarkan huncwe itu meluncur cepat menusuk tenggorokan Tiang Bu, disusul oleh tangan kiri yang masuk ke perut dengan telapak miring seperti pedang membacok. Inilah serangan maut yang luar biasa lihai dan berbahayanya.

"Bagus !” seru Tiang Bu yang cepat sekali reaksinya menghadapi serangan dahsyat yang dilancarkan secara tiba-tiba ini. Ia maklum bahwa pemuda di depannya ini tidak main-main dan menyerangnya dengan mati-matian, begitu pula bahwa pemuda yang mengaku bernama Cui Kong ini memiliki kepandaian lebih tinggi dari pada kepandaian Ceng Ceng, bahkan lebih tinggi dari pada kepandaian Bi Li dan kakaknya. Cepat ia mengerahkan ginkangnya, berkelebat mengelak tusukan huncwe ke tenggorokan sedangkan tangan kiri lawan yang “membacok" perutnya itu ia sambut dengan tangan kanan untuk dicengkeram.

Akan tetapi Cui Kong ternyata cerdik dan gesit sekali. Rupanya pemuda tampan inipun sudah dapat menduga akan kelihaian Tiang Bu dan karenanya merasa jerih untuk mangadu tangan. Cepat ia menarik kembali tangan kirinya yang seperti seekor ular tahu-tahu telah menyusup ke dalam saku bajunya dan keluar lagi, kemudian dibarengi bentakan aneh, dari mulut pemuda itu menyambar asap ungu dan dari tangan kirinya menyambar jarum-jarum hitam, sedangkan huncwenya meluncur lagi ke arah ulu hati Tiang Bu. Sekaligus tiga macam serangan yang dapat merenggut nyawa telah mengurung Tiang Bu.

“Ganas dan keji...... !" seru Tiang Bu kaget. Ia cepat melompat sambil mengumpulkan sinkangnya menggerakkan tangan berulang-ulang untuk memukul runtuh jarum-jarum hitam yang menyambar ke arahnya itu dengan hawa pukulannya, sedangkan dengan tenaga khikang yang mengagumkan, ia meniup arah asap ungu itu sehingga buyar dan terbang tetbawa angin.

“'Hebat....... !" demikian dua orang gadis menonton pertempuran itu memuji kepandaian Tiang Bu. Juga Cui Kong diam-diam merasa kagum dan kaget sekali melihat cara Tiang Bu menghadapi semua serangan dengan demikian aneh dan mudah. Namun masih merasa penasaran dan dengan marah kembali menyerang dengan empat cara, yaitu dengan huncwe, dengan asap ungu, dengan jarum-jarum hitam atau dengan tangan kirinya. Setiap gerakan dalam serangan ini merupak tangan maut menjangkau ke arah nyawa Tiang Bu, karena serangan huncwe selalu ditujukan kepada bagian tubuh yang berbahaya, sedangkan asap ungu dan jarum hitam itu semuanya mengandung racun yang amat jahat, juga pukulan-pukulan tangan kiri selalu mengarah jalan darah kematian. Menghadapi serangan-serangan lawan yang amat ganas ini, Tiang Bu marah sekali. Akan tetapi dia tidak sekeji Cui Kong dan tidak mau dia menewaskan orang tanpa sebab. Kalau Tiang Bu menghendaki, dengan ilmunya yang jauh masih berada di

atas tingkat Cui Kong kiranya mudah saja ia mengeluarkan serangan maut sebagai balasan yang takkan mungkin dapat dihindari oleh lawannya. Akan tetapi Tiang Bu tidak berniat membunuh orang. Ia hanya ingin mengukur sampai di mana kepandaian pemuda ini dan ingin mengalahkannya tanpa membunuh atau melukai berat. Inilah yang sukar karena pemuda inipun bukan orang lemah dan memiliki kepandaian tinggi sekali, maka mengalahkan dia tanpa melukai berat atau membunuh, hanya mudah dibicarakan akan tetapi pelaksanaannya sukar sekali.

"Aha, kau benar lihai, dan hatimu lemah sekali. Ha ha-ha!" berteriak-teriak Cui Kong memuji dibarengi ejekan-ejekan yang memanaskan hati. "Lihat, alangkah manisnya Cui Lin dan Cui Kim itu, alangkah bagusnya bentuk badannya. Eh, Tiang Bu, kalau kau bisa menangkan aku, akan kuberikan mereka kepadamu untuk menyenangkan hatimu!"

Tiang Bu marah sekali dan berusaha sekerasnya untuk merobohkan lawan yang lihai tangan lihai mulut ini. Seratus lima puluh jurus sudah lewat dan selama itu Tiang Bu tetap menghadapinya dengan tangan kosong. Makin lama Tiang Bu makin terkejut oleh karena ilmu silat dari pemuda di depannya itu selain lihai sekali juga banyak macamnya dan diantaranya terdapat ilmu pedang yang sifatnya tak salah lagi bersumber pada ilmu-ilmu Omei-san Di lain pihak, biarpun mulutnya mengomel namun Cui Kong diam-diam merasa panas bukan main. Belum pernah selama hidupnya menghadapi lawan sehebat ini yang melayani huncwe dan senjata-senjata rahasianya hanya dengan dua tangan kosong untuk selama seratus lima puluh jutus, sedikitpun tak pernah terdesak bahkan mendesaknya dengan hebat. Saking gemas dan penasaran, ia melompat mundur dan melakukan pelanggaran apa yang dilarang oleh ayahnya, yaitu melakukan pukulan dahsyat ajaran ayahnya. Pukulan Tin-san-kang (Pukulan Mendorong Gunung). Tubuhnya agak merendah setengah berjongkok selagi Tiang Bu mengejar

maju, Cui Kong dorong dengan kedua tangan kosong ke depan mulutnya membentak, “Roboh ...... !!"

Hebat tekali pukulan Tin-san-kang ini. Pukulan ini asalnya ciptaan seorang tosu kenamaan, ketua lm-yang bu pai dan bernama Giok Seng Cu. Tosu rambut panjang ini adalah murid Pak Hong Siansu. Oleh Giok Seng Cu ilmu ini diturunkan kepada Liok Kong Ji dan dari Liok Kong Ji menurun kepada Cui Kong. Dalam menggunakan ilmu ini, ternyata Cui Kong tidak kalah lihainya oleh Liok Kong Ji.

Tiang Bu merasa seperti terbawa tiupan angin keras, dan ia tidak kuasa menahan lagi. Biarpun ia sudah mengerahkan tenaga sehingga pukulan ini sama sekali tidat dapat melukainya, namun dorongan hawa pukulan dahsyat ini membuatnya terlempar ke belakang dan roboh terlentang! Saking kaget dan kagumnya ia tidak cepat-cepat berdiri dan ini dipergunakan oleh Cui Kong yang berwatak licik. Melihat betapa Tiang Bu hanya roboh saja dan pada mukanya tidak terlihat tanda kesakitan melainkan keheranan, Cui Kong masih belum puas akan kemenangannya, cepat ia melompat mendekati dan kini dari jarak dekat ia melancarkan pukulan Tin-san-kang pada perut Tiang Bu. Pukulan maut !

Kali ini Tiang Bu tidak mau mengalah lagi karena menghadapi bahaya sebesar itu, mengalah berarti mati. Dengan tubuh masih telentang di atas tanah, ia menggerakkan kedua tangannya dipukulkan ke atas, ke arah dua tangan Cui Kong yang menghantamnya.

Biarpun tidak kelihatan dua pasang tangan bertemu, namun pertemuan dua tenaga raksasa di tengah udara itu akibatnya hebat sekali. Tubuh Tiang Bu yang terlentang itu melesak ke dalam tanah sampai sejengkal lebih, sedangkan tubuh Cui Kong bagaikan tertendang dari bawah, terpental ke atas kemudian roboh lemas dan muntah-muntah darah !

"Saudaraku Tiang Bu, aku mengaku kalah ..... kau patut menjadi putera sejati dari ayah.....” kata Cui Kong dan dua orang gadis itu maju dan merangkul pundak Tiang Bu.

“Koko, kau benar-benar lihai sekali....” kata Cui Lin sambil meremas remas tangan Tiang Bu.

*Koko, kau nanti harus ajarkan pukulan hebat itu kepada adikmu ini, biar upah. kuberi dulu ...... " kata Cui Kin dan cepat meraih kepala Tiang Bu untuk ditarik dan diciumnya pipi pemuda itu dengan bibir dan hidungnya.

Hal ini sama sekali di luar dugaan Tiang Bu. Karuan saja ia menjadi gelagapan hampir saja ia mendorong dua orang gadis itu kalau saja tidat terjadi hal yang aneh di dalam dirinya. Entah mengapa, begitu dua orang gadis itu merangkulnya dan bersikap manja dan manis, begitu kulit lengan yang halus putih bersentuhan dengan kulit leher dan lengannya, begitu keharuman bunga- bunga yang keluar dari pakaian mereka menyentuh hidungnya, tiba-tiba saja Tiang Bu menjadi panas seluruh tubuhnya. Dadanya berdebar tidak karuan, kepalanya seperti berdenyut-denyut, pandang matanya berkunang dan pikirannya menjadi tidak karuan. Tiba-tiba saja timbul sesuatu yang mendorongnya untuk merasa senang, merasa gembira bersentuh kulit dengan dua orang gadis ini, bahkan membuatnya ingin membalas dan menyambut tangan dan belaian mereka. Pendeknya dalam waktu singkat dan secara aneh sekali, nafsu binatang telah menguasai hati dan pikiran Tiang-Bu, sukar untuk dilawan lagi.

Sementara itu, Cui Kong sudah bangun berdiri dan menghapus darah yang melumuri bibirnya, lalu menghampiri Tiang Bu sambil menjura dan berkata,

'Benar-benar siauwie takluk sekali, kepandaian Tiang Bu koko patut dikagumi dan tentu akan membanggakan hati ayah kita."

Tiang Bu agak tersadar dari pada buaian pengaruh aneh yang memabokkannya melihat kedatangan Cui Kong, akan tetapi ia menjadi terheran- heran. "Kalian ini siapakah ? Dan apa maksud kata-kata yang ganjil itu?'

“'Saudara tua Tiang Bu harap maklum bahwa aku adalah putera angkat dari ayahmu Liok Kong Ji, jadi kita masih terhitung saudara, dan mereka ini, Cui Lin dan Cui Kim adalah ......”

“Kami juga saudara-saudara angkat, akan tetapi seperti telah dijanjikan oleh Cui Kong toako tadi, setelah dia kalah maka kami menjadi...... ' setelah berkata demikian, dengan stkap genit sekali Cui Lin mengggandeng tangan kanan Tiang Bu sedangkan tangan kiri pemuda itu digandeng oleh Cui Kim ! Adapun Cut Kong memandang dengan tersenyum girang, lalu katanya.

"Tiang Bu koko, mari silakan mengaso di tempat di mana kita dapat bercakap- cakap dengan senang."

"Kita bukan saudara...... " bantah Tiang Bu lemah karena hatinya makin tidak karuan ketika dua tangannya digandeng dan dibelai oleh dua orang dara cantik itu, "Aku ...... aku bukan anak Liok Kong Ji.....”

Akan tetapi sambil tertawa-tawa Cui Kim berkata, "Aah, koko jangan kau main-main dicubitnya lengan pemuda itu dan ditarik-tariknya maju. Sambil tcrtawa-tawa dua orang gadis itu membetot Tiang Bu yang terpaksa berjalan bersama mereka, singguhpun mukanya masih memperlihatkan keraguan Cui Kong di sepanjang jalan terus menerus 'bernyanyi” memuji kegagahan, kelihaian Tiang Bu. Bahkan kini dua orang gadis itu mulai memuji-muji ketampanan Tiang Bu, pada hal tadi mereka mencela. Anehnya. Tiang Bu yang biasanya berwatak gagah dan bersemangat, kini seakan-akan pikirannya diselubungi sesuatu yang membuat daya pikirannya tumpul, membuat ia seperti kehilangan semangat dan seluruh tubuhnya dikuasai oleh nafsu, kotor. Tentu saja ia tidak menyangka sama sekali bahwa hal ini adalah akibat pengeruh katak ajaib yang ada di dalam saku bajunya! Katak hijau itu memang betul semacam katak yang beracun aneh, seperti yang pernah dikatakan oleh Pek-thouw tiauw-ong Lie Kong bahwa katak hijau itu adlah katak

pembangkit asmara. Racun yang keluar dari tubuh katak itu menjalar kepada orang yang membawanya dan mendatangkan pengaruh yang luar biasa kuatnya sehingga orang yang membawanya akan diserang nafsu berahi yang tidak sewajarnya, membuat orang itu gelap mata dan kehilangan semangatnya. Kalau si pembawa tidak bersentuhan kulit dengan wanita, maka pengaruh katak itu tidak terasa. Akan tetapi sekali orang bersentuhan kulit dengan seorang wanita, ia akan terpenguruh hebat sekali, apa lagi jika yang terpengaruh itu orang yang memang pada dasarnya mempunyai watak romantis. Adapun Tiang Bu, sebagai putera Liok Kong Ji yang aseli, ternyata sedikit banyak ada "darah" ayahnya mengalir di tubuhnya yang membawa watak "gila perempuan' dari ayahnya itu kepadanya. Oleh sebab inilah maka mudah sekali dibinggapi penyakit dari racun katak itu.

Bagaikan orang mabuk, Tiang Bu menurut saja digandeng dan ditarik oleh Cui Lin dan Cui Kim, seperti seekor kerbau ditarik hidungnya. Mereka menuju ke sebuah pondok kecil yang berada di sebuah hutan, belasan li dari pantai sungai tadi di mana perahu besar ng membawa Bi Li dan Wan Sun menghilang.

Seperti kelenteng tua yang ditinggali Bi Li dan Wan Sun tadi, pondok inipun dalamnya serba indah dan mewah, bahkan di sini terdapat tiga orang pelayan laki-laki. Cui Kong segera memberi perintah kepada para pelayan untuk mengeluarkan hidangan arak wangi dan Tiang Bu dijamu dengan segala kehormatan.

Dengan ramah-tamah Cui Kong menuangkan arak wangi dalam cawan besar penuh dan memberikan cawan itu kepada Tiang Bu. "Tiang Bu koko, silakan menerima ucapan selamat bertemu dari siauwte dengan segelas arak

"'Aku...... aku tidak biasa minum arak," kata Tiang Bu menolak.

Akan tetapi Cui Kim merangkul lehernya dan menerima cawan arak itu lalu menempelkannya pada bibir Tiang Bu sambil berkata "Koko, apakah kau tidak suka kepada kami. Terimalah. biar ucapan selamat itu ditambahi oleh penghormatanku." Dihadapi bujuk rayu oleh si jelita dalam keadaan dia sedang terpengaruh oleh racun katak hijau, mana Tiang Bu dapat menolaknya? Sambil tersenyum-senyum bingung ia akhirnya menerima juga minum arak itu. Akan tetapi begitu arak itu mrmasuki mulutnya, hawa sinkang di dalam tubuhnya otomatis naik den menahan arak itu sehingga tidak sampai masuk ke tenggorokan. Tiang Bu merasa sesuatu yang panas, pedas dan nenusuk-nusuk dari arak itu maka di dalam setengah sadarnya ia bercuriga. Cepat ia memutar kepala ke samping dan menyemburkan arak itu ke tanah.

"Racun......!" katanya. Sebenarnya seruan itu hanya karena kagetnya saja merasa sesuaru yang amat tidak cocok di dalam mulutnya, akan tetapi tanpa disengaja ia telah mengeluarkan seruan yang amat tepat. Kalau saja Tiang Bu memperhatikan, tentu ia melihat betapa wajah Cui Kong dan dua orang gadis itu menjadi pucat. Bahkan Cui Kong sudah menarik huncwenya, bersiap kalau-kalau Tiang Bu akan menyerang. Akan tetapi karena melihat Tiang Bu tidak menyerangnya, Cui Kong lalu menyambar cawan arak di tangan Tiang Bu yang masih ada sisa araknya.

"Kurang ajar, kau berani mencoba meracuni kakakku?" bentaknya kepada pelayan yang tadi mengeluarkan hidangan.

"Tidak ...... siauwya...... bukankah siuwya menyuruh hamba ......"

Kata-kata pelayan yang menjadi ketakutan itu dipotong cepat oleh Cui Kong. "Aku menyuruhmu mengeluarkan arak terbaik dan yang paling wangi, akan tetapi apa yang kauhidangkan? Arak obat luka, arak yang mengandung racun. Hayo kauminum ini!" Ia mengulurksn tangan

memberikan cawan itu, akan tetapi pelayan itu dengan muka pucat dan tubuh gemetar mundur tidak mau menerimanya.

'Tidak...... tidak...... ampun siauwya..."

Akan tetapi sebuah totokan dengan ujung huncwe membuat pelayan itu berdiri kaku dengan mulut ternganga, kemudian sekali menggerakkan cawan, isi cawan itu tertuang ke dalam mulut terus memasuki perut si pelayan yang bernasib malang. Setelah itu Cui Kong menotok pula jalan darah pelayan itu membebaskannya. Akan tetapi racun sudah bekerja dan seketika itu juga pelayan itu terjungkal, berkelojotan dan ...... mati.

"Akh, mengapa dia dibunuh?" Tiang Bu mencela, kaget dan ngeri.

"Dia tentu pesuruh musuh-musuhmu, twako. Dia itu pelayan yang baru saja tiga hari bekerja pada kami. Kalau tidak dibunuh, dia bisa berbahaya," jawab Cui Kong yang segera menyuruh dua orang pelayan lain untuk mcngurus mayat pelayan sial itu. Kemudian ia mengundurkan diri dan mempersilakan Tiang Bu bersenang-senang dengan dua orang gadis itu.

Tiang Bu benar-benar seperti orang lemah. Tak kuasa ia mengusir pengaruh racun katak pembangkit asmara itu dan akibatnya membawa ia seperti buta, tidak dapat ia menolak cumbu rayu kedua orang gadis yang sikapnya amat manis, mesra dan penuh cinta kasih kepadanya. Tiang Bu menjadi lupa akan segala ilmu batin yang pernah dipelajarinya, ia tidak berdaya dan menurut saja dirinya dibawa dan diseret ke jurang kehinaan oleh dua orang gadis yang biarpun pada lahirnya cantik-cantik, namun di lubuk hatinya sebetulnya adalah siluman-siluman bermuka manusia ini.

Pada keesokan harinya, seperti orang yang baru sadar dari maboknya, Tiang Bu mendapatkan dirinya terlentang di atas pembaring, di dalam kamar yang indah dan harum. Ia

tak melihat Cui Lin dan Cui Kim dan tubuhnya terasa kaku dan sakit-sakit ketika ia hendak bangun. Pada saat itu, perasaannya yang sudah terlatih, juga berkat sinkangnya yang tinggi. ia tahu akan adanya senjata-senjata rahasia yang menyambar. Cepat sekali reaksinya dan di lain saat ia telah menggelundungkan tubuh ke bawah ranjang dan cepat melompat berdiri pada saat ujung huncwe di tangan Cui Kong menusuk ke arah matanya.

Tiang Bu kaget bukan main. Serangan ini luar biasa cepatnya dan pula sedang dalam keadaan limbung. pikirannya masih belum sadar benar, baiknya ilmu silat yang dilatih bertahun tahun oleh Tiang Bu adalah ilmu silat tinggi yang jarang bandingannya di dunia. Kedua kakinya secara otomatis sudah bergerak menurutkan Ilmu Kelit Sam-hoan-sam-bu. Kedua kaki ini ketika bergerak dalam Ilmu Kelit Sam-hoan-sam-bu, seakan-akan dua ekor ular saja lemasnya dan tahu-tahu tubuhnya sudah melejit ke samping dan bebaslah ia dari tusukan yang mengarah matanya.

Sebelum ia dapat mengatur kembali posisinya. Cui Kong telah menerjangnya lagi dengan ilmu silatnya yang cepat dan lihai, dengan serangan-serangan bertubi-tubi yang amat ganas dan dahsyat. Kamar itu cukup lebar, tetapi karena di situ terdapat meja kursi, sukar juga bagi Tiang Bu untuk menghindar diri dari serangan-serangan yang bertubi-tubi dan amat lihai itu, sehingga dua kali ia terkena juga tusukan ujung bambu huncwe, sekali pada pahanya, dan kedua kalinya pada pundaknya. Baiknya tubuh pemuda ini sudah luar biasa kuatnya, kebal dan tidak mudah terluka sehiogga tusukan-tusukan yang demikian cepat dan kerasnya itu hanya merobek pakaian dan sedikit daging di bawah kulit saja, sama sekali tidak mendatangkan luka yang membayakan.

Marahlah Tiang Bu. Tadinya ia belum membalas karena tidak tahu apa sebabnya ia diserang mati-matian oleh pemuda yang mengaku sebagai saudararya itu. Akan tetapi,

luka-luka di pundak dan pahanya membuat ia maklum bahwa tanpa perlawanan, ia akan menghadapi malapetiaka. Sambil berseru keras yang merupakan bentakan dahsyat, Tiang Bu mementang kedua tangannya dan sepuluh jari tangannya didorongkan ke depan. Inilah pukulan dahsyat sekali dari Ilmu Pukulan Pek-lo (Jari-jari Geledek). Masih balk bagi Cui Kong bahwa Tiang Bu tidak bermaksud membunuhnya maka pukulan dahsyat ini ditujukan ke bawah. Cui Kong menjerit keras dan terlempar keluar kamar, kedua tulang pahanya remuk.

Tiang Bu hendak melompat keluar pula, tetapi tiba-tiba Cui Lin dan Cui Kim lari masuk dan memeluknya.

"Koko yang baik, jangan bunuh dia...." Cui Lin membujuk sedangkan Cui Kim memeluknya erat-erat. Begitu dua orang gadis itu berada di dekatnya, lemaslah seluruh tubuh Tiang Bu, lenyap kemarahannya.

"Akan tetapi...... kenapa dia...... hendak membunuhku ?" tanyanya, keningnya berkarut matanya bersinar penasaran.

"Duduklah ...... biar kuterangkan kepadamu ...... " kata Cui Lin dan bersama adiknya ia menyeret Tiang Bu untuk duduk di atas ranjang.

"Sesungguhnya, terus terang saja, dia mempunyai hati kepadaku, akan tetapi aku tidak membalas cintanya dan ...... dan cinta padamu. Ini agaknya membuat iri dan cemburu dan tanpa tanya lagi dia menyerangmu. Akan tetapi dia sudah mendapat bagiannya dan tentu kapok. Biar dia pergi dari sini, jangan kita perdulikan dia."

'Koko, kau ...... kau gagah parkasa hebat ...... !!" Cui Kim memuji dan nampak bangga sekali.

Untuk kedua kalinya Tiang Bu roboh. Racun katak sudah menjalar memasuki darahya membuat ia lupa daratan dan tidak tahu bahwa dua orang wanita cantik ini mengatur siasat untuk mencelakakannya. Namun, Cui Kim dan Cui Lin agaknya jerih menghadapi kelihaian ilmu silat Tiang Bu,

sehingga sampai sebulan lebih mereka mengajak Tiang Bu bersenang-senang di tempat itu. Segala keperluan disediakan oleh dua orang pelayan itu dan anehnya, di tempat sesunyi itu apa saja yang dikehendaki mereka akan tersedia, makanan-makanan yang mahal atau minuman-minuman yang lezat. Dalam maboknya, hal inipun tidak menarik perhatian Tiang Bu, apalagi menimbulkan kecurigaannya.

Di luar pengetahuannya, makin lama tubuh Tiang Bu makin lemas. Racun katak itu memang hebat. Kalau yang dirangsang tidak melayaninya, racun itu takkan ada gunanya dan akan mati sendiri. Sebaliknya, apabila orang yang dirangsang menuruti dorongan nafsu yang timbul dari rangsangan racun ini, racun itu akan bekerja makin hebat, mengeram dalam jalan-jalan darah dan menyerang jantung. Kalau bukan Tiang Bu. dalam waktu dua pekan saja orang yang menuruti nafsu akibat rangsangan racun ini akan kehabisan semua tenaganya dan darahnya akan keracunan sedemikian hebat yang akan merenggut nyawa. Baiknya Tiang Bu memang memiliki sinkang luar biasa, juga ia pernah mempelijari kitab Seng-thian-to dan melatih semacam yoga yang tertinggi, maka pengaruh racun itu dalam waktu sebulan lebih hanya membuat ia lemas saja dan tenaga sinkangnya banyak yang lolos ke-luar !

Empat puluh hari sudah lamanya Tiang Bu dipermainkan oleh kakak beradik Cui Lin dan Cui Kim dan masih tetap saja dua orang gadis ini jerih dan tidak berani sembarangan turun tangan terhadap Tiang Bu. Pada suatu pagi, Tiang Bu yang makin lemas tubuhnya dan masih belum bangun dari tidurnya, akan tetapi dua orang wanita itu sudah berhias dan sedang mengatur hidangan pagi di atas meja. Tiba-tiba terdengar suara. "kok kok kok kok !" yang nyaring. Cui Lin dan Cui Kim sampai tersentak mendengar suara ini di dalam kamar. Mereka melihat Tiang Bu masih tidur dan ketika mereka mercari-cari, terlihatlah kotak hitam berukir di bawah bantal Tiang Bu. Dengan hati-

hati Cui Kim mengamhil kotak ini dan kembali terdengar suara nyaring seperti tadi. Cui Kim membuka perlahan tutupnya dan...... seekor katak hijau melompat keluar, terus ia menycrbu ke atas meja dan ...... makan makanan buah yang berada di situ. Agaknya katak ini paling doyan manisan atau makanan yang manis- manis maka tadi ketika mencium bau manis-manis yang baru dihidangkan pagi ini, ia memberontak dan berbunyi di dalam kotaknya. Katak aneh itu memang luar biasa biarpun tidak diberi makan sampai berbulan-bulan ia tidak apa-apa.

"Aneh sekali!" kata Cui Kim. 'Untuk apakah dia menyimpan seekor katak?'

"Hush, jangan keras keras. Kukira katak ini semacam katak ajaib yang besar kasiatnya. Biar kupegang dia," Cepat sekali tangan Cui Lin menyambar, namun sekali menggerakkan pinggul saja katak itu sudah dapat mengelak. Tiga kali Cui Lin menubruk, selalu katak itu dapat mengelak di atas meja, mengelilingi piring berisi manisan itu.

"Pancing dengan manisan." kata Cui Kim yang segera mengambil semua manisan, disukkan ke dalam kotak. Benar saja, katak segera melompat dan sekali melompat tahu-tahu ia telah berada di dalam kotak. Demikian cepat lompatannya. Cui Kim cepat menutup kotak itu dan memasukkannya ke dalam sakunya.

Suara ribut-ribut ini membuat Tiang Bu bangun dari tidurnya. Dengan lemah dan ogah-ogahan ia membuka mata lalu bangkit duduk, memutar pinggang ke kanan kiri lalu bersila untuk bersamalhi seperti yang ia lakukan tiap malam dan pagi. Begitu panca indranya terkumpul dan pernapasannya jalan dengan sempurna, mendadak ia merasa sesuatu yaig aneh sekali. Ia tidak rindu dan mencari-cari Cui Lin dan Cui Kim seperti biasa ia rasakan setiap saat kalau ia tidak tidur dan semangatnya perlahan-lahan datang kembali. Tiba-tiba saja pikirannya seperti dibuka dari selubungan tirai hitam gelap, membuat ia teringat segala

kehinaan yang ia lakukan selama puluhan hari ini. Dan ia tiba-tiba menjadi malu dan terkejut sekali. Cepat ia membuka matanya dan melihat dua orang wanita cantik itu tengah memandangnya sambil tersenyum-senyum. Senyum mereka yang biasanya mendatangkan rasa nikmat pada perasaan Tiang Bu, kini merupakan ejekan yang menikam kalbu, seperti mentertawakan kelemahan dan kedunguannya. Tak tertahan lagi Tiang Bu menutupi mukanya dengan kedua tangan untuk mengusir bayang wajah dua orang suhunya yang seakan-akan memandangnya dengan bengis. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya keras-keras untuk mengusir kata kata Tiong Sin Hwesio yang bergema di telinganya pada saat ia “sadar" itu.

"Tiang Bu muridku, syarat untuk menjadi seorang gagah adalah sama dengan syarat untuk menjadi seorang kuncu (budiman), karena seorang gagah itulah seorang budiman dan demikian sebaliknya. Kalau kau dapat mengalahkan seratus orang musuh, itu masih belum gagah. Sebaliknya kalau kau dapat mengalahkan iblis yang selalu datang dan hendak menguasai hati dan pikiran setiap orang, dapat mengalahkan iblis yang mengeram dalam dirimu sendiri, barulah kau patut mengaku sebagai murid Omei-san! Hati-hati bahwa iblis menguasai batinmu adalah kalau kau menghindari menyakiti hati, atau mencelakai lain orang yang tidak berdosa hanya untuk memuaskan nafsu dan benci, kau merugikan lain orang hanya untuk kepentingan dan keuntunganmu sendiri, kalau kau melakukan perbuatan hina dan kotor untuk memuaskan nafsu, terutama sekali kalau kau berjina.......”

Kata-kata ini semua berdengung di telinga Tiang Bu dan akhirnya tak dapat tertahan lagi Tiang Bu menangis.

“Ampun suhu ...... ampunkan teecu...” katanya, masih menutup muka dan air matanya jatuh berderai.

"Melakukan perbuatan salah itu sebuah kesesatan, akan tetapi tidak menghentikan perbuatan yang salah itu sebuah

kesesatan lain yang lebih besar." suara Tiong Jin Hwesio bergema di telinganya, membuat semangat Tiang Bu bangkit dan ia menurunkan kedua tangannya, membuka matanya yang menjadi merah dan basah.

“Koko, kau kenapakah ?" kata Cui Lin.

“Agaknya kau mimpi buruk...... " kata Cui Kim sambil tertawa dan bersama encinya ia maju menghampiri Tiang Bu.

Akan tetapi Tiang Bu mengebutkan selimut ke arah mereka. 'Pergi kalian!" bentaknya keras. Selimut itu menyambar ke arah dua gadis ini yang tidak mampu mengelak. Akan tetapi sambaran selimut itu hanya mendatangkan rasa pedas sedikit pada kulit. Maklumlah dua orang gadis ini bahwa Tiang Bu telah kehilangan banyak tenaganya sehingga pukulannya tidak berbahaya lagi.

“Twako ...... bantu kami........,!” tiba-tiba Cui Lin berteriak sambil mencabut pedang diturut oleh Cui Kim. Mereka serentak nyerang Tiang Bu !

Dapat dibayangkan betapa kaget hati Tiang Bu atas serangan yang sama sekali tak pernah disangkanya ini. Ia melompat dari atas perbaringan sambil mengelak dan dengan kecewa ia mendapat kenyataan betapa gerakannya tidak begitu gesit lagi. Namun berkat ilmunya yang tinggi, masih dapat ia menghindar sambaran-sambaran pedang dua orang kakak beradik yang malam tadi masih menjadi kekasih-kekasihnya yang kelihatannya mencintainya.

"Kerbau itu sudah cukup gemuk untuk disembelih?” Terdengar suara orang dan muncullah Cui Kong dengan huncwenya di tangan.

Selama puluhan hari ini, Cui Kong bersembunyi tak jauh dari situ, sambil mengobati luka-lukanya dan menyambung tulang-tulang pahanya yang remuk oleh pukulan Tiang Bu, sementara dua orang wanita itu merayu dan menyeret Tiang Bu ke lembah kehinaan mempergunakan kecantikan mereka

dan di luar tahu semua orang, mereka mendapat bantuan dari katak pembangkit asmara!

Melihat pemuda ini muncul, pikiran Tiang Bu yang selama ini gelap dia tidak ingat apa-apa seperti dibuka. Dapatlah ia menduga bahwa selama ini ia memang sengaja dibikin mabok oleh dua orang.gadis itu dengan rayuan dan cumbuan mereka. Karena tidak dapat menangkan dia dengan ilmu silat, mereka telah menggunakan kecantikannya dan agaknya semua ini diatur oleh Cui Kong yang menjadi dalang di belakang layar! Marahlah Tiang Bu melihat pemuda itu dan cepat ia menubruk mengirim pukulan ke arah dada Cui Kong. Akan tetapi, dua orang "kekasihnya" yang selama puluhan hari dari malam berlaku amat manis kepadanya, kini merupakan lawan yang haus darah dan pedang mereka menyambar dari kanan kiri secara kilat. Terpaksa Tiang Bu menarik kembali serangannya terhadap Cui Kong untuk menge!ak dan menggunakan jari tangannya menyentil pedang dua nona itu. Akan tetapi alangkah kagetnya ketika hampir saja jari-jari tangannya tcrbabat putus ketika bertemu dengan pedang! Masih baik ia cepat melompat ke samping sambil menarik tanganya. Ternyata bahwa tenaga sentilannyapun hilang kekuatannya. Pada saat itu, ujung huncwe di tangan Cui Kong sudah menyambar. Tiang Bu mencoba untuk mengelak, akan tetapi kedua kakinya lemas dan ia hanya sempat miringkan tubuh. Namun ujung huncwe terus mengejar dan lrhrr belakangnya ditotok !

Tian Bu mengeluh. Kalau biasanya, totokan seperti itu saja takkan mengakibatkan apa- apa karena hawa - sinkangnya tentu akan melawannya, akan tetapi sekarang ia tidak kuat menolak sehingga jalan darahnya terkena totokan lihai, membuat ia lemas dan roboh terpelanting ketika Cui Kong menendang lututnya. Di lain saat, ujung dua pedang dan sebuah huncwe telah menodong jalan jalan darah kematian, membuat ia tak berdaya sama sekali.

"Ha ha ha tikus buruk. Kau mau apa sekarang?" bentak Cui Kong, menusuk- nusuk kulit dada Tiang Bu memancing pemuda itu mengaduh. Akan tetapi biarpun kesakitan, Tiang Bu diam saja, sama sekali tidak mengeluh. Ia lebih banyak merasa hanteur hatinya mengingat akan kesesatannya dari pada merasa takut.

Dua orang nona itupun tertawa cekikikan. “Twako, kalau tidak ada kami dua orang wanita lemah, tak mungkin hari ini berhasil membekuknya," kata Cui Kim.

"Memang kalian anak anak baik dan pintar sekali, telah menjalankan siasatku secara sempurna. Tunggulah, kelak aku akan menyatakan terima kasihku kepada kalian," jawab Cui Kong sambil tertawa-tawa.

Mendengar ini, hati Tiang Bu makin hancur dan ia ingin memukuli diri sendiri karena kebodohannya. Mataku telah buta, pikiranku penuh penyesalan.

“Cui Kong, hayo kau bunuh saja aku. Orang macam aku memang layak dibunuh, tidak ada gunanya hidup!' kata Tiang Bu sambil memandang kepada Cui Kong dengan mata mendelik.

"Ha-ha ha ha, .Tiang Bu. Kau merengek-rengek ingin minta kasihan? Apa kau mau mengingatkan aku bahwa kita masih saudara angkat?”

"Tidak, kaubunuhlah aku. Siapa sudi punya saudara angkat macammu? Juga aku bukan anak ayah angkatmu. Lebih baik mati !” jawab Tiang Bu gemas.

“Twako, tusuk saja jantungnya biar lekas beres. Sebal hatiku melihat monyet ini,” kata Cui Kim sambtl menekan ujung pedangnya sehingga ujung pedang itu masuk ke dalam daging di pundak Tiang Bu sampai mengenai tulang pundaknya. Dapat dibayangkan betapa nyerinya, namun Tiang Bu sama sekali tidak memperlihatkan rasa sakit. Jangankan mengeluh berkedippun tidak !

“Biarkan aku yang memenggal lehernya, dia sudah terlalu banyak mempermainkan diriku. Aku ingin membalas sakit hati dan penghinaan itu!" kata Cui Lan dan nona ini mengayun pedangnya ke arah leher Tiang Bu yang menanti datangnya pedang dengan mata menantang berani.

"Traaangeg…,….. !. Pedang itu terpental oleh tangkisan huncwe di tangan Cui Kong.

“Eh, twako…… apa kau tiba-tiba menjadi lemah hati dan penyayang ?"

"Lin-moi. jangan lupa akan pesan ayah? Dia boleh ditawan, boleh dibikin tak berdaya dan dihilangkan kepandaiannya, akan tetapi tidak boleh dibunuh. Dia berbahaya dan aku masih meninggalkan hutang kepadanya, biar sekarang kusurun dia membayarnya.” Setelah berkata demikian huncwenya bcrgcrak cepat sekali dan, ….. "krak…… krak…..!" tulang-tulang kaki Tiang Bu patah-patah oleh pukulan huncwe.

Rasa nyeri menyusup ke tulang-tulang seluruh tubuh Tiang Bu, membuat wajah menjadi pucat seperti mayat dan bibirnya tang tebal itu mengeluarkan darah karena digigitnya sendiri dalam menahan rasa sakit akan tetapi berkat kekerasan hatinya, ia masih sadar ketika ia diseret oleh Cui Kong dan dua orang nona itu, diseret keluar dari dalam pondok kemudian dilempar ke dalam jurang yang dalam di pantai sungai!

Dalam keadaan setengah sadar setengah pingsan, Tiang Bu mempergunakan kesempatan terakhir menolong nyawa dari maut dengan cara membentangkan kedua lengannya mencari pegangan sesuatu penahan tubuhnya yang meluncur ke bawah, bergulingan di atas batu-batu yang tajam. Akhirnya ia tertolong, tangan kanannya dapat memeluk sebatang pohoa yang tumbuh di lereng jurang. Mempergunakan sisa tenaganya Tiang Bu memeluk batang pohon itu dan ia bcrhenti bergulingan. Agaknya Thian masih menghendaki supaya ia hidup.

Setelah dapat menempatkan diri, duduk di atas batu di dekat pobon sambil memeluk batang pohon yang menjadi penolongnya itu, Tiang Bu pingsan. Tubuhnya menggelantung di pohon, matanya meram dan napasnya lemah sekali.

-oo(mch)oo-

Biar kita tinggalkan dulu Tiang Bu yang berada dalam keadaan mati tidak hiduppun payah itu dan mari kita menengok keadaan dunia luar jurang itu di mana terjadi hal-hal yang tidak kalah hebatnja.

Pemimpin bangsa Mongol, Temu Cin yang pandai meminpin itu, makin lama makin terkenal di antara para suku bangsa yang tinggal di daerah utara. Suku bingsa demi suku bangsa ia taklukkan, bahkan suku bangsa Kerait yang amat kuat dan yang tadinya selalu mengalahkan orang - orang Mangol, dapat ia tundukkan. Oleh karena semua orang menganggap Temu Cin sebagai pemimpin besar yang amat boleh diandalkan, pada tahun 1206 semua suku bangsa mengadakan rapat besar di hulu Sungai Onon dan dalam kesempatan inilah Temu Cin diangkat menjadi raja besar dari seluruh Mongolia dan diberi gelar Jengis Khan yang kemudian menjadi tokoh besar yang amat termasyhur di dalam sejarah.

Nama besar Jengis Khan ditakuti oleh semua suku bangsa dan banyak sekali suku bangsa yang takluk tanpa diserang, Sepak terjang barisan Jengis Khan yang gagah berani dan ganas kejam terkenal di mana-mana. Memang di dalam barisan Jengis Khan terdapat banyak sekali orang-orang pandai, bahkan banyak pula orang Han dan orang orang selatan, ahli- ahli silat yang pandai, terkena bujukannya dan masuk menjadi pembantu.

Di antara suku-suku bangsa di daerah perbatasan di utara, hanya suku bangsa Han Hsia yang masih belum mau

tunduk. Jengis Khan mulai memimpin tentaranya ke sana dan dalam waktu dua tiga tahun saja berturut-turut diserangnya suku bangsa ini hancurlah balatentara Hsi-Hsia. Setelah itu Jengis Khan mulailah dengan rencananya yang besar, rencana yang sudah lama ia idam-idamkan dan sudah lama ia mengatur siasat untuk rencana ini, yaitu menyerbu ke selatan. Di se rangnya Kerajaan Kin. Pada tahun l2ll ia mulai menyerbu Shensi dais Hopei, mambakar rumah-rumah rakyat, merampok, membinasakan, mengganas dan menghancurkan segala apa yang menghalangi tentaranya. Rakyat di daerah utara melakukan perlawanan mati matian. Di mana-mana Jengis Khan menemui perlawanan. Namun bala tentara Mongol terlampau kuat. Biarpun dengan adanya perlawanan rakyat ini pergerakan bala tentara Mongol agak terhalang, namun dalam waktu dua tahun saja bala tentaranya sudah berhasil menyerbu Yenking atnu Peking, kota raja Kerajaan Kin!

Hebat sekali pertempuran-pertempuran yang terjadi sebelum bala tentara musuh berhasil menyerbu ibukota ini. Pihak Kerajaan Kin melakukan perlawanan gagah perkasa dan mati-matian. Pangeran Wanyen Ci Lun yang berhasil mengumpulkan banyak orang gagah, apa lagi akhir-akhir ini setelah ia mengutus Kwan Kok Sun untuk mercari bantuan ke selatan, melakukan perlawanan mati-matian. Oleh usaha Pangeran Wanyen Ci Lun yang melakukan segala daya upaya untuk menghalau musuh inilah maka tidak mudah bagi balatentara Mongol untuk memasuki atau membobolkan kota raja. Juga bukan sedikit tentara dan perwira Mongol yang tewas dalam perrempuran ini.

Beberapa kali pertempuran terpaksa ditunda karena kedua fihak sudah banyak mengalami kerusakan. Mereka menunda pertempuran untuk memberi nafas kepada balatentera masing-masing. di fihak Mongol untuk dapat berunding guna mengatur slaw peoyerbuao baru, saw nye di fibak Kin untuk dapat berunding guna mengatur siasat pertahanan yang kokoh kuat.

Sudah untuk kedua belas kalinya kedua pihak menunda perang. Kembali masing-masing fihak mengatur siasat. Di fihak istana kaisar, Pangeran Wanyen Ci Lun mengadakan perundingan dengan para panglima perang. Pangeran ini nampak jauh lebih tua dari pada usianya yang sebenarnya, hal ini karena ia terlalu banyak menderira selama negaranya diserang oleh orang Mongol. Keningnya berkerut cambangnya panjang, menambah keangkeran wajahnya yang tampan. Di dalam ruangan sidang itu. selain sepuluh orang panglima besar Kerajaan Kin, juga di sampingnya duduk berapa orang tokoh-tokoh kang-ouw yang sudah datang untuk membantu Kerajaan menghadapi serbuan bala-tentara Mongol. Nampak di situ Tee-tok Kwan Kok Sun yang berpakaian panglima dan berkepala gundul, Hwa Thian Hwesio tukang dapur Kelenteng Kwan twe bio di selatan kota raja, hwesio gemuk bundar yang amat lucu akan tetapi kepandaiannya tinggi, dan banyak lagi tokoh kangouw yang datang ke situ karena tertarik oleh hadiah-hadiah besar ! Bahkan disitu hadir pula Coa Hong Kin dan Go Hui Lian, sepasang suami isteri pendekar yang gagah perkasa, yang baru datang dari Kim-bun-to beberapa hari yang lalu.

Kedatangan sepasang suami-isteri ini bersama puteri mereka Coa Lee Goat yang sudah remaja puteri dan selain cantik jelita juga gagah perkasa murid Wan Sin Hong. Mereka ini datang untuk menjemput Gak Soan Li dan anak-anak mereka karena dahulu Pangeran Wanyen Ci Lun sudah minta pertolongan mereka agar supaya memboyong anak isterinya ke Kim-bun-to apabila perang dengan orang-orang Mongol pecah.

Akan tetapi, Gak Soan Li juga dua orang anaknya, Wan Sun dan Wan Bi Li, berkeras idak mau mengungsi pergi meninggalkan Pangeran Wanyen Ci Lun. 0leh karena itu, biar pun tidak tertarik oleh perang, sepasang suami isteri ini menjadi tidak enak hati kalau buru-buru pergi seakan-akan mereka takut menghadapi perang. Terpaksa mereka memutuskan untuk tinggal beberapa lama, selain

mengawani Gak Soan Li, juga melihat-lihat apakah mereka dapat membantu sahabat mereka, Pangeran Wanyen Ci Lun yang sedang berjuang membela negaranya. Pangeran Wanyen Ci Lun merasa kecewa dan berduka karena Wan Sin Hong tisak datang membantunya.

"Wan-taihiap tak mungkin mau datang," kata Coa Hung Kin yang sudah tahu akan pendirian pendekar besar itu. "Tentu siauw ongya dapat menyelami perasaannya. Dia adalah seorang patriot Han tulen dan terus terang saja dia tidak mau mencampuri urusan dua kerajaan bukan bangsanya." Memang Hong Kin suka berterus terang dan hubungannya dengan Pangeran Wanyen Ci Lun sudah amat erat, tanpa sungkan-sungkan lagi.

"Dan pendirianmu sendiri bagaimana, kawan?" tanya Wanyen Ci Lun, memandang tajam dan penuh harap kepada suami isteri itu.

Coa Hang Kin tersenyum pahit dan menarik napas panjang. 'Tentu saja kami berdua siap sedia membantumu dan akan rela mengorbankan nyawa untuk menolongmu. Akan tetapi ini hanya kesetiaan seorang terhadap sahabat baiknya, bukan kesetiaan seorang warga negara terhadap negaranya."

Wanyen Ci Len menarik napas panjang. "Sayang aku bukan orang Han. Aku akan senang sekali berjuang membela tanah air bahu membahu dengan kalian dan dengan orang-orang seperti Wan Sin Hong. Tidak, sobat-sobatku yang baik, aku takkan minta pengorban jiwa sahabat-sahabat baik untuk kepentinganku semata. Aku hanya minta apabila keadaan terlalu mendesak dan anak-anak serta isteriku terancam bahaya kalian suka membawanya mengungsi dan menyelamatkan diri ke selatan."

Demikianlah percakapan antara mereka sebelum rapat penundaan perang itu diadakan. Dengan kagum Hong Kin dan Hui Lian mendengar sahabatnya itu mengatur siasat,

akan tetapi mereka juga berduka mendengar betapa keadaan sahabatnya itu sudah terdesak hebat seperti terbukti dalam ucapan Pangeran Wanyen Ci Lun kepada orang-orang gagah dan para panglima yang hadir di situ.

"Barisan musuh menggunakan siasat memecah belah pusat kekuatan kita. Maka mereka menyerang dari empat penjuru secara bergantian agar payah kita memusatkan tcnaga pertahanan secara berpindah-pindah. Memang pertahanan kita cukup kuat, benteng cukup tebal dan terjaga kuat. Akan tetapi tentara kita jauh kalah banyak jumlahnya. bahkan kini makin lama makin kecil karena jatuhnya korban tanpa dapat ditampung tenaga baru karena kota raja sudah terkurung. Makin berkurangnya anggauta barisan, berarti makin lemahnya pertahanan kita. Memang dengan cara baihok (barisan bersembunyi) kita dapat melakukan pertempuran gerilya dan mendatangkan kerugian lebih besar pada mereka. Namun, biarpun kita andaikata dapat merobohkan seratus orang musuh hanya dengan mengorbankan sepuluh orang, yang sepuluh ini bagi kita amat besar artinya, karena tidak ada penggantinya sedangkan musuh mudah saja mendatangkan bala bantuan atau mengganti tentaranya yang luka- luka dan lelah. Juga, amat sukar bagi kita untuk mendatangkan rangsum dari luar tanpa menghadapi bahaya besar dirampas musuh." Ia berhenti sebentar untuk melihat reaksi pada muka para pendengarnya.

"Celakanya, semua hal yang tidak menguntungkan kita itu diketahui belaka dengan baiknya oleh pihak musuh !" kata Tee-tok Kwan Kok Sun dengan muka muram.

"Akan tetapi keadaan kita sebetulnya tidak amat buruk," kata Pangeran Wanyen Ci Lun cepat-cepat untuk mengusir kelemahan semangat para pembantunya, "memang harus diakui bahwa pihak musuh amat kuat. Akan tetapi selama semangat orang-orang kita berkobar seperti sekarang, jangan harap mereka dapat membobolkan pertahanan. Di

samping pertahanan kita yang kuat juga aku sudah mengirim permintaan bala bantuan dari saudara saudara bangsa Hsi-Hsia yang menaruh dendam terhadap orang-orang Mongol. Kepala barisan mereka yang masih bersembunyi di hutan, Tiku Tami telah berjanji untuk memperkuat pertahanan kita dan memukul dari luar.

Berita ini menggirangkan semua orang. Kwan Kok Sun manganggguk-angguk dan berkata, "Memang baik sekali, dan pula, dapat diharapkan kehadiran scorang tokoh besar yang kepandaiannya amat tinggi. Tokoh besar inilah yang dapat diharapkan untuk merobohkan pentolan-pentolan Mongol seperti Thian-te Basek-Tai-hiap Liok Kong Ji. Bu-tek Sin ciang Bouw Gan dan yang lain-lain."

Kaget semua orang mendengar ini. Siapakah yang dapat mengalahkan pentolan Mongol yang disebutkan tadi? Kwan Kok Sun tertawa cara ketawanya masih menyeramksn biarpun sudah memakai pakaian panglima besar.

"Dia itu adalah Toat beng Kui-bo dari Banmo-tong !"

Baru saja nama ini disebut, tiba-tiba dari luar ruangan terdeagar suara ketawa cekikikan terbawa angin yang bertiup masuk, kemudian terdengar suara, "Hi-hi-hi-hi. Pangeran Wan-yen, aku datang membawa hadiah!”

Dua buah benda melayang masuk, jatuh berdebuk di atas meja yang dikelilingi mereka yang sedang berunding. Ketika dua benda itu berhenti menggelinding dan semua orang memandang, ternyata bahwa dua benda itu adalah dua buah kepala manusia yang agaknya baru saja dipenggal lehernya karena darah segar masih menetes netes dari leher! Melihat bahwa dua kepala itu memakai topi panglima Mongol, Kwan Kok Sun tertawa senang dan berkata ramah.

"Locianpwe Toat -beng Toanio, silahkan masuk!”

Akan tetapi belum habis kata-kata ini, orang yang diundang itu telah berdiri di dekat meja sambil tertawa cekikikan. Mereka yang belum pernah melihat rupa Toat

beng Kui-bo, menjadi pucat dan bergidik penuh kengerian hati. Apalagi ketika melihat bahwa nenek itu memondong seorang anak perempuan kecil yang usianya baru dua tiga tahun, anak yang mungil sekali, pipinya kemerahan dan bibirnya merah tersenyum-senyum. Akan tetapi, baju dan jidat anak ini bernoda darah, agaknya darah dari dua buah kepala yang dipenggal oleh nenek mengerikan itu!

"Pangeran Wanyen, aku memenuhi janji datang untuk memberi hajaran kepala anjing-anjiug Mongol yang melampaui perbatasan dan mengacau di bumi Tiongkok! Ketika hendak masuk kota raja tadi, aku dihadang oleh pasukan tentara Mongol Ketika mengamuk aku teringat bahwa seorang tamu harus bawa oleh-oleh, maka kusambar kepala dua orang panglima pemimpin pasukan itu dan kubawa kemari untuk dipersembahkan kepadamu. Hi-hi hi !"

Tadi Pangeran Wanyen Ci Lun bengong dengan kagum dan ngeri. Sekarang ia cepat berdiri memberi hormat dan berkata. "Kedatangan locianpwe bagi kami adalah seperti datangnya air hujan di musim kening! Terima kasih atas pemberian hadiah locianpwe. Dalam masa seperti ini tidak ada hadiah yang lebih berharga dari pada kepala musuh !" Pangeran itu mempersilakan nenek buruk rupa itu duduk dan memberi perintah kepada pelayan untuk membawa pergi dua buah kepala dan membersihkan bekas darah. Kemudian ia sendiri menuangkan arak ke dalam cawan emas untuk Toat-beng Kui-bo. Nenek itu menerima sambil tertawa-tawa senang.

Kwan Kok Sun mengatur siasatnya. Orang seperti nenek ini sukar diurus dan kalau tidak memakai akal, biarpun nenek ini kepandaiannya tinggi sekali, takkan ada gunanya karena tentu takkan mau mentaati perintah.

"Locianpwe, tadinya kami sudah kegiranaan sekali karena mengira bahwa dua buah kepala itu adalah kepala dari Liok Kong Ji dan Bouw Gun. Eh, tidak tahunya hanya

kepala dua perwira-perwira yang tidak ada nilainya. Akan tetapi aku tidak berani menyalahkan locianpwe oleh karena siapakah orangnya bisa memenggal kepala Thian.te Bu-tek Taihiap Liok kong Ji dan Bu.tek Sin-ciang Bouw Gun yang lihai sekali. Apalagi mereka berada di markas tentara musuh. Sukar...... sukar.......!"

Kwan Kok Sun terpaksa berhenti bicara karena arak dari cawan Toat-beng Kui.bo menyiram mukanya dan terasa pedas, bukan main sampai-sampai ia tidak bisa membuka matanya.

"Gundul pacul! Kau terlalu memandang rendah padaku. Kaukira aku tidak becus mencabut kepala tikus-tikus macam mereka?'

Kwan Kok Sun cepat memberi hormat pada nenek galak itu dan berkata sambil memaksa tersenyum di mulut padahal hatinya memaki marah. "Harap locianpwe tidak marah, tentu saja aku percaya penuh akan kemampuan locianpwe. Soalnya, kami sudah terlalu awat dibikin pusing oleh orang orang seperti Thian-te Bu-tek Taihiap dan Bu-tek Sin ciang, tanpa mampu berbuat apa-apa. Kalau kiranya locianpwe sanggup mencabut kepala mereka dan dibawa ke sini. benar benar kami akan berterima kasih besar sekali kepada locianpwe."

Semua orang, termasuk Pangeran Wanyen Ci Lun, diam-diam memuji kecerdikan Kwa Kok Sun yang mula-mula "membakar" hati nenek sakti itu untuk kemudian didorong kearah perbuatan yang akan banyak membantu pergerakan mereka melawan musuh. Hanya Toat-beng Kui-bo seorang yang tidak tahu, buta oleh kesombongannya. Toat beng Kui-bo menoleh kepada Wanyen Ci Lun, lalu tiba- tiba melontarkan anak kecil yang dipondongnya itu ke arah Pangeran Wanyen.

"Pangeran, aku titip bocah ini kepadamu. Nanti kalau sudah kubawa datang dua kepala tikus itu, aku ambil kembali anak itu !"

Wanyen Ci Lun sudah menangkap bocah perempuan yang menjadi kaget karena dilemparkan dan menangis itu. Sebelum ia sempat menjawab, angin mendesir dan nenek yang seperti siluman itu sudah lenyap dari ruangan itu. Semua orang menjadi bengong. Bahkan Hong Kin dan Hui Lian sendiri yang sudah banyak bertemu dengan orang-orang pandai, harus mengaku bahwa nenek itu memiliki kepandaian yang hebat sekali. Yang paling gembira adalah Pangeran Wanyen Ci Lun oleh karena kalau benar-benar nenek itu bisa membunuh dua orang yang disebutkan tadi berarti pihak musuh akan kehilangan dua orang panglima yang kuat dan pandai.

Toat-beng Kui-bo memang luar biasa sekali. Ketika ia berlari seperti terbang keluar dari kota raja, sukar bagi orang biasa untuk dapat melihatnya. Yang nampak hanya bayangan hitam berkelebat cepat, atau kalau orang melihat ke atas akan terlihat tiga titik hitam terbang cepat ke utara dan tiga titik hitam ini kalau diperhatikan adalah tiga ekor kelelawar besar.

Ketika Toat-beng Kui-bo memasuki kota-raja, ia sudah dihadang dan bertempur, maka para pasukan Mongol yang bertugas mengurung kota raja, tahu bahwa kini nenek itu sudah keluar lagi dari kota raja. Akan tetapi pengalaman tadi masih membuat mereka gentar, pengalaman hebat di mana sepasukan Mongol habis dibunuh oleh nenek itu dan dua orang panglimanya lenyap kepalanya dibawanya pergi. Kini melihat kelelawar dan bayangan hitam, mereka sebagian besar hanya pura-pura tidak melihat! Bahkan perwira yang memimpin pasukan kecil cepat-cepat menyimpangkan pasukannya ke arah lain agar jangan bertemu dengan nenek itu. '

Toat-beng Kui bo juga tidak memperdulikan mereka. Tujuannya kini hanya mendatangi kemah para panglima Mongol dan berusaha mencari Liok Kong Ji dan Bouw Gun untuk dipenggal batang lehernya dan dibawa kepalanya ke

istana Pangeran Wanyen Ci Lun sebagai bukti bahwa ia bukan hanya omong kosong. Kelelawar-kelelawar yang terbang di atas selalu mengikuti ke mana nenek itu menuju.

Pada saat itn kaisar Jangis Khan juga sedang mengadakan perundingan dengan para panglimanya, merundingkan siasat untuk mcmbobolkan benteng pertahanan Kora Raja Kin yang kokoh kuat itu. Di antara para pangliwa besar, nampak pula di situl Liok Kong Ji, Bouw Gun, Pak-kek Sam kui. Dan orang-orang akan merasa terkejut, heran dan juga malu kalau saja mereka melihat siapa-siapa yang hadir pula dalam ruangan kemah Raja Mongol itu. Tokoh-tokoh besar dari selatan, orang-orang yang menamakan dirinya orang gagah di dunia kang.ouw banyak yang hadir di situ, menjadi pengkhianat-penghianat penjual negara, menjadi kaki tangan orang Mongol! Di antara mereka rampak Le Thong Hosiang ketua Tatyun-pai, Nam Kong Hosiang dan Nam-Siang Hosiang dua orang tokoh Kaolikung-pai, Heng-tuan Lojin, hwesio perantau dari Hengtuan-san dan masih banyak lagi.

“Jalan terbaik menurut pendapat hamba, Kota Raja Kin itu harus dikurung rapat. Jalan ke selatan harus dipotong, dan pembantu-pembantu yang berada di dalam kota raja dan mendapat kedudukan penting supaya mulai dengan gerakan mereka pada sast kita mengadakan penyerbuan besar-besaran, bukan dari satu pintu melainkan dari empat jurusan,' demikian usul Liok Kong Ji kepada Jengis Khan.

Kaisar yang sekarang bertubuh kekar mengangguk-angguk.

“Taihiap berkata benar, cocok dengan rencanaku. Memang kita tidak ada banyak waktu untuk dibuang-buang di sini, hanya untuk mengepung sebuah kota saja. Aku sudah mendatangkan bala bantuan dari utara, tiga puluh laksa banyaknya, begitu mereka datang setelah diberi waktu mengaso sehari, malamnya kita serbu kota Kin dari empat penjuru. Kita habiskan dan ratakan kota itu dengan bumi.

Setelah memberi keputusan terakhir dalam pertemuan itu, Jengis Khan memberi tanda bahwa persidangan ditutup dan ia masuk ruangan dalam.

Pada saat kaisar sudah masuk ke dalam dan para panglitna mulai berjalan keluar, tiba-tiba terjadi ribut-ribut yang datangnya dari arah kiri. Nampak para penjaga berlari-larian.

Melihat ini Bu-tek Sin ciang Bouw Gun panglima Mongol tua yang tinggi besar berewokan itu menjadi marah. Memang dia terkenal berwatak keras dan berdisiplin sekali. Rata-rata panglima Mongol amat berdisiplin sehingga, barisan-barisan mereka terkenal sebagai barisan yang amat teratur dan kuat. Melihat para penjaga cerai-berai, Bouw Gun cepat lari ke arah tempat itu sambil beteriak-teriak memaki para penjaga.

“Anjing-anjing kekanyangan tak tahu malu. Begitukah caranya berjaga? Seorang penjaga kebetulan lari ke tempatnya tiba-tiba terlempar dengan kaki patah patah karena ditendang oleh Bauw Gun. Penjaga itu kesakitan hebat akan tetapi, masih dapat melapor dengan suara mrintih-rintih,

'Ampun, taiciangkun. ..... . di sana..... ada ...... ada siluman mengamuk hebat ...... banyak kawan binasa...... “

"Setan pengecut, di mana dia?”

"Di sana ...... " penjaga itu menudingkan jarinya, "dia tadi masuk ke dalam kemah tai-ciangkun...... “

Bouw Gun marah sekali mendengar ada siluman mengamuk dan memasuki ke kemahnya, cepat ia melompat dan lari ke kemahnya. Alanglah kaget dan marahnya ketika ia melihat di sepanjang jalan menuju ke kemahnya penuh penjaga-penjaga yang menggeletak dalam keadaan mati atau terluka berat. Ada yang kepalanya pecah, lehernya patah, perutnya pecah berantakan, kaki tangan patah-patah.

Juga di depan kemahnya bergelimpangan mayat penjaga. Bouw Gun berlari cepat dan menyerbu ke dalam kemahnya sendiri, begitu ia membuka pintu, ia melihat seorang perwira, kepala penjaga kemahnya sedang bertempur melawan seorang nenek yang mengerikan.

Perwira itu kepandaiannya cukup tinggi, akan tetapi pada saat itu ia kena dicengkeram oleh nenek itu yang menggerakkan tangan kanan mencengkeram kepalanya. Perwira itu menjerit keras dan mengerikan sekali sebelum muka dan kepalanya hancur oleh cengkeraman kuku panjang nenek itu. Darah dan otaknya berceceran, tubuhnya roboh tak bernyawa lagi.

"Hi hi hi. hi, otak udang macam ini melawanku? Mana tikus likus besar Liok Kong Ji dan Bauw Gun, suruh keluar jangan sembunyi di kosong ranjang!" nenek itu bersumbar.

Bouw Gun sudah pernah mendengar nama besar Toat-beng Kui.bo, bahkan di puncak Omei-san pernah ia bertemu dengan nenek itu. Biarpun. maklum akan kelihatan nenek ini namun saking marahnya ia tidak gentar. Apa lagi ia berada dalam kandang sendiri,

"Siluman betina kau ingin mampus!" bentaknya marah sambil menyerbu maju. Sesuai dengan julukannya, Bu tek Sin-ciang atau Tangan Sakti Tanpa Tandinganya Bouw Gun adalah ahli tangan kosong yang mengandalkan ilmu silat tangan kosong dan kekuatan kedua lengannya yang hebat. Selain ilmu silatnya juga orang tinggi besar ini mahir ilmu gulat dari Mongol yang sudah terkenal dan berbahaya. Sekali saja orang tertangkap oleh tangannya, jangan harap akan dapat terlepas sebelum ada yang patah-patah tulangnya. Oleh karena itu, kali inipun ia menyerbu Toat-beng Kui bo dungan tangan kosong saja, menubruk sambil mengirim pukulan yang disusul oleh cengkeraman.

Akan tetapi kali ini ia menghadapi Toat-beng Kui bo seorang tokoh yang memiliki kepandaian jauh lebih tinggi dari padarya, baik dalam ilmu silat maupun dalam hal

tenaga lweekang. Melihat orang tinggi besar itu, Toat-beng Kui-bo tertawa cekikikan.

"Ah! Kiranya kau? Mari cucuku, mari maju untuk kucabut kepalamu dari tubuhmu yang tak terharga itu!" Tongkatnya menyambar cepat memapaki serbuan Bouw Gun, langsung menyambar ke arah leher dengan kekuatan yang dahsyat dan kalau mengenai leher, bisa copot lepala itu dari tubuhnya. Bouw Gun kaget sekali. Hawa pukulannya biasanya amat kuat din dengan hawa pukulannya saja ia dapat membunuh orang. Akan tetapi nenek ini sama sekali tidak memperdulikan pukulannya, bahkan dengan tak terduga sudah mendahuluinya dengan serangan maut. Terpaksa ia mengelak mendekari untuk menyerang dari jarak dekat. Tangan kirinya menyambar tongkat untuk ditangkapnya, tangan kanan memukul dada.

"Hihi, kau lihai juga !" Toat beng Kui-bo mengejek. Ia hanya menarik tongkatnya agar jangan sampai terampas lawan sedangkan pukulan pada dadanya tidak dihiraukan sama sekali. Bouw Gun kaget dan orang Mongol ini dapat menduga bahwa tentu nenek itu mengandalkan sinkangnya yang tinggi untuk menahan pukulannya, maka setelah kepalannya menyambar dekat dada, ia merubahnya menjadi cengkeraman. Akan tetapi, alangkah kaget dan herannya ketika tangannya bertemu dengan permukaan yang rata dan keras seperti papan baja. Nenek itu sama sekali dadanya sudah tidak ada daging maupun kulit yang dapat dicengkeram. Agaknya kulitnya sudah mangeras dan rata dengan tulang sehingga kuat sekali.

Bouw Gun dalam kagetnya cepat hendak menarik kembali tangannya, akan tetapi terlambat. Toat beng Kui-bo sudah menggerakkan tongkatnya dan terdengar suara “buk” yang keras ketika tongkat itu mendorong dadanya. Tubuh orang Mongol itu terjengkang darah tersembur dari mulutnya. Dalam keadaan sekarat ia tidak berdaya ketika kembali tongkat menyambar, kini mengenai lehernya.

"Krak..!" leher itu remuk sama sekali dan ..... . putus. Kepala Bauw Gun sudah terpisah dari badannya.

"Hi hi-hi-hi.........! Toat-beng Kui-bo tertawa-tawa ketika ia menyambar kepala dan diangkat untuk mengamat-amati muka Bouw Gun yang masih meringis dan masih marah.

"Iblis betina jangan kau menjual lagak!" Berturut-turut beberapa orang yang memiliki gerakan gesit sekali melompat masuk. Mereka ini adalah Liok Kong Ji yang diikuti oleh tokoh-tokoh lain. Melibat betapa kepala Bouw Gun sudah dicopot oleh nenek itu, karuan saja Liok Kong Ji dan kawan kawannya marah sekali.

Di lain saat, melihat datangnya Liok Kong Ji, Toat-beng Kui-bo juga menjadi girang. "Aha, kau datang pula, cucuku? Mari..... mari sini, kawanmu ini sudah lama menanti. Berikan kepalamu kepada nenekmu ini, hi hi-hi!"

Marah sekali Kong Ji mendengar ini. Tangannya bergerak dan dari tengan kirinya menyambar sinar hitam, yaitu Hek-tok-ciam (Jarum-jarum Racun Hitam) dan tangan kanannya mengeluarkan hawa pukulan Hek-tok-ciang yang amat berbahaya.

Toat-berg Kui bo yang terlalu memandang rendah kepada Kong Ji, berlaku sembrono dan tidak mengelak atau menangkis, hanya mangerahkan sinkangnya. Ketika jarum-jarum mengenai tubuhnya, jarum jarum itu runtuh, akan tetapi pukulan Hek-tok-ciang membuat tubuh nenek itu terhuyung ke belakang.

"Ayaao...... !" Setan, kau berani memukulku...!" bentak nenek itu marah sekali dan, tiba-tiba dari atas udara menyambar turun benda hitam yang cepat menyambar Kong Ji. Tentu saja Liok Kong Ji kaget dan menankis dengan tangannya. Sebuah benda hitam terlempar dan yang dua berhasil menyambar pundaknya. Baiknya Liok Kong Ji berkepandaian tinggi sehingga ia cepat miringkan tubuh dan kelelawar itu hanya merobek baju saja. Namun cukup

membuat ia bergidik karena maklum bahwa terluka oleh kelelawar itu sukar sekali mengobatinya.

“Serbu, bunuh siluman ini!” Kong Ji berteriak- teriak marah sekali sambil menyerbu diikuti oleh kawan-kawannya.

Kini tahulah Toat-beng Kui-bo bahwa nama besar Liok Kong Ji bukan kosong belaka dan bahwa ia telah dikurung oleh banyak orang pandai. Sambil tertawa-tawa ia melempar kepala Bouw Gun ke depan. "Makaulah kepala sahabat baikmu !"

Liok Kong Ji dan kawan-kawannya terpaksa mengelak agar jangan sampai terkena sambitan dengan kepala ini. Kong Ji mengulur tangannya menyambar kepala itu dan memberikan kepada seorang pengawal untuk merawatnya. Sementara itu Toat-beng Kui-bo mempergunakan kesempatan ini untuk melompat keluar dari kemah. Akan tetapi Kong Ji dan kawan-kawannya mana mau melepaskannya ? Cepat mereka mengejar. Akan tetapi dalam kegaduhan ini, sambil tertawa cekikikan, kembali tongkat di tangan nerek itu sudah merobohkan tiga orang pengeroyok.

Pcngepungan rapat sekali dan nenek itupun berlaku nekad, mengamuk bagaikan siluman terjepit. Tongkatnya sampai mcnjadi merah karena darah para korban yang dirobohkannya. Keadaan menjadi gempar. Baru kali ini orang-orang Mongol itu menghadapi lawan sehebat ini. Bahkan ketika Ang jiu Mo-li mcngamuk dikeroyok oleh panglima-panglima Mongol tidak sclihai nenek ini. Selain lihai nenek inipun ganas sekali, setiap kali tongkatnya menyambar tentu ada lawan roboh binasa. Akhirnya hanya yang pandai-pandai saja berani mengeroyok, di antaranya Liok Kong Ji sendiri, Pak Kek Sam-kui, dan para ketua partai yang membantunya.

Selagi mereka repot mengeroyok nenek yang benar-benar kosen sekali itu, tiba-tiba terdengar suitan panjang dan tinggi. Suitan ini memekakkan telinga.

“Lo thian-tung Cun Gi Toting datang....,” seru Liok Kong Ji dengan suara girang sekali. "Totiang yang mulia, bantulah kami !" Kemudian disambungnya dengan suara memerintah. "Cui Kong, lekas bantu kami !"

Yang datang adalah seorang tosu tua yang buntung kaki kanannya, namun biar kakinya hanya sebelah saja yang kiri, jalannya tidah pincang. Sebuah tongkat panjang menjadi pengganti kaki kanannya, gerakannya cepat sekali. Ia datang bersama seorang pemuda yang memegang huncwe. Liok Cui Kong yang sudah kita kenal kelihaiannya.

"Silakan semua minggir, biar kami berdua menangkap siluman ini." kata tosu buntung itu, yang bukan lain adalah Lo-thian-tung Can Gi Tosu. Seperti dapat diduga dari julukannya Lo Thian-tung atau Tongkat Pengacau Langit, kakek ini adalah seorang ahli bermain tongkat yang jarang bandingannya. Dia adalah seorang tosu pengembara dari barat yang dapat diperalat oleh Liok Kong Ji, bahkan ia akhirnya mendapat kepercayaan dari Kong Ji untuk melatih ilmu silat kepada anak-anak angkatnya, yaitu putera angkatnya, yaitu Liok Cui Kong, dan dua orang puteri angkat sejak kecil Cui Lin dan Cui Kim. Melihat bakat yang amat baik dan luar biasa dalam diri Cui Kong, Liok Kong Ji menjadi amat sayang kepada putra angkat ini dan menurunkan semua kepandaiannya, maka ditambah oleh gemblengan dari tosu buntung itu, kepandaian Cui Kong menjadi hebat sekali.

Begitu Can Gi Totiang menggerakkan tongkatnya dan Cui Kong menyerang dengan huncwenya, Toat beng Kui-bo sudah maklum bahwa kali ini ia menghadapi lawan yang amat tangguh. Ia memutar tongkatnya dan sekaligus menangkis serangan dua orang lawannya itu. Terdengar suara keras, bunga api berpijar dan tiga orang itu melompat mundur untuk memeriksa senjata masing-masing. Setelah dengan lega melihat bahwa senjata masing-masing tidak rusak mereka maju bertempur lagi dengan seru. Ttga ekor

kelelawar menyambir ke bawah hendak membantu Toat beng Kui-bo, akan tetapi, Liok Kong Ji mengayun jarum-jarum Hek-tok-ciamnya sehingga binatang binatang itu jatuh ke bawah mengeliarkan pekik nyaring.

Toat -'beng Kui-bo berlaku nekad. Ia tadi sudah menghadapi pengeroyokan banyak orang pandai dan sudah merasa lelah sekali. Kini ia dikeroyok oleh dua orang guru dan murid yang kepandaiannya tinggi, apa lagi Liok Kong Ji yang juga lihai sekali itu mulai maju mendesak membantu dua orang pengeroyok, maka Toat-beng Kui-bo merasa makin terdesak hebat. Sambil mengeluarkan seruan-seruan seperti harimau terjepit, nenek yang sudah tua sekali ini mengerahkan seluruh kepandaian dan tenaga terakhir untuk membela diri dan membalas menyerang. Namun tiga orang lawannya terlampau kuat dan setelah beberepat kali terkena pukulan, akhirnya Toat bong Kui-bo terpaksa harus mengakui keunggulan lawan.

Tongkat dari Lo thian tung Cun Gi Tosu berhasil menyerampang kakinya, menibuat ia roboh dan pada saat itu, pukulan Tin san-kang dilancarkan oleh Liok Kong Ji, membuat nenek itu muntah darah, ditambab totokan hun-cwe di tangan Cui Kong yang mengenai jalan darah kematian pada lehernya membuat nyawa Toat-beng Kui-bo melayang meninggalkan raganya.

Liok Kong Ji tertawa bergelak saking girangnya. Dengan kasar ia membalik tubuh nenek itu terlentang lalu menggerayangi saku-saku jubah nenek itu. Sebuah kitab keluar dari saku dan sektlas pandang saja Liok Kong Ji maklum bahwa itu adalah kitab wasiat dari Omeisan. Judulnya DELAPAN JALAN UAMA. Cepat-cepat kitab itu menghilang di dalam bajunya sendiri.

(Bersambung jilid ke XVI.)

.



TANGAN GELEDEK

(PEK LUI ENG)

Karya: **Asmaraman S. Kho Ping Hoo**

Scan djvu : syauqy_arr

Convert & edit : MCH

Jilid XVI

"KURANG ajar sekali, ini tentulah perbuatan Pangeran Wanyen Ci Lun yang berhasil menarik bantuan nenek siluman ini untuk mengacau kita. Kita kehilangan banyak tenaga, di antaranya Bu tek Sin-ciang Bouw Gun sampai tewas. Kalau kita tidak membalas, benar-benar merendahkan nama besar kita semua," kata Liok Kong Ji.

"Liok-sicu, biarlah pinto yang akan menyelinap ke kota raja dan mengantarkan kepala nenek ini," kata Lo-thian-tung Cun Gi Tosu dengan suara tenang.

"Perkenankan aku ikut dengan Con Gi To-tiong, ayah," kata Cui Kong cepat cepat karena pemuda ini ingin sekali mengalami hal-hal baru. Di samping gurunya yang lihai, ia tidak usah merasa takut.

Liok Kong Ji cukup percaya akan kelihaian tosu itu dan tahu pula bahwa tingkat kepandaian Cui Kong sekarang sudah demikian tinggi sehingga tidak berselisih banyak dengan kepandaiannya sendiri. Dua orang ini tentu dengan mudah dapat melampaui penjaga dan pengawal. Ia memberi perkenan dan berangkatlah dua orang itu menjelang senja

membawa kepala Toat-beng Kui-bo yang dibungkus kain kuning.

Memang dugaan Liok Kong Ji tepat. Tosu itu bersama muridnya dengan mudah dapat melampaui para penjaga dan berhasil memasuki lingkungan istana pada malam hari itu. Akan tetapi beda dengan sepak terjang Toat-bong Kui-bo yang masuk sambil mengamuk dan membuh musuh, dua orang ini berlaku hati-hati sekali dan masuk tanpa diketahui orang. Cun Gi Tosu maklum betul bahwa kalau sampai ketahuan, keadaan mereka amat berbahaya karena di istana banyak terdapat orang pandai. Bahkan ia memesan kepada Cui Kong agar supaya hati-hati dan tidak boleh membunuh orang secara sembarangan saja.

"Kita harus menghemat tenaga dan hanya turun tangan kalau bertemu dengan orang penting. Setidaknya harus keluarga Pangeran Wanyen yang kita bunuh atau culik. Membunuh penjaga-penjaga dari perwira biasa saja tidak akan menggemparkan dan tidak mengangkat nama kita," demikian kata tosu itu kepada Cui Kong yang maklum akan maksud gurunya.

"Demikianlah, menjelang tengah malam tosu ini bersama muridnya berhasil memasuki istana Pangeran Wanyen Ci Lun. akan tetapi mereka terkejut melihat penjagaan yang amat kuat. Apalagi tempat di mana pangeran itu berada, yaitu di kamarnya. terjaga kuat sekali sehingga mereka tidak mungkin menyerbu.

Tiba tiba terdengar suara anak kecil menangis dari kamar itu. Cun Gi Tosu dan Cui Kong yang mendekam di tempat mengintai. Terdengar suara Wanyen Ci Lun memberi perintah kepada para penjaga supaya menjaga lebih teliti, dan kepada seorang pelayan wanita setengah tua pangeran itu berkata. "Anak ini menangis saja, bawa keluar dan biar dia tidur denganmu!"

Tak lama kemudian, pelayan pengasuh itu keluar memondong seorang anak perempnan berusia dua tahun

lebih yang menangis terus. Beberapi orang penjaga bergerak-gerak di tempat gelap dan nampak berkilaunya pedang dan golok terhunus dari para penjuga istana itu.

Pintu kamar tertutup kembali. akan tetapi segera terdengar jerit wanita pemondong anak tadi yang roboh dan anak kecil itu kini sudah berada dalam pondongan seorang tosu yang berkaki buntung.

"Penjahat ! Penculik !" teriak para penjaga menggema di malam gelap. Beberapa sosok bayangan para penjaga ini berkelebat mengejar, akan tetapi empat orang penjaga menjerit roboh terkena pukulan dari belakang yang ternyata dilakukan oleh Cui Kong dengan hun-cwe. Banyak penjaga datang berlari ke tempat itu, di antaranya banyak panglima yang berkepandaian tinggi.

Teriakan "tangkap penjahat" makin gencar terdengar dari empat penjuru. Akan tetapi dengan gerakan kilat Cun Gi Tosu melemparkan bungkusan kuning ke arah para penjaga. Seorang panglima menyampok bungkusan itu yang jatuh menggelinding ke arah lantai. Bungkusan terbuka dan....... para pengejar untuk sejenak terkesiap melihat kepala Toat beng Kui-bo yang nampak lebih menyeramkan dari pada ketika masih hidup.

"Celaka......,... !" teriak seorang panglima. "Kejar mata-mata Mongol itu !"

Akan tetapi Cun Gi Tosu dan Cui Kong sudah menghilang di dalam gelap, berlari cepat keluar dari lingkungan istana. Mereka menuju ke pintu gerbang kota raja sebelah utara. Tanda bahaya dari istana itu dengan cepat sudah terdengar oleh seluruh penjaga di pintu-pintu gerbang kota raja dan semua orang menjaga dengan teliti.

Oleh karena inilah maka tidak begitu mudah bagi Cun Gi Tosu dan Cui Kong untuk keluar, tidak seperti masuknya tadi.

"Kita harus menggunakan, kekerasan!” kata Cun Gi Tosu yang mengikat anak itu di pungungnya dan menyumpal mulut yang kecil itu dengan saputangan sehingga tidak dapat menangis lagi. Dengan hati-hati mereka berlari menuju pintu gerbang. Cun Gi Tosu menyeret tongkatnya, Cui Kong memegang huncwenya.

*Berhenti ! Siapa itu”?” bentak dua orang penjaga yang berdiri terdepan ketika melihat bayangan dua orang mendatangi. Akan tetapi jawaban pertanyaan ini adalah berkelebatnya sinar hitam dan di lain saat dua orang penjaga itu roboh dengan kepala pecah dan nyawa melayang !

“Mata-mata Mongol jangan lari!" terdengar bentakan dari belakang dan sebatang pedang sang digerakkan secara cepat bukan main menyambar ke arah leher Cui Kong. Pemuda ini kaget sekali, cepat memutar tubuh sambil mainkan huncwenya menangkis. ternyata yang menyerang adalah seorang gadis cantik dan gagah yang datang bersama Wan Bi Li dan Wan Sun yang sudah pernah dijumpainya. Gadis gagah ini bukan lain adalah Coa Lee Goat. Usianya paling banyak baru enam belas tahun, akan tetapi dara remaja ini sudah mewarisi ilmu pedang dari Wan Sin Hong gurunya, maka ia lihai sekali. Sementara itu, Wan Bi Li dan Wan Sun juga menyerbu mengeroyok Cu Gi Tosu. Setelah dekat dengan ayahnya yang mengaku sebagai ayah angkatnya, kepandaian Bi Li makin meningkat. Apalagi dalam hal memelihara ular, ia malah mendapat julukan atau cuma poyokan Dewi Ular karena jarang orang melihat dia tidak membawa ular. Dalam pertempuran inipun ia mempergunakan senjata aneh yaitu ular hidup yang dimainkannya sebagai orang bermain senjata joanpian (cambuk). Inilah permainan ilmu silat joanpian dengan ular hidup yang ia pelajari dari gihu (ayah angkatnya). Di sampingnya, Wan Sun mainkan pedangnya yang juga amat lihat karena pemuda ini sudah mewarisi kepandaian Ang-jiu Mo-li bahkan sudah mulai memperdalam ilmu Silat Kwan Im

Cam-mo (Dewi Kwan Im Menaklukkan Iblis) yang terkandung dalam kttab Omei-san yang terjatuh ke dalam tangan Ang-jiu Mo-li.

Sebetulnya Cun Gi Tosu tidak usah takut menghadapi keroyokan putera dan puteri Pangeran Wanyen Ci Lun ini karena tingkat kepadaiannya masih jauh lebih tinggi, juga Cui Kong masih lebih lihai dari pada Lee Goat. Akan tetapi guru dan murid ini maklum bahwa mengalahkan tiga orang pengejar muda ini bukan hal yang dapat dilakukan dalam waktu singkat, sedangkan di dalam kota raja masih banyak terdapat orang-orang pandai yang setiap saat pasti akan datang mengeroyok.

"Cui Kong, mari kita pergi ! Buka jalan darah !" seru Lo-thian tung Cun Gi Tosu kepada muridnya.

Cui Kong terpaksa mentaati perintah suhunya karena iapun maklum akan bahayanya tempat itu. "Totiang, apa kita tidak bisa membawa Nona Ular itu bersama kita pulang ?" tanyanya, karena melihat Bi Li kembali timbul gairah dan cintanya.

"Hush, jangan main-main. Lekas kita pergi......!". bentak tosu itu.

Keduanya memutar senjata lalu membalikkan tubuh dan menyerbu penjaga yang menghadang di depan pintu gerbang yang tertutup. Sebentar saja lima-enam orang penjaga roboh terkena terjangan dua orang lihai ini dan sebelum Bi Li, Wan Sun dan Lee Goat sempat menghalangi, dua orang itu sudah melayang naik ke atas pagar tembok. Beberapa orang penjaga di atas pagar tembok melepas anak panah, akan tetapi hujan anak panah ini sia-sia saja. Runtuh semua ketika tiba di depan dua orang yang sedang melompat, kena disampok oleh putaran senjata mereka. Ketika para penjaga itu bendak menyerang, kembali beberapa orang roboh dan terus terjungkal ke bawah benteng mengeluarkan pekik mengerikan. Bagaikan dua ekor ular, Cui Kong dan gurunya melayang turun keluar pagar tembok dan sebentar saja

mereka sudah selamat tiba di barisan mereka sendiri. Tentu saja hal ini menggirangkan hati Jengis Khan yang tadinya marah sekali karena kehilangan beberapa orang penglima termasuk Bouw Gu yang setia. Kini hinaan dari fihak Kin sudah terbalas dan nama kehormatan orang Mongol sudah terangkat lagi olek sepak tcrjang Cu Gi Tosu dan Cui Kong. Dua orang ini diberi hadiah besar. Pesta gembira diadakan untuk menyambut mereka dan Kong Ji merasa puas melihat tosu itu berhasil menculik seorang anak dari Wanyen Ci Lun.

"Totiang, hendak diapakan anak perempuan dari Pangeran Wanyen Ci Lun ini?" tanyanya kepada Cun Gi Tosu.

Tosu kaki bunting itu tersenyum. "Tidak kusengaja dapat menculik puteri Pangeran Wanyen dan kebetulan sekali anak ini bertubuh baik. Sayang kalau dibiarkan tersia-sia."

"Kita bawa saja ke Ui-tok-lim, totiang." kata Cui Kong.

Tosu itu mengangguk.angguk. "Betul, memang dia patut menjadi panghuni Ui-tok-lim."

-oo(mch)oo-

Sementara itu, di dalam istana Pangeran Wanyen Ci Lun menjadi gempar. Pangeran ini marah sekali, bukan saja melihat kepala Toat-beng Kui-bo yang berarti panghinaan besar bagi istana Kin, akan tetapi juga merasa mendongkol sekali karena bocah itu kena diculik. Dia tidak tahu sinpakah anak itu yang oleh Toat-beng Kui-bo dititipkan kepadanya, akan tetapi dia dan isterinya merasa suka sekali melihat bocah yang mungil itu. Biarpun sekarang Toat-beng Kui bo sudah tewas dan tidak ada orang yang akan menuntutnya karena hilangnya bocah itu, namun di dalam hatinya pangeran ini merasa berdosa dan bersalah. Masih baik kalau anak yang terculik itu mendapat perlakuan baik

dari orang-orang Mongol, Kalau sebaliknya, bukankah itu kesalahannya?

Pada keeaokan harinva, Pangeran Wanyen Ci Lun duduk di dalam kebun belakang istananya bersama Gak Soan Li. Juga di situ hadir. Wan Bi Li dan Wan Sun yang menceritakan pengalamanoya malam tadi ketika mangejar penjahat.

"Pemuda yang memegang huncwe itu mengaku bernama Liok Cui Kong, putera Liok Kong Ji. Dia memang lihai dan jahat." kata Wan Bi Li menutup penuturunnya. Memang sudah terdengar berita oleh Pangeran Wanyen Ci Lun dan isterinya bahwa Liok Kong Ji masih hidup dan kini membantu pergerakan orang-orang Mongol. Kini Gak Soan Li yang menjadi agak pucat mendengar penuturan Bi Li, tak tertahan lagi mengutarakan keheranannya yang terpendam sekian lama.

"Tidak salahkah bahwa si jahat Liok Kong Ji masihb hidup? Pedang di tanganku sendiri yang mencabut nyawanya, kutusuk dadanya sampai tembus ke punggung. Bangkainya sudah di kubur, bagaimana sekarang dia bisa muncul d antara orang Mongol, Benar-benar aku masih belum percaya."

"Banyak orang yang mehhat dia itu betul-betul Liok Kong Ji. Memang aku sendiri juga merasa heran seperi yang kaupiktrkan. Benar-benar manusia itu selalu membawa bencana. Kurasa hanya seorang di dunia ini dapat menerangkan rahasia aneh ini," kata Pangera Wanyen Ci Lun perlahan.

"...... Wan Sin Hong.......?" terdengar Gak Soan Li bertanya, suaranya lemah.

Wanyen Ci Lun menangguk. Di antara suami isteri ini terdapat rahasia besar. Di dalam cerita indah PEDANG PENAKLUK IBLIS diceritakan betapa sebelum menjadi isteri Pangeran Wanyen Ci Lun, Gak Soan Li telah menjadi kurban

kebiadaban Liok Kong Ji sehingga Gak Soan Li melahirkan seorang putera yang bukan lain adalah Tiang Bu. Akan tetapi semua hal ini terjadi ketika Soan Li berada dalam keadaan kehilangan ingatan. Jauh sebelum itu, sebelum menjadi korban Liok Kong Ji, Soan Li telah berjumpa dengan seorang pemuda yang dianggapnya seorang pemuda bodoh sederhana bernama Gong Lam dan gadis yang gagah itu telah jatuh cinta kepada Gong Lam. Lalu oleh kekejian Kong Ji, Gak Soan Li kehilangan ingatannya. Setelah sadar, ia hanya ingat dua orang. Wan Sin Hong yang dibencinya karena ketika melakukan kekejiannya, Kong Ji mengaku bernama Wan Sin Hong. Dan orang ke dua adalah Gong Lam yang tetap dicintanya dan kembali Liok Kong Ji yang mengaku sebagai Gong Lam, crimper. mempergunakan kesempatan selagi Soan Li masih kehilangan ingatan. Padahal Gong Lam itu bukan lain adalah Wan Sin Hong. Untuk mengetahui peristiwa ruwet dan menarik ini lebh jelas, silakan baca cerita PEDANG PENAKLUK lBLIS.

Sampai sekarang Soan Li masih belum sadar betul akan duduknya perkara. Dia hanya mengira babwa Gong Lam itu acbetulnya tidak ada, yang ada ialah Pangeran Wanyen Ci Lun yang semenjak dahulu ia cinta, memang wajah Gong Lam alias Wan Sin Hong itu serupa benar dengan wajah Pangeran Wanyen Ci Lun, seperti pinang dibelah dua. Memang mereka ini sesungguhnya masih saudara misan. Perlahan-lahan Pangeran Wanyen Ci Lun suka menceritakan kepada isterinya tentang Wan Sin Hong yang dianggap saudaranya dan seorang ggah perkasa yang amat ia cinta dan hormati.

Setelah mendengarkan penuturan Wan Bi Li dan Wan Sun tentang penyerbuan dua orang mata-mata Mongol itu. Wanyen Ci Lun menarik napas panjang dan berkata kepada Soan Li. "Isreriku, bagi seorang panglima yang penuh tanggung jawab terhadap negaranya, aku sama sekali tidak tahut atau khawatir terhadap musuh. Kau tahu bahwa aku siap sedia mengurbankan nyawa demi membela negara.

Akan tetapi kalau aku melihat engkau dan anak-anak kita, berat juga rasa hatiku. Memang akupun tahu bahwa kau cukup pandai menjaga diri, demikian pula Bi Li dan Sun-ji.

Akan tetapi. menghadapi balatentara Mongol yang begitu banyaknya. bagaimana kelak kita bisa saling membantu ? Aku tetap akan merasa khawatir kalau kau dan anak-anak kita tidak mengungsi ke selalan. Ikutlah dengan Hong Kin dan isterinya ke Kim-bun to. Kelak kalau aku dapat lolos dengan selamat dari perang ini. pasti aku akan menyusul ke sana. Andaikata aku gugur,. kau dan anak-anak pun, berada di tempat aman dan aku akan mati dengan mata meram."

"Tidak, tempat kami di sini, di sampingmu. Dalam suka maupun duka," jawab Soan-Li dengan suara tetap. "Bukankah begitu, anak-anak?"

"Betul, ibu. Ayah, akupun harus membantn ayah berjuang melawan iblis-iblis Mongol!" kata Wan Sun.

"Kalau saja ayah tidak menghadapi musuh dan negara sedang aman, aku akan suka sekali pelesir ke Kim bun-to. Akan tetapi dalam kedaan seperti ini, bicara tentang pelesir sungguh bukan pada tempatnya. Ayah, kita masih belum kalah oleh tikus-tikus Mongol, mengapa ayah nampak berkhawatir?" kata Wan Bi Li sambil mendekati ayahnya dengan sikapnya yang manja.

"Kalian tidak tahu....... balatentara Mongol luar biasa kuatnya, mereka beberapa kali lipat banyak dari pada kira. Kota raja sudah terkurung rapat, tidak ada ransum dapat di datangkan dari luar. Berpuluh-puluh gerohak ransum yang datang dari selatan juga sudah dirampas mereka. Bukan aka takut akan tetapi benar-benar harapan kita tipis sekali, sekarang kiranya masih mungkin bagi kalian untuk menerobos keluar dari kepungan, mengungsi ke selatan seperti dilakukan oleh kaisar dan pembesar tinggi dan....... "

“Akan tetapi mengapa kau sendiri tidak pergi mengungsi? Kau mendesak kami menyelamatkan diri, mengapa kau sendiri tidak ikut pergi?" Soan Li menegur suaminya.

"Aku lain lagi. Aku seorang pangeran kerajaan Kin, aku harus membela negara dan kerajaan sebagai seorang panglima yang setia. Akan tetapi lain lagi dengan kau dan anak-anak. lnilah sebab-sebabnya mengapa aku memberi she Wan kepada anak anak kita, aku ingin mereka tetap menjadi orang Han, bercampur dengan rakyat jelata di Tiongkok, jangan dicap bangsa penjajah."

Pada saat itu muncul Coa Hong Kin dan Go Hui Lian. Nyonya ini sambil tertawa berseru keras, "Coba lihat, siapa yang datang bersama kami?”.

Pangeran Wanyen Ci Lun mengeluarkan suara girang, melompat dari kursinya, berlari maju dan di lain saat ia sudah berpelukan dengan Wan Sin Hong ! Gak Soan Li duduk seperti patung di atas kursinya, wajahnya dan matanya terbelalak memandang ke Wan Sin Hong dan Pangeran Wanyen Ci Lun. Dua orang laki-laki setengah tua yang serupa benar wajahnya, tampan dan gagah, hanya pakaian saja yang berbeda. Pangeran Wanyen berpakaian seperti seorang panglima sedangkan Wan Sin Hong berpakaian sederhana. "Aku pernah bertemu dengan dia .... aku pernah bertemu dengan diaa. ..... “ demikian kata hati nyonya ini dan dadanya berdebar aneh, keningnya yang masih halus itu berkerut-kerut seakan-akan ia sedang mengerahkan tenaga otaknya untuk mengingat-ingat. Di belakang Sin Hong muncul Siok Li Hwa yang masih cantik gagah, akan tetapi kelihatan lesu dan berduka..Nyonya ini digandeng oleh Coa Lee Goat, murid suaminya juga muridnya.

"Saudaraku yang baik...... ... ! Tentu Thian yang menuntunmu mengunjungi kami yang sedang amat mengharap-harapkan kedatanganmu. Silakan duduk di dalam. kita bicara ...,.."

Wan Sin Hong menjadi terharu dan matanya basah ketika ia memandang kepada pangeran itu dan kepada Gak Soan Li yang masih duduk mematung, kemudian ketika ia melirik dan melihat Wan Bi Li sudah bergandeng tangan dengan Lee Goat dan dua orang gadis itu berbisik-bisik agaknya membicarakan. mereka yang baru datang, wajahnya yang tadinya muram menjadi agak berseri

"Ah, sekarang kalian sudah menjadi sahabat baik, bukan? Memang semua adalah orang sendiri. dulu di Omei-san kalian berkelahi !"

"Suhu, dulu teecu tidak tahu bahwa Bi Li adalah puteri dari bibi guru sendiri. Kalau tahu masa bertempur ? jawab Lee Goat tertawa.

Sin Hong memperkenalkan isterinya kepada Pangeran Wanyen Ci Lun dan mereka memberi hormat sebagaimana mestinya. Sin Hong menghadapi Soan Li dengan wajah tidak memperlihatkan perubahan apa-apa, ia menjura sambil berkata sopan, "Harap hujin banyak bailk....... "

Soal Li hanya menjura kepada Sin Hong dan isterinya, bibirnya bergerak tanpa mengeluarkan suara, akan tetapi hatinya berbisik. "Aku pernah mengenalnya, pernah mengenalnya........"

Pangeran Wanyen Ci Lun mengajak tamu-tamunya masuk ke ruangan dalam untuk bercakap-cakap dan tak lama kemudian Pangeran Wanyen Ci Lun duduk menghadapi Wan Sin Hong dan Coa Hong Kin, sedangkan di ruangan belakang Gak Soan Li bercakap-cakap gembira dengan Go Hui Lian dan Siok Li Hwa.

Baik penuturan Li Hwa kepada Soan Li dan Hui Lian, maupun penuturan Sin Hong pada PangeranWanyen Ci Lun dan Hong Kin, amat mengejutkan para pendengarnya. Hati siapa yang takkan terkejut dan menyesal mendengar bahwa anak perempuan yang tadinya dibawa oleh Toat-beng Kui-bo dan yang baru kemarin siculik oleh mata-mata Mongol,

bukan lain adalah onak tunggal dari Wan Sin Hong dan Siok Li Hwa!

Pangeran Wanyen Ci Lun menggebrak meja. "Celaka ! Kalau tahu demikian. tentu anak itu takkan pernah kubiarkan terpisah dari sampingku. Pantas saja kami amat suka kepadanya, kiranya dia Itu anakmu.....?" Cepat ia menceritakan semua peristiwa yang terjadi malam tadi di mana anak itu telah terculik oleh seorang tosu buntung dan seorang pemuda putera Liok Kong Ji.

Wan Sin Hong menjadi pucat mendengar ini. "Putera Liok Kong Ji ? Sampai sekarang iblis itu masih tetap mengggangguku. Tunggu saja kau. Kong Ji. lain kali kita bikin perhitungan. Awas, kau kalau sampai anakku terganggu," kata Sin Hong mendengar penuturan itu. Kemudian atas permintaan Pangeran Wanyen Ci Lun, ia lalu menuturkan pengalamannya secara singkat selama ini.

Seperti telah kita ketahui, kurang lebih tiga tahun yang lalu ketika Tiang Bu mengunjungi Toat-beng Kui-bo di Ban-mo- tong, Wan Sin Hong berada di sana bersama istertnya yang ketika itu sedang mengandung. Tadinya Wan Sin Hong mengejar Toat berg Kuibo yang membawa Siok Li Hwa, akan tetapi ketika tiba di Ban-mo-tong, ia mendengar hal yang amat mengherankan hasinyat, yaitu bahwa Toat beng Kui-bo sesungguhnya adalah ibu sendiri dari Li Hwa ! Li Hwa amat percaya kepada keterangan Toat-beng Kui-bo yang dapat menceritakan segala hal tentang Pat-jiu Nio-nio gurunya dahulu ketika ia masih berada di perkumpulan Hui-eng-pai. Juga Li Hwa amut kasihan melihat nenek itu maka nyonya yang memang sejak kecil rindu sekali untuk bertemu dengan ibunya, menjadi tidak tega meninggalkan Toat-beng Kui-bo dan membujuk suaminya untuk mengawan "ibunya" di tempat yang menyeramkan itu.

Pada waktu itu Sin Hong sedang menghadapi hal-hal yang tidak menyenangkan terutama sekali karena sikap bermusuh dari tokoh-tokoh kang-ouw setelah mereka

mendengar bahwa dia masih keturunan keluarg pangeran Kin. Inilah sebabnya mengapa Sin Hong menuruti permintaan isterinya dan suami isteri ini tinggal di tempat itu seperti mengasingkan diri sambil melayani keperluan Toat-beng Kui-bo dan mengawasi nenek itu. Betapapun juga, di dalam lubuk hatinya Sin Hong masih ragu-ragu dan curiga, belum sepenuh hati dapat menerima bahwa isterinya adalah anak kandung dari nenek yang mangerikan itu.

Waktu berjalan cepat sekali, Li Hwa melahirkan seorang anak perempuan, Toat-beag Kui-bo kelihatan sayang sekali kepada “cucunya" ini dan seringkali nenek itu datang menimang-nimang bayi itu. Sin Hong sudah mulai bosan tinggal di tempat itu, akan tetapi Li Hwa selalu membujuknya agar supaya mereka tinggal di situ dan mengawani ibunya sudah sangat tua.

"Ibu sudah berusia tua sekali, bagaimana kalau kita tinggalkan seorang diri lalu jatuh sakit? Siapa yang akan merawatnya? Kau harus tahu bahwa semenjak kecil aku tidak pernah dekat dengan dia, kalau tidak sekarang pada saat dia sudah sangat tua aku melakukan kewajiban dan baktiku sebagai anak, mau tunggu kapan lagi?” demikian isteri ini membantah dan terpaksa Sin Hong menahan sabar. Memang kesabaran Sin Hong luar biasa sekali, hasil latihannya ketika ia berada di Luliangsan. Kembali dua tahun lebih lewat dan Wan Leng atau yang biasa mereka panggil Leng Leng anak itu sudah berusia dua tahun dan menjadi seorang anak yang mungil.

Pada suatu hari ketika Sin Hong sedang duduk di lereng memandang ke tempat jauh, agaknya rindu untuk berkelana turun dari tempat itu. bertemu dengan sahabat-sahabat baik dan orang-orang gagah di dunia kangouw, tiba-tiba terdengar suara ketawa merdu, ia kaget sekali karena maklum bahwa orang yang dapat datang di dekatnya tanpa ia dengar, banyalah orang yang sudah memiliki kepamdaian tinggi sekali. Ketika ia melompat berdiri dan memutar tubuh,

ternyata yang berdiri di depannya adalah Ang-jiu Mo-li, masih tetap cantik seperti dulu biarpun usia sudah empat puluh tahun lebih, hampir lima puluh tahun.

“Ang-jiu Mo-li mengejutkan orang. Ada keperluan apakah kau sampai datang ke tempat ini ?”

“Wan Sin Hong manusia pelamun ! Makin tua kau makin tidak ada tidak ada guna!” Ang Jiu Mo-li mengejek.

"Hmmm, mungkin.....” jawab Sin Hong sebal karena memang sudah sering kali ia merasa bahwa ia makin tiada guna, maka ejek orang amat mengenai hatinya. "Akan tetapi mengapa kau berkata demikian ?”

"Di utara api peperangan sudah bernyala- nyala. Orang-orang gagah mempergunakan kesempatan untuk mengeluarkan kepandaian agar tidak sia-sia. Akan tetapi kau, yang katanya berdarah bangsawan Kin, yang terkenal sebagai pangeran bangsa Kin berpakaian Han. kau memeluk lutut melamun di sini bersenang-senang dan berbulan madu yang tiada berkesudahan dengan isterimu, menjadi kaki tangan dari siluman tua Toat-beng Kui-bo. Cihh, tak tahu malu dan betul betul seorang pengecut besar."

"Ang jiu Mo-li, kau datang-datang memaki aku apakah maksudmu? Mau apa kau datang ke sini?"

"Lupakah kau akan pertemuan kita yang lalu ketika aku menampar muka wanita yang sekarang menjadi isterimu? Aku datang untuk membuktikan sampai di mana kepandaianmu, orang pemalas dan pelamun yang sudah pernah berani mengagulkan diri sebagai seorang bengcu ! Bersiaplah kau !”

Sin Hong melihat betapa kedua tangan wanita itu perlahan-lahan berubah warnanya, menjadi merah muda menjadi merah tua. Ia makum apa artinya. Memang Ang-jiu Mo-li amat terkenal namanya oleh kedua tangan ini yang mengandung sinkang beracun luar biasa kuat dan berbahaya. Ia menarik napas panjang.

"Ang-jiu Mo-li, sebetulnya aku merasa enggan untuk bertempur dengan seorang wanita tanpa sebab-sebab yang kuat. Akan tetapi karena kau tadi sudah memaki aku seorang pengecut, terpaksa aku harus membela diri dan membuktikan bahwa makianmu tidak berdasar. Aku sudah siap. Ang-jiu Mo-li.”

"Bagus, jaga seranganku !" seru wanita itu gembira. Sudah lama sekali ia rindu untuk mengukur kepandaian pendekar yang terkenal ini dan baru sekarang ia mendapat kesempatan. Selain itu, semenjak ia bertemu dengan Sin Hong dahulu, diam-diam Ang-jiu Mo-li sering kali duduk termenung dan melamun. Belum pernah selama hidupnya ia tertarik oleh laki-laki, akan tetapi bengcu muda ini benar-benar telah merebut hatinya. Maka dapat dibayangkan betapa sakit hatinya dan betapa kecewanya ketika ia mendengar bahwa kini Wan Sin Hong sudah menjadi suami Hui-eng Niocu Siok Li Hwa.

Wan Sin Hong berlaku hati-hati sekali dalam menghadapi serangan Ang-jiu Mo-li. Ia maklum bahwa wantia ini bukanlah lawan biasa, sama sekali tidak boleh dipandang ringan karena memiliki kepandaian yang tingkatnya sudah amat tinggi. Dengan penuh perhatian ia menghadapi serangan lawan, mengerahkan kepandaian dan tenaganya untuk mempertahankan diri dan balas menyerang. Kepandaian Ang-jiu Mo-li memang sudah setingkat dengan Sin Hong. Wanita sakti ini ketika menjelajah di utara, sudah mengemparkan tokoh-tokoh utara, bahkan sudah menggegerkan tokoh-tokoh Mongol dengan kepandaiannya yang tinggi. Liok Kong Ji sendiri di utara hampir menjadi korban tangannya ketika Liok Kong Ji yang mata keranjang tertarik oleh kecantikannya dan mencoba mengganggunya. Kalau saja tidak dikeroyok oleh banyak tokoh Mongol yang tinggi kepandaiannya, tentu Ang-jiu Mo-li tidak akan melarikan diri dan Kong Ji dapat selamat terlepas dari tangannya.

Sebaliknya Wan Sin Hong yang sudah bertahun-tahun tak pernah bertempur melawan orang-orang pandai, juga tidak merosot kepandaiannya, bahkan selama ini ilmu lweekangnya meningkat. Dalam pertempuran menghadapi lawan ini ia berlaku tenang sehingga biarpun Ang jiu Mo-li mengeluarkan semua kepandaian dan menyerang dengan cepat dan gencar, Sin Hong dapat mengimbanginya. Jarang ada pertempuran tangan kosong demikian ramainya, di mana tipu dilawan tipu dan kegesitan dilawan ketangkasan. Bayangan dua orang ini sampai sukar dikenal lagi, sepeti sudah menjadi satu.

Kegagahan Sin Hong ini makin menggerakkan hati Ang: jiu Mo-li yang mencinta Sin Hong. Dahulu ketika masih muda wanita ini selalu bersumpah bahwa ia takkan mau menikah dengan orang yang tidak dapat melawan kepandaiannya, dan benar saja. Tak pernah ia menemui laki- laki yang wajahnya mencocoki hatinya dan kepandaiannya dapat mengimbangi kepandaiannya. Kini menghadapi Sin Hong yang memang sudah menarik hatinya ia menjadi kagum bukan main sehingga wajahnya menjadi merah napasnya memburu dan matanya bersinar-sinar.

"Wan Sin Hong, tahan dulu!” katanya.

Sin Hong pun menghentikan serangannya dan memandang heran. "Kau mau bicara?" tanyanya tenang. Diam-diam ia harus mengakui bahwa kecuali Toat-beng Kui-bo, belum pernah selama hidupnya ia bertemu dengan seorang wanita sehebat ini kepandaian silatnya.

“Sin Hong, kepandaian kita seimbang. ...... tidak melihatkah kau betapa cocoknya kalau kita berdampingan, kau dan aku berdua akan dapat menguasai dunia ! Pek-thouw-tiauw-ong dan isterinya yang terkenal bukan apa-apa kalau dibandingkan dengan kita berdua! Sin Hong, di dunia ini tidak ada jodoh yang lebih setimpal dari pada kita !"

Kalau pipinyu ditampar, kiranya Sin Hong takkan semerah itu mukanya.

"Ang-jiu Mo-li, bagaimana kau bisa mengeluarkan kata-kata seperti itu? Kau tahu aku sudah berisieri. Kau memang patut ditampar seperti yang diminta oleh isteriku!" bentak Sin Hong sambil melompat maju dan mengirim tamparan ke arah pipi Aug-jiu Mo-li. Memang Sin Hong tidak pernah lupa akan hinaan yang dilakukan oleh Ang-jiu Mo-li terhadap Siok Li Hwa ketika belum menjadi isterinya.

Pipi Li Hwa ditampar sampai merah oleh Ang jiu Mo-li dan Li Hwa menjadi sakit hati sekali, bahkan menuntut agar supaya Sin Hong berjanji untuk membalaskannya. Namun tadinya Sin Hong sama sekali tidak ingin menanam permusuhan dan tidak mau menghina Ang-ji Mo-li dengan menampar pipinya. Hanya setelah mengeluarkan kata-kata yang dianggapnya terlalu dan tak tahu malu, Sin Hong menjadi marah dan menamparnya.

Ang-jiu Mo-li mana mau membiarkan dirinya ditampar ? Dengan marah ia mengelak dan memaki. "Manusia sombong ! Aku akan mcmbunuh binimu itu ! Lebih dulu aku akan membunuhmu pelamun tiada guna!" Kembali Ang jiu Mo li menyerang dan begitu ia bergerak, Sin Hong mengeluarkan seruan kaget. Serangan-seranyan Ang-jiu Mo-li sekarang ini benar-benar hebat dan sama sekali berbeda dengan tadi. Dalam gebrakan pertama saja sudah hampir saja lehernya terkena totokan, dan selanjutnya ia terdesak terus dan terpaksa hanya bisa menjaga diri dan main mundur menghadapi gclombang serangan yang dahsyat itu. Ia tidak tahu, bahwa inilah Ilmu Silat Kwan-im-cam-mo yang dipelajari oleh Ang jiu Mo li dari kitab Omei-san yang dulu terjatuh ke dalam tangannya. Tidak heran apabila Sin Hong sendiri tidak mengenal ilmu ini dan menjadi terdesak olehnya.

Sin Hong adalah seorang pendekar besar yang berjiwa gagah perkasa. Biarpun sudah amat terdesak oleh pukulan-pukulan aneh dan sakti dari lawannya, tetap ia tidak sudi mengeluarkan Pak-kek sin-kiam untuk melawan seorang

wanita yang bertangan kosong. Ang-jiu Mo-li tadi sudah menyatakan bahwa kedatangannya hendak menguji kepandaian. Setelah sekarang mereka bertempur dan wanita itu melawannya dengan tangan kosong, bagai mana ia ada muka untuk mempergunakan pedangnya ? Ia lebih suka kalah dan roboh dari pada menurunkan kehormatannya dengan bersikap curang atau licik.

Pada saat itu. muncul Siok Li Hwa yang berlari-lari sambil memondong anaknya, Leng Leng. Melihat bahwa suaminya sedang bertempur melawan Ang-jiu Mo-li, Li Hwa menjadi marah sekali dan berseru, "Suamiku, balaskan sakit hatiku. kautampar pipinya biar bengkak-bengkak !"

Akan tetapi Ang-jiu Mo-li yang menjawab sambil mengejek dan mendesak Sin Hong. “Bagus. perempuan tiada guna kau sudah datang. Tunggu sebentar aku membereskan dulu lakimu ini, baru aku akan mencabut nyawamu berikut nyawa anakmu!”

Saking marahnya. Li Hwa menurunkan anaknya di bawah pohon dan siap membantu suaminya mengeroyok Wanita Tangan Merah yang lihai itu. Melihat gerakan isterinya, Sin Hong cepat berseru.

"Li Hwa, jangan....... ! Lebih baik kau bawa Leng Leng kepada gakbo (ibu mertua) agar terlindung dari ancamn perempuan ini."

"Kita robohkan dia bersama!” Li Hwa membantah.

"Jangan. Isteriku! Ini pertandingan pibu, tidak boleh main keroyokan !" kata pula Sin Hong yang tetap hendak menjaga namanya.

"Huh, terhadap seorang siluman tangan merah mana perlu menggunakan aturan lagi? Dia jahat dan sudah biasa tidak pakai aturan, perempuan hina macam itu saja meagapa kita harus sungkan-sungkan ?”

Mendengar makian ini, kemarahan Ang-jiu Mo li tak dapat ditahan lagi. Sambil berteriak nyaring tubuhnya melayang meninggalkan Sin Hong, langsung ia menerjang Li Hwa !

"Ang-jiu Mo-li, jangan serang isteriku !" bentak Sin Hong mengejar, "Li Hwa, jangan lawan dia. Lari !"

Akan tetapi mana Li Hwa mau lari? Dia sendiri berilmu tinggi dan bukan menjadi wataknya untuk lari menghadapi lawan yang bagaimana tangguhpun. Melihat serangan Ang-jiu Mo-li, ia cepat menggerakkan kedua tangan menangkis.

"Plak !" dua lengan tangan bertemu dan Li Hwa terlempar terus muntah darah.

"Hai, berani melukai anakku ?" terdengar bentakan dan sekaligus sebatang tongkat melayang ke arah kepala Ang-jiu Mo-li dan dua ekor kelelawar menyerangnya dari kanan kiri. Ang-jiu Mo-li maklum siapa yang datang maka ia cepat melompat ke belakang menghindarkan diri dari serangan hebat itu.

"Gakbo, dia datang hendak berpibu dengan aku, biarkan aku melayaninya !" kata Sin Hong yang melihat isterinya menelan sebuah pil putih, ia lalu melompat lagi mendekati dua orang wanita sakti yang kini sudah bertempur.

"Anak mantu, kau diamlah, sudah tentu kau suka melayaninya karena dia ini masih cantik dan terkenal gila laki-laki. Biar aku mengambil jantungnya untuk makanan kelelawar-kelelawarku. Hi hi-hi !"

Tongkatnya mendesak terus dan diam-diam Ang-jiu Mo-li terkejut sekali. Tadinya ia tidak gentar terhadap nenek ini karena biarpun dulu kepandaiannya masih kalah setengah tingkat, namun bertambahnya kepandaiannya dengan ilmu Silat Kwan im-cam-mo dari Omei-san, ia kira akan cukup untuk menghadapi nenek itu. Akan tetapi kiranya melihat gerakan tongkat, kepandaian nenek itupun meningkat

banyak! Dan Ang-jiu Mo-li ingat bahwa ketika terjadi keributan di Omei-san nenek inipun melarikan sebuah kitab.

Tentu nenek inipun sudah mendapatkan semacam ilmu silat yang lihai. Mengingat ini, Ang-jiu Mo-li menjadi gentar juga. Menghadapi Sin Hong andaikata ia kalah, ia masih bisa mengharapkan selamat. Akan tetapi nenek ini seperti bukan manusia lagi dan kekejamannya sudah terkenal di seluruh dunia kang-ouw. Di samping ini, Ang-jiu Mo-li juga merasa gelisah mendengar sebutan-sebutan antara Sin Hong dan Toat-beng Kuibo. Mantu dan mertua? Gila ia tahu betul bahwa Toat-beng Kui-bo tak pernah punya anak ! Otak di dalam kepala Ang-jiu Mo-li memang cerdik sekali. Ia melihat keuntungan dalam keganjilan itu, Tiba-tiba ia tertawa keras. dengan nada mengejek.

"Toat-beng Kui-bo, manusia tak tahu malu. Apa kau berani mendengarkan kata-kataku sebentar?”

"Bocah ingusan, mengapa aku takut ? Cepat atau lambat, jantungmu pasti akan menjadi mangsa kelelawar-kelelawarku. Syyyyt. Anak-anak baik, nanti dulu, dia mau bicara." katanya kemudian pada dua ekor kelelawar yang anehnya seperti mengerti, menunda serangan dan hinggap di atas pundak itu.

Ang pu Mo-li bergidik, akan tetapi ia tetap tertawa. "Toat-beng Kui-bo, kau ini sudah tua bangka apakah masih mau membadut? Kau menyebut Wan Sin Hong anak mantumu apa-apaan sih ini? Siok Li Hwa adalah Hue-eng Niocu, bagaimana bisa menjadi anakmu Apakah kau mengangkat anak kepadanya? Ha ha, siluman macam engkau ini, yang sejak muda tidak ada laki-laki yang sudi mengerlingmu sebentarpun juga, bagaimana bisa punya anak dan mantu? Ha. Toat- beng Kui-bo, jangan bikin aku mati tertawa geli !"

“Iblis 1 Dia memang anakku. Li Hwa me mang anakku.....” bentak Toat-beng Kui bo dan tongkatnya bergerak pula.

"Nanti dulu, jangan kau menipuku. Ketika aku masih kecil sebelum orang-orang seperti Li Hwa ini lahir, aku sudah mendengar dari ayah bahwa kau adalah seorang wanita bermuka siluman yang amat buruk dan orang malah menyangsikan apakah kau ini laki-laki atau wanita. Mungkin kau banci! Sejak kapan kau menikah dan kapan pula kau punya anak? Menurut perhitunganku, ketika aku masih kecil kau sudah berusia lima puluh atau enam pulunan, jadi sekarang kau tidak kurang dari seratus tahun. Sedangkan Li Hwa ini paling banya berusia empat puluh tahun. Dalam usia berapakah kau melahirkan dia? Dalam usia tujuh puluh tahun, barungkali? Ha-ha.ha, Toat-beng Kui-bo, seorang anak kecilpun akan tahu bahwa kau membohong."

Terdengar jerit tertahan dari Li Hwa ketika mendengar kata-kata ini dan Toat-beng Kui-bo dengan marah sudah memutar tongkatnya pula menyerang Ang-jiu Mo-li Si Tangan Merah cepat mengelak lalu melarikan diri sambil tertawa.

"Mulut jahat, kau mau lari ke mana?" Toat beng Kui-bo mengejar, akan tetapi Ang-jiu Mo-li menyebar Pat-kwa-ci yang dipukul runtuh oleh tangan baju nenek itu yang terus mengejar.

Tiba-tiba Sin Hong melompat dan menghadang di depan Toat-beng Kui-bo. "Biarkan dia lari, tak perlu membunuh orang."

Dalam kemarahannya yang luar biasa, Toat-beng Kui-bo membentak." Kau...... mau membela dia ?" Dan tongkatnya menghantam Sin Hong. Sin Hong sudah siap sedia karena) memang selama ini ia merasa curiga terhadap nenek yang aneh itu. Dengan sigap ia melompat ke samping. Ketika Toat-beng Kui-bo memandang ke depan, ternyata Any-jiu Mo-li sudah menghilang. Marahlah dia, kemarahannya kini tertuju kepada Sin Hong dan tongkatnya melayang lagi

menyerang Sin Hong. Kembali Sin Hong mengelak dan kali ini mencabut Pak-kek-sin kiam.

"Ibu mengapa kau hendak membunuh mantumu sendiri.....?" tiba-tiba Li Hwa berseru sambil mendekati dengan Leng Leng dalam pondongannya.

Mendengar ini tiba-tiba Toat-bang Kui- bo menghentikan gerakannya. Matanya yang mengerikan itu menatap wajah Li Hwa penuh selidik, lalu ia berkata,

“Kau tidak percaya akan obrolan siluman tadi, bukan? Kau masih percaya dan mengaku aku sebagai ibumu?"

Dengan air muka tidak berubah Li Hwa menjawab. "Tentu saja, tentu saja."

Toat-beng Kui-bo mengampit tongkatnya, "Kesinikan cucuku, aku ingin menggendongnya."

Sesungguhnya, di dalam hatinya Li Hwa sudah terpengaruh oleh ucapan Ang-jiu Mo-li tadi dan kini iapun merasa yakin bahwa tidak mungkin kalau Toat-beng Kui-bo ini ibunya. Akan tetapi ia maklum betapa lihai adanya nenek ini dan kalau ia tidak mengambil hatinya lalu nenek ini mengamuk, berabe juga. Suaminya belum tentu sanggup mengalahkan nenek ini, apalagi dia sendiri masih terluka. Kini nenek itu minta Leng Leng untuk digendong. Sungguh berat ujian ini. Namun, dengan senyum penuh kepercayaan, ia menyerahkan Leng Leng yang segera dipondong oleh Toat-beng Kui-bo, Nenek ini lalu terhuyung-huyung pergi sambil memondong cucunya. Terdengar ia bersungut-sungut,

"Kalau kau tidak percaya lagi bahwa aku ibumu, hmm, kubunuh kalian semua, kubunuh .... !”

Setelah Toat-beng Kui bo pergi jauh membawa Leng Leng, barulah Li Hwa memperlihatkan kecemasannya. Ia memandang kepada suaminya, mereka saling pandang penuh pengertian dan Li Hwa lalu menubruk Sin Hong sambil menangis.

"Kau betul...... dia bukan ibuku ..... " katanya, "kalau saja aku percaya akan keraguanmu dahulu .... sekarang dia membawa pergi Leng Leng, bagaimana baiknya .... ?"

"Tenanglah. Memang kau tadi bersikap tepat sekali. menghilangkan kecurigaannya dengan memperlihatkan kepercayaan. Kalau kau bersikap lain, aku khawatir kita takkan dapat menolong diri. Nenek itu lihai bukan main. Dalam keadaan biasa. kiranya aku masih akan dapat menahannya. Akan tetapi kulihat ilmu toogkatnya tadi luar biasa sekali ketika ia menghadapi Ang-jiu Mo-li. Tak salah lagi dugpaanku bahwa kitab DELAPAN JALAN UTAMA itu mengandung sari pelajaran ilmu silat tinggi tentu betul adanya. Tiang Bu telah ditipunya. Aku sudah mengkhawatirkan hal itu. Tak mungkin orang-orang sakti di Omei-san menyimpan kitab pelajaran Agama Budha biasa saja, tentu di situ tersembunyi sari pelajaran Ilmu silat. Dan nenek itu agaknya sudah mulai mempelajarinya. Ilmu tongkat yang dimainkannya tadi benar-benar luar biasa dan aku takkan dapat melawannya, biarpun dengan Pak kek sin-kiamsut."

"Sekarang bagaimana caranya untuk minta kembali Leng Leng?"

"Kita harus menggunakan akal. Kau tetap bersikap seperti tadi, penuh kepercayaan. Seperti biasa ia akan mengembalikan Leng Leng kalau kau menyusul ke sana. Kemudian secara diam diam kita akan pergi dari sini."

Dengan hati berdebar gelisan mereka menanti-nanti, akan tetapi sampai keesokan harinya, Toat-beng Kui-bo tak kunjung datang. Terpaksa Li Hwa lalu naik menyusul ke tempat tinggal nenek itu, sedangkan San Hong menanti dari tempat yang tidak begitu jauh sambil mengintai. Tak lama kemudian ia melihat Li Hwa berlari kembali sambil menangis.

"Celaka....... dia .... dia sudah pergi membawa Leng Leng!" katanya.

Sin Hong menjadi pucat dan berlaku nekad. Ia cepat lari ke arah tujuh buah gua besar dan mencari, bersiap untuk menempur Toat beng Kui-bo. Akan tetapi betul seperti kata-kata isterinya, nenek itu tidak kelihatan bayangannya lagi. Agaknya nenek itu dapat menduga bahwa Li Hwa takkan mau mengaku dia sebagai ibu lagi dan dengan marah lalu pergi membawa Leng Leng.

"Sudahlah, jangan kau menangis." Sin Hong menghibur isterinya. "Bagaimanapun juga dia amat sayang kepada Leng Leng. Dia pergi tentu karena takut kalau kita membawa anak itu pergi meninggalkamnya, maka ia mendahului dan membawa anak kita."

"Ke mana kita harus mengejar dan mencarinya?”

"Kalau tidak salah dugaanku, dia tentu pergi mencari Ang-jiu Mo-li. Tentu dia marah sekali kepada Ang. jiu Mo-li karena Si Tangan Merah itulah yang membuka rahasianya. Maka kita harus mencari di utara, di kota raja Kerajaan Kin, karena aku mendengar bahwa Ang-jiu Mo-li pernah menjadi guru dari anak-anak Pangeran Wanyen Ci Lun dan kiranya tidak terlalu salah kalau kita mencari dia di sana."

Tanpa membuang waktu lagi, suami isteri ini menyusul ke kota raja dan seperti telah diceritakan di bagian depan, mereka bertemu dengan Pangeran Wanyen Ci Lun setelah berhasil mcmasuki kora raja, hal yang tidak mudah karena kota raja itu sudah terkurung oleh bala tentara Mongol.

-oo(mch)oo-

"Demikianlah, kita menyusul ke sini. ternyata terlambat dan baru kemarin anakku diculik oleh kaki tangan Liok Kong Ji.” Sin Hong inengakhiri penuturannya sambil membanting kaki.

Dari ruangan datang Li Hwa berlari sambil menangis. Nyonya inipun mendengar Gak Soan Li tentang penculikan

atas diri Leng Leng pada malam tadi oleh orang-orang Mongol. Sambil menangis ia berlari mencari suaminya.

"Kita harus mengejar ke sana. sekarang juga!" Nyonya ini berteriak marah. "Biar kita mengadu jiwa dengan iblis jahat Liok Kong Ji !"

Sin Hong menyabarkan isterinya. “Mari kita berunding dulu dan mengatur siasat jangan terburu nafsu."

Gak Soan Li dan Go Hui Lian juga menyusul ke situ untuk menghibur Li Hwa dan sekarang merekapun dipersilahkan duduk di ruangan itu. Mendengar disebutnya nama Liok Ko Ji oleh Li Hwa tadi, tak tertahan lagi Soan Li bertanya, "Heran sekali, bukankah iblis yang namanya Liok Kong Ji itu dahulu sudah mampus kubunuh dengan pedangku? Bagaimana sekarang bisa muncul di antara orang-orang Mongol?" ia bertanya demikian sambil memandang kepada suaminya, padahal Pangeran Wanyen jugu maklum kepada siapa pertanyaan ini ditujukan. Maka ia lalu berkata kepada Sin Hong.

"Saudara Sin Hong hanya kaulah yang dapat menjawab pertanyaan isteriku tadi. Sudah lama kami terganggu oleh pertanyaan yang tak terjawab ini."

Sin Hong menarik napas panjang. "Memang yang terbunuh dahulu itu bukan Liok Kong Ji. Dia terlalu licin dan siang-siang sudah menyediakan orang ke dua yang mukanya memang serupa dengan dia. Orang itulah yang terbunuh sedangkan dia sendiri melarikan diri ka utara dan menggabung kepada orang-orang Mongol.”

"Dan sejak dulu kau sudah tahu akan ini?" tanya Pangeran Wanyen.

Sin Hong menangguk. "Sengaja aku diam saja agar jangan menggelisahkan hati banyak orang, iblis itu memang jahat sekali dan sampai sekarang ia masih saja mendatangkan kesusahan kepadaku. Akan tetapi sekarang

aku akan menyusul ke sana dan sekali ini perhitungan terakhir harus dibuat. Dia atau aku yang mati."

"Adik Li Hwa. jangan khawatir, kami akan ikut membantumu," tiba-tiba Hui Lian berkata yang disetujui oleh Hong Kin dan Lee Giok.

Sin Hong menggeleng kepala. "Untuk memasuki perkemahan orang orang Mongol secara sembunyi, lebih baik dilakukan oleh seorang saja. Makin banyak makin berbahaya karena ketahuan seorang saja bearti akan menggagalkan urusan. Bahkan Li Hwa sendiri harus menanti di sini dan akuslah yang akan pergi ke sana. Kalau aku berhasil merampas kembali Leng Leng tanpa pertempuran, itulah paling baik. Kalau tidak, terpaksa aku harus mengadu nyawa dengan Liok Kong Ji. Malam nanti aku berangkat dan terima kasih atas kesediaan kalian membantu dan berkorban.”

Percakapan dilanjutkan dan mereka menuturkan riwayat masing-masing selama berpisah. Dengan girang akan tetapi juga terharu sekali Hong Kin dan Hui Lian mendengar penuturan Sin Hong tentang diri Tian Bu yang menurut Sin Hong kini sudah memiliki kepandaian yang sangat tinggi dan betapa pemuda itu disiksa oleh keraguan karena pengakuan Liok Kong Ji kepadanya sebagai anaknya. Tentu saja ketika menceritakan hal Tiang Bu, Sin Hong sengaja agar jangan sampai terdengar oleh Soan Li yang sedang bercakap-cakap dengan Li Hwa. Juga Lee Goat, Wan Sun dan Wan Bi Li sudah ikut bercakap-cakan dengan gembira. Dalam kesempatan ini terdorong oleh kegembiraan bertemu dengan sababat baik Sin Hong melupakan kedudukannya dan timbul niat yang amat baik. Ia menghampiri Pangeran Wanyen Ci Lun dan membisikkan sesuatu, kemudian iapun memberi tahu dengan suara perlahan kepada Coa Hong Kin. Dua orang ini saling pandang, tersenyum dan kemudian mengangguk setuju.

Tak lama kemudian larilah Lee Goat keluar sari ruangan itu dengan muka merah ketika Pangeran Wanyen Ci Lun dan Coa Hong Kin mengumumkan pertunangan antara Wan Sun dan Coa Lee Goat! Adapun Wun Sun yang mendengar ini, juga menjadi merah sekali mukanya, akan tetapi lirikan matanya sekilas ke arah Bi Li membayangkan kehancuran hatinya. Pemudaa ini semenjak mendengar bahwa Bi Li bukan adik kandungnya, yaitu ketika ia mendengarkan percakapan antara ayah bundanya dan Kwan Kok Sun, berubahlah pandangannya terhadap gadis yang selama ini ia sayang sebagai adik sendiri itu.

Diam-diam bersemi cinta kasih yang lain dalam hatinya terhadap Wan Bi Li. Maka dapat dibayangkan betapa hancur hatinya mendengar keputusan ayahnya bahwa ia dijodohkan dengan Coa Lee Goat, sungguhpun harus akui bahwa Lee Goat bukan gadis sembarangan dan tidak tercela sedikitpun juga. Setelah mengerling sekilas ke arah Bi Li dengan hati hancur, iapun mengerling ke arah Wan Sin Hong dengan hati menaruh dendam.

Tadinya tiap kali memandang kepada Wan Sin Hong, pemuda ini merasa kagum dan juga bangga karena pendekar itu masih satu she dengan dia dan masih terhitung paman. Akan tetapi setelah Sin Hong mengusulkan perjodohan itu, diam-diam Wan Sun menjadi marah dan sakit hati kepada Sin Hong,

Malam tiba. Sin Hong sudah berkemas menyiapkan pedangnya dan berpakaian serba ringkas, Li Hwa tadinya merengek hendak ikut karena ia mengkhawatirkan keselamat suaminya, akan tetapi setelah Sin Hong menjelaskan bahwa pergi dua orang akan lebih berbahaya, ia mengalah.

Tiba-tiba terdengar suara menggelegar berkali-kali disusul sorak-sorai menggegap- gempita.

"Musuh menyerbu......!!”

"Mereka membobol dari empat jurusan..!"

“Siap... ! Lawan .... !!"

Teriakan ini simpang siur. Sin Hong dan Li Hwa menjadi pucat karena suara ledakan tadi hebat luar biasa membuat kamar mereka seperti hendak roboh. Cepat mereka melompat keluar dan hampir mereka bertumbukan dengan Coa Hong Kin dan isterinya yang juga berlari keluar.

“Tantara Mongol melakukan serbuan besar-besaran," kata Hong Kin.

"Mari kita cari Pangeran Wanyen Ci Lun. Kita bantu dia!" kata Sin Hong dengan hati tetap dan suara tenang. Tadinya memang pendekar ini tidak ada nafsu untuk mencampuri urusan perang, akan tetapi karena Kong Ji berada di pihak sana dan puterinya sekarang diculik pula oleh orang-orang Mongol, ia tidak bisa tinggal diam saja. Datang pula Lee Goat dan berlima mereka lari ke ruangan besar di mana Pangeran Wanyen Ci Lun sudah berkumpul dengan para panglima, membagi-bagi perintah.

Juga Kwan Kok Sun, Wan Sun. dan Wan Bi Li sudah berada di situ, semua berpakaian dinas, Gak Soan Li tidak setinggalan. Nyonya ini dulu mendampingi suaminya, sedetikpun tak mau ditinggal. Pedang tajam berkilauan berada di tangan kanannya dan pakaiannya ringkas, membuat ia nampak gagah biarpun wajahnya agak pucat. Setelah selesai membagi-bagi tugas dan semua panglima sudah pergi melakukan penjagaan sekuatnya. Wanyen Ci Lun berpaling kepada Sin Hong dan memegang kedua tangannya.

"Saudaraku yang baik, sayang sekali sebelum kau merampas kembali anakmu, setan-setan itu sudah datang menyerbu. Seperti sudah kukhawatirkan, mereka kini agaknya mengerahkan seluruh kekuatan, menycrbu dari empat penjuru. Kaudengar tembok bagian utara sudah bobol dan agaknya malam ini kita harus menyerah kalah. Akan

jatuh banyak korban......" suara pangeran itu menggetar, "akan tetapi aku akan mempertahankannya dengan titik darah penghabisan! Aku hanya minta kepadamu, Wan Sin Hong saudaraku, kauselamatkan dua orang anakku. Jangan mereka ikut berkorban seperti aku dan ...... dan istcritu yang setia ini."

"Jangan khawatir, kami akan membantumu menghadapi iblis-iblis Mongol itu apabila mereka betul-betul menyerbu ke sini," jawab Sin Hong terharu.

"Jangan....... kaujaga saja Bi Li dan Wan Sun. Jangan biarkan mereka membuang nyawa sia-sia.... nah, selamat tinggal, aku harus pimpin sendiri anak buahku !" Wanyen Ci Lun bersama isterinya keluar, akan tetapi sebelumnya mereka menghampiri Bi Li dan Wan Sun. Pangeran itu dengan suara mamerintah berkata, "Kalian kutugaskan menjaga rumah kita agar jangan dimasuki orang-orang jahat dalam keadaan sekacau ini !"

"Baik, ayah!" jawab mereka bcrbareng, nampak bangga karena mendapat bagian tugas.

Perang hrbat terjadi pada malam itu. Darah membanjiri kota raja. Tentara Mongol mengamuk laksana iblis-iblis neraka mencari kurban. Rumah-rumah dirampok dan dibakar orang-orang dibunuh, wanita-wanita cantik diculik. Jerit tangis bercampur aduk dengan pekik marah dan kesakitan. Api mengaamuk membakari rumah. Perlawanan fihak tentara Kin juga patut dipuji pantang mundur. Namun mereka kalah banyak dan makin lama makin terdesak mundur. Balatentara Kin makin mendekati lingkungan Istana yang sudah hampir kosong karena ditinggalkan oleh para pembesar yang sudah mengungsi lama sebelum penyerbuan terjadi.

Dalam kekecauan seperti itu balatentara Mongol tak dapat ditahan lagi. Sebagian, mereka yang jahat dan memang tadinya orang-orang jahat seperti perampok dan lain-lain yang menggabungkan diri hanya dengan maksud

mencari kesempatan, menyerbu ke dalam istana untuk mencari benda-benda berharga. Akan tetapi beberapa orang yang “kesasar” ke istana Pangeran Wanyen Ci Lun, hanya mengantarkan nyawa karena di sana mereka disambut oleh orang-orang gagah!

Sin Hong dan isterinya juga keluar. Di sana sini mereka merobohkan beberapa orang musuh yang sedang menyeret wanita atau sedang membakari rumah. Melihat keadaan yang tak tertahankan lagi, Sin Hong maklum bahwa melakukan perlawanan akan sia-sia belaka. Ia mengajak Li Hwa kembali ke istana Pangeran Wanyen Ci Lun. Ternyaia di situ pun sudah terjdi pertempuran. Wan Sun, Wan Bi Li dibantu oleh Hui Lian dan Hong Kin serta Lee Goat sedang mengamuk, dikeroyok oleh belasan orang tentara Mongol yang buas. Sin Hong marah sekali. Pedangnya berkelebatan dan para pengeroyok itu sebentar saja terbasmi habis.

"Wan Sun, Bi Li, tak mungkin dapat dipertahankan lagi. Pertahanan sudah bobol, perlawanan hampir tidak ada lagi. Sebentar lagi mereka semua pasti akan menyerbu ke mari dan kita takkan dapat mempertahankan lagi. Mari kita keluar dari sini dengan jalan darah dapat kita keluar dari kepungan." kata Sin Hong.

"Tidak....! Kita harus mencari ayah, Bi Li.” Wan Sun menyambar lengan adiknya, "Mari ...... !" Dan tanpa dapat dicegah lagi kakak beradik itu berlari keluar mercari ayah mereka.

Sin Hong hanya manggeleng kepala, akan tetapi diam-diam ia merasa kagum. Kalau ia mau, tentu saja ia dapat mencegah mereka pergi dan memaksa mcreka itu ikut dengan dia menyelamatkan diri. Akan tetapi ia tak tega berbuat demikian. Ia tidak mau menghalangi sikap mereka yang gagah perkasa yang hendak membela ayah dan membela negara.

"Biarkan mcreka, mereka memang berhak. Kalau Thian manghendaki, mereka akan dapat lolos dengan selamat."

kata Sin. Hong. Kemudian ia bersama isterinya, Hong Kin. Hui Lian dan Lee Goat inenyerbu keluar dan membuka jalan darah ke selatan. Pekerjaan ini bukan mudah karena di mana-mana mereka dihalangi oleh tentara Mongol yang tentu saja tidak mau melepaskan rombongan di mana ada tiga orang wanitanya yang cantik-cantik. Akan tetapi mereka ini bukan lawan berat bagi Sin Hong dan kawan-kawannya. Akhirnya Sin Hong berhasil membawa rombongannya melalui pintu selatan yang sudah tak terjaga lagi. Kota raja menjadi lautan api di sana-sini bertumpukan mayat-mayat dan orang-orang terluka. Jerit wanita-wanita diseret, orang-orang dibunuh, memenuhi udara.

"Kalian pulang dulu ke Kim-bun-to, aku akan berusaha mencari Kong Ji dan membuat perhitungan !" kata Sin Hong. Li Hwa maklum bahwa suaminya lebih bebas kalau bergerak sendiri menghadapi lawan-lawan yang amat berbahaya seperti Kong Ji dan tokoh-tokoh Mongol, maka ia tidak membantah dan melanjutkan parjalanan cepat ke selatan. Sedangkan Sin Hong barkelebat kembali ke kota raja yang geger itu. Di mana-mana masih terdapat pertempuran mati-matian, yaitu perlawanan dari sisa-sisa pengawal dan panglima yang tidak mau menyearah kalah.

Dengan tubuh penuh luka-luka dan mandi darah, Pangeran Wanyen Ci Lun berlari terhuyung-huyung menuju ke istana sambil memondong tubuh Gak Soan Li yang juga penuh luka dan sudah pingsan. Pangeran ini bersama anak buahnya melakukan perlawanan juga Soan Li membantunya.

Ketika memasuki istananya, beberapa orang serdadu menyerbunya. Namun dalam keadaan terluka. Pangeran Wanyen Ci Lun masih gagah dan setelah serdadu perampok kena dirobohkan, yang lain pada lari. Istana itu sudah awut-awutan, barang-barang berharga sudah menjadi rebutan. Akan tetapi Wanyen Ci Lun merasa lega karena tidak melihat anak-anaknya menjadi korban. Ia hanya mengharapkan

anak-anaknya sudah pergi bersama Sin Hong. Setelah tiba di ruang tengah, ia tidak kuat lagi. Darah sudah terlalu banyak keluar dari tubuhnya. Ia roboh terguling dengan Soan Li masih dalam pelukannya.

Soan Li membuka matanya, nampaknya kaget dan takut. Akan tetapi menjadi tenang lagi kelika melihat bahwa ia berada dalam pelukan suaminya yang duduk menyandar tembok.

"Kau....... kau gagah sekali......." ia memuji suaminya yang mandi darah. Tadi ia mengamuk tanpa memperdulikan keselamatan nyawa sendiri, pada hal para pangeran dan para pembesar yang lain sudah siang-siang lari mengungsi, tak lupa membawa harta mereka.

Wanyen Ci Lun meraba pipi isterinya dengan sentuhan mesra. "Kaupun gagah perkasa dan kau isteriku yang setia.......”

Di luar suara peperangan masih ramai. Sorak-sorai suara serdadu-serdadu Mongol membuktikan bahwa pertahanan tentara Kin makin runtuh. Pangeran Wanyen Ci Lun menghela napas. "Runtuhlah kekuasaan Kin dan sebentar lagi kalau iblis-iblis itu masuk ke sini, kita akan mati."

Akan tetapi Soan Li tidak merasa gentar. "Tidak apa mati disampingmu." jawabnya. "Suamiku, dalam saat terakhir ini, aku ingin sekali keraguanku lenyap. Jawablah, siapakah sebenarnya Wan Sin Hong itu? Begitu bertemu muka, aku merasa bahwa dahulu aku pernah bertemu dengan dia....... dan....... dia serupa benar dengan....... dengan......" Ia tak berani, melanjutkan kata-katanya dan memandang wajah suaminya.

Wanyen Ci Lun tersenyum dan mengangguk "Sama dengan Gong Lam ...... ?"

Kini Soan Li yang mengangguk.

"Memang dia itu Gong Lam, isteriku. Mula-mula kau bertemu dengan dia. dengan Win Sin Hong yang mengaku bernama Gong Lam. Kemudian muncul iblis busuk Kong Ji yang mengaku bernama Wan Sin Hong dan kemudian mengaku bernama Gong Lam. Kau diberinya minum racun yang merampas ingatanmu. Kemudian muncullah aku yang begitu melihatmu terus jatuh cinta. Atas kehendak Wan Sin Hong, aku terpaksa mengaku sebagai Gong Lam pula untuk membantu ingatanmu yang ketika itu belum sadar betul."

Soan Li merangkul suaminya."Kau memang mulia ...... dan bagaimana dengan.. ...., dengan anak si keparat itu? Betul-betulkah ketika Hui Lian menyatakan bahwa anak itu sudah ...... sudah matt?"

Pada seat itu, dari luar menerobos seorang pemuda. Gerakannya ringan dan gesit sekali. Ternyata dia ini adalah Liok Cui Kong yang malam kemarin datang di istana ini bersama gurunya dan berhasil menculik Leng Leng. Pemuda ini tentu saja ikut menyerbu kota raja dan begitu tentara Mongol berhasil menguasai istana, pertama-tama yang ia lakukan adalah lari ke istana Pangeran Wanyen Ci Lun, karena ia teringat akan Wan Bi Li gadis jelita yang membuat ia rindu dan gandrung itu. Melihat Pangetan Wanyen Ci Lun duduk bersandar tembok sambil memeluk tubuh isterinya, keduanya bermandi darah dan sudah lemah sekali. Cui Kong tertawa mengejek.

"Pangeran Wanyen Ci Lun, mana kegagahanmu? Ha-ha-ha ha, akhirnya Kerajaan Kin harus bertekuk lutut juga. Kemarin kau masih kaya raya dan menikmati kemuliaan, sekarang akan habislah semua harta benda berikut nyawa keluargamu. Ha-ha-ha!"

Gak Soan Li dan Pangeran Wanyen Ci Lun heran sekali mellhat persamaan pemuda ini dengan Liok Kong Ji, yaitu persamaan dalam gerak-gerik dan kekejamannya. Dalam hal rupa memang berbeda, Cui Kong bahkan lebih tampan. Akan

tetapi pemuda ini benar-benar mewarisi sifat-sifat jahat dari Liok Kong Ji.

"Iblis kecil!, kami mati sebagai orang-orang gagah, sebagai patriot bangsa, matipun tidak menyesal, sebaliknya kau dan kawan-kawanmu hidup sebagai manusia-manusia hina. dina, sebagai orang orang Han yang tak tahu malu, panjual negara penjilat bangsa Mongol!"

"Bangsat!" Cui song marah sekali dan melompat maju. Huncwe digerakkan ke atas siap memukul kepala pangeran itu yang memandangnya dengan mata tak berkedip, sama sekali tidak gentar menghadapi maut. Dia dan isterinya sudah tidak berdaya tidak ada tenaga untuk menggerakkan badan melakukan perlawanan.

Akan tetepi Cui Kong menahan huncwenya ketika teringat akan gadis jelita yang tidak ia lihat di situ. "Bagaimanapun juga, kalau teringat akan puterimu aku jadi tidak tega membunuhmu. Eh, Pangeran Wanyen, di mana puterimu? Biarkan aku menolongnya dari bahaya. Katakan di mana dia dan puterimu itu akan hidup, terlepas dari bahaya maut dan hidup menikmati kebahagiaan dengan aku....."

“Keparat !” Soan Li mempergunakan tenaga terakhir, melompat bangun dan menubruk dengan pedangnya. Akan tetapi sekali sampok saja pedang itu terlepas dari pegangan dan tubuh nyonya itu terpelanting ke atas lanyai.

"Huh huh, kalian memang tidak patut dibaiki. Mampuslah!” Sambil berkata demikian, Cui Kong kembali menggerakkan huncwenya, kali ini hendak memukul kopala Soan Li. Akan tetapi .... “traangg......!” huncwe itu terpental entah ke mana dan di lain detik di depan Cui Kong yang kaget sekali itu telah berdiri....... Tiang Bu !

“....... kau.....??” Cui Kong menjadi pucat seperti melihat setan. Dua tahun lebih telah lewat dan ia tahu betul bahwa pemuda di depannya ini sudah mati ketika terguling ke

dalam jurang. Sekarang tiba-tiba dan dengan pukulan tangan saja mampu membikin huncwenya terlempar. Setankah dia ? Apakah ini arwah Tiang Bu yang muncul?

Tiang Bu tersenyum dingin. "Ya, aku Tiang Bu. Masih ingatkah kau? Cui Kong manusia jahanam, di mana-mana kau menyebar kejahatan. Benar-benar iblis seperti kau ini harus diberi hajaran ketas!”

Cui Kong yang mcngingat bahwa ia berada di tempat itu sebagai pemenang dan di seluruh kota terdapat barisan Mongol dan kawan-kawannya, tiba-tiba menjadi berani dan sombong. "Kaukita aku takut kepadamu? Terimalah ini !" Cui Kong memukul dengan keras ke arah dada Tiang Bu.

"Blekkk.,....... !" bukan Tiang Bu yang roboh, melainkan Cui Kong yang terheran heran tercampur kesakitan terbayang pada mukanya. Memang tak masuk di akal kalau ada orang dengan dada terbuka menerima pukulanaya tadi, bukan saja orang ini tidak rubuh, bahkan kepalan tangannya kini lengket pada dada tak dapat ditarik kembali. Sebelum lenyap kagetnya, Tiang Bu menggerakkan kedua tangannya menangkap kaki dan lehernya lalu .... tubuh Cui Kong dilemparkan jauh, nabrak meja bangku sampai bergulingan. Baru saja Cui Kong merangkak bangun, ia sudah ditangkap lagi, dilontarkan ke atas sampai mengenai langit-langit dan jatuh menimpa meja.

"Braakkk !" Meja itu remuk. Baiknya Cui Kong bukan orang sembarangan sehingga biarpun tubuhnya dibikin "main bal" oleh Tiang Bu. namun ia hanya merasa sakit-sakit dan lecet-lecet, tidak menderita luka dalam. Cui Kong berusaha menggunakan tenaganya memukul lagi ketika Tiang Bu dengan langkah lebar menghampirinya, akan tetapi seperti seorang dewasa melawan anak kecil, tahu-tahu pundaknya sudah dicengkeram lagi dan kembali ia dilempar.

"Buuuk ...... kraak !" kembali beberapa bangku bergulingan dan tubub Cui Kong menjadi makin lemas.

"Tiang Bu....... tahan.......!" teriaknya terengah-engah. "Apa kau mau membunuh saudara sendiri? ingat, ayah Liok Kong Ji adalah ayahku dan ayahmu pula, biarpun aku pernah bersalah padamu, kau tentu bisa memandang muka ayah dan mengampuninya....."

"Aku tidak perduli.... kembali tubuh Cui Kong ditangkap dan dilempar, saking gemasnya dilempar keras sehingga keluar pintu.

Benar-benar Cui Kong merasa penasaran dan juga mendongkol sekali bagaimana ia diperlakukan orang seperti seekor kirik (anjing kecil) saja, ditangkap dan dilempar seperti benda mati saja.

Tiang Bu hendak menghajar lagi, akan tetapi jerit menyayat hati di dekatnya. Ternyata Soan Li sudah bangun dan duduk dengan mata terbelalak, muka yang berlepotan darah itu pucat sekali.

"Kau ...... kau anak Liok Kong Ji.....? Kau....... kau...... !" Soan Li tak dapat melanjutkan kata-katanya karena ia sudab roboh pingsan lagi.

Tiang Bu melompat mendekati dan kecepatan pemuda ini luar biasa sekali sehingga ia masih dapat memegang kepala Soan Li sehingga tidak terbanting pada lantai. Dengan lembut ia merebahkan kepala itu dan memandang wajah Soan Li dengan kasihan,

"Apa kau yang bernama Tiang Bu dan dulu ketika kecil kau ikut Coa Hong Kin dan Go Hui Lian sebagai anak mereka?" pertanyaan yang dikeluarkan dengan lembut ini mengejutkan Tiang Bu. Ia menoleh dan menghampiri Pangeran Wanyen Ci Lun yang juga sudah bangun dan dengan terhuyung-huyung menghampiri isternya.

Tiang Bu sekali lompat sudah berada di dekat mereka. "Maaf aku datang terlambat Wanyen Taijin," kata Tiang Bu. "Seharusnya dua tahun lebih yang lalu aku sudah datang mengahadap, membawa surat dari Wan Sin Hong siok-siok."

Akan tetapi Winyen Ci Lun sudah payah keadaannya dan tidak begitu memperhatikan kata-kata anak muda itu. Juga Soan Li yang sudah siuman kembali dan kini menyandarkan kepala pada suaminya, sudah terengah-engah napasnya. Kedua suami isteri ini memandang kepada Tiang Bu.

"Soan Li, isteriku yang baik, inilah dia Tiang Bu, anakmu yang kaudapat secara paksa dari jahanam Liok Kong Ji itu. .....”. kata Pangeran Wanyen Ci Lun perlahan dan suaranya mengandung penuh kasih sayang.

Soan Li tersedu "Dia ....dia....... aku tidak sudi mengakuinya sebagai anak....... aku dahulu ingin membunuhnya....... tapi ah......... dia tidak berdosa.. Tiang Bu....... kau....... anakku....... “

Tiang Bu menjadi pucat sekali wajahnya Sin Hong pernah berpesan kepadanya bahwa kalau ia ingin mengetahui rahasia kelahirannya ia harus datang kepada Pangeran Wanyen Ci Lun dan apa yang sekarang ia dengar dan saksikan adalah hal-hal di luar dugaannya sama sekali. Bagaimana nyonya pangeran ini mengakuinya sebagai anak pula? Apakah karena terluka hebat dan dalam sakratul maut nyonya ini bicara tidak karuan?

"Wanyen Taijin, kau orang yang dipercaya penuh oleh Wan siok-siok, katakanlah apa artinya semua ini?” tanyanya, suaranya penuh keharuan dan tubuhnya menggigil

"Tiang Bu, dia inilah ibumu ! Isteriku inilah ibumu yang sejati sebelum dia menjadi Isteriku."

Tiang Bu .... anak yang tadinya hendak kubunuh sendiri........ kau tidak berdosa, nak. Ampunkan ibumu.......”

"Ibu....... " Tiang Bu menubruk kaki Soan Li dan membentur-benturkan jidatnya pada lantai di depan ibunya. Air matanya bercucuran. Kemudian kelihatan beringas. "Ibu, siapa yang melukaimu seperti ini? Apakah jahanam Cui Kong tadi ? Biar kuseret dia ke sini.......!” Ia sudah melompat

keluar dengan gerakan yang cepat sekali, akan tetapi tentu saja ia sudah tak dapat menemukan Cui Kong di luar. Pemuda itu sudah menjadi gentar sekali terhadap Tiang Bu dan siang-siang sudah menyeret kakinya lari dari situ.

"Tiang Bu....... bukan....... bukan ...... dia.....!" kata Soan Li lemah. Mendengar kata-kata ini, Tiang Bu berlari cepat kembali ke dalam dan berlutut lagi di depan ibunya "Aku terluka karena membela suamiku melawan orang-orang Mongol. Sudah sepatutnya kami berkorban nyawa demi negara. Aku ..... aku girang sekali kau menjadi seorang pandai....... syukur dulu aku tidak membunuhmu ...... kau anak........ anakku....... " sampai di sini Soan Li tidak kuat lagi dan menghembuskan napas terakhir dalam pelukan suaminya yang juga sudah lemah sekali kehabisan darah.

"Taijin, katakan siapa sebenarnya ayahku,....." Tiang Bu mengeraskan hatinya supaya tidak menangis menghadapi ibunya yang telah tewas. Baru saja ia ditemukan dengan ibu kandungnya, ia telah ditinggal lagi untuk selamanya.

"Ayahmu .... ayahmu....... " Pangeran Wanyen Ci Lun tak dapat melanjutkan kata-katanya karena saking scdihnya melihat isterinya mendahuluinya, pangeran ini menjadi lemas dan tidak ingat diri!

"Taijin .... Taijin....... !"

Alan terapi pada saat itu dari liar terdengar suara hiruk pikuk dan menyerbulah sepasukan tentara Mongol, dua puluh orang banyaknya. Mereka adalah sebagian dari pada tentara Mongol yang mulai merampoki habis istana-istana di lingkungan istana kaisar itu. Gedung Pangeraa Wanyen amat besar dan indah, maka saking gembira mereka bersorak- sorak. sama sekali tidak mengira bahwa masih ada orang berani berada di gedung itu.

"Setan-setan keji, kalian mau apa ? Mundur !" bentak Tiang Bu dengan suara menyeramkan. Akan tetapi seorang pemuda seperti Tiang Bu ini, mana ditakuti oleh mereka?

Sambil tertawa-tawa seakan-akan sikap pemuda itu lucu sekali, mereka menyerbu. Akan tetapi suara ketawa mereka itu segera berubah menjadi jerit dan pekik kesakitan, bahkan pekik kematian ketika sekali pemuda itu berkelebat, mereka menjadi sungsang sumbel dan terlempar dengan kepala remuk, kaki tangan patah atau dada pecah! Setelah merobohkan lima orang sekaligus, Tiang Bu melompat ke dekat Wanyen Ci Lun lagi, takut kalau-kalau pangeran ini akan tewas sebelum memberi keterangan kepadanya. Melihat pengeran itu sudah empas-empis ia bertanya di dekat telinganya. “Wan Taijin. ini aku Tiang Bu bertanya kepadamu. Siapakah sebetulnya ayahku ?”

Bibir Wanyen Ci Lun begerak-gerak. akan tetapi pada saat itu, enam orang serdadu Mongol menyerbu dengan golok mereka. Tiang Bu menggerakkan kedua kakinya dan empat orang roboh. Yang dua nekad membacok terus akan tetapi tangan Tiang Bu bergerak mereka roboh dengan leher hampir putus terbacok oleh golok sendiri.

"Taijin, siapakah ayahku ...... ?"

Dengan pengerahan tenaga terakhir. Wan-yen Ci Lun menjawab berbisik.

"Ayahmu ..... Liok Kong Ji ...... ibumu Gak Soan Li ini .... ketika masih gadis .....menjadi,....,. korban kakejian Liok Kong Ji.... kaulah keturunannya....... " Tiba tiba wajah Wanyen Ci Lun berubah beringas dan ia memaki-maki dengan suara keras. "Kong Ji iblis bermuka manusia! Kejahatanmu sudah bertumpuk-tumpuk. dosamu akan menyeretmu ke neraka jahanam ....!” Pangeran itu menjadi lemas dan menghambuskan nafas terakhir di samping tubuh isterinya.

Tiang Bu menjadi makin pucat. Tak terasa lagi kedua kakinya lemah dan seperti lumpuh. Tubuhnya menggigit, air mata membanjir turun. Jantungnya serasa ditusuk-tusuk. Dia putera seorang penjahat besar, anak seorang yang berwatak iblis, keji dan kejam. Dia terlahir dari perhubungan

yang tidak sah, bahkan dari penumpahan nafsu binatang yang serendah-rendahnya di mana manusia iblis itu mempermalukan ibunya yang tidak berdosa.

"Aka bunuh dia....... ! Aku akan bunuh dia ......! Ahhhh....... dia ...... ayahku....... Thian Yang Maha Kuasa, apa yang harus kulakukan........??" Dengan bimbang dan sedih Tiang Bu menangis di dekat janazah ibunya. Teringat ia akan peristiwa yang menimpa dirinya dilempar ke dalam jurang oleh Cui Kong yang jahat, putera angkat Liok Kong Ji.

Seperti telah dituturkan di bagian depan. Tiang Bu yang di luar tahunya terpengaruh oleh hawa beracun katak pembangkit asmara, ditambah pula oleh dorongan yang sudah mengeram di dalam darahnya roboh di bawah kekuatan Cui Lin dan Cut Kim, dua gadis jalita yang mempergunakan kecantikan mereka untuk mengalahkannya. Kemudian, dalam keadaan lemas dan tubuh penuh hawa racun katak itu Tiang Bu tidak berdaya sama sekali, kedua kalinya dirusak oleb Cui Kong yang mematahkan tulang-tulang kaki itu kemudian dilempar ke dalam jurang. Kalau saja tidak kebetulan ada pohon yang menahannya dan dapat dipeluknya, tentu, tubuh pemuda itu akan terbanting ke dasar jurang dan hancur binasa.

Sampai tiga hari tiga malam Tiang Bu tidak mampu bergerak. Tubuhnya sakit dan panas. Tenaga dari hawa sinkangnya sudah hampir habis sehingga tubuhnya lemah sekali. Baiknya ia teringat akan bekal obat-obatan yang masih disimpan di saku bajunya. Obat-obat pemberian dari Wan Sin Hong. Dengan pengetahuannya tentang ilmu pengobatan, Tiang Bu yang kini sudah sudar akan keadaan dirinya itu mengambil beberapa buah pel dan ditelannya pel-pel itu secara berturut-turut dalam tiga hari. Keadaannya banyak baik. Setelah kedua tangannya bertenaga lagi, ia mulai membenarkan tulang kakinya yang patah oleh pukulan huncwe Lui Kong. Ia telah mendapat pelajaran kilat dari Sin Hong tentang cara menyambung tulang patah,

kepandaian khusus dan istimewa ini adalah warisan dari Raja Obat Kwa Siucai guru Sin Hong, maka berbeda dengan cara penyambungan tulang biasa.

Dalam waktu sembilan hari saja tulang-tulang itu sudah tersambung sendiri berkat dan cara penyambungan yang istimewa ini. Selama beberapa hari itu, Tiang Bu hanya mengisi perutnya dengan daun-daun dan rumput kemudian denpan girang sekali ia mendapat kenyataan bahwa pohon yang telah menolong nyawanya itu adalah pohon yang berbuah dan buahnya enak dimakan pula. Makin terjaminlah perutnya dan ia kembali tertolong oleh pohon itu dari bahaya kelaparan.

Akan tetapi orang tidak nungkin dapat hidup dari daun-daun, rumput, dan sedikit buah melulu, maka setelah kedua kakinya dapat digerakken mulailah Tiang Bu menyelidiki tempat itu, mencari jalan ke luar. Sebelum ia pergi jauh, tiba-tiba terdengar suara orang memanggil dari atas jurang, dan muncul kepala seorang laki.laki. Tiang Bu memandang dan merasa kaget serta heran sekali karena orang itu bukan lain adalah Liok Kong Ji!

"Tiang Bu, kau di situ.. ......?” terdengar Kong Ji berseru sambil melongok ke bawah.

"Kau mau apa mencariku ?” jawab Tiang Bu ketus. Ia benci kepada orang yang mengaku sebagai ayahnya ini, apa lagi ia moderita celaka karena tiga orang muda yang menjadi kaki tangan Liok Kong Ji.

“Syukur kau math hidup ! Kalau kau dibunuhnya aku tidak akan mengampuni Cui Kong." Setelah berkata demikian. dengan gerakan lincah dan gesit Liok Kong Ji melompat-lompat, terus turun ke dalam jurang menghampiri Tiang Bu yang memandang dengan penuh perhatian. Ginkang orang ini hebat juga, pikirnya.

Mereka berhadapan. Ayah dan anak. Kong Ji memandang penuh perhatian dan tertarik. Tiang Bu memandang dan merasa sebal.

"Kau mau apa datang ke sini? Mau bunuh aku ? Cobalah !" kata Tiang Bu, biarpun tubuhnya masih belum sehat benar ia sudah siap menghadapi pertempuran terakhir.

Kong Ji tersenyum dan menatap sepasang mata pemuda yang tajam sekali itu dengan matanya yang juga sama tajamnya. Wajah dua orang ini jauh sekali perbedaannya, akan tetapi kalau orang memperhatikan sinar mata mereka akan nampaklah persamaan yang luar biasa. Mata yang tajam sinarnya, tajam gesit membayangkan kecerdasan otak luar biasa. Hanya bedanya. kalau mata Kong Ji membayangkan kekejaman, adalah mata Tiang Bu membayangkan kehalusan budi.

(Bersambung……. ke XVII.)



TANGAN GELEDEK

(PEK LUI ENG)

Karya: **Asmaraman S. Kho**

Ping Hoo Scan djvu :

syauqy_arr

Convert & edit : MCH

Jilid XVII

"TIANG BU, agaknya kau masih belum mau mengaku bahwa aku ini ayahmu yang sejati. Padahal kau memang betul anakku bukankah kau sudah mendengar sendiri dari Wan Sin Hong yang tidak menyangkal bahwa kau adalah puteraku? Anak yang baik, kau tidak percaya padaku memang pantas karena kita tidak pernah bertemu, akan tetapi apakah keterangan Wan Sin Hong masih belum kaupercayai? Tiang Bu, kau hanya mempunyai seorang akulah orangnya. Dan puteraku di dunia ini hanya seorang, kaulah orangnya !"

"Hmm, setahuku anakmu banyak. Ada Cui Kong, ada ...... ada yang lain-lain." Tiang Bu tidak dapat menyebut nama Cui Lin dan Cui Kim. Jangankan menyebut nama dua orang gadis itu, teringat kepada mereka saja sudah mendatangkan rasa malu yang luar biasa besarnya. Kalau bisa ia ingin melupakan dua orang gadis itu selama hidupnva, ingin malenyapkan mereka dari ingatannya.

"Aah, mereka itu hanya anak-anak angkat atau murid-murid. Cui Kong menjadi anak angkatku baru beberapa tahun ini. Dia anak yatim piatu yang berbakat baik maka

kuangkat menjadi puteraku. Ini terjadi sebelum aku tahu bahwa kau masih hidup. Akan tetapi sekarang ada kau, yang lain-lain tidak masuk hitungan. Tentang Cui Lin dan Cui Kim ..... mereka itu biarpun kuangkat menjadi anak-anakku, sebetulnya mereka itu akan menjadi bini-bini mudaku. Akan tetapi sekarang aku tahu bahwa kau cinta kepada mereka. Tidak apa, aku mengalah. Dua orang gadis cantik itu biar kuberikan kepadamu. Mari kau ikut dengan aku, Tiang Bu. dan dua orang gadis itu, Cui Lin dan Cui Kim, biar melayanimu untuk selamanya atau selama kau masih suka kepada mereka .... "

"Tutup mulut dan pergilah!" Tiang Bu membentak marah. mukanya berubah marah sekali. Ucapan yang keluar dari mulut orang ini benar-benar membuat ia merasa muak perutnya. "Aku tidak percaya bahwa aku anakmu. Aku tidak sudi punya ayah seperti engkau !"

Kong Ji tersenyum getir. "Kau sudah terlalu lama hidup di antara orang-orang yang memusuhiku, sehingga tertanam kebencian terhadapku di dalam dadamu. Baik juga kau merasai hukuman di sini agar dapat merubah pendirianmu yang keliru itu. Mana ada anak membenci bapaknya ? Kalau aku mempunyai anak lain, tentu sekali pukul aku dapat bikin mampus kau. Akan tetapi anakku hanya kau seorang sedapat mungkin hendak kuperbaiki watakmu. Biar kau bertapa di sini sampai kau mengakui aku sebagai ayahmu, ikut dengan aku sebagai anak berbakti. hidup mulia dan bahagia di Ur-liok-lim seperti seorang pangeran. Sebelum kau mau mengaku, jangan harap kau bisa keluar dari sini." Setelah berkata demikian, Kong Ji melompat lagi dan ke luar diri jurang itu. Ketika Tiang Bu yang mengikuti gerakan-gerakannya melihat Kong Ji sudah keluar dari jurang, ia melihat belasan orang berpakaian serdadu menjaga di pinggir jurang siap untuk menghalangi ia keluar ! Memang mudah saja kalau orang mau mencegah ia keluar. Dengan melemparkan batu ke bawah, biarpun kepandaiannya tinggi takkan mungkin ia dapat keluar dari jurang yang terjal itu.

Akan tetapi Tiang Bu tidak kehilangan akal. Ia mulai menyelidiki keadaan lereng jurang yang seperti anak gunung tingginya itu. Akhirnya penyelidikannya berhasil. Di antara batu-batu karang yang terjal. ia melihat sebuah gua yang lebarnya hanya paling banyak satu meter segi empat. Ia merayap dan dengan susah payah akhirnya ia dapat masuk dan duduk di dalam gua melepaskan kelelahannya. Kini mendapatkan tempat terlindung dari hujan dan angin atau panas matahari.

Diraba-rabanya saku bajunya. Bagus, kitab-kitabnya dari Omei-san ternyata masih ada berikut ohat-obatnya. Agaknya dua orang gadis tidak berani mengambil kitab-kitabnya selama mereka masih menjadi “kekasihnya”. Hanya peti kecil berisi katak itu saja yang terampas. Juga kiranya dalam keadaan tergesa-gesa, Cui Kong tidak memeriksa isi sakunya. kalau kitab-kitab Omei-san itu sampai terjatuh ke dalam tangan Cui Kong, celaka !

Setelah lelahnya berkurang, Tiang Bu merayap makin dalam. Ternyata gua kecil itu adalah sebuah terowongan. Ia merayap terus di dalam gelap membawa setangkai kayu untuk dipakai melindungi diri, kalau-kalau di depan ada sesuatu yang menyerangnya. Terowongan itu panjang dan berliku-liku, sukar diukur berapa panjangnya, hanya Tiang Bu merayap sudah cukup lama ketika ia tiba di sebuah jalan buntu. Terowongan itu berhenti di tepi sebuah sumur ! Sumur ini hanya dapat ia ketahui atau duga-duga dengan meraba-raba saja karena keadaan gelap Melihat jari tangan di depan mata sendiri saja tidak kelihatan. Tiang Bu makin tertarik dia ingin tahu.

Dengan pengerahan tenaga yang masih ada padanya. ia mencabut batu kecil dari dinding karang dan melempar ke bawah. Tidak ada air di bawah, juga tidak terlalu dalam. Hanya lima kali ia menghitung, batu kecil itu sudah mengenai dasar sumur berdebuk seperti jatuh di atas tanah yang lunak. Tiang Bu berlaku nekad, mengerahkan

sinkangnya dan merosot turun. Ia meluncur ke bawah dan tepat seperti sangkaannya. Sumur itu tidak dalam dan dasarnya bukan batu karang melainkan tanah lempung. Ketika ia meraba-raba di sebelah kiri kembali ada lubang, bentuknya bundar, bergaris tengah satu meter. Dan yang membuat hati Tiang Bu berdebar tegang, adalah sinar terang yang samar samar ia lihat di ujung sana ketika ia melongok ke dalam terowongan baru ini.

Akan tetapi hanya kelihatan samar samar saja. Cepat ia merayap lagi melalui lubang ini. Ia tertipu sinar samar-samar yang dilihatnya itu cahaya yang datang dari jauh, karena kembali ia tiba di tikungan. Terowongan ini tidak saja berliku-liku akan tetapi juga naik turun dan dua kali panjang terowongan pertama. Tanpa mengenal lelah Tiang Bu merayap terus. Keadaan terowongan makin lama makin terang dan akhirnya, dengan napas terengab-engah, tibalah ia di sebuah ruangan dalam tanah yang lebar dan lega seperti sebuah kamar. Di atas terdapat lubang-lubang di antara batu-batu karang dari mana sinar matahari masuk. Dan di bawah terdapat lubang merupakan sungai-sungai kecil di mana air hujan yang masuk dari alas terus mengalir ke bawah, tidak sampai membanjiri ruangan.

Melihat bentuk dinding ruangan, tak salah lagi bahwa tempat ini adalah buatan alam dan sama sekali belum pernah dijamah tangan manusia atau diinjak kaki manusia. Ketika Tiang Bu merayap naik melalui dinding sebelah kiri yang agak mendoyong, melalui sebuah lubang yang cukup besar ia keluar atas ruangan itu dan ternyata tiba di sebuah lereng gunung yang penuh dengan tetumbuhan segar. Bukan main girangnya dan diam-diam ia menertawai Liok Kong Ji yang menyuruh orang menjaga di pinggir jurang.

Di dalam ruangan itu Tiang Bu menggembleng dirinya lagi. Untuk mengembalikan sinkang yang sudah meninggalkan tubuhnya selama ia bermain gila dengan dua orang gadis cabul itu, ia harus melatih diri keras-keras dan

tanpa mengenal lelah. Siang malam bersamadhi mengatur napas, dan melatih ilmu dari kitab-kitabnya, Seng.thian-to, Thian te-Shi-keng, dan Kiang-liong-kun-hwat. Ia melatih diri sungguh-sungguh dan dengan tekun sekali, bahkan menghafal semua isinya di luar kepala. Ia ingin memindahkan semua kitab ke dalam kepala kemudian hendak membakar kitab-kitab itu agar jangan sampai terjatuh ke tangan orang-orang jahat.

Oleh karena belajar seoring diri dengan tekun kadang-kadang mendatangkan keisengan, dan pula membalik-balik lembaran buku untuk mempelajari tiap jurus merupakan hal yang melelahkan juga, tanpa disengaja Tiang Bu menggunakan jari telunjuknya untuk melukiskan tiap gerakan di atas dinding ruangan batu itu. Setelah melatih diri dengan amat tekun dan prihatin, pemuda ini mendapat kembali kekuatannya, bahkan setelah ilmu Seng-thian-to dan Thian-te Si-keng ia pelajari sampai tamat tenaga lweekangnya meningkat cepat dan sinkang di tubuhnya bertumbuh cepat.

Ia memerlukan waktu setahun lebih untuk menghafal tiga kitab itu, lalu dibakarnya sampai menjadi abu semua. Akan tetapi sebagai penggantinya di dinding gua itu terdapat lukisan-lukisan tiap jurus dari ilmu silat tinggi dan luar biasa. Thian-te Si keng dan Seng-thian-to sama sekali tidak mengajarkan ilmu silat. Akan tetapi di dalam tiap sajak itu bersembunyi gerakan yang harus dimengerti sendiri. Tiang Bu yang selain memiliki dasar ilmu silat tinggi dari Omei-san, juga memiliki bakat dan kecerdikan luar biasa, dapat menangkap maksud-maksud tersembunyi dalam sajak ini dan dapat menciptakan gerakan silat jurus-jurus ilmu silat yang tiada bandingannya di dunia ini. Girangnya bukan main karena baru sekarang terbuka matanya dan ia betul-betul dapat mengisap sari pelajaran dari dua macam kitab itu.

Inilah sebabnya mengapa ia terlambat datang di kota raja dan ketika ia akhirnya meninggalkan gua itu pergi ke kota raja, ia melihat kota raja sudah diserbu oleh balatentara Mongol. Dengan amat kaget pemuda ini ikut menyerbu masuk, morobohkan setiap orang serdadu Mongol yang hendak menghalanginya. Cepat ia menyelidiki dan akhirnya ia berhasil menemukan istana Pangeran Wanyen Ci Lun. Akan tetapi kedatangannya terlambat, pangeran itu bersania isterinya sudah tewas. Namun masih belum terlambat bagi Tiang Bu untuk bertemu dengan ibunya, Gak Soan Li, dan mendengar keterangan yang menusuk hatinya dari Pangeran Wanyen Ci Lun bahwa memang betul dia adalah anak dari Liok Kong Ji.

Dewikianlah perjalanan Tiang Bu semenjak dia terjerumus ke dalam jurang sampai ia muncul di kota raja yang sedang geger itu. Kemudian, di antara asap dan api yang membakar kota raja dan di artara pertempuran-pertempuran yang masih juga belum padam, berkelebat bayangan seorang pemuda yang memondong tubuh seorang wanita yang sudah mati. Gerakan pemuda ini luar biasa cepatnya dan sebentar saja ia sudah keluar dari kota raja yang menjadi neraka itu, terus lari ke selatan sambil memondong mayat itu. Pemuda ini adalah Tiang Bu yang memondong jenazah ibunya, Gak Soan Li.

Sementara itu, di lain bagian dari lingkungan istana, Wan Sun dan Wan Bi Li mengamuk dikoroyok oleh banyak panglima Mongol, Wan Sun menggerakkan pedangnya dengan ganas, akan tetapi, lebih ganas lagi adalah Wan Bi Li yang tangan kanan mainkan pedang tangan kiri mainkan seekor ular ! Sudah banyak pengeroyok yang roboh binasa oleh dua orang muda murid Ang-jiu Mo-li ini.

Sementara itu, tidak jauh dari mereka Kwan Kok Sun dan beberapa orang panglima lain mengamuk secara nekad dan mati-matian. Lawan juga amat kuat karena di antara mereka terdapat Pak-kek Sam-kui yang berkepandaian

tinggi. Kwan Kok Sun sudah terdesak hebat dan terluka pundaknya, sedangkan Bi Li dan Wan Sun yang kepandaiannya lebih tinggi juga tak dapat membantunya karena dua orang muda ini sendiri terkurung oleh musuh yang banyak jumlahnya.

Beberapa jurus kemudian, setelah dengan nekad merohohkan dua orang pengeroyok dengan pululan Hek-tok-ciang yang lihai. Kwan Kok Sun juga roboh terkena pukulan tangan Giam-lo-ong Ci Kui sehingga ia terbanting pingsan dengan kepala luka-luka berat.

"Semua minggir, biarkan kami bertiga menangkap dua orang muda liar ini," seru Sin-sai-kong Ang Louw yang merasa penasaran melihat orang-otangnya tidak mampu merobohkan Bi Li dan Wan Sun. Tentu saja perintah ini diterima dengan girang oleh para panglima Mongol. Mereka segera mengundurkan diri dan diam-diam pergi dari situ untuk meIakukan pekerjaan yang lebih menguntungkan dan menggembirakan, yaitu merampok istana. Tak lama kemudian tinggal Pak-kek Sam-kui yang bertempur melawan Bi Li dan Wan Sun.

Pak-kek Sam-kui adalah tokoh-tokoh dari utara yang memiliki kepandaian tinggi. Akan tetapi menghadapi dua orang muda ini, mereka tidak dapat mengalahkan dengan mudah. Bi Li dan Wan Sun adalah murtd-murid; Ang-jiu Mo-li dan Wan Sun sudah mewarisi ilmu dari Omei-san pula, yaitu Kwan-im cam-mo biarpun belum sempurna betul, demikian pula Bi Li. Bahkan akhir-akhir ini Bi Li mewarisi ilmu-ilmu yang lihai dari Kwan Kok Sun.

Maka dapat dibayangkan betapa hebat dan serunya pertempuran itu yang hanya disaksikan oleh mayat-mayat bergelimpangan di sekitar tempat itu. Malam telah mulai surut dan fajar sudah menjelang datang. Perlawanan pihak Kin sudah mulai habis, sebagian besar terbunuh, ada yang tertawan, dan hanya sebagian kecil saja berhasil melarikan diri menerobos pintu belakang.

Akhirnya Bi Li dan Wan Sun terdesak juga oleh Pak-kek Sam-kui yang lihai. Kalau hanya seorang lawan seorang, kiranya dua orang muda ini takkan kalah. Akan tetapi sekarang mereka berdua menghadapi tiga orang lawan yang sudah ada kerja sama yang amat kompak, maka perlahan akan tetapi tentu mereka berdua terdesak mundur dan terkurung rapat.

"Pak-kek Sam kui jangan menghina orang-orang muda!" terdengar seruan keras dan sinar pedang yang gemilang menyambar, membuat tiga orang itu kaget sekali. Ketika Ci Kui melihat bahwa yang datang itu adalah Wan Sin Hong yang memegang Pak-kek-sin-kiam, ia menjadi gentar. Apalagi ketika menengok ke sana ke mari tidak melihat seorangpun kawan kecuali mereka bertiga. Sin Hong tidak membuang banyak waktu dan menggerakkan pedang menyerang Pak-kek Sam-kui.

Sementara itu ketika melihat bahwa yang datang adalah Wan Sin Hong yang gagah perkasa, Wan Sun menjadi lega dan segera mengajak Bi Li melihat keadaan Kwan Kok Sun yang sudah menggeletak mandi darah.

Wan Sun berlutut dan melihat Kwan Kok Sun sudah empas empis napasnya dan matanya memandang ke arah Bi Li penuh peraaaan, cepat bertanya,

“Suhu, harap suhu suka membuka rahasia Li-moi…….!”

Sebagai seorang tua, Kwan Kok Sun tentu saja menjadi maklum dan gerak-gerik Wan Sun selama ini. Pemuda ini mencinta puterinya, tak salah lagi. Dan sekarang tentu Wan Sun ingin Bi Li mendengar bahwa mereka bukan saudara kandung.

"Bi Li, datanglab dekat. Ayahmu takkan lama lagi ……”

Bi Li mempunyai perasaan sayang yang yang ia mengerti terhadap ayah angkatnya ini. Mungkin karena sikap Kwan Kok Sun amat sayang kepadanya maka gadis ini membalasnya.

“Gihu, (ayah angkat), mari kutolong kau keluar dari tempat ini dan berobat, kau akan sembuh.......,” katanya terharu.

"Bi Li, anakku sayang ....” Kwan Kok-Sun memegang tangan anaknya, "dengar baik-baik. Aku tertuka berat, hanya untuk meninggalkan pesan ini aku menguatkan diri. Kau..... kau adalah anakku yang sesungguhnya....... Ibumu telah meninggal dunia ...... ketika kau masih kecil sekali, aku .... aku menitipkan kau pada Pangeran Wanyen Ci Lun. Mereka itu adalah orang tua pungut, akulah sebenarnya ayahmu.......”

Dapat dibayangkan betapa kagetnya hati Bi Li, kaget dan kecewa. Ia tadinya mengira senang puteri bangsawan, tidak tahunya dia adalah anak Kwan Kok Sun yang ia tahu dahulunya adalah orang jahat. Dengan muka pucat ia memandang ayahnya yang makin pucat dan lemah dan dengan mengeluarkan jerit tertahan Kwan Kok Sun menghembuskan nafas terakhir dengan tangan Bi Li masih dalam genggamannya.

Bi Li merenggutkan tangannya, berdiri dengan kaki gametar, lalu ...... ia lari cepat pergi dari situ!

“Li-moi .... kau mau ke mana.....??”

Wan Sun mengejar, akan tetapi enam orang panglima Mongol yang kebetulan lewat di situ segera menyerangnya dengan hebat sehingga terpaksa ia melawan. Sementara itu, Bi Li sudah lenyap dari pandangan mata.

Enam orang panglima Mongol ini memiliki kepandaian yang lumayan juga sehingga dengan susah payah setelah bertempur lama baru Wan Sun dapat merobohkan seorang lawan. Akan tetapi hampir saja pahanya kesetempet golok, baiknya pada saat itu muncul Wan Sin Hong lagi. Ternyata bahwa Pak-kek Sam-kui tidak kuat melawan Sin Hong dan larilah mereka sambil membawa luka pada pangkal lengan

Giam-lo-ong Ci Kui. Sin Hong juga tidak mengejar karena ia melihat Wan Sun dikeroyok dan cepat ia membantunya.

Tiga orang pengeroyok roboh pula oleh Sin Hong. Yang lain cepat lari.

"Wan Sun. mari kita pergi. Di mann Bi Li?”

"Dia sudah lari, entah ke mana. ...." jawab Wan Sun sedih.

Dari luar terdengar kaki banyak orang mendatangi.

"Wan Sun. cepat pergi!" Sin Hong menyambar lengan orang dan di lain saat ia telah membawa pemuda itu melompat ke atas genteng. Wan Sun kagum sekali melihat kehebatan kepandaian pamannya ini, maka tanpa banyak cakap lagi iapun mengikuti Sin Hong melarikan diri. Di atas genteng tidak terdapat banyak rintangan karena para serdadu Mongol sedang senang-senang merampoki istana di bawah. Juga di pintu gerbang sebelah barat tidak terdapat banyak rintangan sehingga Sin Hong dan Wan Sun dapat melarikan diri dengan mudah.

Karena tidak tahu ke mana perginya Bi Li dan Sin Hong berjanji ketak akan bantu mencari, akhirnya dengan hati berat dan sedih karena berita tentang kematian ayah burdanya, pemuda ini ikut dengan Sin Hong ke Kim-bun to. Memang Sin Hong tadinya datang ke istanu Pangeran Wanyen Ci Lun, akan tetapi ia terlambat. Yang dilihatnya hanyalah jenazah pangeran itu saja, sedangkan Gak Soan Li tidak melihat ke mana perginya. Namun, kalau Wanyen Ci Lun tewas, kecil sekali kemungkinannya Soan Li akan selamat. Ia tadinya hendak membawa pergi jenazah Wanyen Ci Lun, akan tetapi kemudian is teringat akan kata-kata pangeran itu bahwa mati hidup ia akan tinggal di kota raja. Akhhirnya ia meletakkan jenazah itu di atas bangku dan menutupinya dengan sehelai kain hijau yang dirobeknya dari dekat pintu besar. Kemudian ia pergi. Kepada Wan Sun ia menceritakan bahwa Pangeran Wnnyen Ci Lun sudah gugur

sebagai orang gagah dan ibunya entah pergi ke mana, akan tetapi sedikit harapan selamat melihat keadaan di istana yang sudah rusak itu.

Dapat dibayangkan betapa sedihnya hati Wan Sun. Ayahnya meninggal dunia tanpa ada yang dapat merawat jenazahnya. Ibunya lenyap tidak ketahuab bagaimana nasibnya, Bi Li juga entah ke mana. Di sepanjang perjalanan ke Kim-bun to. Wan Sun hanya menundukkan kepala saja mendengarkan kata hiburan Wan Sin Hong. Kadang-kadang ia menarik napas panjang dan kadang-kadang jarang sekali ia mengusap air mata yang jatuh berderai di atas pipinya.

-oo(mch)oo-

Di mana-mana pergerakan Jengis Khan ke selatan menemui perlawanan rakyat yang gigih. Orang-orang gagah di seluruh penjuru bangkit memimpin rakyat melakukan perang gerilya. Karena orang-orang seperti Liok Kong Ji dan lain-lain meninggalkannya dan merasa bosan menghadapi rong-rongan rakyat, perhatian Jengis Khan beralih ke barat. Ia menarik semua pasukannya, mengumpulkan kekuatan dan bagaikan gelombang banjir yang dahsyat dan tak terbendung bala tentara Mongol mulai menyerbu ke barat. Mula-mula Sin-kiang diserbu, lalu terus menaklukkan Iran, Afghanistan, bahkan dari Iran Utara mereka menyerbi Rusia Selatan melalui Peguuungan Kaukasia. Puluhan laksa orang dibunuh, kota-kota dibakar, dihancurkan oleh bala tentara yang maha hebat ini.

Sementara itu, kerajaan Kin yang tiba-tiba ditinggal pergi musuhnya ini mulai lagi membangun kota yang sudah rusak. Akan tetapi semangat mereka sudah patah-patah dan Karajaan Kin sudah tidak semakur dahulu. Apalagi karena orang-orang besar seperti Pangeran Wanyen Ci Lun sudah tidak ada lagi.

Betapapun juga, setelah tidak ada gangguan dari bala tentara Mongol keadaan di dalam negeri menjadi aman kembali. Orang berdagang seperti biasa dan scbentar saja keramaian menjadi pulih kembali. Orang sudah hampir melupakan perang kalau saja di sana sini tidak nampak sisa-sisa tumpukan puing, tanda bahwa belum lama ini perang mengganas.

Pada suatu pagi yang cerah di kota Si-yang yang terletak di perbatasan Propinsi Shensi dan Honan, di sebelah selatan Sungai Kuning yang membelok dari utara ke timur. Kota Si-yang adalah kota ramai, karena adanya Sungai Kuning membuat lalu lintas perdagangan hidup. Apa lagi di situ adalah kota di perbatasan antara dua propinsi, mika orang-orang dari ke dua wilayah pada datang untuk berdagang. membuat kota itu makin lama menjadi makin besar penuh dengan hotel-hotel dan restoran-retoran untuk melayani para tamu pedagang dari luar kota.

Semenjak orang-orang Mongol menyerbu dari utara dan orang-orang gagah dari hutan dan gunung bermunculan, orang-orang tidak merasa heran dan aneh lagi melihat orang-orang kang-ouw yang ganjil, baik roman muka, pakaian maupun sikap mereka. Akan tetapi apa yang dilihat orang pada pagi hari itu di dalam sebuah restoran terbesar di kota Si-yang, benar-benar membuat para tamu restoran lari cerai. berai dan para pelayan restoran berdiri melongo dengan muka pucat dan kaki gametar ketakutan.

Mula-mula orang ini tidak mendatangkan rasa takut sama sekali bahkan banyak mata diarahkan kepadanya dengan kagum dan penuh gairah. Dia seorang gadis muda yang cantik sekali, cantik manis wajahnya, dengan bentuk tubuh yang indah tercetak oleh pakaiannya yang ketat. Lekuk lengkung tubuh yang menunjukkan kedewasaan, bagaikan setangkai bunga cilan yang baru mulai mekar. Namun tak seorangpun berani memperlihatkan sikap atau mengeluarkan kata-kata sembrono oleh karena sikap si

cantik ini amat gagcah, apalagi gagang pedang yang tersembul di balik bajunya membisikkan bahwa gadis jelita ini-pun adalah seorang gadis kang-ouw yang gagah perkasa dan berbahaya. Mula-mula gadis ini hanya duduk dan minta pesanan arak dan bakmi serta beberapa macam kueh basah.

Akan tetapi, ketika arak dihidangkan dan ia mulai minum, sedangkan semua mata di kerlingkan ke arahnya, tiba-tiba muncul ular-ular berbisa yang galak dan mengerikan, keluar merayap dari dalam baju gadis itu. Makin lama makin banyak ular ke luar, ada yang merayap dan mengalungi leher si cantik, ada yang membelit-belit kaki, ada yang membelit tangan dan ular-ular itu menjilat-jilat arak dari cawan yang dipegang olehnya! Ular-ular itu biarpun nampat jinak, akan tetapi maras mendesis-desis dan kelihatan galak sekali ketika melihat orang lain.

Mclihat ini, para tamu merasa ngeri dan larilah mereka keluar dan restoran itu, berbisik pada orang-orang yang berada di luar restoran. "Ada siluman ular ..... !"

Para pelayan tidak berani mendekat, karena ular-ular itu nampaknya siap menyerang siapa saja yang mendekati gadis itu dan semua orang dapat melihat bahwa ular-ular itu adalah binatang-binatang berbisa yang paling berbahaya.

Pada saat itu, dari luar restoran terdengar suara laki-laki yang tenang dan lembut, "Aah, kalian mengingau. Mana ada siluman muncul di pagi hari?" Tak lama kemudian dari luar masuklah seorang pemuda dengan langkah tenang. Begitu ia memandang dan melihat gadis itu, ia mengeluarkan seruan girang,

"Aah, kiranya kau, nona Wanyen ......!"

Pemuda itu bukan lain adalah Tiang Bu. Tadi ketika ia sedang berjalan, ia mendengar bisikan-bisikan mereka yang lari keluar dari restoran. Tentu saja ia merasa tertarik sekali mendengar ada "siluman ular" di dalam restoran, maka cepat ia memasuki restoran itu dan melihat bahwa ying

disebut “siluman ular” itu bukan lain adalah Wan Bi Li. Maka dengan girang ia menegur dan dalam kesederhanaannya tanpa banyak sungkan lagi Tiang Bu lalu menyeret sebuah bangku duduk menghadapi nona itu. Melihat pemuda ini duduk menghadapi nona aneh itu dan sama sekali tidak kelihatan takut akan empat ekor ular yang kini semua mengulurkan kepala kepadanya dengan garang, para tamu yang tadinya masih ragu-ragu sekarang pergi semua, Bahkan para pelayan juga menjauhkan diri, berdiri berkelompok sambil berbisik-bisik.

Dengan tenang Bi Li memandang kepada Tiang Bu, cawan arak masih di tangan kirinya, dan ia berkata dingin. "Aku bukan nona Wanyen!”

"Aah, harap jangan main-main nona Wan-yen. Aku mengenalmu, bahkan dulu di Omni-san kita sudah pernah bertemu. Aku Tiang Bu dan……. dan sesungguhnya diantara kita masih ada tali persaudaraan. Kita ini masih saudara tiri nona satu ibu lain ayah."

"Sudah kukatakan, aku bukan keluarga Winyen. Ayahku Kwan Kok Sun yang berjuIuk Tee-tok (Racun Bumi), kongkongku yang berjuluk See-thian Tok-ong (Raja Racun dari barat). Apa kau tidak lekas lari minggir ketakutan seperti orang-orang itu ?" Bi Li bersikap angker, hendak mematut diri dengan sebutan-sebutan menyeramkan dari ayah dan kongkongnya itu.

Biarpun Tiang Bu merasa heran mendengar ini namun ia tidak takut. Ia bahkan tersenyum. "Bctulkah itu?" tanyanya ragu-ragu.

"Siapa membohong padamu? Wanyen Ci Lun dan isterinya bukan orang tuaku, hanya semenjak kccil ayah menitipkan aku kepada mereka…….. eh, kau ini orang apakah yang mengajakku bercakap-cakap? Setan, pergi kau !”

Tiang Bu tersenyum, nampak girang dan geli melihat sikap nona ini. Nona yang cantik jelita, tak pernah ia bertemu dengan yang secantik ini, akan tetapi yang berusaha sekerasnya supaya kelihatan menyeramkan. "Kalau kita bukan saudara, lebih baik lagi, nona Kwan. Kau memang dari keluarga yang cukup menakutkan. Akan tetapi jangan kira bahwa akupun dari keluarga biasa saja. Siapa yang tidak mengenal ayahku, Liok Kong Ji yang dijuluki manusia manusia iblis karena jahat, keji dan kejamnya ? Akulah puteranya! Nah, bukankah kita sama-sama keturunan orang-orang jahat belaka?”

Akan tetapi, mendengar kelakar ini, Bi Li tidak tertawa. bahkan membanting cawan araknya di atas mejat sampai ambles ke dalam lalu melompat berdiri dan pedangnya sudah berada di tangan. Empat ekor ular itu otomatis sudah melingkar di kedua tangannya, siap untuk membantunya. Nona ini benar-benar kelihatan menyeramkan sekarang, dengan senjata pedang dan ular-ularnya itu. Bau semerbak harum yang keluar dari tubuhnya makin keras menyengat hidung.

Akan tetapi Tiang Bu tetap duduk memeluk lutut, menggoyang-goyangkan kaki dan tersenyum, seakan-akan melihat pemandangan yang lucu sekali.

“Bagus, anak dari bangsat keji Liok Kong Ji? Dengar aku hendak membunuh keparat Liok Kong Ji dan kau ini anaknya, boleh sekarang juga membela ayahmu !"

Senyum Tiang Bu melebar. "Baik sekali kalau begitu, kita setujuan. Akupun hendak membunuhnya kalau bertemu dengan Liok Kong Ji."

Bi Li kelihatan kaget dan terheran-heran. "Kau....... ? Kalau kau anaknya....... kau hendak membunuh ayahmu sendiri ...... ?” ia nampak tidak percaya dan pedannya masih siap di tangan.

“Biar dia ayahku namun aku tak shdi mengakunya. Dia telah berdosa besar kepada ibuku Gak Soan Li yang menjadi Nyonya Wanyen Ci Lun. Aku sudah bersumpab di depan jenazah ibuku untuk membunuhnya."

Padang itu menurun, lalu kembali ke tempat di punggung gadis itu. Bi Li duduk lagi, kini pandang matanya kepada Tiang Bu agak ramah. Garis garis duka membayang di jidatnya.

"Ibu ...... eh, Nyonya Wanyen sudah....... sudah tewas ....?” tanyanya, jelas sekali ia menahan isak tangisnya.

Tiang Bu menelan ludah menekan keharuan hati. "Betul, juga Pangeran Wanyen Ci Lun, mereka tewas sebagai orang-orang gagah. Aku hanya sempat merawat dan mengubur jenazah ibuku, terpaksa meninggalkan jenazah Pangetan Wanyen di istananya. Nona Wanyen....... oh, nonae Kwan....... “

"Namaku Bi Li !”

"Baiklah, Bi Li, mana kakakmu, Wan Sun? Dia itulah saudara tiriku yang satu-satunya, aku ingin sekali bertemu dengan saudaraku itu."

"Entahlah, aku pergi meninggaIkannya. Dia bukan kakakku lagi, kami adalah orang lain yang secara kebetulan saja sejak kecil mengaku saudara kandung. Aku kini seorang yatim piatu sebatang kara di dunia ini, hanya dengan ular-ularku yang setia.”

“Sama dengan aku. Biarpun ayahku, masih hidup, aku sudah menganggapnya tidak ada. Akupun yattm piatu seperti kau. Bi Li, kau sekarang hendak ke manakah ?”

"Mencari Liok Kong Ji untuk kubunuh, karena dia sudah terlalu banyak membikin susah orang-orang yang kusayang.”

“Kau tahu ke mana harus mencarinya?”

"Ke mana saja. Biar ke neraka sekalipun akan kususul.”

"Tidak usah bergitu jauh. Aku tahu tempat sembunyinya, dan akupun hendak ke sana. Mau kau ikut? Dia bukan orang sembarangan, kaki tangannya banyak, kedudukannya amat kuat. Kau bergerak seorang diri amat berbahaya, kalau kita menyerbu bersama, baru ada harapan. Bagaimana?"

"Di mina tempatnya ?"

"Di tempat berbahaya yang dinamai Un-tiok-lim, tempat yang penuh rahasia dan kabarnya tak seorangpun, bagaimana gagahnya mampu masuk ke sana. Di sana Liok Kong Ji tinggal bersama kaki tangannya. Bagaimana kau suka?"

"Boleh sekali ! Kau orang baik, Tiang Bu."

Pemuda itu tertawa girang. Gadis ini benar-benar berwatak polos dan jujur, dan ini, menggirangkan hatinya, sesungguhnya baru sekarang ia bertemu dengan gadis yang menarik hati dan menyenangkan hatinya, di samping Ceng Ceng dan Pek Lian.

"Kalau begitu, sesudah kita menjadi sahabat, mengapa kau tidak menawarkan minum?" Bi Li tersenyum dan hati Tiang Bu berdebar keras. Hebat sekali. Bukan main manisnya gadis ini kalau tersenyum, pikirnya. Kalah Ceng Ceng.

"Agaknya watak nenek moyangku yang buruk sudah menurun padaku. Duduklah di sini menghadapi meja dan mari minum arak bersamaku, Tiang Bu."

"Terima kasih, Bi Li. Heei, pelayan, tambah araknya seguci lagi. Dan bakmi semangkok besar, bakpauw sepiring. Cepat....... !!"

"Ba ...... baik, siauwya ....!" Seorang pelayan cepat mengerjakan pesanan ini, akan tetapi setelah siap dan hendak mengantarkan, ia berdiri ketakutan di tempat agak jauh, memegangi mangkok dan piring itu, tidak berani mendekat.

“Kenapa kau?” tanya Tiang Bu.

"Maaf, siauwya ....maaf, siocia........ itu....... itu ular-ular..."

Bi Li tersenyum dan mengeluarkan suara mendesis perlahan dengan bibirnya yang merah. Cepat sekali empat ekor ular itu manyelinap dan lenyap ke dalam saku bajunya setelah mendengar desis perintah ini.

"Nah, mereka sudah sembunyi, takut apa lagi?" kata Tiang Bu dan pelayan itu dengan masih takut-takut sekarang berani mendekat untuk menaruh bakmi, arak dan bakpauw di atas meja. Ia hendak berlaku hormat den membuka tutup guci menuangkan arak untuk Tiang Bu ke dalam cawan. Akan tetapi ketika hendak menuangkan arak untuk Bi Li dan melihat cawan melesak ke dalam meja, menjadi pucat.

“Tuangkan arak untuk siocia,” kata Tiang Bu sambil menekan meja dan....... seperti tercabut oleh tangan yang tidak kelihatan tahu-tahu cawan yang tadinya melesak ke dalam meja itu mumbul kembali. Melihat ini, pelayan itu makin kaget dan kagum, di dalam hatinya menduga bahwa hari ini restorannya betul-betul kedatangan siluman-siluman yang pandai ilmu sihir ! Setelah menuangkan arak untuk Bi Li, ia cepat mengundurkan diri dengan sikap hormat. Akan tetapi begitu ia masuk ke dalam ia cepat lari ke luar dari pintu belakang.

Di kota Si-yang terdapat tikoan the Thio. Dia adalah tikoan baru. yang diangkat semenjak perang selesai. Tikoan she Thio ini sebetulnya adalah bekas guru silat yang sombong. Setelah perang selesai, entah bagaimana Thio-kauwsu ini menjadi kaya raya. Padahal menurut pengakuannya sendiri, ketika terjadi penyerbuan orang-orang Mongol ia bcrjuang di kota raja dan berjasa besar dalam "memukul mundur" bala tentara Mongol! Dia kembali ke Si-yang dengan harta benda banyak dan membual akan jasa-jasanya. Dengan alasan jasa-jasa terhadap negara inilah

terutama sekali dengan pengaruh sogokan-sogokan yang secara royal ia sebarkan kepada pembesar. pembesar tinggi, akhirnya ia berhasil merebut kedudukan pembesar tikoan di kota Si-yang. Memang sudah lajim di dunia ini, sesudah perjuangan selesai, cecunguk-cecunguk rendah bermunculan dan berebut penonjolan jasa-jasa.

Contohnya Thio-kauwsu ini. Ketika perang berkobar dan orang-orang gagah berjuang untuk membela negara, dia menyelundup ke kota raja, bukan untuk berjuang melawan musuh melainkan untuk “berjuang" mengumpulkan harta yang ditinggalkan begitu saja oleh orang-orang bangsawan, bekerja sebagai maling atau rampok. Kemudian, di Si-yang, ia menonjolkan jasa-jasanya sebagai pejuang dan menggunakan harta curiannya untuk menyuap dan menyogok sana-sini sehingga akhirnya ia dapat menduduki tempat sebagai pembesar. Dapat dibayangkan betapa bobroknya keadaan masyarakat dengan "pembesar-pembesar" macam ini sebagai orang-orang berkuasa yang "memimpin” rakyat !

Cara Thio-kauwsu, atau sekarang disebut Thio-tikoan, mempertahankan dan membela kedudukannya adalah cata lama yaitu mengumpulkan tukang-tukang pukul yang merupakan pasukan istimewa, pada lahirnya disebut pasukan pengawal keselamatan tikoan, pada hal sebetulnya adalah pasukan yang harus mempertahankan isi gudang kekayaannya dan mempertahankan pangkatnya. Selain ini, Thio-tikoan juga berusaha mengambil hati rakyat. Dengan jalan melidungi rakyat dari gangguan orang jahat. Tentu saja sebutan rakyat dalam mata tikoan ini berbeda dengan rakyat dalam pandangan mata kita.

Bukan rakyat kalau orang itu tidak dapat memberi "apa-apa" kepadanya ! Yang dimaksudkan rakyat olehnya, rakyat yang perlu dilindungi dan dibela, adalah orang yang dapat memberi "apa-apa" untuk menambah penuh isi gedungnya. Petani-petani miskin ? Ooo, mereka itu bukan rakyat,

melainkan tenaga-tenaga yang harus tunduk kepada “rakyat”, pemilik tanah seperti kerbau-kerbau bermuka manusia. Si jembel? Apalagi. Mereka itu bukan rakyat melainkan penjahat penjahat yang perlu diawasi.

Restoran-restoran pada waktu menghasilkan untung besar, maka menjadi "langganan" baik Thio-tikoan dan terlindung. Maka ketika pelayan itu dengan terengah melaporkan bahwa restorannya didatangi dua "siluman" aneh yang mencurigakan. Thio-tikoan lalu memberi perintah kepada serombongan tukang pukulnya untuk "membereskan" perkara ini.

Demikianlah, ketika Tiang Bu dan Bi Li sedang enak-enak makan bakmi dan bakpauw sambil minum arak, tiba-tiba serombongan orang terdiri dari tujuh orang yang kelihatan kuat-kuat dan galak memasuki restoran itu. Tadinya Tiang Bu dan Bi Li tidak ambil perduli, akan tetapi ketika melihat betapa mata ketujuh orang itu diarahkan kepada mereka, Bi Li berkata nyaring.

"Kaulihat restoran ini jorok sekali, lalat hijau yang kotor dibiarkan masuk. Mari kita habiskan arak dan lekas pergi !” Sambil berkata demikian, Bi Li mengangkat hidungnya yang kecil mancung dengan sikap menghina.

Tujuh orang tukang pukul itu saling pandang, lalu pemimpinnya seorang laki-laki berusia tiga puluh tahunan dengan kedua lengan baju disingsingkan ke atas sehingpa nampak otot-otot melingkar di sepasang lengannya berkata kepada pelayan yang kepalanya menongol dari balik daun pintu di belakang restoran, “Memang cantik jelita, akan tetapi mana ularnya? Jangan-jangan kau yang khilaf, bidadari disangka siluman. Ha ha ha !"

Pelayan itu diam saja karena ia takut. Akan tetapi pemimpin rombongan yang mempunyai tahi lalat di ujung hidungnya ini, dengan langkah lebar menghampiri Bi Li dan Tiang Bu, lalu berkata sambil menunjuk hidungnya sendiri.

“Nona manis, kau memaki lalat hijau padaku, memang aku lalat yang ingin sekali hinggap di pipimu yang licin. Ha ha ha. Kalian tidak tahu, aku adalah Ban-Ek Si Kepalan Besi, komandan polisi kota ini. Apa kalian masih berani kurang hormat ?" Ban-Ek SiKepalan Besi itu mengamangkan tinjunya untuk memperkuat julukannya: “Kepalan Besi"

Tiang Bu yang tidak ingin mencari perkara mendahului Bi Li yang sudah merah padam pipinya. Pemuda ini mengedipkan mata kepada gadis lalu menengok kepada Ban Ek. "Kau datang-datang kok ribut-ribut, mau apa sih?”

Dada Ban Ek hampir meledak saking marahnya. Biasanya nama besar Ban Ek Si Kepalan Besi sudah cukup untuk membikin seorang liok-lim bertekuk lutut ketakutan, atau setidaknya seorang kang ouw bersikap lebih hormat dan bersahabat. Akan tetapi pemuda yang sederhana ini sama sekali tidak mengacuhkannya.

"Pemuda tahu ! Kau dan nona ini mencurigakan, harus kami periksa. Kalian berani makan di restoran, hayo keluarkan uang pembayarannya di depan kami !"

"Apa kau yang tadi mengaku komandan polisi sudah merangkap pekerjaan pelayan restoran? Kami tentu akan bayar makanan, akan tetapi hanya kepada pelayan restoran. Siapa tahu kalau kau bukan perampok yang Ingin membawa lari uang kami ?"

“Setan alas kelaparan! Kau berani menghina Ban Ek Si Kepalan Besi ? Jangan menantang kesabaranku. Hayo lekas perlihatkan bahwa kau bukan tukang tipu makanan dan bahwa kau memang betul akan membayar. Kalau tidak, sebelum makananmu habis, mukamu akan lebih dulu habis oleh kepalan besiku !”

Kini Tiang Bu yang tedinya sabar menjadi marah. Terlalu sekali, pikirnya. Biasanya orang-orang yang menamakan dirinya penjaga-penjaga keamanan kota atau polisi itu adalah orang-orang terpelajar, orang-orang sopan yang

betul-betul menjadi pelindung menjadi penegak keadilan, menjadi bapak-rakyat yang mendatangkan rasa cinta dan terima kasih rakyat atas jasa-jasa mereka. Akan tetapi, sikap yang diperlihatkan oleh Ban Ek Si Kepalan Besi ini sama sekali bukan sikap penjaga keamanan, bahkan sebaliknya, sikap pengacau keamanan, bukan sikap bapak atau palindung rakyat, sebaliknya sikap musuh rakyat yang harus diganyang habis-habisan.

"Bi Li, keluarkan uangmu dan perlihatkan kepada monyet ini," katanya menahan marah. Memang Tiang Bu tidak punya uang. Kalau tadi ia berani masuk dan makan, adalah karena ia percaya bahwa Bi Li tentu punya uang. Bi Li semenjak kecil hidup di dalam gedung pangeran, mustahil kalau gadis itu tidak bawa uang...... “

Memang betul dugaannya. Gadis seperti Br Li puteri pangeran, tak mungkin berkantong kosong. Biarpun uangnya yang tadinya berada di saku sudah habis, namun gadis ini sudah menjual perhiasannya satu demi satu dan selalu ia membawa uang. Akan tetapi sejak tadi Bi Li sudah naik darah dan kalau tidak ada Tiang Bu di situ yang selalu main sabar, tentu dia sudah memberi hajaran kepada orang yang mengaku diri komandan polisi itu. Sekarang mendengar kata-kata Tiang Bu, ia sengaja berkata.

"Aku tidak punya uang, yang ada hanya sepasang kepalan tahu. Kau ini anjing kudisan minta bayaran. Nah, terimalah kepalan tahu ini untuk kawan kepalan besimu!" Setelah berkata demikian, tiba-tiba tubuh yang tadinya duduk di kursi itu tahu-tahu telah berkelebat di depan Ban Ek dan....... “plak! plak !" Dua kali telapak tangan gadis "mampir" di sepasang pipi Ban Ek. Pukulan itu kelihatannya tidak keras, juga terasa sendiri oleh Ban Ek sendiri tidak keras. Maka komandan ini bertolak pinggang dan tertawa bergelak.

"Ha ha haaaeeekkk !” Suara ketawanya berubah secara mengagetkan karena tiba-tiba ia muntah darah segar diikuti

gigi- giginya yang ternyata sudah copot semua seperti dicabuti. Ternyata bahwa tamparan Bi Li tadi hanya kelihatannya saja perlahan, namun dilakukan dengan pengerahan lwekang tinggi sehingga melukai jantung dan mencopotkan semua gigi.

Ban Ek terhuyung-huyung. baru terasa mulutnya sakit-sakit dan dadanya sesak. Ia hendak marah-marah, akan tetapi dadanya menjadi sesak dan di lain saat ia roboh terlentang dalam keadaan pingsan.

Gegerlah di situ. Enam orang tukang pukul yang lain menjadi marah dan mencabut golok mereka, akan tetapi hanya tiga orang yang berani menyerbu. Yang tiga takut-takut dan hanya berdiri dengan golok di tangan. Begitu menyerbu tiga orang ini menjerit dan roboh tak bernyawa lagi. Masing-masing tergigit oleh tiga ekor ular yang tahu-tahu sudah menyambar ke luar. dan kini merayap masuk lagi ke dalam saku baju Bi Li.

"Tahan....... ! Tahan .... ! Celaka dua belas dia itu adalah Wanyen Siocia ! Apa mata kalian sudah buta ??" Dari luar datang Thio-tikoan berlari-lari dan pembesar itu serta merta menjatuhkan diri berlutut di depan Bi Li.

Melihat lagak pembesar yang berlutut itu kemarahan Bi Li seperti api disiram minyak. Ia sudah memegang seekor ularnya untuk menyerang pembesar itu, akan tetapi Tiang Bu yang sejak tadi sudah mengerutkan kening tak senang melihat gadis itu menyebar maut cepat melangkah maju dan menendang. Sekali tendang saja tubuh Thio-tikoan terlempar keluar dari rumah makan, bergulingan seperti bola.

“Pergilah ! dan jangan mengganggu kami !” Tiang Bu berseru dengan suara keras berpengaruh.

Thio-tikoan kaget sekali. Di dalam hati ia marah sekali dan kalau tidak melihat bahwa gadis itu adalah puteri Pangeran Wanyen Ci Lun yang terkenal di kota raja, tentu ia

akan mengerahkan tukang pukulnya untuk mengeroyok dan mencelakai dua orang muda itu. Apa lagi karena sebagai ahli silat ia tahu bahwa pemuda yang menendangnya tidak memiliki kepandaian hanya bertenaga kuat, buktinya ia yang ditendang sampai mencelat jauh itu tidak menderita luka dalam tubuh. Tentu saja sebetulnya ia tidak terluka karena memang Tiang Bu sengaja tidak mau melukainya.

Bi Li sudah mengeluarkan uangnya dan membayar harga makanan dan minuman kepada pelayan yang berdiri gemetaran saking takutnya. Kemudian orang muda itu pergi meninggalkan tumah makan.

“Bi Li, kenapa kau begitu kejam? Memang tukang-tukang pukul itu menjemukan sekali, akan tetapi kurasa belum patut dibunuh,” di tengah jalan Tiang Bu mencela gadis itu.

Celaan ini tidak memarahkan Bi Li, bahkan ia tersenyum merasa dipuji.

"Aku sudah cukup kejam, Tiang Bu? Bagus, aku sudah takut kalau-kalau kelihatan tarlampau lemah. Ingat, aku keturunan See-thian Tok ong dan Tee-tok, dua orang yang sudab amat terkenal sebagai manusia-manusia paling kejam di dunia ini. Mengapa aku tak boleh kejam dan jahat? Hai, aku orang yang kejam di dunia ini, patut menjadi cucu See thian Tok-ong. Awas, Tiang Bu, kalau datang seleraku kaupun dapat kubunuh!”

Tiang Bu tersenyum pahit. Ia maklum akan gejolak hati gadis cantik ini. Agaknya kenyataan bahwa ia adalah puteri Tee-tok Kwan Kok Sun, menghancurkan hatinya dan ia menjadi nekad, sengaja berlaku jahat dan kejam karena tentu orang-orang akan memandang rendah dan hina kepada keturunan See thian Tok ong yang jahat. Dari pada disangka kejam dan jahat, lebih baik sekalian menjadi orang jahat dan kejam agar cocok menjadi keturunan orang yang terkenal paling jahat di dunia. Tentu demikian jalan pikiran gadis ini. Diam-diam Tiang Bu berpikir dan ketidaksenangan hatinya menipis, terganti oleh perasaan kasihan yang besar.

“Ingat, Bi Li. Bukan kau saja keturunan orang jahat. Orang tuaku jauh lebih jahat dart pada orang tuamu. Kalau tidak percaya kau boleh tanya-tanya di dunia kang-ouw, siapa yang lebih jahat antara Kwan Kok Sun dan Liok Kong Ji. Tidak ada orang lebih jahat dari Liok Kong Ji yang disebut manusia iblis. Tapi, apa kaukira kalau keturunan orang jahat itupun harus jahat pula ? Kau keliru! Pohonnya boleh bongkrek batangnya, akan tetapi belum tentu kalau buahnya buruk."

Bi Li tertawa mendengar perumpamaan ini. Memang pada dasarnya Bi Li seorang gadis lincah gembira mudah tertawa. Hanya semenlak ia mendengar bahwa dia anak orang jahat membuat wajahnya diliputi kebengisan mengerikan.

“Kau bicara seperti kakek-kakek. Nenek-moyang kita jahat, siapa yang akan percaya kita baik? Nenek moyang kita jahat, kalau kita lebih jahat dari mereka, bukankah itu artinya melanjutkan garis hidup mereka? Katanya seorang anak harus berbakti. kalau kita pura-pura menjadi orang baik, selain tak seorangpun di dunia ini percaya, juga saolah-olah kita mengejek dan merendahkan orang tua sendiri, manyeleweng dari jalan hidup mereka. Aku tidak sudi menjadi anak orang jahat yang pura-pura baik, ditertawai oleh orang kang-ouw dan dikutuk oleh arwah nenek moyang sendiri !”

Hebat, pikir Tiang Bu. Celakalah kalau jalan pikiran macam ini tidak dirubah. "Bi Li ! Kau keliru! Diumpamakan ayah kita itu sebatang pobon yang bongkrek dan buruk tiada guna, akan tetapi kita sebagai buah-buah pohon bongtkrek itu ternyata manis dan berguna, tentu pohonnya akan dihargai orang dan tidak dirusak. Sebaliknya, kalau pohonnya buruk buahnya masam, dua-duanya tiada guna bukankah pohonnya akan ditebang dan dijadikan umpan api. Nama buruk orang tua kita hanya dapat dicuci dan dibersihkan oleh perbuatan baik kita, bukan makin

dicemarkan dan dikotori oleh perbuatan jahat kita. Kau tahu betapa sakit dan hancur hatiku memusuhi ayah sendiri, akan tetapi biarpun harus meramkan mata, kalau bertemu dengan Liok Kong Ji yang di luar kehendakku ternyata adalah ayahku itu, pasti akan kubunuh !”

Bt Li memandang dengan matanya yang indah seperti mata burung Hong. Kemudian tertawa geli sambil menutupi mulutnya yang berbibir merah segar dan bergigi putih seperti mutiara itu. "Kau....... kau orang lucu benar! Kau bilang mau berbuat baik menebus kedosaan ayah, akan tetapi kau bermaksud membunuh ayah sendiri! Hei, Tiang Bu, tidak tahukah kau bahwa tidak ada kejahatan yang lebih besar dari pada membunuh ayah sendiri? Andaikata aku dapat membunuh seratus orang tidak berdosa, aku masih kalah hebat olehmu yang membunuh ayah sendiri !"

Mendengar ucapan ini, Tiang Bu melongo dan untuk sesaat tak dapat menjawab. Akhirnya ia hanya dapat berkata lirih, terputus-putus, “Dia jahat ...... dia jahat sekali ..... aku harus bunuh dia......” Bimbang hatinya mendengar ucapan Bi Li yang langsung menusuk hatinya itu. Ucapan sederhana namun mengandung sari filsafat hidup tentang "hauw" atau berbakti. Sari pelajaran dari Guru Besar Khong Hu Cu tentang hauw ini banyak disalahgunakan orang. khususnya para pengikut atau para penganut pelajaran-pelajaran guru besar yang tiada keduanya di dunia itu. Sebagian besar orang tua mempergunakan ujar-ujar Khong Hu Cu tentang hauw ini demi kepentingan dan keuntungan diri sendiri. Anak-anak diajar atau bahkan hampir dapat dikatakan dipaksa untuk berbakti secara membuta, untuk menurut apa yang dikehendaki oleh orang tua bukan demi kepentingan anak itu sendiri melainkan demi keuntungan si orang tua. Anak-anak hendak dijadikan alat-alat untuk menyenangkan hati orang tua dan agar anak-anak itu melakukannya dengan senang hati den membuta, maka si orang tua menyalahgunakan hauw, pelajaran yang suci dari Guru Besar Khong Hu Cu! Karena penyalah gunakan

pelajaran tentang hauw inilah maka di Tiongkok dahulu banyak terjadi hal-hal yang tidak adil, hanya karena orang hendak mengikuti pelajaran tentang hauw secara membabi buta. Mtsalnya, anak harus menikah dengan orang yang tak disukainya karena orang tuanya sudah suka, dan anak itu dihadiahi sebutan u-hauw (berbakti). Anak harus membantu orang tuanya biarpun orang tuannya melakukan pekerjaan jahat dan biarpun si anak di dalam hati tidak menyetujui pekerjaan itu dan anak itu juga anak u-hauw ! Masih banyak hal-hal yang rendah terjadi akibat orang tua menyalahgunakan sari pelajaran ini demi kesenangan dan kepentingan sendiri.

"Kau keliru, Bi Li," kata Tiang Bu dengan suara tegas. "Kalau sampai aku membunuh Liok Kong Ji, aku membunuhnya sebagai orang pembela keadilan membunuh seorang penjahat besar, seorang pcngkhianat bangsa dan seorang pengganggu keamanan rakyat. Bukan sekali-kali sebagai seorang anak membunuh ayahnya."

Untuk beberapa detik sinar mata gadis menatap wajah Tiang Bu penuh kekaguman akan tetapi hanya sebentar karena gadis segera tertawa lagi dengan nada mengejek kemudian berkata,

"Kau tadi telah bilang sudah tahu tempat tinggal ayahmu....... eh, jahanam she Liok itu. Jauhkah dari sini ?"

"Tidak begitu jauh. Ui-tiok-lim berada di lembah Sungai Luan-ho, di luar tembok Kota Raja Kin di utara. Di sanalah Liok Kong Ji tinggal, menyembunyikan diri dengan anak-anak angkat dan kaki tangannya semenjak dia mengundurkan diri dari bala tentara Mongol."

"Judi dia tidak membantu Jengis Khan lagi?”

“Sepanjang yang kudengar tidak. Bala tentara Mongol menyerhu ke barat dan hampir semua orang Han yang tadinya membantu, merasa enggan untuk menyerbu ke negara orang lain dan meninggalkan bala tentara Mongol.

Akan tetapi mereka ini agaknya merasa malu kepada bangsa sendiri, juga Liok Kong Ji menyembunyikan diri di Ui-tiok-lim, tak pernah muncul lagi di dunia, kang-ouw. Yang muncul hanya anak-anak angkatnya yang dalam kejahatan kiranya tidak kalah oleh Liok Kong Ji." Tiang Bu menarik napas panjang, teringat akan Liok Cui Lin dan Liok Cui Kim, dan tiba-tiba mukanya menjadi merah.

"Kalau begitu mari kita segera berangkat ke sana!" ajak Bi Li dengan nada gembira.

"Baiklah, hanya pesanku jangan kau semberono. Aku mendengar sudah ada beberapa orang gagah mencoba memasuki Ui-tiok-lim, akan tetapi mereka itu gagal di tengab jalan dan dan tewas sebelum mereka dapat bertemu muka dengan Liok Kong Ji atau anak-anak angkatnya."

"Mengapa begitu? Demikian berbahayakah Hutan Bambu Kuning" itu?"

Tiang Bu mengantguk-angguk "Kabarnya begitu. Bambu-bambu di hutan itu sengaja di tanam merupalan barisan-barisan dalam bentuk yang ganjil, dipasangi alat-alat rahasia yang berbahaya. Kubarnya memasuki Ui-tiok-lim tempat tinggal Liok Kong Ji itu bahkan lebih sulit dari pada memasukt Kuil Siauw-Lim si yang terkenal kuat."

DIam-diam Bt Li kaget sekali. ia pernah mendengar dari gurunya, Ang jiu Mo-li bahw Kuil Siauw-lim-si amat kuatnya. Bahkan gurunya itu, Ang-Jiu Mo li yang lihai, pernah mencoba-coba memasuki Siauw lim-si untuk memcuri kitab, akan tetapi terpaksa keluar lagi dan hampir saja tewas ! Kalau Siauw-lim-si saja sudah begitu lihat dan tempat ini katanya lebih lihai lagi. dapat dibayangkan betapa sukarnya memasuki Ui tok-lim.

Tanpa kenal lelah, Bi Li dan Tiang Bu melakukan perjalanan bersama menuju ke utara melalui tembok besar. Di sepanjang perjalanan tiada hentinya Tiang Bu mengulurkan tangan menolong rakyat jelata yang

keadaannya amat menyedihkan. Bekas tangan bala tentara Mongol kelihatan nyata, mendirikan bulu roma, mengerikan sekali. tumpukan puing menghitam sisa api, bau busuk dari mayat manusia yang lambat dikubur dan darah-darah manusia yang berceceran di atas tanah, ditambah pula dengan manusia-manusia hidup setengah mati, kurus kering sepetti rangka hidup terhuyung-huyung atau berjongkok dan bergelimpangan di antara tumpukan puing, suara anak-anak menangis minta makan, semua ini menggugah hati Tiang Bu untuk bertindak, didatanginya rumah-rumah pembesar setempat, digunakannya kekerasan agar para pembesar lalim ini suka menggulung lengan baju dan melakukan tugasnya sebagai bapak rakyat, menolong mereka yang patut ditolong dan mengatur mana yang patut diatur. Berkat kekerasan tangan Tiang Bu, banyak orang desa tertolcong, tidak saja yang kelaparan mundapat makanan, juga yang kepanasan mendapat tempat berteduh dan yang menganggur mendapat pekerjaan. Semua dijamin oleh para pembesar yang dipaksa oleh tangan keras Tiang Bu.

Mula-mula Bi Li tidak sabar bahkan mendongkol melihat betapa pemuda itu melakukan usaha ini. Dianggapnya membuang waktu dan tenaga, hanya memperlambat perjalanan. Akan tetapi ketika ia melihat betapa rakyat yang sengsara itu berterima kasih, betapa anak-anak yang menangis menjadi tertawa, tergugah pula batin gadis yang memang bukan pada dasarnya jahat ini. Bi Li sengaja berlaku jahat dan kejam untuk "menyesuaikan diri" dengan darah keturunannya yang mengalir di tubuhnya. Setelah rakyat memberi julukan PEK LUl ENG (Ksatria Iangan Geledeg.) kepada Tiang Bu. Bi Li juga mulai aktip membantu pemuda itu. Tiang Bu diberi julukan demikian karena selalu ia bertindak tanpa mempergunakan senjata, hanya mengandalkan kedua tangannya yang cepat dan ban bahaya seperti geledek menyambar. Setelah Bi Li turun tangan pula. mempergunakbn pedangnya untuk menabas buntung

hidung atau batang telinga pembesar lalim dan korup, mempergunakan ular-ularnya untuk menakut nakuti mereka yang menindas rakyat, maktn berhasil lah usaha Tiang Bu. Makin banyak pulae desa-desa tertolong dari kelaparan dan kebinasaan. Akan tetapi perjalanan dua orang muda itu menjadi makin lambat sehingga tiga bulan lewat tak terasa ketika mereka akhirnya tiba di daerah lembab Sungai Luan-ho. Mereka terus menyusur tepi sungai yang mengalir dari utara,

Pada pekan ke dua terpaksa bermalam di sebuah hutan. Belasan li di sekeliling tempat ini tidak ada pedusunan sehingga mereka terpaksa bermalam di bawah pohon. Malam itu bulan bersinar terang sekali, mendatangkan suasana romantis di dalam butan itu. Mereka memilih sebuah tempat yang bersih, dibayangi pohon-pobon yangliu yang tinggi dan berbatang ramping seperti pinggang gadis-gadis ayu. Di atas pohon, langit bersih, biru putih kekuning-kuningan penuh sinar bulan yang mendatangkan hawa dingin sejuk menyegarkan.

Bi Li sepera menjatuhkan diri. duduk di atas rumput lunak menyandarkan tubuh pada sebatang pohon sambil menarik napas penuh nikmat melemaskan anggauta tubuh yang kaku-kaku kelelahan.

"Aaahhh, enaknya di sini .... nyaman sekali ....!" katanya perlahan, senyumnya menambah cemerlang sinar bulan.

Tiang Bu juga merebahkan tubuhnya yang lelab di dekat batang pohon yang sudah tumbang melintang tak jauh dari tempat Bi Li duduk. Mendengar ucapan gadis itu, Tiang Bu memandang dan hatinya berdebar aneh. Bukan main indahnya pemandangan itu. Seorang bidadari mandi cahaya bulan. Alangkah cantik jelitanya Bi Li ketika bersandar pada pohon dengan muka sepenuhnya disinari cahaya bulan purnama. Matanya tertutup dan bulu matanya yang lentik

panjang itu menimbulkan bayang-bayang di bawah matanya, manis sekali.

Bi Li membuka matanya, "Kau di mana, Tiang Bu ?" tanyanya tanpa menoleh, dengan mata berkedip-kedip jarang.

"Di sini- ..... !" jawab pemuda itu. "Lebih enak di sini, dapat tidur."

Mendengar jawaban ini, Bi Li menengadah dan memandang. Ia melihat Tiang Bu melonjorkan kakinya ke depan, pungaung dan kepalanya disandarkan pada batang pohon melintang, seperti memakai bantal. Nampaknya memang enak sekali, tidak seperti bersandar pada batang pohon berdiri, terlalu lurus dan hanya dapat duduk, tak dapat berbaring.

"Minggirlah, akupun ingin tidur ! Jangan borong semus tempat itu !" Bi Li meloncat lincah jenaka.

Tiang Bu mengguling-gulingkan tubuhnya sampai ia berada di ujung batang pohon lalu berbaring miring sambil tersenyum memandang kawannya yang jenaka itu. Bi Li merebahkan diri terlentang di ujung batang pohon yang lain, kurang lebih lima belas kaki jauhnya dari Tiang Bu sehingga pemuda ini dapat melihat dengan nyata. Bahkan ia dapat mencium bau harum yang selalu selalu semerbak menghambur dari tubuh gadis itu, bau harum yang ganjil sekali. Makin berdebar hati Tiang Bu melihat keindahan wajah dan tubuh gadis remaja yang kini berbaring tak jauh dari tempatnya. Teringat ia akan semua pengalamannya dengan Cui Lin dan Cui Kim dan tiba tiba ingin ia menampar mukanya sendiri. Bi Li seorang gadis terhormat, tak patut seorang rendah budi dan hina dina semacam dia memikirkan dan merindukannya ! Cepat ia membuang muka ke lain jurusan agar jangan matanya manatapi mahluk indah di depannya itu dan agar jangan sampai hatinya tergoda. Akan tetapi makin dijauhi makin menggoda. Ke manapun juga ia melempar pandang, bayangan gadis

telentang dengan, dada dan kepala terganjal batang pohon sehingga dada itu membusung padat dan leher yang putih kekuningan itu berlawanan sekali dengan batang pohon yang berwarna coklat, selalu nampak di depan mata. Seakan-akan bayangan gadis itu berpindah-pindah selalu ke depan matanya, atau seakan-akan sepasang matanya yang pindah ke belakang keplanya, tidak mau meninggalkan pemandangan yang indah itu

Akhirnya Tiang Bu berbaring miring lagi menghadapi Bi Li! Aku tidak berhak mengganggunya. aku tidak berharga mcncintainya. tidak patut mengenangkannya, sama sekali tidak boleh mendekatinya. Akan tetapi kalau hanya pandang mata saja apa salahnya? Aku tidak akan merugikannya dengan hanya pandang mata. Dengan pikiran ini, Tiang Bu memuaskan rindunya dengan sepasang matanya. Bi Li agaknya lelah sekali karena gadis itu sudah tertidur, napasnya lambat dan halus, bibirnya agak terbuka sehingga gigi yang berderet rata dan putih itu terkena cahaya bulan bersinar-sinar seperti mutiara. Oleh karena gadis itu sudah tidur, Tiang Bu dapat leluasa memandangnya. Dengan sinar mutanya ia mencumbu rayu Bi Li dibelai-belainya rambut yang agak kusut itu, penuh kasih sayang. Heran sekali, terhadap Bi Li ia tidak mengalami rangsangan seperti ketika ia digoda oleh kakak beradik Cui Lin dan Cui Kim. Tidak timbul nafsu binatangnya, yang ada hanya kasih sayang, kasihan dan ingin melindunginya, ingin berkorban untuknya dan ingin hidup berdua yang lain-lain tidak ada artinya lagi baginya.

"Bi Li mengapa perasaanku terhadap kamu seperti ini .... ?" Tiang Bu mengeluh di dalam hatinya dan tak terasa ia merasa berduka sekali. Teringat ia akan keadaannya yang sama sekali tidak patut dijejerkan dengan gadis itu. Bi Li cantik jelita. lebih cantik daripada Ceng Ceng, lebih cantik dari pada Cui Lin dan Cui Kim, lebih cantik dari pada Lai Fei, pendeknya lebih cantik dari pada semua wanita yang pernah ia jumpai. Dan dia sendiri, ah, Tiang Bu cukup

maklum dan insaf akan keburukan rupanya. Ia tahu bahwa dia tidak boleh dibilang tampan, apa lagi ganteng. Olok-olok dan ejekan yang dulu dilontarkan ke mukanya oleh Ceng Ceng, sudah cukup jelas. Hidungnya pesek, bibitnya tebal, mukanya kehitaman, gerak-geriknya canggung. Selain itu, ia seorang yatim pialu, seorang pemuda terlantar yang miskin, tidak punya apa-apa. Dia sama sekali tidak memikirkan Bi Li, apalagi mengharapkan dapat mencintai gadis itu. Bermalam di tempat seperti ini bersama saja sebetulnya dia sudah tidak berhak! Apa lagi kalau diingat akan perbuatannya yang terkutuk dengan Cui Lin dan Cui Kim. Auhh, dia seorang bermoral bejat. seorang rendah budi. Tak terasa pula dua titik air mata turun dari sepasang matanya. Cepat-cepat Tiang Bu menghapusnya dengan tangan. Mengapa putus asa ? Aku sudah cukup menyesal akan penyelewengan itu. bahkan sudah cukup terhukum di dalam jurang, sudah cutup terhina karena perbuatan kotor itu. Aku sudah bertobat dan takkan mengulangi perbuatan keji itu. Ia akan mengerahkan seluruh tenaga batinnya untuk melawan rangsangan nafsu jahat yang agaknya sudah mengalir ke dalam darahnya. Aku harus kuat. Aku seorang jantan.

"Tiang Bu kau melamun apa....... ?"

Tiang Bu kaget sekali. Begitu jauh ia melamun sehingga tidak tahu bahwa gadis itu sudah bergerak dalam tidurya, kini juga miring menghadapinva dan membuka mata perlahan. Pertanyaan itu biarpun diucapkaa dengnan perlahan dan lembut, tetap saja membuat Tiang Bu kaget dan hampir pemuda int melompat. Baiknya ia dapat menekan perasaannya dan hanya bangkit lalu duduk menyandarkan punggung di batang pohon.

"Aku....... aku hanya memtkirkan nasib kita yang buruk.....," akhirnya dapat juga ia menjawab.

"Mengapa kau bilang buruk?" Kini suara Bi Li menyatakan bahwa ia sudah sadar betul dan sepasang

matanya juga terbuka lebih lebar. Ia nampak ingin tahu sekali.

"Betapa tidak buruk ? Nasibmu sudah tak usah ditanya lagi. Dari seorang puteri bangsawan yang semenjak kecil hidup serba mewah dan mulia, sekarang kau berada di tempat sepeti ini, di udara terbuka, bertilam rumput beratap langit berkelambu hutan berlampu bulan.......”

Bi Li tertawa geli. “Kau seperti bersajak ! Tiang Bu, di tengah malam buta kau bersajak. Benat-benar lucu!”

Tiang Bu menarik napas panjang sehingga terdergar oleh gadis itu. Bi Li juga bangkit dan duduk seperti Tiang Bu.

“Tiang Bu, susah benarkah hatimu? Kenapa?"

“Aku menghela napas bukan menyusahkan nasib sendiri melainkan ...... aku kasihan kepadamu kalau kukenang perubahan nasib hidupmu, Bi Li.”

"Aaah, aku yang mengalami sendiri tidak apa-apa kok kau yang susah ! Lebih baik kau ceritakan mengapa kau melamun tentang nasibmu. Buruk benarkah nasibmu?”

"Semenjak kecil ketika berada dengan keluarga Coa. aku memang merasa bahagia, akan tetapi selalu timbul keraguan dan keheranan kalau melihat sikap para pelayan yang aneh terhadapku. Kemudian aku terculik dan semenjak itu tak pernah kembali ke Kim-bun-to, dan mengalami hal-hal yang selalu tidak menyenangkan hati. Makin tua nasibku menjadi semakin buruk jua......”

Kembali Bi Li tertawa geli, mengangkat muka ke atas memandang bulan lalu berkata. “Bulan, kaudengarlah keluh-kesah kakek ini! Sudah tua nasibnya buruk. Bulan, tak dapatkah kau monolong kakek ini?”

Kebetulan tegumpal awan putih lewat di bawah bulan, untuk sajenak menutupi ratu malam itu.

"Tiang Bu, kaulihat. Kesusahan hatimu membuat bulan sendiri ikut merasa sedih dan bermuram muka."

Tiang Bu menghadapi kejenakaan gadis ini dan hatinya terbuka, ia menjadi ikut gembira. “Bi Li, kukatakan tadi bahwa nasibku sejak dulu sampai sekarang sialan, akan tetapi hanya berhenti sampai sekarang., Mulai aku berjumpa dengan kau sinar terang mengusir semua kegelapan dan…….. "

"Apa maksudmu !?" Bi Li tersentak dari duduk tegak, sepasang matanya memandang penuh selidik dan tajam sekali.

Tiang Bu sadar bahwa ia mengeluarkan ucapan yang janggal dan patut menimbulkan curiga. "Aku tidak bermaksud buruk, Bi Li. Kumaksudkan bahwa semenjak bertemu dengan kau, aku mendapat seorang kawan baru yang kiranya akan dapat bekerja sama dengan aku membasmi orang-orang jahat. Bukankah hal ini menggirangkan hati benar dan mengusir semua kesunyian? Aku… aku tidak bermaksud kurang ajar. Bi Li,… jangan kau marah…..”

Sikap terang yang diperlihatkan Bi Li menjadi kendur kembali dan gadis itu kembali merebahkan diri seperti tadi sebelum terjaga berbaring terlentang berbantal batang pohon ia mengeluarkan seekor ularnya yang berkulit putih lalu main-main dengan ular ini yang melingkar-lingkar diantara jari-jari tangannya.

"Siapa marah ? Hanya kau yang canggung dan bodoh, ucapanmu kadang kadang membingungkan orang."

“Memang aku bodoh, Bi Li. Bodoh dan dungu.” kata Tiang Bu perlahan, hatinya gondok. Kalau ia masih kecil, tentu ia akan menangis.

"Pemuda yang merasa seperti kakek-kakek padahal masih hijau, orang berilmu tinggi tapi lemah, yang mau pura-pura jadi orang baik memang kau bodoh ! Pek Coa (Ular Putih) ini lebih pintar dari padamu……. !"

Tiang Bu makin mendongkol, akan tetapi tidak membantah atau menjawab, takut kalau-kalau jawabannya akan lebih menonjolkan kecanggungan dan kebodohannya. Padahal ia sendiri tidak tahu dalam hal apakah ia disebut bodoh, sedangkan dalam persoalan apapun juga ia merasa tidak kalah pintar oleh dara ini. Ia hanya mengerling tanpa menoleh, berbuat seolah-olah tidak mengindahkan dan tidak memperdulikan Bi Li, pada hal matanya sampai terasa hampir juling karena selalu mengerling ke kanan ! Dari sudut matanya ia melihat gadis itu makin lama makin lemas dan napasnya makin lembut tak lama kamudian Bi Li kembali tidur pulas. Ular putih itu merayap-rayap di antara jari-jari tangan Bi Li dan diam-diam Tiang Bu menyumpahi ular itu.

"Bedebah kau ! Masa macammu lebih pintar dari pada aku ? Ular setan, ular siluman! Dan kau boleh sesuka hatimu merayap-rayap membelai-belai dia, disayang dan dicintai!”

Dengan hati gemas dan kepala penuh cemburu dan iri hati ia melihat betapa ular putih merayap-rayap terus di antara dada Bi Li, kepalanya yang berlidah merah itu dijulur-julurkan, merayap melalui leher yang berkulit putih kekuningan itu, beberapa kali terpeleset di atas rambut hitam halus yang jatuh di pundak. Beberapa kali Tiang Bu menelan ludah memaki-maki ular itu dengan mata penuh kebencian. Tangannya sudah gatal-gatal untuk meraih ular itu dan membantingnya hancur di atas batu untuk melampiaskan rasa marah, cemburu dan iri hatinya. Kemudian gangguan ular itu sampai pada puncaknya ketika ular itu merayap melalui dagu Bi Li dan Iidahnya menjilat-jilat pipi dan bibir gadis itu.

"Jahanam jangan menghina dia.....!” bentaknya dan sekali tangannya bergerak sebuah batu kecil menyambar dan di lain saat ular itu Sudah menggeletak di dekat tubuh

Bi Li dengan kepala remuk dilanggar batu tadi, mati tak berkutik lagi !

Bi Li tersentak kaget. Ketika matanya yang tajam itu melihat Pek Coa sudah menggeletak dengan kepala hancur di dekat, ia melompat bangun dan sudah mencabut pedangnya.

"Siapa berani membunuh Pek coa ?" bentaknya marah.

Melihat sikap Bi Li ini, baru Tiang Bu sadar akan perbuatannya tadi dan merasa menyesal. Iapun bangkit berditi dan berkata dengan suara lemah.

"Maaf, Bi Li. Akulah yang membunuhnya."

Pedang itu dengan perlahan memasuki kembali sarangnya. Untuk sebentar mata Bi Li terbelalak heran, kemudian membayangkan kekhawatiran ketIka ia melangkah menghampiri Tiang Bu untuk menatap wajah pemuda itu lebih dekat.

"Kau ...... ? Kau membunuh Pek Coa......?" Aneh sekali, Tiang Bu, kau kenapakah dan mengapa Pek Coa yang kau tahu menjadi kesayanganku itu kaubunuh ?"

"Aku....... aku tidak sengaja......"

"Tadinya akupun tidak ada niat itu, akan tetapi ...... melihat dia menjalar ke atas dada-mu, merayap ke leher dan dagumu ...... melihat dia secara kurang ajar sekali menjilat..... pipimu ...... bibirmu ....."

"Lalu timbul bencimu?" Heran sekali hati Tiang Bu. Bagaimana gadis itu tahu belaka akan perasaannya?

"Ya.... eh, aku takut kalau kalau .... kau digigitnya, dia ular berbisa dan kau sedang tidur pulas .... aku lalu....... lalu lupa diri dan...... membunuhnya.! Bi Li, maafkan aku. Kelak aku akan mencarikan ular putih berapa hanyak kau suka untuk menjadi penggantinya."

Kalau saja ia tidak bicara sambil menundukkan muka, tentu Tiang Bu akan melihat perobahan luar biasa pada wajah gadis itu. Seluruh muka Bi Li menjadi merah sekali dan gadis ini membuang muka, lalu duduk di tempatnya yang tadi. Sekali cokel ia telah membuang bangkai ular putih itu.

"Dia toh hanya seekor binatang ular ....” katanya perlahan. "Tiang Bu, kau memang laki-laki bodoh. Jangan ganggu, aku ingin tidur, besok harus melanjutkan perjalanan jauh .....” Gadis itu membaringkan tubuhnya, miring membelakangi Tiang Bu dan tak lama kemudian ia sudah pulas lagi. Tinggal Tiang Bu yang gulak-gulik tak dapat pulas, hatirqa tidak karuan rasanya, merasa berdosa terhadap Bi Li. Ularnya kubunuh dan dia tidak marah ! Bagaimana dia tahu bahwa aku menjadi benci melihat ular itu menciummya? Heran, sampai berapa jauh dia mengetahui isi hatiku ?

Menjelang pagi, ketika Tiang Bu baru layap-layap tertidur, ia mendengar suara orang. Seperti kebiasaan. seorang ahli silat tinggi, Tiang Bu segera sadar dan menengok. Dilihatnya Bi Li tersenyum-senyum dalam tidurnya dan mengigau dengan suara yang belum pernah ia dengar keluar dari mulut gadis itu, demikian merdu bagikan lagu indah memasuki telinganya. "Tiang Bu .... kau....... baik sekali........”

Dengan wajah berseri Tiang Bu pulas lagi, hatinya girang bukan main, Alangkah lucu dan bodohnya manusia kalau lagi diamuk asmara !

-oo(mch)oo-

Beberapa pekan kemudian tibalah Tiang Bui dan Bi Li di daerah lembah Sungai Luan ho yang menikung. Daerah ini terdapat banyak pegunungan dan kaya akan hutan. Tanahnya subur sekali akan tetapi sayangnya, di sana-sani

terdapat rawa yang amat berhahaya. Bahkan ada bagian lain yang disebut rawa-rawa maut, karena di sini terdapat rawa yang tertutup rumput-rumput hijau tebal. Padahal di bawah rumput tebal ini bukanlah tanah keras, melainkan lumpur yang amat dalam dan yang mempunyai hawa menyedot. Sekali orang terpeleset ke dalamnya, kalau tidak mendapat pertolongan orang lain. akan sukarlah ia menolong diri sendiri, karena begitu kedua kaki terperosok ke dalam lumpur yang sembunyi di bawah rumput, kaki itu akan terhisap dan sukar dibetot keluar lagi. Makin lama makin dalam sampai akhirnya seluruh tubuh dihisap masuk.

Kebetulan sekali ketika Tiang Bu dan Bi Li tiba di daerah ini, mereka menjadi saksi akan kengerian ini. Mula-mula mereka mendengar suara binatang menguak keras berkali-kali. Mereka merasa tertarik dan berlari cepat ke arah suara itu.

Mula-mula mereka tidak tahu mengapa kijang besar itu meronta-ronta di tengah padang rumput hijau itu sambil menguak-nguak ketakutan. Seakan-akan binatang itu patah kakinya dan tidak bisa lari lagi, atau seakan-akan kedua kakinya terikat sesuatu.

Jangan-jangan ia dimangsa ular !" kata Tiang Bu.

Bi Li mengerutkan kening, bidungnya yang mancung kecil itu berkembang-kempis.

“Tidak ada ular di sini. Akan tetapi kasihan sekali kijang itu, agaknya ketakutan. Coba kulihat dekat !” Sebelum Tiang Bu sempat mencegah karena pemuda ini sudah merasa curiga melihat padang rumput yang nampaknya mtin sunyi dan menyeramkan itu. Bi Li sudah melompat dan berlari mendekati tempat binatang itu yang meronta-ronta dan momekik-mekik ketakutan. Tiba-tiba Bi Li menjerit dan kedua kakinya amblas ke dalam lumpur yang tertutup rumput hijau. Baiknya gadis ini telah memiliki kepandaian tinggi sehingga tubuhnya tak sampai roboh. Ia mengerahkan ginkangnya untuk menahan keseimbangan badan, tetapt

ketika ia mencoba untuk mencabut kedua kakinya, makin dalam ia terjerumus ! Baru sekarang Bi Li mengerti apa yang menyebabkan binatang itu meronta-ronta dan memekik-mekik ketakutan. Ia merasa seperti ada sesuatu yang hidup, yang amat kuat menghisap kedua kakinya, terasa dingin-dingin dan betapapun kuat ia bertahan. tubuhnya makin tersedot ke bawah. Tiba-tiba ia menjadi pucat dan baru kali ini selama hidupnya Bi Li ketakutan dan ...... menjerit !

"Tiang Bu...... tolong.......!"

Tiang Bu sudah tiba di situ. Pemuda yang cerdik ini sebentar saja dapat menduga apa yang telah terjedi. Dengan hati-hati ia melangkahkan kakinya mcnjaga jangan sampai terjerumus pula. Kalau demikian halnya mereka takkan tertolong lagi.

"Tenang, Bi Li. Kau tertangkap oleh apa yang dinamai lumpur maut atau rawa maut. Jangan banyak bergerak, tunggu aku membetotmu keluar. Diam jangan bergerak, Bi Li......."

Benar saja, setelah Bi Li berhenti bergerak sedotan yang terasa pada kedua kakinya berhenti pula, akan tetapi lumpur itu sudah menghisapnya sampai ia amblas sebatas paha ! Ia mandi keringat dingin saking ngeri dan takutnya, dan kini dengan penuh harapan ia melihat betapa Tiang Bu menghampirinya dengan kedua kaki diraba-rabakan ke depan, sambil tangannya mencabuti rumput untuk memilih tanah keras. Akan tetapi, tanah yang tadinya kelihatan keras, begitu diinjaknya lalu Iongsor dan di bawahnya tanah keras itu hanya tipis saja, dan di bawahnya adalah lumpur belaka.

Celaka, pikir Tiang Bu dengan jantung terhenti berdenyut. Kalau begini, tak mungkin Bi Li dapat tertolong. Begitu ia menarik tubuh gadis itu, tentu tanah yang diinjaknya amblas pula dan mereka berdua akan terjerumus dimakan lautan lumpur!

“Tiang Bu, mengapa kau berhenti.... Apakah .... apakah aku tak dapat ditolong lagi.......!” Sebagai jawaban, terdengar kijang itu menguak penuh kengerian. Terpaksa Bi Li menengok ke belakang, ke arah kijang yang hanya terpisah lima enam meter dari padanya dan melihat keadaan itu, Bi Li menjerit, "Tiang Bu ...... !"

Pemuda itupun menengok‹ dan menjadi pucat. Kijang itu kini telah terhisap sampai melewati lehernya, yang kelihatan hanya sapasang mata yang terbelalak ketakutan lebar, hidung yang mendengus-dengus mengeluarkan uap putih dan mulut yang menguak-nguak panjang dan nyaring. Binatang itu tidak merasa sakit hanya takut....... takut luar biasa melihat maut berjoget di depan mukanya. Dan Bi Li yang merasa ngeri lupa diri dan bergerak membuat ia amblas lagi sampai sebatas pinggang.

"Tiang Bu....... demi Thian .... tolonglah aku ...... aku tidak mau mati begini, tidak mau!” teriak Bi l,i ketakutan dan sepasang matanya melebar seperti mata kijang itu. Nguak terdengar terus, makin lama makin lemah dan yang terakhir suara itu terdengar aneh seperti parau kemudian berhenti tiba-tiba seperti tercekik. Mulut atau moncong kijang itu tidak kelihatan lagi, hanya rumput di mana tadi ia berada bergcrak-gerak, seperti ada ular besar lewat di bawahnya.

"Bi Li. kautunggu sebentar. Kau tenanglah jangan bergerak. Ingat ini . jangan bergerak kalau kau ingin tertolong. Demi Thian, aku akan menolongmu, biarpun aku harus berkorban nyawa. Akan tetapi kau tenanglah, pergunakan lweekang untuk mematikan semua pergerakan tubuh. Hanya kalau kau diam seperti barang mati lumpur itu takkan dapat menyedotmu. Aku akan mencari bambu untuk menolongmu. Tenang..... !"

Tiang Bu melompat dan berlari ke arah hutan kecil di mana ia melihat batang batang bambu berkelompok dengan daun daunnya yang indah. Setelah tiba di tempat itu,

pemuda yang tidak mcmbekal senjata tajam ini lalu menggunakan kedua tangan, mencabuti bambu yang amat kuat itu sampai terlcpas akarnya.

Tak lama kemudian ia sudah menyeret tiga batang bambu yang sudah ia patah-patahkan cabang-cabangnya.

Dengan bambu ini dipasang melintang, dapat menghampiti Bi Li yang betul saja tidak bergerak sama sekali sehingga ia terbenam hanya sampai di pinggang, tidak lebih. Akan tetapi matanya berlinang air mata, mukanta pucat dan bibirnya gemetar. Berdiri di atas tiga batang bambu itu, Tiang Bu dapat berjalan dengan mudahnya, karena bambu-bambu yang panjang itu tidak tenggelam, seperti sebuah perahu rakit.

(Bersambung jilid XVIII.)



TANGAN GELEDEK

(PEK LUI ENG)

Karya: **Asmaraman S. Kho Ping Hoo**

Scan djvu : syauqy_arr

Convert & edit : MCH

Jilid XVIII

ALANGKAH girang hati Tiang Bu dan juga Bi Li ketika mereka dapat bertemu tangan. Tiang Bu membetot, mengerahkan tenaganya dan....... terangkatlah Bi Li dari dalam lumpur maut yang hampir saja menjadikan gadis ini mangsanya. Saking girangnya Tiang Bu lupa diri dan memeluk gadis itu, tidak perduli pakaiannya sendiri menjadi kotor terkena lumpur yang menyelimuti tubuh dari pakaian Bi Li sebatas pinggang kebawah, Juga Bi Li yang baru saja terlepas dari cengkeraman maut, yang amat mengerikan dan menakutkan, saking terharunya tidak merasa lagi akan pelukan pemuda itu, bahkan ia menyandarkan kepalanya di atas dada Tiang Bu sambil terisak-isak. Bi Li bukan seorang gadis penakut, jauh dari pada itu. Sebaliknya, dia memiliki kepandaian tinggi dan nyalinya besar sekali. Menghadapi kematian dalam pertempuran kiranya akan dilakukan dengan senyum di bibir. Akan tetapi ancaman maut yang baru saja dialaminya tadi terlalu mengerikan. Dihisap oleh lumpur perlahan-lahan, sama sekali tidak berdaya seakan-akan maut merenggut nyawa sekerat demi sekerat, ditambah lagi pandangan mengerikan dari kijang yang di hisap sampai lenyap perlahan-lahan tadi, benar-benar luar biasa sekali.

Orang yang paling tabah juga akan merasa ngeri. Jauh bedanya dengan menghadapi lawan, biarpun lawan itu kuat bagaimanapun juga, kita dapat melawan dapat berdaya upaya mempertahankan diri.

Sementara itu, biarpun tadinya ia memeluk tubuh Bi Li karena terharu dan girang dalam usahanya yang berhasil menolong gadis itu terlepas dari cengkeraman maut, setelan pikirannya tenang kembali dan merasa betapa kepala dengan rambut yang hitam halus dan harum itu terletak di dadanya, ketika melihat kulit leher putih kekuningan yang hangat itu demikian dekat dengan mukanya. Tiang Bu teringat akan pengalaman membunuh Pek Coa malam itu. Tiba-tiba dadanva tergetar, berdebar-debar tidak karuan, kedua lengan yang memeluk juga menggigil dan tubuhnya menjadi panas dingin.

Bi Li agaknya juga tersadar atau terjalar oleh rangsang yang mulai menguasai Tiang Bu, karena ia tersentak kaget dan tiba-tiba merenggutkan tubuhnya dari pelukan Tiang Bu. Pemuda itu sendiri menundukkan mukanya, kedua pipinya merah sekali dan wajahnva nampak sedih, keningnya berkerut. Tiba-tiba tangan kanannya diangkat dan "plakl plak !!" ditamparnya pipinya sendiri dengan kerasnya sampai bibirnya sebelah kanan pecah dan berdarah.

"Tiang Bu, kau kenapakah ?!" Bi Li bertanya, terheran-heran dan lupa akan perasaan malu dan jengah yang tadi membuat ia merenggutkan tubuhnya dan menjauhi pemuda itu.

"Aku seorang jahat.... aku telah menggunakan kesempatan selagi kau terharu untuk ...... untuk memelukmu. Sebenarnya tidak boleh .... aku memang amat jabat. Bi Li....... !"

Bi Li melangkah maju, sepasang matanya kini bersinar dan wajahnya barseri. Dipegangnya kedua tangan Tiang Bu dan ia berkata, "Tidak, Tiang Bu. Kau seorang yang baik

sekali, amat baik aku berterima kasih kepadamu. Kalau saja kau tidak capat mendapatkan akal dengan bambu-bambu itu, aahh ......" Bi Li melepaskan kedua tangan Tiang Bu dan menengok memandang ke arah rawa lumpur itu dan bergidik.

Sikap dan kata-kata gadis ini mengusir kesedihan Tiang Bu yang tadi merasa betapa kembali ia dikuasai oleh rangsang yang jahat dan berbahaya, yang timbul dari dalam tubuhnya. Rangsang yang amat kuat dan kalau kurang waspada, akan dapat manguasai seluruh hati dan pikirannya. akan melumpuhkan pertimbangannya dan melenyapkan sifat kegagahannya seperti dulu dengan Cui Lin dan Cui Kim. Karena itulah ia bersedih. Akan tetapi kata-kala Bi Li menghiburnya, dan pula bukankah tadi iapun belum dikuasai benar-benar dan masih ingat, buktinya ia masih dapat merasa bersedih dan marah kepada diri sendiri?

"Bi Li, kita harus mencari air untuk mencuci lumpur-lumpur ini. Lihat. pakaianmu sudah tidak karuan macamnya, kotor semua."

Bi Li memandang. "Apa kau juga bersih? Lihat saja, lumpur sudah mengotori muka dan rambutmu," Gadis ini tertawa geli, agaknya baru sekarang ia melihat betapa pipi dan kepala pemuda itu penuh lumpur hitam.

Dengan gembira kembali dua orang muda ini berlari-lari menjauhi rawa itu dan mncari air. Untuk ini mudah saja. karena Sungai Luan-ho mangalir dekat saja dan mereka segera turun ke dalam sungai. Bi Li berganti pakaian kering dari buntalan yang tadi digendongnya. Akan tetapi Tiang Bu yang tidak mempunyai bekal pakaian, terpaksa, hanya mencuci bagian yang terkena lumpur dan masih terus memakainya. Tentu saja mereka mencuci pakaian di tempat terpisah yang tidak kelihatan dari tempat masing-masing.

Tak lama kemudian mereka sudah melanjutkan perjalanan, menjelajah daerah pegunungan itu, mencari-cari

di mana Hutan Bambu Kuning. Biarpun Tiang Bu sudah menyelidiki dan mendengar bahwa tempat tanggal Liok Kong Ji berada di sekitar tempat ini, namun ia sendiri belum pernah mendatangi tempat ini dan belum tahu di mana sebetulnya letak Hutan Bambu Kuning yang menjadi sarang Liok Kong Ji. Mereka berputaran sampai beberapa hari di tempat ini, naik turun gunung. masuk keluar hutan hutan besar. namun belum juga mereka melihat Hutan Bambu Kuning.

Bi Li sudah mulai hilang sabar ketika pada hari ke tujuh, pada pagi hari selagi dua orang muda ini berada di sebuah daerah berbatu karang, tiba-tiba mereka mendengar suara orang. Suara ini adalah suara laki laki dan wanita yang agaknya bertengkar, karena suara mereka keras dan terdengar marab-marah. Bi Li dan Tiang Bu menuju ke tempat itu, dan dari balik pohon-pobon dan batu karang mereka mengintai.

Bi Li melihat seorang pemuda tampan berhadapan dengan dua orang gadis cantik. Melihat pemuda itu, teringatlah Bi Li bahwa itulah pemuda yang dulu ikut menyerbu ke kota raja, pemuda yang tadinya datang bersama tosu kaki buntung sebagai utusan Kaisar Mongol, pemuda lihai yang pernah ia keroyok dengan Wan Sun dahulu di tepi Sungai Hoan ho, pemuda kurang ajar dan ceriwis, Liok Cui Kong. Akan tetapi dua orang gadis cantik itu belum pernah dilihatnya. Tidak demikian dengan Tiang Bu. Begitu melihat dua orang gadis itu, wajahnya berubah sebentar pucat sebentar merah, matanya menyinarkan cahaya aneh, seperti marah dan malu. Ini tidak mengherankan oleh karena dua orang gadis itu bukan lain adalah Cui Lin den Cui Kim! Dua orang kakak beradik ini masih secantik dulu, tahi lalat kecil di dagu Cui Lin masih amat manis menarik hati, sepasang mata yang genit dan berbentuk indah itu masih membuat Cui Kim seorang gadis cantik yang jarang ada keduanya. Akan tetapi kecantikan mereka sekarang menjadi racun bagi mata Tiang Bu,

bagaikan duri menusuk hatinya, membangkitkan marah dan sakit hatinya. Akan tetapi ia tidak mau rahasianya diketahui Bi Li dan ia dapat mengendalikan perasaannya dan tinggal diam, mengintai di samping Bi Li. Ular-ular yang berada di dalam saku baju Bi Li mulai keluar, tanda bahwa gadis itu bersiap-siap manghadapi pertempuran. Dua orang muda ini masih tidak mau bergerak lebih dulu, hanya mendengarkan pertengkaran antara Cui Kong dan dua orang gadis itu.

"Kalian masih kukuh tidak mau memberikan katak itu kepadaku?" Cui Kong berkata marah. "Kalian ini orang-orang perempuan sungguh tak tahu malu. Untuk apa kalian menyimpan katak itu? Binatang ajaib itu hanya untuk laki-laki, tidak ada artinya kalian membawanya. Lekas berikan kepadaku !"

"Kong ko, bukan kami yang tidak tahu malu, sebaliknya engkau yang keterlaluan," bantah Cui Lin berani. “Binatang ajaib katak pembangkit asmara ini kami dapatkan dari Tiang Bu dan kami simpan sebagai kenang-kenangan. Kami yang berhak memilikinya, setidaknya menjadi hadiah kami sebagai balas jasa kami ketika kita merobohkan Tiang Bu. Mengapa kau mau memaksa kami minta katak ini? Aku tahu kau hendak main gila, kau akan menjadi makin binal dan mata keranjang. Sudah cukup kau menyakiti hati kami !"

“Setan! Kau bilang apa? Cui Lin, kau dan adikmu ini menjadi berbeda benar sikap kalian setelah menjadi kekasih-kekasih Tiang Bu. Agaknya kalian sudah jatuh cinta benar-boner kepadanya, he? Cinta kepada monyet busuk itu, bukan ? Ha-ha ha, sungguh menggelikan !”

"Cui Kong, kau bicara apa !?" Cui Kim membentak marah sampai lupa menyebut Cui Kong dengan kakak. “Jangan terlalu menghina kami !”

"Cui Kim, di mana kesopananmu ?! Aku adalah kakakmu, lupakah kau? Atau kau sudah tidak mau mengaku aku sebagai kakakmu lagi ?" bentak Cui Kong marah.

"Kakak macam apa kau ini ?!" Cui Kim berkata dengan nada mengejek. `Mana di dunia ini ada kakak yang memperlakukan kami seperti yang kaulakukan? Kami! menurut saja karena kami memang bukan adik-adik kandungmu, kita masing-masing adalah orang lain, dan kami melayani segala kehendakmu membantu dalam segala hal yang kaulakukan. Attie tetapi mana terima kasihmu ? Sekarang malah hendak merampas barang yang menjadi hak milik kami. Cuh, tak tahu malu !”

"Bedebah !" Cui Kong memukul dada Cui Kim. Gadis ini mengelak cepat, akan tetapi sebuah tendangan mengenai perutnya, membuat ia terlempar dan roboh. Sambil meringis kesakitan Cui Kim duduk dan menekan perutnya yang tertendang.

"Cui Kong, kau terlalu sekali !” seru Cui Lin marah. "Untuk kepentinganmu kami sering kali berkorban. Untuk kemenanganmu dan membalasmu kami sampai rela menjadi kekasih Tiang Bu. Sampai sebulan lebih, rela meterima hinaan dari padanya. Sekararg kau bertindak sewenang-wenang melukai adikku. Kau dan kami sama-saina anak angkat dari ayah, adakah apa kau bersikap sebagai atasan kami ?”

Cui Kong tertawa mengejek. "Hak tingkat kepandaian, bodoh ! Pula, jangan kira ayah akan terlalu membela kalian kalau kalian tidak menurut perintahku. Ayah masih belum tahu bahwa anak-anak angkatnya yang manis-manis, calon-calon penghiburnya yang dirawat sejak kecil sampai menjadi gadis-gadis jelita, ternyata telah menjadi kekasih Tiang Bu. Ha ha ha...... !"

Pada saat itu, sebelum dua orang yang sodah siap bertempur ini saling serang, terdengar seruan orang dan dari balik gunung batu karang muncul dua orang, satu dari kanan kedua dari kiri.

"Hayaa, kami mencari kalian di mana......!" teriak seorang di antara mereka. Melihat kedatangan dua orang ini,

otomatis Cui Kong dan Cui Lin merubah sikap menjadi biasa tidak seperti orarg mau bertempur. Bahkan Cui Kim sudah berdiri lagi menahan sakit.

Sementara itu, mendengar percakapan itu, muka Bi Li juga berubah merah sekali. Ia merasa muak mendengar isi percakapan yang kotor itu, dan beberapa kali ia mengerling ke arah Tiang Bu, bibirnya yang manis ditarik sedemikian rupa untuk mengejek pemuda itu.

“Aha, kiranya kau mempunyai banyak kekasih ! Sekali bertemu saja sudah ada dua orang. Mengapa kau tidak lekas keluar menemui dua orang kekasihmu itu ?” katanya perlahan.

"Ssstt!, diamlah, Bi Li." kata Tiang sambil menyentuh tangin gadis itu, akan tetapi Bi Li menarik tangannya sambil berkata ketus.

"Jangan pegang tanganku !"

Tiang Bu kaget dan khawatir. Belum pernah gadis itu bersikap segalak ini, dan agaknya seperti orang marah-marah. Heran ! Akan tetapi ia tidak berkata-kata lagi, sebaliknya memperhatikan ke depan seperti Bi Li yang juga sudah memandang ke depan penuh perhatian.

Yang baru datang adalah seorang laki-laki tinggi besar bermuka hitam, kelihatannya kuat sekali, usianya setara empat puluh tahun. Orang ke dua sebaliknya adalah seorang yang kecil pendek, mukanya kuning pucat seperti berpenyakitan. Akan tetapi baik Bi Li maupun Tiang Bu maklum bahwa orang berpenyakitan ini adalah seorang ahli lweekeh yang tak boleh dipandang ringan.

”Liok-kongcu, kau membuat beberapa orang kawan sibuk mencarimu ke sana ke mari. Tidak tahunya sedang bersenang-senang dengan jiwi siocia ini di sini," kata si muka hitam.

”Jiwi-siokhu (kedua paman) menyusul ke sini ada keperluan apakah gerangan ?” tanya Cui Kong, menyembunyikan kemendongkolannya.

"Kami disuruh menyusulmu karena ayahmu yang mulia bendak membicarakan urusan penting denganmu. Agaknya Ui-tiok-lim akan kedatangan tamu tamu penting."

Mendengar bahwa ia dipanggil ayahnya, Cui Kong tidak berani membantah. Setelah melempar karling penuh ancaman kepada Cui Lin, ia lalu menyatakan baik dan berlari cepat meninggalkan tempat itu, berlari ke balik Pegunungan Batu Karang Putih. Si muka hitam juga lari di belakang Cui Kong. Akan tetapi orang yang kurus kering dan pucat itu tersenyum-senyum di depan Cui Lin lalu berkata.

"Nona tadi agaknya ribut mulut dengan Liok kongcu. Di antara saudara ribut-ribut ada urusan apakah. Aku adalah saudara angkat Liok-taihiap, aku akan merasa girang sekali kalau dapat mendamaikan urusan kalian."

Mendengar ini, dua orang gadis itu diam-diam memuji akan kelihaian si muka pucat ini. Juga Tiang Bu diam-diam kaget karena hal itu saja membuktikan bahwa si muka pucat ini benar-benar lihai.

"Ah, Cong-susiok agaknya main-main. Di antara saudara serdiri, mana kami bertengkar! Hanya sedikit ribut mulut urusan kecil," kata Cui Lin.

Si muka pucat she Cong itu tertawa bergelak, suaranya tinggi kecil mengiris telinga rasanya, "Ha ha,ha-ha, nona. Aku terhitung pamanmu sendiri. mengapa hendak membohong? Kulihat adikmu ini menderita luka dalam akibat tendangan, apakah ketika menendang Liok-kongcu juga main-main ? Lebih baik lekas minum obat ini, agar luka itu tidak menjalar makin hebat? Setelah berkata demikian, ia melemparkan sebutir pel merah kepada Cui Kim yang menerimanya lalu menelannya.

"Teriima kasih, Cong-sustok. Kau baik sekali. Memang saudaraku Cui Kong itu keterlaluan." kata Cui Kim, "Coba saja pikir, kami merampas sebuah benda dari musuh kami dan benda itu sudah menjadi hak milik kami. Masa Kong-ko datang-datang hendak merampasnya dari kami? Mena ada aturan demikian?"

"Memang tidak ada aturan seperti itu, apalagi kalau benda itu sebuah pusaka seperti katak pembangkit asmara." kata si pucat yang bernama Cong Lung itu.

"Bagaimana kau bisa tahu, Cong-susiok?" Cui Lin bertanya kaget, juga Cui Kim memandang dengan heran.

"Tentu saja aku tahu. Juga aku tahu bahwa katak di tanganmu itu tidak ada gunanya bagimu, sebaliknya katak yang berada di tanganku juga tidak ada gunanya bagiku. Kaiau kita bertukar katak, barulah ada gunanya."

" ..... Apa maksudmu, Cong-susiok?" tanya Cui Lie.

"Kalian mendapatkan katak betina yang tidak ada gunanya bagi orang-orang wanita. sebaliknya aku mendapatkan katak jantan yang sama sekali tidak ada artinya dan tidak lebih baik dan pada katak mampus bagi orang laki-laki. Sebaliknya kalau kita bertukar katak, barulah dua benda ajaib itu akau banyak gunanya bagi kita." Ia tertawa menyeringai.

"Bagaimana kami bisa mempercayai omonganmu, Cong-susiok. »

"Bukankah katakmu itu berwarna hijau ? Katakku berwarna merah dan kalau kalian mau buktinya, mari kita keluarkan katak masing-masing." Sambil berkata demikian, Cong Lung mengeluarkan sebuah kotak yang sama dengan katak yang dibawa oleh Cui Lin. Ia membuka sedikit kotak itu dan terdengarlah bunyi nyaring tinggi. "Kok ! Kok I Kok !"

Pada saat itu, Cui Lin mengeluarkan seruan kaget karena kotak di dalam saku bajunya bergerak. Cepat ia

mengeluarkan kotak itu dan membuka sedikit tutupnya. "Kok- kok-kok !" terdengar suara keras dan besar dari dalam kotak itu dan tutup kotak bergerak-gerak karena binatang itu meronta-ronta.

"Nan, mereka sudah saling mengenal suara. Bagaimana maukah kau bertukar, nona? Aku bersumpan bahwa aku tidak menipumu."

Cui Lin yang memang tidak mendapat untung apa-apa dari katak hijau yang ia rampas dari Tiang Bu, segera menukarkan kotak berisi binatang aneh itu. Dan belum lama begitu ia memegangi kotak berisi katak jantan, tiba-tiba mukanya berubah merah dan tak lama kemudian ia tertawa cekikikan sambil memeluk adiknya dan membisikkan sesuatu di telinga adiknya. Juga Cui Kin tertawa cekikikan. Agaknya dua orang gadis bermoral bejat ini sudah mulai merasai pengaruh dari katak ajaib itu yang membuat mereka terkekeh sambil berpelukan mereka hendak lari pergi dari situ, akan tetapi Con Lun berkata.

"Nanti dulu, nona-nona manis. Ceritakan dari mana mendapatkan katak ini ?"

"Dari dalam saku orang bernama Tiang Bu musuh kami. Karena dia membawa katak itulah kami dapat merobohkan dia, dan kami merampas kataknya setelah itu tak berdaya lagi," jawab Cui Kim yang tertawa-tawa genit dengan mata liar dan pipi kemerahan. Kemudian dia dan kakaknya berlari-larian pergi, kelihatannya girang sekali.

"Perempuan cabul jangan lari......!" Tiba-tiba Bi Li melompat keluar dengan marah. Sekarang tahulah Bi Li bahwa Tiang Bu roboh di bawah kekuasaan dua orang wanita itu karena pangaruh katak ajaib. Hal ini menimbulkan kemarahan yang luar biasa padanya, maka tanpa menanti isyarat dari Tiang Bu lagi ia sudah melompat ke luar dan beberapa kali lompatan sudah berhadapan dengan Cui Lin dan Cui Kim yang berhenti dan membalikkan tubuh dengan heran. Dua orang gadis ini terheran-heran

melihat Tiang Bu yang mereka sangka sudah tewas. Cui Kong tidak pernah bercerita tertang Tiang Bu kepada siapapun juga, karena pemuda itu tentu saja malu bahwa dirinya dibikin seperti bola mati oleh Tiang Bu. Akan tetapi, ketika melihat Bi Li menyerang dengan ular di tangan kiri dan pedang di tangan kanan, Cui Lin dan Cui Kim kaget. Cepat merekapun mencabut pedang dan sebentar saja mereka bertempur ramai.

Melihat Bi Li sudah turun tangan, Tiang Bu terpaksa melompat ke luar pula. Ia memang ingin menawan seorang di antara mereka untuk menjadi penunjuk jalan. Ia tidak mengkhawatirkan Bi Li yang kiranya cukup tangguh untuk menghadapi pengeroyoknya dua orang gadis cabul itu maka ia segera menghampiri Cong Lun dengan tenang.

Sementara Cong Lun yang melihat munculnya seorang gadis cantik jelita bersenjata ular dan nampak gagah sekali kini sudah bertempur dikeroyok oleh Cui Lin dan Cui Kim, maklum bahwa inilah agaknya dua di antara tamu-tamu penting" yang dikatakan oleh Liok Kong Ji yaitu musuh-musuh yang datang menyerbu Ui-tiok lim yang harus dilawan. Maka melihat munculnya seorang pemuda tangan kosong bersikap tenang, tanpa banyak cakap lagi ia lalu memapaki dengan tangan kanan diulur untuk menangkap Tiang Bu. Justeru pada saat itu, Tiang Bu juga mengulur tangan untuk menangkapnya. Dua tangan bertemu, dua tangan yang dibentangkan sehingga telapak tangan kanan mereka saling bertumbukan.

“Plakk......” Tiang Bu merasa betapa ada semacam tenaga mesedot yang luar biasa sekali keluar dari telapak tangan lawan dan menjalar ke dalam tangannya sendiri membuat tangannya terasa pegal-pegal dan kaku. Ia kagum bukan main, tidak mengira bahwa lawannya memiliki tenaga kweekang setinggi itu, maka tadi ia tidak mengerahkan seluruh tenaga karena ia memang tidak berniat membunuh orang.

Baiknya pemuda ini sudah melatih diri secara hebat sekali di dalam gua yang ia sebut sendiri Gua Siluman di dalam jurang di daerah lembah Sungai Huang-ho itu. Ia telah mempelajari semua isi kitab Seng thian-to yang luar biasa sekali, ilmu keturunan yang hanya menjadi rahasia, diturunkan oleh Tat Mo Couwsu sendiri dan hanya dua orang kakek Omei-san yang pernah melihat dan mempelajarinya. Bedanya kalau kakek 0mei-san itu terlalu banyak mempelujari ilmu silat dari kitab kitab itu, adalah Tiang Bu dapat mempelajari Song-thian-to secara khusus karena karena terkurung dalam jurang, maka kalau dibandingkan dengan dua orang gurunya itu. Tiang Bu lebih sempurna ilmunya yang ia pelajari dari kitab Song-thiau-to. Hasilnya, ia memiliki sinkang yang luar biaya sekali, bahkan lebih hebat dari pada ketika ia mewarisi sin-kang dari dua orang gurunya, kemudian tenaga atau hawa sakti dalam tubuhnya itu lenyap ketika ia tergoda oleh Cui Lin dan Cui Kim.

Begiitu merasa ada tenaga menyedot luar biasa dari telapak tangan lawannya, Tiang Bu mengerahkan sedikit tenaga membetot dan dengan mudah saja ia dapat menarik kembali tangannya. Cong Lung yang mendapat julukan Ban-kin liong (Naga Bertenaga Selaksa Kati) di daerah utara mengeluarkan seruan kaget. Ia sudah terkenal akan tenaganya yang hebat luar biasa sehingga diumpamakan seekor naga yang bertenaga selaksa kati. Setiap pukulannya akan menghancurkan batu karang, tiap kali tangannya menggunakan tenaga menyedot, tak seorangpun di dunia ini dapat melepaskan diri dengan mudah. Akan tetapi bocah ini, yang kelihatannya sederhana dan masih hijau, setelah kena ditempel telapak tangannya, sekali betot sudah terlepas ! Apakah dia sudah kehilangan tenaganya ataukah bocah ini yang menggunakan ilmu sihir? Dengan malu dan penasaran sekali Cong Lung menyerang lagi, kini mengerahkan seluruh Iweekangnya memberondong dada Tiang Bu dengan pukulan tangan kanan kiri. Untuk menebus malu tadi Si Naga

Bertenaga Selaksa Kati ini rupa-rupanya hendak membunuh Tiung Bu dalam sekali serangan. Akan tetapi, justeru inilah kesalahannya, kalau ia mempergunakan ilmu serangan biasa, dengan ilmu silatnya yang tinggi kiranya mereka berdua masih akan dapat bertempur ramai untuk beberapa babak lamanya. Celakanya, dia mengandalkan lweekangnya, tidak tahu bahwa dalam hal ilmu ini menghadapi Tiang Bu ia sama dengan berjumpa gurunya! Serangannya yang hebat dan dilakukan dengan maksud membunuh ini memukul dirinya sendiri. Tiang Bu menghadapi pukulan dahsyat ini dengan tenang, hanya melakukan gerakan mendorong dengan tangan kirinya ke depan untuk menghadapi gelombang serangan dahsyat itu.

Ketika dua tenaga raksasa ini bertemu tubuh Tiang Bu hanya bergerak sedikit ke belakang, akan tetapi yang hebat adalah Cong Lung. Ia menjerit kesakitan, tubuhnya terjengkang ke belakang dan jatuh telentang tak bergerak lagi, pingsan. Dari mulutnya keluar darah segar. Masih untung baginya bahwa Tiang Bu tadi tidak mengerahkan tenaga untuk menyerangnya, hanya melakukan pertahanan saja sehingga tenaga serangannya membalik dan memukulnya sendiri. Kalau tenaga yang membalik ini ditambah oleh tenaga serangan Tiang Bu sedikit saja, Cong Lung tidak hanya akan roboh pingsan, akan tetapi tentu akan mati seketika itu juga.

Sementara Cui Lin dan Cui Kim yang sedang mengeroyok Bi Li merasa kewalahan juga. Gadis yang baru datang ini lihai bukan main ilmu pedangnya, terutama sekali ular di tangan kirinya itu merupakan senjata yang amat berbahaya dan sukar dilawan. Tadinya dua orang gadis ini masih besar hati karena di situ ada Cong Lung, akan tetapi ketika melihat bahwa Cong Lung roboh pingsan, mereka kaget bukan main dan cepat melompat ke belakang terus melarikan diri.

"Siluman-siluman betina hendak lari kemana ?" Bi Li membentak sambil mengejar dua orang lawannya yang melarikan diri ke arah batu karang putih ke mana tadi Cui Kong, juga pergi. Sambil mengejar, B Li menggerakkan tangan dan beberapa buah senjata rahasia pat-kwa-ci menyambar ke arah dua oran gadis yang melarikan diri itu. Senjata rahasi yang dipergunakan oleh Bi Li ini adalah senjata rahasia Ang-jiu Mo-li, hebatnya buka main. Biarpun Cui Lin dan Cui Kim sudah memiliki kepandaian tinggi juga, namun mereika terpaksa membalikkan tubuh dan menggunakan pedang menyampok semua senjata rahasia ini, tidak berani mereka berlaku semberono. Sementara mereka membalik ini Bi Li sudah dekat lagi dan langsung menyerang. Akan tetapi Cui Lin dan Cui Kim tidak mau melayaninya, setelah sekali menangkis, mereka kembali lari, Bi Li hendak melepas senjata rahasia lagi akan tetapi dua orang lawannya sudah melompat ke belakang batu karang dan terus lari sehingga untuk sesaat gunung batu karang menjadi penghalang baginya.

"Bi Li, jangan kejar ....!" seru Tiang Bu, tahu bahwa Bi Li bukanlah serang gadis yang mudah tunduk menurut, ia melompat mencegat. Dapat dibayangkan betapa mendongkol hati Bi Li ketika tahu tangannya dipegang dan ditarik dari belakang oleh Tiang Bu.

"Kau ..... kau begitu sayang kepada mereka sehingga tidak ingin melihat aku membunuh mereka? Kau membela kekasih-kekasihmu itu ...... ?" bentaknya marah sambit membanting-banting kaki karena ia tidak berdaya melepaskan pegangan tangan Tiang Bu.

"Bi Li, kau selalu salah mengerti. Dua orang wanita itu amat eurang dan licin kau harus ingat bahwa agaknya kita sudah sampai di daerah Ui-tiok-lim, siapa tahu mereka itu sengaja memancingmu untuk mangejar kemudian menjebakmu! Pula, aku sudah berhasil menangkap yang seorang itu dia bisa menjadi penunjuk jalan ke Ui tiok-lim.

Mendengar ini, dan melihat bahwa dua orang gadis tadi sudah lenyap dari situ, Bi Li mengalah. Akan tetapi pandang matanya kepada Tiang Bu masih membayangkao ke-tidak senangan hatinya. Tiang Bu merasa hal ini ia tahu pula bahwa tentu gadis ini memandang rendah kepadanya setelah mendengar percakapan antara Cui Lin, Cui Kim dan Cong Lung tadi.

Bi Li menghampiri Cong Lung yang masih pingsan. Ia metihat saku baju orang itu dan teringatlah ia akan katak ajaib yang berada di dalam peti. Tanpa banyak cakap lalu mengambil peti kecil itu dari dalam saku baju Cong Lung.

"Bi Li, jangan ...... sentuh binatang itu!" Tiang Bu berseru dan mengulur tangan hendak merampasnya.

Bi Li mengelak dan mengejek, matanya bersinar marah. "Manusia rendah kau hendak merampasnya dan mengulangi perbuatan rendah seperti dulu dengan dua orang pelacur tadi?"

Tiang Bu tersentak kaget. Sungguh diluar dugaannya gadis ini akan begitu marah. Benar-benar sukar dimengerti watak wanira. "Tidak, Bi Li. Aku....... aku hendak membunuh binatang berbahaya itu!"

"Bukan kau, akan tetapi aku yang akan membunuhnya. Binatang menyebalkan, menjijikkan!" Dengan gemas ia membuka peti kecil itu dan...... katak hijau itu melompat ke luar cepat bukan main dan di lain saat ular di lengan Bi Li sudah putus lehernya tergigit oleh kaiak itu! Anehnya, tiga ekor ular lain yang tadinya bersembunyi di saku baju Bi Li, kini meruyap ke luar semua, nampak ketakukan dan hendak melarikan diri. Akan tetapi, cepat seperti bersuyap, katak itu sudah melayang lagi dan dalam sekejap mata saja, dua ekor ular lain sudah putus lehernya dan mati. Tinggal seekor lagi ular kecil bersisik putih yang dengan ketakutan mencoba bersembunyi di balik lipatan baju Bi Li. Katak hijau itu mengejar terus dengan buasnya. Melihat ketiga ekor ularnya

mati digigit katak yang dibencinya ini, Bi Li menjadi makin marah.

"Katak siluman mampuslah !" Tangannya mencengkeram ke arah katak, akan tetapi katak itu bukan main cepat gerakannya karena sudah dapat mengelak lagi melompat ke bawah dan cepat menyambar ke belakang tubuh Bi Li untuk mengejar ular bersembunyi di balik punggung. Dengan mulut terpentang lebar katak itu menyerang dari luar baju, tercium olehnya agaknya bau ular yang bersembunyi di balik pungung. Sebelum Bi Li dapat mengelak, katak itu ternyata sudah menempel di punggungnya, menggigit kulit daging punggungnya dan tidak dapat teelepas lagi. Bi Li menjerit dan roboh terguling, pingsan. Ternyata bahwa ketika katak itu menyambar ke arah ular yang bersembunyi di balik bajunya, katak ini mencium bau harum luar biasa yang sumbernya berada di punggung Bi Li, maka mengira kalau ular tadi berada di situ, ia lalu menggigit sekuat tenaga. Akan tetapi, begitu menggigit, katak itu bertemu dengan racun yang dulu dipasang oleh Tee-tok Kwan Kok Sun di bawah kulit punggung anaknya ini dan gigitan itu tak dapat terlepas lagi karena katak ajaib ini telah tewas. Di lain fihak, racun yang keluar dari mulut katak sudah menjalar ke tubuh Bi Li, bertemu dengan racun penarik ular, terjadi perang hebat menimbulkan hawa panas membakar tubuh gadis itu sehingga Bi Li roboh pingsan.

Tiang Bu kaget dan cepat mameluk tubuh gadis itu sehingga tidak terbanting. Ia lebih kaget lagi merasa betapa tubuh itu panas membakar. Pertama-tama in melihat katak itu yang ternyata sudah mati akan tetapi masih lengket pada punggung Bi Li. Dan ular itu sudah bersembunyi di tempat aman, di dalam lipatan baju. Tiang Bu menjadi bingung. Biarpan sudah pernah mempelajari ilmu pengobatal dari Wan Sin Hong tentang luka-luka dan akibat racun, namun belum pernah ia mendengar tentang racun katak hijau, katak pembangkit asmara! Malah baru sekarang ia tahu bahwa "gilanya" dia dulu ketika ia tergoda oleh Cui Lin dan

Cui Kim juga karena hawa beracun dari katak hijau ini. Berita yang ia dengar dari percakapan tadi tentang khasiat katak hijau terhadap pria, membuat ia terhibur sedikit. Setidaknya ia mempunyai alasan kini mengapa ia dahulu sampai melakukan perbuatan rendah itu. Kiranya ia berada di bawah pengaruh katak pembangkit asmara.

Tiang Bu tidak berani sembarangan mempergunakan obat-obatnya untuk menolong Bi Li sebelum ia tahu betul obat apa yang harus diberikannya. Ia menarik bangkai katak itu, tanpa ragu-ragu lagi merobek baju Bi Li bagian punggung setelah miringkan tubuh gadis itu. Tampak kulit punggung yang putih halus dan bekas gigitan katak itu meninggalkan bekas kehijauan. Anehnya, ia melihat bintik merah di punggung itu. bintik yang agaknya sudah lama ada dan yang mengeluarkan bau harum keras sekali. Kini bintik merah itu dilingkari bekas gigitan katak yang berwarna hijau. Tiang Bu mengambil pedang Bi Li yang terlempar di atas tanah menggunakan ujung pedang untuk melukai sedikit pada punggung Bi Li dan melihat darah yang keluar diri luka. Darah yang keracunan selalu mendatangkan warna yang akan dapat memastikan obatnya. Keluarlah darah merah segar dari luka itu, darah merah biasa seperti darah orang sehat. Aneh sekali, pikir Tiang Bu. Saking penasaran ia menusuk lagi di dekat luka gigttan katak itu. Kembali mengalir darah merah segar, sama sekali tidak ada tanda-tanda racun. Tiang Bu menjadi makin bingung. Hanya dengan melihat warna darah orang yang tergigit binatang berbisa, ia akan dapat menentukan obat yang mana harus ia pakai. Akan tetapi darah Bi Li ternyata darah sehat yang sama sekali tidak memperlihatkau tanda keracunan.

Tiang Bu mengeluarkan buku catatannya tentang pengobatan ketika ia belajar dari Wan Sin Hong. ia membaca dan membalik-balik lembaran catatannya itu namun sia-sta belaka. Dia masih terlalu hijau dalam hal ini. Kalau Wan Sin Hong berada di situ pendekar ini akan tahu sebabnya dan akan tertawa, karena sesungguhnya, racun dari katak hijau

itu lenyap kekuatannya oleh racun merah yang berada di tubuh Bi Li, racun merah yang dahulu dimasukkan ke punggungnya oleh Tee-tok Kwan Kok Sun. Racun merah inilah yang mengeluarkan bau harum dan yang menarik semua ular-ular berbisa yang segera menjadi jinak kalau berdekatan dengan Bi Li. Kini dua macam racun itu saling serang dan kedua-duanya menjadi habis kekuatannya. Perlahan-lahan dan racun yang bertawanan itu menjadi musnah lenyap di dalam darah yang segar, yang mempunyai daya sendiri untuk melebur dua macam racun yang sudah tidak ada gunanya itu. Racun katak lenyap juga racun merah yang menimbulkan bau harum itu musnah. Bau harum dari tubuh Bi Li makin lama makin menghilang dan ia menjadi seorang menusia biasa lagi.

Karena kehabisan akal dan tidak tahu harus mempergunakan obat apa, Tiang Bu hanya bisa mengambil obat tempel untuk mengobati luka-luka bekas gigitan katak dan bekas tusukan ujung pedang, ditempelkau di punggung gadis itu. Kemudian ia membereskan lagi baju di bagian punggung yang trrbuka dan mengangkat Bi Li ke tempat bersih, di atas rumput yang tumbuh di bawah pobon. Baru saja ia menurunkan Bi Li di atas rumput, gadis itu siuman, mengeluh perlahan, disambung seruan yang menyenangkan hati Tiang Bu.

•Aduh nyamannya....... .....!" Ketika pemuda itu meraba jidat Bi Li, ternyata hawa panas tadi sudah hilang dan keadaan Bi Li sudah normal kembali. Gadis itu bangkit duduk dan teringatkah dia akan katak hijau yang menyerangnya tadi.

"Mana binatang itu ?" katanya gemas.

"Dia sudah mati setelah menggigit punggungmu. syukur kau tidak apa-apa," kata Tiang Bu yang menceritakan dengan singkat kejadian tadi. Bi Li menyesal bukan main kehilangan tiga ekor ularnya. Kini ia hanya tinggal mempunyai seekor ular kecil bersisik putih itu, akan tetapi

ular ini cukup berbahaya. Ia sendiri masih belum insyaf bahwa sekarang pengaruhnya terhadap ular telah lenyap, bau harum yang aneh itu telah meninggalkan tubuhnya. Ular kecil putih yang tinggal satu satunya itu masih jinak kepadanya karena sudah lama ia pelihara.

Terdengar keluhan orang dan Cong Lung bergerak lalu duduk sambil meringis kesakitan.

“Kau benar-benar orang lihai, orang muda,” katanya sambil memandang ke arah Tiang Bu dengan kagum,

"Kau sudah mengaku kalah?" desak Tiang Bu.

Cong Lung menganggguk. "Belum pernah aku bertemu dengan lawan seperti engkau akan tetapi kalau lukaku sudah sembuh, aku masih ingin minta petunjuk darimu dalam ilmu silat. Sispakah namamu ?”

"Namaku Tiang Bu dan kalau kau sudah mengaku kalah, sekarang kau harus menjadi petunjuk jalan kami memaauki Ui-tok-lim.

Mendengar nama itu, Cong Lung agak terkejut. “Kau bernama Tiang Bu ? Aku pernah mendengar tentang Putera Liok-taihiap yang bernama Tiang Bu .....”

”Bukan aku ! Aku musuh besar Liok Kong Ji. Bawa aku ke sana."

Tiba-tiba Cong Lung bergelak, kelihatannya geli. “Kau……. ? Kau hendak memasuki Ui-tiok-lim untuk mencari Liok-taihiap? Benar-benar sukar dipercaya. Akan tetapi kalau demikian kehendakmu, marilah kuantar kalian ke Ui tiok-lim!” Ia melompat berdiri dan tiba-tiba ia meraba-raba saku bajunya, keningnya berkerut.

“Katak hijau yang kotor itu telah mampus, tak porlu kaucari lagi,” kata Tiang Bu sambil menunjuk ke arah bangkai katak yang sudah kering.

Cong Lung menarik napas panjang berulang-ulang, kelihatannya menyesal bukan main. Ia mengerling ke arah

wajah Bi Li yang amat jelita itu, lalu berkata, "Sayang....... !" Akan tetapi ia segera berjalan cepat dan berkata, “Marilah !"

Dengan hati-hati sekali Tiang Bu mengikutinya, memberi isyarat kepada Bi Li untuk berjalan di belakangnya. Gadis itupun bersiap-siap; berjalan di belakang Tiang Bu dengan pedang di tangan kanan dan ular putih melingkar di pergelangan tangan kiri.

Cong Lung berlarl mengitari Pegunungan Batu Karang Putih, lalu memnbelok ke kiri menuju ke pegunungan yang penuh dengan batu karang dan sebatang pohonpun tidak kelihatan dari bawah. Orang yang hendak mencari Ui tiok lim *Hutan Bambu Kuning) tidak nanti akan mengambil jalan ini karena siapakah orangnya mau mencari sebuah hutan di atas pegunungan yang begitu kering penuh batu melulu ? Inikah keistimewaan Ui-liok-lim yang amat sukar dicari orang. Tidak saja letaknya di tempat yang tak semestinya, yitu di atas pegunungan batu karang, akan tetapi juga amat sukar mencari jalan di antara batu karang itu. batu-batu yang berada di situ menjulang tinggi menutupi pandangan sehingga orang mudah tersesat tidak mengenal daerah ini.

Cong Lung adalah seorang di antara kaki tangan Liok Kong Ji. Liok Kong Ji satelah mengundurkan dari bala tentara Mongol dan berhasil mengumpulkan harta kekayaan besar sekali dari harta rampasan di istana Kerajaan Kin dan hadiah hadiah diri Jengis Khan, lalu hidup sebagai raja muda di Ui tiok lim. Di tengah Rimba Bambu Kuning ini mendirikan gedung besar seperti istana yang mempunyai hampir seratus buah kamar. Kini Kong Ji tinggal bersama selir-selirnya yang jumlahnya ada enam belas orang muda muda, ayu-ayu, didampingi pula oleh tiga orang “anak angkatnya" yaitu Liok Cui Kong, Cui Lin dan Cui Kim. Tadinya Cui Kim juga menjadi calon selirnya akan tetapi semenjak ia mendengar bahwa dua orang "anak” ini sudah melayani Tiang Bu, ia tidak mau menganggu mereka. Dasar

manusia berwatak bejat biarpun di depan matanya ia melihat betapa Cui Lin dan Cui Kim dua orang gadis cabul itu bermain gila dengan "kakaknya" sendiri Cui Kong, namun Kong Ji sengaja menutup mata. Dapat dibayangkan betapa rusak dan bejat moral orang-orang yang tinggal di Ui-tiok- lim.

Karena maklum bahwa ia mempunyai banyak musuh, terutama sekali ia merasa jerih terhadap Wan Sin Hong, Kong Ji telah memilih lima orang jagoan yang memiliki kepandaian tinggi. Lima orang ini adalah kawan-kawannya yang ia kenal di dalam perantauannya, bahkan mereka telah pula membantu pergerakan tentara Mongol. Dengan lima orang ini Kong Ji yang cerdik mengangkat saudara dan dia diangkat menjadi saudara tua. Bukan karena usia, melainkan karena kepandaiannya, kedudukannya dan terutama sekali karena hartabendanya. Dua di antara lima orang "adik angkat" ini adalah si muka pucat Cong Lung ahli lweekeh itu dan orang tinggi basar muka Imam yang muncul bernama Cong Lung, bernama Ma It Sun. Seperti juga Cong Lung, Ma It Sun ini adalah seorang tokoh besar di perbatasan utara yang sudah lama malang melintang sebagai seorang penyamun tunggal yang disegani karena golok besarnya. Maka ia mempunyai julukan Twa-to (Si Golok Besar). Tiga orang yang lain juga bukab orang-orang biasa, melainkan tokoh-tokoh besar dunia kang-ouw yang sudah terkenal memilih kepandaian tinggi. It-ci-san Kwa Lo It Dewa Jari Tunggal adalah seorang ahli totok dari barat, berwajah gagah penuh brewok berusia lima puluh tahun. Orang ke empat tak lain adatah Lee Bok Wi, seorang kate kecil, berusia belum empat puluh tahun namun sudah membuat nama besar karena kepandaian meneopetnya yang luar biasa sehingga ia mendapat julukan Koai- jiu Sin-touw (Malaikat Copet). Yang ke lima adalah seorang hwesio murtad dari Siauw lim-si, ahlit toya bernama Hok Lun Hosiang. Dengan adanya lima orang ini di sampingnya. Liok Kong Ji merasa aman. Dia dan anak-anak angkatnya sudah

merupakan barisan yang amat kuat dan sukar terkalahkan, apa lagi para selirnya juga rata-rata memiliki kepandaian silat karena ia beri latihan, lalu para pelayan yang puluhan jumlahnya juga bukan orang-orang sembarangan. Keluarga besar berikut kaki tangannya ini selain amat kuat, juga mereka tinggal di Ui-tiok-lim, sebuah hutan rahasia yang penuh jebakan- jebakan, penuh perangkap- perangkap berbahaya juga bambu yang tumbuh di situ diatur menurut tin (barisan) tertentu sehingga belum pernah ada musuh dapat masuk. Sekali masuk, orang akan tersesat dan menghadapi pasangan perangkap yang aneh-aneh dan menyeramkan dan jaranglah ada orang masuk dapat keluar kembali dalam keadaan hidup !

Akan tetapi sekarang Cong Lung telah terjatuh ke dalam tangau Tiang Bu, pendekar muda yang baru muncul dan memaksanya menjadi petunjuk jalan memasuki Ui-tiok-lim. Sudah tentu saja Cong Lung dan kawan-kawanrya dapat memasuki Ui-tiok-lim melalui jalan satu-satunya, jalan rahasia yang tidak diketahui orang luar. Cong Lung berlari-lari di antara batu-batu karang yang sulit untuk dikenal karena semua hampir sama dan jalan yang dilaluinya ini benar benar sukar untuk diingat. Tiang Bu sendiri yang biasanya amat cerdik, menjadi bingung ketika untuk kesembilan kalinya Cong Lung menikung pada tikungan yang kelihatannya sama saja dengan yang tadi, seolah-oleh mereka menikung pada belokan yang itu-itu juga.

Cong Lung tentu tidakakan termasuk seorang diantara "lima besar” yang sudah mendapat kehormatan diangkat saudara oleh Liok Kong Ji kalau dia seorang bodoh. Seperti juga Liok Kong Ji dan semua kaki tangannya, Cong Lung ini juga selain lihai ilmu silatnya, lihai pula otaknya. Ia cerdik sekali. Melihat kehebatan ilmu kepandaian pemuda yang menawannya ini, ia maklum bahwa melawan takkan ada gunanya. Oleh karena itu ia sengaja mengalah dan takluk, lalu bersedia mangantar Tiang Bu dan Bi Li ke Ui tiok-lim.

Akan tetapi ini hanya pancingan belaka. Hal ini diketahui oleh Tiang Bu sebelah terlambat.

Ketika menikung untuk kesebelas kalinya tiba-tiba Cong Lung mendorong sebuah gunung-gunungan di sebelah kirinya. Batu karang yang berbentuk bukit kecil itu tentu beratnva laksaan kati, akan tetapi anehnya ketika didorong oleh Cong Lung lalu bergeser dan terbukalah sebuah lubang seperti sumur. Cong Lung sudah mendesak masuk dan tubuhnya terguling ke dalam sumur di balik batu karang itu. Terdengar ia menjerit ngeri !

Tentu saja Tiang Bu dan Bi Li kaget bukan main dan sempat menahan kaki tidak mengikuti jejak Cong Lung. Kalau demikian halnya tentu mereka juga akan terjerumus ke dalam sumur itu pula. Akan tetapi, ketika mereka menahan kaki dan beidiri tegak dan ngeri di depan batu karang itu tiba-tiba saja tanah yang mereka injak nyeplos ke bawah! Untuk melompat tiada kesempatan lagi karena kiri tebing gunung batu karang, di depan menghalang batu karang yang ada sumur di belakang itu.

“Celaka ......!!” seru Tiang Bu yang cepat menyambar lengan tangan Bi Li sehingga mereka dapat melayang turun bersama ke bawah. Ketika kaki mereka menyentuh tanah, ternyata mereka telah terjerumus ke dalam sumur yang dalamnya ada lima tombak lebih gelapnya bukan main dan di sekeliling mereka adalah dinding batu karang yang keras dan licin belaka. Terdengat suara ketawa dari atas dan alangkah heran dan mendongkolnya hati Tiang Bu dan Bi Li ketika mendatpat kenyataan bahwa yang menertawakan mereka itu alalah Cong Lung yang tadi dikira mati tersuling ke dalam sumur. Tidak tahunya itu hanya akal belaka dari si muka pucat yang lihai.

"Ha-ha ha, Tiang Bu. Biarpun kau menghadapi kematian di dalam jurang maut itu, kau tidak penasaran karena di sampingmu ada bidadari cantik Ha-ha, puaskanlah hatimu sebelum mampus orang muda!" Kemudian keadaan sunyi

sekali karena si muka pucat itu segera pergi meninggalkan tempat itu. Tiang Bu berusaha melompat ke atas, akan tetapi kedua tangannya terbentur batu karang yang telah menutup lagi lubang itu dari atas, agaknya semua itu tadi digerakkan oleh alat-alat tersembunyi yang sengaja dipasang di situ untuk menjebak musuh.

"Tidak ada jalan ke luar ?" tanya Bi Li, suaranya tenang saja karena gadis ini tidak takut menghadapi bahaya. Di dalam gelap Bi Li tidak tinggal diam, iapun meraba-raba dinding mencari-cari jalan ke luar.

"Tiang Bu, di sini ada lobang besar !" serunya dari arah kiri. Tiang Bu eepat menghampiri ke arah suara gadis ini dan karena keadaan di situ amat gelap, hampir saja beradu muka dengan Bi Li.

"Hugh, kau gila. Main tubruk saja !" gadis itu menegur.

"Maaf tidak kusengaja, Bi Li. Mana lubang itu ?"

"Ini rabalah. Nah, bukankah ini merupakan jalan terowongan ?"

Tiang Bit meraba-raba. Memang betul, pada dinding sebelah kiri itu terdapat lubang, antara satu tombak tingginya dari dasar sumur. Telowongan batu karang yang cukup besar untuk orang merayap masuk, basah dan licin. Memang ada bahayanya tempat seperti itu dipergunakan oleh binatang buas seperti ular untuk bersembunyi, akan tetapni dari pada mati konyol di dalam sumur, lebih baik berusaha mencari jalan. keluar.

"Bi Li, mari kau ikut di belakangku. Kita memeriksa terowongan ini akan membawa kita sampai ke mana."

"Aku di depan, aku yang membawa pedang," kata Bi Li.

"Tidak, kau di belakang. Biar aku yang menghadapi bahaya lebih dulu"

"Kalau begitu, bawalah pedangku, Kalau kau tidak mau, akupun tidak mau di belakang." Bi Li berkeras. Akhirnya

Tiang Bu mengalah dan menerima pedang gadis itu, lalu ia melompat ke dalam lubang terowongan diikuti oleh Bi Li. Dua orang muda ini merayap terus. Terowongan itu panjang sekali dan di dalam gelap itu rasanya ada setengah hari mereka merangkak sampai kaki tangan terasa sakit akhirnya mereka tiba di sebuah ruangan bawah tanah yang cukup besar seperti sebuah kamar tidur atau sebuah kamar tahanan. Ini lebih baik, setidaknya lebih lebar dan ada sinar masuk dari atas membuat mereka dapat saling melihat, biarpun hanya remang-remang seperti orang melihat bayangan. Kembali mereka benar-benar terkurung oleh empat dinding batu karang yang amat kuat.

"Bagaimana Tiang Bu? apakah kita harus mati konyol di tempat ini?"

Tiang Bu tak segera menjawab, hatinya tertusuk. Setelah memeriksa agak lama, iapun habis harapan. Perjalanan melalui terowongan tadi sama dengan perjalanan mencari kuburan mereka sendiri. Tidak ada jalan keluar lagi dan bicara tentang pertolongin sama dengan mimpi kosong.

”Agaknya begitulah, Bi Li. Bagi aku.... seorang rendah budi dan kotor. masih tidak apa ..... akan tetapi kau ....” Suaranya tertahan haru.

"Akupun tidak lebih baik dari pada kau. Tak perlu kita bersedih menghadapi saat terakhir. Lebih baik kita saling menceritakan riwayat masing-masing. Nah, kaumulailah Tiang Bu.”

”Keadaanku sudah kuceritakan kepadamu walaupun singkat. Apa sih yang menarik dari diriku yang tak berharga ini?”

“Belum semua kauceritakan, misalnya tentang.-....... mengenai...... dua orang gadis kakak beradik itu. Aku ingin sekali mendengar ceritamu tentang mereka. Manis, benarkah sikap mereka terhadaprau. Tiang Bu?" Biarpun kata-kata ini diucapkan lemah-lembut, namun terasa oleh Tiang Bu

betapa di dalamnya mengandung hawa marah dan tak senang. Heran !

"Bi Li, tentu kau mendapat kesan buruk sekali setelah kau mendengar percakapan antara mereka itu. Aku tidak menyalahkan kau memang sudah sepatutnya kau memandang hina kepadaku. Aku orang lemah iman dan berberwatak kotor dan cabul. Kau mau mendengar riwayatnya? Baik, dengarlah. Ketika aku bertemu dengan mereka, Cui Kong dan dua orang gadis itu, Cui Kim dan Cui Lin, di dalam pertempuran aku dapat mengalahkan mereka. Akan tetapi mereka membujuk dan mengatakan bahwa sebapai anak-anak dari Liok Kong Ji tidak selayaknya kita bermusuhan. Mereka membawaku ke rumah di lembah Sungai Huang-ho dan di sana mereka mulai menipuku. Dua orang grdis itu sengaja membujuk rayu. mempergunakan kecantikan mereka dan di luar tahuku, katak hijau yang kubawa dan kurampas dari tangan isteri Pek thouw-tiauw-ong itu membantu usaha keji mereka. Dan aku terjeblos, tak berdaya di dalam permainan mereka. Akhirnya setelah aku tidak berdaya lagi, mereka melemparku ke dalam jurang di mana seharusnya aku mampus sebagai hukuman atas dosa-dosaku. Akan tetapi agaknya Thian belum menghendaki orang macam aku ini mampus, agaknya aku harus bertemu dengan orang-orang agar aku menderita malu. Setelah terkurung hampir tiga tahun, aku dapat meloloskan diri dari tempat itu kembali ke dunia ramai. Nah, demikianlah cerita tentang dua orang gadis itu. Kau tentu akan makin jemu, bukan ?”

Bi Li tidak menjawab, takut kalau suaranya akan tergetar. Diam-diam ia merasa terharu, kasihan dan kagum sekali kepada Tiang Bu yang dianggapnya amat jujur dan berbudi mulia. Ia dapat mengerti bahwa perbuatan Tiang Bu itu tentu karena pengaruh hawa racun dari katak hijau yang dari namanya saja katak pembangkit asmara, sudah dapat diduga bagaimana pengaruhnya terhadap seorang pria. Kesalahan Tiang Bu pantas dimaafkan.

Sebaliknya Tiang Bu mengira bahwa gadis itu tentu muak dan jemu mendengar penuturannya tadi maka diam saja. Untuk melenyapkan suasana muram ini, ia lalu bertanya dengan suara dibikin gembira. "Bi Li, tahukah kamu di mana adanya Wan Sun kakakmu itu? Aku angin sekali bertemu dengan dia." Sebetulnya ucapan ini kosong. karena dalam keadaan seperti itu, menghadapi maut karena tidak ada jalan keluar, bagaimana bicara tentang ingin bertemu dengan Wan Sun?

"Dia bukan kakakku," bantah Bi Li sambil duduk di pojok kamar batu itu melepaskan lelah. "Dan aku tidak tahu ke mana perginya. Mungkin pergi bersama Wan Sin Hong taihiap yang datang menolong kami pada saat kami terdesak." Lalu gadis ini menceritakan pengalamannya pada saat kota raja diserbu bala tentara Mongol dan pada saat itu ia mendengar pengakuan Kwan Kok Sun sehingga ia pergi meninggalkan Wan Sun.

Tiang Bu menarik napas panjang. "Memang aneh, dia bukan kakakmu padahal semenjak kecil berdekatan, akan tetapi dia adalah adik kandungku berlainan ayah, biarpun kami tak saling mengenal. Aku ingin sekali bertemu dengan adikku itu. Ingin aku berbuat sesuatu untuknya, berkorban sesuatu untuknya demi baktiku kepada ibu yang tentu amat mencintanya....... ”

Bi Li menjadi terharu. Mulia benar hati pemuda ini. "Memang,....... ibu....... eh. Nyonya Wanyen amat sayang kepadanya. juga kepadaku. Dan San-ko sudah ditunangkan dengan Coa Lee Goat, puteri Coa Hong Kin..."

"Betulkah ?” Tiang Bu berjingkrak seperti hendak menari kegirangan. "Dengan Lee Goat adikku? Ha-ha-ha. Lee Goat adikku manis yang suka menangis ! Ahh, alangkah baiknya ...... alangkah bahagiannya kalau saja aku dapat menyaksikan pernikahan itu....... !” Tiba-tiba ia berhenti bicara karena segera teringat akan keadaannya bersama Bi Li yang agaknya sudah tidak ada harapan lagi itu.

“Kau seorang yang baik sekali, Tiang Bu.......” kata Bi Li lirih terharu.

"Ah, hanya kau yang memujiku, Bi Li. Kaulah orang baik, adapun aku....... aku orang lemah ....”

"Tidak, kaulah satu-satunya orang yang mendatangkan kagum dalam hatiku."

Mendengar kata-kata yang jujur ini Tiang Bu melengak. ”Bi Li..,.. kau tidak berolok-olok ? Kau ..... betulkah kata-katamu itu ?”

Bi Li mengangguk.

“Terima kasih Bi Li, terima kasih.” menyentuh tangan gadis itu. "Sekarang aku bersiap untuk mati dengan hati senang. Setidaknya ada orang yang...... suka kepadaku. Kau suka kepadaku, Bi Li? Betulkah ini ?”

“Aku..... aku suka kepadamu, Tiang Bu.”

”Luar biasa ! Hampir tak dapat aku percaya ! Bi Li, kau .. .. gadis perkasa yang begini cantik jelita, bekas puteri pangeran....... bisa jadikah kau suka kepada laki-laki semacam aku ini yang buruk rupa, miskin, dan hina? Bi Li, jangan kau mempermainkan aku dengan ini ! Jangan....... .."

Suara Bi Li terdengar keras dan marah ketika ia menjawab, "Tiang Bu. apa kaukira aku menjual hatiku begitu murah, suka kepada laki-laki hanya oleh wajah tampan dan budi bahasa halus belaka ? Kau memang tidak tampan, juga tidak pandai mengambil hati akan tetapi, watakmu gagah perkasa, budimu mulia dan kau benar-benar seorang jantan sejati. Itulah yang kusuka .....”

Saking girang dan herannya. Tiang Bu hanya berdiri seperti patung, mengerahkan selurub tenaga urat-urat matanya untuk menembus kegelapan agar ia dapat menatap pandang mata gadis itu membaea isi hatinya. Akan tetapi kegelapan menghalanginya. Bi Li tetap merupakan bayangan yang duduk tersardar pada dinding batu karang.

Tiba-tiba keduanya tersentak kaget ketika mendengar seruan-seruan tertahan disusul oleh makian dan teriakan kesakitan, tepat di balik dinding sebelah kanan. Agaknya di balik dinding sebelah kanan itu terdapat "kamar tahanan" pula dan baru saja ada orang orang. wanita dilempar masuk, karena segera ada suara dua orang wanita di balik dinding itu. Alangkah heran dan kagetnya hati Tiang Bu dan Bi Li ketika mereka mengenal suara-suara itu sebagai suara Cui Lin dan Cui Kim !

"Benar-benar manusia berhati binatang Cui-Kong itu" terdengar Cui Kim memaki marah. Dahulu dia bemanis muka, membujuk bujuk kita dan menyatakan cintanya, semua itu palsu belaka....... !" terdengar gadis ini menangis.

“Memang hati laki-laki semua palsu, mana yang bisa dipercaya?” kata Cui Lin, suaranya mengandung kemarahan. "Apa lagi Cui Kong, dia malah lebih jahat dari semua laki-laki yang pernah kita jumpai. Kurang apa kita membantu dia? Sampai-sampai kita mengorbankan diri beberapa kali kepada musuh yang terlalu berat untuk ditawan dengan kekerasan, terpaksa kita mempergunakan kecantikan untuk mengalahkan musuh. Sekarang melupakan kita, malah memusuhi kita. Benar-benar anjing biadab !”

“Agaknya ini hukuman bagi dosa-dosa kita, enci Lin. kalau aku mengingat akan Tiang Bu yang dulu kita goda, benar-benar aku masih merasa malu. Dia itulah laki-laki sejati dan kita harus mengaku bahwa tanpa bantuan katak hijau kiranya tak mungkin kita dapat menjatuhkannya. Kalau aku tahu Cui Kong akan menyia-nyiakan kita dan menyiksa seperti ini, lebih baik aku dulu turut dan membantu Tiang Bu. Dia laki-laki gagah betilmu tinggi......”

"Hush, adik Kim, bagaimana kau bisa melamun yang tidak-tidak? Cui Kong sudah menipu kita dan melempar kita ke tempat ini. Kita sudah tertotok hiat-to kita sehingga tidak berdaya keluar dari tempat ini. Kalau ayah tidak lekas-lekas mencari kita dan Cui Kong mendiamkan saja apakah kita

tidak akan mati kelaparan......?” Kedua orang gadis ini lalu menangis terisak-isak.

Sementara itu, di balik dinding batu itu, Tiang Bu memegang tangan Bi Li dengan hati girang. “Bi Li, kesempatan baik untuk lolos dari sini, bahkan untuk menyerbu masuk mencari manusia Liok Kong Ji." Tanpa menanti Bi Li menjawab, Tiang Bu mengetuk- ngetuk dinding batu itu dan berkata dengan suara nyaring.

"Cui Lin dan Cui Kim. Aku Tiang Bu berada di sini, terjebak oleh Cong Lung. Kalau kalian bisa menolongku keluar, tentu akupun dapat menolong kalian !"

Suara tangis di sebelah terhenti seketika dan agaknya dua orang gadis itu terheran dan kaget. "Kau di situ. Tiang Bu ? terdengar Cui Lin berkata, hati-hati sekali. "Bagaimana kau bisa menotong kami yang pernah mencelakaimu?”

"Tolonglah aku keluar dari sini, tentu aku akan melupakan perbuatan kalian yang dulu dan aku akan berusaha menolongmu ke luar pula serta membebaskan hiat-totmu yang tertotok."

Beberapa lama tidak terdengar jawaban, agaknya emci dan adik itu berunding. Kemudian terdengar lagi suara Cui Lin melalui celah-celah kecil di tembok batu karang itu. ”Tiang Bu kau cari sebuah batu berbentuk tengkorak di ujung kanan bagian ini, putar hulu tengkorak itu tiga kali ke kiri, akan terbuka pintu rahasia."

Bukan main girangaya hati Tiang Bu mendengar ini. Cepat tangannya meraba-raba akhirnya ia mendapatkan batu tengkorak itu. Hatinya berdebar tegang ketika tangannya mengerahkan tenaga memutar batu tengkorak ke kiri.

“Kriiittt .... !" Perlahan-lahan terbukalah pintu rahasia yang tidak kelihatan di ujung itu. Tiang Bu dan Bi Li menerohos ke luar. Baiknya Tiang Bu selalu waspada dan sudah curiga kepada Bi Li yang sejak tadit diam saja. Begitu

melihat pedang berkelebat ia menangkap pergelangan tangan Bi Li.

"Bi Li, demi Thian....... kau hendak berbuat apa ?"

“Tiang Bu, dua ekor siluman seperti dia patut dibunuh ! Apa kau hendak melindungi mereka ini, due ekor siluman jahat bekas...... bekas...... kekasihmu.... ?"

Ruangan di mana Cui Lin dan Cui Kim berada ini cukup terang sehingga mereka dapat saling melihat wajah masing-masing. Dua orang gadis itu menggeletak dalam keadaan setengah lumpuh dan tidak berdaya karena sudah tertotok hiat-to (jalan darah) mereka. Bi Li nampak marah sekali, sepasang matanya mengeluarkan sinar berapi-api ketika ia memandang kepada dua orang gadis itu.

”Sabarlah, Bi Li. bukan perbuatan gagah untuk menarik kembali janji kita. Aku tadi telah berjanji akan balas menolong mereka ini yang sudah menolong kita."

"Kau yang berjanji, akan tetapi aku tidak !" Bi Li membantah.

"Akan tetapi aku sudah berjanji akan bebaskan mereka." sambil berkata demikian, Tiang Bu cepat melepaskan pegangannya, lalu dengan gerakan yang luar biasa cepatnya ia menepuk punggung Cu Lin dan Cui Kim yang segera menjadi bebas kembali.

"Tiang Bu, kau mau bertemu dengan ayah? mari kuantar," kata Cui Lin tanpa banyak cakap lagi, juga tidak mau memandang kepada Bi Li yang galak.

Tiang Bu mengangguk, lalu dengan ramah menggandeng tangan Bi Li yang masih marah, karena mendengar bahwa dua orang gadis itu hendak mengantarnya ke tempat Liok Koug Ji, maka Bl Li menurut dan tidak banyak cakap. Tentu saja berhadapan dengan Kong Ji lebih penting dari pada mengurus dua orang gadis yang amat dibencinya itu.

Segera setelah empat orang ini melompat ke luar dari sumur dangkal di mana Cui Lin dun Cui Kim berada tadi, kelihatan sebuah Hutan Bambu Kuning di depan. Nampaknya seperti hutan biasa, dengan bambu kuning yang amat indah berkelompok di sana sini. Akan tetapi sesungguhnya kelompok-ketompok bambu kuning itu teratur menurut kedudukan bintang dan amat sulit dimasuki orang. Kali ini Cui Lin dan Cui Kim tidak berani berlaku curang lagi. Memang mereka ingin membalas dendam, terutama kepada Cui Kong, maka dengen sengaja mereka mengantar Tiang Bu memasuki sarang Ui-tiok-lim ini.

Di dalam gedungnya yang indah seperti Istana, Liok Kong Ji dan saudara angkatnya sedang duduk menghadapi meja perjamuan. Mereka sedang mendengarkan penututan Cong Lung tentang Tiang Bu dan seorang gadis jelita yang telah dijebaknya masuk ke dalam sumur maut.

"Siauwte tidak berani lancang membunuh karena harus menanti keputusan Liok-toako tentang puteranya itu. Harus diakui bahwa pemuda itu lihai bukan main dan agaknya tidak menaruh hormat sama sekali terhadap Liok toako." Cong Lung mengakhiri penuturannya.

Pada saat mereka sedang bercakap-cakap muncullah orang yang menjadi bahan percakapan mereka. Tiang Bu memasuki pintu ruangan yang luas itu bersama Bi Li sedangkan dua orang gadis yang mengantarnya tentu saja tidak berani masuk den sudah dari tadi pergi.

"Tiang Bu, akhirnya kau datang juga di sini!" Liok Kong Ji melompat berdiri dari bangkunya dengan wajah tersenyum girang sekali, padahal dadanya berdebar keras. Memang pandai sekali Kong Ji menyembunyikan perasaannya. "Ayahmu telah amat mengharapkan kedatanganmu, syukur kau datang, nak ! Dan ini siapakah? Calon istetimu? Bagus, Kau boleh tinggal di sini sebagai

puteraku bersama isterimu yang jelita ini. Mari, mari duduklah di sini, kuperkenalkan dengan susiok-susiokmu.”

Tiang Bu memandang dengan hati tidak keruan rasa. Ia berhadapan dengan orang yang sejahat-jahatnya, akan tetapi orang ini adalah ayahnya sendiri, hal ini sekarang ia tidak dapat membantah atau menyangkal pula. Inilah Liok Kong Ji, ayahnya yang dengan keji melebihi binatang telah merusak hidup ibunya. Gak Soan Li sehingga terlahirlah ia, anak yang tidak diakui ibunya sendiri!

Tiang Bu memandang penuh perhatian dan harus ia akui bahwa Liok Kong Ji tidak patut menjadi ayahnya. Liok Kong Ji yang sudah berusia empat puluh tahun lebih itu kelihatannya masih muda, pakaiannya terbuat dari pada sutera yang halus dan mahal, wajahnya tampan berseri-seri dan terawat baik, rambulnya yang masih hitam itu mengkilap oleh minyak, digelung ke atas dan diikat dengan sutera halus pula. Pedang yang indah gagangnya tergantung di punggung, kelihatan tanpan dan gagah sekali.

"Liok Kong Ji manusia iblis ! Jangan kau bicara tak karuan. Siapa itu puteramu ! Aku, Tiang Bu datang untuk mengambil kepalamu agar rohmu dapat menebus dosamu yang sudah bertumpuk,” kata Tiang Bu, suaranya terang saja namun mengandung ancaman hebat.

Terdengar suara tertawa bergelak dan empat orang saudara angkat Kong Ji bangkit dari kursi mereka. Cong Lung dan Cui Kong yang berada di situ tidak berani sembarang berkutik karena dua orang ini sudah mengenal kelihaian Tiang Bu, akan tetapi empat orang jagoan yang lain merasa amat lucu melihat seorang pemuda sederhana tanpa memegang senjaia apa-apa berani datang di Ui tiok-lim dan mengancam hendak mengambil kepala Thian te Bu-tek Taihiap Liok Kong Ji begitu saja. Ini benar-benar keterlaluan sekali.

"Bocah ingusan jangan kau kurang ajar! Twa-ko, kalau kau memberi ijin, biar siauwte menangkap puteramu yang

puthauw (tidak berbakti) ini !" kata Koat-jiu Sin-touw Lee-Bok-Wi Si Malaikat Copet.

Kong Ji yang menjadi merah mukanya mendengar dampratan Tiang Bu tadi, menganguk sambil berkata, “Bocah ini memang mendapat pelajaran dari orang-orang tidak benar. Perlu digembleng di sini. Kautangkaplah, akan tetapi hati-hati, Lee.sute."

Begitu mendapat perkenan Kong Ji, Lee Bok Wi melompat dan bukan main cepatnya gerakannya ketika melompat karena tahu-tahu ia sudah berada di depan Tiang Bu, terus kedua tangannya dipukulkan ke depan bertubi-tubi. Melihat gerakan orang kate yang amat cepal ini, diam-diam Tiang Bu kagum dan tahu bahwa ia berhadapan dengan orang pandai yang ahti dalam ilmu ginkang. Akan tetapi karena tujuan kedatangannya ini untuk membunuh Liok Kong Ji, ia tidak mau membuang banyak waktu. Pukulan Lee Bok Wi ia hadapi dengan pukulan pula sambil mengerahkan sin-kangnya. Akan tetapi Si Malaikat Copet ternyata cepat sekali. Dari sambaran angin pukulan Tiang Bu, dengan kaget sekali ia dapat mengetahui bahwa pemuda sederhana ini ternyata memiliki tenaga yang luar biasa, cepat ia menarik kembali tangannya dan sekali menggerakkan kaki, tubuhnya sudah berkelebat ke belakang Tiang Bu dan mengirim totokan dari belakang ke arah punggung pemuda itu. Akan tetapi bukan Tiang Bu yang roboh, melainkan dia sendiri yang mencelat dan membentur tembok. Tanpa menoleh Tiang Bu tadi sudah menggerakkan tangan ke belakang dan sekali dorong ia telah dapat membuat tubuh si kate itu terlempar.

"Dia lihai, mari beramai tangkap!” seru Cui Kong tak sabar. Pemuda ini sudah maklum akan kelihaian Tiang Bu, maka begitu tubuh Lee Bok Wi terlempar, ia menjadi khawatir dan menganjurkan supaya dilakukan pengeroyokan.

"Betul, mari keroyok!" seru Cong Lung yang sudah tahu pula bahwa maju seorang demi seorang takkan ada gunanya. Demikianlah, Twa-in Ma It Sun memutar golok besarnya, It-ci-sian Kwa Lo juga melompat maju dan mengirim serangan totokannya yang lihai, Hok Lun Hosiang juga memutar toyanya. Ditambah lagi dengan Cong Lung dan Cui Kong serta Lee Bok Wi yang sudab maju lagi, sebentar saja Tiang Bu dikeroyok oleh enam orang ahli silat tinggi yang mempunyai kepandaian lihai.

"Majulah. majulah semua kalau sudah bosan hidup!" Tiang Bu membentak garang, sedikitpun tidak takut. Kaki tangannya bergerak cepat dan semua serangan lawan dapat digagalkannya. dielak atau ditangkis. Pemuda ini benar-benar mengagetkan para lawannya, karena hanya dengan sentilan jari tangan ia berani menangkis serangan senjata tajam.

Sementara itu, melihat betapa Tiang Bu dikeroyok, Bi Li menjadi marah sekali. Ia menggerakkan pedangnya dan menyerang Liok Kong Ji sambil membentak marah. "Manusia keji Liok Kong Ji, rasakan pembalasanku!" Pedang itu menyambar ke arah leher Liok Kong Ji sedangkan ular di tangan kirinya juga ia gerakkan dalam serangan susulan.

"Hem, kau cantik sekali akan tetapi ganas !" seru Liok Kong Ji sambil tersenyum mengejek. Akan tetapi senyum ejekannya segera lenyap ketika hampir saja lehernya tergigit oleh ular kecil yang melingkar di pergelangan tangan Bi Li karena gadis ini menggerakkan tangan kirinya dengan cepat bukan main, Inilah ilmu serangan yang khusus dengan senjata ular hidup. yang ia pelajari dari ayahnya, Kwan Kok Sun.

"Keji sekali !" seru Liok Kong Ji dan pedangnya sudah tercabut pula. Dengan mainkan pedangnya secara tenang dan lambat, Kong Ji dapat mempertahankan diri dengan mudah. Memang kalau dibandingkan, ilmu kepandaian Liok Kong Ji jauh lebih tinggi dari pada kepandaian Bi Li, maka

dengan mudah saja Kong Ji mempermainkanrya. Kadang-kadang pedangnya mengancam dada Bi Li, akan tetapi tidak terus ditusukkannya, melainkan sedikit colekannya membuat baju gadis itu bolong sedikit !

"Kau jelita sekali, kau cantik dan gagah. Ahh ..... . kalau belum menjadi milik dia, hemm....... kau akan membikin gedungku lebih menyenangkan lagi.... !" dengan kata- kata yang kotor Kong Ji memuji-muji kecantikan Bi Li, setengah mempermainkan dan setengah kagum betul-betul karena memang gadis ini memiliki kecantikan yang luar biasa. Bahkan di antara belasan orang selirnya yang cantik-cantik, di antaranya terdapat pula puteri-puteri dari istana hasil rampasan, tidak ada yang memiliki kecantikan asli seperti Bi Li. Mendengar ini dan melihat betapa ia dipermainkan, Bi Li menjadi makin marah bertempur dengan nekat.

Sementara itu, dengan kegagahannya yang luar biasa Tiang Bu mengamuk. Apa lagi melihat Bi Li bertempur dengan Kong Ji ia merasa khawatir karena ia sudah mendengar akan kepandaian Kong Ji yang tinggi dan wataknya yang kejam. Karena ingin cepat cepat membantu Bi Li, Tiang Bu segera mengeluarkan kepaundaiannya yang istimewa. Tubuhnya seakan-akan lenyap dari pandangan mata orang-orang pengeroyoknya dan dalam segebrak saja tubuh Cui Kong sudah terlempur berikut huncwenya, juga Ban-kin-liong Cong Lung bergulingan roboh tak dapat bangun pula. Cui Kong terkena tendangan kilat sehingga menderita luka di dalam perut, sedangkan Cong Lung terkena pukulan hawa lweekangnya yang membalik ketika tadi ia memukul punggung pemuda itu, didiamkan saja oleh Tiang Bu akan terapi sinkangnya bekerja sehingga tangan yang memukulnya itu terpukul sendiri oleh tenaga lweekang yang membalik, membuat Cong Lung merasa tangannya seperti dibakar dan ditusuk-tusuk dan ia bergulingan seperti cacing terkena abu panas.

It-ci-sian Kwa Lo menjadi kaget dan penasaran sekali. Ia mengerjakan jari-jari tangannya berganti-ganti untuk mengirim totokan sehingga tulang-tulangnya berkerotokan tanda bahwa setiap totokannya dilakukan dengan pengerahan tenaga dalam dan sekali saja mengenai sasaran tentu tak perlu diulang pula. Namun Tiang Bu yang sudah marah itu mengangkat tangannya, membuka telapak tangan menerima sebuah totokan jari satu dengan telunjuk kanan. Kwa Lo sudah girang sekali. Pemuda ini goblok, pikirnya, mengira bahwa totokanku seperti totokan biasa yang dapat dipunahkan dengan telapak tangan yang penuh tenaga sinkang. Dia tidak tahu bahwa aku sudah melatih jari jariku dengan bubuk baja putih, jangankan telapak tangan dari kulit daging, biarpun besi akan dapat tembus oleh jari telunjukku, demikian Kwa Lo berpikir dan melanjutkan totokannya dengan sepenuh tenaga.

"Trakk.......!!" Jari telunjuk menotok tengah tengah telapak tangan kiri Tiang Bu dan akibatnya tubuh Tiang Bu tergetar sedikit akan tetapi Dewa Jari Satu itu menjerit kesakitan sambil melompat mundur terus memegangi tangan kanannya. Jari telunjuknya sudah bongkak bengkok tidak karuan karena tulang jarinya sudah patah-patah.

Melihat ini, Twa-to Ma It Sun yang melihat gelagat buruk cepat berseru.

"Liok-twako, lekas bereskan bocah itu dan bantu kami!"

Liok Kong Ji sudah tahu bahwa dengan mudah Tiang Bu sudah merobohkan tiga orang dan tinggal tiga orang lagi yang mengeroyoknya. Ia mendapatkan akal. Cepat ia manggerakkan tangan kiri, dengan Ilmu Lokoai-sin-kiam (Iblis Tua Menyambut Pedang) ia berhasil menggunakan jari-jari tangannya menjepit pedang Bi Li dan pada saat gadis itu berkutetan hendak mencabut pedaog, pedang Kong Ji menyambar bagaikan kilat.

"Capp ....!" Bi Li mengeluh, darah menyembur dan gndis itu roboh pingsan dengan lengan kiri terbabat putus oleh

pedang Kong Ji ! Ular putih yang masih melingkar di pergelangan tangan kiri ini misih menggeliat-geliat di tangan yang kini menggetetak di atas terpisah dari tubuh Bi Li.

"Bi Li...!" Tiang Bu memekik nyaring sekali dan berdiri bagai patung melihat ke arah gadis yang sudah buntung lengan kirinya itu. Ia tidak perdulikan lagi lawan-lawannya, mukanya pucat matanya terbelalak.

“Bi Li .... ! Tiang Bu malompat dan menubruk gadis itu yang masih pingsan dan darah bercucuran keluar dari pangkal lengan yang buntung. Dipondongnya tubuh gadis itu, sama sekali tidak perduli akan Twa-to Ma It un yang mempergunakan saat baik itu untuk mengerakkan goloknya dari belakang menyambar kepala Tiang Bu !

Namun kepandaian Tiang Bu sudah mencapai tingkat yang sukar diukur tingkatnya, biarpun perhatiannya tercurah kepada Bi Li dan pikirannya bingung sekali melihat gadis ini buntung tangannya, namun perasaannya yang sudah otomatis dalam menghadapi serangan lawan dapat menangkap adanya golok yang menyambar dari belakang. Secara otomatis pula tubuhnya miring dan kakinya menyambar. Terdengar pekik kesakitan, golok terlepas dan tubuh Ma It Sun yang tinggi besar itu terjengkang mengukur tanah.

Tiang Bu memandang kepada Kong Ji, pandang matanya beringas penuh ancaman.

"Kau....... kau .... manusia keji.......!” Cepat laksana kilat, dengan Bi Li masih dalam pondongannya. Tiang Bu menyerang ke depan, tangan kanan memondong Bi Li, tangan kiri melakukan pukulan dengan pangerahan tenaga sinking sepenuhnya ke arah dada Liok Kong Ji. Pukulan ini hebat sekali karena mengandung hawa sinkang yang sakti. Inilah pukulan berdasarkan gerakan sajak yang berkepala "Ya tertembut menembus yang terkeras di kolong langit" yaitu sebait sajak dari kitab To-tikkeng yang termuat dalam kitab pelajaran Thian-te Si-kong dan di dalam pukulan

"terlembut" ini bersembunyi kekuatan maha dahsyat yang sudah dapat ia kumpulkan berdasarkan latihan dari kitab Seng thian to.

Seperti diketahui. Liok Kong Ji adalah se orang ahli silat yang sakti yang memiliki ilmu-ilmu sakti seperti Hek tok ciang (Tangan Racun Hitam), Tin-san-kang (Tenaga Mandorong Gunung) dan lain-lain ilmu silat tinggi yang serba lihai. Kepandaiannya pada waktu itu sudah amat jarang tandingannya maka ia berani memakai julukan Thian-te Bu-tek. (di Dunia Tidak Ada Lawannya) ! Menghadapi serangan anaknya yang sesungguhnya ini, ia cepat menggerakkan dua tangan menangkis, mengerahkan tenaga untuk melumpuhkan Tiang Bu dan menawannya.

Betapapun juga hasrat hati Kong Ji terhadap Tiang Bu hanya untuk menaklukkan pemuda itu, untuk menarik Tiang Bu sebagai anaknya yang tidak memusuhinya untuk memberi penghidupan mulia dan bahagia kepadanya. Sama sekali tidak ingin melihat Tiang Bu tewas, maka ia sengaja menangkis dengan pengerahan tenaga untuk kemudian menangkap anaknya ini.

Akan tetapi belum juga ia dapat manangkap lengan Tiang Bu, hawa pukulan pemuda ini sudah menyambar, mendobrak hawa tangan Kong Ji dan terus memukul ke arah dada. Bukan main kagetnya hati Kong It. Sungguh di luar dugaannya bahwa pukulan pemuda akan sedemikian hebatnya, pukulan yang selama dia hidup belum pernah mengalaminya. Cepat ia merendahkan tubuhnya dan dengan kedua tangan ia mendorong, melakukan pukulan Tin san kang sehebat-hebatnya karena maklum bahwa pukulan pemuda itu merupakan pukulan maut.

Dua tenaga tidak kelihatan bertemu di udara, dan....... Liok Kong Ji terlempar kebelakang sepeti rumput kering ditiup angin menubruk dinding sehingga dinding itu jebol! Untung baginya, tubuhnya sudah kebal dan setidaknya hawa pukulan Tin-san-kang tadi sudah mengurangi atau

menghambat daya serangan pukulan Tiang Bu sehingga ia tidak terluka hebat, hanya muntahkan darah segar karena getaran yang amat hebat. Dengan sepasang mata terbelalak lebar saking kagum, kaget, heran, dan takut Kong Ji berdiri lagi, siap- siap menghadapi pemuda yang lihai ini.

Tiang Bu sudah mendesak maju lagi dengan muka beringas, sedangkan Hok Lun Hosiang sudah mendekati Kong Ji untuk membantu "twako" ini. Juga para jagoan yang tidak terluka berat seperti Lee Bok Wi dan Ma It Sun sudah bangkit lagi dan bersiap-siap membantu Kong Ji.

Akan tetapi Kong Ji yang maklum bahwa biarpun dtkeroyok kiranya mereka takkan mampu menahan amukan pemuda yang memiliki kepandaian luar biasa ini, cepat ia berkata. "Tiang Bu, kalau tidak lekas diobati, gadis itu akan mati kehabisan darah!"

Memang Kong Ji cerdik bukan main. Sekilas pandang saja ia sudah dapat menduga bahwa Tiang Bu mencinta gadis itu sepenuh hatinya, maka ia sengaja berkata demikian untuk menahan amukan pemuda itu. Dan kata-katanya ini memang tidak bohong. Tiang Bu kaget mendengar ini dan baru ia sadar dan melihat betapa darah terus menerus mengucur dari pangkal lengan Bi Li.

"Bi Li..........!" serunya tercampur isak. Cepat ia menekan jalan darah Bi Li di pundak dan untuk menghentikan darah yang mengucur ini perhatiannya tercurah kembali kepada Bi Li dan ia tahu, bahwa yang terpenting di antara segalanya adalah merawat Bi Li lebih dulu. Cepat is melompat pergi dari tempat itu melalui para penjaga yang sudah datang mengepung sambil berseru, *Bangsat Liok Kong Ji, lain kali aku datang mengambil kepalamu!"

Beberapa orang penjaga roboh dan kocar-kacir ketika mencoba untuk menghadang larinya. "Biarkan dia pergi"" seru Kong Ji kepada para penjaga, maklum bahwa mereka ini sama sekali bukan tandingan Tiang Bu dan ia masih

mengharapkan untuk dapat menawan pemuda perkasa itu mengandalkan alat- alat rahasia di dalam Ui-tiok-lim.

Siapakah yang dapat ke luar dari Ui-tiok-lim? Hutan Bambu Kuning ini sudah terkenal sebagai tempat yang tak mungkin dimasuki orang kalau toh orang itu dapat masuk, tak mungkin akan dapat ke luar. Lebih sulit dan berbahaya dari pada Kuil Siauw-lim-si yang termasyhur.

Tanpa mendapat rintangan lagi dari kaki tangan Liok Kong Ji, Tiang Bu berlari cepat ke luar ruangan itu dengan maksud ke luar dari istana besar dan membawa Bi Li ke tempat aman. Begitu melompat ke luar ruangan itu, lebih dulu ia mengeluarkan obat dari saku bajunya, yaitu obat tempel yang ia tempelkan pada luka atau ujung lengan yang buntung dan dibalutnya ujung itu depan robekan bajunya sendiri. Kemudian ia menotok beberapa jalan darah penting, selain untuk menghentikan darah yang mengalir ke bagian yang buntung, juga untuk mematikan rasa nyeri yang tentu akan menyiksa gadis itu apabila siuman.

(Bersambung jilid ke XIX)



TANGAN GELEDEK

(PEK LUI ENG)

Karya: **Asmaraman S. Kho**

Ping Hoo Scan djvu :

syauqy_arr

Convert & edit : MCH

Jilid XIX

DILIHATNYA wajah Bi Li pucat sekali seperti mayat. Tiang Bu makin bingung. Inilah tanda bahwa gadis itu telah kehilangan banyak sekali darah maka perlu cepat-cepat diberi obat dan makanan penambah darah. Ia perlu cepat-cepat pergi dari tempat ini. Segera ia memondong lagi tubuh Bi Li dan berlari ke luar. Akan tetapi, manakah jalan ke luar? Tadi ketika ia memasuki gedung ini, jalan masuk mudah saja, dari pekarangan depan melalui ruangan depan dan gang kecil panjang sampai di ruangan belakang di mana Liok Kong Ji dan kawan-kawannya berada.

Akan tetapi sekarang keadaannya lain sekali. Setelah mecari-cari, akhirnya dengan hati lega Tiang Bu mendapatkan lorong atau ruang kecil tadi yang cepat dimasukinya. Akan tetapi, setelah lari beberapa lama. ia menjadi makin bingung. Lorong keeil ini ternyata bercabang-cabang banyak sekali dan sudah lebih dari sepuluh cabang ia masuki akan tetapi selaln tiba di jalan buntu.

Celaka, pikirnya, ini tentu bukan yang tadi. Ia lari kembali akan tetapi anehnya, ia sudah tidak bisa sampai ke tempat semula. Lorong ini mati di sebuah, kamar buntu,

lorong itupun demikian, benar-benar membingungkan sekali.

Setelah lebih dari tiga jam ia berputar di lorong-lorong yang tidak ada jalan keluarnya dan ruwet seperti benang ini, tiba-tiba terdengar suara orang ketawa. suara ketawa Liok Kong Ji yang tidak kelihatan orangnya.

"Ha ha-ha, Tiang Bu. Baru mengenal kelihaian ayahmu! Inilah yang disebut Gua Seribu Lorong. Menyesatkan. Kau takkan bisa ke luar dari ini. Kau menakluklah, anakku. Aku takkan mencelakaimu, aku .... aku ayahmu dan sayang kepadamu. Lihat, gadis itu sudah amat payah, banyak kehilangan darah dia akan mati lemas. Kau menaluklah dan akan menyuruh orang merawatnya sampai sembuh. Kauterimalah menjadi anakku yang terkasih dan kalau perlu, gadis itu boleh menjadi mantuku."

"Lionk Kong Ji manusia Iblis. Siapa percaya omonganmu yang berbisa? Kau sendiri baru saja membuntungkan lengannya !"

"Karena terpaksa, puteraku. Karena terpaksa, kalau tidak kulakukan siasat itu, bagaimana dapat mengundurkan kau yang begitu gagah perkasa? Oo anakku, aku bangga bukan main melihat pureraku demikian sakti .... !

Tiang Bu, sebetulnya permusuhan apakah yang ada antara anak dan ayah, antara kau dan aku? Bisa jadi banyak orang yang merasa menjadi musuhku, akan tetapi mengapa kau? Aku tak pernah mengganggumu....... ”

"Kau, setan! Kau telah menghina ibuku, kau telah mencelakai banyak orang baik baik !”

"Tiang Bu, kau keliru. Kapankah aku menghina ibumu?”“

"Jahanam, kau masih hendak menyangkal?" Tiang Bu membentak ke arah suara yang bersembunyi di balik dinding itu. ”Kau telah mempermainkan ibuku, menghinanya ketika dia masih gadis."

Liok Kong Ji yang bicara dari balik pintu rahasia itu tertawa bergelak.

”Ha ha ha, Tiang Bu, kau bicara apa ini? Ingatkah kau kalau tidak ada aku yang kau bilang menghina Soan Li, bagaimana bisa terlahir kau ? Kau adalah putera Soan Li dan aku, bagaimana kau bisa bilang begitu?"

Tiang Bu merasa sepeti ditampar mukanya. Ia menjadi pucat sekali ketika ia meletakkan tubuh Bi Li di alas lantai dan ia berlari mengepal tinju ke arah suara itu. "Memang, aku memang anak haram ! Aku anak hina dina yang terlahir dari perbuatanmu yang keji terkutuk! Akulah bukti hidup tentang kejahatanmu yang tak berampun. Dan bukan orang lain aku sendiri yang akan mencabut nyawamu. Hampir ia menangis saking sakit hatinya kalau teringat akan keadaan dirinya yang berayah sedmikian jahat dan hinanya.

"Hemmm, kau terlalu terpengaruh oleh hasutan manusia macam Wan Sin Hong. Mana ada anak bijaksana melawan ayah sendiri. Kau belum insyaf Tiang Bu belum insyaf. .....” Setelah mengeluarkan ucapan dengan nada sedih ini, Liok Kong Ji menghilang.

Tiang Bu kembali memperhatikan Bi Li. Gadis itu mengeluh dan bergerak perlahan. Ia cepat berlutut dan menyangga leher Bi Li. "Uuhhh. lenganku....... ah, Tiang Bu....... aduuuhhh......” Setelah membuka mata sebentar, Bi Li pingsan lagi, lemas dalam pelukan Tiang Bu. Tentu saja pemuda ini menjadi makin bingung. Ia mencoba lagi untuk mencari jalan ke luar, berlari-larian di sepanjang lorong yang panjang berputar-putar itu. Selagi ia kebingungan, tiba-tiba terdengar suara perlahan dari jauh, suara wanita.

"Dari Gu-seng (Bintang Kerbau) membelok ujung tanduk melalui Liu-seng (Bintang Pohon Cemara) ada pintu ke luar!”

Tiang Bu girang sekali. Tidak perduli itu suara siapa ia lalu berlari terus, membelok menurutkan gambar Bintang Kerbau. Pantas saja tadi ia berputaran tak dapat ke luar.

Tidak tahunya yang dimaksudkan dengan ujung tanduk kanan itu bukanlah lorong, hanya sebuah lobang yang hanya dapat dilalui dengan merangkak. Sambil memeluk tubuh Bi Li, ia memasuki lubang ini, merangkak ke depan dan tak lama kemudian betul saja ia tiba di sebuah lorong lain, dari sini ia berlari terus mengambil tikungan sesuai dengan kedudukan bintang Liu-seng. Di dalam ilmu silat memang terdapat langkah- langkah kaki menurutkan beutuk bintang yang dua puluh tujuh buah banyaknya.

Setiap bintang mempunyai bentuk-bentuk tertentu, dari dua titik sampai tujuh titik banyaknya. Ini merupakan bentuk langkah-langkah ilmu silat tinggi yang tentu saja dikenal oleh setiap orang ahli silat kelas tinggi. Tiang Bu juga sudah mempelajari titik ini, maka begitu mendengar seruan dari luar tadi. ia dapat menurut dan membuat belokan sesuai dengan gambar atau titik Gu-seng dan Liu-seng.

Alangkah girangnya ketika ia mendapatkan lorong terakhir itu membawanya ke luar ke sebuah hutan bambu kuning. Akan tetapi baru saja ia berlari belasan langkah, kaki kirinya, sudah terjeblos ke dalam lumpur yang tertutup pasir dan rumput ! Baiknya Tiang Bu selalu waspada dan cepat ia dapat menahan keseimbangan tubuhnya sehingga yang terjeblos hanya kaki kirinya, sedangkan kaki kanan masih di atas tanah keras. Dengan mencabut kaki kirinya yang sudah melesak ke dalam lumpur selutut lebih dalamnya.

Ia bergidik. Kalau kaki kanannya tadi juga terjeblos, kiranya sukar baginya untuk menyelamatkan diri. Pengalaman mendebarkan ini membuat pemuda itu ragu ragu untuk berlari terus. Tempat ini benar- benar luar biasa sekali, penuh bahaya yang tak disangka-sangka. Baru keluar dari gedung saja tadi sudah sukar bukan main, sekarang masih harus keluar dari Ui tiok-lim, hutan Bambu Kuning yan agaknya bahkan lebih sukar dari pada jalan rahasia di

gedung besar itu. Padahal Bi Li perlu cepat-cepat dibawa ke luar untuk diobati.

"Tiang Bu ....., kau di situ .... Lekas ke sini....... turutkan jalan itu, akan tetapi jangan menginjak jaln, ambil jalan di sebelah kiri deretan bambu di atas rumput!" Kembali terdengar suara wanita yang tadi memberitahukan rahasia loronig, kini suara itu terdengar lemah dan Tiang Bu mengenal suara Cui Lin !

Tiang Bu menurut petunjuk ini. Segera ia melangkah dari jalan itu ke sebelah kiri di mana tumbuh rumput liar. Kemudian ia melangkah maju menurut sepanjang lorong yang pinggirnya ditumbuhi bambu-bambu kuning. Benar saja, di bawah rumput itu terdapat tanah keras dan sama sekali tidak dipasangi perangkap. Memang siapakah orangnya akan mengambil jalan ini kalau di sampingnya terdapat jalan yang bersih rata dan baik ?

Serelah berjalan hati-hati beberapa puluh tindak, jalanan terhalang serumpun bambu kuning muda yang tumbuh di tanah yang bundar.

”Hati-hati, jangan terlalu dekat rumpun bambu muda !” kembali terdengar suara Cui Lin di depan, tak jauh lagi. Tiang Bu kaget dan cepat melompat ke kiri menjauhi. Akan tetapi karena ingin tahu ia mengambil batu dan melemparkannya ke dekat rumpun bambu dan ”........ sssshhh .... sssstttt....... !” Tujuh ekor ular berbisa yang mokrok lehernya menyambar ke sekeliling rumpun. Ular-ular ini ternyata ekornya diikat pada rumpun dan selalu bersembunyi. Hanya pada saat ada korban melewat dekat, ular-ular kelaparan ini tentu serentak menyerangnya. Tentu saja Tiang Bu tidak takut menghadapi serangan binatang-binatang ini, akan tetapi kalau dia tadi amat dekat tentu ia akan kaget dan mungkin melompat ke kanan di mana dipasangi macam-macam alat rahasia jebakan.

Tergesa-gesa Tiang Bu maju terus ke arah suara tadi.. Tak lama kemudian ia melihat pemandangan yang membuat

jantungnya serasa berhenti berdetak! Ia melihal Cui Lin dan Cui Kim terbenam di lumpur maut, terhisap lumpur sampai ke leher. Bahkan Cui Kim sudah tak bergerak lagi, hanya matanya yang besar dan indah itu terbelalak ketakutan, tidak bersinar lagi seperti mata orang yang kehilangan ingatannya. Agaknya saking takutnya menghadapi kematian mengerikan ini, Cui Kim telah hilang ingatannya. Cui Lin dengan air mata bercucuran memandang ke arah Tiang Bu.

Pemuda ini bingung bukan main. Dua orang gadis itu berada di tengah-tengah kolam lumpur jauhnya ada empat tombak dari tempat ia berdiri. Tanpa membuang waktu lagi, Tiang Bu meletakkan tubuh Bi Li di atas rumput dengan cekatan menggunakan kekuatan tangannya mencabut dua batang bambu kuning.

"Jangan, Tiang Bu ...... tak ada gunanya ....kami .... kami....... ”

Akan tetapi mana Tiang Bu mau mendengarkannya? Seorang berjiwa kesatriya seperti dia tentu saja tidak bisa tinggal berpeluk tangan melihat dua orang gadis terancam bahaya maut seperti itu.

Cepat ia memasang dua batang bambu itu sampai dekat mereka, lalu berjalan di atas bambu-bambu yang melintang mendekati Cui Lin dan Cui Kim. Dengan cepat ia menyambar tangan Cui Lin dan menariknya. Akan tetapi ia melepaskan kembali karena Cui Lin menjerit kesakitan.

"Jangan, Tiang Bu........ kau hanya akan menyiksaku .... ketahuilah, tadi kami berusaha menolongmu ketahuan oleh ..... . oleh si keji Liok Kong Ji dan Cui Kong ...... kedua kaki kami dihancurkan tulang-tulangnya, kami diloloh racun....... kemudian dilempar ke sini. Tempat ini akan menjadi kuburan kami...... aduuh ...... percuma saja kau menolong kami, tak mungkin lagi, mana bisa kau menolong nyawa kami?! Lihat........ aduh, adikku dia sudah .... sudah....... " Cui Lin menangis dan gerakannya ini membuat

tubuhnya makin melesak ke bawah. Hanya dagu yang bertahi lalat keeil itu kelihatan.

Tiang Bu terharu bukan main. Dalam keadaan hampir mati gadis ini masih berusaha menolongnya. Teringat ia akan kenang-kenangan lama, dahulu ia menganggap tahi lalat di dagu ini manis bukan main.

"Cui Lin....... " katanya bingung. "Apa yang harus kulakukan untuk menolong kalian. Lekas katakan !"

Cui Lin tersenyum di antara tangisan "Kau harus ke luar dari sini dengan selamat. Dengar baik-baik, dari sini kau mengambil jalan di antara rumpun-rumpun bambu itu dengan hati-hati menurutkan letak titik bintang Pin-seng (Bintang Purnama). lalu Ni-seng (Bintang Wanita), selanjutnya Bi-seng (Bintang Ekor) kemudian yang terakhir Sin-seng (Bintang Hati). Nah, dengan demikian kau akan tiba di bukit batu- bats karang di mana kau bertemu dengan aku .... aduuhh ...... Tiang Bu, kalau kau mau menolong aku dan adikku....... kelak balaskan sakit hati kami kepada mereka berdua .... aaahh, pergilah ...... "

"Tidak, aku harus menankmu ke luar dari sini !" Tiang Bu berseru, marah dan penuh keharuan. Marah kepada Kong Ji dan Cui Kong, terharu melihat keadaan dua gadis yang mengenaskan ini.

"Aduuhhh, jangan ! Aku akan mati karena nyeri! Kakiku sudah patah patah, rusak sakit sekali. Enak begini, hangat-hangat d dalam lumpur....... selamat jalan, Tiang Bu ...... Pergilah, kalau mereka datang mengejar, sukar bagimu untuk ke luar."

Tiang Bu ragu-ragu, akan tetapi tiba-tiba terdengar keluhan Bi Li, "Tiang Bu ...... kau di mana ..... .? Apakah aku sudah mati.......?" ternyata Bi Li siuman dan mendapatkan dirinya rebah di atas rumput, ia segera memangil-manggil Tiang Bu. Untuk bangun berdiri tidak ada tenaga lagi.

Terpaksa Tiang Bu berdiri. Sekali lagi ia memandang kepada Cui Lin den Cui Kim. ”Selamat tinggal.......” katanya, suaranya tersendat di tenggorokan.

”Pergilah....... eh, nanti dulu ...... Tiang Bu, coba kau .... kaupeluk kepalaku untuk penghabisan kali ...... kaulah orang termulia .... bayanganmu hendak kubawa ke sana ..... "

Dengan isak tertahan Tiang Bu berlutut di atas batang-batang bambu, mendekap kepala yang hampir terbenam itu lalu mencium jidat Cui Lin. Juga ia mencium jidat Cui Kim yang segera menangis meraung-raung,

”Aku harus menolong kalian....... . harus......!” kata Tiang Bau setengah berteriak.

”Tiang Bu.......!” terdengar pula suara Bi Li memanggil lemah,

”Terima kasih, Tiang Bu, selamat berpisah....... " kata Cui Lin ketika Tiang Bu menoleh ke belakang untuk melihat Bi Li. Ketika pemuda ini memandang lagi ke lumpur, ia hanya melihat hawa keluar dari dua tempat menerbitkan suara perlahan. Dua kepala gadis itu sudah tidak kelihatan lagi, ternyata Cui Lin telah menggerakkan tubuhnya sekerasnya agar kepalanya lekas terbenam dan kematian lekas menyambut nyawanya. Cui Kim yang menangis menggerung-gerung juga segera terhisap oleh lumpur karena tubuhnya bergerak-gerak. Sunyi di situ....... .sunyi mengerikan.

Tiang Bu memutar tubuh, memandang arah hutan bambu kuning yang ditinggalkan di belakang. Gunung itu tidak kelihatan lagi. Ia mengepal tinju dan terdengar giginya kerot-kerotan. Memang tadinya ia membenci dua orang gadis ini yang sudah pernah memperdayainya. Akan tetapi melihat betapa dua orang gadis ini tersiksa sedemikian hebat apa pula dua orang gadis itu akhir-akhir ini berdaya menolongnya, ia menjadi sakit hati sekali terhadap Kong Ji dan Cui Kong.

Akan tetapl ketika Bi Li memanggil lagi ia tersadar dan cepat lari menghampiri Bi Li. Melihat pemuda ini, gadis yang rebah terlentang itu tersenyum lembut.

"“Tiang Bu, apakah kita sudah berada sorga....... ?"

Tiang Bu membungkuk, mengangkat dan memondoug tubuh Bi Li dengan hati hati. Bisiknya di dekat telinga gadis itu. "Belum, Bi Li. Kita sedang berusaha keluar dari neraka ini.......!” Copat Tiang Bu maju ke depan, mengambil jalan menurut petunjuk Cui Lin. Setelah berbelok-belok menurutkan titik empat bintang yang kesemuanya ada dua puluh satu titik atau dua puluh tikungau, benar saja tiba di bukit batu-batu karang di mana ia pernah bertemu dengan dua orang gadis yang sekarang telah tewas itu. Makin terharu hati Tiang Bu. Sampai dekat kematiannya, Cui Lin masih menolongnya. Lunaslah sudah kedosaan gadis itu terhadapnya.

Akan tetapi, ketika hendak melanjutkan perjalanannya, ia menjadi bingung sekali. ketika dulu di tempat ini, ia mengikuti Cong Lung yang menjadi petunjuk jalan. Kini ia tidak tahu lagi mana jalan itu dan maklum bahwa tempat ini amat berbahaya, sekali keliru melangkah kaki....... terjeblos ke dalam perangkap.

Bi Li yang masih setengah pingsan itu berbisik, "Tiang Bu, mengapa berhenti?”

"Aku ...... lupa lagi jalannya, Bi Li."

"Kaucari saja....... dulu aku sudah memberi tanda....... ketika mengikuti Cong Lung kupotong-potong sabuk merah, kusebar di sepanjang jalan .... " BI Li terlalu banyak bicara, napasnya memburu dan ia memejamkan lagi matanya untuk mengaso. Ia merasa tubuhnya lemas bukan main, demikian lemasnya sampai-sampai ia lupa agaknya bahwa lengannya sudah buntung.

Tiang Bu girang mendengar ucapan gadis itu. Ketika matanya mencari-cari, benar saja melihat sepotong kain

merah di sebelah sana. Ia menghampiri kain merah itu dan selanjutnya ia mencari jalan dengan bantuan potongan-potongan kain merah yang disebar di atas tanah setiap sepuluh langkah. Diam-diam Tiang Bu memuji kecerdikan Bi Li, gadis ya dikasihinya itu. Akan tetapi kalau ia teringat akan lengan Bi Li, ia menjadi berduka sekali. Cepat ia lari lagi ke luar dari bukit batu karang dan akhirnya terlepaslah mereka dari daerah Ui- tiok-lim yang amat berbahaya. Akn tetapi sekarang Tiang Bu sudah mengingat baik- baik semua jalan yang dilaluinya tadi, baik jalan masuk maupun jalan ke luarnya.

Hari telah menjelang senja, Bi Li rebah telentang di atas rumput, Mukanya pucat, matanya yang seperti mata burung Hong itu menatap wajah Tiang Bu yang duduk di sisinya. Tiang Bu sudah merawat Bi Li, memberi pencegah keracunan juga obat penambab darah. Sekarang keadaan gadis itu tidak menghawatirkan lagi. Juga pundak yang sudah tak berlengan lagi itu telah dibalutnya baik-baik.

"Tidurlah, Bi Li, agar enak badanmu. Biar aku menjagamu di sini. Kubuatkan api unggun, ya?" kata Tiang Bu sengaja bersikap gembira karena pandang mata Bi Li tadi seperti pandang menikam hatinya karena ia tak tahan menyembunyikan rasa iba dan harunya.

Bi Li tidak menjawab, menggigit bibir menahan tangis, lalu menggerakkan kepala mengangguk. Setelah itu membuang muka ke sisi agar jangan melihat lagi pemuda itu, karena sekali saja ia beradu pandang dengan Tiang Bu yang sinar matanya penuh haru dan iba itu, ia dapat menangis menjerit-jerit.

Tiang Bu mengumpulkan kayu kering lalu membuat api unggun agar hawa malam yang dingin dan nyamuk dapat terusir pergi dan Bi Li dapat tidur nyenyak. Setelah selesai membuat api unggun, ia mendengar isak tangis dan ketika ditengoknya ternyata Bi Li telah bangkit duduk dan menangis sedih. Tangan kanannya menutupi muka, air mata

menetes turun melalui celah-celah jari tangan, pundak yang buntung sebelah kiri itu bergoyang.goyang.

Tiang Bu maklum akan kesedihan hati gadis itu. Akan tetapi ia pura-pura tidak tahu dan duduk di dekatnya, menyentuh lengannya sambil berkata lembut. "Bi Li, mengapa kau menangis. Kita sudah terlepas dari bahaya maut....... ”

”Tiang Bu ...... ah....... lenganku.........”

Bi Li tak dapat melanjutkan kata-kata karena tangisnya makin sedih.

Tiang Bu memegang erat erat tangan kanan gadis itu lalu berkata menggigit gigi.

“Aku tahu, Bi Li aku tahu .... aku bersumpah untuk membalas dendam ini, tunggulah saja....... !”

Akan tetapi Bi Li rupanya tidak memikir tentang sakit hati. yang lebih dipikir adalah keadaan pundak kirinya yang buntung.

“Aku menjadi orang..... buntung... aduh Tiang Bu ...... aku menjadi seorang jelek penderita cacat selama hidup....... menjadi buah tertawaan orang .... aku akan terhina selama-lamanya....... ”

Tiang Bu maklum apa yang dipikirkan gadis ini. Sebagai seorang gadis muda, cantik jelita, tentu saja cacat ini amat menghancurkan hati.

"Tidak, Bi Li. Siapa yang berani mentertawakanmu akan kutampar mulutnya sampai copot-copot giginya, siapa berani menghina akan kubuntungi lengannya. Tidak ! Dalam pandanganku kau tidak menjadi buruk, aku.. tetap sayang kepadamu, Bi Li. Jangankan baru hilang sebelah lengamu yang tidak ada artinya karena kau masih tetap cantik dan baik bagiku, andaikata kau menjadi bercacad lebih hebat lagi, pada mukamu atau di mana saja aku tetap akan....... akan....... mencintaimu seperti biasa, bahkan lebih lagi. Bi

Li, kaulah satu-satunya wanita yang telah merampas hatiku ..."

Rupanya terkejut Bi Li mendengar ini. Jari tangan yang menutupi mukanya diturunan dan muka yang pucat dan basah air mata ini menghadapi muka Tiang Bu, sepasang mata yang gelap indah tetapi penuh linangan air mata itu menatap mata Tiang Bu. Sejenak mereka berpandangan tak bergerak. Kemudian Bi Li menundukkan mukanya, menangis makin sedih. Sambil terisak ia berkata terputus. “Tak mungkin ...... tak mungkin, aku orang cacat .... kau akan ditertawai orang...... ah, lebih baik aku mati saja, Tiang Bu......”

Tiang Bu merangkul pundaknya, menghiburnya sedapat mungkln, bahkan menjanjikan untuk kelak memberi pelajaran ilmu silat tinggi sehingga biarpun lengannya buntung sebelah tidak akan kalah menghadapi musuh bagaimana tangguhpun.

Akhirnya Bi Li terhibur dan sambil merebahkan tubuhnya yang lemas itu terlentang di atas rumput ia mendengarkan kata-kata hiburan Tiang Bu yang muluk-muluk. Pemuda ini berusaha sedapat mungkin menghibur hati Bi Li, bahkan bersumpah dengan kesungguhan hati. Bi Li mendengarkan sambil meramkan mata, akhirnya gadis itu jatuh pulas.

Baru legalab hati Tiang Bu. Tadinya amat berkhawatir Bi Li tak dapat menahan kesedihannya dan melakukan perbuatan nekad membunuh diri. Baru setelab melihat gadis itu tertidur dan pipinya menjadi agak kemerahan, pemuda ini merasa betapa tubuhnya lelah bukan main. Ia telah melakukan pertempuran hebat, dan menderita goncangan batin yang berat, baru sekarang terasa tubuhnya seakan - akan tidak bertenapa lagi. Ia menyadarkan tubuh di batang pohon dekat api unggun dan tak lama kemudian iapun tertidur.

Menjelang pagi Tiang Bu terkejut mendengar suara ayam hutan berkokok nyaring. melompat bangun dan baru ia tahu bahwa tanpa terasa ia telah jatuh pulas di luar kehendaknya. Bagaimana ia bisa jatuh pulas selagi menjaga Bi Li. Cepat ia menengok dan jantungnya berhenti berdetak ketika ia melihat tempat yang tadinya ditiduri Bi Li sekarang telah kosong. Ia menengok ke sana ke mari, sinar matanya cemas mencari-cari, namun orang yang dicari tidak kelihatan lagi. Bi Li telah pergi dari situ tanpa memberi tahu padanya.

"Bi Li......!" Tiang Bu berseru memanggil mengerahkan tenaga lweekangnya sehingga auarnya bergema di hutan itu dan terdengar sampai jauh sekali......." Bi Li! Kau di mana ...... ?"

Namun tidak ada jawaban kecuali kokok ayam hutan yang terkejut ketakutan dan gema suaranya sendiri. Tiang Bu menjadi gelisah sekali. Sekali melompat ia telah berada di bekas tanah berumput yang tadinya ditiduri Bi Li untuk melihat kalau-kalau di situ terdapat tanda-tanda mencurigakan. Benar saja, di atas tanah yang rumputnya sudah dicabuti, ia melihat huruf-huruf yang halus bentuknya tanda tertulis seorang wanita terpelajar. Memang Bi Li semenjak kecil hidup di istana pangeran, tentu saja is mahir sekali menulis huruf-huruf indah. Huruf-huruf itu berbunyi demikian.

"Ada waktu suka, ada waktu duka.
Sekali bertemu pasti akan berpisah,
Badan cacat, tidak patut menerima cinta.
Tak perlu menyeret enghiong (orang gagah) ke lembah hina)."

"Bi Li kau terlalu merendahkan diri...." Tiang Bu mengeluh setelah membaca "surat" di atas tanah itu berkali-kali dengan hati ter-haru. "Biarpun lengan kirimu buntung, Kau masih seratus kali lebih berharga dari pada aku."

Ia bangkit bardiri, teringat akan keadaan Bi Li yang masih belum sembuh lukanya dan badannya masih lemah, teringat betapa akan sengsaranya gadis itu merantau seorang diri dalam keadaan bercacat tanpa kawan yang menghibur dan melindunginya, ia memekik "Bi Li ..... ! Jangan tinggalkan aku....... !"

Seperti orang gila Tiang Bu memanggil- manggil nama gadis itu sambil berlari cepat sekali keluar masuk hutan. Namun jangan orangnya, bayangannya sekalipun tidak nampak seakan-akan Bi Li sudah lenyap ditelan bumi.

Akhirnya setelah setengah hari berlari-larian ke sana ke mari tanpa tujuan, kembali ke tempat semula dan pemuda menjatuhkan dirinya di atas rumput bekas tempat tidur Bi Li.

"Bi Li....... Bi Li....... aku cinta padamu. Walaupun lenganmu buntung.........."

Tiba-tiba ia bangkit berdiri, wajahnya menyeramkan. kedua tangannya terkepal dan ia memandang ke arah Ui-tiok-lim lalu mengacung-acungkan tinju sambil berseru keras "Liok Kong Ji, jahanam besar! Akan kubunuh kau....... kubunuh kau dan kaki tanganmu .....!" Larilah pemuda ini ke arah sarang ayahnya itu dengan hati panas. Sekarang ia telah tahu jalan ke Ui tiok-lim didorongnya batu karang basar dan ia melompat ke bawah ketika tanah tiba-tiba terbuka, melompat ke dalam sumur di mana ia pada kemarin harinya terjerumus bersama Bi Li. Melalui terowongan yang ke. marin, ia terus merayap sampai di tempat tahanan Cui Lin dan Cui Kim. Dari sini ia sampai di sumur dangkal, di tengah-tengah hutan bambu.

Dengan hati-hati Tiang Bu melompat naik dan duduk di pinggir sumur, matanya memandang ke sekelilingnya, penuh selidik. Kedatangannya kali ini berbesa dengan kemarin. Selain ia telah tahu betul akan jalan rahasia di sini, juga ia datang dengan nafsu membunuh terbayang pada matanya yang tajam slnarnya, pada mulutnya yang cemberut, pada

gerak tangannya yang tangkas dan kuat. Tiang Bu datang ke Ui-tiok-lim untuk mengamuk, untuk membunuh. Kebenciannya terhadap ayahnya yang ganas itu meluap-luap.

Berkat petunjuk Cui Lin tentang rahasia memasuki Ui-tiok lim, dan karena kepandaianya yang tinggi, tanpa banyak susah Tiang Bu berhasil memasuki gedung besar Liok Kong Ji, ayahnya yang amat dibencinya. terutama sekali karena orang itu ayahnya! Memang kebencian Tiang Bu terhadap Liok Kong Ji adalah terutama sekali karena orang itu ayahnya yang sejati. Sekiranva Liok Kong Ji bukan ayahnya, kebencian Tiang Bu takkan demikian hebat. Dalam hati pemuda ini timbul penasaran dan kekecewaan besar sekali. Alangkah akan bahagia hatinya bertemu dengan ayahnya kalau saja ayahnya bukan seorang demikian jahat dan keji. Sebagai protes mengapa berayah sedemikian jahat maka Tiang Bu membenci ayahnya.

Liok Kong Ji sedang berkumpul dengan saudara-saudara angkatnya. Sebagian pada mereka telah merasai kelihaian Tiang Bu dan bekas tangan pemuda lihai ini masih terasa. Biarpun dengan kepandaian mereka yang tinggi mereka sudah dapat menguasai diri dan menyembuhtan luka-lukanya, namun masih terasa sakit, terutama sekali It-ci-san Kwa Lo yang telunjuknya patah-patah masih nampak pucat. Telunjuk kanannya dibalut dan membengkak, akan tetapi tulang-tulangnya sudah disambung kembali.

"Sungguh tidak mengira dua setan betina itu mengkhianatiku!" Demikian ucapan terakhir Liok Kong Ji yang nampak bersungut-sungut. Mereka baru saja membicarakan tentang Cui Lin dan Cui Kim yang dihukum secara keji. Ketika mengetahui bahwa dua orang gadis itu yang membawa datang Tiang Bu kemudian bahkan menolongnya keluar dari Ui tiok-lim, Kong Ji marah bukan main. Bersama Cui Kong ia menangkap dua orang gadis itu menyiksa mereka, memukul hancur tulang-tulang kaki

mereka dan melemparkan mereka ke dalam rawa lumpur maut.

Kini mereka membicarakan kehebatan sepak terjang Tiang Bu. Di dalam hatinya Kong Ji merasa keperihan hebat. Sebetulnya ia amat bangga bahwa putera satu-satunya ternyata demikian lihai. lebih pandai dari pada Wan Sin Hong yang ditakutinya. Ah, kalau saja Tiang Bu puteranya itu mau berbaik dengan dia. mau mengakuinya sebagai ayah dan berada di sampingnya, ia takkan takut kepada Wan Sin Hong, takkan takut kepada siapa-pun juga dan tidak perlu bersembunyi di tempat seperti Ui tiok-lim. Ia akan dapat merajai dunia! Ia merasa kecewa sekali. Putera tunggalnya bahkan memusuhinya, agaknya amat membencinva. Sekarang tentu akan makin benci lagi setelah ia membuntungi lengan gadis cantik itu. Sayang! Ia terpaksa membuntungi lengan gadis itu, kalau tidak, kiranya tidak ada jalan lain untuk menahan amukan Tiang Bu kemarin. Apa boleh buat, keadaan sudah demikian. dan terpaksa ia harus menghadapi permusuhan dengan puteranya sendiri.

"Kita harus memperkuat penjagaan. Siapa tahu kalau-kalau anak bengal itu datang mengacau lagi. Kalau perlu, Lo-thian-tung Cun Gi Tosu akan kupanggil untuk memperkuat kedudukan kita," katanya dengan muka murung. "Benar-benar aku tidak mengerti bagaimana ia memperoleh kepandaian sehebat itu dan....... "

Kata-katanya terhenti oleh pekik mengerikan. Kong Ji dan kawan-kawannya tersentak kaget. Memang hati mereka selalu dag-dig dug, sekarang mendengar pekik ini tentu saja wajah mereka menjadi pucat. Apa lagi ketika pekik itu disusul oleh melayangnya tubuh seorang penjaga pintu yang dilemparkan orang ke arah Kong Ji. Cepat Kong Ji menggunakan tangan kiri menyampok dan....... penjaga pintu itu terlempar ke atas lantai di pojok ruangan. Telah tewas tanpa kelihatan terluka.

Menyusul ini, tubuh Tiang Bu berketebat dan tahu-tahu ia sudah berdiri di depan pintu ruanpan. Dengan langkah tenang perlahan berjalan masuk, matanya menyapu orang-orang di dalam ruangan itu bagaikan petir menyambar-nyambar. Kong Ji menjadi maka pucat, akan tetapi karena ia bersama banyak kawan, ia memberanikan hati dan berkata lantang,

“Tiang Bu, anakku yang baik. Bagus sekali kau datang kembali. Akhirnya seorang anak pasti akan kembali kepada ayahnya."

Berkata demiktan. Korg Ji melangkah maju dengan kedua tangan terjulur ke depan, seakan-akan seorang ayah hendak memeluk puteranya. Melihat sambutan seperti ini, biarpun hatinya amat panas dan marah, ingin hatinya segera menyerang orang ini, namun Tiang Bu merasa tidak enak kalau terus menyerang tanpa bicara dulu. Akan tetapi, sebelum ia sempat membuka mulut, tiba-tiba ia merasa betapa dari dua tangan Liok Kong Ji yang diulur ke depan itu, menyambar tenaga pukulan yang amat dahsyat. Sekali lirik melihat kedudukan tubuh Kong Ji agak merendah, terkejutlah Tiang Bu. Itulah pukulan Tin san-kang yang maha hebat.

Memang bukan Liok Kong Ji si manusia iblis kalau tidak securang dan selicik itu. Kong Ji pandai membaca sinar mata dan wajah orang. Begitu melihat Tiang Bu, ia maklum bahwa perbuda ini datang untuk membalas dendam, bahkan tak ada gunanya berunding secara damai dengan pemuda yang sedang marah. Oleh karena itu, pada luarnya ia kelihatan ramah tamah dan baik, namun diam-diam ia telah mengerahkan tenaga, bersiap untuk menyerang secara tiba-tiba dengan ilmu pukulan Tin-san-kang yang lihai. Inilah serangan gelap yang sama sekali tidak diduga oleh Tiang Bu, biarpun pemuda ini sudah maklum akan kejahatan orang yang mengaku menjadi ayahnya.

Cepat Tiang Bu mengerahkan tenaga sinkang pada dadanya karena untuk mengelak sudah tidak mungkin. Semacam tenaga dorong yang luar biasa kuatnya menyambarnya dan dadanya tentu akan remuk kalau saja tenaga sinkangnya tidak hebat. Dada itu sekarang terisi hawa, menjadi seperti bola karet padat dengan angin, pukulan itu terpental da membuat tubuhnya terlempar ke belakang namun tidak terluka. Bagaikan dilempar oleh tenaga raksasa, Tiang Bu terlempar membentur dinding. Baiknya ia sudah bersiap-siap sehingga cepat dapat mengerahkaa ginkagnya dan tubuhnya tertahan dinding lalu jatuh dalam keadaan berdiri. Orang lain tentu akan membuat tembok itu bobol dan menderita luka-luka.

Bagaikan harimau terluka Tiang Bu membalikkan tubuh, akan tetapi lagi-lagi ia dihadapi serangan gelap dari Kong Ji. Beberapa sinar menyambar ke arah jalan darahnya, tidak kurang dari tujuh bagian ! Sinar hitam itu adalah Hek-tok ciam (Jarum Racun Hitam) yang amat lembut dan datangnya tanpa mengeluarkan suara. Tiang Bu tidak menjadi gugup. Ia telah menggerak-gerakkan kedua tangannya memancing ke luar tenaga lwee-kangnya dan begitu kedua tangannya menyambar ke depan, tanpa mengelak ia telah dapat menghindarkan serangan gelap ini.

Semua jarum hitam tersampok runtuh oleh angin pukulannya. Tiang Bu marah sekali dan hendak memaki akan kecurangan orang. akan tetapi lagi-lagi Kong Ji sudah mendesaknya dengan pukulan Hek-tok-ciang (Tangan Racun Hitam), semacam pukulan warisan See-thian Tok-ong yang luar biasa jahatnya. Jangankan terkena tangan yang melakukan pukulan ini baru terkena hawa pukulan saja lawan akan roboh dengan tubuh menghitam dan nyawa melayang !

"Setan, kau curang !” bentak Tiang Bu sambil menggerakkan kedua tangan memukul ke depan. Akibat dari adu tenaga dari jauh ini, Liok Kong Ji mundur tiga tindak

dengan muka pucat, sedangkan Tiang Bu hanya menahan napas saja.

"Bagus. kepandaianmu memang hebat, dan kau cukup berharga untuk bicara. Kau datang kalau bukan hendak berbakti kepada ayahmu, habis mau apakah....?" tanya Kong Ji, biarpun ia juga marah, tak dapat ia menyembunyikan kekagumannya terhadap pemuda lihai ini.

"Kau masih hendak bertanya lagi ? Aku datang untuk menamatkan riwayatmu, untuk membunuhmu !" jawab Tiang Bu sambil melangkah maju, tidak perduli betapa Cui Kong, Ban kin-liong Cong Lung, Twa-to Ma-It Su, It-ci-san Kwa Lo, Koai-jiu Sin-touw Lee BokWi dan Hok Lun Hosiang sudah bangkit dan mengeluarkan senjata masing-masing, mengambil tempat untuk mengeroyoknya.

Liok Kong Ji menyeringai. "Tiang Bu, Tiang Bu ! Di manakah ada di dunia ini ada seorang anak membunuh bapaknya? Apa kau tidak takut akan terkutuk oleh Langit Bumi ?"

"Banyak cerewet yang tidak ada gunanya. Aku datang bukan untuk membunuh ayahku melainkan untuk membunuh seorang penjahat sekeji-kejinya di dunia ini !"

“Lho, aku ini ayahmu, Tiang Bu! Aku Liok Kong Ji ayahmu, dan ibumu Gak Soan Li...!”

"Cukup ! Ibuku sudah mati, demikian ayahku sudah mati dalam hati dan ingatanku. Kau bukan ayahku, kau seorang iblis yang harus dibasmi dari muka bumi. Kau... kau... jahanam besar !" Tiang Bu melangkah maju, sinar matanya mengandung penuh ancaman sehingga Liok Kong Ji yang biasanya amat pemberani dan keji itu bergidik.

”Ayah, mengapa banyak mengalah terhadap orang kurang ajar semacam ini? Hantam saja !” kata Cui Kong mempersiapkan huncwenya.

"Saudara-saudara, sekarang aku tidak sayang lagi, keroyok dan bunuh bedebah ini !”

Kong Ji kini marah betul-betul dan semua kasih sayangnya sebagai ayah terhadap anak lenyap, terganti oleh kebencian besar. Tiang Bu bukan dianggap anaknya lagi, melainkan musuh besar yang berbahaya dan yang harus dilenyapkan dari muka bumi kalau dia mau hidup aman. Cepat Kong Ji mencabut pedangnya dan menyerang Tiang Bu. Pedangnya berputar secara luar biasa, berkembang ke depan sampai lebar membundar, mengeluarkan sinar putih berkilau dan mendatangkan hawa dingin menyusup tulang kepada yang diserangnya.

Tiang Bu mengeluarkau teriakan kaget menghadapi serangan ini. Pernah ia melihat Tiong Jin Hwesio memainkan ilmu pedang ini maka tahulah ia bahwa yang dimainkan oleh Liok Kong Ji secara hebat untuk menyerangnya adalah ilmu pedang warisan Hoat Hian Couwsu yang lihainya bukan kepalang.

“Setan ! Kau sudah mencuri pula Ilmu Pedang Swat-Tian-kiam-sut (Ilmu Pedang Teratai Salju) dari Omei-san," toriaknya sambil cepat mengelak dan mengibaskan tangannya dengan pengerahan tenaga lweekang untuk melawan hawa dingin yang keluar dari serangan pedang itu.

Merasa betapa pedangnya terdorong ke samping oleh kibasan tangan ini, Kong Ji diam-diam terkejut sekali, apa lagi pemuda itu sekali melihat sudah mengenal ilmu pedangnya. Memang dahulu ketika beramai-ramai menyerbu ke Omei-san, Liok Kong Ji sudah berhasil mendapatkan sebuah kitab ilmu pedang yaitu Swat-lian-kiam-coansi yang dilatihnya secra rahasia dengan amat tekunnya. Orang lain tidak ada yang tahu bahwa ia mendapatkan kitab itu dan mempelajarinya, akan tetapi sekarang baru sejurus saja ia keluarkan, pemuda ini sudah lantas mengenalnya.

"Ha ha, kaukira hanya kau saja yang pandai? Hari ini kau akan mampus di depan kakiku, boeah jahanam tak tahu diri!" bentaknya untuk menutupi kekagetannya.

Kembali ia menyerang dengan ilmu pedangnya yang tinggi tingkatnya digerakkan dengan pengerahan tenaga sepenuhnya karena nafsu membunuh sudah memenuhi dirinya. Terpaksa Tiang Bu mengelak. Serangan-serangan "ayahnya" kali ini dilakukan dengan sungguh-sungguh dan benar-benar bukan serangan yang tidak berbahaya. Ia harus hati-hati. Agaknya Liok Kong Ji kali ini mengeluarkan kepandaiannya betul-betul untuk menghadapinya.

"Kau memamerkan kepandaianmu ? Bagus. Akulah lawanmu." kata Tiang Bu dengan gerakan indah melakukan jurus Sam hoan-bu sehingga kembali serangan Kong Ji mengnai tempat kosong.

"Bunuh keparat ini!" Teriak Cui Kong yang cepat menyerbu membantu ayah angkatnya, menyerang dengan huncwenya yang juga amat lihai.

Biarpun tadinya merasa gentar, kini melihat sang twako Liok Kong Ji sudah bergerak dan agaknya betul-betul hendak membunuh pemuda itu, lima orang saudara angkat Kong Ji menjadi besar hati dan berturut-turut mereka melompat maju, menyerang dengan keistimewaan masing.masing. Ban-kin-liong Cong Lung menyerang dengan tangan kosong, namun pukulan-pukulannya mendatangkan angin yang sudah cukup untuk merobohkan lawan karena dia memang seorang ahli lweekeh yang tanggub tenaga lweekangnya. Twa-to Ma it Sun memutar-mutar golok besarnya. It-ci-san Kwa Lo biarpun jari telunjuknya kini dibungkus dan tak dapat dipergunakan, namun jari-jari tangannya yang lain masih ampuh. Si jari lihai Kwa Lo ini adalah ahli totok nomor satu di daerahnya, memiliki kepandaian Tiam-hiat-hoat (Ilmu Menotok Jalan Darah) yang istimewa dilakukan dengan satu jari dan betapa tingi

kepandaian Kwa Lo dapat dilihat dari kepandaiannya mempergunakan jari tangan yang manapun juga.

Babkan ibu jari yang besar tumpul dapat pula ia pergunakan! Koai-jiu Sin-touw Lee Bok Wi Si Malaikat Copet juga merangsek maju, kini mengeluarkan senjatanya yang istimewa berupa besi kaitan kecil alat yang biasa dibawa oleh ahli-ahli copet untuk menyambar barang orang. Akan tetapi kini kaitan besi ini bukan dipergunakan untuk menyambar benda berharga yang dipakai orang, melainkan dikerjakan secara hebat untuk menyambar nyawa Tiang Bu. Akhirnya Hok Lun Hosisng, orang yang memiliki Ilmu toya Siauw lim-si, lihai dan amat hati-hati toyanya menyambar-nyambar mengeluarkan angin.

Untuk kedua kalinya Tiang Bu menghadapi pengeroyokan tujuh orang yang amat lihai, yang kesemuanya merupakan jago-jago kelas satu. Akan tetapi sekarang ia seorang diri, tidak melindungi Bi Li, juga tidak memondong orang sepertI kemarin. Di samping ini, hatinya marah dan sakit hati, maka Tiang Bu hebat sekali gerakannya, seperti seekor naga mengamuk. Dengan pengerahan sinkang yang ia miliki dari latihan Ilmu Seng thian-to, jari jari tangannya demikian kuat dan kebal untuk mengibas dan menangkis setiap sambaran senjata lawan. Cukup dengan angin pukulannya saja dapat menahan dan setiap orang lawan tidak berani datang terlampau dekat, karena sambaran angin pukulannya cukup membuat lawan menderita luka dalam yang hebat, tidak kalah berbahayanya dari pada senjata yang paling tajam.

Namun tujuh orang lawannya juga bukan ahli silat sembarangan, mereka bertempur dengan hati-hati, maklum akan kelihatan pemuda sakti itu. Senjata datang menerjang seperti hujan, semua dilakukan dengan teratur dan hati-hati. Terutama sekali pedang di tangan Liok Kong Ji benar benar hebat gerakannya. Kalau saja pemuda itu bukan murid Omei-san dan kebetulan sakali pernah melihat Ilmu

Padang Soat hoat-kiam-sut dimainkan oleh guru ke dua Hong Jin Hwesio di Omei-san, tentu ia akan payah melawan Ilmu pedang yang mendatangkan hawa dingin ini.

Pertempuran itu hebat sekali, cepat dan seru sampai-sampai sukar membedakan satu dari yang lain. Di sekeliling tempat pertempuran, angin pukulan menyambar-nyambar membuat meja kursi beterbangan dan suara angin bersiutan sungguhpun di luar gedung pada saat itu tidak ada angin. Benar-benar sebuah pertempuran ahli-ahli silat tingkat tinggi.

Seratus jurus lewat sudah. Belum dapat tujuh orang itu mendesak Tiang Bu, bahkan sebaliknya perlahan akan tetapi tentu Tiang Bu mulai dapat mengacau pertahanan mereka. Dengan pukulan pukulan yang ia mainkan dari Ilmu Pukulan Sakti Thian-te Si-kong ia menolak semua serangan lawan, kemudian dengan ilmu silat bersegi delapan, ia dengan mudah menghadapi tujuh orang pengeroyoknya dan dapat secara bergiliran membagi serangan.

Kong Ji yang merasa penasaran bukan main menggerung seperti singa. Pedangnya meluncur seperti kitat menyambar ke arah tenggorokan Tiang Bu. Ketika pemuda ini yang sedang menangkis serangan toya Hok Lun Hosiang dengan tendangan kaki cepat mengelak ke kiri, Kong Ji memapakinya dengan pukulan Hek tok ciangnya.

Keadaan Tiang Bu terjepit sekali. Pada saat pukulan Hek-tok-ciang ini mengancam lambungnya, masih ada dua serangan lawan yang tidak kalah berbahaya. Pertama-tama huncwe di tangan Cui Kong melakukan totokan ke arah jalan darah di punggungnya, sedangk golok besar Ma It Sun membabat lehernya. Jadi sekaligus tiga macam serangan yang merupakan tangan-tangan maut mengancam nyawanya.

Baiknya Tiang Bu adalah murid Omni-san dan sudah memiliki kepandaian, ketenangan dan parhitungan yang tepat. sekilas pandang tahulah ia bahwa dari tiga serangan

ini pukulan Hek-tok-ciang dari Kong Ji ke arah lambungnya datang paling akhir, juga baginya yang sudah memiliki hawa sinkang untuk mengebalkan badan, pukulan Hek-tok-ciang ini paling kecil artinya. Huncwe yang menotok jalan darah di Thai-hut-hiat dan golok yang membabat leher lebih berbahaya.

Jalan darah Thai-hut-hiat adalah jalan darah paling lemah bagi ahli-ahli silat dan ahli lwee-keh, sedangkan penotokan dilakukan oleh Cui Kong dengan Huncwe mautnya, bahayanya besar sekali. Adapun babatan golok ke arah lehernya juga tak boleh dipandang ringan, sebelum golok tiba angin sudah menyambar, tanda bahwa si tinggi besar hitam Ma It Sun itu bertenaga besar dan goloknya sendiripun berat.

Tiang Bu membagi tenaga. Sebagian yang mengandung hawa murni dari sinkang ia salurkan ke arah lambung untuk menerima pukulan Hek-tok-ciang, sedangkan sebagian pula ia pergunakan di kedua tangannya yang bergerak cepat sekali.

Dengan Ilmu Twi-san-siu-po (Tolak Gunung Menyambut Mustika) ia menggunakan tangan kiri yang dimiringkan menolak atau menangkis tusukan huncwe berbareng dengan tangan kanannya secepat kilat menyambut datangnya golok dari samping. Betapapun cepatnya golok melayang, tangaa kanan Tiang Bu lebih cepat lagi menempel golok dari tamping dan mendorongnya sekuat tenaga ke belakang.

“Celaka…..!” seru Cui Kong melihat golok yang tadinya menyambar leher Tiang Bu sekarang menyeleweng dan sebaliknya malah menyambar kepadanya! Twa to Ma It Sun tentu saja maklum akan hal ini, namun ia tidak dapat mengendurkan tangannya yang sudah terdorong oleh tenaga Tiang Bu. Untuk membersihkan diri agar jangan sampai dianggap menyerang Cui Kong, Si golok besar terpaksa melepaskan gagang goloknya. Senjata itu terus meluncur ke arah Cui Kong. Pemuda ini dapat menggerakkan huncwenya

menangkis. Terdengar suara keras, tangannya tergetar hebat, namun ia selamat, Golok dapat terpukul jatuh hanya mengalami kekagetan luar biasa. Sungguh berbahaya keadaan tadi.

Sebaliknya Ma It Sun lebih sialan. Begitu ia melepaskan goloknya, baru ia merasa ada angin panas menyambar. Ia berusaha mengelak namun tidak sempat lagi. Tadi ia terlampau kaget melihat goloknya hendak minum darah kawan sendiri maka perhatiannya tarpecah. Pantangan besar bagi ahli silat kelas tinggi untuk membagi perhatian selagi menghadapi lawan tangguh. Sedangkan pukulan yang dilakukan oleh Tiang Bu ini bukan pukulan biasa, melainkan pukulan tangan miring yang menganduog tenaga lweekang kuat sekali.

"Kekkk!" Seperti disambar petir Ma It Sun memegangi kepala dengan perut ditekuk. Perutnya telah kena pukulan, namun kepalanya yarg terasa panas seperti hendak meledak, napasnya putus. Ia terjungkal kedepan, tergelimpang dan roboh telungkup, tak bernapas lagi.

Enam oraug yang lain melihat ini menjadi marah, tetapi juga gentar. It ci-sian Kwa Lo yang masih merasa penasaran dan sakit hati karena telunjuknya patah-patah, diam-diam melakukan serangan gelap dari belakang, sekaligus kedua tangannya bekerja. Tangan kiri menotok ke arah tulang belakang sedangkan tangan kanan yang telunjuknya terbungkus itu menggunakan jari kelingking menotok jalan darah Siauw-hu hiat, jalan darah terkecil di punggung, akan tetapi paling berbahaya kalau sampai terkena.

Yang lain-lain membantu Kwa Lo. Si Malaikat Copet Lee Bok Wi juga mengerjakaa besi kaitannya, dari depan. Ia dengan besi kaitannya ke arah muka Tiang Bu, hendak mengait biji mata atau hidung. Juga Ban-kin liong Cong Lung memukul dari samping dibantu oleh Hok Lun Hosiang yang menyodokkan toyanya ke arah perut lawan. Kong Ji dan Cui Kong tidak mau ketinggalan. Setelah Kong Ji

menendang mayat Ma It Sun sehingga terlempar ke pinggir dan tidak akan terinjak-injak ia lalu mengerjakan lagi pedangnya, demikian pula Cui Kong maju, biarpun kini amat hati-hati karena tadi hampir celaka.

Sekarang Tiang Bu sudah tidak sabar lagi. Kalau tadi nafsu membunuhnya hanya ditujukan kepada Kong Ji dan Cui Kong. sekarang ia mulai marah kepada yang lain-lain pula. Pengeroyokan ini menghalangi atau setidaknya memperlambat terlaksananya keinginan hatinys menewaskan ayah anak yang jahat itu. Tiba-tiba ia mengeluarkan pekik keras sekali.

Inilah lweekang yang setinggi-tingginya, disalurkan dalam suara yang menggetar. Biarpun Tiang Bu tidak pernah mempelajari Ilmu Sai-ciu Hokang (Ilmu Auman Singa), namun sinkang dan lweekangnya sudah lebih dari kuat untuk melakukan pekik yang mengandung tenaga hebat ini. Kitab Sang thian-to yang sudah dipelajarinya telah mengumpulkan tenaga sinkang baginya, tenaga yang sehebat-hebatnya namun masih kurang ia sadari.

Kini Tiang Bu terserang kemarahan besar ia gemas melihat pengoroyokan mereka, maka untuk melampiaskan hawa marah yang mendesak di dada, ia mengeluarkin pekikan ini. Tadinya ia hanya ingin memuaskan hawa marah, ingin menantang. Siapa kira pekikannya ini merupakan serangan yang luar biasa hebatnya.

"Eeeiiiikkk ...... !" Pekik ini lebih menyerupai suara garuda dari pada suara singa mengaum. Yang paling rendah Iweekangnya antara para pengeroyok adalah Koai jiu in-touw Lee Bok Wi Si Malaikat Copet. Begitu mendengar pekik ini wajahnva menjadi pucat sekali dan tubuhnya menggigil. senjata kaitan terlempar dan kedua tangannya ia pergunakan menutupi kedua telinganya. Namun tetap saja ia terguling roboh, muntah-muntah darah, kejang lalu ...... mati! Hawa serangan yang terkandung dalam pekik itu telah

merusak dan menghancurkan seluruh latihan lweekang dalam dirinya.

Lima orang yang lain juga mengalami goncangan hebat sekali. Bahkan Hok Lun Hosiang hwesio Siauw-lin si yang murtad itu, telah melempar toyanya dan duduk bersila mengatur napas, karena ia telah menderita luka dalam yang tidak ringan. It ci-sian Kwa Lo terhuyung-huyung mundur dengan wajah pucat seperti mayat, kedua kakinya menggigil. Cui Kong yang tadi merasa jantungnya seperti copot mendengar gerengan cepat mengerahkan tenaga lweekang melindungi telinga dengan tangan.

"Iblis ……….!" Kong Ji berbisik dengan muka pucat pula. Hanya dia yang dapat menahan serangan pekik yang dahsyat ini, biarpun merasa dadanya berdebar-debar dan telinganya mendengar suara gema mengiang.

Akan tetapi Tiang Bu yang tadinya juga kejut melihat akibat pekikannya, tidak mau banyak membuang waktu. Kedua tangannva bergerak ke kanan kiri dan pertama-tama. Hok Lun Hosiang tergelimpaag tewas, disusul robohnya Ban kin lions Cong Lung dan yang terakhir It-ci-sian Kwa Lo! Tewaslah lima orang jago Ui-tiok-lim, saudara-saudara angkat dan tangan kanan Liok Kong Ji.

Tiang Bu bersiap menghadapi Kong Ji dan Cui Kong. Akan tetapi, sekali melompat orang itu telah lenyap dari situ!

"Jahanam pengecut Liok Kong Ji kau hendak !ari ke mana?" Tiang Bu lari meagejar ke depan, akan tetapi ke mana ia harus mencari. Tempat di situ penuh rahasia dan perginya Liok Kong Ji dan Liok Cui Kong tadi saja pun sudah aneh sekali. Tahu-tahu hilang begitu saja.

Tiang Bu ragu-ragu dan bingung, juga amat penasaran dan gemas. Biarpun ia sudah berhasil menewaskan lima orang kaki tangan Kong Ji yang paling diandalkan dan karena itu berarti sudah menewaskan lima orang jahat yang

mengotorkan dunia, namun ia masih belum dapat membunuh Kong Ji.

”Liok Kong Ji dan Liok Cui Kong ! Majulah kalau kalian jantan!!” Kembali Tiang Bu memaki-maki dan berteriak – teriak memanggil keluar ayah dan anak itu. Namun keadaan sunyi saja, tidak terdapat seorangpun manusia. Biarpun tadinya di dalam gedung itu penuh dengan pelayan dan para selir Kong Ji, namun sekarang entah bagaimana mereka sudah pada menghilang semua.

"Percuma......." pikirnya. "Aku mencari-cari tak mungkin dapat menemukan mereka, salah-salah aku bisa terjebak. Lebih baik kutunggu mereka di bawah bukit.”

Setelah berpikir demikian. Tiang Bu lalu lari meninggalkan daerah Ui tiok lim, mengikuti jalan yang pernah dilaluinya ketika ia memondong Bi Li keluar. Akhirnya ia selamat sampai di bawah bukit. Di sini ia bersembunyi sambil mangaso untuk mencegat keluarnya Liok Kong Ji dan Liok Cui Kong.

Sehari ia berjaga di situ, namun tak seorangpun muncul. Menjelang senja, barulah ia melihat rombongan orang turun gunung. Hatinya berdebar tegang, tak salah lagi, tentu itulah rombongan Liok Kong Ji, pikirnya. Diam-diam ia mentertawakan Liok Kong Ji yang dianggap goblok sekali, mengungsikan keluarganya demikian tergesa-gesa.

Rombongan itu terdiri dari belasan joli yang dipikul oleh para pelayan, ada pula yang membawa buntalan-buntalan besar, agaknya membawa harta benda dari Ui-tiok-lim.

Tiang Bu melompat ke luar. "Berhenti!” bentaknya. "Liok Kong Ji, keluarlah untuk terima binasa !"

Melihat munculnya pemuda ini, para pelayan menjadi kaget dan ketakutan. Mereka berkumpul, menutunkan joli lalu berlutut dengan tubuh gemetar.

"Siauw-ya, ampunkan kami....... " yang berani membuka mulut berkata lemah.

"Di mana majikan kalian? Surub Liok Kong Ji ke luar menemuiku !'

"Liok-loya tidak....... tidak ada....... kami tidak tahu...... hanya disuruh pergi meninggalkan gunung ...... " jawab seorang pelayan.

"Bohong......!" Tiang Bu tidak sabar lagi. Dengan menggerakkan sedikit kaki kirinya, pelayan itu terguling-guling dan Tiang Bu maju menghampiri joli-joli itu. Disingkapnya joli diperiksanya dalam joli. Terdebgar pekik dan jerit wanita.

"Laki-laki kurang ajar !"

"Cih. tak tahu malu !"

"Kau mau apa....... !"

"Hee....... ada pemuda kurang ajar. Jangan buka buka joli...... !"

Tiang Bu kewalahan. Ternyata joli-joli terisi wanita-wanita muda cantik yang menjadi selir Kong Ji. Sudah diperiksa seluruh joli, juga diperiksa semua anggauta rombongan tidak terdapat Kong Ji maupun Cui Kong.

Saking marahnya Tiang Bu membanting-banting kaki. Kemudian ia mendapat akal. Dihampirinya sebuah joli, disingkapnya joli itu tanpa memperdulikan jerit tangis orang di dalamnya. Bahkan ia lalu mengulurkan tangan ke dalam joli, menangkap lengan wanita di dalam joli, dan ditariknya ke luar. Seorang wanita muda yang cantik akan tetapi berbedak tebal sekali meronta-ronta dalam pegangannya.

"Hayo kau mengaku, di mana adanya Liok Kong Ji !" bentaknya marah. "Kalau tidak mau mengaku, akan kulempar kau ke dalam jurang itu !" Ia menuding ke arah sebuah jurang yang curam.

“Aaiiihhh, ampun……. taihiap……. . ampun. Sesungguhnya kami tidak tahu …... ke mana dia…...,” wanita itu menangis dan meratap. ”Kami hanya diberi perintah supaya pergi mengungsi turun gunung, tidak diperbolehkan kembali lagi ...…”

Tiang Bu membentak bentak dan menakut-nakuti sampai wanita itu terkencing-kencing ketakutan dan Tiang Bu dengan jongah dan mendongkol melepaskan tangannya. Dengan pakaian bawah basah wanita itu merayap kembali ke dalam joli. Tiang Bu menyeret keluar wanita dari joli ke dua. Akan tetapi sama saja. biarpun ia sudah mengancam, wanita itu tidak dapat menceritakan di mana adanya Liok Kong Ji.

Tiba-tiba muncul seorang wanita berpakaian hijau muda, datang-datang membentak marah, "Begal tak tahu malu! Kau berani menghina kaum wanita?"

Tiang Bu memutar tubuh dan dua sinar berkilauan menyambarnya. Cepat ia mengelak dan mengulur tangan menangkap pergelangan dua tangan gadis baju hijau itu yang telah menyerangnya dengan sepasang kapak kecil secara hebat sekali.

"Fei Lan,…...!” katanya tertegun ketika mengenal gadis puteri penebang kayu yang pernah ditemuinya ketika ia melakukan perjalanan ke selalan mencari Toat-beng Kui-bo.

Gadis cantik berbaju hijau itu terkejut mendengar namanya dipanggil, juga ia tidak sanggup menarik kedua tangannya yang terpegang oleh pemuda itu. ia memandang, memperhatikan dan mengingat-ingat. Kemudian pecahlah senyumnya,……. seruannya.

"Tiang Bu koko ….. ..! Akhirnya aku dapat berjumpa denganmu!"

Tiang Bu melepaskan pegangannya dan gadis itu bertanya, keningnya berkerut penuh curiga dan penasaran.

"Tiang Bu koko, hendak berbuat apakah terhadap wanita-wanita ini ?”

Melihat sikap dan pandang mata gadis ini merah muka Tiang Bu. Celaka, ia tentu disangka hendak berbuat yang tidak patut terhadap rombongan itu.

”Fei Lan, jangan salah sangka. Rombongan ini adalah keluarga musuh besarku, aku sedang memaksa mereka mengaku di mana adanya musuh besarku yang menyembunyikan diri itu.”

"Begitukah?" Tiba-tiba sikap Fei Lin berubah cepat sekali. Ia menghampiri joli terdekat menendang joli itu sehingga wanita yang ada di dalamnnya menjerit dan terlempar jatuh bergulingan.

"Kau tidak mau mengaku? Hayo katakan di mana adanya musuh besar tunanganku ini!”



Cepat ia mengelak dan mengulur tangan menangkap pergelangan dua tangan gadis baju hijau itu yang telah menyerangnya dengan sepasang kapak kecil secara hebat sekali.

"A....... am.......
ampun...... aku tidak tahu ....” wanita itu masih mencoba menjawab dan inilah kesalahannya. Sepasang kapak bergerak dan .... tubuh wanita itu terpotong menjadi tiga! Putus pada leher dan pinggangnya,

"Fei Lan. ...... !" Tiang Bu berteriak tidak kuasa mencegah pembunuhan yang sama sekali tak pernah disangka-dangka itu.

Fei Lan berpaling kepadanya, tersenyum semanis-manisnya. “Koko. musuhmu adalah musuhku, anjing-anjing betina ini harus dipaksa, kalau perlu dibunuh !"

"Tidak, jangan !" tegur Tiang Bu sambil melompat mendekati Fai Lan untuk mencegah gadis ini menyebar kematian. Biarpun amat benci kepada Kong Ji dan Cui Kong, namun Tiang Bu tidak menghendaki rombongan yang terdiri dari para selir dan pelayan ini dibunuh. Mereka ini adalah orang-orang biasa yang tidak mempunyai dosa, bahkan harus dikasihani berada di bawah kekuasaan seorang jahat macam Kong Ji. "Kalian pergilah dari sini." katanya kepada mereka. Bagaikan dikejar setan, rombongan itu lalu berlari-lari turun dan cepat-cepat pergi dari tempat itu.

"Fei Lan, bagaimana kau bisa berada di sini?" tanya Tiang Bu setelah rombongan itu pergi sambil membawa mayat wanita yang sudah terpotong menjadi tiga itu.

"Tiang Bu koko, kau benar-benar lelaki yang tidak tahu kasihan kepada tunangan. Sudah dua tahun aku mencari-carimu, hidup terlunta-lunta. Baru sekarang kebetulan sekali kita bertemu dan kau masih tanya bagaimana aku bisa berada di sini? Kau benar-benar terlalu !" Fei Lan menyelipkan sepasang kapaknya di pinggang, menutupi muka dengan kedua tangan, menangis.

Tiang Bu melongo. Untuk beberapa lama ia sampai tidak dapat mengeluarkan sepatah katapun. Teringat ia akan peristiwa yang dahulu, ketika ia bertemu dengan Fai Lan dan ayahnya. Ayah gadis ini secara begitu menetapkan perjodohan antara dia dan gadis ini dan Fel Lan juga menerimanya. Tanpa bertanya tentang pendapatnya, ayah dan anah ini sudah menganggap otomatis perjodohan itu terikat. Benar-benar gila.

"Fai Lan, di mana ayahmu ?” akhirnya dapat juga membuka suara.

Akan tetapi mendengar pertanyaan ini, Fei Lan memperhebat tangisnya. Tiang Bu menjadi makin bingung. ia paling bingung menghadapi wanita menangis. Tak tahu apa yang harus dilakukan atau diucapkannya, ia banyak berdiri mematung memandaog gadis yang menangis tersedu-sedu itu.

“Fei Lan, jangan menangis dan bicaralah!” Akhirnya ia membentak saking tidak sabar lagi. Aneh.

Fel Len tiba tiba saja berhenti menangis dan memandang kepadanya dengan heran dan mendongkol. "Koko, kau keterlaluan sekali. Bertahun-tahun tidak muncul, setelah kucarari sampai dua tahun lebih, sekarang bertemu kau membentak-bentak."

Kembali Tiang Bu yang melengak. Celaka, pikirnya, sudah bertahun-tahun gadis ini masih belum insyaf dan belum sembuh, bahkan penyakitnya ”mengaku-aku jodoh" makin menggila.

"Katakanlah mengapa kau datang ke sini dan mana ayahmu. Jangan bicara tidak karuan, aku tidak ada waktu, hendak mengejar musuh-musuhku”

"Ayah telah tewas. pembunuhnya kakek buntung. Koko, sekarang aku sebatang kara. Aku ingat jenjimu. Bukankah kau menyuruh aku menanti lima tahun? Nah, sekarang sudah lima tahun, aku mau ikut kau !”

Akan tetapi Tiang Bu tidak memperhatikan kata-kata terakhir ini, yang ia perhatikan adalah tentang kakek buntung yang membunuh Lim-bong Lai Fu Fat si penebang kayu yang lihai.

"Kakek buntung lihai? Kau tahu nemanya?”

”Namanya Lothian tung Cun Gi Tosu, dia membawa seorang bocah perempuan dan ......”

"Dia lari ke mana? Tahukah kau, Fei Lan, Dia lari ke mana ?" Tiang Bu bertanya sambil memegang lengan gadis itu.

Fei Lan memandang heran. Ia tidak mengerti mengapa "tunangannya" ini demikian memperhatikan Lo-thian-tung Cun Gi Tosu.

"Kakek buntung itu naik peruhu ke selatan. Karena aku tidak kuat melawannya akan tetapi aku mendendam atas kematian ayah, aku mengikutinya terus diam-diam. Ternyata terus ke laut, menuju ke pulan-pulau selatan. Aku tidak dapat mengejar terus. Mengapa kau bertanya, koko ?"

Tiang Bu memegang lengan gadis itu erat-eral dan suaranya mengandung kasihan sungguh-sungguh ketika ia berkata, "Fei Lan, aku tidak bisa menjadi jodohmu. Kau cantik, gagah, tentu mudah mendapat pasangan. Kau carilah pemuda lain, jangan mengharapkan aku. Jangan khawatir, kematian ayahmu kelak aku yang akan membalaskan kepada kakek buntung itu. Nah, selamat tinggal dan jangan mencari aku lagi !"

Fei Lan hendak merangkul, akan tetapi Tiang Bu lebih cepat. Sekali berkelebat pemuda itu lenyap dari depannya. Fei Lan bengong terlongong-longong, lalu menangis dan berkata seorang diri,

"Mencari pemuda lain........? Mana ada seperti dia....... ? Ah, ayah....... nasib anakmu buruk sekali...... " Gadis itupun berjalan sambil menangis, pundaknya bergoyang-goyang dan jalannya limbung.

-oo(mch)oo-

Wan Sin Hong meninggalkan isterinya, Siok Li Hwa, di Kim-bun-to dan dia sendiri merantau untuk mencari puterinya yang diculik oleh tosu buntung Lo-thian-tung Cun Gi Tosu. Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, di

dalam peperangan hebat di kota raja ketika bala tentara Mongol menyerbu, Sin Hong berhasil menolong Bi Li dan Wan Sun dari kepungan tentara musuh. Akan tetapi Bi Li melarikan diri ketika mendengar dia bukan putera Wanyen Ci Lun, dan Wan Sun diajak pergi oleh Sin Hong ke Kim bun-to pula. Di pulau ini, Wan Sun seringkali bertemu dengan Coa Lee Goat yang menjadi calon isterinya. Bersemilah cinta kasih di dalam hati dua orang muda ini, dan mereka memang merupakan pasangan cocok, sama muda, sama elok dan sama gagah.

Akan tetapi hati Wan Sun selalu berduka kalau ia teringat akan Bi Li. Diam-diam ia harus mengaku dalam hati bahwa cintanya yang pertama jatuh kepala Bi Li, semenjak ia tahu bahwa dara jelita itu bukanlah adik kandungnya. Akan tetapi, dia telah dicalonkan menjadi jodoh Lee Goat dan setelah ia bertemu dengan gadis tunangannya itu, timbul juga rasa suka.

Karena orang tua Wan Sun sudah meninggal dunia dan walinya yang paling berhak menjadi pengganti orang tuanya adalah Wan Sin Hong. maka sesuai dengan kehendak pendekar ini, taklama sesudah tinggal di Kim-bun-to, dilangsungkanlah pernikahan antara Wan Sun dan Coa Lee Goat. Pernikahan ini dilangsungkan dengan meriah dan agak tergesa-gesa karena Wan Sin Hong hendak segera pergi melakukan perantauannya mencari anaknya yang hilang.

Beberapa bulan setelah menikah. Wan Sun juga mengajak isterinya pergi untuk menyelidiki perihal Bi Li yang sekarang setelah menikah, kembali timbul perasaan cinta saudara terhadap gadis itu. Tentu saja Coa Lee Goat tidak keberatan. bahkan merasa gembira pergi merantau mencari adik iparnya. Anak-anak orang gagah selalu merasa gembira apabila melakukan perantauan, karena hanya dalam perantauan inilah kepandaian silat yang dipelajari semenjak kecil, kelihatan kegunaannya. Perjalanan sepasang suami isteri ini tidak menemui banyak rintangan. Siapakah

yang berani mati mengganggu mereka ? Kepandaian Lee Goat dalam ilmu silat sudah termasuk tingkat tinggi, dia adalah puteri dari Go Hui Lian terutama sekali dia murid Wan Sin Hong! Selain dia, suaminya, Wan Sun juga bukan seorang biasa saja. Wan Sun adalah murid Ang jiu Mo-li, tokoh utara yang disegani kawan ditakuti lawan itu. Dibandingkan dengan isterinya, Wan Sun tidak kalah lihai.

Kasihan bagi sepasang suami isteri yang meninggalkan Kim-bun-to ini, juga bagi Wan Sin Hong, mereka ini tidak mengetahui bahwa beberapa bulan semenjak mereka pergi meninggalkan Kim-bun-to, peristiwa besar terjadi di pulau itu.

Yang kini tinggal di rumah besar Coa Hong Kin adalah dia sendiri bersama isterinya Go Hui Lien, kemudian Siok Li Hwa yang merasa agak kecewa tidak diajak pergi bersama oleh suaminya. Win Sin Hong memberi alasan bahwa perjalanan kali ini sungguh amat berbahaya. Penculik puteri mereka adalah Lothian tung Cun Gi Tosu seorang tokoh besar yang memiliki kepandaian tinggi sekali.

Wan Sin Hong merasa lebih aman meninggalkan Li Hwa di Kim-bun-to. Memang pendapat Sin Hong ini ttdak keliru. Dalam menghadapi Cun Gu Tosu, dia lebih leluasa bergerak seorang diri, tak usah melindungi isterinya. Dan isterinya tinggal di Kim bun-to bersama Coa Hong Kin dan Go Hui Lian, tempat aman dan di antara sahabat-sahabat baik yang gagah perkasa pula.

Disamping tiga orang pendekar ini, di rumah itu masih ada lagi dua orang penjaga rumah yang mempunyai kepandaian lumayan karena mereka sudah mendapat petunjuk dari Coa Hong Kin. Hong Kin yang maklum bahwa banyak sekali musuh dan orang jahat selalu berlaku hati-hati dan menaruh penjaga- penjaga malam yang mempunyai kepandaian, sehingga dia sekeluarga di waktu malam tak melakukan penjagaan sendiri dan dapat tidur tanpa terganggu.

Pada suatu hari, ketika Hong Kin, Hui Lian dan Li Hwa sedang duduk bercakap- cakap di ruang depan, penjaga memberi tahu bahwa Hwa Thian Hwesio dari Kwan-te-bio datang ingin bertemu, bersama seorang laki-laki setengah tua. Girang hati tiga orang ini cepat mereka, menyambut. Hwa Thian adalah kenalan lama. Hwesio ini adalah tukang dapur atau tukang masak dari Kuil Kwan-te-bio yang sudah berusia lima puluh tahun, berkepala gundul pelontos bertubuh gemuk, lucu dan ilmu silatnya tinggi. Dahulu hwesio ini banyak membantu Pangeran Wanyen Ci Lun dan karenanya dia adalah sahabat karib Coa Hong Kin yang dahulupun merupakan tangan kanan Wanyen Ci Lun.

Dengan mulut tersenyum-senyum hwesio gemuk itu memasuki ruangan, di sampingnya berjalan seorang laki laki setengah tua berkumis panjang yang sikapnya keren dan di punggung terselip sebatang pedang. Sungguh berbeda sekali sikap dua orang ini. Hwesio itu mulutnya melengeh (tersenyum lebar) terus sedang kawannya keren dan mendekati cemberut.

"Hwa Thian suhu, angin apakah yang membawamu ke sini? Kau makin gemuk dan makin muda saja!" sambut Coa Hong Kin yang memang sudah biasa berkelakar dengan hwesio ini.

Hwesio itu tertawa terbahak. "Kalau angin tentu angin Nirwana yang meniup pinceng ke sini. Pinceng makin gemuk dan muda karena apakah yang harus disusahkan? Hidup di dunia bukan untuk berduka, melainkan untuk menghilangkan sengsara. Ha ha-ha, tepat sekali ujar-ujar kuno bahwa bertemu dengan sahabat kental yang terpisah jauh benar-benar merupakan yang menggembirakan. Coa-sicu, melihat kau dan jiwi hujin ini, pinceng merasa seperti memasuki sarang harimau dan naga !"

Hui Lian dan Li Hwa memberi hormat dan Hui Lian yang masih memiliki wataknya yang lincah gambira, berkata, "Hwa Thian suhu bergurau saja. Kalau hendak bicara

tentang naga, kau adalah Kiang Lions (Naga Tangguh) sedangkan kami hanyalah Tee-couw-coa (Ular Biasa) saja."

Hwa Thian Hwosio tertawa bergelak sambil memegangi perutnya yang gendut, tongkatnya digoyang-goyangkan, sampai keluar air matanya ia tertawa.

“Ha-ha-ha-ha. Coa-hujin benar-benar pandai merendahkan diri. Mana gundul seperti pinceng patut disebut Kiang Liong ! Kak Ouw-sicu ini kiranya masih pantas." Berkata demikian, hwesio itu menunjuk kepada kawannya Kemudian disambungnya. "Inilah Ouw sicu yang bernama Ouw Beng Sin, berjuluk Huangho kiam sian (Dewa Pedang dari Huangho)

Ouw Beng Sin cepat cepat menjura kepada Hong Kip bertiga sambil berkata,

"Hwa Thian Losuhu terlalu memuji, aku orang she Ouw hanya bisa main sejurus dua jurus. Kawan-kawan yang terlalu mengambil hati memberi julukan Kiam sian, apa boleh buat, sesungguhnya tidak berani di depan samwi-enghiong aku menggunakan nama julukan itu.”

Sikap orang ini setengah merendah setengah mengagulkan diri. Dunia persilatan, jarang ada orang yang menggunakan nama juluka Kiam-sian (Dewa Pedang) atau Kiam-ong (Raja Pedang) kalau dia tidak memiliki kepandaian bahwa ilmu pedangnya tidak ada yang melawan di dunia ini. Orang ini berani memakai julukan seperti itu, tentu mempunyai kepandaian berarti.

Di samping dugaan ini, juga timbul perasaan tidak puas dan penasaran, apa lagi bagi Siok Li Hwa yang memang wataknya agak keras dan tidak suka mengalah. Nyonya ini menganggap bahwa di dunia ini tak ada yang melebihi suaminya. Wan Sin Hoog, dalam permainan pedang.

Masa orang macam ini saja berani memakai gelar Dewa Pedang ? Akan tetapi sebagai seorang wanita, pula sebagai fihak tuan rumah, ia diam saja hanya mata yang bening itu

menyambar laksana kilat. Kebetulan sekali Ouw Beng Sin juga sedang melirik ke arahnya. Orang berkumis yang mengaku Dewa Pedang ini terkejut melihat sinar mata ini dan ia mulai percaya akan kata-kata Hwa Thian Hwesio bahwa ia telah memasuki gua harimau dan naga.

Setelah semua dipersilakan duduk dan arak telah dikeluarkan biarpun menjadi hwesio, Hwa Thian Hwesio tidak pantang arak Hwa Thian Hwesia mulai menceritakan maksud kedatangannya.

"Selain hendak menengok Coa-sicu dan juga Wan sicu yang sayang sekali tidak berada di rumah. pinceng juga memenuhi permintaan yang amat sangat dari Ouw sicu ini. Dia ini adalah kenalan lama, seorang gagah yang malang melintang di Sungai Huangho dan seperti juga kita semua, dia amat suka akan ilmu silat, terutama ilmu pedang dan suka pula meluaskan pengalaman dan persabatan. Sudah lama Ouw-sicu mendengar nama besar Wan-taihiap, dan tahu pula bahwa Kim-bun-to adalah sarang ahli-ahli ilmu pedang. Sudah bertahun-tahun Ouw-sicu rindu untuk mencoba ilmu pedangnya di Kim-bun-to, akan tetapi belum juga dilaksanakan dan sekarang....” Hwa Thian Hwesto berhenti dan nampaknya sukar untuk melanjutkan kata-katanya ketika sinar matanya bertemu dengan pandang mata Li Hwa yang tajam menusuk.

"Harap Ouw-sicu suka melanjutkan menyampaikan sendiri maksud hatinya," katanya kemudian dengan tertawa tawa untul menghilangkan kebingungannya.

Orang she Ouw itu bangkit berdiri dari kursinya, menjura kepada tga orang yang menjadi tuan rumah, lalu batuk-batuk tiga kali untuk membersihkan kerongkongannya baru ia berkata,

"Apa yang diucapkan oleh Hwa Thian Hwesio yang terhormat tadi memang betul sekali,” ia mulai berkata dan diam-diam Hong Kin harus mengaku bahwa tamunya ini pandai mengatur kata-kata, seorang ahli pidato agaknya.

"Telah bertahun-tahun siauwte rindu sekali akan kesempatan berkunjung ke Kim-bun-to dan menerima sedikit petunjuk dalam hal ilmu pedang, Sampai bermimpi-mimpi oleh siauwte pertemuan dengan Wan Sin Hong Tai-kiam-hiap (Pendekar Pedang Besar) dan mendapat petunjuk ilmu pedang barang dua puluh jurus sebelum siauwte mengakui keunggulannya.

Selain Wan-taitiap, kiranya di dunia ini tidak ada lagi yang dapat memberi petunjuk kepada siauwte. Sekarang berkat kemurahan hati Hwa Thian Losuhu yang terhormat, siauwte mendapat kurnia dan kehormatan menginjakan kaki di Kim-bun-to, akan tetapt sayang seribu kali sayang. Wan-taihiap tidak berada di sini. Ah, memang nasib siauwte yang sial, dahulu siauwte mana berani lancang datang ke sini!? Sekarang ada perantaran. kiranya tidak berjumpa dengan orangnya .....!”

Hong Kin hanya saling pandang dengan isterinya, akan tetapi Li Hwa mendongkol bukan main. Besar kepala benar orang ini, pikirnya. Di dalam pidatonya tadi jelas ia menonjolkan kesombongannya sungguhpun diatur dengan rangkaian kata yang berliku-liku. Dengan sombong orang she Ouw ini membayangkan bahwa sebelum kalah oleh Wan Sin Hong, sedikitnya ia sanggup melawan sampai dua puluh jurus, dan lebih-lebih lagi sombongnya dengan kata-kata bahwa di dunia ini selain Wan Sin Hong tidak ada yang dapat memberi petunjuk atau dengan lain kata-kata, selain Wan Sin Hong tidak ada orang mampu menandingi ilmu pedangnya !

Dengan mata berapi Li Hwa juga bangkit berdiri, lalu berkata dengan suara nyaring "Sungguh tidak baik mengecewakan tamu yang sudah payah datang dari tempat jauh. Menilik dari ucapan saudara Ouw, tentu memiliki kiamhoat (ilmu pedang) jempolan, apa lagi julukannya Dewa Pedang. Mana suamiku mampu menandingi ? Biarpun suamiku sedang pergi dan tidak dapat melayani kehendak

tamu, namun aku isterinya dengan ilmu pedang pasaran sanggup mewakili suami sebagai tanda setia. Silakan!" Setelah berkata demikian tangan kanannya bergerak dan "srattt...!" pedang Cheng-liong-kiam tercabut, mengeluarkan cahaya hijau menyilaukan mata.

Boleb jadi 0uw Bong Sin agak sombong akin tetapi ia seorang jujur. Kalau tidak miliki sifat baik di samping kosombongannya mana orang seperti Hwa Thian Hwesio mau menjadi sahabatnya? Melihat sikap Li Hwa dan mendengar bahwa nyonya ini isteri Wan Sin Hong, ia cepat-cepat menjura dan berkata,

"Ah, kiranya hujin ini Wan-toanio? Maaf seribu kali maaf. siauwte bermata tak dapat mengenal ! Harap toanio jangan salah duga dan tidak manjadi marah, maafkanlah kala siauwte tadi berlancang mulut. Sesungguhnya dari lubuk hati siauwte tidak ada maksud buruk, siauwte ingin sekali menerima petunjuk dari Wan-taihiap. Mana siauwte berani kurang ajar terhadap toanio? Maaf, maaf !" Ia menjura berulang ulang sebingga kemarahan Li Hwa lenyap sebagian besar. Akan tetapi pedang sudah dicabut, amat tidak enak kalau harus disimpan kembali sebelum dimainkan.

"Saudara" Ouw, Kim-bun-to memang tempat orang-orang yang suka akan ilmu silat. Setelah tiba di sini dan sengaja hendak main-main ilmu pedang, apa sih susahnya memberi petunjuk kepada kami? Hitung-hitung memberi pelajaran kepada kami yang masih bodoh....."

"Ah, mana berani ...... mana berani ....!"

"Kalau begitu, biarlah. Hitung-hitung kita saling menukar dan menambah ilmu, bagai mana ?" kata pula Li Hwa.

"Bagus sekali !" Hwa Thian Hwesio bertepuk tangan gembira "Usul Wan-hujin ini memang tepat. Di antara golongan sendiri, di antara ahli-ahli silat, mengapa banyak sungkan-sungkan ? Ouw-sicu bertanding pedang dengan Wan-hujin hampir sama dengan berhadapan dengan Wan-

taihiap sendiri. Mari beri kesempatan kepada piceng untuk melihat keindahan sinar pedang."

Dengan kata katanya yang mengandung kegembiraan ini Hwa Thian Hwesio sudah mengubah keadaan, dari panas menjadi dingin dan memancing suasana baik sehingga kalau toh terjadi pibu (mengadu kepandaian) akan dilakukan dengan maksud baik, tidak disertai hati meradang dan kepala panas.

"Baiklah, kalau berdasarkan menukar dan menambah ilmu tentu saja siauwte tidak keberatan. Maafkan kelancangan siauwte !" sambil berkata demikian, ia menjura kepada semua orang dengan tubuh membungkuk, ketika tubuhnya tegak kembali, kelihatan sinar merah dan sebatang pedang yang kemerah-merahan telah tercabut, melintang di depan dadanya.

(Bersambung jilid ke XX)



TANGAN GELEDEK

(PEK LUI ENG)

Karya: **Asmaraman S. Kho**

Ping Hoo Scan djvu :

syauqy_arr

Convert & edit : MCH

Jilid XX

GERAKANNYA ini sudah menunjukkan bahwa kesombongan orang she Ouw ini memang berisi. Namun Li Hwa sama sekali tidak gentar. Dengan tenang ia melangkah ke tengah ruangan yang luas, berdiri melintangkan pedang di dada sambil berkata, “Saudara Ouw, silakan !"

Ouw Beng Sin melangkah maju menghampiri, membungkuk-bungkuk dan menjawab, “Wan toanio, siauwte menanti. Mulailah."

"Aku pihak nyonya rumah, kaumulailah dulu." Li Hwa menjawab, sesuai dengan kesopanan ahli silat.

"Akan tatapi siauwte seorang pria, tidak patut kurang ajar. Toanio jangan banyak sungkan, harap membuka serangan."

Memang LI Hwa bukan seorang yang biasa sungkan-sungkan, maka ia mulai memutar pedangnya dan berkata,

“Saudara Ouw, lihat pedang !" Tangannya menggerakkan pedang dan sinar hijau manyambar ke arah dada Ouw Beng Sin.

Ouw Beng Sin cepat menangkis sambil mengerahkan tenaga untuk mengukur sampai di mana tenaga nyonya pendekar itu. Akan tetapi ia kecele karena bagaikan seekor belut yang cepat gerakannya, pedang Cheng-liong kiam sudah ditarik mundur untuk melakukan serangan ke dua membabat leher.

Terkejutlah sekarang Ouw Beng Sin. Dia sudah banyak berhadapan dengan ahli pedang namun belum pernah bertemu ilmu pedang secepat ini. Ia berlaku hati-hati, mengelak dan menangkis sambil mencari lowongan membalas serangan. Akan tetapi, Li Hwa tidak memungkinkan adanya lowongan itu. Pedangnya terus menerjang secara berantai, tidak dapat diselingi sebuah tusukan maupun bacokan dari lawan. Demikian cepatnya gerak pedangnya sehingga yang kelihatan hanya sinar hijau dan Ouw Beng Sin merasa diserang oleh ratusan buah pedang !

"Hebat .....! Kim-hoat bagus....... ! berkali-kali Ouw Bwng Sin berseru kagum. Baru sekarang ia merasa takluk betul-betul. Baru isteri Wan Sin Hong saja kiam hoatnya sudah begini luar biasa, apa lagi ilmu pedang pendekar sakti itu ! Sebentar saja sinar pedangnya yang kemerahan sudah lenyap cahayanya, terbungkus oleh berkelebatnya sinar hijau, pedang di tangan Li Hwa.

Kalau ia mau, Li Hwa dapat melukai Ouw Beng Sin. Akan tetapi tentu saja Li Hwa tidak mau membikin malu seorang tamu yang dibawa datang oleh Hwa Thian Hwesio. Bukannya karena ilmu kepandaian orang she Ouw itu amat rendah. Sebetulnya ilmu pedang Ouw Beng Sin juga lihai dan pantas kalau jarang ada orang kangouw dapat menandinginya. Kalau hanya Coa Hong Kin atau Go Hui Lian saja kiranya hanya bisa mengimbangi permainan pedang Ouw Beng Sin dan tentu akan makan waktu ratusan jurus baru bisa mangalahkannya.

Kepandaian mereka setingkat. Akan tetapi harus diketahui bahwa sebelumnya Li Hwa memang sudah lebih tinggi tingkat kepandaiannya. Kemudian ditambah lagi oleh latihan dari Toat beng Kui-bo dan akhir-akhir ini mendapat petunjuk dari suaminya sendiri. Tentu saja kiam-hoatnya luar biasa sekali.

Li Hwa hanya menyerang sampai dua puluh jurus. Sengaja ia menanti sampai dua puluh jurus dan pada jurus terakhir ujung pedangnya menotol bajunya di bagian dada kiri Ouw Beng Sin, kemudian ia melompat mundur sambil berkata

"Saudara Ouw memang memiliki kiam hoat bagus !"

Merah sekali muka Ouw Beng Sin. Gerakan Li Hwa tadi selain indah juga amat cepat sehingga "tusukannya" tidak terlihat oleh orang lain keceuali Ouw Beng Sin yang cepat melirik ke arah bajunya yang sudah bolong kecil.

"Wan-toanio benar-benar lihai sekali ihmu pedangnya." ia berkata sambil menjura berkali-kali. Hwa Thian Hwesio tertawa bergelak dan berkata nyaring.

"Bagus, pinceng telah menyaksikan kiam-hoat indah dan kali ini Ouw-sicu tidak penasaran. Ha-ha-ha !”

Tiba-tiba terdengar suara keras dan tubuh seorang penjaga melayang ke dalam ruangan itu. Muka penjaga itu pucat sekali. Agaknya menderita luka bebat. Dengan susah payah ia bangun kembali dan Hong Kin cepat menolongnya, mendudukkannya di atas bangku.

"A Liok, kau kenapakah?” tanyanya.

"Di luar..... ada penjahat ...... Ting twako dibunuh....... dan....... dan....... uaaah!" Penjaga itu muntahkan darah segar dan tubuhnya menjadi lemas, kepalanya lunglai dan terbanting ke atas meja. Bagaikan orang tertidur saja ia tak bergerak.

Semua orang menjadi terkejut dan cepat memandang ke luar. Sunyi saja di luar. Akan tetapi tiba-tiba berkelebat bayangan yang gerakannya cepat bukan main sehingga tahu-tahu kelihatan orangnya di dalam ruangan itu, tersenyum-senyum mengejek dan matanya menyapu-nyapu lima orang yang berdiri memandangnya. Dia masih muda, seorang pemuda tampan yang membawa dua senjata aneh sekali.

Tangan kanannya memegang sebuah lengan manusia yang sudah tidak ada dagingnya, tinggal kulit yang membungkus tulang dan di dekat pergelangan tangan terdapat seekor ular putih berbisa. Tangan kirinya memegang sebatang huncwe bambu. Ia memandang sambil tersenyum, kadang-kadang mengisap ujung huncwe yang sudah diisi tembakau dan menyala, akan tetapi anehnya, asap yang diisapnya tak pernah keluar dari mulutnya.

Lima orang yang berada di ruangan itu adalah ahli-ahli silat tinggi. Melihat cara pemuda tampan ini mengisap huncwa yang terus disedot ke dalam akan tetapi tidak dikeluarkan lagi, menjadi terkejut. Hanya dengan lweekang yang amat tinggi orang dapat melakukan hal ini dan secara diam-diam pemuda ini datang-datang telah mendemonstrasikan kesaktiannya.

"Kau siapakah dan apakah kau yang membunuh, dan melukai dua orang panjaga rumah kami?" tanya Coa Hong Kin yang sudah melangkah maju.

Pemuda itu bukan lain adalah Liok Cui Kong! Senyumnya melebar dan harus diakui bahwa pemuda ini berwajah tampan. Dengan sikap kurang ajar ia melirik ke arah Hui Lian dan Li Hwa, kemudian menjawab.

"Kusangka penjaga-penjaga Kim bun-to lihai, tidak tahunya hanya gentong-gentong kosong! Ada tamu agung tidak disambut, bukankah mereka itu kurang ajar dan patut dibunuh?'

Mendengar ucapan ini, Hui Lian naik darah. Ia melangkah maju dan berdiri dekat suaminya, lalu menudingkan telunjuknya ke arah pemuda itu.

"Tikus busuk ! Siapa namamu dan dengan maksud apa kau datang-datang mengacau? Apa kau sudah bosan hidup?" Sambil berkata demikian Hui Lian sudah mencabut pedangnya juga Hong Kin meraba gagang pedang karena maklum bahwa pemuda itu datang bukan dengan maksud baik.

"Hmmm, kalau tidak salah lihat, pernah pinceng melihat muka orang muda ini, dia bersama bangsat besar Liok Kong Ji....." Hwa Thian Hwesio menghentikan kata-katanya ketika sepasang mata pemuda itu memandang dengan tajam penuh ancaman seperti mata setan.

"Aku bernama Liok Cui Kong dan siapakah di antara kalian yang bernama Coa Hong Kin dan Go Hui Lian?"

"Kami yang bernama Coa Hong Kin dan Go Hui Lian. Kau mau apa?" Kini Hong Kin juga sudah mencabut pedang.

Cui Kong tertawa mengejek. "Apakah Tiang Bu itu anak kalian ?"

Mendengar pertanyaan ini, Hong Kin melengak. Akan tetapi Hui Lian segera menjawab. "Betul, Tiang Bu anak kami. Kau mau apa ?"

Kembali Cui Kong tertawa dan tiba-tiba menyemburkan asap putih bergumpal-gumpal ke arah muka Hong Kin dan Hui Lian. "Bagus! Aku datang hendak membunuh kalian. Ha-ha ha!" Makin banyak asap ke luar dari mulut pemuda ini. agaknya asap dari huncwe yang tadi diisapnya dan baru sekarang ia keluarkan. Hong Kin dan Hui Lian kaget sekali, hendak mengelak namun tidak keburu,. Mata mereka terasa pedas tak dapat dibuka dan bau yang amat keras menyesakkan pernapasan mereka.

“Asap beracun, awas !” seru Hwa Thian Hwesio yang cepat mendekap hidung dan mulutnya, sedangkan tangan kirinya menggerakkan tongkat. Juga Li Hwa sudah mencabut pedang sambil mengeluarkan dua butir pil merah. Sebutir ia masukkan ke dalam mulut, yang sebutir lagi ia berikan kepada Hwa Thian Hwesio.

“Hwa Thian suhu, simpan ini di mulut dan mari kita gempur iblis cilik ini !”

Akan tetapi, Cui Kong benar benar hebat. Ia menyemburkan terus asap putih itu memenuhi ruangan dan lengan manusia dengan ularnya itu mulai ia gerakkan menyerang Hwa Thian Hwesio yang berada di mukanya.

Ouw Beng Sin berseru, “Pemuda jahat sekali, kau mampus di tanganku orang she Ouw.” Pedangnya diayun dan karena kebetulan berdiri di belakang Cui Kong ia langsung menyabetkan pedang ke arah kepala pemuda itu sekuat tenaga. Akan tetapi. tanpa menoleh Cui Kong menyabetkan tangan kering itu ke belakang untuk menangkis dan ...... Ouw Beng Sin memekik nyaring lalu roboh, tewas tergigit ular putih yang amat berbisa!

Sementara itu, Hui Lian dan Hong Kin masih terhuyung huyung dan mundur sambil batuk-batuk. Baiknya ada Hwa Thian Hwesio dan Li Hwa yang sudah memutar senjata menyerang Cui Kong sehingga pemuda ini terhambat gerakannya. Kalau tidak ada pertolongan ini, tentu dengan mudah Cui Kong dapat menyerang suami isteri yang sedang repot ini.

Asap yang disemburkan oleh Cui Kong memang asap berbisa yang amat berbahaya. Mata hanya terasa pedas saja kalau terkena akan tetapi siapa yang menyedot asap ini, paru-parunya akan keracunan dan keadaannya berbahaya sekali. Cui Kong seridiri sudah mempergunakan obat penawar maka ia tidak terpengaruh oleh asap ini. Selain asapnya yang berbisa, juga huncwe di tangan pemuda itu

adalah sebuah senjata yang luar biasa lihainya dipergunakan untuk menotok jalan darah.

Kepandaian Cui Kong dalam mempergunakan senjata istimewa ini amat tinggi. Ditambah lagi dengan senjata aneh berupa lengan manusia dengan ular berbisa, benar-benar Cui Kong merupakan lawan yang amat tangguh. Bahkan pengeroyokan Li Hwa dan Hwa Thian Hwesio tak dapat mendesaknya. Sebaliknya. Cui Kong tidak mau menghabiskan seluruh perhatiannya untuk dua orang lihai ini. Kedatangannya untuk membunuh ayah ibu Tiang Bu sebagai perbuatan balasan dari serbuan Tiang Bu ke Ui tiok-lim.

la tahu bahwa setelah Tiang Bu tidak mau mengaku Kong Ji sebagai ayah bahkan memusuhinya, tentu Tiang Bu amat sayang kepada ayah bunda angkatnya ini. Dan menghadapi Tiang Bu sendiri adalah berbahaya dan sukar karena Tiang Bu amat lihai, jalan satu-satunya yang paling mudah dan terbaik untuk membalas dendam hanyalah mencelakai ayah bunda angkat Tiang Bu yang berada di Kim-bun-to ini.


Kembali Cui Kong tertawa dan tiba tiba ia menyemburkan asap putih bergumpal gumpal ke arah muka Hong Kin dan Hui Lian. "Bagus! Aku datang hendak membunuh kalian. Ha ha-ha!"

Oleh karena itulah, ia menangkis serangan-serangan Li Hwa dan Hwa Thian Hwesio sambil menghambur-hamburkan asap beracun, kemudian berusaha keras untuk menyerang dan mendesak Hong Kin dap Hui Lian yang masih belum dapat membuka mata dan masih

kebigungan di pojok ruangan. Li Hwa maklum akan maksud ini, demikian pula Hwa Thian Hwesio.

Maka dua orang ini yang merasa amat khawatir akan keselamatan suami isteri terus mendesak Cui Kong sambil melindungi mereka, sungguhpun amat sukar bagi mereka usaha ini karena mata mereka sendiri terasa pedas-pedas dan sudah mengeluarkan air mata karena pengaruh asap beracun. Cui Kong mempercepat gerakan lengan manusia dan huncwenya. Kepandaiannya memang masih lebih tinggi dari pada kepandaian Li Hwa dan Hwa Thian Hwesio, maka sedikit demi sedikit ia mulai dapat mendekati Hong Kin dan Hui Lian! Keselamatan suami isteri Kim-bun-to ini benar-benar terancam bahaya maut!

Asap beracun yang keluar dari huncwe Cui Kong itu benar-benar amat berbahaya. Karena Hong Kin dan Hui Lian tadi berdiri di depannya, maka asap yang disemburkan itu tepat memasuki mata suami-isteri ini dan membuat mereka sukar membuka mata yang amat pedas rasanya.

Hwa Thian Hwesio sudah mempunyai pengalaman luas. Ia dapat menduga atau mengira-ngira bahwa tentu Tiang Bu telah membuat sakit hati Kong Ji dan Cui Kong maka sekarang pemuda ini datang hendak membalas dendam kepada ayah bunda Tiang Bu. Maka sambil menggereng kakek gundul ini mengayun tongkatnya menyerang pemuda itu agar jangan sampai mencelakai Hong Kin dan isterinya. Akan tetapi dengan enak saja Cui Kong meloncat maju, huncwenya menangkis tongkat dan lengan kering yang dipegangnya menyambar.

"Krakk!" Jari-jari tangan lengan kering itu tepat menghantam leher Hwa Thian Hwesio. Dunia menjadi gelap di depan mata hwesio semua kesadarannya masih membuat ia lekas-lekas melempar diri ke belakang. Ia bergulingan di atas lantai dan pingsan Baiknya ia tadi melempar diri ke belakang kalau tidak, tentu ular putih yang melingkar di

lengan itu akan menggigitnya dan kalau hal ini terjadi, nyawanya tentu sudah melayang.

"Iblis keji, rasakan pembalasanku!" Li Hwa menjerit marah dan pedangnya yang berubah menjadi segunduk sinar hijau menyambar-nyambar bagaikan naga mengamuk. Cui Kong kewalahan juga menghadapi ilmu pedang yang lihai ini, maka terpaksa untuk sementara meninggalkan Hong Kin dan Hui Lian, mencurahkan perhatiannya menghadapi serangan Li Hwa. Setelah ia melawan dengan sepenuh tenaga, baru ia dapat membendung gelombang serangan sinar hijau itu.

Sementara itu, biarpun matanya sukar di buka lama-lama, Hui Liao dan Hong Kin dapat menangkap suara pertempuran itu dan tahu bahwa Ouw Beng Sin dan Hwa Thian Hwesio sudah roboh oleh pemuda lihai itu. Mereka menjadi nekat. Dengan mata dipaksa terbuka, Hui Lian menerjang dengan pedangnya. Hong Kin juga demikian, menyerang mati-matian membantu Li Hwa.

“Adik Hui Lian, jangan dekat .....!’ seru Li Hwa. "Biar aku menghadapi setan ini !” Nyonya ini maklum bahwa kedatangan Cui Long adalah hendak membunuh suami isteri ini dan melihat keadaan mereka, sukar untuk mengalahkan Cui Kong. Kalau saja mata suami isteri ini tidak terpengaruh asap beracun, tentu mereka bertiga dapat menandinginya, akan tetapi keadaan sekarang lain. Amat berbahaya kalau Hong Kin dan Hui Lian maju. Akan tetapi mana suami isteri yang berjiwa gagah itu mau mundur membiarkan Li Hwa seorang diri menghadapi musuh yang tangguh? LI Hwa hendak menolong mereka tampa memperdulikan keselamatan nyawa sendiri, mereka juga tidak akan mundur, tidak takut mati dalam menghadapi musuh membantu Li Hwa.

“Ha-ha.ha, ayah bunda Tiang Bu, si keparat ternyata tidak seberapa! Ha-ha!” Cui Kong mengejek sambil memutar dua senjatanya yang aneh.

Sebetulnya ilmu kepandaian Hong Kin tidak rendah. Apa lagi Hui Lian. Nyonya ini adalah adik seperguruan dari Liok Kong Ji sendiri. Ilmu pedangnya lihai bukan main. Akan tetapi, kini mereka tidak dapat bergerak leluasa karena mata terasa sukar sekali dibuka terus. Dan yang mereka hadapi adalah Liok Cui Kong, seorang pemuda gemblengan yang amat luar biasa ilmu kepandaiannya. Selain mendapat petunjuk dari Liok Kong Ji sendiri, juga pemuda ini adalah murid dari Lothian-tung Cun Gi Tosu.

Hui Lian marah bukan main. Sambil menggertak gigi ia membuka matanya yang pedas itu lebar-lebar. kemudian ia menggerakkan pedangnya dari atas ke bawah lalu membalik dengan mendadak dimiringkan dengan gerakan menyerong dan ujungnya membuat lingkaran- lingkaran.

Inilah gerakan yang disebut Hui-in-ci-tian (Awan Mengeluarkau Kilat), sebuah gerakan tipu dalam ilmu Pedang Pak-kek Kiam-sut. Hebatnya bukan kepalang ! Tidak percuma Hui Liang menjadi puteri pendekar besar Go Ciang Lee.

Cui Kong benar-benar terkejut. Baru terbuka matanya bahwa dua orang suami isteri yang secara menggelap telah ia serang dengan asap ini adalah ahli-ahli pedang yang lihai. Cepat ia meninggalkan Li Hwa, menggunakan tongkatnya menangkis sinar pedang yang menyambar-nyambar leher dan kepalanya.

“Plaak !” Tongkatnya menempel pada pedang dan tak dapat ditarik kembali karena tiba-tiba pedang nyonya itu diputar cepat sehingga tongkatnya turut berputaran.

"Mampuslah kau, bedebah!” Hui Lian membentak sambil memukul dengan tangan kirinya ke arah pusar lawannya. Pukulan ini juga bukan serangan biasa, melainkan gerakan Hai ti lap-liong (Menyelam ke Laut Mengejar Naga) dari Ilmu silat Thian-hong cianghwat peninggalan ayahnya. Keistimewaan pukulan ini yalah dilakukan dalam keadaan tak tersangka-sangka dan luar biasa cepat datangnya.

Sebelum Cui Kong sempat mengelak atau menangkis, pukulan sudah sampai di pusarnya ! Pemuda itu pasti akan terjungkal mampus kalau saja tenaga lweeeang dari Hui Lian lebih besar lagi. Sayangnya, tenaga dalam nyonya itu masih kalah jauh oleh Cui Kong, pemuda ini dengan muka pucat cepat merendahkan diri sehingga pukulan itu tidak mangenai pusarnya, melainkan mengenai dada. Ia mengerahkan sinkangnya menyambut datangnya pukulan, akan tetapi berbareng mengerjakan lengan kirinya ke arah leher Hui Lian.

Dada Cui Kong terpukul dan pemuda itu terhuyung mundur dengan muka pucat, akan tetapi Hui Lian mengeluh perlahan dan roboh dengan pedang masih di tangan. Ternyata bahwa leher nyonya perkasa ini telah terpagut ular putih yang melingkar di pergelangan lengan kering itu dan dalam sekejap saja racun ular telah menjalar ke seluruh tubuhnya. Sungguh sayang nyonya yang perkasa ini terpaksa harus melepaskan napas terakhir dalam tangan Liok Cui Kong.

Hong Kin mengeluarkan seruan kaget dan marah bukan main. Ia menubruk maju dan menukan pedangnya secepat kilat. Gerakannya ini sudah bukan gerakan menurut ilmu pedang lagi yang selain mengandung sifat menyerang selalu ada sifat melindungi diri. Serangan Hong Kin kali ini sama sekali tidak mengandung unsur penjagaan diri, seratus prosen menyerang dengan nekat dan cepat sekali. Menghadapi kenekatan seorang ahli pedang seperti Hong Kin, betapapun lihai adanya Cui Kong tetap saja ia tidak keburu mengelak. Hampir saja lehernya tertembus pedaug kalau saja ia tidak sempat membuang diri ke kanan sehingga hanya kulit leher dan pundaknya yang terkena pedang sampai mengeluarkan darah banyak sekali.

Marahlah Cui Kong, dengan sepenuh tenaga lengan kering itu di sabetkan kepada Li Hwa yang sudah mendesaknya lagi, sedangkan huncwenya ia pukulkan ke

depan menghantam kepala Hong Kin. Hong Kin mencoba untuk menangkis pukulan ini dengan pedangnya, namun ia kalah tenaga. Benar huncwe dapat tertangkis, akan tetapi melesat dan dengan tepat mengenai pinggir kepala di atas telinga.

"Prakk !" Tanpa mengeluarkan keluhan. Tubuh Hong Kin terguling dan bergelimpangan di dekat jenazah isterinya, tak bernyawa lagi !

"Iblis terkutut ! Mari kita mengadu jiwa !" seru Li Hwa marah sekali dan kedua matanya bercucuran air mata melihat nasib dua orang sahabat baiknya itu. Pedangnya mendesak dan kemarahannya membuat gerakannya lebih hebat daripada biasanya. Juga kini tangan kirinya sudah mengeluarkan Cheng-jouw-cian (Jarum Rumput Hijau) siap untuk menyerang lawan tangguh itu dengan senjata rahasianya yang sudah amat terkenal itu.

Cui Kong tertawa bergelak. Girang sekali hatinya dapat menewaskan Coa Hong Kin dan Go Hui Lian. Himpas sudah sakit hatinya terhadap Tiang Bu yang dalam penyerbuan Ui-liok-lim telah menewaskan banyak kawan dan merusak bangunan itu semau-maunya.

"Ha-ha-ha, Tiang Bu ! Aku ingin melihat mukamu kalau kau melihat ayah ibumu menggeletak tak bernyawa oleh tanganku. Ha ha ha !" Sambil tertawa-tawa Cui Kong melawan Li Hwa. Memang ilmu kepandaian pemuda ini hebat sekali, bahkan Li Hwa masih bukan tandingannya. Ular di lengan kering itu terus menerus mengancam, membuat Li Hwa tak dapat mendesaknya. Sebaliknya, nyonya yang terkenal dengan julukan Hui eng Niocu ini sekarang terpaksa mundur selalu untuk menghindarkan sepasang senjata aneh dari lawannya yang masih muda.

"Ha ha ha, nyonya manis, kepandaiannya boleh juga. Akan tetapi tuan mudamu tak boleh kaupandang rendah ! Nah, terima seranganku !" Huncwe mautnya bekerja cepat sekali. Li Hwa masih menangkis dengan pedangnya dengan

maksud mematahkan huncwe itu dengan Cheng-liong-kiam. Namun, huncwe di tangan Cui Kong itu terbuat dari bahan yang amat keras. Huncwe terpental, akan tetapi bukan terpental membalik, melainkan menyerong ke atas dan tahu-tahu huncwe itu telah berhasil mengetuk pundak kiri Li Hwa ! Nyonya ini terhuyung sambil memegangi pundaknya.

Cui Kong tertawa terbahak-bahak sumbil melompat keluar karena pada saat itu di luar rumah terdengar amat banyak orang. 0rang-orang penduduk Pulau Kim-ban-yo yang datang tertarik oleh ribut-ribut di dalam. Li Hwa menggigit bibirnya, melepaskan pedang dan tangan kanannya yang masih dapat sigerakkan lalu menghujankan Cheng-jouw-ciam ke arah bayangan Cui Kong.

Namun percuma saja. Cui Kong gesit sekali gerakannya dan sebentar sudah menghilang melalui atas genteng. Hanya suara ketawanya yang bergema menyeramkan. Ketika penduduk datang menyerbu ke dalam. mereka hanya dapat menolong para korban keganasan Liok Cui Kong. putera angkat Liok Kong Ji yang telah mewarisi kekejaman ayah angkatnya.

-oo(mch)oo-

Pada suatu pagi yang indah di kaki Pegunungan Tapie-san, matahati sudah naik tinggi dan pagi hari itu benar-benar indah. Di pinggir jalan, para petani sibuk bekerja di sawah ladang di mana batang-batang padi sudah satu kaki tingginya, hijau segar bergoyang- goyang tertiup angin seperti penari penari bergerak lincah. Para petani bekerja riang, dan digembirakan oleh harapan panen baik.

Burung-burung beterbangan, diteriaki dan disoraki, ditakut-takuti oleh para petani yang amat membenci mereka. Biarpun barang padi belum berbuah, namun para petani sudah benci melihat kedatangan burung-burung ini. Sebagian besar para petani mencabut-cabuti rumput liar

yang tumbuh di sekitar padi. Sebagian pula mengatur perairan agar sawah mereka tidak kekurangan air.

Dari arah utara kelihatan seorang gadis menuntun seekor kuda tinggi besar. Gadis ini sampai turun dan kudanya dan berjalan kaki agar dapat lebih menikmati pemandangan alam indah di pagi cerah itu. Pakaian gadis ini sederhana saja, rambutnya yang hitam dibiarkan tergantung ke belakang punggung, diikat pita di tengah-tengah. Namun kesederhanaannya tidak menyembunyikan kecantikannya yang menawan hati. Gadis ini manis benar, usianya paling banyak sembilan belas tahun. Pada wajahnya yang manis dan halus itu terbayang kegagahan, terutama sekali terpancar dari pasang matanya yang tajam. Memang tidak sukar menduga bahwa dia adalah seorang gadis kangouw yang memilliki kepandaian ilmu silat. Seorang gadis muda melakukan perjalanan seorang diri, membawa seekor kuda yang kelihatan liar dan tinggi besar. sudah barang tentu gadis itu bukan sembarang wanita. Tanpa memiliki kepandaian, mana seorang gadis seperti dia berani menunggang kuda setinggi itu.

Dara manis ini bukan lain adalah Lie Ceng, puteri Pek-touw tiauw ong Lie Kong. Usianya delapan belas tahun dan semerjak Ceng Ceng dikalahkan oleh Tiang Bu dahulu ketika ia berusia lima belas tahun, gadis ini melatih diri dengan tekun sehingga ia mewarisi kepandaian ayah bundanya, juga ia kini telah dapat mewarisi isi kitab Pat-sian-jut-hun yang didapat oleh ayahnya dari Omei-san. Kepandaiannya sudah meningkat tinggi sekali, akan tetapi wataknya masih tetap seperti dulu gembira, lincah dan galak!

Seperti telah dituturkan di bagian depan, tiga tahun yang lalu pernah ia bertemu dengan Tiang Bu dan kedua orang tuanya malah sudah menetapkan untuk menjodohkan dia dengan Tiang Bu. Akan tetapi Ceng Ceng dengan tegas menolak perjodohan itu,

Berkali-kali kedua orang tuanya mendesaknya, namun tetap saja Ceng Ceng tidak mau. Akhir-akhir ini, ayah bundanya mengalah dan ayahnya berkata gemas.

"Ceng Ceng, kau sekarang sudah berusia delapan belas tahun dan ayah bundamu sudah ingin sekali mempunyai anak mantu. Dalam pandangan kami selin Tiang Bu di mana lagi ada pemuda yang patut menjadi sisianmu diukur dari kepandaiannya? Apakah kau tidak kecewa kalau medapatkan pemuda yang kepandaiannya rendah? Kalau kau selalu menolak untuk menikah, habis kau. Hendak hendak menanti sampai berusia berapa?”

"Biar aku berusia sampai seratus tahun tak menikah, apa sih salahnya, ayah? Apakah pernikahan itu suatu keharusan hidup?”

“Sudah tentu, Ceng Ceng !” kata ibunya marah. "Bagaimana kau masih bertanya lagi ?”

“Ehm, begini, ibu. Kalau memang betul ini suatu keharusan, siapakah gerangan yang mengharuskan ?” Memang Ceng Ceng sebagai anak tunggal semenjak kecil dimanjakan dan sudah biasa berdebat dengan ayah bundanya.

“Yang mengharuskan siapa....... ?" bentak ibunya gemas. “Kau..... kau memang anak terlalu manja.....” karena tidak bisa menjawab, nyonya Lie Kong hanya bisa menunjuk-nunjuk muka anaknya dengan telunjuknya.

“Ceng Ceng. seorang manusia harus mengalami tiga kejadian. Pertama Lahir, ke dua kawin, ke tiga mati. Orang terlahir pasti akan mati dan matinya itu baru sempurna kalau dia meninggalkan keturunan. Kalau tidak kawin, bagaimana bisa meninggalkan keturunan ? Salah satu di antara sifat-sifat tidak berbakti yang paling penting adalah tidak punya keturunan. Kalau kau tidak ingin disebut anak puthauw (anak durhaka), kau harus memilih jodohmu agar

ayah bundamu dapat menikmati kebahagiaan menimang cucu.”

Merah wajah Ceng Ceng mendengar kata-kata ayahnya yang diucapkan dengan tenang namun sungguh-sungguh ini. “Akan tetapi, ayah,” bantahnya berkepala batu, "kalau aku tidak suka, masa aku harus dipaksa ?"

"Akan datang saatnya timbul rasa suka kalau kau sudah bertemu dengan jodohmu. Kau menolak seorang pemuda seperti Tiang Bu, yang kau cari orang macam apakah?"

Dengan kepala tunduk Ceng Ceng menjawab perlahan, "Dia harus memiliki kepandaian labih tinggi dari pada kepandaianku, dia harus gagah perkasa, harus berbudi mulia, dan dia harus berwajah tampan.......”

lbunya menggeleng-geleng kepala, akan tetapi Lie Kong tertawa. “Semua wanita tentu saja mencari suami begitu ! Akan tetapi kau lupa sedikit, Ceng Ceng anakku yang manja. Yang harus diutamakan adalah sifat jujur dan setia ! Tiang Bu memiliki kejujuran, juga dia seorang yang memiliki kegagahan dan kesetiaan. Memang harus aku nyatakan bahwa dia tidak tampan. Akan tetapi jangan kau ngukur watak manusia dari tampangnya. Banyak sekali laki-laki yang kelihatan gagah, tampan dan mulia, padahal semua itu palsu belaka. Aku amat khawatir kau akan terpikat oleh macam itu. Ceng Ceng. Sekali lagi kunasehatkan, jangan kau terlalu percaya kepada wajah tampan."

Ceng Ceng diam saja, akan tetapi di dalam hatinya ia tetap berkeras bahwa dia hanya kawin dengan seorang pemuda yang tampan, ganteng dan mendatangkien rasa suka di dalam hatinys, Tidak seperti Tiang Bu yang berhidung pesek berbibir tebal!

Semenjak kecil Ceng Ceng memang suka pergi bermain-main sampai jauh. Setelah dewasa dan kepandaiannya tinggi dia sering kali pergi jauh ke kota lain sampai berhari- hari. Ayah bundanya membolehkannya saja. Pertama agar gadis

itu bertambah pengalaman serta pengetahuannya, ke dua siapa tahu kalau di kota lain bertemu jodohnya.

Demikianlah, pada pagi hari itu Ceng Ceng juga sedang melakukan perantauannya. Ia mendaki Bukit Tapie-san dan kini sedang berada dalam perjalanan pulang. Tertarik oleh keindahan alam dan kesibukan para petani, gadis ini melompat turun dari kuda, lalu berjalan perlahan menuntun kudanya yang besar dan bagus itu. Ceng Ceng memang semenjak kecil suka akan keindahan. Kepada orang tuanya ia selalu minta apa-apa yang serba indah. Pakaian sederhana yang dipakainya itu hanya untuk menutupi pakaian indah dan mewah yang tersembunyi di dalamnya. Ia selalu menutupi pakaiannya yang indah apabila melakukan perjalanan, pertama tama untuk menjaga agar pakaiannya yang indah tidak menjadi kotor terkena debu, kedua kalinya agar jangan menarik perhatian orang-orang jahat. Kudanya pun kuda mahal, kuda pilihan yang amat kuat.

Ceng Ceng berdiri di pinggir sawah dan tersenyum gembira melihat dua orang anak laki-laki berusia enam tujuh tahun mengejar-ngejar burung. Memang amat nakal burung-burung kecil berdada kuning itu. Digebah dari sini turun di sana, diusir dari sane hinggap di sini. Burung yang berkelompok itu seakan-akan tahu bahwa yang mengusir mereka hanya dua orang bocah maka sengaja menggoda dan mengejek. Dipermainkan oleh burung kecil ini, dua orang bocah cilik itu marah-marah. Mereka berteriak-teriak dan menyambitkan batu.

“Awas kalian, perampok perampok kecil. Kalau terjatuh ke dalam tanganku, kau tentu akan kucabuti bulumu, kupuntir batang lehermu, kupanggang sampai kuning !” kata seorang anak.

“Setan-setan kelaparan !” memaki anak kedua. "Kami bersusah payah bekerja, ayah dan kerbau meluku, Ibu menanam, aku membersihkan rumput, kami menunggu

panen dan kalian ini setan setan selalu mengganggu. Enyah keparat !”

Bocah-bocah itu lari ke sana ke mari sambil memaki-maki. "Kami makan tak pernah memakai daging, kalau kami dapat menangkapmu, kami makan kepalamu !"

Melihat bocah-bocah ini dan para petani yang sepagi itu sudah bekerja keras dan rajin di sawah ladang, timbul pikiran di dalam kepala Ceng Ceng betapa sukarnya orang bekerja untuk menghasilkan bahan makanan. Dia setiap hari makan nasi akan tetapi belum pernah bekerja di ladang untuk manuai padi, apa lagi meluku dan mencangkul. Alangkah senangnya orang kota, hidup mewah dan setiap hari makan nasi dari padi terbaik. Sebaliknya para petani yang setiap hari semenjak pagi buta sampai malam gelap bekerja membanting tulang memeras keringat di sawahnya, hidup serba kurang dan miskin.

Ceng Ceng membungkuk, mengambil segenggam pasir, menanti sampai kelompok burung dada kuning itu terbang lewat. tangannya digerakkan, pasir menyambar mekar jala dan....... belasan ekor burung runtuh ke atas tanah, sisanya terkejut dan terbang jauh-jauh.

Dua orang bocah itu memandang dengan mata terbelalak lebar dan mulut bengong, kemudian melihat burung-burung bergeletakan di atas tanah, mereka bersorak-sorak girang dan berlari-lari menghampiri untuk mengambil bangkai burung-burung itu.

"Hebat, timpukan yang lihai sekali......!” dengan suara halus memuji.

Ceng Ceng cepat menengok dan melihat seorang pemuda tampan lewat di atas jalan itu. Pemuda ini berpakaian seperti seorang ahli silat, akan tetapi sikap dan gerak-geriknya halus seperti seorang pelajar. Ketika Ceng Ceng menengok, pemuda itu mempercapat langkahnya dan sebentar saja sudah jauh.

Ceng Ceng tertarik. Sikap pemuda itu gagah bukan main, juga wajahnya amat tampan, agaknya seorang pendekar perantau. Di pinggangnya terselip sebatang bambu kecil, bukan pedang. Biarpun amat tertarik dan ingin tahu siapakah gerangan pemuda itu dan sampai di mana kelihaiannya, namun sebagai seorang wanita tentu saja Ceng Ceng tidak berani menegur. Apa lagi pemuda itu sudah pergi jauh dan sebentar saja bayangannya lenyap di tikungan jalan sebelah selatan.

Gadis itu lalu melanjutkan perjalanannya, melompat ke atas kuda yang dilarikan ke selatan. Ia hendak mencari ayah bundanya yang berada di kota Kiu-kiang yang terletak di dekat Telaga Poyang. Perjalanan masih jauh, makan waktu dua hari lagi.

Malam hari itu Ceng Ceng tiba di sebuah dusun yang cukup ramai. Ia bermalam di rumah perginapan, memberikan kudanya kepada pelayan sambil memesan.

"Beri makan dan minum secukupnya pada kudaku ini dan masukkan dalam kandang yang baik dan terlindung dari angin malam. Jaga dia baik-baik. besok kuberi hadiah."

Pelayan itu mengangguk-angguk lalu menuntun kuda besar itu ke samping hotel. Lewat tengah malam, Ceng Ceng terkejut bangun dari tidurnya ketika pintu kamarnya digedor orang.

"Siocia……. siocia……. bangunlah ! Kuda itu dilarikan orang !"

Ceng Ceng mendengar suara kaki kuda berderap lewat di depan hotel. Dengan cepat ia melompat turun, menyambar pedangnya lalu menerjang pintu luar. Begitu mendadak dan cepat ia membuka pintu sehingga pelayan yang melaporkan tentang kehilangan kuda dan tadinya berdiri di luar pintu, terjengkang tunggang-langgang ketika pinta dibuka. Akan tetapi Ceng Ceng tidak memperdulikannya lagi, terus saja melompat keluar dan lari mengejar ke arah suara kuda

melarikan diri ke barat. Malam itu baiknya terang bulan, dan ternyata malam sudah larut sekali dan sudah menjelang fajar.

Ceng Ceng memiliki ginkang yang tinggi warisan dari ayah bundanya. Kalau hanya kuda biasa saja yang dilarikan orang, kiranya ia masih akan sanggup menyusulnya, akan tetapi kudanya yang dieuri ini bukanlah kuda biasa, melainkan kuda pilihan dari utara yang sanggup lari seribu li sehari semalam.

"Maling kuda pengecut jahanam! Berhentilah kalau kau memang jantan l° teriak Ceng Ceng sambil mengerahkan tenaga dalamnya agar suaranya terdengar jauh. Akan tetapi pencuri kuda itu bahkan membalapkan kudanya dan hanya suara ketawanya terdengar dari jauh. Diam-diam Ceng Ceng terkejut. maklum bahwa pencuri kudanya itu bukanlah pencuri biasa. Orang yang suara ketawanya dari tempat sejauh itu dapat terdengar, tentu memiliki Iweekang tinggi.

Ia mempereepat larinya, akan tetapi percuma saja. Makin lama derap kaki kuda makin menghilang berikut bayangan kuda. Ceng Ceng membanting banting kakinya dengan gemas ketika ia berdiri di luar sebuah hutan. Ia tidak tahu kemana pencuri itu melarikan kudanya.

Dengan hati mendongkol sekali Ceng Ceng berjalan terus sampai pagi. Ia keluar dari hutan dan mengambil keputusan untuk mencari terus kudanya yang hilang sebelum pergi menyusul ayah bundanya. ia merasa penasaran sekali kalau belum mendapatkan kembali kudanya, terutama sekali kalau belum mamberi hajaran kepada pencuri kuda yang kurang ajar itu.

Tiba-tiba ia mendengar ringkikan kuda dari arah kiri. Girangnya bukan main karena ia segera mengenal suara kudanya ! Biarpun sudah letih karena bangun pada tengah malam tidak tidur lagi, ia segera lari ke arah kiri dengan cepat. Dan betul saja. ia melihat kudanya sedang makan rumput di bawah pohon dilepas begitu saja ! Dengan

beberapa kali lompatan Ceng Ceng sudah tiba di dekat kudanya dan segera ia memegang kendalinya. Dan pada saat itu baru ia melihat bahwa tidak jauh dari situ, di atas baru-baru besar, duduk seorang pemuda tampan yang bersila dan sedang bersamadhi ! Pemuda ini bukan lain adalah pemuda yang memujinya kemarin ketika ia menyambit burting-burung dengan pasir. Peniuda Itu meramkan mata. bibirnya agak tersenyum, tampan sekali, kedua tangan di depan dada dan sebatang bambu yang ternyata adalah huncwe terselip di pinggangnya.

Sampai lama Ceng Ceng berdiri memandang, kemudian ia menjadi marah. Tentu pemuda ini yang telah mencuri kudanya ! Ia melepaskan kendali kudanya, melangkah maju mendekati pemuda itu sambil membentak.

"Pencuri kuda kurang ajar ! Turunlah kau menerima hajaran!"

Pemuda itu membuka matanya memandang kepada Ceng Ceng dengan mata bersinar dan bibir tersenyum. "Nona, kau memaki siapa ?" tanyanya, suaranya halus, sikapnya sopan.

“Memaki kau, siapa lagi ? Kau pencuri kuda hina, turunlah kalau kau mempunyai kepandaian !” Dilolosnya pedang dari pinggangnya dan gadcis ini siap untuk menyerang. Pemuda itu tersenyum tenang. "Nona, aku Cui Kong selamanya tidak pernah mencuri kuda. Harap kau dapat memperbedakan antara pencuri kuda dan orang baik-balk.” Memang pemuda ini bukan lain adalah Liok Cui Kong. Setelah berhasil membunuh Coa Hong Kin dan Go Hui Lian, pemuda ini lalu melakukan perjalanan ke selatan menuju ke tempat tinggal ayah angkatnya yang baru, yaitu di sebuah pulau di pantai selatan, mendekati Lo thian-tung Cun Gi Tosu yang juga melarikan diri ke selatan setelah di utara ia tidak diterima baik oleh Jengis Khan.

Kobetulan sekali di tengah jalan ia melihat Ceng Ceng. Sebagai seorang pemuda mata kerarjang yang bejat moralnya, tentu saja melihat seorang dara cantik seperti

Ceng Ceng. hati Cui Kong tergorcang hebat. Akan tetapi, melihat sikap dan gerak gerik Ceng Ceng, pula menyaksikan kepandaian gadis ini, timbul perasaan aneh dalam diri Cui Kong. Berbeda dengan perasaan kalau melihat gadis-gadis lain. ia amat tertarik dan timbul kasih sayang. Inilah agaknya cinta yang bersemi di dalam hatinya, oleh karena manusia bagaimana jahatpun sekali waktu akan jatuh hati kepada seorang tertentu.

Ini pula sebabnya maka Cui Kong tidak mau bermain kasar. Ia sengaja mencari kuda nona itu dan sekarang menanti di sini, siap mencari alasan baik untuk berkenalan.

Ceng Ceng mengerutkan alisnya mendengar jawaban pemuda itu. Ia tidak mengenal nama Cui Kong, dan ia ragu-ragu apakah ucapan itu betul.

"Bagaimana kau bisn bilang bukan pencuri kuda kalau kudaku hilang dari rumah penginapan, dibawa orang pada tengah malam, terus kukejar di sini dan kudapatkan kuda itu berada di sini bersamamu? Bagaimana kau bisa menyangkal ?”

Cui Koug mengangguk-angguk berkata, masih tersenyum memikat hati. “Memang ada kulihat tadi seorang laki-laki membalapkan kuda lewat dekat ini. Karena curiga melihat orang pagi-pagi membalapkan kuda yang besar dan indah, aku menegurnya. Akan tetapi orang itu malah mengayun pecut menyerangku. Aku menangkap pecutnya dan membetotnya sehingga orang tidak punya guna itu roboh terjungkal. Dua kali ia menyerangku lagi akan tetapi dua kali ia terjungkal lalu melarikan diri. Kuda itu ia tinggalkan dan kuda baik ini ternyata tidak mau pergi. Nah, aku sudah memberi keterangan, apakah kau masih hendak memaki aku sebagai maling kuda?"

Ceng Ceng memang seorang gadis lincah pandai berdebat. Mendengar penuturan ini ia menjawab, "Enak saja kau mendongeng! Apa buktinya kebenaran dongenganmu itu dan siapa bisa bilang kalau kau tidak membohong?"

“Nona, ada dua sebab kuat yang menjelaskan bahwa aku bukan pencuri kuda. Aku sudah menyaksikan kepandaianmu, kalau aku yang mencuri, perlu apa aku masih melarikan diri ? Kedua, andaikata aku yang mencuri lalu lari ketakutan, perlu apa aku sekarang musti menantimu di sini? Coba kau pikir baik-baik."

Memang beralasan sekali ucapan ini, akan tetapi perut Ceng Ceng sudah menjadi panas. Kalau saja Cui Kong memberi alasan yang ke dua saja, ia sudah akan merasa puas dan percaya. Akan tetapi, alasan pertama dari pemuda itu menyatakan bahwa pemuda itu memandang rendah kepadaianya ! Cui Kong bilang bahwa dia sudah menyaksikan kepandaian Ceng Ceng dan andaikata dia yang mencuri kuda, ia takkam lari. Bukankah itu berarti bahwa pemuda ini menganggap kepandaian Ceng Ceng tidak berapa ?

"Bagus, tidak tahunya kau selihai itukah ? Boleh, boleh kita coba-coba. Kalau kau betul sudah dapat mengalabkan pencuri kuda, tentu kepandaianmu lebih tinggi dari pada aku. Turunlah ¡" Setelah berkata demikian, Ceng Ceng menggunakan kakinya mendorong baru besar yang diduduki oleh Cui Kong. Hebat sekali lweekang nona ini. Batu yang beratnya ada seribu kali ini menjadi miring !

"Ayaaa, kiranya kau sekuat ini!” Seru Cui Kong, benar-benar terkejut. Tadinya ia hanya melihat gadis itu menimpukkan pasir merobohkan banyak burung sekaligus. Kepandaian ini indah, akan tetapi belum menunjukkan bahwa gadis itu seorang ahli silat tinggi. Melihat usianya yang bogitu muda, Cui Kong menganggap gadis itu tentu tidak sedemikiah hebat. Akan tetapi dorongan kaki pada batu besar tadi benar-benar mendemonstrasikan tenaga yang hebat dan kepandaian yang tinggi !

Sementara itu, Ceng Ceng juga kagum melihat tubuh yang tadinya bersila di atas batu, kini, "melayang” turun dalam kedudukan masih bersila seakan-akan pemuda itu

pandai terbang. Padahal inipun demonstrast ginkang yang hebat dari Cui Kong, yang mempergunakan ujung-ujung jari kakinya menotol batu di bawahnya sehingga tubuhnya dapat mencelat turun. Ketika tiba di tanah, kedua kakinya dilepas sehingga ia jatuh berdiri dengan ringan dan tenang.

Ceng Ceng bersiap-siap, ia mengandalkan Ilmu silatnya Pat-sian-jut-bun, sama sekali tidak mengira bahwa pemuda di depannya inipun ahli dalam ilmu silat itu ! Soalnya begini. Seperti telah diceritakan dahulu, kitab Pat-sian-jut-bun yang tadinya terjatuh ke dalam tangan Pek-thouw tiauw ong Lie Kong dan diberikan Ceng Ceng, telah dirampas oleh Cui Lin dan Cui Kim dan akhirnya terjatuh ke dalam tangan Liok Kong Ji. Akan tetapi sebelum terjatuh ke dalam tangan Liok Kong Ji, Cui Kong sudah mencuri lihat dan otaknya yang cerdas dapat menghafal isinya dan diam-diam iapun mempelajari ilmu silat ini. Oleh Liok Kong Ji kitab itu bahkan dijadikan bahan untuk mengatur barisan bambu di Ui tiok-lim, yang makin disempurnakan ilmu dari kitab ini. Demikianlah Ceng Ceng sama sekali tidak pernah menyangka bahwa ia berhadapan dengan tokoh Ui-tiok lim atau kakak angkat dari dua orang gadis yang mencuri kitabnya dan yang sekarang masih dicarinya itu.

"Nona, kau betul-betul hendak mengujiku ? Boleh, boleh, akupun ingin sekali tahu sampai di mana tingginya kepandaianmu. Akan tetapi harap kauingat bahwa aku betul-betul bukan pencuri kudamu dan kita bertempur hanya sebagai pibu persahabatan saja."

"Jangan banyak cingcong ! Keluarkan senjatamu !" seru Ceng Ceng. Gadis ini belum tahu sampai di mana tingkat kepandaian pemuda ini. Biarpun ia tertarik akan ketampanan wajah pemuda ini dan sifat-sifainya yang gagah, namun sebelum mengukur tinggi rendah kepandaiannya, mana bisa ia menarh penghargaan ?

Cui Kong mencabut keluar huncwenya menjawab, “Aku masih muda dan tidak doyan menghisap tembakau, akan

tetapi huncwe ini sudah menjadi kawau lama yang selalu melindungiku, inilah senjataku nona. Kau majulah!”

Diam-diam Ceng Ceng menjadi agak gembira. Seorang yang mempergunakan senjata begitu aneh, tentu memiliki kepandaian tinggi dan ia ingin sekali tahu sampai bagaimana tingginya.

"Lihat pedang !” serunya dan dengan gerakan manis sekali ia menusuk ke arah tenggorokan lawannya, kemudian pedang diteruskan dengan gerakan memutar ke atas ke bawah sedangkan tangan kirinya ditekuk di depan dada. Sekaligus ujung pedang itu menyerang tiga bagian tubuh yang berbahaya. Melihat gerakan ini, Cui Kong terkejut sekali. Itulah gerakan Cui sian-sia-ciok (Dewa Arak Mamanah Batu) sebuah gerak tipu dari Ilmu Silat Pat sian-jut-bun! Ia cepat memutar huncwenya ke depan tubuh sambil melompat mundur dan berkata.

"Nanti dulu, nona. Seranganmu begitu Iihai dan ganas, kalau sampai mengenai aku, bukankah nyawaku akan menghadap Giam-kun (Dawa Maut)?" ia berkelakar.

Ceng Ceng cemberut. "Kalau takut pedang jangan bicara sombong !"

"Aku seorang jantan tulen tidak takut mati, nona. Hanya aku khawatir akan mati dengan mata melek karena penasaran sebelum aku tahu siapa orangnya yang akan. membunuhku. Pedang tidak bermata, nona. Sebelum ada kemungkinan dada ini tergores pedang aku harus tahu siapa gerangan nona yang gagah perksa ini? Kau sudah tahu, namaku Cui Kong. Akan tetapi siapa nona dan dari aliran manakah ?”

"Namaku Lie Ceng, bukan dari aliran mana-mana. Ayahku Pek-thouw-tiauw-ong Lie Kong.”

Cui Kong pura-pura terkejut girang, padahal di dalam hatinya ia benar-benar terkejut dan cemas. Ia merasa punya dosa terhadap Pek-thouw-tiauw-ong Lie Kong karena

bukankah Cui Lin dan Cui Kim telah mencuri kitab gadis ini? Dengan air muka kelihatan tercengang girang ia berseru sambil merangkapkan kedua tangan memberi hormat,

"Aduh, kiranya li-hiap (pendekar wanita) adalah puteri dari Lie-locianpwe yang mulia. Maaf, maaf, aku yang bodoh tidak tahu dan berlaku kurang hormat. Memang li-hiap tentu saja tidak mengenal namaku yang terpendam ke dalam lumpur, akan tetapi sebaliknya dari bawah lumpur aku sudah melihat rajawali kepala putih terbang melayang di angkasa raya."

Mendengar pujian yang muluk ini tentu saja hati Ceng Ceng merasa senang, akan tetapi ia masih penasaran. Seranga n pertamanya tadi ternyata dengan mudah dapat ditangkis oleh Cui Kong, apakah pemuda ini betul-betul akan dapat menangkan dia....... ? Kalau betul demikian ..... hemmm, pemuda seperti ini lah kiranya yang patut....... menjadi jodohnya! Merah muka Ceng Ceng dengan sendirinya ketika ia berpikir sampai di situ.

"Sudahlah, tak perlu banyak peradatan ini. Hayo kita selesaikan pibu kita !”

Cui Kong merasa girang mendengar nona itu menyebut “pi-bu", bukan pertandingan sungguh-sungguh, maka ia segera bersiap dan berkata, "Aku yang bodoh sudah siap menerima petunjuk dari li-hiap."

Ceng Ceng tidak mau berlaku sungkan lagi. Pedangnya digerakkan amat cepatnya, menyambar-nyambar bagaikan seekor burung rajawali mengamuk. Sinar putih seperti perak bergulung-gulung mengurung diri Cui Kong yang berlaku tenang tenang saja. Pemuda yang sudah tahu akan kelihaian ilmu Pak-sian-jut-bun ini, tidak mau berlaku gugup dan tidak mau mengikuti pergerakan pedang lawan. Kalan ia mengikutinya, akan celakalah dia. Inilah kehebatan ilmu pedang itu yang harus dilawan dengan tenang. Ia hanya memperhatikan sinar pedang menyambar ke arahnya untuk ditangkis dengan huncwenya. ilmu silat Cui Kong masih

setingkat lebih tinggi dari pada gadis ini, juga tenaganya lebih besar. Oleh karena itu ia dapat melayani Ceng Ceng dengan baik. Andaikata ia belum mencuri baca kitab Pat-sian-jut-bun, kiranya dia takkan depat menghadapi gadis ini demikian enak, sedikitnya dia harus mengerakkan seluruh kepandaiannya untuk mengimbangi.

Sebaliknva, Ceng Ceng merasa seakan-akan menghadapi tembok baja yang amat kuat. Biarpun pemuda itu bergerak lambat dan tenang namun ke mana saja pedangnya menyerang di situ sudah ada huncwe yang menangkis. Dan setiap tangkisan huncwe membuat telapak tangan tergetar. Hati Ceng Ceog ikut tergetar pemuda itu benar-benar lihai. Kiranya tidak kalah lihai oleh Tiang Bu.

Akan tetapi dia pernah dikalahkan oleh Tiang Bu dan ia merasa penasaran apakah pemuds tampan yang lihai inipun dapat mengalahkannya.

"Hayo kaubalas menyerang !" bentaknya berulang-ulang melihat pemuda itu hanya menjaga diri saja.

"Mana aku berani !" jawab Cui Kong mengambil hati. Tentu saja pemuda ini tidak tahu akan suara hati gadis ini. Dia tertarik kepada Ceng Ceng dan berusaha mengambil hatinya, ia takut kalau kalau gadis itu akan merasa terhina dan marah kalau sampai ia mengalahkannya, maka ia hanya mempertahankan diri saja. Tidak tahunya gadis ini bahkan menghendaki sebaliknya.

“Bagaimana tidak berani ini pi-bu namanya ! Hayo kaubalas, hendak kulihat apa kau mampu mengalahkan aku."

"Aku tidak berani melukaimu. nona. Aku tidak mau kau menjadi sakit hati dan marah,” jawab Cui Kong halus sambil menangkis tusukan pedang sehingga lagi lagi terdengar bunyi "tringg" yang amat nyaring dibarengi bunga api berpijar.

“Bodoh ! Kalau pedangku terlepas dari tangan aku menyerah kalah," kata pula Ceng Ceng.

Mendengar ini, Cui Kong cepat menggerakkan huncwenya, kini membalas dengan totokan-totokan berbahaya. Gerakannya cepat sekali karena ia telah mainkan ilmu pedang yang ia pelajari dari gurunya, mengambil dari kitab Omei-san yang terjatub ke dalam tangan Lo. Tniantung Cun Gi Tosu, yaitu kitab Soanhong-kiam-coan-si (Kitab Ilmu Pedang Angin Puyuh). Pedang ini sekarang diganti dengan huncwe dan diputar sampai mengeluarkan angin dingin. Sebetulnya, sama-sama kitab dari Omei-san kehebatan ilmu yang dimainkan oleh Cui Kong dengan Patsian jut-bun yang dimainkan Ceng Ceng itu mempunyai keistimewaan sendiri-sendiri. Namun karena Cui Kong memangnya menang setingkat, tentu saja permainannya juga lebih lihai dan Ceng Ceng sebentar saja merasa pening. Ia mencoba menangkis dengan pedangnya, akan tetapi pedang itu tertempel huncwe dan ikut berputaran dan terlepas dari pegangannya, berpindab ke tangan kiri Cui Kong !

Dengan sikap manis budi dan merendah Cui Kong memutar pedang itu dan memegang ujungnya. Gagangnya ia angsurkan kepada Ceng Ceng sambil berkata.

"Karena kurang hati-hati pedangmu terlepas, nona. Terimalah kembali dan maafkan aku, kiam-hoatmu benar-benar hebat sekali aku merasa kagum."

Ucapan ini dikeluarkan dengan sikap sungguh-sungguh sehingga sama sekali Ceng Ceng tidak merasa diejek. Akan tetapi, tetap saja mukanya menjadi merah sekali ketika ia nerima kembali pedangnya dan memasukannya kedalam sarung pedang.

"Dalam ilmu pedang aku telah kalah, akan tetapi aku masih hendak menecoba ilmu silat tangan kosong!" kata Ceng Ceng. Ia tahu bahwa sikapnya ini keterlaluan. Sudah jelas bahwa ia kalah lihai, tantangannya ini benar-benar

bocengli (tidak pakai aturan). Akan tetapi gadis ini memang keras kepala dan pada saat itu ia memang ingin sekali tahu apakah benar-benar pemuda tampan ini lebih lihai dari padanya dalam sagala macam ilmu silat.

Cui Kong tersenyum. Gadis ini cantik jelita dan keras hati, puteri Pak-thouw-tiauw-ong pula. Hemm, aku harus dapat menundukkannya. Jarang di dunia ini bisa kudapatkan gadis sehebat ini.

“Baiklah, nona. Aku yang bodoh hanya menurut saja atas segala kehendakmu, dan tentu saja aku girang mendapat petunjuk-petunjuk dari puteri Pek-thouw-tiauw-ong yang ternama."

”Lihat pukulan !" Ceng Ceng terus saja menyerang tanpa mau membuang waktu lagi. Begitu menyerang ia mempergunakan ilmu silat ciptaan ayahnya, yaitu Pek-tiauw-kun-hwat (Ilmu Silat Rajawali Putih). Ayahnya mencipta ilmu silat ini dari gerak-gerak pek-thouw-tiauw (rajawali kepala putih) peliharaannya. Ketika dua ekor rajawali itu pertama kali dipeliharanya dan masih liar, sering kali Lie Kong sengaja mengajaknya bertempur atau ia menyuruh isterinya melayani mereka dan diam-diam ia memperhatikan gerak gerik mereka. Cara mereka mengelak, menangkis dan menyerang. Dari ”latihan” inilah pendekar pantai timur ini akhirnya berhasil mencipta Pek-tiauw-kun-hwat yang merupakan gabungan dari gerak gerak rajawali dicampur gerak-gerak tipu ilmu silat tinggi yang sudah ia pelajari semenjak kecil.

Gerakan Ceng Ceng amat lincah. Kedua tangannya bergerak-gerak, kadang-kadang mekar seperti sayap rajawali, kadang-kadang menotok seperti paruh rajawali, tubuhnya menyambar ke atas ke bawah, kedua kakinya kadang-kadang berjungkit, kadang-kadang merendah atau meloncat loncat tinggi. Pendeknya amat indah dipandang akan tetapi amat berbahaya dihadapi lawan.

“Bagus sekali ! Kau hebat, nona,” berkali-kali Cui Kong mengeluarkan suara pujian bukan hanya sekedar untuk mengambil hati akan tetapi memang ia merasa kagum sekali. Sifat gadis yang lincah jenaka ini memang cocok sekali dengan ilmu silat ini. Dan Cui Kong girang mendapat kesempatan “main-main" dengan gadis seperti ini, sungguhpun main-main ini dapat membahayakan keselamatannya karena pukulan-pukulan gadis itu ternyata bukan main-main. Tingkat kepandaian Cui Kong memang masih menang setingkat, akan tetapi ia harus berlaku hati-hati sekali kalau tidak mau terkena pukulan yang berbahaya.

Seratus jurus lewat dan belum juga Ceng Ceng dapat mendesak Cui Kong. Sebenarnya kalau Cui Kong mau, ia tentu akan dapat robohkan lawannya ini dalam seratus jurus, dia sudah banyak mempunyai ilmu pukulan yang aneh-aneh dan beracun. Namun menghadapi Ceng Ceng ia menjadi lemah, tidak tega mencelakainya. Ia ingin merebut hati gadis ini tanpa kekerasan, melainkan dengan kehalusan dan cinta kasih.

Di lain pihak, Ceng Ceng makin lama makin kagum terhadap pemuda ini. Belum pernah ia bertemu dengan seorang pemuda demikian pandainya, kecuali Tiang Bu. Ia sudah mengerahkan seluruh kepandaiannya, tetap saja tidak mampu ia mendesak. Pertahanan pemuda itu kuat seperti baja sehingga semua serangannya membalik.

Cui Kong berpikir bahwa kalau dalam pertandingan tangan kosong ini ia mengalahkin gadis itu, mungkin gadis itu akan menjadi tersinggung hatinya dan berbalik membencinya. Harus kuberi kesempatan kepadanya supaya kali ini dia menang, pikirnya. Cepat ia menyerang akan tetapi berbalik memberi kesempatan dan lowongan. Sebagai seorang ahli silat ia tentu saja Ceng Ceng dapat melihat lowongan ini dan tidak menyia-nyiakan kesempatan baik. Tangan kirinya menyambar ke arah dada yang terbuka

dengan pukulan keras, akan tetapi segera kepalannya dibuka dan hanya telapak tanganuya yang mendorong sekuat tenaga.

"Bukk !" Cui Kong terjengkaog dan berjungkir balik ke belakang, Sedangkan Ceng Ceng merasa tangannya kesemutan dan kaku. Bukan main kagetnya dan diam-diam ia menjadi makin kagum karena hal itu membuktikan bahwa tenaga lweekang pemuda itu tinggi.

"Nona lihai sekali. Aku Cui Kong mengaku kalah," kata Cui Kong sambil mengebut-ngebutkan bajunya.

Akan tetapi Ceng Ceng bukan anak kecil. Kini ia maklum bahwa pemuda itu sengaja mengalah dan merahlah mukanya. Makin tertatarik hatinva, pemuda ini selain gagah perkasa, juga berbudi manis dan pandai merendah. Di lain fihak, Cui Kong hampir menari kegirangan karena ketika merubah pukulan menjadi dorongan tadi. Ia dapat menduga bahwa sedikitnya gadis itu mempunyai pandangan baik terhadap dirinya dan tidak mempunyai sikap bermusuh lagi !

"Ah, kau terlalu memuji. Sebetulnya akulah yang kalah dan terus terang saja aku mengakui kelihaianmu, saudara.... saudara,...."

"Cui Kong namaku, nona. Kau selalu merendah, nona Lie. Sebetulnya saja kepandaian kita setingkat, mungkin aku sodikit lebih kuat, ini tidak aneh karena kau seorang wanita, Akan tetapi, dibandingkan dengan ayahmu tentu aku kalah jauh sekali. Sudahlah, tertang kepandaian memang tidak ada batasnya, nona. Bolehkah aku bertanya, nona hendak pergi kemanakah?"

"Aku pergi merantau meluaskan pengalaman," jawab Ceng Ceng singkat."

Wajah Cui Kong berseri. "Aah, tentu saja begitu. Puteri seorang pendekar tentu ingin pula mengetahui bagaimana keadaan dunia kang-ouw. Akupun mempunyai keinginan

seperti itu, nona. Hanya bedanya, kalau ayah bundamu terkenal sebagai pendekar-pendekar besar, adalah aku seorang yatim piatu yang hidup sebatangkara di dunia ini, hanya mempunyai seorang ayah angkat. Akan tetapi .....” Cui Kong menarik napas panjang, “Ayah angkat inipun hanya menambah beban hidupku. Aku ...... aku terpaksa lari dari rumahnya.....”

Mendengar ucapan terputus-putus dan tidak jelas ini, hati Ceng Ceng tertarik. Kepribadian pemuda itu memang telah menarik hatinya. ingin sekali ia mengetahui keadaan pemuda ini.

"Mengapa ...... ? Mengapa kau....... lari?"

Diam-diam Cui Kong makin gembira. Jelas bahwa nona ini menaruh perhatian kepada dirinya. Ia harus berlaku hati-hati. Nona ini bukan nona sembarangan, melainkan puteri dari Pek.thouw-tiauw-ong Lie Kong. Ia harus menggunakan akal dan siasat untuk mendapatkan gadis yang benar-benar yang benar-benar telah membetot semangatnya ini.

"Ahh, kepada orang lain biar mati aku takkan mau menceritakan urusan keluargaku, nona. Akan tetapi terhadapmu....... entah mengapa biarpun baru sekarang bertemu, aku merasa ...... seakan-akan kita sudah menjadi sahabat baik puluhan tahun lamanya.......” Ia berhenti sebentar untuk melihat bagaimana reaksi kata-katanya yang berani ini, apakah gadis ini akan marah? Tidak, Ceng Ceng malah menundukkan mukanya yang menjadi kemerahan. Ia menjadi makin berani dan melanjutkan kata-katanya, "Sebenarnya, ayah angkatku hendak memaksa aku untuk menikah dengan seorang gadis kampungku. Maka aku ..... lari pergi !”

Tanpa disengaja Ceng Ceng tertawa kecil mendengar ini. Ia memandang muka pemuda itu dan bertanya jenaka sudah timbul sifatnya yang jenaka dan lincah. `Mengapa lari? Apa dia itu buruk rupa?”

“Tidak buruk, bahkan cantik menjadi kembang kampungku. Akan tetapi, nona Lie yang baik, bukan seorang gadis cantik yang lemah menjadi idam-idaman hatiku. Gadis itu benar cantik, akan tetapi dia lemah dan bodoh. Kakinya sebesar kepalan tangan .....”

”Eh. bukankah itu baik sekali? Kata orang kaki wanita harus kecil, makin kecil makin baik.” Diam-diam ia melirik ke arah kakinya yang biarpun tidak besar dan mungiL namun tidak bisa dibilang kecil seperti kaki wanita dusun yang semenjak bayi dibungkus dan diikat.

"Mana bisa dibilang baik? Kaki kecil bengkok, jalannya terpincang-pincang. Ah, tak sudi aku dekat wanita demikian. lemah berpenyakitan. Idaman hatiku, kalau orang buruk rupa dan bodoh semacam aku ini laku kawin, calon isteriku harus seorang wanita yang gagah perkasa. Tak usah dibilang lagi kalau gagahnya seperti engkau, nona, baru memiliki kegagahan setengah kepandaianmu saja, aku sudah akan merasa bahagia sekali. Kalau .... andaikata....... dia itu seperti engkau baik rupa maupun kepandaian....... ah. aku....... aku mau berlutut di depannya, nona!” Sambil berkata demikian, Cui Kong betul betul menjatuhkan diri berlutut di depan Ceng Ceng. Deikian pandainya Cui Kong mengambil hati ! Ceng Ceng cepat membalikkan tubuh tidak mau menerima penghormatan itu sambil berkata, "Jangan begitu! Tidak patut orang-orang muda seperti kita bicara tertang perjodohan. “Itu urusan orang tua. Berdirilah agar kita bisa bicara dengan baik.” Diam-diam gadis ini merasa girang sekali hatinya. Sudah lama ia mengidamkaa seorang calon suami yang tidak saja tampan dan halus budinya, akan tetapi juga memiliki kepandaian yang melebihi kepandaiannya. Dan pemuda ini tidak saja sudah memenuhi semua syarat, bahkan terang-terangan sudah menyatakan cinta kepadanya !

"Kau tidak marah ? Terima kasih, nona. Agaknya hari ini Thian menuntunku ke jalan babagia." Cui Kong berdiri dan nona itu kembali menghadapinya.

“Seperti juga kau. aku dipaksa oleh ayah untuk menikah dengan seorang pemuda yang tidak kusetujui. Aku tadinya hendak dipaksa menjadi jodoh seorang pemuda bernama ..... Tiang Bu."

Kalau Cui Kong tidak mempunyai kepandaian menguasai diri, tentu ia akan tersentak kaget mendengar disebutnya nama ini. Hendak dijodohkan dengan Tiang Bu pemuda sakti nu, Hatinya berdebar keras. Alangkab kebetulan. Kalau ia bisa mendapatkan gadis ini, tidak saja hatinya akan puas karena memang ia tartarik dan cinta kepada Ceng Ceng, Akan tetapi juga sekaligus itu merupakan pukulan terhadap Tiang Bu, merupakan sebagian dari pada balas dendam kepada pemuda yang dibencinya itu.

"Mengapa kau tidak setuiu, nona ? Apakah Tiang Bu itu seorang pemuda yang tidak memiliki kepandaian silat?” ia pura.pura bertanya.

Ceng Ceng tersenyum. “Tentang kepandaian silat aku sama sekali tidak dapat menang melawan dia, mungkin kau dapat mengalahkannya. Hemm, aku ingin sekali melihat kan dan dia bertempur.”

Diam-diam Cui Kong mengeluh di dalam hatinya. Kalau saja Ceng Ceng tahu betapa Tiang Bu sudah membikin kocar.kacir Ui-tiok-lim ! Dikeroyok tujuh saja masih tidak kalah, bagaimana Cui Kong harus menghadapi Tiang Bu seorang diri? memikirkan hal ini saja bulu tengkuknya sudah berdiri saking ngerinya.

"Ah, kalau begitu dia seorang yang berkepandaian tingi? Mengapa kau menolaknya. nona?" tanyanya menyimpangkan pembicaraan tentang kepandaian silat. Kemudian disambungnya cepat agar dianggap sopan. "Ah,

maaf beribu maaf, sebetulnya tidak patut aku berlancang mulut. Malutku patut digampar!"

Cenga Ceng yang tadinya hendak marah menjadi tersenyum, "Apakah kepandaian tinggi saja cukup menjadi syarat perjodohan? Kalau hati tidak suka, siapa bisa memaksaku?”

Cui Kong bertepuk tangan, wajahnya berseri. "Bagus! Barus! Memang menjadi orang muda barus demikian. Aku girang sekali bahwa ternyata pendirianku ada yang menyamai, keadaanku dan keadaanmu cocok sekali, nona."

Kembali Ceng Ceng menjadi merah mukanya, akan tetapi dia memang bukan gadis pemalu. Ditatapnya wajah pemuda itu penuh selidik, lalu bertanya.

“Kau telah memperkenalkan nama, akan tetapi siapa she (nama keturunan) mu ? Dan kemana kau hendak pergi ?”

“Aku she Kwe dan seperti juga kau, aku pergi merantau menjauhkan diri dari paksaan ayah angkatku." Kemudian ia berkata dengan sikap sungguh-sungguh. “Nona Lie Ceng, aku Kwee Cui Kong biasa bicara jujur dan terbuka, sesuai dengan sikap orang gagah yang tidak suka menyimpan perasaan sendiri sebagai rahasia. Terus terang nona. Begitu bertemu dengan nona, apa lagi setelah mengadu kepandaian, aku merasa cocok sekali denganmu, dan……. apa bila nona setuju….. maafkan kelancanganku karena aku suka berterus terang menyatakan isi hatiku, apabila nona setuju, aku ingin ikut nona menemui orang tua nona untuk…….. untuk mengajukan pinangan atas diri nona."

Dapat dibayangkan betapa likat dan malu rasa hati Ceng Ceng sebagai seorang dara mendengar kata-kata yang terus terang seperti ini. Akan tetapi diam-diam ia memuji keberanian pemuda ini dan sama sekali ia tidak bisa marah karena memang pemuda ini tidak bisa dibilang kurang ajar. Bahkan ucapan itu membuktikan betapa jujur dan gagah sikapnya ! Memang Ceng Ceng hanya pandai ilmu silat akan

tetapi pengalamannya masih hijau sekali. Tentu saja menghadapi seorang "buaya " seperti Cui Kong, ia terpikat !

Sampai lama Cang Ceng tidak bisa bicara, akhirnya sambil menundukkan muka ia berkata, "Urusan jodoh urusan orang tua, bagaimana jika kau hendak bertemu sendiri dengan ayah bundaku ?"

Sudah menang setengah bagian, pikir Cui Kong! Terang gadis ini setuju, kalau tidak masa bertanya demikian, tentu marah. Kalau gadis ini marah dan menolaknya, tentu Cui Kong hendak menggunakan kekerasan menculiknya, akan tetapi ia lebih senang mengambil jalan halus karena memang kali ini ia bersungguh-sungguh, begitu berjumpa dengan Ceng Ceng ia tertatik sekali. Apa lagi kalau diingat bahwa dara ini puteri Pek-tbouw-tiauw-ong, dia harus berhati-hati.

"Ucapanmu itu memang tepat sekali, nona, dan akupun tentu akan mematuhi peraturan dan kesopanan. Akan tetapi apa mau dikata, seperti tadi telah kuceritakan, aku adalah seorang anak yatim piatu, tiada ayah bunda lagi……..” Sampai di sini dengan pandai sekali sepasang mata Cui Kong menjadi basah oleh air mata ! "Ayah angkatku memaksaku menikah dengan seorang gadis kampungku puteri seorang hartawan, kalau kuceritakan kepadanya tentang niatku ini sudah pasti ia akan marah-marah dan menolak. Oleh karena itu, lebih baik aku datang sendiri kepada ayah bundamu dan menyatakan bahwa di dunia ini tidak ada lagi waliku sehingga terpaksa aku mengajukan pinangan sendiri. Nona Lie yang mulia. sudikah kau menyetujui permohonanku ini ?”

Ceng Ceng menjadi terharu. Hatinya sudah jatuh betul-betul. akan tetapi sebagai seorang gadis terhormat, bagaimana dia bisa menjawabnya ¿ Tiba-tiba kudanya meringkik dan menggaruk-garuk tanah dengan kaki depan. Kuda itu sudah tidak sabar dan minta diberi kesempatan lari.

"Aku memang hendak manyusul ayah di kota Kiu-kiang. Kalau kau hendak mencari kami, datang saja di Telaga Po-yang, di sana ayah mempunyai perahu besar tempat kami pelesir. Nah, aku pergi dulu !" Dengan gerak ringan sekali Ceng Ceng melompat ke atas punggung kudanya. Sekali menarik kendali kuda itu meringkik dan melompat jauh terus berlari cepat.

“Nona, bagaimana aku tahu yang mana perahu ayahmu?” Cui Kong berteriak keras.

“Carl saja burung pek-thouw-tiauw, tentu ketemu!” jawab Ceng Ceng sambil menoleh dan melambaikan tangannya. Kemudian kuda itu membalap cepat, sebentar saja lenyap di sebuah tikungan jalan. Cui Kong berdiri bengong, merasa hatinya dan semangatnya terbawa lari oleh kuda itu. Akhirnya ia menghela napas panjung dan berkata heran, "Cui Kong ......Cui Kong....... mengapa hatimu seaneh ini? Hemm, banyak sekali wanita cantik, akan tetapi tak seorangpun dapat menandingi Ceng Ceng. Dia itulah calon isteriku ! Aku harus mendapatkan dia !” Kemudian iapun lari cepat menuju ke Kiu-kiang.

-oo(mch)oo-

Telaga Poyang adalah sebuah telaga besar di Propinsi Kiang-si. telaga yang indah dan juga ramai. Telaga ini menjadi pusat keramaian dan tempat orang berpelesir, terutama sekali oleh karena letaknya di dekat kota-kota besar seperti Nan ciang dan lain-lain. Para saudagar tidak ada yang tidak melewatkan waktu untuk mengunjungi telaga ini apa bila maraka kebetulan lewat di daerah ini, juga para pembesar setempat selalu menghibur hati di telaga dengan perahu-perahu mereka yang serba mewah dan indah. Telaga ini menjadi pusat para seniman di mana mereka menvari ilham di tempat sunyi indah ini untuk menghasilkan karya-karya besar. Hanya rakyat kecil, kaum petani dan nelayan yang agaknya tidak menaruh perhatian atas segala

keindahan alam ini, pandangan mata mereka jauh sekali bedanya dengan orang-orang kota itu.

Mengapa demikian ? Oleh karena rakyat kecil yang selamanya tinggal di dusun-dusun ini sudah biasa dengan segala keindahan alam semenjak mereka kecil. Mereka telah menjadi satu dengan keindahan tamasya alam sehingga para pelukis dan penyajak tidak pernah lupa menyebut mereka ini dalam lukisan atau sajak mereka. Memang sagala keindahan itu akan kehilangan rasanya apabila telah dimiliki.

Di antara puluhan buah perahu indah millik para pembesar dan saudagar, terdapat sebuah perahu cat putih yang sedang saja besarnya. Akan tetapi tentu saja sudah termasuk besar dan mewah apa bila dibandingkan dengan perahu-perahu butut milik para seniman dan nelayan yang banyak berkeliaran di permukaan telaga. Perahu bercat putih ini sudah tiga bulan berada di situ, dimiliki oleh sepasang suami isteri pendekar yang amat ternama, yaitu Pek-thouw tiauw ong Lie Kong dan isterinya Souw Cui Eng. Bagi orang-orang yang sudah biasa merantau di dunia kangouw, melihat dua ekor burung pak-thouw-tiauw yang sering kali hinggap di atas perahu atau terbang berputaran di atasnya, tentu akan mengenal siapa pemilik perahu itu.

Pada suatu pagi, ketika matahari mulal memancarkan sinarnya di permukaan telaga suami isteri pendekar ini sudah kelihatan duduk di atas dek perahu mereka. Sudah jadi kebiasaan mereka untuk "mandi cahaya matahari" di waktu pagi yang merupakan sebagian dari pada latihan mereka sehingga tubuh selalu sehat dan awet muda. Inilah saatnya mereka bercakap cakap dengan asyik, si isteri melayani suami minum teh hangat dan sekedar santapan pagi.

"Heran mengapa Ceng Ceng masih juga belum kembali ? Apa dia lupa bahwa dalam bulan ini kita akan meninggalkan

Po-yang ?" terdengar Lie Kong berkata sambil menghirup teh panasnya.

"Anak ini kalau sudah bertamasya lupa waktu." jawab Souw Cui Eng. "Akan tetapi pada saatnya ia tentu akan datang. Biarpun suka pelesir, Ceng Ceng selalu ingat akan pesan kita. Kurasa sebelum lewat bulan ini tentu ia akan pulang."

Lie Kong menarik napas panjang, "Tabun ini Ceng Ceng sudah berusia delapan belas lebih, dan kita belum mendapatkan calon jodohnya......."

Isterinya juga menarik napas panjang. "Anak itu agak bandel. Akupun sudah setuju sekali kalau dia menjadi isteri Tiang Bu pemuda yang sakti itu. Akan tetapi, aahhh, memang Ceng Ceng amat bandel....."

"Tunggu saja sampai kita bertemu dengan keluarga di Kim-bun-to, tentu hal perjodohan ini akan kujadikan," kata Lie Kong,

Tiba-tiba terdengar pekik nyaring. Suami isteri itu menoleh ke darat sebelah timur sambil mengerutkan kening. Sekali lagi pekik terdengar dan tak lama kemudian seekor buruag rajawali berkepala putih datang beterbangan di alas perahu, berputar-putar sambil cecowetan.

"Hemm, betinanya ke mana?" tanya Lie Kong sambil memandang burungnya itu.

"Celaka, tentu terkena bencana. Hayo kita lihat !" kata isterinya yang amat sayang kepada separang burungnya. Suami isteri ini cepat minggirkan perahu, diikuti oleh pok-thouw-tiauw dari atas. Dengan sigap mereka melompat ke darat meninggalkan perahu lalu berlari mengikuti burung mereka yang menjadi penunjuk jalan.

Burung itu terbang terus ke sebuah hutan kecil di sebelah timur telaga. Setelah memaauki hutan, mereka melihat enam orang laki-laki aneh yang berdiri saling

berhadapan. Lie Kong dan isterinya berdiri bengong seperti patung! Apa yang mereka lihat memang luar biasa anehnya. Tiga di antara enam orang itu pernah mereka lihat, yaitu bukan lain adalah Pak-kek Sam-kui (Tiga Iblis Kutub Utara) yang bernama Giam lo-ong Ci Kui, Liok-to Mo-ko Ang Bouw, dan Sin sai-kong Ang Louw.

Akan tetapi, tiga orang ini sekarang berdiri berhadapan dengan tiga orang Pak kek Sam-kui pula! Tegasnya pada saat itu terdapat dua orang Ci Kui, dua orang Ang Bouw, dan dua orang Ang Louw. tiga pasang manusia kembar yang sukar sekali dibedakan mana aseli mana palsu! Hanya bentuk pakaian mereka yang agak berbeda, selebihnya mereka serupa benar. Saking heran dan terkejut menyaksikan pemandangan ganjil ini, Lie Kong dan isterinya sampai tak dapat mengeluarkan suara. Burung pek-thouw-tiauw betina sedang dipegang sayapnya oleh seorarg Ci Kui dan burung itu sama sekall tak dapat berkutik. Memegang burung besar yang amat kuat seperti itu menunjukkan keahlian sipemegangnyaa.

“Ha, pemilik pek thouw tiauw sudah datang kau masih juga belum melepaskannya!" kata Ci Kui kedua kepada Ci Kui pertama. Ci Kui yang memegang burung mengeluarkan ketawa sambil memandang kepada Lie Kong, agaknya ia jerih dan sekali menggerakkan tangan, burung pek thouw tiauw betina itu sudah terbang tinggi mengeluarkan pekik marah.

Ci Kui kedua yang menyuruh Ci Kui pertama tadi lalu menjura kepada Lie Kong. "Si-cu harap sudi memaafkan kami. tiga orang adik kakak ini membuat kesalahan terhadadap sicu, kami yang mintakan maaf. Sekarang kami enam orang kakak beradik masih mempunyai urusan panting sekali, harap sicu mengalah dan mundur."

Lie Kong cepat-cepat mengerahkan tenaganya ketika dari sepasang kepalan itu menyambar angin yang amat kuatnya. Ia membari penghormatan itu dengan merangkap kedua

tangan ke dada dan digerakkan ke depan. Dua tenaga dahsyat saling bertemu dan Lie Kong tergeser sedikit kaki kirinya, tanda bahwa orang tinggi kurus itu benar-benar lihai sekali. Hal ini mengejutkan hati Lie Kong. Ia tahu bahwa tiga orang Pak kek Sam kui lihai, akan tetapi tidak mungkin seorang saja dari mereka dapat menandinginya. Akan tetapi karena orang bicara dengan cengli (menurut aturan), iapun tidak mau banyak cakap. Burungnya tidak terganggu, mengapa ia harus banyak ribut? Ia mengangguk kepada isterinya, lalu mengundurkan diri.

Akan tetapi oleh karena hutan itu tempat umum, ia berani dengan isterinya duduk di bawah pohon agak jauh dari situ untuk melihat apa yang selanjutnya akan terjadi antara tiga pasang manusia kembar yang aneh-aneh seperti siluman itu.

Dua pasang Pak-kek Sam kui selanjutnya tidak memperdulikan lagi akan hadirnya Lie Kong dan isterinya dan mereka saling berhadapan, sikapPak-kek Sam kui pertama menantang dan Pak-kek Sam -kui kedua sikapnya tenang, sabar membujuk.

"Bagaimana, apakah kalian masih berkeras kepala tidak mau ikut kami pulang ke utara?" terdengar Ci Kui kedua bertanya.

Ci Kui pertama menjawab, "Tidak! Kami bebas melakukan apa saja yang kami sukai dan kalian tak perlu mencampuri urusan kami!" Agaknya seperti juga Ci Kui kedua, yang pertama inipun mewakili kawan-kawannya.

"Hemmm, kalian ini benar-benar tak tahu diri. Kami sebagai saudara-saudara tua masih bersikap sabar sekali. Kalian patut dilenyapkan dari muka bumi. Kalian secara tak tahu malu sekali mencemarkan nama saudara tua, membantu manusia manusia jahat dan pengkhianat semacam Liok Koug Ji dan Lo-thian-tung Cun Gi Tosu. Di mana sifat kegagahanmu? Raja besar kami sedang sibuk memukul ke barat, kalian anak-enak hedak mengikuti Liok

Kong Ji yang bersembunyi di Pulau Pek-houw-to (Pulau Harimau Putih) di laut selatan. Sudah banyak kejahatan kalian lakukan sebagai kaki tangan Liok Kong Ji sudah banyak kalian membuat permusuhan dengan orang-orang gagah di dunia selatan. Dari pada kelak kalian mampus di tangan orang-orang gagah, lebih baik sekarang kalian roboh oleb tangan kami sendiri.

(Bersambung jilid ke XXI)



TANGAN GELEDEK

(PEK LUI ENG)

Karya: **Asmaraman S. Kho Ping Hoo**

Scan djvu : syauqy_arr

Convert & edit : MCH

Jilid XXI

MENDENGAR ini, Pak-kek Sam-kui pertama menggereng marah dan mereka mulai menyerang. Ci Kui pertama menyerang kakaknya, demikian pula Ang Bouw dan Ang Louw. Pertempuran hebat terjadi, pertempuran aneh antara orang-orang kembar yang aneh !

Memang membingungkan sekali melihat pertempuran antara orang-orang ganjil itu. Sabenarnya, tiga orang yang biasa disebut Pak-kek sam-kui yaitu yang sekarang menjadi Pak-kek Sam-kui pertama, adalah adik-adik kembar dari Pak kek Sam kui ke dua. Mereka adalah tiga pasang orang kembar dari daerah Mongol yang semenjak kecil menjadi sahabat.

Kemudian setelah mereka dewasa, mereka terpisah, merupakan dua kolompok. Yang tua melanjutkan ilmu mereka, menyembunyikan diri di gunung sedangkan yang muda. yaitu Pak-kek Sam-kui yang sudah banyak dikenal, membantu perjuangan Temu Cin atau Jengis Khan. Seperti telah dituturkan di bagian depan, Pak-kek Sam-kui ini terpikat oleh Li Kong Ji dan menjadi kaki tangannya.

Ketika saudara saudara tua mereka mendengar akan penyelewengan adik-adiknya ini mereka turun gunung, membantu Jengis Khan kemudian mereka menuju ke selatan untuk mencari adik-adik mereka yang mengikuti Li Kong Ji. Tidak mengherankan apabila kepandaian mereka lebih tinggi dari pada Pak kek Sam-kui yang sudah dikenal Lie Kong.

Sekarang dapat menduga pula akan hal itu setelah mendengar percakapan tadi. Yang menggirangkan hatinya adalah berita tentang tempat tinggal Liok Kong Ji, akan tetapi berbareng juga membuatnya tidak mengerti. Ia sedang berusaha mencari Ui tiok lim tempat tinggal Liok Kong Ji untuk mencari kembali kitab Omei-san yang dirampas oleh dua orang gadis Ui-tiok-lim dari tangan Ceng Ceng. Mengapa sekarang Liok Kong Ji sudah ke Pek-houw-to?

Ketika ia memandang ke arah pertempuran, mudah saja ia menduga bahwa tak lama lagi Pak kek Sam-kui yang muda akan kalah. Pertempuran itu memang hebat, dilakukan dengan tangan kosong saja akan tetapi angin pukulan mereka membuat batang pohon bergoyang-goyang dan daun-daun rontok semua seperti ada enam ekor gajah mengamuk.

Betul saja dugaannya, hampir berbareng tiga orang Pak-kek Sam-kui yang muda terpukul roboh dan pingsan. Masing-masing mengangkat adik sendiri, memanggulnya dan tanpa menoleh lalu lari pergi dari situ.

“Sam-bengcu, tunggu!" teriak Lie Kong sambil melompat mengejar. "Hendak kutanya sedikit, bukankah Liok Kong Ji berada di Ui tiok-lim ? Mengapa sam-wi tadi mengatakan dia sudah pindah ke Pek-houw to ?”

Si jangkung gundul yang memanggul tubuh Ci Kui menengok dan berkata, “Kami juga tadinya menyusul ke Ui-tiok-lim, ternyata di sana sudah rusak, dihancurkan oleh seorang pemuda perkasa bernama Tiang Bu. Sekarang Liok Kong Ji dan Cun Gi Tosu berada di Pek-houw-to, kedudukan

mereka lebih kuat lagi !" Setelah berkata demikian, bersama kawan-kawannya ia lari cepat sekali, sebentar saja sudah lenyap dari situ.

Lie Kong menarik napas panjang dan berkata kepada isterinya, "Benar benar banyak sekali orang pandai di dunia ini. Baiknya tiga orang saudara tua Pak-kek Sam kui itu tergolong orang orang baik, kalau mereka jahat seperti adik-adiknya, entag siapa yang dapat menghadapi mereka. Sekarang kita sudah tahu bahwa Liok Kong Ji berada di Pek houw to, tentu kitab Pat-sian-jut-bun juga ia bawa ke sana. Kita menanti kembalinya Ceng Ceng, kemudian kita harus mengejar ke Pek-houw to."

Suami isteri ini lalu kembali ke perahu mereka di Telaga Po-yang. Alangkah kaget dan girang hati mereka melihat Ceng Ceng sudah tiba di situ, kudanya ditambatkan di pinggir telaga dan gadis itu sendiri duduk melamun di atas dek perahu.

"Ceng Ceng....... !" ibunya berseru girang.

"Ayah .... ! Ibu....... !" seru gadis itu, sadar dari lamunannya.

Setelah bertemu dengan ayah bundanya, Ceng Ceng mendapatkan kembali kelincahannya dan sebentar saja ia sudah sibuk manceritakan pengalaman perjalanannya kepada ayah bundanya. Diceritakannya keindahan alam yang dilihatnya di Tapie-san, tentang para petani dan tentang bagaimana ia membantu anak petani menangkap burung. Akhirnya ia berkata tentang Cui Kong setelah bicara tentang hal yang sepele-sepele, "Ayah, Aku bertemu dengan seorang pemuda dan aku....... aku kalah bertanding ilmu silat olehnya."

"Mengapa kau bertempur dengan orang ?" kontan ayahnya menegur.

"Dia mengalahkanmu! Waah, tentu dia lihai sekali". Siapa pemuda itu ? Agaknya kau kagum padanya," komentar

Ibunya. Memang wanita lebih tajam perasaannya dalam hal ini.

Ceng Ceng sekaligus menjawab pertanyaan ayah dan ibunya, “Aku salah kira, tadinya ia kusangka pencuri kudaku, tidak tahunya dia malah yang merampas kembali kudaku dari tangan pencuri. Dengan singkat dia menceritakan pengalamannya tentang kuda yang dicuri orang pada malam hari, lalu tentang pertemuannya dengan Cui Kong.

"Kami bertempur, mula-mula dengan senjata lalu bertangan kosong. Akan tetapi dua kali aku kalah. Dia she Kwee seorang yatim piatu. .....”

“Eh. eh. alangkah tak patutnya kau sampai berkenalan dengan orang asing !” tegur Lie Kong.

“Habis dia memperkenalkan diri, masa aku harus menutupi kedua telingaku," bantah Ceng Ceng manja. "Dia ...... dia bilang mau datang ke sini...... mau berjumpa dengan ayah ibu.....” Sampai di sini muka gadis itu menjadi merah sekali dan ia berlari memasuki kamarnya sambil berkata, “Ayah, aku lelah sekali hendak mengaso."

Lie Kong saling pandang dengan isterinya, lalu keduanya mengangguk-angguk maklum. "Bagaimanapun juga, kita harus berlaku hati-hali dalam memilih calon jodohnya," kata Lie Kong dan untuk ini isterinya setuju.

Pada keesokan harinya, Cui Kong sudah tiba di tepi Telaga Po-yang karena ia telah melakukan perjalanan cepat sekali. Banyak terdapat perahu-perahu besar di telaga yang luas itu. Akan tetapi tidak sukar untuk mencari perahu yang dimaksudkan oleh Ceng Ceng. Dari tepi pantai ia sudah melihat dua ekor burung, yang seekor hinggap di atap perahu, yang seekor lagi beterbangan di atap perahu, berputaran. Burung-burung yang indah dan besar.

Berdebar hati Cui Kong. Ia sudah mendengar nama besar Pek-thouw-tiauw-ong Lie Kong, yang berilmu tinggi, juga

kabarnya Lie adalah seorang pendekar wanita yang lihai. Ia tahu pula bahwa ayahnya tidak cocok dengan suami isteri pendekar ini dan bahwa dahulu ketika beramai-ramai menyerbu ke Omei-san suami isteri inipun mendapatkan sebuah kitab yang akhirnya terjatuh ke tangan ayah angkatnya. Ia harus berlaku hati-hati dan pandai beraksi.

Disewanya sebuah perahu kecil dan didayungnya perahu itu ke tengah telaga, mehampiri perahu cat putih yang kelihatannya tidak ada penghuninya. Akan tetapi setelah perahu kecilnya mendekati perahu besar cat putih itu, tiba-tiba terdengar suara bersuit dan burung pek thouw tiauw yang yadinya enak enak melengut di atas atap perahu mengulur kepala dan memandang ke arah perahu kecil kemudian ia terbang menyambar menyerang Cui Kong dengan ganasnya!

Cui Kong adalah seorang cerdik. ia dapat menduga bahwa perbuatan burung ini tentu ada yang mengaturnya. Kalau burung itu memang liar dan menyerang semua orang asing, sudah tentu telaga itu takkan aman. Setiap orang tentu akan diserang burung ini dan sebentar saja telaga itu akan kosong ditinggal pergi para pengunjung. Jadi jelas bahwa burung ini tentu ada yang memerintah maka menyerangnya. Dan justeru dia yang diserang! Pasti orang yang menyuruhnya itu hendak nenguji sepandaiannya. Dia tadi sudah mendengar suitan nyaring sebagai tanda, Ceng Cengkah gerangan yang menyuruh burung itu menyerangnya ? Tak mungkin.

Gadis itu "ada hati" kepadanya, tak mungkin hendak mencelakainya dan untuk coba-coba, gedis itu sudah cukup tahu akan kepandaiannya. Tak bisa salah lagi, pikirnya, tentu pemilik burung itu, Pek-thouw-tiauw-ong sendiri atau isterinya yang menyuruh burung rajawali ini menyerangnya. Dan ini-pun tidak mungkin kalau tidak ada sebabnya. Pek-thouw.tiauw-ong dan isterinya belum mengenalnya, mengapa turun tangen ? Jawaban satu satunya, cukup

mudah, tentu Ceng Ceng sudah menceritakan hal dirinya kepada ayah bundanya dan sekarang begitu tiba ia diuji oleh ayah gadis itu yang ingin melihat sendiri sampai di mana kelihaian pemuda yang dibicarakan oleh anaknya !

Cui Kong memikirkan ini semua sambil mengelak. Sedikit saja miringkan tubuh patukan dan cakaran burung itu mengenai tempat kosong. Lewatnya tubuh burung besar itu membawa angin yang cukup santer, membuat ikat kepala Cui Kong berkibar-kibar.

Memang dugaan Cui Kong tepat sekali. Da balik dinding balik perahu, Lie Kong, isterinya dan Ceng Ceng mengintai ke luar dan tad Lie Kong yang memberi aba-aba kepada burung rajawalinya untuk "mencoba” kepandaia pemuda yang ditunjuk oleh puterinya. Melihat betapa mudahnya Cui Kong menghindarkan sambaran burungnya, kembali Lie Kong bersuit lebih keras. Sekarang tidak saja burung betina yang tadi menyerang pula, bahkan burung jantan yang beterbangan di atas ikut pula menyambar dan mengepung Cui Kong.

Cui Kong terkejut. Ia maklum bahwa burung itu kuat bukan main dan sekali kena disamhar, buarpun ia depat mengebalkan diri dan tidak terluka, akan tetapi ada bahayanya, ia akan terlempar dari perahu dan jatuh ke dalam air telagu ! Tentu saja dengan pukulan tin-san-kang ia dapat memukul mampus dua burung itu, akan tetapi inipun tidak baik. Kalau ia membikin mati burung-burung kesayangan orang tua Ceng Ceng. bukankah berarti ia akan mengecewakan dan membikin marah Pek.thouw tiauw ong Lie Kong? Kalau terjadi demikian, mana ada harapan baginya untuk meminang gadis itu ?

Pada saat yang kritis ini, Cui Kong mendapt pikiran baik. Perahu itu adalah perahu nelayan dan di pojok perahu terdapat sebuah jala ikao. Cepat ia menyambar jala itu dan begitu dua ekor burung menyambar dekat, ia menggetakkan jala ikan ke atas memapaki. Jala itu milik seorang nelayan

miskin, sudah robes-robek dan butut. Alan tetapi di dalam tangan Cui Kong yang memiliki lweekang tinggi, jala itu rupakan senjata hebat. Sekali lempar saja ia telah berhasil menangkap dua ekor burung itu ia dalam jala. Cepat ia memutar-mutar jala itu sehingga tubuh dan kaki dua pek-thouw-tiauw itu tergubat sama sekali. Dua ekor burung itu meronta kuat, namun Cui Kong lebih kuat lagi. Dengan tenang Cui Kong lalu menggenjot tubuhnya dan melompat ke atas dek, jala terbuka dan dua ekor burung tadi terbang tinggi sambil berteriak-teriak ketakutan !



Cepat ia menyambar jala itu dan begitu dua ekor burung menyambar dekat, ia menggerakkan jala ikan ke atas memegaki.

Lie Kong dan isterinya kagum sekali. Kini mereka percaya bahwa pemuda ini memiliki kepandaian yang lebih tinggi dari pada Ceng Ceng. Cara yang dipergunakan untuk menghadapi dua ekor burung pek thouw-tiauw tadi saja sekaligus telah membuktikan adanya kecerdikan, kegesitan dan tenaga lweekang yang mengagumkan.

Muncullah Lie Kong den Souw Cui Eng dari dalam bilik perahu, diikuti oleh Ceng Ceng yang menundukkan muka kemalu-maluan dan mengerling dengan ekor matanya ke arah Cui Kong.

Pemuda itu cepat-cepat menjatuhkan berlutut di depan Pek thouw-tiauw ong Lie Kong dan isterinya sambil berkata, "Mohon locianpwe yang budiman sudi memaafkan boanpwe

yang berlaku lancang. Tanpa diundang boanpwe Kwee Cui Kong berani lancang naik ke perabu locianpwe, tidak lain oleh karena di tengah jalan boanpwe mendapat kehormatan bertemu dengan puteri locianpwe yang terhormat. Boanpwe sudah berjanji hendak datang ke sini menghadap locianpwe berdua."

Sow Cui Eng berseri girang melihat sikap yang amat sopan santun dan merendah dari pemuda ini. Benar-benar seorang pemuda yang pandai membawa diri, tepat sekali menjadi mantuku, pikirnya. Akan telapi Lie Kong mengerutkan alisnya. Hatinya tak senang melihat sikap berlebih-lebihan dan agak menjilat dari pemuda ini. Bukan sikap seorang gagah, pikirnya. Akan tetapi oleh karena orang sudah berlutut, tidak baik kalau tidak disambut. Ia lalu membungkuk dan berkata. "Orang muda, jangan terlalu sungkan, bangunlah." Dipegangnya kedua pundak Cui Kong untuk ditarik baneun tambil dikerahkan sedikit tenaganya.

Merasa betapa dua tangan itu mengenai pundaknya seperti bukit karang menindihnya, Cui Kong cepat-cepat mengerahkan lweekangnya menahan sehingga Lie Kong memegang pundak yang lunak seperti tidak bertulang. Pek-thouw- tiauw-ong mengangpuk-angguk. Diam-diam ia agak terkejut karena dari sentuhan ini ia dapat menaksir babwa tenaga lweekang pemuda ini sudah hampir mengimbanginya.

"Bangunlah, aku sudab tahu akan kepandaianma yang tinggi.”

Setelah Cui Kong bangkit berdiri, kembali Lie Kong mengerutkan keningnya. Sepasang mata pemuda ini benar-benar tidak menyenagkan perasaan batinya. Mata yang tajam liar, mengsndung sesuatu yang mangerikan seperti bukan mata manusia. Mata Iblis! Sabaliknya, Souw Cui Eng memandang kagum kepada pemuda ini. Dia juga tahu betapa suaminya telah mencoba tenaga pemuda yang agaknya menjadi pilihan hati puterinya.

"Sekarang katakan apa kehendakmu mengunjungi kami," tanya Lie Kong, suaranya dingin dan tenang. Hati Cui Kong berdebar. Suara ini nadanya tidak memberi banyak harapan, akan tetapi ia dapat menenteramkan hatinya, menarik napas panjang lalu berkata,

"Maafkan, boanseng yang berani mati menghadap locianpwe mengandung maksud hati. Bososeng sudah bertemu dengan puteri locianpwe, tak disengaja mencoba kepandaian dan boanseng menganggap di dunia ini tidak ada gadis yang lebih sampurna dari pada puteri loeianpwe. Oleh karena itu, melupakan kerendahan diri sendiri, bounseng datang untuk mohon tangan puteri locianpwe.......
“

"Hemm, orang muda berani mati! Mana ada aturan orang meminang sendiri?” bentak Lie Kong.

“Boanpwe seorang yatim piatu, hidup sebatangkara di atas.dunia tiada sanak kadang. siapa yang sudi menjadi wali boanpwe?”

“Menilik gerakanmu tadi, kau seorang ahli waris kepandaian dari utara, siapa -gurumu dan mengapa gurumu tidak mewakilimu mengajukan pinangan?"

Cui Kong terkejut. Alangkah tajam pemandangan pendekar ini. Ketika ia mainkan dua ekor pek thouw tiauw tadi, ternyata pendekar ini sudah dapat melihatnya bahwa ia mewarisi ilmu silat utara.

“Memang sesungguhnya boanpwe adalah murid seorang tosu perantau di perbatasan utara dan sekarang suhu telah meninggal dunia. Oleh karena tidak mempunyai wali lain, terpnaksa boanpwe memberanikan diri menghadap locianpwe,” jawabnya sedih sekali. Ia dapat mengatur suaranya demikian berduka sehingga Ceng Ceng dan ibunya merasa terharu.

Akan tetapi Lie Kong memandang tajam penuh selidik ke arah pemuda di depannya itu, kemudian ia berkata,

suaranya tetap tenang akan tetapi dingin dan berpengaruh, “Orang muda, tidak gampang mendapatkan tangan puteri tunggal kami secara begitu saja. Kepandaianmu memang memenuhi syarat, cukup tinggi. Akan tetapi kepandaian tidak akan ada artinya kalau orang tidak dapat mempergunakannya untuk maksud baik. Sekarang dangarlah syarat kami. Kami telah kehilangan sebuah kitab pelajaran ilmu Silat Pat-siat-jut bun. Kitab itu dicuri oleh dua orang perempuan jahat dari Ui-tiok-lim, sarang penjahat iblis Liok Kong Ji. Kalau kau bisa merampas kembali kitab itu dan memberikannya kepada kami, nah, permintaanmu akan dapat kami pertimbangkan."

Mendengar ini, berseri wajah Cui Kong. Kalau hanya itu syaratnya, apa sih sukarnya? Kitab pelajaran Pat sian-jut-bun telah berada di tangan ayahnya, dan bukan hal yang sukar baginya untuk mencurinya,

“Baiklah, locianpwe. Boanpwe sanggup dan paling lama dalam waktu satu bulan kitab itu pasti akan boanpwe haturkan di depan locianpwe. Selamat tinggal, boanpwe bermohon diri.” Setelah berkata demikian, Cui Kong memberi hormat kepada Lie Kong suami isteri, mengerling diiringi senyum manis kepada Ceng Ceng, kemudian dengan sigapnya ia meloncat ke atas perahu kecilnya yang masih tarapung-apung tak jauh dari situ. Ini saja sudah membuktikan kelihaiannya. Perahu kecilnya terpisah empat tombak lebih dan meloncat ke atas perahu kecil ringan yang bergoyang-goyang. Itu merupakan kepandaian ginkang yang tinggi.

Karena terlampau girang mendengar syarat yang amat mudah baginya itu, Cui Kong berlaku kurang hati-hati. Ia tidak tahu betapa Lie Kong makin menaruh curiga kepadanya. Permintaan Lie Kong ini sebetulnya sama sekali tak boleb dibilang ringan. Bagi orang lain, merampas kembali kitab dari tangan Lie Kong Ji di Ui-tiok-lim, bukan hal semudah itu. Akan tetapi pemuda ini bahkan dengan

muka berseri berani memastikan akan berhasil dalam satu bulan.

Hal ini sudah merupakan jawaban yang amat mencurigakan Pertama, kalau pemuda itu tidak pasti akan berhasil, tak mungkin dia begitu bergembira. Ke dua. Ulan dia berani memastikan dapat berhasil dalam satu bulan, itu berarti bahwa pemuda ini sudah tahu akan kepindahan Liok Kong Ji ke laut selatan. Karena, andaikata mencari kitab itu ke Ui-tiok-lim, perjalanan pulang pergi saja ke Ui tiok-lim akan mamakan waktu berbulan-bulan !

“Pemuda itu mencurigakan sekali,” kata pendekar yang cerdik dan waspada ini, "siapa tahu kalau-kalau dia itu mempunyai hubungan dengan penjahat iblis Liok Kong Ji."

"Akan tetapi sikapnya demikian sopan santun juga kepandaiannya demikian tinggi,” bantah isterinya.

“Kau tabu apa?” kata Lie Kong mencela. "Dahulu di waktu mudanya Liok Kong Ji si Iblis juga seorang pemuda sopan dan berkepandaian tinggi.”

"Ayah menurut pendapatku. dia bukan orang jahat Buktinya dia telah merampaskan kembali kudaku dari tangan pencuri sela Ceng Ceng berani.

“Hem hem, apa kau melihat sendiri ? Betul dia berkata demikian, akan tetapi kau tidak melihat sendiri ia bettempur melawan pencuri kuda.”

“Kau memang terlalu curiga,” mencela Souw Cui Eng kepada suaminya.

"Kita lihat saja. Mudah-mudahan kecurigaanku keliru."

-oo(mch)oo-

Apa yang didengar oleh Pek-thouw- tiauw-ong Lie Kong dari percakapan Pek-kek Sam-kwi tentang Liok Kong Ji memang betul. Orang yang licin sekali itu setelah terlepas

dari tangan Tiang Bu dapat menyelamatkan diri dan pindah ke selatan. Ia merasa tidak aman. Tadinya hanya Wan Sin Hong seorang yang ia takuti. Malah belakangan ini ia tidak begitu jerih lagi terhadap Sin Hong setelah ia tinggal di Ui tiok-lim dan selain kepandaiannya sendiri sudah banyak maju, juga ia dilindungi oleh lima orang saudara angkatnya. Akan tetapi, sungguh tidak nyana sekali lima orang pembantunya itu tewas semua oleh Tiang Bu puteranya sendiri, putera keturunannya yang hanya satu-satunya.

Malah ia sendiri hanya dengan kecerdikannya saja dapat meloloskan diri. Sekarang merasa makin tidak aman lagi, tahu bahwa Tiang Bu takkan mau berhenti mencarinya untuk membalas dendam, untuk membunuhnya. Kalau Kong Ji teringat betapa putera keturunannya sendiri hendak membunuhnya, mau tak man hatinya menjadi perih sekali. Ia takut melawan Tiang Bu, maklum bahwa kesaktian pemuda itu sekarang bahkan jauh melebihi kepandaian Sin Hong atau kepandaian tokoh yang manapun juga yang pernah ia ketahui.

Kemudian ia teringat kepada Lo-thian tung Cun Gi Tosu, kakek buntung yang amat lihai. Hanya kakek buntung ini yang akan dapat membantunya. Dan kebetulan sekali, kakek itu sekarang sudah pindah ke selatan, tempat yang amat terpencil, di sebuah pulau kosong yang disebut Pek houw-to (Pulau Macan putih), Andaikata kakek itu masih berada di utara masih ada bahaya lain. Di utara adalah tempat pasukan-pasukan Mongol, ia tahu bahwa diam-diam Jengis Khan tidak suka kepadanya. Raja besar itu memberi hadiah kepadanya karena memang tadinya ia membantu, akan tetapi setelah ia mengundurkan diri tidak mau membantu penyerbuan orang Mongol ke barat, Jengis Khan menjadi curiga dan tentu akan mencelakainya.

Demikian, Liok Kong Ji lalu pergi menyusul Cun Gi Tosu ke Pulau Pek-houw to. Ia diterima baik oleh kawannya ini yang maklum bahwa kedatangan Kong Ji berarti memperkut

kedudukannya. Kong Ji diam-diam lalu mendatangkan selir-selirnya yang ia sayang, lima orang jumlahnya dan sebentar saja pulau kosong itu berubah menjadi ramai dan indah, berkat pembiayaan Kong Ji yang masih mempunyai harta simpanan. Hanya Cui Kong yang tidak betah tinggat lama-lama di pulau itu dan pemuda ini sering kali pergi merantau ke luar pulau.

Di atas pulau ini, Liok King Ji memperdalam ilmu silatnya. Dengan tekun ia mempelari kitab-kitab dari Omei-san yang terjatuh ke dalam tangannya. Dia sendiri mendapatkan kitab Swat lian-kiam-coan-si yang sudah dilatih dengan baik, kemudian kitab silay Pat-sian-jut-bun yang didapatkan oteh Cui Lin din Cui Kim juga telah dipelajari sampai hafal benar. Akhirnya ia membuka-buka kitab Delapan Jalan Utama yang ia ambil dari mayat Toat-beng Kui bo. Tadinya Cun Gi Tosu yang mempelajari kitab ini, akan tetapi tosu ini terlalu bodoh sehingga mengira bahwa kitab ini hanya kitab pelajaran Buddha biasa saja.

Akan tetapi begitu Kong Ji melihatnya dengan girang ia dapat memecahkan rahasia kitab itu. Sama sekali bukan hanya sekedar pelajaran kebatinan dari Agama Buddha, melainkan pelajaran ilmu silat yang amat hebat. Akan tetapi di samping kehebatannya, juga sukarnya bukan main sehingga payah Kong Ji mempelajarinya. Isi kitab ini mengandung delapan sari pelajaran lweekang dan penyatur hawa dalam tubuh, setiap pelajaran mempunyai pecahan-pecahan yang amat banyak.

Setiap huruf mengandung pelajaran tinggi dan Kong Ji bukanlah seorang ahli dalam ilmu sastera, maka dapat dibayangkan betapa ia memeras otaknya dan dalam waktu setengah tahun ia baru dapat memetik buahnya dua saja di antara delapan mata pelajaran itu. Sungguhpun begitu, yang dua ini sudah mendatangkan kepandaian yang mujijat, tenaga lweekangnyat meningkat tinggi dan sinkang (bawa sakti) di dalam tubuh dapat ia salurkan sampai ke ujung

pedang. Semua ini ia latih secara diam-diam. Cun Gi Tosu sendiri sampai tidak mengetahuinya.

Demikianlah, sekali lagi Kong Ji mengalami hidup tenteram dan aman. Ia pikir, tak mungkin Sin Hong atau Tiang Bu dapat mencarinya. Andaikata mereka dapat mencarinya, ia juga tidak takut. Selain di sampingnya ada Cui Kong dan Cui Gi Tosu yang lihai, juga dia sendiri sanggup menghadapi mereka. Ia malah ingin sekali mencoba kepandaian barunya dengan Sin Hong atau Tiang Bu.

Sementara itu, Wan Leng. puteri Sin Hong yang diculik oleh Cun Gi Tosu juga hidup di Pulau Pek Houw-to, ia dirawat oleh para selir Liok Kong Ji yang rata-rata sayang kepada bocah mungil ini. Juga Cun Gi Tosu kelihatan sayang kepada calon muridnya.

Kita ikuti perjalanan Pendekar Sakti Wan Sin Hong yang mencari jejak Can Gi Tosu, penculik puterinya. Seperti telah dituturkan di bagian depan, setelah mengurus pernikahan antara Wan Sun dan Coa Lee Goat. Wan Sin Hong lalu meninggalkan Kim bun-to untuk pergi mencari puterinya yang diculik oleh Lethian-tung Cun Gi Tosu. Ia sudah mendengar bahwa bala tentara Mongol kini menghentikan serangannya ke selatan dan mengalihkan perahatiannya ke barat.

Dan ia tahu bahwa musuh besarnya itu ialah pembantu orang Mongol, di samping Liok Kong Ji. Oleh karena itu, walaupun perjalanan ke utara amat berbahaya dan tidak sembarang orang berani ke sana, Sin Hong melupakan bahaya, merantau ke utara lewat perbatasan Tiongkok utara untuk mencari jejak musuh besar yang melarikan puterinya itu.

Tepat sekali keputusan yang diambil Sin Hong untuk melakukan perantauan seorang diri tampa membawa isterinya, karena perjalanan yang ditempuhnya ini memang amat berbahaya. Sungguhpun isterinya juga gagah perkasa dan jarang ada orang yang mampu menandinginya, namun

memasuki wilayah Mongol yang rakyatnya sedang bergolak itu, apa lagi menghadapi Cun Gi Tosu dan Liok Kong Ji, benar-benar merupakan hal yang amat berbahaya. Baru saja memasuki wilayah Mongol, selagi enak berjalan di dalam hutan belukar, tiba-tiba dari kanan kiri menyambar belasan batang anak panah yang cepat sekali datangnya!

Baiknya Sin Hong bukan pendekar basa saja, melainkan seorang yang telah memiliki kepandaian tinggi dan kewaspadaan yang mengagumkan. Begitu mendengar bersiutnya anak panah dan melihat sinar berkelebat dari kanan kiri, cepat ia telah menggerakkan kedua tangannya ke kanan kiri dan ujung lengan bajunya dengan tepat mengibas runtuh belasan anak panah itu.

Melihat bentuknya anak panah yang bergerak lalu, tahulah Sin Hong bahwa dia dikepung orang Mongol. Memang anak panah Mongol amat terkenal dan di dalam perang di selatan yang lalu, tentara Tiong-goan kewalahan menghadapi serangan anak panah ya amat kuat dan laju ini. Benar saja dugaannya tempat yang tadinya sunyi itu tiba-tiba menjadi ramai dengan munculnya dua puluh orang Mongol dan terdengar suara kuda meringkik. Heran hati Sin Hong bagaimana kuda dapat dilatih sampai berdiam diri tanpa mengeluarkan suara apa-apa dalam pemasangan bai hok (barisan pendam) itu.

Sambil berteriak-teriak menyeramkan, dua puluh orang Mongol seorang di antaranya berpakaian sebagai perwira, menerjang dan mengeroyoknya tanpa bertanya lagi. Ini tidak aneh karena dalam masa seperti itu, kedatangan seorang berpakaian seperti orang Han tentu dianggap musuh atau mata-mata. Senjata senjata bermacam macam, ada pedang, golok dan tombak. Bagaikan hujan sekalian sanjata itu menyambar ke arah tubuh Wan Sin Hong dan kalau semuanya mengenai tubuh, tentu tubuh itu akan menjadi hancur.

Sin Hong tidak sudi hanyak bersoal jawab. Walaupun dia tidak perdulikan urusan negara dan perang, akan tetapi orang-orang Mongol sudah banyak merampok, membunuh dan membakari rumah rakyat, dengan demikian mereka menjadi juga musuhnya. Tampak sinar menyilaukan mata berkelebatan ke sana kemari, disusul jerit dan keluh kesakitan. Sebentar saja sembilan belas orang serdadu Mongol telah bergeletakan mandi darah di atas tanah dan perwira tadipun sudah kehilangan pedangnya dan sekali totok perwira itu menjadi lemas.

Sin Hong sengaja tidak mau membunuh perwira itu. "Katakan di mana adanya thian-tung Cun Gi Tosu dan Liok Kong Ji." Sin Hong mengancam dengan ujung pedangnya.

Semua perwira Mongol mempunyai ke gagajan yang luar biasa. Mereka itu rata-rata tidak takut mati dan melakukan perjuangan sampai titik darah penghabisan. Inilah sebuah di antara rahasia kekuatan balatentara Mongol, setia dan berdisiplin. Demikian pula perwira yang sudah terjatuh ke dalam tangan Wan Sin Hong ini. Dia sudah tertotok dan tubuhnya tak dapat bergerak pula. Akan tetapi ia masih dapat bicara dan mendengar pertanyaan serta ancaman musuhnya ini, ia tertawa besar.

"Aku seorang perajurit sejati, sudah terjatuh ke dalam tangan musuh, mau bunuh mau siksa, silahkan. Kaukira aku takut mati?" jawabnya gagah.

Diam-diam Sin Hong kagum sekali. Tadi pun ketika ia mengamuk, tak seorangpun antara para perajurit Mongol itu kelakutan atau melarikan diri, sungguhpun kawan-kawan mereka roboh seorang demi seorang oleh pedang pendekar sakti itu. Kalau saja bala tentara Kin demikian setia dan gagah berani tidak nanti Kerajaan Kin demikian mudah dibikin kocar kacir oleh Jangis Khan, pikir Sin Hong.

"Kau benar-benar seorang tai-tiang-bu (seorang gagah setia) tulen. Aku suka benar akan orang yang berhati jujur dan setia. Akan tetapi ketahuilah bahwa aku datang ke utara

ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan perang, melainkan untuk urusan pribadi. Salahmu sendiri kau datang-datang menyerangku dengan anak buahmu sehingga terpaksa aku harus membela diri. Juga sedikitnya merupakan hukuman akan perbuatan terkutuk anak buahmu ketika menyerbu ke selatan. Aku menanyakan dua orang itu, terutama Lo-thian-tung Cun Gi Tosu, adalah karena urusan pribadi.

Kau sdalnh pecundangku dan sudah menjadi hak yang menang untuk mengambil nyawa yang kalah. Akan tetapi melihat kesetiaan dan kegagahanmu, aku mau menukar nyawamu dengan keterangan di mana adanya dua orang itu, atau terutama sekali Lo-thian-tung Cun Gi Tosu. Agar kau tidak ragu-ragu, baik kau ketahui bahwa aku sedang mencarinya untuk merampas kembali puteriku yang ia culik." Sin Hong yang sudah banyak pengalaman dan amat cerdik itu tahu bahwa berhadapan dengan orang yang jujur dan setia seperti ini, lebih baik ia berterus terang.

"Mata-mata selatan memang pandai menipu dan membohong," jawab Perwira Mongol itu berkeras.

"Aku bukan mata-mata. Kalau aku mata-mata masa aku memasuki wilayah Mongol secara berterang begini?" Wan Sin Hong menjawab sabar.

"Bagaimana aku bisa yakin sebelum tahu betul siapa kau ? Siapa namamu ?"

Wan Sin Hong mulai jengkel. Dia menang dia yang menawan, akan tetapi sebaliknya dia malah "diperiksa" oleh tawanannya ini. Akan tetapi karena membutuhkaa keterangan di mana adanya musuh besarnya, ia menahan sabar dan menjawab,

"Namaku Wan Sin Hong"

Perwira itu membelalakkan matanya. "Kau .... Wan Sin Hong yang disebut Wan-bengcu ? Raja besar kami sering kali menyebut-nyebut namamu sebagai seorang pendekar besar

yang sakti, bukan pembela kerajaan selatan akan tetapi sayang tidak mau membantu pergerakan kami yang suci. Pantas saja aku dan sembilan belas orangku kalah ! Ah, jadi kau Wan-bangcu....... ?"

“Apa kau sekarang mau menolongku ?”

"Tentu saja! Manusia-manusia macam Cun Gi Tosu dan Liok Kong Ji itu mana ada harga kulindungi namanya !”

Sin Hong cepat membuka totokannya, membebaskan kembali orang itu.

"Nah, ceritakanlah di mana mereka."

"Mereka tidak membantu kami lagi. Malah mereka itu diancam oleh raja besar kami karena mereka mengingkari janji, tidak mau membantu penyerbuan ke barat. Kalau kami mendapat kesempatan menyerbu ke wilayah selatan lagi, manusia-manusia macam itu pasti akan kami binasakan ! Menurut keterangan para penyelidik kami, Liok Kong Ji sekarang bersembunyi di Ui-tiok-lim di lembah Sungai Luan-ho di luar tembok Kota Raja Kin, sedangkan Cun Gi Tosu katanya melarikan diri ke selatan dan kabarnya tinggal di sebuah pulau kosong di laut selatan, namanya Pulau Harimau Putih.

Wan Sin Hong percaya penuh. Keterangan seorang setia seperti ini tak mungkin bohong. Ia mengangguk-angguk lalu berkata, "Terima kasih aku harus kembali ke selatan.”

Perwira itu memandang kepadanya dengan mulut celangap, “Kau ..... kau membebaskan aku ? Tidak membunuhku ?”

"Mengapa harus kubunub ? Kita tidak bermusuhan."

"Akan tetapi ..... kalau aku menjadi engkau, setiap orang musuhku tentu akan kubunuh. Negara kita kan sedang saling berperang.” Saking jujurnya perwira itu malah menyatakan keheranannya mengapa ia tidak dibunuh !

Sin Hong tersenyum. Ia memang kagum sekali kepada orang ini, maka ia suka membuang waktu untuk memberi sedikit kuliah, "Perang adalah perjuangan bunuh membunuh di antara sesama manusia yang sama sekali tidak punya urusan pribadi, bahkan saling tidak mengenal! Memang seorang perajurit harus membunuh musuhnya selagi negara dalam perang bukan sekali-kali membunuh karena rasa benci perseorangan, melainkan membunuh agar jangan dibunuh dan membunuh untuk memenuhi kewajiban sebagai perajurit terhadap negara. Memang perjuangan dalam perang untuk membela nusa bangsa adalah tugas suci setiap orang gagah."

"Akan tetapi sekali saja kau membunuh tentara lawan dengan hati mengandung kebencian pribadi, maka sifat membunuh itu menjadi keji dan hina ! Kau boleh membunuh seribu orang tentara lawan tanpa memperdulikan siapa lawan itu, tanpa rasa benci kepada orangnya, dengan pegangan bahwa dia itu musuh negara dan harus dibunuh. Akan tetapi, sekali-kali kau tidak boleh membunuh dengan rasa benci perseorangan.

Kalau aku membunuhmu, apa alasanku? Aku tidak ada parmusuhan dengan kau, juga aku bukan tentara lawanmu. Kalau tadi aku membunuh anak buahmu adalah karena aku dikeroyok dan aku diserang lebih dulu sehingga aku harus membela diri. Dengan kau lain lagi, kau seorang gagah dan setia, kau telah memberi keterangan penting kepadaku, Nah, selamat tinggal."

Setelah berkata demikian, sekali berkelebat Sin Hong sudah lenyap dari depan mata perwira itu yang mula-mula melongo, kemudian ia berjingkrak seperti orang kemasukan setan.

"Ha ha. Aku sudah bertemu dengan Wan Sin Hong! Aku mengalami hal luar biasa yang dapat kudongengkan kepada anak cucuku ! Baru kali ini aku mengalami kekalahan terhormat dari orang besar seperti Wan-bengcu!" Orang itu

tertawa-tawa kemudian lari ke utara untuk mencari kawan-kawan guna merawat para korban pedang Wan Sin Hong.

Wan Sin Hong memutar perjalanannya sembilan puluh derajat. Ia kini memutar ke selatan. Ada keinginan hatinya untuk mencari Liok Kong Ji di Ui-tiok-lim. untuk membuat perhitungan terakhir dengan musuh lama ini. Akan tetapi ia menekan keinginan ini karena perhatiannya tercurah kepada puterinya.

la harus mencari dan menolong dulu puterinya, baru kelak membereskan perhitungan dangan Kong Ji. Oleh karena itu ia tidak mencari ke Ui-tiok-lim, melainkan terus melakukan perjalanan ke selatan yang luar biasa jauhnya. Di dalam perjalanan ini, Wan Sin Hong teringat akan perjalanannya, ketika ia mencari Tiang Bu yang terculik oleh Hui-eng Niocu yang sekarang sudah menjadi isterinya.

Kalau saja ia lebih dulu pergi ke Ui-tiok- lim, ada kemunngkinan ia akan menjadi saksi betapa Tiang Bu mengobrak-abrik tempat persembunyian Liok Kong Ji ini. Dalam melaksanakan perjalanan ke selatan, Wan Sin Hong menuju ke barat lebih dulu sampai ia bertemu dengan Sungai Huang-ho, kemudian ia nyambung perjalanannya dengan sebuah perahu setelah lebih dulu ia singgah di Luliang san untuk mengunjungi makam suhunya. Perjalanan dengan perahu amat cepat karena selain perahu dibawa aliran sungai, juga Sin Hong menambah dengan dayungnya yang digerakkan dengan tenaga.

Terjadi pertemuan dan peristiwa yang menarik hati ketika ia tiba di dekat kota Lok yang, di mana air Sungai Huang-ho dari utara itu membelok ke timur. Memang Sin Hong hendak mendarat dan melanjutkan perjalanan darat lagi terus ke selatan. Akan tetapi sebelum ia mendarat, ketika perahunya tiba di daerah berhutan yang liar, tiba-tiba di depannya menghadang lima buah perahu kecil yang diatur berjajar, sengaja menghalangi perahunya.

Dari pengalamannya. Wan Sin Hong tahu bahwa penghadangnya tentulah golongan bajak. Akan tetapi ia tidak menjadi gentar. Empat buah perahu masing-masing hanya ditumpangi dua orang berpakaian hitam yang memegang golok, sedangkan perahu ke lima diduduki tiga orang, yaitu seorang kakek, seorang pemuda tampan dan seorang gadis cantik. Tiga orang ini lebih menarik perhatian Sin Hong karena mereka memperlihatkan sifat-sifat gagah. Selagi Sin Hong hendak menegur mengapa ia dihadang, tiba tiba ia mendengar suara khim (alat musik) ditabuh oleh pemuda itu dan si gadis cantik bernyanyi, sedangkan kakek itu mengambil irama dengan ketokan dayungnya pada air, Sin Hong memasang telinga memperhatikan isi nyanyian.

"Serigala utara pergi menghilang
Datang banjir dan belalang
Tinggalkan uang dan barang
Baru perahu takkan terhalang !

Hati siapa takkan risau?
Siapa pula akan hirau?
Membuka yangan membantu petani,
Kalau bukan bangsa sendiri.

Suara gadis itu halus dan merdu, akan tetapi mengandung kekuatan dapat menembus angin dan mencapai telinga Sin Hong, demikian pula permainan khim. Ini semua selain merupakan pernyataan “minta barang dan uang", juga merupakan demonstrast lweekang yang tinggi dari pemuda dan gadis itu. Akan tetapi, sudah tentu saja demonstrasi pemuda dan gadis itu merupakan permainan biasa bagi Sin Hong. Yang amat menarik perhatian Sin Hong adalah kakek yans memukul-mukulkan dayungnya ke air untuk menerbitkan suara berirama.

Dayung itu dipukul-pukulkan biasa saja akan tetapi perahu sedikitpun tidak bergoyang dan air sedikitpun tidak

memercik ke atas . Nainun, setiap kali dayung mengenai air terdengar bunyi “plak" yang keras dan air tertekan ke dalam sedangkan di sekitarnya menaik ke atas ! demonstrasi tenaga lwrekang yang benar-benar tak boleh dipandang ringan. Melihat betapa tiga orang itu mendemonstrasikan kepandaian, timbul sifat gembira dalam hati Wan Sin Hong. Iapun berdiri di kepala perahunya, dayungnya digerak-gerakkan perlahan menahan majunya perahu dan ia bersajak.

"Serigala suara pergi menghilang
Datang banjir dan belalang.
Memang merisaukan hati kawan !
Sudah barang tentu bangsa sendiri membantu,
Akan tetapi membajak, apakah itu perlu?
Apa lagi yang dihadapi adalah seorang dungu,
Yang tidak mempunyaI sepeser di dalam saku !”

Terdengar kakek itu tertawa, lalu ia berdiri sehingga kelihatan tubuhnya yang jangkung. Sajak Sin Hong tadi biasa saja, akan tetapi cara Sin Hong menahan majunya parahu dengan menggerak gerakkan dayung perlahan di atas air sungguh bukan perbuatan biasa.

"Tamu yang lewat bilang tidak punya sepeser, mana bisa melakukan perjalanan? Pedang bagus disimpan di dalam baju, siapa tahu kalau tidak digunakan menambah sengsara rakyat? Jaman ini banyak sekali anjing busuk, Aah, Harus diselidiki betul-betul.”

Wan Sin Hong tercengang mendengar kata-kata kakek pemimpin bajak sungai itu. Alanglah tajam pandang mata kakek itu yang dari jarak jauh dapat melihat pedang Pak-kek.sin-kiam yang ia sembunyikan di balik baju. Juga kata-kata kakek itu menunjukkan bahwa kakek ini bukanlah bajak sungai biasa saja. Hatinya timbul ingin mencoba kepandaian kakek itu dan belajar kenal. Dengan tenang Sin Hong lalu menggerakkan perahu ke pinggir sambil berkata,

“Aku bukan termasuk golongan buaya bicara di atas air sungguh tidak leluasa, Kalau sahabat tua ingin bicara, mari ke darat !” Dongan sekali melompat Sin Hong telah tiba di darat dan berdiri menanti sambil tersenyum tenang. Memang Sin Hong seorang pendekar yang hati-hati sekali. Biarpun ia tidak gentar menghadapi bajak sungai itu, akan tetapi kalau sampai terjadi perkelahian di atas perahu, ia bisa menderita rugi. Sekali saja perahunya digulingkan, ia akan berada di fihak lemah. Oleh karena itu ia mendahului menantang sambil mendarat.

Kakek itu melihat cara Sin Hong melompat, berseru gembira. "Aha. kiranya memiliki sedikit kepandaian. Aku akan manyelidiki di atas darat. Kalau kawan boleh terus kalau lawan baru meninggalkan barang!” Sambil berkata demikian, iapun melompat dari perahunya ke atas darat dengan gerakan yang ringan sekali. Berturut-turut pemuda dan pemudi yang duduk seperahu dengan kakek itupun melompat dengan gerakan yang menunjukkan ilmu ginkang yang sudah tinggi.

"Bagus!" kata Sin Hong sambil tersenyum. "Sudah kuduga bahwa kalian tentu bukan bajak-bajak sungai biasa. Sekarang dengan cara bagaimana kalian hendak memeriksa dan menyelidik apakah aku seorang baik atau busuk menurut ukuranmu?"

Kakek itu mengurut urut jenggotnya yang panjang dan matanya memandang penuh selidik, “Hemm. sikapmu mengingatkan aku akan seorang yang sudah sering kali kudengar namanya disebut-sebut orang. Akan tetapi tak mungkin kau orang itu. Mau tahu bagaimana cara kami menyelidik ? Bersiaplah dengan pedang yang kausembunyikan itu. Kalau kau bisa mempertahankan pedang itu dari rampasan kami, kami mengaku kalah dan kau boleh melanjutkan perjalanan diiringi hormatku." Sin Hong tersenyum. "Hemm, begitukah cara seorang bajak

bertindak ? Benar-benar sombong! Siapa di antara kalian yang hendak maju?"

"Thia-thia (ayah), biarlah aku memberi hajaran kepada orang yang banyak lagak ini," kata gadis cantik yang tadi bernyanyi sambil mecabut pedangnya. Sikapnya galak dan pipinya kemerahan menambah kecantikannya. Kakek itu hendak mencegah akan tetapi gadis yang lincah dan galak itu telah menikam dada Sin Hong dengan pedangnya.

Wan Sin Hong adalah seorang pendekar besar dan sudah berusia setengah tua. kesabarannya tebal bukan main. Mana ia mau melayani seorang dagis remaja yang bertingkah? Dengan tenang ia mengulur tangan dan di lain saat ia telah mencengkeram pedang itu. dibetot dan pedang telah terampas olehnya!

"Ang Lian, mundur kau!" seru si pemuda sambil menyerang dengan pedangnya tanpa minta perkenan kakek itu.

Sin Hong nienggerakkan pedana rampasan yang dipegang pada bagian tajamnya, dengan sekali ia memapaki ujung pedang pemuda menggoyangkan gagang pedang yang dia pegang dan..... benang ronce hiasan gagang pedang rampasan itu melibat pedang pemuda itu tak dapat ditarik pula. Sekali Sin Hong membetot, pedang pemuda itu terlepas dari pegangan dan sudah berpindah ke tangan pendekar besar ini !

"Pek Lian, kau telah sombrono!" mencela kakek itu sambil tertawa.

Sin Hong memandang kepada Ang Lian dan "pemuda" yang ternyata seorang gadis berpakaian pria bernama Pek Lian itu. tersenyum dan menyerahkan pedang-pedang rampasannya kembali. Ang Lian dan Pek Lian bermerah muka, malu untuk menerima kembali pedang yang sudah terampas.

"Pek Lian, Ang Lian, terima kembali pedang kalian dan haturkan terima kasih!" kata kakek itu yang bukan lain adatah Huang-ho Sian-jin, “datuk" bajak sungai di sepanjang sungai Huang-ho. Dua orang gadis itu melangkah maju menerima pedang masing-masing dan bibir mereka berbisik menyatakan terima kasih. Mereka merasa heran dan kagum bukan main. Dahulu mereka dibikin kagum dan tidak berdeya terhadap seorang pemuda bernama Tiang Bu, sekarang kembali mereka bertemu "guru” yang lihai bukan main. Masa dalam segebrakan saja pedang mereka sudah terampas secara aneh!

Sementara itu, Huang-ho Sian-jin menghadapi Wan Sin Hong dengan mata bersinar-sinar. Ia merasa gembira sekali dapat bertemu dengan orang selihai ini. Ia sudah dapat menduga siapa orang ini, Akan tetapi dia bukan ayah Ang Lian yang keras kepala kalau dia sendiri tidak kepala batu!

“Orang gagah, aku tidak memparkenalkan nama dan tidak akan menanyakan namamu sebelum kita mengukur kepandaian. Kepandaianmu hebat sekali, ingin aku mencobanya. Cabut pedangmu itu dan mari kita main-main sebentar”!” Setelah berkata demikian, ia menyambar dayung perahunya. Dayung itu terbuat dari pada baja panjaog dan berat berwarna hitam. Wan Sin Hong adalah seorang pendekar sakti. Tidak saja ilmu silaynya tinggi sekali, juga ia memiliki kecerdikan melebihi orang banyak. Orang kebanyakan menilai kepandaian murid dari kepandaian gurunya, akan tetapi Sin Hong dapat menilai kepandaian guru terlihat dari kepandaian muridnya. Ia tahu bahwa dua orang gadis itu adalah puteri kakek ini, tentu mendapat warisan ilmu silat sebanyaknya. Dan ia sudah dapat menilai bakat dua orang gadis tadi. Dari perhitungan ini ia sudah dapat menduga sampai di mana tingkat ilmu kepandaian kakek itu dan ia tahu bahwa ia akan dapat mengalabkannya.

"Pedangku sudah kusembunyikan di balik baju, biarlah ia tinggal bersembunyi di sana karena aku tidak bisa mempergunakan kalau bukan berhadapan dengan musuh jahat. Sahabat tua hendak main-main, biarlah aku minta bantuan anakmu meminjam pedang." Baru ucapannya habis. Pek Lian yang berdiri dekat, kurang lebih tujuh langkah dari Sin Hong, tiba-tiba merasa ada angin menyambar dan di lain saat pedangnya sudah terambil lagi, terpegang oleh orang sakti itu.

"Maaf anak yang baik. Aku pinjam sebentar pedangmu," kata Sin Hong, suaranya halus dan ramah sehingga Pek Lian tidak bisa marah. Sin Hong tahu bahwa kalau ia mencabut pedangnya, selain mungkin sekali, kakek itu akan mengenal Pak-kek-sin kiam. juga kemenangannya takkan ada artinya. Pedang pusakanya amat tajam dan kalau sekali tangkis dayung lawannya putus, berarti ia akan menang mengandalkan ketajaman pedang pusaka maka ia sengaja meminjam pedang biasa kepunyaan Pek Lian.

Perbuatan dan sikap Sin Hong ini memang boleh dipandang sebagai suatu kesombongan atau sikap memandang rendah lawan, biarpun Huang-ho Sian-jin seorang kakek yang banyak pengalaman dan memiliki kesabaran besar, ia menjadi mendongkol juga. Tanpa sungkan-sungan sebagai imbalan atau imbangan sikap Sin Hong itu, ia menggerakkan dayungnya, diputar di atas kepala lalu berseru.

"Awas, lihat senjata !"

Bagaikan seekor ikan besar menyambar mangsanya, dayung itu bergerak miring dan sekaligus melancarkan serangan yang mempunyai pecahan lima macam banyaknya. Lima macam pukulan susul-menyusul dan bertubi-tubi dilakukan dengan kedua ujung dayung, dalam cara dan gerak yang berbeda sifatnya, bergantian mengandung tenaga keras dan lemas! Inilah serangan hebat sekali yang amat sukar dihindari. Dayung itu panjang dan berat, digerakkan

oleh seorang yang memiliki lweekang tinggi, datangnya cepat, tidak terduga dan kuat sekali.

Akan tetapi, datuk bajak itu menghadapi Wan Sin Hong, seorang pendekar sakti yang tinggi ilmu silatnya bahkan yang pernah di pilih menjadi beng-cu dari para orang gagah. Biarpun harus ia mengakui bahwa serangan kakek itu benar luar biasa dahsyatnya dan berbahaya, namun ia bersikap tenang sekali. Dari sambaran angin pukulan ia dapat membeda-bedakan tenaga yang dipergunakan kakek itu. Harus diketahui bahwa selama "bertapa" di Luliang-san. Wan Sin Hong telah dengan amat tekun melatih diri dan mempelajari serta memperkuat tenaga lweekang sehingga ia boleh dibilang seorang ahli Yang-kang dan Im-kang. Maka dari itu, sekali lihat saja ia tahu bagaimana harus melayani lawannya. Pedang pinjaman di tangannya digerakkan parlahan namun mengandung dua macam tenaga yang tepat menghadapi tenaga dayung lawan. Lima kali dayung itu dapat disambut pedang, di waktu mempergunakan tenaga Yang-kang, terdengar suara nyaring dan bunga api berpijar di waktu bertemu tenaga Im-kang, tidak ada suaranya seperti dua barang lunak akan tetapi setiap kali membuat Huang-ho Sin.jin menderita pukulan hebat. Pertemuan tenaga Yang-kang membuat ia merasa panas seluruh tubuhnya dan tergetar mundur, sedangkan pertemuan tenaga Im-kang mombuti kakek itu mengstigil kedinginan dan kedua kakinya lemas. Ini menandakan bahwa dalam hal tenaga, Sin Hong yang lebih muda itu masih jauh mengatasinya.

Sin Hong yang selalu inenghormati orang lebih tua, membiarkan kakek itu menyerangnya sampai tiga puluh jurus, ia hanya mempergunakan kelincahannya mengelak dan kadang-kadang menangkis tanpa balas menyerang. Setelah tiga putuh jurus lewat, ia merasa bahwa sudah cukup ia mengalah, lalu katanya, “Sahabat, maafkan pedangku !"

Tiba tiba pedang itu berubah menjadi segulung sinar menyilaukan mata dan Huang-ho Sian.jin sampai berseru kaget. Baru sekarang ia menyaksikan ilmu pedang yang luar biasa sekali, Ilmu Padang Pak-kek Kiam sut yang tiada taranya di dunia ini. Lebih dari tujuh belas pucuk sinar pedang seperti api bernyala menjilat-jilatnya, sukar ditentukan dari mana arah penyerangannya, kelihatan kacau balau Namun teratur sekali demikian baik teraturnya hingga tiap serangan menuju ke arah jalan darah yang penting !

Sebentar saja Huang-ho Sian jin sudah tak berdaya lagi. Ia menjadi pening, dayungnya hanya diputar-putar tidak karuan dalam usahanya melindungi tubuhnya, lalu ia berteriak-teriak.

"Hebat...... cukup .... cukup. Kalau ini bukan Wan taihiap, bengcu yang tersohor, aku si bodoh tidak tahu lagi kau siapa !"

Wan Sin Hong menahan pedangnya, mengembalikannya kepada Pek Lian sambil mengucapkan terima kasih kemudian berkata pada Huang-ho Sian-jin.

"Nama besar Huang-ho Sian-jin bukan kosong belaka, aku Wan Sin Hong merasa girang dapat berkenalan." Ia lalu mengangkat tangan memberi hormat.

Huang-ho Sian-jin tertawa bergelak, "Ha-ha-ha! Kalau tidak bertempur mana bisa saling mengenal? Sekarang aku tahu mengapa Wan taihiap tidak mengeluarkan pedangnya Pak-kek-sin-kiam yang tersohor. Karena, hendak menyembunyikan keadaan diri sendiri. Ha-ha-ha......!" Kakek itu lalu menoleh kepada dua orang anaknya, Ang Lian dan Pek Lian gadis berpakaian pria sambil berkata, "Hayo kalian memberi hormat kepada Wan Sin Hong taihiap yang dulu terkenal dengan sebuta Wan-bengcu."

Dua orang anak dara itu memang cerdik. Sudah lama mereka mendengar nama besar Wan Sin Hong disebut ayah

mereka, kini setelah berhadapan mereka segera menjatuhkan diri berlutut dan Pek Lian berkata, "Kami kakak beradik mohon petunjuk dari taihiap.”

Sin Hong tersanyum dan juga tercengang karena baru sekarang ia mendapat kenyataan bahwa "pemuda" yang ia pinjam pedangnya itu ternyata seorang gadis pula.

“Kalian sudah memiliki kiam-hoat bagus, belajar apa lagi ?”

Terdengar Huang-ho Sian-jin berkata sambil menarik napas panjang dan berkata dengan suara sungguh-sungguh, "Kiam hoat apakah yang bagus? Kalau bukan Wan –taihiap yang menaruh kasihan dan bermurah hati memberi petunjuk, habis siapa lagi ? Harap saja Wan taihiap tidak terlalu pelit." Ia mengangkat kedua tangan menjura dungan hormat,

Menghadapi permintaan yang sungguh-sugguh dari ayah dan anak ini, Wan Sin Hong merasa tidak enak kalau tidak menuruti. Tangan kanannya bergerak, sinar terang menyilaukan mata ketika Pak-kek-sin-kiam berada di tangan.

“Kim-hoat dimiliki karena jodoh. Entah nona-nona berjodoh atau tidak, silakan melihat baik-baik !" setelah berkata demikian, Sin Hong menggerakkan pedangnya dan dengan perlahan ia mainkan Soan-houg-kiam-hoat (Ilmu Pedang Anglo Puyuh) yang dulu ia pelajari dari Luliang Ciangkun. Tentu saja ia tak mau menurunkan Ilmu Pedang Pak kek kiam-sut karena selain ilmu pedang ini tidak boleh diturunkan pada sembarang orang, juga untuk mempelajari ilmu pedang ini membutuhkan dasar-dasar yang amat kuat dan amat sukar dipelajari!

Sampai tiga kali Sin Hong mengulang permainannya di depan dua orang gadis Huang-ho Sian jin yang tahu aturan kang-ouw. memerintahkan anak buah bajak untuk berdiri

membelakangi tempat latihan itu, bahkan dia sendiri juga tidak mau melihat.

Setelah mainkan pedangnya tiga kali ditonton penuh perhatian oleh Pek Lian dan Ang Lian, Sin Hong berhenti bermain berkata,

"Cukup sekian dan selanjutnva tergantung dari jodoh dan bakat."

Dua orang gadis itu berlutut menghaturkan terima kasih lalu pergi dari situ mencari tempat sunyi untuk mengingat dan mempelajari ilmu pedang yang terdiri dari tujuh belas jurus itu. Sedangkan Huang-ho Sian-jin dengan wajah girang berseri mempersilakan Sin Hong untuk singgah di tempat kediamannya, yaitu di sebuah perabu besar untuk menerima penghormatan dan jamuan. Akan tetapi Sin Hong menolak dan menyatakan bahwa ia masih mempunyai banyak urusan. Kemudian ia teringat akan kedudukan Huang-ho Sian-jin sebagai bajak sungai yang malang melintang sepanjang Sungai Huang-ho dan tentunya juga ia pernah keluar berlayar di lautan dan mengenal keadaan pulau-pulau di sebelah selatan.

“Siauw-te ada sebuah urusan dan mengharapkan bantuan lo enghiong," katanya.

Wajah Huang-ho Sian jin berseri. "Tentu saja lo-hu suka sekali membantumu. Wan-taihiap. Entah urusan apakah gerangan dan bantuan apa yang dapat kuberikan?"

"Hanya sebuah keterangan dari lo-enghiong. Aku sedang mencari sebuah pulau di laut selatan, pulau yang bernama Pek-houw to (Pulau Hariman Patih), entah lo enghiong mengenal atau tidak?”

Wajah yang berseri dari kakek itu segera berubah, keningnya berkerut dan untuk sejenak ia memandang kepada Sin Hong dengan mata tajam.

"Kiranya taihiap juga mengalami gangguan mereka? Iblis-iblis itu belum lama tinggal di Pe houw to, akan tetapi sudah membikin kacau banyak orang. Terutama sekali penduduk di sekitar pantai selatan. Aku sendiri sedang bersiap-siap untuk nekat menyerbu ke sana, biarpun aku tahu bahwa mereka terdiri dari orang-orang berhati iblis yang amat keji dan berkepandaian tinggi sekali.

"Aku tidak tahu siapa yang kaumaksudkan dengan mereka itu, loenghiong. Akan tetapi terus terang saja, aku mercari seorang tosu kaki buntung bernama Lo-thian-tung Cun Gi Tosu......"

"Celaka......!" Huang-ho Sian-jin berseru kaget mendenpar nama ini. "Jadi diakah gerangan orangnya? Sudah kudengar bahwa pemimpin iblis itu adalah seorang kakek buntung kaki kanannya akan tetapi siapa kira adalah Lo-thian-tung Cun Gi Tosu. Pantas saja banyak anak buahku tewas !"

Huang-ho Sian jin lalu bercerita bahwa memang di pulau itu tinggal banyak orang di dipimpin oleh seorang kakek buntung. Kakek itu sendiri jarang sekali kelihatan keluar dari Pulau Pek-houw-to, akan tetapi banyak anak buahnya melakukan gangguan gangguan kepada rakyat dan nelayan di sekitar daerah itu terutama di pantai daratan Tiongkok.

"Beberapa kali anak buahku mencoba untuk menegur mereka," Huang-ho Sianjin melanjutkan penuturannya. "Kami biarpun tergolong kaum bajak, namun kami melakukan parampasan bukan semata menggendutkan perut sendiri. Di samping untuk makan anak buah kami yang hanyak jumlahnya, semua sisa hasil pembajakan selalu kupergunakan untuk menolong rakyat yang sedang menderita kekurangan. Maka sepak terjang pebghuni Pek houw-to itu memarahkan hati anak buah dan mereka menegur. Celakanya, mereka tidak suka ditegur sehingga terjadi pertempuran dan selalu pihak anak buahku yang menderita kekalahan. Selama ini aku bersabar saja sampai

akhirnya kumendengar mereka itu banyak melakukan penculikan anak-anak gadis di pantai. Ini melewati batas dan aku sudah merencana persiapan untuk menyerbu ke sana dan merobohkan pemimpinnya. Tidak tahunya, pemimpinnya adalah Lo thian-tung Cun Gi Tosu! Aku bisa apakah terhadap dia ?”

"Lo-enghiong jangan khawatir. Biarkan aku menghadapi kakek buntung yang telah menculik dan aku hanya minta bantuan lo enghiong untuk mengantarku ke sana sebagai petunjuk jalan," kata Sin Hong.

"Mana bisa begitu? Aku akan mengawani taihiap dan mari kuantar taihiap mendarat di sana. Akupun tidak takut menghadapi Lo-thian-tung Cun Gi Tosu, sungguhpun dia terkenal sakti !”

Cepat Huang-ho Sian-jin memberi perintah kepada anak buahnya untuk menyediakan sebuwh perahu terbaik dan menyuruh pergi. Kemudian ia bersama Sin Hong mulai melakukan pelayaran, keluar dari Sungai Huang ho memasuki perairan laut dan terus berlayar ke selatan. Tidak mengecewakan Huang-ho Sian jin dianggap datuk para bajak, kepandaiannya mengemudi perahu dan berlajar memang hebat sekali. Perahu berlayar cepat dan dalam tiga hari mereka sudah tiba di tempat tujuan.

Pek-houw-to terletak tak jauh dari pantai di antara sekumpulan pulau-pulau lain. Pulau ini tidak kelihatan istimewa, hanya kalau dilihat dari jauh memang agak keputihan bentuknya seperti binatang harimau mendekam. Oleh karena bentuk dan warna inilah maka disebut Pek houw to atau Pulau Harimau Putih.

Hari telah menjadi senja ketika perahu dua orang pendekar itu tiba di kepulauan Itu. Keadaan di situ benar-benar sunyi, tidak kelihatan sebuahpun perahu nelayan. Padahal daerah ini terkenal banyak ikannya.

"Kaulihat sendiri, taihiap. Tak seorangpun nelayan berani mencari ikan di sini, pada dahulu di sini amat ramai. lni tandanya betapa ganas orang-orang jahat itu mengganggu ketenteraman para nelayan"

Sin Hong hanya menganggukdan minta kepada kakek itu untuk melanjutkan palayaran ke pulau itu. Perahu terus didayung mendekati pulau dan setelah dekat nampak bahwa di antara pulau-pulau itu, hanya Pek houw-to yang kelihatan ada rumah-rutnahnya. Wuwungan rumah nampak menjulang tinggi di antara batu-batu karang dan pohon-pohon.

Perahu didaratkan dan mereka melompat ke darat dengan hati-hati. Setelah perahu ditambatkan pada batang pohon, Sin Hong berkata, “Harap lo-enghiong suka menanti di saja. Aku akan naik dan menyelidiki ke tengah pulau.”

Maklum bahwa kepandaiannya memang tdak dapat mengimbangi Sin Hong. Huang- ho Sin-jin mengangguk dan menerima pesan ini tanpa membantah. Akan tetapi setelah ia melihat bayangan Sin Hong berkelebat lenyap menuju ke jurusan kiri, iapun lalu menyusup di antara tetumbunan menuju ke kanan, untuk melakukan penyelidikan sendiri. Tentu saja seorang gagah perkasa seperti kakek ini yang disegani di antara para bajak, merasa tidak enak sekali kalau hanya dijadikan tukang turggu atau tukang perahu. Biarpun kepandaiannya tidak setinggi Wan Sin Hong, namun ia tidak takut menghadapi kakek buntung dan kawan-kawannya !

Belum lama Huang ho Sian-jin berjalan mengendap di antara pohon-pohon, berindap-indap ia mengintai dengan hati- hati, ia mendengar makian orang dan angin pukulan, tanda bahwa ada dua orang pandai bertempur. Cepat ia manyelinap di balik pohon dan menghampiri tempat itu, mengintai. Dilihatnya dua orang pemuda tengah bertempur seru. Mereka ini adalah seorang pemuda yang berenjata sepasang ranting kayu dan pemuda ke dua senjatanya

mengerikan yaitu sebuah tulang lengan kering di tangan kiri dan seekor ular kecil putih di tangan kanan ! Pemuda bersenjata ranting itu terus terdesak mundur oleh lawannya yang ternyata lebih lihai. Namun ia melawan dengan nekat sekali, ia tidak memperdulikan ejekan dan sikap lawan yang tertawa-tawa.

“Ha ha-ba, Wan Sun bocah tolol. Apakah kau masih tidak mau menyerah? Isterimu sudah tertawan dan kau sendiri sudah tak berdaya. Dengan pedangmu saja kau tidak mampu melawanku. Apa lagi dengan ranting? Ha ha jangan kau bersikap goblok. Ayah masih berlaku murah dan melarang kau dibunuh. Kalau tidak begitu, apa kaukira sekarang kau tidak akan menjadi setan tak berkepala dan isterimu sudah menjadi milikku ?”

"Keparat jahanam Liok Cui Kong! Kau sudah membunuh ayah dan ibu mertuaku, secara keji menyebar maut di Kim-bun to, kau kira aku sudi mendengar omonganmu ? Mari kita mengadu nyawa, aku tidak takut !” Setelah berkata demikian, Wan Sun menyerang makin hebat. Dia adalah murid Ang jiu Mo Ii, tentu saja kepandaiannya tidak rendah. Biarpun pedangnya sudah terampas oleh Cui Kong dan sekarang ia hanya mempergunakab dua ranting kayu, namun ini masih merupaken senjata yang berbaya bagi lawan.

Bagaimana Wan Sun bisa berada di pulau itu dan bertempur melawan Cui Kong? Seperti pernah diceritakan, setelah melangsungkan pernikahannya dengan Coa Lee Goat, Wan Sun mengajak isterinya untuk pergi ke utara dan mencari adiknya, Wan Bi Li. Setelah menikah, tentu saja cinta kasih Wan Sun terhadap Bi Li berubah menjadi cinta kasih kakak terhadap adiknya. karena memang dia tidak beradik dan Bi Li selain tidak bersauaara, juga telah menjadi anak yatim piatu seperti juga dia sendiri. Kalau teringat akan keadaan Bi Li, sedihlah hati Wan Sun. Ia ingin bertemu dengan adik angkatnya itu, ingin menarik Bi Li tinggal

bersama dia dan kelak mencarikan pasangan yang setimpal untuk adiknya itu. Lee Goat maklum akan perasaan sayang adik dari suaminya ini, maka ia setuju untuk pergi mencari Bi Li. sekalian berbulan madu sebagai pengantin baru.

Akan tetapi, setelah berbulan-bulan merantau di utara dan mencati-cari, usaha Wan Sun sia-sia belaka. Tak seorangpun manusia tahu ke mana perginya Bi Li. Gadis itu lenyap tanpa meninggalkan jejak. Wan Sun menjadi berduka sekali. Lee Goat yang melihat kedukaan suaminya, lalu menghiburnya dan mengajaknya pulang saja ke Kim-bun to.

“Biar nanti ayah membantumu. Jika ia memberi surat kepada para ketua partai besar minta bantuan mereka, mustahil adik Bi li tidak dapat ditemukan? Ayah mempunyai hubungan dengan semua orang kangouw di empat penjuru dan kalau semua orang kang-ouw membantu mengamat-amati tentu segera akan ada berita di mana adanya adik Bi Li," kata Lee Goat dengan suara menghibur. Wan Sun menganggap kata-kata isterinya ini tepat juga, maka dia pun menurut.

Akan tetapi, sipa kira, sesampainya si Kim-bun-no, bukannya menerima hiburan bahkan mendengar berita yang hebat menghancurkan hati mereka. Yang menyambut kedatangan mereka hanya Hwa Thian Hwesio. Melihat sepasang suami isteri ini datang, Hwa Thian Hwesio menyambutnya dengan air mata bercucuran. Tentu saja Lee Goat dan Wan Sun terkejut sekali.

"Lo.suhu. ..... mengapa lo-suhu menangis. Mana ayah dan ibu, mana bibi Li Hwa dimana semua orang? Mengapa begini sunyi......?” Lee Goat menoleh ke sana ke mari dan merasa berdebar hatinya, tidak melihat siapa-siapa di situ. Juga Wan Sun mendapat firasat tak enak, wajahnya sudah menjadi pucat ketika ia melihat hwesio itu menangis terisak-isak seperti anak kecil.

“Hwa Thian lo-suhu, harap suka bercerita trus terang. Apakah yang telah terjadi ?”

Hwesio itu akhirnya dapat menenangkan diri. Ia menyusuti air mata dengan ujung lengan bajunya yang lebar, lalu memandang kepada Lee Goat sambil berkata kepada Wan Sun.

“Kongcu, jagalah isterimu baik-baik sementara mendengar ceritaku."

Wan Sun segera menggandeng lengan isterinya, hatinya berdebar karena ia maklum bahwa tentu telah terjadi malapetaka hebat di Kim-bun to. Adapun Lee Goat seketika menjadi pucat sekali dan suaranya serak ketika ia bertanya, “Lo-suhu, ceritakanlah, ada apa...?”

“Beberapa bulan yang lalu, pinceng kebetulan sekali datang berkunjung ke sini bersama sahabatku Ouw Beng Sin, tiba-tiba datang Liok Cui Kong putera Liok Kong Ji. Pemuda jahat itu mengamuk dan dia lihai bukan main. Biarpun dia dikeroyok, tetap tetap saja menyebar maut. Selain Ouw Beng din dan seorang pelayan tewas, pinceng dan Hui-eng Niocu Siok Li Hwa terluka hebat, juga Coe-sicu dan isterinya tewas....... “

Lee Goat menjerit. Wan Sun cepat memeluknya dan nyonya muda ini pingsan dalam pelukan suaminya. Air mata bercucuran dari sepasang mata Wan Sun, giginya berkerot-kerot, akan tetapi tak sedikitpun suara keluar dari mulutnya. Dengan menekan goncangan dalam dada sendiri, ia memondong isterinya dan membawanya ke dalam kamar, di mana Lee Goat dibaringkan dan dirawat.

Menjelang tengah malam baru Lee Goat siuman dari pingsannya, menjerit-jerit nyaring "Liok Cui Kong bajingan besar! Aku harus bunuh kau! Aku akan mencabut jantungmu dipakai sembahyang !" berkali-kali ia menjerit menangis sedih. Baiknya Wan Sun pandai sekali menghiburnya, dan menjanjikan untuk segera mencari musuh besar itu dan membalas dendam. Akhirnya Lee Goat terhibur juga. Segera setelah melakukan sembahyang di depan makam ayah bundanya sambil menangis

menggerung-gerung, Lee Goat mengajak suaminya pergi lagi mencari jejak Cui Kong!

Akhirnya mereka mendenger bahwa orang yang dicari itu berada di selatan, di Pulau Pek-houw-to. Tanpa mengenaI lelah dan bahaya, kedua suami isteri ini menyusul ke sana menyeberang dan dengan nekat lalu menyerbu.

Penyerbuan dua orang muda ini mendatangkan rasa geli dalam hati Cui Kong, kagum dalam hati Cun Gi Tosu, dan girang dalam hati Liok Kong Ji. Cui Kong merasa geli karena melihat dua orang muda yang kepadaiannya belum berapa tinggi berani main-main di depan mulut gua harimau, Cun Gi Tosu kagum menyaksikan keberanian suami isteri muda ini dan Liok Kong Ji merasa girang oleh karena munculnya dua orang muda ini memberi kesempatan baginya untuk menghadapi musuh-musuh besarnya yang ia takuti yaitu Sin Hong dan Tiang Bu. Kalau saja ia dapat menawan dua orang ini, tentu ia dapat menebus keselamatannya dengan jiwa mereka ! Demikianlah, tanpa banyak cakap lagi Kong Ji memberi perintah kepada Cui Kong untuk menangkap dua orang muda itu hidup-hidup.

Lee Goat sendiri biarpun kepandaiannya tinggi dan kiam-hoatnya lihai karena ia murid Wan Sin Hong, namun tentu saja berhadapan dengan Liok Kong Ji ia marupakan makanan lunak. Belum sampai tiga puluh jurus, nyonya muda ini sudah terkena totokan yang lihai, jatuh lemas dan menjadi tawanan.

Wan Sun didesak mundur terus oleb Cui Kong. Biarpun kepandalan Wan Sun tadinya sudah hampir setingkat dengan Cui Kong, akan tetapi akhir-akhir ini Cui Kong mendapat kemajuan hebat dan kini Wan Sun masih kalah sedikitnya dua tingkat ! Dengan senjatanya yang aneh, Cui Kong mendesak Wan Sun yang masih melakukan perlawanan mati-matian.

Ketika Wan Sun menggerakkan pedangnya dengan hebat untuk mamatahkan lengan kering yang mengerikan itu, Cui

Kong berkata sambil tertawa, “Awas, hati-hati sedikit. Kalau tidak, pedangmu akan mematahkan lengan tangan adikmu sendiri. Lihat baik-baik, ini lengan tangan Wan Bi Li, apa kau tidak mengenal lagi ?"

Dapat dibayangkan betapa kagetnya Wan Sun mendengar ini dan tanpa terasa gerakannya menjadi lambat dan tahu-tahu ia kehilangan pedangnya yang kena dirampas oleh Cui Kong. Namun Wan Sun bukan orang penakut. Ia melawan terus dengan sepasang ranting pohon yang ia pungut dari bawah pohon, lalu melawan mati-matian.

Pada saat itulah Huang-ho Sian-jin muncul dan mengintai. Mendengar ucapan Cui Kong yang ditujukan kepada Wan Sun tadi, tahulah kakek ini siapa yang harus ia tolong. Tadinya ia ragu-ragu karena ia tidak mengenal dua orang muda yang sedang bertempur itu. Akan tetapi, ucapan Cui Kong cukup meyakinkan bahwa dia harus membantu pemuda bersenjata sepasang ranting itu.

“Orang muda, jangan takut, lo-hu datang membantumu!” seru kakek itu dan dayungnya sudah datang menyambar kepala Cui Kong dengan kemplangan yang mematikan.

Cui Kong terkejut sekali dan cepat melompat ke belakang menghindarkan diri dari sambaran dayung yang bukan main kuatnya itu.

“Eh... eh, kau ini orang tua gila dari mana datang-datang menyeraog orang ? Kau siapa dan ada permusuhan apa dengan aku?” teriak Cui Kong, mendongkol dan kaget.

Huang-ho Sian-jin penasaran sekali. Kepandaiannya tinggi, serangannya tadi adalah serangan maut yang sukar dihindarkan, namun pemuda yang membawa lengan kering dan ular itu sekali melompat telah dapat menyelamatkan diri.

"Pemuda jahat, tentu kau yang selama ini menyebar kejahatan! Aku Huang-ho Sian-jin datang untuk membalas kematian beberapa orang anak buahku." Setelah berkata

demikian, kembali kakek ini menyerang dengan dayungnya. Melihat datangnya bala bantuan, Wan Sun timbul kembali semangatnya dan ikut mendesak.

Sibuklah sekarang Cui Kong menghadapi gelombang serangan dua orang lawannya yang tak boleh dipandang ringan ini. Ia sama sekali tak boleh berlaku gegabah. Terutama sekali menghadapi dayung Huang-ho Sian-jin, Cui Kong tak dapat menangkis, hanya mengelak jauh ke sana ke mari menghindarkan diri dari jangkauan dayung yang panjang dan berat itu. Kalau ia berusaha bertempur merapat datok bajak itu Wan Sun manyambutnya, kalau manjauh, kakek itu menggempurnya.

Cui Kong tahu bahaya. Ia cepat bersuit keras melepas suara isyarat bahaya kepada kawan-kawannya. Untung baginya, pada saat itu Kong Ji berada di tempat yang tidak berapa jauh. Beberapa menit kemudian muncullah Liok Kong Ji di gelaoggang pertempuran.

"Anak bodoh, kalau masih belum mampu membekuk Wan Sun?” Kong Ji mengomel.

“Kakek bajak Huang-ho ini datang mengacau, ayah," Cui Kong membela diri.

Kong Ji melompat ke tengah dengan tangan kosong. Tiga kali tangannya bergerak dan dilain saat Wan Sun sudah roboh tertotok dan ditawan oleh Liok Kong Ji yang sekarang memiliki kepandaian amat lihai itu.

"Jadi kau ini orang tua yang disebut Huan-ho Sian jin ?” tanya Kong Ji penuh perhatian.

Huang- ho Sian jin sudah mendengar dari Sin Hong tentang Liok Kong Ji dan Cui Kong. Tentang Liok Kong Ji, memang sudah lama ia mendengar nama busuknya. Ia menunda dayungnya, memandang tajam lalu membentak."Hemm kau tentu Liok Kong Ji si Manusia Iblis! Pantas saja daerah ini menjadi kacau dan tidak aman tidak

tahunya di samping manusia manusia jahat ada kau iblis, yang bersembunyi!"

Liok Kong Ji tersenyum. Kakek ini ilmu dayungnya boleh juga, pikirnya. Tidak ada salahnya untuk menguji Cui Kong.

"Cui Kong, gempur dia!"

Cui Kong memang sudah merasa gemas sekali. Kalau tidak datang kakek itu tentu ia tak mendapat tegoran ayahnya dan sekarang setelah Wan Sun tertawan, ia dapat melayani kakek itu dengan leluasa. Ia mengeluarkan suara keras dan tubuhnya melayang, ular dan tangan itu bergantian bergerak menyerang. Dua macam senjata ini ada keistimewaan masing-masing. Ular itu amat berbahaya karena sekali saja manggigit akan merobobkan lawan dengan bisanya yang lihat. Tangan kering yang tadinya menjadi lengan Bi Li itupun tidak kalah hebatnya. Selain dipergunakan untuk mengemplang dan menotok, juga terutama sekali lengan kering ini mendatangkan hawa yang menyeramkan pada lawan yang kurang kuat batinnya.

Namun Huang-ho Sian-jin seorang tokoh kang.onw yang sudah banyak makan asam garam dunia dan sudah banyak sekali menghadapi banyak pertempuran besar, tidak menjadi gentar. Dayungnya menyambar-nyambar bagai naga hitam mengamuk, sedtkitpun tidak mau memberi kesempatan kepada lawannya untuk mendekatinya. Sebaliknya, Cui Kong mempergunakan kelibcahannya untuk bertempur dari jarak dekat, karena hanya dengan pertempuran jarak dekat saja ia akan peroleh kemenangan dan kakek yang kepandaiannya sudah menginibangi tingkatnya sendiri itu.

Pertempuran berjalan seru, seorang menjaga supaya pertempuran terjadi dengan jauh, yang seorang lagi berusaha merobah kedudukan menjadi pertempuran jarak dekat. Kalau kadang-kadang Cui Kong berhasil, Huang- ho Sian-jin merobah permainan dayungnya, dipegang di tengah-tengab sehingga rupakan toya atau sepasang senjata pendek, akan tetapi ia segera mendesak lagi supaya dapat

menggunakan dayungnya sebagai senjata panjang yang dipakai menyerang dari jauh. Mereka memperebutkan kedudukan dan pertempuran berjalan seru, ramai dan lama. Puluhan jurus berlalu tak terasa.

Kong Ji mendongkol sekali. Semenjak melihat kelihaian Tiang Bu puteranya yang sejak itu ia menjadi tidak sabar melihat Cui Kong dianggapnya amat bodoh. Tentu saja kalau menghendaki putera angkatnya ini sebagai Tiang Bu, ia mengimpi jauh. Untuk melampiaskan kekecewaannya melihat Tiang Bu yang saat itu menolak untuk menjadi puteranya, ia menumpahkan kemendongkolan hatinya kepada Cui Kong. Sering kali pemuda ini dimaki-maki goblok dan bodoh, akan tetapi terus ia menurunkan kepandaiannya kepada Cui Kong. Sekarang melihat Cui Kong tak dapat merobohkan Huang-ho Sian-jin, kembali Kong Ji memaki-maki sambil memberi petunjuk.

"Totol, jangan bilarkan ujung dayungnya menggertakmu. Pergunakan Soat lian dan barengi Hok- te-twi !"

Cui Kong cepat bergerak menurut petunjuk ayahnya. Gerakan Soat-lian adalah dari Soat-te kiam hoat (Ilmu Pedang Teratai Salju) yang didapat dari kitab Omei-san, gerakannya lembut namun merupakan inti ilmu ginkang sehingga tubuh menjadi ringan dan cepat, adapun Hok to-twi berarti tendangan mendekam. Dengan dua ilmu ini Cui Kong menghindarkan diri dari kurungan ujung dayung dan mengirim tendangan-tendangan tak tersangka ke arah dayung dan tangan lawan- Memang hebat rantai serangan ini. Huang-ho Sian-jin sampai mundur-mundur terdesak untuk menyelamatkan dayungnya, sementara itu dua macam senjata di tangan Cui Kong menggantikan kedudukan pedang dalam gerakan Soat-sian tadi, hebatnya bukan main.

Bagaimanapnn juga, tidak mudah merobohkan seorang tokoh besar seperti Huang-ho Sian-jin, kalau yang

merobohkan itu hanya seorang dengan tingkat yang dimiliki Cui Kong.

Pertemputan hebat itn berjalan terus sampai seratus jurus dan masih belum dapat dibilang Cui Kong menang di atas angin walaupun selalu diberi petunjuk oleh Kong Ji.

Tiba tiba dari jurusan tengah pulau terdengar suitan lain seperti Cui Kong tadi.

"Gurumu menghadapi musuh lain !" Kong Ji kaget karena tidak menyangka bahwa masih ada musuh lain yang malah sudah masuk ke dalam pulau. Ia segera menurunkan tubuh Wan Sun yang tadi dikempitnya dan dengan beberapa kali lompatan ia sudah memasuki gelanggang pertempuran. Kedua tangannya bergerak memukul dengan tenaga Tin-san-kang secara hebat.

(Bersambung jilid ke XXII)



TANGAN GELEDEK

(PEK LUI ENG)

Karya: **Asmaraman S. Kho Ping Hoo**

Scan djvu : syauqy_arr

Convert & edit : MCH

Jilid XXII

"BRAKK!" Dayung patah menjadi dua dan tubuh kakek itu terlempar, roboh tak sadarkan diri lagi karena hebatnya pukulan Tin-san-kang. Kong Ji tak memperdulikan lagi kakek itu, menyambar tubuh Wan Sun dan mengajak putera angkatnya cepat kembali ke sarang untuk membantu Lo-thian-tung Cun Gi Tosu menghadapi musuh.

Suitan tadi memang datangnya dari Lothian-tung Cun Gi Tosu yang sedang berhantam dengan Wan Sin Hong!

Wan Sin Hong yang meninggalkan Huang-ho Sian-jin, dengan gerakan cepat sekali menghampiri kelompok rumah di tengah pulau itu dari arah kiri. Ia tidak berani bertindak secara sembrono. Ia tahu bahwa dengan beradanya Leng Leng di tangan musuh, ia menjadi tak berdaya. Musuh dapat mempergunakan anak itu untuk melawannya. Oleh karena itu, yang paling penting adalah merampas kembali anaknya, baru setelah anaknya ditemukan ia akan memberi hajaran kepada Lothian tung Cun Gi Tosu si kakek buntung.

Ia sudah merasa heran melihat tidak adanya penjagaan kuat di dalam pulau itu lebih-lebih herannya ketika ia

melihat banyal wanita cantik berada di dalam rumah terbesar yang berada di tengah-tengah kelompok rumah-rumah itu. Tentu di sini tempat tinggal Cun Gi Tosu, pikirnya. Akan tetapi siapakah wanita-wanita muda cantik genit yang pakaiannya mewah itu? Apakah kakek buntung seorang gila perempuan dan mempunyai banyak selir? Panas muka Sin Hong saking jemu dan marahnya.

Dengan kepandaiannya yang tinggi tak seorangpun di antara anak buah yang tinggal di rumah-rumah kecil itu mengetahui kedatangannya. Bagaikan bayangan setan Sin Hong berhasil memasuki rumah besar. Tidak terlihat laki-laki di situ, hanya sedikitnya ada tujuh orang wanita cantik dilayani oleh banyak sekali pelayan, lebih sepuluh orang. Ia tidak berani bertindak sembrono. Kalau sampai ia terlihat dan wanita-wanita itu menjerit, tentu akan gagal uaahanya merampas kembali anaknya.

Dengan sabar Sin Hong menanti sampai melihat seorang di antara wanita-wanita cantik itu pergi ke taman belakang diikuti dua orang pelayannya, wanita ini cantik sekali, usianya paling banyak tiga puluhan tahun, pakaiannya mewah dan bicaranya halus. Ragu.ragu hati Sin Hong untuk menyerang seorang wanita, apa lagi sang wanita yang demikian cantik dan halus gerak-geriknya. Akan tetapi demi untuk menolong anaknya, ia menekan perasaannya dan secepat kilat ia muncul. Sebelum tiga orang wanita itu sempat menjerit dua orang pelayan sudah tertotok pingsan dan wanita cantik itu berdiri ditotok urat gagunta.

"Jangan takut, aku hanya ingin bertanya. Kalau kau bicara terus terang, kau akan kubebaskan," bisik Sin Hong. Wanita itu membelalakan matanya yang lebar dan mengangguk. Sin Hong membuka totokannya dan menarik wanita itu ke tempat gelap. Memang taman itu sudah mulai gelap dengan bayangan-bayangan pohon.

"Katakan, siapa tinggal di rumah besar ini ?”

"Yang tinggal di sini suami kami, Liok- taihiap yang berjuluk Tbian-te Bu-tek Tai-hiap," wanita itu balas beibisik dengan sikap menakut-nakuti Sin Hong dan dia sendiri agaknya tidak takut sama sekali, malah kini memandang ke wajah Sin Hong yang gagah itu dengan senyum-senyum genit.

Berdebar jantung Sin Hong. “Liok Kong Ji di sini.......... ?”



"Jangan takut, aku hanya ingin bertanya. Kalau kau bicara terus terang, kau akan kubebaskan," bisik Sin Hong.

Wanita itu menganggguk dengan sinar mata senang. Sin Hong menjadi bingung, girang dan cemas. Dengas adanya Kong Ji, berarti makin sukarlah untuk merampas kembali anaknya, tetapi juga memberi kesempatan kapadanya untuk mengadu nyawa dengan musuh besarnya itu.

"Siapa lagi ?"

"Kautanyakan selir-selirnya.......... ?" wanita itu mengerling penuh gaya.

“Siapa perduli selir ?” bentak Sin Hong, gemas melihat kegenitan wanita yang tadinya disangka halus dan sopan itu. “Siapa lagi selain Kong Ji?"

Melihat kegalakan Sin Hong, wanita itu agak takut. "Masih ada Liok-kongcu........”

"Cui Kong...... ?"

Wanita itu memandang heran. "Bagaimana kau bisa tahu ?"

"Diam! Kau menjawab, aku yang bertanya. Masih ada lagikah ? Kakek buntung Cun Gi Tosu itu di mana?"

"Dia juga ada. Nah, kau tahu di sini banyak terdapat orang pandai. Lebih baik kaubebaskan aku den lekas menyingkir..........”

“Diam ! Kaulihat seorang anak perempuan yang dibawa oleh Cun Gi Tosu ..... ?”

"Ohhhh kaau datang untuk mencari Leng ji (anak Leng)?"

“Ya, Leng-ji, anakku ...... di mana sekarang ?” Sakiog tegangnya Sin Hong sampai lupa diri dan mencengkeram pundak wanita itu,

Tiba- tiba wanita itu menjadi pucat dan tubuhnya menggigil, "Ampun.......... ampunkan aku. taihiap ..... aku tidak tahu apa-apa ..... !"

Sin Hong sadar bahwa wanita ini sekarang tahu siapa dia dan menjadi ketakutan. Tentu saja namanya diketahui oleh selir Kong Ji.

"Aku takkan mengganggumu asal kauceritakan di mana adanya Leng Leng dan di mana adanya Cun Gi Tosu." katanya perlahan dan tenang.

"Tadi serelah ada dua orang datang mendarat, siang-siang Cun Gi totiang telah membawa diri Leng-ji dibawa ke pantai timur untuk bersembunyi. Selalu apabila pulau kedatangan orang yang dicurigainya, ia segera menyembunyikan Leng-ji."

"Ke pantai timur katamu? Betulkah?"

"Untuk apa aku membohong ?”

Sin Hong menyangsikan ucapan wanita ini maka sekali menotok wanira itu roboh pingsan. Kemudian dengan mudah ia mengempit tubuh tiga orang wanita itu dan

membawa melompat keluar dari tempat itu. ia meninggalkan tiga orang wanita yang pingsan itu di tempat sepi. Ia perlu melakukan hal ini agar perbuatannya jangan diketahui orang sebelum ia berhasil merampas kembali anaknya. Setelah meninggalkan tiga orang wanita pingsan itu, Sin Hong cepat berlari ke timur, menuju ke pantai sebelah timur pulau itu. Akan tetapi di tengah jalan ia berhenti, berpikir berfikir sebentar lalu berlari kembali ke tempat ia meninggalkan tiga orang wanita tadi. Disambarnya tubuh sorang pelayan dan ditotoknya hingga siuman kembali. Pelayan ini ketakutan, akan tetapi Sin Hong berkata perlahan.

"Kau akan kubawa ke tempat persembunyian Cun Gi Tosu dan di sana nanti kau harus berteriak memanggil namanya, bilang bahwa Cun Gi Tosu dipanggil oleh Liok Kong Ji. Awas, kalau kau tidak menuruti aku akan memukul remuk kepalamu dari belakang !"

Dengan tubuh menggigil pelayan itu mengangguk. Sin Hong lalu mengempitnya dan membawanya lari ke pantai timur. Pulau itu tidak berapa besar maka sebentar saja Sin Hong sudah tiba di pantai timur yang ternyata marupakan daerah batu karang yang banyak terdapat gua-gua besarnya. Ia merasa puas telah membawa pelayan itu karena kalau tidak demikian, kiranya tidak mudah mencari tempat persembunyian kakek buntung itu.

Sin Hong bersembunyi di balik batu karang dan pelayan itu mulit berteriak-teriak.

"Totiang……… ! Liok-taihiap……… menyeruh totiang datang segera! Ada musuh menyerbu…..," pelayan itu berteriak memanggil, tiba-tiba sebuah di antara gua-gua itu terdengar suara nyaring, "Mengapa kau pelayan wanita disuruhnya? Ke mana para penjaga dan pelayan laki-laki?"

Pertanyaan ini memang sudah diduga dulu oleh Sin Hong, maka tadipun dia sudah menyiapkan jawaban. Pelayan itu menjawab cepat.

“Semua penjaga dan pelayan sudah bertempur. Bantuan totiang amat diharapkan. Lekaslah, musuh kuat sekali !”

Akhirnya tosu kaki buntung itu muncul juga dan berdebar hati Sin Hong melihat Leng Leng berada dalam pondongan tangan kiri kakek itu ! Sekali melompat kakek itu sudah berada, di depan pelayan tadi.

"Aku tidak mendengar suara apa-apa, siapa yang bertempur ?”

Pada saat itu Sin Hong muncul cepat.

"Cun Gi totiang, serahkan kembali puteriku. Kalau kau hendak mengadu kepandaian, kulayani secara laki-laki, jangan mengganggu bocah yang tidak tahu apa-apa !”

Alangkah kagetnya hati tosu buntung itu melihat tiba-tiba Sin Hong berdiri di depannya. Sekali tongkatnya bergerak, tubuh pelayan wanita itu terlempar jauh ke dalam jurang, meninggalkan pekik mengerikan.

“Kalau pinto berniat mengganggu bocah ini, kaukira dia masih hidup." jawabnya.

Sementara itu, ketika Leng Leng melihat Sin Hong, segera mengenalnya dan berteriak nyaring, "Ayah.......!" Akan tetapi anak itu tidak menangis, agaknya merasa senang dalam pondongan kakek itu!

Mata Sin Hong yang tajam dapat melihat hal itu dan ia merasa lega. Tak dapat disangsi pula, Leng Leng kelihatan sehat montok dan kelihatan tidak takut kepada kakek itu. Ini hanya menandakan bahwa Leng Lang mendapat perawatan baik, dan kakek itu sayang kepadanya, agaknya hendak dijadikan muridnya!

"Cun Gi tosu, kau telah menculik anakku. Apakah kau tidak malu dengan perbuatan rendah itu? Anak kecil jangan dibawa-bawa, kita sama-sama tua kalau hendak bertempur mengadu nyawa, sampai seribu jurus kulayani. Lepaskn Leng Leng!"

"Tidak, lebih baik kau pergilah dari sini, Wan Sin Hong. Bocab ini akan menjadi muridku, kelak kalau sudah jadi tentu akan pulang sendiri."

Muka Sin Hong nulai merah, tanda kemarahan hatinya. “Cun Gi Tosu, apa benar-benar kau menghendaki aku menggunakan kekerasan?”

Tosu kaki buntung itu tertawa terkekeh- kekeh "Heh-heh-heh heh, orang lain takut kepadamu, akan tetapi pinto tidak. Ada berapa sih kepandaianmu maka berani bersikap somhong selama ini? Mengangkat diri sebagai benbcu, menjagoi dunia kang-ouw! Hemm, ketahuilah, Wan Sin Hong. Justeru untuk memberi rasa kepadamu agar kau jangan sombong, maka aku mengambil Leng Leng sebagai murid.”

"Pendeta berhati kotor! Siapa tidak tahu bahwa kau pembantu musuh negara dan pembantu penjahat iblis Liok Kong Ji? Kau menghendaki kekerasan, baiklah. Lihat seranganku.”

Wan Sin Hong sudah mulai melangkah maju dan menggerakkan tangan memukul pundak kanan kakek yang tangan kanannya membawa tongkat itu. Lihai sekali kakek ini, biarpun, kakinya hanya sebelah, menghadapi pukulan Sin Hong yang luar biasa lihainya itu ia melompat ke atas dan tertawa mengejek, tongkatnya menyambar dalam serangan yang tak kurang dahsyatnya !

Perlu diketahui bahwa ilmu kepandaian kakek buntung ini memang tinggi sekali. Ia memiliki permainan tongkat yang tiada tara sehingga mendapat julukan Lo thian tung (Tongkat Pengacau Langit). Apa lagi setelah berhasil mendapatkan kitab dari Omei-san yaitu Soan-hong-kiam-si, ilmunya bertambah dan ia merupakan orang lihai yang setingkat dengan Liok Kong Ji.

Akan tetapi, menghadapi Wan Sin Hong kiranya ia takkan dapat banyak berlagak atau paling-paling ia hanya

bisa mengimbangi kelihaian pendekar itu, kalau saja ia tidak mempunyai “jimat” berupa Leng Leng dalam pondongannya. Dengan adanya bocah ini di gendongannya, memang Sin Hong tak dapat berbuat banyak. Ini pula sebabnya maka ia tidak mencabut Pak-kek sin-kiam, melainkan dua tangan kosong untuk menghadapi kakek buntung itu. Jika ia menggunakan pedang, tentu ada bahayanya ia melukai puterinya sendiri.

Betapapun juga, dengan kepandaian yang ia terima dari Pak Kek Siansu. kedua lengan tangannya cukup hebat untuk mendesak lawannya. apa lagi Sin Hong sekarang telah menjadi seorang ahli Yang-kang dan Im-kang. Ia tidak jerih menghadapi tongkat Cun Gi Tosu, bahkan dapat membalas dengan angin pakulan yang selalu menyambar ke arah kaki lawan yang tinggal sebelah. Memang Sin Hong seorang cerdik. Setelab lawannya memondong Leng Leng, maka satu satunya bagian yang lemah dan mudah diserang adalah kakinya yang tinggal satu itu. Sekali saja ia berhasil memukul kaki itu dan membuat Iawannya terguling tidak begitu sukar kiranya untuk merampas anaknya.

Diserang terus-menerus bagian kakinya, Cun GI Tosu menjadi marah sekali, biarpun kakinya tinggal sebelah, namun ia dapat melompat tinggi dan jauh. Ia melompat ke belakang. berdiri dengan satu kaki dan tongkatnya diputar bagaikan kitiran cepatnya. Sayang bahwa tangannya memondong Leng Leng, kalau tidak tentu ia dapat menambah susulan dengan tangan kirinya. Ternyata bahwa adanya "jimat” berupa bocah itu dalam gendongannya, tidak hanya mendatangkan keuntungan baginya karena Sin Hong tidak berani menggunakan pedang, akan tetapi juga mendatangkan kerugian yaitu pergerakannya jadi terhalang.

Pertempuran dilanjutkan dengan hebat. Kalau dua orang pandai bertempur, hanya angin pukulan mereka saja yang menyambar-nyambar dan biarpun jarak diantara merasa kadang kadang jauh, masih mereka saling pukul untuk

menyerang lawan dengan angin pukulan yang tak kalah dahsyatnya dari pada tusukan pedang atau hantaman golok.

Melihat kelihaian lawannya, Lo-thian-tung Cun Gi Tosu mulai khawatir. Jangan-jangan masih ada kawan-kawannya, pikirnya. Maka ia lalu bersuit untuk memberi tahu kepada Liok Kong Ji dan yang lain-lainnya. Kalau mereka datang dan membawa dulu Leng Le ng. tentu ia akan mencoba lagi menghadapi Sin Hong dengan mati-matian, dapat menggunakan seluruh perhatian dan kepandaiannya. Kakek ini masih belum mau tunduk dan tidak merasa kalah.

Seperti telah diceritakan di bagian depan, mendengar suitan ini Liok Kong Ji dan Cui Kpng segera lari meninggalkan Huang-ho Sian-jin yang pingsan dan membawa pergi, Wan Sun yang tertawan. Liok Kong Ji lebih dulu melempar Wan Sun pada seorang penjaga, menyuruh penjaga memasukkan orang muda itu dalam kamar tawanan bersama Coa Lee Goat yang sudah tertawan lebih dulu dan supaya dijaga kuat-kuat. Kemudian bersama Cui Kong ia lari ke timur untuk membantu Cun Gi Tosu.

Ketika Kong Ji melihat siapa yang be rtempur melawan Cun Gi Tosu, ia terkejut sekali. Tak disangka-sangka bahwa Sin Hong yang penye rang kakek itu.

“Aha, kiranya kau mengantar nyawamu ke sini? Ha-ha-ha !” Kong Ji menutupi kekagetannya dan tertawa bergelak sambil mencabut pedangnya.

“Cui Kong, kaubawa pulang dulu Le ng Leng!” kata Cun Gi Tosu kepada muridnya, C ui Kong menerima Leng Leng yang tetap tidak menangis biarpun sejak tadi melihat ayahnya bertempur melawan “suhunya”. Bocah masih terlalu kecil untuk mengetahui urusan itu. Gurunya, juga "paman Liok" baik sekali terhadap dia, tentu saja dia tidak bisa membenci mereka. Akan tetapi sekarang mereka ini bertempur de ngan ayahnya. Hal yang lalu ruwet dan sulit dimengerti oleh anak sekecil dia.

Melihat datangnya Liok Kong Ji dan Cui Kong, kemarahan Sin Hong memuncak. Juga ia gelisah sekali. Harapan untuk dapat menolong puterinya makin menipis. Tentu saja ia tidak takut menghadapi Kong Ji dan Cun Gi Tosu, akan tetapi sekarang anaknya berada di tangan Cui Kong dan Kong Ji yang jahat. Ia cukup mengenaI siasat Kong Ji yang tentu takkan ragu-ragu untuk mempergunakan anaknya sebagaI perisai apa bila kalah. Memikirkan hal ini ia menjadi bingung. Kalau tidak ada urusan Leng Leng, tentu tanpa ragu-ragu tentu ia akan menyerang dua orang ini dan akan mengajak Kong Ji musuh busar itu bertempur mati-matian menentukan siapa yang menang dan siapa yang kalah. Akan tetapi pada saat itu, semua urusan pribadinya ia lupakan dan yang ia pentingkan lebih dulu adalah keselamatan Leng Leng. Oleb karena itulah Sin Hong pendekar sakti itu menjadi bingung dan ragu ragu. Tadipun ia menyerang Cun Gi Tosu hanya dengan maksud merampas Leng Leng.

Pada saat itu terdengar pekik burung dari arah darat. Orang-orang yang lain tidak tahu bahwa itulah tanda rahasia dari Huang-ho Tian-jin, hanya Sin Hong yang tahu bahwa kalau kakek itu memanggilnya. Tentu ada urusan penting. Lebih baik ia pergi dulu dan kelak datang lagi. Dia toh sudah tahu di mana letak Pek-houw to dan tahu pula bahwa Leng Leng puterinya berada dalam keadaan selamat. Ini saja sudah melegakan hatinya dan sudah berarti bahwa kedatangannya kali ini tidak sia-sia.

"Kong Ji, biar lain kali kita bertemu!" katanya dan tanpa menanti jawaban, tubuhnya berkelebat lenyap di antara batu-batu karang dan puhon-pohon.

"Kejar.......... !" Cui Kong berseru.

Akan tetapi Kong Ji mengangkat tangannya mencegah. "Ha ba-ha, selama hidupku baru aku ini melihat Wan Sin Hong melarikan diri terbirit-birit seperti anjing dirukul !" katanya keras-keras dengan sengaja mengerahkan lweekang

supaya didengar oleh Sin Hong. “Untuk apa mendesak anjing yang sudah lan? Birlah, kelak kalau dia berani datang lagi, baru aku sediakan pedang untuk memenggal lehernya !"

Memang disamping kelihaian dan kelicikannya, Kong Ji berwatak sombong. Tadi sudah disaksikannya bahwa biarpun menggendong Leng Leng, Cun Gi Tosu sanggup menghadapi Sin Hong. Dengan adanya Cun Gi Tosu yang lihai, juga Cui Kong yang sudah maju dan ditambah dia sendiri yang sekarang sudah mulai melatih ilmu-ilmu kesaktian dari kitab-kitab Omei-san, siapa yang ia takuti lagi ?

Pekik burung tadi memang tanda rarsia dari Huang-ho Sian-jin ditujukan kepada Sin Hong. Ketika ditinggalkan oleh Kong Ji dan Cui Kong, kakek ini sudah siuman. Ia hanya sebentar saja pingsan terkena sambaran angin pukulan Tin-san-kang yang hebat dari Kong Ji. Orang lain tentu akan remuk remuk isi dadanya, dan demikian pula disangka Liok Kong Ji maka tanpa curiga lagi Kong Ji meninggalkan tubuh kakek itu. Namun Huang-ho Sian-jin bukanlah orang biasa. Tubuhnya sudah memiliki kekebalan, dan pukulan ini biarpun mengguncang isi perut dan dada membuatnya pingsan sebentar, namun tidak mendatangkan luka maut. Kalau saja Ko Ji tidak begitu sombong dan mau memeriksa, tentu akan membunuh Huang ho Sian-jin lebih dulu sebelum meninggalkannya.

Melihat Kong Ji dan Cui Kong pergi membawa Wan Sun, Huang ho Sian-jin merayap bangun dan di dalam gelap ia menyelinap mengikuti dari belakang. Ia mendengar betapa Wan Sun diserahkan kepada seorang penjaga. Biarpun tadi sudah terpukul, Huang ho Sian-jin masih memiliki keberanian besar. Ia mengikuti sampai Kong Ji dan Cui Kong yang tergesa- gesa itu pergi lari ke timur,. kemudian ia muncul dan sekali ketok saja pada kepala penjaga itu, ia telah dapat membuat orang roboh..

Cepat ia membebaskan totokan Wan Sun bersama orang muda ini ia maju terus mencari tempat ditahannya Coa Lee Goat. Hal ini tidak sukar dilakukan. Berbeda dengan Ui tiok-lim, pulau ini tidak sukar dimasuki rumah-tumah di situ tidak berapa banyak. Sebentar saja dua orang gagah ini dapat menemukan tempat tahanan di mana Lee Goat ditawan, yaitu sebuah rumah kecil dan enam orang penjaga menjaga rumah itu dengan tombak di tangan.

Akan tetapi apa artinya enam orang penjaga yang hanya kuat tubuhnya dan memiliki ilmu silat biasa saja bagi Wan Sun dan Huang-ho Tian-jin? Sekali serbu enam orang itu sudah roboh malang melintang dan Wan Sun mendobrak pintu, menyerbu ke dalam.

Lee Goat berada di dalam kamar, tangan kakinya terikat kuat-kuat sehingga ia tidak berdaya lagi. Wan Sun cepat menolong isterinya, kemudian bersama isterinya ia lari mengikuti Huang-ho Sian-jin ke pantai barat di mana tadi kakek itu meninggalkan perahu.

Tahu bahwa keadann pulau itu kuat sekali dengan adanya orang-orang seperti Liok Kong Ji, Liok Cui Kong, dan Lo-thian-tung Cun Gi Tosu, maka Huang-ho Sian-jin lalu mengeluarkan pekik burung untuk memanggil Sin Hong. Ia sudah merasa khawatir akan keselamatan Sin Hong yang begitu lama meninggalkannya belum juga kembali.

Akan tetapi dengan girang mereka melihat berkelebatnya bayangan dan Sin Hong telah berdiri di depan mereka.

"Cepat, kita pargi dulu dari sini !" bisik Sin Hong sambil mengajak mereka melompat dalam perahu. Sin Hong merasa girang sekali melihat Wan Sun dan Lee Goat di situ.

"Bagaimana kalian bisa berada di Pek-houw to?" tanya Sin Hong setelah perahu bargerak cepat meninggalkan pulau itu.

Sebelum ada yang menjawab, Lee Goat menjatuhkan diri berlutut di depan kaki gurunya dan menangis tersedu-sedu,

tak dapat bicara apa-apa. Sin Hong kaget sekali dan mengelus-elus kepala muridnya.

"Lee Goat, tenangkan hatimu. Apakah yang telah terjadi ?”

Dengan air mata bercucuran Wan Sun yang juga berlutut di sebelah isterinya lalu bercerita bagaimana dia dan isterinya menyerbu pek-houw-to dan tentu mengalami bencana kalau tidak ditolong oleh Huang-ho Sian-jin, kemudian dengan suara terputus-putus ia menceritakan betapa Cui Kong telah menyerang Kim-bun-to dan mebewaskan banyak orang, diantaranya ayah bunda Lee Goat dan melukai Li Hwa.

Kalau ada geledek menyambarnya, belum tentu Sin Hong begitu terkejut seperti ketika mendengar penuturan ini. Ia mengepal-ngepal tinjunya, wajahnya pucat dan matanya memancarkan sinar yang menakutkan, giginya mengeluarkan bunyi karena saling beradu.

"Kong Ji, sampai sekarang kau masih menyebar kejahatan," kutanya dengan suara mendesis. "Cui Kong si keparat itu adalah bentukanmu. Aku hersumpah takkan berhenti sebelum dapat membasmi kalian ……."

Huang-ho Sian-jin menarik napas panjang. “Bagi manusia yang rendah budinya melakukan kejahatan merupakan kesenangan. Berbuat keji terhadap sesama manuais ia anggap perbuatan gagah perkasa, membuat matanya buta dan mengira bahwa dengan merajalela itu ia menjadi seorang yang tidak terlawan. Kong Ji seorang manusia iblis yang bertindak hanya menurutkan nafsu iblia tanpa mengingat akan perikemanusian. Memang iblis-iblis berwajah manusia macam dia dan Cui Kong harus dibasmi dari muka bumi. Sukarnya, mereka mereka memiliki kepandaian tinggi, apa lagi di sana masih ada Lo thian-tung Cun Gi Tosu yang lihai sekali……. " Kembali kakek itu menghela napas.

Sin Hong menjadi panas mendengar itu. "Lo-enghiong, sungguhpun mereka itu lihai, sekali-kali aku tidak takut menghadapi mereka. Sayangnya Leng-ji berada di tangan mereka dan inilah yang menghalangi sepak terjangku. Kalau aku memaksa dan menyerbu, aku takut kalau-kalau mereka menggunakan Leng-ji untuk malawanku dan sebelum aku turun tangan mereka dapat mengganggu anakku. Orang macam Kong Ji takkan segan-segan melakukan perbuatan keji itu untuk mencapai maksud hatinya." Tiba tiba Sin Hong menghentikan kata-katanya karena kebetulan sekali sinar bulan yang sudah mulai keluar itu menerangi muka Huang-ho Sian-jin !

"Lo.enghiong, kau terluka dalam!"

Datuk bajak itu tersenyum. "Pukulan Kong Ji betul hebat, sekali pukul saja hawa pukulannya telah mematahkan dayungku dan melukai dadaku."

Sin Hong adalah seorang ahli pengobatan. Cepat ia mengeluarkan sebuah pil putih dan memberikan obat itu kepada Huang-ho Sian-jin. Ia memeriksa nadi tangan kakek itu, lalu berkata, "Untung kau cukup kuat sehingga tidak menderita luka hebat." Betul saja, setelah menelan pil itu, rasa sakit pada dadanya lenyap.

"Habis sekarang bagaimana baiknya, suhu?" akhirnya Lee Goat dapat mengeluarkan kata-kata dengan suara sayu. "Apakah kematian ayah ibuku takkan dapat terbalas?"

"Sabar, Lee Goat. Aku sudah bersumpah takkan berhenti sebelum dapat membasmi Liok Kong Ji dan kaki tangannya. Akan tetapi kita harus berhati-hati dan menggunakan siasat karena adikmu Leng Leng berada di tangan mereka. Akan kucari kawan-kawan sehingga keadaan kita cukup kuat. Selagi kawan-kawan menyerbu, diam diam aku akan berusaha merampas Leng-ji lebih dulu dari tangan mereka."

Demikianlah, dengan hati kecewa tak dapat menolong puterinya, akan tetapi juga girang dapat menolong Lee Goat

dan Wan Sun, Sin Hong mengajak mereka kembali ke daratan Tiongkok untuk mempersiapkan penyerbuan besar-besaran.

-oo(mch)oo-

Setelah mengalami serbuan Sin Hong, sedikit banyak timbul kekhawatiran dalam hati Kong Ji, sungguhpun Lo thian-tung Con Gi Tosu dengan sombong menyatakan bahwa sanggup mengusir Sin Hong kalau berani muncul lagi.

"Kalau saja Lang Leng tidak menghalangi pergerakanku, pada waktu itu juga orang she Wan itu tentu sudah kuhancurkan kepalanya," ia menyombong.

Pada lahirnya Liok Kong Ji tertawa memuji kelihaian si kakek buntung, akan tetapi dalam hatinya ia tersenyum dan tidak percaya. Ia tahu bahwa kepandaian Sin Hong amat tinggi dan kiranya dia dan kakek buntung itu baru dapat mengimbangi saja, untuk menang masih merupakan pertanyaan yang harus dibuktikan kebenarannya. Apa lagi kalau ia teringat Tiang Bu, bulu tengkak Liok Kong Ji yang terkenal pemberani itu bisa berdiri meremang. Lima orang pembantu pembantunya yang amat diandalkan ketika ia tinagaI di Ui-tiok-lim telah ditewaskan semua oleh Tiang Bu. Maka setelah Sin Hong pergi, Liok Kong Ji segera keluar dari pulau dan mendarat, mencari kawan-kawan untuk dijadikan pembantu-bantunya. Kong Ji pernah menjelajah menjelajah daerah selatan, maka orang orang dari kalangan liok-lim hampir semua mengenalnya. Dengan mudah ia dapat mencari orang.orang yang berilmu tinggi untuk jadi pembantunya. Siapakah yang tidak suka hidup mewah di Pulau Pek-houw-to ? Akan tetapi Kong Ji tidak sembarangan memilih orang, setelah mencari-cari, akhirnya pilihan jatuh pada tujuh orang saudara seperguruan yang terkenal di daerah selatan. Mereka disebut Lam-thiam-chit-ong (Tujuh Raja Dunia Selatan) ! Sebutan raja sudah lajim diberikan kepada kepala perampok dan memang mereka ini adalah

kepala-kepala perampok yang amat terkenal di daerah Kwang-tung dan Kwang-si. Mereka selalu melakukan operasi bersama dan yang amat hebat adalah ilmu bertempur mereka yang disebut Chit-seng-tin)Barisan Tujuh Bintang). Kalau hanya maju serang demi seorang, kepandaian mereka biarpun tinggi tidak akan menggegerkan daerah selatan. Akan tetapi ketika dicoba, Liok Kong Ji sendiri tak dapat membobolkan barisan Chip-seng-tin dari tujuh orang raja hutan ini !

Dengan adanya Lam thian-chit-ong di Pulau Pek-houw-to, kedudukan Liok Kong Ji semakin kuat, akan tetapi daerah pantai timur menjadi makin rusak dan kacau! Dasar kepala rampok, tujuh orang ini selalu mangadakan pengacauan, pembunuhan dan penculikan.

Sementara itu, Cui Kong sudah berterus terang di depan ayah angkatnya tentang hubungannya dengan Ceng Ceng.

"Ayah, diantara semua dara yang pernah kujumpai, tidak ada yang sehebat Lie Ceng, puteri Pak- thouw- tiauw ong Lie Kong," ia menuturkan pertemuannya dengan Cong dan betapa ia sudah mengajukan lamaran. Kemudian ia mengemukakan syarat diajukan oleh Lie Kong.

"Calon ayah mertuaku itu mengajukan syarat supaya aku dapat mengembalikan Pat- siau-jut-bun yang dulu diambil dari tangan Ceng Ceng oleh Cui Lin dan Cui Kim. Oleh karena itu, aku mohon ayah suka berikan kitab itu untuk kukembalikan kepada mereka sehingga aku dengan mudah dapat menikah dengan Ceng Ceng."

Diam-diam Kong Ji terkejut mendengar nama Pek thouw-tiauw-ong Lie Kong disebut sebagai calon besannya. Ia mengerutkan alis dan meraba-raba jenggotnya ketika menjawab. “Anak bodoh. Di antara jutaan anak dara di dunia ini, mengapa justeru kau memilih anak raja burung tiauw itu?”

"Ayah, anak rasa hal itu malah lebih baik lagi," kata Cui Kong membujuk karena memang takut sekali kepada Kong Ji dan tak pernah membantah. "Kalau Ceng Ceng menjadi isteriku, berarti ia menjadi sekutu yang kuat bagi kita. Selain kepandaiannya sendiri lumayan, juga di sana masih ada ayah bundanya, andaikata kita diserang orang dan Ceng Ceng sampai tertimpa bencana, bukankah itu berarti kita menarik Pek-thouw-tiauw-ong sebagai kawan untuk menghadapi musuh? Ayah, Ceng Ceng akan merupakan sumber bantuan yang kuat untuk kita semua!"

Sepasang mata Kong Ji berkilat kilat dan bergerak ke kanan kiri cepat sekali, tanda bahwa di balik sepasang mata itu, otaknya sedang berpikir-pikir, kemudian ia berkata.

“Bagus sekali! Kiranya kau tidak sobodoh yabg kusangka. Kau boleh bawa kitab Pet-sian jut-bun ke tempat Pek thouw-tiauw ong Lie Kong untuk menyambut isteritmu, akan tetapi tetap kausembunyikan keadaan dirimu sebenarnya. Kalau kau sudah kawin, bawa isterimu dan kitab Pat-sian-jut-bun itu ke sini di luar tahu mertuamu. Dengan demikian, selain istrrimu bisa membantu memperkuat kedudukan kita, mertuamu tidak tahu ke mana anaknya pergi. Andaikata dia kelak mengetahui juga, ia bisa berbuat apa? Malah kita bisa menariknya sekalian memperkuat kedudukan Pulau Pek houw-to."

Cui Kong girang bukan main. Setelah menerima kitab itu dari Kong Ji, ia cepat melakukan perjalanan ke Telaga Po-yang di mana Pek-thouw.tiauw-ong Lie Kong seanak isteri tinggal untuk sementara waktu. Memang seperti su dijanjikan, Lie Kong dan anak isterinya perpanjang tinggalnya di Telaga Po-yang untuk menanti Cui Kong selama satu bulan. Tentu saja bagi Lie Kong, syarat mengambil kembali kitab Pat-sian.jut-bun hanya untuk alasan saja agar puterinya jangan menikah dengan pemuda tampan yang ia tidak suka itu. Ia tidak percaya bahwa dalam waktu sebulan pemuda itu akan sanggup mengambil

kembali kitab Pat-sian-jut-bun. Kitab itu sudah jarub ke dalam tangan Liok Kong Ji yang lihai, mana bocah ini dapat merampasnva kembali?

Akan tetapi alangkah herannya ketika dua puluh lima bahi kemudian Cui Kong muncul di situ dengan wajah tampan berseri-seri.

“Apa kau berhasil?" tanya Lie Kong dengan suara ingin tahu dan tidak percaya, sedangkan Ceng Ceng dan ibunya inemandang penuh harapan.

“Berkat doa restu dari gakhu (ayah mertua), anak berhasil merampas kembali kitab Pat-Sian-jut-bun,” kata Cui Kong dengan suara merendah dan mengeluarkan kitab itu dari bajunya.

"Itu kitabnya....l" tak terasa pula Ceng-Ceng berseru girang mengenal kitab yang pernah dipelajarinya itu.


"Itu kitabnya ......!" tak terasa pulaCeng Ceng berseru girang mengenal kitab yang pernah dipelajarinya itu.

Lie Kong diam.diam terkejut karena juga mengenaI kitab itu. Tak salah lagi. Itulah kitab pelajaran Ilmu Silat Pat-sian.jut-bun dari Omei-san.

“Hemmm, bagus sekali. Bagaimana kau bisa mendapatkannya!" tanyanya sambil memandang tajam. Untuk pertanyaan ini, siana-siang Cui Kong sudah mempersiapkan jawabannya maklum bahwa orang seperti Pek-thouw-tiauw-

ong ini tidak mudah dibohongi begitu saja. Tentu Lie Kong sudah tahu akan kelihaian Liok Kong Ji, maka kalau ia dapat merampasnya dari Liok Kong Ji, tentu tentu akan kentara kebohongannya.

"Sesungguhnya tidak mudah anak mendapatkan kitab ini. Anak menyelidiki dulu dan mendengar bahwa Liok Kong Ji yang mencuri kitab ini memiliki kepandaian amat tinggi, juga di sana masih ada Lo-thian to Cun Gi Tosu yang lihai ilmu silatnya. Dan orang itu sama sekali bukan lawan anak yang masih bodoh. Mereka tinggal di sebuah pulau di selatan dan hanya dengan jalan mencuri anak akhirnya berhasil mendapatkan kitab ini. Anak menyamar sebagat pedagang ikan, bekerja sama dengan seorang nelayan. Akhirnya anak berhasil menjual ikan ke pulau itu dan anak pada malam hari memasuki pulau, menangkap seorang penjaga dan mamaksa mengaku disimpannya kitab-kitab pusaka. Demikianlah, memang sudah masib anak yang sedang baik dan sudah jodoh anak dengan Ceng-moi, akhirnya dengan susah payah anak dapat mengambilnya. Hampir anak tewas ketika dikejar oleh Liok Kong Ji dan Cun Gi Tosu."

Mendengar penuturan ini, Lie Kong timbul kepercayaannya. Memang iapun sudah mendengar bahwa Liok Kong Ji sudah pindah dari Ui tiok-lim ke sebuah pulau di selatan.

Karena sudah berjanji dan memang ia mulai suka melihat kecerdikan Cui Kong yang berhasil mendapatkan kembali kitab itu, Lie Kong menetapkan perjodohan puterinya dengan Cui Kong dan dirayakan pada waktu itu juga secara sederhana. Inipun atas pamintaan Cui Kong sendiri yang menyatakan bahwa tentu Liok Kong Ji dan Cun Gi Tosu mengejarnya. Kalau pernikahan itu diadakan secara besar- besaran dan dua orang itu datang, tentu akan jadi keributan hebat.

Maka hanya penduduk di sekitar Telaga Po-yang yang menjadi tamu untuk menyaksikan perayaan pernikahan itu. Dapat dibayangkan betapa bahagianya hati Cui Kong mendapatkan dara pujaannya. Juga Ceng Ceng merasa bahagia karena ia mengira mendapatkan seorang suami yang selain tampan, juga berkepandaian tinggi dan dapat memegang janji. TIdak seperti Tiang Bu yang baruk rupa, pikirnya puas.

Malam harinya diam-diam Cui Kong menyatakan kekhawatirannya kepada isterinya. "Liok Kong Ji itu lihai bukan main." ia ngarang cerita, “ketika ia mengejarku, dalam sepuluh jurus saja aku sudah hampir celaka. Apa lagi Cun Gi Tosu, kabarnya lebih lihai dari Liok Kong Ji. Kiranya gakhu dan gakbo (ayah dan ibu mertua) sendiri belum dapat menangkan mereka. Aku khawatir mereka itu segera dapat menyusul ke sini. Lebih baik kita malam ini pergi saja secara diam-diam, selain menyembunyikan diri sekalian berbulan madu. Bukankah akan senang sekali kita pergi berdua saja?"

Dirayu oleh bujukan-bujukan halus ini hati Ceng Ceng tertarik. Akan tetapi dia adalah puteri seorang pendekar besar, keberaniannya luar biasa. Mendengar suaminya hendak melarikan diri, ia merasa tak puas.

“Mengapa kita begitu takut-takut? Apakah tidak lebih baik bertanya dulu kepada ayah bagaimana baiknya? Mustahil kita berempat tak dapat menghadapi mereka."

“Ssst, jangan. Tentu saja gakhu dan gakbo tidak setuju dan mereka tentu tidak gentar menghadapi Liok Kong Ji dan Cun Gi Tosu. Akan tetapi aku yang sudah menyaksikan kelihaian mereka, Iebih tahu. Pula, Liok Kong Ji mempunyai banyak sekali kawan-kawan yang lihai dan kalau mereka datang dengan membawa kawan-kewannya, bukankah kebabagiaan kita sebagai pengantin baru akan terganggu dan ada kemungkinan aku tewas. Apa kau suka menjadi janda?”

“Tidak...... tidak ! Habis, bagaimana baiknya ?” Ceng Ceng bingung juga, terpengaruh oleh ucapan suaminya yang sedang menjalankan siasatnya.

"Kaupercayalah kepadaku, isteriku sayang. Aku suamimu masa hendak mencelakakan kau dan mertuaku? Aku sudah mempunyai rencana baik sekali. Mereka itu kalau datang takkan mengganggu ayah ibumu, karena yang mencuri kitab adalah aku dan mereka hanya mencari aku seorang. Oleh karena itu, agar jangan sampai ayah ibumu tertimpa dakwa, lebih baik kita diam-diam pergi dan kitab itu kita bawa serta. Kelak kalau sudah aman keadaannya, kita kembali. Tentu ayah bundamu akan memaafkan buatanku yang hanya kita lakukan demi menjaga keselamatan dan menjauhi keributan. Sungguh menyedihkan kalau sepasang pengantin baru seperti kita yang seharusnya bersenang-senang, sudah harus menghadapi ancaman musuh-musuh berat.”

Dengan bujukan-bujukan halus dan alasan-alasan kuat, akhirnya Ceng Ceng tunduk menuruti kehendak suaminya, biarpun air matanya bercucuran ketika pada tengah malam ia pergi meninggalkan ayah-bundanya untuk mengikuti suaminya !

Pek thouw-tiauw-ong Lie Kong timbul kembali kecurigaannya ketika pada keesokan harinya ia mendapatkan puterinya minggat bersama suaminya, membawa serta kitab Pat-Sian-jut-bun.

"Hemm, memang aku selalu masih menaruh hati curiga kepada Cui Kong itu ....” omelnya.

“Jangan berpikir yang bukan-bukan. Dia sudah menjadi mantu kita dan Ceng Ceng juga mencintainya. Kalau mereka pergi tanpa pamit, tentu ada alasan mereka yang kuat. Aku dapat menyelami perasaan mantu kita itu. Bukankah dia selalu kelihatan ketakutan karena sudah mencuri kitab dari tangan Liok Kong Ji ? Tentu kepergiannya ada hubungannya dengan hal itu. Mungkin sekali dia tak mau kebahagiaannya sebagai pengantin terganggu oleh kejaran Liok Kong Ji dan

kawan-kawannya maka ia pergi bersama isterinya manyembunyikan diri.”

"Mengapa kttab itu dibawa dan tidak minta ijin dulu dari kita?” Lie Kong tetap penasaran.

"Ceng Ceng cerdik dan tentu dia tahu bahwa kalau minta ijin, kau takkan menyetujui kepergian mereka, maka mereka terpaksa pergi diam-diam. Adapun tentang kitab itu, bukankah itu kitab Ceng Ceng karena kau sudah memberikannya kepada Ceng Ceng?"

"Aku harus mengembalikannya kepada Tiang Bu ..... ."

"Ala, kau masih teringat terus kepada bocah itu,” isterinya mengomel, kemudian ibu yang selalu melindungi anaknya ini berkata, "Kukira mantu kira sengaja membawa kitab agar Liok Kong Ji tidak tahu bahwa ia mencuri kitab itu atas parintahmu."

Betapapun juga Lie Kong berkeras mengajak isterinya mencari jejak anak dan mantunya. Isterinya setuju karena mereka amat sayang kepada Ceng Ceng dan takut kalau anak tunggal mereka itu menghadapi bahaya.

-oo(mch)oo-

Ceng Ceng melakukan perjalanan penuh kebahagiaan dengan Cui Kong. Memang Cui Kong seorang yang pandai sekali merayu hati wanita sehingga Ceng Ceng merasa bahwa ia telah mendapatkan seorang suami yang betul-betul tepat dan menyenangkan hati. Selama dua bulan Iebih, Cui Kong mengajak isterinya berpesiar dan sepasang suami isteri ini kelihatan rukun dan saling mencinta. Hari-hari dilewati penuh madu oleh Ceng Ceng yang tidak tahu sama sekali bahwa ia sedang dituntun oleh suaminya ke Pulau Pek-houw-to.

Ia hanya merasa heran ketika suaminya mengajaknya ke pantai selatan dan kemudian membawanya ke pantai yang

sunyi. Di sana telah menanti dua orang dengan perahu yang siap hendak membawa suami isteri ini ke Pek-houw-to.

“Kira tendak pergi ke manakah ? Dan siapa mereka itu yang sudah menyediakan perahu untuk kita?” tanyanya terheran-heran.

"Bergembiralah, niocu. Kau akan kuajak menghadap ayah angkatku.”

“Ayah angkatmu....? Jadi kau mempunyai ayah angkat? Siapa dia dan mengapa dulu tidak menguruskan pernikahanmu ?”

Akan tetapi Cui Kong tidak menjawab karena mereka sudah tiba di dekat dua orang yang menanti dengan perahu.

“Kongcu sudah pulang dengan isterinya. Selamt datang, selamat datang !” dua orang itu menyambut. Mata mereka memandang pada Ceng Ceng dengan cara yang membuat Cang Ceng mendongkol.

Cui Kong tersenyum kepada dua orang itu lalu berkata, `Kalian pergilah, kami hendak menggunakan perahu ini berdua.”

Dua orang itu tersenyum maklum dan pergi sambil tertawa-tawa. Ceng Ceng makin heran melihat sikap Cui Kong ini. Orang macam apakah ayah angkatnya ? Mengapa sikap Cui Kong seperti seorang pangeran saja dan dua orang tadi lagaknya lebih pantas kalau menjadi anak buah .... perampok!

"Kita ke manakah? Siapa itu ayah angkatmu ?”tanyanya, hatinya tak enak.

Cui Kong menggandeng tangan isterinya diajak melompat ke dalam perahu, lalu mendayung perabu itu ke tengah dan memasang layar. Setelah perahu melaju ke arah timur barulah ia berkata sambil tersenyum dan memegang kedua tangan isterinya,

“Niocu. belutn lama aku mendapatkan ayah angkat ini, kerenanya dulu belum kuceritakan padamu. Baru ketika aku mencuri kitab itu aku bertemu dengan dia, bahkan hanya karena pertolongan ayah angkatku maka kita dapat menikah.”

“Apa maksudmu?”

“Hanya dengan perlolongannya maka kitab itu bisa terjatuh ke dalam tanganku.”

"Siapakah dia? Apakah dia tiaggi sekali ilmu kepandaiannya?”

"Sangat tinggi, kiranya tidak kalah oleh gakhu dan gakbo. Kautunggulah saja sebentar lagi kau tentu akan berhadapan dengan ayah agkatku."

Diam-diam Ceng Ceng menduga-duga tidak mau mendesak karena takut dianggap tidak sabaran oleb suaminya. Ia hanya menduga bahwa ayah angkat suaminya ini tentu seorang kepala bajak seperti Huang-ho Sian-jin. Akan tetapi kalau lihainya tidak kalah ayah bundanya. siapakah gerangan orang itu ? Kiranya di antara para bajak, Huang-ho Sian-jin yang paling lihai dan orang inipun tidak dapat menangkan ayahnya. Apakah ada bajak laut yang tidak terkenal di dunia liok-lim dan yang kepandaiannya sangat tinggi? Mungkin sekali karena ayahnya sendiri sering berkata bahwa dunia ini terdapat banyak sekali orang pandai”.

Lebih tebal lagi dugaannya bahwa ayah angkat itu tentu seorang kepala bajak ketika perahu itu mendarat di pulau. Belasan orang anak buah yang kelihatannya kasar-kasar tertawa-tawa menyambut kedatangan “kongcu” mereka. Yang mengepalai pasukan penyambut ini adalah tujuli orang setengah tua yang pakaiannya aneh sekali. Pakaian mereka itu menyolok sekali warnanya, barbeda-beda pula. Ada pula yang seluruhnya merah, ada yang putih, hitam, hijau, dan coklat ! Tujuh orang dengau tujuh macam warna pakaian,

benar-benar seperti badut-badut hendak main di panggung. Diam-diam Ceng Ceng yang berwatak riang itu menahan geli hatinya agar jangan meledak ketawanya. Dia sama sekali tIdak tahu bahwa tujuh orang badut itu bukan orang orang biasa, melainkan jago-jago yang belum lama ini ditarik oleh Liok Kong Ji ke Pulau Pek-houw-to. Mereka itulah Lam-thian-ebit ong (Tujuh Raja Dunia Selatan) yang amat terkenal dengan barisan Chit-seng- tin (Barsan Bintang) mereka !

“Ha ha ha, kionghi (selamat) Liok-kongcu! Isterimu benar-benar cantik jelita dan langkahnya ringan seperti seekor burung, tentu memiliki ginkang yang luar biasa.” Terdengar si baju merah berkata sambil bergelak. Yang lain juga ikut tertawa dan mata mereka memandang kepada Ceng Ceng penuh selidik sepeti mata penaksir-penaksir yang kurang ajar.

Bukan main mendongkol dan marahnya hati Ceng Ceng mendengar kata-kata dan melihat sikap yang kurang ajar itu. Akan tetapi keheranan dan kekagetannya mendengar si baju merah menyebut Liok-kongcu kepada suaminya, mengatasi kemarahannya dan ia menoleh memandang kepada suaminya dengan muka berubah.

Akan tetapi sambil tersenyum lebar Cui Kong mengggandeng tangannya dan memberi isyarat untuk menghadap dua orang yang mendatangi dengan langkah lebar. Mau tak mau Ceng Ceng memandang ke arah mereka. Ia melihat seorang tosu buntung sebelah kaki dan seorang setengah tua bertubuh jangkung kurus dan berpakaian mewah, pada muka dan dandanannya menandakan bahwa dia seorang pesolek mata keranjang. Dua orang sedang memandang kepadanya dengan penuh selidik pula.

"Niocu, itulah ayah angkatku dan yang seorang adalah guruku," kata Cui Kong perlahan. "Lekas memberi hormat kepada mereka." Sedangkan dia sendiri sudah berkata sambil memberi hormat, "Ayah dan suhu."

Akan tetapi Ceng Ceng berdiri seperti patung, mukanya pucat sekali, direnggutnya tangannya terlepas dari gandengan suaminya dan ia memandang kepada Liok Kong Ji sambil bertanya, suaranya gemetar,

“Siapa ….. siapa kau ………?”

"Cui Kong, mengapa isterimu begini tidak tahu aturan?" Kong Ji mecela sambil mengerutkan kening.

Cui Kong membujuk isterinya, "Niocu, ayah adalah Liok Kong Ji yang dikenal sebagai Thran.te Bu tek Taihiap ! Dan suhu adalah Lo-thian Tung Cuu Gi Tosu. Hayo lekas beri hormat !”

Penjelasan ini memasuki telinga Ceng Ceng seperti geledek menyambar. Ia menoleh kepada Cui Kong, matanya terbelalak lebar. “Kau…….. kau…….…. !"

“Tiba-tiba Ceng Ceng menyerang dengan ganasnya ! Cui Kong mengelak dan berkata, suaranya mengandung penyesalan besar, "Niocu, jangan begitu………. kau kan isteriku …… .?"

Akan tetapi Ceng Ceag tidak perduli, melihat suaminya melompat jauh, ia membalik dan kini menyerang Liok Kong Ji yang berada paling dekat ! Bahkan ia memukul sambil mencabut pedangnya, laIn menyerang kalang-kabut dengan nekat sekali.

"Niocu. jangan…. ah, isteriku kau sabarlah …….!” Cui Kong membujuk, suaranya betul betul bersedih. Untuk pertama kali dalam hidupnya Cui Kong jatuh cinta dan ia betul-betul merasa berduka melihat isterinya memusuhi dia dan ayahnya.

Liok Kong Ji tentu saja merasa malu dan rendah kalau harus melawan wanita muda yang menjadi mantunya. ia melompat mundur dan berkata kepada Lam thiab chit ong, "Chit-ong, kalian cobalah anak mantu ini. Dia perlu dibuka

matanya, bahwa kita tak boleh dipandang rendah, akan tetapi jangan ganggu dial"

Sambil tertawa-tawa tujuh orang yang berpakaian tujuh macam warna itu sagera bergerak maju mengurung Ceng Ceng dalam bentuk sena (Bintang Purnama). Ceng Ceng semenjak kecilnya memang seorang yang berjiwa gagah dan tidak mengenal takut, maka melihat tujuh orang aneh telah mengepungnya, ia lalu memutar pedangnya dan menyetang dengan jurus jurus yang paling berbahaya. Ia memang cerdas dan maklum bahwa menghadapi sebuah (barisan), ia harus mencoba untuk membobolkan satu bagian agar dapat keluar dari kepungan. Oleh karena itu ia sengaja menyerang baju marah untuk membuat Iawan ini terluka atau keluar dari barisan. Akain tetaspi, ia tidak sangka bahwu tin itu memang luar biasa sekali. Begitu melihat Ceng Ceng mendesak si baju merah, tin berubah dengan cara yang tak disangka-sangka, dan kini menjadi bentuk Bi-se (Bintang Buntut)! Si baju merah sudah hilang dan yang menghadapinya kini si baju hijau. Juga tujuh orang itu sudah melolos senjata mereka, yaitu sebatang cambuk panjang dengan warna yang berbeda dari pakaian mereka. Si baju marah memegang cambuk hijau, si baju hijau memegaug cambuk hitam, dan begitu seterusnya. Benar-benar warna yang belang-bentong itu membuat orang yang terkepung menjadi silau dan bingung. Berkelebatnya cambuk dan pakaian mendatangkan warna-warna yang bertentangan dan amat sukar bagi Ceng Ceng untuk mengetahui lawan seorang demi seorang dan akhirnya terpaksa ia menghapi tujuh orang itu sekaligus. Tentu saja ia payah baginya. Menghadapi seorang-seorang saja kiranya baru berimbang, sekarang menghadapi tujuh orang sekaligus yang bergerak menurut pergerakan bintang, aneh dan kadang-kadang ajaib perubahan perubahannya.

Ceng Ceng betul-betul dipermainkan. Sejurus menghadapi baju merah. jurus berikutnya sudah bertemu baju hitam. Menangkis cambuk hijau. di lain saat cambuk

kuning sudah menyambar ! Pandang matanya sudah berkunang-kunang dan belum lewat tiga puluh jurus tenaganya sudah habis. Akhirnya Ceng Ceng menjadi makin pening ketika barisan itu tiba-tiba berpular-putar, membuat warna aneka macam berputaran di depan matanya, Sambil mengeluh yang merupakan isak dari hancurnya hati dan perasaannya, pedang Ceng Ceng terlepas dan ia sendiri jatuh mendeprok tak bertenaga lagi, mendekam di dalam lingkaran dan menangis !

“Cukup !!" Cui Kong berseru dan melompat menghampiri isterinya. Sambil tertawa-tawa Lam thian-chit-ong mengundurkan diri dengan bangga. Untuk kesekian kalinya Chit seng-tin mereka mengalahkan lawan dengan amat mudah.

Cui Kong memeluk lalu memondong tubuh isterinya yang sudah lemah tak bertenaga dibawanya lari memasuki pulau menuju pondoknya. Ceng Ceng masih terus menangis sedih. Setelah oleh suaminya di turunkan di atas pembaringan dalam pondok Cui Kong yang indah dan mewah, baru Ceng Ceng mengeluarkan suara, mengeluh dan menangis.

"Kau ...... kau orang jabat.......... kiranya kau anak manusia iblis she Liok itu.......... aku lebih baik aku mati saja.....”

Cui Kong memeluk isterinya dan membujuk dengan kata-kata menghibur.

"Niocu, isteriku sayang, jangan kau terbuai nafsu. Dengar dulu kata kataku, kau salah sangka.......... “

Ceng Ceng membuka matanya, memandang benci dan air matanya bercucuran.

“Salah sangka apa lagi. Sudah lama mendengar ayah menyebut-nyebut adanya manusia iblis Liok Kong Ji dan kaki tanganya. Bahkan kitabku yang mancuri juga kaki tangannya Liok Kong Ji. Kemudian kau datang.... kau membohong, kau bilang berhasil rampas kitab, tidak

tahunya.......... ya Thian Yang Maha Kuasa.......... tak tahunya kau.......... malah anaknya........!" Kembali Ceng Ceng menangis.

"Ceng Ceng isteriku. Dengarlah dulu. Tak kusangkal bahwa aku sekarang menjadi putera Liok Kong Ji, akan tetapi tadinya aku benar orang she Kwee. Aku hanya anak angkatnya apa kaukira aku dengan mudah dapat mencuri kitab itu dari tangannya kalau dia tidak mengambil anak padaku. Dia suka kepadaku dan mengaku anak, kaulihat dia seorang gagah perkasa dan seorang ayah amat baik."

"Ayah bilang Liok Kong Ji adalah penjahat yang paling keji di kolong langit !" Ceng Ceng membantah.

"Memang banyak orang yang salah sangka. Gak-hu juga belum melihat sendiri maka menyangka demikian. Orang baik selalu dikabarkan buruk, itu sudah jamak. Kau lihat sendiri, begitu bertemu dia mengaku anak padaku, dan memberikan kitab supaya aku dapat berjodoh dengan kau. Sekarang kau datang-datang menghina dan menyerangnya, namun ia tidak mau turun tangan sendiri, hanya menyuruh Lam-thian-chit ong melayanimu, itupun dengan pesan supaya kau tidak diganggunya. Bukankah semua itu menunjukkan bahwa ayah seorang yang berhati baik ?"

Biarpun puteri seorang pendekar sakti, namun Ceng Ceng sebetulnya masih anak-anak, masih hijau. Mana bisa ia dapat menghadapi Cui Kong yang cerdik dan licin? Bujukan-bujukan suaminya ini mulai termakan olehnya dan membuat ia agak terhibur, berkurang kecewa dan sesalnya.

"Akan tetapi mengapa kau mengajakku ke sini ? Ini tempat apa dan apakah ayah angkatmu itu menjadi bajak laut ?" tanyanya dengan mata merah dan pipinya masih basah.

Sambil tersenyum Cui Kong mengusap isterinya, membersihkan air mata dan mengelus-elus rambut yang kusut "Sama sekali tidak, isteriku. Ayah angkatku bukan

penjahat, juga bukan bajak atau perampok. Kau tahu, banyak sekali orang jahat di dunia yang memusuhi ayahku. Oleb karena sudah bosan dengan segala macam pertempuran, lalu pindah ke pulau ini dan tidak mau memusingkan diri dengan urusan dunia lagi, dan menikmati kebahagiaan di tempat sunyi ini."

Memang sesungguhnya dalam pandangan Cui Kong, orang reperti Liok Kong Ji itu sama kali tidak jahat. Bagaimana dia akan menganggap jahat kalau Kong Ji bersikap baik terhadapnya ? Pula, sudah lajim di dunia ini bahwa tidak ada manusia yang dapat melihat keburukannya sendiri. Jangankan melihat keburukan diri sendiri, baru melihat dan mencari kesalahan sendiri saja sudah sama sukarnya dengan jalan menuju sorga. Kalau semua orang di dunia ini dapat melihat dan mengetahui kejahatan dan keburukan sendiri, kiranya dunia takkan sekacau ini !

Melihat sikap suaminya yang sungguh sungguh dan mendengar kata-kata manis dari Cui Kong yang memang pandai bicara, Ceng Ceng terpengaruh dan terhibur. Memang masih ada ganjalan kecewa dalam hatinya bahwa ia harus tinggal di satu pulau dengan "ayah mertua" seperti Liok Kong Ji yang amat dibenci ayahnya, akan tetapi asal Cui Kong orang baik-baik, yang lain ia tidak perduli.

Akan tetapi setelah beberapa bulan tinggal di situ, hati Ceng Ceng menjadi makin hancur menyaksikan hal-hal yang berlawanan dengan perasaan hati dan nuraninya. Apa lagi penculikan-penculikan terhadap gadis-gadis pantai, benar-benar membuat ia marah dan mendongkol sekali. Akan tetapi apa dayanya? Suaminya sendiri kelihatan amat takut terhadap Liok Kong Ji dan iapun tahu bahwa dia dan suaminya sama sekali bukan lawan mereka itu.

Penghibur satu satunya bagi Ceng Ceng adalah Leng Leng, bocah perempuan yang tinggal di situ. Apa lagi ketika ia tahu bahwa Leng Leng adalah puteri Wan Sin Hong. Ia makin sayang kepada anak itu dan boleh dibilang semenjak

Ceng Ceng berada di situ, Leng Leng selalu berada di sampingnya. Karena tahu bahwa ini merupakan hiburan besar bagi si anak mantu, Liok Kong Ji membiarkannya saja. Andaikata Ceng Ceng hendak memberontak, nyonya muda itu bisa apakah? Hiburan ke dua bagi Ceng Ceng adalah betapapun juga, suaminya amat mencinta dan menuruti segala kehendaknya. Benar-benar terhadap Ceng Ceng, Cui Kong selalu bersikap halus dan lemah lembut, cintanya terhadap isteri ini sungguh-sungguh, tidak seperti terhadap wanita yang lain yang sudah-sudah.

Beberapa bulan kemudian, selagi Ceng Ceng bermain-main dengan Leng Leng di pantai utara yang sunyi, mengumpulkan bunga-bunga liar yang amat banyak karena waktu itu musim bunga telah tiba, terdengar Leng Leng berseru girang.

"Burung bagus...... burung bagus........!"

Ceng Ceng yang sedang duduk melamun melihat bocah itu bermain-main sambil memetik kembang, tersadar dari lamunannya dan sekarang, ia melihat seekor burung besar terbang di atasnya.

"Tiauw-ko (kakak burung rajawali)! !" serunya kaget, heran dan girang.

Suaranya terdengar oleh burung itu dan sekaligus binatang ini mengenal suara majikan mudanya. Dengan gerakan indah sekali menukik lalu melayang turun.

"Burung bagus.......... bibi, tangkap dia, berikan padaku.......... !" kata Leng Leng sambil berlari rnendekat.

Ceng Ceng tersenyum dan kagum melihat keberanian bocah itu, tidak seperti bocah perempuan lain yang biasanya takut melihat burung besar.

"Kau tidak takut, Leng-ji ?"

"Tidak, burung bagus!" kata Leng Leng yang mendekati dan mengelus-elus bulu di dekat kaki burung itu. Ia kalah tinggi, hanya bisa mengelus bulu di dekat paha.

"Tiauw-ko. ...... bagaimana kau bisa ke sini? Mana ayah dan ibu........ ? tanya Ceng Ceng sambil memeluk leber burung itu, lupa bahwa tentu saja binatang itu tak dapat bicara. Pek-thouw-tiauw itu hanya menggerak-gerakkan kepalanya yang putih dan mengeluarkan bunyi lirih, kadang-kadang melirik ke arah Leng Leng karena belum pernah ia mengenal bocah ini.

Tiba-tiba Ceng Ceng mendapat pikiran bagus. Kalau pek-thouw-tiauw berada di situ, tentu ayah ibunya juga tidak jauh. Cepat ia memetik sehelai daun yang lebar, menggurat-gurat dengan kukunya menulis beberapa huruf. Tulisan itu hanya berbunyi; "AKU BERADA DI PEK-HOUW T0."

"Tiauw-ko, bawa daun ini pada ayah ibu. Mengerti ? Berangkatlah !" ia menepuk punggung burung itu yang segera menyambar dan mementang sayap terbang cepat sekali.

"Bibi, burungnya mengapa terbang pergi...! teriak Leng Leng.

"Nanti dia kembali lagi, Leng-ji."

Dugaan Ceng Ceng memang tepat sekali.

Burung pek-thouw-tiouw yang dua ekor milik Lie Kong itu memang tak pernah jauh dari majikannya. Pada saat itu. Lie Kong dan Souw Cui Eng isterinya tengah berlayar dengan sebuah perahu kecil. Berhari-hari mereka lakukan penyelidikan dengan perahu ini untuk mencari Pek-houw-to.

Suami isteri pendekar ini mempunyai hubungan luas di kalangan kang-ouw. Mereka sendiri adalah pendekar-pendekar pantai timur dan semua orang gagah, dari kalangan kang-ouw maupun liok-lim hampir semua kenal mereka. Ketika mereka mencari puteri mereka yang minggat

di daerah selatan, mereka bertemu dengan orang-orang liok lim yang langsung memberi selamat kepada mereka yang sudah berbesan dengan Thian-te Bu tek Tai-hin Liok Kong Ji. Malah Seng-jiu-sin touw Si Malaikat Copet, seorang maling besar bernama Tang Liok, dengan wajah berseri memberi selamat sambil menegur, “Tai-hiap mengawinkan puterinya mengapa lupa kepada Seng-jiu-sin touw?"

Hampir saja Lie Kong menampar muka orang ini kalau saja ia tidak menyabarkan diri, “Kalian ini bicara apa? Jangan main-main. Siapa yang berbesan dengan Liok Kong Ji?"

Orang-orang liok-lim itu saling pandang dengan heran. "Taihiap, bukankah puterimu berjodoh dengan Liok Cui Kong putera angkat Liok-taihiap? Aku melihat sendiri puterimu sekarang berada di Pek-hauw-to bersama suami dan mertuanya."

Dapat dibayangkan betapa kagetnya hati suami isteri itu mendengar keterangan ini. Tanpa memandang waktu lagi mereka lalu pergi ke pantai dan dengan sebuah perahu mereka mencari Pulau Pek-houw to. Karena marah dan malu mereka enggan bertanya kepada orang-orang liok-lim ini dan berusaha mencari sendiri pulau itu. Jarang suami isteri ini bicara, namun dari air mata yang selalu membasahi pipi Souw Cui Eng dan sinar mata suram dan kadang-kadang marah dari Lie Kong, dapat dibayangkan bahwa dua orang ini menderita kesedihan dan kemarahan besar. Mereka sadar sekarang bahwa mereka telah dipermainkan dan ditipu oleh pemuda yang sekarang menjadi suami Ceng Ceng itu.

“Aku akan membunuhnya ...... “ berkali-kali Lie Kong berkata perlahan.

Isterinya bergidik mendengar suara yang mengandung ancaman pasti ini,

“Akan tetapi dia anak kita .....”

“Lebih baik Ceng Ceng tak bersuami atau mati dari pada menjadi menantu Liok Kong Ji manusia iblis!”

Souw Cut Eng tak berani membantah lagi, hanya sering kali menangisi nasib putri tunggalnya. Juga ia marasa menyesal mengapa dulu tidak sewaspada suaminya yang selalu menaruh hati curiga kepada pemuda tampan itu. Memang dalam menilai seorang pria, wanita kurang waspada dan hanya seorang laki-laki pula yang dapat mengetahui sifat baik buat seorang calon mantu laki-laki.

Burung.burung Pek-Inouw-tiauw peliharan Lie Kong adalah burung yang cerdik. Dalam mencari Pulau Pek-houw to, Lie Kong melepas burung jantannya dan berkata, "Tiauw-ji, terbanglah dan mencari Ceng Ceng !”

Pek-thouw-tiauw tentu saja tidak bisa bicara akan tetapi burung ini sudah sering kali mendengar perintah Lie Kong. Kini mendengar disebut nama Ceng Ceng yang dikenal baik, agaknya ia tahu bahwa ia harus mencari majikan mudanya itu, maka terbanglah ia tiggi di udara mengelilingi kepulauan yang berkelompok di deerah itu. Melihat sebuah pulau yang didiami manusia dan ada rumah-rumahnya, ia melayang turun dan terbang rendah di atas pulau sampai akhirnya ia terlihat oleh Leng Leng dan Ceng Ceng.

Dengan cepat sekali burung rajawali itu terbang tinggi kembali ke perahu majikannya dan menukik turun. Sambil mengeluarkan bunyi kegirangan ia melepaskan daun di depan kaki Lie Kong dan Souw Cui Eng yang sudah memburu keluar.

Lie Kong menyambar daun itu dan membaca. Wajahnya bersinar girang setelah membaca huruf-huruf “AKU BERADA DI PEK-H0UW TO” itu.

"Dia benar berada di sana!” katanya girang dan juga gemas. Tadinya ia masih setengah mengharapkan bahwa keterangan orang-orang liok-lim itu keliru. Kini tak bisa salah lagi, Ceng Ceng benar benar telah menikab dengan

putera angkat Liok Kong Ji. Tulisan di atas daun itu benar tulisan anaknya. Souw Cui Eng tak dapat berkata apa-apa, mukanya pucat.

"Tiauw-ji, antar kami ke tempat Ceng Ceng !"

Burung itu lalu terbang diikuti burung betina, Lie Kong memasang layar mengikuti kemana terbangnya kedua ekor burungnya. Tak lama kemudian ia sudah minggirkan perahunya di daratan Pulau Pek-houw-to ! Dengan penuh perasaan marah suami isteri ini melompat ke darat dan berlari mengikuti arah thouw-tiauw terbang.

Kedatangan burung rajawali yang besar sudah terlihat oleh Liok Kong Ji.

“Suruh isterimu dan Leng Leng berdiam dalam rumah saja dan mari kita menyambut mereka,” kata Liok Kong Ji tenang-tenang saja. “Sedapat mungkin kita bicara damai dan menarik mereka. Kalau mereka sayang anak tentu mereka suka berdamai."

Pek- thouw-tiauw-ong Lie Kong suami isteri maklum bahwa memasuki pulau itu berarti menghadapi bahaya basar karena mereka sudah mengenal sifat jahat dan curang dari orang macam Liok Kong Ji. Namun dengan amat tenang Lie Kong dan isterinya berjalan mengikuti terbangnya rajawali di atas.

Bahkan ketika tiba tiba muncul Liok Kong Ji dengan Cui Kong di sebelah kiri dan Cun Gi Tosu di sebelah kanan, suami isteri pendekar itu masih nampak tenang saja, terus melangkah maju dengan tindakan kaki tenang. Melihat tiga orang ini muncul diikuti oleh tujuh orang di sebelah belakang dan belasan orang lain merupakan pasukan di bagian paling belakang, dua ekor burung pek-thouw-tiauw terbang berputaran di atas, nampaknya bingung dan gelisah.

Dengan air muka ramah tamah dan tersenyum-senyum, Liok Kong Ji melangkah maju menyambut kedatangan suami isteri itu dengan mengangkat kedua tangan memberi hormat.

"Selamat datang saudara-saudara besan yang gagah perkasa ! Benar-benar merupakan kehormatan besar sekali bahwa jiwi sudi mengunjungi pulauku yang buruk. Memang setelah antara kita ada ikatan kekeluargaan, habungan perlu dipererat. Silakan beristirahat di pondokku yang butut."

Lie Kong tetap tenang, namun sepasang matanya memancarkan sinar kilat, yang menyambar ke arah Cui Kong dan membuat orang ini berdebar jantungnya. Melihat sikap tenang dan dingin dari mertuanya ini, diam-diam ia gentar juga.

"Liok Kong Ji, biarpun jalan hidup antara kita jauh berbeda, akan tetapi tidak pernah ada persoalan antara kita sampai kau menyuruh orang mencuri kitab dari tangan anakku kemudian.......” Mata Lie Kong melirik ke arah Cui Kong penuh kebencian, "kemudian kau membiarkan anakmu menipu kami, malah kau membantunya. Liok Kong Ji, setelah dosa dan penghinaan yang kaulakukan atas diri kami, masihkah kau harus berpura-pura berramah-tamah dan sopan-santun ?"

Kata-kata yang keluar dari mulut Lie Kong tetap dilakukan dengan tenang, akan tetapi seluruh perasaan dan urat di tubuh pendekar ini sudah siap untuk segera turun tangan.

Juga Liok Kong Ji bersikap tenang begitu pula Cun Gi Tosu. Hanya Cui Kong yang tampak makin gelisah saja. Kong Ji tersenyum mendengar ucapan Lie Kong tadi, lalu menjawab.

"Pek-thouw-tiauw-ong Lie Kong, dua urusan yang kausebut-sebut itu adalah urusan anak-anak, sama sekali tidak ada sangkut-paut dengan hubungan antara kau dan aku. Memang, betul kitab yang kaudapat dari Omei-San itu pernah diambil oleh puteri angkatku. Maklumlah anak-anak selalu ingin memiliki barang aneh orang lain, jangankan anak-anak, bahkan calon kakek-kakek macam kitapun masih ingin memiliki kitab kitab Omei-san, ha-ha! Akan

tetapi harap kaumaafkan dua orang puteri angkatku itu karena mereka sudah meninggal dunia dalam usia muda. sayang. Adapun tentang soal ke dua. Bagaimana kau menganggap itu penghinaan ? Itupun urusan anak-anak urusan anakmu dan putera angkatku. Sudah lumrah dua orang muda saling mencinta kita orang orang tua mana bisa ikut-ikutan. Puterimu suka menjadi isteri puteraku yang mencintainya. Sekarang mereka sudah menjadi suami isteri yang hidup bahagia di sini, apa lagi urusannya?"

Sebagai jawaban, tiba-tiba Lie Kong mencabut pedangnya, diturut oleh isterinya. Dua ekor burung rajawali kepala putih mengeluarkan bunyi keras menantang ketika melihat majikan-majikan mereka telah siap dengan pedang di tangan. Dua ekor burung ini siap-siap membantu Lie Kong.

"Liok-Kong Ji, tak perlu kau memutar lidah. Siapa sudi mendengar omongan orang yang terkenal curang dan licik seperti kau ?" bentak Lie Kong.

"Lie Kong, kau man apakah ?" Liok Kong habis sabarnya melihat tamu-tamunya mencabut pedang.

"Aku datang untuk mengajak pulang puteri kami dan menyeret anjing biadab ini!" Dengan pedangnya Lie Kong menuding ke arah Cui Kong yang menjadi pucat dan orang muda ini tanpa terasa lagi melangkahkan kaki berdiri di belakang ayah angkatnya.

"Oho-ho, mudah amat kau bieara !" Liok Kong Ji mengejek. "Puterimu itu sudah menjadi isteri anakku. Orang pertama yang berhak adalah Cui Kong, orang kedua adalah aku sendiri karena aku ayah mertuanya. Dengar jawabanku, Lie Kong. Ceng Ceng tIdak bisa kaubawa dan tentang ancamanmu kepada puteraku, hemm, aku sabagai ayahnya tentu takkan berpeluk tangan kalau kau hendak mengganggunya."

"Bagus! Memang sudah lama aku menahan-nahan dorongan hati yang hendak memberi hajaran kepada manusia iblis Liok Kong Ji. Majulah, mari kita bertempur seribu jurus untuk inenentukan siapa yang lebih unggul." Lie Kong menantang.

"Ha-ha, kaukira mudah saja mengadu ilmu kepandaian dengan aku? Orang yang tidak memiliki kepandaian berarti mana ada harga untuk bertanding dengan aku atau Cun Gi Totiang?" Liok Kong Ji memberi isyarat dan majulah Lam-thian-chit-ong. Dengan gerak cepat dan indah mereka telah membentuk barisan bintang menghadang di depan Lie Kong dan Souw Cui Eng.

Melihat tujuh orang berpakaian tujuh warna dan bentuk barisan mereka, Lie Kong tersenyum mengejek. "Eh, kiranya Lam thian chit-ong sekarang juga sudah menjadi begundal manusia iblis she Liok !"

Si baju merah mewakili saudara-saudaranya menjawab, "Sudah lama kami mendengar nama besar Pek thouw tiauw ong suami isteri. Kini bertemu ternyata yang besar adalah mulutnya, tidak tahu sampai di mana kepandaiannya atau tidak sebesar mulutnya, benar-benar amat menggelikaan !" Enam orang yang lain tertawa mengejek.

Merah muka Lie Kong mendengar hinaan ini. Ia memberi isyarat kepada isterinya dan suami isteri ini melangkah maju berdampingan dengan pedang di tangan, sikap mereka tenang akan tetapi gagah sekali.

Adapur Lam-thian-chit-ong juga sudah bergerak membentuk lingkaran barisan bintang mengurung dua orang lawan itu. Mereka berlaku amat hati-hati dan sudah mempersiapkan senjata mereka yang lengkap, yaitu di tangan kiri sebuah pisau pendek dan di tangan kanan cambuk berwarna yang amat lihai. Mereka mulai bergerak, berjalan perlahan mengitari dua orang itu. Inilah pembukaan Chit-san-tin (Barisan Tujuh Bintang) dan

gerakan berjalan mengelilingi lawan ini disebut Tujuh Bintang Mengitari Bulan.

Lie Kong mombisiki isierinya snows ma. berdiri saling membelakangi, dengan eara ini suami Wert Ira dapat siding molls. ungi serangan lawan dart belakang.

Melihat kedudukan suami isteri ini yang bersikap tenang dan masih menanti gerakan barisan yang masih berlarian mengitari mereka, tujub orang itu mempercepat larinya dan tiba-tiba si baju merah memberi tanda, cambuknya menyambar melakukan serangan pertama, disusul oleh saudara-saudaranya.

Namun Lie Kong dan Souw Cui Eng sudah siap dengan pedang mereka dan cepat ia menangkis sambil mengerahkan tenaga. Cambuk yang ditangkis oleh Suuw Cui Eng terpental saja, akan tetapi yang terkena tangkisan pedang Lie Kong, merasa telapak tangan mereka sakit dan tergetar ! Tujuh orang itu masih melanjutkan serangan mereka dengan cara bergantian sambil bergerak memutar sehingga sepasang suami isteri merasa ada serangan dari sekeliling mereka juga cambuk-cambuk yang beraneka warna itu mendatangkan sinar menyilaukan dan membingungkan.

Namun Lie Kong cepat sekali gerakan pedangnya. Pedang di tangannya mematahkan serangan lima orang lawan sehingga isteri yang tingkat kepandaiannya jauh lebih rendah dari padanya hanya melayani dua batang dambuk lawan. Di samping semua serangan ini sinar pedang suami isteri ini masih mampu melakukan serangan balasan yang membuat para lawannya terkejut. Mereka bergerak memutar lebih cepat lagi sehingga Lie Kong maupun isterinya tidak mampu melakukan desakan pada seorang saja, melainkan harus melayani tujuh orang secara bergiliran.

Terpaksa Lie Kong dan Sauw Cui Eng memutar pedang melindungi diri sehingga pedang mereka berubah menjadi dua gulung sinar pedang saling melindungi dan merupakan benteng baja yang amat rapat. Untuk sementara, tujuh

orang itu tak dapat mendesak jago pantai timur dengan isterinya ini.

Si baju merah memberi tanda lagi dan segera serangan dihentikan. Kini mereka berlari memutar dari kiri ke kanan, demikian cepat gerakan mereka sehingga kelihatan bayangan indah beraneka warna sambung-menyambung bagaikan pelangi melingkungi dua orang itu. Ini masih disambung dengan cambuk tujuh warna yang digerak-gerakkan dalam berlari sehingga pemandangan itu benar-benar indah menakjubkan.

Untuk sejenak Lie Kong dan isterinya tidak tahu apa makaudnya tujuh orang lawan yang hanya berlari-larian ini, akan tetapi lama kelamaan mata mereka menjadi silau dan kepala mereka pening. Memang maksud tujuh orang itu adalah untuk membikin dua orang lawannya pening. Siapa yang berada di dalam lingkungan "pelangi” ini mau tidak mau harus menggunakan mata memandang penuh perhatian agar jangan diserang secara gelap oleh lawan.

Karenanya mata menjadi pedas dan kepala menjadi pening menghadapi aneka warna yang bergerak memutari secara cepat itu. Untuk mengalihkan pandangan mata agar jangan silau adalah tak mungkin karena ini berarti membuka bahaya bagi mereka sendiri.

Lie Kong adalah seorang pendekar yang banyak pengalamannya bertempur. Biarpun belum pernah ia menghadapi barisan sehebat ini sebagai lawan, namun taktik pertempurannya sudah amat masak dan sebentar saja memutar otak ia dapat menemukan cara untuk melawan aksi musuh ini.

“Ikuti aku lari !” katanya kepada isterinya yang sudah mulai pedas matanya dan tiba-tiba Lie Kong juga membuat gerakan berlari memutar, tidak dari kiri ke kanan melainkan sebaliknya, dari kanan ke kiri! Souw Cui Eng dengan taat mengikuti suaminya yang ia percaya penuh, tetap waspada dan siap dengan pedangnya.

Pemandangan menjadi makin indah dan aneh. Sekarang ada dua lingkaran yang bergerak berlawanan, yang luar dengan aneka macam berputar ke kanan, yang sebelah dalam bergerak dari kanan ke kiri Dengan pergerakan ini Lie Kong dapat membuyarkan pemandangan yang menyilaukan mata dan pedangnya mulai menyambar-nyamber menyerang apabila terdapat kesempatan dalam berlari berpapasan dengan lawan-lawan itu.

Gerakan tujuh orang itu menjadi kacau dan si baju merah kembali mengeluarkan aba-aba, segera mereka berhenti berlari dan dengan teratur sekali barisan itu berubah menjadi barisan Liong-sang (Bintang Naga) Si baju merah menjadi kepala, baju hitam dan putih di kanan kirinya manjadi sepasang cakar, baju hijau menjadi perut, baju kuning dan baju biru menjadi kaki belakang. sedangkan baju coklat menjadi buntut. Bergeraklah barisan Bintang Naga ini menyerang, cambuk dan pisau bergerak dengan teratur sekali.

Lie Kong tertawa mengejek. Bersama isterinya ia menyambut serangan ini dan dalam gebrakan pertama saja hampir-kampir pundak si baju putih terbabat pedang Lie Kong. Akan tetapi tiba-tiba barisan itu bergerak dan tahu-tahu “naga" ini sudah menggerakkan buntutnya secara melingkar sehingga dua kaki belakang dan buntut yang terdiri dari tiga orang itu secara tidak terduga telah menyerang dari belakang Lie Kong dan isterinya. Kembali suami isteri ini terkurung dan kini kurungan tidak seperti tadi, melainkan berubah-ubah. Kedang-kadang bagian kepala Bintang Naga itu yang menyerang dan buntutnya hanya melindungi kepala. dan demikian sebaliknya. Perut naga atau si baju hijau itu sewaktu-waktu melakukan sarangan mendadak dengan menyambitkan pisau pendek sebagai senjata rahsia, dan agaknya mereka ini memang mempunyai bekal banyak sekali pilau-pisau pendek.

Lebih dari dua puluh jurus Lie Kong dan isterinya terdesak dan mereka ini hanya mampu mempertahankan diri, karena jika sewaktu-waktu mereka hendak melakukan serangan balasan, tentu muncul serangan yang tak terduga-duga dari fihak lawan. Baiknya ilmu pedang Lie Kong memang hebat luar biasa, maka biarpun amat terdesak, ia dan isterinya masih mampu membuat benteng pertahanan yang tak mudah dibobolkan.

(Bersambung jilid ke XXIII)



TANGAN GELEDEK

(PEK LUI ENG)

Karya: **Asmaraman S. Kho**

Ping Hoo Scan djvu :

syauqy_arr

Convert & edit : MCH

Jilid XXIII

"KAUJAGA buntutnya, biar aku kepalanya !" tiba-tiba Lie Kong yang sudah mendapat akal lagi berseru kenapa isterinya. Kini mereka melawan dengan teratur. Keadaan mereka berimbang karena kalau Souw Cui Eng agak terdesak oleh serangan bagian buntut yang terdiri dari tiga orang itu adalah Lie Kong dapat menindih bagian kepala dan perutnya. Dalam jurus ke tujuh, terdengar suara nyaring dan dua pisau pendek terpental, lepas dari tangan si baju merah dan baju hitam !

Si baju merah mengeluarkan aba-aba sambil melompat ke belakang dan meringis, karena telapak tangan yang memegang pisau tadi sakit. Secepat kilat barisan Liong-sang itu telah berubah lagi, kini berbentuk Bintang Sisir, merupakan setengah Iingkaran yang mengurung dari depan. Serentak tujuh orang mengirim serangan dengan pisau pendek yang disambitkan ke arah suami isteri perkasa itu !

Lie Kong dan Cui Eng tidak menjadi gentar. Putaran pedang mereka meruntuhkan semua pisau pendek yang menyambar seakan-akan burung-burung kecil terpukul kitiran angin besar. Akan tetapi segera barisan bergerak

maju, lima orang menyerang dengan cambuk. yang dua tetap mengirim sambitan pisau pendek. Dua orang penyambit ini berganti-ganti, kedudukan mereka amat teratur dan menyulitkan kedudukan lawan.

Diam-diam Lie Kong memuji. Memang Lam-thian-chit-ong telah menciptakan Chit- seng-tin yang luar biasa kuatnya. Tahu bahwa kalau dilanjutkan, fihaknya, terutama isterinya akan menghadapi bahaya, Lie Kong cepat mengeluarkan suara bersuit panjang.

Inilah tanda rahasia bagi dua ekor pek- thouw-tiauw untuk bergerak maju. Dua ekor burung yang amat setia itu tadinya hanya terbang berputarao di atas saja, bingung melihat cara Chit-seng-tin bergerak, tidak tahu harus berbuat apa, lagi pula, belum ada tanda dari majikan mereka untuk bergerak maka mereka hanya cecowetan dan beterbangan di atas, tidak berani sembarangan bergerak. Kini mendengar suitan Lie Kong, dua ekor burung rajawali raksasa itu mengeluarkan pekik menantang dan dua tubuh yang besar ini menukik dan menyambar ke bawah dengan kecepatan luar biasa.

Begitu dua ekor rajawali ini menggebrak dengan sayap yang besar, kuat dan paruh yang mengerikan, terdengar teriakan-teriakan kaget. Dua orang anggauta Chit-seng-tin telah kehilangan cambuknya, terampas oleh dua ekor burung itu ! Kedudukan barisan menjadi kacau-balau dan rusak. Lie Kong tidak menyia-nyiakan waktu baik ini, pedangnya bekerja cepat sekali dan si baju putih berteriak kesakitan, pundaknya tergores pedang dan cambuknya terampas. Juga si baju coklat yang kurang hati-hati saking kaget melihat datangnya dua ekor rajawali ini, terluka lengannya dan cambuknyn juga terlepas dari pegangan ketika Souw Cui Eag menyerangnya dengan hebat.

Sudah dapat diperhitungkan bahwa sebentar lagi tentu tujuh orang Lam-thian-chit-ong itu akan menderita kekalahan mutlak karena mereka kini sudah kacau-balau

bergerak melindungi tubuhnya sendiri sendiri, tidak merupakan barisan teratur lagi!

Kong Ji melihat hal ini dengan hati khawatir. Tujuh orang itu merupakan pembantu-pembantunya yang boleh diandalkan. Kalau sekarang dibiarkan tewas oleh Lie Kong, ia yang akan merasa rugi sekali. Ia memberi isyarat kepada Cun Gi Tosu dan Cui Kong kemudian ia sendiri meloncat maju dan membentak,

"Orang: she Lie. jangan menjual lagak di sini !" Kong Ji merendahkan diri hampir jongkok, mengumpulkan tenaga sambil menanti datangnya dua ekor pek thouw tiauw yang menyambar lagi. Melihat sikap Kong Ji itu, Lie Kong yang bermata awas dapat duga niat musuhnya ini, akan tetapi sendiri sedang menghadapi serangan Cun Gi Tosu sehingga ia hanya bisa berseru,

"Tiauw-ji, jangan dekat !"

Akan tetapi terlambat. Sepasang burung sudah menyambar turun. Burung-burung ini setia sekali dan mereka mulai mengamuk membela majikan mereka, tidak tahu bahwa Kong Ji sudab siap mengumpulkan tenaga lweekang. Ketika sepasang burung ini sudah menyambar dekat,. Kong Ji memukulkan kedua lengannya dengan gerakan Tin-san-kang yang luar biasa hebatnya.

"Blekk !" Tubuh dua ekor burung itu terpental ke atas, bulu-bulu mereka berhamburan dan dua ekor binatang itu terbanting ke bawah dalam keadaan tak bernyawa lagi. Mereka telah menjedi korban pukulan Tin-san-kang yang dahsyat dan semua isi perut telah hancur lebur oleh pukulan ini !

"Liok Kong Ji manusia jahanaml" Lie Kong berseru keras sekali melihat dua ekor binatang kesayangannya tewas. Pedangnya diputar cepat dalam usahanya hendak menggempur Kong Ji, akan tetapi tongkat kakek buntung itu amat kuatnya menghadang dan menyerangnya. Ketika dua

buah senjata bertemu, kedua tokoh ini terdorong ke belakang, tanda bahwa tingkat tenaga lweekang mereka memang tidak jauh selisihnya. Lie Kong terkejut, tidak mengira bahwa kakek buntung ini demikian lihai, maka ia pusatkan perhatiannya dan menghadapi Cun Gi Tosu. Segera pertempuran seru terjadi, di mana fihak Lie Kong dan isterinya terdesak hebat karena tujuh orang Lam-thian-chit ong dan Cui Kong juga sudah membantu.

"Manusia iblis, kau harus mampus!" bentak Souw Cui Eng. marah sekali melihat “anak mantunya” yang manis itu. Pedang nyonya ini berubah menjadi sinar bergulung-gulung menyambar ke arah Cui Kong. Akan tetapi orang muda yang tak tahu malu ini sudah siap, menangkis dengan senjatanya yang istimewa, yaitu lengan tangan kering. Tahu bahwa ia menghadapi lawan tangguh, Cui Kong juga mengeluarkan huncwe mautnya dan melawan “ibu mertuanya” dengan senjatanya ini. Karena Cui Kong sibantu oleh sebagian dari Lam-thian-chit-ong, maka sebentar saja Souw Cul Eng terdesak hebat.

Pertempuran ini betapapun juga membuat muka Kong Ji menjadi merah saking jengah dan malu. Ia tahu bahwa benar-benar akan memalukan sekali apa bila terdengar oleh orang-orang kang-ouw bahwa dia telah mengeroyok dua orang besannya. Melihat kenekatan suami isteri yang gagah perkasra itu, ia menjadi tidak sabar. Pertempuran yang memalukan fihaknya ini harus segera diselesaikan, pikirnya. Diam-diam ia menyiapkan Hek-tok ciam di tangannya Kepandaian istimewa dari Kong Ji memang banyak macamnya.

Selain ilmu pedangnya yang kini bertambah tinggi saja setelah ia mempelajari kitab-kitab Omei-san yang dicuri dan dirampasnya juga ia memiliki Ilmu Pukulan Tin-san-kang yang amat lihai seperti yang telah ia perlihatkan ketika ia sekali pukul menewaskan dua ekor burung pek-thouw-tiauw tadi. Di samping itu, ia masih memiliki Ilmu Pukulan Hek-

tok ciang (Pukulan Tangan Racun Hitam) dan jarum-jarumnya yang disebut hek-tok-ciam adalah jarum-jarum beracun yang amat berbahaya.

Tiba-tiba terdengar jeritan menyayat hati dan Ceng Ceng berlari-lari ke luar dengan rambut riap-riapan. Nyonya muda ini tadi sedang mencuci rambutnya ketika ia mendengar berita bahwa di luar terjadi pertempuran hebat. Tempat pertempuran memang jauh darI tempat tinggalnya. maka ia segera membawa pedang dan berlari ke luar ketika mendengar dari penjaga bahwa musuh yang datang menyerang diikuti oleh dua ekor burung rajawali.

Mukanya pucat sekali, jantungnya hampir meledak dan rambutnya riap-riapan ketika ia berlari menuju ke arah pertempuran. Melihat bahwa betul-betul ayah bundanya yang dikeyok hebat dan hampir kalah itu, ia mengeluarkan jerit dan menyerbu. Tentu saja ia menyerbu dan menyerang Cui Kong, suaminya yang sedang bertanding mengeroyok ibunya.

"Manusia berhati binatang! Kau berani mengeroyok ibuku ?" bentak Ceng Ceng, pedangnya dengan hebat mengamuk dan menyerang Cui Kong.

Cui Kong menjadi kaget dan bingung sekali. Ia memang betul-betul sayang kepada isterinya ini, dan menghadapi serangan Ceng Ceng ia hanya main mundur dan menangkis.

"Niocu, mereka yang mendesak, bukan kami ...." ia mencoba membela diri.

Sementara itu, ketika Souw Cui Eng dan Lie Kong melihat munculnya Ceng Ceng dengan rambut riap riapan dan melihat puteri mereka itu datang-datang membantu mereka dan menyerang Cui Kong, hati ayah dan ibu ini menjadi girang. Bagaimanapun juga pernikahan antara anak mereka dan Cui Kong adalah suatu kesalahan yang tidak disengaja oleh Ceng Ceng, karena Cui Kong menggunakan

bujukan palsu. Puteri mereka masih tetap seorang gagah dan baik.

"Ceng-ji.......... dari pada kau menjadi isteri manusia iblis ini, lebih baik kita melawan mati-matian" teriak Souw Cui Eng dengan air mata bercucuran saking terharu.

“Ceng-ji, kita telah ditipu oleh jahanam Cui Kong, mari kita bikin pembalasan !” teriak ayahnya.



Mendengar ini, hati Ceng Ceng makin panas. Ia memang sudah merasa terjeblos dalam perangkap yang dipasang oleh Cui Kong dengan umpan wajah tampan, sikap halus dan kepandaian tinggi. Tadinya ia masih terhibur, karena pandainya Cui Kong bicara. Akan tetapi melihat betapa ayah bundanya dikeroyok, dan kini melihat sepasang burung rajawaii tewas dan mendengar kata-kata ayah bundanya, kemarahan dan sakit hatinya meluap-luap. Ia menyerang Cui Kong makin nekat lagi. mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaiannya.

"Niocu, jangan..... niocu, jangan......!” Cui Kong mengeluh sambil mudur terus. Karena ia tidak mambalas dan karena kemarahan membuat Ceng Ceng menjadi ganas, pundaknya terserempet ujung pedang dan mengeluarkan darah.

Pada saat itu menyambar sinar-sinar hitam ke arah dada dan tenggorokan Ceng Ceng. Nyonya muda ini menjerit dan

roboh, tewas di saat itu juga. Sebatang Hek-tok ciam menancap di tenggorokan dan sebatang lagi di dada.

"Niocu ......!" Cui Kong menubruk dan memeluk mayat isterinya, sedih sekali akan tapi tak dapat marah karena yang membunuh isterinya adalah Liok Kong Ji. Kong Ji tadi sudah menyiapkan Hek-tok ciam. Melihat sikap Ceng Ceng, ia maklum bahwa kalau mantunya itu tidak dibunuh, kelak tentu selalu akan menimbulkan keributan.

Setelah menyambitkan Hek-tok ciam ke arah Ceng Cen iapun mempergunakan kesempatan selagi Lie Kong dan Souw Cui Eng terkejut melihat puteri mereka roboh, cepat Kong Ji membidik dan menyambitkan enam buah Hek-tok-ciam dengan kedua tangannya. Dua batang menyambar Cui Eng, yang empat batang menyambar Lie Kong.

Cut Eng tak dapat mengelak, sebatang Hek tok ciam menancap di lambungnya. Nyonya ini menjerit, limbung akan tetapi masih sempat melompat ke dekat Cui Kong dan menusuk orang muda itu dengan pedangnya. Cui Kong mendengar sambaran angin mengelak ke samping, melepaskan tubuh isterinya. Souw Cui Eng menubruk dan memeluk mayat puterinya, terguling dan roboh tewas dengan memeluk Ceng Ceng !

Lie Kong lebih lihai. Dengan pedangnya ia berhasil menangkis empat batang Jarum Racun Hitam itu, akan tetapi biarpun berhasil menyelamatkan diri dari ancaman empat jarum hek-tok-ciam, saat itu tongkat Lo-thian-tung Sun Gi Tosu sudah menyambar. Ilmu tongkat tosu ini hebat sekali dan tadipun dengan susah payah Lie Kong dapat melawan. Sekarang dalam keadaan terdesak oleh serangan jarum-jarum berbahaya, ia kurang dapat mempertahankan diri. Ia masih mencoba untuk mengelak, akan tetapi sambaran ke dua mengenai kepalanya.

"Tak!" Tongkat terpental, seakan-akan mengenai besi. Kepala Lie Kong kelihatan tidak apa-apa, akan tetapi jago pantai timur ini terhuyung-huyung. Dengan mata melotot ia

masih dapat melontarkan pedangnya yang meluncur cepat seperti pedang terbang ke arah Liok Kong Ji, akan tetapi sekali mengebutkan lengan baju pedang itu tergulung lengan baju dan jatuh ke bawah. Lie Kong terhuyung dan roboh tak berkutik. Napasnya putus setelah melontarkan pedang. Biarpun kepalanya dari luar tidak kelihatan luka, akan tetapi sebelah dalam sudah tergoncang hebat pukulan tongkat yang mengandung tenaga lweekang itu.

Habislah riwayat Pek-thouw-tiauw ong Lie Kong dengan isteri dan anaknya ! Sungguh amat sayang dan menyedihkan kematian keluarga ini dibasmi oleh Liok Kong Ji dan kaki tangannya,

"Bibi………. ! Bibi………. ! Siupa yang membunuh bibi……… ah, bibi jangan………. tinggalkan Leng Leng………. !" Bocah perempuan berusia lima tahun itu datang berlari-lari menubruk mayat Ceng Ceng. Akan tetapi sekali tangkap Liok Kong Ji mencegahnya.

“Jangan pegang !" bentaknya. Ia merasa sebal sekali melihat bocah yang semenjak kecil dipelihara dengan kasih sayang itu sekarang berbalik mencurahkan kasih sayang kepada pihak lawan.

“Bibi…… !" Leng Lung menangis dan meronta dalam pegangan Kong Ji. "Manusia jahat mana yang membunuhmu. …… .? Akan kupukul kepalanya !”

"Anak setan !" Kong Ji menggerakkan tangan dan tubuh Leng Leng terlempar sampai empat tombak lebih jatuh terguling- guling dan anak itu menangis kesakitan.

"Leng Leng, kau pulanglah, jangan turut campur urusan orang tua !” Can Gi Tosu membentak bocah itu. Akan tetapi Leng Leng tetap berdiri di situ, memandang ke arah mayat Ceng Ceng sambil menangis terisak-isak. "Totiang, bocah ini kelak tentu akan menimbulkan bencana saja. Pohon buruk lebih baik dicabut selagi masih kecil,” kata Liok Kong Ji,

mengerutkan kening. Ia memang jengkel dan sebal melihat Cui Kong masih menangisi kematian isterinya,

"Taihiap, dia masih kecil. Kalau dididik sepatutnya, kelak dapat menjunjung tinggi nama kita," bantah Cun Gi Tosu yang masih merasa sayang kepada bocah itu. Sebetulnya kesayangan ini bukan merupakan sebab utama mengapa ia hendak melindungi Leng Leng. Yang utama sekali, ia diam diam menganggap Leng-Leng sebagai jimat pelindungnva. Tosu kaki buntung ini sebetulnya merasa gentar juga terhadap Sin Hong dan kalau Leng Leng masih berada di tangannya. Sin Hong tentu takkan berani mengganggunya. Kalau keadaan mendesak, ia dapat menukarkan nyawanya dengan anak ini kelak.

Liok Kong Ji merasa tidak baik pada saat seperti itu meributkan hal bocah kecil. "Hemm, harus mulai sekarang dipimpin baik-baik," katanya, dan dengan langkah lebar ia menghampiri Leng Leng.

"Leng-ji, jangan menangis. Bibimu itu jahat, hendak membunuh kita, maka dia harus mati. Kalau tidak dibunuh dia tentu membunuh kita semua. kaupun akan dibunuhnya

"Tidak, tidak bisa! Bibi tidak jahat!" bantah Leng Leng dengan berani.

Kong Ji mengerutkan kening. "Bocah tolol ! Kau tidak menurut kata orang tua? Dia jahat! Hayo kaubilang bibimu itu jahat!"

"Tidak !" Leng Leng berkukuh sambil menggeleng geleng kepala dan membanting-banting kakinya yang kecil. "Bibi tidak jahat !"

"Plak" Kong Ji menampar pipi bocah cilik itu sehingga tubuh Leng Leng tergelimpang. Akan tetapi anak itu merayap bangun. Pipi kirinya bengkak. Namun tanpa memperdulikan rasa sakit pada pipinya ia memandang Kong Ji tanpa kenal takut.

"Bilang dia jahat !" bentak Kong Ji makin marah.

“Tidak, tidak! Bibi tidak jahat!” Leng Leng tetap menggeleng kepala.

"Plakk!" Kembali tubuh kecil itu terpelanting. Kini agak sukar Leng Leng merayap bangun dan pipi kanannya juga bengkak, kepalanya serasa berputar putar. Anehnya, bocah ini tadi menangisi kematian Ceng Ceng. Sekarang dipukul sampai bengkak-bengkak mukanya ia tidak mau menangis, malah memandang kepada Kong Ji dengan mata bersinar marah.

Kong Ji sudah melangkah maju, akan tetapi melihat sepasang mata bocah itu, ia bergidik teringat ia akan sepasang mata Sin Hong dan menahan tangannya yang sudah diangkat hendak memukul. Sementara itu Cun Gi Tosu yang khawatir kalau-kalau Kong Ji membunuh bocah itu, sudah mendekati dan memondong Leng Leng sambil berkata,

"Leng Leng, kau tidak boleh melawan. Harus menurut kata-kata orang tua." Kemudian kakek buntung ini menjura kepada Liok Kong Ji.

"Harap Liok-taihiap bersabar. Serahkan saja pendidikan bocah ini kepada pinto.” Setelah berkata demikian, Cun Gi Tosu melompat-lompat dengan kakinya yang tinggal sebuah itu, pergi dari situ.

Juga Kong Ji pulang ke rumahnya dengan hati mengkal, baiknya selir-selirnya yang cantik-cantik dan muda menyambut dan menghiburnya dengan sikap dan kata- kata manis sehingga tak lama kemudian Liok Kong Ji sudah tidur mendengkur di kamarnya, dipijit dan dikipasi oleh selir-selirnya.

Sementara itu, dengan hati sedih Cui Kong mengurus pemakaman Ceng Ceng dan jenazah Lie Kong dan isterinya serta bangkai dua ekor burung itu diurus baik-baik dan

dimakamkan. Pekerjaan ini dibantu oleh Lam-thian-chit-ong dan para anak buah.

-oo(mch)oo-

Tanpa mengenal lelah, Tiang Bu melaksanakan perjalanan ke selatan. Seperti telah diceritakan di bagian depan, Tiang Bu yang mengobrak-abrikt Ui tiok-lim hanya berhasil membasmi Ui tiok-lim dan menewaskan kaki tangan Liok Kong Ji, akan tetapi Liok Kong Ji sendiri bersama Liok Cui Kong dapat melarikan diri. Ketika berjumpa dengan Lai Fei puteri penebang kayu yang lihai itu menrengur bahwa ayah Fei Lan terbunuh oleh Lo-thian tung Cun Gi Tosu dan dari gadis ini ia mendengar bahwa kakek buntung itu pergi ke laut selatan.

Tentu Kong Ji dan Cui Kong juga ke sana, pikir Tiang Bu. Kakek buntung itu seorang sahabat baik dan komplotan Kong Ji kalau dua orang keparat itu hendak bersembunyi, tentu tempat kakek buntung itu yang paling aman. Oleh katena sangkaan inilah tanpa mengenal letih Tiang Bu menuju ke selatan.

Pada suatu senja ia memasuki sebuah dusun. Saatet itu keadaan sunyi sekali dan yang kelihatan hanya beberapa orang petani sedang pulang memanggul pacul, ada yang menggiring kerbau. Ketika pemuda ini tengah berjalan memasuki dusun, ia melihat berkelebatnya dua bayangan orang di sebelah depan. Tahu bahwa dua orang itu tentu ahli-ahli silat yang mempergunakan ilmu lari cepat, Tiang Bu tertarik dan iapun lalu menggunakan ginkangnya, meloncat dan berlari mengejar.

Ilmu lari cepat dua orang itu ternyata hebat juga. Sebentar saja mereka sudah keluar dari dusun. Tiang Bu makin tertarik dan terus mengejar sampai tiba di sebuah hutan. Dua orang itu lenyap di dalam hutan. Tiang Bu penasaran dan mempercepat larinya. Sebentar saja ia sudah

memasuki hutan itu dan melihat seorang wanita setengah tua namun masih cantik sekali sedang duduk bersila di bawah sebatang pohon besar.

Kaget hati Tiang Bu ketika mengenal wanita ini. Andaikata ia lupa lagi akan wajah wanita ini, ia takkan melupakan sepasang tangan yang kecil mungil akan tetapi berwarna merah itu. Ang-jiu Mo-li Si Iblis Wanita Tangan Merah! Akan tetapi di samping kekagetannya, ia juga menjadi girang oleh karena ia teringat bahwa wanita ini dahulu juga membawa lari sebuah kitab dari Omei-san.

Sementara itu, Ang jiu Mo Li sudah memandang kepadanya dan bertanya, suara nyaring galak, “Orang muda, sejak tadi kau mengejarku, kau mau apakah?”

Tiang Bu memang biasa jujur dan sederhana dalam kata-katanya. Melihat sikap wanita tengah tua ini dan tahu bahwa ia berhadapan dengan seorang tokoh besar di dunia kang-ouw, ia segera menjura dan menjawab,

"Tadi di luar dusun aku melihat dua orang berlari-lari. Karena tertarik maka aku segera mengejar sampai ke sini. Tidak tahunya orang di antaranya adalah locianpwe, sungguh kebetulan sekali karena memang aku masih mempunyai sebuah urusan untuk dibereskan dengan locianpwe.”

Ang-jiu Mo-li mengangkat muka memandang tajam. Bocah seperti ini mempunyai urusan dengan dia?

“Eh, orang muda. Kau ini siapakah? Jangan kau lancang membuka mulut. Orang seperti kau ini ada urusan apakah dengan aku ?”

Tiang Bu tersenyum, maklum bahwa orang dengan tingkat setinggi Ang-jiu Mo-li tentu saja bersikap tinggi dan sombong terhadap seorang pemuda biasa seperti dia. Akan tetapi biarpun ia mendongkol, pemuda ini masih mengingat bahwa Ang-jiu Mo li adalah guru Bi Li, maka ia tetap bersikap hormat. "Tentu saja locianpwe lupa lagi kepadaku.

Akan tetapi pernah satu kali kita saling bertemu di Omei-san."

Ang-jiu Mo li memandang lagi penuh perhatian ke arah wajah yang tidak tampan namun membayangkan kegagahan dan kejujuran itu. Tiba-tiba ia teringat akan bocah murid dua orang kakek Omei-san yang dulu pernah bertempur melawan Toat-beng Kui bo. Terkejutlah Ang-jiu Mo li dan ia serentak melompat berdiri. Tak disangkanya sama sekali bahwa pemuda yang mengejarnya tadi ini adalah bocah murrid Omei-san itu.

"Hemm, kaukah ini? Sekarang katakan apa urusan itu," tanya Ang jiu Mo-li, hatinya mulai terasa tidak nyaman.

"Sebelum suhuku menghembuskan nafas terakhir, beliau meninggalkan pesan kepadaku agar supaya aku pergi mencari kitab-kitab Omei-san yang dilarikan orang dan mengambilnya kembali. Oleh karena cianpwe termasuk orang di antara mereka yang membawa pergi kitab Omei-san, kalau tidak salah kitab pelajaran Ilmu Silat Kwan-im cam-mo, maka bukankah pertemuan ini kebetulan sekali? Kuharap saja cianpwe sudah merasa cukup puas meminjam kitab itu selama bertahun-tahun dan sudi mengembalikannya kepadaku."

Ang-jiu Mo-li tersenyum mengejek. Alangkah besarnya nyali pemuda ini. pikirnya. berani minta kembali kitab begitu saja !

"Orang muda bernyali naga, siapakah namamu ?"

"Namaku Tiang Bu........."

Ang-jiu Mo-li hilang senyumnya, nampak tercengang. "Aha, kaukah yang bernama Tiang Bu? Kau anak keluarga Coa di Kim bun-to ?"

Kini Tiang Bu yang tercengang. Bagaimana wanita sakti ini dapat tahu akan hal ini? Padahal ia tidak pernah bercerita kepada siapapun juga, kecuali kepada Bi Li, tentu.

Apakah Bi Li pernah bercerita kepada gurunya ini? Akan tetapi belum lama ia berkumpul dengan Bi Li dan baru saja berpisah, apa Bi Li sudah berjumpa dengan Ang jiu Mo-li semenjak buntung lengannya? Betapapun juga, pertanyaan itu harus dijawabnya.

"Aku hanya .... anak angkat mereka..."

"Bagus sekali permintaanmu! Kau betul- betul hendak merampas kembali kitab Kwan-im-cam- mo itu dari tanganku ? Lihat, memang kitab ini masih kubawa. Kau mau merampasnya ?" Ang-jiu Mo-li mengeluarkan sebuah kitab dari saku bajunya.

"Mana berani aku berlaku kurang ajar ? Aku hanya mengharapkan kebijaksanaan untuk mengembalikan barang orang lain."

"Betul-betul kau hendak minta kembali?"

"Aku adalah seorang murid yang harus mentaati pesan suhu sampai di manapun juga."

"Kitab-kitab Omei-san terjatuh ke dalam tangan orang-orang pandai yang sama sekali bukan lawanmu. Amat berbahaya kalau kau menghendaki semua orang itu mengembalikan kitab. Mengapa kau bersusah payah, toh gurumu sudah meninggal dunia? Kalau kau tidak memenuhi pesan gurumu yang sudah tidak ada lagi itu, tidak ada orang tahu."

Tiang Bu mengerutkan alisnya yang tebal. "Kali ini cianpwe khilaf! Cianpwe menyatakan tidak ada orang tahu, bukankah aku sendiri dan cianpwe mengetahui kalau aku menjadi murid tidak setia ? Apakah cianpwe dan aku bukan orang? Biarpun aku akan menghadapi orang orang sakti dan akhirnya aku harus berkorban nyawa, tetap aku akan memenuhi pesan suhu."

Diam-diam Ang-jiu Mo-li makin kagum kepada pemuda yang setia dan berbakti ini. Tadipun ia hanya menguji hati Tiang Bu.

"Betul-betul kau akan memaksaku menyerahkan kitab ini?”

"Kalau cianpwe tidak suka mengembalikan dengan suka rela, terpaksa aku yang muda akan berlaku kurang ajar dan mencoba kebodohan sendiri." jawab Tiang Bu, sikapnya menantang.

Ang-jiu Mo-li masih hendak mencoba sekali lagi. Ia menoleh ke belakang dan berseru keras lalu berkata, “Muridku, kau keluarlah !”

Dari balik gerombolan pohon berkelebat suatu bayangan dan di saat lain, seoring gadis telah berdiri di samping Ang-jiu Mo-li. Wajahnya menjadi pucat ketika ia memandang kepada pemuda itu.

"Tiang Bu– ….. "

Tiang Bu girang bukan main. Ia melangkah maju dan mengulurkan kedua tengannya. "Bi Li..…. kau di sini……...? Payah aku mencari carimu ……..!” Akan tetapi ia segera teringat bahwa di situ ada Ang-jiu Mo-li, maka dengan muka sebentar merah sebentar pucat, Tiang Bu menarik kembali tangannya memandang kepada gadis buntung lenganya itu dengan wajah diliputi keharuan, kedukaan juga kasih sayang besar. Juga Bi Li memandang pemuda itu, dan dua titik air mata membasahi sepasang pipi Bi Li yang pucat. Gadis ini menggigit bibirnya, seakan-akan menahan isak tangis dan menahan agar mulutnya tidak mengeluarkan kata-kata.

Mata Ang-jiu Mo-li yang tajam melihat keadaan dua orang ini, wajahnya berseri. Kemudian ia berkata,

"Bi Li, kawanmu Tiang Bu ini datang hendak memaksa aku mengembalikan kitab Kwan-im-cam mo. Karena dia

kawanmu, aku tidak tega menjatuhkan tangan mencelakainya. Akan tetapi dia berkepala batu dan hendak menggunakan kekerasan. Kausuruh dia membatalkan maksudnya itu."

Bi Li cukup mengenal watak gurunya yang keras hati dan tidak mau mengalah, Ia tahu bahwa kalau Tiang Bu berkeras minta kembali kitab, pasti akan terjadi pertempuran hebat sampai salah seorang menderita luka. Dan ia sayang keduanya, tidak menghendaki seorang di antara mereka terluka.

"Tiang Bu, aku minta kau suka mengalah dan jangan memaksa guruku mengembalikan kitab Omei san." kata Bi Li dengan suara lemah sambil menundukkan muka tidak mau melihat Tiang Bu karena ia sendiri merasa fihaknya yang bocengli (tidak pakai aturan),

Tiang Bu menggelengkan kepala perlahan. Mengapa Bi Li begitu tak adil?

"Bi Li, kitab itu milik mendiang suhu yang sudah memesan supaya aku mengambil semua kitab yang dirampas orang dari Omei-san. Siapapun orangnya yang mengambil kitab itu, harus kuminta kembali. Dalam hal lain aku boleh mengalah terhadap gurumu, akan tetapi dalam hal ini ...... tak mungkin."

Ang-jiu Mo li segera berkata, "Bi Li, mulai saat ini aku memberikan kitab ini kepadamu, akan tetapi dengan pesan jangan kau berikan kepada sianapun juga!"

Bi Li maklum akan maksud gurunya ini. Dia sudah menceritakan tentang keadaaannya dan hubungannya dengan Tiang Bu, maka kini gurunya hendak mempergunakan cinta kasih Tiang Bu terhadapnya untuk mengalahkan pemuda itu.

"Tiang Bu, mengapa untuk kitab yang satu ini kau tidak dapat mengadakan pengecualian. Kuharap sekali lagi kau suka mengalah demi .... mengingat akan .....

persahabatan kita ....” Kata-kata terakhir ini dikeluarkan perlahan sekali dan kini air matanya, tak dapat dibendung lagi, mengucur dari kedua matanya. Gadis ini sebenarnya amat cinta kepada Tiang Bu yang sudah berkali-kali membuktikan kegagahan, kecintaan, dan kesetiaannya.

Tiang Bu menjadi pucat mendengar kata-kata ini. Untuk sejenak ia memandang Bi Li. Ah, alangkah inginnya ia mendekati, menghibur gadis yang buntung lengannya akan tetapi baginya malah mempertebal kasih sayangnya karena kasih sayang itu ditambah oleh rasa kasihan besar sekali. Jangankan baru sebuah kitab, biar seribu buah kitab tentu akan ia relakan demi mengingat Bi Li. Akan tetapi bukan kitab ini, kitab yang harus ia ambil kembali, biarpun ia harus menukar dengan nyawanya.

"Bi Li." katanya mengeraskan hati biarpun suaranya gemetar. "Seorang laki-laki harus dapat mengesampingkan perasaan hati dan urusan sendiri. Mana bisa aku mengkhianati mendiang suhu hanya untuk urusan pribadiku sendiri ? Kebaktian dan kesetiaan murid terhadap gurunya adalah suci, dan harus berjalan di atas jalan kebenaran.

Andaikata mendiang suhu meninggalkan pesan supaya aku merampas kitab yang bukan menjadi milik dan haknya, tentu dengan senang hati aku melanggar pasan yang tidak benar ini.

Akan tetapi pesan suhu ini berlandaskan kebenaran. Kitab ini adalah kitab dari Omei-san yang diambil oleh gurumu. Suhu berpesan agar aku mengambil kembali semua kitab yang hilang, oleh karena kalau kitab-kitab itu terjatuh ke tangan orang jahat, hanya akan menambah kacau dan kotornya dunia. Sekarang aku sudah bertemu dengan gurumu, dan kitab itu sudah bertahun tahun berada di tangan gurumu, tentu isinya sudah hafal olehnya. Mengapa masih harus mengukuhi kitab yang bukan menjadi miliknya ?”

Bi Li tak dapat menjawab. Dalam hatinya, tentu saja ia membenarkan pendirian Tiang Bu, akan tetapi di depan gurunya ia tidak berani berkata apa-apa.

Adapun Ang-jiu Mo-li yang sengaja bersikap keterlaluan itu hanya untuk menguji hati Tiang Bu, makin lama makin kagum. Belum pernah ia bertemu dengan seorang muda yang demikian teguh hatinya, demikian tebal rasa bakti dan setianya. Seorang pemuda gagah perkasa, hanya tinggal menguji kepandaiannya saja.

Ang-jiu Mo li telah mendapatkan murid yang ia sayang itu di dalam hutan. Bi Li hendak memhunuh diri dengan jalan menggantung leher pada angkinnya di sebuah pohon besar. Setelah Angjiu Mo-li menolongnya Bi Li dengan air mata bercucuran menceritakan nasibnya yang malang, kehilangan sebuah lengannya yang ditabas buntung oleh Liok Kong Ji. Kemudian diakuinya betapa Tiang Bu amat mereintanya dan bahwa sesungguhnya iapun suka kepada pemuda itu. Hanya karena lengannya sudah buntung ia merasa tidak berharga menjadi jodoh pemuda itu, maka diam-diam meninggalkan Tiang Bu dan mencoba membunuh diri di situ.

Ang-jiu Mo-li marah bukan main, menghibur muridnya dan berjanji hendak mencari Liok Kong Ji untuk membalaskan sakit hati muridnya. Kebetulan di tengah jalan bertemu dengan Tiang Bu, Ang-jiu Mo-li sengaja hendak menguji batin pemuda yang dipilih muridnya dan ia makin kagum saja menyaksikan sikap Tiang Bu. Seorang ksatria tulen, dan kini ia hendak mencoba kepandaian Tiang Bu.

“Orang muda, kau pandai bicara. Kalau kau bertekad mengambil kembali kitab-kitab Omei-san, tentu kau sudah mempunyai kepandaian. Kitab ini dulu kudapat tidak dengan jalan mudah, bukan diberi hadiah, hanya diambil dengan mempergunakan kepandaian. Kalau kau hendak minta kembali, kau juga harus mempergunakan kepandaian. Coba kaulayani aku beberapa jurus, kalau kau bisa

menangkan aku, tentu saja kitab ini boleh kau ambil kembali.”

Inilah sebuah tantangan dan Tiang Bu memang sudah bertekat takkan mundur setapak dalam usaha memenuhi pesan suhunya. Hatinya amat tidak enak terhadap Bi Li, akan tetapi apa boleh buat. Demi kebenaran, ia bersedia mengorbankan segala, baik nyawanya ataupun kebahagiaannya. Ia melirik ke arah Bi Li dan berkata lirih.

"Bi Li, maafkan kalau aku melawan gurumu. Kau tahu aku melakukannya karena terpaksa oleh kewajiban." Lalu ia menghadapi Ang-jiu Mo-li dan menjura sambil berkata,

"Aku yang muda bersedia."

Ang-jiu Mo li masih memandang rendah pemuda itu. Ia hanya ingin menguji sampai di mana kepandaian Tiang Bu, biarpun pemuda itu takkan dapat memenangkannya, tetap saja ia akan mengembalikan kitab karena ia pikir lebih baik muridnya yang sudah buntung itu menikah dengan pemuda pilihan ini. Ia mengangkat kitab Kwan-im Cam-mo itu tinggi di atas kepala sambil berkata,

"Kau sudah siap sedia? Nah, lekas rampas kitab ini!”

Diam-diam Tiang Bu mendongkol. Ia tahu bahwa pendekar wanita ini memandang rendah kepadanya, maka iapun tidak mau sungkan-sungkan lagi.

"Maafkan aku yang bodoh,” katanya tahu-tahu tubuhnya sudah melesat ke depan tangan kiri menampar pundak, tangan kann menyambar untuk merampas kitab.

Ang jiu Mo-li masih memandang rendah. Tangan kanannya menyampok tamparan pemuda itu dengan pengerahan tenaga. Menulut perhitungannya, tangkisan sudah cukup kuat untuk membuat pemuda itu terpelanting dan tentu usahanya merampas kitab akan gagal.

Akan tetapi dapat dibayangkan betapa kagetnya ketika tangan kanannya bertemu dengan lengan pemuda itu, ia

merasa lengannya kesemutan dan seperti lumpuh, tanda bahwa ia tadi kurang mengerahkan tenaga sehingga tenaganya tertindih dan kalah kuat, dan sebelum ia dapat menguasai diri, tahu-tahu kitab di tangan kirinya telah terambil oleh pemuda itu yang sudah melompat mundur kembali.

Dalam segebrakan saja kitab sudah dirampas! Ini tak boleh jadi, pikir Ang-jiu Mo-li. Cepat laksana kilat menyambar, tubuh Ang-jiu Mo-li sudah berkelebat maju mengejar Tiang Bu, kedua tangannya bergantian mengirim Pukulan Ang-jiu-kang ke arah dada dan perut Tiang Bu!

Harus diketahui bahwa pukulan Ang-jiu-kang dari Ang-jiu Mo-li ini hebatnya bukan main. Pernah ia bertemu Liok Kung Ji dan bertanding dan ternyata Ang jiu kang malah lebih hebat dari pada Hek-tok ciang dari Liok Kong Ji. Karena kelihaian tangan merahnya inilah maka Ang Jiu Mo-li menjadi terkenal sekali dan ia ditakuti orang di wilayah utara.

Tangan itu belum sampai, hawa pukulannya sudah terasa. panas dan kuat sekali. Tiang Bu berlaku waspada, maklum bahwa menghadapi pukulan macam ini ia tidak boleh sembrono. Juga ginkang dari Ang jiu Mo-li hat bleu "dell, gerstannya eepat perti kilat luar biasa sekali, gerakannya cepat seperti kilat menyambar.

Pemuda itu mengerahkan tenaga untuk menjaga diri. Sinkangnya berputar-putar dan berkumpul di bagian dada dan perut untuk melawan hawa pukulan itu, sedangkan ia sendiri lalu miringkan tubuh agar jangan tersentuh kedua tangan yang memukul. Akan tetapi, karena perhatiannya dicurahkan ke arah pukulan-pukulan yang dapat mengancam nyawanya meninggalkan badan itu, ia tidak mengira sama sekali bahwa Ang jiu Mo li hanya menggertak dan tahu-tahu tubuh nyonya sakti aku melejit ke atas dan ..... kitab itu sudah terampas kembali oleh Ang jiu Mo-li

Wajah yang tadinya pucat dari Ang-jiu Mo li menjadi merah kembali. Wanita sakti ini tadinya sudah pucat karena sekali gebrakan saja kitab di tangannya sudah terampas oleh seorang pemuda. Hal ini benar-benar langka dan luar biasa sekali. Akan tetapi dalam gerakan kedua ia dapat merampas kembali kitab itu, berarti ia sudan dapat membela mukanya. Akan robohlah namanya kalau terdengar orang betapa dalam satu jurus ia dikalahkan oleh seorang bocah yang masih ingusan ! Setelah sekarang ia dapat merampas kembali kitab itu juga dalam satu gebrakan berarti keadaan mereka masih seri.

"Bi Li, kaubawa dulu kitab ini" katanya dan kitab itu di lemparkan ke arah Bi Li yang menyambutnya dengan sebelah tangan dan memegangnya.

"Nah, sekarang majulah, orang muda. Aku ingin sekali melihat sampai di mana lihainya murid Omei-san," kata Ang jiu Mo-li menantang.

Tiang Bu maklum bahwa menghadapi seorang wanita sombong seperti Ang-jiu Mo-li, kalau ia tidak memperlihatkan kepandaiannya tentu sukar untuk mengambil kembali kitab itu. Juga ia maklum akan kelihaian wanita ini yang tadi sudah memperlihatkan pukulan Ang-jiu-kang yang berbahaya dan kecepatan gerakan yang amat mengagumkan. Maka ia berlaku hati-hati sekali.

Sebaliknya, tahu bahwa bocah ini benar-benar lihai, timbul kegembiraan hati Ang-jiu Mo-li. Seperti sebagian besar tokoh kang-ouw, dia juga termasuk orang yang gila silat. Bertemu dengan lawan tangguh, hilanglah sikapnya tadi dan lupalah wanita ini bahwa dia berniat menguji kepandaian calon jodoh muridnya. Ia menjadi bersungguh-sungguh dan mabok kemenangan. Oleh karena itu, setelah melihat Tiang Bu siap, Ang-jiu Mo-li berseru nyaring dan maju menyerang dengan ganas dan dahsyat !

Tiang Bu mengimbangi kecepatan lawannya dan tidak hanya menghindarkan dari serangan, bahkan membalas dengan sarangan yang tak kalah dahsyalnya. Ang jiu Mo-li kaget sekali melihat betapa tiga kali pukulan yang dilancarkan secara bertubi-tubi itu dielakkan dengan amat mudah oleh Tiang Bu bahkan pemuda itu membalas dengan tamparan yang kuat.

Melihat Tiang Bu menamnpar ke arah pundaknya, diam-diam Ang-jiu Mo-li memuji lagi sikap pemuda ini yang selalu menjaga agar jangan melanggar susila, maka tamparan yang menurut teori silat harus ditujukan ke arah kepala itu dlturunkan menjadi tamparan arah pundak ! Ang-jiu Mo-li melihat datangnya tamparan perlahan saja namun membawa hawa pukulan yang kuat sekali, cepat menyambut dengan tangkisan Ang-iiu-kang. Ia hendak capat-cepat mengalahkan Tiang Bu kalau sampai pemuda ini terluka oleh tangan merahnya. hal itu tidak apa karena ia selalu membekal obat penawarnya.

“Prakk !" Sepasang lengan bertemu dan kesudahannya, Ang-jiu Mo-li terdorong mundur sedangkan tangan Tiang Bu tidak apa, hanya kuda-kudanya kena gempur sedikit.

Ang-jiu Mo-li penasaran sekali, juga kaget bukan main. Mungkinkah pemuda ini memang lebih lihai darinya dalam hal lweekang? Sukar dipercaya ! Sekali lagi Ang-jiu Mo-li menyerang dengan dorongan kedua tangannya, kini dilakukan dengan pengerahan lweekang repenuhnya. Tiang Bu cerdik, tahu akan maksud lawan mengadu kekuatan, maka iapun cepat mengerahkan sinkangnya, dan mendorong pula dengan kedua tangannya. Sebelum empat buah tangan itu bertemu di udara, hawa pukulan masing-mesing sudah saling dorong dan akibatnya sekali lagi Ang-jiu Mo-li terdorong mundur sampai empat langkah! Sedangkan kali ini Tiang Bu tetap tidak bergeming, tanda bahwa memang pemuda ini masih jauh lebih menang.

Ang-jiu Mo-li menjadi pucat. Sudah jelas bahwa ia kalah dalam hal tenaga lweekang. Ia makin penasaran dan masih berkeras kepala. Kalau dalam lweekang aku kalah, belum tentu ginkang pemuda ini dapat menangkan aku, pikirnya. Memang Ang jiu Mo-li selain terkenal karena Ang-jiu-kang, juga terkenal sebagai seorang wanita yang tinggi ilmu ginkangnya,

"Lihat serangan serunya dan tiba-tiba tubuh Ang-jiu Mo li berkelebat dan menyambar-nyambar. Bi Li yang menonton pertandingan itu sampai menjadi silau matanya. Gurunya lenyap berubah menjadi bayangan yang sukar diikuti pandangan mata, gerak-geriknya cepat dan ringan sekali. Kali ini Tiang Bu akan kalah, pikir Bi Li, hatinya tidak enak karena ia mengenal gurunya sebagai seorang yang telengas sekali kalau sudab marah.

Melihat ginkang sehebat ini, diam-diam Tiang Bu kagum sekali. Ia pernah bertempur mengtadapi orang-orang lihai, termasuk. Wan Sin Hong. Akan tetapi harus ia akui bahwa dalam hal ginkang, baru sekarang ia bertemu dengan lawan yang benar-benar hebat, mengatasi ginkang dari orang-orang gagah lainnya bahkan Sin Hong sendiri kiranya masih kalah sedikit.

Akan tetapi, Tiang Bu adalah seorang muda yang sudah mewarisi kepandaian sakti dari dua orang kakek Omei-san dan terutama sekali semenjak mempelajari isi kitab Sen thian-to, di dalam tubuh pemuda ini mengandung sinking atau hawa sakti yang hebat, tak dapat diukur lagi betapa tingginya. Maka dapat dibayangkan betapa kagetnya Bi Li ketika tubuh Tiang Bu tiba-tiba lenyap, bayangan sekalipun tidak kelihatan lagi. Ke mana perginya pemuda itu ?

Dilihat begitu saja tubuh Tiang Bu seperti sudah lenyap dan tidak berada pula di tempat itu, akan tetapi melihat gurunya masih seperti orang bertempur, menjadi bukti bahwa sebenarnya Tiang Bu masih berada di situ, bertanding melawan Ang-jiu Mo-li ! Bi Li sampai bengong

terlongong melihat gurunya seakan-akan bertanding melawan setan yang tidak kelihatan.

Kalau Bi Li menjadi bengong terheran-heran adalah Ang-jiu Mo-li yang menjadi kaget setengah mati dan kagum bukan main. Ia telah mengerahkan ginkangnya, hendak mempergunakan kecepatan gerakannya untuk menangkan pemuda itu. Akan tetapi perkiraannya meleset sekali karena ke manapun juga ia bergerak, ia telah didahului oleh Tiang Bu. Kecepatan ditambah dengan Ang-jiu-kang yang ia andalkan itu seperti mati kutunya menghadapi Tiang Bu.

Ia tadinya bergerak dan memutar cepat untuk membikin lawannya pening, kiranya sekarang Tiang Bu bergerak lebih cepat lagi sehingga akibatnya Ang-jiu Mo-li sendiri yang menjadi pusing! Tadinya Ang-jiu Mo-li berniat mendesak pemuda itu mempergunakan kecepatannya agar Tiang Bu menyerah, kiranya sekarang malah dia yang didesak hebat, setiap pukulan Ang jiu kang didahului oleh totokan-totokan lihai pemuda itu ke arah pergelangan tangan atau siku dan pundak sehingga selalu Ang jiu Mo-li harus membatalkan serangannya.

Karena ilmu silatnya sendiri terang takkan dapat menguntungkan, Ang-jiu Mo-li tidak merasa malu-malu lagi, terus saja mainkan Ilmu Silat Kwan-im cam mo yang ia dapat dari kitab Omei-san ! Ilmu silat ini hebat sekali, gerakannya lembut dan lambat, sesuai dengan sifat Kwan lm Pouwsat dewi welas asih itu, namun di dalam kelemah-lembutan mengandung unsur kekuatan yang hebat, di dalam kelambatan mengandung unsur kecekatan yang luar biasa. Juga Ang-jiu Mo-li yang memang cantik nampak agung ketika melakukan ilmu silat ini, seperti seorang dewi baru turun dari kahyangan sambil menari-nari.

Bi Li mengeluarkan seruan kagum. Juga Tiang Bu kaget sekali. Ia mengenal dasar-dasar ilmu silat gurunya, akan tetapi sebagai seorang pria ia belum pernah mempelajari ilmu silat yang khusus diciptakan untuk murid-murid

wanita ini. Tiang Bu berlaku hati-hati tidak berani sembarangan menyerang. Baru sekarang setelah Ang-jiu Mo-li mainkan ilmu Silat Kwan im cam-mo, keadaan mereka seimbang. Untuk mengimbangi ilmu silat secabang ini, Tiang Bu mainkan gerakan -gerakan dari kitab sajak Thian-te-si-keng, berpangkal pada gerakan lawan.

Pertempuran berjalan lambat namun angin pukulan menyambar-nyambar di sekeliling dua orang ini, membuat daun-daun pohon bergoyang-goyang seperti tertiup angin besar, bahkan Bi Li yang berdiri dalam jarak lima tombak dari gelanggang pertempuran, merasai sambaran-sambaran angin yang mengiris kulit. Dari ini saja dapat dbayangkan betapa lihainya dua orang itu.

Seratus jurus telah lewat dan pertempuran masih berlangsung ramai. Sebetulnya adalah karena Tiang Bu terlampau sungkan sungkan terhadap guru kekasihnya ini maka pertempuran tidak segera berakhir. Kalau pemuda ini berlaku kejam dan mencari kemenangan, kiranya pertempuran takkan berlangsung selama itu.

Ang-jiu Mo-li merasa penasaran di samping kekagumannya dan keheranannya. Selama hidup, belum pernah ia bertemu dengan lawan sehebat ini. Memang pernah ia berhadapan dengan orang-orang lihai, bahkan dahulu Toat-beng Kui-bo pernah membuat ia kewalahan dan harus mengakui bahwa kepandainnya masih kalah setingkat kalau dibandingkan dengan kepandaian Toat-beng Kui-bo. Akan tetapi, tak seorangpun di dunia ini pernah menghadapinya dengan cara yang demikian mudah dan banyak mengalah seperti pemuda ini.

Karena penasaran, Ang jiu Mo-li mengeluarkan jurus yang paling ampuh dari ilmu silat Kwan-im cam-mo yaitu gerakan yang disebut Kwan-im lauw ci (Kwan lm Mencari Mustika). Jurus ini terdiri dari gerakan serangan beruntun dengan kedua tangan yang kelihatannya seperti maraba atau menangkis ke depan, akan tetapi sesungguhnya merupakan

pukulan-pukulan Ang jiu-kang disusul totokan-totokan ke arah jalan darah penting di tubuh lawan. Kehebatan serangan ini adalah apabila dielakkan, serangan susulan menyambar sehingga kedudukan lawan makin lama makin buruk sampai tak mungkin dapat dielakkan lagi.

Untuk menangkis juga amat berbahaya karena kedua tangan Ang-jiu Mo-li sudah menjadi merah darah, tanda bahwa seluruh tenaga Ang-jiu kang telah terkumpul ke dalam seluruh jari tangannya. Bau amis dan hawa panas menyelimuti setiap gerak tangan, semua merupakan ancaman maut yang mengerikan. Ang jiu Mo-li dalam penasarannya telah mengerahkan seluruh kepandaian dan tenaganya !

Tiang Bu kaget bukan main. Ia sekarang merasa yakin bahwa menghadapi wanita ganas ini percuma saja ia berlaku halus, percuma saja menyuruhnya mundur hanya dengan demonstrasi kepandaian yang lebih tinggi. Wanita seperti ini harus dikalahkan, biarpun terpaksa ia harus melukainya.

Cepat ia menggerakkan kedua tangan pula. Tidak ada jalan lain untuk melawan jurus Kwan-im lauw-cu yang dilakukan dengan Ang-jiu-kang sepenuhnya ini kecuali melawannya keras dengan keras. Berturut-turut ia manerima serangan Ang-jiu Mo-li dengan kedua tangannya dan di lain saat dua pasang tangan telah saling tempel pada telapak tangan, tak dapat dipisahkan lagi !

Ang jiu Mo-li terkejut. Tak disangkanya pemuda ini berani menerima serangan Ang-jiu-kang dengan cara demikian. Akan tetapi diam-diam ia girang karena sekarang ia mendapat kesempatan untuk menang. Ang-jiu-kang ia kerahkan untuk menyerang Tiang Bu melalui telapak tangan. Kedua tangan Ang-jiu Mo-li mengeluarkan hawa panas sampai mengepulkan asap putih. Kalau tangan orang biasa yang terkena tempel tentu akan menjadi hangus dan orangnya akan mati seketika itu juga, akan tetapi Tiang Bu yang maklum bahwa keadaan sekarang bukan main-main

lagi melainkan pertandingan adu sinkang yang dapat mengakibatkan maut, mengumpulkan seluruh tenaga dalam yang ia dapatkan dengan berlatih Seng-thian-to, menggerakkan hawa sinkang itu untuk melawan pengaruh Ang-jiu-kang yang mendesak.

Ang-jiu Mo-li merasa betapa telapak tangan pemuda itu dingin seperti salju, makin lama makin dingin. Sebaliknya telapak tangan Ang-jiu Mo-li makin lama makin panas. Ternyata bahwa kalau Ang jiu Mo-li mempergunakan sari hawa Yang-kang untuk merobohkan lawannya, Tiang Bu menghadapi dengan sari tenaga Im-kang. Panas lawan dingin atau keras lawan lembut !

Bi Li berdiri terpukau. Biarpun tingkat kepandaiannya belum mencapai setinggi ini namun gadis ini maklum apa artinya orang yang ia kasihi berdiri tegak dengan dua tangan ke depan saling menempel. Ia melihat kini tidak hanya kedua tangan gurunya yang mengepulkan uap, bahkan dari kepala Ang jiu Mo-li juga mengepulkan uap putih. Anehnya, Tiang Bu nampak tenang-tenang saja, hanya matanya memandang lawan tanpa berkedip. Dari sepasang mata pemuda yang biasanya memang tajam dan aneh ini keluar cahaya yang membuat jantung Bi Li berdebar.

Juga Ang-jiu Mo-li tidak kuat menghadapi sinar mata pemuda ini, seakan akan kepalanya tembus oleh sinar mata itu. Ia tahu bahwa ilmu batin pemuda ini sudah mencapai tingkat tinggi sekali sehingga tenaga sakti itu dapat menembus melalui sinar mata.

Setelah tidak kuat menahan sinar mata Tiang Bu, kedudukan Ang-jiu Mo li makin lemah. Hawa panasnya makin berkurang dan sepeminum teh lagi, ia merasa dingin. Sinar merah pada kedua tangannya mulai buyar, bahkan membiru!

Ang jiu Mo-li masih berusaha mempertahankan, namun ia tidak kuat lagi. Uap yang mengebul dari kepalanya makin tebal mukanya mulai berpeluh.

"Cianpwe, belum cukupkah?" terdengar Tiang Bu bertanya.

Bukan main kagumnya Ang-jiu Mo-li. Kini takluk betul-betul. Karena Tiang Bu masih sanggup bertanding tenaga sambil mengeluarkan kata-kata, itu saja sudah menjadi bukti nyata bahwa pemuda ini masih jauh berada di atasnya.

Tanpa malu-malu lagi Mo-li mengerahkan tenaga terakhir dan menarik kedua tangannya sambil melompat mundur. Kalau Tiang Bu menghendaki, tentu saja perbuatan ini dapat berarti matinya Ang-jiu Mo.li. Dalam pertandingan dengan musuh tentu saja Ang-jiu Mo-li tidak mau melompat mundur dan mati konyol, lebih baik mati dalam pertandingan dari pada mati melompat mundur dan terpukul oleh tenaganya sendiri. Akan tetapi Tiang Bu juga membarengi gerakan lawan dan menarik kembali tenaga sinkangnya.

Ang-jiu Mo-li terhuyung-huyung akan tetapi tidak sampai jatuh. Cepat ia duduk bersila mengatur pernapasannya dan menenteramkan jantungnya yang sudah terguncang hebat. Mukanya pucat sekali, namun setelah berlalu beberapa lama, mukanya menjadi merah kembali. Ia lalu membuka mata, berdiri perlahan dan berkata kepada Bi Li,

"Bi Li, anak bodoh. Kalau kau tetap menjauhkan diri menolak cinta kasih pemuda ini berarti kau menyiksa hati sendiri dan menyia-nyiakan hidupmu. Tiang Bu inilah jodoh yang paling tepat dan baik, di atas dunia kau tak mungkin berjumpa dengan orang seperti ini. Bi Li, mulai sekarang kauikutlah Tiang Bu calon jodohmu ini mencari musuh yang telah membuntungi lenganmu. Kita bertemu di Pek houw-to dan kelak kalau sudah selesai membasmi orang jahat, aku sendiri akan mengatur pernikahanmu dengan pemuda sakti ini !"

Setelah berkata demikian, Ang-jiu Mo-li lalu berkelebat dan lenyap dari tempat itu meninggalkan Bi Li yang masih berdiri bengong menyaksikan periempuran hebat yang

mendebarkan hatinya itu. Ketika ia mengangkat kepala memandang, ia melihat Tiang Bu sedang memandang kepadanya dengan mata penuh perasaan cinta kasih dan keharuan.

"Tiang Bu.......... !" Tak teresa lagi Bi Li menutupi muka dengan tangannya yang tinggal sebelah dan menangis terisak-isak. Air mata mengucur turun melalui celah-celah jari tangannya, pundaknya berguncang.

Tiang Bu makin terharu dan kakinya melangkah maju sampai ia berdiri di depan gadis buntung itu.

"Bi Li ...... , mengapa kau lari meninggalkan aku.......... ?" tanyanya, suaranya tergetar.

Bi Li tak dapat menjawab, hanya isak tangisnya makin menjadi, sampai terdengar ia sesenggrukan.

"Bi Li, mengapa kau meninggalkan aku?" Setelah menahan isaknya dengan mengeraskan hatinya, Bi Li mencoba untuk bicara, akan tetapi sukar sekali sehingga setelah beberapa kali mengulang, baru ia dapat mengeluarkun kata-kata,

"Tiang Bu, apa perlu kau bertanya lagi.....? Kau sudah tahu isi hatiku.........”

"Tidak, Bi Li. Justeru aku sama sekali tidak tahu bagaimana maksud hatimu. Kalau kau membenciku dan pergi, aku hanya bisa menerima dengan segala kesadaran bahwa aku orang yang buruk dan tak berharga. Akan tapi.......... kau cinta padaku sepertt aku mencintaimu, mengapa kau.......... pergi meninggalkan aku........? Apakah kau sengaja hendak membikin aku mati merana? Bi Li, bagaimana kau bisa begitu kejam dan tega.......?”

Bi Li meramkan mata dan menggigit bibir, jantungnya terasa perih seperti tertusuk duri. Air mata mengucur keluar dari bulu-bulu matanya.

"Tiang Bu......... justeru karena cintaku padamu maka aku sengaja pergI meninggalkanmu. Aku......... aku telah menjadi seorang gadis buntung, bercacad selama hidup, tak berharga lagi.......... hanya akan membikin kau malu. Itulah mengapa aku mengambil keputusan pergi. biar hatiku merana asal kau tidak menjadi buah tertawaan orang ......”

"Bi Li!! Suara Tiang Bu menggeledek. "Orang mentertawakan aku masih tidak mengapa, akan tetapi siapa berani mentertawakan kau, akan kuhancurkan mulutnya ! Jangan kau memandang begitu rendah kepadaku. Kaukira aku akan lupa kepadamu setelah kau bercacad ? Tidak, sebaliknya cintaku kepadamu makin kekal, makin mendalam. Aku tidak mau berpisah lagi darimu Bi Li. Kita sama-sama sebatang kara, kau hanya punya aku dan aku hanya punya kau seorang. Bi Li. buntungnya lenganmu tidak mengurangi cintaku, karena bukan tanganmu yang kucinta, melainkan kau, pribadimu. Bi Li, jangan kau khawatir, biarpun lenganmu tinggal sebelah saja. dengan mempelajari ilmu dariku, kau takan kalah oleh orang-orang berlengan dua yang manapun juga!”

“Tiang Bu ......!" Bi Li menjatuhkan badannya ke dalam pelukan Tiang Bu dan menangis sepuasnya. Hatinya diliputi keharuan dan juga kebahagiaan besar. "Tidak, Tiang Bu. Aku takkan meninggalkan kau, kecuali kalau aku mati....... "

"Hush, gadis bodoh, jangan bicara soal mati. Kau akan hidup seribu tahun lagi! Tunggu kalau kita sudah membasmi habis orang-orang jahat yang menjadi musuh kita, bukankan gurumu sudah berjanji hendak menikahkan kita?*

Merah wajah Bi Li dan gadis ini merenggutkan kepalanya dari dada kekasihnya. "Hih, tak tahu malu, Bicara soal kawin ! Aku tak sudi mendengar.“ Dengan air mata masih menetes turun, Bi Li terseyum. Tiang Bu juga tersenyum, wajahnya berseri-seri. Bi Li masih seperti dulu, lincah dan menarik hati.

-oo(mch)oo-

Dari Bi Li yang sudah diberi tahu oleh Ang-jiu Mo-li, Tiang Bu mendengar bahwa Liok Kong Ji dan Liok Cui Kong telah pindah ke Pulau Pek-houw to di selatan, memboyongi semua selirnya dan membawa harta bendanya, juga bahwa di pulau itu berdiam Lo-thian tung Cun Gi Tosu yang lihai.

Dengan penuh kebahagiaan oleh karena Bi Li sudah berada di sampingnya, Tiang Bu mengajak kekasihnya itu melakukan perjalanan ke selatan dengan cepat. Lengan yang buntung itu sudah sembuh sama sekali berkat rawatan Ang-jiu Mo-li. Buntungnya di bawah pundak ditutup dengan lengan baju yang pendek. Juga gadis ini karena terhibur oleh sikap Tiang Bu yang amat mencinta, seakan-akan lupa bahwa lengan kirinya buntung dan ia melakukan perjalanan dengan gembira.

Sementara itu, semeniak penyerbuan Sin Hong kemudian disusul oleh penyerbuan Pek thouw tiauw ong Lie Kong dan isterinya, Liok Kong Ji berlaku hati-hati sekali. Ia mempergunakan hartanya, menyebar mata-mata di sekitar daerah pantai untuk mengetahui kalau kalau ada musuh datang menyerang lagi agar ia dapat bersiap-siap.

Oleh karena itu, kedatangan Tiang Bu dan Bi Li ke pantai laut telah diketahui oleh Liok Kong Ji. Di dunia hanya ada dua orang yang mendatangkan debar ketakutan dalam hati Kong Ji. Pertama adalah puteranya sendiri, Tiang Bu, yang ia tahu takkan mau memberi ampun kepadanya dan yang kepandaiannya amat luar biasa, lebih lihai dari pada tokoh manapun juga biarpun usianya masih sangat muda. Orang ke dua adalah Wan Sin Hong musuh besarnya semenjak muda dulu, ia takut terhadap kepandaian dan kecerdikan Wan Sin Hong.

Pada hari itu, Liok Kong Ji menerima berita dari mata-matanya, berita yang amat mengejutkan dan

menggelisahkan hatinya. Tidak saja Tiang Bu dan Bi Li telah berada di pantai, juga ia mendengar bahwa Wan Sin Hong dan kawan-kawannya sudah menuju ke pulaunya, dan akan datang tak lama legi. Inilah hebat, pikirnya. Kalau dua orang ini datang berbareng di Pulau Pek-houw-to, hal ini merupakaa bahaya hebat!

"Lebih baik mereka dipisahkan. Selagi Sin Hong belum datang dan masih akan makan waktu satu dua hari baru tiba di pantai kita harus memancing Tiang Bu agar dapat cepat datang ke sini untuk kita sambut. Mustahil kalau dengan keroyokan tak dapat merobohkan bocah itu. Kalau dia sudah roboh, soal Sin Hong tak perlu dikhawatirkan lagi. Pokoknya ssal dua setan itu jangan muncul dalam saat yang sama." Demikian Liok Kong Ji berunding, dengan anak angkatnya Liok Cui Kong.

“Mudah,” jawab Cui Kong. "Biar kita mengirim surat tantangan kepada Tiang Bu agar panas hatinya dan ia segera datang ke sini mebdahului Wan Sin Hong."

Demikianlah. ketika Tiang Bu dan Bi Li tiba di pantai dan sedang mencari perahu di tempat yang sunyi sekali itu, tiba-tiba mata Bi Li yang tajam melihat sesuatu di atas batu karang.

“Tiang Bu lihat………. Seperti kertas; bertulis yang sengaja dipasang orang di sana!”

Tiang Bu, menoleh. Benar saja, di atas batu karang terdapat sehetai kertas kuning muda yang ada tulisannya, ditempel di batu karang. Ketika dua muda-mudi ini mendekati, ternyata tulisan itu memang ditujukan kepada Tiang Bu. Merah muka Tiang Bu ketika membaca tulisan itu yang berbunyi seperti berikut:

“TIANG BU, ANAK PUTHAUW! KAU DATANG MINTA AMPUN ATAU MINTA MATI, AYAHMU MENANTI

LIOK KONG JI.

"Manusia Iblis !” Tiang Bu memaki gemas "Sombong, kaukira aku takut padamu ?”

“Lihat, di sana ada perahu datang!” teriak Bi Li yang sudah menoleh ke arah laut karena ia melihat ancaman maut di dalam surat Liok Kong Ji. Gadis ini amat khawatir akan keselamatan kekasihnya karena ia cukup maklum betapa lihainya manusia iblis itu bersama kaki tangannya.

Tiang Bu menengok, dan betul saja, dari arah laut datang sebuah perahu yang layarnya terkembang. Anehnya, perahu itu kosong tidak ada penumpangnya.


"Lihat, di sana ada perahu datang!" teriak Bi Li yang sudah menoleh ke arah laut karena ia melihat ancaman maut di dalam surat Liok Kong Ji itu.

"Mereka telah mengirim perahu untukmu!” kata Bi Li, suaranya agak gemetar. Tiang Bu tidak menjawab melainkan menyambut perahu yang sudah sampai di pantai itu. Benar-benar orang telah mengirim perahu kosong untuknya, perahu yang layarnya dikembangkan dan kemudinya diatur sedemikian rupa sehingga dengan adanya angin yang mengbembus ke arah pantai, perahu itu bisa berlayar sendiri ke pantai.

"Musuh bersikap sombong sekali," kata Tiang Bu. "Aku harus ke sana sekarang juga agar jangan dianggap takut. Bi Li, kau tunggu saja di sini. Biarkan aku sendiri Pergi memberi hajaran pada manusia-manusia iblis itu untuk membalaskan sakit hatimu."

"Tidak, Tiang Bu. Aku ikut dengan kau !"

"Bi Li," Pemuda itu memegang tangan Bi Li, "jangan salah sangka. Untuk melindungimu dari mereka aku masih sanggup dan dengan aku di sampingmu mereka tak mungkin berani mengganggumu. Akan tetapi, kau tahu sendiri betapa licik dan curangnya mereka itu, dan inilah yang kukhawatirkan. Menghadapi kecuranpan mereka lebih berat dari pada menghadapi kepandaian mereka. Lebih leluasa bagiku pergi seorang diri. Kau tinggallah saja di sini, Li-moi, percayalah, aku meninggaikanmu hanya sebentar saja dan aku meninggalkanmu ini adalah karena sayangku kepadamu."

"Akan tetapi .... aku ingin sekali membalas sendiri kepada manusia jahanam Liok Kong Ji !"

Tiang Bu mengangguk. "Jangan kau khawatir, aku akan menyeretnya ke sini sehingga kau dapat membalas sakit hatimu."

"Betulkah, Tiang Bu !" tanya Bi Li penuh harap.

"Mana aku mau membohongimu. Nah, kau baik baik menjaga dirimu, tunggu aku di pantai," kata Tiang Bu sambil melompat ke perahu.

"Tiang Bu, kau jagalah dirimu baik-baik. Kau tahu semangat dan hatiku ikut bersamamu .... " kata Bi Li, hatinya tidak karuan rasanya melihat kekasihnya pergi menempuh bahaya seorang diri.

Tiang Bu tersenyum. "Jangan khawatir, Bi Li. Doa restumu menjadi jimat pelindungku. Kita akan bertemu kembali, Bi Li." Ketika perahu mulai menjauhi pantai dan Bi Li berdiri seperti patung di tepinya, Tiang Bu berseru dari jauh, "Bi Li, aku cinta kepadamu.......... !"

Bi Li mengangguk-angguk, tersenyum dan matanya menjadi basah. Setelah perahu itu sudah jauh sekali merupakan titik hitam, gadis itu menjatuhkan diri berlutut,

mukanya diangkat ke atas, matanya meram, bibirnya bergerak-gerak seperti orang bardoa mohon berkat perlindungan dari Thian untuk pemuda yang dikasihinya.

Tiang Bu sudah mendengar dari Bi Li bahwa Pulau Pek-houw to dapat dikenal di antara pulau pulau itu sebagai pulau yang dari jauh tampak keputih-putihan dan bentuknya seperti seekor macan mendekam. Dan pulau ini memang tidak sukar dikenal dari jauh. Setelah perahunya didayung cepat menuju ke kumpulan pulau-pulau itu, ia melihat Pulau Pek-houw-to. Hatinya berdebar girang. Sekarang ia tidak mau bekerja kepalang tanggung.

Ia harus dapat membasmi Liok Kong Ji dan semua kaki tangannya dan merampas kembali kitab-kitab Omei-san yang sekarang sudah terkumpul ke dalam tangan Liok Kong Ji dan Cun Gi Tosu. Pemuda ini maklum bahwa ia menghadapi orang-orang pandai. Lawan-lawan berat yang tak boleh dipandang ringan akan tetapi ia tidak takut. Ia percaya penuh akan kekuatan sendiri, dan percaya penuh akan dapat mengalahkan mereka semua.

Tiba-tiba ia mendengar suitan keras beberapa batang anak panah menyambar cepat ke arah perahunya, menancap di atap perahunya melihat anak-anak panah itu tidak di arahkan kapadanya, melainkan kepada atap perahunya, Tiang Bu seolah-olah tidak melihat kejadian ini dan bersikap tenang-tenang saja. Didayungnya perahu layarnya dengan cepat.

Akan tetapi segera muncul lima buah perahu kecil dengan atap melengkung dari balik-balik batu karang yang menonjol di permukaan laut. Perahu-perahu ini ditumpangi oleh Lam-thian-chit-ong dan belasan anak buahnya, berjumlah dua puluh orang lebih, setiap perahu ditumpangi lima orang. Dengan cepat perahu-perahu ini sudah malang melintang menghadang kedatangan perahu Tiang Bu. Pemuda itu tetap tenang maklum bahwa Liok Kong Ji sudah

mengirim rintangan pertama untuk menggagalkan pendaratannya ke Pek-houw-to.

Aku harus hati-hati, pikir Tiang Bu. Di darat aku tak perlu memusingkan dua puluh orang lawan ini, akan tetapi di air, hmm, berat juga.

"He, pemuda yang sudah bosan hidup. Kedatanganmu ini dengan keperluan apakah ?" Teriak si baju marah, ketua dari Lam-thian-cit-ong.

Melihat tujuh orang yang pakaiannya tujuh macam ini, diam-diam Tiang Bu sudah dapat menduga bahwa mereka tentulah merupakau kelumpok kaki tangan Kong Ji yang terdiri dari saudara-saudara seperguruan, dan tentu kepandaiannya tidak lemah.

"Badut merah, kau mau tahu maksud. kedatanganku ?" jawabnya. "Dengarlah baik-baik. Aku datang untuk membasmi manusia-manusia iblis seperti Liok Kong Ji, Liok Cui dan kaki tangannya seperti kalian. Sudah jelaskah ?"

Lam-thian-chit ong memang mendapat tugas dari Liok Kong Ji untuk mencegat perahu pemuda itu. Liok Kong Ji masih belum tahu apakah kedatangan Tiang Bu dengan maksud baik ataukah buruk, maka ia menyuruh Lam-thian-chit-ong mewakilinya dan menyelidiki.

Mendengar jawaban Tiang Bu yang tegas itu, Lam-thian chit ong lalu memerintahkan anak buahnya dan di lain saat puluhan batang anak panah menyambar ke arah Tiang Bu. Akan tetapi pemuda ini sama sekali tidak perduli, hanya menggerakkan dayung mendayung perahunya. Aneh bukan main, perahu itu seperti bernyawa, bergerak-gerak cepat tak sebatangpun anak panah mengenai tubuhnya, hanya menancap di tubuh perahu dan masuk ke laut. Inilah demonstrasi kecelian mata dan kehebatan tenaga menggerakkan perahu yang amat luar biasa.

"Kami menantimu di darat !` terlak si baju merah dan dia bersama enam orang saudaranya lalu menumpang sebuah perahu dan mendayungnya ke daratan Pulau Pek houw-to.

Empat buah perabu anak buahnya dengan delapan belas orang masih mancogat di situ. Malah mereka mendayung perahu mendekati perabu Tiang Bu dan mengurung dari empat jurusan.

Harus diketahui babwa Lam-thian-chit ong seperti juga Tiang Bu, tidak mengerti ilmu dalam air maka siang-siang mereka meninggalkan Tiang Bu untuk melakukan cegatan-cegatan di darat, tidak seperti delapan belas orang itu yang memang kesemuanya bekas bajak laut. Delapan belas orang ini semua pandai berenang dan pandai bermain di dalam air, merupakan ahli-ahli dan penyelam penyelam. Oleh karena itulah maka tugas pertama untuk monyerang Tiang Bu diserahkan kepada delapan belas orang bajak laut ini. Liok Kong Ji memang sudah siap untuk segalanya dan kedudukannya ini kuat sekali.

Melibat gerakan empat perahu yang mengurungnya, Tiang Bu bersiap sedia. Kini ia tidak duduk di dalam perahunya, melainkan berdiri di kepalanya perahu dengan dayung di tangan, sepasang matanya awas memandang gerak-gerik empat perahu lawan yang mengelilingi. Adapun tujuh orang yang berbeda-beda warna pakaiannya itu kini telah mendarat, berdiri di tepi pantai dan menonton bagaimana para anak buah bajak laut itu hendak mengalahkan pemuda itu.

Terdengar pemimpin bajak laut itu memberi aba-aba dengan suitan dan kembali empat perahu itu mereka menghujankan panah ke arah Tiang Bu. Berbeda dengan tadi, kini anak panah datang menyerang empat jurusan, depan belakang dan kiri kanan. Kalau tadi semua anak panah datang dari depan maka masih dapat Tiang Bu menggunakan kepandaian menggerakkan perahu untuk mengelak dari sambaran anak panah-anak panah. Akan

tetapi sekarang ia tidak dapat berbuat seperti tadi. Cepat ia menggerakkan dayungnya dan....... alangkah terkejut hati semua bajak laut ketika mereka menyaksikan demontrasi kepandaian yang luar biasa.

Begitu dayung diputar menangkis anakpanah itu tidak runtuh ke bawah, melainkan meleset dan terus menyambar. Anak-anak panah dari depan melesat dan menyambar arah perabu sebelah kanan, yang dari kiri menyambar ke arah perahu di belakang. dari kiri monyambar ke depan. Jadi dengan dayungnya itu, Tiang Bu "mengoperkan" anak panah-anak panah itu ke arah perahu perahu bajak, seakan-akan para bajak itu saling serang sendiri dengan anak panah-anak panah mereka !

Terdengar mereka berseru kaget dan cepat-cepat menangkis. Akan tetapi dalam kegugupan karena serangan istimewa yang tak pernah disangka-sangka itu, seorang anak buah bajak yang kurang cepat menangkis dan pundaknya tertancap anak panah kawan sendiri. Anehnya, buah bajak itu terus roboh berkelojotan di dalam perahunya dan tewas seketika itu juga, mukanya berubah hitam !

Melihat hal ini dari atas perahunya, Tiang Bu diam-diam mengutuk Liok Kong Ji. Ia sekarang tahu bahwa sebelum menyerangnya, semua anak panah yang dibawa oleh anak buah bajak ini telah dilumuri racun hitam oleh Liok Kong Ji. Alangkah kejinya orang berhati iblis itu !

Melihat betapa dengan dayungnya Tiang Bu dapat menangkis dan malah mengoper semua anak panah, para bajak tidak berani menyerang dengan anak panah. Serangan pertama tadi saja sudah mengorbankan nyawa seorang kawan sendiri dan mereka kini berputar-putar mengelilingi perahu, menanti saat datangnya aba-aba dari pemimpin mereka yang sedang memutar otak untuk mengatur serangan- serangan barikutnya.

Tiang Bu tetap berdiri di kepala perahu, dengan dayungnya disentuhkan ke air ia menjaga supaya perahunya

tetap di tangah-tengah. Ia kelihatan gagah dan tegap, tenang dan waspada, membuat para bajak memandang jerih. Mereka semua tahu bahwa kali ini biarpun mereka terdiri dari belasan orang mengepung hanya seorang pemuda, namun tugas mereka jauh lebih berat dari pada kalau mereka ditugaskan membajak sebuah kapal yang dijaga olek sepasukan tentara.

Kembali pemimpin bajak bersuit. Suitan-suitan yang berbeda-beda sudah merupakan tanda tersendiri. Mendengar suitan ini, semua anak buah bajak mengeluarkan dua macam senjata. Di tangan kiri memegang sebuah galah ujungnya dipasangi kaitan besi sedangkan di tangan kanan memegang sebuah tombak yang runcing. Baik tombak maupun gala kaitan itu panjangnya ada tiga tombak. Melihat ini, Tiang Bu maklum bahwa mereka hendak menyerangnya dengan tombak dan mencoba untuk mengait dan menggulingkan perahunya. Ia pikir bahwa kalau mereka berani menyerangnya dengan dua macam senjata itu, ia sama sekali perlu takut karena dengan mudah dapat merampas semua senjata mereka dan menggunakan senjata-senjata panjang itu untuk menghajar mereka.

Perahu-perahu itu mulai mendekat sampai pada jarak delapan tombak. Tiba-tiba dari masing-masing perahu, dua orang bajak loncat ke dalam air membawa dua macam senjata itu terus menyelam. Tiang Bu kaget sekali. Celaka, pikirnya. Kalau mereka menyerangnya dari bawah dan menggulingkan perahu, ia bisa tewas !

Cepat Tiang Bu mendayung perahunya mendekati perahu sebelah kiri. Benar saja dugaannya. Tiba-tiba perahunya bergoyang-goyang dan ternyata telah dikait dari bawah oleh delapan penyelam itu. Perahunya dibotot-betot dan akhirnya menjadi miring. Air mulai masuk. Tiang Bu mempergunalean Chian-kin-kang (Tenaga Seribu Kati) untuk membuat perahu jangan sampai terguling, akan tetapi karena air sudah

mengalir masuk, ilmunya ini hanya membikin perahu ambles dan air masuk makin banyak.

Para bajak dari empat perahu itu bersorak-sorak melihat pemuda ini dengan susah payah mempertahankan diri dan perahunya. Tak lama kemudian perahu Tiang Bu sudah hampir tenggelam, air sudah mulai membasahi sepatu pemuda itu.

Saking gembiranya, para bajak itu kurang waspada dan tidak dapat menduga apa yang dilakukan Tiang Bu. Tahu-tahu berkelebat bayangan yang hampir tidak dapat diikuti pandangan mata dan pemuda itu sudah meninggalkan perahunya yang tenggelam, kini sudah berada di perahu bajak yang berada di sebelah kini. Jarak kurang lebih enam tombak itu dilompati oleh Tiang Bu dengan amat mudah dan demikian cepatnya hingga seperti burung walet terbang saja.

Panik terjadi di dalam perahu yang diserbu Tiang Bu. Untuk menyerang pemuda yang sudah berada di perahu mereka ini, tak mungkin menggunakan dua macam senjata panjang itu. Selagi mereka bingung hendak mencabut golok dan pedang, Tiang Bu tidak memberi waktu lagi. Pemuda ini menggerakkan kaki tangannya dan suara berteriak mengaduh susul- menyusul. Tiga orang anak buah bajak yang berada di perahu itu terlempar ke dalam air untuk terus tenggelam dan tewas!

Kembali delapan orang penyelam menyerang perahu bajak yang kini terampas oleh Tiang Bu. Perahu menjadi miring dan sebentar saja tanggelam, Tiang Bu mempergunakan ginkangnya, melompat ke perahu ke dua dan seperti tadi ia mengamuk merobohkan tiga orang anak buah bajak yang sama sekali tidak berdaya menghadapi pemuda sakti ini. Akan tetapi penyelam- penyelam itu tidak mau memberi kesempatan kepada Tiang Bu untuk menyelamatkan diri. Mereka menyerbu dari bawah air dan terpaksa Tiang Bu meninggalkan perahunya lagi, melompat ke perahu ke tiga. Sekarang tanpa ia turun tangan, dua

orang bajak yang berada di perahu itu masing-masing sudah melompat ke dalam air.

Bajak-bajak itu menggunakan siasat baru. Mereka bertekad hendak menenggelamkan semua perahu agar pemuda itu tidak mendapat tempat berpijak lagi. Kemball perahu diserbu dan untuk yang ketiga kalinya Tiang Bu melompat ke perahu bajak yang ke empat ! Perahu ini ditumpangi oleh pemimpin bajak bersama dua orang anak buahnya. Mereka sudah siap-siap dengan golok di tangan dan pada saat tubuh Tiang Bu melayang, mereka mamapakinya dengan golok yang dibacokkan kuat-kuat.

Namun bacokan tiga orang ini seperti orang membacok bayangan saja. Dengan ilmu loncat loh-he (gerakan membalik) yang disebut Sinliong hoan-Sin (Naga Sakti Membalikkan Tubuh), tubuhnya membuat salto di udara dan selagi tiga batang golok itu menyambar, ia sudah melewati atas kepala mereka dan mendarat di atas perahu. Tiga orang bajak itu cepat membalikkan tubuh akan tetapi hanya untuk melihat pemuda itu menggerakkan kedua tangannya dan.......... mereka terlempar ke dalam air.

Tiang Bu maklum bahwa kalau perahu terakhir ini tenggelam, ia tidak mempunyai tempat untuk melompat lagi. Maka cepat ia menggerakkan dayung dan mendayung perahu itu ke arah daratan. Namun kepandaian berenang para bajak laut itu benar-benar lihai. Secepat ikan ikan hiu berenang, mereka telah mengejar dan sebelum mencapai darat, masih ada dua puluh tombak lagi, mereka telah dapat mengait perahu dari bawah dengan senjata- senjata kaitan mereka dan cepat membuat perahu itu miring !

(Bersambung jilid ke XXIV.)



TANGAN GELEDEK

(PEK LUI ENG)

Karya: **Asmaraman S. Kho Ping Hoo**

Scan djvu : syauqy_arr

Convert & edit : MCH

Jilid XXIV

TIANG BU marah sekali. Ia melihat bayangan-bayangan tak jelas bergerak di dalam air. Dengan tenaga luar biasa pemuda ini meluncurkan dayungnya ke dalam air menghantam bayangan itu, di antara para penyelam itu terkena pukulan dayung yang disambitkan, kepalanya pecah dan tak lama kemudian mayatnya terapung di permukaan laut, sebentar tenggelam dipermainkan ombak bersama dengan mayat-mayat kawannya yang sudah tewas ketika Tiang Bu melompat-lompat dari perahu ke perahu tadi.

Perahu tetakhir makin miring dan akhirnya tak dapat ditahan lagi perahu itu tenggelam! Tiang Bu mengerahkan tenaga. menjejak perahu yang hampir lenyap dari permukaan air itu dan melompat ke arah darat. Akan tetapi hanya dapat mencapai jarak sepuluh tombak lagi dari daratan tubuhnya jatuh ke dalam air.

"Byuuurr......!" Air memercik tinggi dan tubuh Tiang Bu tidak kelihatan lagi. Hanya kelihatan para anak buah bajak dengan tombak di tangan kanan dan kaitan di langan kiri cepat berenang ke arah tempat pemuda itu tenggelam!

-oo(mch)oo-

Untungnya Bi Li tidak melihat keadaan kekasihnya itu. Kalau ia menyaksikan betapa kekasihnya terjun ke dalam laut dan dikejar oleh ahli-ahli penyelam yang bermaksud membunuhnya, dapat dibayangkan betapa akan hancur dan bingungnya hati Bi Li.

Pada saat Tiang Bu terancam nyawanya Bi Li masih berlutut di pinggir laut. Sudah lama titik hitam perahu Tiang Bu lenyap dari pandangan matanya dan gadis ini masih tetap berlutut, hatinya penuh doa untuk keselamatan Tiang Bu, orang satu-satunya yang ia miliki di dunia ini.

"Bi Li, kau sedang apa di sini?" terdengar pertanyaan halus yang membuat Bi Li terkejut. Seakan-akan gadis ini ditarik turun dari angkasa lamunannya. Ia melompat berdiri dan membalikkan tubuh. Ternyata gurunya Ang jiu Mo-li telah berada di depannya !

"Bi Li, kau sudah sampai di sini mengapa berlutut dan seorang diri? Mana Tiang Bu ?" tanya pula Ang-jiu Mo-li sambil menoleh ke sana ke mari, seakan-akan mengharapkan akan melihat Tiang Bu berada di sekitar tempat itu.

"Dia sudah berangkat ke Pek-houw to, meninggalkan teecu seorang diri di sini."

"Lho, mengapa begitu? Mengapa kau tidak ikut serta ?"

"Teecu disuruh menanti di sini karena katanya.......... amat berbahaya kalau teecu menyerbu. Musuh amat lihai dan dia hendak turun tangan sendiri agar lebih leluasa. Dia.......... dia melakukan ini untuk menjaga agar teecu tidak terancam bahaya." Bi Li membela dan melindungi kekasihnya agar tidak dipersalahkan oleh Ang- jiu Mo-li.

"Hemm, dasar anak muda. Bodoh sekali ! Mati hidup siapakah yang kuasa mengatur kecuali Thian? Mengapa

takut mati kalau sudah berani hidup? Bi Li, calon jodohmu itu keliru dalam hal ini. Dia hendak menjauhkan kau dari bahaya, akan tetapi sebaliknya dia membuat kau berada dalam kegelisahan dan penderitaan batin. Bukankah kau menderita sekali ditinggalkan tidak tahu bagaimana dengan nasibnya, bukan ?”

Bi Li menundukkan mukanya. "Memang betul..........”

“Dan kau akan suka sekali, rela mati bersama kalau kau berada di sampingnya, ikut membantunya dalam penyerbuan ke Pek-hou to, bukan ?"

Kimbali Bi Li mengangguk akan tetapi tidak ada kata-kata keluar dari mulutoya untuk membela Tiang Bu.

"Baik kita susul dia. Kau ikutlah dengan aku."

“Akan tetapi ...... dia sudah pesan supaya teecu menanti di sini......”

Ang-jiu Mo-li membelalakkan matanya yang masih bagus. "Hemm..... belum jadi isterinya kau sudah begitu setia dan taat, lebih taat dari pada kepada gurumu.......?”

Bi Li merasa jengah dan malu, hendak berlutut meminta maaf, akan tetapi tidak jadi ia lakukan ketika mendengar kata-kata Ang-jiu Mo-li. "Bagus begitu, muridku! seorang wanita harus setia dan taat kepada suaminya dalam hal yang sewajarnya. Memang Tiang Bu melarangmu ikut adalah demi menjaga beselamatanmu, dan memang ia akan dapat bergerak lebih leluasa tampa kau di sampingnya yang hanya akan merupakan gangguan.

Kepandaianmu masih jauh kalau harus berhadapan dangan musuh- musuh itu. Akan tetapi sekarang ada aku di sampingmu, aku dapat menjagamu baik-baik. Bahkan kita berdua akan dapat membantu Tiang Bu, kalau-kalau ia kewalahan menghadapi lawan-lawannya yang memang berat."

Bi Li lalu menceritakan tentang tantangan yang ditulis oleh Liok Kong Ji dan tentang perahu yang dikirim untuk menjemput Tiang Bu. Ang-jiu Mo-li mengerutkan kening,

"Tiang Bu gegabah sekali. Kalau musuh sudah mengetahui kedatangannya, itu berarti musuh sudah bersiap sedia menyambut dengan segala macam daya. Liok Kong Ji terkenal jahat dan keji, penuh tipu daya dan muslihat busuk. Lebih baik menyerbu ke Pek-houw-to dengan diam-diam. Akan tetapi ini dapat dimengerti. Tiang Bu seorang pemuda, tentu saja ia tidak tahan menghadapi tantangan. Mari kita mencari perahu dan segera menyusul."

Bi Li tidak membantah lagi, bahkan diam-diam ia gembira sekali. Memang sesungguhnya, bagi Bi Li lebih baik ia ikut dan selalu berada di samping kekasihnya. Lebih baik mati bersama dari pada hidup terpisah. Setelah pergi mencari agak jauh dari situ, akhirnya Ang jiu Mo-li dapat bertemu dengan seorang nelayan miskin yang suka menyewakan perahu bututnya. Memang semenjak gerombolan Liok Kong Ji mendiami Pek houw-to, keadaan di situ sunyi sekali.

Para nelayan sama pergi pindah dari situ, kecuali nelayan nelayan miskin yang hanya mempunyai perahu butut. Perahu-perahu butut dan nelayan-nelayan miskin tentu saja tidak ada harganya bagi anak buah Liok Kong Ji dan karenanya malah tidak akan diganggu.

Tak lama kemudian, Ang-jiu Mo-li dan Bi Li duduk di dalam perahu butut itu yang mereka dayung perlahan menuju ke tengah samudera. Ang-jiu Mo li sudah mencari keterangan sejelasnya tentang letak pulau ini dan sengaja memutar perahunya dan mendatangi pulau itu dari timur.

`Karena mereka sudah tahu akan kedatangan Taang Bu dari pantai, tentu penjagaqn mereka dikerahkan di pantai pulau sebelah utara. Lebih baik kita ambil jalan dari pantai timur dan masuk dari pintu belakang," kata Ang-jiu Mo li yang bersikap hati-hati sekali, tidak seperti biasanya. Ini

adalah karena Ang-jiu Mo-li maklum akan kelihayaian lawan-lawannya yang berada di Palau Pek houw-to, sama sekali tidak boleh dibandingkan dengan lawan-lawan yang pernah dia jumpai dan pernah ia tandingi.

Mari kita mengikuti pengalaman Tiang Bu yang sedang menuju ke Palau Pek-houw-to untuk melakukan perhitungan dengan musuh-musuh besarnya. Seperti telah diceritakan bagian depan, perahu yang ditumpangi oleh Tiang Bu dihadang oleh bajak-bajak anak buah Liok Kong Ji dan dikurung. Setelah melakukan pertempuran hebat di atas perahu, akhirnya bajak-bajak itu menenggelamkan semua perahu sehingga terpaksa Tiang Bu melompat ke darat.

Namun, betapapun tinggi kepandaian pemuda ini, lompatannya tidak mencapai darat yang masih amat jauhnya sehingga ia tercebur ke dalam air. Tubuhnya tenggelam dan para anak buah bajak itu dengan tombak di tangan cepat berenang ke arah tempat pemuda itu tenggelam. Para bajak itu berteriak-teriak girang, tombak di tangan kiri siap untuk merobek-robek tubuh pemuda itu untuk mencari pahala.

Memang baik sekali tadi Tiang Bu tidak mengajak Bi Li. Andaikata kekasihnya itu ikut dan sekarang bersama dia tercebur ke dalam air, tentu payah keadaan mereka. Kini Tiang Bu yang merasa tubuhnya tenggelam, ia cspat mengenjot kakinya ke bawah. Bagaikan didorong oleh tenaga raksasa tubuhnya mumbul lagi ke permukaan air. Kesempatan ini dipergunakan oleh Tiang Bu untuk menyedot hawa udata. Kemudian ia membiarkan kedua kakinya lurus sehingga tubuhnya tenggelam lagi ke bawah. Para bajak melihat ini mengira bahwa Tiang Bu memang tak berdaya di air, makin bernafsulah mereka, berenang menghampiri.

Memang sesungguhnya Tiang Bu tidak pandai berenang. Akan tetapi ia memiliki lweekang yang sudah mencapai tingkat yang sukar diukur lagi tingginya. Dengan mengisi

paru-paru dengan hawa udara, ia sanggup bertahan tidak bernapas sampai lama sekali. Ia seorang cerdik yang tabah. Ia tahu bahwa kalau ia menjadi gugup, ia akan tewas oleh bajak-bajak itu dan pandai bermain di air. Oleh karena itu ia bersikap tenang, mengisi dada penuh hawa lalu membiarkan tubuhnya tenggelam. Setelah kedua kakinya mencapai dasar laut yang sudah tak begitu dalam lagi karena dekat pantai, Tiang Bu lalu menggerakkan kedua kakinya berjalan menuju ke daratan ! Sepasang matanya yang terlatih baik itu dapat melihat ke depan, ia berjalan terus dengan tenang dan, siap menanti serangan lawan.

Dapat dibayangkan betapa kaget dan herannya para bajak itu. Ketika mereka ini mengejar dan menyelam ke bawah, mereka melihat orang yang dikejarnya itu "berjalan-jalan" di atas dasar laut seperti orang berjalan jalan makan angin di taman bunga saja ! Untuk sejenak mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan. Akan tetapi yakin akan kepandaian sendiri bermain di dalam air para anak buah bajak itu beramai lalu menyerbu, menyerang Tiang Bu dengan tombak dan kaitan mereka. Mereka pikir bahwa di dalam air tidak mungkin pemuda itu masih selihai di darat.

Akan tetapi perhitungan mereka jauh meleset. Memang tak dapat disangkal lagi bahwa kalau ia disuruh berenang atau menyelam bermain seperti ikan di dalam air, Tiang Bu akan angkat tangan tidak sanggup.

Akan tetapi sekarang soalnya lain lagi. Pemuda itu bukan berenang atau menyelam, melainkan tenggelam begitu saja dan berdiri di atas dasar air laut yang sudah berada di tepi, agak dangkal dan tidak besar ombaknya. Berkat khikang dan lweekangnya yang sudah sempurna, Tiang Bu dapat menahan napas dan dapat memberatkan tubuh sehingga dapat bergerak lebih leluasa dari pada penyelam atau ahli berenang yang manapun juga !

Melihat datangnya serangan tombak dan kaitan, Tiang Bu tidak gentar sama sekali. Dengan kedua tangannya ia

menyambar, menangkapi ujung tombak dan sekali gentak saja orang-orang itu sudah terdorong jauh sekali. Sedanglan di darat saja mereka itu bukan apa-apa bagi Tiang Bu, apa lagi di dalam air. Tubuh dan berat badan mereka itu tidak seberapa, tentu saja dengan mudah mereka dapt dibikin kocar-kacir. Bahkan ada yang terkena pukulan dan turukan tombak sendiri, membuat mereka terapung ke permukaan air dalam keadaan terluka berat.

Para bajak Itu menjadi gentar dan tidak berani lagi menyerang, membiarkan pemuda "berjalan.jalan" menuju ke pantai. Air makin lama makin dangkal sampai akhirnya Tiang Bu tiba di pinggir daratan yang dalamnya hanya sampai ke leher. Dengan girang ia melihat daratan di depan mata, dapat ia mengambil pernapasan. Hatinya lega. Setelah tiba di darat, ia tak usah khawatir lagi akan keroyokan musuh. Tadipun ia masih untung karena yang mengerojoknya di dalam air hanya bajak bajak dengan kepandaian biasa saja. Kalau ia bertemu dengan orang pandai di dalam air, tentu ia tak dapat melakukan perlawanan sebagai mana mestinya.

Akan tetapi, begitu ia melompat ke darat ia telah dihadang oleh seorang pesuruh Liok Kong Ji yang memegangi sebuah perahu. Pesuruh itu menjura di depan Tiang Bu lalu berkata.

"Hamba diutus oleh Liok-taihiap untuk mengganti perahu kongcu yang sudah tenggelam. Kalau kongcu hendak bertemu dengan Liok taihiap, kongcu dinanti di ujung pulau ini. Karena perjalanan melalui darat amat sukar dan khawatir kongcu, sesat jalan, maka perahu ini sengaja disediakan untuk kongcu. Dengan mendayung perahu ini sepanjang pantai terus ke sana, dalam waktu satu jam kongcu akan tiba di tempat Liok taihiap. Demikianlah pesan taihiap, kecuali kalau kongcu sudah kapok dan takut naik perahu, kongcu persilahkan mengambil jalan darat yang lebih jauh dan sukar."

Tiang Bu mendongkol sekali. Ia tak beleh percaya omongan seorang utusan Liok Kong Ji, akan tetapi embel embel dalam ucapan tadi yang menyatakan bahwa kalau ia takut naik perahu ia dipersilahkan melalui darat, memanaskan perutnya. Mengapa ia harus takut?

Ia tersenyum mengejek. "Siapa sih yang takut menghadapi segala bajak tiada guna? Kalau menantangku naik ke perahu, baik. Aku akan naik perahu ini."

Setelah berkata demikian, Tiang Bu melompat ke dalam perabu itu dan mendayung agak ke tengah. Perahu itu mungil dan enak dayungannya, maka Tiang Bu tidak mengkhawatirkan sesuatu. Dengan hati-hati akan tetapi cepat ia mendayung perahu itu. Pantai pulau selalu berada di sebelah kirinya dan ia menuju ke ujung pulau yang tadi ditunjukan oleh pesuruh yang membawa perahu.

Pantai yang tadinya berpasir berganti pantai yang terhias tetumbuhan, pohon-pehon dan batu karang. Batu-batu karang dan pohon-pohon besar berdiri di tepi pantai, tempat ini amat baiknya untuk orang bersembunyi memasang barisan pendam. Tiang Bu melirik dan ia berlaku makin hati-hati. Ia maklum sekali bahwa kalau fihak musuh hendak membokongnya, tempat inilah kiranya yang paling baik dan tepat. Ia sengaja mendekatkan perahu agak ke pinggir untuk menjaga agar ia mudah mendarat kalau sampai terjadi apa-apa.

Tiang Bu sama sekali tidak tahu bahwa semenjak tadi, sepasang mata yang tajam bersinar aneh mengintainya dengan penuh kebencian. Inilah mata Liok Cui Kong yang sejak tadi sudah mengamat-amati gerak- gerik musuh besarnya. Akan tetapi hatinya terlalu pengecut untuk muncul begitu saja, maklum bahwa terhadap Tiang Bu ia tidak berdaya sedikitpun juga. Di belakangnya juga sembunyi banyak kawannya, di antaranya Lam-thian-chit-ong akan tetapi mereka inipun tidak mau bergerak sebelum menerima tugas.

Ketika Cui Kong sedang memutar otak bagaimana harus menyerang musuhnya itu, tiba-tiba ia melihat Tiang Bu mendekatkan perahunya ke pantai. Girang sekali hati Cui Kong ia mendapat jalan untuk menyerang lawannya. Dengan pengerahan tenaga sepenuhnya, pemuda jahat ini mengangkat sebuah batu karang besar sekali dan beratnya ada lima ratus kati lebih. Ia memasang kuda-kuda, menggerakkan tangan dan tubuh dan………. sekali lontar batu itu melayang jauh menuju ke depan perahu yang ditumpangi Tiang Bu !

Memang Cui Kong pintar sekali. Ia tahu bahwa perahu itu bergerak ke depan dan Tiang Bu memiliki tenaga yang luar biasa, sehingga kalau ia melontarkan batu ke arah perahu, tipis sekali kemungkinan akan mengenai perahu dengan tepat. Oleh karena itu ia sengaja membidik ke depan perahu dan memang perhitungannya tepat sekali. Batu itu besar dan berat, dilontarkan dengan tenaga lweekang yang sudah terlatih, maka luncurannya tidak kalah lajunya dengan sebatang anak panah yang terlepas dari busurnya ! Kalau diserang seperti ini di darat, tentu Tiang Bu akan memandang ringan saja, akan tetapi sekarang ia berada di atas perahu yang sedang meluncur di atas air ! Namun, karena dia memang sudah siap dan waspada, ia tidak sampai kena bokong, tidak menjadi gugup. Melihat datangnya batu besar itu hendak menimpanya, Tiang Bu mendahului dengan gerakan melompat yang indah dan cepat sekali, bahkan kecepatannya melebihi kecepatan batu.

Memang hampir tak dapat dipercaya oleh Cui Kong ketika pemuda ini melihat betapa Tiang Bn melesat ke atas sebelum batu itu menimpa perahu dan Tiang Bu malah menginjakkan kaki ke atas batu itu dan dipergunakan sebagai batu loncatan ke daratan ! Hampir bersamaan waktunya, ketika batu besar itu menimpa perahu sampai hancur lebur, Tiang Bu juga sudah tiba di darat dengan selamat !

"Hebat......!" para anggauta Lam-thian-chit-ong berseru memuji, lupa bahwa yang mereka puji adalah musuh. Memang, kepandaian yang sudah diperlihatkan oleh Tiang Bu tadi benar-benar hebat dan mengagumkan.

Sementara itu, melihat Cui Kong, sudah gatal-gatal tlangan Tiang Bu hendak menyerang. “Cui Kong, manusia iblis! Sekarang kita sudah berhadapan satu dengan yang lain, kalau kau benar jantan jungan main curang, mari kita mengadu tenaga sampai seorang di antara kita menggeletak tak bernyawa. Ucapan ini dikelurkan oleh Tiang Bu dengan sikap tenang, akan tetapi mengandung tantangan dan ancaman yang membuat nyali Cui Kong mengecil. Biarpun begitu, Cui Kong yang cerdik dan penuh akal bulus ini segera menyambut tantangan Tiang Bu dengan ketawa mengejek,



"Ha-ha ha, Tiang Bu manusia sombong. Kau datang hanya untuk mengantar kematianmu di sini. Kaulihat tujuh orang gagah ini ? Mereka adalah paman-pamanku, Lam-thian-chit-ong yang terkenal dengan Chit-seng-tin mereka ! Apa kau berani menerjang barisan mereka? Ha.ha-ha, Tiang Bu. Kau takkan dapat keluar dari kurungan Chit-seng-tin dengan tubuh bernyawa !”

Memang Cui Kong patut menjadi putera angkat Liok Kong Ji. Pemuda ini memiliki siasat yang lihai dan otaknya dapat

dengan cepat mengatur tipu daya. Kegagalannya menyerang Tiang Bu dengan batu tadi membuat ia makin insyaf bahwa menghadapi Tiang Bu bukanlah pekerjaan ringan. Maka ia cepat mengajukan Lam thian-chit-ong untuk dapat menahan musuh itu untuk sementara sedan Ian dia dapat mendatangkan bala bantuan.

Oleh karena memang ia tadi mengajukan Lam-thian-chit-ong hanya untuk dapat melepaskan diri dari ancaman Tiang Bu, begitu melihat tujuh orang pembantu ayahnya itu bergerak membentuk barisan dan menghampiri Tiang Bu, Cui Kong diam diam menyelinap pergi untuk memberi laporan kepada ayah dan gurunya. Akan tetapi ia mendapatkan ayahnya dan gurunya juga sedang dalam keadaan panik. Semua tenaga di atas pulau dikerahkan untuk melakukan penjagaan dan Liok Kong Ji berdua Lo thian-tung Cun Ga Tosu sudah dalam keadaan bersiaga dengan sejata di tangan, wajah mereka tegang!

Setelah Cui Kong menyelidiki, baru dia tahu bahwa ada penjaga melapor akan datangnya serbuan Wan Sin Hong dan kawan-kawannya ke pulau itu mereka masih dalam perjalanan akan tetapi tak lama lagi, mungkin pada hari itu atau besok hari, akan tiba di pulau ini. Cui Kong mengetuh.

"Celaka benar, mengapa mereka bisa datang dalam waktu yang sama? Ayah, sekarang Tiang Bu juga sudah mendarat, untuk sementara dilayani oleh Lam-thian-chit-ong. Aku cepat pulang untuk melapor bahwa usahaku membikin dia mampus dalam perahu sia-sia belaka."

Liok Kong Ji mengerutkan alisnya. “Kalau anak setan itu tak dapat dibinasakan cepat-cepat dan Sin Hong keburu datang, kita bisa menghadapi lawan yang sangat berat. Mari kita gempur dulu bocah murtad itu, baru kita himpun tenaga untuk menghadapi Wan Sin Hong yang kabarnya datang bersama tokoh-tokok kang-ouw.”

Cepat Kong Ji mengajak Cun Gi Tosu dan Cui Kong ke tempat di mana Tiang Bu tadi dikeroyok oleh barisan Lam-

thian-chit-ong. Mereka melakukan perjalanan cepat sekali karena khawatir kalau-kalau Lam-thian-chit-ong tidak kuat menanggulangi amukan Tiang Bu yang mereka semua sudah kenal kelihaiannya.

Kekhawatiran mereka memang tidak berlebihan. Tiang Bu yang menghadapi tujuh orang berpakaian aneh itu berlaku teneng sekali bahkan sekali lirik ke arah kedudukan mereka saja, tahulah pemuda ini bahwa barisan Chit-seng-tin (Barisan Tujuh Bintang, mereka itu mudah saja pemecahannya. Namun, ia maklum pula bahwa siapa yang belum pernah mempelajari kitab-kitab seperti Sen thian-to dan Thian-te Si-keng, memang akan mengorbankan waktu berpuluh tahun untuk menciptakan barisan seperti yang sekarang diatur oleh tujuh orang berpakaian aneh ini. Maka ia menghela napas panjang. Orang orang ini sudah bersusah payah menciptakan barisan, yang dalam kalangan kang-ouw tentu merupakan barisan istimewa yang sukar dilawa. Sebetulnya sayang juga kalau usahanya sedemikian sukar dan lamanya kini dilenyapkan begitu saja.

“Chit-wi loenghiong (tujuh orang tua gagah), sesungguhnya di antara aku dan chit-wi tidak ada perhitungan apa-apa yang patut diperhitungkan dengan pertempuran, tidak pernah ada permusuhan. Melihat barisan chit-wi ini, berpusat pada Li-seng (Bintang Wanita) dan Nam-seng (Bintang Pria) dan bersumber pada pertukaran tertentu dari pada Im Yang. Cambuk di tangan kanan cu-wi (saudara sekalian) itu mewakili Im-kang (tenaga lemas) dan pisau pendek itu mewakili Yang-kang (tenaga kasar).

Ditilik demikian, barisan cu-wi ini diciptakan oleh seorang yang sudah tahu akan hukum alam, tahu pula akan pekerjaan Im Yang. Tidak amat sayangkah kulau sekarang dipergunakan untuk membantu manusia jahat seperti Liok Kong Ji dan untuk mengeroyok orang yang sama sekali tidak ada hubungan atau permusuhan dengan cu-wi? Ingat, lebih

baik pikir masak-masak sebelum bertindak dari pada menyesal setelah terlambat !"

Dua orang di antara mereka, yang berpakaian putih dan hitam melengak dan saling pandang. Mereka kagum dan heran bukan kepalang mendengar ucapan pemuda ini yang sekali lirik saja sudah dapat mengenal inti dari pada Chit seng-tin mereka ! Akan tetapi lima orang yang lain lebih merasa marah dari pada kagum. Mereka marah dan mendongkol sekali, apa lagi yang berpakaian merah. Dengan keras ia membentak sambil menudingkan pisaunya,

"Bocah sombong ! Kami tidak minta petuah darimu. Kalau kau takut menghadapi Chit-seng-tin kami, lebih baik terus terang saja dan lekas kau minggat dari sini, tak usah banyak mengoceh seperti burung mau mati."

Dalam hal mengendalikan perasaan, tentu saja Tiang Bu menang jauh. Pemuda ini setelah memperdalam kepandaiannya dari kitab Seng thian-to, memoperoleh kemajuan hebat sekali lahir batinnya. Ia tersenyum saja mendengar bentakan si baju merah dan kembali menarik napas panjang.

"Memang tepat sekalt kalian mengatur pembagian warna. Warna merah itu bersifat penuh semangat, panas dan menjadi sifat dari pada api. Dan orang yang memakai warna ini memang cocok, telinganya mudah merah, otak mudah sinting."

Si baju merah menjadi makin marah. Dia memang merupakan pimpinan barisan itu, maka segera ia memberi tanda kepada kawan-kawannya dengan gerakan cambuknya ke atas sambil memaki,

"Setan cilik, kau sudah bosan hidup !"

Melihat isyarat yang diberikan oleh saudara tua itu, semua anggauta Chit-seng-tin bersiap siaga dengan senjata mereka dan mulai mengurung Tiang Bu. Akan tetapi si baju

putih dan si baju hitam nampak ragu-ragu. Si baju putih berkata,

"Ang-ko (kakak merah), bocah ini tahu akan sifat tin kita, jangan jangan kita memukul orang segolongan !"

“Betul, Ang-ko, dia begitu tepat bicara tentang keadaan tin kita. Apakah tidak lebih baik berunding saja ?” kata si hitam.

"Tutup mulut, dia musuh Liok-taihiap. Kewajiban kita untuk membasminya. Serbuuu!" kata si baju merah.

Tin itu mulai bergerak dan menurut isyarat si baju merah, tin itu membentuk gerakan Tujuh Bintang Berpindah Tempat. Barisan ini bergerak cepat dan melenggang-lenggok seperti naga berjalan, sukar sekali diduga lebih dulu ke mana seorang-seorang hendak bergerak. Tahu-tahu cambuk panjang mereka berbunyi dan susul menyusul menyambar ke arah kepala Tiang Bu ! Ini masih ditanjutkan dengan sambitan pisau yang dipergunakan sebagai senjata rahasia. Tujuh batang pisau kecil runcing melayang ke arah tuhuh pemuda yang masih tenang-tenang itu sebagai penyerangan susulan dari tujuh ujung cambuk yang menyambar dari segala jurusan mengarah jalan darah.

Tiang Bu dalam menghadapi serangan hebat ini, masih dapat membedakan dan dapat melihat bahwa ujung cambuk kedua orang berpakaian putih dan hitam itu hanya meyambar ke arah jalan darah di pundaknya, bagian yang tidak berbahaya bagi keselamatan nyawanya. Juga pisau-pisau mereka itu hanya melayang ke arah kedua pahanya, tidak seperti lima orang yang lain. Lima orang lawan yang lain ini mengirim senjata-senjata mereka, baik cambuk maupun pisau, ke arah bagian yang mematikan.

Menghadapi serangan berantai yang berbahaya ini, Tiang Bu berlaku tenang sekali akan tetapi tubuhnya segera bergerak dan empat kaki tangannya bekerja dengan tepat sekali. Tujuh orang lawannya menjadi terheran heran karena

sebelum cambuk mereka mengenai tubuh pemuda itu, sudah lebih dulu tertolak kembali oleh semacam hawa pukulan sakti yang keluar dari kaki tangan itu. Sedangkan tujuh batang pisau itupun runtuh semua di atas tanah tanpa melukai kulit atau merobek baju. Sambil terus menggerak-gerakkan kaki tangannya, Tiang Bu berkata seperti orang bernyanyi.

"Bintang-bintang di langit sudah mempunyai jalan sendiri maka dapat bergerak menurut jalannya dan terhindar dari kehancuran. Hanya bintang yang menyeleweng dari jalannya akan hancur. Masih ada kesempatan bagi kalian, mati hidup ditentukan oleh Thian akan tetapi sebab-sebabnya ditentukan oleh manusia sendiri sebagai akibat perbuatannya!"

Setelah berkata demikian, iapun sudah selesai menangkis semua pakulan cambuk dan Tiang Bu malangkah mundur tiga tindak, berdiri tegak dan memandang ke arah musuh-musuhnya dengan mata tajam.

Tidak terdesak, tapi mundur tiga tindak itu hanya boleh diartikan sebagai gerak mengalah dalam pertandingan silat, mengalah bukan karena terdesak atau kalah, melainkan karena pemuda ini enggan menurunkan tangan kepada orang orang yang tidak ada permusuhan dengannya.

Kalau si baju merah dengan kawan-kawannya itu orang baik-baik, tentu mereka tahu diri ! Melihat betapa pisau pisau mereka tadi runtuh dan cambuk mereka terpental kembali sebelum menyentuh kulit tubuh Tiang Bu, seharusnya mereka maklum bahwa tingkat mereka masih jauh di bawah tingkat pemuda luar biasa ini. Akan tetapi Lam thian chit-ong ini semenjak dahulu terkenal sebagai perampok-perampok jahat yang tidak tahu artinya takut, tidak mau pula mengenal kesalahan sendiri, maunya menang saja, benar ataupun salah. Mendengar ucapan Tiang Bu itu si baju merah tidak mau insyaf, malah mengira bahwa Tiang Bu merasa jerih menghadapi pengeroyokan tin

mereka. Ia kembali memberi isyarat dan majulah barisan itu, kini berbentuk lingkaran yang mengurung Tiang Bu.

Hanya si baju hitam dan si baju putih yang masih ragu-ragu. Mereka bergerak lambat dan tidak segera menyerang. Yang lain-lain sudah mulai mengayun cambuk dan mengerahkan seluruh tenaga lweekang untuk melakukan serangan. Tidak seperti tadi, kini semua cambuk diarahkan ke bagian kepala Tiang Bu dengan pukulan maut ! Hanya si baju hitam dan si baju putih yang tidak mau menyerang kepala hanya menyabet ke arah pundak.

"Kalian sudah memilih jalan hidup dan mati, jangan salahkan aku !" bentak Tiang Bu tanpa menggerakkan kaki atau tangannya. Akan tetapi setiap kali ada cambuk menghantam kepalanya, tangannya bergerak cepat sekali dan aneh sekali…..! Cambuk yang menyambarnya itu bagaikan bisa bergerak sendiri, ujungnya membalik secepat kilat dan menyerang si pemegang tepat nada bagian yang tadi hendak dtserangnya. Si baju merah yang gerakan cambuknya paling cepat dan paling dulu, menjadi korban pertama.

Cambuk si baju merah tadi menyambar ke arah ubun-uban kepala Tiang Bu dan ketika ujung cambuk bertemu dengan jari tangan pemuda itu, secepat kilat cambuk ini membatik dan ujungnya menghantam ubun-ubun kepala si baju merah sendiri dengan tenaga yang jauh lebih hebat dari pada tadi. Hal ini karena tenaga si baju merah membalik, ditambah oleh tenaga sentilan jari tangan Tiang Bu. Tanpa dapat mengeluarkan suara lagi, si baju merah terguling roboh dengan ubun-ubun kepala pecah oleh cambuknya sendiri dan ia menggeletak tak bernyawa lagi.

Oleh karena gerakan tujuh orang ini hampir berbareng, yang lain-lain tak sempat melihat akibat yang hebat ini karena mereka sendiripun secara susul menyusul dan hampir berbareng mengalami akibat itu dari cara pukulan masing-masing. Si baju hijau juga roboh dengan ubun-ubun

bolong, si baju biru roboh dengan jidat remuk demikian pula yang lain lain, roboh tak bernyawa pula. Hanya si baju hitam dan si baju putih yang roboh tanpa kehilangan nyawa karena mereka ini hanya terserang oleh cambuk sendiri di bagian pundak saja, membuut tulang pundak mereka remuk namun tidak sampai mengakibatkan kematian.

Tiang Bu menarik napas panjang melihat lima orang lawannya tewas dan dua yang lain merintih-rintih kesakitan.

“Kalian masih ditakdirkan hidup. Kalau tadinya kalian berdua merupakan Hek-pek-mo (Iblis Hitam dan Putih), kuharap sungguh agar kelak kalian bisa menjadi Hek-pek-cinjin (Budiman Hitam Putih). Pergilah sebelum kalian mengalami bencana lebih besar.” Tiang Bu memberi dua bungkus obat kepada mereka dan dua orang saudara hitam dan putih ini segera pergi dengan muka pucat. Mereka maklum bahwi kalau Liok Kong Ji melihat mereka masih hidup, tentu akan timbul kecurigaan dan bukan hal aneh kalau mereka juga akan dibunuh sekalian oleh Liok Kong Ji.

Demikianlah, ketika Liok Kong Ji, Cun Gi Tosu, dan Liok Cui Kong tiba di tempat mereka hanya melihat lima orang anggaota chit ong yang sudah menjadi mayat. Dua orang lagi yang berpakaian hitam dan putih tidak kelihatan, juga Tiang Bu tidak berada di situ.

"Hemm, agaknya mereka ini bukan lawan Tiang Bu," kata Liok Kong Ji, suaranya terdengar tenang akan tetapi sebetulnya jantungnya sudah berdebar tidak karuan. Cui Kong menjadi pucat sekali.

"Ke mana Hok-pek-hu (paman Hitam) dan Pek-pet-hu (paman Putih)?" tanyanya dan suaranya jelas menggigil ketakutan.

"Penakut!" Kong Ji membentak sambil meludah. Hatinya mendongkol sekali mendengar suara Cui Kong yang menggigil, "Mereka tentu sudah lari. Mengapa kau begitu ketakutan?"

"Ayah………. Tiang Bu begitu………. begitu keji dan kuat………"

"Pengecut! Kaukira aku tidak dapat melawannya? Lihat saja nanti aku akan mencabut isi perut anak durhaka ini!" Memang Liok Kong Ji tidak hanya menyombong dan bicara untuk membesarkan hati. Semenjak tinggal di pulau ini, ia telah melatih diri dengan tekun sekali. Apa lagi ia telah mempelajari ilmu dari kitab DELAPAN JALAN UTAMA yang didapatkannya dari Toat-beng Kui-bo. Dari kitab ini ia memperoleh kemajuan ilmu lwee-kang yang luar biasa, juga ilmu pedangnya menjadi makin kuat, maka ia menaruh kepereayaan bahwa ini kali ia akan dapat mengalahkan musuh-musuhnya, baik Wan Sin Hong maupun Tiang Bu.

"Cun Gi totiang kedatangan Wan Sin Hong tentu untuk minta kembali puterinya. Kalau mereka bergabung dengan Tiang Bu, keadaan musuh akan menjadi lebih kuat. Oleh karena Leng ji merupakan senjata terakhir kita, dia itu penting sekali dan jangan sampai terampas oleh musuh. Harap totiang segera mengambil anak itu lebih dulu sebelum kita menghadapi musuh. Kalau keadaan musuh terlampau kuat, mungkin bocah itu akan dapat menyelamatkan kita."

Cun GI Tosu juga percaya akan kepandaian sendiri. Dia tidak takut berhadapan dengan musuh, akan tetapi ia pikir ucapan Liok Kong Ji ini memang tepat, mengandung kecerdikan luar biasa. Maka ia mengangguk dan berkelebat pergi. Mengagumkan sekali kalau melihat kakek yang kakinya tinggal sebelah itu "berlari" secepat itu, seperti orang yang tidak cacad saja, bahkan melebihi ahli ginkang yang kakinya masih utuh.

Liok Kong Ji dan Liok Cui Kong juga pergi dari situ untuk mengatur penjagaan dengan mengerahkan semua penjaga yang berada di pulau itu. Akan tetapi dapat dibayangkan betapa kekagetan dan kegelisahan hati mereka ketika melihat di sana-sini para penjaga menggeletak dalam keadaan tertotok atau terluka .

“Kita harus membantu Cun Gi totiang,” kata Liok Kong Ji sambil mencabut pedang. "Jangan sampai dia roboh oleh musuh, apa lagi jangan sampai Leng-ji dirampas. Dengan berkumpul kita bertiga cukup kuat!"

Ayah dan anak ini dengan hati dag-dig-dug berlari-larian cepat menyusul ke tempat tinggal Cun Gi Tosu karena Leng Leng memang disembunyikan di situ, dikawani beberapa orang pengasuh. Ketika mereka tiba di depan pondok tempat tinggal Cun Gi Tosu, betul saja tosu itu sedang mati-matian bertempur melawan Tiang Bu! Cun Gi Tosu mainkan tongkatnya secara hebat dan dahsyat, dan Tiang Bu menghadapinya, dengan tangan kosong.

Bagaimana Tiang Bu bisa muncul di situ dan bertempur dengan Cun Gi Tosu? Tadinya Cun Gi Tosu berlari cepat menuju ke pondoknya untuk mengambil Leng Leng, dan di dalam hatinya ia sudah mempunyai muslihat licik. Ia adalah guru Leng Leng dan melihat Leng Leng dalam keadaan selamat, tentu Wan Sin Hong takkan terlalu mendesaknya. Kalau ia menukarkan Leng Leng dengan keselamatannya, masa Wan Sin Hong takkan mau menerimanya?

Akan tetapi ketika ia sedang berjalan cepat sampai di depan pondoknya, dari balik rumpun bambu berkelebat bayangan lain yang segera menegurnya, "Cun Gi totiang perlahan dulu !”

Cun Gi Tosu berhenti dan memandang. Di depannya berdiri seorang pemuda dengan sepasang mata seperti bintang pagi, bibir tebal membentuk watak teguh dan iman kuat.

"Siapa kau? Mau apa?” Cun Gi Tosu membentak.

"Cun Gi totiang. Selama hidupku, baru untuk kedua kali ini aku bertemu dengan totiang yang bercacad, sebetulnya patut dikasihani. Sayangnya, perbuatan totiang yang tidak patut menditangkan kebencian yang lebih besar dari pada rasa kasihan kepada tubuh totiang."

"Eh, bocah lancang. Kau siapakah dan apa artinya semua ocehanmu tadi?" Cun Gi Tosu membentak marah, namun hatinya sudah dapat menduga siapa adanya bocah yang begitu berani mampus, datang-datang mencelanya.

"Aku yang muda dan bodoh bernama Tiang Bu, dahulu ketika masih kecil pernah melihat totiang ikut menyerbu Omei-san dan mencuri kitab-kitab dari suhu."

"Ho ho, jadinya kau ini murid Omei san? Dan kau datang hendak minta kembali kitab kitab Omei-san ?" kali tosu itu membesarkan hatinya.

"Bukan itu saja, totiang. Selain minta kitab juga aku tidak dapat membiarkan kejahatanmu yang lain-lain. Kau sudah membantu manusia-manusia jahat macam Liok Kong Ji dan Liok Cui Kong. Juga kau sudah menculik anak dari Wan-taihiap ..... "

“Bocah keparat, jadi kau anak durhaka dari Liok-taihiap? Alangkah memalukan punya anak macam kau. Rasakan tongkatku !”

Dengan marah Cun Gi Tosu mengayun tongkatnya melakukan serangan kilat dengan tongkatnya ke arah kepala Tiang Bu. Memang tadinya tosu ini sudah sering mendengar dari Liok Kong Ji dan Cui Kong tentang kelihaian Tiang Bu, akan tetapi sekarang melihat bahwa Tiang Bu hanya pemuda yang tidak lebih usianya dari pada Cui Kong muridnya, ia memandang ringan. Apa lagi ia melihat pemuda ini bertangan kosong dan tongkatnya mendapat julukan Lo-thian-tung (Tongkat Pengacau Langit), maka serangannya ini hebat bukan main. Cun Gi Tosu mengira bahwa sekali pukul ia akan dapat membikin mampus lawan muda ini. Ilmu tongkatnya memang hebat, pukulannya mengandurg tenaga lweekang hampir seribu kati dan sukar sekali dielakkan lawan, apa lagi ditangkis.

Akan tetapi, alangkah heran dan juga gembira hatinya ketika ia melihat bocah itu mengangkat tangan kanan dan

hendak menangkis pukulan tongkat itu dengan telapak tangan !

“Ha-ha, remuk tulang-tulangmu !” bentak Cun Gi Tosu sambil mengerahkan seluruh tenaganya. Tak dapat tidak, pikirnya, tangan pemuda goblok ini pasti remuk. Jangankan baru telapak tangan orang lagi masih muda, senjata baja yang bukan pusaka ampuh tentu akan patah-patah atau hancur !

Sama sekali Cun Gi Tosu tak pernah mimpi bahwa ia tidak menghadapi seorang manusia dengan kepandaian silat biasa, melainkan menghadapi seorang ahli waris langsung dari Omei-san, murid Tiong Sin Hwesio pewaris Tat Mo Couwsu dan Tiong Sin Hwesio pewaris Hoat Hian Couwsu! Bukan hanya mewarisi kepandaian kedua orang tokoh Omei-san yang tidak ada tandingannya itu, malah sudah pula mewarisi sinkang dari kedua orang sakti itu. Apa lagi setelah mempelajari kitab Seng-thian-to, tenaga dalam dari pemuda ini sudah jangan dikata lagi kehebatannya, mendekati tenaga sakti yang dimiliki oleh para couwsu (guru besar) dari sekalian partai persilatan besar.

"Plak!" Ujung Tongkat Pengacau Langit bertemu di udara dengan telapak tangan Tiang Bu dan………. Cun Gi Tosu meloncat-loncat ke belakang dengan sebelah kakinya. Hampir saja ia terjengkang roboh kalau ia tidak cepat-cepat melambung tinggi dan berpoksai (berjungkir-balik) sampai tiga kali, baru ia mampu berdiri tegak dan dapat pula menggunakan tongkatnya untuk menyandarkan diri. Matanya terbuka lebar lebar dan mulutnya melongo. Serasa mimpi kejadian tadi, hampir tak dapat ia percaya. Apakah tiba-tiba tenaganya sudah musnah? Tak mungkin! Ia mengayun tongkatnya ke arah batang pohon besar di sebelah kirinya.

“Brakk …… !” Batang pohon itu patah dan pohonnya tumbang mengeluarkan suara berisik. Baru ia mau percaya bahwa pemuda di depannya ini memang sakti bukan main

dan mulai ia percaya bahwa muridnya, Cui Kong dan Liok Kong Ji tidak berlebih-lebihan ketika memuji kepandaian Tiang Bu. Akan tetapi dia adalah Lo-thian-tung Cun Gi Tosu yang terkenal berilmu tinggi. Masa ia harus takut menghadapi lawan begini muda? Mungkin bocah ini sudah mewarisi tenaga besar, akan tetapi dalam hal ilmu silat. tentu belum masak, belum lama terlatih dan belum banyak pengalaman. Oleh karena pikiran ini, hati Cun Gi Tosu tetap besar dan tabah. Ia memutar tongkatnya dan menyerang lagi sambil membentak,

"Bocah, tenagamu besar. Akan tetapi jangan kira Lo-thian tung takut!"

Memang benar semua dugaan Cun Gi Tosu tadi. Melihat usianya yang baru dua puluhan, tentu saja dibanding dengan Cun Gi Tosu, Tiang Bu sama sekali tak dapat direndengkan dalam hal kematangan latihan den pengalaman bertempur. Sebelum Tiang Bu terlahir di dunia. Cun Gi Tosu sudah menjadi seorang tokoh besar. Akan tetapi, harus diketahui bahwa Tiang Bu telah mewarisi ilmu silat yang diciptakan sendiri oleh Tat Mo Couwsu dan Hoat Hian Couwsu.

Mengingat bahwa ilmu ilmu silat yang ada sebagian besar bersumber pada dua orang guru besar ini, dapat dibayangkan bahwa ilmu silat yang dipelajari oleh Tiang Bu memang lebih sempurna dan lebih tinggi tingkatnya dari pada ilmu silat yang dimiliki oleh Cun Gi Tosu. Memang dia kalah matang dan kalah pengalaman, andaikata pengalaman dan kematangan ilmu silatnya sebanding dengan tosu itu kiranya dalam sepuluh jurus saja tosu buntung itu akan roboh.

Terjadilah pertempuran yang benar benar hebat. Kali ini Tiang Bu menghadapi lawan yang benar-benar tangguh sesudah ia dahulu menghadapi Wan Sin Hong. Seperti juga dahulu ketika menghadapi Wan Sin Hong, Tiang Bu terdesak oleh ilmu tongkat yang dimainkan oleh Cun Gi Tosu secara

dahsyat sekali. Kemahiran dan kematangan Cun Gi Tosu dalam bermain silat tongkat benar-benar sudah mencapai batas tinggi sekali dan dalam jurus jurus pertama Tiang Bu benar terdesak terus. Akan tetapi lambat laun pemuda ini dapat memahami inti sari ilmu tongkat lawannya itu dan mengimbanginya.

Sudah dua kali ia membiarkan pundak dan pahanya dipukul, hanya dilawan dengan hawa sinkang di tubuhnya sehingga pukulan-pukulan itu hanya terasa sakit sedikit saja. Kemudian setelah tiga puluh jurus lamanya ia memahami inti sari gerakan lawan, baru Tiang Bu membalas serangan lawan dengan desakan-desakan ilmu pukulannya yang lihai. Baru Cun Gi Tosu terkejut bukan kepalang. Tasdinya, melithat pemuda itu terdesak, bahkan dua kali kena pukulannya ia sudah mulai girang den mangira bahwa ia tentu akan dapat merobohkan lawan ini. Tidak tahunya, yang tiga puluh jurus lamanya itu memang sengaja dipergunakan oleh Tiang Bu untuk memahami gerakan lawan dan mengalah, mempertahankan diri terus menerus dengan llmu Kelit Sam-hoan-sam-bu.

Kini setiap pukulan tongkat Cun Gi Tosu, ditangkis atau dikelit dengan balasan serangan pukulan keras. Kasihan sekali kakek buntung itu yang harus berloncatan ke sana ke mari menghindarkan pukulan Tiang Bu yang didahului oleh sambaran angin pukulan yang kadang-kadang panas kadang-kadang dingin itu. Cun Gi Tosu makin ketakutan karena maklum bahwa lweekang pemuda ini sudah sedemikian tingginya sehingga dalam satu serangan dapat mempergunakan Im-kang dan Yang-kang secara bergantian atau dicampur campur. Tingkat setinggi ini biar dia sendiripun masih belum dapat mencapainya !

Berkali-kali tongkat bertemu dengan telapak tangan Tiang Bu. Makin lama, setiap kali tongkat dan tangan bertemu, Cun Gi Tosu terhuyung makin jauh ke belakang dan pada jurus ke lima puluh. ketika tongkat Cun Gi Tosu

menghantam kepala, Tiang Bu menangkis lagi, Cun Gi Tosu berteriak kaget karena kali ini ia seperti tak bertenaga lagi dan tahu-tahu ia merasa dadanya sakit sekali. Kembali ia menghantam, ditangkis lagi dan ia menjerit, dadanya seperti dipukul orang.

"Totiang, kejahatanmu sudah memuncak. Kau menghantam diri sendiri sampai mati," kata Tiang Bu yang mendesak terus. Memang sesungguhnya, hawa pukulan dari Tiang Bu adalah hawa bersih yang keluar dari sinkang di dalam tubuhnya. Pukulan-pukulan Cun Gi Tosu yang dilakukan dengan pengerahan tenaga lweekang itu makin lama makin lemah, selalu dipultul mundur dan akhirnya tenaganya itu melukai tubuh sendiri di bagian dalam. Makin hebat ia memukul, kalau ditangkis maka tenaganya itu makin hebat menghantam tubuh sendiri tanpa ia sadari. Kembali tongkatnya melayang, kini malah menyodok ulu hati Tiang Bu. Pemuda ini mengerahkan tenaga dan menerima totokan itu dengan telapak tangnnya secara tiba-tiba dan digentakkan.

"Dukk !!" Cun Gi Tosu terpental ke belakang, muntah-muntah darah dan roboh terlentang tak bernapas lagi. Jantungnya terkena goncangan hebat oleh tenaga sendiri yang membalik dan tewas karena jantungnya rusak.

"Tiang Bu....... tolonglah aku....." tiba-tiba Tiang Bu merasa seakan-akan tubuhnya kaku mendengar suara ini. Ia menengok dan..,. apa yang dilihatnya ? Bi Li berada dalam pondongan Cui Kong dalam keadaan lemas tertotok.

Secepat kilat Tiang Bu melompat bayangannya seperti lenyap merupakan sambaran hebat ke arah Cui Kong. Akan tetapi Liok Kong Ji sudah menghadang di depannya dan berkata keras, "Tiang Bu, kekerasan hanya berarti tewasnya kekasihmu ini......"

Kata-kata ini membuat Tiang Bu surut kembali dengan wajah pucat. "Jangan .... jangan ganggu dia ...... jangan kalian berani mengganggu calon isteriku ! Lepaskan !"

Liok Kong Ji tersenyum dan memandang ke arah Bi Li dengan muka berseri “Aha, calon isterimu ya ? Bagus, dia calon mantuku kalau begitu. Bagaimana aku mau mengganggu calon mantu sendiri? Tidak, tidak, anakku gagah perkasa. Aku bukan orang kejam, Kau pun tentu bukan seorang anak yang kejam mau membunuh ayah sendiri bukan?"

Kita tinggalkan dulu Liok Kong Ji yang cerdik dan penuh tipu muslihat itu mencoba menggunakan lidahnya yang runcing untuk mempengaruhi Tiang Bu. Bagaimanakah Bi Li dapat terjatuh ke dalam tangan Cui Kong dan Kong Ji ? Mari kita mundur sedikit.

Seperti telah kita ketahui, Bi Li ditinggalkan di pantai daratan oleh Tiang Bu yang tidak menghendaki kekasihnya itu terancam bahaya di pulau musuh musuhnya. Kemudian datang Ang-jiu Mo li yang mengajak muridnya itu menyusul ke Pulau Pek-houw-to untuk membalas dendam kepada Liok Kong Ji yang sudah membuntungi lengan Bi Li.

Tanpa mendapat kesukaran Ang-jiu Mo-li dan Bi Li mendarat di pulau itu dan cepat berlari-lari dari pantai timur yang benar seperti dugaan Ang jiu Mo-li tidak terjaga kuat karena penghuninya menyangka bahwa musuh tentu akan datang dari barat. Di sana-sini Ang-jiu Mo-li dan Bi Li melihat penjaga-penjaga menggeletak tertotok atau terluka. Tahulah mereka bahwa Tiang Bu sudah mulai turun tangan.

Bi Li mendesak gurunya supaya mempercepat perjalanan karena gadis ini mulai mengkhawatirkan keselamatan kekasihnya, biarpun ia percaya penuh akan kesakitan Tiang Bu. Ang jiu Mo-li maklum akan isi hati muridnya dan iapun mengerti bahwa menghadapi lawan-lawan seperti Liok Kong Ji dan kaki tangannya memang bukan hal yang boleh dipandang ringan. Mereka berlari lebih cepat lagi.

Tiba-tiba mereka malihat dua orang laki-laki tengah berlari cepat dari depan dan setelah dekat ternyata bahwa dua orang itu bukan lain adalah Liok Kong Ji sendiri

bersama Liok Cui Kong! Tentu saja Ang-tiu Mo-li menjadi girang sekali dapat bertemu muka dengan masuh-musuh besar yang ia cari-cari.

Kegirangannya bercampur aduk dengan kemarahan besar ketika ia melihat Cui Kong membawa lengan kering yang dilingkari ular sebagai senjata! Sekali pandang saja maklumlah ia bahwa pemuda keji itu telah mempergunakan lengan Bi Li sebagai sebuah senjata yang mengerikan. Juga Bi Li tahu akan hal ini maka kemarahannya memuncak. Dengan pedang di tangan gadis ini langsung menyerang Cui Kong, sedangkan Ang-jiu Mo li membentak.

"Liok Kong Ji manusia iblis, sekarang tiba saatmu untuk kembali ke neraka jahanam!“ Wanita sakti ini lalu maju menyerang dengan tangannya yang menjadi merah seperti api.

Melihat munculnya wanita tokoh besar utara ini, biarpun dia tidak gentar, namun membuat Kong Ji diam-dram mengeluh. Tiang Bu sudah merupakan lawan tangguh, dan di sana masih ada ancaman Wan Sin Hong dengan kawan-kawannya yang sedang mendatangi. Sekarang tahu-tahu ditambah lagi dengan seorang Ang-jiu Mo-li yang ia cukup kenal kelihatannya. Aneh, dasar ia sedang sial, pikirnya.

Tanpa banyak cakap lagi Liok Kong Ji mempergunakan pedangnya menghadapi Ang-jiu Mo-li. Pedangnya diputar cepat sekali dan Ang jiu Mo -li terkejut melihat sinar pedang berkilauan dan gerakannya selain cepat dan aneh, juga mendatangkan hawa dingin menandakan bahwa tenaga lweekang dari musuh besarnya ini telah mendapatkan kemajuan luar biasa. Ia berlaku hati-hati dan cepat mengelak mundur, kemudian sekali berseru nyaring Ang-jiu Mo-li lalu meloloskan selendang suteranya untuk menghadapi pedang lawan yang tak boleh dipandang ringan itu.

Memang Liok Kong Ji sekarang jauh bedanya dibandingkan dengan Liok Kong Ji beberapa tahun yang

lalu. Dia sudah memahami isi kitab Omei-san, tidak saja ia mewarisi ilmu pedang luar biasa dari Omei san yaitu Ilmu Pedang Soat-lian-kiam-coansi (Ilmu Pedang Teratai Salju), akan tetapi juga ia telah mempelajari kitab Pat-sian-jut bun yang ia rampas dari Lie Ceng Ceng.

Kemudian ia juga mempelajari kitab ke tiga dari Omei-san, yaitu Soan-bong-kiam-hoat (Ilmu Pedang Angin Payuh). Ini semua masih belum hebat, yang paling hebat dan yang membuat ia mendapat kemajuan pesat sekali adalah ketika ia mempelajari kitab Omei-san yang paling sulit dipelajari namun merupakan ilmu paling tinggi, yaitu kitab Delapan Jalan Utama yang ia dapat dari Toat- beng Kui-bo.

Setelah bertempur dua-tiga puluh jurus saja Ang-jiu Mo-li sudah merasa bahwa Liok Kong sekarang benar-benar hebat kepandaiannya dan ia hanya dapat mangimbanginya dengan amat sukar dan harus mengerahkan seluruh kepandaian dan tenaganya.

Merasa penasaran karena dahulu ketika Liok Kong Ji masih tinggal di utara, pernah Ang-jin Mo-li mengacau pasukan Mongol dan pernah pula ia bertanding dengan Liok Kong Ji yang ia desak dan permainkan, sekarang desakan Liok Kong Ji membuat Ang-jiu Mo-li makin marah. Dulu kalau tidak ada bantuan dari panglima-panglima Mongol, tentu Liok Kong Ji sudah roboh olehnya. Masa sekarang satu lawan satu ia kalah?

Tiba-tiba Ang-jiu Mo-li mengeluarkan pekik nyaring. tangan merahnya melayang ke depan dengan hawa pukulan sepenuhnya manyambar ke arah dada Liok Kong Ji, sedangkan selendang suteranya bagaikan ular merah menyambar kepala Kong Ji. Inilah sejurus dari ilmu Silat Kwan-Im-cam-mo (Dewi Kwan lm Menaklukkan Iblis) yang ia pelajari dari kitab Omei-san yang terjatuh ke dalam tangannya. Hebatnya serangan ini sudah jangan ditanya lagi. Ang-jiu Mo-li yang sudah marah itu benar-benar

menurunkan tangan maut dan agaknya Liok Kong Ji takkan dapat menghindarkan diri lagi.

Akan tetapi, kalau kepandaian Ang-jiu Mo-li hanya bertambah oleh ilmu dari sebuah saja kitab Omei-san, adalah Kong Ji menambah kepandaiannya dari empat buah kitab Omei-san, dan kitab-kitab yang ia pelajari tingkatnya lebih tinggi pula. Kalau kepandaian Ang jin Mo-li hanya meningkat dua bagian, kiranya kepandaian Liok Kong Ji sudah meningkat delapan bagian !

Menghadapi serangan maut itu, Liok Kong Ji juga mengeluarkan seruan keras, pedangnya berkelebat-kelebat seperti naga mengamuk, tangan kirinya didorongkan ke depan. Pedang bertemu selendang, selendang melibat. Pakulan Ang-sin-ciang bertemu pukulan Tin-san kang membeleduk di udara membuat Ang-jiu Mo-li, tergetar seluruh anggauta tubuhnya. Selendang masih melibat, lemas lawan lemas karena kalau Kong Ji mempergunakan tenaga kasar pedargnya bisa patah. Tiba-tiba Ang-jiu Mo-li membetot selendangnya yang menjadi kaku dan keras. Akan tetapi pedang itu juga menjadi keras dan .... "krak !" selendang itu putus.

Liok Kong Ji tertawa bergelak. Wajah Ang jiu Mo-li menjadi semerah tangannya. Wanita sakti itu menyerang lagi mati-matian untuk menebus kekalahannya dalam adu tenaga lwee-kang tadi. Biarpun selendangnya sudah putus sebagian, namun senjata istimewa ini masih berbahaya sekali.

Sementara itu, Bi Li yang manyerang Cui Kong dengan mati-matian, harus meagakui keunggulan pemuda ini. Sambil tertawa-tawa Cui Kong melayaninya, kadang-kadang menyindir dan mengejek.

"Hai-hai......... nona manis, jangan keras. keras membacok lenganmu sendiri !" katanya sambil mengangkat lengan kering itu untuk menangkis pedang Bi Li yang menyambar-nyambar.

"Aduh, kau makin cantik jetita saja, seperti patung Kwan Im yang buntung....... ! Biarpun sudah buntung aku masih mau ..... .!"

Dapat dibayangkan betapa hebat kemarahan hati Bi Li ia dilawan dengan sebuah lengannya sendiri yang sudah kering dan mengerikan, ditambah lagi oleh ejekan-ejekan yang kadang-kadang bersifat kotor dari lawannya. Dengan nekat sekali Bi Li menghujankan serangan, kalau perlu ia mati mengorbankan nyawanya asal dapat membunuh orang ini. Sepasang mata yang bening itu berkilat, bibir yang merah digigit dan pedangnya mengeluarkan suara mengaung, menimbulkan segulung sinar berkeredepan.

Biarpun tingkat kepandaian Cui Kong lebih tinggi dari pada tingkat kepandaiannya. namun kiranya takkan mudah bagi pemuda itu untuk merobohkannya. Apa lagi karena melihat wajah Bi Li yang memang cantik sekali itu, hati Cui Kong tidak tega untuk membunuhnya dan timbul pikirannya hendak menawan Bi Li hidup-hidup. Tidak saja pemuda ini sudah tergila-gila akan kecantikan Bi Li yang sudah buntung lengannya juga sebagai seorang cerdik seperti ayah angkatnya, ia maklum bahwa Bi Li dapat ia pergunakan sebagai perisai terhadap Tiang Bu yang mencinta gadis ini.

Menghadapi kenekatan Bi Li, Cui Kong menjadi kewalahan juga. Akhirnya ia terpaksa mengeluarkan huncwenya dan dengan senjata ini ia menyerang Bi Li yang menjadi kocar-kacir pertahanannya. Selagi gadis ini terdesak, tiba-tiba Cui Kong meniup huncwenya dan asap kekuningan menyambar ke arah muka gadis itu Bi Li mencoba untuk mengelak, akan tetapi ternyata asap itu bukan asap beracun, hanya dipergunakan untuk menggertak saja. Selagi gadis itu mencurahkan perhatian kepada serangan asap, Cui Kong menggerakkan huncwenya dan ..... Bi Li roboh tertotok, tak berdaya lagi.

Cui Kong tertawa senang.

“Cui Kong, bantulah…..!!" terdengar Kong Ji berseru melihat anak angkatnya sudah berhasil merobohkan lawannya.

Cui Kong melompat dan di lain saat Ang-jiu Mo-li sudah dikeroyok dua oleh ayah dan anak yang lihai ini. Tentu saja Ang-jiu Mo-li menjadi makin kewalahan. Tadi saja menghadapi Kong Ji ia sudah berada dalam keadaan terdesak. Apa lagi sekarang Cui Kong maju dan kepandaian pemuda ini memang sudah hebat. Namun Ang-jiu Mo-li tidak menjadi gentar. Dengan mati-matian ia membela diri dan membalas serangan kadua orang lawannya dengan sengit.

Setelah menghadapi keroyokan sampai tiga puluh jurus, Ang-jiu Mo-li menjadi lelah sekali. Kedua lawannya bertenaga kuat dan setiap kali menangkis ia harus mengerahkan seluruh lweekangnya.

Lengan kering di tangan Cui Kong menyambar hebat, ular kecil yang -melingkar di lengan itu siap menggigit. Jari- jari tangan kering yang mengerikan itu seperti cakar seakan mengarah muka Ang-jiu Mo-li. Serangan ini hebat datangnya karena merupakan susulan dari pada serangan-serangan Liok Kong Ji yang dapat digagalkan oleh Ang-jiu Mo-li. Menghadapi serangan dengan lengan kering muridnya ini timbul kemarahan hati Ang-jiu Mo-li. Dari mulutnya terdengar pekik keras sekali, tangannya yang sudah merah membara itu menghantam ke depan ke arah lengan dan ularnya.

"Brakk!” Tulang- tulang kering itu hancur berantakan berikut tubuh ular kecil yang menjadi remuk berikut tulang-tulangnya ! Cui Kong sendiri terdorong mundur, akan tetapi di lain saat terdengar Ang-jiu Mo-li mengeluh tubuhnya tergelimpang dan roboh tak bernyawa lagi. Ang-jiu Mo li ketika menghantam lengan kering tadi mengerahkan perhatian dan mengerahkan seluruh tenaganya, maka ia tidak dapat mengelak lagi ketika pedang di tangan Liok Kong Ji bergerak ke depan dan menembus dadanya! Tamatlah

riwayat hidup Ang-jiu Mo-li, wanita sakti tokoh utara yang dulu ditakuti Liok Kong Ji akan tetapi sekarang tewas oleh pedang Liok Kong Ji pula !

"Lekas kita menyusul Cun Gi totiang. Kau bawa bocah itu, siapa tahu berguna nanti," kata Kong Ji kepada Cui Kong. Memang bapak dan anak angkat ini setali tiga uang, sama cerdiknya sama liciknya. Tanpa banyak komentar lagi Cui Kong memondong tubuh Bi Li yang sudah tertotok jalan darahnya sehingga tak dapat bergerak lagi seperti lumpuh, tubuhnya lemas sekali.

Demikianlah, ketika Kong Ji dan Cui Kong yang memondong Bi Li tiba di dekat pondok Cun Gi Tosu, mereka melihat tosu buntung itu sudah tewas oleh Tiang Bu. Dan melihat kekasihnya itu, Bi Li yang sudah tak berdaya mengeluarkan seruan minta tolong.

Seperti sudah diceritakan di bagian depan, melihat Bi Li tak berdaya dalam pondongan Cui Kong, Tiang Bu melompat dan menerkam hendak merampas tubuh kekasihnya itu. Akan tetapi Kong Ji sudah menghadang di depannya dan mengancam.

"Kalau kau menggunakan kekerasan, berarti calon isterimu itu akan mati, Tiang Bu, sudah berkata-kali kau mendurhaka terhadap ayah sendiri. Kalau dulu kau tidak mendurhaka terhadap ayah sendiri, tentu calon isterimu ini tidak sampai cacad. Sekarang, lebih baik kau kembali ke jalan benar, lebih baik kau berpihak kepadaku, kepada ayahmu sendiri. Setelah kita dapat mengusir musuh-musuh, tentu aku akan mengawinkan kau dengan gadis ini."

Kata-kata Kong Ji dikeluarkan dengan suara halus, penuh bujuk rayu, Tiang Bu diam saja, tak bergerak, keningnya berkerut-kerut. Diamnya pemuda ini dianggap oleh Kong Ji sebagai keraguan dan ada harapan anaknya yang sejati itu suka tunduk kepadanya, maka dengan muka berseri ia menyambung.

“Tiang Bu, puteraku hanya kau seorang. Di dunia ini hanya ada dua orang yang betul-betul kusayang sepenuh jiwaku, pertama adalan mendiang ibumu dan ke dua kau sendiri! Insysflah, anak, tidak bijaksana kau seorang anak melawan ayah sendiri. Kau bisa dikutuk oleh Thian ..... !."

“Tiang Bu, jangan dengarkan dia. Serang dan bunuh saja!” Tiba-tiba Bi Li berseru marah. Gadis ini khawatir juga melihat Tiang Bu diam saja, ia mengira bahwa pemuda pujaannya itu akan terpengaruh oleh kata-kata Liok Kong Ji.

"Hush, diam kau. Nyawamu di tangan kami!" Cui Kong membentak Bi Li. Pemuda ini terkejut mendengar ucapan gadis tadi karena ia sudah takut-takut kalau Tiang Bu yang ia takuti itu mengamuk.

"Tiang Bu, jangan perdulikan aku. Aku dibunuh tidak apa, asal kau memakai jantung dua orang ini untuk menyembahyangi rohku, aku akan mati meram," kembali Bi Li berseru.

Sebetulnya, Tiang Bu berdiam saja bukan sekali-kali karena terpengaruh oleh kata-kata yang keluar dart mulut Liok Kong Ji. Ia tadi berdiam diri karena sedang bingung dan mencari jalan bagaimana ia dapat menolong kekasihnya. Teriakan-teriakan Bi Li manyadarkannya. Dua orang ini terlalu jahat, harus dibasmi. Kalau ia melepaskan mereka, apa lagi membantu mereka hanya karena hendak menyelamatkan kekasihnya, itu bukan perbuatan seorang gagah. Apa lagi Bi Li sendiri rela berkorban nyawa asal dua orang itu terbinasa. Kalau ia sampai tunduk terhadap manusia jahat seperti iblis itu, alangkah akan rendahnya, hiduppun Bi Li takkan sudi memandangnya lagi !

Tiang Bu meluncur bagaikan kilat menyambar ke arah Cui Kong, berusaha sekali lagi merampas Bi Li.

"Anak durhaka!” Kong Ji yang berpemandangan dan memiliki gerakan cepat sekali sudah menghadang lagi sambil melakukan pukulan Hek-tok ciang ke arah dada Tiang Bu.

Pemuda ini tidak perdulikan itu, tangan kirinya menyampok dan tubuh Kong Ji terbuyung huyung oleh bows tangkisan lust biasa kuatnya itu. Cui Kong ketakutan dan.... melarikan diri sambil memondong tubuh Bi Li dan berkaok-kaok.

“Tiang Bu, kalau kau mengejarku, kubikin mampus gadis ini!"

Tiang Bu ragu-ragu karena betapapun juga amat cinta kepada Bi Li dan merasa tidak tega kalau sampai kekasih hatinya itu tewas.

"Tiang Bu, jangan perduli. Aku rela mati asalkan bisa membasmi ayah dan anak iblis ini !" Bi Li berseru, mencoba untuk meronta akan tetapi tenaganya habis sama sekali.

Tiang Bu molompat lagi mengejar. Akan tetapi Kong Ji menyerangnya dengan pedang terhunus, melakukan tusukan yang amat berbahaya sehingga Tiang Bu terpaksa mengelak.

"Anak durhaka, benar-benar kau tidak mau berbaik dengan ayah sendiri ?” teriak Liok Kong Ji.

"Persetan dengan kau, manusia busuk !" Tiang Bu balas menyerang. Pemuda ini mendapat pikiran baik. Kalau ia berhasil merobohkan Liok Kong Ji lebih dulu, tentu Cui Kong tidak berdaya lagi. Ia melakukan serangan balasan dengan hebat dan di lain saat dua orang ini, ayah dan anak, bertanding mati-matian. Kembali Tiang Bu menghadapi



"Anak durhaka !" Kong Ji yang berpemandangan awas dan memiliki gerakan cepat sekali sudah menghadang lagi.

lawan berat. Tingkat kepandaian Liok Kong Ji pada waktu itu malah lebih tinggi dari tingkat Cun Gi Tosu dan pedangnya amat lihai, pukulan Tin-san-kang dan Hek- tok-ciang ia lakukan berganti-ganti, menyambar-nyambar merupakan tangan-tangan maut yang menjangkau nyawa lawan.

Melihat ayah angkatnya bertempur melawan Tiang Bu sehingga musuh ini tidak mengejarnya lagi, Cui Kong menjadi lega dan melarikan diri terus! Kong Ji gemas sekali melihat ini.

“Cui Kong, anak tak tahu budi! Apa kau tidak mau membantuku?" teriak Kong Ji marah.

Tiang Bu tertawa mengejek. "Manusia macam kau memang pantas mempunyai anak seperti dia, berwatak rendah dan tak kenal budi.” Pemuda ini menyerang terus dengan sengitnya, akan tetapi Liok Kong Ji mengelak dan membalas dengan sama dahsyatnya.

Kalau saja Tiang Bu belum memahami ilmu thian- to dan belum menguasai semua dasar Ilmu silat yang diturunkan oleh kedua orang gurunya di Omei-san, tentu ia takkan kuat menghadapi Liok Kong Ji yang kepandaiannya sudah amat tinggi itu. Baiknya Tiang Bu mengenal inti sari semua limu silat yang dimainkan oleh Liok Kong Ji dengan pedangnya, baik Ilmu Pedang Spat-iian- kiam- host yang berdasarkan tenaga Im-kaog maupun Ilmu Pedang Soan-tian kiam hoat yang berdasarkan tenaga Yang-kang. Bahkan inti sari Ilmu Delapan Jalan Utama itupun merupakan "pakaian" saja dan Ilmu Thian- te Si-kong, maka pengaruhnya terhadap Tiang Bu tidak begitu hebat. Satu demi satu ilmu silat yang dimainkan oleh Liok Kong Ji dapat dipecahkan dengan baik oleh Tiang Bu. Sebaliknya, dengan tangan kosong pemuda itn juga tidak begitu mudah mengalahkan Liok Kong Ji, sungguhpun tiap serangan pemuda ini membuat pertahanan Kong Ji kocar-kacir.

Debu beterbangan, daun-daun pohon bergoyang-goyang. Bahkan pada jurus ke tiga puluh, Kong Ji menusukkan pedangnya dengan gerak tipu Soan-hong-koan jit (Angin Puyuh Menutup Matahari) sebuah gerakan yang lihai dari Ilmu Pedang Soan-hong-kiam-hoat. Pedangnya membuat gerakan melingkar-lingkar, mula-mula lingkaran-lingkaran kecil, makin lama makin besar sehingga tertutuplah tubuh Kong Ji dan sebentar kemudian lenyap seakan-akan tubuhnya sudah bergabung menjadi satu dengan pedang. Gulungan sinar pedang yang melingkar-lingkar ini menyambar dengan pesat dan kuatnya ke arah leher Tiang Bu. Dan dari dalam gulungan sinar pedang itu, Liok Kong Ji masih mengirim pukulan pukulan Tin-san-kang yang dilakukan bertubi-tubi dengan tangan kanannya!

Serangan macam ini benar-benar hebat bukan main. Tiang Bu tidak diberi kesempatan untuk mengelak sama sekali karena lingkaran pedang itu sudah menutup semua jalan keluar. Namun Tiang Ba yang sudah mengenal dasar penyerangan ini tidak menjadi gentar. Tubuhnya dikecilkan dan ia setengah berjongkot untuk menghindarkan tusukan pedang, kedua tangannya ia dorongkan dari bawah ke atas dengan gerak tipu Seng thian-pai-in (Naik ke Langit Mendorong Awan). Dari kedua tangannya yang mendorong itu keluar tenaga dahsyat yang hawanya saja sudah membentur pukulan-pukulan Tin-san-kang yang dilakukan oleh Liok Kong Ji.

"Brakk. …… .!" Sekarang pohon besar yang tumbang di belakang Tiang Bu roboh seperti terdorong tenaga dahsyat. Inilah kehebatan tenaga Tin- san-kang yang dilakukan oleh Liok-Kong Ji. Tenaga pukulan ini karena tidak mengenai Tiang Bu bahkan terpental oleh dorongan Seng-thian-pai-in tadi, terus menyambar ke belakang Tiang Bu dan merobohkan sebatang pohon yang besarnya melebihi tubuh Tiang Bu! Dapat dibayangkan betapa tinggi ilmu kepandaian Liok Kong Ji. Kalau seorang tokoh persilatan biasa saja tak

mungkin dapat menghadapi pukulan ini tanpa menderita malapetaka hebat.

Tiang Bu sendiri mau tidak mau menjadi kagum. Kepandaian Liok Kong Ji benar-benar hebat dan ia harus berlaku waspada. Lawan ini malah lebih berat dari pada Cun Gi Tosu, malahan ia meragukan apakah Wan Sin Hong dapat menandingi orang ini.

Pemuda ini melihat lawannya melakukan pukulan dahsyat, tidak tinggal diam saja. Setelah menyelamatkan diri dari serangan lawan tadi, cepat ia membalas dengan pukulan jarak jauh yang tidak kalah hebatnya. Empat kali berturut-turut kedua tangannya melakukan gerakan memukul ke depan. Kong Ji merasa datangnya hawa pukulan dahsyat ini, sambil berseru kaget ia meloncat sampai dua tombak ke kiri sambil mengerahkan tenaga mengibaskan tangan. Namun tetap saja hawa pukulan Tiang Bu membuat ia terhuyung-huyung seperti pohon besar diterjang angin, setelah terhuyung jauh baru ia teebebas dari pukulan dahsyat itu. Hawa pukulan terus meluncur ke depan dan terdengar suara keras ketika sebuah batu karang yang kokoh kuat roboh terguling seperti didorong oleh seekor gajah mengamuk !

"Lihai sekali........" Kong Ji memuji. Hatinya sudah mulai gentar karena dari pukulan ini tadi saja ia sudah maklum bahwa kalau dilanjutkan, akhirnya ia akan kalah juga melawan anaknya sendiri yang memusuhinya ini. Hatinya merasa sedih dan bingung. Kalau ia sampai tewas di tangan musuh-musuhnya, hal itu bukan merupakan suatu yang patut disedihkan. Mati hidup buat seorang seperti Kong Ji ini bukan apa-apa, akan tetapi yang membuat ia bingung dan sedih adalah kalau ia harus mati di tangan puteranya sendiri!

"Cui Kong manusia tak kenal budi ......!" Ia memaki dan bersungut-sungut sambil cepat mengelak ketika Tiang Bu menyerang lagi. Kong Ji terpaksa melayani dan hatinya

penasaran dan marah sekali mengapa Cui Kong tidak membantunya. Kalau Cui Kong membantu, kiranya ia takkan begini terdesak.

"Cui Kong, di mana kau.......... ?" Kong Ji berteriak sambil melompat ke kanan menghindari pukulan maut Tiang Bu, kemudian ia.......... melarikan diri.

"Manusia Iblis, kau hedak lari ke mana?" Tiang Bu mengejar cepat. Dalam hal ginkang, ia tidak usah menyerah kalah terhadap Liok Kong Ji, maka dalam beberapa puluh langkah saja ia sudah dapat menyusul.

Tiba-tiba Liok Kong Ji membalik, tangan kirinya tarayun, disusul oleh serangan pedang di tangan kanan, dilanjutkan dengan pukulan Hek tok-ciang dari tangan kanan. Ayunan tangan kiri tadi menimbulkan sinar kahitaman yang menyambar ke arah jalan darah penting di tubuh Tiang Bu. itulah Hek-tok-ciam (Jarum Racun Hitam), senjata rahasia jarum yang sudah direndam racun hitam yang amat jahat.

Serangan ini datangnya tiba-tiba dan tidak terduga-duga karena selagi berlari. mendadak membalik dan menyerang. Orang lain tentu akan sukar menyelamatkan diri dari serangan-serangan berantai dari Kong Ji yang betul-betul lihai dan berbahaya sekali ini. Akan tetapi Tiang Bu memang sudah siap siaga, sudah dapat menduga lebih dulu bahwa lawannya yang terkenal licik dan jahat itu pasti akan melakukan serangan gelap. Dengan tenang dan tepat pemuda ini mangepretkan jari-jari tangan yang dilonjorkan dari samping ke arah jarum-jarum racun hitam itu dan semua jarum runtuh di atas tanah. Selanjutnya tangan kirinya diulur untuk mencengkeram pedang lawan dan tangan kanannya didorongkan ke depan untuk menyambut pukulan Hek-tok-ciang !

Liok Kong Ji kaget bukan main, juga heran dan kagum sekali. Meruntuhkan jarum-jarum Hek-tok-ciam dengan kepretan jari-jari tangan terbuka merupakan perbuatan yang amat berbahaya, karena sedikit saja kulit tergores jarum dan

terluka, berarti ancaman maut. Namun pemuda itu dapat meruntuhkan semua jarum tanpa terluka sedikitpun. Kemudian cengkeraman dengan gerak tipu Leng-mauw-po-ci (Kucing Manerkam Tikus) inipun amat luar biasa dan berbahaya. Tanpa memiliki lweekang yang tinggi tak mungkin orang berani mencengkeram pedang lawan yang merupakan pedang pusaka, bukan pedang biasa. Cengkeraman itu adalah semacam Ilmu Silat Sin-na-hwat yang aneh dan jari-jari tangan Tiang Bu yang dibentuk seperti cakar harimau itu menjadi kaku dan kuat melebihi baja.

Tentu saja Kong Ji tidak membiarkan pedangnya dicengkeram dan dirampas. Cepat ia menarik kembali pedangnya dan seluruh perhatiannya ia tujukan ke arah pukulan tangan kirinya yang merupakan serangan Hek-tok-ciang kuat sekali. Ia hendak sekali lagi mengadu tenaga dengan harapan kali ini ia akan menang karena Tiang Bu baru saja memecah perhatiannya untuk menghirdarkan serangan jarum dan pedang.

Dan tenaga raksaaa bertemu di udara ketika dua telapak tangan itu hampir saling bertumbukan. Akibatnya, Tiang Bu mundur dua langkah akan tetapi Kong Ji terpental ke belakang dan hanya dengan berjungkir balik dia dapat menghindarkan diri terjengkang! Sekali lagi ia harus mengakui keunggulan pemuda itu yang telah memiliki sinkang luar biasa.

Makin kecil hati Kong Ji. Begitu kakinya menginjak tanah, ia lari lagi secepatnya menuju ke gua-gua di pantai laut untuk bersembunyi. Tiang Bu tentu saja tidak mau melepaskannya dan mengejar terus.

Tiba-tiba muncul Liok Cui Kong dari balik batu-batu karang. Pemuda ini sudah membawa senjatanva yang istimewa, huncwe maut. Datang-datang pemuda itu dimaki ayah angkatnya, “Setan, kau ke mana saja. Hayo bantu aku merobohkan si durhaka ini!`

Cui Kong tersenyum. "Ayah, nona manis yang sudah lama kurindukan terjatuh ke dalam tanganku, bagaimana aku bisa menyia-nyiakan waktu dan kesempatan baik ?"

Cui Kong sengaja mengeluarkan ucapan-ucapan yang menusuk perasaan Tiang Bu. Ini ia lakukan untuk menjalankan siasatnya. Ia tahu bahwa Tiang Bu cinta kepada gadis itu, biarpun Tiang Bu memperlihatkan sikap kurang perhatian karena gadis itu mendesak agar supaya Tiang Bu membunuh Kong Ji dan Cui Kong. Akan tetapi kalau mendengar kata-kata tadi, masa Tiang Bu tidak menjadi panas hati dan ingin melihat keadaan kekasihnya ?

Memang tepat dugaan Cui Kong. Mendengar ucapan ini, Tiang Bu naik darah. Secepat kilat ia menerjang Cui Kong yang memapakinya dengan pukulan huncwe. Akan tetapi sekali menggerakkan tangan, Cui Kong berikut huncwenya terlepas sampai tiga tombak lebih!

"Kauapakan dia......... ? Di mana dia......... ?" tanya Tiang Bu dengan muka berubah dan napas terengah-engah saking marah dan gelisahnya.

Cui Kong yang tidak terluka sudah bergabung dengan ayah angkatnya. Ia berdiri di dekat Liok Kong Ji, mempersiapkan huncwe dan menjawab.

"Kau perdeli apa ? Dia sudah menghadapi kematian mengerikan dan takkan kuberitahukan keadaannya kalau kau tidak manyerahkan diri dan taluk kepada ayah."

Tiang Bu makin marah. "Jahanam, kalau kau mengganggu dia, jangan kau bersambat kepada neraka !" Tubuhnya berkelehat dan ia menerjang lagi ke arah Cui Kong, dengan maksud menangkap pemuda keji itu dan memaksanya mengaku di mana Bi Li disembunyikan dan bagaimana keadaannya.

Akan tetapi sekarang terjangannya dihadapi dua orang. Kong Ji menusukkan pedang dan Cui Kong menotok dengan

huncwenya dibarengi semburan uap hitam dari mulutnya, uap yang telah merobohkan tokoh-tokoh Kim-bun-to !

Terpaksa Tiang Bu membuang diri ke kanan untuk mengelak dari serangan-serangan yang tak boleh dipandang ringan ini, lalu melanjutkan serangannya dari samping. Pertempuran hebat terjadi, kali ini lebih ramai dan seru karena dengan adanya Liok Cui Kong di sumpingnya, kedudukan Kong Ji tentu lebih kuat lagi.

Bukan saja kini ia menghadapi dua orang lawan tangguh, juga hati Tiang Bu sudah terguncang dan gelisah karena ucapan Cui Kong tadi. Mungkin juga ucapan tadi hanya siasat belaka, akan tetapi manusia macam Cui Kong itu, mana bisa dipercaya ? Semua perbuatan keji mungkin dilakukannya dan hati Tiang Bu gelisah bukan main.

Kong Ji dan Cui Kong memang orang-orang cerdik dan licik, mereka ini sudah tahu akan kegelisahan hati Tiang Bu. Maka dengan sengaja Liok Kong Ji dalam pertempuran itu bertanya kepada anak angkatnya. "Cui Kong, kau benar benar mata keranjang ! Masa adik iparmu sendiri kausukai? Benar benarkah kau cinta kepada seorang gadis buntung lengannya?”

Cui Kong tertawa puas. "Ha-ha-ha, ayah tidak tahu! Biarpun buntung lengannya, nona Bi Li adalah dara tercantik yang pernah kujumpai."

Tentu saja Tiang Bu menjadi makin gelisah. Nafsunya bertempur berkurang banyak dan hatinya ingin sekali melihat keadaan kekasihnya.

"Jahanam, di mana dia ...... ?" bentaknya berkali-kall sambil mendesak Liok Cui Kong dengan pukulan-pukulan berat. Hanya karena Liok Kong Ji membantunya menangkis dari samping maka Cui Kong tidak roboh oleh desakan ini. Akhirnya Cui Kong maklum bahwa kalau tidak segera mengubah siasat, tentu ia akan celaka.

“Dia di dalam gua ke tiga, mau tahu keadaanya? Lihatlah sendiri!” Ia lalu melompat ke belakang dan tertawa bergelak-gelak.

Tiang Bu ragu-ragu. Tentu ini siasatnya untuk memancing aku memasuki gua sedangkan dia dan Kong Ji akan melarikan diri, pikirnya. Akan tetapi tiba-tiba telinganya yang berpendengaran tajam sekali itu mendengar suara rintihan dari dalam gua itu, rintihan dari orang ketakutan yang disembunyikan.

Mendengar ini, Tiang Bu melompat ke arah gua ke tiga yang berjajar di dekat pantai, dari mana tadi Cui Kong muncul. Ia tidak perdulikan lagi keadaaa ayah dan anak itu yang tentu saja mempergunakan kesempatan ini untuk melarikan diri !

(Bersambung jilid ke XXV)



TANGAN GELEDEK

(PEK LUI ENG)

Karya: **Asmaraman S. Kho Ping Hoo**

Scan djvu : syauqy_arr

Convert & edit : MCH

Jilid XXV

MULA MULA Tiang Bu bingung melihat gua yang gelap itu dan ia tidak melihat sesuatu. Lambat laun matanya biasa dengan kegelapan namun tetap saja ia hanya melihat batu-batu karang menonjol dan gua itu teruyata menembus ke pinggir laut, merupakan jurang yang amat curam.

"Bi Li………. !" teriaknya.

Hanya gema suaranya sendiri yang menjawab.

"Bi Li ……… di mana kau………. ?!" ia berseru lagi, kini mengerahkan tenaga khikang sehingga suaranya dapat terdengar sampai jauh di luar gua. Ia menanti sampai gema suaranya sendiri yang panjang itu lenyap, namun tetap saja tidak ada suara jawaban Bi Li. Marahlah hati Tiang Bu. Ia merasa tertipu oleh Cui Kong. Setan, pikirnya, mengapa aku begini bodoh?

Akan tetapi ketika ia hendak keluar dari gua yang gelap itu, kembali ia mendengar suara rintihan perlahan seperti yang ia dangar tadi. Ia memperhatikan dan memasuki gua lagi sampai di pinggir jurang. Ternyata suara itu keluar dari bawah! Dengan hati-hati Tiang Bu merebahkan diri

telungkup ke pinggir jurang dan melihat ke bawah. Gelap sekali. Tiba-tiba tangannya meraba sesuatu yang bergoyang-goyang. Ternyata sehelai tambang yang diikatkan pada batu karang dan tambang itu menggantung ke luar, masuk jurang ! Dari ujung tambang itulah datangnya suara rintihan.

Tiang Bu mengeretak giginya. Tahulah kini ia bahwa tubuh Bi Li diikat pada ujung tambang yang digantungkan ke dalam jurang yang amat curam itu! Cepat ia hendak menarik tambang, akan tetapi kecerdikannya melarangnya dan lebih cepat lagi ia menarik kembali tangannya dan berpikir keras. Tak mungkin orang selicik Cui Kong akan menggantungkan tubuh Bi Li begitu saja dan mudah ditolong. Tentu ada apa-apa di balik ini semua.

Tiba-tiba ia melompat dengan gerakan cepat ke luar dari gua, menduga bahwa tentu Cui Kong dan Kong Ji megintai di luar gua dan akan melakukan sesuatu untuk menjebaknya. Akan tetapi di luar kosong saja dan kembali ia mendengar suara rintihan perlahan dari dalam guha. Ia memasuki guha kembali dan berpikir-pikir.

“Bi Li, apa kau berada di bawah situ ?" tanyanya sambil melihat ke bawah.

Matanyn yang tajam dapat melihat samar-samar bayangan tubuh Bi Li tergantung di bawah, akan tetapi gadis itu tidak dapat menjawab, hanya mengeluarkan suara perlahan seperti rintihan. Tiang Bu berlari ke luar lagi, menggunakan tenaganya untuk membeset kulit pohon yang ulet. Ia menyambung nyambung kulit ini menjadi sehelai tambang yang panjang, kemudian berlari masuk lagi ke guha itu. Ia lupa sudah akan Cui Kong dan Kong Ji.

Seluruh perhatiannya tercurah kepada Bi Li yang hendak ditolongnya lebih dulu. Dengan cepat dan hati-hati ia mengikatkan tambang kulit kayu ini pada sebuah batu karang, kemudiann ia merosot turun ke dalam jurang melalui tambang sederhana itu. Ia teringat bahwa kalau musuh musuhnya datang dan memutuskan tambang itu,

tentu ia akan menemui bencana besar. Akan tetapi resiko ini ia harus berani hadapi demi menolong nyawa Bi Li yang terancam bahaya maut.

Ketika ia sudah merosot sampai di tempat Bi Li tergantung dan ia dapat melihat keadaan gadis kekasihnya itu, ia menjali pucat. Tambang yang dipergurakan untuk mengikat Bi Li dan digantung dari gua itu, dilibatkan pada sebuab batu karang yang tajam sekali, Tambang itu sudah tergosok-gosok dan tinggal setengahnya saja. Kalau tadi ia menarik ke atas, sudah pasti tambang itu akan putus dan tubuh Bi Li akan jatuh ke bawah menemui kematian yang mengerikan !

"Cui Kong jahanam keji !" Tiang Bu mengutuk. Cepat ia meraba-raba tubuh Bi Li dan mendapat kenyataan bahwa totokan pada tubuh itu sudah dibebaskan, akan tetapi kaki tangan gadis itu terikat dan mulutnya tertutup saputangan. Inilah sebab mengapa Bi Li tidak dapat menjawab panggilannya. Cepat ia merenggut saputangan yang menutupi mulut gadis itu sambil berbisik.

"Bi Li, jangan bergerak. Tambang yang mengikatmu hampir putus."

Peringatan ini penting sekali karena kalau tadi Bi Li meronta-ronta. tentu tambang itu sudah putus. Mendengar peringatan ini, Bi Li tidak bergerak, hanya terdengar ia berkata lemah, "Tiang Bu tanganku sakit sekali………. “

Tiang Bu menggigit bibir melihat betapa lengan kekasihnya yang tinggal sebelah itu ditekuk ke belakang dan digantung. Dapat dibayangkan betapa hebat penderitaan kekasihnya. Cepat Tiang Bu memutus tali itu dan menarik tubuh Bi Li sehingga gadis itu dapat manangkap tali kulit pohon, kemudian tambang yang mangikat kakinya diputuskan pula.

Dengan hati-hati sekali Bi Li lalu merayap naik dengan satu tangannya, dibantu oleh Tiang Bu dari bawah. Dengan

susah payah mereka naik, akhirnya dapat juga mereka tiba di atas, selamat di dalam guha yang gelap itu.

Begitu lepas dari bahaya. Bi Li terisak dan menjatuhkan diri di atas dada Tiang Bu. Tiang Bu mangelus-elus rambut kekasihnya, membiarkan kekasihnya yang baru saja terbebas dari bahaya maut mengerikan itu menangis sepuasnya.

"Bi Li.......... kau .... kau tidak diganggu oleh Cui Kong?" bisiknya dengan hati panas terbakar, penuh kebencian dan dendam kepada Cui Kong.

Tanpa mengangkat mukanya dari dada Tiang Bu, Bi Li menggeleng kepalanya. Kemudian, setelah agak reda tangisnya, dengan singkat ia menceritakan pengalamannya,

"Setelah kautinggalkan, guruku datang dan dia yang mengajak aku menyusulmu. Malang bagi dia, di tengah jalan bertemu dengan dua orang iblis jahat itu. Terjadi pertempuran, akhirnya guruku tewas dan aku tertawan. Tadi iblis Cui Kong itu mengikatku dan menggantungkan ke luar gua sambil tertawa-tawa mengejek, bilang bahwa aku akan mati dalam tanganmu sendiri. Aku tidak tahu apa yang ia maksudkan, akan tetapi......... hanya Thian yang tahu betapa gelisah dan takutnya hatiku,Tiang Bu.........”

Tiang Bu memeluk lebih erat lagi. "Hanya sedikit selisih ...... Bi Li, sedikit saja selisihnya. Kalau aku tadi terburu nafsu dan menarik tambang di mana kau digantung ..... ah, ngeri aku membayangkan ! Cui Kong manusia keparat harus kuhancurkan kepalanya!”

Bi Li nampak kecewa. “Jadi kau belum berhasil menewaskan mereka ?"

"Sayang sekali belum. Aku mendengar rintihanmu dan terpaksa kutinggalkan mereka untuk menolongmu."

Bi Li melepaskan diri dari pelukan Tiang Bu. “Tiang Bu, kau memang benar. Kau lebih benar ketika melarangku

datang ke pulau ini. Sekarang ternyata aku hanya menjadi penghalang, malah guruku tewas di tangan mereka.

"Tidak, Bi Li. Mati hidup berada di tangan Thian. Memang agaknya sudah menjadi suratan nasib Ang jiu-toanio untuk tewas oleh mereka. Akan tetapi kita masih mempunyai banyak harapan untuk mengejar dan mencari mereka. Hayo ke luar dari tempat terkutuk ini."

Sambil menggandeng tangan Bi Li, Tiang Bu mengajaknya ke luar. Sesampainya di luar, ia dapat melihat keadaan kekasihnya. Memang tidak apa-apa, hanya agak pucat karena mengalami ancaman maut yang mengerikan tadi. Ia menjadi lega.

Akan tetapi sekarang sudah tidak kelihatan lagi bayangan Liok Kong Ji maupun Cui Kong. Namun Tiang Bu tidak putus-asa dan ia mengajak Bi Li terus mencari dan memeriksa di sebelah dalam atau di tengah pulau.

-oo(mch)oo-

Sementara itu, di pantai Palau Pek-houw to juga terjadi hal yang menarik. Serombongan orang gagah dipimpin oleh Wan Sin Hong mendatangi dengan dua buah perahu ke pulau itu. Inilah rombongan yang dilihat oleh kaki tangan Liok Kong Ji dan dilaporkan, membuat Kong Ji menjadi gelisah sekali. Apalagi ketika Kong Ji dan Cui Kong berhasil melepaskan diri dari desakan Tiang Bu dan hendak melarikan diri dengan perahu, mereka melihat dua perahu ini mendatangi, Kong Ji terpaksa kembali lagi ke pulau dan keadaannya sepetti terjepit.

Wan Sin Hong kali ini tidak datang sendiri dan tidak mau kepalang usahanya membalas dendam kepada musuh besarnya. Ia maklum akan kelihaian Kong Ji yang dibantu oleh Cui Kong, Cun Gi Tosu, dan banyak lagi orang-orang gagah yang berhasil dibujuk menjadi kaki tangan Liok Kong Ji. Karena tidak berbasil bertemu dengan Tiang Bu yang

akan menjadi pembantu kuat baginya, Wan Sin Hong datang membawa beberapa orang tokoh yang berkepandaian cukup tinggi.

Di antara kawan kawannya itu kelihatan muridnya sendiri, Coa Lee Goat dan suaminya, Wan Sun. Juga isterinya tidak ketinggalan, yaitu Hui-eng Niocu Siok Li Hwa yang sudah sembuh dari luka-lukanya ketika bertempur melawan Liok Cui Kong di Pulau Kim-bun-to. Li Hwa mempunyai sakit hati besar sekali terhadap Liok Kong Ji dan kaki tangannya, bukan saja karena anaknya diculik oleh Cun Gi Tosu, juga karena peristiwa di Kim-bun-to, di mana Cui Kong mengamuk dan menyebar maut itu.

Selain keluarga gagah parkasa ini, ikut juga Bu Kek Siansu ketua Bu-tong-pai, tosu tinggi kurus jenggot panjang itu, dan Pang Soan Tojin ketua Tang-san pai, tosu gemuk berjenggot pendek. Selain dua orang tokoh tua ini, masih ada lagi Huang-ho Sian-jin si datuk bajak dari Sungai Huang ho bersama dua orang puterinya, Ang Lian yang lincah jenaka dan Pek Lian yang cantik pendiam dan berpakaian pria. Juga masih ada dua orang lagi, yaitu Hok Tek Hwesio dari Siauw lim pai dan Ciu Lee Tai, seorang laki-laki muda berusia tiga puluh tahun, berwajah tampan dan gagah. Ciu Lee Tai ini seorang yang bersemangat sekali, pengagum Wan-bengcu dan biarpun ia agak bodoh, namun ia jujur dan berkepandaian lumayan.

Sebetulnya, Wan Sin Hong maklum bahwa tingkat kepandaian Ciu Lee Tai dan Hok Tek Hwesio masih terlampau rendah kalau dibandingkan dengan kelihaian Liok Kong Ji dengan kawan kawannya, akan tetapi karena mereka ini orang segolongan dan mereka ikut dengan suka rela, ia pikir lumayan untuk melayani penjaga-penjaga kaki tangan Liok Kong Ji.

Demikianlah, rombongan yang terdiri dari sebelas orang ini mendarat dengan hati-hail dan dengan senjata di tangan. Mereka semua sudah maklum bahwa mereka menghadapi

orang-orang jahat yang amat lihai kepandaiannya. Di sepanjang perjalanan. Ciu Lee Tai yang biarpun sudah berusia tiga puluh tahun tapi masih tetap single (membujang) itu, agaknya amat tertarik kepada Ang Lian, dara jelita yang bersikap lincah jenaka dan agak genit itu. Sedemikian jauh, si jaka tua ini selalu "tahan hinaan" dan mencemoohkan setiap orang gadis yang memandang kepadanya dengan kagum melihat ketampanan dan kegagahannya.

Akan tetapi begitu ia bertemu dengan Ang Lian dan melihat senyum dan kerling mata gadis ini, jatuhlah keangkuhannya. Senyum dan kerling itu langsung menembus jantungnya dan membuat dia tergila-gila !

Si bujang ini beberapa kali melirik-lirik, mengajak senyum dan pendeknya mempergunakan segala macam siasat untuk memikat si dara jetita, akan tetapi kali ini ia "bertemu batunya.” Semua aksinya tidak digubris oleh Ang Lian, bahkan Ang Lian bersikap jinak-jinak merpati, kadang-kadang nampak mudah didekati akan tetapi kalau orang bersungguh-sungguh ia terbang menjauh Sikap beginilah yang membuat hati sang jaka jatuh bangun.

Tentu saja, se dogol-dogolnya, Ciu Lee Tai tidak berani berterus terang dengan kata kata menyatakan perasaan hatinya, apa lagi ia sering melihat wajah datuk bajak Huang-ho Sian-jin yang keren galak dan matanya melotot.

Habislah nyalinya kalau ia melihat bapak dara pujaannya itu. Namun, saking dalamnya asmara menggerogoti jantungnya, si dogol ini sampai menghadap Wan Sin Hong dan dengan muka merengek ia mohon bantuan pendekar ini.

"Wan-bengcu." katanya dengan mukanya yang tampan menjadi merah seperti kepiting dipanggang. Siauwte hendak mengajukan permohonan kepada bengcu dan mengharap kemurahan hati bengcu."

Wan Sin Hong sudah lama kenal pemuda tua ini dan ia memang suka kepada Cui Lee Tai yang jujur dan dogol namun berjiwa ksatria. Bahkan dahulu ia berkenan menurunkan dua tiga macam ilmu pukulan kepada si dogol ini. Mendengar permohonan disertai wajah yang bersungguh-sungguh itu, ia tersenyum.

"Kita berada di tengah perjalanan, di atas laut. Kau hendak minta aku membantumu dalam hal apakah, Lee Tai ?" Wan Sin Hong memang memanggil namanya begitu saja, inipun kemauan Lee Tai sendiri yang ingin diaku sebagai anak buah atau murid. Demikian besar kagumnya terhadap Wan Sin Hong.

"Sebetulnya bukan sekarang. Siauwte hanya minta kesediaan bengcu untuk membantuku dalam urusan ini, kelak kalau urusan penyerbuan ke Pulau Pek-houw-to selesai. Apakah bengcu bersedia ?”

"Ha, kau ini aneh sekali. Tentu saja aku bersedia membantumu. Akan tetapi, bagaimana kalau dalam penyerbuan yang amat berbahaya ini kau atau aku tewas ?”

“Kalau begitu ...... kalau begitu. ...... tentu saja tidak jadi aku ...... kawin......”

"Eh kawin ...... ?”

Muka pemuda itu menjadi makin merah. "Begini, bengcu. Sebetulnya siauwte hendak minta tolong agar bengcu suka........... suka menjadi........... menjadi perantara. Siauwte telah berusia tiga puluh tahun, dahulu ayah ibu minta siauwte menikah akan tetapi siauwte belum sanggup menjalani karena memang belum ada yang cocok. Sekarang ayah ibu sudah tidak ada dan siauwte kerap kali merasa berdosa dan bersedih tak dapat memuaskan hati orang tua. Sekarang siauwte bertemu dengan gadis yang mencocoki hati. Kiranya kalau siauwte bisa menikah dengan dia. arwah ayah-bunda siauwte akan menjadi puas.”

Sin Hong tidak ketawa lagi. Malah ia menjadi amat terharu, teringat akan keadaannya sendiri. Diapun menikah setelah usianya tiga puluhan lebih, dan tentang orang tuanya.......... juga tidak melihat pernikahannya. Dengan suara sungguh-sungguh ia menjawab.

"Baik. Lee Tai. Tenangkanlah hatimu. Tentu aku suka menjadi wakil orang tuamu untuk mengawinkan kau. Tidak tahu gadis manakah yang kaupenujui ?”

"Puteri ...... puteri Huang-ho Sian-jin ......”

"Aahhh, dia.......... ? Yang mana ?”

“Yang kedua, bengcu. Itu yang namanya Ang Lian yang senyumnya manis kerlingnya tajam........”

Sin Hong tak dapat menahan senyumnya dan ia mengangguk-angguk. “Itu soal mudah. Huang-ho Sian-jin adalah sahabat karibku, kalau aku yang mintakan kiranya tak akan sukar. Hanya aku khawatir anaknya sendiri yang akan rewel. Kalau dia tidak setuju, anak seperti Ang Lian itu tentu akan menolak keras. Bagaimana pendapatmu, apakah dia juga.......... ada hati kepadamu ?”

"Entahlah, bengcu. Akan tetapi dia sering kali tersenyum dan melirik. Akan kuselidiki hal itu. Asal Wan-bengcu sudah bersedia membantu, hatiku sudah lega dan banyak banyak terimakasih." Tanpa dapat dicegah lagi si dogol lalu menjatuhkan diri berlutut dan pai-kui sampai tujuh kali.

“Sudah, sudah, hasilnya masih belum tentu kau sudah jengkang-jengking seperti ayam makan padi.”

Dengan hati gembira dan besar sekali Ciu Lee Tai mengundurkan diri dan semenjak saat itu lebih berani melirik-lirik ke arah Ang Lian. Bahkan pada suatu ketika, ia mendapat kesempatan mendekati Ang Lian di atas perahu dan berbisik.

"Nona, kalau kelak urusan ini beres, aku akan mengirim wali mengajukan lamaran kepadamu."

Tentu saja Ang Lian melengak. Selama hidupnya belum pernah ia bertmu dengan orang yang begini terus terang dan tidak kenal malu. Gadis ini dengan lagak mangejek meludah ke dalam laut dan melihat di situ tidak ada orang memperhatikan mereka, berkata perlahan.

“Enak saja kau mengomong. Kau bisa apa sih mau melamarku?"

Lee Tai mengangkat dadanya yang memang bidang dan tegap. "Aku Ciu Lee Tai, di barat terkenal dengan julukan Kang-thouw ciang (Si Kepalan Baja) dan siapa yang tidak tunduk terhadap golokku ?" ia menepuk-nepuk golok di pinggangnya, golok besar yang memang amat lihai kalau ia mainkan.

Ang Lian menjebikan bibirnya yang merah membuat hati Lee Tai menjadi gemas terpincut. Biarpun orang ini dogol, namun Ang Lian diam-diam suka juga melihat ketegapan tubuh dan ketampanan wajah Ciu Lee Tai.

"Dengar baik-baik, dogol. Tidak sembarang orang bisa mendapatkan diriku. kecuali kalau ia berkepandaian tinggi." Bicura begini, Ang Lian teringat akan Tiang Bu yang membuat cicinya, Pek Lian, tergila-gila dan teringat selalu. "Begini syaratnya. Kalau kau bisa mengalahkan manusia iblis Liok Kong Ji, aku bersedia menerima lamaranmu. Nah, pergilah.”

Ciu Lee Tai berseri wajahnya. Ingin ia menari-nari kegirangan dan saking girangnya ia sampai lupa diri dan………. melompat ke dalam air! Tentu saja semua orang di dalam dua perahu itu menjadi panik melihat tidak karu-keruan sebabnya, si dogol itu melompat ke dalam laut dan berenang ke sana ke mari sambil bernyanyi nyanyi.

"Lee Tai, kau sedang apa-apaan?" tegur Wan Sin Hong terheran-heran.

Baru Lee Tai sadar akan keadaannya yang memang tidak sewajarnya itu, maka cepat-cepat ia memutar otaknya yang puntul untuk mencari jawaban. Akhirnya ia menjawab,

"Wan-bengcu. aku merasa kepanasan dan ingin mandi sebentar menyegarkan tubuh." Cui Lee Tai merasa bangga akan jawabannya yang langsung ini, tanda bahwa ia cerdik !

Akan tetapi jawabannya membuat semua orang tertawa sehingga ia menjadi kebingungan. Apa lagi ketika ia melihat Ang Lian cekikikan mentertawakannya, ia makin bingung dan penasaran.

"Apa tidak boleh mandi?" tanyanya mendongkol sambil menyambar pinggiran perahu dan merayap naik dengan pakaian basah kuyup.

"Mana ada orang mandi dengan pakaian lengkap? Dan membawa-bawa golok pula, apekah kau hendak menyerang istana Hai-liong-ong di dasar laut?" kata Wan Sun sambil menahan kegelian hatinya.

Cin Lee Tai menunduk, memandang pakaiannya yang basah kuyup. Ia tak dapat menjawab, hanya buru-buru memasuki kamar perahu untuk bertukar pakaian kering. Akan tapi kegembiraannya tidak lenyap, tidak perduli ia ditertawakan orang, hatinya sebesar gunung. Liok Kong Ji? Itu syaratnya? Jangankan harus mengalahkan Liok Kong Ji biar harus melawan seribu orang Liok Kong Ji ia takkan gentar asal hadiahnya Ang Lian. Akan kutabas batang leher Liok Kong Ji dengan golokku, pikirnya.

Pikiran hal membuat ia datang lagi menghadap Sin Hong.

"Ada apa lagi, Lee Tai? Harap kau jangan sekali-kali lagi terjun dan mandi di laut, banyak ikan hiu di sini, kalau kau dikeroyok hiu, biar aku sendiri takkan dapat menolong nyawamu."

"Wan-bengcu, apakah Liok Kong Ji itu sudah pasti berada di pulau itu?"

"Tentu saja, memang kita sedang mencari dia. Mengapa?"

"Harap bengcu memberi kesempatan kepadaku untuk menghadapi iblis itu. Siauwte ingin sekali menabas batang lehernya dengan golokku ini, jangan sampai didahului orang lain !"

Wan Sin Hong maklum akan keberanian orang she Ciu ini yang luar biasa, juga maklum akan kedogolannya. Akan tetapi mendengar ini, benar-benar perutnya menjadi sakit karena menahan tawa. Dia sendiri belum tentu dapat menahan Liok Kong Ji, dan si dogol ini bersumbar hendak menebas batang leher Liok Kong Ji ! Benar-benar seperti seekor katak hendak membunuh kerbau. Akan tetapi Sin Hong berperasaan halus, tidak mau mengecewakan atau menyinggung perasaan hati orang lain, maka ia mengangguk dan menjawab,

`Baiklah, Lee Tai. Asalkan dapat berlaku hati-hati, dia lihai sekali."

"Jangan khawatir, bengcu. Golokku biasanya ampuh sekali menghadapi orang jahat."

Ciu Lee Tai menjadi makin gembira. Semenjak saat itu, ia kelihatan berseri dan gembira dan bernyanyi-nyanyi. Memang suaranya merdu, sehingga kegembiraan si dogol ini menghibur orang-orang lain dan membuat orang lain gembira pula. Akan tetapi kecuali Ang Lian, tidak ada orang lain yang dapat menduga mengapa si dogol itu demikian gembira. Hanya Ang Lian, yang tahu dan diam diam gadis jenaka ini terharu juga. Ia dapat menjajaki hati Lee Tai dan tahu bahwa pemuda dogol itu sudah membayangkan akan dapat menewaskan Liok Kong Ji dengan mudah.

"Sayang........." Ang Lian berkali-kali menarik napas panjang dan berbisik-bisik kepada diri sendiri. "Sayang ia tidak selihai Tiang Bu...."

Sin Hong membawa rombongannya mendarat di pantai yang datar dan sunyi. Mereka berlompatan ke darat dengan

hati-hati sekali. Mereka merasa heoran dan curiga melihat pantai itu tidak terjaga dan sunyi sekali. Sin Hong lalu membagi tugas. Huang-ho Sian jin dan dua orang puterinya diberi tugas menjaga perahu-perahu di pantai agar perahu perahu itu tidak sampai diganggu musuh. Kemudian dengan delapan orang kawan lainnya Sin Hong memasuki hutan di pulau itu menuju ke tengah pulau.

Mereka menjadi makin heran melihat beberapa orang penjaga menggeletak, terluka atau tewas. Bahkan mereka menemukan lima orang yang berpakaian berwarna menggeletak menjadi mayat.

"Eh. bukankah ini Lam-thian-chit-ong," kata Hok Tek Hwesio yang mengenal tokoh-tokoh selatan ini. "Mana lagi yang dua? Masih ada dua orang yang berpakaian hitam dan putih, kemana mereka dan siapa yang bisa membunuh mereka ini? Mereka terkenal lihai dengan Chit-seng-tin mereka."

Wan Sin Hong juga merasa heran. Ia sudah mendengar bahwa tujuh orang perampok ini menjadi kaki tangan Liok Kong Ji. Kiranya hanya satu orang yang dapat mengalahkan mereka dan orang itu tentu Tiang Bu. Benarkah pemuda itu sudah menyerbu ke sini?

Ia mengajak kawan-kawannya maju terus. Di rumah gedung tempat tinggal Liok Kong Ji sunyi sekali. Di sana sini bergeletakan para penjaga. Sin Hong mendesak seorang penjaga yang luka tertotok. Ia membebaskan totokannya dan bertanya.

"Siapa yang menyerbu ke sini dan melukai kalian ?"

"Hamba tidak tahu. Seorang manusia berkepandaian seperti setan. Pergi datang tidak meninggallan bekas dan tahu-tahu kami roboh ......" orang itu menerangkan karena ia memang tidak mengenal Tiang Bu yang merobohkannya.

"Di mana Liok Kong Ji ?"

"Tidak tahu, mungkin keluar menghadapi musuh."

Sin Hong tidak mau perdulikan lagi orang itu dan mengajak kawan-kawannya maju terus. Akan tetapi Ciu Lee Tai yang merasa kecewa karena Ang Lian tidak diajak menyerbu dan tetpisah dari sampingnya, melampiaskan kemarahannya dengan menendang orang itu yang seketika putus nyawanya.

“Lee Tai, jangan lancang membunuh orang!" tegur Sin Hong.

"Bengcu, orang seperti ini adalah setengah iblis, kalau tidak dibunuh kelak tentu menjadi penjahat pula mengacau rakyat." bantah Lee Tai.

Sin Hong menganggap pendapat ini betul juga sungguhpun hatinya tidak mengijinkan orang berlaku kejam. Memang Sin Hong terkenal sebagai seorang pendekar yang halus budinya, tidak mau memburuh kalau tidak penting dan terpaksa sekali.

Ketika mereka memasuki rumah gedung itu, di dalamnya hanya terdapat para selir dan para pelayan wanita. Mereka ini semua biarpun sudah mempelajari ilmu silat, sekarang tidak berani berkutik dan berlutut minta diampuni jiwanya. Juga dari mereka ini Sin Hong tidak bisa mendapat keterangan di mana adanya Liok Kong Ji, Liok Cui Kong dan Cun Gi Tosu. Akan tetapi, ia mendapat petunjuk di mana adanya pondok Cun Gi Tosu, dan mendengar pula banwa Leng Leng dibawa pergi oleh tosu itu ke pondoknya.

Wan Sin Hong mengajak rombongannya menyusul ke pondok itu! Alangkah kagetnya ketika tiba di depan pondok, ia melihat tosu buntung itu sudah menggeletak tak bernyawa di atas tanah.

"Ada yang mendahulul kita!” Teriaknya dan ia berlari-lari, diikuti oleh isterinya, memasuki pondok Cun Gi Tosu untuk mencari anak mereka, Leng Leng. Akan tetapi di dalam

pondok hanya terdapat seorang pelayan wanita yang menangis ketakutan.

"Hayo lekas bilang, di mana adanya Leng-ji ?" Li Hwa membentak sambil menempelkan pedangnya di batang leher pelayan itu yang menjadi makin ketakutan.

"Tadi .... tadi di sini .... hamba yang bertugas mengasuhnya.......... lalu datang Liok-loya dan Liok-kongcu.......... nona Leng Leng dibawa pergi.......... !"

"Ke mana ?" tanya Sin Hong yang berobah air mukanya mendengar bahwa anaknya dibawa Liok Kong Ji.

"Mana hamba tahu? Ampun, hamba tidak bersalah apa-apa.........."

Sin Hong tidak perdulikan lagi pelayan itu, bersama isterinya dan yang lain lain ia menggeledah ke dalam, akan tetapi betul saja, tak dapat ia menemukan anaknya di dalam pondok.

"Tentu ia membawa Leng-ji lari ke luar. Hayo cari," kata Sin Hong dan keluarlah mereka. Sesampainya di luar, Sin Hong lalu membagi rombongannya. Dia sendiri bersama isterinya, Wan Sun dan Coa Lee Goat menuju ke kiri dan dia minta supaya rombongan lain yaitu Bu Kek Siansu, Pang Soan Tojin, Ho Tek Hwesio, dan Ciu Lee Tai mencari di sebelah kanan. Dengan cara begini Sin Hong hendak mengepung dan memotong jalan Liok Kong Ji dan Cui Kong.

-oo(mch)oo-

Sementara itu, Tiang Bu dan Bi Li juga mencari terus, keluar masuk gua-gua yang banyak terdapat di pesisir batu karang itu. Akan tetapi belum juga mereka dapat menemukan musuh-musuh mereka.

Tiang Bu mendapat akal. Ia naik ke sebatang pohon besar dan tinggi, lalu mengintai puncak pohon itu sampai beberapa lama. Usahanya ini terhasil karena tak lama

kemudian ia melihat bayangan dua orang yang dikejar-kejarnya itu bersembunyi di antara batu karang yang bentuknya seperti menara-menara kecil. Yang membuat ia terheran adalah ketika melihat Kong Ji memondong seorang anak perempuan kecil.

la cepat melompat turun dan bersama Bi Li lari ke arah tempat itu. Setelah dekat menyelinap di antara batu karang dengan hati-hati. Akhirnya ia muncul di depan Liok Kong Ji dan Liok Cui Kong yang tentu saja menjadi kaget setengah mati.

"Liok Kong Ji, kau sekarang hendak lari kemanakah ?" Tiang Bu mengejek dan siap untuk menyerang.

Liok Kong Ji menjadi bingung. Untuk lari memang mudah, akan tetapi ia tahu bahwa Tiang Bu dapat mengejarnya. Untuk mempergunakan bocah yang dipondongnya juga tidak mungkin karena Tiang Bu mana mau memperdulikan bocah itu? Adanya ia membawa Leng Leng adalah untuk dipergunakan sebagai perisai terhadap Wan Sin Hong. Kalau Wan Sin Hong dan kawan kawannya yang mengurungnya, dengan mudah ia dapat menyelamatkan diri dengan mengancam nyawa bocah itu.

Cui Kong juga tidak melihat jalan keluar lagi kecuali menyerang mati-matian. Maka ia lalu menggerakkan huncwenya, langsung menyerang Tiang Bu dengan sengit. Liok Kong Ji terpaksa menotok Leng Leng agar anak itu jangan dapat lari, menaruh bocah itu di atas tanah dan iapun membantu Cui Kong. Dengan maju berdua mereka masih dapat bertahan menghadapi amukan Tiang Bu yang luar biasa lihainya itu.

Bi Li tahu diri. Biarpun ia merasa gemas dan benci sekali melihat dua orang musuh besarnya itu, akan tetapi ia cukup maklum bahwa kalau ia melawan atau membantu Tiang Bu, bantuannya itu tidak banyak artinya, bahkan dapat mengacaukan permainan silat Tiang Bu. Maka ia berdiri saja menonton. Ia percaya penuh akan kesaktian kekasihnya,

namun tidak urung ia berdebar gelisah juga melihat pedang di tangan Kong Ji menyambar-nyamhar seperti kilat dan huncwe di tangan Cui Kong bergerak ganas diselingi semburan asap hitam yang ia sudah merasai sendiri keganasannya.

Seperti juga tadi, Tiang Bu melayani ayah dan anak itu dengan tenang, namun setiap gerakannya mengandung tenaga dalam sehingga tanpa ia kelit, asap hitam itu sudah buyar sendiri terpukul hawa sinkang yang keluar dari sepasang tangannya. Pertempuran berjalan seru, sengit dan mati-matian.

Ketika mendapat kesempatan baik, huncwo maut di tangan Cui Kong menyambar ke arah kepala Tiang Bu dengan pukulan yang tentu akan meremukkan kepala itu apa bila mengenai sasaran, sedang pedang di tangan Kong Ji menusuk ulu hati, dengan gerakan memutar yang sudah diperhitungkan masak-masak dan amat sukar dielakkan.

Tiang Bu sengaja berlaku lambut sampai Bi Li mengeluarkan jeritan tertahan. Ketika huncwe itu sudah menyentuh rambut kepalanya, tiba.tiba Tiang Bu menggerakkan jari tangannya ke atas, menyentil huncwe itu dari atas sehingea huncwe menyelonong ke bawah dan tepat menangkis pedang Kong Ji yang menusuk ulu hatinya.

"Traangg......... !" Sepasang senjata bertemu keras. Api berpijar dan di lain saat pedang di tangan Kong Ji sudah terampas oleh Tiang Bu sedangkan huncwe maut itu sudah terlepas dari tangan Cui Kong! Tentu saja dalam pertemuan senjata itu, Cui Kong kalah kuat oleh ayah angkatnya dan huncwenya sampai terlempar, sedangkan Tiang Bu mempergunakan kesempatan baik itu untuk merampas pedang Kong Ji.

Dapat dibayangkan betapa kaget dan gentarnya Liok Kong Ji dan Cui Kong yang sudah kehilangan senjata. Hampir berbareng mereka menghujankan Hek-tok-ciam ke arah Tiring Bu. Akan tetapi sambil tertawa menyeramkan,

Tiang Bu memutar pedang rampasan nya dan semua jarum runtuh ke bawah, bahkan ada yang membalik dan menyambar dua orang pelepas jarum itu sendiri!

Memang Kong Ji dan Cui Kong orang-orang licik sekali. Dalam keadaan terdesak dan senjata dilucuti dan Tiang Bu yang parkasa malah kini berpedang, mereka masih mampu mempergunakan siasat cerdik. secepat kilat Kong Ji menyambar tubuh Leng Leng di atas tanah dan mempergunakan bocah ini sebagai senjata ! Ia memegang kedua kaki Leng Leng dan memutar tubuh itu untuk menghadapi serangan Tiang Bu.

"Tiang Bu, jangan lukai bocah itu......!" Bi Li menjerit. Gadis ini tidak ingin melihat Tiang Bu membunuh bocah yang mungil itu. Akan tetapi, tanpi cegahannya, Tiang Bu sendiri tidak sudi membunuh bocah yang tidak diketahui siapa itu. Hatinya tidak sekejam dan ia terpaksa mengalah mundur, menyelipkan pedang rampasan di pinggang dan maju lagi dengan kedua tangan kosong untuk mencoba merampas bocah itu dari tangan manusia iblis Liok Kong Ji.

Pada saat itu, Cui Kong yang licik juga menyerang lagi dengan Hek- tok ciam, akan tetapi tidak ditujukan kepada Tiang Bu, melainkan ke arah .... Bi Li !

Namun, kalau hanya diserang senjata rahasia saja, kepandaian Bi Li cukup tinggi untuk menghindarkan dengan elakan manis dan kebutan tangan kanannya ia dapat menyelamatkan diri. Akan tetapi Cui Kong telah dapat melompat jauh meninggalkan tempat itu Kong Ji menyusul. Ketiks Tiang Bu hendak mengejarnya, ia membentak,

"Terimalah popwe (jimat) ini !" Sambil membentak begitu, tubuh Leng Leng ia lontarkan sekuat tenaga ke arah Tiang Bu! Sungguh kejam manusia ini, untuk menyelamatkan diri ia tak segan-segan untuk membunuh siapapun juga.

Tiang Bi kaget sekali. Kalau tubuh bocah itu tidak ia terima, tentu bocah itu akan mati terbanting pada batu-batu

karang. Ia lalu bersiap dan dengan kedua tangannya ia menangkap tubuh bocah itu di udara. Ternyata Leng Leng sudah lemas dan pingsan. Ketika diputar-putar tadi saja Leng Leng sudah merasa pening dan sukar bernapas, membuatnya pingsan.

Tiang Bu menyerahkan bocah ini kepada Bi Li dan ia hendak mengejar, akan tetapi dua orang mushnnya sudah lenyap, tidak ketahuan ke mana perginya. Ia membanting-banting kaki. Lagi-lagi dua orang musuh itu terlepas dari tangannya berkat kelicikan mereka.

"Aku harus dapatkan mereka, aku harus basmi mereka !" gerutunya.

Bersama Bi Li ia mencari terus, akan tetapi sementara itu siang telah berganti senja dan udara mulai gelap. Leng Leng siuman dari pingsannya dan menangis.

"Diam, nak, diam.......... siapa namamu ?" tanya Bi Li menimang nimang bocah itu.

"Leng Leng ...... mana Sam-ma?" tanya anak itu menanyakan inang pengasuhnya.

Bi Li merasa sayang kepada bocah yang mungil ini, sambil mengelus kepalanya ia bertanya tentang ayah ibu bocah itu, akan tetapi Leng Leng yang baru saja mengalami banyak penderitaan semenjak "bibi Ceng Ceng" terbunuh, tak dapat banyak memberi keterangan. Ia hanya menangis dan berkali-kali berkata,

"Paman Kong Ji jahat sekali. ......, jahat sekali.......... "

Akhirnya setelah dihibur dan dibuai oleh Bi Li, ia tertidur dalam pangkuan Bi Li.

"Heran, bocah ini siapakah dan anak siapakah. Kecil-kecil ia sudah tahu bahwa Kong Ji jahat." kata Bi Li kepada Tiang Bu.

Akan tetapi Tiang Bu memberi isyarat supaya jangan berisik sambil menuding ke depan. Ketika Bi Li

memperhatikan, benar saja dari arah itu terdengar suara orang bicara, makin lama makin keras, tanda bahwa dua orang yang bicara itu sedang berjalan mendekati tempat mereka.

"Dengan bocah itu di tanganmu, kau tak dapat menjaga diri dengan sempurna, lebih baik kau menanti di balik batu karang." Tiang Bu berbicara kepada kekasihnya. Bi Li mengangguk. Memang, kalau fihak musuh muncul dan terjadi pertempuran. tentu saja dengan adanya bocah itu ia takkan dapat melakukan pembelaan dari dengan baik, apa lagi kalau harus melindungi Leng Leng. Tanpa banyak membantah ia lalu pergi membawa Leng Leng yang sedang tidur itu, menyelinap di balik batu karang. bersembunyi sambil mengintai ke arah Tiang Bu.

Keadaan sudah mulai remang-remang, Tiang Bu tidak mengenal muka dua orang yang datang memasuki hutan itu, hanya tahu bahwa dua orang itu adalah seorang pemuda dan seorang gadis. Ia mengira bahwa mereka ini tentulah kawan-kawan Liok Kong Ji maka tiba-tiba ia melompat ke luar dan membentak,

"Kalian siapa dan di mana Liok Kong Ji?" Ia sudah siap untuk menyerang tokoh dua orang itu.

Dua orang itu kaget bukan kepalang, akan tetapi pemuda itu segera berseru girang. "Tiang Bu.......... "

Gadis itupun berseru kaget dengan sikap jenaka. "Ya Dewa Maha Agung! Kiranya saudara Tiang Bu ini.......... ?? Ah, bertahun-tahun enci Pek Lian merindukan dan menanti-nanti, tidak tahunya dapat bertemu di tempat seperti ini. Kalau ini bukan jodoh namanya, entah disebut apa !"

"Ang Lian, jangan main-main !" pemuda itu membentak si gadis baju merah yang jenaka.

Tiang Bu melengak. Tidak tahunya "pemuda?" itu adalah Pek Lian, gadis yang dulu pernah ia kagumi, gadis cantik

yang bijaksana dan lihai bersama Ang Lian adiknya. Dua orang gadis puteri Huang-ho Sian-jin.

"Adik Pek Lian dan Ang Lian……. ! Kiranya kalian ini? Bagaimana kalian bisa berada di sini dan dengan siapa kalian datang,"

Saking girangnya Ang Lian melangkah maju dan memegang kedua tangan Tiang Bu. "Saudara Tiang Bu, benar-benar girang hatiku dapat bertemu dengan kau di tempat setan ini. Kalau ada kau di sini, aku tidak takut lagi biar ada lima orang Liok Kong Ji muncul. Dan enci Pek Lian tentu seratus kali lebih girang dari pada aku. Kau tahu, ayah juga ikut datang bersama Wan-bengcu dan yang lain-lain. Mereka juga tentu girang dapat bertemu dengan kau. Baik sekali pertemuan ini, lengkap selengkap-lengkapnya. Biar aku nanti bicarakan urusan perjodohanmu dengan enci Pek Lian."

"Hush, Ang Lian……. " Pek Lian mencegah dengan muka berubah merah sekali.

"Hush apa lagi ? Bukankah kau selalu merindukan dia ini? Sekarang sudah berhadapan muka, pakai malu-malu apa lagi? Aku akan bicarakan dengan ayah dan Wan bengcu………"

"Setan, jangan sembarang bicara ! Kalau ……….. kuceritakan kepada Ciu twako …….' Pek Lian balas menggoda. Menelengar ini, Ang Lian menjadi kewalahan dan tak berani banyak bicara lagi.

Sementara itu, mendengar kata-kata dari Ang Lian ini, Tiang Bu menjadi bingung sekali. Percuma saja mencegah seorang gadis seperti Ang Lian berhenti mengoceh.

"Aku sedang mengejar-ngejar Liok Kong Ji," katanya kemudian. Ia melirik beberapa kali ke arah tempat persembunyian Bi Li dan sebelum ia memanggil Bi Li, gadis ini sudah mucul sambil memondong Leng Leng.

Pek Lian dan Ang Lian kaget lagi, memandang kepada Bi Li dengan penuh curiga.

“Apakah dia ini seorang selir Liok Kong Ji ?” tanya Ang Lian yang lancang mulut dan salah duga.

“Nona Ang Lian, jangan salah duga. Dia ini adalah nona Wan Bi Li dan,......”

"Astaganaga .... !” Ang Lian meloncat dan memeluk Bi Li dengan mesra. "Maafkan aku, enci Bi Li. Kau boleh tampar mulutku yang lancangg. Aduh.......... jadi kau ini adik Wan Sun twako? Pantas .... pantas akan tetapi ....” ia melihat lengan kiri yang buntung itu dan tak dapat melanjutkan kata-katanya, akan tetapi dari sepasang matanya mengucur air mata. Biarpun ia kasar dan jujur, namun hati Ang Lian baik sekali ia terharu melihat lengan tangan Bi Li buntung dan ia tak pernah mendengar tentang hal ini.

Sebaliknya, Bi Li mempunyai hati yang keras. Ia maklum apa yang menyebabkan Ang Lian mengucurkan air mata. Ini saja sudah melenyapkan kemendongkolan hatinya ketika Ang Lian mengira dia ”selir" Liok Kong Ji.

"Adik yang manis kau mau tahu? Lenganku ini buntung oleh pedang Liok Kong Ji."

Ang Lian membanting-banting kakinya. "Bangsat besar Liok Kong Ji. Kali ini ia takkan mampu lolos dari hukuman! Enci Bi Li, tahukah kau, kakakmu juga berada dengan kami ?”

Ang Lian mengira bahwa BI Li tentu akan girang sekali mendengar ini, akan tetapi Bi Li malah mengerutkan kening, agaknya berita itu tidak menggembirakan hatinya benar. Memang, dalam keadaannya seperti sekarang, buntung lengannya. Ia sudah tawar hatinya untuk bertemu dengan siapa juga. Memilukan saja, pikirnya.

"Anak ini....... anak siapakah?" tanya Pek Lian, sikapnya hati-hati dan sejak munculnya Bi Li, ia mendapat firasat yang tidak menyedapkan hatinya. Berkali-kali ia memandang dari Tiang Bu kepada Bi Li dan hatinya menduga-duga.

"Dia itu kami rampas dari tangan Liok Kong Ji. Tiang Bu menerangkan. "Kami sendiri tidak tahu dia anak anak siapa, hanya namanya Leng Leng."

"Ahh, dia ini anak Wan bengcu!" Ang Lian berkata girang sambil meraih Leng Leng dari pondongan Bi Li sampai bocah itu sadar dari tidurnya dan memandang bingung. "Benar, dia anak Wan-bengcu. Bukankan namamu Wan Leng, anak manis?"

Leng Leng mengangguk-angguk kepada gadis yang tak dikenalnya ini. Ang Lian menciuminya, "Syuknr, syukur, syukur ...... alangkah akan girangnya hati Wan bengcu dan isterinya ...... !"

Karena percakapan itu tidak karuan juntrungnya, Tiang Bu lalu minta dua orang gadis itu menceritakan keadaannya. Ang Lian menyerahltan Leng Leng yang diminta oleh Pek Lian, kemudian ia bercerita.

"Kami sebelas orang datang untuk menyerbu Pek-houw-to, akan tetapi tak menjumpal siapa-siapa kecuali para selir dan pelayan wanita yang tidak berarti. Ayah, aku dan enci Pek Lian ini sebetulnya bertugas menjaga perahu. Akan tetapi karena sudah hampir sore mereka belum kembali, ayah lalu memperkenankan aku dan enci Pek Lian untuk menyusul mereka. Sebelum kami bertemu dengan seseoraug di antaea mereka, tahu-tahu malah bertemu dengan kau dan ternyata Leng-ji sudah tertolong. Menurut keterangan Wan-bengcu, Leng-ji ini dibawa ke sini oleh Cun Gi Tosu."

Tiang Bu mengangguk-angguk. Ia merasa girang sekali bahwa bocah yang ditolongnya itu ternyata puteri Wan Sin Hong. Ngeri ia memikirkan kalau sampai bocah itu tewas dalam pertempuran tadi.

`Keadaan di sini masih amat berbahaya," katanya kemudian kepada dua orang gadis enci adik itu. "Liok Kong Ji dan Liok Cui Kong masih berkeliaran dan sedang kami kejar-kejar. Lebih baik kalian kembali kepada ayah kalian dan bawalah Leng-ji ini agar aman dan terlindung di sana, sambil menanti kembalinya Wan-siok-siok."

Ang Ltan meugangguk-angguk, akan tetapi Pek Lian berkata. “Apakah ...... apakah tidak baik kalau aku membantumu menghadapi Liok Kong Ji ?”

Sebelum Tiang Bu menjawab, Bi Li berkata, “Tiang Bu, tentu baik sekali kalau..... enci Pek Lian ini membantumu. Tentu dia memiliki kepandaian tinggi dan karenanya kau akan lebih kuat kedudukanmu."

Tiang Bu seorang yang perasa sekali. Dalam ucapan ini ia menangkap nada yang membayangkan hati sakit, maka ia bingung dan cepat ia berkata kepada Pek Lian.

“Nona Pek Lian, bukan aku tidak mengharap bantuanmu. Akan tetapi harus kauketahui bahwa ilmu kepandaian Liok Kong Ji dan Liok Cui Kong lihai sekali. Kau bukan lawan mereka."

Ketika melihat pandang mata Pek Lian beralih kepada Bi Li seakan-akan bertanya mengapa kalau Bi Li boleh bersama dia, Tiang Bu cepat berkata, "Ketahuilah, nona Wan Bi Li adalah sebagai murid terkasih dari Ang jiu Mo-li dan memiliki kepandaian yang lebih tinggi tingkatnya diri pada kalian, masih tidak mampu membantuku mengalahkan Liok Kong Ji dan Liok Cui Kong."

Mendengar ini, dua orang enci adik itu merasa kagum kepada Bi Li. Kiranya nona butung ini lebih lihai malah dari pada mereka ! Akhirnya mereka lalu menurut, membawa pergi Leng Leng untuk kembali kepada ayah mereka yang masih menanti di pantai menjaga perahu.

Tiang Bu dan Bi Li terus mencari jejak Liok Kong Ji dan Liok Cui Kong. Akan tetapi malam tiba dan sepasang muda-

mudi ini terpaksa melewatkan malam gelap di dalam sebuah gua untuk berlindung dari serangan hawa dingin.

Tiang Bu yang amat memperhatikan Bi Li melihat perubahan pada sikap gadis itu. Setiap kali bertemu pandang, dari sepasang mata dia itu memancar sinar kemarahan yang aneh. Semua ini ia dapat melihat di bawah penerangan api unggun yang ia buat untuk mengusir nyamuk yang banyak terdapat di dalam gua di tepi pantai itu. Ia menduga-duga dan kecerdikannya membuat ia dapat mengetahui bahwa gadis ini tentu merasa cemburu dan penasaran karena kata-kata yang keluar dari mulut Ang Lian yang amat lancang tadi tentang Pak Lian yang rindu kepadanya ! Dugaannya memang tepat dan hal ini dinyatakan oleh Bi Li yang kini mulai membuka mulut bicara setelah sejak tadi diam cemberut saja.

“Tiang Bu, kau tentu sudah kenal baik sekali dengan Huang ho Sian-jin, bukan?”

Diam-diam Tiang Bu geli hatinya. Ia tahu bahwa gadis ini sebetulnya hendak bertanya bahwa ia mengenal baik dua orang gadis puteri Huang-ho Sian-jin tadi, akan tetapi Bi Li sengaja bicara memutar.

“Tidak,” jawabnya sungguh-sungguh dan jujur. "Baru satu kali aku bertemu dengan orang yang gagah itu." Ia menceritakan bahwa dahulu ia menolong piauwsu yang dirampas barang-barang berharganya oleh Ang-Lian dan Pek Lian, kemudian ternyata bahwa barang-barang berharga itu dirampas oleh anak Huang-ho Sian jin untuk dibagi-bagikan kepada rakyat yang menjadi korban banjir.

“Pantas saja kalau begitu. Ayahnya seorang tokoh besar yang gagah budiman, dua orang gadis itupun gagah dan cantik-cantik sekali, apalagi yang bernama Pek Lian tadi. Tiang Bu, kau patut menjadi mantu Huang-ho Sian-jin !”

Nah, ini dia maksud hatinya yang penuh cemburu, pikir Tiang Bu.

“Bi Li mengapa kau bicara begitu ? Jangan kauperhatikan ucapan Ang Lian yang sejak dulu memang tukang menggoda orang dan bicaranya sangat sembrono. Ang Lian masih seperti anak-anak, kalau bicara tidak tahu kira-kira dan mudah saja menjodoh-jodohkan orang.”

"Tiang Bu, apakah kau tidak berani mengaaku bahwa Pek Lian seorang gadis cantik dan gagah ?” Bi Li memandang tajam.

"Memang," jawab Tiang Bu jujur, "tak dapat disangkal lagi, Pek Lian seorang gadis yang cantik. Akan tetapi hatiku telah tertawan oleh seorang gadis lain bernama Wan Bi Li………. “

“Siapa ketahui hati laki-laki ? Tiang Bu, kan lebih cocok dan setimpal kalau berdampingano dengan Pek Lian."

“Bi Li, harap kau sudahi percakapan ini…!” Tiang Bu memegang tangan Bi Li dengan mesra. “Kau sudah mengetahui isi hatiku. Selain enkau, tak mungkin di dunia ini ada wanita yang dapat kucinta seperti aku mencintaimu."

Akan tetapi Bi Li tak dapat melupakan sinar mata yang memancar keluar dari mata Pek Lian ketika gadis berpakaian pria itu memandang Tiang Bu, penuh kasih sayang dan kekaguman. Mendengar ucapan Tiang Bu ini, ia menunduk dan pikirannya melayang-layang.

"Tiang Bu, kalau urusan di pulau ini sudah selesai, apa kehendakmu selanjutnya ?" akhirnya dia bertanya perlahan.

"Pertama tama, minta Wan-siok-siok mengurus pernikahan kita !” jawabnya tegas.

Cahaya kemerahan dari api unggun menyembunyikan warna merah yang menjalari muka Bi Li. Ia masih menunduk dan menarik tangannya yang dipegang Tiang Bu, lalu jari-jari tangan itu bermain-main dengan sehelai rumput.

“Setelah itu……….?” desaknya.

"Setelah itu? Ah. Bi Li. Alangkah bahagianya kalau kita sudah menjadi suami isteri. Cita-citaku hanya untuk membahagiakan hidupmu. Sisa hidupku akan kupergunakan untuk menyenangkan hatimu. Aku ingin merantau ke seluruh permukaan bumi ini bersamamu akan kuajak kau menjelajah di empat penjuru dunia! Bukankah senang sekali ?" Kembali ia memegang tangan Bi Li yang berkulit halus.

Ucapan ini membuat hati Bi Li terasa perih sekali. Tak dapat disangkal lagi, ia mencinta pemuda ini, mencinta dengan sepenuh hati karena segala gerak-gerik dan tindak-tanduk pemuda ini benar-benar memikat hatinya. Akan tetapi ucapan tadi, pergi merantau berdua di empat penjuru dunia, benar-benar mendatangkan bayangan dan renungan yang membuat hatinya perih. Ia dapat membayangkan betapa dia dengan lengan buntungnya mengawani Tiang Bu di mana-mana.

Tiang Bu, seorang pemuda yang gagah perkasa, yang kelak pasti akan dipuji-puji oleh dunia kangouw karena selain memiliki kepandaian tinggi juga mempunyai pribudi luhur, dengan seorang isteri berlengan buntung dan yang hanya akan menjadi tontonan yang menggelikan orang ! Tiang Bu dikagumi dan dipuji puja. sedangkan dia sebagai isterinya akan selalu menerima pandang mata orang yang memandang dengan sinar mata mengandung kasihan bahkan ejekan! Akan kuatkah hati Tiang Bu manghadapi ini semua? Kelak akan tiba saatnya Tiang Bu bertemu dengan seorang seorang gadis cantik jelita yang lebih gagah dari padanya, gadis yang utuh badannya, tidak buntung lengannya. Dan Tiang Bu akan jatuh hati betul-betul, dia akan.... ..akan dilupakan !

"Tidak......... tidak.......... !" Bi Li menutupi jari-jari tangannya ke depan mukanya yang menjadi pucat.

"Bi Li ? kau kenapa ....?"

Bi Li dapat menguasai hatinya yang terkacau oleh bayangan tadi. Ia menggeleng kepalanya dan berkata. "Aku tidak mau merantau, hal itu hanya akan memalukan saja, Tiang Bu. Dengan lengan seperti ini……….. “

"Aku tidak malu, Bi Li ! Bahkan kebuntungan lenganmu itulah yang menambah besarnya cintaku kepadamu. Akan kuperlihatka kepada dunia bahwa aku bangga mempunya kau di sampingku, bahwa aku sama sekali tidak malu karena kau cacad. Coba, siapa berani mengejek atau menghinamu karena cacadmu tentu akan kuhajar habis-habisan !”

Bi Li terharu sekali. Ia percaya akan cinta kasih pemuda saperti Tiang Bu ini, dan tidak terasa lagi tangannya memegang lengan pemuda itu dengan penuh terima kasih. Kemudian ia menarik kembali tangannya dan bertanya,

"Tiang Bu, andaikata………. ini andaikata saja …… perjodoban kita tidak dapat berlangsung, apa yang hendak kaukerjakan?" Dengan pertanyaan ini Bi Li bendak memancing dan menjenguk isi hati kekasihnya, sampai di mana besarnya cinta kasih pemuda ini.

Wajah Tiang Bu berubah. "Tidak akan ada yang menghalangi perjodohan kita, Bi Li. Iblis sekalipun tidak! Kecuali …… kecuali kalau kau yang tidak mau menerima persembahan cintaku………. apa boleh buat, kalau demikian halnya, aku bersumpah takkan mau menikah dengan lain orang, aku……. aku akan mengundurkan diri dan menjadi seorang pertapa di Omei-san.

Suara yang keluar dari bibir Tiang Bu ini adalah suara hatinya, maka terdengar menggetar mengharukan, membuat Bi Li tak dapat menahan isak tangisnya. Hati gadis ini tidak karuan, girang, bahagia, tercampur duka, haru, dan khawatir. Dia diam saja ketika Tiang Bu memeluk dan menghiburnya. Akhirnya ia pulas dengan kepala di atas pangkuan Tiang Bu yang menjaganya semalam penuh agar

tubuh kakasihnya tidak diganggu nyamuk yang masih saja berseliweran biarpun api unggun masih bernyala terus.

-oo(mch)oo-

Pada keesokan harinya, pagi-pagi Tiang Bu bersama Bi Li sudah mulai lagi mencari jejak Liok Kong Ji dan Cui Kong yang masih belum juga dapat ditemukan di mana sembunyinya.

"Mereka tak mungkin keluar dari pulau ini," kata Tiang Bu. Setelah Wan siok-siok dan kawan-kawannya datang dengan perahu, tentu Wan-siok-siok tidak begitu bodoh untuk meninggalkan penjagaan di pantai. Menurut Ang Lian dan Pek Lian. Huang-ho Sian-ji ditinggalkan di pantai, tentu kakek itu melakukan perondaan dan akan melihat apabila Liok Kong Ji meninggalkan pulau dan tentu akan memberi isyarat kepada Wan-siok-siok. Aku yakin mereka itu masih bersembunyi dalam gua-gua yang banyak terdapat di pesisir ini."

Bi Li juga berpendapat demikian dan dua orang muda ini mulai mencari terus tanpa mengenal lelah. Juga rombongan Wan Sin Hong mencari cari, akan tetapi mereka itu berada di lain jurusan dan tidak mencari dalam gua-gua di pesisir batu karang. Tempat ini memang agak tersembunyi dan hanya Tiang Bu yang sudah sampai di situ lebih dulu.

Memang dugaan Tiang Bu tepat sekali. Liok Kong Ji tidak berani meninggalkan pulau, bahkan tidak berani keluar dari tempat persembunyiannya karena maklum bahwa musuh-musuhnya yang banyak jumlahnya berkeliaran di atas pulau itu. Sekali saja ia terlihat, ia akan mengalami pengepungan dan sukar menyelamatkan diri lagi. Ia tahu bahwa sekali ini yang mengejarnya orang-orang pandai dari pelbagai kalangan dan andaikata ia dapat melawan Wan Sin Hong, belum tentu ia akan dapat melepaskan diri dari tangan Tiang Bu.

Berdua dengan putera angkatnya. Liok Kong Ji bersembunyi di dalam sebuah gua besar yang menjadi tempat rahasia di mana ia menyimpan kitab-kitabnya, dan gua itu tertutup oleh sebuah batu besar yang amat berat. Setelah ia memasuki gua itu bersama Liok Cui Kong lalu mengangkat batu itu dari dalam, menyeretnya ke depan gua dan menurunkannya di depan gua sehingga sepintas pandang saja orang takkan tahu bahwa di batu besar itu terdapat sebuah gua yang mulutnya kecil saja, akan tetapi sebetulnya kalau dimasuki mulut gua yang hanya tiga kaki tinggi dan dua kaki lebarnya itu, membawa orang ke dalam sebuah gua yang besar dan luas penuh dengan perabot-perabot rumah seperti meja kursi, tempat tidur dan yang semuanya terbuat dari pada kayu-kayu yang baik dan mahal. Juga di dalam gua itu dihias amat mewahnya, diterangi lampu minyak dan dinding-dindingrya yang tertutup papan itu digantungi gambar gambar indah. Pendeknya, di sebelah dalam merupakan ruangan atau kamar tidur besar yang mewah dan enak ditinggali.

Maklum akan kelahaian ayah dan anak yan dikejar . kejarnya, Tiang Bu tidak membuang pedang yang dapat ia rampas dari tangan Liok Kong Ji. Bahkan sekarang ia mencari-cari dengan pedang di tangan. sedangkan Bi Li berjalan di belakangnya Akhirnya Tiang Bu dan Bi Li berdiri di depan batu karang yang menutup mulut gua kecil. Tiang Bu menaruh curiga karena di dekat situ ia melihat tapak kaki yang tidak begitu jelas, tanda bahwa orang yang lewat di situ memiliki ginkang tinggi dan sengaja berlaku hati-hati supaya tidak kelihatan tapak kakinya.

Tapak-tapak kaki itu lenyap di situ dan tidak terdapat sebuahpun gua di dekat situ, maka hal itu amat mencurigakan hatinya.

“Tiang Bu, batu ini baru saja dipindahkan ke sini. Lihat, rumput-rumput di bawahnya tertindih dan rusak. Kalau sudah lama di sini, tentu tidak ada rumput tertindih.

Rumput-rumput ini masih hidup dan segar," kata Bi Li menuding ke bawah.

Benar saja, memang ada rumput yang tertindih batu besar itu. Tiang Bu menjadi girang dan kagum akan keawasan mata Bi Li ia mengerahkan tenaga di tangan kiri dan sekali mendorong, batu karang yang menutupi mulut gua itu roboh, kelihatanlah sebuah mulut gua kecil itu.

Tiang Bu tercengang melihat bahwa di balik batu karang itu hanya terdapat gua yang lobangnya sekecil itu. Ia merasa ragu- ragu dan mulai memandang ke sana ke mari mencari-cari jejak. Ketika ia hendak pergi dari situ, kembali Bi Li berkata,

`Nanti dulu, Tiang Bu. Aku merasa curiga melihat gua kecil ini. Kauperhatikan baik-baik, gua ini begini gelap, ini hanya menandakan bahwa dalamnya besar. Siapa tahu kalau-kalau mereka bersembunyi di sini. Memang tempat ini merupakan persembunyian yang baik dan tidak mencurigakan, maka harus diselidiki baik. baik."

Tiang Bu sadar dan cepat berkata, "Kau betul, Bi Li. Kautunggu saja di sini, biar aku menyerbu masuk !"

Bi Li memegang lengan Tiang Bu yang sudah hendak melompat ke dalam gua kecil itu.

"Nanti dulu jangan terburu-buru Tiang Bu. Gua ini mulutnya amat kecil. Kalau betul-betul mereka berada di dalam dan menyerang selagi kau melompat masuk, apakah tidak berbahaya sekali? Aku teringat ketika dahulu bersama ayah Pangerau Wanyen Ci Lun memburu binatang hutan. Ayah menyuruh orang-orangnya mengasapi gua untuk memancing ke luar macan dan binatang buas lain. Apakah tidak lebih baik kita sekarang membakari daun dan ranting kering di depan gua dan meniup asapnya ke dalam untuk memaksa mereka keluar. Kalau sudah berada di luar gua, terserah kepadamu karena aku percaya kau akan dapat melawan mereka."

Tiang Bu tersenyum. Sebetulnya ia tidak takut sama sekali, akan tetapi karena melihat sikap Bi Li demikian bersungguh-sungguh dan gadis itu amat mengkhawatirkan keselamatannya, ia tak tega membantah.

“Sesukamulah “ jawabnya tertawa. "Akupun ingin sekali membuat Liok Kong Ji dan Liok Cui Kong terserang asap dan tak dapat bernapas. Alangkah akan lucunya kalau mereka terpaksa ke luar sambil batuk-batuk tak dapat bernapas.”

Ucapan ini dikeluarkan dengan keras oleh Tiang Bu agar terdengar dari dalam gua. Ucapan ini saja sudah merupakan pancing dan ancaman. Maksudnya berhasil baik karena tiba- tiba terdengar suara mendesis dan dari dalam gua yang kecil mulutnya itu keluarlah asap hitam bergulung-gulung. Tiang Bu melompat ke belakang dan meneorong Bi Li untuk mundur. Ia mengenal asap dari huncwe maut Cui Kong dan tahu bahwa dua orang musuhnya betul-betul berada di dalam gua itu.

Ting Bu memutar pedangnya ketika melihat sinar-sinar hitam menyambar pula dari dalam gua. Itulah senjata-senjata rahasia hek-tok-ciam yang dilepas oleh Liok Kong Ji untuk menyusul senjata rahasia asap biasa yang disemburkan oleh Cui Kong.

Memang kali ini Liok Kong Ji dan Liok Cui Kong yang biasanya amat licin dan cerdik itu kena diakali oleh Tiang Bu dan Bi Li. Mendengar usul Bi Li untuk mengasapi gua itu, mereka menjadi terkejut setengah mati. Tentu saja mereka tidak sudi dijadikan seperti dua ekor tikus yang terpaksa keluar lemas karena lubangnya diasapi. Menghadapi serangan, mereka masih dapat mempergunakan ilmu kepandaian untuk melindungi diri, akan tetapi kalau gua itu dipenuhi asap. berapa lamakah mereka dapat bertahan ? Maka dengan hati kecut mereka terpaksa membuka jalan keluar dan menghujankan senjata rahasia mereka.

Betapapun lihainya ilmu silat Tiang Bu pemuda ini tidak berani berlaku gegabah menyerbu ke dalam gua. Senjata

rahasia dua orang itu cukup berbahaya, apa lagi hek-tok-ciam itu dilepas di antara asap hitam, tidak ketihatan dan amat berbahaya kalau ia terkena Hek-tok-ciam, sungguhpun ia dapat mengobatinya, namun tentu akan banyak mengurangi daya serang dan daya tempur menghadapi ayah dan anak angkat yang berkepandaian tinggi itu.

"Liok Kong Ji dan Liok Cui Kong manusia-manusia iblis. Keluarlah untuk menebus dosa-dosamu !" kata Tiang Bu, siap menanti mereka.

Sambil terus melepaskan jarum-jarumnya, Liok Kong Ji akhirnya melompat keluar, di ikuti oleh Cui Kong yang memegang huncwe mautnya. Kini Liok Kong Ji juga sudah memegang pedang lagi, karena dalam gua itu memong tersedia beberapa batang pedangnya yang baik baik.

"Bocah durhaka, kali ini aku tidak ampunkan kau lagi !" kata Liok Kong Ji sambil memutar pedangnya melakukan serangan kilat dituruti pula oleh Cui Kong.

Tiang Bu tahu bahwa ucapan itu hanya gertakan belaka, namun ia tidak berlaku sembrono dan tidak mau memandang rendah kepada dua orang musuhnya yang sudah berkali-kali mengakali dan lolos dari desakannya itu. Cepat ia memutar pedang rampasannya dan menangkis serangan lawan lalu membalas dengan hebat dan tidak kalah sengitnya. Serangan tangan kosong saja Tiang Bu sudah mampu mendesak dua orang lawannya itu, apa lagi ia menggunakan pedang.

Sebentar saja Kong Ji dan Cui Kong hanya bisa main mundur dan ke mana saja mereka meloncat, selalu mereka dibayangi dan dikurung oleh sinar pedang Tiang Bu. Memang pemuda ini sudah mewarisi ilmu kepandaian yang luar biasa dan berkali kali Liok Kong Ji sampai merasa kagum bukan main. Ilmu pedang yang dimainkan oleh Liok Kong Ji adalah ilmu pedang sakti yang jarang bisa dilawan orang, lihai dan selain cepat dan kuat, juga membingungkan lawan.

Kiranya sukar mencari orang yang akan kuat menandingi ilmu pedang Liok Kong Ji pada masa itu. Juga Liok Cui Kong memiliki kepandaian gabungan, sebagian ia pelajari dari Kong Ji dan sebagian pula ia dapatkan dari gurunya, Cun Gi Tosu. Pemuda inipun amat lihai ilmu silatnya, apa lagi huncwe mautnya merupakan senjata ganjil yang amat sukar diduga gerakan gerakannya.

Namun dua orang ini tidak berdaya menghadapi Tiang Bu. Di dalam permainan Tiang Bu terdapat segala dasar pertahanan yang maha kuat, yang sukar sekali ditemnbus oleh serangan-serangan dua orang itu. Desakan-desakan Tiang Bu sebaliknya amat berat mereka rasakan, sungguhpun untuk merobohkan mereka juga bukan merupakan hal mudah bagi Tiang Bu.

Ayah dan anak angkat itu dapat bekerja sama baik sekali. Mereka telah maklum akan kelihaian Tiang Bu den ketika mereka bersembunyi di dalam gua. Liok Kong Ji sudah mengatur siasat bertanding menghadapi Tiang Bu. Ia telah memberi petunjuk kepada Cui Kong dan sekarang petunjuk itu dipraktekkan. Keduanya tidak bergerak sendiri-sendiri terpisah, melainkan bergabung menjadi satu, saling melindungi dan saling membantu. Inilah yang membuat Tiang Bu menghadapi kesukaran untuk segera mengalahkan mereka. Kedudukan mereka memang kuat, bagai tembok baja !

Bi Li menonton pertempuran itu dengan gemas. Ia merasa penasaran tak dapat membantu kekasihnya dan beberapa kali ia mengepal-ngepal tangannya yang tinggal satu dan memandang marah penuh kebencian kepada orang itu, terutama kepada Liok Kong Ji yang sudah membuntungi lengannya. Ingin ia segera melihat musuh besar yang sudah membuat hidupnya hampa dan tubuhnya bercacad ini segera roboh binasa di bawah pedang Tiang Bu. Akan tetapi tiba-tiba ia melihat perubahan dan kini Tiang Bu hanya

mendesak Cui Kong seorang, seakan-akan tidak bermaksud merobohkan Kong Ji.

Bi Li mengerutkan keningnya. Apa Tiang Bu tiba-tiba merasa kasihan dan tidak tega membunuh orang yang sebetulnya masih ayahnya sendiri itu ? Timbul keraguan dan “perang” dalam pikiran Bi Li ia teringat akan ayahnya sendiri. Ayahnya yang sejati, Kwan Kok Sun, juga bukan seorang manusia baikt-baik, bahkan dahulunya amat terkenal jahat. Demikian pula Tiang Bu. Sudah sepatutnya kalau Tiang Bu ragu-ragu untuk membunuh ayab sendiri. Akan tetapi ayah Tiang Bu itu telah membikin buntung lengannya, dosa yang tak dapat ia ampunkan lagi !

Kekhawatiran Bi Li ini sebetulnya kosong belaka. Tiang Bu sama sekali tidak merasa kasihan kepada Liok Kong Ji. Ia amat banci kepada orang yang mengaku sebagai ayahnya ini dan ia akan tega membunuhnya. Dia bukatnya berkasihan kepada Kong Ji, akan tetapi dia sedang menjalankan siasatnya. Menghadapi ayah dan anak angkat yang dapat bekerja sama dengan baik betul-betul Tiang Bu menemukan kesukaran untuk mencari kemenangan secepatnya.

Pertahanan dua orang itu kuat bukan main. Oleh karena itu Tiang Bu lali mengambil keputusan untuk menyerang dan mendesak seorang di antara dua pengeroyoknya. Dan di antara dua oraug itu, Cui Kong paling lemah, maka ia lalu memusatkan perhatiannya kepada Cui Kong dan menghujankan serangan-serangan hebat kepada pemuda itu.

Tentu saja Cui Kong menjadi gelagapan. Biasanya kalau ada lawan menyerangnya, tangkisan huncwenya dapat membuat serangan lawannya buyar dan gagal, akan tetapi kali ini, makin ditangkis pedang di tangan Tiang Bu menjadi makin ganas, seolah-olah tangkisan huncwe itu menambah daya serangnya ! Biarpun Liok Kong Ji sudah cepat-cepat membantu untuk menangkisnya dan bahkan menyerang

Tiang Bu dengan dahsyat. Tetap saja Cui Kong tak dapat menghindarkan lagi sebuah tusukan pedang yang amat cepat mengarah perutnya.

Ia mempergunakan segala kelincahannya untuk mengelak dari tusukan yang sudah tak mungkin ditangkis lagi itu, akan tetapi ia hanya berhasil menyelamatkan perutnya, tidak dapat lagi menolong pahanya yang tertusuk pedang sampai tembus.

Ketika pedang dicabut, darah mengalir deras dari paha itu. Tiang Bu hendak menyusulkan tusukan maut ke dua. namun Cui Kong yang berteriak kesakitan itu sudah membuang diri ke atas tanah dan menangkis tusukan ini dengan huncwenya. Terdengar suara keras dan huncwe itu terlepas dari tangannya, namun ia selamat dan segera menggerakkan tubuh bergulingan sampai jauh dan baru berhenti karena di belakangnya adalah tebing batu karang yang amat curam. Di sini ia merintih-rintih sambil berusaha membebat luka di pahanya dengan baju yang dirobeknya. Darah amat banyak mengucur, membuat kepalanya pening. Kemudian Cui Kong terguling pingsan !

Melihat ini, Bi Li yang sudah menjadi kegirangan segera berlari menyambar huncwe Cui Kong yang menggeletak di atas tanah, kemudian ia berlari menghampiri Cui Kong yang sudah pingsan itu untuk memberi pukulan terakhir.

“Bi Li, jangan dekati dia.......... ..!" Tiang Bu yang masih bertanding dengan Kong Ji itu melarang. Pemuda ini biarpun melihat Cui Kong sudah terguling dan tidak bergerak seperti mati, masih saja curiga dan takut kalau-kalau kekasihnya menjadi korban kelicikan Cui Kong. Akan tetapi Bi Li yang sudah sakit hati itu, mana mau dilarang ? Ia makin gemas dan sekali melompat ia sudah tiba di dekat Cui Kong, lalu mengayun huncwe itu ke arab kepala Cui Kong !

Tepat dugaan Tiang Bu. Sebetulnya Cui Kong tidak pingsan, hanya pura-pura pingsan, untuk menyelamatkan diri dan mencegah Tiang Bu menyerang terus. Sama sekali ia

tidak mengira bahwa Bi Li akan mengejar dan menyerangnya. Biarpun matanya tertutup, ia dapat mendengar sambaran angin pukulan huncwenya. Cepat ia menggulingkan tubuh dan kepala sehingsa huncwe di tangan Bi Li itu menghantam batu, menimbulkan suara keras dan bunga api berpijar membarengi muncratnya batu yang remuk terkena pukulan huncwe !

Bi Li penasaran dan mengejar lagi, mengirim serangan hebat. Terpaksa Cui Kong melompat berdiri, akan tetapi terguling roboh lagi karena pahanya terasa sakit sekali. Namun dalam mengelak, ia terkena huncwe pada pundaknya, membuat ia mengerang kesakitan Bi Li memukul terus, ditangkis oleh lengan kiri Cui Kong.

“Krak !" Tulang lengan itu patah. Tenaga lweekang Cui Kong sudah banyak berkurang karena lukanya yang hebat, maka tidak kuat menerima pukulan huncwe. Sebelum Cui Ko berhasil mengembalikan keseimbangan tubuhnya, Bi Li sudah menyerang lagi !

"Mampuslah kau jahanam !" seru Bi Li dengan gemas, huncwenya kini mendorong dada Cui Kong untuk membuat pemuda terjengkang ke belakang di mana tebing batu karang siap menerima tubuh pemuda itu untuk dilempar ke bawah di mana gelombang laut mengganas kelaparan !

Tidak ada jalan mengelak atau menangkis lagi. Cui Kong berlaku nekat, tidak melindungi tubuhnya melainkan menubruk ke depan dengan kedua tangan mencengkeram atau memeluk.

"Awas, Bi Li.......... !” Tiang Bu berseru dan meninggalkan Kong Ji karena melihat bahaya mengancam Bi Li. Namun terlambat! Cui Kong yang sudah nekat dan ingin mati mengajak lawan itu, berhasil mencengkeram lengan tangan Bi Li yang memegang huncwe dan mendorong dada sedemikian hebatnya sehingga tubuh Cui Kong mencelat ke belakang membawa tubuh Bi Li bersama. Dua orang itu

tergelincir masuk ke tepi batu karang dan melayang ke bawah diiringi pekik mengerikan dari Cui Kong.

"Bi Li ......!!" Tiang Bu menjerit dan berlari ke tempat itu, tidak perduli lagi pada Kong Ji yang terus saja mempergunakan kesempatan baik itu untuk lari menyelamalkan diri.

Setibanya di pinggir tebing, Tiang Bu melonguk ke bawah dan pucatlah wajahnya. Jauh sekali di bawah, puluhan tombak jauhnya, hanya kelihatan arus ombak menggelora kepulih putihan. berbuih-buih seperti mulut iblis yang haus akan darah. Ia hendak meloncat, akan tetapi segera kesadarannya melarangnya. Kalau ia meloncat turun, tipis harapan akan selamat. Apa gunanya membuang jiwa secara sia-sia belaka? Kong Ji masih belum terbunuh dan pula, menolong Bi Li harus dilakukan dengan jalan sewajarnya, bukan dengan jalan membunuh diri. Mengingat akan ini, TiangBu segera berlari lari ke kanan kiri untuk mencari tebing yang tidak curam, dari mana ia akan mencari perahu dan menuju ke tempat di mana Bi Li tadi jutuh bersama Cui Kong.

Sukar sekali mencari perahu di situ karena perahu-perahu bajak sudah ia tenggelamkan semua. Akhirnya ia menggunakan pedangnya menebang sebatang pohon dan menggunakan batang pohon itu untuk perahu istimewa Dengan batang pohon ini ia mendayung menuju ke tempat di mana tadi Bi Li terjatuh.

Akan tetapi ia sudah membuang terlalu banyak waktu, Ketika mencari-cari tebing kemudian mencari perahu lalu menebang pohon untuk perahu, ia telah membuang waktu satu jam lebih. Biarpun begitu, ketika ia tiba di bawah tebing curam itu, ia masih sempat melihat tubuh Cui Kong yang sudah menjadi mayat itu bergerak-gerak di permukaan air laut yang kini sudah menjadi terang, agaknya sudah kekenyangan karena mendapatkan dua mangsa manusia itu. Ketika Tiang Bu mendekat, ia merasa ngeri juga melihat

bahwa mayat Cui Kong itu bergerak-gerak karena dibuat berebutan oleh beberapa ekor ikan hiu yang ganas dan buas! Tubuh Bi Li tidak kelihatan sama sekali.

Dengan perahu istimewanya itu Tiang Bu mendayung ke sana ke mari mencari-cari sambit memanggil nama kekasihnya,

"Bi Li ....! Bi Li ....!"

Tiupan angin laut membuat suaranya hilang tak berbekas. Sia-sia ia mencari-cari tidak kelihatan tubuh yang ia cari-cari. Tiba-tiba ia melihat sesuatu yang membuat kerongkongannya serasa tersumbat. Matanya terbelalak memandang ke arah benda itu, mukanya pucat dan bibirnya bergerak-gerak menyebut "Bi Li........." tanpa mengeluarkan suara.

Benda itu adalah robekan baju Bi Li di bagian lenhan dan pundak, robek sama sekali seperli ditarik dengan paksa dari tubuh kekasihnya itu. Ia menoleh ke arah mayat Cui Kong yang masih diseret-seret oleh ikan-ikan ganas itu. Tak terasa lagi air mata bercucuran dari sepasang mata Tiang Bu.

"Bi Li......." Ia dapat membayangkan betapa kekasihnya itu sudah lebih dulu menjadi mangsa ikan, mayatnya diseret-seret dan ditarik-tarik oleh ikan-ikan hiu itu sehingga bajunya robek-robek dan terapung di sini. Dengan isak tertahan Tiang Bu membawa pedangnya meloncat ke dalam air dan menyambar robekan baju itu.

"Bi Li......... !" Ia mendekap robekan baju itu ke dadanya sambil mendongak ke angkasa, air matanya bercucuran. Tiba-tiba batang pohon itu bergerak miring dan hal ini menyadarkan Tiang Bu dari pada kesedihan yang membuat ia lupa diri itu. Dilihatnya seekor ikan hiu meraba-raba perahu aneh itu dengan moncongnya. Melihat ikan ini, bangkit kemarahan Tiang Bu.

"Bedebah, kau yang membunuh Bi Li !" Pedangnya berkelebat dan kepala ikan itu terbelah dua. Air menjadi merah dan tubuh ikan itu terapung dengan perut di atas.

Darah ikan itu sebentar saja mendatangkan banyak ikan hiu yang serta merta menyerbu dan menyerang bangkai hiu tadi. Melihat betapa lahapnya ikan-ikan itu memperebutkan daging ikan hiu, Tiang Bu menjadi marah. Dalam pandang matanya, seakan-akan yang diperebutkan itu bukan bangkai hiu, melainkan mayat kekasihnya Bi Li !

"Binatang iblis, kalian jahat dan keji !" makinya dan pedangnya berkelebat. Sebentar saja laut di bagian itu penuh dengan bangkai ikan hiu. Sampai lelah sekali tubuh Tiang Bu mengamuk dan membunuhi ikan hiu. Akhirnya ia teringat bahwa perbuatannya ini seperti perbuatan orang gila. Ia lelah lahir batin, dan dalam keadaan setengah pingsan Tiang Bu menjatuhkan diri di atas batang pohon yang ia jadikan perahu. Laut mulai mengombnak lagi dan batang pehon itu dipermainkan, didorong-dorong sampai ke tepi.

Dengan hati hancur Tiang Bu mendarat sambil mendekap robekan kain baju Bi Li. Air matanya kembali jatuh berderai kalau ia teringat betapa kekasihnya itu tewas dalam keadaan menyedihkan, bahkan tidak dimakamkan. Teringat ini, Tiang Bu lalu menggunakan pedang rampasan itu untuk menggali tanah, cukup dalam seperti kalau orang hendak mengubur jenazah manusia.

Setelah itu ia berlari ke dalam gua di mana tadi Kong Ji bersembunyi dan dia mendapatkan apa yang dicarinva, yaitu lilin dan hio. Sekembalinya di tanah galian, dengan penuh khidmat Tiang Bo "mengubur" robekan baju Bi Li yarg ia anggap sebagai pengganti jenazah kekasihnya. Ia melakukan upacara pemakaman ini sambil menangis dan menyebut-nyebut nama Bi Li berulang-ulang.

Ia lalu menguruk kembali lubang itu. Dengan pedangnya Tiang Bu membuat bongpai sederhana dari batu karang. Ia

tidak perduli pedang itu menjadi rusak karenanya, malah setelah rampung membuat bongpai, ia membuang pedang rampasan itu. Setelah itu ia lalu menyalakan lilin dan hio, bersembahyang dengan penuh khidmat dan sedih. Ia berlutut di depan bongpai (baru nisan) itu dan berkata keras-keras,

“Bi Li, kau mengasolah dengan tenang. Aku bersumpah bahwa sebelum membunuh Liok Kong Ji untuk membalaskan sakit hatimu aku takkan berhenti. Kautunggulah aku di alam baka. karena setelah tugasku aku akan hidup sebagai pertapa di Omei-san sampai datang saatku menyusulmu.”

Ucapan ini diulangi berkali-kali dan sampai lama ia berlutut di depan "makam." Demikian khidmatnya ia bersembahyang sampai telinganya yang biasanya amat tajam itu tidak mendengar datangnya beberapa orang yang berdiri di belakangnya dan memandang dengan terheran-heran dan penuh keharuan. Akhirnya seorang di antara mereka yang bertubuh gagah dan masih muda, mendengar nama Bi Li disebut-sebut Tiang Bu, nampak kaget sekali dan bertanya,

“Kau bilang……… Bi Li ….. Bi Li mati? Apakah itu kuburan Bi Li adikku….?” menudingkan telunjuknya ke arah makam itu.

Tiang Bu menoleh dan melihat Wan Sin Hong berdiri sambil bersedakap di situ, memandangnya dengan mata mengandung kasih sayang besar. Yang bertanya tadi adalah Wan Sun, kakak angkat Bi Li, putera dari mendiang Pangaran Wanyen Ci Lun dan Gak Soan Li, atau saudaranya sendiri, saudara sekandung berlainan ayah! Orang ketiga adalah seorang tosu tua yang ia tidak kenal.

"Tiang Bu koko, saudara tuaku yang gagah parkasa, betulkah itu makam Wan Bi Li adikku.. ….. ,?" Kembali Wan Sun bertanya sambil menghampiri Tiang Bu. Tiang Bu menjadi makin terharu. Inilah adiknya seibu berlainan ayah.

Inilah anak kandung lbunya. Ia melompat berdiri dan memeluk Wan Sun, tak tertahan lagi ia menangis terisak.

"Dia .... dia sudah mati ...... " hanya itu yang dapat ia katakan, kemudian ia manjatuhkan diri berlutut di depan Wan Sin Hong.

Wan Sun cepat berlutut di depan makam sambil menyalakan lilin kemudian ia berdiri dan bersembahyang, mulutnva berkemak-kemik, air matanya menitik turun. Terbayang semua pengalamannya ketika kecil dan menjelang dewasa. Bi Li wanita yang sebetulnya merupakan cinta pertamanya sebelum ia bertemu dengan Coa Lee Goat.

Wan Sin Hong menyuruh Tiang Bu berdiri dan ia memandang kepada pemuda ini penuh perhatian. Alangkah bedanya dengan ayahnya, pikir Sin Hong. Bocah tidak bardosa yang kini menanggung akibat dari dosa ayahnya yang jahat sekali.

“Tiang Bu, coba kaucoritakan bagaimana Bi Li sampai tewas dan bagaimana hasilnya usahamu mencari musuh kita? Kau tentu datang untuk mencari ayah dan anak iblis itu bukan?”

(Bersambung jilid ke XXVI)



TANGAN GELEDEK

(PEK LUI ENG)

Karya: **Asmaraman S. Kho**

Ping Hoo Scan djvu :

syauqy_arr

Convert & edit : MCH

Jilid XXVI

“BETUL seperti apa yang paman Wan Sin Hong katakan, siauwtit datang untuk membalas dendam dan mengakhiri kejahatan manusia-manusia iblis Liok Kong Ji dan Liok Cui Kong. Kemudian Bi Li menyusul bersama gurunya, Ang-jiu toanio. Sayang sekali mereka berdua telah tewas pula di tangan ayah dan anak iblis itu !” kata Tiang Bu gemas.

“Memang Liok Kong Ji sudah terlampau banyak melakukan perbuatan jahat, keganasannya melebihi iblis dan ia telah banyak mengorbankan nyawa orang-orang gagah. Bahkan Pek-thouw-tiauw-ong bersama isterinya dan puterinya juga tewas semua di pulau ini,” kala Sin Hong sambil menarik napas panjang. "Cetakanya, dia menyuruh anak angkatnya yang sama jahatnya dengan ayahnya itu untuk mengacau di Kim-bun-to sehingga ayah ibumu juga tewas olehnya ....!!”

“Mendengar ini, kekagetan Tiang Bu seperti orang disambar petir. Ia hanya dapat memandang dengan mata terbelalak dan mulut ternganga, kemudian kedua tangannya bergerak memukul ke arah batu karang.

“Brakkk….. !” Batu karang yang besar itu hancur lebur di bagian yang terpukul, debu mengebul dan Tiang Bu muntahkan darah ! Ternyata dendam dan sakit hati ditambah kedukaan yang hebat tadi telah menindih jantungnya, membuat dadanya seperti hampir meledak. Tahu bahwa sinkangnya yang sudah kuat sekali itu dapat membahayakan nyawanya sendiri, pemuda ini melampiaskan amarah dan nafsunya kepada batu karang, kemudian pukulan itu melepaskan sebagian besar tekanan pada dadanya, membuat ia muntah darah, akan tetapi nyawanya tertolong.

Sin Hong menganggguk-angguk dan membiarkan Tiang Bu menjatuhkan diri berlutut sambil menangisi kematian ayah bundanya yang biarpun hanya ayah bunda angkat, namun ia cinta seperti orang tua sendiri.

“Baik sekali kau dapat menghilangkan kemarahan yang menindih hatimu, Tiang Bu. Seorang laki-laki gagah tidak saja harus berani menghadapi lawan tangguh, juga harus kuat menahan pukulan batin, harus tahan menderita. Segala apa di dunia ini memang nampak bersifat dua macam yang bertentangan, sesuai dengan hukum Im Yang (positive/ negative). Hanya orang budiman yang sudah mencapai keselarasan batin yang penglihatannya tidak membedakan unsur dua bertentangan itu. Semua diterima sama saja, penuh keyakinan bahwa segala sesuatu yang menimpa diri memang sudah semestinya demikian. Suka dan duka merupakan bumbu-bumbu hidup, kalau kita tidak tahu merasakan duka, bagaimana kenikmatan suka dapat terasa? Sekarang tenangkanlah semangatmu dan coba kauceritakan bagaimana pengalamanmu di pulau ini.”

Mendengar wejangan Sin Hong yang amat dikaguminya itu, Tiang Bu menjadi lebih tenang. Ia lalu menceritakan semua pengalamannya sejak mendarat sampai tadi bertemu daegan Wan Sin Hong, Wan Sun, dan tosu yang bukan lain adalah Bu Kek Siansu ketua Bu-tong-pai.

Merdengar akan kamatian Cui Kong, Wan Sin Hong menarik napas panjang. “Memang sama saja. Baik atau jahat akhirnya akan mati juga. Akan tetapi kalau sudah tahu ada baik dan buruk dalam perbuatan dan langkah hidup, mengapa menjauhkan kebaikan mengejar keburukan? Cui Kong sudah meninggal dunia tinggal Liok Kong Ji. Kaukira di mana dia bersembunyi, Tiang Bu?”

“Siauwtit tak dapat menduganya. Wan-pek-pek. Orang itu memang amat licin dan penuh siasat. Aku malah khawatirkan dia sudah berhasil menyelamatkan diri, minggat dari pulau ini."

Sin Hong menggeleng kepala. “Tak mungkin. Kami sudah mengatur dan pulau ini sudah kami kurung dengan mengawasan teliti. Huang-ho Sian.jin dan kedua orang puterinya sudah selalu mengelilingi pulau dengan perahu-perahu mereka. Tak mungkin Liok Kong Ji dapat lolos kali ini. Hanya aku belum menyapaikan terima kasihku kepadamu bahwa kau telah berhasil merampas Leng-ji dari tangan Liok Kong Ji yang jahat.”

Tiang Bu merasa lega. "Syukurlati anak pek-pek sudah selamat. Sekarang dimana adik Leng Leng itu ?"

Sin Hong lalu menceritakan keadaannya. Sampai penat mengelilingi Pulau Pek houw-to belum juga mereka mendapatkan jejak Liok Kong Ji. Kemudian dua rombongan mereka sudah bertemu dan berkumpul kembali tanpa hasil. Hanya mereka menjadi amat kegirangan terutama sekali Wan Sin Hong dan isterinya ketika melihat Leng Leng sudah berada di situ dibawa oleh Pak Lian dan Ang Lian.

Leng Leng segera didekap oleh ibunya, dan Wan Sin Hong dengan wajah berseri berkata kepada Pek Lian. "Pek Lian dan Ang Lian, kalian telah berjasa besar mengembalikan anakku. Tak tahu apa yang harus kulakukan untuk membalas budi kalian."

Ang Lian yang kenes itu tertawa jenaka. “Hadiah untuk enci Pek Lian hanya satu macam, asal Wan taihiap suka menjodohkannya dengan Tiang Bu, cukuplah .....”

"Ang Lian. tutup mulutmu !" Pek Lian membentak marah, akan tetapi mukanya menjadi merah "Wan-taihiap, harap jangan percaya mulut adikku yang lancang itu. Sebetulnya, kami enci adik mana becus merampas adik Leng dari tangan Liok Kong Ji yang lihai ? Kami berdua hanya mengantarkannya saja ke sini, yang merampasnya dari tangan musuh adalah .... Tiang Bu. Kami berdua berjumpa dengan dia dan dialah yang menyuruh kami membawa adik Leng ke sini sedangkan dia sendiri masih melanjutkan usahanya mencari jejak musuh-musuh kita."

"Bersama seorang gadis cantik sekali akan tetapi lengannva buntung !" Ang Lian menyambung.

"Bi Li.......... !” Wan Sun berseru kaget mendengar ini”.

“Betul, nona itu adalah adik saudara Wan Sun ini," kata pula Ang Lian.

Mendengar ini, Wan Sin Hong segera mengajak Wan Sun dan Bu Kek Siansu untuk menyusul ke daerah batu karang itu. Kawan-kawan yang lain disuruh menanti dan secara bergiliran meronda dengan perahu agar Liok Kong Ji tidak dapat malarikan diri minggst dari pulau.

Demikianlah, setelah akhirnya rombongan tiga orang ini bertemu dengan Tiang Bu, ternyata Bi Li telah tawas dan potongan baju dikubur oleh Tiang Bu. Semua orang menjadi terharu sekali dan diam-diam tahu bahwa Tiang Bu benar-benar amat mecinta Bi Li. Wan Sin Hong merasa menyesal bukan main. Jodoh yang setimpal sekali, pikirnya. Tiang Bu dan Bi Li keduanya keturunan orang-orang jahat akan tetapi menjadi baik dalam asuhan orang-orang baik. Sayang Bi Li meninggal dalam keadaan begini menyedihkan ......

"Kalau begitu penjahat Liok Kong Ji tentu masih menyembunyikan diri." kata Bu Kek Siansu yang semenjak

dahulu telah menjadi musuh Liok Kong Ji. "Lebih baik sekarang kita mengerahkan tenaga untuk mencarinya. Kali ini jangan sampai iblis itu bisa meloloskan diri dari tangan kita.”

"Benar apa yang totiang katakan,” kata Sin Hong. “Tiang Bu, apakah kau hendak mencari jejak Liok Kong Ji bersama kami?”

“Biarlah, pek-pek, siauwtit mencari sendiri. Ingin siauwtit berhadapan muka satu lawan satu dengan dia!" jawab Tiang Bu gemas.

Sin Hong maklum akan perasaan hati pemuda yang mengejar-ngejar ayah sendiri ini dan maklum pula bahwa di antara semua yang berada di situ, kiranya hati Tiang Bu yang paling panas. Pula, ia percaya bahwa kepandaian Tiang Bu lebih dari cukup untuk melawan Liok Kong Ji.

"Baiklah kalau begitu. Cuma pesanku, malam nanti kalau belum juga Liok Kong Ji kita temukan, kau pergilah ke pantai selatan di mana kami semua berkumpul. Kau tentu sudah ingin bertemu dengan yang lain-lain, terutamna sekali adikmu Lee Goat yang sudah amat rinda kepadamu."

Tiang Bu menganggu k-angguk terharu sekali dan ia memandang kepada Wan Sun.

"Adikku yang baik. Aku benar-benar merasa berbahagia sekali ketika mendengar bahwa Lee Goat menjadi isterimu. Dia itu adikku, kau juga adikku, benar-benar perjodohan yang amat menggirangkan hatiku."

Wan Sun hanya bisa memegang pundak Tiang Bu dan memandang tajam. Di dalam lubuk hatinya, Wan Sun menangis sedih. Alangkah akan baiknya kalau Bi Li tidak meninggal dunia dan menjadi jodoh Tiang Bu.

Mereka lalu berpisah dan tiga orang itu meninggalkan Tiang Bu yang masih merasa enggan meninggalkan makam kekasihnya.

-oo(mch)oo-

Liok Kong Ji pandai sekali menyembunyikan diri. Memang sebelum ia diserbu oleh musuh-musuhnya, Liok Kong Ji sudah mengadakan penyelidikan di Pulau Pek-houw-to dan sudah membuat persiapan terlebih dulu. Ia sudah membuat tempat rahasia yang sukar dilihat dari luar dan di dalam tempat persembunyian ini dia sudah menyediakan bahan makan yang cukup banyak. Orang seperti dia yang banyak musuhnya tentu saja sudah membuat persiapan kalau kalau ia terpaksa bersembunyi seperti sekarang ini. Tempat persembunyiannya itu, jangankan orang luar bahkan selir-selirnya sendiri sekalipun tidak ada yang tahu. Oleh karena itu tak seorangpun di antara selir-selir dan pelayannya dapat memberi tahu ke mana ia bersembunyi.

Usaha Wan Sin Hong dan kawan-kawannya juga usaha Tiang Bu, belum juga berhasil. Tiing Bu sudah datang ke tempat berkumpulnya Wan Sin Hong dan rombongannya. Pertemuan yang amat menggembirakan, juga amat mengharukan, terutama sekali pertemuan antara Tiang Bu dan Coa Lee Goat,

Berada di antara orang-orang gagah ini, Tiang Bu teringat akan semua pengalamannya ketika ia masih kecil dan di lubuk hatinya ia merasa kecewa sekali mengapa dia putera Liok Kong Ji yang terkenal jahat dan dimusuhi orang-orang gagah ini. Aku harus dapat membasmi Liok Kong Ji dengan kedua tanganku sendiri pikirnya, agar aku dapat mencuci noda yang didatangkan oleh orang yang mengaku ayahku itu. Juga pertemuannya dengan pasangan-pasangan seperti Wan Sin Hong dan Siok Li Hwa, Wan Sun dan Coa Lee Goat, membuat ia makin teringat kepada Bi Li dan memhuat ia berduka.

Sudah dua hari dua malam mereka berada di pulau itu dan setiap hari mencari jejak Liok Kong Ji, namun belum juga orang yang licin itu dapat mereka temukan.

“Lebih baik kita pusatkan penjagaan pada pantai saja," Wan Sin Hong menyatakan pendapatnya. "Dan jangan kita mencari-cari lagi. Dengan sembunyi kita mengintai dan meronda di sepanjang pantai agar Liok Kong Ji mengira bahwa kita sudah pergi dari sini. Hanya dengan siasat ini kiranya ia akan keluar dari tempat sembunyinya"

Semua orang menganggap pendapat ini baik sekali, maka tadak lagi diadakan usaha mencari ke dalam pulau, melainkan penjagaan pantai diperkuat.

Hal ini tidak memuaskan hati Tiang Bu dan diam diam ia menemui Wan Sin Hong katanya,

“Wan pek-pek, memang siasat pek-pek baik sekali. Akan tetapi, ijinkanlah siauwte seorang diri mencarinya dengan diam diam menanti sampai ia muncul untuk membekuknya. Mencari beramai-ramai memang amat berisik dan membuat ular itu tidak mau keluar dari sarangnya, akan tetapi kalau seorang saja yang mencari, kiraku tidak akan mengagetkan dia."

Sin Hong tahu bahwa dengan kepandaiannya yang tinggi, Tiang Bu tentu saja merupakan pengecualian. Dengan kepandaiannya itu tentu saja Tiang Bu dapat mencari tanpa terlihat oleh musuh. Maka ia menyatakan persetujuannya dan pergilah Tiang Bu dari pantai, kembali ke pedalaman pulau untuk mencari lagi.

Hal ini terdengar oleh Ciu Lee Tai dan membuat si dogol ini penasaran. “Mengapa dia diperbolehkan dan aku tidak?" katanya penasaran. “Biarpun boleh jadi Tiang Bu lihai, akan tetapi bukankah dia itu putera sajati dari Liok Kong Ji? jangan- jangan menyuruh dia mencari sama halnya dengan menyuruh dia memberi peringatan kepada Kong Ji ayahnya lebih berhati-hati dan jangan keluar dari tempat persembunyiannya.”

Ucapan ini ia keluarkan di depan Ang Lian, karena sering kali dua orang muda ini bercakap, atau lebih tepat lagi.

sering kali Lee Tai mencari kesempatan untuk mendekati Ang Lian pada waktu gadis ini berada seorang diri di tepi pantai.

"Huh. omongan apa ini?" bentak Ang Lian cemberut marah. "Sekali lagi kau bicara seperti itu, aku selamanya tidak mau mendengar omonganmu yang busuk lagi. Dia adalah calon cihuku (kakak iparku), kau tahu? Dan kau berani menghinanya ?"

"Eh......... , oh.......... begitukah.......... ? Jadi.......... enci Pek Lian.........." sungguh menggelikan sikap Lee Tai ini. Belum apa apa ia sudah menyebut enci kepada Pek Lian, biarpun usianya lebih tua dari pada Pek Lian yang baru berusia dua puluh satu tahun.

"Tutup mulut, jangan kaubicarakan hal ini kepada orang lain. Pendeknya kau tidak berhak memburukkan nama Tiang Bu. Dia itu seorang yang tinggi ilmunya, bahkan menurut Wan-bengcu, di dunia persilatan sekarang ini jarang ada orang yang dapat manandinginya. Kau ini siapa sih? Janjimu untuk menewaskan manusia iblis Liok Kong Ji juga hanya omong kosong belaka, syaratku itu masih berlaku, kau tahu? Kalau tak dapat mengalahkan Liok Kong Ji. jangan harap aku akan memperdulikanmu lagi !" Setelah berkata demikian dengan cemberut Ang Lian membalikkan tubuh dan meninggalkan Ciu Lee Tai seorang diri di atas batu-batu di pantai itu.

"Adik Ang Lian ...... "

Akan tetapi Ang Lian menengokpun tidak, terus pergi ke pondok di mana ia bermalam dengan Pek Lian. Rombongan ini memang membuat pondok-pondok darurat untuk melewatkan waktu malam.

"Bait," kata Lee Tai yang menjadi panas hatinya. "kaukira aku tidak dapat berusaha seperti Tiang Bu? Kaukira aku tidak bisa pergi sendiri mencari Liok Kong Ji dan menantangnya bertanding sampai selaksa jurus Ang

Lian………. Ang Lian………. kau belum kenal adanya Kang-thouw-ciang Ciu Lee Tai!" Pemuda ini bicara seorang diri sambil menepuk-nepuk dada dan goloknya. Kemudian ia berlari ke pedalaman pulau untuk mencari Liok Kong Ji.

Ciu Lee Tai memang peenuda yang berhati keras dan bernyali besar. Dia keturunan orang gagah. Ayahnya Ciu Beng, adalah seorang piauwsu (pengawal barang) yang gagah dan terkenal di daerah Shan-tung. Juga ayahnya berwatak keras dan tak mau kalah, namun jujur den memiliki jiwa ksatria. Oleh karena wataknya yang keras, adil dan jujur inilah maka mereka banyak dimusuhi oleh penjahat-penjahat di dunia liok-lim. Biasanya, sebagian besar piauwsu mempergunakan cara-cara halus menghadapi para perampok, yaitu dengan jalan memberi "uang jalan" atau juga disebut uang sewa jalan, pendeknya semacam care menyuap agar perampok-perampok itu tidak mengganggu barang yang dikawalnya. Akan tetapi Ciu Beng tidak sudi melakukan cara ini. Dia mengawal mengandalkan kegagahannya, mengandalkan tajamnya golok.

"Seorang piauwsu adalah seorang pengawal dan tugas seorang piauwsu adalah mengawal dan melindungi barang kiriman dengan taruhan nyawa. Ada perampok menghadang harus dibasmi, selain demi melindungi barang juga demi mengamankan kehidupan rakyat jelata. Ini baru gagah namanya!" Demikian Ciu Beng sering menyatakan pendapatnya.

Wutaknya yang keras dan tidak mau berkompromi dengan para penjahat itu akhirnya mendatangkan malapetaka bagi rumah tangganya. Sekawanan perampok yang menaruh dendam, menyerbu rumahnya, membakar rumah itu dan di dalam pertempuran hebat Ciu Beng dan isterinya tewas terbunuh oleh orang-orang jahat, meninggalkan anak tunggal mereka yaitu Ciu Lee Tai yang baru berusia sepuluh tahun.

Ciu Lee Tai mewarisi watak ayahnya. Sejak kecil ia sudah gemar akan ilmu silat dan sudah mewarisi dasar-dasar ilmu silat ayahnya. Setelah ia menjadi yatim piatu dan harta benda ayahnya habis terbakar, ia lalu menjadi seoring bocah gelandangan, tiada sanak kadang tiada penolong. Namun sejak berusia sepuluh tahun, ia sudah memperlihatkan keteguhan hati sebagai seorang calon pendekar. Ia tidak sudi melakukan perbuatan jahat seperti mencuri dan lain-lain, tidak sudi pula mangemis makanan biarpun perutnya sudah kelaparan. Sebaliknya ia bekerja apa saja yang orang mau mempergunakan tenaganya.

Berkat kejujuran dan kerajinannya, ia dapat membawa diri, dapat memelihara diri sendiri sampai dewasa. Juga ia tidak melupaka kegemarannya akan ilmu silat. Terus ia melatih diri dan setiap kali ia mendengar akan adanya seorang guru silat yang pandai, biarpun tempatnya jauh, ia rela kehilangan pekerjaannya, meninggalkan tempatnya dan pergi ke kota tempat tinggal guru silat itu. Ia rela menjadi bujang atau penyapu lantai di rumah guru silat itu hanya untuk menerima pelajaran ilmu silat dengan cuma-cuma.

Memang bagi orang bersemangat dan bersungguh-sungguh, terbentang jalan luas menuju ke pantai cita cita. Biarpun dengan susah payah, akhirnya Ciu Lee Tai berhasil juga memiliki ilmu silat yang lumayan, bahkan ia telah mempelajari ilmu golok yang dulu menjadi andalan ayahnya. Para orang gagah di dunia kang-ouw amat suka kepadanya karena selain jujur dan ringan tangan, juga Lee Tai amat rajin. Biarpun dalam urusan lain ia nampak dogol, namun dalam mempelajari ilmu silat ia termasuk golongan pandai dan cerdik, cepat mengerti. Ini pula yang menyebabkan Wan Sin Hong sampai menurunkan beberapa macam ilmu pukulan kepadanya.

Sifat baik lain yang ada pada diri Lee Tai ada hubungannya dengan kematian ayah bundanya. Pemuda ini amat benci kepada perampok dan setiap kali ia mendengar

ada perampok, ia lalu mercari dan tidak mau berhenti sebelum dapat membasmi perampok-perampok itu sampai ke akar-akarnya. Tadinya ia membabi-buta, akan tetapi pengalamannya dan pergaulannya dengan orang-orang gagah di dunia kang-ouw membuka matanya sehingga dia dapat mambedakan antara perampok-perampok yang memang benar jahat dan perampok-perampok yang sebetulnya menjadi pembela-pembela rakyat, karena yang dirampok oleh mereka itu hanya pembesar-pembesar korup dan bangsawan serta hartawan keji, kemudian hasil rampokan diberikan kepada rakyat miskin. Seperti halnya Huang-ho Sian-jin, kakek yang menjadi datuk bajak ini mendapat penghargaan tinggi di mata Lee Tai. Apa lagi karena Huang ho Sian-jin adalah ayah dari Ang Lian.

Di Shantung, nama Cui Lee Tai sudah terkenal dari kegagahan serta kejujuran dikagumi orang, biarpun di samping kekaguman ini juga orang selalu tertawa kalau bicara tentang dia karena ia dianggap lucu.

Demikianlah riwayat singkat dari Ciu Lee Tai yang sekarang pergi seorang diri ke dalam hutan di Pulau Pek-houw-to untuk mencari Liok Kong Ji. Hatinya masih panas karena ucapan-ucapan Ang Lian, gadis yang membetot hatinya itu. Karena panas ia menjadi marah dan dengan nekat ia berjalan terus memasuki hutan sambil berteriak-teriak !

"Liok Kong Ji, keluarlah kalau kau jantan. Mari bertanding selaksa jurus dengan tuanmu Kang-thouw-ciang Ciu Lee Tai !"

Sampai serak tenggorokannya dan sampai lelah kakinya, belum juga Liok Kong Ji muncul atau menjawab. Akhirnya ia menjadi marah kepada Tiang Bu ketika ia teringat akan kata-kata Ang Lian yang memuji-muji dia membela Tiang Bu sebaliknya mencelanya. Ia berteriak lagi, kini mencela nama Tiang Bu.

"Tiang Bu, kau orang apa? Hanya anak bangsat Liok Kong Ji. Mana bisa lebih lihai dari aku? Anak srigala tak mungkin menjadi domba. Bapaknya jahat anaknya tentu jahat pula!"

Makin diingat hatinya makin panas. Tiang Bu anak penjahat Liok Kong Ji bagaimana bisa diterima menjadi calon jodoh Pek Lian dan bahkan Ang Lian agaknya suka kepada Tiang Bu? Sedangkan dia keturunun orang gagah, selalu dicela oleh Ang Lian ! Padahal apakah Tiang Bu itu? Mukanya tidak tampan, pendiam tak pandai bicara, agak angkuh.

“Hei. Tiang Bu! Kalau kau betul gagah dan mau membela ayahmu, kau juga majulah bersama Liok Kong Ji. Kaukira aku orang she Ciu takut dikeroyok dua??” ia berteriak-teriak seperti orang kemasukan setan untuk mengumbar kemarahan dan kemendongkolan hatinya.

Setelah keluar dari hutan itu, ia tiba lagi di pantai laut, di bagian yang penuh batu-batu karang tinggi dan aneh-aneh bentuknya. Ia lelah sekali dan mengaso, duduk di atas sebuah batu yang licin. Hatinya masih mengkal, akan tetapi juga agak bingung. Ia merasa amat lapar dan panas, untuk kembali di tempat rombongannya, ia tidak tahu jalan lagi.

"Celaka." katanya keras-keras. "Gara Kong Ji dan Tiang Bu ayah anak keparat aku harus bersengsara !" Karena marah dan kesal tanpa disadarinya ia mendorong- dorong batu karang di sebelah kanannya sambil memaki-maki nama Kong-Ji.

Tiba-tiba ia berteriak kaget karena batu karang besar itu tiba-tiba berbunyi dan sebuah pintu terbuka pada batu karang itu! Ternyata bahwa ia telah mendorong dan menyentuh alat rahasia tempat persembunyian Liok Kong Ji.

Sebelum hilang kagetnya, tahu-tahu ia telah berhadapan dengan seorang laki-laki tinggi kurus setengah tua yang

bermata tajam bukan main. Ciu Lee Tai sampai hampir terjengkang saking kagetnya.

“Kau ……. kau setankah ……..…. ?” tanyanya saking gugup melihat tahu-tahu ada orang di depannya..

Liok Kong Ji tertawa. Ia tadi telah mendengar makian-makian orang ini dan ia yang cerdik dapat menduga bahwa ia berhadapan dengan seorang anggauta rombongan Wan Sin Hong, seorang muda yang dogol.

"Aku lebih tinggi dari pada setan, akulah penunggu pulau ini. Kau siapakah dan apa maksud kedatanganmu ?”



Lee Tai kaget bukan main, ia setengah percaya setengah tidak. Penunggu pulau berarti sebangsa dewa atau iblis, bagaimana bisa muncul di tengah hari? Kalau mantissa biasa, mengapa tiba-tiba keluar dari dalam batu karang?

"Aku …….. aku Ciu Lee Tai, hendak mencari Liok Kong Ji untuk menangkapnya,” katanya gagah.

Liok Kong Ji tertawa geli. "Kan ..… ? Hendak menangkap Liok Kong Ji? Apa kau sudah tahu bahwa Liok Kong Ji itu kepandaiannya tinggi sekali. lebih tinggi dari pada kepandaian gurumu?"

Lee Tai menepuk dadanya "Aku tidak takut ! Tak mungkin orang semacam dia lebih lihai dari guruku padahal guruku yang terakhir adalah Wan bengcu."

"Ha ha ha, orang dogol. Aku sendiri belum tentu dapat nienangkan Liok Kong Ji. Hendak kulihat sampai di mana sih tingtat kepandaianmu maka kau berani menyombong berteiak menangkap Liok Kong Ji ?" Tiba-tiba tangannya bergerak menampar ke depan.

Ciu Lee Tai cepat menangkis sambil mengerahkan tenaganya untuk memamerkan Kong thouw ciang (Kepalan Baja). Akan tetapi ia menangkis angin dan tahu-tahu kakinya kedua-duanya terangkat membuat ia terengkang ke belakang dan bergulingan. Kepalanya sebelah kiri benjol sebesar telur ayam karena menumbuk batu.

Ia melompat berdiri sambil memandang denganmata "Eh, kau pakai ilmu siluman !"

Kong Ji tersenyum mengeiek, penuh hinaan dan juga geli. "Biagaimana kau bilang aku pakai ilmu siluman ?"

"Kalau memang berkepandaian, adu tebalnya kulit kerasnya tulang, jangan main jegal-jegalan secara curang!" Tanpa menanti jawaban, Lee Tai menyerang lagi, kini ia memukul dengan tangan kanannya yang keras ke arah dada Kong Ji.

"Blekkk !"

Lee Tai merasakan kepalanya puyeng saking sakitnya kepalan tangan kanannya yang bertemu dengan dada Kong Ji. Mulutnya yang hendak menjerit kesakitan ia tahan-tahan, sampai ia menggigit bibirnya, pringisan seperti orang sakit mules. Tulang-tulang lengan kanannya seperti ditusuki jarum!

"Kau ...... kau bukan manusia.......... "

Kong Ji tersenyum. "Bocah bodoh, baru sekarang kau mau mengaku. Memang aku bukan manusia biasa, melainkan pertapa yang sudah ratusan tahun berada di sini. Kepandaian seperti kau miliki itu mana bisa untuk melawan Liok Kong Ji?"

Akan tetapi Lee Tai berpikir lagi. Mungkinkah ia berjumps dengan setan? Ah, jangan-jangan ia ditipu, jangan-jangan orang in menggunakan akal untuk menerima pukulannya tadi.

"Barangkali kau memakai baju besi di balik bajumu itu !"

Liok Kong Ji sudah mempunyai siasat untuk menggunakan si dogol ini, maka ia berlaku sabar sekali, tidak seperti biasanya. Kalau dalam keadaan biasa, ia tidak terjepit seperti sekarang, tentu dengan satu pukulan saja akan menghabiskan nyawa orang ini. Ia membuka bajunya, memperlihatkan dadanya yang tidak terlindung apa-apa.

"Kau masih penasaran?" tanyanya.

Lee Tai betul-betul merasa heran. Memang ia masih penasaran karena biasanya, tangannya ampuh sekali.

"Kalau kau masih penasaran, boleh kau memukul atau menendangku tiga kali lagi tampa aku mengelak atau menengkis."

Lee Tai membelalakkan matanya. "Betul betul kau tidak akan mengelak ? Bagaimana kalau aku memukul atau menendang bagian tubuhmu yang berbahaya?"

Kong Ji memang sedang berusaha menundukkan orang ini untuk dipakai pembantu menyembunyikan diri, maka ia mengangguk. "Boleh kaupukul atau tendang di mana saja. aku takkan mengelak atau menangkis. Kalau aku mengaduh sedikit saja, anggap aku kalah"

"Orang tua, kau sendiri yang menantang, Jangan bilang aku Ciu Lee Tai seorang pemuda curang. Awas, aku akan menyerang bagian tubuhmu yang lemah, apa kau berani?"

"Serang saja, serang sampai tiga kali !" kata Kong Ji tersenyum.

Lee Tai lalu mengerahkan tenaganya dan mengirim pukulan dua kali dengan kedua kepalan tangannya. Tangan kanannya menghantam leher sedangkan tangan kirinya

menjotos lambung. Pukulan -pukulun ini hebat sekali, apa lagi pukulan tangan kirinya yang menjotos lambung karena tangan kirinya masih belum terluka, tidak seperti tangan kanannya yang sudah merah membiru akibat pukulannya pertama tadi.

"Bukk! Plak!" Berturut turut kedua kepalan tangannya mengenai sasaran dengan jitu.

Akan tetapi, seperti juga tadi, Kong Ji tidak bergeming, sebaliknya Lee Tai tak dapat menahan lagi, mengaduh-aduh dan kedua tangannya digoyang-goyangkan ke kanan kiri karena terasa sakit-sakit, linu dan panas sekali.

“Masih boleh satu kali lagi, orang muda,” kata Kong Ji.

Karena penasaran dan rasa sakit, Lee Tai menjadi marah. Kakinya menendang, tadinya hendak menendang ke arah anggauta yang paling lemah akan tetapi karena memang pada dasarnya Lee Tai bukan manusia curang ia merasa malu sendiri kalau mempergunaka kesempatan untuk membinasakan orang yang tidak berdosa, masa kakinya menyeleweng dan menendang perut.

"Blekk!”

Akibatnya hebat sekali, Lee Tai merasa kakinya seperti menendang bola baja sampai-sampai ia merasa tulang tulang kakinya merasa remuk. Sambil pringisan kesakitan ia berjingkrak-jingkrak, berloncatan dengan kaki kirinya dan mengaduh-aduh, akhirnya ia menjatuhkan diri berlutut di depan Kong Ji. Pemuda dogol ini sekarang menjadi takluk benar-benar.

"Selama hidup baru kali ini bertemu manusia sakti seperti locianpwe yang mulia Mohon diberi petunjuk agar teecu mempunyai kepandaian seperti locianpwe dan dapat mengalahkan Liok Kong Ji"

"Ha, agaknya kau amat membenci orang she Liok itu. Ada permusuhun apakah antara kau dengan dia?" tanya Kong Ji.

“Sebetulnya teecu tidak mempunyai urusan pribadi dengan dia, hanya kekasih teecu mengajukan syarat bahwa dia mau menerima pinangan teeecu kalau teecu dapat mengalahkan Liok Kong Ji " Lee Tai yang jujur kini sudah menaruh kepercayaan seribu prosen kepada "manusia sakti" ini, maka dengan jujur iapun mengutarakan isi hatinya.

Kong Ji menganggguk angguk. "Aku suka kepadamu dan aku mau memberi pelajaran ilmu silat dan memberi sebuah kitab yang kalau kau sudah pelajari, seribu orang Liok Kong Ji kiranya takkan mampu melawanmu."

Lee Tai girang sekali dan buru-buru ia menganggguk anggukkan kepalanya menghaturkan terima kasih.

"Teeeu bersumpah akan mentaati perintah locianpwe."

Kong Ji adalah seoring yang mempunyai tipu muslihat licik sekali. Satu kali bertemu ia sudah dapat mengenal watak Lee Tai, dan ia tahu bahwa betapapun dogolnya pemuda ini, namun kejujuran Lee Tai adalah aseli dan tentu pemuda ini menolak perintahnya untuk melakukan sesuatu yang berlawanan dengan suara hatinya sendiri. Oleh karena itu ia mengambil jalan lain dan berkata,

"Permintaanku hanya satu, yaitu kau jangan bilang kepada siapapun juga tentang diriku di sini. Aku sudah puluhan tahun tidak bertemu dengan manusia, dan dengan kau aku suka memperlihatkan diri oleh karena kita berjodoh dengan aku. Maukah kau bersumpah takkan mengatakan kepada siapapun juga bahwa aku berada di sini dan takkan membuka mulut tentang pertemuan ini?”

“Teecu bersumpah takkan bicara pada siapapun juga tentang lo-cianpwe."

"Bagus, aku percaya kepadamu, karena kalau kau melanggar tentu aku akan datang mengambil nyawamu. Sekarang tentang hal lain. Tadi aku mendengar kau menyebut-nyebut nama Tiang Bu, apa kau tidak tahu bahwa

Tiang Bu itu adalah anak Liok Kong Ji dan bahwa sekarang Tiang Bu membantu ayahnya itu untuk bersembunyi ?”

Mata Lee Tai terbelalak kaget. “Betulkah itu, locianpwe"

"Aku selamanya tidak pernah membohong. Aku melihat sendiri betapa Tiang Bu bercakap-cakap dengan Liok Kong Ji dan sambil menangis di depan ayahnya, pemuda itu menyembunyikan Liok Kong Ji di suatu tempat yang tak mungkin didapatkan oleh orang lain. Kau tak perlu sibuk, lebih baik kauberitahukan hal ini kepada Wan Sin Hong dan yang lain-lain agar Tiang Bu itu ditangkap dan dipaksa mengaku di mana adanya Liok Kong Ji. Tentu dia bisa memberi tahu.”

"Tentu saja ! Tentu teecu akan memberitahukan kepada Wan bengcu dan yang lain-lain. Memang teecu sudah bercuriga. Mana ada srigala... .....”

"Sst, cukup. Tak perlu memaki di depanku. Akan tetapi, karena kau sudah bersumpah takkan menyebut-nyebut namaku, kaupun harus menceritakan bahwa kau melihat dengan matamu sendirl pertemuan antara Tiang Bu dan Liok Kong Ji. Jangan kau menyebut-nyebut tentang aku.”

“Tentu teeeu mengerti, dan teeeu akan melaksanakan semua perintah locianpwe. Hanya teecu mohon pelajaran Ilmu silat untuk melawan Liok Kong Ji.”

Kong Ji mengeluarkan sejilid kitab kuno dari saku bajunya.

“Kitab ini adalah pelajaran Ilmu Pedang Swat-lian-kiam-coan-si, kalau kau mempelajarinya, ilmu pedang ini dapat membuat kau menjadi seorang sakti. Akan tetapi jangan sampai kitab ini terlihat oleh orang lain, apa lagi oleh Tiang Bu sebelum pemuda itu tertangkap. Dia amat jahat dan tentu kitab ini akan dia rampas!”

Bukan main girangnya hati Ciu Lee Tai. Ia percaya seratus prosen bahwa dengan kitab itu tentu ia akan dapat

menjadi seorang sakti, dapat melawan Liok Kong Ji sehingga ia dapat diterima dengan senyum manis oleh Ang Lian. Sekali saja ia membuka kitab itu, ia mengerti bahwa itu memang sebuah kitab ilmu silat yang hebat sekali. Memang, dalam hal-hal lain Lee Tai boleh jadi dogol dan bodoh, akan tetapi dalam ilmu silat otaknya memang encer dia dapat membedakan ilmu silat yang baik. Dengan girang Lee Tai menghatutkan terima kasih. Lalu timbul kekhawatirannya kalau-kalau orang sakti ini bertemu dengan Liok Kong Ji dan menggunakan kepandaian membunuh musuh besar itu, mendahuluinya. Moka ia cepat berkata,

"Locianpwe, harap locianpwe jangan mengganggu Liok Kong Ji dulu, biar teecu mempelajari ilmu pedang ini dan teecu sendiri yang akan membekuknya !"

Dapat dibayangkan betapa geli hati Liok Kong Ji setelah mempermainkan Lee Tai mendengar ucapan ini. Akan tetapi iapun tidak berani muncul terlalu lama. Saking gelinya ia tak dapat menahan gelak tawanya dan tiba-tiba ia berkelebat lenyap dari depan Lee Tai yang tentu saja menjadi makin kagum dan heran. Ah, benar-benar dia seorang dewa, pikirnya, dan cepat-cepat menyembunyikan kitab itu ke dalam bajunya.

Lee Tai yang tadinya kegirangan itu medadak menjadi kaget dan gelisah ketika ia teringat bahwa ia berada di tengah pulau dan tidak tahu ke mana jalan untuk kembali ke tempat rombongannya ! Ia sudah menjadi bingung dan tidak tahu lagi mana selatan mana utara, mana barat mana timur. Akhirnya ia mendapatkan akal juga. Rombongan itu berada di pantai pulau, kalau aku terus mengikuti sepanjang pantai masa tidak akan mendapatkan mereka ?

BerpikIr demikian, pemuda ini lalu cepat-cepat berjalan ke kanan, terus saja berjalan ke depan tidak membelok ke mana-mana lagi. Tentu saja akhirnya ia sampai juga ke partai. Girang hatinya melihat air laut membiru terbentang di depannya. Ia lalu berjalan megikuti pantai dengan laut di

sebelah kirinya. Untuk menghilangkan kssalnya, ia kadang-kadang membuka lembaran kitab itu dan mulai mempelajari isinya. Jelek- jelek Lee Tai juga pandai membaca karena dahulu ia telah belajar pula membaca. Sayang kepandaiannya dalm hal membaca ini kurang sempurna sehingga sering kali ia harus mengasah otak untuk memecahkan arti sebuah huruf yang kelihatan asing baginya.

Selagi ia enak berjalan, tiba tiba ia mendengar suara wanita tertawa. ia cepat menengok ke kiri dan ..... Ang Lian dan Pek Lian mendayung perahu tak jauh dari pantai, melihat kepadanya dan tertawa-tawa.

"Hee, Ciu twako ! Kau sedang mencari Liok Kong Ji atau sedang berjalan-jalan makan angin laut ?" tegur Pek Lian.

Lee Tai cepat menyimpan kitabnya dan kelihatan senang bukan main, melambai-lambaikan kedua tangannya kepada dua orang gadis itu.

"Enci Pek Lian dan adik Ang Lian ..... Kebetulan sekali berjumpa dengan kalian di sini ! Aku sedang bingung bagaimana bisa kembali ke tempat romboogan kita. Enci Pek Lian, kaubawalah aku pulang ......"

Pek Liao tersenyum, tidak menjawab, Ang Lian cemberut dan bertanya.

"Apakah sudah bertemu dengan Liok Kong Ji ?"

Lee Tai menggeleng kepala. "Belum, akan tetapi aku mendengar hal penting sekali, tentang dia dan Tiang Bu!"

Mendengar orang bicara tentang Tiang Bu, Pek Lian cepat mendayung perahu ke tepi dan meloncat ke darat, diikuti oleh Ang Lian yang menyeret perahu ke pinggir.

"Mendengar hal penting apa? Lekas ceritakan. Ciu-twako." Pak Lien mendesak karena ia sudah ingin sekali mendengar tentang Tiang Bu yang pergi seorang diri mencari

Liok Kong Ji. “Apa dia sudah berhasil merobohkan Liok Kong Ji ?”

Muka Lee Tai menjadi pucat dan ia nampak bingung. Ia tadi ketika melihat Ang Lian menjadi begitu girang sampai ia lupa akan pesan "dewa" itu. Sekarang ditanya oleh Pak Lian, ia tidak dapat segera menjawab. Bagaimana ia bisa menerangkan tanpa menyebut orang sakti itu? Untuk berbohong bahwa dia melihat sendiri pertemuan antara Tiang Bu dan Liok Kong Ji, ia tak sanggup. Selamanya Lee Tai memang tidak biasa membohong.

“Aku mendengar dari orang lain.” katanva jujur. Akhirnya ia mengambil keputusan untuk mengaku saja mendengar dari orang lain tanpa menyinggung orang sakti itu. “Aku mendengar bahwa Tiang Bu sudah mengadakan pertemuan dengan Liok Kong Ji. Tiang Bu agaknya ingat kepada ayahnja yang sejati dan menghianati kita, ia bantu menyembunyikan Liok Kong Ji!"

"Tak mungkin.......... !" Pek Lien membentak keras sampai Lee Tai menjadi kaget.

Ang Lian meloncat maju menghadapi Lee Tai. Sepasang mata gadis ini yang bening dan tajam menatap wajah Lee Tai penuh selidik dan pertanyaan, membuat hati pemuda itu berdebar-debar keras.

"Kau bicara sembarangan apa lagi? Mana bisa Tiang Bu menyembunyikan iblis itu? Tiang Bu mencari-eari untuk membunuhnya.

"Apa anehnya?” jawab Lee Tai. "Hal itu sudah sewajarnya. Bukankah Liok Kong Ji itu ayahnya ?”

"Apa kau melihat sendiri hal itu?” desak Ang Lian.

Lee Tai menjadi bingung. “Tidak, aku aku mendengar dari orang lain."

"Bodoh, mau percaya saja. Siapa orang yang bilang kepadamu ?"

Lee Tai makin bingung. Biarpun ia agak dogol, akan tetapi pemuda ini berhati keras dalam hal kejujuran dan kesetiaan. Biarpun terhadap Ang Lian ia mau dan rela melakukan apa saja, bahkan kalau perlu mengorbankan nyawanya, akan tetapi dalam hal melanggar janji apa lagi sumpah, ia pantang !

"Aku mendengar dari orang lain dan.......... dan aku tidak bisa mengatakan siapa orang itu.......... Aku tidak mengenalnya."

“Kau.......... kau bohong!” Pak Lian membentak marah.

Lee Tai boleh jadi dogol den agak bodoh, akan tetapi ia tidak mau dihina. “Selamanya aku tidak membohong! Lebih baik aku mati dari pada membohong!" jawabnya tegas.

Diam diam ada sinar girang dan kagum berpancar keluar dari mata Ang Lian, dan gadis ini berkata agak halus, "Boleh jadi kau tidak membohong, akan tetapi sudah pasti orang itu membohongimu. Mengapa kau tidak mau Mengapa kau tidak mau bilang siapa dia? Di dalam pulau ini mana ada orang lain ?"

"Adik Ang Lian, aku.......... aku tidak bisa mengatakan siapa dia."

"Hemmm, kau agaknya melindungi dia,” Ang Lian berkata marah. "Hayo enci, kita pergi, jangan perdulikan si tolol ini." ia melompat ke dalam perahu, juga Pek Lian naik ke dalam perahu dan mereka mendayung perahu itu ke tengah.

"Tunggu dulu ! Aku ikut pulang !"

"Orang sedogol kau lrbih baik jalan kaki,” Ang Lian berkata dan mendayung perahu makin cepat.

"Ang Lian ...... aku tidak tahu ke mana aku harus pergi untuk pulang ke tempat rombongan kita!” Lee Tai mengeluh. Ang Lian dan Pek Lian tidak menjawab.

Lee Tai makin bingung. akan tetapi akhirnya timbul juga ingatannya bahwa tentu dua orang gadis itupun hendak

pulang. Melihat perahu mereka itu menuju ke kanan, iapun melanjutkan perjalanannya karena yakin bahwa tantu di jurusan itu letaknya tempat rombongan mereka. Dalam hal ini memang ia berpikir tepat. Ternyata tempat berkumpulnya rombongan itu hanya lima belas li lebih dari tempat pertemuannya dengan dua orang gadis itu.

-oo(mch)oo-

Dari manakah dua orang gadis itu? Mereka ini bertugas untuk membawa perahu mengelilingi Pulau Pek-houw-to untuk menjaga dan mengawasi kalau-kalau Liok Kong Ji berusaha minggat dari pulau itu.

Dua orang gadis inipun seperti Lee Tai menyimpan sebuah rahasia. Rahasia hati masing-masing. Diam-diam mereka sering kali bercakap-cakap tentang Tiang Bu dan Lee Tai. Setelah melthat watak dan gerak gerik Lee Tai, biarpun pemuda tampan itu bodoh namun amut jujur dan bernyali besar. Hal ini membuat Ang-Lian yang centil dan lincah itu tertarik hatinya dan ia mengaku terus terang kepada encinya. Sebaliknya, biarpun di hadapan orang lain tak pernah membuka mulut, terhadap adiknya, Pek Lian juga berterus terang bahwa ia jatuh hati kepada Tiang Bu yang gagah perkasa.

Tentu saja berita yang di!erima oleh mereka dari Lee Tai itu amat menggelisahkan hati mereka. Pek Lian gelisah sekali karena kalau hal itu betul-betul, Tiang Bu tentu akan dimusuhi oleh Wan Sin Hong dan tokoh-tokoh lain sebagai seorang pengkhianat. Sebaliknya Ang Lian menjadi gelisah karena Lee Tai membawa berita buruk ini.

Setelah tiba di tempat rombongan, Pek Lian dan Ang Lian menemui ayah mereka dan kepada kakek ini mereka bercerita tenting berita buruk yang mereka dengar dari Lee Tai.

Huang-ho San jin terkejut dan kakek ini menganggukangeuk. "Sungguh berita ini agak tak masuk di akal, akan tetapi Lee Tai itu boleh dipercaya omongannya. Baiknya bukan dia sendiri yang melihat pertemuan antara Tiang Bu dan Liok Kong Ji, sehingga masih banyak sekali kemungkinan ia mendengar berita bohong. Anehnya, siapakah orang di dalam pulau yang menyampaikan berita itu kepadanya ?"

"Mungkin seorang pelayan Liok Kong Ji yang masih berkeliaran dan belum tertangkap," kata Pek Lian.

"Akan tetapi, semua selir dan pelayan sudah kita suruh keluar dari pulau ini dan kita membiarkan mereka membawa harta benda Liok Kong Ji. Andaikata ada seorang pelayan yang masih berkeliaran, mengapa kita tak pernah melihatnya ? Padahal kita sudah mencari Liok Kong Ji di seluruh pulau," kata Ang Lian.

Huang-ho Sian jin menepuk nepuk jidatnya. "Betul juga ! Orang macam Liok Kong Ji mana kuat hidup menderta, seorang diri bersembunyi dari kejaran kita. Tentu ia sudah berhasil membawa seorang pelayan untuk melayaninya di dalam tempat persembunyian itu. Bagus sekali ! Kalau begitu, Lee Tai tentu dapat membawa kita ke tempat persembunyian Liok Kong Ji.”

"Akan tetapi, ayah. Agaknya si dogol itu tidak mau memberi tahu tentang orang yang menyampaikan berita itu kepadanya, lebih baik menanti sampai dia sendiri menyampaikan berita itu kepada Wan-bengcu. Nanti kita baru menyampaikan pandangan ayah ini."

Huang-ho Sian-jin mengangguk-angguk. Kakek ini bermata awas dan sebagai seorang ayah yang sudah usia lanjut dan banyak pengalamannya, tentu saja ia dapat mengetahui hati anak-anaknya. Tanpa diberi tahu oleh siapapun juga, ia tahu babwa Pek Lian jatuh hati kepada Tiang Bu dan bahwa Ang Lian juga tertarik pada Lee Tai. Ia mengerti pula akan maksud ucapan Ang Lian tadi, yaitu agar

supaya Ang Lian tidak dianggap mendahului Lee Tai dan melaporkan halnya kepada Wan Sin Hong. Terhadap kedua orang pemuda pilihan dua orang puterinya itu, memang Huan ho Sian-jin sudah penuju sekali, tinggal menanti perantara.

Dengan bersungut sungut karena tidak dibawa oleh Pek Lian dan Ang Lian, Lee Tai tiba di tempat berkumpulnya rombongan itu. Kedatangannya disambut oleh senyuman Wan Sin Hong yang bertanya,

"Bagaimana hasil penyelidikanmu, Lee Tai ?”

Merah muka Lee Tai.

"Wan bengcu, biarpun teecu belum bertemu muka dengan Liok Kong Ji, namun teecu membawa berita yang amat penting sekali.”

Pek Lian, dan Ang Lian saling lirik dan Huang-ho Sian-jin menatap wajah pemuda pilihan Ang Lian ini dengan penuh perhatian untuk melihat apakah pemuda ini membohong atau tidak. Akan tetapi wajah yang tampan itu polos saja, sama sekali tidak membayangkan kebohonpan. Juga ketika berkata demikian Lee Tai melirik kepada Pek Lian dan Ang Lian. Ia girang juga bahwa ternyata dua orang gadis itu tidak mengadu sesustu di depan Wan Sin Hong.

“Berita penting apa? Coba ceritakan. Apakah kau melihat jejak Liok Kong Ji ?”

"Tidak, Wan bengcu. Hanya aku mendengar dari orang yang tak kukenal bahwa Tian Bu telah mengadakan pertemuan dengan Liok Kong Ji. dan Tiang Bu telah membantu ayahnya bersembunyi. Kalau hendak mengetahui di mana adanya Liok Kong Ji, mudah saja, tanya kepada Tiang Bu dan dia tentu akan dapat memberi tahu, kalau dia tidak melindungi ayabnya !’

Wajah Sin Hong berubah. Berita ini hebat. Saketika itu juga ia meragukan kebenaran berita ini.

"Aku mendengar dari orang lain yang tidak klukenal dan tidak dapat kuceritakan kepada siapupun juga, Wan.bungcu," jawab Lee Tai terus terang sambil menundukkan mukanya.

“Lee Tai, kau jangan berlaku sembrono, dan pikirlah baik-baik. Beritamu ini merupakan dakwaan yang amat berat bagi Tiang Bu. Kalau kau melihat Tiang Bu benar mengadakan sekongkol dengan Kong Ji, melihat dengan mata sendiri, tentu aku percaya dan akan kutanyai Tiang Bu. Akan tetapi mendengar dari orang lain, ini masih meragukan. Apa lagi kau tidak mau menceritakan siapa adanya orang pembawa barita buruk itu. Kalau beritamu itu tidak betul, bukankah berarti k menanam permusuhan dengan Tiang Bu ?”

Lee Tai diam saja. Terbayang wajah orang sakti itu yang melihat sikap dan kesaktiannya tak mungkin membohong. Dengan berani maka ia lalu berkata:. "Berita itu tidak bohong. biarpun teecu tidak melihat dengan mata sendiri namun teecu menanggung kebenarannya !”

Semua orang melengak, juga Wan Sin Hong. Pendekar ini sudah mengenal watak Lee Tai yang jujur sekali dan tidak pernah membohong, dan melihat sikap pemuda ini, benar-benar mencurigakan.

"Lee Tai, kau kelihatan sudah amat percaya kepada orang itu dan kau melindungi dia, kau tidak mau menceritakan dia itu siapa, sedikitnya kau bisa mengatakan mengapa kau tidak berani mengaku siapa dia.”

"Hal itupun menyesal sekali teecu tidak dapat menceritakan. Yang terpenting adalah tentang Liok Kong Ji. Setelah kita mengetahui bahwa Tiang Bu mengerti tempat sembunyi mengapa kita tidak bertanya kepadanya ?”

Sin Hong diam saja, menjadi bingung. Isterinya Siok Li Hwa yang amat cerdik berkata,

"Lee Tai tentu telah berjanji kapada orang itu untuk merahasiakan keadaannya. Kalau tidak demikian, tidak nanti Lee Tai bersikap seperti ini. Hemm, menarik sekali orang ini...."

Mendengar ini, Lee Tai makin menundukkan mukanya dan menjawab, “Tepat sekali apa yang dikatakan oleh toanio. Dan bagi Lee Tai, memegang janji lebih berharga dari pada nyawa !”

Huangho Sian-jin beasts keras, "Pertemuan Ciu sicu dengan orang yang membawa berita itu sungguh baik sekali. Menurut dugaanku, orang itu tentulah seorang pelayan dari Liok Kong Ji. Buktinya, ketika kita mengusir semua pelayan, di pulau sudah tidak ada siapa-siapa lagi dan ketika kita mencari-cari Liok Kong Ji, juga tidak melihat seorangpun manusia di pulau. Sekarang muncul orang ini, tentu dia itu pelayan yang dibawa bersembunyi oleh Liok Kong Ji dan sengaja menjual obrolan kosong. Kalau sekarang Ciu-sicu mau membawa kita menemui orang itu dan menangkapnya, tentu kita dapat menemukau Liok Kong Ji !"

“Tidak.......... tidak .... !" Lee Tai capat menjawab. "Tak mungkin dia itu pelayan Liok Kong Ji, tak mungkin ! Dan lebih baik aku dipulkul dari pada harus membuka rahasia orang itu.” Setelah berkata demikian, pemuda ini pergi dari situ, menuju ke tempat sunyi di tepi pantai dan duduk di atas batu karang.

Peng Soan tojin, tosu gemuk dari Teng san pai adalah seorang yang suka akan kejujuran. Ia dapat memaklumi isi hati Lee Tai, maka ia berkata,

"Betapapun juga, kira harus menghargai kejujuran Ciu-sicu. Kalau dia bermaksud jelek dengan sikapnya merahasiakan orang itu, tentu dia sama sekali tidak akan bercerita dan kita pun tidak akau tahu akan peeremuannya dengan orang itu. Juga kecurigaannya terhadap Tiang Bu, beralasan. Kita semua sudah mengenal Tiang Bu sebagai seorang pemuda gagah perkasa dan budiman. Bukan tak

masuk pada akal apabila dalam pertemuannya dengan Liok Kong Ji hati pemuda itu menjadi lemah dan teringat akan hubungan antara anak dan ayah."

Semua orang berdiam lagi, kata-kata inipun amat beralasan. Akhirnya Wan Sin Hong berkata tenang?,

"Sukar sekali mengadakan dugaan-dugaan dari sebuah berita yang tidak dilihat sendiri oleh Lee Tai. Karena untuk memaksa Lee Tai juga tidak mungkin, lebih baik kita menanti kembalinya Tiang Bu dan aku sendiri yang akan bertanya kepadanya tentang berita ini."

Menjelang senja, Tiang Bu datang. Semua orang keluar dari tempat istirahat masing-masing dan menyambutnya. Wajah pemuda ini tampak keruh dan muram. Ini tidak mengherankan karena ia masih selalu mengabungi kematian Bi Li dan lebih sedih lagi hatinya karena penyelidikannya sehari penuh itupun tidak membawa hasil. Karena kesedihan hatinya inilah maka ia tidak pandang mata penuh perhatian dari semua orang yang menyambut kedatangannya.

"Tiang Bu, bagaimana hasil penyelidikanmu ? Dapatkah kau menemukan jejak Liok Kong Ji ?" tanya Sin Hong.

Tiang Bu menggeleng kepala dengan lemah. "Belum berhasil, pek-pek. Akan tetapi aku akan berusaha terus, biar untuk itu aku harus tinggal selama hidup di pulau. Aku tidak akan berhenti mencari sebelum dapat menemukan iblis itu. ...... "

Tiang Bu masih belum intaf berapa semua mata memandang ke arahnya dengan penuh selidik dan penuh perhatian.

"Tiang Bu, kau tentu tahu bahwa aku menganggap kau bukan orang lain. Ibumu kuanggap sebagai saudara sendiri, juga ayah angkatmu selalu menjadi saudara-saudaraku yang terkasih. Kau seperti keponakan atau anakku sendiri."

Baru sekarang Tiang Bu merasa bahwa tentu ada sesuatu. Ia mendengar suara yang terdengar demikian sungguh-sungguh dan aneh. Ketika mengangkat muka, baru ia melihat betapa semua orang memandangnya dengan sinar mata penuh selidik.

“Oleh karena itu, kuharap kau suka berterus-terang dan jangan menyembunyikan sesuatu dari aku. Apakah benar kau tidak bertemu dengan Liok Kong Ji dan tidak tahu tempat sembunyinya ?”

Tiang Bu yang tadinya duduk di atas batu karang, sekarang bangkit berdiri memandang kepada Wan Sin Hong dengan mata penuh pertanyaan.

“Wan pek-pek, apa artinya pertanyaan itu? Kalau siauwtit bertemu dengan iblis itu, tentu dia atau siauwtit yang menggeletak tanpa nyawa lagi. Apakah pek pek mencurigai sesuatu kepadaku? Ada apakah?”

"Tiang Bu, sebetulnya, kami di sini mendengar berita bahwa kau telah berjumpa dengan Liok Kong Ji...... "

Hening sejenak. Semua mata memandang Tiang Bu yang menjadi pucat mukanya. Kemudian dengan nada suara penasaran Tiang Bu bertanya.

“Dan Wan-pek pek percaya akan berita itu ?”

"Belum, karenanya aku sengaja bertanya kepadamu sendiri !”

"Kalau aku berjumpa dengan iblis itu mengapa aku diam saja? Ataukah orang mengira aku bersekongkol dengan dia sengaja menyembunyikan dia? Pek-pek, siapakah orangnya yang menyampaikan berita itu?”

"Tak perlu kami terangkan, Tiang Bu. Kami tidak menduga sesuatu, hanya minta penjelasan darimu apakah betul kau bertemu dengan dia atau tidak,” kata Sin Hong tegas.

“Tidak, Wan-pek-pek. Aku heran……” Tiang Bu memandang ke sekeliling, menatap wajah tiap orang yang hadir di situ untuk sejenak, “mengapa orang menuduhku demikian ……. mengapa!"

Wan Sin Hong hanya menarik napas panjang, Juga yang lain-lain tidak mengeluarkan suara. Pek Lian menahan matanya yang menjadi panas hendak menitikkan air mata. Ia merasa amat kasihan melihat pemuda gagah yang telah merebut hatinya itu.

"Wan-pek-pek, jawablah. Mengapa orang tidak menaruh kepercayaan kepadaku? Mengapa orang menuduh aku mengadakan pertemuan dengan Liok Kong Ji?"

Sampai lama Sin Hong diam saja, akhirnya ia berkata dengan perlahan. “Agaknya ……. karena kau putera Liok Kong Ji itulah. Umum menganggap sepantasnya kalau sekiranya kau membantu ayah kandungmu sendiri untuk menyelamatkan diri."

Wajah Tiang Bu pucat sekali. Ia berdiri bengong sampai lama, kemudian ia menundukkan mukanya menyembunyikan dua titik air mata yang melompat ke luar. Kemudian ia mengangguk-angguk.

“Memang……. memang aku anak Liok. Kong Ji ………. memang aku anak seorang jahat seperti iblis. Ayahnya jahat tentu anaknya jahat pula, seperti………. Bi Li. Dia puteri Kwan Kok Sun yang jahat, maka ia tewas………. akupun anak orang jahat, patut saja tidak dipercaya ……. aku telah kotor dan cemar karena menjadi anaknya ……… tidak seperti kalian ………. !” Ia mengangkat mukanya dan menatap wajah orang-orang itu dengan mata berkilat. "Kalian anak orang baik-baik, keturunan orang-orang gagah, tentu saja patut dianggap orang gagah! Tak patut orang macam aku dekat dengan dekat dengan kalian, tak patut mendapat kepercayaan kalian! Betapapun juga kita sama lihat saja siapa yang akan mampu membasmi Liok Kong Ji. Biar aku

tinggal dalam kerendahanku !" Setelah berkata demikian, ia melompat bangun dan berlari pergi.

"Tiang Bu ..... ! Jangan salah paham .... !" teriak Sin Hong, akan tetapi Tiang Bu tidak perduli lagi dan berlari terus.

Diam-diam Pek Lian juga berlari mengejar sambil menangis. Hati Pek Lian seperti diiris-iris melihat keadaan orang yang dikasihinya itu.

Huang- ho Sian- jin terdengar batuk-batuk. "Hemm, semua ini gara-gara Ciu Lee Tai. Pemuda dogol itu terlalu percaya orang lain .....!"

Mendengar ucapan ayahnya ini, Ang Lian bangkit berdiri dan berjalan pergi tanpa pamit. Hatinya tertusuk dan ia marah sekali kepada Lee Tai yang menjadi gara-gara semua keributan itu. Selain marah, juga ia penasaran mengapa ayahnya mencela Lee Tai.

-oo(mch)oo-

"Coa-taihiap, percayalah bahwa aku tidak menganggap kau sebagai orang jahat. Akulah yang tidak percaya sedikitpun juga bahwa Coa Tiang Bu yang kutahu seorang jantan sejati melakukan pengkhianatan. Harap saja kau suka memaafkan mereka itu karena sesungguhnya merekapun tidak percaya begitu saja akan berita yang terdengar oleh mereka." Kata-kata ini adalah ucapan hiburan yang dikeluarkan oleh Pek Lian kepada Tiang Bu.

Tiang Bu duduk di atas batu karang. Kedua tangannya menutupi mukanya dan ia diam tidak bergerak seperti patung. Pek Lian berdiri d depannya dan gadis ini dengan suara gemetar menyampaikan isi hatinya, dalam usahanya menghibur hati pemuda yang sedang dirundung duka nestapa itu.

Melihat betapa pemuda itu berdiam saja dan tak bergerak seperti patung. Pek Lian menjadi makin kasihan dan juga khawatir. Ia takut kalau-kalau saking sedihnya, pemuda ini mengambil keputusan pendek dan nekat. membunuh diri atau bagaimana ! Hatinya seperti diremas-remas dan tanpa disadari tangannya bergerak dan jarinya menyentuh pundak Tiang Bu dengan halus.

"Coa taihiap.......... harap kan jangan terlalu berduka.......... orang lain di dunia ini boleh membencimu, akan tetapi aku tidak ! Sampai mati aku takkan membencimu, takkan berubah pandanganku terhadapmu, kau seorang yang paling jantan di dunia ini. Taihiap.......... aku bersedia membantumu dalam segala hal.......... katakanlah, dapatkah aku membantumu.......... menghiburmu ......?”

Tentu saja Tiang Bu yang sedang terbenam dalam kesedihan itu sejak tadi tahu akan kedatangan Pek Lian, akan tetapi ia tidak perduli, semua ucapan gadis itu tidak dapat mengobati luka di hatinya. Memang Tiang Bu berturut-turut menerima serangan hebat pada hatinya, pertama-tema karena Bi Li, kemudian sangkaan bahwa ia bersekongkol dengan ayahnya yang jahat. Setelah ia lari dari rombongan Wan Sin Hong ia tidak kuat berlari jauh, menjatuhkan diri di atas batu karang di tepi pantai dan menangis seperti anak kecil.

"Bi Li ...." bisiknya, "Bi Li.......... hanya kau seorang yang percaya kepadaku, kau seorang yang menjadi kawanku sejati...... sekarang kau pergi meninggalkan aku pula......”

Kemudian datang Pek Lian yang menghiburnya, maka Tiang Bu hanya menutupi mukanya dan semua ucapan Pek Lian tak dapat masuk perhatiannya. Akan tetapi, ucapan terakhir yang dikeluarkan dengan suara tergetar den mesra, dibarengi sentuhan pada pundaknya, mendatangkan getaran aneh dalam tubuhnya. Seakan-akan Bi Li hidup dan muncul lagi, seakan akan Bi Li yang bicara kepadanya. Hampir dia

tidak dapat percaya bahwa ada lain gadis yang bicara kepadanya dengan suara seperti Bi Li. Penuh kasib sayang !

Tak terasa ia mengangkat muka dan menurunkan kedua tangannya. Sinar mata itu seperti sinar mata Bi Li benar, penuh kemesraan dan penuh cinta! Mungkinkah ini?

"Pek Lian cici, mengapa...... mengapa kau sabaik ini terhadap aku? Mengapa ...... ? tanyanya lembut.

"Karena ..... bagiku engkaulah orang termulia di dunia ini, taihiap," jawab Pek Lian kedua pipinya merah sekali akan tetapi suaranya mengandung ketetapan hatinya.

"Ye Tuhan .... kau.......... kau suka kepadaku?"

Pek Lian mengangguk. "Kalau saja kau tidak memandang hina kepadaku ....."

Tiba-tiba tubuh Tiang Bu bergerak dan tahu-tahu ia telah meloncat sejauh empat tombak lebih dari dekat Pek Lian.

"Pek Lian cici...., jangan! Jangan kau menambah dosaku, jangan kau menambah beban hidupku ! Aku takkan mau mengganggu hati orang lain lagi. Aku.... setelah selesai urusan di pulau ini ..... aku akan bertapa, menjadi seorang pertapa dan selama hidup takkan mencampuri urusan dunia lagi. Aku akan bertapa untuk mencuci noda atas nama keluargaku, yang dikotori oleh manusia she Liok...! Maafkan aku. Pek Lian cici ..... maafkan!" Dengan suara berubah menjadi isak tertahan, tubuh Tiang Bu berkelebat lenyap dari depan Pek Lian.

Gadis ini berdiri mematung, mukanya pucat sekali. Kemudian ia tersenyum pahit dan menghadap ke arah menghilangnya Tiang Bu, berkata keras.

"Tiang Bu, akupun bersumpah takkan menikah dengan orang lain dan mulai saat ini aku Pek Lian menjadi seorang pendeta !" ia mengeluarkan pedangnya dan .... membabat habis rambut kepalanya yang hitam, halus dan panjang itu ! Setelah itu. Pek Lian lari ke pinggir pantai di mana ia

menaruh perahunya dan meloncat ke dalam perahu, terus mendayungnya perahu itu pergi dari Pulau Pek-houw-to.

Ang Lian tampak berlari-lari di tepi pantai sambil bersungut-sungut. “Dasar tolol tetap tolol !” gerutunya berkali-kali. Tiba-tiba ia melihat perahu yang didayung pergi oleh Pek Lian,

"Pek cici, kau kemanakah ?" teriaknya heran melihat cicinya itu mendayung pergi menjauhi pulau.

Pek Lian menengok dan kagetlah Ang Lian melihat cecinya itu kepalanya telah hampir gundul. Hanya tinggal sedikit rambutnya, pendek saja.

“Ang- moi, aku hendak pergi dulu, sampaikan hormatku kepada ayah!" hanya demikian Pek Lian berseru dan sebentar saja perahunya jauh meninggalkan pulau.

Tentu saja Ang Lian menjadi keheran-heran dan gelisah, Cepat ia berlari memberitahukan hal ini kepada ayahnya. Huang-ho Sian-jin mengerutkan kening. Menang semenjak kecil Pek Lian memiliki watak yang aneh. Baru pakaiannya saja selalu mengenakan pakaian pria, orangnya pendiam, hatinya sukar dijajaki. Tidak seperti Ang Lian yang genit, lincah dan jujur.

“Kalau dia hendak pergi dulu, biarlah. Tentang dia mamotong rambut, hemm, kita lihat saja nanti, tentu ada sebabnya.”

Ang Lian termenuug mendengar ucapan ayahnya ini. Tentu ada hubungan dengan Tiang Bu pikirnya”. Mungkinkah cicinya menjadi korban asmara ? Ia teringat akan keadaan diri sendiri dengan Lee Tai. Tadi sebelum melihat perahu Pek Lian, ia baru saja meninggalkan Lee Tai dengan marah dan gemas. Ia sengaja mencari Lee Tai untuk menegurnya tentang gara-gara yang ditimbulkan si dogol itu tentang Tiang Bu. Ia mendapatkan Lee Tai berada di dekat pantai seorang diri, sedang berlatih silat dengan goloknya. Akan tetapi gerakan goloknya itu lucu dan canggung, lebih

menyerupai gerakan pedang, maka banyak gerakan menusuk dari pada membacok berlawanan dengan ilmu golok.

Melihat Ang Lian datang, si dogol gembira dan menghentikan permainan, berkata senyum lebar di bibir.

“Adik Ang Lian, kaulihat. Aku tekun berlatih silat untuk merobohkan si laknat Liok Kong Ji.”

Ang Lian menjebikan bibirnya yang merah.

"Lee Tai, belum juga kau memenuhi syarat-syaratku mengalahkan Liok Kong Ji, kau sudah mengecewakan hatiku."

“Aku mengecewakan kau? Lho, apa salahku. manis?"

"Hussh, bicara jangan seperti orang gila ! Kau mendatangkan keributan dengan berita busukmu tentang Tiang Bu. Apa otakmu sudah miring? Lee Tai, aku sendiri tidak pernah akan dapat memaafkan kau kalau kau memfitnah Tiang Bu secara pengecut dan curang. Betulkah kau tidak bohong tentang Tiang Bu ?”

Muka Lee Tai menjadi sungguh-sungguh. “Biar aku mampus disambar geledek kalau aku membobong, Ang Lian. Berita itu memang betul, aku mendengar dengan kedua telingaku seadiri.”

“Tidak kaulihat dengan kedua mata sendiri?."

“Tidak, akan tetapi betul-betul kudengarkau dengan kedua telingaku ini," jawabnya sambil menjewer kedua telinganya.

“Siapa itu orangnya yang begitu kaupercaya?” Ang Lian memancing. Gadis itu berusaha supaya Lee Tai mengaku agar ia dapat memindahkan kesalahan pemuda ini kepada sumber berita. Akan tetapi Lee Tai tentu saja tidak mengerti akan usaha gadis yang hendak menolongnya ini.

"Hal ini.......... tak dapat kuceritakan, Ang-Lian.......... “

Ang Lian menjadi marah dan membanting-banting kakinya. "Kepada akupun kau tidak mau mengalah ?”

Lee Tai menarik napas panjang dan kelihatan sedih sekali.

“Apa boleh buat, biarpun untuk kau aku sanggup terjun ke laut api, akan tetapi, aku telah bersumpah takkan membuka rahasia orang itu dan biar kaupukul mati padaku, aku tak dapat mengaku, Ang Lian.”

“Kau……….. kau tolol !” Ang Lian marah-marah dan membalikkan tubuh terus pergi berlari-lari. Hatinya mendongkol sekali biar pun pada dasar hatinya terdapat rasa kagum kepada pemuda yang setia ini. Kegelisahannya karena Lee Tai merupakan biang keladi gara-garanyalah yang membuat ia merasa gemas bahwa pemuda itu tetap tidak mau mengaku dari siapa ia mendengar berita buruk itu. Akhirnya seperti diceritakan di atas, dalam berlari-lari ini ia malihat Pek Lian yang mendayung perahu pergi dari Pulau Pek-houw-to.

Lee Tai juga berduka sekali. Orang-orang lain boleh marah kepadanya, akan tetapi kalau Ang Lian yang marah, ini hebat ! Saking sedih dan bingungnya, pemuda ini tidak mau pulang ke tempat rombongan, melainkan terus sampai malam tinggal di tepi pantai itu dan melatih ilmu pedang dari kitab Soat-lian-kiam-coan-si. Dengan tekun ia mempelajari isi kitab dan saban-saban bermain silat untuk mempraktekkan pelajaran itu.

Pemandangan malam itu indah sekali. Bulan yang besar, merah, dan bundar timbul dari permukaan air laut sebelah timur. Bukan main indah dan megahnya alam di waktu itu. Cahaya bulan merah di atas air benar-benar mentakjubkan dan sukarlah dilukiskan betapa indahnya bulan timbul di permukaan air ini. Hanya parenung-perenung yang berperasaan halus kiranya akan dapat menangkap keindahan ini.

Akan tetapi Lee Tai sama sekali tidak dapat merasakan keindahan alam itu. Menengok pun tidak. Ia hanya girang karena ada cahaya bulan sehingga ia dapat membaca huruf dalam kitab ilmu pedang itu.

Satelah meneliti bunyi huruf-huruf dalam kitab, ia lalu melakukan gerakannya, membaca lagi, bersilat lagi. Demikian berulang-ulang ia melatih diri dengan amat tekunnya karena pemuda ini memang berhasrat bear untuk segera menguasai ilmu silat ini untuk merohohkan penjahat besar Liok Kong Ji! Demikian asyik ia berlatih sampai-sampai ia tidak sadar bahwa semenjak tadi ada sepasang mata tajam mengintai dan memperhatikan gerak geriknya dengan penuh perhatian.

Pengintai ini adalah Tiang Bu. Pemuda ini tanpa mengenal lelah mencari Liok Kong Ji untuk membalas dendamnya yang bertumpuk-tumpuk. Bahkan ia mendapat dugaan bahwa fitnahan yang orang-orang jatuhkan kapadanya, bahwa dia bersekongkol dengan Liok Kong Ji, tentulah juga hasil muslihat orang jahat yang amat licin itu. Entah bagaimana jalannya, tentu Liok Kong Ji yang menjadi biang keladi sehingga dia difitnah dan dibenci orang. Ia dapat menduga pula bahwa hal ini direncanakan oleh Liok Kong Ji dengan maksud memecah belah fikak musuh. Tipu muslihat yang licin dan licik sekali.

Ketika melihat Ciu Lee Tai, ia hanya memandang sepintas lalu dengan acuh tak acuh. Pemuda itu tidak ada artinya baginya dan dalam keadaan seperti itu, ia tidak ada nafsu untuk bertemu dengan anggauta rombongan. Akan tetapi selagi ia hendak pergi mengambil jalan lain pandang matanya tertarik sekali oleh gerakan golok dan kaki pemuda yang sedang berlatih silat ini. Gerakan-gerakan itu amat dikenalnya karena mengandung dasar ilmu silat Omei-san ! Ia menunda maksudnya meninggalkan Lee Tai, sebaliknya diam-diam ia menyelinap dan menghampiri lalu mengintai dari balik batang pohon. Alangkah kagetnya ketika ia

mendapat kenyataan bahwa betul-betul pemuda dogol itu sedang berlatih Ilmu Padang Soat Kiam hoat dari Omei-san ! Di samping kekagetannya, ia juga merasa heran bukan main.

Akan tetapi semua perasaan ini berubah menjadi kemarahan ketika ia melihat Lee Tai mengeluarkan sebuah kitab dan mambaca kitab ilmu silat itu di bawah penerangan bulan. Sekilas pandang saja Tiang Bu mengenal kitab dari Omei-san itu. Ia tidak dapat menduga dari mana Lee Tai mendapatkan kitab itu akan tetapi ia tidak perduli. Siapa yang mempunyai kitab Omei-san, berarti musuhnya dan kitab itu harus dirampasnya kembali, sesuai dengan perintah suhu-suhunya ketika hendak menutup mata. Cepat ia melompat dan membentak,

"Dari mana kauperoleh kitab itu ?”

Bukan alang kepalang kagetnya Lee Tai mendengar bentakan ini dan melihat orang tiba-tiba melompat keluar. Akan tetapi ketika Lee Tai melihat bahwa yang muncul adalah Tiang Bu, ia teringat akan pesan orang sakti pemberi kitab bahwa ia harus berhati-hati terhadap Tiang Bu karena pemuda itu suka merampas kitab orang lain. Maka ia cepat menjauh sambil menyimpan kitabnya,

“Kau anak iblis perduli apakah ?”

Tiang Bu marah sekali. “Berikan kitab itu !”

Lee Tai juga marah. Cocok benar kata-kata orang sakti itu, pikirnya. Begitu berjumpa Tiang Bu sudah hendak merampas kitab. Ia lihai, lebih baik aku mendahuluinya. Tanpa banyak cakap lagi Lee Tai membacokkan goloknya ke arah leher Tiang Bu. Ia bertenaga besar dan gerakan goloknya cepat. Serangannya itu bukan serangan ringan, dan amat berbahaya bagi lawannya. Akan tetapi ia menghadapi Tiang Bu dan lebih hebat lagi, Tiang Bu sedang marah. Sekali Tiang Bu mengulur tangan memapaki

goloknya, golok itu sudah terpukul dari samping dan terpental lepas dari tangan Lee Tai !

Sebelum Lee Tai sempat menyembunyikan kitabnya. Tiang Bu yang marah itu sudah melompat dan menerkamnya dengan tangan kiri menyampuk tangan kanan Lee Tai sehingga kitab Soat lian-kiam-coan-si terlempar, jari tangan kanannya menyambar dengan totokan istimewa ke arah pundak Lee Tai. Si dogol merintih lemah dan roboh dengan tubuh lemas tak berdaya, lumpuh dari kepala sampai ke kaki.

Tiang Bu mengambil kitab itu dan mendapat kenyataan bahwa itulah kitab Soat-lian-kiam-coan-si, sebuah di antara kitab-kitab Omei-san yang lenyap dicuri orang ketika Omei-san diserbu beramai-ramai oleh orang-orang kang-ouw. Ia menyimpan kitab itu di dalam saku bajunya dan hendak meninggalkan Lee Tai. Akan tetapi ia teringat bahwa Lee Tai adalah anggauta rombongan. Akan tidak enak sekali terhadap Wan Sin Hong kalau ia morobohkan Lee Tai tanpa mengakui alasan-alasannya. Pula keadaan pemuda ini mencurigakan sekali. Bagaimana kitab Omei-san itu bisa terjatuh ke dalam tangannya. Dan mengapa pemuda ini mengasingkan diri dari rombongan untuk mempelajari kitab secara diam-diam ?

Pikiran ini membuat ia tanpa ragu lagi menyambar tubuh Lee Tai yang sudah seperti kain lapuk lemasnya, mengempit tabuh itu dan membawanya lari ke tempat rombongan berkumpul.

Kedatangannya disambut oleh rombongan dengan penuh pertanyaan dalam pandang masa mereka. Ang Lian lari maju ketika melihat Lee Tai dikempit oleh Tiang Bu. Gadis ini merasa khawatir melihat keadaan Lee Tei yang sudah seperti orang tak bertulang itu. Ia mengira bahwa Lee Tai sudah bertempur melawan Liok Kong Ji dan dikalahkan.

"Apa dia dilukai oleh Liok Kong Ji?" tanya Ang Lian.

Melihat Ang Lian, Tiang Bu teringat kepada Pek Lian dan menjadi tidak enak sekali. Ia hanya menggeleng kepala dan hatinya agak lega ketika melihat ke kanan kiri, ia tidak melihat gadis berpakaian pria itu. Dengan langkah lebar ia menghampiri Wan Sin Hong yang berdiri tegak sambil memandangnya penuh perhatian. Di depan Wan Sin Hong, Tiang Bu melepaskan tubuh Lee Tai yang masih segar namun tak dapat bergerak itu.

“Dia kenapa, Tiang Bu?” tanya Sin Hong, matanya tajam memandang.

"Maaf, Wan pek-pek. Aku melibat dia berlatih ilmu Omei-san dan melihat pula dia membawa-bawa kitab ini.” Tiang Bu mengeluarkan kitab Soan-lian-kiam-coan-si dari sakunya. “Ketika kitegur, dia menyerang. Terpaksa aku merobohkannya dan merampas kitabnya. Tentu pek-pek tahu akan tugas siau-tit, siapa yang membawa kitab Omei-san dialah musuh, dan kitab Omei-san harus kurampas kembali. Sekarang terserah kepada pek-pek.” Cepat Tiang Bu menggerakkan tangan dan dalam sekejap mata Lee Tai terbebas dari totokan. Pemuda dogol ini merayap bangun dan mengeluh perlahan.



Wan Sin Hong menerima kitab itu, memeriksanya dan keningnya berkerut. Tanpa diketahui oleh orang lain karena

pendekar ini pandai sekali menekan perasaannya, di dalam hati ia terkejut bukan main. Bagaimana Lee Tai bisa mendapatkan kitab Omei-san? Dari siapakah mendapatkannya?

“Lee Tai! Sekarang kau harus bicara terus terang, sesuai dengan kejujuranmu. Darimana kau mendapatkan kitab ini?" tegurnya, suaranya keren berpengaruh.

Lee Tai sudah merayap bangun dan berdiri dengan kepala menunduk, sikapnya mendatangkan rasa kasihan dalam hati Ang Lian. Mendengar bentakan Wan Sin Hong ini, ia menjawab lirih.

"Wan-bengcu, teecu mendapatkannya dari locianpwe itu.....”

“Locianpwe yang mana?” hati Sin Hong makin tidak enak karena ia sudah hampir dapat menduganya. Kekhawatirannya terbukti ketika pemuda itu menjawab

"Locianpwe yang teecu jumpai .....”

“Aha Kaumaksudkan orang yang berjumpa denganmu, yang bercerita sepadamu akan persekutuan Tiang Bu dengan Liok Kong Ji?”

Dengan muka merah Lee Tai mengangguk. Sekarang tahulab Tiang Bu bahwa yang membawa berita yang memfitnahnya itu bukan lain adalah Ciu Lee Tai inilah! Ia menggigit bibir menahan kegemasan hatinya. Ingin ia menampar muka pemuda dogol itu.

"Dan selain menceritakan berita itu iapun memberi hadiah kepadamu kitab ilmu pedang ini?" tanya pula Sin Hong mendesak.

"Dia berkasihan kepada teecu memberikan kitab Ilmu pedang agar teecu dapat mengalahkan Liok Kong Ji. Teeeu ingin sekali merobohkan Liok Kong Ji dengan kedua tangan teecu sendiri, Wan-bengcu."

Lee Tai melirik ke arah Ang Lian yang memandang dengan hati tidak karuan. Ada rasa mendongkol, gemas, dan juga girang. Untuk ke sekian kalinya, pemuda dogol ini membuktikan kesetiaan dan cinta kasih kepadanya.

Mendengar ini, Wan Sin Hong membanting kakinya.

"Bodoh betul! Kalau begitu, orang itu adalah Liok Kong Ji !!"

Lee Tai terkejut sekali seperti disambar petir.

"Tidak mungkin......" batahnya perlahan.

"Bukankah dia itu lebih tua sedikit dari pada aku, bertubuh kurus tinggi, pakaiannya mewah, jenggotnya sedikit dan meruncing, matanya mengandung sinar aneh?"

Makin pucat muka Lee Tai mendengar ini dan ia hanya bisa mengangguk-angguk, bingung dan takut.

"Betul Liok Kong Ji orang itu" Sin Hong berseru "Lee Tai, kau telah tertipu oleh Liok Kong Ji yang menyebar berita perpecahan melalui kau dan telah menyuapmu dengan kitab ilmu pedang. Lee Tai, sekarang kau harus memberi tahu di mana tempat sembunyinya penjahat itu"

(Bersambung Jilid ke XXVII)



TANGAN GELEDEK

(PEK LUI ENG)

Karya: **Asmaraman S. Kho**

Ping Hoo Scan djvu :

syauqy_arr

Convert & edit : MCH

Jilid XXVII

Dengan suara gemetar Lee Tai menjawab, "Wan-bengcu. Baru sekarang mata teecu terbuka dan teecu sungguh bodoh sekali kena tipu orang. Akan tetapi, teecu sudah bersumpah takkan membuka rahasia persembunyianya dan mana bisa teecu melanggar sumpah sendiri! Lebih baik teecu mati dari pada melanggar janji."

Wan Sin Hong, Huang-ho Sian-jin, Bu Kek siansu, Pang Soan Tojin dan yang lain-lain tertegun dan tak dapat bilang apa-apa lagi mendeogar kata-kata Lee Tai ini. Sin Hong maklum betul akan watak Lee Tai yang amat jujur dan setia. Pemuda berwatak seperti ini akan memegang kata-katanya dan andaikata ia dibujuk maupun diancam sampai dibunuh sekalipun, takkan mungkin mengaku dan melanggar sumpah dan janji yang sudah dikeluarkan di depan Liok Kong Ji tanpa disadarinya itu!

Tiba-tiba dalam kesunyian yang tidak enak itu, terdengar suara Tiang Bu,

"Wan-pek pek, memang tidak bisa kita menyalahkan Ciu-twako. Dia berjanji kepada orang yang tidak ia duga Liok

Kong Ji adanya. Tentu saja seorang laki-laki gagah takkan melanggar janjinya. Akan tetapi sebagai laki-laki gagah pula, kiranya Ciu twako takkan mau sudah begitu saja diingusi (ditipu) mentah-mentah oleh Liok Kong Ji dan tentu Ciu twako akan membalas dendam. Ataukah, barangkali Cui twako jerih menghadapinya? Hal ini terserah kepada Ciu-twako karena dialah yang dipermainkan. Bagi kita yang lain, lebih baik kita mencari lebih giat karena sudah nyata bahwa Liok Kong Ji masih tetap berada pulau ini."

Ketika Wan Sin Hong memandang kepadanya, Tiang Bu diam-diam memberi isyarat dengan matanya. Sin Hong dapat menangkap maksud Tiang Bu, maka ia menarik napas panjang dan berkata kepada Lee Tai,

"Sudahlah, kalau kau tidak mau mengaku kamipun tidak dapat memaksa. Aku hanya merasa menyesal sekali mengapa kau sampai dapat diperemainkan demikian mudahnya oleh musuh kita itu."

Huang-ho Sian-jin, tokoh yang sudah berpengalaman luas di dunia kang-ouw, tentu saja dapat menangkap maksud hati Tiang Bu dan Sin Hong. Iapun berkata dengan keras,

"Seorang laki-laki tertipu oleh manusia iblis penuh muslihat seperti Liok Kong Ji, masih tidak aneh dan dapat dimaafkan. Akan tetapi seorang yang tertipu dan dipermainkan seperti itu diam saja tidak membalas benar-benar dia tidak patut menjadi laki-laki, lebih pantas disebut banci !"

Panas perut Lee Tai mendengar ini semua, telinganya merah. Kalau calon mertuanya berkata demikian, benar-benar terlalu sekali kalau dia diam saja.

"Liok Kong Ji jahanam keparat, awas kau!" sambil berkata demikian, ia lalu lari pergi dari situ tanpa pamit lagi. Bayangan ke dua berkelebat cepat sekali dan Tiang Bu sudah lenyap dari situ mengikuti Lee Tai dengan diam-diam.

Sin Hong cepat berkata kepada kawan-kawannya, “Siasat Tiang Bu termakan olehnya. Di luar pengertiannya dan tanpa sengaja, Lee Tai akan membawa kita ke tempat persembunyian Liok Kong Ji. Hayo kita kejar dan ikuti dia. Akan tetapi, hanya Tiang Bu, aku sendiri, Huang-ho Sian-jin dan kedua locianpwe saja yang boleh mendekat, yang lain-lain mengikuti dari jauh. Lee Tai tentu tidak tahu dirinya diikuti orang, akan tetapi Liok Kong Ji lihai sekali. Kalau dia tahu Lee Tai diikuti orang lain, tentu dia tidak mau muncul.”

Demikianlah, ramai ramai mereka lari mengejar. Sin Hong, Huang-ho Sian-jin, Bu Kek Siansu dan Pang Soan Tojin di depan, yang lain-lain mengikuti dari belakang. Bayangan rombongan ini bergerak-gerak di bawah sinar bulan purnama, seperti setan-setan penghuni pulau itn karena gerakan mereka cepat dan ringan.

Siasat yang dijalankan oleh Tiang Bu dan Sin Hong memang tepat sekali. Ucapan-ucapan Tiang Bu, Sin Hong, dan yang dibumbui oleh Huang-ho Sian-jin itu berhasil membakar hati Lee Tai yang memang berdarah panas. Dengan hati mengandung dendam hebat Lee Tai melarikan diri di sepanjang pantai, mencari tempat pertemuannya dengan Liok Kong Ji kemarin. Akan tetapi karena ia sedang marah dan bingung, terutama sekali oleh karena bulan sudah mulai bersembunyi di ujung barat, ia kehilangan jalan dan semalam suntuk ia berputar putar saja keluar masuk hutan tanpa berhasil menemukan kembali tempat itu. Tentu saja Tiang Bu yang membayangi di belakangaya menjadi bingung dan mendongkol sekali. Ada sebuah hutan yang sudah dimasuki sampai dua kali oleh pemuda dogol itu. Juga Sin Hong dan kawan-kawannya yang mengikuti dari jarak agak jauh menjadi bingung.

"Jangan-jangan ia tidak berani menjumpai kembali iblis itu," gerutu Huang-ho Sian-jin.

"Lee Tai tak mengenal takut," Sin Hong berkata menghibur, "agaknya ia sudah lupa lagi tempat itu dan kini sedang mencari-cari."

"Liok Kong Ji amat keji dan penuh muslihat. Kalau Ciu sicu bertemu dengan dia, pinto khawatir Ciu-sicu akan terancam bahaya," kata Pang Soan Tojin yang sudah mengenal baik kekejaman hati Liok Kong Ji.

"Belum tentu," jawab Sin Hong. "Liok Kong Ji tidak akan membunuh sembarang orang yang ia anggap tidak penting. Juga Lee Tai sudah sepatutnya menghadapi resiko itu untuk menebus kesalahan dan kebodohannya. Pula, bukankah kita dapat menolongnya dan terutama sekali Tiang Bu berada tidak jauh darinya. Kalau Tiang Bu melindungi, Kong Ji takkan mampu mengganggu Lee Tai."

Bu Kek Siansu menarik napas panjang. "Orang muda itu patut dikagumi, berbeda jauh dengan ayahnya. Hanya masib diragukan, setelah ia difitnah sedemikian keji oleh Ciu-sicu, apakah ia mau memperdulikan kaselamatan Ciu-sicu."

"Biarpun putera Liok Kong Ji, aku yakin Tiang Bu sedikitpun tidak mewarisi kekejian hati ayahnya sebaliknya anak itu seperti mendiang ibunya," kata Sin Hong dengan suara sungguh-sungguh. "Biarlah kesempatan ini kupergunakan untuk menguji pribadinya, kuharap saja dugaanku tidak meleset."

Sementara itu, Tiang Bu menjadi mendongkol ketika menjelang pagi, Lee Tai menghentikan lari-larinya yang tidak keruan tujuannya itu dan pemuda dogol itu malah duduk mengaso di bawah pohon ! Tiang Bu memang sedang marah dan gemas terhadap Lee Tai yang mendatangkan semua keributan dan prasangka buruk terhadap dirinya. Kalau saja ia tidak ingat bahwa Lee Tai adalah seorang pemuda anggauta rombongan Wan Sin Hong, tentu ia akan turun tangan memberi hajaran. Ia tahu bahwa Wan Sin Hong adalah seorang pendekar besar yang selain sakti, juga memiliki kewaspadaan. Tak mungkIn Wan Sin Hong mau

membawa-bawa seorang dogol seperti Ciu Lee Tai kalau pemuda itu tidak memiliki apa-apa yang baik.

Sambil berlari cepat mempergunakan ginkangnya sehingga gerakannya menjadi amat ringan dan sama sekali tidak kelihatan atau terdengar oleh orang yang diikutinya, Tiang Bu memikirkan tentang diri Ciu Lee Tai. Diam-diam ia harus mengatakan bahwa pemuda dogol itu memiliki kepribadian dan kesetiaan yang patut dipuji. Biarpun terhadap seorang jahat seperti Liok Kong Ji, Lee Tai tetap tidak mau melanggar janji sendiri dan rela mengorbankan nama dan nyawanya.

Dan sekarang, pemuda yang sudah tahu bahwa ia takkan mungkin mampu mengalahkan Liok Kong Ji, dengan nekat hendak mencari Liok Kong Ji dan diajak bertanding. Benar-benar seorang pemuda yang bernyali besar, biarpun dogol dan bodoh.

Melihat Lee Tai beristirahat sambil menyusuti peluh, terpaksa Tiang Bu juga berhenti, bersembunyi di balik pohon dan memperhatikan gerak-gerik Lee Tai. Pemuda dogol ini bersungut-sungut dan terdengar ia berkata seorang diri.

"Liok Kong Ji jahanam keparat! Kalau kali ini aku tidak dapat menghancurkan kepalamu, lebih biik aku Ciu Lee Tai pulang tak beryawa lagi !"

Tiang Bu tersenyum geli. Baru kata-katanya saja sudah dogol dan menggelikan. Kalau sudah tak bernyawa, bagaimana bisa pulang? Ketika Tiang Bu menggerakkan kepala ke belakang, ia tersenyum. ia melihat bayangan empat orang tua dan ia bisa menduga siapa adanya mereka itu. Memang, Sin Hong dan tiga orang kawannya terpaksa berherti karena Lee Tai dan Tiang Bu berhenti pula. Dan jauh di belakang mereka, rombongan kedua juga berhenti. Hal ini memang kebetulan sekali bagi rombongan ke dua yang terdiri dari Ang Lian dan Siok Li Hwa yang menggendong Leng Leng.

Mereka mendapat kesempatan beristirahat karena Leng Leng yang digendong dan dibawa berlari-lari itu merasa lelah dan ingin menangis. Khawatir kalau-kalau Leng Leng menangis, maka Li Hwa mengajak Ang Lian mengikuti dari jauh saja. Hal ini sebetulnya mengecewakan hati Ang Lian. Gadis ini diam-diam amat mengkhawatirkan keadaan Lee Tai dan ingin ia mengejar sampai dekat agar dapat melihat apa yang sedang dilakukan oleh pemuda dogol yang memikat hatinya itu.

Ia sekarang dapat mengerti mengapa Lee Tai merahasiakan orang yang menjadi sumber berita yang memfitnah Tiang Bu. Kiranya orang itu, yang bukan lain adalah Liok Kong Ji sendiri, menggunakan kebodohan Lee Tai untuk menjalankan siasat buruk memecah belah fihak musuh. Tentu Lee Tai dibujuk didiberi kitab pelajaran ilmu silat untuk dapat melawan Liok Kong Ji, dan di dalam hatinya Ang Lian tahu mengapa Lee Tai mati-matian berusaha mengalahkan Liok Kong Ji. Sebabnya hanya satu, dia sendiri ! Ucapannnya dahulu yang mengajukan syarat supaya pemuda itu mengalahkan Liok Kong Ji, rupanya termakan betul oleh Lee Tai dan menjadi cta-cita pemuda itu ! Semua itu hanya mencerminkan betapa besar kasib sayang Lee Tai kepadanya, betapa besar hasrat hati Lee Tai untuk dapat memperisterikannya ! Ang Lian menjadi terharu sekali kalau memikirkan hal ini.

Kalau orang-orang yang diam-diam mengikuti jejaknya melamun dalam alam pikiran masing-masing, adalah Lee Tai yang duduk mengaso itu mengorok dalam tidurnya. Memang, orang seperti Lee Tai ini berjiwa babas.

Betapapun duka dan masgul hatinya, kalau mata sudah mengantuk iapun tidurlah!

Orang yang melihat dia tidur hanya Tiang Bu saja, karena yang lain-lain berada di tempat jauh. Dapat dibayangkan betapa mendongkolnya hati Tiang Bu. Dia sendiri merasa tegang dan gemas, ingin lekas- lekas dapat

bertemu dengan Liok Kong Ji. Eh, orang yang diharapkan membawanya ke tempat persembunyian Liok Kong Ji, enak-enak tidur! Ketika matahari sudah naik tinggi tetap Lee Tai belum juga bangun. Tiang Bu tidak sabar lagi, Diambilnya tanah lempung dan sekali lontar, tanah lempung itu mengenai hidung Lee Tai.

"Plak !"

Lee Tai melompat bangun, tersentak kaget. Cepat mencabut goloknya yang sudah ia ambil kembali ketika ia mulai pergi mencari Liok Kong Ji tadi, membolang-balingkan goloknya dan berseru.

"Liok Kong Ji, kalau berani jangan menyerang di waktu aku tidur ! Keluarlah dan mari kita bertanding selaksa jurus!"

Seruannya keras, sampai terdengar dari tempat di mana Ang Lian dan Li Hwa beristirahat, Siok Li Hwa menggeleng-geleng kepalanya.

"Bocah itu bernyali besar, sayang dogol amat."

Ang Lian diam saja, mukanya kemerahan.

Kalau tanah lempung itu disambitkan oleh orang belum tentu akan dapat terasa oleh Lee Tai. Akan tetapi sambitan Tiang Bu membuat hidungnya menjadi merah dan terasa pedas sekali. Seperti kebiasaan ahli silat yang sudah agak "matang" biarpun dalam keadaan tidur, namun urat syarafnya selalu bersia siap begitu merasa ada sesuatu yang mengganggu, seluruh urat syarafnya bekerja. Inilah sebabnya maka begitu hidungnya tercium oleh senjata lempung itu Lee Tai terus saja melompat dan mencabut golok siap menyerang !

Sin Hong yang berada di tempat agak jauh dan tidak melihat perbuatan jahil Tiang Bu tadi hanya saling pandang dengan kawan-kawannya. Akan tetapi mereka segera bangkit dan mulai bergerak maju karena mereka melihat Tiang Bu

sudah bergerak pula mengikuti Lee Tai yang sudah berlari-lari ke depan.

Setelah matahari naik makin tinggi, baru Lee Tai mendapatkan kembali tempat di mana ia bertemu dengan Liok Kong Ji. Seperti juga kemarin, pemuda ini berdiri di dekat batu karang. Betapapun dogolnya ia masih mampu menggunakan pikiran bahwa kalau ia bersikap kasar, Liok Kong Ji tentu takkan mau keluar. Oleh karena itu, ia lalu duduk di atas sebuah batu karang kecil dan berkata dengan suara keras.

"Locianpwe yang sakti ! Teecu mohon locianpwe suka keluar lagi untuk memberi penjelasan!"

Lee Tai memang tidak pernah membobong, juga tidak bisa membohong. Maka ia sengaja menggunakan kata kata "untuk memberi penjelasan" karena memang ia hendak meminta penjelasan dari orang tua itu. Kata-katanya yang jujur ini ternyata malah kebetulan sekali. Tentu saja Liok Kong Ji yang sedang bersembunyi di dalam gua rahasia. mendengar suaranya. Liok Kong Ji tadinya menjadi curiga dan mengintai ke luar dari sebuah lubang rahasia. Akan tetapi ia tidak melihat orang lain kecuali Ciu Lee Tai yang duduk di atas batu sambil mengebut ngebut leher dengan ujung lengan baju mengusir panas. Pemuda itu tidak memegang kitab tanda bahwa pemuda itu memperhatikan pesannya, tidak sembarangan mengeluarkan kitab itu. Juga pemuda itu minta ia ke luar memberi penjelasan. Tak salah lagi, tentu ia mengalami kesulitan dengan pelajaran Soat-lian kiam hoat, pikir Kong Ji. Ahh dogolnya orang ini !

Kalau aku tidak keluar, tentu ia akan membuka mulut menimbulkan gaduh, jangan jangan malah menarik perhatian Wan Sin Hong atau Tiang Bu. Lebih baik aku ke luar dan mencari akal supaya ia jangan datang lagi, pikir Lio Kong Ji. Setelah sekali lagi mengintai dan melihat keadaan di luar betul-betul aman, ia menekan alat rahasia dan sebuah pintu terbuka.

Untuk kedua kalinya Lee Tai tersentak kaget ketika melihat Liok Kong Ji tahu-tahu sudah berdiri di depannya, entah dari mana seperti baru muncul dari muka bumi di depannya saja. Ini adalah karena gerakan Kong Ji amat ringan dan cepatnya. ia tidak memberi kesempatan kepada Lee Tai untuk melihat pintu rahasia dari gua persembunyiannya. Akan tetapi, alangkah heran hati Liok Kong Ji ketika melihat Lee Tai tidak segera menjatuhkan diri berlutut, malahan pemuda itu mencabut golok, berdiri tegak dil depannyat lalu mangeluarkan suara bentakan.

“Kau sebenarnya siapakah? Apakah kau Liok Kong Ji?”

Kalau tidak sudah luas pengalaman dan tinggi ilmunya, tentu Liok Kong Ji akan menjadi pucat mukanya “ditodong” seperti ini oleh Lee Tai. Akan tetapi Kong Ji malah menarik muka terheran-heran, lalu tersenyum.

"Orang muda, apa kau sudah mabok? Kan tahu aku bukan Liok Kong Ji. Bagaimana kau bisa berkata demikian?”

Sikap yang sewajarnya dari Liok Kong Ji kembali telah menipu pandangan Lee Tai yang memang betul-betul bodoh dalam hal ini. Dia terlalu jujur dan iapun menganggap bahwa orang lain juga tentu jujur seperti dia, karena menurut anggapannya, mengapa orang harus membohong?

Mendengar kata kata Liok Kong Ji ini, Lee Tai menjadi bingung. Memang amat sukar, bagaimana bisa menentukan apakah orang ini Liok Kong Ji atau bukan? Dia selama hidupnya belum pernah bertemu dengan Liok Kong Ji dan orang ini begitu bertemu sudah memberi hadiah kitab pelajaran ilmu pedang, bagaimana ia bisa bersikap tak tahu terima kasih ?

Akan tatapi, teringat akan kitab, ia mendapat pikiran. Segera ia bertanya.

"Kitab itu milik Liok Kong Ji, bagaimana kau bisa memberikannya kepadaku kalau kau bukan Liok Kong Ji ?"

Kembali di dalam hatinya Liok Kong Ji terkejut sekali. Kalau pemuda ini tahu bahwa kitab Soat-tian-kiam-coan-si itu milik Liok Kong Ji, berarti bahwa kitab itu tentu terlihat oleh Tiang Bu atau Wan Sin Hong!

"Orang muda, apa kau melanggar janji dan memberi tahu tentang kitab kepada mereka ?"

"Tidak, sama sekali tidak! Hanya ……… ketika aku mempelajarinya, Tiang Bu melihatnya dan ………. dan………. oh, kalau begitu kau betul Liok Kong Ji?"

“Babi hutan ! Dasar kau berotak udang bodoh, goblok dan tolol ! Aku memang Liok Kong Ji dan kau boleh bawa nama ini ke mereka! Hayo katakan, sekarang mereka baru apa?” bentak Liok Kong Ji yang sudah tidak mau main sandiwara lagi.

Akan tetapi Lee Tai tidak takut. Ia menggerakkan goloknya dan membentak, "Bagus! Kalau kau Liok Kong Ji, itulah yang kucari-cari dan kutunggu tunggu! Mari kita bertempur selaksa jurus, kalau bukan kau yang kupengal lehermu, tentu aku yang menggeletak di sini tak bernyawa. Goloknya menyambar cepat sekali ke arah leher Liok Kong Ji.

Serangan Lee Tai ini boleh jadi akan membahayakan lawan lain, akan tetapi sekarang berhadapan dengan Liok Kong Ji. Sekali menggerakkan tubuh ke samping, golok itu menyambar tempat kosong. Golok Lee Tai menyambar lagi dengan kecepatan kilat, kenekatan dan kemarahan Lee Tai membuat gerakan-gerakannya cepat sekali dan serangannya susul-menyusul bagaikan air hujan. Juga ia melakukan serangan sekuat tenaga sampai goloknya mengeluarkan suara berdesing.

Betapapun ia mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaiannya, selalu goloknya menyambar tempat kosong dan pada jurus ke delapan, ketika tangan kiri Kong Ji melakukan gerakan menyentil dari samping, terdengar suara

nyaring golok itu terlepas dari pegangan Lee Tai, terlempar jauh. Sebelum Lee Tai sempat memperbaiki kedudukannya, kaki kanannya kena dicium ujung sepatu Kong Ji, membuat ia roboh terguling dengan sambungan lutut terlepas !

Namun pemuda ini amat bandel dan nekat. Ia melompat bangun lagi, dan biarpun sudah terpincang-pincang, ia menyerang lagi tanpa mengeluarkan keluhan sedikitpun !

“Iblis keji !” terdengar bentakan nyaring dan sebatang pedang menyambar ke arah punggung Liok Kong Ji, akan tetapi dapat dielakkan dengan mudah oleh Kong Ji.

"Ang Lian.........” seru Lee Tai, girang dan kaget. "Jangan dekat-dekat, dia berbahaya!"

"Ciu-twako, aku membantumu!" jawab Ang Lian sambil menyerang lagi.

Kejadian ini amat mengejutkan hati Tiang Bu, juga Sin Hong dan yang lain-lain. Tanpa diduga-duga, ketika menyaksikan betapa Lee Tai tidak berdaya menghadapi Liok Kong Ji timbul kekhawatiran hati Ang Lian dan gadis ini segera melompat dan mati-matian membantu pemuda dogol itu. Dengan ilmu pedang warisan ayahnya, penyerangan gadis ini hebat juga. Akan tetapi tentu saja semua penyerangan ini bukan apu apa bagi Liok Kong Ji yang jauh lebih tinggi tingkat kepandaiannya. Melihat munculnya gadis ini. Kong Ji makin gelisah. Take salah lagi, tentu yang lain akan segera muncul.

"Bagus kau datang," serunya dan cepat tubuh Liok Kong Ji bergerak. Sebelum Ang Lian dan Lee Tai tahu apa yang terjadi, karena tiba-tiba bayangan Liok Kong Ji lenyap dari depan mereka, tahu tahu mereka telah roboh tak berdaya, terkena totokan lihai dari manusia iblis itu.

Liok Kong Ji mempunyai siasat bagus untuk menyelamatkan diri. Melihat dua orang muda itu, ia segera merobohkan mereka dan hendak mempergunakan mereka

sebegai perisai, atau sebagai tebusan bagi keselamatan dan kebebasannya.

Akan tetapi, sama sekali di luar persangkaannya bahwa Tiang Bu sudah dekat tempat itu, karena tiba-tiba hawa pukulan keras menyambar hebat ketika ia hendak menghampiri Ang Lian dan Lee Tai yang sudah menggeletak di atas tanah dan hendak menawan mereka. Hawa pukulan ini biarpun datang dari jarak jauh, hebatnya bukan main dan hawanya panas seperti api menyambar.

Link Kong Ji sendiri adalah seorang abli lwee-keh dan ia memiliki dua macam pukukan lweakang istimewa, yaitu Hek-tok-ciang dan Tin-san-kang, yang dapat merobohkan lawan dari jarak jauh. Oleh karena itu, tentu saja ia maklum bahwa ia sedang diserang oleh seorang lawan yang berilmu tinggi ia tidak berani berlaku gegabah, terpaksa ia mengurungkan niatnya menawan Lee Tai dan Ang Lian. Sebaliknya ia cepat membalikkan tubuh, menggerakkan kedua tangan untuk menyampok pukulan lawan ini. Tubuhnya terhuyung ketika dua tenaga raksasa bertemu membuat Liok Kong Ji makin terkejut terpaksa ia melompat jauh ke belakang.

Ketika ia memandang, ternyata bahwa yang menyerangnya dan yang menolong Lee Tai dan Ang Lian tadi bukan lain adalah Tiang Bu! Kemudian bermunculanlah Wan Sin Hong, Huang-ho Sian-jin, Bu Kek Siansu, Pang Soan Tojin, dan nampak juga Siok Li Hwa yang memondong Leng Leng. Mereka sudah berdiri di hadapannya, sikap mereka rata-rata garang dan penuh kemarahan !

Muka Liok Kong Ji menjadi pucat, lalu kehijauan, akan tetapi ia dapat menekan perasaannya, meringis dalam senyum buatan. Ia hanya dapat memandang saja ketika Tiang Bu membebaskan totokan yang membuat Ang Lian dan Lee Tai tak berdaya. Dua orang muda in segera mengundurkan diri di belakang orang orang tua, karena

mereka maklum bahwa mereka sama sekali bukanlah lawan Liok Kong Ji yang jagoan itu.

"Ha-ha-ha." Kong Ji tertawa mengejek "Wan Sin Hong sudah menjadi pengecut, tidak berani datang sendiri dan membawa seregu pembantu. Apakah kalian ini tua-tua bangka hendak mengeroyok aku ?"

Sebelum orang lain menjawab, Tiang Bu sudah membentak marah,

"Perlu apa mengeroyok? Aku sendiri dengan dua tanganku cukup untuk mengakhir riwayatmu yang busuk !" Pemuda ini dengan muka merah sudah bersiap saaga menerkam musuhnya ini. Ia makin membenci Liok Kong Ji kalau teringat akan Bi Li kekasihnya yang tedinya menjadi buntung lengannya oleh Liok Kong Ji, kemudian tewas di laut oleh Liok Cui Kong.

Liok Kong Ji meneogok ke arah pemuda ini, nampaknya gentar, akan tetapi ia memperlebar senyumnya ketika ia menoleh kembali kepada Wan Sin Hong.

"Hemmm, bagus sekali, Sin Hong. Kau tahu bahwa bocah ini adalah keturunanku, anak Soan Li. Dan kau sengaja menyuruh dia melawanku? Tentu saja aku tidak bisa bersungguh-sungguh dan tidak leluasa kalau harus melawan puteraku sendiri, petera tunggal dan......."

"Tutup mulutmu yang busuk !" Tiang Bu membentak lagi dan tubuhnya berkelebat, di lain saat ia telah mengirim pukulan ke arah dada Liok Kong Ji!

Kong Ji menangkis, keduanya terhuyung ke belakang, akan tetapi kalau Tiang Bu tidak merasa sesuatu, adalah diam-diam Liok Kong Ji mengeluh karena lengannya terasa panas dan linu.

"Tiang Bu !" Sin Hong mencegah ketika melihat Tiang Bu hendak menyerang lagi. "Tunggu sampai dia habis bicara !"

Tiang Bu mentaati perintah ini dan ia melangkah mundur, berdiri tegak dengan mata mencorong, mata yang serupa benar dengan mata Kong Ji, tajam dan bersinar aneh. Kong Ji maklum bahwa kali ini tidak ada jalan lari lagi bagiaya, maka dengan sikap keren berkata,

"Sekarang aku sudah terkepurg, akan tetapi aku menuntut hak seorang kangouw, aku ingin menghadapi kalian seorang demi seorang. Ini kalau kalian berani. Pertama-tama aku menantang musuh besarku sejak kecil. Wan Sin Hong. Majulah kalau kau masih memiliki sifat jantan !" Sambil berkata demikian, Liok Kong Ji melangkah maju setindak ke depan Sin Hong.

Wan Sin Hong menjadi merah mukanya dan iapun melangkah tiga tindak ke depan Liok Kong Ji. Dua orang musuh besar sejak kecil ini akhirnya berhadapan muka, satu lawan satu! Teringat mereka akan riwayat dahulu ketika mereka masih sama-sama kecil, lalu ketika mereka sama-sama muda menjadi musuh, juga berhadapan seperti ini. Teringat akan ini, tak tertahan lagi Wan Sin Hong berkata, suaranya tenang namun mengandung kebencian besar,

"Kong Ji, teringatkah akan riwayat hidupmu yang penuh dosa? Hidupmu penuh noda darah orang-orang tak berdosa. Kekejianmu melebihi iblis dan akhir akhir ini dalam usia tua kau bukan menjadi kapok dan menebus dosa-dosa di waktu muda. malah menambah lagi dosa dosamu dengan dosa-dosa baru, kau benar-benar manusia berhati iblis ! Sekarang tibalah saatmu untuk menebus dosa dosamu itu, tidak hanya di dunia akan tetapi juga di depan Giam-kun."

Mendengar kata-kata ini, Liok Kong Ji malah tertawa bergelak.

"Wan Sin Hong, di dunia ini mana ada dosa? Dosa hanya pandangan orang yang merasa dirugikan. Aku membunuh untuk mendahului jangan sampai aku yang dibunuh. Kalau aku tidak pandai menjaga diri, apakah aku tidak kaubunuh

dari dulu? Ha-ha, Sin Hong. Aku membunuh orang kauanggap berdosa, apakah kulau kau berhasil membunuh aku, kau tidak berdosa? Aku melakukan perbuatan demi ketenangan hatiku dan orang hidup harus bersenang-senang, apa itu kauanggap dosa? Ha-ha-ha !"

Semua orang tertegun mendengar omongan itu, dan Sin Hong marah sekali.

"Liok Kong Ji, manusia macam kau ini sama dengan iblis. Mana kau tahu tentang dosa.? Kau melakukan perbuatan-perbuatan keji, berlawanan dengan kebajikan, berlawanan kehendak Thian. Kau tentu tidak mengenal Tuhan kau menurutkan hawa nafsu iblis belaka. Perlukah kau kuingatkan akan kedosaanmu yang dulu-dulu? Kau diperlakukan baik-baik oleh gihu (ayah angkat) Lie Bu Tek, akan tetapi kau membalas dengan menabas buntung lengannya. Ini kaulakukan ketika kau masih kecil. Kau menipu orang orang yang menolongmu, mendidiknya bahkan manipu guru-gurumu. Kau melakukan perbuatan keji terhadap orang baik-baik, termasuk Gak Soan Li, perbuatanmu ini saja sudah terkutuk oleh Thian. Lupakah kau akan semua itu? Berkali-kali kau lolos dari tanganku karena siasat-siasat burukmu, kau tidak berani menghadapi segala tantangan seperti orang laki-laki, melainkan mempergunakan tipu muslihat. Akhir-akhir ini kau membunuh Pek thouw-tiauw-ong Lie Kong suami isteri dan puteri mereka, kau menyuruh anakmu yang menjadi iblis cilik itu menyebar maut di Kim bun-to, membunuh sutitku dan suaminya, kau membuntungi lengan tangan Wan Bi Li. Pendeknya, terlalu banyak kau membikin sengsara orang dan terlalu lama kau mengotorkan dunia. Bersiaplah untuk menghadap Giam-kun dan menebus dosa-dosamu di neraka !"

Wan Sin Hong sudah memasang kuda-kuda dan bersiap untuk melakukan sarangan.

Akan tetapi Liok Kong Ji masih bersikap biasa saja, malah ia tersenyum mengejek.

"Wan Sin Hong, kau pandai mencatat dan membacakan daftar kesalahan orang lain, akan tetapi kau menutupi kekejianmu sendiri. Lupakah kau akan perbuatan kejimu membuat aku bercacad seumur hidupku ?”

Sin Hong terheran-heran mendengar ini. Sepanjang ingatannya, belum pernah ia melakukan perbuatan itu. Memang betul ia sering kali merobohkan Liok Kong Ji dan melukainya, akan tetapi bukan luka yang mendatangkan derita dan cacad.

“Omongan bohong apa yang kau keluarkan ini ?" bentaknya.

“Ha-ha-ha, seorang laki-laki tidak berani mengakui perbuatannya, apakah layak disebut gagah? Kau telah membuat lengan kiriku bercacad selama hidup, apa masih tidak mau mengaku ? Kau lupa ini ? Lihatlah baik-baik, macam apa lenganku sekarang setelah dahulu kau bikin remuk !”

Liok Kong Ji maju mengulurkan lengan kiri sambil menyingsingkan lengan bajunya yang kiri, memperlihatkan lengannya yang barkulit putih, lengan yang kurus dan nampak kehitataman totol-totol di dekat sambungan siku.

Sikap wajar Liok Kong Ji ini membuat Sin Hong kurang waspada. Ia dahulu memang pernah mematahkan tulang lengan Kong Ji ketika ia merampas pedang Pak-kek-sin-kiam dari musuh ini, akan tetapi tidak mengira bahwa perbuatannya itu membuat lengan Kong Ji bercacad selamanya. Karena ingin tahu melangkah makin mandekat dan melihat lengan itu.

"Wan-pek-pek, awas …... !!" Tiang Bu berseru keras.

Akan tetapi terlambat ! Langan kiri Liok Kong Ji yang disingsingkan lengan bajunya dan sedang dilihat oleh Sin

Hong itu, tiba-tiba meluncur ke depan. menghantam dada Wan Sin Hong dengan pukulan Tin-san-kang yang luar biasa lihainya !

"Buukk!!" Tubuh Wan Sin Hong terpental sampai dua tombak lebih terkena pukulan itu dan terdengar Siok Li Hwa menjerit melihat suaminya terlempar dalam keadaan berdiri akan tetapi memuntahkan darah segar! Siok Li Hwa melompat mendekati suaminya, akan tetapi Sin Hong memberi tanda supaya isterinya mundur, kemudian ia berjalan tegap menghampiri Liok Kong Ji lagi sambil menyusut darah dari bibirnya ! Tiang Bu yang sudah hendak menerjang Liok Kong Ji. terpaksa mundur ketika dengan tangannya Sin Hong memberi isyarat supaya ia juga mundur.

“Pengecut jahanam!” maki Siok Li Hwa dengan muka pucat, gelisah memandang suaminya.

"Iblis tak tahu malu” Ang Lian juga memaki marah.

"Wan-bengcu, mundurlah. Biar aku yang melabraknya!” Lee Tai terteriak-teriak, akan tetapi segera menutup mulut ketika Ang Lian mendelik kepadanya.

Wan Sin Hong tersenyum memandang Kong Ji yang terheran-heran. Kong Ji tadinya memang mengharapkan dapat memukul mati kepada lawannya ini, akan tetapi Sin Hong tidak roboh, hanya muntah darah. Hal ini benar-benar tidak diduga-duganya. Ia tidak tahu bahwa memang Sin Hong selamanya tidak percaya kepadanya dan tadipun pendekar ini sudah mengerahkan tenaga sinkangnya menjaga diri. Sayangnya, Sin Hong tertarik untuk memeriksa lengannya, maka terlambat mengelak atau menangkis sehingga terkena pukulan yang biarpun tidak membabayakan nyawanya, namun telah mendatangkan luka dalam yang cukup hebat.

"Kong Ji, apa perbuatanmu tadi patut dibanggakan ?” sindir Sin Hong. "Kau berlaku curang.”

“Apa yang curang ? Kau sudah memasang kuda-kuda, sudah siap kita mengadakan pertandingan. Perbuatanku tadi termasuk taktik pertandingan, apanya yang salah? Hanya kau yang terlalu goblok, berotak kerbau." Setelah berkata demikian, Liok Kong Ji terus menyerang bertubi-tubi dengan pukulan pukulan Hek-tok-ciang dan Tin-san-kang. Penyerangannya hebat sekali, gerakan-gerakannya jauh lebih sempurna dari pada beberapa tahun, bahkan beberapa bulan yang lalu. Hal ini adalah karena semenjak ia mampelajari kitab Delapan Jalan Utama ilmu silatnya bertambah lihai dan mendapat kemajuan pesat sekali.

Diam-diam Sin Hong terkejut dan kagum. Harus ia akui bahwa ilmu kepandaian Liok Kong Ji telah memperoleh kemajuan yang jauh di luar sangkaannya. Biarpun dia sendiri juga selalu berlatih dan memperdalam ilmunya, akan tetapi ia harus mengakui bahwa ia kaLah maju. Karena dahulu memang tingkatnya sudah lebih tinggi, maka kemajuan yang luar biasa dari kepandaian Kong Ji, hanya membuat lawan ini sekarang memiliki tingkat yang seimbang dengan dia.

Sin Hong berlaku hati-hati, mengerahkan semua kepandaian untuk melawan musuh yang tqngguh ini. Betapa pun juga Pak-kek Sin-ciang ternyata masih tahan uji dan dapat dibanggakan, dapat menangkis semua terjangan Liok Kong Ji. Sayangnya Sin Hong sudah menderita luka dalam akibat penyerangan gelap tadi, maka di dalam pertandingan mati-matian ini kadang-kadang ia merasa dadanya sesak dan terpaksa ia sering kali mengalah dalam hal adu tenaga, mengalah untuk menghindarinya dan mengelak.

Tentu saja hal ini diketahui baik oleh Liok Kong Ji. Dia malah berusaha mengadu lwee-kang agar luka di dalam dada Sin Hong makin menghebat dan parah. Biarpun ia akhirnya akan roboh di tangan Tiang Bu dan kawan-kawannya, kalau ia sudah dapat menewaskan Sin Hong, ia sudah puas.

"Ha ha, Sin Hong. Kau dulu bukan kau sekarang dan Liok Kong Ji dulu berbeda dengan Liok Kong Ji sekarang!" ejeknya untuk memanaskan hati lawan.

"Tentu saja kau berbeda dengan dulu. Kau sekarang lebih pengecut dan lebih keji." balas Sin Hong yang mengelak dari sebuah pukulan lalu membalas dengan totokan kilat dari ilmu silatnya Pak-kek Sinciang yang lihai. Akan tetapi Liok Kong Ji sempat juga menangkis sambil mengerahkan tenaga dan sekali lagi dua lengan saling bentur dengan hebat.

Baiknya Sin Hong adalah ahli tenaga dalam lm yang Sin-kang. Ia dapat menyalurkan tenaga kasar atau lemas menurut kehendak hatinya dan dapat mengatur harus mempergunakan tenaga apa untuk menyambut serangan Kong Ji agar lukanya di dalam dada tidak bertambah parah.

Akan tetapi, setelah lima puluh jurus lewat dan keadaan Liok Kong Ji bertambah kuat dan ganas, Sin Hong yang sudah menderita luka itu terpaksa mengakui bahwa ia takkan dapat bertahan lebih lama lagi. Peluh telah memenuhi dahinya dan ia maklum kalau pertempuran tangan kosong ini dilanjutkan, ia akan menderita kekalahan. Liok Kong Ji terlalu cerdik sehingga tidak mau mengadu kecepatan ilmu silat, melainkan selalu mempergunakan Tin-san-kang atau Hek-tok-ciang untuk mengadu tenaga dalam, maklum bahwa lawannya sudah terluka parah.

"Kong Ji, hadapilah Pak-kek-sin-kiam yang akan mengantar nyawamu ke dalam neraka !" Berkelebat sinar menyilaukan dan di lain saat pedang Pak-kek-sin-kiam sudah berada di tangan Wan Sin Hong !

Liok Kong Ji tertawa berkelak. "Belum apa apa sudah mengeluarkan pedang!" Iapun mencabut padangnya dan di dalam otaknya terbayang sesuatu yang menyenangkan hati. Kalau saja aku dapat merampas Pak-kek-sin-kiam, pikirnya. Di antara mereka semua, yang paling harus dikhawatirkan hanya Tiang Bu seorang. Yang lain-lain tak masuk hitungan,

kecuali Wan Sin Hong. Akan tetapi kalau aku berhasil menewaskan Sin Hong dan merampas Pak kek-sin-kiam, aku sanggup menghadapi Tiang Bu dan terbukalah jalan keluar ke arah pembebasan !

Dengan pikiran ini, Liok Kong Ji menggerakkan pedangnya dan memegang pedang itu melintang di depan dada. Ia memasang kuda-kuda miring dan matanya memandang tajam ke arah lawan. Juga Wan Sin Hong sudah memasang kuda-kuda, tangan kanan memegang pedang melintang di depan, tangan kiri dimiringkan melintang dada pula, seperti orang bersidekap. Sikapnya tenang, matanya tajam waspada, akan tetapi peluh di keningnya menandakan bahwa ia telah lelah.

Melihat dua orang musuh besar berdiri barhadapan dengan pedang di tangan, diam tak bergerak laksana patung itu, bagaikan dua ekor jago yang sedang menanti saat baik untuk menerkam, benar-benar menegangkan hati. Semua orang maklum bahwa keduanya siap untuk mengadu nyawa, untuk menentukan siapa menang siapa kalah dengan aliran darah.

Siok Li Hwa memberikan Leng Leng kepada Ang Lian dan nyonya ini berdiri dengan kaki gemetar siap dengan senjata rahasia Cheng-jouw-ciam (Jarum Rumput Hijau) di tangan untuk melindungi suaminya apabila terancam bahaya maut. Tiang Bu berdiri paling dekat, tegak dengan kedua kaki terpentang dan kedua tangan tergantung di kanan kiri, setiap urat syarafnya pun siap untuk menolong Sin Hong bila mana perlu. Adapun tiga orang kakek Huang-ho Sian-jin, Bu Kek Siansu dan Pang Soan Tojin berdiri menonton dengan penuh ketegangan hati. Mereka bertiga maklum bahwa dua orang yang berilmu tinggi dan sakti sedang berhadapan untuk mengadu nyawa dan mereka sendiri tak kuasa berbuat sesuatu karena tingkat mereka lebih rendah.

Kalau dulu, tentu Kong Ji merasa gentar menghadapi Sin Hong dengan Pak-kek-sin-kiam di tangan. Pedang itu sendiri

sudah merupakan pedang pusaka yang ampuh apa lagi di tangan Sin Hong yang menjadi ahli waris Pak-kek-sin-kiam-hoat, benar-benar merupakan lawan berat. Akan tetapi sekarang Liok Kong Ji sudah mempelajari banyak ilmu pedang yang ampuh-ampuh, di antaranya Soat-lian Kiam-hoat dan Soan-bong Kiam hoat, keduanya dari kitab-kitab Omei-san yang tentu saja mengandung ilmu pedang kelas satu. Di samping itu ilmunya sudah dipermasak oleh pelajaran dalam kitab Delapan Jalan Utama.

Sampai lama dua orang lawan ini saling berhadapan tanpa bergerak. Kemudian Kong Ji berkata mengejek, "Kau memegang Pak kek sin-kiam, tentu saja kau dapat menang dengan mudah mengandalkan ketajaman pedangmu. Anak kecilpun bisa menang seperti itu."

Watak Sin Hong adalah menjunjung tinggi kegagahan. Biarpun ia maklum bahwa ucapan Kong Ji ini merupakan siasat, akan tetapi mengandung kebenaran juga. Maka ia menjawab.

"Jangan khawatir, aku takkan mematahkan pedangmu. Kalau patah aku takkan menyerangmu, dan kau boleh berganti pedang. Seorang di antara kita akan mati dengan pedang di tangan !"

Tentu saja ucapan ini amat menggembirakan hati Kong Ji. Sekarang ia tidak takut lagi menghadapi Pak-kek-sin-kiam dan begitu Sin Hong menghentikan ucapannya, ia mengeluarkan seruan seperti binatang menjerit dan menerkam ke depan dengan tusukan kilat. Tusukan ini ia susul dengan ujung pedang diguratkan ke atas menyerang leher sehingga dalam segebrakan saja pedangnya telah melakukan dua macam tusukan maut.

Sin Hong berlaku tenang. Ia mengelak dari tusukan pertama dan tusukan ke dua ia tangkis dengan pedangnya dimiringkan sehingga bagian yang tajam tidak merusak pedang lawan. Biarpun demikian Kong Ji merasa padangnya tergetar dan diam-diam ia mengaku bahwa ilmu pedang

lawannya ini benar-benar kuat. Ia lalu berseru keras dan mulai mainkan Ilmu Pedang Soat-lian Kiam-hoat dari Omei-san.

"Huh, tak tahu malu. Ilmu curian dipakai bertempur !" Tiang Bu mencela gamas. Tentu saja ia mengenal gerakan-gerakan dari ilmu silat Omei-san dan dapat menduga bahwa tentulah ilmu yang dipelajari dari kitab curian.

Adapun Sin Hong ketika menghadapi pedang ini, merasa ada hawa dingin sekali menyusup tulang. Hawa ini timbul dari sambaran pedang Kong Ji. Maklumlah ia bahwa inti dari ilmu pedang ini berdasarkan tenaga Im-kang yang dalam, sehingga hawa pukulan pedang mengandung hawa dingin yang cukup dahsyat untuk merobohkan lawan yang lweekangnya kurang kuat.

Menghadapi Soan-lian Kiam-hoat ini, terpaksa Sin Hong juga mengerahkan Im-kangnya untuk menahan hawa dingin. Dari Pak-kek sin-kiam juga menyambar hawa yang dinginnya tidak kalah oleh hawa pedang Liok Kong Ji. Bukan main hebatnya Im-kang dari dua orang jago tua ini sampai-sampai mereka yang menyaksikan pertempuran itu merasa dingin sekali. Lee Tai dan Ang Lian yang ilmu kepandaiannya paling rendah di antara mereka semua, sampai menggigil kedinginan.

Setelah lewat tiga puluh jurus, Kong Ji merobah permainan pedangnya dan sekarang pedangnya bergerak bagaikan angin taufan lenyap menjadi gulungan sinar pedang yang mendatangkan hawa panas sedangkan tangan kirinya mulai melakukan pukulan Tin san-kang dan Hek-tok-ciang secara gencar dan bertubi-tubi. Inilah Ilmu Pedang Soan-hong Kiam- hoat, juga ilmu pedang yang ia curi dari Omei-san, yang ia pelajari dari kitab yang dibawa oleh Lo Chian-tung Cun Gi Tosu.

Kembali Wan Sin Hong terpaksa harus mengubah saluran lweekangnya, dan ia sekarang mengerahkan tenaga Yang kang untuk melawan musuhnya. Ia dipaksa main adu

tenaga dalam oleh Liok Kong Ji yang cerdik dan diam-diam Sin Hong mengeluh. Dalam ilmu pedang ia tidak mungkin kalah oleh lawannya, akan tetapi kalau lawannya main adu ilmu lweekang, ia payah oleh lukanya di dalam dada tadi Ia sudah mulai merasa mual dan ingin muntah lagi, karena luka di dalam dadanya yang terdesak oleh pergantian tenaga itu kini menjadi makin parah.

Celakanya, ia tadi sudah berjanji takkan mematahkan pedang Liok Kong Ji, maka ini berarti ia sudah kalah selangkah. Percuma saja ia memegang pedang pusaka, malah lebih baik memegang pedang biasa saja, tidak usah menjaga agar pedangnya tidak menabas putus pedang lawan.

Kong Ji makin bersemangat, menyerang mati-matian. Terpaksa Sin Hong mengeluarkan ilmunya, pukulan Tin-san-kang yang menyambar datang ia tangkis dengan tenaga lweekang sedangkan pedangnya membacok pundak Li Kong Ji dengan gerakan miring, Kong Ji terkejut sekali dan menangkis.

"Traang......... .!" Pedang di tangan Liok Kong Ji putus menjadi dua! Dia melompat mundur dan kesempatan yang amat baik ini tak dapat dipergunakan oleh Sin Hong yang sudah berjanji takkan mau mengambil kemenangan dengan ketajaman pedangnya.

"Aku sudah tak berpedang lagi. Mari lanjutkan dengan tangan kosong!" Kong Ji menantang, tahu bahwa dengan tangan kosong akan ia akan lebih mudah memancing adu tenaga untuk memperoleh kemenangan terakhir.

Dengan sikap tenang Sin Hong manyarungkan pedangnya, agaknya siap untuk melayani Kong Ji selanjutnya. Siok Li Hwa melompat ke dekatnya dan berkata perlahan penuh khawatiran.

"Kau sudah terluka, lebih baik mengaso dulu, biar yang lain melayani jahanam ini." Yang dimaksudkan dengan "yang

lain” tentu saja Tiang Bu, karena Li Hwa juga maklum bahwa selain Tiang Bu atau suaminya, tidak ada yang akan sanggup melawan Liok Kong Ji.

Kong Ji tertawa keras, "Ha-ha-ha! Wan Sin Hong, nyonyamu khawatir kau akan mampus dalam pertandingan. Lekas kau turut dia pulang dan sembunyi di kamar bersama dia!”

Inilah hinaan hebat sekali. Tidak ada hinaan yang lebih menyakitkan hati bagi seorang gagah dari pada dikatakan takut mati dalam pertandingan. Memang sengaja Kong Ji menghina demikian supaya Sin Hong merasa malu untuk mengundurkan diri. Dan ia berhasil.

Sin Hong menyuruh iasterinya mundur, lalu mju menghadapinya. "Kong Ji, jangan sombong. Aku bukan orang yang takut mati, apa lagi takut padamu. Majulah !”

Sambil berseru keras Kong Ji menubruk, mengirimkan pukulan dahsyat. Sin Hong mengelak dan membalas dengan pukulan yang tak kalah hebatnya. Dua orang musuh lama ini kembali bertempur hebat dengan tangan kosong. Daun-daun pohon rontok dan batu-batu kecil berhamburan terkena sambaran hawa pukulan mereka.

Tiang Bu menonton penuh perhatian. Dari wajah Sin Hong ia maklum bahwa pendekar itu benar-benar sudah berkurang tenaganya, akan tetapi tadi ia melihat Sin Hong menelan tiga butir pil, maka ia mengerti bahwa luka di dalam dada pendekar itu biarpun melemahkan tubuh, tidak berbahaya lagi. Ia percaya penuh akan kepandaian Sin Hong mengobati luka sendiri.

Kong Ji juga tahu bahwa biarpun ia akhirnya dapat menewaskan Sin Hong, namun ia harus lebih dulu menghabiskan tenaga sendiri dan kalau terjadi pertempuran terlalu lama, ia akan menjadi terlalu lemah untuk menghadapi yang lain. Oleh karena itu ia segera mengambil

jalan nekat dan cepat. Soalnya bagi dia hanya dua, hidup atau mati.

Pada saat Sin Hong menggunakan kepalan kanan memukul dadanya, Kong Ji sengaja bar-laku lamban, mengerahkan lweekang untuk menahan hawa pukulan dahsyat itu, kemudian bagaikan ular menyambar, lengan kirinya bergerak menangkap pergelangan lengan Sin Hong dan membarengi saat itu memukulkan kepalan kanannya ke arah kepala lawan.

Sin Hong terkejut sekali, tidak mengira bahwa lawannya akan mengambil jalan nekat. Kalau ia menggunakan pukulan kirinya, tentu Kong Ji akan tewas, akan tetapi dia sendiri terancam oleh pukulan kanan lawannya yang menyambar bagaikan geledek. Cepat ia mengambil jalan yang sama karena untuk menyingkir tidak ada waktu lagi, untuk menangkis masih berbahaya. Dengan gerakan tepat tangan kirinya mencengkeram dan di lain saat pergelangan lengan Kong Ji yang kanan juga dapat ia tangkap !

Dua orang jago tua yang lihai ini berdiri memasang kuda-kuda teguh, berhadapan muka dan saling memegang pergelangan tangan kanan lawan, saling mengerahkan tenaga yang disalurkan melalui lengan tangan masing-masing! Keadaan menjadi tegang sekali. Dua orang itu diam tak bergerak seperti patung, akan tetapi urat-urat tangan mereka menggeliat-geliat, dan tenaga dalam mereka sedang saling dorong. Tak seorangpun di antara mereka berani sembarangan melepaskan pegangan pada lengan lawan karena siapa yang melepaskan pegangan lebih dulu berarti mendapatkan pukulan lebih dulu pula.

Seperempat jam mereka berkutetan dan saling dorong dengan tenaga dalam untuk merobohkan lawan. Baik pergelangan tangan Sin Hong yang menjadi menghitam, maupun pergelangan tangan Kong Ji yang menjadi biru, terasa sakit sekali, namun tak seorangpun di antara mereka yang mau mengalah. Kalau saja Sin Hong belum terluka di

dalam dadanya, tak mungkin Kong Ji dapat menang, karena kalau Sin Hong selalu menyimpan dan memurnikan hawa dalam tubuhnya, adalah Kong Ji yang menghamburkan tidak karuan dengan jalan hidup menurutkan hawa nafsu belaka. Akan tetapi Sin Hong sudah terluka berat dan dalam usaha terakhir ini kembali ia muntahkan darah dari mulutnya. Kong Ji mengerahkan seluruh tenaga, maklum bahwa kemenangan sudah mendekat.

Siok Li Hwa yang melihat suaminya kembali muntahkan darah, melompat dekat dan memukul Kong Ji dari belakang. Akan tetapi, pukulan yang mengenai punggung Kong Ji ini seperti mengerai daging lunak dan akibatnya kuda-kuda Sin Hong menjadi tergempur dan hampir saja ia melepaskan pegangannya. Ternyata bahwa pukulan Li Hwa itu dapat direrima dan disalurkan oleh Kong Ji, dipakai untuk menambah tenaganya mendorong Sin Hong!

Melihat ini, Tiang Bu melompat dan menarik tangan Li Hwa mundur. Kemudian ia sendiri maju di tengah- tengah dan sekali kedua tangannya memukul, satu ke arah pundak Sin Hong dan yang kedua ke arah pundak Liok Kong Ji. dua orang jago tua ini tersentak ke belakang dan pegungan mereka terlepas !

Sin Hong cepat menjatuhkan diri, duduk bersila untuk mengatur pernapasannya, memulihkan kembali hawa di dalam tubuhnya yang sudah tidak karuan, membuat luka di dadanya makin parah. Ia perlu beristirahat dan mengatur pernapasannya untuk mengobati lukanya. Adapun Liok Kong Ji yang tidak terluka, menjadi marah sekali melihat Tiang Bu turun tangan,

"Kau curang.........." bentaknya sambil menyerang.

Akan tetapi Tiang Bu yang sudah menjadi gemas sekali, tidak mau banyak cakap lagi. Serangan pukulan dahsyat itu ia tangkis dengan pengerahan tenaga secukupnya dan akibatnya tubuh Kong Ji terpental ke samping. Sebelum Kong Ji sempat menyerang lagi, Tiang Bu sudah meloncat

dekat dan sekali tangannya menyambar ke arah pundak, terdengar suara "kraak !" dan tulang pundak Kong Ji patah-patah!

Kong Ji mengeluarkan jeritan menyayat hati. "Aduuhh .... kau.......... kau.......... anakku semdiri.........!"

Jeritan ini entah bagaimana membuat Tiang Bu terpukau dan diam saja tak bergerak untuk sesaat. Saat Ini dipergunakan oleh Kong Ji untuk menyebar jarum-jarum Hek-tok-ciam dengan tangan kanan karena lengan kirinya sudah lumpuh akibat remuknya tulang pundak kirinya. Kemudian, selagi semua orang sibuk meluputkan diri dari penyeraagan Hek-tok ciam, ia melarikan diri !

"Kejar,.. ..... !" Li Hwa berseru.

Tanpa menunggu komando lagi Tiang Bu sudah dapat menguasai dirinya dan cepat lari mengejar. Di tengah jalan Kong Ji yang tak sanggup melepaskan diri dari kejaran Tiang Bu yang jauh lebih gesit itu, membalikkan tubuh dan kembali jarum-jarum hitam ia lepaskan ke arah Tiang Bu. Dengan mudah Tiang Bu menyampok semua jarum dan membentak,

"Iblis jahat. kau hendak lari ke mana ?"

"Tiang Bu, kau anakku...... betul-betulkah kau hendak membunuhku......... ?" Kong Ji merayu sambll mendekat,

"Tutop mulnt.......... "

Mempergunakan kerempatan selagi Tiang Bu menjawab. Kong Ji sudah memukul lagi dengan tangan kanannya, memukul dengan Hek tok-ciang sekuat-kuatnya ! Ini membuktikan sekali lagi betapa curang dan liciknya hati Liok Kong Ji.

Tiang Bu terpaksa menangkis karena untuk mengelak tidak ada waktu lagi. Saking marahnya ia mengerahkan tenaga dalam tangkisannya dan ...... untuk kedua kalinya tubuh Kong Ji terlempar. Kali ini ia terlalu keras terlempar,

sampai tubuhnya bergulingan dan kepalanya terbentur batu hatu karang. Baiknya ia sudah bertubuh kebal sehingga hanya mukanya saja babak belur dan berdarah, kalau tidak tentu kepalanya akan pecah. Akan tetapi ia dapat bangun lagi dengan cepat dan melarikan diri.

"Iblis, jangan lari!" Tiang Bu mengejar lagi.

Akan tetapi Kong Ji yang sudah tak dapat melihat jalan ke luar, mulai merasa takut kepada puteranya sendiri. Rasa takut membuat ia dapat lari cepat bukan main. Terpaksa Tiang Bu mengerahkan ginkangnya untuk mengejar lebih cepat lagi sampai Kong Ji tiba di tepi pantai yang amat curam, penuh batu-batu karang.

Tiang Bu takut kalau Kong Ji dapat melarikan diri ke laut, maka ia cepat memungut batu karang kecil dan menyambit. Mendengar suara angin sambaran batu, Kong Ji mengelak, akan tetapi ia tidak mengira bahwa batu ke dua yang amat kecil sehingga tak menerbitkan suara datang menghantam belakang lututnya, membuat ia terjungkal roboh, tak kuasa mengelak lagi. Sebelum ia dapat bangkit berdiri, Tiang Bu sudah berada di dekatnya dan pemuda itu menginjak punggung Kong Ji dengan kakinya.

"Kau hendak pergi ke mana sekarang ?"

"Tiang Bu ......" Kong Ji terengah-engah, "Tiang Bu ..... kau anak kandungku ..... kau lepaskanlah ayahmu ini dan aku bersumpah ....mulai sekarang takkan berlaku jahat lagi....... aku bersumpah akan menjadi pertapa mensucikan diri .... "

"Iblis, siapa percaya mulutmu ? Bersiaplah untuk mampus !"

"Tiang Bu ...... ingatlah, kalau tidak ada aku, kaupun tidak berada di dunia ini.......... aku betul-betul sudah bertobat. ...."

Bujuk rayu dan permintaan ampun ini sama sekali tidak mempengaruhi hati Tiang Bu yang sudah terlampau sakit oleh perbuatan-perbuatan "ayahnya” yang seperti iblis ini. ia membentak keras.

"Kau masih bisa bilang tentang tobat ? Mengapa kau tidak ingat ketika kau mencemarkan ibuku? Ketika kau membunuh-bunuhi orang-orang tidak bordosa, ketika kau membuntungi lengan Bi Li? Kau harus membikin perhitungan dengan mereka itu di alam baka! Liok Kong Ji, bersiaplah kau untuk meninggalkan dunia ini!" Tiang Bu mengerahkan tenaga dan injakannya makin kuat.

"Aahh………. aaaup………. ampun………. Tiang Bu……….’

Tiang Bu tidak memperdulikan jeritan ini, akan tetapi tiba-tiba terdengar bentakan keren berpengaruh dari sebelah belakangnya.

“Tiang Bu, lepaskan dia !!”

Tiang Bu menengok dengan kaget dan alangkah herannya melihat Wan Sin Hong dengan muka pasti berdirl di belakangnya. sikapnya berpengaruh dan tegang. Di belakangnya datang anggauta-anggauta rombongan lainnya. Saking herannya mengapa Sin Hong melarang dia membunuh penjahat itu. Tiang Bu menurunkan kakinya dari punggung Kong Ji membuat penjahat itu dapat bernapas lagi. Terengah-engah dan mengerang-erang seperti babi disembelih.

"Wan pek-pek, mengapa kau melarangku membunuh lblis ini?"

"Kurena kau anaknya ! Kau boleh melawan kejahatannya, akan tetapi kau tidak boleh membunuh dia begitu saja! Tak boleh kau mewarisi kekejian hatinya. Ingat, kau putera Gak Soan Li, seorang pendekar winita berpribudi tinggi. Kalau kau membunuh dia dalam keadaan begitu, aku………. aku akan membencimu selama hidupku!” Kata-kata Wan Sin Hong ini terdengar penuh perasaan dan

berpengaruh sekali, membuat Tiang Bu mundur dan terkejut.

"Biarkan aku sendiri yang menamatkan hidupnya, karena sesungguhnya hal itu adalah kewajibanku semenjak aku masih muda dulu."

Akan tetapi pada waktu Wan Sin Hong berbicara dengan Tiang Bu dan semua orang memperhatikan dua orang tokoh ini, Liok Kong Ji sudah dapat melompat bangun lagi. Melihat ia tak dapat mengharapkan keampunan lagi Kong Ji melarikan diri ke pinggir batu karang yang curam.

“Kong Ji, kau hendak lari ke mana?” Sin Hong mengejar sambil mencabut pedangnya. “Pak-kek-sin-kiam yang akan menamatkan hidupmu !"

Akan tetapi Kong Ji tidak rela mati di tangan Sin Hong. Dengan nekat ia lalu malompat ke depan dan........ terdengar air muncrat ke atas disusul oleh jerit mengerikan dari Liok Kong Ji, Wan Sin Hong dan kawan-kawannya lari ke pinggir batu karang, menjenguk ke bawah dan……… pemandangan di bawah amat mengerikan hati.

Jauh di bawah, kurang lebih dua ratus meter, kelihatan Liok Kong Ji berkutetan dan bergumul mati-matian melawan puluhan ekor ikan hiu yang mengeroyoknya. Baju dan kulitnya sudah habis dikoyak-koyak ikan-ikan buas itu dan salahnya dia melakukan perlawanan sehingga nyawanya agak lama melayang. Saking bingung, takut dan sakitnya, tiba-tiba Liok Kong Ji tertawa bergelak-gelak. Suara ketawanya mengandung tenaga khikang yang luar biasa, bergema di seluruh permukaan air laut seperti suara ketawa seorang iblis. Akan tetapi suara ini adalah suaranya yang terakhir karena ia lalu lenyap diseret oleh ikan-ikan itu ke dasar laut untuk dijadikan rebutan sampai habis seluruh tubuh berikut tulang-tulangnya !

Sin Hong menarik napas panjang dan ketika ia menengok, ia meiihat Tiang Bu menutupi mukanya, berdiri

bagaikan patung dengan muka pucat sekali. Ia tahu bahwa pemuda ini pada saat terakhir masih insyaf bahwa manusia yang dikejar-kejar dan kemudian mendapatkan kematian secara begitu mengenaskan, betapapun jahatnya, adalah ayahnya sendiri. Hal ini menyenangkan hati Sin Hong karena pemuda ini masih mempunyai watak membakti kepada orang tua. Di samping rasa senang ini juga amat terharu sampai ia berdiri dan memeluk pundak Tiang Bu.

"Tiang Bu, pandanglah aku sebagai ayahmu. Terus terang saja, dahulu pernah aku suka kepada ibumu, rasa suka yang jauh berlainan dengan rasa suka dalam hati Kong Ji yang kotor."

Mendengar ini, Tiang Bu memeluk Wan Sin Hong dan menangis. Sekali ini Tiang Bu menangis sedih, mencurahkan seluruh kesedihan hatinya karena ditinggal mati Bi Li dan karena mempunyai ayah yang demikian jahat.

"Tiang Bu, kepandaianmu tinggi dan kau masih muda. Masih luas dunia ini terbentang di bawah kakimu dan kau masih akan dapat melanjutkan riwayat hidupmu yang gemilang. Masih banyak kebabagiaan dapat kaucapai. Mari kau ikut kami ke Kim-bun-to........."

"Tidak, pek-pek. Terima kasih banyak atas kebaikan hati pek-pek dan yang lain lain. Akan tetapi aku hendak kembali ke Omei-san ......"

"Sesukamulah. Akupun dengan bibi dan adikmu akan kembali ke Luliang-san, dan kuharap saja kelak kau suka memberi bimbingan kepada Leng-ji."

"Tentu, pek-pek. Kalau sudah tiba masanya, biarlah siauwtit menurunkan apa yang telah siauwtit pelajari kepada adik Leng Leng."

Dengan terharu mereka lalu berpisah Tiang Bu lebih dulu meninggalkan pulau itu untuk kembali ke Omei-san, di mana ia akan bertapa menjadi orang alim, sesuai dengan janjinya kepada Bi Li. Adapun Wan Sin Hong lebih dulu

menghadiri pernikahan antara Ang Lian dan Ciu Lee Tai yang dilakukan dengan amat meriah. Melihat Pek Lian yang sudah memotong pendek rambutnya, diam-diam Wan Sin Hong dan isterinya memuji kekerasan hati gadis ini. Mereka adalah orang-orang berpengalaman, maka mereka dapat menduga apa yang telah terjadi antara Pek Lian den Tiang Bu, karena Ang Lian adalah seorang gadis yang tidak dapat menyimpan rahasia dan sudah menceritakan tentang cicinya itu.

“Cinta selalu memhawa korban,” kata Sin Hong menarik napas panjang. "Biarpun ia diam saja, aku tahu bahwa Tiang Bu patah hati karena kehilangan Bi Li sehingga ia ingin kembali ke Omei-san untuk bertapa. Juga Pek Lian yang mencinta Tiang Bu, tentu telah patah hati karena penolakan pemuda itu sehingga bersumpah takkan menikah selama hidupnya dan hidup sebagai seorang laki laki. Mereka itu patut dikasihani, anak anak yang baik sekali mengalami nasib seburuk itu ...... "

Li Hwa tersenyum. "Pek Lian memang patut dikasihani. Akan tetapi nasib orang siapa yang tahu? Kau juga dulunya sama sekali tidak pernah mengimpi akan berjodoh dengan aku, bukan ? Nah, siapa tahu kalau-kalau Pek Lian kelak menemui jodohnya. Adapun tentang Tiang Bu........... belum tentu dia menjadi pendeta.........”

"Hee? Apa maksudmu kau bilang begitu ? Mengapa kau begitu yakin nampaknya?” tanya Sin Hong sambil memandang wajah isterinya yang cantik.

"Kau mendekatlah agar aku dapat berbisik. Orang lain tak boleh tahu.........”

Tersenyum karena sifat berahasia isterinya ini, Sin Hong mendekat. Li Hwa menempelkan bibirnya di dekat telinga Sin Hong berbisik-bisik.

Wajah Sin Hong berobah. Nampak gembira bukan main sampai ia memeluk isterinya, dipondongnya dan dibawa putar putar di dalam kamar.

"Bagus………. ! Bagus……….. Ah, aku girang sekali……..!"

"Hush …… turunkan aku………. ribut-ribut kalau membikin kaget sepasang pengantin bagaimana?" tegur Li Hwa.

-oo(mch)oo-

Apa yang dibisikkan oleh Li Hwa kepada suaminya? Marilah kita mengikuti perjalanan Tiang Bu yang tanpa menunda-nunda lagi berangkat menuju ke Omei-san, tempat pertapaan mendiang guru-gurunya. Ia sudah putus harapan, sudah hampa hatinya karena ditinggal pergi Bi Li untuk selamanya. Apa artinya hidup lagi baginya? Dia bukan seorang pengecut untuk menghabiskan hidupnya begitu saja akan tetapi iapun tidak ada nafsu lagi untuk hidup di dunia ramai. Ia akan bertapa, memperdalam ilmunya, menanti ajal mencabut nyawanya dan membawanya bersatu kembali dengan Bi Li kekasihnya.



Sesampainya di puncak Omei-san, ia membersihkan gua tempat suhunya bertapa lalu mengatur sembahyangan secara sederhana. Pertama-tama ia

menyembahyangi arwah kedua orang gurunya, lalu arwah ibunya. Tak lupa ia menyembahyangi arwah ayahnya, Liok Kong Ji, dan mendoakan supaya ayahnya itu mendapat pengampunan di alam baka. Akhirnya ia bersembahyang untuk arwah Bi Li dan ia tak dapat menahan kesedihannya lagi, menangis di depan meja sembahyang seperti anak kecil.

“Bi Li, kalau kau ada kekuasaan, lekaslah ajak nyawaku bersamamu. Aku tidak kuat lagi hidup seorang drri di dunia yang penuh dengan kepalsuan ini," tangisnya sambil mengeluh panjang pendek. Saking lelah dan duka, Tiang Bu jatuh pulas di depan meja, mendekam di atas tanah yang hangat dalam gua itu.

Dan Tiang Bu bermimpi. Ia melihat Bi Li dengan pakaian serba putih sederhana numun bahkan membayangkan keindahan wajah dan bentuk tubuhnya, berjalan menghampirinya, dengan senyum manis dan mata berkaca-kaca Bi Li dengan lengan sebelah masih buntung dengan wajah yang agak kurus dan pucat, namun sepasang mata yang jernih dan indah masih menyinarkan cinta kasih yang amat mendalam.

"Tiang Bu, jangan berduka, aku sudah datang di sampingmu,” demikian Bi Li berkata dengan suara merdu.

Di dalam mimpinya. Tiang Bu merangkul gadis kekasihnya itu erat-erat.

“Bi Li, jangan kautinggalkan aku lagi"

"Tidak. Tiang Bu. aku takkan meninggalkanmu lagi,” jawab Bi Li mesra.

Akan tetapi di dalam mimpinya, Tiang Bu melihat tubuh Bi Li terlepas dari pelukannya dan terbawa angin taufan lalu terjatuh ke dalam air laut yang bergelombang. Datang ikan-ikan hiu mengeroyok Bi Li, persis seperti ketika tubuh Kong Ji digerogoti ikan-ikan hiu buas itu. Ia mendengar Bi Li menjerit-jerit seperti Liok Kong Ji pula, akan tetapi enehnya jerit Bi Li ini bukan minta tolong seperti Liok Kong Ji

melolong kemudian tertawa mengerikan, melainkan Bi Li memanggil-manggil namanya.

“Tiang Bu………. ! Tiang Bu….! Sadarlah ……..”

Dan Tiang Bu sadar dari mimpinya. Ataukah ia masih bermimpi? merasa tubuhnya dipeluk, kepalanya di atas pangkuan dan pundaknya digoyang-goyang. Terdengar suara Bi Li seperti dalam impian tadi.

"Tiang Bu ………. sadarlah………. ahh. Tiang Bu, sudah lama aku menanti di sini, jangan kau tinggalkan aku …… Tiang Bu…….”

Tiang Bu membuka matanya dan di bawah sinar lampu yang entah dari mana datangnya ia tak tahu, ia melihat………. Bi Li duduk di atas tanah, memangku kepalanya dan gadis itu meneteskan air mata di atas mukanya.

Tiang Bu menggigit bibirnya sendiri. Ia tidak berani bergerak atau mengeluarkan kata-kata karena khawatir kalau-kalau mimpi indah ini akan lenyap dan ia akan sadar mendapatkan dirinya seorang diri dalam gua. Ia ingin menikmati mimpi bertemu dengan Bi Li ini selama mungkin.

Melihat Tiang Bu sudah membuka mata akan tetapi diam saja, Bi Li berkata,

“Tiang Bu, kenapa kau diam saja? Ini aku, Bi Li. Tidak senangkah kau melihat aku di sini ?”

Tiang Bu kaget sekali ketika merasa betapa air mata yang menitik turun dari mata Bi Li itu membasahi pipinya, benar-benar, karena ketika ia meraba, pipinya sudah basah. Serentak ia bangkit duduk dan memegang lengan Bi Li.

"Bi Li……… tidak mimpikah aku………. ?"

Bi Li menatap wajah kekasihnya dengan air mata berlinang, lalu menggeleng kepala. "Tidak, Tiang Bu. Kita dalam keadaan sadar. Aku berada di sampingmu, di puncak Omei-san."

"Bi Li.... " dada Tiang Bu berombak keras, wajahnya pucat seperti kertas saking tegangnya perasaan hatinya. "Bukankah.......... bukankah kau mati dimakan ikan di laut Pek houw-to ..... ?"

Bi Li mengambil tangan Tiang Bu dan diciumnya tangan itu. "Tidak, Tiang Bu. Aku tidak mati, aku masih hidup dan langsung ke sini untuk menantimu datang ....”

"Bi Li.......... ya Tuhan.......... kau betul-betul masih hidup.......... ?" Tiang Bu tiba-tiba menjadi lemas dan....... jatuh pingsan di atas pangkuan Bi Li.

Kegirangan yang tiba-tiba, yang amat keras berlawanan dengan keputusasaan dan kedukaannya, merupakan pukulan hebat bagi Tiang Bu, membuatnya roboh pingsan untuk kedua kalinya. Tadipun ketika ia tertidur, ia sebetulnya roboh pingsan sampai Bi Li datang dan menyadarkannya.

Tentu saja Bi Li menjadi bingung, hanya dapat memanggil-manggil nama Tiang Bu, memijit-mijit kepalanya dan menyiram mukanya dengan air mata. Akhirnya Tiang Bu siuman kembali. Begitu ia siuman, ia hanya dapat mameluk Bi Li dan mendekap kepala gadis itu di dadanya sambil meramkan mata dan memuji syukur kepada Thian Maha Pengasih. Sampai lama keduanya berdiam seperti patung dalam keadaan bagitu, hanya terdengar Bi Li terisak perlahan dengan hati bahagia.

Setelah detak jantungnya normal kembali dan tenaganya putih pula, baru Tiang Bu melepaskan dekapannya, memandangi wajah kekasihnya, membelai rambutnya penuh kasih sayang, lalu bertanya.

"Aduh, Bi Li, kau benar-benar bisa membikin aku mati kegirangan. Bagaimana kau bisa berada di sini? Aku melihat kau jatuh ke dalam laut dan lenyap. Apakah ada jalan dari dasar laut menembus ke sini?"

“Panjang ceritanya, Tiang Bu. Dan yang tahu akan hal ini kiranya Pek Lian dan bibi Siok Li Hwa. Kemudian, sambil menyandarkan kepalanya di dada Tiang Bu. Bi Li menceritakan pengalamannya seperti yang diceritakan dalam bisik-bisik oleh Siok Li Hwa kepada suaminya, Wan Sin Hong.

Ternyata bahwa ketika Bi Li terseret oleh Liok Cui Kong jatuh ke dalam laut, kebetulan sekali lewat perahu yang ditumpangi oleh Pek Lian dan Siok Li Hwa. Dua orang wanita ini sedang melepaskan kekesalan hati menunggu di pantai sambil sekalian meronda, kalau-kalau Liok Kong Ji akan melarikan diri dari pulau itu.

Melihat Bi Li terseret jatuh oleh Liok Cui Kong. dua orang Wanita itu segera menolongnya dan membiarkan Liok Cui Kong habis dimakan ikan hiu. Bahkan mereka cepat-cepat mendayung perahu itu ke daerah lain agar jangan melihat kengerian itu.

Melihat bahwa yang menolongnya Pek Lian, Bi Li lalu teringat akan sikap Pek Lian kepada Tiang Bu. Ia berpikir bahwa Pek Lian memang jauh lebih cocok untuk menjadi jadoh Tiang Bu. Gadis ini tidak hanya cantik jelila dan juga gagah perkasa, malah kedua tengannva masih lengkap, tidak buntung seperti dia. Di depan Siok Li Hwa, secara terus terang ia berkata,

"Aku mohon kepada adik Pek Lian dan bibi Li Hwa, agar supaya hal diriku ini dirahasiakan dari siapapun juga. Aku ingin dianggap sudah lenyap dan mati."

"Eh. mengapa begitu, enci Bi Li?" tanya Pek Lian terheran.

Bi Li memandang ke arah lengannya yang buntung. "Sebetulnya aku malu masih harus hidup di dunia ini. Aku hidup hanya karena ingin membalas dendam. Sekarang Cui Kong si keparat sudah mampus, dan Kong Ji tinggal menanti saatnya saja. Aku minta bibi dan adik suka berjanji,

rahasiakan bahwa aku masih hidup. Sanggupkah menolong aku orang malang ini?”

Pek Lian benar-benar tidak mengerti. Akan tetapi Li Hwa yang sudah banyak pengalamannya, dapat menduga bahwa Bi Li tentu mengalami hal yang amat menyedihkan dan ingin dianggap mati oleh seorang tertentu.

Mungkin Tiang Bu orang itu. Mengapa? Ia belum tahu ketika itu. Maka ia lalu memberi isyarat kepada Pek Lian dan menyanggupi permintaan Bi Li.

"Selanjutnya kau hendak ke manakah? Atau hal ini juga dirahasiakan dari kami ?"

Bi Li menjadi merah mukanya. "Memang aku orang sengsara ji-wi sudah menolong nyawaku masih saja aku memberi beban kepada ji-wi. Biarlah ji-wi ketahui bahwa aku hendak pergi ke Omei-san dan bertapa di sana sampai aku mati." Setelah berkata demikian, Bi Li lalu menggunakan sebuah perahu pergi dari situ.

Ia benar-benar langsung menuju ke Omei-san dan menanti Tiang Bu di sana. Ia hanya mempunyai dua pilihan. Tiang Bu datang dan betul-betul pemuda itu tidak mau menerima Pek Lain dan memilih menjadi pertapa itu berarti pemuda itu betul-betul mencintanya sepenuh hati. Kalau Tiang Bu tidak datang dan hidup bahagia dengan wanita lain, ia rela menjadi pertapa di bukit itu.

Dan ternyata Tiang Bu datang, bahkan menyembahyangi arwahnya ! Dapat dibayangkan betapa bahagia hatinya.

Demikianlah penuturan Bi Li kepada Tiang Bu, juga penuturan Li Hwa kepada Sin Hong tentu saja dengan cara lain dan pandangan lain.

"Bi Li," kata Tiang Bu. "Mengapa kaulakukan semua itu ? Mengapa kau ingin pergi meninggalkan aku dan membiarkan aku merana dan berduka, mengira kau sudah tewas ?”

Sambil menyembunyikan mukanya di dada kekasihnya, Bi Li berkata,

“Aku memberi kesempatan kepadamu memilih Pek Lian, biar aku menjadi pertapa yang selalu mendoakan untuk kebabagiaanmu di sini ...... "

Tiang Bu mencium kepala kekasihnya. "Bi Li, jadi kau ...... kau waktu itu cemburu.......... ?"

Tanpa mengangkat muka, Bi Li berkata lirih, "Cemburu sih ada sedikit, akan tetapi terutama untuk menguji sampai di mana besarnya cinta kasihmu, apakah sebesar cinta kasihku kepadamu........"

Tiang Bu hanya dapat mendekap kepala kekasihnya dalam kebahagiaan yang hanya dia sendirilah yang tahu. Sementara itu, bulan muncul dari balik awan, berseri menyaksikan pertemuan kembali antara dua orang kekasih yang penuh kasih mesra itu. Angin gunungpun bersilir, menerjang memasuki gua untuk membelai dua orang muda remaja yang sedang dibuai asmara itu.

Sampai di sini tamatlah cerita Pek lui-eng ini dan berakhirlah pula kejahatan-kejahatan dan kekejian dari Liok Kong Ji dan kaki tangannya. Thian Maha Adil, betapa pun pandai orang seperti Liok Kong Ji itu bermuslihat, akhirnya orang jahat akan menemui hukumnya. baik di dunia maupun di akhirat.

Inilah kodrat Tuhan, inilah keadilan Thian, pasti dan tak dapat dibantah pula, seperti pastinya siang dan malam. Oleh karena itu, setiap orang manusia harus selalu mengemudi nafsunya, harus selalu menguasai dirinya, menjauhkan kejahatan sedapat mungkin, dan memupuk kebajikan sebanyak mungkin, kalau dia hendak mendapat kebahagiaan dinia akhirat !

TAMAT